SIR ARTHUR CONAN DOYLE

SHERLOCK HOLMES

KOLEKSI KASUS 1

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

DAFTAR ISI

PENELUSURAN BENANG MERAH

BAGIAN I

Salinan Catatan Harian Dokter John H. Watson,
Pensiunan Departemen Medis Angkatan Darat

Bab 1
Mr. Sherlock Holmes

Pada tahun 1878 aku mendapatkan gelar dokter umum dari Universitas London, dan melanjutkan ke Netley untuk mengikuti pendidikan ahli bedah khusus Angkatan Darat. Setelah menyelesaikan pendidikanku, aku dimasukkan ke resimen Northumberland Fusiliers Kelima sebagai asisten ahli bedah. Resimen tersebut ditugaskan di India pada waktu itu, namun sebelum aku sempat bergabung dengan mereka, perang Afganistan kedua meletus. Ketika mendarat di Bombay, aku mendapat kabar bahwa resimenku telah bergerak maju melewati perbatasan dan tengah berada jauh di dalam negara musuh. Aku menyusul bersama banyak perwira lain yang senasib denganku, dan berhasil tiba di Candahar dengan selamat. Di sana kutemukan resimenku, dan seketika memulai tugas baruku.

Perang Afganistan kedua mendatangkan penghargaan dan promosi bagi banyak orang, tapi yang kuterima malah kesialan dan bencana. Aku dipindahkan ke resimen Berkshires dan berjuang bersama mereka dalam pertempuran yang fatal di Maiwand. Aku tertembak dalam pertempuran itu. Peluru Jezail mengenai bahuku dan menembus sampai ke tulang serta arteri. Hampir saja aku jatuh ke tangan para Ghazi yang gemar membunuh, kalau bukan karena jasa mantriku, Murray. Pemuda itulah yang dengan berani membawaku di atas punggung kuda hingga tiba dengan selamat di wilayah Inggris.

Lelah karena penderitaan dan lemah akibat rasa sakit yang mendera, aku dibebastugaskan. Bersama sekereta api penuh para prajurit yang terluka, aku dikirim ke rumah sakit pangkalan di Peshawar. Di sini aku berusaha keras, dan berhasil berjalan mondar-mandir di bangsal—bahkan agak memaksa sedikit hingga ke beranda. Tapi musibah kembali menimpaku; aku terserang tifus, penyakit yang merupakan "oleh-oleh" dari India.

Selama berbulan-bulan aku berada dalam keadaan kritis, dan sewaktu aku akhirnya lolos dari maut, kondisiku begitu lemah sehingga para dokter memutuskan untuk segera memulangkanku ke Inggris. Tanpa menyia-nyia-

kan waktu sehari pun, aku diberangkatkan dengan kapal perang *Orontes*, dan mendarat sebulan kemudian di dermaga Portsmouth. Kesehatanku tak mungkin pulih lagi, tapi pemerintah memberiku izin untuk berusaha meningkatkannya dalam waktu sembilan bulan.

Aku tidak memiliki kerabat di Inggris, jadi hidupku sebebas udara—atau lebih tepatnya, sebebas orang yang berpenghasilan sebelas *shilling* enam *penny* sehari. Dalam keadaan seperti itu, jelas aku tertarik ke London, tempat berkumpulnya para pemalas dan pengangguran. Selama beberapa waktu aku tinggal di hotel di Strand, menjalani kehidupan yang tidak nyaman dan tidak berarti, menghabiskan uang lebih boros daripada yang seharusnya. Kondisi keuanganku jadi morat-marit, sehingga kemudian aku menyadari bahwa aku hanya punya dua pilihan: meninggalkan ibu kota dan berkarat di suatu tempat di pedalaman, atau mengubah gaya hidupku secara total. Memilih yang terakhir, aku membulatkan tekad untuk meninggalkan hotel dan mencari tempat lain yang tidak semewah dan semahal hotel tersebut.

Tepat pada hari aku mengambil keputusan itulah aku bertemu dengan Stamford, mantri yang bertugas memerban luka di bawah pengawasanku di Rumah Sakit Barts. Stamford menepuk bahuku ketika aku sedang berdiri di Bar Criterion. Kehadiran sebentuk wajah yang familier di belantara London ini merupakan kejutan yang menyenangkan bagi pria kesepian seperti aku. Meskipun dulu kami tak begitu akrab, sekarang aku menyapa Stamford dengan antusias. Pemuda itu pun tampak senang bertemu denganku. Dalam kegembiraan yang meluap, kuajak Stamford makan siang di Holborn, dan kami menuju ke sana dengan kereta kuda.

"Apa saja yang kaulakukan selama ini, Watson?" tanya Stamford saat kereta kami berderap menyusuri jalan-jalan London yang ramai. "Kau tampak kurus dan cokelat sekali."

Kuceritakan secara singkat pengalamanku, dan belum lagi selesai sewaktu kami tiba di tempat tujuan.

"Malang sekali!" komentar Stamford setelah mendengar tentang musibah yang menimpaku. "Sekarang apa rencanamu?"

"Mencari tempat tinggal," jawabku. "Mencoba memecahkan masalah, apakah mungkin mendapatkan kamar yang nyaman dengan harga layak."

"Aneh," kata Stamford, "kau orang kedua hari ini yang berkata begitu kepadaku."

"Siapa orang yang pertama?" tanyaku.

"Rekan kerjaku di laboratorium kimia di rumah sakit. Tadi pagi dia mengeluh karena tidak bisa mendapatkan orang yang bersedia berbagi dengannya. Dia menemukan apartemen yang nyaman, tapi biaya sewanya terlalu tinggi untuk ditanggung sendiri."

"Kebetulan sekali!" seruku. "Kalau dia benar-benar sedang mencari orang untuk berbagi tempat tinggal dan biaya sewanya, akulah orang itu! Aku lebih suka tinggal bersama teman daripada seorang diri."

Stamford memandangku dengan ekspresi agak aneh dari balik gelas anggurnya. "Kau belum mengenal Sherlock Holmes," katanya. "Mungkin kau tidak ingin ditemani dirinya setiap saat."

"Kenapa, ada apa dengannya?"

"Oh, aku tidak mengatakan kalau ada apa-apa dengannya. Orangnya cukup baik, hanya saja dia memiliki gagasan yang aneh-aneh. Dia menaruh perhatian besar terhadap beberapa cabang sains."

"Mahasiswa kedokteran, mungkin?" kataku.

"Tidak—aku tidak tahu apa tujuan belajarnya. Dia mendalami anatomi dan sangat ahli di bidang kimia, tapi sepanjang pengetahuanku, dia tidak pernah mengikuti pendidikan medis secara sistematik. Cara belajarnya aneh dan tak berketentuan, namun dia berhasil mengumpulkan banyak pengetahuan yang akan membuat para profesor terpana."

"Apa kau tak pernah bertanya, untuk apa dia mempelajari semua itu?" tanyaku.

"Tidak, sebab dia orang yang agak tertutup, meskipun dia bisa juga bicara panjang-lebar kalau lagi mau."

"Aku ingin bertemu dengannya," kataku. "Kalau aku harus berbagi tempat tinggal dengan seseorang, aku lebih suka memilih orang yang senang belajar dan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tenang. Aku belum cukup kuat untuk menghadapi keributan atau suara-suara keras. Selama di Afganistan kedua hal itu sudah terlalu banyak menderaku, sehingga rasanya aku tak ingin menjumpainya lagi sepanjang sisa hidupku. Bagaimana aku bisa bertemu dengan temanmu ini?"

"Dia jelas ada di laboratorium," sahut Stamford. "Orang itu memang aneh. Adakalanya dia tidak muncul di laboratorium selama berminggu-minggu, tapi di saat lain dia bisa mendekam di sana dari pagi sampai malam. Kalau kau suka, kita bisa ke sana bersama-sama sesudah makan siang."

"Ya, terima kasih," jawabku, dan percakapan pun beralih ke hal-hal lain.

Saat menuju rumah sakit setelah meninggalkan Holborn, Stamford kembali menyinggung masalah Sherlock Holmes.

"Jangan salahkan aku jika kau tak cocok dengan Sherlock Holmes," Stamford memperingatkan. "Aku sendiri tidak begitu dekat dengannya. Kami hanya sesekali bertemu di laboratorium. Kau yang mengatakan ingin berbagi tempat tinggal dengannya, jadi kelak jangan menuntut pertanggungjawabanku."

"Kalau kami ternyata tidak cocok, kami kan bisa berpisah," tukasku. "Sebenarnya ada apa sih, Stamford?" tanyaku sambil menatapnya tajam. "Tem-

peramen orang ini begitu payah, atau ada masalah lain? Ceritakan terus terang, jangan berbelit-belit!"

"Tak mudah mengungkapkan apa yang tidak bisa diungkapkan," jawab Stamford sambil tertawa. "Begini, bagiku Holmes itu terlalu ilmiah, bahkan cenderung berdarah dingin. Bisa kubayangkan dia memberikan alkaloid tumbuhan terbaru kepada teman serumahnya, bukan karena niat jahat, tapi sekadar karena ingin tahu pengaruhnya. Supaya adil, aku harus mengatakan bahwa Holmes pun akan mengonsumsi zat itu dengan kesiapan yang sama. Dia tampaknya begitu bernafsu untuk memperoleh pengetahuan yang jelas dan eksak."

"Memang seharusnya begitu."

"Ya, tapi mungkin Holmes sudah terlalu berlebihan. Bayangkan saja, dia pernah memukuli mayat-mayat di kamar bedah dengan tongkat!"

"Memukuli mayat!"

"Ya, untuk melihat apakah memar masih akan timbul setelah kematian. Aku menyaksikan perbuatan Holmes itu dengan mata kepalaku sendiri."

"Dan kau mengatakan dia bukan mahasiswa kedokteran?"

"Ya. Hanya Tuhan yang tahu apa tujuannya mempelajari semua itu. Tapi kita sudah tiba, dan kau bisa menentukan sendiri bagaimana kesanmu tentang dia."

Saat Stamford berbicara, kereta kami berbelok ke sebuah jalan sempit dan melewati pintu samping kecil menuju salah satu sayap rumah sakit besar itu. Tempat ini telah kukenal, dan aku tidak memerlukan pemandu untuk berjalan menaiki tangga batu lalu menelusuri koridor panjang berdinding putih dengan pintu-pintu cokelat pasir di kanan-kirinya. Di dekat ujung koridor itu aku membelok ke lorong melengkung beratap rendah tempat laboratorium kimia terletak.

Laboratorium itu penuh sesak oleh botol, baik yang berjajar rapi maupun yang tergeletak sembarangan. Meja-meja rendah dan lebar "bertebaran", dipenuhi tabung uji serta lampu-lampu Bunsen kecil dengan api biru yang menari-nari. Hanya ada satu orang di dalam ruangan tersebut; ia tengah membungkuk di meja seakan-akan tenggelam dalam pekerjaannya. Mendengar suara langkah kami, orang itu berpaling, dan menegakkan tubuh sambil berteriak gembira.

"Sudah kutemukan! Sudah kutemukan!" teriaknya kepada temanku, sambil berlari mendekati kami dengan membawa sebuah tabung uji. "Aku sudah menemukan reagen yang hanya bereaksi oleh hemoglobin dan tidak oleh zat lain."

Andaipun yang ditemukannya tambang emas, barangkali kegembiraan yang terpancar di wajah orang itu tak lebih hebat daripada sekarang.

"Dr. Watson, Mr. Sherlock Holmes," Stamford memperkenalkan kami berdua.

"Apa kabar?" sapa Holmes riang, menjabat tanganku kuat-kuat. "Kau baru datang dari Afganistan, ya?"

"Dari mana kau tahu?" tanyaku terkejut.

"Itu tidak penting," tukasnya, tergelak sendiri. "Yang lebih penting adalah penemuan tentang hemoglobin ini. Kau tentu memahami artinya bagi umat manusia, bukan?"

"Memang menarik, dalam bidang kimia," jawabku, "tapi aku tak melihat kegunaannya dalam hidup sehari-ha..."

"Ya ampun! Masa kau tak mengerti? Ini penemuan legal-medis paling praktis yang pernah ada. Dengan reagen ini, kita bisa memastikan apakah sebuah noda itu berasal dari darah atau bukan. Kemarilah!" Holmes menarik kerah mantelku dengan penuh semangat dan menghelaku ke meja kerjanya.

"Kita membutuhkan darah segar," katanya sambil menusukkan sebatang jarum panjang ke jarinya. Disedotnya darah yang keluar dengan pipet. "Sekarang, kumasukkan beberapa tetes darah ini ke satu liter air. Campuran yang dihasilkan tampak seperti air murni. Proporsi darahnya tidak mungkin lebih dari satu dalam sejuta. Tapi aku tidak ragu bahwa kita akan mendapatkan reaksi karakteristiknya."

Sambil bicara, Holmes melemparkan beberapa butir kristal putih ke dalam air, lalu menambahkan beberapa tetes cairan tembus pandang. Seketika airnya berubah menjadi cokelat keruh, dan butir-butir debu kecokelatan mengumpul di bagian bawah stoples kaca tersebut.

"Ha! Ha!" teriak Holmes sambil bertepuk tangan, tampak sama gembiranya dengan anak kecil yang mendapatkan mainan baru. "Bagaimana pendapatmu?"

"Tes ini tampaknya cukup ampuh," kataku.

"Bagus! Bagus! Tes *guaiacum* yang lama sangat kacau dan tidak pasti. Begitu pula dengan pemeriksaan mikroskopis sel-sel darah. Pemeriksaan mikroskopis tidak ada gunanya kalau darahnya sudah berusia beberapa jam, sedang tesku ini tampaknya berfungsi dengan baik entah darahnya masih baru atau sudah lama. Seandainya tes ini diciptakan sejak dulu, ratusan orang yang sekarang berkeliaran bebas pasti sudah mendapat hukuman atas kejahatan mereka."

"Oh ya?" gumamku.

"Pembuktian kasus-kasus kejahatan kan selalu bergantung pada satu hal: apakah pada tersangka ditemukan darah korban. Padahal, seseorang mungkin baru disangka melakukan pembunuhan setelah pembunuhan itu lewat berbulan-bulan.

"Celana atau kemeja tersangka diperiksa, dan ditemukan ada noda kecokelatan di sana. Tapi apakah itu noda darah, lumpur, karat, buah-buahan, atau apa? Pertanyaan ini membingungkan banyak pakar—kau tahu apa sebabnya? Karena tidak ada tes yang bisa dipercaya. Sekarang kita memiliki Tes Sherlock Holmes, dan tidak akan ada kesulitan lagi."

Mata pria itu berkilau-kilau saat ia berbicara, dan ia meletakkan tangan di dada sambil membungkuk seakan-akan memberi hormat kepada orang-orang yang memberikan aplaus kepadanya.

"Kau memang layak diberi ucapan selamat," kataku, agak terkejut melihat antusiasmenya.

"Tahun lalu ada kasus Von Bischoff di Frankfurt. Dia pasti sudah digantung seandainya tes ini sudah ditemukan. Lalu ada kasus Mason dari Bradford, Lefevre dari Montpellier, Samson dari New Orleans, dan Muller si penjahat kambuhan. Aku bisa menyebutkan berpuluh-puluh kasus yang seharusnya sudah terpecahkan."

"Kau seperti kalender kasus kejahatan saja," kata Stamford tertawa. "Mestinya kau menerbitkan koran yang isinya semua kasus kejahatan. 'Kumpulan Kasus Seru'... mungkin begitu judulnya."

"Pasti menjadi bacaan yang sangat menarik," kata Holmes sambil menempelkan plester ke luka tusukan di jarinya. "Aku harus hati-hati," jelasnya, berpaling kepadaku dan tersenyum, "karena aku sering berurusan dengan racun."

Ia memperlihatkan tangannya yang dipenuhi potongan-potongan kecil plester. Kulihat kulitnya di sana-sini berubah warna akibat terkena asam yang kuat.

"Kami datang kemari karena ada urusan," kata Stamford, duduk di kursi bulat berkaki tiga dan mendorong kursi yang satu lagi ke arahku. "Temanku ini perlu tempat tinggal, sementara kau sedang mencari orang untuk diajak berbagi. Kurasa kalian berdua bisa saling membantu."

Sherlock Holmes tampak senang mendengar ide itu. "Aku sudah menemukan apartemen yang tampaknya cocok untuk kita berdua," kata Holmes padaku. "Letaknya di Baker Street. Kau tidak keberatan dengan bau tembakau yang keras, kuharap?"

"Aku sendiri selalu mengisap cerutu," kataku.

"Bagus. Aku biasanya membawa bahan kimia, dan sesekali mengadakan percobaan. Apa itu mengganggumu?"

"Sama sekali tidak."

"Hmm... apa keburukanku yang lain? Aku terkadang tenggelam dalam pemikiranku, dan tidak membuka mulut sampai berhari-hari. Jangan menganggapku marah kalau aku berbuat begitu, dan yang penting, jangan menggangguku.

"Tak lama kemudian aku pasti akan pulih. Nah, ada yang ingin kauakui? Rasanya paling baik kalau dua orang saling mengetahui keburukan masing-masing sebelum mereka mulai hidup bersama."

Aku tertawa karena pemeriksaan silang ini. "Aku tidak tahan menghadapi keributan," ujarku. "Aku perlu ketenangan karena sarafku sedang terguncang. Aku sering terjaga pada jam-jam yang tidak biasa, dan aku malas luar biasa. Ada beberapa hal lain yang kulakukan dalam keadaan sehat, tapi untuk sekarang ini, kurasa itu sudah cukup."

"Apa menurutmu bermain biola termasuk keributan?" tanya Holmes ingin tahu.

"Tergantung siapa yang memainkan. Biola yang dimainkan dengan baik merupakan hiburan bagi para dewa, tapi permainan yang buruk..."

"Oh, beres kalau begitu," seru Holmes sambil tertawa riang. "Kurasa kita sudah mencapai kesepakatan... tentu saja, jika apartemennya sesuai dengan keinginanmu."

"Kapan kita bisa melihatnya?"

"Temui aku di sini tengah hari besok. Kita ke sana bersama-sama untuk membereskan segalanya."

"Baiklah," kataku sambil menjabat tangannya. "Tengah hari besok."

Aku dan Stamford berjalan bersama-sama kembali ke hotelku, meninggalkan Holmes yang melanjutkan pekerjaannya di laboratorium.

"Omong-omong," kataku tiba-tiba, berhenti dan berbalik menghadap Stamford, "dari mana dia tahu bahwa aku datang dari Afganistan?"

Stamford melempar senyum penuh teka-teki. "Itulah salah satu keanehan Sherlock Holmes. Banyak orang ingin tahu bagaimana dia bisa mengetahui hal-hal seperti itu."

"Oh, jadi dia orang yang misterius, ya?" kataku sambil menggosok-gosokkan tangan. "Menarik sekali. Aku sangat berterima kasih kau sudah mempertemukan kami. 'Objek yang paling tepat dalam studi kemanusiaan adalah manusia itu sendiri,'" kukutip kata-kata orang bijak itu.

"Kalau begitu, kau harus mempelajari Sherlock Holmes," kata Stamford saat kami akan berpisah. "Tapi kurasa kau akan menemui kesulitan. Berani taruhan, dia akan lebih banyak mempelajari dirimu daripada kau mempelajari dirinya. Sampai ketemu lagi, Watson."

"Sampai jumpa," jawabku, melangkah masuk ke hotelku sambil masih memikirkan kenalan baruku.

Bab 2
Ilmu Deduksi

Aku dan Sherlock Holmes bertemu keesokan harinya sesuai perjanjian. Bersama-sama kami pergi ke Baker Street No. 221B dan memeriksa apartemen yang dibicarakannya kemarin. Apartemen itu terdiri atas dua kamar tidur yang nyaman dan sebuah ruang duduk yang lapang dengan perabotan lengkap serta ventilasi baik. Penerangannya juga bagus karena cahaya masuk dengan bebas dari dua jendela besar di sana. Apartemen tersebut begitu menarik dalam segala hal, harganya juga cukup murah bila ditanggung kami berdua, sehingga saat itu juga kami memutuskan menyewanya. Uang sewa diserahkan kepada pemilik apartemen, surat-surat ditandatangani, dan resmilah apartemen itu menjadi tempat tinggal kami.

Malam itu juga aku memindahkan barang-barangku dari hotel, dan keesokan paginya Sherlock Holmes mengikuti langkahku dengan membawa beberapa kotak dan koper. Selama satu-dua hari kami sibuk membongkar serta menata barang-barang kami, setelah itu barulah kami menyesuaikan diri dengan lingkungan baru kami.

Holmes ternyata bukan orang yang sulit diajak hidup bersama. Ia tak pernah membuat keributan dan hidupnya cukup teratur. Sebelum pukul sepuluh ia sudah tidur, dan kebanyakan sudah sarapan serta pergi ke luar pada saat aku bangun. Holmes menghabiskan waktu sepanjang hari di laboratorium kimia dan terkadang di kamar bedah. Sesekali ia berjalan-jalan lama, kelihatannya ke kawasan terkumuh kota.

Tak ada apa pun yang bisa mengalahkan energinya pada saat semangat kerja menguasainya, tapi di lain waktu ia hanya berbaring di sofa ruang duduk, nyaris tanpa mengatakan apa-apa, sama sekali tak bergerak dari pagi hingga malam. Pandangannya kosong seperti orang yang kecanduan narkotik, tapi aku tahu itu tak mungkin, sebab hidupnya selama ini sama sekali tak menunjukkan gejala ke arah itu.

Beberapa minggu berlalu, aku makin penasaran. Apa sebenarnya tujuan hidup Sherlock Holmes? Pertanyaan ini terus mengusikku. Holmes memiliki kepribadian serta penampilan yang pasti akan menarik minat siapa pun. Ia bertubuh jangkung, tingginya lebih dari 180 sentimeter, dan begitu kurus hingga tampak lebih jangkung. Matanya tajam menusuk, kecuali ketika sedang melamun, dan hidungnya yang runcing bagai paruh rajawali menyebabkan seluruh ekspresinya terkesan waspada dan mantap. Dagunya kokoh dan berbentuk segi empat, menandakan ia orang yang bertekad kuat. Tangannya sering kali ternoda tinta serta bahan kimia, namun sentuhannya begitu halus, sebagaimana kusaksikan saat ia memainkan biolanya.

Pembaca mungkin menganggapku orang yang usil luar biasa, kalau kuakui betapa Sherlock Holmes telah merangsang rasa ingin tahuku, dan betapa inginnya aku memecahkan misteri yang menyelubungi dirinya. Namun sebelum memberikan penilaian, Anda harus ingat bahwa saat itu aku sedang menganggur dan tak ada hal lain yang menarik perhatianku. Kondisi kesehatanku menyebabkan aku tak bisa keluar rumah kecuali ketika cuaca sangat cerah, padahal aku tidak memiliki teman yang bisa mengunjungiku dan mematahkan rutinitas kehidupanku. Dalam situasi seperti ini, dengan penuh semangat aku menyambut misteri kecil yang ada di hadapanku dan berusaha mengungkapkannya.

Holmes bukan mahasiswa kedokteran. Ini diakuinya sendiri ketika kutanyai. Ia juga tidak terlihat memburu bacaan apa pun yang memungkinkannya mendapatkan gelar di bidang sains atau bidang lainnya. Sekalipun begitu, ada hal-hal tertentu yang dengan tekun dipelajarinya, dan dalam batasan-batasan eksentrik pengetahuannya luar biasa banyak dan pengamatannya begitu rinci sehingga aku tertegun. Jelas tidak ada orang yang mau bekerja begitu keras atau memperoleh informasi setepat itu tanpa tujuan yang nyata. Orang yang membaca hanya untuk iseng pasti hanya memperoleh pengetahuan sekadarnya, berbeda dengan Holmes yang mau membebani benaknya sampai ke hal-hal kecil.

Anehnya, pengetahuan Holmes yang begitu luar biasa diimbangi dengan ketidaktahuan yang sama besar di bidang lain. Holmes sama sekali tak tahu apa-apa tentang karya-karya sastra kontemporer, filosofi, dan politik. Saat aku mengutip pendapat Thomas Carlyle, dengan naif Holmes bertanya siapa orang itu dan kejahatan apa yang dilakukannya. Keherananku mencapai puncak sewaktu tanpa sengaja kuketahui bahwa Holmes tidak mengerti Teori Copernicus dan komposisi Tata Surya. Bahwa ada manusia beradab di abad kesembilan belas ini yang tidak menyadari bahwa bumi mengitari matahari, bagiku merupakan fakta yang begitu luar biasa hingga aku hampir-hampir tidak memercayainya.

"Kau kaget, ya," kata Holmes, tersenyum melihat ekspresiku. "Sekarang aku sudah tahu teori-teori itu, tapi aku harus berusaha sebaik-baiknya untuk melupakannya."

"Melupakannya!"

"Begini," jelasnya, "otak manusia pada awalnya sama seperti loteng kecil yang kosong, dan kau harus mengisinya dengan perabot yang sesuai dengan pilihanmu. Orang bodoh mengambil semua informasi yang ditemuinya, sehingga pengetahuan yang mungkin berguna baginya terjepit di tengah-tengah atau tercampur dengan hal-hal lain. Orang bijak sebaliknya. Dengan hati-hati ia memilih apa yang dimasukkannya ke loteng-otaknya. Ia tidak akan memasukkan apa pun kecuali peralatan yang akan membantunya dalam melakukan pekerjaannya, sebab peralatan ini saja sudah sangat banyak. Semuanya itu diatur rapi dalam loteng-otaknya sehingga ketika diperlukan, ia dapat dengan mudah menemukannya. Keliru kalau kaupikir loteng-otak kita memiliki dinding-dinding yang bisa membesar. Untuk setiap pengetahuan yang kaumasukkan, ada sesuatu yang sudah kauketahui yang terpaksa kaulupakan. Oleh karena itu penting sekali untuk tidak membiarkan fakta yang tidak berguna menyingkirkan fakta yang berguna."

"Tapi Tata Surya!" protesku.

"Apa gunanya bagiku?" tukas Holmes tak sabar. "Kalaupun bumi bergerak mengitari bulan, itu tidak akan memengaruhi pekerjaanku!"

Aku hampir saja menanyakan apa pekerjaannya, tapi sesuatu dalam sikapnya menunjukkan bahwa itu bukan saat yang tepat. Aku hanya bisa mengingat-ingat percakapan singkat kami dan berusaha keras menarik kesimpulan dari percakapan tersebut.

Holmes mengatakan bahwa ia tak mau menyimpan pengetahuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaannya. Oleh karena itu, semua pengetahuan yang dimilikinya sekarang pastilah berguna baginya. Aku mencoba membuat daftar hal-hal yang diketahui Holmes, dan tak bisa menahan senyum ketika melihat hasilnya. Dalam catatanku tertulis:

Sherlock Holmes—kelebihan dan kekurangannya

1. Pengetahuan tentang Sastra—Nol.
2. Filsafat—Nol.
3. Astronomi—Nol.
4. Politik—Rendah.
5. Botani—Bervariasi. Sangat memahami *belladonna,* opium, dan racun-racun secara umum. Tidak tahu apa-apa tentang praktik berkebun.
6. Pengetahuan tentang Geologi—Praktis tapi terbatas. Mampu membedakan tanah dengan sekali pandang. Sesudah berjalan-jalan dia pernah

menunjukkan noda-noda cipratan tanah pada celana panjangnya. Dari warna dan konsistensinya, dia tahu dari daerah mana tanah itu berasal.

7. Pengetahuan tentang Kimia—Menonjol.
8. Anatomi—Akurat tapi kurang sistematis.
9. Pengetahuan tentang Berita-Berita Menghebohkan—Sangat banyak. Dia tampaknya tahu secara rinci semua tindak kejahatan yang terjadi pada abad ini.
10. Bermain biola dengan baik.
11. Sangat pandai dalam bela diri satu tongkat, tinju, dan pedang.
12. Memiliki pengetahuan praktis tentang Hukum Inggris.

Begitu catatanku sampai sejauh ini, namun setelah membacanya kembali, aku masih belum dapat menyimpulkan benang merah yang ada di antara semua itu. "Kalau saja aku bisa mengetahui, apa tujuan Holmes mempelajari semua ini... Bidang apa yang memerlukan kemahiran-kemahiran ini?" aku bertanya pada diriku sendiri. "Aku menyerah!" Dengan putus asa kulemparkan catatan itu ke dalam api.

Oh ya, tadi aku sudah mengatakan bahwa Holmes pandai bermain biola. Tapi aku belum menjelaskan bahwa seperti kelebihan-kelebihannya yang lain, urusan bermain biola ini juga menunjukkan keeksentrikan Holmes. Bahwa ia bisa memainkan lagu-lagu yang sulit dan indah, aku tak meragukannya, karena memenuhi permintaanku ia pernah memainkan *Lieder* karya Mendelssohn dan karya-karya komponis besar lainnya. Namun di waktu-waktu selebihnya, Holmes kebanyakan menggesek biolanya secara sembarangan. Terkadang nadanya melankolis, sesekali ceria dan penuh semangat. Jelas bahwa nada-nada tersebut merefleksikan suasana hatinya, tapi entah musik tersebut membantu pemikirannya, atau ia bermain sekadar iseng, aku tak dapat memastikannya. Aku mungkin akan memprotes permainan solo yang mengesalkan itu, seandainya ia tidak mengompensasikannya dengan serangkaian musik kesukaanku sebagai penutup.

Kembali kepada kehidupan kami bersama. Selama minggu pertama kami tinggal di Baker Street, tak seorang tamu pun datang berkunjung. Aku mulai berpikir bahwa teman seapartemenku ini tidak berkawan, sebagaimana aku sendiri. Tapi kemudian kudapati Holmes ternyata mempunyai banyak kenalan, dari berbagai kelas dan golongan dalam masyarakat. Ada pria kecil berwajah runcing bernama Mr. Lestrade yang datang tiga-empat kali seminggu. Ada pula gadis berpakaian keren yang muncul pada suatu pagi dan bertamu di apartemen kami selama sekitar setengah jam. Pada hari yang sama datang seorang pria berambut ubanan, mirip pedagang Yahudi, diikuti oleh seorang

wanita tua. Dari bangsawan sampai portir, semua pernah mampir di apartemen kami.

Bilamana orang-orang ini datang, Holmes biasanya meminta izin untuk menggunakan ruang duduk, dan aku akan diam di kamar tidurku.

"Aku harus menggunakan tempat ini sebagai kantor," jelas Holmes. "Orang-orang itu klienku."

Sekali lagi aku mendapat kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, namun sopan santun menghalangiku untuk memaksa orang memercayakan rahasianya kepadaku. Holmes pastilah memiliki alasan kuat untuk tidak membicarakan pekerjaannya.

Tapi beberapa waktu kemudian, ia sendiri yang menyinggung masalah itu. Aku ingat ketika itu tanggal 4 Maret, aku bangun lebih awal daripada biasa dan mendapati Holmes sedang sarapan. Sarapanku sendiri belum tersedia, karena induk semangku tahu aku biasa makan agak siang. Dengan jengkel—meskipun perasaan itu sebenarnya tak beralasan—aku membunyikan bel dan memberitahukan bahwa aku telah siap. Sambil menunggu, aku meraih majalah di meja dan mulai membalik-baliknya, sementara Holmes dengan tenang menikmati roti bakarnya. Salah satu artikel dalam majalah tersebut judulnya ditandai dengan pensil, maka wajarlah kalau aku pun membacanya.

Judulnya cukup hebat... "Buku Kehidupan". Artikel tersebut berusaha meyakinkan pembaca bahwa seseorang bisa mendapatkan banyak informasi jika ia mau mengadakan pengamatan yang cermat dan sistematis. Menurutku, tulisan itu terlalu mengada-ada dan konyol. Argumen-argumennya cukup kuat, tapi deduksi-deduksinya terlalu berlebihan dan ngawur. Sang penulis mengklaim bahwa dari ekspresi sesaat, sentakan otot, atau lirikan mata, ia bisa mengetahui pikiran seseorang. Kesimpulannya tak mungkin salah, sebab ia sudah terlatih untuk mengamati dan menganalisis. Orang awam mungkin akan menganggapnya paranormal, padahal semua itu merupakan hasil penalaran yang logis.

"Dari setetes air," penulis memberi contoh, "seseorang yang mengandalkan logikanya bisa menentukan apakah air tersebut berasal dari Samudra Atlantik atau Air Terjun Niagara, meskipun ia belum pernah melihat kedua tempat itu. Jadi, seluruh kehidupan dapat diumpamakan sebagai sebuah rantai besar, yang sifat-sifatnya dapat dikenali bila kita memperoleh mata rantainya. Seperti semua ilmu lain, kemahiran Deduksi dan Analisis hanya bisa diperoleh dengan belajar dalam waktu yang lama dan dengan penuh kesabaran. Sayangnya, hidup manusia tak cukup panjang untuk memungkinkan siapa pun mencapai kesempurnaan dalam bidang ini. Nah, sebelum Anda mencoba membaca pikiran orang seperti yang disebutkan di atas, sebaiknya Anda mempelajari hal-hal yang lebih mendasar. Saat bertemu seseorang, cobalah untuk menebak

asal-usul serta profesinya dari pengamatan sekilas. Sekalipun tampak sepele, latihan ini mempertajam pengamatan, dan mengajar Anda untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan. Profesi seseorang, misalnya, dapat dilihat dari kuku-kuku tangannya serta halus tidaknya jempol dan jari telunjuknya, juga dari kerah mantel, sepatu bot, dan lutut celana panjang yang dikenakannya. Mustahil kalau setelah menggabungkan semua itu, Anda tak dapat menarik kesimpulan."

"Omong kosong!" seruku, mengempaskan majalah tersebut ke meja. "Aku belum pernah membaca sampah seperti ini seumur hidupku."

"Ada apa?" tanya Holmes.

"Artikel ini," kataku, menunjuk dengan sendok telurku dan mulai menyantap sarapanku. "Kau pasti sudah membacanya karena kulihat kau menandainya dengan pensil. Tulisan ini memang menarik dan tampaknya meyakinkan, tapi sama sekali tidak praktis. Kurasa ini cuma teori orang yang duduk di ruang kerjanya dan mengolah paradoks kecil ini dalam pikirannya. Coba kalau dia disuruh naik gerbong kelas tiga kereta api bawah tanah, aku ingin melihat apakah dia bisa menentukan profesi para penumpang di gerbong itu. Aku berani bertaruh seribu *pound*, dia tak mungkin mampu melakukannya!"

"Kau akan kehilangan uangmu," kata Holmes tenang, "karena aku sendiri yang menulis artikel itu."

"Kau!"

"Ya, aku sudah berpengalaman dalam hal pengamatan dan deduksi. Teori-teori yang kujelaskan di sana, yang bagimu tampak tidak masuk akal, sebenarnya sangat praktis—begitu praktis hingga aku mengandalkannya untuk mencari nafkah."

"Bagaimana caranya?" tanyaku tanpa sadar.

"Aku memiliki profesi yang unik, bahkan mungkin satu-satunya di dunia. Aku adalah detektif konsultan, kalau kau bisa memahami apa itu. Di London ada banyak detektif polisi dan detektif swasta. Jika orang-orang ini menemui jalan buntu, mereka datang menemuiku, dan aku berhasil membawa mereka ke jejak yang benar. Mereka menyajikan semua bukti kepadaku, dan biasanya aku mampu, dengan bantuan pengetahuanku tentang sejarah kejahatan, untuk memecahkan kasusnya. Ada banyak kemiripan dalam kasus-kasus kejahatan, dan kalau kau memiliki rinciannya hingga seribu kasus, aneh sekali jika kau tidak bisa mengungkapkan kasus ke-1001. Mr. Lestrade yang pernah kautemui adalah detektif polisi yang cukup terkenal. Waktu itu dia datang untuk meminta bantuanku dalam memecahkan kasus penipuan."

"Dan orang-orang lainnya?"

"Sebagian besar dikirim oleh penyelidik swasta. Mereka semua orang-orang yang sedang menghadapi masalah dan ingin mendapat penjelasan. Aku men-

dengarkan cerita mereka, mereka mendengarkan komentar-komentarku, lalu aku mengantongi upahku."

"Maksudmu," tegasku, "tanpa meninggalkan kamarmu kau bisa mengungkap teka-teki yang tidak bisa diungkapkan orang lain, sekalipun mereka sendiri sudah melihat setiap rinciannya?"

"Kurang-lebih begitu. Aku memiliki semacam intuisi dalam hal ini. Sesekali ada kasus yang sedikit lebih rumit. Kalau begitu aku terpaksa keluar dan melihat situasinya dengan mata kepalaku sendiri. Kau tahu aku memiliki pengetahuan-pengetahuan khusus, dan semua itu sangat membantu dalam pekerjaanku. Ilmu deduksi dalam artikel yang memicu kejengkelanmu itu bagiku sangat berharga dalam praktek. Mengamati seseorang sepertinya sudah merupakan sesuatu yang kulakukan secara otomatis. Kauingat ketika kita pertama kali bertemu dan kukatakan kau datang dari Afganistan?"

"Pasti ada yang memberitahumu."

"Tidak. Aku *tahu* kau datang dari Afganistan. Kebiasaan yang sudah mendarah daging membuatku langsung mencapai kesimpulan itu tanpa mengikuti langkah demi langkah secara sadar. Tapi langkah-langkah itu ada. Coba perhatikan apa yang terlintas dalam pikiranku, ini seseorang yang bertipe medis, tapi dengan pembawaan militer. Jelas dia dokter Angkatan Darat. Wajah dan kulitnya kecokelatan, berarti dia datang dari daerah tropis. Dia sudah melewati pengalaman yang keras dan menderita sakit, itu tampak dari ekspresi wajahnya. Lengan kirinya pernah terluka karena posisinya kaku dan tidak wajar. Di kawasan tropis mana seorang dokter Angkatan Darat Inggris mengalami kekerasan dan terluka lengannya? Jelas di Afganistan. Seluruh pemikiran itu memakan waktu tidak sampai sedetik. Aku lalu berkomentar bahwa kau datang dari Afganistan, dan kau tertegun."

"Cukup sederhana kalau mendengar penjelasanmu," kataku tersenyum. "Kau mengingatkan aku pada Dupin, detektif rekaan Edgar Allan Poe. Aku tak pernah menduga orang seperti itu benar-benar ada dalam kehidupan nyata."

Holmes beranjak bangkit dan menyulut pipanya. "Kau pasti menduga aku tersanjung karena disamakan dengan Dupin, tapi bagiku Dupin itu bukan apa-apa. Trik yang biasa dilakukannya, yaitu mengungkap pikiran orang dengan komentar tajam setelah berdiam diri selama seperempat jam, menurutku sangat pamer dan berlebihan. Dia memiliki kemampuan menganalisis yang cukup bagus, itu kuakui, tapi dia sebenarnya tak sehebat yang dibayangkan Poe."

"Kau pernah membaca karya-karya Gaboriau?" tanyaku. "Apa menurutmu Lecoq cukup hebat sebagai detektif?"

Holmes mendengus sinis. "Lecoq cuma pembual yang payah," katanya

dengan nada marah. "Hanya ada satu hal yang layak dipuji darinya, yaitu semangatnya. Buku itu jelas membuatku muak. Lecoq perlu waktu enam bulan untuk mengidentifikasi seorang tawanan yang tidak dikenal. Aku bisa melakukannya dalam 24 jam. Bukannya menjadi panduan untuk para detektif, buku ini justru mengajar mereka tentang hal-hal yang harus mereka hindari."

Jengkel karena Holmes mencela kedua tokoh yang kukagumi, aku melangkah ke jendela dan berdiri memandang ke jalan yang ramai. Orang ini mungkin pandai, tapi dia sangat sombong!

"Akhir-akhir ini tak ada kejahatan yang seru," keluh Holmes. "Apa gunanya kami para detektif memiliki otak? Aku tahu aku memiliki kemahiran dan pengetahuan yang akan membuatku terkenal, tapi tidak ada kasus kejahatan yang layak untuk diselidiki. Kasus-kasus yang ada begitu gamblang sehingga detektif Scotland Yard pun bisa memecahkannya."

Aku makin jengkel dengan kesombongan Holmes. Aku sengaja mengalihkan topik pembicaraan.

"Apa kira-kira yang dicari orang itu, ya?" ujarku, menunjuk pria berpakaian biasa yang tengah berjalan perlahan-lahan di seberang jalan, memeriksa nomor-nomor rumah dengan gelisah. Ia membawa amplop biru besar yang tampaknya berisi surat.

"Maksudmu pensiunan sersan Marinir itu?" kata Holmes.

Sembarangan saja dia bicara! Dia tahu aku tidak bisa mengonfirmasi tebakannya.

Pikiran tersebut belum lagi meninggalkan benakku sewaktu pria yang tengah kami awasi melihat nomor di pintu kami, dan berlari secepat-cepatnya menyeberangi jalan. Kami mendengar ketukan keras, suara berat seorang pria di bawah, dan langkah-langkah kaki menaiki tangga.

"Untuk Mr. Sherlock Holmes," kata pria itu sambil melangkah masuk ke ruang duduk kami dan mengulurkan sepucuk surat kepada temanku.

Ini kesempatanku untuk membuktikan omong kosong Sherlock Holmes dan mengakhiri kesombongannya. "Boleh aku bertanya?" kataku dengan suara datar. "Apa pekerjaanmu?"

"Pembantu umum di kantor polisi, Sir," jawabnya dengan suara serak. "Seragam saya sedang dibetulkan."

"Dan sebelum ini?" tanyaku lagi, sambil melontarkan tatapan tajam ke arah rekan serumahku.

"Sersan, Sir, Royal Marine Light Infantry, Sir. Tidak ada jawaban untuk suratnya? Baik, Sir."

Ia mengentakkan kedua tumit sepatunya, mengangkat tangan memberi hormat, dan berlalu.

Bab 3
Misteri di Lauriston Gardens

Kuakui bahwa aku sangat terkejut mendapatkan bukti baru akan kepraktisan teori-teori Sherlock Holmes. Respekku terhadap kemampuan menganalisisnya meningkat pesat. Tapi aku masih merasa curiga kalau seluruh kejadian ini merupakan rekayasa belaka, sengaja direncanakan untuk membuatku kagum. Aku memperhatikan Holmes yang telah selesai membaca surat itu dan tampaknya tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Dari mana kau bisa menduganya?" tanyaku.

"Menduga apa?" tanya Holmes, jengkel karena diganggu.

"Bahwa dia pensiunan sersan Marinir."

"Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan perkara sepele," tukasnya. "Maafkan kekasaranku," katanya kemudian. "Kau menerobos rangkaian pikiranku, tapi mungkin ada baiknya. Jadi kau benar-benar tidak bisa melihat kalau pria itu Sersan Marinir?"

"Tidak, sungguh."

"Lebih mudah untuk mengetahuinya daripada menjelaskannya. Kau juga akan mengalami kesulitan kalau diminta membuktikan dua tambah dua sama dengan empat, bukan? Tapi baiklah akan kucoba. Dari seberang jalan saja aku sudah bisa melihat tato jangkar biru besar di punggung tangan orang itu. Itu berarti dia seorang pelaut. Pembawaannya khas militer, begitu juga potongan cambang dan jenggotnya. Dari situ kita menyimpulkan bahwa dia Marinir. Sikapnya yang berwibawa dan penuh percaya diri menunjukkan bahwa dirinya cukup penting; lihat saja cara dia menegakkan kepala dan mengayunkan tongkat. Semua ciri itu membuatku yakin bahwa dia pensiunan Sersan Marinir."

"Luar biasa!" seruku.

"Biasa saja," kata Holmes, meskipun kulihat wajahnya memancarkan perasaan senang. "Nah, tadi kukatakan tak ada kasus kejahatan yang layak dise-

lidiki. Rupanya aku keliru... lihat ini!" Ia melemparkan surat yang dibawa pensiunan sersan tadi.

"Astaga!" seruku, saat membaca surat itu sekilas. "Ini mengerikan!"

"Memang tidak bisa dikatakan biasa," kata Holmes tenang. "Tolong bacakan surat itu keras-keras."

Inilah surat yang kubacakan untuk Holmes:

"Mr. Sherlock Holmes yang baik,

Kejadian aneh terjadi semalam di Lauriston Gardens No. 3, tak jauh dari Brixton Road. Petugas kami di kawasan itu melihat cahaya di rumah tersebut sekitar pukul dua pagi, dan karena ia tahu rumah itu kosong, ia lalu menduga kalau ada yang tidak beres. Ia pergi ke rumah itu dan mendapati pintunya tak terkunci, dan di ruang makan yang kosong, ia menemukan mayat seorang pria. Pria itu berpakaian bagus, di sakunya ada kartu nama bertulisan Enoch J. Drebber, Cleveland, Ohio, U.S.A. Tidak ada tanda-tanda perampokan, dan tidak ada bukti sama sekali bagaimana pria ini tewas. Di ruangan itu terdapat noda-noda darah, tapi di tubuh pria ini tidak ada luka sedikit pun. Kami benar-benar bingung. Bagaimana korban bisa berada di rumah kosong dan menemui ajalnya di sana? Kalau kau sempat, datanglah ke Lauriston Gardens No. 3 sebelum pukul dua belas, dan kita bisa bertemu. Aku sudah memerintahkan agar TKP tidak disentuh sebelum kami mendapat kabar darimu. Jika kau tidak bisa datang, akan kuberitahukan rincian lebih lanjut, dan kuhargai kebaikanmu untuk menyampaikan pendapatmu padaku.

Salam,

Tobias Gregson."

"Gregson detektif yang paling cerdas di Scotland Yard," kata Holmes. "Dia dan Lestrade merupakan yang terbaik di antara kumpulan orang bodoh itu. Mereka berdua sigap dan energik, tapi terlalu konvensional. Mereka juga saling membenci. Mereka iri terhadap satu sama lain. Bakalan seru kalau mereka berdua ditugaskan untuk menanganinya."

Aku terpukau melihat ketenangan Holmes dalam menyampaikan semua ini. "Kita tidak boleh menyia-nyiakan waktu," selaku. "Kupanggilkan taksi sekarang?"

"Aku belum memutuskan akan ke sana. Aku paling malas bepergian... meskipun kalau sedang *mood*, aku bisa sangat bersemangat."

"Bukankah ini kesempatan yang kaunanti-nantikan?" desakku.

"Temanku yang baik, apa gunanya bagiku? Seandainya aku mengungkapkan masalah ini, kau boleh yakin bahwa Gregson, Lestrade, dan rekan-rekan

mereka yang akan mendapat pujian. Itulah masalahnya menjadi petugas tidak resmi."

"Tapi Gregson meminta bantuanmu."

"Ya. Dia sadar kalau aku lebih unggul, dan itu diakuinya padaku. Tapi dia lebih rela memotong lidahnya sendiri daripada mengatakan hal ini kepada orang lain. Namun baiklah, mungkin sebaiknya kita ke sana melihat-lihat keadaan. Aku akan menyelidikinya dengan caraku sendiri. Paling tidak, aku bisa menertawakan mereka. Ayo!"

Holmes bergegas mengenakan mantel luarnya, kelihatannya semangatnya mulai timbul.

"Ambil topimu," katanya.

"Kau ingin aku ikut?"

"Ya, kalau kau tidak punya kesibukan lain."

Semenit kemudian kami berdua telah berada di dalam kereta kuda, berpacu menuju Brixton Road.

Cuaca pagi itu berkabut dan berawan, atap-atap rumah diselubungi kabut tebal berwarna cokelat lumpur seperti jalanan di bawahnya. Holmes tampak sangat bersemangat, ia berceloteh tentang biola Cremona serta perbedaan antara biola Stradivarius dan Amati. Sedangkan aku berdiam diri saja, karena pengaruh cuaca yang muram dan urusan yang hendak kami selesaikan.

"Kau tampaknya tidak terlalu memikirkan masalah ini," kataku akhirnya, menyela ceramah Holmes tentang musik.

"Belum ada datanya," kilah Holmes. "Salah besar untuk menyusun teori sebelum kau mendapatkan semua bukti. Itu memengaruhi penilaian."

"Sebentar lagi kau akan mendapatkan datanya," kataku sambil menunjuk. "Ini Brixton Road, dan itu rumahnya, kalau aku tidak keliru."

"Benar. Berhenti, Kusir, berhenti!"

Kami masih sekitar seratus meter dari rumah itu, tapi Holmes bersikeras untuk menghentikan kereta. Kami melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Lauriston Gardens No. 3 tampak suram dan menakutkan. Di lingkungan itu ada tiga rumah lain, dua di antaranya berpenghuni dan yang satu lagi kosong. Rumah kosong itu memiliki tiga jendela yang menghadap ke depan, pada kacanya tertempel tulisan "Disewakan". Taman kecil yang telantar membatasi rumah-rumah itu dengan jalan raya, sementara di lingkungan itu sendiri jalanannya sempit dan tampaknya terbuat dari tanah liat serta kerikil. Jalanan dan rumah-rumah di situ semuanya basah akibat hujan yang turun semalam.

Taman kecil itu dikelilingi dinding bata setinggi satu meter dengan pagar kayu di bagian atasnya. Seorang polisi tengah bersandar di dinding ini, se-

mentara sekelompok orang yang ingin tahu menjulurkan leher untuk melihat kejadian di dalam rumah.

Tadinya kubayangkan Sherlock Holmes akan seketika bergegas memasuki rumah dan menyelidiki misteri tersebut. Ternyata aku keliru. Dengan acuh tak acuh, temanku itu malah menyusuri halaman dan dengan pandangan kosong menatap tanah, langit, rumah-rumah di seberang, serta jajaran pagar. Setelah itu ia perlahan-lahan menyusuri jalan setapak, atau lebih tepatnya, menyusuri rerumputan yang memagari jalan setapak, dengan pandangan terpaku ke tanah. Dua kali ia berhenti, dan sekali kulihat ia tersenyum, lalu berseru penuh kepuasan. Ada banyak jejak kaki di tanah basah tersebut, tapi karena polisi telah berkeliaran di sana, aku tidak tahu bagaimana temanku berharap dapat mempelajari sesuatu dari sana. Sekalipun begitu, aku telah mendapat bukti akan kemampuan persepsinya yang luar biasa, sehingga aku tidak ragu bahwa ia mampu melihat banyak hal yang tersembunyi dariku.

Di pintu rumah No. 3 kami disambut oleh pria jangkung berwajah pucat dengan rambut kemerahan. Pria itu bergegas mendekat dan menjabat tangan temanku dengan penuh semangat.

"Baik sekali kau mau datang," katanya. "Semua yang ada di situ sama sekali belum disentuh."

"Kecuali itu!" tukas temanku sambil menunjuk ke jalan. "Andai ada serombongan kerbau yang melintas, keadaannya mungkin masih lebih rapi daripada sekarang. Tapi aku yakin, Gregson, kau pasti sudah memeriksa jalan itu sebelum mengizinkan mereka mengobrak-abriknya."

"Banyak yang harus kulakukan di dalam rumah," kilah detektif itu. "Kolegaku, Mr. Lestrade, ada di sini. Aku mengandalkannya untuk menjaga TKP."

Holmes melirikku dan mengangkat alis dengan sikap sinis. "Dengan dua orang seperti kau dan Lestrade di sini, tidak banyak yang bisa ditemukan pihak ketiga," katanya.

Gregson menggosok-gosok tangannya dengan sikap puas. "Kupikir kami sudah melakukan semua yang bisa dilakukan, tapi kasus ini aneh, dan aku tahu kau berminat pada kasus-kasus seperti ini."

"Kau tidak datang kemari dengan kereta?" tanya Holmes.

"Tidak."

"Lestrade juga tidak?"

"Tidak."

"Kalau begitu, ayo kita lihat TKP-nya." Holmes masuk ke dalam rumah, diikuti oleh Gregson yang tampak bingung.

Sebuah lorong pendek berlantai papan yang berdebu membawa kami ke dapur dan ruangan belakang. Di sana terdapat dua pintu, di sebelah kiri dan kanan. Salah satu jelas tak pernah dibuka selama berminggu-minggu. Pintu

yang lain menuju ke ruang makan, tempat terjadinya peristiwa misterius itu. Holmes melangkah masuk, dan aku mengikutinya dengan perasaan galau yang biasa ditimbulkan oleh peristiwa kematian.

Ruang makan tersebut berbentuk bujur sangkar dan cukup besar, bahkan terkesan lebih besar karena tidak adanya perabotan. Dindingnya dilapisi kertas dinding berwarna mencolok, beberapa bagian dikotori gumpalan debu dan sarang laba-laba, ada pula yang tercabik menampilkan lapisan semen kekuningan di bawahnya. Di seberang pintu terdapat perapian dengan rak marmer putih imitasi. Di salah satu sudutnya terdapat puntung lilin merah. Satu-satunya jendela yang ada di ruangan itu begitu kotor sehingga cahaya dalam ruangan hanya samar-samar, mengesankan warna kelabu pada seluruh ruangan.

Semua rincian ini baru belakangan kuamati. Saat ini, perhatianku terpusat pada sosok yang telentang tidak bergerak di lantai papan, dengan mata kosong menatap langit-langit yang telah berubah warna. Sosok tersebut adalah mayat seorang pria berusia 43 atau 44 tahun, berperawakan sedang dan berbahu lebar, berambut hitam keriting dan berjanggut pendek. Pria itu mengenakan mantel luar panjang yang tebal dan mantel dalam sepinggang dengan celana panjang berwarna cerah. Sebuah topi tinggi yang tersikat rapi tergeletak di lantai di sampingnya. Tangan mayat itu mengepal dan lengannya membentang, sementara kakinya saling mengait, seakan-akan perjuangannya menghadapi kematian sangatlah hebat. Wajahnya yang kaku memancarkan ekspresi ngeri dan kebencian yang baru kali ini kujumpai pada wajah manusia. Kerutan kejam dan menakutkan tersebut, dikombinasikan dengan kening yang rendah, hidung yang menggembung, dan rahang yang kaku, menyebabkan mayat tersebut tampak mirip kera. Aku telah melihat kematian dalam banyak bentuk, tapi tidak ada yang lebih menakutkan daripada yang kutemui di apartemen gelap ini.

Lestrade yang berjaga di ambang pintu menyapa Holmes dan aku.

"Kasus ini akan menimbulkan kehebohan, Sir," katanya. "Aku belum pernah melihat peristiwa yang semengerikan ini, padahal aku bukan penakut."

"Tidak ada petunjuk?" tanya Gregson.

"Tidak sama sekali," jawab Lestrade.

Holmes mendekati mayat itu, berlutut, dan memeriksanya dengan teliti. "Kalian yakin tidak ada luka?" tanyanya, menunjuk noda darah yang terdapat di mana-mana.

"Yakin!" seru kedua detektif itu.

"Kalau begitu, darah ini milik orang kedua—pembunuhnya, kalau peristiwa ini dianggap sebagai pembunuhan. Situasi di sini mirip dengan situasi pada saat kematian Van Jansen, di Utrecht, tahun '34. Kauingat kasus itu, Gregson?"

"Tidak, Sir."

"Baca dan pelajarilah. Tidak ada yang baru di dunia ini. Semuanya sudah pernah dilakukan sebelumnya."

Sambil bicara, Holmes sibuk meraba-raba mayat itu, menekan, membuka kancing, memeriksa, sementara pandangannya menerawang. Begitu cepat pemeriksaannya, sehingga sulit untuk menebak ketelitiannya. Akhirnya, Holmes mengendus bibir mayat itu lalu melirik sol-sol sepatu bot kulitnya.

"Dia tidak digerakkan sama sekali?" tanyanya.

"Digerakkan sedikit, hanya sebatas yang diperlukan untuk pemeriksaan kami."

"Kalian bisa membawanya ke kamar mayat sekarang," kata Holmes. "Tidak ada lagi yang bisa dipelajari."

Gregson telah menyiapkan sebuah tandu dan empat orang. Begitu ia memanggil, mereka masuk ke dalam ruangan, dan mayat pun itu dibawa pergi. Sewaktu mereka mengangkatnya, sebuah cincin bergulir jatuh dan menggelinding di lantai. Lestrade menyambarnya dan menatapnya dengan kebingungan.

"Ada wanita di sini," serunya. "Ini cincin pernikahan wanita."

Lestrade mengacungkan cincin itu dan kami semua ikut memperhatikannya. Tak diragukan lagi bahwa lingkaran emas polos itu tadinya berada di jari seorang pengantin wanita.

"Ini memperumit masalah," kata Gregson. "Tuhan tahu kalau masalah ini sudah cukup rumit sebelumnya."

"Kau yakin cincin ini bukannya justru menyederhanakan masalah?" tanya Holmes. "Tak ada yang bisa dipelajari dengan hanya menatapnya. Apa yang kautemukan di saku mayat itu?"

"Ada di sini semuanya," jawab Gregson, menunjuk berbagai benda yang ada di anak tangga terbawah. "Arloji emas, No. 97163, buatan Barraud, London. Rantai emas buatan Albert, sangat berat dan kokoh. Cincin emas, penjepit emas berkepala *bulldog* dengan mata batu rubi. Tempat kartu nama buatan Rusia, dengan kartu-kartu nama Enoch J. Drebber dari Cleveland. Ini cocok dengan inisial E.J.D. pada pakaiannya. Tak ditemukan dompet, tapi ada uang sebanyak tujuh *pound* tiga belas *penny*. Buku saku *Decameron* karya Boccaccio dengan nama Joseph Stangerson di halaman dalamnya. Dua surat—yang satu ditujukan kepada E.J. Drebber dan satu lagi kepada Joseph Stangerson."

"Alamatnya?"

"American Exchange, Strand—untuk disimpan sampai diambil. Keduanya dari Guion Steamship Company, dan berisi data pelayaran kapal mereka

dari Liverpool. Jelas bahwa pria yang malang ini bermaksud kembali ke New York."

"Kau sudah mengadakan penyelidikan tentang orang bernama Stangerson ini?"

"Aku langsung melakukannya, Sir," kata Gregson. "Aku sudah memasang iklan di semua koran dan mengutus seorang anak buahku untuk pergi ke American Exchange, tapi dia belum kembali."

"Kau sudah mengirim kabar ke kepolisian Cleveland?"

"Kami mengirim telegram tadi pagi."

"Bagaimana bunyinya?"

"Kami menceritakan situasinya, dan mengatakan bahwa kami akan senang seandainya mereka memiliki informasi yang dapat membantu kami."

"Kau tidak merinci, apa tepatnya yang ingin kauketahui?"

"Aku bertanya tentang Stangerson."

"Tidak ada lagi? Kau tidak menanyakan sesuatu yang sebenarnya sangat penting untuk kasus ini? Kau tidak mau mengirim telegram lagi?"

"Aku sudah mengatakan semua yang harus kukatakan," kata Gregson dengan nada tersinggung.

Holmes berdecak, dan tampaknya hendak berkomentar, sewaktu Lestrade, yang berada di ruang makan sewaktu kami bercakap-cakap di lorong, muncul sambil menggosok-gosok tangannya dengan sikap sok dan puas diri.

"Mr. Gregson," katanya, "aku baru saja menemukan sesuatu yang sangat penting. Penemuan ini pasti sudah terlewatkan, kalau aku tidak memeriksa dinding-dinding dengan hati-hati."

Mata pria kecil itu berkilau-kilau saat ia berbicara, dan ia jelas tengah menahan kegembiraannya karena berhasil menang satu langkah dari koleganya.

"Ayo ikut," katanya, bergegas masuk ke ruang makan yang suasananya sudah sedikit lebih cerah setelah mayat korban disingkirkan. "Sekarang, berdirilah di sana!"

Lestrade menyulut korek api pada sepatu botnya dan mengacungkannya di depan dinding.

"Lihat itu!" katanya dengan penuh kemenangan.

Sebelum ini aku telah menerangkan bahwa kertas pelapis dinding ruang makan sebagian telah robek. Di sudut ruangan yang ini secabik besar kertas dindingnya telah terkelupas, menyisakan semen kekuningan kasar berbentuk persegi. Di tempat kosong ini, dengan huruf-huruf merah darah, tertulis...

RACHE

"Apa pendapat kalian?" seru Lestrade, dengan sikap seorang tukang sulap

yang tengah memamerkan hasil kerjanya. "Ini terlewatkan karena berada di sudut tergelap ruangan, dan tak ada seorang pun yang berpikir untuk memeriksa di sini. Sang pembunuh menulis kata ini dengan darahnya sendiri. Lihat tetesan yang mengotori dinding ini! Dengan demikian, kasus ini jelas bukan kasus bunuh diri. Kenapa sudut ini yang dipilih? Akan kujelaskan. Kalian lihat lilin di rak perapian? Lilin itu menyala sewaktu peristiwa ini terjadi, dan sudut ini merupakan bagian yang paling terang di dinding."

"Dan apa arti kata itu, sesudah kau menemukannya?" tanya Gregson dengan nada merendahkan.

"Artinya? Jelas ini berarti penulisnya hendak menuliskan nama seorang wanita, Rachel, tapi ia terganggu sebelum sempat menyelesaikannya. Camkan kata-kataku, pada saat kasus ini terbongkar, kalian akan menemukan keterlibatan wanita bernama Rachel. Silakan tertawa, Mr. Sherlock Holmes. Kau mungkin sangat cerdik dan pandai, tapi detektif yang berpengalaman akan terbukti paling baik."

"Aku benar-benar minta maaf!" kata temanku. "Kau patut dipuji sebagai orang pertama yang menemukan tulisan itu. Benar kesimpulanmu bahwa kata ini ditulis oleh tokoh kedua dalam misteri semalam. Aku belum sempat memeriksa ruangan ini, tapi dengan seizinmu, aku akan memeriksanya sekarang."

Holmes mengeluarkan pita pengukur dan kaca pembesar dari sakunya. Dengan kedua alat ini ia berkeliaran tanpa suara di ruangan tersebut, terkadang berhenti, sesekali berlutut, dan sekali bahkan menelungkup. Ia begitu tenggelam dalam kesibukannya sehingga tampak melupakan kehadiran kami. Ia berceloteh pelan sendiri sepanjang waktu, melontarkan serangkaian seruan, erangan, siulan. Saat mengawasinya, aku jadi teringat pada anjing pemburu rubah yang sangat terlatih, yang melesat ke sana kemari, merengek penuh semangat, hingga menemukan bau yang dicari. Selama sekitar dua puluh menit Holmes terus meneliti, mengukur dengan sangat hati-hati jarak antara tanda-tanda yang sama sekali tidak terlihat olehku, juga mengukur dinding dengan sikap yang sama misteriusnya. Di satu tempat, dengan hati-hati ia mengumpulkan setumpuk debu kelabu dari lantai dan memasukkannya ke dalam amplop. Akhirnya, ia memeriksa tulisan di dinding dengan kaca pembesar, mempelajari setiap huruf dengan ketepatan yang luar biasa. Setelah selesai ia tampak puas, karena ia mengantongi kembali pita pengukur dan kaca pembesarnya.

"Orang bilang, kegeniusan adalah kemampuan yang tak terbatas untuk melakukan segala sesuatu dengan sangat teliti. Ini bukan definisi yang bagus, tapi bisa diterapkan dalam pekerjaan detektif."

Gregson dan Lestrade mengawasi tindakan rekan amatir mereka dengan rasa penasaran dan kejengkelan yang mencolok. Mereka jelas tidak bisa meng-

hargai fakta yang mulai kusadari, bahwa tindakan terkecil Sherlock Holmes ditujukan ke arah yang pasti dan praktis.

"Apa pendapatmu, Sir?" tanya mereka berdua.

"Aku akan dianggap merampok kesempatan kalau aku memengaruhi penyelidikan kalian," kata temanku. "Kalian sudah bekerja dengan sangat baik, sehingga sayang kalau ada orang luar yang turut campur." Aku menangkap nada sinis dalam suara Holmes saat ia berbicara. "Kalau kalian mau memberitahukan perkembangan penyelidikan kalian, dengan senang hati akan kubantu sebisa mungkin. Sementara itu, aku ingin bicara dengan petugas yang menemukan mayat korban. Kalian bisa memberikan nama dan alamatnya?"

Lestrade melirik buku catatannya. "John Rance," katanya. "Dia sedang bebas tugas sekarang. Kau bisa menemukannya di Audley Court No. 46, Kennington Park Gate."

Holmes mencatat alamat tersebut.

"Ayo, Dokter," katanya padaku, "kita harus menemui orang ini. Omong-omong, akan kuberitahukan satu hal yang bisa membantu memecahkan kasus ini," katanya kepada kedua detektif. "Memang sudah terjadi pembunuhan, dan pembunuhnya seorang pria. Tinggi pria itu lebih dari 180 sentimeter, usianya tak lebih dari empat puluh, telapak kakinya terlalu kecil dibandingkan dengan tingginya. Ia mengenakan sepatu bot kasar berujung persegi dan mengisap cerutu Trichinopoly. Ia datang kemari dengan korban menggunakan kereta beroda empat, yang ditarik seekor kuda dengan tiga ladam tua dan satu yang masih baru di kaki depannya. Kemungkinan pembunuh ini berjanggut dan berkumis, kuku jari tangan kanannya sangat panjang. Itu hanya beberapa indikasi, tapi mungkin bisa membantu kalian."

Lestrade dan Gregson bertukar pandang sambil tersenyum tak percaya.

"Kalau orang ini dibunuh, bagaimana caranya?" tanya Lestrade.

"Racun," jawab Holmes singkat sambil melangkah ke luar. "Satu hal lagi, Lestrade," tambahnya, berbalik di pintu, "'Rache' adalah kata Jerman untuk pembalasan, jadi jangan membuang-buang waktumu dengan mencari Miss Rachel."

Holmes berlalu setelah mengatakan itu, meninggalkan kedua rivalnya yang ternganga keheranan.

Bab 4
Cerita John Ranee

SAAT kami meninggalkan Lauriston Gardens No. 3, waktu telah menunjukkan pukul satu siang. Sherlock Holmes mengajakku ke kantor telegram terdekat dan mengirimkan sebuah telegram panjang. Setelah itu ia memanggil taksi, memerintahkan kusirnya untuk membawa kami ke alamat yang diberikan Lestrade.

"Tak ada yang bisa mengalahkan bukti dari tangan pertama," kata Holmes. "Sebenarnya kesimpulanku sudah bulat mengenai kasus ini, tapi mungkin ada baiknya kita mempelajari semua yang bisa dipelajari."

"Kau membuatku kagum, Holmes," kataku. "Benarkah kau sungguh-sungguh yakin tentang semua rincian yang kauberitahukan tadi?"

"Yakin sekali," jawab Holmes. "Begini, hal pertama yang kulihat sewaktu tiba di sana adalah dua jalur bekas roda kereta yang meninggalkan jejak cukup dalam di tepi jalan. Hujan sudah seminggu tidak turun, jadi jejak roda kereta itu pasti baru timbul semalam. Aku juga menemukan jejak-jejak ladam kuda, yang satu lebih jelas dari tiga lainnya, menunjukkan bahwa ladam itu masih baru. Karena jejak kereta itu timbul sesudah hujan turun semalam, dan keretanya tadi pagi tidak ada di sana—Gregson yang mengatakannya padaku—jelas kereta itu datang pada malam hari. Berarti, kereta itulah yang membawa kedua orang yang terlibat dalam misteri ini ke rumah No. 3."

"Tampaknya cukup sederhana," kataku, "tapi bagaimana dengan tinggi badan si pembunuh?"

"Tinggi seseorang, dalam sembilan dari sepuluh kasus, bisa diperkirakan dari jarak langkahnya. Perhitungannya cukup mudah, tapi aku tak mau membuatmu bosan dengan angka-angka. Pokoknya, aku menemukan jejak-jejak orang ini di tanah liat di luar rumah dan pada debu di dalam rumah. Lalu aku menghitung tingginya dengan caraku sendiri. Kebetulan, aku menemukan hal lain untuk mengecek hitunganku. Pada saat seseorang menulis di dinding, nalurinya me-

nyebabkan ia menulis di atas ketinggian matanya sendiri. Nah, jarak tulisan itu dari lantai adalah 180 sentimeter lebih sedikit. Mudah, bukan?"

"Dan usianya?" tanyaku.

"*Well,* kalau orang bisa melangkah sejauh 135 sentimeter tanpa susah payah, tak mungkin usianya lebih dari empat puluh. Ada genangan lumpur di taman tempat si pembunuh dan korban pernah melintas. Korban yang mengenakan sepatu bot kulit mengitari genangan itu, tapi si pembunuh yang mengenakan sepatu berujung persegi melompatinya. Jejak mereka tampak jelas, tidak ada misteri dalam hal ini. Aku hanya menerapkan beberapa rumus pengamatan dan deduksi yang kutuliskan dalam artikel majalah. Ada lagi yang membingungkanmu?"

"Kuku jari dan Trichinopoly," kataku.

"Tulisan di dinding dibuat dengan jari telunjuk orang itu yang dicelupkan ke dalam darah. Lewat kaca pembesar kulihat lapisan semen di dindingnya agak tergores. Ini berarti orang itu berkuku panjang. Debu yang kukumpulkan dari lantai adalah abu cerutu Trichinopoly. Aku secara khusus pernah mempelajari abu-abu cerutu, malah aku pernah menulis artikel tentang itu. Aku mampu membedakan abu cerutu atau tembakau bermerek apa pun hanya dengan sekali lihat. Dalam hal-hal seperti inilah detektif seperti aku berbeda dengan detektif biasa seperti Gregson dan Lestrade."

"Dan soal wajah bercambang?" tanyaku.

"Ah, itu tebakan yang berani, sekalipun aku tidak ragu akan kebenarannya. Kau tidak boleh menanyakan itu sekarang."

Aku mengusap alis. "Aku jadi pusing," kataku. "Semakin dipikir, kasus ini terasa semakin misterius. Bagaimana kedua pria ini—kalau memang mereka berdua pria—bisa masuk ke rumah kosong? Bagaimana dengan kusir yang mengantar mereka? Bagaimana seseorang bisa memaksa orang lain menelan racun? Dari mana darahnya? Apa tujuan pembunuhan ini, karena ini jelas bukan perampokan? Bagaimana bisa ada cincin wanita di sana? Di atas semua itu, kenapa orang kedua menuliskan kata Jerman RACHE sebelum pergi? Kuakui bahwa aku tidak mengerti bagaimana kita bisa menyatukan seluruh fakta ini."

Temanku tersenyum menyetujui.

"Kau sudah menyimpulkan kesulitan-kesulitan situasi ini dengan cukup ringkas dan baik," katanya, "Memang masih ada banyak ketidakjelasan, meskipun aku sudah membulatkan pikiran tentang fakta-fakta utamanya. Sedang mengenai penemuan Lestrade yang malang, itu hanya pengalih perhatian agar polisi melacak jejak yang salah. Mungkin si pembunuh ingin memberikan indikasi soal keterlibatan kaum sosialis Jerman dan organisasi rahasia. Tapi jelas kata itu tak ditulis oleh orang Jerman. Huruf A-nya, kalau kauperhatikan,

sengaja ditulis agar mirip dengan gaya Jerman, padahal orang Jerman sendiri tidak menuliskannya sampai begitu. Ya, kita boleh yakin bahwa penulisnya bukan orang Jerman, melainkan seorang peniru yang ceroboh dan berlebihan.

"Aku tidak akan bercerita lebih jauh mengenai kasus ini, Dokter. Kau tahu seorang pesulap tidak akan dihargai sesudah menjelaskan tipuannya, dan kalau kutunjukkan terlalu banyak metode kerjaku kepadamu, kau akan menyimpulkan bahwa aku orang yang sangat biasa."

"Aku tidak akan berpikir begitu," kataku. "Kau orang pertama yang membuat ilmu deduksi begitu gamblang seperti ilmu eksakta."

Wajah Sherlock Holmes memerah mendengar pujianku. Kuperhatikan ia memang sangat peka terhadap pujian atas kemampuannya sebagaimana gadis-gadis atas kecantikan mereka.

"Akan kuberitahukan satu hal lain," ujar Holmes. "Korban dan pelaku datang dengan menggunakan kereta yang sama. Mereka berjalan menyusuri jalan setapak bersama-sama dengan sikap akrab—mungkin malah bergandengan tangan. Setelah tiba di dalam, mereka mondar-mandir dalam ruangan—atau tepatnya, korban berdiri diam sementara pelaku mondar-mandir. Aku bisa membaca semuanya dari jejak sepatu mereka. Dari cara berjalannya, kulihat pelaku makin lama makin bersemangat. Langkah kakinya makin lama makin lebar. Ia mondar-mandir sambil terus berbicara sampai amarahnya meledak, dan pembunuhan itu terjadi. Nah, sudah kuceritakan semua yang kuketahui, sedangkan sisanya hanyalah pelengkap. Dengan landasan kerja yang bagus itu, mari kita bergegas, karena aku ingin menonton konser Norman Neruda sore ini."

Percakapan tersebut berlangsung saat taksi yang kami tumpangi tengah melaju melintasi serangkaian lorong serta jalan yang remang-remang dan suram. Di jalan yang paling gelap, kusir kami tiba-tiba menghentikan kereta. "Audley Court di sebelah sana," katanya, menunjuk celah sempit di jajaran bata berwarna gelap. "Akan kutunggu kalian di sini."

Audley Court bukanlah tempat yang menarik. Lorong sempit itu membawa kami ke lapangan kecil yang dikelilingi perumahan kumuh. Kami melewati segerombolan anak yang kotor dan dekil, melewati jajaran seprai yang telah luntur, hingga tiba di Nomor 46. Pintu rumah itu dihiasi sekeping kecil kuningan dengan ukiran nama Rance. Saat menanyakannya, kami diberitahu bahwa petugas tersebut sedang tidur, dan kami dipersilakan menunggu di ruang tamu kecil.

Rance muncul tak lama kemudian, tampak agak jengkel karena tidurnya terganggu. "Aku sudah menyampaikan laporanku di kantor," katanya.

Holmes mengambil sekeping koin emas dari sakunya dan memutar-mutarnya. "Kami pikir, sebaiknya kami mendengarnya secara langsung darimu."

"Dengan senang hati akan kuceritakan semua yang kuketahui," kata Rance, matanya terus menatap uang emas itu.

"Ceritakan saja bagaimana kejadiannya."

Rance duduk di sofa dan mengerutkan kening, seakan-akan membulatkan tekad untuk tidak melupakan apa pun dalam ceritanya.

"Akan kuceritakan dari awal," ujarnya. "Tugasku dimulai pukul sepuluh malam dan berakhir pukul enam pagi. Pada pukul sebelas ada perkelahian di White Hart, bar yang biasanya cukup tenang di kawasan tempatku bertugas. Pada pukul satu hujan turun, dan aku bertemu Harry Murcher. Dia bertugas di kawasan Holland Grove dan kami bercakap-cakap di sudut Henrietta Street. Mungkin sekitar pukul dua, kuputuskan untuk berkeliling dan melihat situasi di Brixton Road. Tempat itu sangat kotor dan sunyi. Tidak seorang pun kutemui sepanjang jalan ke sana, walau ada satu-dua kereta yang melewatiku. Aku tengah berjalan sambil memikirkan betapa enaknya segelas gin hangat, sewaktu tiba-tiba kulihat cahaya dari jendela rumah No. 3. Nah, aku tahu bahwa kedua rumah di Lauriston Gardens itu kosong karena pemiliknya tidak melakukan apa-apa setelah penyewa terakhir meninggal karena tifus. Oleh sebab itu aku sangat terkejut sewaktu melihat cahaya di jendelanya, dan menduga ada yang tidak beres. Ketika tiba di depan pintu..."

"Kau berhenti, lalu kembali ke gerbang taman," sela temanku. "Kenapa kau berbuat begitu?"

Rance terlonjak, ditatapnya Holmes dengan terpana.

"Itu benar, Sir," katanya, "dari mana Anda bisa tahu? Aku berbalik karena melihat suasana yang begitu sepi, kupikir lebih baik kalau aku mengajak teman. Aku bukan penakut, tapi bagaimana kalau hantu orang yang meninggal karena tifus itu datang? Pikiran itu membuatku merinding, dan aku kembali ke gerbang untuk melihat apa Murcher masih di dekat situ. Ternyata dia tidak ada, orang lain juga tidak."

"Tak ada seorang pun di jalan?"

"Tidak, Sir, bahkan anjing pun tidak ada. Terpaksa aku memberanikan diri pergi ke rumah itu dan membuka pintunya. Di dalam sangat tenang, jadi aku masuk ke ruangan tempat cahaya itu berasal. Ada lilin yang menyala di rak perapian—lilin merah—dan berkat cahayanya aku melihat..."

"Ya, aku tahu semua yang kaulihat. Kau mondar-mandir dalam ruangan itu beberapa kali, kau berlutut di samping mayat korban, lalu kau melewatinya dan memeriksa pintu dapur..."

John Rance melompat bangkit, ekspresi wajahnya ketakutan, sementara matanya memandang curiga. "Anda bersembunyi di mana hingga bisa melihat semuanya?" serunya. "Anda tahu lebih banyak dari yang seharusnya."

Holmes tertawa dan melemparkan kartu namanya ke atas meja. "Jangan menangkapku dengan tuduhan pembunuhan," gelaknya. "Aku salah satu pemburu dan bukan rubahnya... tanyakan saja pada Mr. Gregson dan Mr. Lestrade. Tapi, lanjutkan. Apa yang kaulakukan sesudah itu?"

Masih kebingungan, Rance duduk kembali. "Aku kembali ke gerbang dan meniup peluitku. Murcher dan dua petugas lain seketika datang ke sana."

"Apa jalannya masih kosong waktu itu?"

"*Well,* bisa dikatakan begitu..."

"Maksudmu?"

Ekspresi petugas tersebut berubah, ia tersenyum lebar. "Ada orang mabuk di sana, mabuk berat. Dia bersandar di pagar taman sambil sekuat tenaga menyanyikan *Newfangled Banner*-nya Columbine, atau lagu yang mirip itu. Dia tidak bisa berdiri, apalagi membantu kami."

"Kau bisa memberi gambaran tentang orang itu?" tanya Holmes.

Rance tampak agak jengkel mendengar permintaan yang menurutnya tak ada hubungannya itu. "Pokoknya dia mabuk berat, jauh lebih parah daripada pemabuk-pemabuk yang biasa kutemui. Andai saat itu kami tak disibukkan oleh misteri tersebut, dia pasti sudah kami tangkap."

"Wajahnya... pakaiannya... apa kau sempat memperhatikan?" sela Holmes dengan tidak sabar.

"Rasanya aku sempat memperhatikan, karena aku terpaksa memapahnya... aku dan Murcher bersama-sama. Dia bertubuh jangkung, dengan wajah kemerahan, berjanggut..."

"Cukup," tukas Holmes. "Apa yang terjadi padanya?"

"Kami kan sedang sibuk, mana ada waktu untuk memperhatikan dirinya," jawab Rance dengan nada jengkel. "Kurasa dia berhasil tiba di rumahnya dengan selamat."

"Bagaimana pakaiannya?"

"Mantel panjang cokelat."

"Dia membawa cambuk?"

"Cambuk... tidak."

"Dia pasti meninggalkannya," gumam temanku. "Kau tidak kebetulan melihat kereta atau mendengar bunyinya sesudah itu?"

"Tidak."

"Ini untukmu," kata Holmes, memberikan uang emas yang dipegangnya. Ia bangkit dan mengambil topinya. "Sayang sekali, Rance, kau tidak akan pernah naik pangkat. Kepalamu itu seharusnya digunakan, bukan hanya sebagai hiasan. Sebetulnya kau bisa mendapatkan pangkat sersan semalam. Orang yang kaupapah itu adalah kunci misteri semalam, dan dialah yang kami cari. Tapi tak ada gunanya meributkannya sekarang. Ayo, Dokter."

Kami menuju ke taksi bersama-sama, meninggalkan informan kami dalam keadaan tertegun dan jelas-jelas tidak nyaman.

"Orang tolol!" kata Holmes dengan pahit, saat kami menempuh perjalanan pulang. "Pikirkan saja, mendapat keberuntungan sebesar itu, dan tidak meraihnya!"

"Aku masih bingung. Memang benar bahwa deskripsi pemabuk itu cocok dengan gagasanmu tentang pihak kedua dalam misteri ini. Tapi untuk apa dia kembali ke rumah itu? Bukan begitu cara penjahat!"

"Cincinnya, Sobat, cincinnya... dia kembali untuk cincin itu. Kalau tidak ada cara lain untuk menangkapnya, kita bisa memancingnya dengan cincin itu. Aku akan menangkapnya, Dokter—aku pasti bisa menangkapnya. Aku harus berterima kasih padamu. Kalau bukan karena doronganmu, aku mungkin tidak akan pergi, dan dengan begitu melewatkan pelajaran terbaik yang pernah kutemui. Penelusuran benang merah, eh? Bagaimana kalau kita gunakan nama itu untuk penyelidikan kita? Memang ada benang merah pembunuhan dalam kumparan kehidupan yang tanpa warna. Tugas kitalah untuk menelusurinya, menguraikannya, dan meluruskannya.

Sekarang mari kita makan siang, sesudah itu menyaksikan Norman Neruda. Serangan dan bungkukan badannya luar biasa. Apa judul karya Chopin yang dimainkannya dengan begitu mengagumkan itu? Tra-la-la-lira-lira-lay."

Sambil menyandar di kereta, anjing pemburu amatir ini berceloteh bagai burung gagak, sementara aku merenungkan keunikan otak manusia.

Bab 5
Iklan Jebakan

KEGIATAN pagi itu agak berlebihan bagi kesehatanku, dan aku merasa kelelahan di siang harinya. Setelah Holmes pergi menonton konser, aku membaringkan diri di sofa dan berusaha tidur selama satu-dua jam. Usaha yang sia-sia. Pikiranku terlalu aktif akibat semua kejadian yang telah berlangsung dan segala keanehan yang meliputinya. Setiap kali memejamkan mata, aku melihat ekspresi korban yang mirip kera. Begitu mengerikan kesan yang ditimbulkan wajah tersebut sehingga rasanya aku ingin mengucapkan terima kasih pada orang yang telah mengenyahkan korban dari dunia ini. Seumur hidup, belum pernah aku melihat wajah yang lebih kejam daripada wajah Enoch J. Drebber. Sekalipun begitu, aku tetap beranggapan bahwa keadilan harus ditegakkan. Kondisi fisik korban tak boleh menjadi bahan pertimbangan di mata hukum.

Semakin kupikirkan, aku semakin meragukan hipotesis temanku bahwa pria tersebut telah diracuni. Aku ingat bagaimana Holmes mengendus bibir pria itu, dan mungkin mendeteksi sesuatu yang menimbulkan gagasan tersebut. Tapi kalau bukan racun, apa penyebab kematian pria itu? Tak ada luka atau bekas cekikan. Dan lagi, darah siapa yang berceceran di lantai? Tidak ada tanda-tanda perkelahian, korban pun tidak memiliki senjata yang mungkin digunakannya untuk melukai lawan. Selama pertanyaan-pertanyaan tersebut belum terjawab, aku jadi sulit tidur.

Holmes pulang terlambat, sehingga aku menduga ia bukan hanya menonton konser. Makan malam telah siap di meja ketika ia tiba.

"Luar biasa," katanya sambil duduk. "Kauingat apa kata Darwin tentang musik? Dia mengklaim bahwa kemampuan untuk menghasilkan dan menikmati musik sudah ada pada manusia lama sebelum mereka bisa berbicara. Mungkin itu sebabnya kita secara tak sadar begitu dipengaruhi musik. Ada kenangan samar dalam jiwa kita akan abad-abad ketika dunia masih dalam tahap kanak-kanak."

”Itu gagasan yang berlebihan,” kataku.

”Gagasan seseorang haruslah sebesar alam, kalau dia ingin menafsirkan alam itu,” tukas Holmes. ”Ada masalah apa? Kau tampak murung. Kasus Lauriston Gardens ini mengganggumu, ya?”

”Sejujurnya, ya. Aku seharusnya lebih mampu menghadapinya setelah pengalamanku di Afganistan. Aku sudah melihat rekan-rekanku dicincang di sana tanpa kehilangan keberanianku.”

”Bisa kupahami. Ada misteri dalam hal ini yang memicu imajinasi. Jika tak ada imajinasi, tak ada ketakutan. Kau sudah membaca koran sore?”

”Belum.”

”Laporan mengenai kasus itu cukup bagus. Tapi tidak menyinggung fakta bahwa sewaktu korban diangkat, ada cincin pernikahan wanita yang jatuh ke lantai. Memang sebaiknya begitu.”

”Kenapa?”

”Lihat iklan ini,” jawab Holmes. ”Aku mengirimkannya ke setiap koran tadi pagi setelah mengetahui kasus ini.”

Holmes melemparkan koran ke arahku, dan aku melirik kolom yang ditunjukkannya. ”Pagi ini di Brixton Road,” demikian bunyi iklan itu, ”ditemukan sebentuk cincin kawin. Cincin ini ditemukan tepatnya di jalan antara White Hart Tavern dan Holland Grove. Hubungi Dr. Watson, Baker Street No. 221B, antara pukul delapan dan sembilan malam.”

”Maaf karena aku menggunakan namamu,” kata Holmes. ”Kalau kugunakan namaku sendiri, pasti ada orang iseng yang mengenalinya, dan ingin ikut campur dalam masalah ini.”

”Tak apa-apa,” jawabku. ”Tapi seandainya ada yang datang, aku tidak memiliki cincinnya.”

”Oh, ya, ada.” Holmes memberikan sebuah cincin kepadaku. ”Cukup bagus, kan? Sangat mirip.”

”Menurutmu, siapa yang akan menanggapi iklan ini?”

”Tentu saja pria bermantel cokelat dengan sepatu berujung persegi. Kalau bukan dia sendiri yang datang, pasti temannya.”

”Apa dia tidak akan menganggap hal ini berbahaya?”

”Sama sekali tidak. Bila perkiraanku mengenai kasus ini benar, dan aku memiliki semua alasan untuk percaya memang begitu, pria ini pasti lebih suka mengambil risiko daripada kehilangan cincinnya. Menurutku cincin itu jatuh sewaktu dia membungkuk di atas mayat Drebber, dan saat itu dia tidak menyadarinya. Dia baru sadar setelah meninggalkan rumah, dan bergegas kembali, tapi mendapati polisi telah berada di sana akibat kesalahannya sendiri, meninggalkan lilin yang masih menyala. Dia berpura-pura mabuk untuk menghindari kecurigaan yang mungkin timbul karena kemunculannya

di gerbang taman. Sekarang tempatkan dirimu pada posisinya. Setelah memikirkannya kembali, pasti terlintas dalam benaknya kemungkinan cincin itu terjatuh di jalan setelah dia meninggalkan rumah. Apa yang akan dilakukannya? Dengan penuh semangat dia akan membaca semua koran sore dengan harapan iklan tentang cincin itu ada pada kolom 'Ditemukan'. Kubayangkan matanya berbinar ketika membaca iklanku. Dia pasti sangat gembira. Kenapa dia harus cemas kalau-kalau ini jebakan? Dalam pandangannya, penemuan cincin itu sama sekali tak ada hubungannya dengan pembunuhan yang dilakukannya. Dia akan datang. Percayalah padaku. Kau akan berjumpa dengannya satu jam lagi."

"Sesudah itu bagaimana?" tanyaku.

"Aku yang akan menghadapinya. Kau punya senjata?"

"Ada revolver dinasku yang lama dan beberapa butir peluru."

"Sebaiknya kaubersihkan revolver itu dan isi pelurunya. Meskipun dia tak menaruh curiga pada kita, orang yang terjepit bisa melakukan apa saja. Jadi sebaiknya kita bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan."

Aku pergi ke kamar tidurku dan mengikuti saran Holmes. Sewaktu aku keluar kembali membawa pistol, meja makan telah dibersihkan, dan Holmes tengah melakukan kegiatan kesukaannya: menggesek biola secara sembarangan.

"Ceritanya semakin seru," katanya sewaktu aku masuk. "Aku baru saja mendapat jawaban telegram yang kukirim ke Amerika. Pandanganku tentang kasus ini benar."

"Yaitu...?" tanyaku penuh semangat.

"Biolaku akan lebih merdu kalau mendapat senar baru," kata Holmes tak menjawab pertanyaanku. "Simpan pistolmu di saku. Saat dia datang, bicaralah dengan nada biasa. Selanjutnya biar aku yang mengurus. Jangan membuatnya takut dengan menatapnya terlalu tajam."

"Sekarang sudah pukul delapan," kataku, melirik arloji.

"Ya. Dia mungkin akan tiba beberapa menit lagi. Buka pintunya sedikit. Itu cukup. Sekarang letakkan kuncinya di sebelah dalam. Terima kasih! Buku tua ini kutemukan di kios barang bekas kemarin... *De Jure inter Gentes*—diterbitkan dalam bahasa Latin di Liège, Lowlands, tahun 1642. Kepala Charles masih utuh di lehernya sewaktu buku kecil bersampul cokelat ini terbit."

"Siapa pencetaknya?"

"Philippe de Croy, entah siapa dia. Di halaman dalam, dengan tinta yang sudah sangat pudar, tertulis 'Ex libris Guliolmi Whyte.' Aku penasaran siapa William Whyte ini. Pengacara abad ketujuh belas yang pragmatis, mungkin. Tulisannya memiliki kecenderungan ke arah hukum... Nah, kurasa orang yang kita tunggu-tunggu sudah datang."

Terdengar dering bel. Holmes perlahan-lahan bangkit dan memindahkan kursinya ke arah pintu. Kami mendengar langkah kaki pelayan melintasi lorong, dan ceklikan keras saat selot pintu depan dibuka.

"Di sini tempat tinggal Dr. Watson?" tanya seseorang dengan suara jelas namun agak serak. Kami tidak bisa mendengar jawaban pelayan, tapi pintu terdengar ditutup, dan ada orang menaiki tangga. Langkah kakinya tidak mantap dan agak diseret. Ekspresi terkejut melintas di wajah temanku saat ia mendengarkan bunyi langkah-langkah kaki itu. Tak lama kemudian, pintu apartemen kami diketuk pelan.

"Masuk!" seruku.

Yang masuk bukanlah pria yang biasa menghadapi kekerasan sebagaimana dugaan kami. Tapi seorang wanita yang sangat tua dan keriput dengan langkah terhuyung-huyung. Ia tertegun karena cahaya terang benderang yang tiba-tiba, dan setelah membungkuk memberi hormat, ia berdiri memandang kami dengan mata merah berkedip-kedip. Tangannya bergerak-gerak di saku dengan gugup, gemetar. Kulirik temanku, dan ia tampak melamun sehingga aku hanya bisa melanjutkan aktingku.

Wanita tua itu mengeluarkan sehelai koran sore dan menunjuk iklan kami. "Ini yang membawaku kemari, tuan-tuan yang baik," katanya, sambil membungkuk memberi hormat sekali lagi, "cincin kawin emas di Brixton Road. Itu cincin putriku, Sally, yang baru setahun menikah dan suaminya bekerja di kapal Union. Apa kata menantuku sepulangnya nanti, kalau dia tahu istrinya telah menghilangkan cincin kawin. Aku tak berani membayangkan reaksinya. Dia pemarah, apalagi kalau sedang mabuk. Putriku Sally semalam menonton sirkus dan..."

"Ini cincinnya?" potongku.

"Puji Tuhan!" seru wanita tua itu. "Sally akan menjadi wanita yang paling gembira malam ini. Itu memang cincinnya."

"Di mana rumah Anda?" tanyaku sambil meraih pensil.

"Duncan Street No. 13, Houndsditch. Cukup jauh dari sini."

"Brixton Road tidak terletak di antara Houndsditch dan sirkus mana pun," sela Sherlock Holmes tajam.

Wanita tua itu berpaling dan menatap temanku dengan cermat. "Tuan ini menanyakan rumahku," katanya. "Sally tinggal di Mayfield Place No. 3, Peckham."

"Nama Anda."

"Sawyer... putriku Sally Dennis... karena dia menikah dengan Tom Dennis. Menantuku itu awak kapal yang baik, sikapnya di kapal juga baik dan terpuji. Tapi di darat, dengan wanita-wanita jalang dan toko-toko minuman itu..."

"Ini cincinnya, Mrs. Sawyer," selaku, mematuhi isyarat temanku. "Jelas ini

milik putri Anda, dan aku senang bisa mengembalikannya kepada yang berhak."

Diiringi ucapan terima kasih bertubi-tubi, wanita tua itu mengantongi cincin yang kuberikan dan tertatih-tatih menuruni tangga. Holmes melompat bangkit begitu wanita itu menghilang dan bergegas ke kamar tidurnya. Beberapa menit kemudian, ia keluar dengan mengenakan mantel dan topi.

"Aku akan mengikuti wanita itu," katanya tergesa-gesa. "Dia pasti suruhan orang yang kita cari dan akan membawaku kepadanya. Tunggu aku."

Pintu depan belum lagi ditutup setelah tamu kami keluar, sewaktu Holmes menuruni tangga. Saat memandang ke luar jendela, aku bisa melihat wanita tua itu berjalan terhuyung-huyung di seberang jalan, sementara penguntitnya agak jauh di belakang.

Entah seluruh teori Holmes salah, atau dia akan dibawa ke jantung misteri ini.

Sebenarnya Holmes tidak perlu memintaku menunggu, karena mustahil aku bisa tidur sebelum mendengar hasil pelacakannya.

Waktu menunjukkan hampir pukul sembilan waktu Holmes meninggalkan rumah. Aku tidak tahu berapa lama ia akan pergi, jadi aku duduk saja mengisap pipa sambil membalik-balik *Vie de Boheme* karya Henri Murger. Pukul sepuluh berlalu, dan aku mendengar bunyi langkah kaki pelayan saat ia bersiap-siap tidur. Pukul sebelas...

Langkah kaki yang lebih halus melewati pintuku... berarti wanita induk semang kami juga akan tidur. Menjelang pukul dua belas, baru aku mendengar selot pintu depan dibuka. Begitu Holmes masuk, aku bisa melihat dari ekspresi wajahnya bahwa ia tidak berhasil. Penyesalan dan rasa geli tampaknya saling berjuang untuk mendominasi, sampai rasa geli memenangkan pergulatan itu dan Holmes tertawa terbahak-bahak.

"Jangan sampai orang-orang Scotland Yard itu tahu!" serunya sambil menjatuhkan diri ke kursi. "Aku sudah begitu sering mengalahkan mereka sehingga mereka tidak akan berhenti mengejekku untuk yang satu ini. Tapi aku masih bisa tertawa, karena aku yakin aku bisa membalas dendam pada kedua pengecohku."

"Memangnya ada apa?" tanyaku.

"Aku tertipu mentah-mentah, Dokter. Seperti kau tahu, aku mengikuti Mrs. Sawyer. Dia belum jauh berjalan sewaktu mulai terpincang-pincang dan menunjukkan semua tanda kalau kakinya sakit. Kemudian dia berhenti dan memanggil kereta yang melintas. Aku berusaha mendekatinya supaya bisa mendengar alamatnya, tapi ternyata aku tak perlu repot-repot karena dia menyebutkan alamatnya dengan begitu keras sehingga bisa didengar dari seberang jalan. 'Ke Duncan Street No. 13, Houndsditch!' serunya. Kelihatan-

nya dia tidak bohong, pikirku. Itu alamat yang diberitahukannya kepada kita. Setelah dia masuk ke kereta, aku cepat-cepat melompat naik dan menumpang di belakang kereta itu. Ini keahlian yang seharusnya dikuasai semua detektif. Nah, kereta pun melaju, dan tidak berhenti hingga tiba di alamat yang dituju. Aku melompat turun sebelum kami tiba di sana, dan melangkah menyusuri jalan dengan lagak santai. Aku melihat kereta itu berhenti. Kusirnya melompat turun dan membuka pintu, menunggu sang penumpang keluar. Tapi tidak ada yang keluar. Sewaktu aku tiba di dekat kusir, kulihat dia tengah melongok ke dalam kereta yang kosong sambil menyumpah-nyumpah. Penumpangnya telah menghilang tanpa jejak, dan dia takkan mendapat upah. Ketika bertanya pada penghuni rumah No. 13, kami mendapat informasi bahwa rumah itu milik pria bernama Keswick, dan mereka sama sekali tidak mengenal Mrs. Sawyer atau Mrs. Dennis."

"Maksudmu," seruku heran, "wanita tua yang jalannya tertatih-tatih itu mampu melompat turun dari kereta yang sedang melaju? Dan kau maupun kusir tidak melihatnya?"

"Wanita tua apa!" kata Sherlock Holmes tajam. "Kitalah yang layak disebut wanita tua karena terkecoh olehnya. Dia pasti masih muda, *laki-laki* muda yang pandai berakting. Dia tahu kalau dirinya diikuti, dan dengan cerdik berhasil meloloskan diri. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa pembunuh yang kita cari tidaklah bekerja seorang diri sebagaimana bayanganku semula. Dia memiliki teman yang bersedia mengambil risiko untuknya. Nah, Dokter, kau tampaknya sudah kehabisan tenaga, sebaiknya kau tidur sekarang."

Aku memang merasa sangat lelah, jadi kuturuti saran itu. Kutinggalkan Holmes yang masih duduk di depan perapian yang menyala, menggesek biola sampai hari menjelang pagi. Alunan nadanya yang melankolis menandakan bahwa sang detektif sedang memikirkan masalah aneh yang dihadapinya.

Bab 6
"Keberhasilan" Tobias Gregson

KEESOKAN harinya berita tentang pembunuhan di Lauriston Gardens memenuhi koran-koran. Masing-masing koran mengulas kasus yang mereka sebut "Misteri Brixton" itu secara panjang-lebar, bahkan ada yang menyajikannya sebagai berita utama. Aku memperoleh beberapa informasi baru dari berita-berita itu. Inilah ringkasan kliping-kliping yang kukumpulkan tentang kasus tersebut:

Daily Telegraph memberi komentar bahwa dalam sejarah kejahatan, jarang sekali ada pembunuhan yang ciri-cirinya lebih aneh dari pembunuhan ini. Nama korban yang berbau Jerman, tidak adanya motif perampokan atau motif-motif lain, dan kata yang tertulis di dinding, semuanya mengisyaratkan keterlibatan pelarian politik dan kaum sosialis Jerman. Sosialisme Jerman memiliki banyak pengikut di Amerika. Tak diragukan lagi bahwa korban telah melanggar hukum tidak tertulis mereka dan karena itu harus disingkirkan.

Setelah menyinggung teori-teori hebat seperti teori Vehmgericht, Darwin, dan Malthus, serta mengungkit-ungkit pembunuhan di Ratcliff Highway, penulis artikel tersebut mengecam pemerintah dan menuntut agar dilakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap orang asing di Inggris.

Standard berpendapat bahwa pembunuhan keji seperti ini biasanya timbul dalam pemerintahan liberal. Ketidakpuasan masyarakat dan pemerintah yang lemah berakumulasi pada tindak kriminal yang melampaui batas. Menurut penyelidikan, korban adalah warga negara Amerika yang sudah beberapa minggu tinggal di London. Ia menginap di tempat kos Madame Charpentier, di Torquay Terrace, Camberwell. Dalam perjalanannya, korban ditemani sekretaris pribadinya, Mr. Joseph Stangerson. Keduanya mengucapkan selamat berpisah kepada induk semang mereka pada hari Selasa, tanggal 4, dan berangkat ke Stasiun Euston dengan niat menumpang kereta Liverpool Express. Ada saksi mata yang melihat mereka di peron, tapi setelah itu kedua orang

tersebut tak kedengaran lagi beritanya sampai mayat Mr. Drebber ditemukan di sebuah rumah kosong di Brixton Road, berkilo-kilometer jauhnya dari Euston. Bagaimana ia bisa berada di sana, atau bagaimana hidupnya berakhir, masih merupakan misteri. Begitu pula tentang keberadaan Stangerson. Syukurlah, kasus ini ditangani oleh Mr. Lestrade dan Mr. Gregson, dua detektif andalan Scotland Yard, dan kita boleh berharap mereka akan segera memecahkannya.

Daily News mengamati bahwa kasus kejahatan ini bersifat politis. Kebencian terhadap Liberalisme yang mewarnai pemerintahan Inggris, menyebabkan kita kehilangan sejumlah orang yang mestinya dapat menjadi warga negara teladan. Para penganut liberalisme ini mempunyai peraturan-peraturan sendiri, yang bila dilanggar berarti hukuman mati. Polisi harus segera menemukan sekretaris korban, Stangerson, untuk mendapat informasi yang lebih rinci tentang korban. Beruntung, ketekunan Mr. Gregson, detektif Scotland Yard, membuahkan hasil. Beliau telah memperoleh alamat penginapan Stangerson.

Holmes tampak geli ketika membaca artikel-artikel itu bersamaku saat sarapan.

"Sudah kubilang, Watson, apa pun yang terjadi, pasti Lestrade dan Gregson yang mendapat pujian."

"Belum tentu, tergantung bagaimana akhirnya nanti."

"Ah, kau masih tak mengerti. Jika si pembunuh tertangkap, itu dianggap karena usaha mereka. Jika si pembunuh berhasil meloloskan diri, itu akan dimaklumi karena mereka dianggap sudah berusaha keras. Bagaimanapun akhirnya nanti, kedua detektif itu akan selalu menang. Itu kenyataan..."

"Hei, ada apa itu?" seruku, mendengar bunyi langkah-langkah kaki yang ribut di lorong dan di tangga, ditimpali oleh seruan-seruan jengkel induk semang kami.

"Itu satuan detektif polisi divisi Baker Street," kata temanku dengan nada serius. Sementara ia berbicara, masuklah "satuan detektif polisi" itu, yaitu setengah lusin anak jalanan yang paling kotor dan paling lusuh yang pernah kulihat.

"Siap!" Holmes memberi aba-aba, dan keenam berandal cilik itu berdiri berjajar bagaikan sederet patung. "Lain kali, Wiggins saja yang melapor, dan yang lainnya menunggu di jalan, mengerti? Kau sudah menemukannya, Wiggins?"

"Belum, Sir," jawab yang ditanya.

"Sudah kuduga. Kalian harus terus berusaha sampai menemukannya. Ini upah kalian." Holmes memberi mereka masing-masing satu *shilling*. "Sekarang pergilah, dan kembalilah dengan laporan yang lebih baik."

"Pengemis-pengemis kecil ini dapat memperoleh lebih banyak informasi daripada selusin polisi," kata Holmes padaku. "Melihat sosok polisi saja semua orang sudah menutup mulut. Tapi bocah-bocah ini bisa pergi ke mana saja dan mendengarkan percakapan apa saja. Mereka juga sangat cerdas, hanya perlu diorganisir."

"Kau mempekerjakan mereka untuk kasus Brixton?" tanyaku.

"Ya, ada satu hal yang ingin kupastikan. Aku akan mendapatkan informasi itu, kau tunggu saja. Wah, lihat itu! Gregson sedang menyusuri jalan dengan ekspresi penuh kemenangan! Dia pasti akan ke tempat kita... benar, dia berhenti. Itu dia!"

Bel pintu berdentang, dan beberapa detik kemudian terdengar langkah kaki detektif itu menaiki tangga, tiga anak tangga sekaligus. Gregson menghambur masuk ke ruang duduk kami dengan penuh semangat.

"Temanku yang baik!" serunya sambil mengguncang-guncang tangan Holmes, sementara temanku tidak bereaksi. "Beri aku selamat! Aku sudah mengungkapkan semuanya hingga tuntas!"

Kegelisahan melintas di wajah temanku.

"Maksudmu kau sudah berada di jalur yang benar?" tanyanya.

"Jalur yang benar! Bukan hanya itu! Kami sudah menangkap dan menahan pelakunya!"

"Siapa dia?"

"Arthur Charpentier, letnan dua di Angkatan Laut Kerajaan," jawab Gregson dengan sikap sok. Ia menggosok-gosokkan kedua tangannya yang gemuk dan membusungkan dadanya.

Holmes mendesah lega dan tersenyum.

"Duduklah dan cicipi cerutunya," ia menyilakan. "Kami sangat ingin tahu bagaimana kau bisa menangkap orang itu. Kau mau minum wiski?"

"Terima kasih, aku memang membutuhkannya. Kerja kerasku selama satu-dua hari ini benar-benar menguras tenaga. Bukan tenaga fisik, tapi lebih banyak pikirannya. Kau tentu mengerti, Mr. Sherlock Holmes, karena kita berdua adalah pekerja otak."

"Kau terlalu memujiku," kata Holmes seakan bersungguh-sungguh. "Coba ceritakan, bagaimana kau mendapatkan hasil ini."

Gregson duduk di kursi berlengan, mengisap cerutu dengan ekspresi puas. Lalu tiba-tiba, ia menampar pahanya dengan gembira.

"Yang lucu," serunya, "adalah si bodoh Lestrade itu, yang mengira dirinya cerdas. Dia mengikuti jejak yang salah sama sekali. Dia memburu Stangerson, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pembunuhan ini. Aku yakin sekarang dia sudah menangkap Stangerson."

Hal itu rupanya membuat Gregson begitu geli sehingga ia tertawa sampai tersedak.

"Bagaimana caramu mendapatkan petunjuk?" tanya Holmes.

"Ah, akan kuceritakan semuanya. Tentu saja, Dr. Watson, ini hanya di antara kita. Nah, kesulitan pertama yang kami hadapi adalah bagaimana menemukan alamat serta latar belakang korban. Detektif-detektif lain pasti hanya akan memasang iklan dan menunggu jawabannya, atau menunggu sampai ada orang datang menyampaikan informasi secara sukarela. Namun bukan begitu cara kerja Tobias Gregson. Kalian ingat topi yang tergeletak di samping mayat korban?"

"Ya," kata Holmes, "buatan John Underwood and Sons, Camberwell Road No. 129."

Gregson tertegun.

"Aku tidak tahu kalau kau menyadarinya," katanya. "Kau sudah ke sana?"

"Belum."

"Ha!" seru Gregson lega. "Seharusnya kau tidak melewatkan kesempatan, betapapun kecilnya."

"Bagi pikiran yang luas, tidak ada apa pun yang kecil," komentar Holmes.

"Nah, aku mengunjungi Underwood," lanjut Gregson. "Aku bertanya apakah dia pernah menjual topi dengan ukuran serta ciri-ciri topi korban. Underwood memeriksa catatannya dan seketika menemukannya. Dia mengirimkan topi itu kepada Mr. Drebber yang tinggal di Tempat Kos Charpentier, Torquay Terrace. Begitulah, aku mendapatkan alamat korban."

"Cerdik... sangat cerdik!" gumam Holmes.

"Aku melanjutkan penyelidikanku dan pergi ke Tempat Kos Charpentier. Kulihat Madame Charpentier dalam keadaan pucat dan tertekan.

Putrinya juga ada di sana—gadis yang sangat menawan, tapi matanya merah dan bibirnya gemetar sewaktu aku berbicara dengannya. Tentu saja hal itu tak luput dari pengamatanku. Aku mulai mencium sesuatu yang mencurigakan. Kau tahu perasaan itu, Mr. Sherlock Holmes. Saat menemukan jejak yang benar, semangat kita bagai terbakar. 'Kalian sudah mendengar tentang kematian misterius Mr. Enoch J. Drebber?' tanyaku. 'Pria Amerika itu menyewa kamar di sini, bukan?'

"Madame Charpentier mengangguk. Wanita itu tampaknya tidak mampu berbicara. Putrinya tiba-tiba menangis. Aku semakin yakin kalau orang-orang ini tahu tentang pembunuhan tersebut.

"'Pukul berapa Mr. Drebber meninggalkan rumah untuk menuju stasiun kereta?' tanyaku.

"'Pukul delapan,' sahut Madame Charpentier, sambil menelan ludah dengan susah payah seolah-olah ingin menenangkan diri. 'Sekretarisnya, Mr. Stanger-

son, mengatakan bahwa ada dua kereta—pukul 9.15 dan pukul 11.00. Mr. Drebber berniat naik kereta yang pertama.'

"'Dan itu terakhir kali kalian bertemu dengannya?'

"Wajah Madame Charpentier jadi pucat pasi ketika dia mendengar pertanyaan itu. Dia memerlukan waktu beberapa detik sebelum menjawab singkat, 'Ya.' Saat berbicara, suaranya pelan dan tidak wajar.

"Sejenak kami semua terdiam, lalu putri Madame Charpentier berbicara dengan suara tenang dan jelas.

"'Tak ada gunanya berbohong, Ibu,' katanya. 'Lebih baik kita bersikap jujur pada tuan ini. Kita memang bertemu lagi dengan Mr. Drebber.'

"'Demi Tuhan, Alice!' seru Madame Charpentier, sambil melontarkan tangannya ke atas dan merosot di kursinya. 'Kau membunuh kakakmu.'

"'Arthur pasti lebih suka kita mengungkapkan yang sebenarnya,' jawab gadis itu tegas.

"'Sebaiknya kalian ceritakan semuanya sekarang,' tukasku. 'Informasi separo-separo lebih buruk daripada tidak memberi informasi sama sekali. Lagi pula, kalian tidak tahu seberapa banyak yang sudah kami ketahui.'

"'Alice, kau yang harus menanggung akibatnya!' seru Madame Charpentier menyesali putrinya. Berpaling padaku, ia lalu berkata, 'Akan saya ceritakan semuanya, Sir. Saya mencemaskan nasib anak laki-laki saya, namun itu bukan karena dia bersalah. Saya hanya takut Anda dan orang-orang lain menganggap dia terlibat dalam pembunuhan itu, padahal kenyataannya tidak demikian. Sifat-sifat anak saya, latar belakangnya, pekerjaannya... semua membuktikan dia tak mungkin melakukan kejahatan itu.'

"'Sebaiknya Anda berterus terang,' ujarku. 'Kalau putra Anda memang tak bersalah, dia tentu tak akan ditangkap.'

"'Mungkin, Alice, lebih baik kautinggalkan kami berdua,' kata Madame Charpentier, dan putrinya meninggalkan ruangan. 'Baiklah, Sir,' lanjut Madame Charpentier, 'saya sama sekali tidak berniat menceritakan semua ini, tapi karena putri saya sudah menyinggungnya, saya tidak memiliki pilihan lain. Akan saya ungkapkan seluruh kejadiannya tanpa melewatkan satu rincian pun.'

"'Itu tindakan yang paling bijak,' kataku.

"'Mr. Drebber sudah menginap di tempat kami selama hampir tiga minggu. Dia dan sekretarisnya, Mr. Stangerson, sedang melakukan perjalanan keliling Eropa. Sebelum ke London, mereka rupanya pergi ke Copenhagen... saya melihat label kota itu pada koper-koper mereka. Stangerson pria yang pendiam dan tertutup, tapi bosnya, tidak enak bagi saya untuk mengatakannya, jauh berbeda. Mr. Drebber orangnya kasar dan tak tahu sopan santun. Ketika tiba di sini, dia mabuk berat, dan di hari-hari selanjutnya jarang kami melihatnya

dalam keadaan sadar, baik siang maupun malam. Sikapnya terhadap para pelayan wanita sangat tidak sopan, begitu pula terhadap putri saya Alice. Bukan satu-dua kali dia mengatakan hal-hal yang tak pantas kepada putri saya itu. Untungnya, Alice terlalu polos untuk memahami ucapan-ucapan yang kurang ajar itu. Terakhir, dia malah memeluk putri saya—tindakan yang begitu lancang sehingga sekretarisnya sendiri menegurnya.'

"'Tapi kenapa Anda mendiamkan semua ini?' tanyaku. 'Anda kan bisa mengusir mereka.'

"Wajah Madame Charpentier memerah mendengar pertanyaanku itu. 'Sejak hari pertama saya sudah ingin mengusir mereka,' akunya. 'Tapi saya tergoda oleh uang yang mereka, bayarkan. Satu *pound* sehari per orang... berarti empat belas *pound* seminggu, dan ini musim sepi. Saya seorang janda, sementara putra saya yang di Angkatan Laut masih memerlukan biaya. Demi uang, saya terpaksa menahan diri. Tapi tindakan Mr. Drebber yang terakhir itu sudah keterlaluan, dan saya mengusirnya. Itu sebabnya dia pergi dari sini.'

"'Lalu?'

"'Hati saya terasa ringan sewaktu melihatnya pergi. Putra saya sedang cuti, tapi saya tidak menceritakan masalah ini padanya. Dia gampang naik darah, dan dia sangat menyayangi adiknya. Sayangnya, kelegaan saya tak berumur panjang. Kurang dari satu jam kemudian bel berbunyi, dan Mr. Drebber datang lagi. Dia sangat bersemangat, dan jelas sangat mabuk. Dia memaksa masuk ke ruangan tempat saya dan Alice sedang duduk, dan dia berceloteh tidak jelas tentang tertinggal kereta. Di depan mata saya, dia nekat mengajak Alice pergi bersamanya. "Usiamu sudah cukup," katanya, "dan tidak ada hukum yang melarangmu. Aku punya banyak uang. Jangan pedulikan nenek tua ini, ikutlah denganku sekarang juga. Kau akan hidup seperti putri." Alice yang malang begitu ketakutan hingga mengerut menjauhinya, tapi dia menangkap pergelangan tangan Alice dan hendak menyeretnya ke pintu. Saya menjerit, dan pada saat itu putra saya Arthur masuk ke dalam ruangan. Apa yang terjadi sesudah itu saya tidak tahu. Saya mendengar sumpah serapah dan suara orang diseret. Saya terlalu takut untuk mengangkat kepala. Sewaktu akhirnya saya menengadah, saya melihat Arthur berdiri di ambang pintu sambil membawa sebatang tongkat. "Kurasa orang itu tidak akan mengganggu kita lagi," katanya tertawa. "Aku akan mengejarnya dan melihat apa yang dilakukannya sekarang." Arthur mengambil topi dan berjalan ke luar. Keesokan paginya, kami mendengar tentang kematian Mr. Drebber yang misterius.'

"Kisah ini dituturkan Madame Charpentier dengan banyak sela. Terkadang dia bicara begitu pelan sehingga aku hampir-hampir tidak bisa mendengar kata-katanya. Tapi aku mencatatnya dengan steno, jadi tidak mungkin ada kesalahan."

"Benar-benar menarik," kata Sherlock Holmes sambil menguap. "Apa yang terjadi selanjutnya?"

"Sewaktu Madame Charpentier diam sejenak," lanjut sang detektif, "aku menyadari bahwa seluruh kasus ini tergantung pada satu hal. Sambil menatapnya tajam dan lurus—hal yang menurut pengalamanku sangat efektif terhadap wanita—kutanyakan pukul berapa putranya pulang.

"'Entahlah,' jawabnya.

"'Anda tidak tahu?'

"'Tidak, Arthur memiliki kunci rumah, dan dia masuk sendiri.'

"'Sesudah Anda tidur?'

"'Ya.'

"'Pukul berapa Anda tidur?'

"'Sekitar pukul sebelas.'

"'Jadi putra Anda pergi paling sedikit selama dua jam?'

"'Benar.'

"'Mungkin empat atau lima jam?'

"'Bisa saja.'

"'Apa yang dilakukannya selama itu?'

"'Saya tidak tahu,' jawab Madame Charpentier dengan gemetar.

"Semua sudah jelas. Letnan Charpentier terlibat dalam pembunuhan Mr. Drebber. Kutanyakan di mana pemuda itu berada, dan bersama dua petugas, aku menangkapnya. Ketika aku menyentuh bahunya sambil memperingatkan agar dia mengikuti kami tanpa keributan, pemuda itu menjawab dengan berani, 'Kalian pasti menangkapku karena kematian si keparat Drebbei itu!' Kami belum mengatakan apa-apa tentang itu, jadi kata-katanya sangat mencurigakan."

"Sangat," kata Holmes setuju.

"Letnan Charpentier masih membawa tongkat yang menurut cerita ibunya, dibawanya ketika mengikuti Drebber. Tongkat itu terbuat dari kayu ek dan cukup kokoh."

"Lalu, apa teorimu?"

"Menurutku, kejadiannya begini: Letnan Charpentier mengikuti Drebber hingga ke Brixton Road. Di sana mereka bertengkar dan Charpentier memukul Drebber dengan tongkat, mungkin di ulu hati, sehingga Drebber tewas tanpa meninggalkan luka. Karena malam itu hujan, jalanan sepi. Charpentier dengan leluasa menyeret mayat korban ke rumah kosong. Mengenai lilin, cincin, darah, dan tulisan di dinding, semua mungkin sekadar tipuan agar polisi melacak jejak yang salah."

"Bagus sekali!" Holmes memuji. "Sungguh, Gregson, kau sudah mengalami banyak kemajuan. Kau akan menjadi detektif yang hebat."

"Aku memang bangga karena berhasil memecahkan kasus ini," jawab sang detektif. "Arthur Charpentier sudah memberikan pernyataan. Katanya, dia mengikuti Drebber selama beberapa waktu, tapi Drebber lalu sadar dirinya dibuntuti dan melarikan diri dengan taksi. Menurut pengakuan Charpentier, setelah itu dia berjalan pulang, tapi kebetulan bertemu bekas teman sekapalnya. Mereka berdua pergi berjalan-jalan cukup jauh. Sewaktu kami bertanya di mana temannya itu tinggal, Charpentier tak mampu memberikan jawaban yang memuaskan. Kupikir kasus ini sudah selesai, Charpentier-lah pembunuhnya, semua faktanya cocok. Aku benar-benar geli kalau teringat pada Lestrade yang melacak jejak yang salah. Aku yakin dia tidak berhasil mendapatkan banyak petunjuk di sana. Astaga, ini dia orangnya!"

Memang, Lestrade-lah yang menaiki tangga sewaktu kami bercakap-cakap, dan sekarang ia memasuki ruangan. Sikapnya yang biasanya bersemangat dan penuh percaya diri sekarang memudar. Wajahnya tampak gelisah dan cemas, sementara pakaiannya kusut masai. Ia jelas datang untuk berkonsultasi dengan Sherlock Holmes, karena begitu melihat kehadiran rekannya, ia tampak malu dan jengkel. Ia berdiri di tengah-tengah ruangan, mempermainkan topinya dengan gugup dan bimbang, sepertinya ia tidak yakin harus berbuat apa.

"Kasus ini sungguh luar biasa...," katanya akhirnya, "kasus yang sama sekali tak bisa dipahami."

"Ah, begitu menurutmu, Mr. Lestrade!" seru Gregson penuh kemenangan. "Sudah kuduga kau akan menyimpulkan begitu. Kau berhasil menemukan sekretaris itu, Mr. Joseph Stangerson?"

"Sang sekretaris... Mr. Joseph Stangerson... mati dibunuh di Halliday's Private Hotel sekitar pukul enam tadi pagi," jawab Lestrade muram.

Bab 7
Cahaya dalam Kegelapan

Berita yang disampaikan Lestrade begitu tidak terduga sehingga kami semua terdiam karenanya. Lalu Gregson melompat bangkit, nyaris menumpahkan sisa wiskinya, sementara aku dan Holmes bertukar pandang. Bibir Holmes terkatup rapat dan kedua alisnya mengerut.

"Stangerson juga!" gumamnya. "Alur ceritanya semakin rumit."

"Padahal sebelumnya sudah cukup rumit," gerutu Lestrade sambil meraih kursi. "Kalian tampaknya sedang membahas kasus ini juga."

"Kau... kau yakin tentang kebenaran berita ini?" tanya Gregson terbata.

"Aku baru saja meninggalkan kamar Stangerson," Lestrade menegaskan. "Aku yang pertama kali menemukan mayatnya."

"Tadi kami sudah mendengarkan pendapat Gregson mengenai kasus ini," kata Holmes. "Kau tidak keberatan untuk menceritakan apa yang sudah kaulihat dan lakukan?"

"Aku tidak keberatan," jawab Lestrade sambil duduk. "Kuakui semula aku beranggapan Stangerson terlibat dalam kematian Drebber, namun perkembangan baru ini menunjukkan bahwa aku salah sama sekali.

"Dengan gagasan bahwa Stangerson bersalah, aku melacak sekretaris itu. Ada saksi yang melihat Stangerson dan Drebber di Stasiun Euston pada tanggal tiga sekitar pukul setengah sembilan malam. Esoknya pada pukul dua dini hari, Drebber ditemukan tewas di Brixton Road. Pertanyaannya adalah, apa yang dilakukan Stangerson antara pukul setengah sembilan hingga saat kejadian berlangsung, dan ke mana dia pergi setelah itu. Aku mengirim telegram ke Liverpool, memberikan gambaran tentang pria itu, dan memperingatkan mereka untuk mengawasi kapal-kapal Amerika. Kemudian aku menghubungi semua hotel dan penginapan di kawasan Euston. Menurutku kalau Drebber dan teman seperjalanannya berpisah, sewajarnyalah jika sang teman menginap di daerah itu, lalu menunggu di stasiun keesokan paginya."

"Bisa saja mereka sepakat untuk bertemu di tempat lain," sela Holmes.

"Ternyata memang begitu. Hampir sepanjang malam aku berputar-putar di kawasan Euston dan mendatangi hotel-hotel di sana, namun hasilnya nihil. Tadi pagi-pagi sekali aku sudah berangkat untuk melanjutkan penyelidikan, dan pada pukul delapan aku tiba di Halliday's Private Hotel, di Little George Street. Sewaktu kutanyakan apakah Mr. Stangerson menginap di sana, mereka langsung mengiakan.

"'Anda pasti orang yang ditunggu pria itu,' kata mereka. 'Sudah dua hari dia menunggu-nunggu.'

"'Di mana dia sekarang?' tanyaku.

"'Di kamarnya di lantai atas. Dia minta dibangunkan pada pukul sembilan.'

"'Aku akan menemuinya sekarang juga,' kataku.

"Kukira kemunculanku yang tiba-tiba akan mengejutkan Stangerson, sehingga tanpa sadar dia mungkin mengatakan sesuatu yang memberatkan dirinya. Ditemani petugas hotel, aku naik ke lantai dua dan menyusuri koridor sempit menuju kamar Stangerson. Petugas hotel menunjukkan pintu kamarnya padaku, dan berbalik hendak turun kembali. Ketika itulah aku melihat sesuatu yang langsung menimbulkan rasa mualku, sekalipun aku sudah dua puluh tahun menjadi polisi. Dari bawah pintu, mengalir darah yang terus bergerak menyeberangi lorong sampai membentuk kolam kecil di tepi dinding. Aku berteriak, dan petugas hotel itu pun berbalik kembali. Dia hampir pingsan ketika melihat pemandangan itu.

"Pintu kamar Stangerson terkunci dari dalam, tapi aku dan petugas hotel berhasil mendobraknya. Kami masuk ke kamar itu dan mendapati jendelanya terbuka. Di samping jendela ada mayat pria yang meringkuk rapat, masih mengenakan pakaian tidur. Dia pasti sudah tewas selama beberapa jam, karena kaki dan tangannya sudah dingin dan kaku. Sewaktu kami membalik jenazah itu, petugas hotel mengenalinya sebagai pria yang menyewa kamar atas nama Joseph Stangerson. Penyebab kematian korban adalah tusukan yang dalam di sisi kiri tubuhnya, yang pasti sudah menembus jantung. Dan sekarang, bagian yang paling aneh dari kasus ini. Kalian bisa menebak, apa yang ada di dinding di atas pria yang terbunuh itu?"

Bulu kudukku meremang, rasa takut merayap di hatiku bahkan sebelum Holmes menjawab.

"Kata RACHE, ditulis dengan darah," katanya.

"Benar," kata Lestrade, dengan suara tertegun, dan kami semua terdiam sejenak.

Ada sesuatu yang metodis dan tidak bisa dipahami mengenai tindakan-tindakan pembunuh misterius ini, sehingga kasusnya tampak semakin mengeri-

kan. Sarafku, yang cukup stabil di medan pertempuran, sekarang rasanya mulai terganggu.

"Ada saksi yang melihat si pembunuh," lanjut Lestrade. "Seorang bocah pengantar susu kebetulan melewati jalan di belakang hotel ketika menuju peternakan. Dia melihat tangga yang biasanya tergeletak di sana, saat itu terangkat ke salah satu jendela di lantai dua yang terbuka lebar. Setelah lewat, bocah itu berpaling kembali dan melihat seorang pria tengah menuruni tangga. Pria itu turun dengan tenang dan secara terang-terangan, sehingga si bocah mengira dia tukang kayu yang bekerja di hotel. Bocah itu tidak terlalu memperhatikannya, dia hanya berpikir bahwa pria itu bekerja terlalu pagi. Ketika aku memintanya memberikan gambaran tentang pria itu, si bocah mengatakan bahwa dia bertubuh jangkung, berwajah kemerahan, dan mengenakan mantel panjang cokelat. Kuduga pria itu tetap berada di kamar selama beberapa waktu sesudah melakukan pembunuhan, karena kami menemukan air bercampur darah di baskom, tempat dia mencuci tangan, dan bercak-bercak pada seprai yang digunakannya untuk membersihkan pisaunya."

Aku melirik Holmes begitu mendengar deskripsi tentang si pembunuh yang persis seperti dugaannya. Tapi, tidak ada tanda-tanda rasa bangga atau puas di wajahnya.

"Adakah sesuatu yang kautemukan di dalam kamar yang bisa menjadi petunjuk mengenai siapa pembunuhnya?"

"Tidak ada. Stangerson membawa dompet Drebber di sakunya, tapi tampaknya ini hal biasa, karena selama ini dia yang membayar semua pengeluaran mereka. Isi dompet itu delapan puluh *pound* lebih, dan tampaknya tidak ada yang diambil. Apa pun motif kejahatan luar biasa ini, perampokan jelas tidak termasuk di dalamnya. Tak ada dokumen atau catatan di saku pria yang terbunuh itu, kecuali sebuah telegram, dikirim dari Cleveland sekitar sebulan yang lalu, dan berisi pesan, 'J.H. ada di Eropa.' Tidak ada nama dalam pesan ini."

"Dan tidak ada apa-apa lagi?" tanya Holmes.

Tidak ada yang penting. Novel pria itu, yang dibacanya sebagai pengantar tidur, tergeletak di ranjang, dan pipanya ada di kursi di sampingnya. Ada segelas air di meja, dan di kusen jendela ada kotak kecil berisi dua buah pil.

Holmes melompat bangkit dari kursinya sambil berseru gembira, "Mata rantai terakhir! Kasusku selesai!"

Lestrade dan Gregson terpana menatapnya.

"Sekarang aku sudah berhasil menguraikan semua kerumitan ini dan mendapatkan benang merahnya," kata temanku penuh percaya diri. "Tentu saja, ada beberapa rincian yang harus diselidiki, tapi aku sudah yakin akan fakta-fakta utamanya. Aku tahu semua yang terjadi sejak saat Drebber dan Stangerson berpisah di stasiun hingga mayat Stangerson ditemukan tadi pagi.

Semua begitu jelas, seakan-akan aku menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Aku akan membuktikannya pada kalian. Lestrade, pil-pil itu ada padamu?"

"Ya," kata Lestrade sambil mengeluarkan sebuah kotak putih kecil. "Kotak ini, dompet, dan telegramnya kubawa untuk diamankan di kantor polisi. Aku hampir-hampir tidak membawa pil-pil ini, karena kupikir tak ada hubungannya dengan kasus ini."

"Berikan padaku," tukas Holmes. "Nah, Dokter," katanya berpaling padaku, "tolong perhatikan... apa ini pil-pil biasa?"

Jelas bukan. Warna kedua pil itu kelabu bagai mutiara, bentuknya kecil, bulat, dan hampir tembus pandang bila terkena cahaya. "Dari berat dan kejernihannya, aku yakin pil-pil ini larut dalam air," kataku.

"Tepat sekali," jawab Holmes. "Sekarang, kau tidak keberatan untuk turun ke bawah dan mengambil anjing *terrier* kecil yang sudah menderita sekian lama itu? Induk semang kita sudah memintamu untuk menyuntik mati anjing malang itu, bukan?"

Aku turun ke lantai bawah dan naik kembali membawa anjing yang dimaksud Holmes. Napasnya yang berat dan matanya yang berkaca-kaca menunjukkan bahwa makhluk itu sedang sekarat. Kuletakkan anjing itu di atas bantal di karpet.

"Salah satu pil ini akan kubelah menjadi dua," ujar Holmes sambil mengeluarkan pisau lipatnya. "Separonya kita kembalikan ke kotak untuk keperluan di masa mendatang. Separo yang lain kuletakkan di gelas anggur yang sudah kuisi dengan sesendok teh air. Dugaan teman kita, Dr. Watson, tepat. Pil ini larut seketika."

"Percobaan ini mungkin sangat menarik," kata Lestrade tersinggung, seolah-olah dirinya sedang ditertawakan, "tapi aku tidak melihat hubungannya dengan kematian Mr. Joseph Stangerson."

"Sabar, temanku, sabar! Pada waktunya kau akan tahu bahwa pil-pil ini justru berkaitan sangat erat dengan pembunuhannya. Sekarang kutambahkan sedikit susu agar campuran ini lebih enak. Kalian lihat, anjing malang ini langsung menjilatinya."

Sambil bicara, Holmes menuangkan isi gelas anggur itu ke piring kecil dan meletakkannya di depan anjing yang seketika menjilatinya hingga tandas. Sikap Holmes sejauh ini telah meyakinkan kami, sehingga kami semua duduk tanpa bersuara, mengawasi hewan itu dengan tajam dan mengharapkan pengaruh yang mengejutkan. Tapi tidak terjadi apa-apa. Anjing itu terus saja berbaring di bantal, bernapas dengan susah payah, tampak tidak lebih baik atau lebih buruk akibat minumannya.

Holmes telah mengeluarkan arlojinya, dan saat menit demi menit ber-

lalu tanpa hasil, kekecewaan besar mewarnai wajahnya. Ia menggigit bibirnya, mengetuk-ngetukkan jemarinya di meja, dan menunjukkan semua gejala ketidaksabaran hebat lainnya. Begitu besar emosinya, sehingga aku sungguh-sungguh merasa kasihan padanya, sementara kedua detektif polisi tersenyum mengejek, senang melihat kegagalan Holmes.

"Tidak mungkin kebetulan!" seru Holmes, akhirnya melompat bangkit dari kursinya dan mondar-mandir di dalam ruangan. "Mustahil kalau ini cuma kebetulan. Pil-pil yang kuduga berkaitan dengan kasus Drebber ditemukan sesudah kematian Stangerson. Tapi pil-pil itu tidak berguna. Apa artinya? Jelas seluruh rangkaian pemikiranku tidak mungkin keliru. Mustahil! Tapi anjing ini tidak bertambah parah. Ah, aku mengerti!" Sambil berteriak gembira Holmes bergegas mengambil kotak pil, membelah pil yang satu lagi menjadi dua, melarutkannya, menambahkan susu, dan memberikannya kepada si anjing. Lidah makhluk malang itu tampaknya belum lagi tercelup ke dalam larutan sewaktu tubuhnya mengejang, dan ia tergeletak mati seakan-akan baru disambar petir.

Holmes menghela napas panjang dan menghapus keringat dari keningnya. "Seharusnya aku lebih yakin," katanya. "Seharusnya aku tahu dari pengalaman bahwa ketika ada fakta yang tampaknya bertentangan dengan serangkaian panjang proses deduksi, fakta itu bisa saja membuktikan penafsiran yang lain. Dari kedua pil yang ada di dalam kotak ini, salah satunya adalah racun yang mematikan, sementara yang lainnya sama sekali tidak berbahaya. Mestinya aku sudah memperhitungkan itu bahkan sebelum melihat kotaknya."

Pernyataan terakhir ini begitu mengejutkan sehingga aku bertanya-tanya apakah Holmes tidak sedang meracau. Tapi bangkai anjing di depan kami membuktikan kebenaran kesimpulannya. Kabut dalam benakku perlahan-lahan menipis, dan aku mulai memahami pemikiran Holmes.

"Semuanya ini tampak aneh bagi kalian," jelas Holmes, "karena pada awal penyelidikan kalian tidak menyadari pentingnya satu petunjuk yang ada di depan mata kalian. Aku cukup beruntung bisa mengenalinya, dan semua yang terjadi setelahnya mengonfirmasikan dugaan pertamaku, sebab semua itu merupakan rangkaian yang logis dari kejadian pertama. Hal-hal yang membingungkan kalian dan menjadikan kasus ini semakin kabur, bagiku justru menjelaskan segalanya dan memperkuat kesimpulanku. Salah sekali jika kita menganggap keanehan sama dengan misteri. Kejahatan yang paling umum sering kali justru yang paling misterius, karena tidak menghadirkan hal-hal baru yang bisa menjadi petunjuk. Kasus pembunuhan Drebber jelas akan lebih sulit dipecahkan, jika mayat korban ditemukan tergeletak di rel kereta api. Detail-detail aneh yang sama-sama sudah kita ketahui itulah yang memudahkan pemecahan kasusnya."

Gregson, yang mendengarkan penuturan Holmes dengan ketidaksabaran yang cukup mencolok, tak bisa menahan diri lagi. "Dengar, Mr. Sherlock Holmes," tukasnya, "kami semua mengakui bahwa kau memang pandai, dan kau memiliki metode kerja sendiri. Tapi saat ini kami menginginkan lebih dari sekadar teori atau ceramah. Masalahnya adalah bagaimana menangkap si pembunuh. Tadi aku sudah mengemukakan pendapatku, dan tampaknya aku keliru. Charpentier muda tidak mungkin terlibat dalam pembunuhan kedua ini. Lestrade memburu sasarannya, Stangerson, dan tampaknya dia juga keliru. Kau memberi petunjuk di sana-sini, dan tampaknya lebih tahu daripada kami berdua, tapi sudah tiba saatnya kami bertanya, berapa banyak sebenarnya yang kauketahui tentang urusan ini. Kau bisa menyebutkan nama pelakunya?"

"Dalam hal ini aku sependapat dengan Gregson, Sir," ujar Lestrade. "Kami berdua sudah berusaha, dan sama-sama gagal. Sejak aku tiba di sini, bukan hanya sekali kau berkata bahwa kau sudah mendapatkan semua bukti yang kauperlukan. Kau tentu tidak akan menyembunyikannya lebih lama lagi, bukan?"

"Jika pembunuhnya tidak segera ditangkap," timbrungku, "berarti dia punya kesempatan untuk beraksi lagi!"

Didesak oleh kami semua, Holmes sepertinya tak bisa mengambil keputusan. Ia mondar-mandir dalam ruangan dengan kepala tertunduk dan alis mengerut, sebagaimana kebiasaannya bila ia tengah tenggelam dalam pemikiran.

"Tidak akan ada pembunuhan lagi," katanya pada akhirnya, berhenti dengan tiba-tiba dan menghadapi kami. "Kalian bisa mengesampingkan kemungkinan itu. Kalian menanyakan apakah aku tahu nama pembunuhnya. Ya, aku tahu. Mengetahui namanya merupakan hal yang sepele dibandingkan dengan kemampuan untuk menangkapnya. Kuharap rencanaku berhasil dan kita bisa segera menangkapnya. Situasinya memerlukan penanganan yang hati-hati, karena kita berhadapan dengan seorang pria yang cerdik dan nekat, apalagi dia didukung oleh orang lain yang sama cerdiknya. Selama pria ini tidak menyadari bahwa ada orang yang memiliki petunjuk yang bisa menangkapnya, kita mungkin akan berhasil. Tapi jika dia menaruh curiga sedikit saja, dia akan mengganti nama dan menghilang seketika di antara empat juta penduduk kota besar ini. Tanpa bermaksud menyinggung perasaan kalian, aku terpaksa mengatakan bahwa petugas kepolisian bukanlah tandingan kedua orang yang kita cari. Itu sebabnya aku ingin menangani hal ini sendiri. Seandainya aku gagal, tentu saja aku akan mengakui kesalahan karena tidak meminta bantuan kalian. Aku berjanji bahwa begitu aku bisa memberitahu kalian apa pun yang tidak membahayakan persiapanku sendiri, aku akan melakukannya."

Gregson dan Lestrade tampak jauh dari puas mendengar jaminan ini, lebih-lebih, ucapan Holmes terkesan merendahkan detektif kepolisian. Wajah Gregson merah padam, sementara mata rekannya berkilat-kilat penasaran. Namun sebelum mereka berdua sempat berbicara, terdengar ketukan pintu, dan Wiggins, juru bicara kelompok anak jalanan, muncul.

"*Please*, Sir," katanya. "Keretanya sudah menunggu di bawah."

"Anak pandai," kata Holmes. "Kenapa kalian tidak memperkenalkan alat ini di Scotland Yard," lanjutnya, sambil mengeluarkan borgol baja dari laci. "Lihat betapa hebat cara kerja pegasnya. Seketika mengunci."

"Borgol yang lama sudah cukup baik," tukas Lestrade, "kalau saja kita bisa menemukan orang yang harus mengenakannya."

"Bagus sekali, bagus sekali," kata Holmes tersenyum. "Suruh kusirnya naik, Wiggins. Aku perlu bantuan untuk membawa barang-barangku."

Aku terkejut melihat temanku berbicara seakan-akan ia siap untuk bepergian, karena sedikit pun ia tidak pernah menyinggung rencana ini. Holmes menghampiri koper kecil yang ada di ruang duduk kami dan mulai mengikat talinya. Ia sedang berkutat dengan tali koper itu sewaktu sang kusir memasuki ruangan.

"Tolong bantu aku mengikat ini, Kusir," kata Holmes tanpa berpaling.

Kusir berwajah masam itu mendekat dengan enggan, diulurkannya tangan untuk membantu. Pada saat itu terdengar bunyi ceklikan, dentingan logam, lalu Holmes tiba-tiba melompat bangkit.

"Tuan-tuan," serunya dengan mata berbinar, "perkenalkan... inilah Mr. Jefferson Hope, pembunuh Enoch Drebber dan Joseph Stangerson."

Kejadiannya berlangsung begitu cepat, sehingga kami hampir-hampir tidak menyadarinya. Tapi aku masih ingat dengan jelas ekspresi Holmes saat itu dan nada suaranya yang penuh kemenangan, sementara si kusir tampak tertegun dan berang, matanya memelototi borgol yang seakan-akan muncul secara ajaib di pergelangannya. Selama satu-dua detik kami semua terdiam bagaikan patung. Lalu sambil meraung buas, tahanan itu membebaskan diri dari cengkeraman Holmes dan menerjang jendela. Kayu dan kaca pecah berantakan ditembus tubuhnya, tapi sebelum ia sempat meloloskan diri, Gregson, Lestrade, dan Holmes sudah menerkamnya bagaikan anjing-anjing pemburu. Pria itu diseret kembali ke dalam ruangan, dan pergulatan yang hebat pun dimulai. Orang itu begitu kuat dan buas sehingga kami berempat hampir-hampir tak mampu menghadapinya. Ia memiliki tenaga di luar kemampuan manusia biasa, seperti orang yang terserang epilepsi. Wajah dan tangannya dipenuhi luka-luka akibat usahanya menerobos jendela, namun hilangnya darah tidak mengurangi perlawanannya. Baru setelah Lestrade berhasil meraih kain yang melilit di lehernya dan setengah mencekiknya, pria itu menyadari kalau

perlawanannya sia-sia. Tapi kami belum merasa aman sampai kami berhasil mengikat kaki dan tangannya. Setelah hal itu dilakukan, kami bangkit berdiri dengan napas terengah-engah.

"Kereta orang ini ada di sini," kata Holmes. "Kita bisa menggunakannya untuk membawanya ke Scotland Yard. Dan sekarang, Tuan-tuan," lanjutnya sambil tersenyum senang, "kita telah mencapai akhir misteri kecil kita. Kalian boleh mengajukan pertanyaan apa pun... aku pasti akan menjawabnya."

BAGIAN II

TANAH ORANG SUCI

Bab 1
Di Padang Garam

Di kawasan tengah benua Amerika Utara terbentang padang pasir yang kering dan memuakkan, yang selama bertahun-tahun telah menjadi penghalang kemajuan peradaban. Dari Sierra Nevada ke Nebraska, dari Sungai Yellowstone di utara hingga Colorado di selatan, kawasan tersebut terisolir dan sunyi. Alam pun tidak selalu stabil di seluruh daerah yang muram ini. Padang pasir tersebut terdiri atas pegunungan dengan puncak-puncak yang tertutup salju, serta lembah-lembah yang gelap dan muram. Ada sungai-sungai yang mengalir deras di jurang-jurang, ada pula dataran-dataran rendah yang di musim dingin tampak putih karena tertutup salju dan di musim panas tampak kelabu karena debu garam alkali. Namun semuanya mempertahankan ciri-ciri yang sama akan kekeringan, ketidakramahan, dan kesengsaraan.

Tak ada manusia yang menghuni tanah ke-putusasaan ini. Sekelompok Indian Pawnee atau Blackfeet sesekali melintasinya untuk mencapai lahan perburuan, tapi pemburu yang paling berani pun merasa gembira ketika sudah meninggalkan padang garam itu dan kembali berada di padang rumput. *Coyote-coyote* mengintai di sela sesemakan, burung-burung nazar mengepak-ngepakkan sayap di udara, dan beruang *grizzly* yang kikuk terhuyung-huyung melintasi sungai kering yang gelap, sambil meraih makanan apa pun yang bisa ditemukannya di sela bebatuan. Hanya merekalah penghuni padang garam itu.

Di seluruh dunia tidak ada tempat yang lebih kering daripada lereng utara Sierra Blanco. Sejauh mata memandang, terbentang padang pasir yang luas, semuanya tertutup debu garam alkali, di sana-sini diselingi oleh semak *chaparral* yang pendek. Di kaki langit tampak sederetan puncak pegunungan dengan pucuk-pucuk bergerigi yang dihiasi salju. Di kawasan ini tidak terlihat tanda-tanda kehidupan, atau apa pun yang mendekati kehidupan. Tidak ada burung di langitnya yang biru keabuan, tidak ada gerakan di tanahnya yang

kelabu pudar... yang ada hanyalah kesunyian total. Sekalipun sudah berusaha keras, siapa pun tidak akan mampu mendengar apa-apa; hanya kesunyian—kesunyian total yang mematahkan semangat.

Di atas dikatakan bahwa tidak ada apa pun yang mendekati kehidupan di kawasan tersebut. Namun jika seseorang memandang ke bawah dari Sierra Blanco, ia akan melihat jalan setapak yang berliku-liku di padang pasir dan akhirnya menghilang di kejauhan. Jalan setapak itu dipenuhi bekas-bekas roda kereta dan jejak kaki sekian banyak petualang. Di sana-sini bertebaran benda-benda putih yang kemilau tertimpa cahaya matahari, mencuat di tengah-tengah tumpukan garam alkali yang pudar. Dekati, dan periksa benda-benda itu! Benda-benda itu adalah tulang-belulang; beberapa besar dan kasar, lainnya lebih kecil dan lebih halus. Yang pertama milik lembu jantan, dan yang kedua milik manusia. Orang bisa menyusuri rute karavan sejauh 240 kilometer itu dengan mengikuti tebaran tulang-belulang mereka yang tidak mampu melanjutkan perjalanan.

Di sinilah, pada 4 Mei 1847, seorang pengelana tunggal berjalan. Penampilannya bagaikan setan kawasan ini. Seorang pengamat mungkin akan menemui kesulitan untuk mengatakan apakah usianya empat puluhan atau enam puluhan. Wajahnya kurus dan kasar, kulitnya yang kecokelatan tertarik rapat di tulang-tulang pipinya yang menonjol, rambut dan janggutnya cokelat beruban, matanya cekung dan membara dengan semangat yang tidak wajar, sementara tangannya yang mencengkeram senapan hampir-hampir sama kurusnya dengan kerangka. Ia berdiri dengan bertumpu pada senapannya. Sosoknya yang jangkung dan tulang-tulangnya yang besar menunjukkan tubuh yang liat serta kuat. Tapi wajahnya yang kurus dan pakaiannya yang menjuntai menutupi tubuh yang kurus kering, menyatakan bahwa pria ini sedang sekarat—sekarat karena kelaparan dan kehausan.

Ia telah bersusah payah menuruni jurang lalu naik kembali, dengan harapan yang sia-sia untuk menemukan air. Sekarang padang garam yang luas membentang di depan matanya, dan sabuk pegunungan yang buas di kejauhan, tanpa ada tanda-tanda kehadiran tanaman atau pohon di mana pun. Ia memandang ke utara, timur, dan barat dengan liar, lalu menyadari bahwa pengembaraannya telah berakhir. Di sini, di dataran yang kering kerontang ini, ia akan tewas.

"Yah, di sini atau di ranjang empuk dua puluh tahun lagi, sama saja," gumamnya sambil duduk di bawah keteduhan sebongkah batu.

Sebelum duduk, ia meletakkan senapannya yang tidak berguna serta buntalan besar yang tersandang di bahu kanannya. Tampaknya buntalan itu terlalu berat baginya, karena sewaktu ia menurunkannya ke tanah, buntalan tersebut jatuh dengan agak keras. Seketika terdengar jeritan tertahan, dan dari sela-

sela buntalan itu, muncul sebentuk wajah mungil yang ketakutan dengan mata cokelat yang sangat cemerlang.

"Kau membuatku sakit!" terdengar suaranya yang kekanak-kanakan dan bernada marah.

"Sungguh?" jawab pria itu. "Aku tidak sengaja." Sambil berbicara, ia membuka buntalan abu-abu itu dan mengeluarkan seorang anak perempuan berusia sekitar lima tahun. Anak itu cantik, sepatu serta gaun merah muda yang dikenakannya jelas menunjukkan bahwa ia dirawat dengan baik oleh ibunya. Meskipun wajahnya tampak pucat dan kelelahan, lengan dan kakinya yang masih berisi menunjukkan bahwa anak itu tidak semenderita teman seperjalanannya.

"Bagaimana sekarang?" tanya pria itu cemas, karena si gadis cilik terus menggosok-gosok rambut keriting pirang yang menutupi belakang kepalanya.

"Cium agar sembuh," katanya, sambil menunjukkan bagian yang terluka kepada pria tersebut. "Itu yang biasa dilakukan Ibu. Di mana Ibu?"

"Ibu sudah pergi. Kurasa kau akan segera bertemu dengannya."

"Pergi!" kata gadis kecil itu. "Kenapa Ibu tidak mengucapkan selamat berpisah? Biasanya Ibu selalu bilang... kalau ke rumah Bibi untuk minum teh saja, Ibu selalu bilang. Sekarang Ibu sudah pergi tiga hari. Aduh, di sini kering sekali, ya? Tidak ada air atau makanan?"

"Tidak, tidak ada apa-apa, Sayang. Kau hanya perlu bersabar sebentar, dan sesudah itu kau akan baik-baik. Sandarkan kepalamu kepadaku, kau akan merasa lebih enak. Tidak mudah untuk bicara dengan mulut kering, tapi kurasa kau harus mengetahui keadaan kita. Apa yang kaupegang itu?"

"Barang-barang cantik! Barang-barang bagus!" seru gadis kecil itu dengan penuh semangat, mengacungkan dua keping mika yang berkilau-kilau. "Sesudah tiba di rumah nanti akan kuberikan pada kakakku, Bob."

"Kau akan segera melihat barang-barang yang lebih cantik," kata pria itu yakin. "Kautunggu saja sebentar. Nah, sampai di mana aku tadi? Oh ya... kauingat sewaktu rombongan kita meninggalkan sungai?"

"Ya."

"*Well,* tadinya kita mengira, kita akan bertemu sungai lagi. Tapi ada yang tidak beres... kompas, peta, atau apa... dan sungainya tidak ketemu. Kita kehabisan air. Hanya ada beberapa tetes untuk bocah kecil seperti dirimu, dan... dan..."

"Dan kau tidak bisa mandi," gadis kecil itu memotong, menatap wajah temannya yang muram.

"Ya... kami juga tak bisa minum. Dan Mr. Bender, dia yang pertama pergi, lalu Indian Pete, Mrs. McGregor, Johnny Hones, lalu, Sayang... ibumu."

"Kalau begitu, Ibu juga mati!" seru si gadis kecil, menutupi wajah dengan celemeknya dan menangis terisak-isak.

"Ya, semuanya sudah meninggal, kecuali kau dan aku. Aku menggendongmu ke sini karena kupikir masih ada kemungkinan kita menemukan air, tapi ternyata keadaannya tidak bertambah baik. Sekarang kesempatan kita sangat kecil!"

"Maksudmu kita juga akan mati?" tanya si gadis kecil. Tangisnya terhenti sejenak dan ia mengangkat wajahnya.

"Kurang-lebih begitulah."

"Kenapa tidak kaukatakan dari tadi?" Gadis kecil itu tertawa riang. "Kau menakut-nakuti aku saja. Mati sih tak apa-apa, soalnya kita akan bertemu Ibu."

"Ya, kau akan bertemu ibumu, Sayang."

"Kau juga. Aku akan cerita pada Ibu, kau baik sekali padaku. Taruhan, Ibu pasti menyambut kita di pintu surga membawa seguci besar air dan kue gandum yang sangat banyak. Panas-panas, kedua sisinya dipanggang... aku dan Bob sukanya begitu. Berapa lama lagi?"

"Aku tidak tahu... sebentar lagi mungkin." Pandangan pria itu terpaku ke kaki langit di utara. Dalam kebiruan langit muncul tiga bintik yang semakin lama semakin besar, begitu cepat ketiganya mendekat. Sesaat kemudian, ketiga bintik itu telah menjadi tiga burung besar kecokelatan, yang terbang berputar-putar di atas kepala kedua pengelana tersebut, lalu mendarat di bebatuan di atas mereka. Ketiganya adalah burung pemakan bangkai yang datang mendului maut.

"Ayam!" pekik si gadis kecil dengan gembira, ditunjuknya ketiga burung nazar sambil bertepuk tangan memanggil mereka. "Tuhan-kah yang menciptakan tanah ini?"

"Tentu saja," sahut temannya, agak terkejut mendengar pertanyaan yang tidak terduga itu.

"Tuhan menciptakan Illinois dan Missouri," kata si gadis kecil. "Tapi kurasa bukan Dia yang menciptakan tanah ini. Pekerjaannya kurang bagus. Mereka melupakan air dan pohon-pohon."

"Bagaimana kalau kita berdoa?" tanya pria itu.

"Sekarang belum malam," tukas si gadis kecil.

"Tidak masalah. Memang bukan waktu yang biasa, tapi aku yakin Dia tidak keberatan. Kauucapkan saja doa yang biasa kauucapkan setiap malam di kereta sewaktu kita di dataran."

"Kenapa kau tidak berdoa sendiri?" tanya gadis kecil itu penasaran.

"Aku tidak ingat. Aku sudah tidak berdoa lagi sejak tingginya separo senapan ini. Tapi kurasa tidak ada kata terlambat untuk berdoa. Ucapkan doamu keras-keras, aku akan mengikutinya."

"Kalau begitu kau harus berlutut, dan aku juga," kata si gadis kecil sambil membentangkan selendang abu-abu yang tadi membungkusnya. "Kau harus mengangkat tanganmu seperti ini. Dengan begitu, kau merasa lebih enak."

Seandainya di tempat itu ada manusia lain, mereka pasti akan terpana menyaksikan pemandangan yang ganjil itu. Gadis kecil yang polos dan petualang berpengalaman, berlutut bersama-sama di atas selendang sempit. Wajah gadis kecil yang elok dan wajah petualang yang kasar, keduanya menengadah ke langit yang tidak berawan, sementara dua suara—yang satu pelan dan jernih, yang lain berat dan serak—bersatu meminta belas kasihan dan pengampunan. Setelah berdoa, kedua orang itu kembali duduk di bayang-bayang batu besar hingga si gadis kecil jatuh tertidur, meringkuk di dada pelindungnya. Pria itu terus mengawasi sang bocah, tapi akhirnya ia tak mampu menolak panggilan alam. Sudah tiga hari tiga malam ia tidak membiarkan dirinya beristirahat. Perlahan-lahan kelopak matanya yang lelah menutup, kepalanya menunduk semakin lama semakin rendah ke dada, hingga janggut lebat pria itu menyatu dengan rambut pirang keriting si gadis kecil, dan keduanya tidur dengan nyenyaknya.

Seandainya pengelana tersebut terjaga selama setengah jam lagi, ia akan menyaksikan pemandangan yang aneh. Jauh di tepi padang garam debu terlihat mengepul, mula-mula sangat tipis, dan hampir-hampir tidak bisa dibedakan dari kabut di kejauhan. Tapi kepulan tersebut perlahan-lahan membubung semakin tinggi dan semakin lebar hingga membentuk awan yang jelas dan tebal. Awan ini terus membesar, sehingga jelaslah bahwa hal itu hanya bisa disebabkan oleh sejumlah besar makhluk yang bergerak. Di tempat yang lebih subur seorang pengamat akan menyimpulkan bahwa segerombolan besar bison yang biasa merumput di padang tengah mendekati dirinya. Hal ini jelas mustahil di padang tandus ini.

Sementara kepulan debu semakin mendekati tonjolan karang tempat kedua pengelana berada, kereta-kereta beratap kanvas dan sosok-sosok penunggang kuda bersenjata mulai terlihat. Penampakan tersebut menunjukkan bahwa mereka merupakan serombongan karavan dalam perjalanan ke Barat. Rombongan itu betul-betul besar! Sewaktu bagian depan rombongan tiba di kaki pegunungan, bagian belakangnya belum terlihat di kaki langit. Iring-iringan kereta, penunggang kuda, dan pejalan kaki memenuhi padang garam. Sejumlah wanita tampak terhuyung-huyung membawa beban, sementara anak-anak bergantungan di samping kereta atau mengintip dari balik kanvas putih. Ini jelas bukan kelompok imigran biasa, tapi nomad yang karena keadaan terpaksa pindah ke lahan baru. Gemuruh serta keributan yang ditimbulkan mereka membubung mengisi udara, ditingkahi derik roda serta ringkik kuda. Sekalipun keras, suara-suara itu belum cukup untuk membangunkan kedua pengelana yang kelelahan.

Di bagian depan rombongan terdapat sejumlah pria berwajah keras dan serius, mengenakan pakaian buatan sendiri dan bersenjatakan senapan. Begitu tiba di kaki tebing, mereka berhenti dan berdiskusi.

"Sumur-sumurnya ada di sebelah kanan, Saudara," kata salah satunya, pria berambut kelabu dan berdagu bersih.

"Sebelah kanan Sierra Blanco... jadi kita akan tiba di Rio Grande," kata yang lain.

"Jangan khawatir tentang air," seru orang ketiga. "Ia yang bisa mengeluarkan air dari batu tidak akan meninggalkan orang-orang pilihan-Nya sendiri."

"Amin! Amin!" jawab seluruh kelompok.

Mereka baru saja hendak melanjutkan perjalanan, ketika salah satu orang yang termuda dan bermata paling tajam berseru sambil menunjuk ke karang di atas mereka. Di puncak karang itu terlihat sekilas warna merah muda, tampak mencolok dengan latar belakang bebatuan kelabu. Begitu, melihatnya, seketika mereka menghentikan kuda-kuda dan menyiapkan senjata, sementara penunggang-penunggang kuda yang lain berderap mendekat untuk memperkuat barisan mereka. Semua orang berbisik, "Kulit merah."

"Tak mungkin ada orang Indian di sana," kata seorang pria tua yang tampaknya memimpin rombongan. "Kita sudah melewati wilayah Pawnee, dan tidak ada suku lain sebelum kita melintasi pegunungan besar."

"Apa sebaiknya kuperiksa, Saudara Stangerson?" tanya salah satu orang.

"Aku juga... Aku juga!" seru selusin orang lain.

"Tinggalkan kuda-kuda kalian dan kami akan menunggu kalian di sini," jawab tetua tersebut. Dalam sekejap para pemuda telah turun dari kuda-kuda mereka dan memanjat tebing curam menuju benda yang telah memicu rasa penasaran mereka. Mereka memanjat dengan cepat dan tanpa suara, dengan keyakinan dan kelincahan seorang pemandu yang terlatih. Para pengawas dari dataran di bawahnya bisa melihat mereka berlompatan dari batu ke batu, hingga sosok-sosok mereka berdiri dengan latar belakang langit. Pemuda yang pertama kali melihat benda merah muda itu berada paling depan. Tiba-tiba, para pengikutnya melihat ia mengangkat tangan seakan-akan terkejut. Mereka segera menggabungkan diri dan sama-sama terperangah.

Di dataran kecil yang merupakan puncak bukit gundul itu terdapat sebongkah batu raksasa, dan seorang pria menyandar ke sana, pria yang jangkung, berjanggut panjang, dan berwajah keras tapi amat kurus. Wajahnya yang tenang dan napasnya yang teratur menunjukkan bahwa ia tengah tertidur nyenyak. Di sampingnya berbaring seorang anak, kedua lengannya yang putih dan berisi meliliti leher sang pria yang kecokelatan. Rambut pirang anak itu menutupi dada rompi beludu sang pria. Bibir kemerahan anak itu agak membuka, menunjukkan deretan gigi seputih salju di baliknya, dan se-

nyum tipis merekah di wajahnya. Kaki-kakinya yang putih gemuk, berakhir pada kaus kaki putih dan sepatu dengan gesper mengilat, merupakan kontras yang aneh terhadap penampilan kumuh temannya. Di tepi batu di atas pasangan ganjil ini tegak tiga burung nazar, yang segera terbang pergi sambil memekik kecewa ketika melihat para pendatang baru.

Pekikan burung-burung pemakan bangkai tersebut membangunkan kedua orang yang sedang tidur. Mereka menatap sekitar dengan kebingungan. Yang pria bangkit terhuyung-huyung dan memandang ke bawah, ke arah padang garam yang tadi begitu sunyi dan sekarang tengah dilintasi sejumlah besar manusia dan hewan. Pria itu tertegun, digosok-gosoknya matanya dengan tangannya yang kurus. "Aku pasti sedang bermimpi," gumamnya. Gadis kecilnya berdiri di sampingnya sambil mencengkeram ujung mantelnya, tidak mengatakan apa-apa tapi memandang sekitarnya dengan tatapan bingung dan bertanya-tanya.

Kelompok penyelamat dengan cepat mampu meyakinkan kedua orang ini bahwa kehadiran mereka bukanlah ilusi. Salah satu dari mereka meraih si gadis kecil dan mengangkatnya ke bahu, sementara dua orang lain memapah temannya yang kurus dan membantunya ke kereta.

"Namaku John Ferrier," kata pengelana tersebut. "Aku dan si kecil ini adalah yang tersisa dari rombongan berjumlah 21 orang. Lainnya tewas karena kehausan dan kelaparan jauh di selatan."

"Dia anakmu?" tanya seseorang.

"Sekarang ya," jawab pria itu mantap. "Dia putriku karena aku yang menyelamatkannya. Tak ada yang boleh mengambilnya dariku. Mulai hari ini namanya Lucy Ferrier. Tapi kalian ini siapa?" tanyanya, memandang penasaran kepada para penyelamatnya yang berkulit cokelat terbakar matahari. "Tampaknya jumlah kalian luar biasa banyak."

"Hampir sepuluh ribu," jelas salah seorang pemuda. "Kami anak-anak Tuhan yang teraniaya—pilihan Malaikat Moroni."

"Aku tak pernah mendengar tentang malaikat itu," kata sang pengelana. "Kelihatannya dia sudah memilih cukup banyak orang."

"Jangan mengejek apa yang suci," tegur pemuda lain. "Kami adalah orang-orang yang memercayai tulisan suci yang diukirkan dengan huruf Mesir pada kepingan emas dan diturunkan kepada Joseph Smith di Palmyra. Kami berasal dari Nauvoo, Illinois, tempat kami pernah mendirikan gereja kami. Kekejian mereka yang tak bertuhan membuat kami tersingkir sampai ke padang gurun ini."

Nama Nauvoo jelas dikenali John Ferrier. "Aku mengerti," ujarnya, "kalian orang Mormon."

"Kami orang Mormon," jawab orang-orang itu serempak.

"Kalian mau ke mana?"

"Kami tidak tahu. Tangan Tuhan yang membimbing kami melalui Nabi kami. Kau harus menemuinya. Dia yang akan menentukan nasibmu."

Mereka telah tiba di kaki bukit, dan langsung dikerumuni oleh para musafir—wanita-wanita pucat yang tampak lemah lembut; anak-anak yang kuat dan tertawa-tawa; pria-pria yang menatap mereka dengan penasaran dan waswas. Banyak yang berseru heran atau iba saat melihat kehadiran gadis kecil dan pria yang kumuh tersebut. Tapi para pengawal mereka tidak berhenti, mereka terus digiring maju hingga tiba di sebuah kereta yang sangat mencolok karena besarnya serta keanggunannya. Kereta tersebut ditarik oleh enam ekor kuda, sementara kereta-kereta lainnya hanya ditarik oleh dua atau, paling banyak, empat ekor kuda. Di samping kusir duduk seorang pria yang tidak mungkin lebih dari tiga puluh tahun usianya, tapi kepalanya yang besar dan ekspresinya yang serius menyatakan bahwa dirinya seorang pemimpin. Ia tengah membaca sebuah buku bersampul cokelat, tapi saat kerumunan tersebut mendekat ia meletakkan buku itu, dan dengan penuh perhatian mendengarkan cerita mereka. Setelah mendapat keterangan tentang apa yang telah terjadi, ia berpaling kepada kedua pengelana.

"Kalau kalian mau ikut kami," katanya dengan nada serius, "kalian harus mengikuti ajaran kami. Kami tidak mau ada serigala dalam kawanan domba kami. Lebih baik kalian tewas di tempat ini daripada merusak seluruh rombongan kami. Kalian menyetujui syarat ini?"

"Syarat apa pun akan kusetujui," kata John Ferrier, dengan penekanan begitu rupa sehingga para Tetua pun tersenyum simpul. Hanya pemimpinnya yang tetap kaku.

"Bawa orang ini, Saudara Stangerson," kata sang Nabi. "Berikan makanan dan minuman kepadanya, juga kepada anak kecil itu. Kau juga bertugas untuk mengajarkan kredo suci kita kepada mereka. Nah, kita sudah tertunda cukup lama. Maju! Ke Zion!"

"Maju! Ke Zion!" seru kelompok orang Mormon tersebut, dan kata-kata itu menyebar ke sepanjang karavan. Diiringi lecutan cambuk dan derik roda, kereta-kereta besar mulai melaju, dan tak lama kemudian seluruh karavan kembali bergerak. Tetua yang dipilih untuk merawat kedua pengelana tersebut mengajak mereka ke keretanya, tempat makanan telah tersedia.

"Kalian harus tetap di sini," ujarnya. "Dalam beberapa hari kalian akan pulih. Sementara itu, ingatlah bahwa sejak sekarang hingga selama-lamanya kalian adalah umat kami. Brigham Young sudah mengatakannya, dan ia berbicara dengan suara Joseph Smith yang merupakan suara Tuhan sendiri."

Bab 2
Bunga Utah

Tulisan ini tidak akan membahas kesulitan-kesulitan serta cobaan yang dialami para imigran Mormon sebelum mereka mencapai tempat perteduhan terakhir mereka. Cukuplah dikatakan bahwa mulai dari pantai Mississippi hingga lereng-lereng barat Pegunungan Rocky, mereka telah berjuang dengan kekonstanan yang hampir tidak ada bandingnya dalam sejarah. Orang-orang liar, hewan-hewan buas, kelaparan, kehausan, kelelahan, dan penyakit—setiap halangan yang bisa ditempatkan alam di depan mereka—semuanya berhasil diatasi dengan ketekunan khas Anglo-Saxon. Sekalipun begitu, perjalanan yang panjang dan teror yang semakin menumpuk telah mengguncangkan hati mereka semua, termasuk yang mengaku paling tabah. Tak ada seorang pun yang tak berlutut untuk mengucap syukur sewaktu melihat lembah Utah yang luas dan bermandikan cahaya matahari di bawah mereka, dan mengetahui dari bibir pemimpin mereka bahwa inilah "tanah perjanjian". Lahan yang masih perawan ini akan menjadi milik mereka untuk selama-lamanya.

Young dengan cepat membuktikan diri sebagai administrator yang ahli dan sekaligus pemimpin yang tegas. Peta-peta segera dibuat dan rancangan-rancangan kota masa depan disiapkan. Tanah-tanah pertanian dibagi secara proporsional kepada setiap individu. Para pedagang diberi tempat untuk berdagang dan para seniman diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat mereka. Di kota jalan-jalan dan lapangan bermunculan seakan-akan secara ajaib. Di pedalaman dibangun saluran dan sistem irigasi, lalu dilakukan pembersihan lahan dan penanaman, sehingga pada musim panas berikutnya seluruh kawasan tersebut tampak keemasan oleh ladang gandum. Segalanya tampak baik di permukiman yang aneh ini. Di atas semua itu, gereja besar yang mereka bangun di tengah-tengah kota sudah hampir rampung. Dari subuh hingga menjelang senja, dentangan palu dan keributan gergaji tidak pernah berhenti. Semua dengan bersemangat mendirikan "tugu peringatan" bagi Dia yang telah menuntun mereka melewati banyak bahaya dengan selamat.

Kedua pengelana, John Ferrier dan gadis kecilnya, mengikuti para Mormon hingga akhir perjalanan panjang mereka. Lucy Ferrier menumpang di kereta Tetua Stangerson, yang ditempatinya bersama ketiga istri serta seorang putranya, bocah keras kepala berusia dua belas tahun. Dengan elastisitas kanak-kanak, Lucy segera pulih dari kematian ibunya dan beradaptasi dengan kehidupan barunya di rumah kanvas yang bisa bergerak itu. Dalam waktu singkat, ia menjadi kesayangan ketiga istri Tetua Stangerson. John Ferrier pun telah pulih kesehatannya, dan membuktikan diri sebagai pemandu yang berguna serta pemburu yang tidak kenal lelah. Begitu cepat ia merebut respek teman-teman barunya, sehingga sewaktu mereka tiba di akhir perjalanan, semua setuju bahwa ia berhak mendapat lahan yang sama luas dan suburnya dengan anggota-anggota lama kelompok itu. Young dan keempat Tetua utama, yaitu Stangerson, Kembali, Johnston, dan Drebber, tentu saja mendapat bagian lebih banyak.

Di tanah pertanian yang diperolehnya John Ferrier membangun rumah kayu yang cukup besar, dan pada tahun-tahun berikutnya rumah itu terus tumbuh menjadi tempat tinggal yang luas dan nyaman. John Ferrier pria yang berpikiran praktis, ia juga sangat tekun dan terampil menggunakan tangannya. Disiplin diri yang sekeras baja memungkinkannya bekerja siang-malam mengolah tanah. Oleh karena itu, pertaniannya pun berkembang pesat. Dalam tiga tahun keadaan ekonomi John Ferrier telah lebih baik daripada para tetangganya, dalam enam tahun ia bisa dikatakan telah berhasil, dan dalam sembilan tahun ia telah menjadi orang kaya. Dua belas tahun sejak ia tiba, John Ferrier telah begitu kaya dan sukses sehingga hanya beberapa gelintir orang di Salt Lake City yang mampu menyamainya.

Namun, di balik keberhasilan John Ferrier itu ada satu hal yang masih menjadi ganjalan bagi rekan-rekannya, sesama orang Mormon. John Ferrier tak pernah mau menikah, meskipun mereka sudah sering kali membujuk dan mendesaknya. Ia tidak pernah memberikan alasan untuk penolakan tersebut, tapi tekadnya tampak tak tergoyahkan. Hal ini membuat beberapa orang menuduhnya tidak sungguh-sungguh memeluk keyakinan Mormon, yang lain mengatakan ia terlalu cinta uang dan enggan mengeluarkan biaya. Ada pula yang mengungkit kisah cinta John Ferrier di masa lalu dan menganggapnya patah hati. Apa pun alasannya, John Ferrier tetap membujang, walau dalam semua aspek lain ia taat kepada aturan-aturan agama barunya.

Lucy Ferrier tumbuh dalam rumah kayu yang dibangun ayah angkatnya, dan dengan rajin membantu sang ayah mengerjakan tugas sehari-hari. Udara segar pegunungan dan bau balsam pohon-pohon pinus berfungsi sebagai ibu serta pengasuh bagi gadis kecil itu. Seiring dengan bergantinya tahun, Lucy tumbuh semakin jangkung dan kuat, pipinya lebih kemerahan dan lang-

kahnya lebih ringan. Banyak orang yang lewat di tepi tanah pertanian Ferrier menatap Lucy dengan penuh damba, saat gadis itu melintasi ladang gandum atau menunggangi mustang ayahnya dengan kelincahan serta keanggunan koboi sejati. Dua belas tahun setelah mereka tinggal di Utah, saat John Ferrier dinobatkan sebagai salah satu orang terkaya di kawasan itu, Lucy pun mencatat prestasi sendiri. Ia telah tumbuh menjadi gadis tercantik di Utah. Bunga Utah itu telah mekar!

Tapi bukan sang ayah yang pertama kali menyadari bahwa gadis kecilnya telah menjelma menjadi wanita muda. Biasanya memang begitu. Perubahan misterius itu terjadi secara bertahap dan tak kentara sehingga kurang disadari oleh anggota keluarga yang terdekat. Dan yang paling tidak menyadarinya adalah si gadis sendiri, hingga suatu ketika ia mendapati jantungnya berdebar-debar saat mendengar suara seorang pria atau merasakan sentuhannya. Pada waktu itulah ia tahu, dengan perasaan bangga bercampur takut, bahwa sesuatu yang baru telah bangkit dalam dirinya. Beberapa gadis mungkin tidak bisa mengingat kejadian kecil yang menandai dimulainya era baru dalam kehidupan mereka itu, namun tidak demikian halnya dengan Lucy Ferrier. Bagi Lucy kejadian itu sangat serius, terlepas dari pengaruhnya di masa depan terhadap nasib Lucy sendiri serta nasib orang-orang lain yang terlibat.

Saat itu adalah suatu pagi yang hangat di bulan Juni. Latter Day Saints—sebutan lain untuk orang-orang Mormon—semua sibuk bekerja. Di tanah pertanian maupun di kota terdengar dengung kesibukan orang-orang yang menjalankan profesi masing-masing. Di jalan-jalan berdebu terlihat iring-iringan keledai beban yang membawa para pemburu emas, semuanya menuju ke barat, karena demam emas telah melanda California dan rute darat membentang melintasi kota Orang-orang Pilihan. Di jalan-jalan itu juga melintas domba-domba serta ternak yang pulang merumput, dan rombongan-rombongan imigran yang kelelahan, pria-pria serta kuda-kuda yang sama lelahnya akibat perjalanan mereka. Di tengah-tengah keramaian inilah Lucy Ferrier memacu kudanya, mencari jalan dengan keahlian seorang penunggang kuda yang mahir. Ia mendapat tugas dari ayahnya untuk ke kota, dan tanpa rasa takut sedikit pun menempuh perjalanan itu, pikirannya terpusat pada tugas yang harus dilaksanakannya. Para petualang menatap Lucy dengan terpesona, bahkan orang-orang Indian yang kaku tampak lebih santai saat menikmati kecantikan gadis kulit pucat itu.

Lucy sudah tiba di pinggir kota sewaktu mendapati jalannya terhalang oleh segerombolan besar ternak. Dalam ketidaksabarannya, ia berusaha menerobos celah di antara kawanan ternak ini. Ia baru saja masuk ke sana sewaktu ternak-ternak itu menutup jalannya, dan ia terkepung oleh puluhan banteng bermata liar serta bertanduk panjang yang terus bergerak. Karena biasa

menghadapi ternak, Lucy tidak terlalu khawatir dengan keadaannya. Ia mengambil setiap kesempatan untuk terus maju, dengan harapan bisa menerobos gerombolan itu. Sialnya, tanduk salah satu banteng menumbuk panggul kudanya, sehingga kuda itu mengamuk. Seketika hewan tersebut mengangkat kedua kaki depannya dan melompat-lompat sambil meringkik murka. Situasinya sangat menegangkan. Setiap entakan kuda tersebut menyebabkan ia kembali tertanduk, dan kemurkaannya bertambah. Lucy hanya bisa bertahan di pelananya, karena turun berarti mati terinjak-injak. Tidak terbiasa dengan keadaan darurat yang tiba-tiba, ia mulai merasa pusing, dan pegangannya pada tali kekang mulai mengendur. Debu serta hawa panas memerangkapnya, membuatnya nyaris tak dapat bernapas, dan ia mungkin sudah menyerah seandainya di sampingnya tidak tiba-tiba muncul seorang penolong. Dengan suara ramah orang itu memberikan dorongan pada Lucy, dan pada saat yang sama menangkap tali kekang kudanya lalu memaksa kuda yang ketakutan itu menerobos kerumunan ternak. Tak lama kemudian mereka berdua sudah berhasil keluar.

"Kuharap kau tidak terluka, Nona," ujar sang penolong dengan sikap hormat.

Lucy mendongak memandang wajah cokelat yang keras itu dan tertawa gugup. "Aku merasa sangat ngeri," katanya polos. "Tak kusangka kudaku Poncho bakal ketakutan menghadapi segerombolan sapi!"

"Syukurlah kau tetap bertahan di pelana," kata pria itu tulus. Ia masih muda, berperawakan jangkung, dan berwajah garang. Kuda yang ditungganginya adalah kuda pengelana yang kuat, dan ia mengenakan pakaian pemburu dengan sepucuk senapan panjang tersandang di bahunya. "Kurasa kau putri John Ferrier," lanjutnya. "Aku melihatmu keluar dari rumahnya. Tanyakanlah pada ayahmu nanti, apakah dia ingat pada Jefferson Hope dari St. Louis. Kalau benar dia Ferrier yang dikenal ayahku, mereka dulu cukup akrab."

"Apa tidak lebih baik kalau kau datang dan menanyakannya sendiri?"

Pemuda itu tampak senang mendengar saran Lucy, matanya yang hitam berkilau-kilau gembira. "Akan kulakukan," ujarnya, "tapi kami sudah dua bulan berada di pegunungan dan tidak dalam kondisi untuk berkunjung. Ayahmu harus menerima kami apa adanya."

"Tak apa-apa. Ayah akan sangat berterima kasih karena kau telah menyelamatkan aku. Ayah sangat menyayangiku. Dia pasti tak sanggup menerima jika aku sampai tewas terinjak-injak."

"Aku juga tidak," cetus sang pemuda.

"Kau! Apa hubungannya denganmu? Kau bahkan bukan teman kami!" tukas Lucy.

Wajah pemburu muda itu langsung menjadi muram, hingga Lucy tak dapat menahan tawa melihatnya.

"Aku tak bermaksud menyinggung perasaanmu," katanya memperbaiki. "Tentu saja, kau teman kami sekarang. Kau harus berkunjung ke rumah kami. Nah, aku harus melanjutkan perjalanan, kalau tidak, Ayah takkan memercayakan urusannya lagi kepadaku. Selamat tinggal!"

"Selamat tinggal," jawab pemuda itu, sambil mengangkat topi lebarnya dan membungkuk ke tangan mungil Lucy.

Lucy memutar kudanya, melecutkan cambuknya, dan melesat pergi diiringi kepulan debu.

Jefferson Hope muda melanjutkan perjalanan bersama teman-temannya, ekspresinya suram dan serius. Ia dan teman-temannya termasuk kelompok pencari perak di Pegunungan Nevada, dan tengah kembali ke Salt Lake City dengan harapan bisa menggalang dana untuk menggali sumber perak yang mereka temukan. Sebagaimana rekan-rekannya, Jefferson Hope mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada usaha yang sedang mereka tangani, namun kejadian yang tak terduga hari ini membuat perhatiannya terpecah. Ingatan akan seorang gadis muda yang polos memicu debur jantungnya dan mengguncangkan hatinya hingga ke dasar yang paling dalam. Sewaktu gadis itu menghilang dari pandangannya, Hope pun menyadari bahwa ia tengah menghadapi krisis dalam kehidupannya. Spekulasi tentang perak atau usaha lainnya rasanya terlalu sepele dibandingkan dengan pengalaman baru ini. Cinta yang telah tumbuh dalam hatinya bukanlah perasaan tiba-tiba yang mudah berubah khas seorang bocah, tapi merupakan perasaan menggebu-gebu seorang pria yang berkemauan kuat dan pemarah. Hope terbiasa meraih sukses dalam setiap usahanya, dan ia bersumpah akan berusaha mati-matian untuk merebut hati Lucy Ferrier.

Ia mengunjungi John Ferrier malam itu, dan berulang-ulang setelah itu, sehingga wajahnya dikenal baik di tanah pertanian tersebut. Ferrier, terkurung di lembah dan tenggelam dalam pekerjaannya, hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mengetahui keadaan dunia luar selama dua belas tahun terakhir ini. Semua itu mampu diceritakan Jefferson Hope kepadanya, dan dengan gaya yang sangat menarik. Hope salah seorang pionir di California, dan memiliki banyak kisah seru tentang orang-orang yang memperoleh atau kehilangan harta pada hari-hari yang liar itu. Ia juga pernah menjadi pemandu, penangkap binatang liar, peternak, dan terakhir, pencari perak. Di mana pun ada petualangan menarik, di situ pasti ada Jefferson Hope.

Dalam waktu singkat, Jefferson Hope telah menjadi kesayangan John Ferrier. Petani tua itu sering secara terang-terangan memujinya. Pada kesempatan-kesempatan seperti itu, Lucy diam saja, namun pipinya yang memerah

dan matanya yang berkilau-kilau bahagia menunjukkan dengan jelas bahwa hatinya bukan lagi miliknya. Ayahnya yang jujur mungkin tidak memperhatikan gejala-gejala ini, tapi pria yang telah merebut hatinya tentu saja menyadarinya.

Suatu malam di musim panas, Jefferson Hope mengunjungi tanah pertanian dan berhenti di gerbangnya. Lucy tengah berada di ambang pintu, dan keluar menyambutnya. Hope mengikat tali kekang kudanya di pagar dan melangkah menyusuri jalan masuk.

"Aku harus pergi, Lucy," katanya sambil memegang kedua tangan gadis itu dan menatapnya lembut. "Aku tidak akan mengajakmu sekarang, tapi apa kau siap pada saat aku kembali nanti?"

"Kapan?" tanya Lucy, dengan wajah memerah dan penuh senyum.

"Dua bulan paling lama. Aku akan datang dan membawamu pada waktu itu, Sayang. Tak ada orang yang bisa menghalangi kita."

"Bagaimana dengan Ayah?" tanya Lucy.

"Beliau sudah memberikan restu, dengan syarat tambang perak yang sedang kuusahakan berhasil. Tapi aku tidak khawatir tentang masalah itu."

"Oh, *well,* kalau kau dan Ayah sudah mengaturnya, tentu saja aku tak perlu mengatakan apa-apa lagi," bisik Lucy, dengan pipi menempel ke dada Hope yang bidang.

"Syukur Tuhan!" seru Hope. Suaranya serak penuh emosi. Ia membungkuk dan mencium Lucy. "Kalau begitu, beres. Semakin lama aku tinggal di sini, semakin sulit bagiku untuk pergi. Teman-teman sudah menungguku di ngarai. Selamat tinggal, sayangku, selamat tinggal. Dua bulan lagi aku akan kembali."

Hope melepaskan diri sambil berbicara, dan setelah naik ke kudanya, ia berderap pergi. Tak sekali pun ia berpaling, seakan-akan takut kebulatan tekadnya akan berubah bila ia memandang apa yang ditinggalkannya. Lucy berdiri di gerbang, menatap kekasihnya hingga pemuda itu lenyap dari pandangan. Lalu ia berjalan kembali ke dalam rumah, gadis yang paling bahagia di Utah.

Bab 3
Titah sang Nabi

Tiga minggu berlalu sejak Jefferson Hope dan teman-temannya pergi dari Sak Lake City. John Ferrier merasa cemas menantikan kepulangan pemuda itu dan memikirkan ia akan kehilangan putri angkatnya. Sekalipun begitu, wajah putrinya yang cerah dan bahagia membuat Ferrier yakin bahwa keputusannya tidak keliru. Selama ini ia memang telah membulatkan tekad untuk tidak mengizinkan putrinya menikah dengan seorang Mormon. Menurutnya pernikahan seperti itu sama sekali bukan pernikahan, melainkan hubungan yang hina dan memalukan. Meskipun doktrin-doktrin Mormon yang lain dapat diterimanya, untuk satu hal ini ia benar-benar tak bisa bertoleransi. Tapi tentu saja ia cukup bijak untuk menutup mulutnya rapat-rapat, karena menyampaikan pendapat yang bertentangan dengan kepercayaan mereka merupakan tindakan yang berbahaya pada hari-hari itu di Tanah Orang Suci.

Ya, tindakan yang berbahaya—begitu berbahaya sehingga mereka yang paling saleh pun hanya berani membisikkan pendapat-pendapat mereka dengan napas tertahan. Semua orang merasa cemas kalau-kalau ada ucapan mereka yang disalahtafsirkan, dan menimbulkan pembalasan seketika terhadap mereka. Umat korban penganiayaan yang telah mengembara sekian lama sebelum sampai ke Tanah Orang Suci ini sekarang telah berubah menjadi penganiaya—penganiaya yang luar biasa kejam. Inquisition Seville, Vehmgericht Jerman, ataupun Mafia Italia tak mampu menandingi kekejaman organisasi rahasia yang saat itu beroperasi di Utah.

Kemisteriusannya menyebabkan organisasi ini semakin menakutkan. Mereka tampaknya mahatahu dan mahakuasa, tapi sebaliknya, tak seorang pun pernah melihat mereka atau menyaksikan mereka beraksi. Yang jelas, orang yang menentang Gereja bisa tiba-tiba saja menghilang, tak ada yang tahu bagaimana nasibnya atau apakah ia telah meninggal. Istri dan anak-anak menunggu di rumah, namun sang ayah tidak pernah pulang untuk menceritakan

bagaimana ia menghadapi para juri rahasianya. Kata-kata yang dilontarkan tanpa pikir atau tindakan yang ceroboh selalu mendatangkan akibat mengerikan. Tak heran kalau orang-orang menjalani kehidupan dengan ketakutan dan gemetar.

Mula-mula, kekuatan yang samar dan menakutkan ini hanya diterapkan kepada mereka yang setelah memeluk kepercayaan Mormon, berharap untuk meninggalkannya. Tapi tak lama kemudian, jangkauan mereka meluas. Jumlah wanita dewasa sangat sedikit, dan poligami tanpa ada populasi wanita untuk diambil sebagai istri tentu saja merupakan doktrin yang kosong. Isu-isu aneh pun mulai beredar—isu-isu tentang para imigran yang tewas terbunuh dan penyerangan terhadap perkemahan-perkemahan di daerah yang tidak ada orang Indian-nya. Wanita-wanita baru bermunculan di rumah para Tetua—wanita-wanita yang tertekan dan menangis, ekspresi mereka memancarkan kengerian yang telah mereka alami. Para pengelana di pegunungan pun membicarakan kelompok-kelompok bersenjata dan bertopeng yang tanpa suara melewati mereka dalam kegelapan kisah-kisah dan isu-isu ini akhirnya mulai menampakkan bentuknya, dan mendapat dukungan serta dukungan lagi, hingga akhirnya tersusun nama yang spesifik. Hingga hari ini, di peternakan-peternakan terpencil di Barat, nama Kelompok Danite, atau Malaikat Pembalas, masih merupakan nama yang ditakuti.

Pengetahuan yang lebih mendalam mengenai organisasi yang menimbulkan hasil semengerikan itu justru meningkatkan kengerian dalam benak masyarakat. Tak seorang pun tahu siapa anggota-anggota kelompok brutal ini. Nama-nama orang yang terlibat dalam kekerasan yang dilakukan atas nama agama tersebut dirahasiakan rapat-rapat. Teman tempat kau mencurahkan isi hati dan menyatakan ketidakpuasanmu terhadap Nabi serta misinya, mungkin merupakan salah satu dari mereka yang mendatangimu di malam hari dengan membawa api dan pedang. Oleh karena itu, setiap orang takut kepada orang-orang yang terdekat dengannya, dan mereka tidak pernah lagi berbicara dengan bebas.

Suatu pagi yang cerah John Ferrier hendak menuju ladang gandumnya, sewaktu ia mendengar derak selot pintu gerbang. Dari jendela dilihatnya seorang pria parobaya bertubuh pendek kekar dan berambut pirang pasir tengah melangkah di jalan masuk. Jantung Ferrier bagai melonjak ke mulutnya, karena orang tersebut tidak lain adalah Brigham Young sendiri. Dengan ketakutan—karena ia tahu kunjungan seperti itu pasti mengandung niat tertentu—Ferrier berlari ke pintu untuk menyambut pemimpin Mormon tersebut. Tapi Young menerima sambutannya dengan dingin, dan mengikutinya ke ruang duduk dengan ekspresi kaku.

"Saudara Ferrier," kata sang Nabi sambil duduk, dan menatap petani itu

dengan tajam. "Kami orang-orang Mormon sejati telah menjadi teman-teman yang baik bagimu. Kami memungutmu sewaktu kau kelaparan di padang gurun, kami berbagi makanan dengan dirimu, mengajakmu hingga tiba dengan selamat di Lembah Pilihan, memberimu bagian lahan yang bagus, dan mengizinkanmu mengumpulkan kekayaan di bawah perlindungan kami. Benar begitu?"

"Benar," jawab John Ferrier.

"Sebagai balasan untuk semua ini kami hanya menuntut satu hal darimu, yaitu kau harus memeluk keyakinan kami, dan mematuhi setiap peraturannya dalam segala hal. Kau berjanji untuk melakukannya, dan ini, kalau laporan yang kudengar benar, sudah kaulanggar."

"Bagaimana aku melanggarnya?" tanya Ferrier, melontarkan tangan dengan sikap jengkel. "Apa aku tidak menyumbang dana bersama? Apa aku tidak datang ke gereja? Apa aku tidak...?"

"Mana istri-istrimu?" tanya Young sambil memandang sekitarnya. "Panggil mereka kemari, agar aku bisa menyapa mereka."

"Memang benar aku tidak menikah," kilah Ferrier. "Tapi wanita di sini sangat sedikit, dan banyak yang lebih pantas mendapatkan mereka daripada diriku. Aku tidak kesepian; ada putriku yang memenuhi semua kebutuhanku."

"Justru masalah putrimulah yang ingin kubicarakan denganmu," kata sang Nabi. "Dia telah tumbuh menjadi bunga Utah, dan menarik perhatian banyak petinggi di tanah ini."

Diam-diam John Ferrier mengerang.

"Ada cerita-cerita tentang dirinya yang tidak ingin kupercayai—bahwa dia sudah bertunangan dengan orang kafir. Ini pasti gosip orang-orang usil. Apa peraturan ketiga belas Nabi Joseph Smith? 'Agar setiap wanita yang beriman menikah dengan sesama orang percaya; karena bila ia menikah dengan orang kafir, ia melakukan dosa besar.' Karena itu, mustahil dirimu yang sudah mengakui iman suci akan membiarkan putrimu melakukan pelanggaran seperti itu."

John Ferrier tidak menjawab. Dengan gugup ia mempermainkan cambuk berkudanya.

"Seluruh kepercayaanmu akan diuji dari satu hal ini—demikian keputusan Dewan Empat Suci. Gadis itu masih muda, dan kami tidak mengizinkannya menikah dengan orang kafir, tapi kami juga bukan tidak memberinya pilihan. Kami para Tetua memiliki banyak istri, namun anak-anak kami juga harus dipenuhi kebutuhannya. Stangerson memiliki putra, begitu pula Drebber, dan keduanya bersedia menerima putrimu di rumah mereka. Biar putrimu memilih salah satu dari keduanya. Mereka masih muda dan kaya, iman mereka tak perlu diragukan lagi. Nah, bagaimana pendapatmu?"

Ferrier terdiam, alisnya berkerut.

"Kalian harus memberi kami waktu," katanya akhirnya. "Putriku masih sangat muda... usianya belum cukup untuk menikah."

"Dia mendapat waktu satu bulan untuk memilih," kata Young sambil berdiri. "Dia harus memberikan jawabannya pada akhir batas waktu itu."

Young mulai berjalan keluar. Ketika melewati pintu, ia tiba-tiba berbalik dengan wajah merah membara dan mata berkilat-kilat menyeramkan. "John Ferrier," katanya dengan suara mengguntur, "jika sekarang kau dan putrimu hanyalah tulang-belulang yang berserakan di Sierra Blanco, nasib kalian masih lebih baik daripada jika kalian berusaha menentang perintah Empat Suci!"

Dengan isyarat tangan yang mengancam, sang Nabi berbalik kembali dan meneruskan langkahnya di sepanjang jalan setapak.

John Ferrier duduk termangu, menimbang-nimbang bagaimana ia harus memberitahu putrinya. Tiba-tiba, sebuah tangan halus menyentuh tangannya, dan tampak olehnya Lucy berdiri di sampingnya. Begitu melihat wajah gadis itu yang pucat dan ketakutan, John Ferrier pun mengerti bahwa putrinya telah mendengar percakapan mereka.

"Aku bukan sengaja menguping," kata Lucy, membalas tatapan ayahnya. "Suara orang itu menggema ke seluruh rumah. Oh, Ayah, Ayah, apa yang harus kita lakukan?"

"Jangan takut," jawab Ferrier, diraihnya putrinya dan dielus-elusnya rambut kecokelatan Lucy dengan tangannya yang besar dan kasar. "Akan kita bereskan dengan satu atau lain cara. Perasaanmu terhadap bocah itu tidak berkurang, bukan?"

Lucy hanya mampu menjawab dengan isak tangis dan remasan tangan.

"Tidak, tentu saja tidak," Ferrier menyimpulkan. "Aku senang perasaanmu tidak berubah. Dia pemuda yang baik dan seorang Kristen. Menurutku itu lebih beriman daripada orang-orang di sini, tak peduli bagaimanapun hebatnya semua doa dan khotbah mereka. Besok ada rombongan menuju Nevada... aku akan berusaha mengirim pesan kepadanya untuk memberitahukan masalah yang kita hadapi. Jika dia pemuda seperti yang kubayangkan, dia pasti akan kembali lebih cepat dari elektro telegram."

Lucy tertawa sambil menangis mendengar ucapan ayahnya.

"Sesudah dia datang, aku yakin dia akan memberitahukan tindakan terbaik yang bisa kita lakukan. Tapi aku mengkhawatirkanmu, Ayah. Kita sering mendengar kisah-kisah menakutkan tentang mereka yang menentang Nabi..."

"Tapi kita belum menentangnya," tukas Ferrier. "Masih ada waktu satu bulan, dan pada saat waktunya berakhir, kita sudah jauh meninggalkan Utah."

"Meninggalkan Utah!"

"Sebaiknya begitu."

"Tapi bagaimana dengan pertanian ini?"

"Kita akan mengumpulkan uang sebanyak mungkin, dan meninggalkan apa yang tak dapat kita bawa. Sejujurnya, Lucy, ini bukan pertama kali aku mempertimbangkan hal ini. Aku tidak sudi bertekuk lutut di hadapan siapa pun, sebagaimana yang dilakukan orang-orang di sini terhadap nabi terkutuk mereka. Aku warga Amerika yang bebas, dan semua ini baru bagiku. Kurasa aku sudah terlalu tua untuk belajar. Kalau Young datang menyelidiki tanah pertanian ini, kemungkinan dia akan disambut oleh serentetan peluru."

"Tapi mereka tidak akan membiarkan kita pergi," kata Lucy.

"Tunggu sampai Jefferson tiba, kita akan mengatasi masalah itu. Sementara ini, sayangku, cobalah untuk tidak terlalu khawatir, jangan sampai matamu bengkak. Jefferson pasti takkan senang kalau melihatmu begitu. Tidak ada yang perlu ditakutkan, Nak, tidak ada bahaya sama sekali."

John Ferrier mengucapkan kata-kata hiburan tersebut dengan nada sangat yakin, tapi Lucy melihat bagaimana ayahnya mengunci pintu-pintu dengan lebih teliti malam itu. Ayahnya juga dengan hati-hati membersihkan senapan tua yang tergantung di dinding kamar tidurnya dan mengisi pelurunya.

Bab 4
Pelarian

SEHARI setelah percakapannya dengan Nabi Mormon, John Ferrier pergi ke Salt Lake City menemui temannya yang hendak menuju Pegunungan Nevada. Ia menitipkan pesan untuk Jefferson Hope, bahwa pemuda itu harus segera kembali karena mereka menghadapi masalah besar. Setelah melakukan hal itu Ferrier merasa bebannya berkurang, dan ia pulang dengan hati lebih gembira.

Saat mendekati tanah pertaniannya, ia terkejut melihat ada kuda-kuda yang diikat ke kedua tiang gerbangnya. Ia lebih terkejut lagi sewaktu memasuki rumah dan melihat dua orang pemuda berada di ruang duduknya. Pemuda yang berwajah panjang dan pucat duduk santai di kursi goyang dengan kaki diangkat ke atas tungku. Temannya, pemuda berleher tebal dan berwajah tembam, berdiri di depan jendela dengan tangan di saku sambil menyiulkan himne yang populer. Keduanya mengangguk kepada Ferrier saat ia masuk, dan pemuda di kursi goyang memulai pembicaraan.

"Mungkin kau tidak mengenal kami," ujarnya. "Ini putra Tetua Drebber, dan aku Joseph Stangerson yang menjelajahi padang pasir bersamamu sewaktu Tuhan mengulurkan tangan-Nya dan mengumpulkanmu dengan kawanan domba-Nya yang sejati."

"Sebagaimana akan dilakukan-Nya terhadap seluruh bangsa pada waktu-Nya nanti," timpal pemuda yang satu lagi dengan suara sumbang. "Ia bekerja perlahan-lahan tapi pasti."

John Ferrier membungkuk dengan dingin. Ia telah menebak siapa kedua tamu itu.

"Kami datang," lanjut Stangerson, "sesuai saran ayah-ayah kami untuk memberi putrimu kesempatan memilih. Karena aku hanya memiliki empat istri sementara Saudara Drebber sudah punya tujuh, kurasa aku yang lebih berhak mendapatkan putrimu."

"Tidak, tidak, Saudara Stangerson," seru Drebber. "Persoalannya bukanlah

berapa istri yang kita miliki, tapi berapa yang bisa kita hidupi. Ayahku sudah menyerahkan penggilingannya kepadaku, dan aku lebih kaya darimu."

"Tapi prospekku lebih baik," tukas Stangerson panas. "Pada saat Tuhan mengambil ayahku, aku akan mendapatkan penyamakan kulit serta pabriknya. Lagi pula aku tetuamu, kedudukanku di Gereja lebih tinggi."

"Keputusan ada di tangan gadis itu," kata Drebber sambil menyeringai pada pantulannya sendiri di kaca. "Kita akan mematuhi keputusannya."

Sepanjang percakapan tersebut John Ferrier berdiri diam di ambang pintu. Dengan susah payah ia menahan amarah yang hampir saja mendorongnya untuk menghajar kedua tamu itu dengan cambuk.

"Dengar," katanya pada akhirnya, melangkah mendekat, "pada saat putriku memanggil kalian, kalian boleh datang. Tapi sebelum itu, aku tidak ingin melihat wajah kalian lagi."

Kedua pemuda Mormon tersebut tertegun menatap Ferrier. Menurut pandangan mereka, kompetisi di antara mereka berdua untuk mendapatkan Lucy merupakan penghormatan tertinggi bagi gadis itu maupun ayahnya.

"Ada dua jalan keluar dari ruangan ini!" seru Ferrier. "Ada pintu dan ada jendela! Kalian ingin menggunakan yang mana?"

Wajah Ferrier tampak begitu buas dan tangannya begitu mengancam sehingga kedua tamunya langsung melompat bangkit. Mereka bergegas keluar, diikuti Ferrier sampai ke pintu.

"Jadi kalian memilih pintu, ya!" katanya sinis.

"Kau harus membayar untuk ini, Ferrier!" teriak Stangerson berang. "Kau sudah menentang Nabi dan Dewan Empat! Kau akan menyesalinya sampai akhir hayat!"

"Tangan Tuhan akan menghukum kalian!" tambah Drebber. "Ia akan bangkit dan menghajarmu!"

"Kalau begitu, biar aku yang mulai menghajar!" seru Ferrier murka. Ia sudah beranjak ke lantai atas untuk mengambil senapannya, namun Lucy mencengkeram lengannya dan menahannya. Sebelum Ferrier bisa melepaskan diri dari putrinya, terdengar derap kaki kuda, menandakan bahwa kedua pemuda itu telah berada di luar jangkauannya.

"Keparat! Bajingan!" Ferrier menyumpah-nyumpah. "Lebih baik aku melihatmu mati, anakku, daripada kau menjadi istri salah satu dari mereka."

"Aku juga berpikir begitu, Ayah," jawab Lucy penuh semangat. "Tapi Jefferson akan segera tiba."

"Ya. Tidak lama lagi dia pasti tiba. Semakin cepat semakin baik, karena kita tidak tahu apa tindakan mereka selanjutnya."

Memang, sudah saatnya seseorang yang cakap dan andal datang memberikan bantuan kepada sang petani tua dan putri angkatnya. Sepanjang sejarah

permukiman Mormon itu, belum pernah ada orang yang berani terang-terangan menentang para Tetua seperti yang dilakukan John Ferrier. Kalau kesalahan kecil saja dihukum sekeras itu, bagaimana nasib pemberontakan sehebat ini? Ferrier sadar bahwa kekayaan dan posisinya takkan dapat menolongnya. Orang-orang lain yang sama terkenal dan sekaya dirinya pun telah dilenyapkan, sementara harta mereka diberikan kepada gereja. Ferrier bukan penakut, tapi kali ini ia gemetar menghadapi teror yang mengintai dirinya. Bahaya apa pun bisa dihadapinya dengan berani, tapi ketegangan yang mencekam ini benar-benar menggetarkan. Perasaan Ferrier itu tak luput dari pengamatan putrinya, meski ia telah berusaha menutup-nutupinya.

Ferrier menduga akan menerima pesan atau teguran dari Young karena perbuatannya, dan ia tidak keliru, sekalipun penyampaian pesan tersebut dilakukan dengan cara yang sangat tidak biasa. Saat terjaga keesokan harinya, ia mendapati sehelai kertas kecil dijepitkan ke selimutnya tepat di atas dadanya. Pada kertas itu tertulis sebuah kalimat dengan huruf-huruf besar dan mencolok, "Kau mendapat waktu 29 hari untuk bertobat, sesudah itu..."

Titik-titik di akhir kalimatnya lebih menimbulkan ketakutan daripada ancaman apa pun. Selain itu, Ferrier tak bisa mengerti bagaimana peringatan ini bisa sampai ke kamar tidurnya. Para pelayan tidur di bangunan lain di luar rumah, dan pintu-pintu serta jendela-jendela telah dikunci. Ferrier meremas kertas itu dan tidak mengatakan apa-apa kepada putrinya, walau perasaannya sendiri kian galau. Dua puluh sembilan hari... dengan kekuatan serta keberanian dari mana ia harus menghadapi musuh yang demikan misterius? Tangan yang meletakkan kertas pesan itu bisa saja menusuk jantungnya, dan ia tidak akan pernah tahu apa yang telah membunuhnya.

Pagi berikutnya, terjadi peristiwa yang lebih mengguncangkan. Ferrier dan putrinya sedang duduk menikmati sarapan ketika Lucy tiba-tiba menjerit sambil menunjuk ke atas. Di tengah langit-langit tertulis, tampaknya dengan tongkat kayu yang dibakar, angka 28. Lucy tidak mengerti makna tulisan itu, dan Ferrier tidak bisa menjelaskan. Malam harinya ia duduk berjaga dengan membawa senapannya. Ia tidak melihat atau mendengar apa pun, tapi keesokan harinya, angka 27 telah dicatkan besar-besar di pintu rumahnya.

Pada hari-hari selanjutnya Ferrier mendapati bagaimana musuh yang tidak kasatmata itu terus menghitung, dan menandai jumlah hari-hari yang tersisa di berbagai tempat yang mencolok. Terkadang angka tersebut muncul di dinding, terkadang di lantai, sesekali berupa plakat kecil yang ditempelkan di gerbang kebun atau pagar.

Sekalipun telah berusaha keras, Ferrier tidak pernah bisa menangkap basah pemberi pesan itu. Kengerian yang luar biasa mencekamnya setiap kali ia

melihat angka itu. Sepertinya musuh yang dihadapinya tak terdiri atas darah dan daging. Ferrier menjadi berantakan dan gelisah bagaikan binatang yang sedang diburu. Ia hanya memiliki satu harapan sekarang, yaitu kedatangan sang pemburu muda dari Nevada.

Dua puluh menjadi lima belas, dan lima belas menjadi sepuluh, namun tidak ada berita dari pemuda tersebut. Satu demi satu angka-angkanya mengecil, tapi tidak terlihat tanda-tanda kehadiran Hope. Setiap kali terdengar suara penunggang kuda di jalan, atau kusir yang berteriak kepada kuda-kudanya, Ferrier bergegas ke gerbang, mengira bantuan akhirnya datang. Sewaktu angka lima berubah menjadi empat, lalu tiga, Ferrier pun putus asa. Ia melupakan semua harapannya untuk melarikan diri. Ferrier sadar tanpa bantuan ia tak mungkin berhasil. Pengetahuannya mengenai pegunungan yang mengelilingi kawasan tersebut terbatas; jalan yang sering dilalui selalu dijaga ketat, tak seorang pun boleh lewat tanpa perintah Dewan. Ke arah mana pun ia pergi, tampaknya tidak mungkin ia bisa menghindari bencana ini. Sekalipun begitu, tekad sang petani tua tetap tak tergoyahkan. Ia lebih baik mati daripada menyaksikan putrinya dilecehkan.

Suatu malam Ferrier duduk seorang diri, mempertimbangkan masalahnya secara mendalam dan mencari-cari jalan keluar. Tadi pagi angka 2 ada di dinding rumahnya, dan besok merupakan hari terakhirnya. Apa yang akan terjadi sesudah itu? Segala bayangan yang menakutkan melintas dalam benaknya. Dan putrinya... bagaimana nasib gadis itu setelah ia tiada? Tak adakah jalan keluar dari jaring-jaring maut yang ditebarkan di sekeliling mereka? Ferrier meletakkan kepalanya di meja dan terisak-isak, menyesali ketidakberdayaannya.

Apa itu? Dalam kesunyian ia mendengar goresan lembut—pelan tapi sangat jelas di malam yang sunyi. Suara itu berasal dari pintu depan rumah. Ferrier merayap ke lorong dan menajamkan telinga. Sejenak hanya ada kesunyian, lalu suara itu terdengar kembali. Jelas ada yang mengetuk salah satu panel pintu dengan pelan. Apakah pembunuh tengah malam yang datang untuk melaksanakan perintah pengadilan rahasia? Atau orang yang bertugas menandai hari terakhirnya? John Ferrier merasa kematian secara langsung akan lebih baik daripada ketegangan yang mengguncang saraf serta menggetarkan hatinya. Dengan nekat ia melompat maju, menarik selot, lalu membuka pintu.

Di luar suasananya tenang dan sepi. Malam berlangsung biasa, bintang-bintang bekerlip di atas kepala. Kebun depan yang kecil membentang di depan matanya, dibatasi pagar dan gerbang, tapi tidak terlihat seorang manusia pun baik di sana maupun di jalan di baliknya. Sambil mengembuskan napas

lega, Ferrier memandang ke kiri-kanan, hingga tanpa sengaja melirik tepat ke kakinya sendiri. Ia tertegun melihat seorang pria berbaring menelungkup, dengan lengan dan kaki terpentang.

Begitu takutnya ia melihat pemandangan tersebut sehingga ia menyandar ke dinding dengan tangan mencengkeram leher untuk mencegah teriakan-nya sendiri. Pikiran pertama yang melintas di benaknya adalah bahwa so-sok tersebut seseorang yang terluka atau sekarat. Tapi saat mengawasinya, ia melihat sosok itu menggeliat-geliat di tanah dan masuk ke dalam rumah dengan kecepatan dan kebisuan seekor ular. Begitu berada di dalam, sosok itu melompat bangkit, menutup pintu, dan menunjukkan wajahnya yang keras serta ekspresinya yang tegas. Jefferson Hope!

"Ya Tuhan!" John Ferrier ternganga. "Kau membuatku ketakutan! Kenapa kau datang dengan cara begitu?"

"Beri aku makanan," kata pemuda itu dengan suara serak. "Aku tidak sem-pat makan selama 48 jam." Melihat daging dingin dan roti yang masih ada di meja, sisa makan malam tuan rumahnya, ia segera melahapnya. "Lucy baik-baik saja?" tanyanya setelah memuaskan laparnya.

"Ya. Dia tidak tahu bahaya yang kami hadapi," jawab Ferrier.

"Bagus. Rumah ini diawasi dari segala sisi. Itu sebabnya aku harus merayap kemari. Mereka mungkin pandai, tapi tidak cukup pandai untuk menangkap pemburu Washoe."

John Ferrier merasa menjadi orang yang berbeda sekarang, karena ia me-miliki sekutu yang setia. Diraihnya tangan kasar sang pemuda dan dijabatnya kuat-kuat. "Kau benar-benar membanggakan," ujarnya terharu. "Tak banyak orang yang bersedia datang untuk ikut menanggung masalah kami dan meng-hadapi bahaya."

"Kata-katamu ada benarnya," kata sang pemburu muda. "Aku sangat meng-hormatimu, tapi kalau masalah ini hanya menyangkut dirimu, aku akan ber-pikir dua kali sebelum menerjunkan diri ke dalam bahaya seperti ini. Aku kemari karena Lucy. Lebih baik keluarga Hope berkurang satu daripada ku-biarkan gadis itu disakiti."

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Besok hari terakhirmu, dan kecuali kau bertindak malam ini, kalian akan kalah. Aku sudah menyiapkan seekor keledai dan dua ekor kuda di Ngarai Elang. Berapa banyak uangmu?"

"Dua ribu dolar dalam bentuk emas, dan lima ribu tunai."

"Itu cukup. Aku sendiri bisa menambahkan kurang-lebih sebanyak itu. Kita harus bergegas ke Carson City melewati pegunungan. Sebaiknya kau-bangunkan Lucy. Bagus juga para pelayan tidak tidur di dalam rumah."

Sementara Ferrier menyiapkan putrinya untuk perjalanan yang akan

mereka tempuh, Jefferson Hope mengemasi semua makanan yang bisa ditemukannya dan mengisi sebuah guci batu dengan air. Dari pengalaman ia tahu bahwa sumber air di pegunungan sangat sedikit serta berjauhan jaraknya. Hope belum lagi menyelesaikan persiapannya sewaktu Ferrier kembali bersama putrinya. Pertemuan sepasang kekasih itu berlangsung hangat tapi singkat, karena waktu sangat berharga sedangkan masih banyak yang harus dilakukan.

"Kita harus pergi sekarang juga," kata Hope, berbicara pelan tapi tegas, sebagaimana layaknya orang yang menyadari beratnya masalah, namun telah membulatkan tekad untuk menghadapinya. "Pintu masuk depan dan belakang diawasi, tapi kalau hati-hati kita bisa melarikan diri melalui jendela samping dan menyeberangi ladang. Begitu tiba di jalan kita tinggal tiga kilometer dari ngarai, tempat kuda-kuda sudah menunggu. Saat fajar tiba, kita sudah separo perjalanan di pegunungan."

"Bagaimana kalau ada orang yang menghalangi kita?" tanya Ferrier.

Hope menampar tangkai revolver yang mencuat dari bagian depan rompinya. "Kalau mereka terlalu banyak, setidaknya kita bisa menjatuhkan dua-tiga orang," katanya tersenyum sinis.

Semua lampu di dalam rumah telah dipadamkan, dan dari jendela yang gelap Ferrier mengintip ke ladang-ladang yang sebentar lagi akan ditinggalkannya untuk selama-lamanya. Ia telah lama memberanikan diri untuk melakukan pengorbanan ini, dan pikiran tentang kehormatan serta kebahagiaan putrinya mengalahkan penyesalan apa pun tentang hilangnya harta. Suasana di luar tampak begitu tenang dan damai, sehingga orang sulit percaya bahwa ada pembunuh yang mengintai di sana. Sekalipun begitu, wajah pucat dan tegang Jefferson Hope menunjukkan bahwa ia telah melihat cukup banyak bahaya sewaktu mendekati rumah tadi.

Ferrier membawa tas berisi emas dan uang, Hope membawa makanan dan air, sementara Lucy membawa buntalan kecil berisi beberapa barangnya yang berharga. Setelah membuka jendela dengan sangat pelan dan hati-hati, mereka menunggu hingga awan gelap menutupi pandangan, lalu satu demi satu menerobos keluar ke kebun kecil. Sambil menahan napas mereka merunduk menyeberanginya, kemudian menyusuri sesemakan hingga tiba di celah yang menuju ladang jagung. Mereka baru saja tiba di tempat ini sewaktu sang pemuda mencengkeram kedua rekannya dan menyeret mereka ke dalam bayang-bayang. Di tempat gelap itu mereka berbaring dengan membisu dan gemetar.

Beruntung pengalamannya di padang rumput telah memberi Jefferson Hope telinga seekor kucing liar. Ia dan kedua rekannya baru saja berbaring sewaktu terdengar lolongan burung hantu hanya beberapa meter dari mereka. Lolongan itu segera dijawab dengan lolongan lain tidak jauh dari sana. Pada

saat yang sama sosok samar muncul dari celah yang tadinya akan mereka lalui, dan melontarkan sinyal sekali lagi. Orang kedua muncul.

"Tengah malam besok," kata orang pertama, yang tampaknya lebih tinggi jabatannya. "Saat burung *whippoorwill* berbunyi tiga kali."

"Baik," kata rekannya. "Saudara Drebber perlu kuberitahu?"

"Beritahukan, dan minta dia memberitahu yang lain. Sembilan ke tujuh!"

"Tujuh ke lima!" sahut orang tersebut, dan kedua sosok itu menyelinap ke arah yang berlainan. Kata-kata terakhir mereka jelas semacam sandi. Begitu bunyi langkah-langkah kaki mereka telah menghilang di kejauhan, Hope melompat bangkit. Ia membantu Ferrier dan putrinya melewati celah, lalu memimpin jalan melintasi ladang secepat mungkin, setengah menggendong Lucy saat kekuatan sang gadis tampak merosot.

"Cepat! Cepat!" katanya terus-menerus. "Kita berhasil melewati barisan penjaga. Segalanya sekarang tergantung pada kecepatan. Cepat!"

Begitu tiba di jalan, mereka mencapai kemajuan dengan cepat. Hanya sekali mereka bertemu orang, dan mereka berhasil menyelinap ke ladang sebelum sempat dikenali. Beberapa saat sebelum tiba di kota, Hope mengajak mereka berbelok ke sebuah jalan setapak yang menuju pegunungan. Dua puncak yang gelap dan bergerigi menjulang di atas mereka, dan celah di antara kedua puncak tersebut adalah Ngarai Elang. Dengan naluri yang luar biasa, Hope memimpin jalan di sela-sela bongkahan batu besar dan sepanjang sungai kering, hingga mereka tiba di sudut yang terhalang bebatuan. Di sana keledai serta kuda-kuda mereka telah menunggu. Lucy dinaikkan ke keledai, Hope dan Ferrier menunggang kuda, lalu mereka memulai perjalanan melewati jalur yang berliku-liku dan berbahaya.

Rute yang dipilih Hope sangat membingungkan bagi mereka yang tidak terbiasa menghadapi alam liar. Di satu sisi tebing curam menjulang setinggi lebih dari tiga ratus meter—hitam, tegas, dan mengancam. Di sisi lain terdapat tumpukan bebatuan besar-kecil yang tidak mungkin dilalui.

Jalan setapak yang mereka susuri begitu sempit di beberapa tempat, sehingga mereka harus berjalan beriringan, dan begitu sulit sehingga hanya penunggang kuda berpengalaman yang mampu melintasinya. Meskipun mereka harus menempuh semua bahaya serta kesulitan itu, perasaan ketiga pelarian tersebut sangat ringan, karena setiap langkah berarti memperlebar jarak di antara mereka dan bencana.

Namun, tak lama kemudian mereka mendapat bukti bahwa mereka masih berada di Tanah Orang Suci. Mereka telah tiba di kawasan yang paling liar dan terkucil dari celah tersebut sewaktu Lucy menjerit terkejut, dan menunjuk ke atas. Di atas sebuah batu, berdiri seorang penjaga yang sedang mengawasi mereka.

"Siapa itu?" teriak sang penjaga.

"Pengelana dengan tujuan Nevada," jawab Jefferson Hope, tangannya siap mengambil senapan yang menjuntai di pelana.

Sang penjaga membidikkan senapannya dan menatap mereka tajam-tajam, seakan-akan tidak puas dengan jawaban Hope.

"Atas izin siapa?" tanyanya lagi.

"Empat Suci," jawab Ferrier. Pengalamannya hidup sebagai orang Mormon telah mengajarkannya bahwa itulah kewenangan tertinggi yang bisa diucapkannya.

"Sembilan ke tujuh," seru penjaga tersebut.

"Tujuh ke lima," balas Hope seketika, teringat sandi yang didengarnya di kebun.

"Pergilah, dan Tuhan bersama kalian," kata sosok di atas batu itu. Setelah pos penjagaan terakhir tersebut jalan setapak melebar, dan kuda-kuda dapat berlari kecil. Sesaat ketiga pelarian itu menoleh ke belakang dan melihat sang penjaga tengah bersandar pada senapannya. Mereka sangat lega karena telah berhasil keluar dari negeri "orang-orang pilihan" dan bahwa kebebasan membentang di hadapan mereka.

Bab 5
Malaikat Pembalas

Sepanjang malam mereka berjalan melewati ngarai-ngarai yang berliku dan jalan-jalan setapak yang dipenuhi bebatuan. Lebih dari sekali mereka tersesat, tapi pengetahuan Hope yang mendalam tentang pegunungan memungkinkan mereka untuk menemukan jalur yang benar. Sewaktu fajar merekah, pemandangan yang indah sekaligus buas membentang di depan mereka. Ke mana pun mereka menatap, tampak puncak-puncak yang tertutup salju, saling mengintip dari bahu yang lain hingga ke kaki langit. Begitu curam lereng-lerengnya sehingga sesemakan dan pinus bagai menjuntai pada pucuknya, dan hanya perlu diembus angin untuk roboh menimpa mereka. Kekhawatiran tersebut bukan sepenuhnya ilusi, karena lembah gersang itu dipenuhi pepohonan dan bongkahan-bongkahan batu yang telah jatuh karena angin. Bahkan saat mereka melintas, sebongkah batu besar bergulir menggemuruh ke sungai kering dan mengejutkan kuda-kuda mereka yang kelelahan.

Matahari perlahan-lahan menanjak di kaki langit timur, puncak-puncak pegunungan besar itu "menyala" satu demi satu hingga semuanya tampak kemilau. Pemandangan yang mengagumkan itu menambah semangat ketiga pelarian dan menimbulkan tenaga baru. Di sebuah sungai yang mengalir deras mereka berhenti dan memberi kuda-kuda mereka kesempatan minum, sementara mereka sendiri menyantap sarapan dengan tergesa-gesa. Lucy dan ayahnya ingin beristirahat lebih lama, tapi Hope bersikap tegas.

"Mereka pasti telah melacak jejak kita sekarang," katanya. "Segalanya tergantung pada kecepatan kita. Begitu tiba dengan selamat di Carson, kita boleh beristirahat sepanjang sisa hidup kita."

Sepanjang hari itu mereka berjuang keras melintasi celah-celah di pegunungan, dan saat malam turun mereka memperhitungkan telah berada sekitar lima puluh kilometer jauhnya dari musuh-musuh mereka. Malam itu mereka memilih tempat istirahat di dasar sebuah tonjolan tebing dan menikmati ti-

dur selama beberapa jam. Sebelum fajar mereka telah terjaga dan melanjutkan perjalanan. Mereka tidak melihat tanda-tanda ada orang mengejar mereka, dan Jefferson Hope mulai menganggap bahwa mereka telah berada cukup jauh dari jangkauan organisasi menakutkan yang berusaha mereka hindari. Hope sama sekali tidak menyangka bahwa pengejar mereka sebenarnya begitu dekat dan sebentar lagi mereka akan dihancurkan.

Sekitar tengah hari pada hari kedua itu, bekal mereka mulai habis. Tapi hal ini tidak terlalu mencemaskan Hope karena ia bisa memburu hewan-hewan pegunungan untuk makanan mereka. Setelah memilih sebuah ceruk sebagai tempat berlindung, ia menumpukkan sejumlah dahan kering dan membuat api unggun. Mereka sekarang hampir 1.500 meter di atas permukaan laut, dan udaranya dingin menggigit. Hope mengikat kuda-kudanya, mengucapkan selamat berpisah kepada Lucy, lalu menyandang senapannya untuk memburu binatang apa pun yang mungkin ditemuinya. Saat berpaling ke belakang, ia melihat pria tua dan wanita muda tersebut tengah berjongkok di depan api unggun, sementara ketiga hewan berdiri tidak bergerak di latar belakang. Lalu bebatuan menghalangi pandangannya.

Hope berjalan sejauh tiga kilometer melintasi sungai kering demi sungai kering tanpa mendapatkan buruan. Tapi dari tanda-tanda di kulit pohon dan lainnya, ia memperkirakan ada sejumlah beruang di daerah itu. Dua-tiga jam ia mencari tanpa hasil, dan mulai berpikir untuk kembali saja sewaktu ia melihat sesuatu yang membangkitkan kegembiraannya. Di ujung sebongkah batu yang mencuat, sekitar seratus meter di atasnya, berdiri seekor makhluk mirip domba yang bersenjatakan sepasang tanduk raksasa. Si Tanduk Besar mungkin tengah menjaga kawanan yang tidak terlihat oleh Hope, tapi untungnya hewan tersebut memandang ke arah lain dan tidak menyadari kehadirannya. Sambil menelungkup Hope menumpukan senapannya ke sebongkah batu, lalu membidik buruannya dan menarik picu. Si Tanduk Besar melompat ke udara, terhuyung-huyung sejenak di tepi batu, lalu jatuh ke lembah di bawahnya.

Hewan tersebut terlalu besar dan berat untuk diangkat, jadi Hope hanya memotong pangkal paha dan sebagian panggulnya. Dengan memanggul hasil buruan itu, ia bergegas menyusuri kembali jalan yang ditempuhnya karena malam telah turun. Ia baru saja mulai sewaktu menyadari kesulitan yang menghadangnya. Saking bersemangatnya berburu, dirinya ternyata telah berkeliaran jauh melewati sungai kering yang dikenalinya, dan tidak mudah untuk menemukan jalan yang tadi diambilnya. Lembah tempat ia berada terpecah-pecah menjadi sekian banyak jalur, yang begitu mirip satu sama lain sehingga mustahil untuk membedakannya. Ia mengikuti salah satunya hingga sekitar satu setengah kilometer, lalu menemukan sungai yang belum pernah

dilihatnya. Yakin bahwa ia telah salah memilih jalan, Hope mencoba jalur lain, tapi hasilnya sama. Hari sudah hampir gelap ketika ia akhirnya tiba di celah yang dikenalinya. Bahkan pada waktu itu, bukan masalah yang mudah untuk menyusuri jalur yang benar, karena bulan belum terbit dan tebing-tebing tinggi di kedua sisi semakin mempersulit pandangan. Dengan dibebani buruannya, dan kelelahan karena usahanya, Hope terhuyung-huyung maju, mempertahankan semangatnya dengan pikiran bahwa setiap langkah membawanya semakin dekat dengan Lucy, dan bahwa ia membawa cukup banyak bahan makanan untuk pasokan mereka selama sisa perjalanan.

Hope sekarang tiba di mulut ceruk tempat ia meninggalkan Lucy dan ayahnya. Dalam kegelapan ia masih bisa mengenali sosok tebing yang membatasinya. Mereka pasti sudah menunggu dengan gelisah, pikirnya, karena ia telah pergi hampir lima jam. Dalam kegembiraan dan kelegaan, ia menangkupkan tangan ke mulut dan meneriakkan "halooo" sebagai tanda kedatangannya. Lalu ia diam sejenak menunggu jawaban. Tapi tidak ada yang terdengar kecuali teriakannya sendiri, yang memantul pada sungai kering dan kembali ke telinganya berulang-ulang. Sekali lagi ia berteriak, lebih keras dari sebelumnya. Dan sekali lagi pula tidak terdengar balasan dari kedua orang yang ditinggalkannya beberapa waktu yang lalu. Ketakutan yang samar merayapinya, dan ia bergegas maju dalam kepanikan, makanan yang diperoleh dengan susah payah dijatuhkannya begitu saja.

Sewaktu berbelok di tikungan, Hope melihat bekas api unggun. Masih ada tumpukan bara di sana, tapi jelas api tersebut tidak dijaga sejak kepergiannya. Kesunyian memenuhi sekitarnya. Dengan ketakutan yang semakin nyata, ia bergegas mendekat. Tidak terlihat tanda-tanda makhluk hidup di tempat itu; hewan-hewan, Ferrier, putrinya, semua lenyap. Jelas telah terjadi bencana tiba-tiba selama kepergiannya—bencana yang menghantam mereka semua tapi sama sekali tidak meninggalkan jejak.

Kebingungan dan tertegun oleh pukulan ini, Jefferson Hope merasakan kepalanya berputar-putar, dan ia terpaksa menyandar ke senapannya agar tidak jatuh. Tapi pada dasarnya ia orang yang terbiasa beraksi, dan dengan cepat pulih dari ketidakberdayaannya. Setelah mengambil sebatang kayu yang separo terbakar dari tumpukan bara, ia mengobarkan api unggunnya lagi, dan dengan bantuan api tersebut memeriksa perkemahan kecil mereka. Tanah dipenuhi jejak-jejak kaki kuda, menunjukkan adanya segerombolan besar penunggang kuda yang telah mengalahkan kedua pelarian, dan jejak-jejak mereka menunjukkan bahwa sesudahnya mereka kembali ke Salt Lake City. Apa mereka membawa Ferrier dan Lucy? Hope hampir berhasil meyakinkan dirinya bahwa pasti begitu yang mereka lakukan, sewaktu pandangannya jatuh pada sesuatu yang langsung menyebabkan seluruh tubuhnya bergetar.

Beberapa meter dari perkemahan itu terdapat tumpukan tanah merah yang sebelumnya jelas tidak ada. Tak diragukan lagi bahwa itu sebuah makam baru. Hope mendekat dan melihat ada sebatang dahan ditancapkan pada makam itu, dengan sehelai kertas terjepit di sela-selanya. Tulisan di kertas tersebut singkat tapi jelas:

John Ferrier, Mantan penduduk Salt Lake City Meninggal tanggal 4 Agustus 1860.

Petani tua yang tangguh, yang baru ditinggalkannya beberapa jam yang lalu, ternyata telah tewas dan ini nisannya. Dengan panik Hope mencari-cari kalau-kalau di sekitar situ ada makam kedua, tapi ia tak menemukannya. Lucy pasti telah dibawa kembali ke Salt Lake City untuk memenuhi "takdir" yang mereka tentukan, yaitu mengisi harem salah satu putra Tetua. Saat Hope menyadari kepastian nasib Lucy dan ketidakberdayaannya sendiri untuk mencegahnya, ia merasa ingin mati saja. Ia berharap dirinya juga tergeletak membisu bersama sang petani tua di tempat peristirahatannya.

Tapi, sekali lagi semangatnya yang aktif menyingkirkan keputusasaannya. Kalau tidak ada lagi yang tersisa baginya, paling tidak ia bisa mengabdikan hidupnya untuk membalas dendam. Selain kesabaran dan ketekunan yang tidak terpatahkan, Jefferson Hope juga memiliki sifat kejam, yang mungkin dipelajarinya dari para Indian. Saat berdiri di dekat api unggun, Hope merasa satu-satunya yang bisa meredakan kedukaannya hanyalah pembalasan yang menyeluruh, dengan tangannya sendiri, atas musuh-musuhnya. Kemauannya yang keras dan energinya yang tidak ada habisnya harus digunakan untuk satu tujuan tersebut. Dengan wajah muram dan pucat, ia kembali ke tempat ia menjatuhkan daging si Tanduk Besar lalu memasaknya. Setelah memiliki cukup bekal untuk beberapa hari, ia memaksa dirinya yang kelelahan untuk berjalan kembali melintasi pegunungan, mengikuti jejak para Malaikat Pembalas.

Selama lima hari ia berjalan kaki, melewati celah-celah sulit yang sebelumnya ditempuh dengan menunggang kuda. Luka-luka pada kakinya tak diacuhkannya, keletihan yang menumpuk tak dihiraukannya. Pada malam hari ia membaringkan diri di sela-sela bebatuan dan tidur selama beberapa jam. Tapi sebelum fajar ia telah melanjutkan perjalanan. Pada hari keenam, ia tiba di Ngarai Elang, tempat mereka memulai pelarian mereka yang gagal. Dari sana ia bisa melihat rumah-rumah "orang suci". Karena kelelahan, Hope menyandar ke senapannya dan mengawasi kota yang membentang di bawahnya. Ada bendera yang dikibarkan di beberapa jalan utama, dan tanda-tanda kemeriahan lainnya. Ia masih menduga-duga apa artinya itu sewaktu mendengar derap kaki kuda, dan melihat seorang penunggang kuda tengah

mendekatinya. Ia mengenali penunggang tersebut, seorang Mormon bernama Cowper yang pernah dibantunya beberapa kali. Oleh karena itu ia mendekati penunggang kuda tersebut, dengan tujuan mencari tahu bagaimana keadaan Lucy Ferrier.

"Aku Jefferson Hope," katanya. "Kau pasti ingat padaku."

Pria Mormon tersebut menatapnya dengan tertegun—memang, sulit untuk mengenali pengelana yang compang-camping, berwajah pucat dan buas, serta bermata liar itu. Tapi setelah yakin akan identitasnya, keterkejutan pria Mormon tersebut berubah menjadi kekhawatiran.

"Kau sinting berani datang kemari," serunya. "Jiwaku bisa terancam hanya karena bercakap-cakap denganmu. Kau dicari oleh Empat Suci karena membantu keluarga Ferrier melarikan diri."

"Aku tidak takut pada mereka," kata Hope sejujurnya. "Kau pasti mengetahui sesuatu tentang masalah ini, Cowper. Demi segala yang kaucintai, kuminta kau menjawab pertanyaanku. Selama ini kita berteman. Demi Tuhan, jangan menolak permintaanku."

"Apa yang ingin kautanyakan?" tanya Cowper gelisah. "Cepatlah. Mata dan telinga mereka ada di mana-mana."

"Apa yang terjadi pada Lucy Ferrier?"

"Dia menikah kemarin dengan Drebber muda. Kuatkan dirimu, Sobat, kuatkan dirimu. Kau tampak seperti orang sekarat."

"Jangan memikirkan diriku," kata Hope pelan. Wajahnya menjadi semakin pucat dan tubuhnya merosot ke batu tempat ia bersandar. "Sudah menikah, katamu?"

"Menikah kemarin... karena itu mereka mengibarkan bendera-bendera di Rumah Penyatuan. Sempat terjadi pertengkaran antara Drebber dan Stangerson muda tentang siapa yang berhak menikah dengannya. Mereka berdua termasuk kelompok yang mengejar Ferrier, dan Stangerson yang menembak ayah Lucy, sehingga tuntutannya lebih kuat. Tapi sewaktu berdebat di depan Dewan, kelompok Drebber lebih kuat, jadi Nabi memberikan Lucy kepadanya. Meskipun begitu, kurasa baik Drebber maupun Stangerson akhirnya akan kehilangan si gadis, karena aku sudah melihat kematian di wajahnya. Gadis itu lebih mirip hantu daripada wanita. Kau mau pergi sekarang?"

"Ya, aku pergi," kata Jefferson Hope yang telah bangkit berdiri. Wajahnya begitu keras dan kaku bagaikan patung marmer, matanya berkilat penuh murka.

"Kau mau ke mana?"

"Tidak penting," jawab sang pengelana. Menyandang senapannya, ia melangkah ke sungai kering dan menghilang ke jantung pegunungan tempat hewan-hewan buas berkeliaran. Tapi pemburu yang diamuk dendam itu jauh lebih berbahaya daripada hewan buas.

Perkiraan Cowper tak meleset. Entah karena kematian ayahnya yang mengerikan, atau pengaruh pernikahan yang dibencinya, Lucy yang malang tidak pernah pulih lagi. Ia meninggal sebulan kemudian. Suaminya, yang menikahinya semata-mata demi harta John Ferrier, tidak menunjukkan kedukaan sedikit pun. Tapi para istri Drebber yang lain menangisinya, dan berjaga di sekitar jenazahnya sepanjang malam sebelum pemakaman, sebagaimana kebiasaan Mormon. Mereka tengah berkerumun bersama menjelang pagi sewaktu pintu tiba-tiba terbuka dan seorang pria muncul. Pria yang tampak buas dan lusuh itu langsung mendekati jenazah Lucy, tanpa melirik sedikit pun kepada para wanita yang membeku ketakutan. Sambil membungkuk pria itu mengecup kening Lucy yang dingin, lalu mengangkat tangannya dan melepaskan cincin kawin dari jarinya.

"Dia tidak akan dimakamkan dengan ini!" serunya sambil menyeringai buas. Sebelum tanda bahaya sempat dibunyikan, ia telah melesat ke tangga dan menghilang. Begitu aneh dan singkat kejadian tersebut, sehingga para wanita yang berjaga hampir-hampir tak percaya bahwa hal itu sungguh-sungguh terjadi. Tapi cincin kawin yang hilang itu merupakan buktinya.

Selama beberapa bulan berikutnya Jefferson Hope berkeliaran di pegunungan, menjalani kehidupan yang aneh dan liar, mempertahankan keinginannya yang meluap-luap untuk membalas dendam. Isu-isu pun bermunculan di kota tentang kehadiran seseorang yang menghantui sungai-sungai kering di pegunungan. Pernah sekali sebutir peluru menembus jendela rumah Stangerson dan menancap di dinding, hanya tiga puluh senti dari pemuda itu. Pada kesempatan lain, sewaktu Drebber tengah melintas di bawah tebing, sebongkah batu besar jatuh ke arahnya. Ia berhasil selamat hanya dengan melompat dari kuda dan berbaring rapat di tanah. Kedua pemuda Mormon tersebut tidak memerlukan waktu lama untuk mengetahui alasan usaha-usaha pembunuhan mereka ini. Mereka lalu memimpin ekspedisi-ekspedisi ke pegunungan untuk memusnahkan musuh mereka, tapi selalu tidak berhasil. Akhirnya mereka menerapkan tindakan berjaga-jaga dengan tidak pernah bepergian seorang diri di malam hari, dan melakukan pengawasan ketat terhadap kuda-kuda mereka. Setelah beberapa waktu berlalu dan tidak terjadi apa-apa, mereka mulai mengendurkan kewaspadaan. Mereka mengira waktu telah meredakan kemarahan musuh mereka.

Sebaliknya, waktu justru mengobarkan kebencian Hope. Sang pemburu bersifat keras, pantang menyerah, dan gagasan membalas dendam telah menguasai dirinya sepenuhnya sehingga tidak ada ruang untuk emosi-emosi lain. Tapi ia juga seorang yang praktis. Dengan cepat ia menyadari bahwa tekad bajanya pun takkan mampu mengatasi tekanan yang terus-menerus diterimanya. Kekhawatiran akan tertangkap dan kerinduan akan makanan yang layak

telah menguras tenaganya. Kalau ia tewas seperti anjing di pegunungan, bagaimana dengan rencana pembalasannya? Kematian semacam itu akan menjemputnya jika ia bertahan di pegunungan, dan justru itu yang diinginkan musuh-musuhnya. Maka dengan enggan Hope pun kembali ke tambang-tambang tua di Nevada, untuk memulihkan kesehatan dan mengumpulkan uang demi mengejar tujuannya.

Hope berniat untuk tinggal paling lama satu tahun di tambang, tapi karena berbagai situasi yang tak terduga, ia akhirnya baru dapat pergi dari situ setelah hampir lima tahun. Meskipun demikian, ingatannya akan musuh-musuhnya dan keinginannya untuk membalas dendam masih sejernih di malam ketika ia berdiri di dekat makam John Ferrier. Dengan menyamar dan menggunakan nama lain, ia kembali ke Salt Lake City. Ia tak peduli apa yang terjadi pada hidupnya sendiri, sepanjang ia mampu menegakkan keadilan. Namun di Tanah Orang Suci itu ia menemui hambatan lain. Beberapa bulan sebelumnya telah terjadi pemberontakan terhadap kewenangan para Tetua, dan sejumlah orang muda yang tidak puas akhirnya meninggalkan Utah serta kepercayaan Mormon mereka. Drebber dan Stangerson termasuk dalam kelompok itu, dan tak seorang pun tahu ke mana mereka pergi. Menurut kabar yang tersiar, Drebber berhasil menjual sebagian besar propertinya, dan ia melarikan diri sebagai orang kaya. Rekannya, Stangerson, relatif miskin. Tapi tidak ada petunjuk sama sekali tentang keberadaan mereka.

Kebanyakan orang, betapapun murkanya mereka, akan melupakan keinginan membalas dendam ketika menghadapi kesulitan seperti ini. Tapi Jefferson Hope tetap bergeming. Dengan sedikit harta yang dimilikinya, yang didapatnya dari pekerjaan apa pun yang bisa dilakukannya, ia berkelana dari satu kota ke kota yang lain di seluruh Amerika dalam usahanya melacak musuh-musuhnya. Tahun berganti tahun, rambut hitamnya mulai menjadi kelabu, tapi ia masih terus berkelana, bagai anjing pemburu, dengan tekad bulat untuk satu tujuan. Akhirnya ketekunannya terbayar. Hanya sebuah wajah yang sekilas terlihat di jendela, tapi kilasan tersebut memberitahunya bahwa orang-orang yang diburunya ada di Cleveland, Ohio. Ia kembali ke penginapannya yang kumuh dengan rencana pembalasan yang telah tersusun rapi. Tapi Drebber yang memandang ke luar jendela, mengenali "gelandangan" yang mengawasinya dengan penuh dendam itu. Ia bergegas menemui pihak berwenang dengan ditemani Stangerson yang telah menjadi sekretaris pribadinya, dan mengaku bahwa dirinya terancam bahaya akibat kecemburuan serta kebencian seorang pesaing lama. Malam itu juga Jefferson Hope ditangkap, dan karena tidak bisa memberikan jaminan, ia ditahan selama beberapa minggu. Pada saat ia akhirnya dibebaskan, Hope mendapati rumah Drebber telah kosong. Pria itu dan sekretarisnya telah berangkat ke Eropa.

Sekali lagi Hope menemui kegagalan, dan sekali lagi kebenciannya yang terpusat mendesaknya untuk melanjutkan pengejaran. Tapi ia memerlukan dana, dan selama beberapa waktu ia kembali bekerja, menabung setiap dolar yang diperolehnya untuk perjalanan yang akan dilakukannya. Akhirnya, setelah mengumpulkan cukup banyak uang untuk bertahan hidup, ia berangkat ke Eropa dan melacak musuh-musuhnya dari satu kota ke kota lain, tapi tidak pernah berhasil menyusul mereka. Sewaktu ia tiba di St. Petersburg, mereka baru saja berangkat ke Paris; dan sewaktu ia mengikuti mereka ke sana, mereka baru saja menuju Copenhagen. Di ibu kota Denmark itu kembali ia terlambat beberapa hari, karena mereka telah pergi ke London. Dengan gigih ia menyusul ke London, dan berhasil mendapatkan buruannya. Namun mengenai kejadian selengkapnya, sebaiknya kita mendengarkan penuturan sang pemburu sendiri seperti yang dicatat oleh Dr. Watson.

Bab 6
Lanjutan Catatan Harian Dr. John Watson

PERLAWANA hebat yang dilakukan tawanan kami ketika hendak ditangkap tampaknya tidak serta-merta membuat sikapnya juga brutal terhadap kami. Setelah menyadari dirinya tidak berdaya, pria itu malah tersenyum sopan dan mengatakan semoga tak ada yang terluka di antara kami.

"Kurasa kau akan membawaku ke kantor polisi," katanya kepada Sherlock Holmes. "Keretaku ada di bawah. Kalau kau melepaskan ikatan kakiku, aku bisa berjalan sendiri. Tubuhku tidak seringan dulu."

Gregson dan Lestrade bertukar pandang, seakan-akan mereka menganggap permintaan ini sangat lancang, tapi Holmes seketika memercayai kata-kata tawanan tersebut dan melepaskan handuk yang mengikat pergelangan kakinya. Pria itu lalu bangkit dan meregangkan kaki, sepertinya ia ingin memastikan bahwa keduanya telah bebas lagi. Aku memperhatikannya dan berpikir, jarang sekali aku melihat pria sekekar ini. Wajahnya yang cokelat akibat terbakar matahari memancarkan ekspresi kebulatan tekad serta semangat yang sama tangguhnya dengan kekuatan fisiknya.

"Kalau ada lowongan untuk kepala polisi, kurasa kau orang yang tepat untuk mengisinya," ujar Jefferson Hope, menatap Holmes dengan kekaguman yang tidak ditutup-tutupi. "Caramu mengikuti jejakku benar-benar hebat. Sangat hati-hati."

"Sebaiknya kalian ikut denganku," kata Holmes kepada kedua detektif.

"Aku bisa mengemudi," ujar Lestrade.

"Bagus! Gregson bisa menemaniku di dalam kereta. Kau juga, Dokter. Kau berminat pada kasus ini, dan mungkin sebaiknya kau terus mengikutinya bersama kami."

Dengan senang hati kuterima tawaran temanku, dan kami semua turun bersama-sama. Tawanan kami tidak berusaha melarikan diri, dengan tenang ia melangkah ke dalam keretanya dan kami mengikutinya. Lestrade naik ke tempat kusir, melecut kuda-kuda, dan membawa kami ke tujuan dalam

waktu singkat. Di kantor polisi kami diantar ke sebuah ruangan kecil, dan seorang inspektur mencatat nama serta alamat pria yang kami kenai tuduhan pembunuhan tersebut.

"Tersangka akan dihadapkan ke pengadilan dalam waktu seminggu," kata inspektur berwajah kaku yang menjalankan tugasnya bagaikan mesin itu. "Nah, Mr. Jefferson Hope, ada yang ingin Anda katakan? Harus saya peringatkan bahwa kata-kata Anda akan dicatat, dan mungkin digunakan untuk memberatkan tuduhan terhadap Anda."

"Ada banyak yang ingin kukatakan," ujar Hope perlahan-lahan. "Aku ingin menceritakan semuanya kepada kalian."

"Apa tidak lebih baik menunggu sidang?" tanya Inspektur.

"Aku mungkin tidak akan pernah disidang," jawab Hope. "Kalian tidak perlu seterkejut itu. Aku tidak berpikir untuk bunuh diri. Kau seorang dokter?" Ia mengalihkan tatapannya yang tajam kepadaku saat mengajukan pertanyaan itu.

"Ya, benar," jawabku.

"Letakkan tanganmu di sini," katanya sambil tersenyum, memberi isyarat dengan tangan terborgol ke dadanya.

Kupenuhi permintaannya, dan seketika menyadari detak serta keributan hebat yang berlangsung di dalamnya. Dinding-dinding dadanya bagai bergetar dan terguncang, sebagaimana bangunan rapuh yang di dalamnya terdapat mesin yang kuat. Dalam kesunyian ruangan aku bisa mendengar dengungan tertahan yang berasal dari sumber yang sama.

"Astaga!" seruku. "Kau menderita *aneurisme aorta!*"

"Itu istilah kedokterannya," kata Hope tenang. "Minggu lalu aku memeriksakan diri, dan dokter memberitahukan bahwa jantungku akan pecah dalam beberapa hari. Selama bertahun-tahun ini kondisinya semakin memburuk. Aku terkena penyakit ini karena terlalu lama berada di udara terbuka dan kekurangan makan saat berkeliaran di Pegunungan Sak Lake. Tapi aku sudah menyelesaikan pekerjaanku, dan aku tidak peduli seberapa cepat aku mati. Hanya, aku ingin orang-orang tahu apa yang telah kulakukan. Aku tidak ingin mereka mengingatku sebagai pembunuh biasa."

Inspektur dan kedua detektif segera mendiskusikan kemungkinan untuk mengizinkan Hope menceritakan kisahnya.

"Menurut Anda, Dokter, apa kondisi tersangka membahayakan?" tanya Inspektur.

"Hampir pasti begitu," jawabku.

"Kalau begitu, jelas sudah menjadi tugas kami untuk mendengarkan pernyataan tersangka, demi tegaknya keadilan," ujar Inspektur. "Sir, silakan menceritakan kisah Anda, yang sekali lagi saya peringatkan, akan dicatat."

"Aku minta izin untuk duduk," kata Hope sambil menjatuhkan diri ke kursi. "Penyakit ini menyebabkan aku mudah lelah, apalagi setengah jam yang lalu kami baru bergumul mati-matian. Aku sudah mendekati liang kubur, untuk apa lagi aku membohongi kalian? Percayalah bahwa setiap kata yang kuucapkan merupakan kebenaran, dan bagaimana kalian menggunakan kesaksian ini, sama sekali bukan masalah bagiku."

Jefferson Hope menyandar ke kursinya dan memulai ceritanya. Ia berbicara dengan tenang dan teratur, seakan-akan kejadian yang diceritakannya adalah hal yang umum terjadi. Lestrade mencatat setiap kata yang diucapkan Hope, dan aku mengutipnya untuk para pembaca.

"Aku tak perlu menjelaskan panjang-lebar kenapa aku membenci kedua pria itu," ujar Hope. "Cukuplah kalau kalian mengetahui bahwa mereka bertanggung jawab atas kematian dua orang—ayah dan putrinya—dan bahwa mereka, oleh karena itu, sudah mengakhiri hidup mereka sendiri. Setelah sekian lama berlalu sejak kejahatan yang mereka lakukan, mustahil bagiku untuk mengalahkan mereka di pengadilan mana pun. Tapi aku tahu mereka bersalah, dan aku telah membulatkan tekad untuk menjadi hakim, juri, dan algojo sekaligus. Kalian pasti juga akan berbuat begitu, kalau ada keberanian dalam diri kalian, dan kalian menjadi diriku.

"Gadis yang kubicarakan seharusnya menikah denganku dua puluh tahun yang lalu. Namun dia dipaksa untuk menikah dengan Drebber, dan mati merana karenanya. Aku melepaskan cincin kawin dari jarinya setelah dia meninggal, dan bersumpah cincin itu akan menjadi benda terakhir yang dilihat Drebber sebelum mati. Bajingan itu harus tahu untuk apa dia dihukum, dan dia harus mengingat kejahatannya saat mengembuskan napas terakhirnya. Kubawa cincin itu ke mana-mana, dan mengikuti Drebber serta rekannya di dua benua hingga berhasil menyusul mereka. Mereka mengira telah berhasil membuatku kelelahan dan menghentikan perburuanku, tapi mereka keliru sama sekali. Jika aku meninggal besok, dan besar kemungkinannya begitu, aku akan meninggal dengan tenang sebab tugasku di dunia sudah selesai. Kedua orang itu telah mati di tanganku. Tak ada lagi yang kuinginkan atau kuharapkan dalam hidup.

"Mereka kaya sedang aku miskin, jadi bukan hal yang mudah bagiku untuk mengikuti mereka. Sewaktu tiba di London aku hampir tidak memiliki uang lagi, sehingga aku harus bekerja untuk menghidupi diriku. Mengemudikan kereta dan berkuda bagiku sama wajarnya seperti berjalan kaki, maka aku pun melamar ke kantor pemilik taksi dan segera mendapat pekerjaan. Aku harus menyetorkan sejumlah uang setiap minggu kepada pemilik kereta, dan sisa perolehanku tidak banyak, tapi aku mampu bertahan hidup. Tugas yang paling sulit adalah mempelajari jalan-jalan yang harus kulewati, karena

dari semua labirin yang pernah diciptakan, menurutku kota ini yang paling membingungkan. Tapi aku selalu membawa peta, dan sesudah mengetahui lokasi hotel-hotel serta stasiun-stasiun utama, aku bisa bekerja dengan cukup baik.

"Aku memerlukan beberapa waktu sebelum menemukan tempat tinggal kedua buruanku, tapi akhirnya aku mengetahui bahwa mereka tinggal di rumah kos di Camberwell. Begitu mendapatkan alamat itu, yakinlah aku bahwa mereka telah jatuh ke tanganku. Aku sudah memelihara janggut, dan tidak mungkin mereka bisa mengenaliku. Aku akan mengikuti mereka hingga mendapat kesempatan. Aku telah membulatkan tekad untuk tidak membiarkan mereka lolos lagi.

"Ke mana pun mereka pergi di London, aku selalu mengikuti. Terkadang aku membuntuti mereka dengan kereta, di lain waktu dengan berjalan kaki. Naik kereta sebenarnya lebih baik, karena dengan begitu aku tak mungkin kehilangan jejak mereka. Aku hanya bisa menarik taksi pada pagi-pagi sekali atau larut malam, jadi aku mulai menunggak kepada majikanku. Tapi aku tidak memusingkan hal itu sebab yang terpenting bagiku adalah menghukum kedua penjahat itu.

"Tapi mereka sangat cerdik. Mereka pasti sudah memperhitungkan kemungkinan akan diikuti, sehingga mereka tidak pernah keluar seorang diri, dan tidak pernah di malam hari. Selama dua minggu aku mengikuti mereka, tak sekali pun kulihat mereka berpisah. Drebber sendiri lebih sering mabuk daripada sadar, tapi Stangerson selalu waspada. Aku terus mengawasi mereka, namun belum juga mendapat kesempatan. Meskipun demikian, aku tidak patah semangat. Aku yakin waktunya hampir tiba. Satu-satunya ketakutanku adalah bahwa jantungku akan pecah sebelum tugasku selesai.

"Akhirnya, suatu malam ketika aku tengah menyusuri Torquay Terrace, kulihat sebuah taksi berhenti di depan rumah inkos mereka. Koper-koper dikeluarkan dan beberapa saat kemudian mereka muncul, lalu pergi dengan taksi itu. Aku cepat-cepat membuntuti, khawatir mereka akan berpindah tempat tinggal. Mereka ternyata turun di Stasiun Euston, dan kudengar mereka menanyakan kereta ke Liverpool. Petugasnya menjawab bahwa kereta itu sudah berangkat, dan kereta berikutnya baru akan berangkat beberapa jam lagi. Stangerson tampak kesal, sebaliknya Drebber justru kelihatan senang. Aku berada begitu dekat dengan mereka dalam keramaian sehingga bisa mendengar setiap kata yang mereka ucapkan. Drebber mengatakan, ada urusan yang harus diselesaikannya sendiri, dan ia meminta Stangerson menunggu karena tidak lama lagi ia akan kembali. Stangerson menolak, dan mengingatkan bahwa mereka sudah berjanji untuk selalu bersama. Drebber menjawab bahwa urusannya sangat pribadi, dan ia harus pergi sendiri. Aku tidak bisa mende-

ngar balasan Stangerson, tapi Drebber lalu meledak marah dan memaki-maki, mengingatkan Stangerson bahwa ia hanyalah pelayan bayaran dan tidak berhak mengatur dirinya. Mendengar itu sang sekretaris menyerah, ia bersedia menunggu di stasiun, dan seandainya mereka tertinggal kereta berikutnya, ia akan menunggu Drebber di Halliday's Private Hotel. Drebber menjawab bahwa ia akan ada di peron sebelum pukul sebelas, kemudian ia meninggalkan stasiun.

"Saat yang telah lama kutunggu akhirnya tiba. Musuhku berada dalam kekuasaanku. Tapi aku tidak" bertindak tergesa-gesa. Rencanaku telah tersusun. Tidak ada kepuasan dalam membalas dendam, jika sasaran kita tidak menyadari siapa yang membalas dendam padanya dan kenapa ia mendapat pembalasan. Kebetulan, beberapa hari sebelumnya orang yang bertugas mengawasi rumah-rumah kosong di Brixton Road menjatuhkan kunci salah satunya di keretaku. Kunci itu telah diminta kembali pada malam harinya, tapi aku sempat membuat duplikatnya. Dengan cara itu aku mendapat akses ke rumah kosong tersebut, tempat aku bisa menjalankan rencanaku dengan tenang. Masalahnya adalah bagaimana cara membawa Drebber ke rumah itu.

"Nah, aku mengikuti Drebber yang berjalan kaki menyusuri jalan lalu masuk ke kedai minuman. Dari sana ia pergi ke kedai lain dan tinggal selama sekitar setengah jam. Sewaktu keluar, ia terhuyung-huyung dan jelas sangat mabuk. Ada sebuah kereta tepat di depanku, dan Drebber memanggilnya. Kuikuti kereta itu rapat-rapat; kami melaju melintasi Jembatan Waterloo dan jalan-jalan lain hingga tiba di rumah kos Drebber. Aku tidak bisa membayangkan apa maksud Drebber kembali ke sana, tapi aku tetap mengikutinya dan berhenti sekitar seratus meter dari rumah tersebut. Drebber masuk ke rumah, dan keretanya melaju pergi. Tolong ambilkan air. Mulutku rasanya kering berbicara terus-menerus."

Kuulurkan gelasnya dan ia menenggak habis isinya.

"Hm, sekarang lebih enak," katanya. "Aku menunggu sekitar seperempat jam, lalu tiba-tiba kudengar keributan seperti ada orang berkelahi di dalam rumah. Kemudian pintu terbuka dan dua pria muncul, salah satunya Drebber, sedangkan yang seorang lagi belum pernah kulihat. Pemuda ini mencengkeram kerah Drebber, dan sewaktu mereka tiba di tangga depan ia mendorong Drebber serta menendangnya, sehingga Drebber terhuyung-huyung ke seberang jalan. 'Anjing!' seru pemuda itu sambil mengacung-acungkan tongkat. 'Akan kuhajar kau karena menghina gadis baik-baik!' Ia begitu murka sehingga kukira Drebber akan dipukulnya dengan tongkat, tapi Drebber bergegas kabur. Ia berlari ke tikungan jalan dan melihat keretaku. 'Antar aku ke Halliday's Private Hotel,' katanya sambil melompat masuk.

"Aku sangat gembira karena masalahku terpecahkan. Drebber sudah berada

dalam keretaku! Kereta kujalankan perlahan-lahan, sambil aku mempertimbangkan tindakan terbaik yang bisa kulakukan. Apakah sebaiknya aku membawanya ke rumah kosong sebagaimana rencana semula, atau ke pedalaman dan melakukan pembicaraan terakhir kami di salah satu jalan yang sepi? Aku hampir saja melakukan yang terakhir, sewaktu Drebber tiba-tiba minta diantar ke kedai minum. Ia kembali bermabuk-mabukan hingga kedainya tutup. Sewaktu keluar, Drebber nyaris sudah tak berdaya sehingga yakinlah aku bahwa dia tak mungkin lepas dari tanganku.

"Jangan membayangkan aku berniat membunuhnya dengan darah dingin, walau hal itu layak baginya. Aku telah lama memutuskan untuk memberinya kesempatan hidup, jika ia berani menerima tantanganku. Begini, di antara sekian banyak pekerjaan yang pernah kulakukan sewaktu berkelana di Amerika, salah satunya adalah menjadi tukang sapu laboratorium di York College. Suatu hari dosennya mengajar tentang racun, dan ia menunjukkan sejumlah alkaloid kepada para mahasiswa. Racun tersebut berasal dari tumbuh-tumbuhan di Amerika Selatan, dan begitu kuat sehingga sebutir yang paling kecil pun akan mendatangkan kematian seketika. Kuperhatikan di mana sang dosen menyimpan botolnya, dan sesudah mereka semua pergi, kuambil sedikit isinya. Aku cukup pandai mencampur bahan kimia, jadi kuolah alkaloid ini menjadi pil-pil kecil yang mudah larut. Setiap pil kusimpan dalam kotak bersama pil lain yang mirip tapi tidak beracun. Pada waktu itu aku mengambil keputusan bahwa jika saatnya tiba, aku akan memberi Drebber dan Stangerson kesempatan memilih. Mereka masing-masing boleh mengambil sebutir pil dari setiap kotak, sementara aku mengambil sisanya. Pil-pil itu cukup mematikan dan tidak seribut letusan pistol yang diredam saputangan. Setelah bertahun-tahun membawa pil-pil itu ke mana-mana, kini tiba saatnya mereka kugunakan.

"Jam sudah mendekati pukul satu, dan hujan turun deras sekali. Sekalipun di luar keadaannya buruk, dalam hati aku merasa gembira—begitu gembira sehingga aku ingin berteriak-teriak. Kalau ada di antara kalian yang pernah menginginkan sesuatu, dan harus menunggu dua puluh tahun untuk mendapatkannya, kalian pasti mengerti perasaanku. Aku menyulut cerutu dan mengisapnya untuk menenangkan sarafku, tapi tanganku gemetar dan pelipisku berdenyut-denyut saking tegangnya. Saat keretaku melaju, aku bisa melihat John Ferrier tua dan Lucy yang manis memandangku dari kegelapan. Mereka tersenyum padaku... aku melihatnya dengan jelas seperti aku melihat kalian semua di ruangan ini. Sepanjang jalan mereka ada di depanku, masing-masing di kedua sisi kuda, hingga aku berhenti di depan rumah kosong di Brixton Road itu.

"Tidak terlihat seorang pun, juga tidak terdengar suara apa pun kecuali

tetesan hujan. Sewaktu menjenguk ke dalam kereta, kulihat Drebber sedang tidur meringkuk. Kuguncangkan lengannya, 'Sudah tiba,' kataku. 'Baik,' katanya.

"Kurasa ia mengira kami sudah tiba di hotel yang tadi disebutkannya, karena ia turun tanpa mengatakan apa-apa, dan mengikutiku melintasi taman. Aku harus memapahnya karena ia mabuk berat. Sewaktu kami tiba di pintu rumah, kubuka pintunya dan kubimbing dia masuk ke ruang depan. Percayalah, sepanjang jalan, John Ferrier dan putrinya berjalan di depan kami.

"'Gelap sekali,' kata Drebber sambil mengentakkan kaki.

"'Sebentar lagi terang,' kataku, sambil menyulut korek dan menyalakan lilin yang kubawa. 'Nah, Enoch Drebber,' lanjutku, berpaling kepadanya dan mengacungkan lilin ke depan wajahku, 'siapa aku?'

"Ia menatapku dengan mata berkaca-kaca karena mabuk, lalu kulihat kengerian memancar di sana. Wajahnya berkedut-kedut ketika ia mengenali diriku. Ia terhuyung-huyung mundur, keringat dingin mengalir di keningnya, gigi-giginya bergemeletukan. Melihat itu aku menyandar ke pintu dan tertawa terbahak-bahak. Sejak dulu aku tahu pembalasan akan manis rasanya, tapi aku tidak pernah mengharapkan kepuasan jiwa seperti yang menguasaiku pada saat itu.

"'Kau anjing!' kataku. 'Aku memburumu dari Salt Lake City sampai ke St. Petersburg, dan kau selalu berhasil meloloskan diri. Sekarang akhirnya pelarianmu berakhir, karena salah satu dari kita—entah kau atau aku—besok tidak akan melihat matahari lagi.' Ia menyurut semakin jauh saat aku berbicara, ekspresinya menunjukkan bahwa, ia menganggapku gila. Mungkin aku memang sudah gila. Denyut di pelipisku rasanya seperti hantaman palu godam, dan aku yakin akan terserang ayan kalau saja darah tidak menyembur keluar dari hidungku dan melegakan diriku.

"'Sekarang apa pendapatmu tentang Lucy Ferrier?' seruku, mengunci pintu dan menggoyang-goyangkan anak kunci di depan wajahnya. 'Hukuman memang lambat datangnya, tapi akhirnya tetap saja kau menjalaninya.' Kulihat bibir pengecutnya gemetar saat aku berbicara. Ia pasti ingin mengemis-emis untuk diampuni, tapi ia tahu benar tindakan itu tidak ada gunanya.

"'Kau akan... membunuhku?' tanyanya terbata-bata.

"'Tidak akan ada pembunuhan!' jawabku. 'Siapa yang sudi membunuh anjing gila? Apakah kau berbelas kasihan kepada kekasihku yang malang, sewaktu kau menyeretnya dari ayahnya yang dibantai dan memaksanya menjadi anggota haremmu yang terkutuk?'

"'Bukan aku yang membunuh ayahnya!' serunya.

"'Tapi kau yang menghancurkan hatinya!' teriakku, sambil menyodorkan

kotak pil ke hadapannya. 'Biar Tuhan yang menjadi hakim di antara kita. Pilih salah satu dan makanlah. Yang satu adalah kematian dan yang lain kehidupan. Akan kuambil apa yang tidak kaupilih. Kita lihat apakah memang ada keadilan di dunia ini, atau manusia hidup karena kebetulan belaka.'

"Ia meringkuk sambil menjerit-jerit liar dan meminta-minta pengampunan, tapi kucabut pisauku dan kutempelkan di lehernya hingga ia mematuhi perintahku. Ia mengambil sebutir pil dan menelannya. Aku menelan pil yang lain, lalu kami berdiri berhadapan tanpa berkata-kata selama satu menit, menunggu siapa yang hidup dan siapa yang mati. Bagaimana aku bisa melupakan ekspresi wajahnya sewaktu tanda-tanda pertama memberitahunya bahwa ia telah keracunan? Aku tertawa sewaktu melihatnya, dan mengacungkan cincin kawin Lucy di depan matanya. Hanya sejenak, karena reaksi alkaloid sangat cepat. Ia mengernyit kesakitan, mengulurkan tangannya, terhuyung-huyung, lalu jatuh berdebum ke lantai. Aku membaliknya dengan kakiku dan menempelkan tanganku di dadanya. Tidak ada gerakan. Ia sudah tewas!

"Darah terus mengalir dari hidungku, tapi aku tidak memedulikannya. Entah mengapa, aku lalu terpikir untuk menulis di dinding dengan darahku. Mungkin aku hanya iseng; aku ingin bermain-main dengan polisi karena perasaanku sedang sangat gembira. Aku teringat kejadian di New York, ketika mayat seorang Jerman ditemukan dengan kata RACHE ditulis di atasnya. Saat itu koran-koran ramai berdebat bahwa pembunuhan ini pasti melibatkan organisasi rahasia. Kurasa apa yang membingungkan orang New York pasti juga membingungkan orang London, jadi kucelupkan jariku ke dalam darahku sendiri dan menuliskan kata RACHE di dinding. Lalu aku menuju keretaku dan pergi dari situ. Aku telah melaju beberapa lama sewaktu kumasukkan tangan ke saku, tempat aku biasa menyimpan cincin Lucy, dan mendapati cincin itu tidak ada. Mengira aku sudah menjatuhkannya sewaktu membungkuk di atas mayat Drebber, aku berputar balik, dan meninggalkan keretaku di jalan samping. Kuberanikan diri untuk kembali ke rumah itu... karena aku lebih baik menghadapi apa pun daripada kehilangan cincin Lucy. Sewaktu tiba di taman, aku bertemu dengan seorang polisi yang baru datang dari rumah itu, namun aku berhasil menghapus kecurigaannya dengan berpura-pura mabuk.

"Begitulah bagaimana Enoch Drebber menemui ajalnya. Kini aku tinggal melakukan hal yang sama terhadap Stangerson, agar utang nyawanya kepada John Ferrier terbayar. Aku sudah tahu bahwa Stangerson menginap di Halliday's Private Hotel, maka aku berkeliaran di dekat tempat itu sepanjang hari. Tapi Stangerson tidak keluar-keluar. Rupanya ia menduga telah terjadi

sesuatu sewaktu Drebber tidak muncul. Si Stangerson itu cerdik dan selalu waspada, tapi kalau ia mengira bisa menghindariku dengan tetap berada di dalam, ia keliru. Tak lama kemudian aku sudah mengetahui jendela kamar tidurnya, dan pagi-pagi keesokan harinya aku memasuki kamar itu dengan bantuan tangga yang tergeletak di jalan di belakang hotel. Aku membangunkan Stangerson dan memberitahunya bahwa sudah tiba saatnya ia mempertanggungjawabkan nyawa yang dicabutnya dulu. Kujelaskan kematian Drebber kepadanya, dan kuberikan pilihan yang sama dengan pil-pil beracun itu. Bukannya mengambil kesempatan yang kutawarkan, ia justru melompat dari ranjang dan berusaha mencekik leherku. Untuk mempertahankan diri kutusuk dia di jantungnya. Pada akhirnya sama saja, karena Yang Mahakuasa tidak akan membiarkan tangannya yang bersalah untuk mengambil pil yang tidak beracun.

"Masih ada sedikit lagi yang harus kukatakan, dan sebaiknya kuungkapkan sekarang, karena kurasa aku sudah sekarat. Aku terus melakukan pekerjaanku sebagai kusir kereta selama satu-dua hari, dengan harapan aku bisa mengumpulkan uang cukup banyak untuk biaya perjalanan ke Amerika. Aku sedang berdiri di halaman sewaktu seorang bocah lusuh menanyakan apakah ada kusir yang bernama Jefferson Hope, katanya ia dipanggil seseorang di Baker Street 221B. Aku berangkat tanpa merasa curiga, dan tahu-tahu, tuan muda ini memborgol tanganku. Begitulah seluruh kisahku, Tuan-tuan. Kalian boleh menganggapku sebagai pembunuh, tapi aku tetap yakin bahwa diriku hanyalah penegak keadilan, sama seperti kalian."

Begitu menegangkan kisah pria tersebut, dan sikapnya begitu mengesankan, sehingga kami semua terdiam mengikuti penuturannya. Bahkan para detektif profesional yang sudah biasa menghadapi berbagai kasus kejahatan, tampak sangat tertarik dengan cerita pria ini. Sesudah ia selesai, kami masih membisu selama beberapa menit. Kesunyian hanya dipecahkan oleh goresan pensil Lestrade yang menyelesaikan catatannya.

"Hanya ada satu hal yang ingin kutanyakan," kata Holmes pada akhirnya. "Siapa temanmu yang datang mengambil cincin yang kuiklankan?"

Jefferson Hope mengedipkan mata ke arah temanku dengan jenaka. "Aku bisa menceritakan rahasiaku sendiri, tapi aku tidak mau menyulitkan orang lain. Aku melihat iklanmu, dan kupikir ini mungkin jebakan, atau mungkin saja memang cincin yang kuinginkan. Temanku mengajukan diri untuk memeriksanya. Kau harus mengakui bahwa dia melakukannya dengan sangat cerdik."

"Memang," aku Holmes jujur.

"Nah, Tuan-tuan," kata Inspektur dengan serius, "peraturan harus dipatuhi. Pada hari Kamis tersangka akan disidangkan, dan kehadiran kalian diperlu-

kan. Sampai saat itu, saya yang bertanggung jawab atas dirinya." Ia membunyikan bel sambil berbicara, dan Jefferson Hope dibawa pergi oleh dua orang sipir. Aku dan Holmes pun keluar dari kantor polisi, lalu naik taksi ke Baker Street.

Bab 7
Kesimpulan

KAMI semua telah diperingatkan untuk menghadiri sidang pada hari Kamis, tapi sewaktu Kamis tiba, kami ternyata tidak perlu lagi memberikan kesaksian. Hakim yang Agung telah mengambil alih kasus ini, dan Jefferson Hope telah dipanggil untuk menghadap sidang pengadilan yang seadil-adilnya. Pada malam ia tertangkap, jantungnya pecah, dan ia ditemukan pagi harinya dalam keadaan tak bernyawa. Ia berbaring di lantai sel dengan senyum damai di wajahnya, seakan-akan saat maut menjemputnya, ia mampu melihat kembali kehidupannya dan merasa hidupnya telah berguna, pekerjaannya telah diselesaikan dengan baik.

"Gregson dan Lestrade akan mengamuk karena kematiannya," kata Holmes saat kami membicarakan hal itu pada malam harinya. "Di mana iklan besar mereka sekarang?"

"Mereka kan memang tak berperan dalam penangkapan Jefferson Hope," ujarku.

"Apa pun yang kaulakukan di dunia ini tidaklah penting," tukas temanku dengan pahit. "Yang penting, kau bisa membuat orang-orang percaya bahwa itu hasil pekerjaanmu! Tidak apa," lanjut Holmes dengan lebih ceria, setelah diam sejenak. "Aku sudah merasa beruntung dapat menyelidiki kasus ini dan memecahkannya. Ini kasus terbaik yang pernah kutangani. Meskipun sederhana, ada beberapa hal yang sangat instruktif dalam kasus ini."

"Sederhana!" semburku.

"*Well,* sulit untuk dikatakan lain," kata Holmes, tersenyum melihat keterkejutanku. "Bukti bahwa kasus ini pada dasarnya sederhana adalah, tanpa bantuan apa pun kecuali beberapa deduksi biasa, aku sudah bisa menangkap pelakunya dalam tiga hari."

"Itu benar," kataku.

"Aku pernah menjelaskan bahwa apa yang tidak biasa umumnya lebih merupakan panduan daripada hambatan. Kunci pemecahan masalah seperti

ini adalah berpikir mundur. Itu langkah yang sangat berguna dan sangat mudah, tapi jarang dilakukan orang. Dalam kehidupan sehari-hari, berpikir maju memang lebih praktis, karena itu cara berpikir yang lainnya dilupakan. Perbandingan jumlah orang yang biasa berpikir sintetis dan orang yang berpikir analitis adalah lima puluh banding satu."

"Aku tidak mengerti maksudmu," kataku bingung.

"Sudah kuduga. Coba kuperjelas... Sebagian besar orang, jika mendengar rangkaian peristiwa, pasti bisa mengatakan hasil akhirnya. Mereka menyatukan rangkaian kejadian itu dalam benak mereka, dan menarik kesimpulan logis tentang akibat yang mungkin timbul. Tapi jika situasinya terbalik, jika kita memberitahu mereka hasil akhirnya dan meminta mereka merunut kejadian-kejadian sebelumnya, hanya sedikit orang yang mampu melakukannya. Itu yang kumaksud dengan berpikir mundur atau berpikir analitis."

"Aku mengerti sekarang," kataku.

"Nah, dalam kasus Jefferson Hope ini, kita mendapatkan hasil akhirnya dan harus menyimpulkan sendiri semua yang terjadi sebelumnya. Sekarang biar kujelaskan langkah-langkah pemikiranku. Kita mulai dari awal sekali. Seperti kauketahui, aku mendekati rumah tempat pembunuhan itu terjadi dengan berjalan kaki, pikiranku kukosongkan sama sekali dari kesan apa pun. Sewajarnya aku mulai memeriksa dari jalan, dan di sana kudapati bekas jejak kereta yang lewat malam sebelumnya. Aku menyimpulkan bahwa kereta itu taksi dan bukan kereta pribadi berdasarkan sempitnya jarak antara roda. Kereta biasa di London umumnya lebih sempit dibandingkan kereta pribadi orang kaya.

"Ini penemuan pertama. Lalu perlahan-lahan kusurusi jalan setapak di taman, yang kebetulan terbuat dari tanah liat, sangat sesuai untuk mencetak jejak. Tidak ragu lagi bagimu yang terlihat hanyalah puluhan jejak yang tumpang tindih, tapi bagi mataku yang terlatih, setiap tanda pada permukaan tanah memiliki arti tersendiri. Tidak ada cabang ilmu detektif yang begitu penting dan begitu disia-siakan selain seni melacak jejak. Untungnya, selama ini aku selalu menekankan bidang itu, dan karena aku banyak berlatih, melacak jejak telah menjadi kebiasaan yang mendarah daging bagiku. Kembali ke jejak-jejak di taman. Aku melihat jejak-jejak berat petugas polisi, juga jejak dua orang pria yang lebih dulu melintasi taman. Mudah sekali untuk menentukan bahwa jejak-jejak itu berada di sana sebelum yang lainnya, karena di beberapa tempat mereka menghilang tertutup jejak lain di atasnya. Kini aku memiliki mata rantai kedua, yaitu bahwa pengunjung di malam hari itu dua orang jumlahnya, satu sangat jangkung—kuhitung dari lebar langkahnya—dan yang lain berpakaian bagus, menilai jejak sepatu botnya yang kecil serta anggun.

”Begitu memasuki rumah, aku mendapatkan konfirmasi penemuan kedua ini. Pria bersepatu bot bagus tergeletak di depan mataku. Kalau begitu, pria yang jangkung adalah pembunuhnya, jika ini memang pembunuhan. Tidak ada luka pada mayat, tapi ekspresi kengerian di wajahnya meyakinkan diriku kalau ia telah mengetahui nasibnya sebelum tiba. Orang yang tewas akibat serangan jantung atau sebab-sebab alamiah apa pun, tidak pernah menampakkan kengerian pada wajahnya. Saat mengendus bibir mayat itu, aku mendeteksi bau yang agak masam, dan aku menyimpulkan bahwa ia telah dipaksa menelan racun. Dari mana aku tahu ia dipaksa? Sekali dari ekspresinya... ekspresi kebencian dan ketakutan. Jangan membayangkan bahwa ini ide yang sama sekali baru. Meracuni dengan paksa pernah terjadi pada kasus Dolsky di Odessa dan kasus Leturier di Montpellier.

”Sekarang kita tiba pada pertanyaan besarnya. Mengapa? Apa motif pembunuhan ini? Perampokan jelas bukan, karena tidak ada yang diambil. Mungkinkah politik atau wanita? Aku cenderung memilih yang kedua. Pelaku pembunuhan politik biasanya ingin melakukan tugasnya dengan secepat mungkin lalu melarikan diri. Pembunuhan ini, sebaliknya, dilakukan dengan tenang dan terencana, pelakunya meninggalkan jejak di seluruh ruangan, menunjukkan bahwa ia cukup lama berada di sana. Ya, pasti kesalahan pribadi, bukan kesalahan politik, yang mengakibatkan pembalasan yang sedemikian terencana. Sewaktu tulisan di dinding ditemukan, aku semakin yakin dengan pendapatku. Tulisan itu jelas pengalih perhatian. Dan sewaktu cincinnya ditemukan, tak ada keraguan lagi dalam benakku. Aku berani memastikan bahwa sang pembunuh telah menggunakan cincin itu untuk mengingatkan korban akan seorang wanita yang kemungkinan besar telah tewas. Pada saat inilah aku bertanya kepada Gregson, apakah ia telah mengirim telegram ke Cleveland untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu Mr. Drebber. Kauingat, Gregson mengatakan tidak.

”Lalu aku memeriksa ruangan, dan apa yang kutemukan di situ mengonfirmasikan pendapatku tentang tinggi badan pelaku, juga memberiku rincian tambahan, yaitu abu cerutu Trichinopoly dan panjang kuku jarinya. Sebelumnya aku sudah menyimpulkan—karena tidak ada tanda-tanda perkelahian—bahwa darah yang berceceran di lantai menyembur dari hidung pelaku karena emosinya yang terlalu meluap. Jejak darah itu ternyata sesuai dengan jejak kakinya. Jarang sekali ada orang yang sampai berdarah begini karena emosi, kecuali kalau ia berdarah panas, jadi kuperkirakan penjahat ini bertubuh kekar dan berwajah kasar. Kejadian selanjutnya membuktikan kebenaran penilaianku.

”Setelah meninggalkan TKP, aku melakukan apa yang enggan dikerjakan Gregson, Kukirim telegram ke Kepolisian Cleveland, membatasi pertanyaanku

hanya seputar situasi yang berkaitan dengan pernikahan Enoch Drebber. Jawabannya cukup jelas. Aku diberitahu bahwa Drebber pernah meminta perlindungan polisi karena ia dikejar-kejar oleh pesaing lamanya dalam urusan cinta. Pesaing ini bernama Jefferson Hope, dan orang itu sekarang berada di Eropa. Nah, kini aku telah mengetahui nama si pembunuh; masalahnya hanyalah, bagaimana aku bisa menangkapnya.

"Aku merasa yakin bahwa orang yang berjalan ke dalam rumah bersama Drebber tidak lain adalah kusir keretanya. Tanda-tanda di jalan menunjukkan bahwa kudanya berkeliaran agak jauh, berarti kuda itu tak ada yang menjaga. Kalau begitu, di mana kusirnya? Pasti di dalam rumah, bukan? Lagi pula, tak ada orang yang akan melakukan pembunuhan di depan mata pihak ketiga, yang jelas akan melaporkannya. Dan alasan terakhir... seandainya seseorang ingin menguntit orang lain di London, cara apa yang lebih baik daripada menjadi kusir kereta? Semua pertimbangan itu menyebabkan aku menarik kesimpulan bahwa Jefferson Hope bisa ditemukan di antara para kusir kereta di London.

"Aku percaya Hope masih melanjutkan pekerjaannya, meskipun ia sudah berhasil melaksanakan misinya. Ia pasti tak mau menimbulkan kecurigaan dengan berhenti secara tiba-tiba. Aku juga yakin ia tidak menggunakan nama palsu. Untuk apa ia mengganti namanya? Di London ini tak seorang pun mengenalnya! Oleh karena itu kuorganisir satuan detektif jalananku, dan mengirim mereka secara sistematis ke setiap pemilik taksi di London hingga mereka menemukan orang yang kuinginkan. Betapa bagusnya keberhasilan mereka, dan betapa cepatnya aku mengambil keuntungan dari hal itu, masih segar dalam ingatanmu. Pembunuhan Stangerson merupakan kejadian yang tidak terduga dan hampir mustahil dicegah. Karena kematiannya, aku mendapatkan pil-pil beracun yang keberadaannya sudah kuduga sebelumnya. Kaulihat, seluruh kejadian ini hanyalah rangkaian-rangkaian logis yang bisa kita telusuri setapak demi setapak."

"Luar biasa!" seruku. "Keberhasilanmu seharusnya diketahui umum. Kau seharusnya menulis buku tentang kasus ini. Kalau kau tidak mau, biar aku yang melakukannya."

"Silakan melakukan apa pun yang kauinginkan, Dokter," jawab Holmes. "Lihat ini!" lanjutnya sambil mengulurkan koran kepadaku.

Koran tersebut *Echo* terbitan hari ini, dan paragraf yang ditunjuk Holmes mengulas kasus yang sedang kami bicarakan.

"Masyarakat," demikian bunyi artikel tersebut, "kehilangan sensasi besar akibat kematian Hope yang tiba-tiba. Hope adalah tersangka dalam kasus pembunuhan Mr. Enoch Drebber dan Mr. Joseph Stangerson. Rincian kasus

ini mungkin tidak akan pernah diketahui, namun kami memperoleh informasi dari sumber yang dapat dipercaya bahwa pembunuhan ini ada hubungannya dengan Mormonisme serta persaingan cinta. Tampaknya kedua korban, di masa mudanya, merupakan anggota Latter Day Saints, dan Hope dikabarkan juga berasal dari Salt Lake City. Kasus ini merupakan contoh nyata tentang kehebatan satuan detektif polisi kita dan pantas menjadi pelajaran bagi semua orang asing. Mereka sebaiknya tidak membawa-bawa masalah ke tanah Inggris; perseteruan di antara mereka hendaknya diselesaikan di negeri sendiri. Sudah menjadi rahasia umum bahwa penangkapan Hope sepenuhnya berkat kerja keras kedua detektif Scotland Yard yang terkenal, yaitu Mr. Lestrade dan Mr. Gregson. Tersangka ditangkap di rumah Mr. Sherlock Holmes, detektif amatir yang cukup berbakat dan memiliki kesempatan besar untuk maju di bawah bimbingan kedua detektif profesional. Dalam waktu dekat Mr. Lestrade dan Mr. Gregson akan memperoleh penghargaan atas prestasi mereka."

"Sudah kukatakan pada waktu kita mulai, bukan?" seru Holmes sambil tertawa. "Inilah hasil Penelusuran Benang Merah kita... penghargaan untuk Lestrade dan Gregson!"

"Tidak apa-apa," hiburku. "Aku sudah mencatat semua faktanya dalam buku harianku, dan kelak aku akan mempublikasikannya. Sementara itu, kau harus puas dengan mengetahui bahwa kaulah yang berhasil, seperti kata orang Romawi...

"'Populus me sibilat, at mihi plaudo Ipse domi simul ac nummos contemplar in arca.'"

EMPAT PEMBURU HARTA

Bab 1
Ilmu Pengetahuan Deduksi

SHERLOCK HOLMES mengambil botol dari sudut rak di atas perapian, dan jarum suntik dari kotak marokonya yang rapi. Dengan jemarinya yang panjang, putih, dan gemetaran, ia mengatur letak jarum kecil itu, dan menggulung lengan kiri kemejanya. Sejenak pandangannya terpaku ke lengan dan pergelangannya yang langsing, yang dipenuhi bintik-bintik dan puluhan bekas jarum suntik. Akhirnya ia menusukkan jarum suntiknya, menekan pendorong kecilnya, dan merebahkan diri di kursi beludru berlengan sambil mendesah panjang penuh kepuasan.[1]

Tiga kali sehari selama berbulan-bulan aku menyaksikan kegiatannya ini, tapi aku tak bisa menerimanya. Sebaliknya, dari hari ke hari aku semakin jengkel melihatnya. Dan hati nuraniku berteriak-teriak menuntutku karena tidak memiliki keberanian untuk memprotes. Berulang-ulang aku bersumpah untuk mengutarakannya, tapi ketenangan dan ketidakacuhan sikap temanku membuat orang enggan memperdebatkan apa pun dengannya. Kekuatannya yang hebat, sikapnya yang tegas, dan pengalaman yang kudapat mengenai sifat-sifatnya yang luar biasa, semuanya menyebabkan aku kehilangan keberanian untuk menentangnya.

Sekalipun begitu, suatu siang, entah karena pengaruh Beaune yang kuminum bersama makan siangku, atau kejengkelan tambahan akibat melihat sikapnya, aku tiba-tiba tak bisa menahan diri lagi.

"Hari ini apa?" tanyaku. "Morfin atau kokain?"

Holmes mengangkat kepala dengan malas dari buku tua yang telah dibukanya.

"Kokain," katanya, "campuran tujuh persen. Kau mau mencoba?"

---

[1] Ahli bedah yang pertama memperkenalkan penggunaan larutan kokain melalui injeksi dengan jarum suntik adalah seorang dokter berkebangsaan Amerika, Dr. William S. Halsted, pada tahun 1884

"Tidak," kataku agak kasar. "Sarafku masih belum berhasil mengatasi pengalaman di Afganistan. Aku tak bisa menambahkan beban lagi."

Ia tersenyum melihat kekeraskepalaanku. "Mungkin kau benar, Watson," katanya. "Kurasa pengaruhnya secara fisik memang buruk. Tapi kokain ini begitu merangsang dan menjernihkan otak, sehingga akibat sekundernya tidak jadi masalah."

"Tapi coba pertimbangkan!" kataku dengan berapi-api. "Perhitungkan kerugiannya! Otakmu mungkin, seperti katamu, jadi terpicu dan penuh semangat, tapi prosesnya melibatkan peningkatan perubahan jaringan, dan akhirnya menyebabkan kelemahan permanen. Kau juga tahu, apa reaksi buruk kokain itu terhadap dirimu. Jelas keuntungannya tidak sebanding dengan kerugiannya. Kenapa kau, sekadar untuk bersenang-senang, mengambil risiko kehilangan kekuatan besar yang kaumiliki? Ingat, aku bicara bukan hanya sebagai rekan, tapi sebagai dokter bagi orang yang sampai batas tertentu menjadi tanggung jawabnya."

Holmes tidak tampak tersinggung. Sebaliknya, ia justru menempelkan ujung-ujung jemarinya satu sama lain, dan menyandarkan sikunya ke lengan kursi, seperti orang yang tengah bersiap-siap mengikuti percakapan.

"Otakku," katanya, "tidak puas dengan berdiam diri. Beri aku masalah, beri aku pekerjaan, beri aku sandi yang paling rumit, atau analisis yang paling berbelit-belit, dan aku akan kembali menjadi diriku yang semula. Aku tidak perlu lagi menggunakan perangsang buatan ini. Tapi aku membenci kerutinan yang membosankan. Aku sangat menginginkan pengerahan mental. Itu sebabnya aku memilih profesiku ini, atau lebih tepat menciptakannya, karena aku satu-satunya di dunia."

"Satu-satunya detektif tidak resmi?" kataku sambil mengangkat alis.

"Satu-satunya detektif konsultan tidak resmi," jawabnya. "Aku adalah sidang terakhir dan tertinggi dalam hal deteksi. Bilamana Gregson, atau Lestrade, atau Athelney Jones tak mampu memecahkannya—dan biasanya memang demikian—masalahnya pun diberitahukan padaku. Kuperiksa datanya, sebagai seorang pakar, dan kusampaikan pendapatku sebagai seorang spesialis. Aku tidak meminta penghargaan dalam kasus-kasus seperti itu. Namaku tidak ada di koran mana pun. Pekerjaan itu sendiri, kesenangan untuk menemukan pelampiasan bagi kelebihanku yang aneh, adalah penghargaan tertinggi yang kuterima. Tapi kau sendiri sudah mendapat pengalaman dengan metode kerjaku dalam kasus Jefferson Hope."

"Ya, memang," kataku riang. "Aku belum pernah begitu terpukau seumur hidupku. Aku bahkan mengabadikannya dalam sebuah tulisan kecil, dengan judul yang agak fantastis—*A Study in Scarlet*."—*Penulusuran Benang Merah*, GPU, 2001.

Holmes menggeleng sedih.

"Aku membacanya sekilas," katanya. "Sejujurnya, aku tidak bisa memberimu pujian untuk itu. Deteksi adalah, atau seharusnya adalah, sebuah ilmu pengetahuan eksakta, dan seharusnya diperlakukan dengan sikap dingin dan tidak emosional, sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya. Kau sudah mencoba mencampurkan sedikit romantisme ke dalamnya, hingga kesannya seperti kalau kau menyisipkan kisah cinta atau kawin lari dalam proposal kelima Euclid."[2]

"Tapi romannya memang ada," kataku memprotes. "Aku tidak bisa mengotak-atik faktanya."

"Beberapa fakta seharusnya ditekan, atau, paling tidak, harus lebih proporsional dalam penyajiannya. Satu-satunya masalah yang layak disinggung-singgung dari kasus itu hanyalah pemikiran analitis dari pengaruh ke penyebab, dengan mana aku berhasil mengungkap kasusnya."

Aku merasa tak senang atas kritikannya terhadap karya yang kurancang khusus untuk menyenangkan dirinya. Kuakui juga, aku merasa jengkel oleh egoismenya, yang tampaknya menuntut agar setiap baris tulisanku ditujukan untuk tindakannya semata-mata. Lebih dari sekali, selama bertahun-tahun tinggal bersamanya di Baker Street, aku mengamati adanya sedikit kesombongan di balik sikap pendiam temanku ini. Tapi aku tidak mengatakan apa-apa. Aku hanya duduk merawat kakiku yang terluka. Kakiku tertembak peluru Jezail beberapa waktu yang lalu, dan sekalipun aku masih bisa berjalan, kaki ini terasa sakit setiap kali ada perubahan cuaca.

"Praktikku baru-baru ini sudah menjangkau Eropa," kata Holmes beberapa saat kemudian, sambil mengisi pipa tembakaunya. "Minggu lalu François le Villard[3] berkonsultasi padaku. Kau mungkin tahu, dia akhir-akhir ini agak menonjol di jajaran detektif Prancis. Dia memiliki semua kelebihan Kelt dalam hal intuisi yang cepat, tapi dia lemah dalam hal pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan seninya ke tingkat yang lebih tinggi. Kasus itu ada hubungannya dengan surat wasiat, dan ada beberapa segi yang menarik. Kureferensikan dua buah kasus yang paralel, satu di Riga pada tahun 1857, dan satu lagi di St. Louis tahun 1871, yang memberinya petunjuk ke pemecahan yang benar. Ini surat yang kuterima tadi pagi, mengakui bantuanku."

Sambil berbicara, ia melemparkan sehelai kertas produksi asing yang telah kusut. Kulirik surat tersebut, dan melihat sederetan pujian, dengan setumpuk

---

[2]Euclid adalah ahli matematika Yunani dari Alexandria yang hidup pada abad ketiga Sebelum Masehi. Ia menulis *Elements*, karya yang memaparkan prinsip-prinsip geometri.

[3]Kemungkinan anak dari Francisque Le Villard, yang mempelajari dan menulis karya-karya tentang teater Paris.

magnifique, coup-de-maître, dan *tours-deforce,* semuanya menunjukkan kekaguman pria Prancis tersebut.

"Dia berbicara selayaknya seorang murid kepada gurunya," kataku.

"Oh, dia menilai bantuanku terlalu tinggi," kata Sherlock Holmes dengan ringan. "Dia sendiri cukup berbakat. Dia memiliki dua dari tiga kualitas yang diperlukan untuk menjadi seorang detektif ideal. Dia memiliki kelebihan dalam pengamatan dan deduksi. Dia hanya perlu menambah pengetahuan, dan itu bisa diperoleh seiring dengan waktu. Dia sekarang sedang menerjemahkan beberapa tulisanku ke dalam bahasa Prancis."

"Tulisanmu?"

"Oh, kau tidak tahu?" serunya sambil tertawa. "Ya, aku sempat menghasilkan beberapa tulisan. Semuanya tentang masalah teknis. Ini, misalnya, dengan judul *Perbedaan Antara Abu Berbagai Tembakau.* Di dalamnya kujelaskan seratus empat puluh bentuk cerutu, rokok, dan tembakau pipa, dengan pelat-pelat warna untuk menggambarkan perbedaan abunya. Ini masalah yang selalu muncul dalam sidang kejahatan, dan terkadang sangat penting sebagai petunjuk. Kalau kau bisa mengatakan dengan pasti, misalnya, bahwa pembunuhannya dilakukan seseorang yang mengisap *lunkah* Indian—cerutu ramping yang kedua ujungnya terbuka—kau bisa sangat mempersempit bidang pencarianmu. Bagi mata yang terlatih, ada banyak perbedaan antara abu hitam Trichinopoly dan abu putih *bird's-eye*—tembakau yang dipotong kecil-kecil dan bundar—sebagaimana antara kubis dan kentang."

"Kau sangat genius dalam rincian," kataku.

"Aku menghargai pentingnya rincian. Ini tulisanku tentang melacak jejak, dengan beberapa komentar mengenai penggunaan semen Paris untuk mempertahankan cetakan. Ini juga tulisan tentang pengaruh pekerjaan terhadap bentuk tangan, dengan rincian bentuk tangan tukang kayu, kelasi, penenun, pengasah intan, dan beberapa pekerjaan lainnya. Itu masalah yang sangat penting bagi penerapan pendeteksian yang ilmiah—terutama dalam, kasus-kasus mayat tak dikenal, atau dalam menangkap penjahat kambuhan. Tapi aku sudah membuatmu bosan dengan hobiku."

"Sama sekali tidak," jawabku dengan tulus. "Bagiku justru sangat menarik, terutama karena aku mendapat kesempatan untuk menyaksikan penerapan praktisnya. Tapi kau baru saja membicarakan tentang pengamatan dan deduksi. Jelas keduanya saling memengaruhi sampai taraf tertentu."

"Wah, justru sebaliknya," jawab Holmes, sambil menyandar ke kursinya dan mengembuskan asap tebal kebiruan dari pipanya. "Misalnya, pengamatan menunjukkan padaku bahwa kau pergi ke Kantor Pos Wigmore Street tadi pagi, tapi deduksi memberitahuku bahwa kau mengirim telegram di sana."

"Benar!" kataku. "Benar keduanya! Tapi kuakui, aku tidak mengerti dari

mana kau bisa mengetahuinya. Aku mengirim telegram karena mengikuti dorongan hati yang muncul tiba-tiba, dan aku tidak mengatakannya pada siapa pun."

"Sebenarnya justru sederhana sekali," katanya, sambil tergelak pelan melihat keterkejutanku, "begitu sederhana, sehingga rasanya terlalu berlebihan untuk dijelaskan. Pengamatan memberitahuku bahwa jejak kakimu membawa sedikit tanah kemerahan. Tepat di seberang Kantor Pos Wigmore Street sedang ada penggalian, yang letaknya begitu rupa, sehingga sulit untuk menghindarinya kalau mau masuk ke kantor pos. Tanahnya memiliki warna kemerahan yang cukup unik, sepanjang pengetahuanku, tidak ada di lingkungan lain. Itu dari pengamatan. Sisanya deduksi."

"Kalau begitu, bagaimana kau bisa mendeduksi aku mengirim telegram?"

"Wah, tentu saja aku tahu kau tidak menulis surat, karena aku duduk di seberangmu sepanjang pagi. Aku juga melihat di mejamu yang terbuka di sebelah sana itu ada persediaan prangko cukup banyak dan setumpuk kartu pos. Kalau begitu, untuk apa kau ke kantor pos, kalau bukan untuk mengirimkan telegram? Singkirkan semua faktor lainnya, dan satu-satunya faktor yang tersisa pasti merupakan kebenarannya."

"Dalam hal ini, memang benar begitu," jawabku setelah berpikir sejenak. "Tapi, seperti kaukatakan, masalah itu sangat sederhana. Apa menurutmu berlebihan kalau kuuji teori-teorimu dengan ujian yang lebih berat?"

"Sebaliknya," jawabnya, "dengan begitu, aku tidak perlu menggunakan dosis kokain kedua. Dengan senang hati akan kupelajari masalah apa pun yang kauberikan padaku."

"Aku pernah mendengar kau mengatakan, sulit bagi seseorang untuk memiliki benda yang digunakannya sehari-hari tanpa meninggalkan jejak-jejak kepribadiannya pada benda itu dengan sebegitu rupa, sehingga seorang pengamat yang terlatih bisa membacanya. Nah, aku punya arloji yang baru-baru ini kuperoleh. Apa kau bersedia memberitahukan pendapatmu mengenai karakter atau kebiasaan almarhum pemiliknya?"

Kuberikan arloji tersebut padanya dengan perasaan agak geli, sebab menurutku ujian ini mustahil, dan aku berniat menjadikannya pelajaran atas nada sok menggurui yang terkadang dilontarkannya. Holmes menimbang-nimbang arloji tersebut di tangannya, menatap jarum-jarumnya dengan tajam, membuka bagian belakangnya, dan memeriksa mekanismenya, mula-mula dengan mata telanjang, lalu dengan sebuah kaca pembesar yang kuat. Aku hampir-hampir tak bisa menahan senyum sewaktu melihat ekspresinya saat menutup kembali arloji tersebut dan mengembalikannya padaku.

"Hampir-hampir tidak ada data," katanya. "Arloji itu baru saja dibersihkan, hingga memusnahkan fakta-fakta yang paling memberi petunjuk."

”Kau benar,” jawabku. ”Arloji ini dibersihkan sebelum dikirimkan padaku.”

Dalam hati aku menuduh temanku mengajukan alasan yang paling lemah dan impoten untuk menutupi kegagalannya. Data apa yang bisa diharapkannya dari sebuah arloji yang tidak dibersihkan?

”Sekalipun tidak memuaskan, penelitianku tidak sepenuhnya tidak menghasilkan,” katanya sambil menatap langit-langit dengan pandangan menerawang. ”Berdasarkan apa yang kulihat, arloji itu dulu milik kakak laki-lakimu, yang mewarisinya dari ayahmu.”

”Itu pasti kauperoleh dari huruf-huruf H.W. di bagian belakangnya?”

”Benar. Huruf W-nya menunjukkan namamu sendiri. Tanggal di arloji itu hampir lima puluh tahun yang lalu, dan inisialnya sama tuanya dengan arlojinya: jadi, arloji itu dibuat untuk generasi yang lalu. Perhiasan biasanya diwariskan kepada putra tertua, dan dia kemungkinan besar menyandang nama yang sama dengan ayahnya. Kalau aku tidak salah mengingat, ayahmu sudah meninggal bertahun-tahun lamanya. Oleh karena itu, arloji itu ada di tangan kakak laki-lakimu yang tertua.”

”Benar, sejauh ini,” kataku. ”Ada lagi?”

”Dia memiliki kebiasaan tidak rapi—sangat tidak rapi dan ceroboh. Dia mewarisi prospek-prospek bagus, tapi menyia-nyiakan kesempatannya, dan menjalani hidupnya dalam kemiskinan, tapi sesekali pernah merasakan kemakmuran, dan akhirnya, karena mabuk-mabukan, dia meninggal. Hanya itu yang bisa kudapatkan.”

Aku melompat bangkit dari kursiku dan ter-tatih-tatih tak sabar dalam ruangan itu, dengan kepahitan yang cukup besar dalam hatiku.

”Kau benar-benar kurang ajar, Holmes,” kataku. ”Sulit bagiku untuk percaya bahwa kau bisa bersikap serendah ini. Kau sudah menyelidiki sejarah kehidupan kakakku yang tidak bahagia, dan sekarang kau berpura-pura menebak pengetahuan ini dengan cara yang menarik. Kau tidak bisa mengharapkan aku percaya bahwa kau mengetahui semua ini dari arloji tuanya! Itu tidak pantas dan, sejujurnya, agak menghina.”

”Dokterku yang baik,” kata Holmes dengan ramah, ”maafkan aku. Karena memandang hal ini sebagai masalah yang abstrak, aku lupa betapa pribadi dan menyakitkan hal ini bagimu. Tapi, kujamin, aku bahkan tidak pernah tahu bahwa kau memiliki kakak laki-laki, sampai kau memberikan arloji itu padaku.”

”Kalau begitu, dari mana kau mendapatkan semua fakta itu? Semuanya benar, hingga rincian terkecilnya.”

”Ah, itu nasib baik. Aku hanya bisa mengatakan hasil kemungkinannya. Aku tidak menduga semuanya seakurat itu.”

”Tapi semuanya bukan sekadar menebak?”

"Tidak, tidak. Aku tidak pernah menebak. Itu kebiasaan yang mengejutkan—merusak kebiasaan berpikir logis. Apa yang tampak aneh bagimu, tampak begitu karena kau tidak mengikuti jalan pemikiranku atau mengamati fakta-fakta kecil dari mana kau bisa mendapatkan informasi besar. Misalnya, aku memulai dengan mengatakan bahwa kakakmu orang yang ceroboh. Kalau kau mengamati bagian bawah kotak arlojinya, kau akan melihat bahwa kotak itu bukan saja melesak di dua tempat, tapi juga tergores dan dipenuhi tanda-tanda akibat kebiasaan menyimpannya bersama benda-benda keras lain, seperti koin atau kunci, dalam saku yang sama. Jelas bukan sesuatu yang hebat kalau aku menyimpulkan bahwa orang yang memperlakukan arloji senilai lima puluh *guinea* seserampangan itu pastilah orang yang ceroboh. Juga tidak terlalu jauh kalau kutebak bahwa orang yang mewarisi benda senilai itu pasti juga cukup terpenuhi dalam hal-hal lainnya."

Aku mengangguk, untuk menunjukkan bahwa aku memahami penjelasannya.

"Sudah kebiasaan para tukang gadai di Inggris, bila menerima arloji sebagai jaminan, untuk menggoreskan angka kuitansi gadainya di bagian dalam kotak arloji. Cara itu lebih baik daripada label, karena tidak ada risiko angkanya hilang atau samar. Dengan bantuan kaca pembesar, kutemukan empat angka seperti itu di bagian dalam kotak arloji ini. Kesimpulanku, kakakmu sering mendapat kesulitan keuangan. Kesimpulan sekunder—dia sesekali kelebihan uang, kalau tidak, dia tidak akan bisa menebus arlojinya. Akhirnya, coba lihat ke bagian dalam, di mana terdapat lubang kunci. Lihat ribuan goresan di sekitar lubang itu—tanda di mana anak kuncinya tidak masuk dengan tepat. Orang yang tidak mabuk tidak akan menimbulkan goresan-goresan seperti itu. Tapi arloji seorang pemabuk pasti memiliki goresan-goresan itu. Kakakmu memutar arlojinya di malam hari, dan dia meninggalkan jejak-jejak tangan yang tidak mantap ini. Di mana misterinya?"

"Semuanya sejelas siang hari," kataku. "Aku menyesal sudah menuduhmu dengan tidak benar. Seharusnya aku lebih memercayai pemikiranmu yang luar biasa. Boleh kutanyakan, apa kau sedang ada pekerjaan saat ini?"

"Tidak ada. Karena itu aku memakai kokain. Aku tak bisa hidup tanpa pekerjaan untuk otakku. Untuk apa aku hidup kalau bukan untuk itu? Berdirilah di jendela. Apa pernah ada dunia yang begitu suram, menyedihkan, dan tidak menguntungkan seperti ini? Lihat bagaimana kabut kekuningan bergulung-gulung di jalan dan melayang melewati rumah-rumah berwarna cokelat pasir. Apa yang bisa lebih menyedihkan lagi? Apa gunanya memiliki kemampuan, Dokter, kalau tak ada tempat untuk melampiaskannya? Kejahatan merupakan hal yang umum, keberadaan merupakan sesuatu yang umum,

dan tidak ada kualitas di dunia ini yang memiliki fungsi apa pun, kecuali kedua hal yang umum itu."

Aku baru hendak menjawab, tapi terdengar ketukan tajam, dan pengurus rumah kami masuk, membawa sehelai kartu nama di atas baki kuningan.

"Seorang wanita muda hendak menemui Anda, Sir," katanya kepada temanku.

"Miss Mary Morstan," kata Holmes, membaca kartu nama tersebut. "Hm! Aku tidak ingat pernah mengenal nama ini. Suruh wanita muda itu kemari, Mrs. Hudson. Jangan pergi, Dokter. Aku lebih suka kau tetap berada di sini."

Bab 2
Penjabaran Kasus

Miss morstan memasuki ruangan dengan langkah-langkah mantap dan ketenangan mencolok. Ia seorang wanita muda berambut pirang, kecil, anggun, dengan pakaian yang menunjukkan selera sangat baik. Tapi ada kesederhanaan dalam pakaiannya yang menunjukkan keterbatasan dana. Pakaiannya berwarna krem kelabu agak muram, tanpa hiasan atau renda-renda, dan ia mengenakan sorban kecil dengan warna sama seperti pakaiannya, hanya dihiasi sehelai bulu putih di sisinya. Wajahnya biasa saja dan kulitnya pun tidak indah, tapi ekspresinya manis dan menyenangkan, dan mata birunya sangat spiritual dan simpatik. Berdasarkan pengalamanku dengan wanita, yang menjangkau banyak negara dan tiga benua yang berbeda, belum pernah aku melihat wajah yang begitu halus dan peka seperti itu. Kulihat bahwa saat ia duduk di tempat yang disediakan Sherlock Holmes baginya, bibirnya gemetar, juga tangannya, dan ia menunjukkan semua tanda-tanda kegelisahan hebat dalam dirinya.

"Saya datang menemui Anda, Mr. Holmes," katanya, "karena Anda pernah membantu majikan saya, Mrs. Cecil Forrester, memecahkan sedikit masalah rumah tangganya. Dia sangat terkesan dengan kebaikan dan keahlian Anda."

"Mrs. Cecil Forrester," ulang Holmes sambil berpikir. "Aku yakin pernah membantunya sedikit. Tapi seingatku kasusnya sangat sederhana."

"Menurutnya tidak begitu. Tapi, paling tidak, Anda tak bisa mengatakan kasus saya juga sederhana. Saya tak bisa membayangkan situasi yang lebih aneh, lebih tak bisa dijelaskan, daripada yang saya hadapi saat ini."

Holmes menggosok-gosok tangannya, dan matanya berkilau-kilau. Ia mencondongkan tubuh ke depan di kursinya, dengan ekspresi konsentrasi yang luar biasa di wajahnya yang tegas dan bagai rajawali.

"Jelaskan kasus Anda," katanya dengan nada formal.

Aku merasa posisiku sangat memalukan.

"Maafkan aku," kataku sambil bangkit berdiri.

Yang membuatku terkejut, wanita muda itu mengacungkan tangannya yang bersarung tangan untuk menahanku.

"Kalau teman Anda bersedia tetap di sini," katanya, "kehadirannya mungkin akan sangat bermanfaat bagi saya."

Aku duduk kembali.

"Singkatnya," lanjut wanita tersebut, "inilah faktanya. Ayah saya seorang perwira di resimen India, yang mengirim saya pulang sewaktu saya masih anak-anak. Ibu saya sudah meninggal, dan saya tidak punya kerabat di Inggris. Tapi saya dititipkan di tempat yang nyaman di Edinburgh, dan saya tetap berada di sana hingga berusia tujuh belas tahun. Pada tahun 1878 ayah saya, yang sudah mencapai pangkat kapten senior di resimennya, mendapat dua belas bulan cuti dan pulang. Dia mengirim telegram dari London bahwa dia sudah tiba dengan selamat dan meminta saya datang dengan segera, menuliskan bahwa dia tinggal di Hotel Langham. Suratnya, sebagaimana saya ingat, penuh kasih dan ramah. Begitu tiba di London, saya segera menuju Langham dan diberitahu bahwa Kapten Morstan memang menginap di sana, tapi dia sudah pergi kemarin malamnya dan belum kembali. Saya menunggu sepanjang hari tanpa ada kabar darinya. Malam itu, atas saran manajer hotel, saya melapor ke polisi, dan keesokan paginya kami mengiklankan di koran. Usaha kami tidak menghasilkan apa pun, dan sejak hari itu tidak pernah ada kabar tentang ayah saya yang malang. Dia pulang dengan hati penuh harapan untuk menemukan kedamaian, kenyamanan, tapi nyatanya.

Miss Morstan memegang tenggorokannya, dan isak tertahan menghentikan kata-katanya.

"Tanggalnya?" tanya Holmes sambil membuka buku catatannya.

"Dia menghilang tanggal 3 Desember 1878— hampir sepuluh tahun yang lalu."

"Barang-barangnya?"

"Masih ada di hotel. Tidak ada apa pun yang bisa memberikan petunjuk— beberapa potong pakaian, beberapa buah buku, dan sejumlah besar benda-benda menarik dari Kepulauan Andaman, yang terletak di Teluk Bengal, sekitar seribu tiga ratus kilometer dari wilayah India yang terdekat. Dia salah seorang perwira penanggung jawab atas satuan penjagaan di sana."

"Apa dia punya teman di sini?"

"Hanya satu yang kami ketahui—Mayor Sholto, dari resimennya sendiri, Infanteri Bombay Ketiga Puluh Empat. Mayor itu sudah pensiun sebelumnya dan tinggal di Upper Norwood. Tentu saja kami menghubunginya, tapi dia bahkan tidak tahu bahwa ayah saya ada di Inggris."

"Kasus yang aneh," kata Holmes.

"Saya belum menceritakan bagian yang paling aneh. Sekitar enam tahun yang lalu—tepatnya, pada tanggal 4 Mei, 1882—ada iklan di *Times* yang meminta alamat Miss Mary Morstan, dan menyatakan bahwa sebaiknya permintaan itu dipenuhi demi kebaikan saya. Tidak ada nama atau alamat dalam iklan itu. Pada saat itu saya baru mulai bekerja di keluarga Mrs. Cecil Forrester, sebagai pengurus anak. Atas nasihatnya, saya mengiklankan alamat saya. Pada hari yang sama, saya mendapat kiriman pos berupa kotak kardus kecil, yang ternyata berisi sebutir mutiara yang sangat besar dan indah. Tidak ada surat apa pun di dalamnya. Sejak itu setiap tahun pada tanggal yang sama saya selalu mendapat kotak yang sama, berisi mutiara yang sama, tanpa petunjuk apa pun mengenai pengirimnya. Pakar-pakar sudah menyatakan bahwa mutiara-mutiara itu merupakan jenis langka dan sangat berharga. Anda bisa melihat sendiri bahwa mutiara-mutiara ini sangat indah."

Ia membuka sebuah kotak pipih sambil berbicara, dan menunjukkan enam butir mutiara terindah yang pernah kulihat.

"Pernyataan Anda sangat menarik," kata Sherlock Holmes. "Apa ada hal lain lagi yang ingin Anda katakan?"

"Ya, dan baru hari ini saya terima. Itu sebabnya saya datang kemari. Tadi pagi saya menerima surat ini, mungkin sebaiknya Anda baca sendiri."

"Terima kasih," kata Holmes. "Tolong, amplopnya juga. Cap pos, London, S.W. Tanggal 7 Juli. Hm! Sidik ibu jari pria di sudut—mungkin petugas pos. Kertas bermutu terbaik. Amplop seharga enam *pence* sekotak. Pria yang cukup pemilih untuk peralatan kantornya. Tidak ada alamat.

'Datanglah ke pilar ketiga dari kiri di luar Teater Lyceum pukul tujuh nanti malam. Kalau kau tidak yakin, silakan ajak dua orang teman. Kau wanita yang sudah mendapat perlakuan tidak benar, dan layak mendapatkan keadilan. Jangan mengajak polisi. Kalau kau mengajak polisi, semuanya akan sia-sia. Temanmu yang tidak dikenal.'

"*Well,* sungguh, ini misteri kecil yang sangat cantik! Apa niat Anda sekarang, Miss Morstan?"

"Itulah yang ingin saya tanyakan pada Anda."

"Kalau begitu, jelas kita harus pergi—Anda dan aku dan—ya, Dr. Watson adalah orang yang paling tepat. Surat ini menyatakan dua orang teman. Dia dan aku sudah pernah bekerja bersama-sama sebelumnya."

"Tapi apa dia bersedia ikut?" tanya Miss Morstan dengan nada dan ekspresi yang sangat menarik.

"Aku akan bangga dan senang," kataku dengan bersemangat, "kalau bisa membantu."

"Kalian berdua sangat baik," jawabnya. "Hidup saya sangat sunyi, dan saya

tidak memiliki banyak teman yang bisa dimintai bantuan. Saya rasa saya bisa kembali kemari pukul enam nanti?"

"Jangan sampai terlambat," kata Holmes. "Tapi masih ada satu hal lagi. Apa tulisan tangan ini sama dengan alamat di pembungkus kotak mutiara itu?"

"Saya membawanya," kata Miss Morstan sambil mengeluarkan setengah lusin kertas.

"Anda jelas seorang klien teladan. Anda memiliki intuisi yang benar. Coba kita lihat sekarang." Ia membentangkan kertas-kertas tersebut di meja, dan pandangannya berpindah-pindah dengan cepat dari satu kertas ke kertas yang lain. "Tulisan yang disamarkan, kecuali suratnya," katanya kemudian, "tapi tidak ragu lagi mengenai penulisnya. Lihat bagaimana huruf *e* mencuat, dan puntiran huruf *s* terakhirnya. Jelas semua ini ditulis oleh satu orang yang sama. Aku tidak ingin memberi Anda harapan palsu, Miss Morstan, tapi apa tulisan-tulisan ini ada kemiripannya dengan tulisan ayah Anda?"

"Jauh berbeda."

"Sudah kuduga Anda akan berkata begitu. Kalau begitu, kami menunggu kedatangan Anda pukul enam nanti. Kalau boleh, izinkan aku menyimpan kertas-kertas ini. Mungkin aku bisa mempelajarinya sebelum waktu itu. Sekarang baru pukul setengah empat. *Au revoir*, kalau begitu."

"Au revoir," kata tamu kami, dan diiringi lirikan sekilas kepada kami berdua bergantian, ia menyimpan kembali kotak mutiaranya dan bergegas pergi.

Sambil berdiri di jendela, aku mengawasinya melangkah sigap di jalan, hingga sorban kelabu dan bulu putihnya hanyalah sebuah titik di tengah-tengah kerumunan yang muram.

"Benar-benar wanita yang menarik!" seruku sambil berpaling kepada temanku.

Holmes telah menyulut kembali pipanya, dan tengah bersandar di kursinya dengan kelopak mata menutup. "Apa benar?" katanya setengah melamun. "Aku tidak memperhatikan."

"Kau benar-benar seperti mesin—mesin yang penuh perhitungan," seruku. "Terkadang sikapmu sangat tidak manusiawi."

Holmes tersenyum lembut.

"Sangat penting untuk tidak membiarkan penilaianmu dikacaukan oleh kualitas pribadi," katanya. "Seorang klien bagiku sekadar sebuah unit, sebuah faktor dalam masalah. Kualitas emosional merupakan penghalang untuk bisa berpikir jernih. Percayalah, wanita paling menarik yang pernah kukenal ternyata digantung karena meracuni tiga orang anak kecil demi uang asuransi mereka, dan pria paling memuakkan yang pernah kukenal ternyata justru seorang dermawan yang menghabiskan hampir seperempat juta untuk kalangan miskin di London."

"Tapi dalam hal ini..."

"Aku tidak pernah membuat perngecualian. Perngecualian merusak peraturannya. Apa kau pernah mempelajari tulisan tangan? Bagaimana pendapatmu mengenai tulisan tangan orang ini?"

"Sangat biasa," jawabku. "Seseorang dengan kebiasaan bisnis dan memiliki karakter kuat."

Holmes menggeleng.

"Lihat huruf-hurufnya yang panjang," katanya. "Hampir-hampir tidak lebih tinggi dari umumnya. Huruf *d*—nya mirip a, dan *l*-nya itu seperti *e*. Orang yang memiliki karakter kuat selalu menulis huruf-hurufnya dengan perbedaan yang jelas, tak peduli seberapa jelek tulisan mereka. Huruf *k*-nya tidak tegas dan huruf-huruf besarnya menunjukkan harga diri. Aku mau pergi sekarang. Ada beberapa referensi yang harus kupela-jari. Kusarankan kau membaca buku ini—salah satu buku terbaik yang pernah diterbitkan. *Martyrdom of Man* karya Winwood Reade. Aku akan kembali satu jam lagi."

Aku duduk di jendela, membaca buku tersebut, tapi pikiranku melayang sangat jauh dari spekulasi penulisnya yang berani. Benakku kembali ke tamu terakhir kami—pada senyumnya, pada suaranya, misteri aneh yang menyelimuti kehidupannya. Kalau ia berusia tujuh belas tahun pada saat ayahnya menghilang, sekarang ia pasti berusia dua puluh tujuh tahun—usia yang manis, di mana kemudaan telah kehilangan keangkuhannya dan menjadi agak tenang karena pengalaman. Maka aku duduk dan melamun, hingga berbagai pikiran berbahaya melintas dalam benakku. Aku bergegas ke mejaku dan menenggelamkan diri dalam artikel terbaru mengenai patologi. Siapa aku ini, seorang ahli bedah Angkatan Darat dengan kaki lemah dan rekening bank yang lebih lemah lagi, sehingga berani memikirkan hal-hal seperti itu? Gadis itu hanya sebuah unit, sebuah faktor—tidak lebih. Kalau masa depanku gelap, jelas lebih baik aku menghadapinya selayaknya seorang laki-laki, daripada berusaha mencerahkannya dengan imajinasi-imajinasi yang sia-sia.

Bab 3
Pencarian Pemecahan

HOLMES baru kembali pukul setengah enam. Ia cerah, bersemangat, dan sangat bergairah, walau kadang suasana hatinya berganti dengan depresi yang paling gawat.

"Tidak ada misteri besar dalam masalah ini," katanya, sambil meraih secangkir teh yang kutuangkan untuknya; "fakta-fakta tampaknya hanya menunjukkan satu penjelasan."

"Apa? Kau sudah memecahkannya?"

"Hm, terlalu berlebihan mengatakan begitu. Aku sudah menemukan fakta yang menunjukkan pemecahan, hanya itu. Tapi kemungkinannya sangat besar. Masih ada beberapa rincian yang harus ditambahkan. Aku baru saja menemukan, setelah membaca edisi-edisi lama *Times,* bahwa Mayor Sholto dari Upper Norwood, mantan Infanteri Bombay Ketiga Puluh Empat, sudah meninggal pada tanggal 28 April 1882."

"Maafkan aku, Holmes, tapi aku tidak mengerti apa artinya."

"Tidak? Kau membuatku terkejut. Kalau begitu, begini saja. Kapten Morstan menghilang. Satu-satunya orang di London yang mungkin dikunjunginya adalah Mayor Sholto. Mayor Sholto mengingkari mengetahui keberadaan Morstan di London. Empat tahun kemudian, Sholto meninggal. Dalam *seminggu sesudah kematiannya,* putri Kapten Morstan menerima hadiah berharga yang berulang setiap tahun, dan sekarang mencapai puncaknya dengan surat yang menjelaskan bahwa dia telah mendapat perlakuan yang salah. Kesalahan apa yang dimaksud surat itu kecuali menghilangnya si ayah? Dan kenapa hadiahnya dimulai segera sesudah kematian Sholto, kecuali bahwa keturunan Sholto mengetahui sesuatu dalam misteri ini dan ingin memberikan kompensasi? Apa kau punya teori lain yang sesuai dengan fakta-faktanya?"

"Tapi itu kompensasi yang benar-benar aneh! Dan dilakukan dengan cara yang sangat aneh! Kenapa dia menulis surat sekarang, bukannya enam tahun yang lalu? Sekali lagi, surat itu menyatakan bahwa pengirimnya ingin menegak-

kan keadilan bagi Miss Morstan. Keadilan macam apa? Terlalu berlebihan untuk beranggapan bahwa ayahnya masih hidup. Tidak ada ketidakadilan lain dalam kasusnya, yang kauketahui."

"Ada beberapa kesulitan, ada beberapa kesulitan yang nyata," kata Sherlock Holmes, "tapi ekspedisi kita nanti malam akan memecahkan semuanya. Ah, ada kereta datang, dan membawa Miss Morstan. Kau sudah siap? Kalau begitu, sebaiknya kita turun, karena sekarang sudah lewat jam yang ditetapkan."

Aku meraih topiku dan tongkatku yang paling berat, tapi kulihat Holmes mengambil revolver dari lacinya dan memasukkannya ke dalam saku. Jelas ia menganggap pekerjaan kami malam ini serius.

Miss Morstan mengenakan mantel berwarna gelap, dan wajahnya tampak tenang walaupun pucat. Ia pasti bukan wanita biasa kalau tidak merasa tidak nyaman akan kegiatan aneh yang akan kami lakukan, sekalipun begitu pengendalian dirinya begitu sempurna, dan ia dengan siap menjawab beberapa pertanyaan tambahan yang dilontarkan Sherlock Holmes kepadanya.

"Mayor Sholto teman baik Papa," katanya. "Surat-surat Papa sangat banyak bercerita tentang mayor itu. Dia dan Papa memimpin pasukan di Kepulauan Andaman, jadi mereka telah banyak pengalaman bersama-sama. Omong-omong, ada surat aneh yang ditemukan di meja Papa, yang tidak bisa dipahami siapa pun. Saya rasa surat ini tidak penting, tapi mungkin Anda ingin melihatnya, jadi saya bawa surat ini bersama saya. Ini dia."

Holmes membuka lipatan kertas tersebut dengan hati-hati dan menghaluskannya di lututnya. Lalu dengan sangat metodis ia mempelajari surat tersebut dengan lensa gandanya.

"Ini kertas buatan India," katanya. "Pernah ditancapkan di papan selama beberapa lama. Diagram yang ada di sini tampaknya rancangan sebagian bangunan besar dengan banyak aula, lintasan, dan koridor. Pada satu tempat diberi tanda silang merah kecil ini, dan di atasnya tertulis '3-37 dari kiri, dengan pensil yang sudah samar. Di sudut sebelah kiri ada empat salib mirip hieroglif yang aneh, berjajar dengan lengan-lengan saling bersentuhan, Di sampingnya ditulis dengan kasar, '*The sign of the four*—Tanda Empat—Jonathan Small, Mahomet Singh, Abdullah Khan, Dost Akbar.' Tidak, kuakui aku tidak tahu apa kaitan surat ini dengan masalah Anda. Sekalipun begitu, jelas ini merupakan dokumen penting. Ayah Anda sudah menyimpannya dengan hati-hati dalam buku catatan saku, karena kedua sisinya sama bersihnya."

"Kami memang menemukannya di buku catatan saku Papa."

"Kalau begitu, simpan dengan hati-hati, Miss Morstan, sebab mungkin kelak akan terbukti dokumen ini ada gunanya bagi kita. Aku mulai menduga bahwa mungkin masalah ini jauh lebih dalam dan lebih tersembunyi daripada dugaanku semula. Aku harus mempertimbangkan kembali gagasan-gagasanku."

Ia bersandar di dalam kereta, dan aku bisa melihat dari kerutan alisnya dan pandangannya yang menerawang bahwa ia tengah berpikir keras. Miss Morstan dan aku bercakap-cakap pelan mengenai perjalanan kami kali ini dan kemungkinan hasilnya, tapi teman kami tetap berdiam diri hingga kami tiba di tujuan.

Saat itu malam bulan September dan belum lagi pukul tujuh, tapi hari itu terasa muram, dan kabut dengan gerimis tipis menyelimuti kota besar ini. Awan berwarna lumpur tengah menjuntai sedih di atas jalan-jalan berlumpur. Di sepanjang Strand, lampu-lampu tampak bagaikan bercak-bercak cahaya samar yang mencipta-kan lingkaran cahaya di jalan yang licin. Cahaya kekuningan dari etalase-etalase toko membanjir ke udara yang lembap dan menimbulkan berkas-berkas cahaya yang bergerak-gerak di sepanjang jalan. Bagi benakku, berkas-berkas cahaya tersebut bagai menampilkan wajah-wajah yang timbul-tenggelam—wajah-wajah sedih dan gembira, kasar dan riang. Seperti semua manusia, wajah-wajah tersebut berubah dari muram ke gembira, lalu kembali muram. Aku tidak mudah terkesan, tapi malam yang suram, dengan masalah aneh yang akan kami hadapi, menyebabkan aku merasa gugup dan tertekan. Aku bisa melihat dari sikap Miss Morstan bahwa ia juga menderita perasaan yang sama. Holmes saja yang bisa mengatasi pengaruh-pengaruh sepele ini. Buku catatannya terbuka di lututnya, dan dari waktu ke waktu ia menuliskan angka dan catatan, dengan bantuan cahaya dari lentera sakunya.

Di Teater Lyceum, kerumunan di pintu masuk samping telah berjejal-jejal. Di depan, berpuluh-puluh kereta datang dan pergi, memuntahkan muatan mereka—pria-pria bersetelan dan wanita-wanita bersyal serta memakai perhiasan berlian. Kami belum lagi mencapai pilar ketiga, yang merupakan tempat pertemuan kami, sewaktu seorang pria kecil berkulit kehitaman, sigap, dan mengenakan pakaian seorang kusir, mendekati kami.

"Apa kalian datang bersama Miss Morstan?" tanyanya.

"Aku Miss Morstan, dan kedua orang ini teman-teman saya," kata klien kami.

Pria tersebut menatap kami dengan tajam.

"Maafkan saya, Nona," katanya dengan sikap seorang bawahan, "tapi saya diminta mendapatkan jaminan Anda bahwa teman-teman Anda itu bukan petugas polisi."

"Kujamin," jawab Miss Morstan.

Pria tersebut bersuit melengking. Seorang bocah jalanan segera mendekat sambil menarik kereta berkuda, dan membuka pintunya. Pria yang berbicara dengan kami segera naik ke tempat kusir, sementara kami duduk di dalam kereta. Belum apa-apa, kusir tersebut sudah melecut kudanya, dan kami seketika meluncur melintasi jalan-jalan berkabut.

Situasi ini benar-benar aneh. Kami tengah melaju ke tempat yang ti-

dak diketahui, untuk tujuan yang tidak kami ketahui. Undangan ini entah omong kosong semata—suatu hipotesis yang mustahil—atau barangkali juga memang ada hal penting yang menyangkut perjalanan kami ini. Sikap Miss Morstan tetap setenang biasanya. Aku berusaha menggembirakannya dengan menceritakan pengalamanku di Afganistan. Tapi, sejujurnya, aku sendiri merasa penasaran dengan situasi kami dan sangat ingin mengetahui tujuan perjalanan ini, sehingga tidak bisa bercerita dengan benar. Hingga sekarang ia mengatakan bahwa aku menceritakan anekdot-anekdot yang saling tumpang tindih tentang bagaimana seekor senapan sundut menjulurkan kepala ke dalam tendaku di tengah malam, dan bagaimana aku menembaknya dengan harimau berlaras ganda. Mula-mula aku bisa meraba-raba ke arah mana kami melaju; tapi tak lama kemudian, dengan kecepatan kami, dan keterbatasan pengetahuanku akan London, aku kehilangan arah dan tidak mengetahui apa pun, kecuali bahwa perjalanan yang kami tempuh sangat panjang. Tapi Sherlock Holmes tak pernah kehilangan arah. Dan ia menggumamkan nama-nama saat kereta melaju melewati lapangan-lapangan dan keluar-masuk jalan-jalan yang berliku-liku.

"Rochester Row," katanya. "Sekarang Vincent Square. Sekarang kita keluar di Vauxhall Bridge Road. Kita kelihatannya menuju kawasan Surrey. Ya, sudah kuduga. Sekarang kita melintasi jembatan. Kau bisa melihat sekilas sungainya."

Kami memang sempat melihat Thames sekilas, dengan lampu-lampu berkilau-kilau di atas perairan yang lebar dan tenang, tapi kereta kami terus melaju, dan tak lama kemudian telah berada di tengah-tengah labirin jalan di kedua sisi.

"Wandsworth Road," kata temanku. "Priory Road. Lark Hall Lane. Stockwell Place. Robert Street. Cold Harbour Lane. Perjalanan kita tampaknya tidak menuju ke kawasan yang cukup elite."

Kami memang tiba di lingkungan yang kumuh. Puluhan rumah bata muram berjajar, hanya diselingi oleh perumahan publik yang cemerlang di tikungan-tikungan. Lalu berderet-deret vila dua lantai, masing-masing dengan sebuah kebun mini di depannya, lalu berderet-deret bangunan bata yang baru—tentakel monster dari kota yang telah menyebar ke pinggiran. Akhirnya kereta berhenti di rumah ketiga di kawasan baru.

Rumah-rumah lainnya tidak dihuni, dan rumah tempat kami berhenti sama gelap seperti tetangga-tetangganya; hanya ada cahaya samar dari jendela dapur. Tapi, begitu kami mengetuk, pintunya seketika dibuka oleh seorang pelayan keturunan India yang mengenakan sorban kuning, pakaian putih longgar, dan sehelai sabuk lebar berwarna kuning. Kehadiran sosok Oriental di kawasan perumahan tepi kota kelas tiga ini tampak sangat aneh dan tidak sesuai.

"Sahib sudah menunggu kedatangan kalian," katanya, dan bahkan saat ia berbicara, terdengar suara melengking dari salah satu ruang dalam.

"Bawa mereka kemari, *khitmutgar*"[4] katanya. "Bawa mereka langsung kemari."

[4]Bahasa India untuk menyebut pelayan pria

Bab 4
Kisah Pria Botak

KAMI mengikuti orang India tersebut menyusuri lorong yang kotor dan biasa, remang-remang, dengan perabotan yang payah, hingga ia tiba di depan sebuah pintu di sebelah kanan. Ia membuka pintu itu, dan di tengah-tengah ruangan berdiri seorang pria kecil dengan kepala sangat tinggi, dengan beberapa helai rambut kemerahan di tepi-tepinya, dan kulit kepala mulus mengilat yang mencuat bagai puncak pegunungan dari sela-sela pepohonan cemara. Ia mengusap-usap tangannya sambil berdiri, dan ekspresinya terus-menerus berubah—kadang tersenyum, kadang merengut, tapi tak pernah sesaat pun diam. Bibirnya tebal, dan giginya yang kekuningan tidak teratur berusaha ditutupinya dengan terus-menerus mengusap bagian bawah wajahnya. Sekalipun kebotakannya sangat mencolok, ia mengesankan seorang pria yang masih muda. Sebenarnya usianya memang baru tiga puluh tahun.

"Hamba Anda, Miss Morstan," katanya berulang-ulang dengan suara tinggi melengking. "Hamba kalian, Tuan-tuan. Silakan masuk ke tempat perlindungan kecilku. Tempat yang kecil, Nona, tapi dilengkapi sesuai seleraku. Sebuah oase seni di padang pasir London Selatan yang gersang."

Kami semua terpesona melihat penampilan apartemen yang kami masuki itu. Di rumah yang menyedihkan ini, apartemen tersebut tampak bagai sebutir berlian kelas satu di latar belakang kuningan. Tirai-tirai dan gorden termewah dan paling mengilat menghiasi dinding-dindingnya, digulung di sana-sini untuk menampilkan lukisan mewah atau vas Oriental. Karpetnya berwarna merah tua dan hitam, begitu lembut dan tebal, sehingga kaki seperti terbenam nyaman di sana, bagaikan sebidang lumut. Dua buah kulit harimau besar dibentangkan untuk menambah kesan kemewahan Timur, sebagaimana sebuah *hookah*—pipa India—besar yang berdiri di atas sehelai matras di sudut. Sebuah lampu berbentuk merpati perak menjuntai pada kawat-kawat keemasan yang hampir tidak kasatmata di tengah-tengah ruangan. Dari sana menebar bau harum samar.

"Mr. Thaddeus Sholto," kata pria kecil tersebut, sambil terus bergerak-gerak dan tersenyum. "Itu namaku. Anda Miss Morstan tentunya. Dan tuan-tuan ini."

"Ini Mr. Sherlock Holmes, dan ini Dr. Watson."

"Seorang dokter, eh?" seru pria kecil tersebut, sangat bersemangat. "Anda membawa stetoskop? Bisa aku minta tolong—apa Anda tidak keberatan? Aku mendapat kesulitan dengan *mitrai valve*-ku. *Aorta*-nya mungkin masih bagus, tapi aku membutuhkan pendapat Anda mengenai *mitrai*-nya."

Kudengarkan detak jantungnya, sesuai permintaannya, tapi tak mampu menemukan apa pun yang tidak beres, kecuali kalau ia tengah tercekam ketakutan, karena ia menggigil dari ujung kaki hingga ke ujung rambut.

"Tampaknya normal," kataku. "Anda tidak perlu gelisah."

"Harap maafkan kegelisahanku, Miss Morstan," katanya dengan ringan. "Aku sangat menderita, dan sudah lama aku mencurigai katup itu. Aku sangat senang mendengar bahwa kecurigaanku ternyata tidak perlu. Seandainya ayah Anda menahan diri untuk tidak terlalu membebani jantungnya, dia pasti masih hidup sekarang."

Aku hampir saja menghantam pria tersebut telak di wajahnya, karena begitu panas mendengar komentar sedingin itu terhadap masalah sepeka ini. Miss Morstan duduk, dan wajahnya pucat pasi hingga ke bibir.

"Aku tahu dalam hati bahwa dia sudah meninggal," katanya.

"Aku bisa memberitahukan segalanya," kata pria tersebut, "dan, lebih dari itu, aku bisa memberikan keadilan, dan itu akan kulakukan, tak peduli apa kata Brother Bartholomew. Aku senang sekali Anda membawa teman, bukan hanya sebagai pendamping tapi juga sebagai saksi akan apa yang hendak kukatakan dan kulakukan. Kita bertiga bisa menunjukkan ketegasan kepada Brother Bartholomew. Tapi sebaiknya kita tidak mengikutsertakan orang luar—tidak perlu polisi atau pejabat. Kita bisa membereskan segalanya dengan memuaskan di antara kita sendiri, tanpa ada campur tangan pihak lain. Tidak ada yang lebih menjengkelkan Brother Bartholomew selain publisitas."

Ia duduk di sebuah kursi pendek dan mengerdipkan mata birunya yang lemah dan berair.

"Bagiku," kata Holmes, "apa pun yang Anda katakan tidak akan menyebar lebih jauh."

Aku mengangguk untuk menyatakan persetujuanku.

"Itu bagus! Itu bagus!" kata pria tersebut. "Boleh kutawarkan segelas Chianti, Miss Morstan? Atau Tokay? Aku tidak menyimpan anggur yang lain. Boleh kubuka sebotol? Tidak? *Well,* kalau begitu, aku yakin kalian tidak keberatan dengan asap tembakau, dengan bau balsam tembakau Timur. Aku

agak gugup, dan menurutku *hookah* itu merupakan obat penenang yang sangat berharga."

La menyiapkan pipanya, lalu menikmati asapnya melalui air mawar yang menggelegak dengan riangnya. Kami semua duduk membentuk setengah lingkaran, dengan kepala terjulur dan dagu menempel di tangan, sementara pria kecil yang aneh dan gelisah tersebut, dengan kepalanya yang tinggi mengilat, mengisap pipa dengan tidak nyaman di tengah-tengah.

"Sewaktu pertama kali membulatkan tekad untuk berkomunikasi dengan Anda," katanya, "aku bisa saja memberikan alamatku, tapi aku takut Anda tidak akan mengacuhkan permintaanku dan akan membawa orang-orang yang tidak menyenangkan bersama Anda. Oleh karena itu, aku mengatur sebegitu rupa supaya anak buahku William bisa melihat Anda lebih dulu. Aku percaya sepenuhnya bahwa dia bisa menjaga rahasia, dan dia sudah mendapat perintah, bahwa kalau dia tidak merasa puas, dia tak perlu melanjutkan tindakannya. Harap maafkan tindakan berjaga-jaga itu, tapi aku orang yang agak tertutup, dan kalau boleh kukatakan menurutku polisi sangatlah tidak menyenangkan. Aku memiliki kecenderungan alamiah untuk menjauhi segala bentuk kekasaran. Aku jarang sekali berhubungan dengan orang-orang yang kasar. Aku hidup, sebagaimana kalian lihat, dengan sedikit keanggunan di sekitarku. Aku menyebut diriku pelindung seni. Itu kelemahanku. Pemandangan di sini benar-benar sebuah Corot, dan sekalipun seorang pakar seni mungkin meragukan Salvator Rosa itu, paling tidak mereka tidak akan meragukan Bouguereau. Aku agak terpengaruh sekolah modern Prancis."

"Maafkan aku, Mr. Sholto," kata Miss Morstan, "tapi aku datang kemari sesuai permintaan Anda untuk mengetahui sesuatu yang ingin Anda katakan padaku. Tapi sekarang sudah sangat larut, dan kurasa sebaiknya wawancara ini singkat saja."

"Sebaiknya justru harus agak lama," jawab Thaddeus, "karena kita jelas harus pergi ke Norwood untuk menemui Brother Bartholomew. Kita semua harus pergi dan berusaha membujuk Brother Bartholomew. Dia sangat marah padaku karena melakukan apa yang menurutku benar. Semalam aku bertengkar cukup hebat dengannya. Kalian tak bisa membayangkan betapa buruknya dia kalau sedang marah."

"Kalau kita harus ke Norwood, mungkin sebaiknya Anda ceritakan sekarang juga alasannya," kataku.

Thaddeus tertawa terbahak-bahak hingga telinganya memerah.

"Sulit," serunya. "Aku tidak tahu apa yang akan dikatakannya kalau aku mengajak kalian dengan cara tiba-tiba seperti itu. Tidak, aku harus mempersiapkan kalian dengan menunjukkan bagaimana posisi kita masing-masing. Pertama-tama, aku harus memberitahu kalian bahwa ada beberapa hal dalam

ceritaku yang tidak kuketahui sendiri. Aku hanya bisa menyampaikan fakta-faktanya sebagaimana yang kuketahui.

"Ayahku, seperti mungkin sudah kalian duga, adalah Mayor John Sholto, mantan Angkatan Darat India. Dia pensiun sekitar sebelas tahun yang lalu, dan tinggal di Pondicherry Lodge di Upper Norwood. Dia cukup berhasil di India, dan pulang membawa sejumlah besar uang, sejumlah besar koleksi benda-benda berharga, dan sekelompok pelayan pribumi. Dengan semua kelebihan ini, dia membeli sebuah rumah, dan tinggal dalam kemewahan besar. Saudara kembarku, Bartholomew, dan aku adalah satu-satunya anaknya.

"Aku masih ingat dengan baik keributan yang disebabkan oleh menghilangnya Kapten Morstan. Kami membaca rinciannya di koran. Karena tahu bahwa dia teman Ayah, kami mendiskusikannya dengan bebas di hadapannya. Dia biasanya turut terlibat dalam spekulasi kami tentang apa yang sebenarnya terjadi. Tak pernah kami menduga bahwa dia menyimpan seluruh rahasia mengenai kejadian itu, bahwa hanya dia seorang yang mengetahui nasib Arthur Morstan.

"Tapi kami tahu bahwa ada misteri, ada bahaya positif, yang menyelimuti ayah kami. Dia sangat takut keluar seorang diri, dan dia selalu mempekerjakan dua petinju bayaran untuk pura-pura menjadi portir di Pondichecry Lodge. William, yang mengantar kalian malam ini, adalah salah satu di antaranya. Dia mantan juara kelas ringan se-Inggris. Ayah kami tak pernah memberitahukan apa yang ditakutinya, tapi dia paling takut terhadap pria berkaki kayu. Pernah dia benar-benar menembakkan revolvernya pada seorang pria berkaki kayu, yang terbukti seorang pedagang tidak berbahaya yang tengah berkeliling mencari pesanan. Kami harus membayar cukup besar untuk menutupi kejadian itu. Saudaraku dan aku dulu menganggap hal itu hanya sebagai keeksentrikan Ayah, tapi kejadian-kejadian yang berlangsung sejak itu menyebabkan kami berubah pikiran.

"Pada awal tahun 1882, ayahku menerima surat dari India yang menyebabkan dia menderita syok hebat. Dia hampir jatuh pingsan di meja makan setelah membacanya, dan mulai saat itu dia jatuh sakit hingga hari kematiannya. Kami tak pernah tahu apa yang tertulis dalam surat itu, tapi aku bisa melihat bahwa surat tersebut singkat dan ditulis tangan. Ayah sudah bertahun-tahun menderita pembesaran limpa, tapi sekarang kondisinya memburuk dengan cepat, dan menjelang akhir April kami diberitahu bahwa dia sudah tidak tertolong lagi. Dan bahwa dia ingin berbicara untuk terakhir kalinya dengan kami.

"Sewaktu kami memasuki kamarnya, dia telah disandarkan ke bantal dan bernapas dengan berat. Dia menyuruh kami mengunci pintu dan mendekat ke sampingnya di kedua sisi ranjang. Lalu, sambil mencengkeram tangan kami

dia menyampaikan pernyataan yang luar biasa pada kami, dengan suara yang pecah akibat emosi dan kesakitan. Akan kucoba menyampaikan pada kalian, apa yang dikatakannya.

"'Hanya ada satu hal yang membebani pikiranku pada saat-saat segenting ini,' katanya, 'yaitu perlakuanku terhadap putri Morstan yang malang. Keserakahan terkutuk yang merupakan dosa terbesarku sepanjang hidup sudah menghalanginya mendapatkan harta karun yang sepatuhnya seharusnya menjadi bagiannya. Padahal aku tidak menggunakan harta itu—sungguh membabi buta dan tolol keangkuhanku. Perasaan memiliki saja sudah begitu hebat, sehingga aku tidak tahan memikirkan harus membaginya. Lihat guci berbibir mutiara di samping botol itu. Aku tak bisa berpisah dengannya, sekalipun aku sudah merancang cara untuk mengirimkannya kepada putri Morstan. Kalian, putra-putraku, harus memberikan bagian yang adil dari harta karun Agra. Tapi jangan mengirimkan apa pun—bahkan guci itu—sebelum aku meninggal. Bagaimanapun, ada orang-orang yang pernah melakukan kesalahan seburuk ini dan berhasil memperbaikinya.

"'Akan kuceritakan bagaimana Morstan tewas,' lanjutnya. 'Dia sudah bertahun-tahun menderita lemah jantung, tapi dia menutupinya dari semua orang. Hanya aku yang mengetahuinya. Sewaktu di India, dia dan aku, melalui serangkaian situasi yang luar biasa, berhasil mendapatkan harta karun yang tak ternilai. Aku membawanya ke Inggris, dan pada malam kedatangan Morstan, dia langsung kemari untuk meminta bagiannya. Dia berjalan kaki dari stasiun dan diterima oleh Lal Chowdar yang setia, yang sekarang telah meninggal. Morstan dan aku berbeda pendapat mengenai pembagian harta itu, dan kami pun bertengkar. Morstan melompat bangkit dari kursinya karena marah, namun tiba-tiba dia menekan sisi tubuhnya, wajahnya berubah kelabu pucat, dan dia jatuh ke belakang, kepalanya terantuk sudut peti harta. Sewaktu aku membungkuk di atasnya, kudapati dia telah meninggal, dan aku sangat ketakutan.

"'Aku duduk kebingungan... lama, bertanya-tanya apa yang harus kulakukan. Dorongan hatiku yang pertama, tentu saja, meminta bantuan. Tapi aku sadar ada kemungkinan aku akan dituduh sebagai pembunuhnya. Kematiannya pada saat pertengkaran kami, dan luka di kepalanya, akan memperburuk situasiku. Sekali lagi, interogasi resmi tidak akan bisa dilakukan tanpa mengungkap fakta-fakta mengenai harta karun itu, padahal aku sangat ingin merahasiakannya. Morstan sudah memberitahukan padaku bahwa tak seorang pun tahu ke mana dia pergi. Tampaknya tak perlu ada orang lain yang tahu.

"'Ketika aku masih mempertimbangkan masalah itu, kulihat pelayanku, Lal Chowdar, di ambang pintu. Dia menyelinap masuk dan mengunci pintunya. "Jangan takut, Sahib," katanya, "tak perlu ada yang tahu bahwa Anda sudah

membunuhnya. Kita sembunyikan saja mayatnya, dan siapa yang bisa lebih bijaksana lagi?" "Aku tidak membunuhnya," kataku. Lal Chowdar menggeleng dan tersenyum. "Aku mendengar semuanya, Sahib," katanya. "Aku mendengar pertengkaran kalian, dan aku mendengar pukulan itu. Tapi mulutku tertutup rapat. Semua orang lainnya sudah tidur di rumah ini. Ayo kita singkirkan mayatnya." Hal itu sudah cukup bagiku untuk mengambil keputusan. Kalau pelayanku sendiri tidak bisa memercayai bahwa aku tidak bersalah, bagaimana aku bisa berharap untuk meyakinkan dua belas pedagang bodoh di kotak juri? Lal Chowdar dan aku menyingkirkan mayatnya malam itu, dan dalam beberapa hari koran-koran London dipenuhi berita tentang menghilangnya Kapten Morstan secara misterius.

Dari apa yang kusampaikan ini, kalian tentunya menyadari bahwa aku tak bisa disalahkan atas masalah itu. Kesalahanku hanyalah pada fakta bahwa kami menyembunyikan bukan hanya mayatnya, tapi juga harta karunnya, dan aku juga menyimpan bagian Morstan bersama-sama dengan bagianku. Karena itu, kuharap kalian menggantinya. Dekatkan telinga kalian ke mulutku. Harta karunnya disembunyikan di...'

"Pada saat itu ekspresinya berubah hebat, matanya menatap liar, rahangnya ternganga, dan dia berteriak-teriak dengan suara yang tidak akan pernah kulupakan, 'Singkirkan dia! Demi Kristus, jangan sampai dia masuk!' Kami berdua berpaling menatap jendela di belakang kami, ke mana pandangannya terpaku. Ada seseorang tengah memandang kami dari dalam kegelapan. Kami bisa melihat hidungnya yang memutih karena ditempelkan di kaca. Pria itu berjanggut, dengan wajah berbulu, mata liar yang kejam dan ekspresi jahat yang amat sangat. Saudaraku dan aku bergegas mendekati jendela, tapi pria itu sudah pergi. Sewaktu kami kembali mendekati Ayah, kepalanya telah terkulai dan jantungnya tidak lagi berdetak.

"Kami mencari-cari di kebun malam itu, tapi tidak menemukan tanda-tanda si penyusup. Namun tepat di bawah jendela kami menemukan satu jejak yang terlihat jelas di petak bunga.

Kalau bukan karena jejak itu, kami mungkin akan mengira imajinasi kamilah yang telah menciptakan wajah menyeramkan itu. Tapi, tak lama kemudian, kami mendapat bukti lain yang lebih mencolok bahwa memang ada agen-agen rahasia yang bekerja di sekitar kami. Jendela kamar ayahku ditemukan terbuka di pagi hari, lemari dan kotak-kotaknya sudah digeledah, dan di peti ayahku ditempelkan sepotong kertas bertuliskan 'Tanda empat'. Apa artinya atau siapa tamu misterius kami, kami tak pernah mengetahuinya. Sepanjang yang bisa kami perkirakan, tak satu pun properti ayahku yang dicuri, walau segala sesuatunya sudah diaduk-aduk. Wajar saja kalau saudaraku dan aku mengaitkan kejadian aneh ini dengan ketakutan yang menghantui

ayahku seumur hidupnya, tapi hal itu masih merupakan misteri sepenuhnya bagi kami."

Pria kecil tersebut berhenti untuk menyulut kembali *hookah*-nya dan memusatkan perhatiannya ke sana selama beberapa saat. Kami semua duduk diam meresapi ceritanya yang luar biasa. Pada saat disebutkan tentang kematian ayahnya, Miss Morstan berubah pucat pasi, dan sesaat aku khawatir ia akan jatuh pingsan. Tapi ia berhasil bertahan, setelah menenggak segelas air yang kutuangkan dari sebuah guci Venezia di meja samping. Sherlock Holmes menyandar di kursinya dengan ekspresi menerawang, kelopak matanya hampir menutupi matanya yang berkilau-kilau. Saat melirik ke arahnya, aku jadi berpikir betapa tadi ia mengeluh dengan pahit akan kedataran hidup ini. Akhirnya ada masalah yang akan menguras tenaganya habis-habisan. Mr. Thaddeus Sholto memandang kami bergantian dengan kebanggaan yang nyata atas pengaruh ceritanya, lalu melanjutkan sambil mengisap pipanya yang terlalu besar.

"Saudaraku dan aku," katanya, "sebagaimana mungkin sudah kalian bayangkan, sangat bersemangat mengenai harta karun yang dibicarakan ayahku. Selama berminggu-minggu hingga berbulan-bulan kami menggali dan meneliti setiap bagian kebun, tanpa menemukan tanda-tanda keberadaan harta itu. Sungguh menjengkelkan kalau memikirkan bahwa tempat persembunyian harta itu sudah ada di bibirnya saat dia meninggal. Kami bisa memperkirakan besarnya kekayaan yang hilang berdasarkan guci yang dikeluarkannya. Saudaraku Bartholomew dan aku sempat mendiskusikan guci ini. Mutiara-mutiaranya jelas bernilai sangat tinggi, dan saudaraku merasa keberatan berpisah dengannya karena—antara kita saja—saudaraku sendiri agak cenderung mengulangi kesalahan Ayah. Dia juga menganggap kalau kami memberikan guci itu, akan timbul gosip yang akhirnya menimbulkan masalah bagi kami. Tapi aku bisa membujuknya agar mengizinkan aku mencari alamat Miss Morstan dan mengirimkan mutiara-mutiaranya secara terpisah selama selang waktu tertentu, sehingga paling tidak Miss Morstan tidak akan pernah kekurangan."

"Anda baik sekali," kata Miss Morstan, "Anda sungguh baik."

Pria kecil tersebut mengibaskan tangan.

"Kami ini wali Anda," katanya, "aku memandangnya begitu, sekalipun Brother Bartholomew tidak bisa beranggapan begitu. Kami sendiri sudah memiliki banyak uang. Aku tidak menginginkan lebih banyak lagi. Lagi pula, sungguh tak pantas memperlakukan seorang wanita muda dengan cara seperti itu. '*Le mauvais gout mene au crime*.' Orang Prancis sangat pandai dalam mengungkapkan hal-hal seperti ini. Perbedaan pendapat kami mengenai hal ini berlanjut sebegitu rupa, hingga akhirnya aku merasa lebih baik mencari tempat sendiri. Jadi, kutinggalkan Pondicherry Lodge, sambil membawa *kh*-

itmutgar tua dan William bersamaku. Tapi kemarin aku mengetahui ada kejadian yang sangat penting. Harta karunnya sudah ditemukan. Aku langsung menghubungi Miss Morstan, dan sekarang kita tinggal menuju Norwood untuk menuntut bagian kita. Semalam sudah kujelaskan pandanganku pada Brother Bartholomew, jadi kedatangan kita sudah diharapkan, walau mungkin tidak diterima."

Mr. Thaddeus Sholto berhenti bicara dan duduk bergoyang-goyang di kursinya yang mewah. Kami semua membisu, sibuk memikirkan perkembangan baru dari urusan misterius ini. Holmes yang pertama kali bangkit berdiri.

"Anda sudah melakukannya dengan baik, Sir, dari awal hingga akhir," katanya. "Ada kemungkinan kami bisa membalasnya dengan mengungkap beberapa hal yang mungkin masih belum Anda ketahui. Tapi, seperti kata Miss Morstan, sekarang sudah larut, dan sebaiknya kita segera menyelesaikan masalah ini tanpa menunda-nun-danya lebih lama lagi."

Kenalan baru kami tersebut dengan sangat lambat menggulung slang *hookah*, dan dari balik sehelai tirai mengeluarkan mantel luar yang sangat panjang, dengan kerah dan manset *astrakhan*. Ia mengancingkan mantel tersebut rapat-rapat, sekalipun malam itu tidak bisa dikatakan dingin, dan melengkapi pakaiannya dengan mengenakan topi kulit kelinci dengan lidah yang menutupi telinganya, sehingga hanya wajahnya yang terlihat.

"Kesehatanku agak rapuh," katanya sambil mengajak kami melewati lorong. "Aku harus menjaganya dengan sangat hati-hati."

Kereta masih menunggu di luar, dan jelas kegiatan kami telah direncanakan sebelumnya, karena sang kusir segera memacu kereta secepat mungkin. Thaddeus Sholto terus-menerus berceloteh dengan suara tinggi melengking yang mengalahkan keributan roda kereta.

"Bartholomew orang yang cerdik," katanya "Menurut Anda, bagaimana dia bisa menemukar harta karun itu? Dia sudah menyimpulkan bahws harta itu disembunyikan di dalam rumah, jadi dia menyelidiki setiap bagian rumah dan mengukur segala sesuatunya, hingga tak satu inci pun terlewatkan. Di antaranya, ia mendapati ketinggian bangunan adalah 22 meter, tapi saat menambahkan semua ketinggian ruangan dan memperkirakan sela di antaranya, yang dipastikan dengan mengebornya, jumlah yang didapatkan hanya 21 meter. Ada semeter yang hilang. Dan itu hanya mungkin di bagian atas bangunan. Oleh karena itu, dia melubangi langit-langit kamar paling atas. Dan, jelas, di sana dia menemukan celah kecil yang sudah ditutup dan tidak diketahui keberadaannya oleh siapa pun. Di tengah-tengahnya ada kotak harta yang diletakkan di antara dua balok penopang. Dia menurunkan kotak itu melalui lubang, dan hartanya ternyata memang ada di sana. Dia memperhitungkan nilai perhiasannya tidak kurang dari setengah juta *poundsterling*."

Mendengar jumlah yang luar biasa besar tersebut, kami semua membelalak saling pandang. Miss Morstan, kalau kami bisa mendapatkan haknya, akan berubah dari seorang pengurus anak yang miskin menjadi orang terkaya di Inggris. Seorang teman yang setia sudah selayaknya merasa gembira mendengar kabar itu, namun aku malu mengakui bahwa perasaan egois menguasaiku dan perasaanku berubah sangat berat, bagai dibebani timah. Aku mengucapkan selamat dengan tergagap-gagap, lalu menunduk diam, menulikan diri dari celoteh kenalan baru kami. Jelas ia seorang *hypochondriac*, dan aku setengah menyadari bahwa ia tengah menyampaikan sederetan gejalanya, dan tengah menjelaskan berbagai komposisi dan obat-obat tak jelas yang beberapa di antaranya ia bawa dalam sebuah kotak kulit di sakunya. Aku yakin ia tidak ingat semua jawaban yang kuberikan padanya malam itu. Holmes menyatakan bahwa ia tanpa sengaja mendengarku memperingatkan Thaddeus akan besarnya bahaya mengkonsumsi lebih dari dua tetes minyak kastroli, dan merekomendasikan dosis besar *strychnine* sebagai obat penenang. Apa pun yang terjadi, aku jelas merasa lega sewaktu kereta kami tersentak berhenti dan kusirnya melompat turun untuk membukakan pintu.

"Ini, Miss Morstan, adalah Pondicherry Lodge," kata Mr. Thaddeus Sholto sambil membantunya turun.

Bab 5
Tragedi Pondicherry Lodge

Hampir pukul sebelas malam sewaktu kami tiba di tahap terakhir petualangan malam kami. Kami telah meninggalkan kota besar berkabut di belakang, dan malam cukup cerah. Angin hangat bertiup dari barat, dan awan tebal berarak perlahan-lahan di langit, dengan bulan yang hanya separuh mengintip dari celah-celahnya. Cuaca cukup cerah untuk bisa melihat kejauhan, tapi Thaddeus Sholto menurunkan salah satu lampu samping kereta untuk menerangi jalan kami dengan lebih baik.

Pondicherry Lodge berdiri di lahannya sendiri, dikelilingi dinding batu yang sangat tinggi, dengan kepingan kaca menutupi bagian atasnya. Sebuah pintu besi sempit merupakan satu-satunya jalan masuk. Pemandu kami mengetuknya dengan irama aneh, mirip petugas pos.

"Siapa itu?" seru seseorang bersuara serak dari dalam.

"Ini aku, McMurdo. Kau seharusnya sudal mengenali ketukanku sekarang."

Terdengar gerutuan dan denting kunci beradu. Pintu terayun membuka, dan seorang pria pendek berdada bidang berdiri di sana, dengan cahaya kekuningan dari lentera menerangi wajahnya yang menonjol dan matanya yang berkilau-kilau memancarkan ketidakpercayaan.

"Andakah itu, Mr. Thaddeus? Tapi siapa yang lainnya? Aku tidak mendapat perintah apa pun mengenai mereka dari majikan."

"Tidak, McMurdo? Masa! Semalam aku sudah memberitahu saudaraku bahwa aku akan membawa beberapa orang teman."

"Dia tidak keluar dari kamarnya hari ini, Mr. Thaddeus, dan aku tidak mendapat, perintah apa-apa. Anda tahu aku harus menaati peraturan. Aku bisa mengizinkan Anda masuk, tapi teman-teman Anda tidak."

Ini halangan yang tidak terduga. Thaddeus Sholto tampak kebingungan dan tak berdaya.

"Sayang sekali, McMurdo!" katanya. "Kalau aku yang menjamin mereka,

seharusnya itu sudah cukup. Salah satu temanku seorang wanita muda. Dia tak bisa menunggu di jalan umum pada jam-jam begini."

"Maafkan aku, Mr. Thaddeus," kata portir tersebut dengan keras kepala. "Mereka mungkin teman-teman Anda, tapi bukan teman majikan. Dia membayarku dengan baik untuk melakukan tugasku, dan aku akan melakukan tugasku. Aku tidak mengenal teman-teman Anda."

"Oh, kau pasti kenal, McMurdo," seru Sherlock Holmes dengan riang. "Kurasa kau tidak mungkin melupakan aku. Apa kau tidak ingat amatir yang melawanmu tiga ronde di Alison's empat tahun yang lalu?"

"Astaga! Mr. Sherlock Holmes!" seru petinju bayaran tersebut. "Demi Tuhan! Bagaimana mungkin aku bisa tidak mengenali Anda? Mestinya Anda tidak berdiri diam di situ. Kalau Anda melontarkan pukulan silang ke rahangku, aku pasti sudah mengenali Anda sejak tadi. Ah, Anda sudah menyia-nyiakan bakat Anda, sungguh! Anda mungkin bisa mencapai ketenaran, kalau bergabung dengan yang lain."

"Kaulihat, Watson, kalau yang lain-lainnya sudah tidak bisa kulakukan, masih ada profesi ilmiah yang terbuka untukku," kata Holmes sambil tertawa. "Sekarang teman kita ini tentunya tidak akan membiarkan kita kedinginan di luar."

"Masuklah, Sir, masuklah—Anda dan teman-teman Anda," jawab McMurdo. "Maaf, Mr. Thaddeus, tapi perintahnya sangat ketat. Aku harus memastikan dulu teman-teman Anda sebelum mengizinkan mereka masuk."

Di dalam ada jalan setapak kerikil berliku-liku, di lahan kering kerontang yang menuju sebuah rumah berbentuk persegi dan rumit, yang semuanya tertutup bayang-bayang, kecuali satu sudutnya yang diterangi cahaya bulan—yang memantul dari salah satu jendelanya. Besarnya bangunan tersebut, dengan kemuraman dan kesunyiannya yang mencekam, menimbulkan kengerian. Bahkan Thaddeus Sholto tampak merasa tidak nyaman, lentaranya bergetar dan bergoyang-goyang di tangannya.

"Aku tidak mengerti," katanya. "Pasti ada kesalahan. Aku jelas sudah memberitahu Bartholomew bahwa kita akan datang, tapi tidak ada cahaya di jendelanya. Aku tidak mengerti apa yang terjadi."

"Apa dia selalu menjaga rumahnya seperti itu?"' tanya Holmes.

"Ya, dia mengikuti kebiasaan Ayah. Dia putra kesayangan Ayah, dan terkadang kupikir Ayah lebih banyak memberitahu dia daripada aku. Itu jendela Bartholomew yang terkena cahaya bulan itu. Cukup terang, tapi kupikir tidak ada cahaya dari dalam."

"Tidak," kata Holmes. "Tapi aku melihat sedikit cahaya di jendela kecil di samping pintu."

"Ah, itu kamar pengurus rumah. Itu tempat tinggal Mrs. Bernstone tua.

Dia bisa memberitahu kita apa yang terjadi. Tapi mungkin kalian tidak keberatan menunggu di sini satu atau dua menit. Kalau kita masuk bersama-sama, dan dia tidak mengetahui tentang kedatangan kita, dia mungkin akan terkejut. Tapi, ssst! Apa itu?"

Ia mengangkat lenteranya, tangannya gemetar hingga lingkaran cahaya di sekeliling kami bergoyang-goyang. Miss Morstan meraih pergelang-anku, dan kami semua berdiri dengan jantung berdebar-debar, berusaha keras untuk mendengarkan. Dari bagian belakang rumah besar tersebut terdengar lolongan paling menyedihkan, menembus kesunyian malam—rintihan melengking dan terpatah-patah seorang wanita yang ketakutan.

"Itu Mrs. Bernstone," kata Sholto. "Dia satu-satunya wanita di rumah ini. Tunggu di sini. Aku akan segera kembali."

Ia bergegas ke pintu dan mengetuknya dengan cara yang tidak biasa. Kami bisa melihat seorang wanita tua yang jangkung membukakan pintu baginya dan bergoyang-goyang senang melihat kehadiran Thaddeus.

"Oh, Mr. Thaddeus, Sir, aku senang sekali Anda datang! Aku senang Anda datang, Mr. Thaddeus, Sir!"

Kami mendengar pujian tersebut berulang-ulang, hingga pintunya tertutup dan suara wanita tersebut teredam.

Pemandu kami meninggalkan lenteranya pada kami. Holmes mengayunkannya perlahan-lahan dan memandang tajam ke rumah dan tumpukan tanah besar yang menghiasi lahan tersebut. Miss Morstan dan aku berdiri bersama-sama, berpegangan tangan. Cinta memang tak dapat diselami. Kami berdua belum pernah bertemu sebelum hari itu, belum pernah terlintas percakapan maupun bertukar pandang penuh perasaan terhadap yang lain, namun saat menghadapi masalah, tangan kami secara naluriah saling mencari. Aku terus-menerus memikirkannya sejak itu, tapi pada saat itu rasanya sangat wajar bila aku mendekatinya, dan, sebagaimana sering dikatakannya padaku, nalurinya juga mendorongnya untuk berpaling padaku untuk mendapatkan kenyamanan dan perlindungan. Jadi, kami berdiri sambil bergandengan tangan seperti dua orang anak kecil, dan ada kedamaian dalam hati kami, sekalipun kegelapan mengelilingi kami.

"Tempat yang aneh!" kata Miss Morstan, sambil memandang sekitarnya.

"Tampaknya seakan-akan semua tikus tanah di Inggris sudah dilepaskan di sini. Aku pernah melihat pemandangan semacam itu di sebuah bukit dekat Ballarat, di mana para pencari emas sedang bekerja."

"Dan untuk sebab yang sama," kata Holmes. "Ini bekas-bekas pencari harta. Anda harus ingat, mereka sudah mencarinya selama enam tahun. Tidak heran kalau lahan di sini mirip tempat penggalian batu."

Pada saat itu pintu rumah terempas membuka dan Thaddeus Sholto ber-

lari keluar, tangannya terjulur ke depan dan matanya memancarkan kengerian.

"Ada yang tidak beres dengan Bartholomew!" serunya. "Aku ketakutan! Sarafku tak mampu menanggungnya."

Ia memang setengah menceracau karena ketakutan, wajahnya yang tersentak-sentak bagai mencuat dari balik kerah *astrakhan* yang lebar, memancarkan ketidakberdayaan, bagai wajah seorang anak kecil yang meminta pertolongan.

"Kita masuk," kata Holmes dengan tegas.

"Ya, masuklah!" pinta Thaddeus Sholto. "Aku benar-benar merasa tak mampu menunjukkan jalan."

Kami semua mengikutinya ke kamar pengurus rumah, yang berada di sisi kiri lorong. Wanita tua tersebut tengah mondar-mandir dengan ekspresi ketakutan dan jemari gelisah, tapi melihat kemunculan Miss Morstan ia jadi lebih tenang.

"Tuhan memberkati wajahmu yang manis dan tenang!" serunya sambil terisak histeris. "Senang sekali aku melihatmu. Oh, hari ini benar-benar berat untukku!"

Teman kami menepuk-nepuk tangan wanita tua yang kurus itu dan menggumamkan beberapa kata penghiburan khas wanita, yang mengembalikan warna di pipi wanita tua yang pucat pasi tersebut.

"Tuan mengunci diri di dalam kamar dan tidak menjawab panggilanku," katanya menjelaskan. "Aku sudah menunggu sepanjang hari, karena dia memang sering ingin dibiarkan seorang diri. Tapi satu jam yang lalu aku khawatir ada yang tidak beres, jadi aku naik ke atas dan mengintip melalui lubang kunci. Anda harus naik ke sana, Mr. Thaddeus—Anda harus ke sana dan melihatnya sendiri. Aku sudah pernah melihat Mr. Bartholomew Sholto dalam keadaan gembira dan sedih selama sepuluh tahun ini, tapi aku tak pernah melihatnya dengan ekspresi seperti itu."

Sherlock Holmes mengambil lentera dan memimpin jalan, karena gigi Thaddeus Sholto bergemeletuk ribut. Begitu terguncangnya pria ini, hingga aku terpaksa menyelipkan tangan ke bawah ketiaknya sewaktu kami menaiki tangga, karena kedua lututnya terus gemetar. Dua kali, saat kami naik, Holmes mengeluarkan kaca pembesar dari sakunya dan memeriksa dengan hati-hati tanda-tanda yang menurutku sekadar bekas-bekas geseran debu pada karpet tangga yang berwarna kelapa. Ia melangkah perlahan-lahan dari anak tangga ke anak tangga, sambil mengacungkan lenteranya rendah, dan memandang kiri-kanan. Miss Morstan menunggu di bawah, bersama pengurus rumah yang ketakutan.

Deretan anak tangga ketiga berakhir di sebuah lorong lurus yang cukup panjang, dengan sebuah gorden India di sebelah kanan dan tiga buah pintu

di sebelah kiri. Holmes menyusuri lorong tersebut dengan pelan dan metodis, seperti semula, sementara kami terus mengikutinya dengan ketat, bayang-bayang kami yang hitam panjang membentang ke belakang di koridor. Pintu ketigalah yang kami tuju. Holmes mengetuknya tanpa mendapatkan jawaban. Lalu ia mencoba memutar kenopnya dan memaksa membuka. Tapi pintu tersebut dikunci dari dalam, dan dengan menggunakan selot lebar dan kuat, sebagaimana bisa kami lihat sewaktu mendekatkan lentera ke sana. Tapi, karena kuncinya diputar, lubangnya tidak sepenuhnya tertutup. Sherlock Holmes membungkuk mengintip ke sana, dan seketika menegakkan tubuh lagi diiringi napas tersentak.

"Ada sesuatu yang kejam dalam hal ini, Watson," katanya, lebih tergerak daripada yang pernah kulihat sebelumnya. "Apa pendapatmu?"

Aku membungkuk di depan lubang dan melompat mundur dengan perasaan ngeri. Sinar bulan menerobos masuk ke dalam ruangan, meneranginya dengan cahaya samar dan bergerak-gerak. Sebuah wajah memandang lurus kepadaku, tampaknya tergantung-gantung di udara, karena bagian bawahnya tersembunyi dalam bayang-bayang. Wajah Thaddeus. Kepalanya sama-sama tinggi mengilat, begitu pula cincin rambut kemerahannya, dan kulit wajahnya yang pucat pasi. Tapi wajahnya tersenyum mengerikan dalam seringai kaku dan tidak wajar, yang dalam ruangan sunyi dan diterangi cahaya bulan tersebut lebih mengguncang saraf daripada rengutan atau kernyitan apa pun. Wajahnya begitu mirip dengan teman kecil kami, hingga aku berpaling memandangnya untuk memastikan ia memang benar masih bersama-sama kami. Lalu aku teringat ia sudah mengatakan bahwa mereka kembar.

"Ini mengerikan!" kataku pada Holmes. "Apa yang harus kita lakukan?"

"Pintunya harus didobrak," jawab Holmes, lalu mengempaskan diri ke sana, menggunakan seluruh berat tubuhnya untuk menekan kuncinya.

Pintu tersebut berderik dan mengerang, tapi tidak menyerah. Bersama-sama kami menggunakan tubuh kami untuk mendobraknya sekali lagi, dan kali ini pintunya terempas membuka diiringi suara keras, dan kami mendapati diri kami telah berada di dalam kamar Bartholomew Sholto.

Tampaknya kamar tersebut telah dilengkapi hingga mirip sebuah laboratorium kimia. Di dinding seberang kamar berjajar dua deret botol bertutup kaca, dan di meja berserakan pembakar Bunsen, tabung-tabung uji, dan di sudut berdiri botol asam dalam keranjang rotan. Salah satunya tampak bocor atau pecah, karena ada cairan kehitaman yang menetes dari sana, dan udara dipenuhi bau tajam menusuk, mirip aspal. Sebuah tangga berdiri di salah satu sisi ruangan, di tengah-tengah serpihan semen dan gipsum, dan langit-langit di atasnya berlubang cukup besar untuk dilewati seseorang. Di kaki tangga tersebut terdapat segulung tali yang ditumpuk sembarangan.

Di dekat meja terdapat sebuah kursi berlengan dari kayu, di mana si pemilik rumah duduk bagai dionggokkan, dengan kepala terkulai pada bahu kirinya dan wajah memancarkan senyum menakutkan. Ia telah kaku dan dingin, dan jelas telah tewas berjam-jam yang lalu. Menurutku tampaknya bukan hanya wajahnya, tapi juga kaki dan tangannya, meliuk-liuk tidak keruan. Di meja di dekat tangannya terdapat sebuah alat aneh—sebatang tongkat kecokelatan dengan sebongkah batu di ujungnya, bagai sebatang palu, diikat secara kasar dengan tali dari serat. Di sampingnya terdapat sehelai kertas bertulisan. Holmes membacanya, lalu memberikannya padaku.

"Lihatlah," katanya sambil mengangkat alis, memberi isyarat penting.

Dengan bantuan cahaya lentera kubaca tulisan tersebut dengan perasaan ngeri, "Tanda empat."

"Demi nama Tuhan, apa itu artinya?" tanyaku.

"Itu berarti pembunuhan," kata Holmes, sambil membungkuk di atas mayat. "Ah! Sudah kuduga. Lihat ini!"

Ia menunjuk sesuatu yang mirip sebatang duri panjang kehitaman yang mencuat dari kulit, tepat di atas telinga.

"Tampaknya seperti duri," kataku.

"Itu memang duri. Kau boleh mencabutnya. Tapi hati-hati, duri itu beracun."

Aku mencabutnya dengan menggunakan ibu jari dan telunjukku. Duri tersebut terlepas dengan mudah, sehingga hampir tidak meninggalkan jejak. Hanya satu titik darah kecil yang menunjukkan di mana duri tadi menancap.

"Semua ini sebuah misteri yang tidak bisa kumengerti," kataku. "Semakin lama semakin rumit, bukan semakin jelas."

"Sebaliknya," jawab Holmes, "justru setiap saat semakin jelas. Aku hanya memerlukan beberapa mata rantai yang hilang untuk mengaitkan seluruh kasus ini."

Kami hampir melupakan kehadiran kenalan kami sejak masuk ke dalam kamar. Ia masih berdiri di ambang pintu, wajahnya ketakutan, sambil meremas-remas tangan dan mengerang sendiri. Tapi tiba-tiba ia berseru keras.

"Hartanya hilang!" katanya. "Mereka sudah merampok hartanya! Itu lubang tempat kami menurunkannya. Aku yang membantunya menurunkannya! Aku orang terakhir yang melihatnya dalam keadaan hidup! Aku meninggalkannya di sini semalam, dan aku mendengar dia mengunci pintu saat aku turun ke bawah."

"Jam berapa?"

"Jam sepuluh. Dan sekarang dia tewas, dan polisi akan dihubungi, dan aku akan dituduh terlibat dalam pembunuhan ini. Oh, ya, aku yakin akan dituduh begitu. Tapi kalian tidak sependapat, Tuan-tuan? Jelas kalian tidak

menganggap aku yang membunuhnya, bukan? Kemungkinan kecil aku akan membawa kalian kemari kalau aku yang membunuhnya, bukan? Aduh! Aduh! Rasanya aku akan sinting!"

Ia menyentak-nyentakkan tangannya dan mengentakkan kaki karena panik.

"Anda tidak perlu takut, Mr. Sholto," kata Holmes dengan ramah, sambil memegang bahunya. "Dengarkan nasihatku dan pergilah ke kantor polisi untuk melaporkan kejadian ini. Tawarkan untuk membantu mereka dengan segala cara. Kami akan menunggu Anda di sini."

Pria kecil tersebut mematuhi dengan sikap setengah bingung, dan kami mendengar suara langkahnya terhuyung-huyung menuruni tangga dalam kegelapan.

Bab 6
Sherlock Holmes Mendemonstrasikan

"SEKARANG, Watson," kata Holmes, sambil menggosok-gosok tangannya, "kita punya waktu setengah jam, tanpa terganggu. Ayo kita gunakan sebaik-baiknya. Kasusku, sebagaimana sudah kukatakan padamu, sudah hampir selesai. Tapi jangan sampai kita melakukan kesalahan dengan bersikap terlalu percaya diri. Sekalipun kasus ini sekarang tampak sederhana, mungkin ada sesuatu yang lebih dalam di baliknya."

"Sederhana!" semburku.

"Jelas," kata Holmes dengan sikap seorang profesor klinis yang tengah mengajar di kelasnya. "Duduk saja di sudut sana, agar jejak kakimu tidak menambah kerumitan masalah. Sekarang saatnya bekerja! Pertama-tama, bagaimana orang-orang ini datang dan bagaimana mereka pergi? Pintu tidak dibuka sejak semalam. Bagaimana dengan jendela?" Ia membawa lentera ke sana, menggumamkan pengamatannya keras-keras sepanjang waktu, tapi lebih ditujukan pada dirinya sendiri daripada kepadaku. "Jendelanya diselot dari sebelah dalam. Kerangkanya kokoh. Tidak ada engsel di tepi-tepinya. Coba kita buka. Tidak ada pipa air di dekatnya. Atap cukup jauh dari jangkauan. Tapi ada yang memanjat melalui jendela. Semalam hujan turun sedikit. Ini ada jejak kaki yang mengeras di kusennya. Dan di sini ada jejak berlumpur berbentuk lingkaran, dan di lantai ini juga ada, dan di sini dekat meja. Lihat di sini, Watson! Ini benar-benar demonstrasi yang bagus."

Aku memandang lingkaran berlumpur yang bulat dan sempurna tersebut.

"Itu bukan jejak kaki," kataku.

"Ini jauh lebih berharga bagi kita. Ini jejak kaki palsu dari kayu. Kaulihat di kusen ada jejak sepatu bot, sepatu bot berat dengan tumit berlapis logam yang lebar, dan di sampingnya ada jejak kaki kayu."

"Itu pria berkaki kayu."

"Benar. Tapi juga ada orang lain lagi—sekutu yang sangat kompeten dan efisien. Kau bisa memanjat dinding itu, Dokter?"

Aku memandang ke luar jendela yang terbuka. Bulan masih bersinar dengan terangnya pada sudut rumah seperti semula. Kami berada sekitar delapan belas meter dari tanah, dan ke mana pun aku memandang, tidak ada pijakan, tidak ada apa pun kecuali celah-celah kecil di sela-sela batanya.

"Jelas mustahil," kataku.

"Tanpa bantuan memang mustahil. Tapi seandainya ada temanmu di atas sini yang menurunkan tali kaku yang kokoh—yang kutemukan di sudut—dan mengikatkan salah satu ujungnya ke kaitan di dinding ini... Lalu, kupikir, kalau kau orang yang aktif, kau mungkin bisa merayap naik, sekalipun berkaki kayu. Tentu saja kau akan pergi dengan cara yang sama, dan sekutumu akan menarik talinya, melepaskan ikatannya dari kaitan, menutup jendela, menyelotnya dari dalam, dan melarikan diri melalui jalan masuknya. Satu hal kecil, patut dicatat," lanjutnya, sambil mengelus-elus talinya, "teman berkaki kayu kita, sekalipun seorang pendaki yang cukup andal, bukanlah seorang kelasi profesional. Tangannya tidak kapalan seperti kelasi. Kaca pembesarku menemukan lebih dari satu bercak darah, terutama mendekati ujung tali. Kurasa dia meluncur dengan kecepatan begitu rupa, sehingga kulit tangannya terkelupas."

"Bagus sekali," kataku, "tapi situasinya jadi lebih sulit dijelaskan. Bagaimana dengan sekutu misterius ini? Bagaimana caranya masuk kemari?"

"Ya, sekutunya!" ulang Holmes. "Ada beberapa hal menarik mengenai sekutu ini. Karena keberadaannya, kasus ini tidak lagi menjadi sebuah kasus biasa. Kurasa sekutu ini sudah membuka jalan baru dalam melakukan kejahatan di negara ini—sekalipun kasus-kasus yang paralel menunjukkan bahwa asalnya dari India dan, kalau ingatanku masih baik, dari Senegambia."

"Kalau begitu, bagaimana caranya?" tanyaku. "Pintunya terkunci, jendelanya tidak bisa dimasuki. Apa melalui cerobong?"

"Kisi-kisinya terlalu kecil," jawab Holmes. "Aku sudah mempertimbangkan kemungkinan itu."

"Kalau begitu, bagaimana?" tanyaku.

"Kau masih belum mengerti juga," kata Holmes sambil menggeleng. "Sudah berapa kali kukatakan bahwa kalau kausingkirkan semua yang mustahil, apa pun yang tersisa, *betapapun mustahilnya*, adalah kebenaran? Kita tahu dia tidak masuk melalui pintu, jendela, atau cerobong. Kita juga tahu dia tak mungkin bersembunyi dalam ruangan ini, karena tidak ada tempat persembunyian di sini. Kalau begitu, dari mana dia datang?"

"Dia datang melalui lubang di atap!" seruku.

"Benar. Dia pasti masuk melalui lubang itu. Kalau kau bersedia memegangkan lampunya, kita akan memperluas penyelidikan kita ke ruang di atas—ruang rahasia tempat harta itu ditemukan."

Ia menaiki tangga, dan setelah meraih sebatang balok penopang, ia mengayunkan diri ke atas. Lalu, sambil menelungkup, ia mengulurkan tangan mengambil lampu dan memeganginya sementara aku mengikuti langkahnya.

Ruangan tempat kami berada luasnya kurang-lebih tiga meter kali dua meter. Lantainya terbentuk dari deretan balok penopang, dengan selapis tipis gipsum dan semen di sela-selanya, sehingga untuk berjalan orang harus melangkah dari balok yang satu ke balok yang lain. Atap tersebut miring, dan jelas merupakan bagian dalam dari atap rumah yang sebenarnya. Tidak ada perabotan apa pun di sana, dan debu yang bertahun-tahun menumpuk di sana tampak tebal di lantai.

"Ini dia, kaulihat," kata Sherlock Holmes, sambil memegang dinding yang miring. "Ini pintu kecil yang menuju atap. Aku bisa mendorongnya, dan ini atapnya, dengan kemiringan yang landai. Kalau begitu, melalui tempat inilah si Nomor Satu masuk. Coba lihat apakah kita bisa menemukan jejak-jejak kepribadiannya yang lain."

Ia mengacungkan lentera ke dekat lantai, dan untuk kedua kalinya malam itu, aku melihat ekspresi terkejut di wajahnya. Aku sendiri, saat mengikuti tatapannya, kulitku terasa dingin di balik pakaianku. Lantai dipenuhi jejak-jejak kaki telanjang, jelas, dengan bentuk sempurna, tapi kurang dari separuh jejak pria biasa.

"Holmes," bisikku, "anak kecil yang melakukannya."

Holmes telah pulih dalam sekejap.

"Aku terkejut sesaat," katanya, "tapi situasinya cukup normal. Ingatanku sudah mengecewakanku, atau seharusnya aku mampu menebaknya. Tidak ada yang bisa dipelajari lagi di sini. Ayo turun."

"Kalau begitu, apa teorimu mengenai jejak-jejak kaki itu?" tanyaku dengan penuh semangat sewaktu kami telah tiba di ruang bawah sekali lagi.

"Watsonku yang baik, cobalah menganalisisnya sendiri," katanya dengan nada agak tak sabar. "Kau mengetahui metode-metodeku. Coba terapkan, dan pasti sangat bermanfaat untuk membandingkan hasilnya."

"Aku tidak bisa menarik kesimpulan apa pun yang mencakup semua faktanya," jawabku.

"Tak lama lagi kau akan memahaminya dengan jelas," katanya. "Kupikir tidak ada lagi yang penting di sini, tapi aku akan tetap mencari."

Ia mengeluarkan kaca pembesar dan pita pengukur, dan bergegas mengelilingi ruangan sambil berlutut, mengukur, membandingkan, memeriksa, dengan hidungnya yang kurus mancung hanya beberapa inci dari lantai, sementara matanya yang bulat berkilau-kilau dan cekung bagai mata burung. Begitu sigap, tanpa suara, dan lincah gerakannya, bagai seekor anjing pelacak terlatih yang mengendus bau, sehingga aku mau tak mau memikirkan bahwa ia akan

menjadi penjahat yang luar biasa menakutkan kalau seandainya ia mengalihkan energi dan keberaniannya untuk melawan hukum, bukan menegakkannya. Sambil melacak, ia terus-menerus bergumam sendiri, dan akhirnya ia berseru keras dengan gembira.

"Kita jelas beruntung," katanya. "Sekarang seharusnya tidak banyak masalah lagi. Nomor Satu sudah sial karena menginjak *creosote*. Kau bisa melihat bentuk kakinya di samping tumpukan berbau tajam ini. Tempatnya sudah retak, kaulihat, dan benda ini sudah bocor keluar."

"Lalu kenapa?" tanyaku.

"Kita berhasil mendapatkannya, itu saja," kata Holmes. "Ada anjing yang bisa mengikuti bau itu hingga ke ujung dunia. Kalau anjing geladak bisa melacak bau ikan melintasi negara, berapa jauh seekor anjing pelacak terlatih bisa mengikuti bau setajam ini? Kedengarannya sudah pasti. Jawabannya akan memberi kita—Halo! Pihak berwenang sudah datang."

Langkah-langkah berat dan keributan orang berbicara keras-keras terdengar dari lantai bawah, dan pintu ruang depan tertutup diiringi debuman keras.

"Sebelum mereka tiba di sini," kata Holmes, "coba pegang lengan orang malang ini, juga kakinya. Apa yang kaurasakan?"

"Otot-ototnya sekeras papan," jawabku.

"Benar. Otot-ototnya menegang sangat kencang, jauh melebihi kekakuan mayat biasa. Dikombinasikan dengan kernyitan wajahnya, senyum Hippokcrates ini, atau *wisus sardonicus*, sebagaimana istilah penulis-penulis lama, kesimpulan apa yang melintas dalam benakmu?"

"Kematian akibat alkaloid sayuran yang sangat kuat," jawabku, "bahan berbasis mirip *strychnine* yang mengakibatkan tetanus."

"Itu yang melintas dalam benakku begitu melihat otot-otot wajah yang tertarik. Begitu memasuki ruangan, aku segera mencari alat yang sudah memasukkan racun itu ke dalam sistemnya. Sebagaimana sudah kaulihat, aku menemukan duri yang entah ditusukkan atau ditembakkan tanpa kekuatan besar ke kulit kepala. Kaulihat bahwa bagian yang terkena mengarah ke lubang di langit-langit apabila orang ini berdiri tegak di kursinya. Sekarang periksa durinya."

Aku mengambilnya dengan hati-hati dan mengacungkannya ke dekat lentera. Duri tersebut panjang, tajam, dan kehitaman, dengan bagian ujung mengilat, seakan ada cairan yang telah mengering di sana. Ujungnya yang tumpul telah dihaluskan dan dibulatkan dengan sebilah pisau.

"Apa itu duri dari Inggris?" tanya Holmes.

"Jelas bukan."

"Dengan semua data ini, seharusnya kau mampu menarik kesimpulan yang layak. Tapi sekarang penegak hukum sudah datang."

Sementara ia berbicara, suara langkah-langkah terdengar semakin keras di lorong, dan seorang pria pendek kekar bersetelan kelabu berderap memasuki ruangan. Wajahnya kemerahan, kasar, dengan sepasang mata sangat kecil yang berkilau-kilau di antara kantong-kantong mata yang membengkak. Ia segera diikuti seorang inspektur berseragam dan Thaddeus Sholto yang masih gemetaran.

"Ini dia!" seru pria bersetelan tersebut, "ini urusan yang sangat bagus! Tapi siapa semua ini? Kenapa rumah ini seperti sudah berubah menjadi liang kelinci?"

"Kurasa Anda mengenaliku, Mr. Athelney Jones," kata Holmes pelan.

"Wah, tentu saja!" katanya. "Mr. Sherlock Holmes, si teoretis. Aku ingat Anda! Aku tak pernah lupa bagaimana Anda menguliahi kami semua mengenai sebab dan kesimpulan dan akibat dalam kasus perhiasan Bishopgate. Memang Anda berhasil mengembalikan kami ke jejak yang benar, tapi keberhasilan Anda lebih dikarenakan keberuntungan daripada keandalan."

"Semuanya hanya masalah logika yang sangat sederhana."

"Oh, yang benar saja! Tak perlu malu-malu. Tapi ada apa ini? Urusan yang buruk! Urusan yang buruk! Semuanya fakta di sini—tidak ada tempat untuk teori. Beruntung sekali aku sedang berada di Norwood, menangani kasus lain! Aku sedang di kantor sewaktu pesan itu tiba. Menurut Anda, apa penyebab kematian orang ini?"

"Oh, kasus ini sulit untuk diteorikan," kata Holmes datar.

"Tidak, tidak. Sekalipun begitu, kami tak bisa mengingkari bahwa Anda terkadang berhasil. Wah, wah! Pintu terkunci, kalau tak salah. Perhiasan senilai setengah juta hilang. Bagaimana jendelanya?"

"Terkunci, tapi ada jejak-jejak di kusennya."

"Well, well, kalau jendelanya dikunci, jejaknya pasti tidak ada hubungannya dengan masalah ini. Itu logika biasa. Orang ini mungkin tewas karena serangan ayan, tapi perhiasannya hilang. Ha! Aku punya teori. Gagasan-gagasan seperti ini terkadang melintas dalam benakku—Silakan keluar dulu, Sersan, dan kau juga, Mr. Sholto. Temanmu bisa tetap di sini—Apa pendapat Anda, Holmes? Sholto, sesuai pengakuannya sendiri, bersama dengan saudaranya semalam. Saudaranya tewas karena serangan ayan, dan Sholto membawa pergi hartanya? Bagaimana?"

"Maksud Anda, sesudah itu almarhum bangkit berdiri untuk mengunci pintu dari dalam."

"Hmmm! Itu kelemahannya. Coba kita terapkan logika dalam masalah ini. Thaddeus Sholto ini ada bersama saudaranya, terjadi pertengkaran, itu yang kami ketahui. Saudaranya tewas dan perhiasannya hilang. Kami juga mengetahui hal itu. Tak seorang pun melihat saudaranya sejak Thaddeus me-

ninggalkannya. Dia tidak tidur di ranjangnya semalam. Thaddeus jelas sedang kacau pikirannya. Penampilannya—*well,* tidak menarik. Anda lihat aku mulai merajut jaring-jaringku di sekitar Thaddeus. Jeratnya mulai merapat pada dirinya."

"Anda belum mengetahui fakta-faktanya," kata Holmes. "Potongan kayu ini, yang aku yakin beracun, menancap di kulit kepala orang ini, dan bekasnya bisa terlihat. Kertas ini, ditulisi sebagaimana Anda lihat, ada di meja, dan di sampingnya tergeletak alat berkepala batu yang aneh ini. Bagaimana penyesuaian semua ini dengan teori Anda?"

"Mengonfirmasinya dalam segala hal," kata detektif gendut tersebut dengan sikap sok. "Rumah ini penuh dengan barang-barang aneh dari India. Thaddeus yang meletakkannya di situ, dan kalau potongan kayu ini beracun, Thaddeus mungkin sudah menggunakannya untuk membunuh. Kertas itu hanya sulapan—pengalih perhatian. Satu-satunya pertanyaan adalah, bagaimana dia meninggalkan tempat ini? Ah, tentu saja, lubang di atap."

Dengan lincah, mengingat tubuhnya yang besar, ia menaiki tangga dan menerobos ke atas, dan tak lama kemudian kami mendengarnya berseru bahwa ia telah menemukan pintu.

"Pintar juga dia," komentar Holmes sambil angkat bahu. "Terkadang akalnya jalan juga. *II n'y a pas des sots si incommodes que ceux qui ont de l'esprit!*—Tidak ada orang bodoh yang lebih menyulitkan daripada yang punya sedikit akair

"Anda lihat!" seru Athelney Jones, muncul kembali menuruni tangga. "Bagaimanapun, fakta lebih baik daripada teori. Pendapatku mengenai kasus ini sudah terkonfirmasi. Ada pintu kecil yang menuju atap, dan agak terbuka."

"Aku yang membukanya."

"Oh, sungguh! Anda mengetahuinya kalau begitu?" Jones tampak kecewa mendengarnya. "*Well,* siapa pun yang menemukannya, pintu itu jelas merupakan jalan keluar orang yang kita cari. Inspektur!"

"Ya, Sir," jawab yang dipanggil dari lorong.

"Suruh Mr. Sholto masuk kemari—Mr. Sholto, sudah tugasku untuk memberitahumu bahwa apa pun yang akan kaukatakan mungkin digunakan untuk memberatkan posisimu. Kau kutangkap atas nama Ratu, dengan tuduhan membunuh saudaramu."

"Nah, lihat! Sudah kukatakan, bukan!" seru pria malang tersebut, sambil melontarkan tangan dan memandang kami bergantian.

"Jangan khawatir, Mr. Sholto," kata Holmes. "Kurasa aku bisa membebaskan Anda dari tuduhan itu."

"Jangan berjanji terlalu berlebihan, Mr. Teoretis, jangan berjanji terlalu berlebihan!" sergah Detektif Jones. "Anda mungkin akan mendapati masalah ini lebih sulit dari dugaan Anda."

”Bukan saja aku akan membebaskan dia, Mr. Jones, tapi aku juga akan memberikan hadiah gratis berupa nama dan deskripsi salah satu dari kedua orang yang berada di ruangan ini semalam. Namanya, aku yakin, adalah Jonathan Small. Dia seorang pria berpendidikan rendah, kecil, aktif, dengan kaki kanan sudah putus dan mengenakan tunggul kayu yang telah aus sisi dalamnya. Sepatu bot kirinya bersol kasar dan bergigi persegi, dengan pelat besi di bagian tumitnya. Dia sudah setengah baya, dengan kulit kecokelatan terbakar matahari, dan mantan narapidana. Beberapa indikasi ini mungkin bisa membantu Anda, ditambah fakta bahwa sebagian besar kulit telapak tangannya terkelupas. Orang yang satu lagi...”

”Ah! Orang yang satu lagi?” tanya Athelney Jones dengan nada mencibir, tapi tetap saja terkesan oleh keyakinan Holmes, sebagaimana bisa kulihat dengan mudah,.

”Orang yang satu lagi menarik,” kata Sherlock Holmes, sambil berputar pada tumitnya. ”Kuharap tak lama lagi aku bisa memperkenalkan mereka berdua pada Anda. Bisa kita bicara, Watson?”

Ia mengajakku ke puncak tangga.

”Kejadian yang tidak terduga ini,” katanya, ”telah menyebabkan kita agak melupakan tujuan awal kita kemari.”

”Aku baru saja berpikir begitu,” kataku, ”tidak baik kalau Miss Morstan tetap berada di rumah ini.”

”Benar. Kau harus mengantarnya pulang. Dia tinggal bersama Mrs. Cecil Forrester di Lower Camberwell, tidak jauh dari sini. Akan kutunggu kau di sini, kalau kau bersedia. Atau mungkin kau sudah terlalu lelah?”

”Sama sekali tidak. Kurasa aku tidak akan bisa beristirahat sampai mengetahui lebih banyak mengenai urusan yang fantastis ini. Aku pernah melihat sisi keras kehidupan, tapi kejutan-kejutan aneh malam ini sudah mengguncang sarafku sepenuhnya. Tapi aku ingin membongkar kasus ini bersamamu, berhubung aku sudah terlibat sejauh ini.”

”Kehadiranmu akan sangat membantuku,” jawab Holmes. ”Kita harus menangani sendiri kasus ini dan membiarkan si Jones ini membangga-banggakan khayalan apa pun yang ingin dicip-takannya. Sesudah mengantar Miss Morstan, kuminta kau pergi ke Pinchin Lane No. 3, di dekat batas air di Lambeth. Rumah ketiga di sebelah kanan merupakan rumah pembuat burung isian, namanya Sherman. Kau bisa melihat seekor musang yang menggigit kelinci di jendelanya. Bangunkan Sherman dan katakan, dengan salam dariku, bahwa aku membutuhkan Toby sekarang juga. Bawa Toby kemari.”

”Kurasa Toby itu seekor anjing?”

”Ya, seekor anjing kampung yang aneh, dengan daya penciuman paling

mengagumkan. Aku lebih suka mendapat bantuan Toby daripada seluruh satuan detektif di London."

"Kalau begitu, akan kuambilkan," kataku. "Sekarang sudah pukul satu. Kurasa aku bisa kembali sebelum pukul tiga, kalau bisa mendapatkan kuda yang masih segar."

"Dan aku," kata Holmes, "akan mencari tahu apa yang bisa kupelajari dari Mrs. Bernstone dan dari pelayan India, yang, kata Mr. Thaddeus kepadaku, tidur di bangunan sebelah. Sesudah itu aku akan mempelajari metode Jones yang agung dan mendengarkan kesinisannya yang tidak terlalu halus. *Wir sind gewohnt dass die Menschen verhohnen w as sie nicht verstehen*—Kita sudah biasa melihat Manusia memandang rendah apa yang tidak bisa dipahaminya. Goethe memang lugas."

Bab 7
Episode Tong

Polisi tadi datang membawa kereta, dan dengan menggunakan kereta inilah aku mengantar Miss Morstan pulang ke rumahnya. Sesuai sifat mulia wanita, ia menghadapi masalah ini dengan ekspresi tenang, selama masih ada orang lain yang lebih lemah daripada dirinya yang harus dihibur, dan aku mendapatinya bersikap cerah dan tenang di samping pengurus rumah yang ketakutan. Tapi di kereta ia mula-mula berubah pucat pasi, lalu terisak-isak hebat—begitu menyakitkan ujian yang dihadapinya selama petualangan di malam hari ini. Kelak ia memberitahuku bahwa sepanjang perjalanan malam itu, ia merasa aku bersikap dingin dan menjauh. Ia tak bakal bisa menebak kebingungan dalam diriku, atau usaha menahan diri yang mencegahku. Aku bersimpati dan jatuh cinta kepadanya, bahkan sewaktu kami berpegangan tangan di kebun. Aku merasa bahwa pengenalan bertahun-tahun dengan cara konvensional tidak akan bisa mengajariku betapa manis dan beraninya wanita ini, sebagaimana pengalaman-pengalaman aneh yang kami alami sekarang. Sekalipun begitu, ada dua pemikiran yang mencegah terlontarnya kata-kata penuh perasaan dari bibirku. Ia sedang dalam keadaan lemah dan tak berdaya, terguncang benak dan sarafnya. Menyodorkan cinta dalam keadaannya sekarang jelas merupakan pengambilan kesempatan dalam kesempitan. Yang lebih buruk lagi, ia kaya. Kalau penyelidikan Holmes berhasil, ia akan menjadi jutawan. Apa adil, apa terhormat, bagi seorang ahli bedah dengan gaji minim untuk mengambil keintiman menguntungkan yang bisa diraihnya dari kesempatan ini? Apa tak mungkin ia akan menganggapku sekadar mengejar harta? Aku tidak berani mengambil risiko ia jadi punya pemikiran seperti itu. Harta karun Agra ini turut campur bagaikan sebuah penghalang yang tak tertembus di antara kami.

Hampir jam dua sewaktu kami tiba di rumah Mrs. Cecil Forrester. Para pelayan telah tidur berjam-jam yang lalu, tapi Mrs. Forrester begitu ter-

tarik oleh surat aneh yang diterima Miss Morstan, sehingga ia masih terjaga menunggu kepulangan Miss Morstan. Ia sendiri yang membukakan pintu, seorang wanita setengah baya yang anggun, dan aku sangat senang melihat betapa ia memeluk pinggang Miss Morstan dengan lembut, dan betapa keibuan suaranya saat menyambut. Jelas Miss Morstan lebih dari sekadar karyawan, tapi juga teman yang dihormati. Aku diperkenalkan, dan Mrs. Forrester dengan tulus memintaku mampir dan menceritakan petualangan kami kepadanya. Tapi kujelaskan akan pentingnya tugasku, dan berjanji untuk melaporkan perkembangan apa pun yang mungkin kami raih dalam kasus ini. Saat melaju pergi aku berpaling, dan aku masih melihat keduanya di tangga—kedua sosok yang anggun dan saling memeluk tersebut, pintu yang separuh terbuka, cahaya dari ruang dalam menerobos kaca jendela mosaik, barometernya, tangga. Pemandangan rumah Inggris yang tenang benar-benar menenangkan di tengah-tengah urusan liar dan gelap yang tengah meliputi kami.

Dan semakin kupikirkan apa yang terjadi, semakin rumit kasusnya. Kupikirkan kembali seluruh rangkaian kejadian luar biasa saat melaju melewati jalan-jalan yang sunyi dan diterangi lampu-lampu gas. Masalah awal itu, paling tidak, sekarang sudah cukup jelas. Kematian Kapten Morstan, pengiriman mutiara-mutiaranya, iklannya, suratnya—kami sudah memahami seluruhnya dengan jelas. Tapi semua itu hanya membawa kami menghadapi misteri yang jauh lebih dalam dan lebih tragis. Harta karun India, rancangan yang ditemukan di antara barang-barang Morstan, adegan aneh saat kematian Mayor Sholto, penemuan kembali hartanya yang segera diikuti pembunuhan terhadap penemunya, keanehan kejahatan ini, jejak-jejak kakinya, senjata yang luar biasa, tulisan di kertas, yang sesuai dengan peta milik Kapten Morstan—ini benar-benar sebuah labirin, dan orang yang tidak sehebat temanku pasti sudah putus asa untuk menemukan petunjuk-petunjuknya.

Pinchin Lane merupakan sederetan rumah bata dua tingkat yang kumuh di kawasan bawah Lambeth. Aku harus mengetuk beberapa lama di rumah No. 3 sebelum berhasil menarik perhatian. Tapi akhirnya tampak cahaya lilin dari balik tirai, dan seseorang memandang ke luar dari jendela atas.

"Pergi, pemabuk," katanya. "Kalau kau membuat keributan lagi, akan kubuka kandangnya, agar kau diserang empat puluh tiga ekor anjing."

"Kalau kau mau mengeluarkan satu ekor saja, aku memang datang untuk itu," kataku.

"Pergi!" teriaknya. "Aku membawa ular dalam kantong ini, dan akan kujatuhkan ke kepalamu kalau kau tidak minggat!"

"Tapi aku mau mengambil anjing," seruku.

"Aku tidak mau berdebat!" teriak Mr. Sherman. "Sekarang mundur, kalau tidak, begitu kuhitung 'tiga' akan kujatuhkan ularnya."

"Mr. Sherlock Holmes..." Betapa ajaibnya kata-kata tersebut, karena jendelanya seketika dibanting menutup, dan semenit kemudian pintunya telah terbuka lebar. Mr. Sherman seorang pria tua yang kurus, dengan bahu bungkuk, leher kurus panjang, dan berkacamata kebiruan.

"Teman Mr. Sherlock selalu diterima," katanya. "Masuklah, Sir. Hati-hati dengan anjingnya, dia menggigit. Ah, nakal, nakal, apa kau mau menggigit tuan ini?" Ia mengatakan itu pada seekor anjing yang menjulurkan kepala dan matanya yang merah ke sela-sela jeruji kandangnya. "Jangan pedulikan, Sir, dia hanya seekor cacing yang lamban. Tidak ada taringnya, jadi kubiarkan dia berkeliaran bebas untuk mengurangi gangguan kutu. Harap jangan tersinggung dengan sikapku tadi, karena aku sering diganggu anak-anak kecil, dan banyak yang datang kemari hanya untuk mengetuk pintuku. Apa yang diinginkan Mr. Sherlock Holmes, Sir?"

"Dia menginginkan salah satu anjingmu."

"Ah! Pasti Toby."

"Ya, Toby namanya."

"Toby tinggal di No. 7, sebelah kiri tempat ini."

Ia melangkah maju perlahan-lahan, sambil membawa lilin di antara berbagai jenis hewan yang dikumpulkannya. Dalam cahaya remang-remang, aku bisa melihat ada mata-mata tengah memandang kami dari setiap sudut dan ceruk. Bahkan balok penopang di atas kepala kami dipenuhi jajaran unggas, yang dengan malas memindahkan berat tubuh mereka dari satu kaki ke kaki yang lain, karena tidur mereka terganggu suara-suara kami.

Toby ternyata seekor makhluk jelek berbulu panjang, dengan telinga menjuntai, campuran *spaniel* dan anjing kampung, berwarna cokelat dan putih, dengan langkah sangat ceroboh dan terhuyung-huyung. Setelah ragu-ragu sejenak, ia menerima sebongkah gula yang kudapat dari pencinta hewan tua tersebut. Dan setelah mendapatkan kepercayaan Toby, hewan tersebut mengikutiku ke kereta dan dengan senang hati menemaniku. Jam Istana baru berdentang tiga kali saat aku kembali ke Pondicherry Lodge. McMurdo, si mantan petinju bayaran, telah ditangkap atas tuduhan membantu melakukan kejahatan, dan baik ia maupun Mr. Sholto telah dibawa ke kantor polisi. Dua orang petugas sekarang menjaga gerbangnya yang sempit, tapi mereka mengizinkan aku masuk membawa anjing begitu kusebutkan nama Holmes.

Holmes tengah berdiri di tangga pintu, dengan tangan di dalam saku, mengisap pipanya.

"Ah, kau membawanya!" katanya. "Anjing yang baik! Athelney Jones sudah pergi. Di sini ada pameran kekuasaan yang cukup besar sewaktu kau pergi. Dia bukan saja menangkap Thaddeus, tapi juga penjaga gerbang, pengurus

rumah, dan pelayan Indian-nya. Tempat ini kosong, hanya ada seorang sersan di lantai atas. Tinggalkan anjingnya di sini dan ikut aku ke atas."

Kami mengikat Toby di meja ruang depan dan menaiki tangga. Kamarnya masih tetap sebagaimana sewaktu aku pergi, hanya saja sekarang ada selimut yang menutupi si korban. Seorang sersan polisi yang tampak bosan tengah duduk di sudut.

"Tolong pinjami aku lenteramu, Sersan," kata temanku. "Sekarang tolong ikatkan tali ini di leherku, sehingga menjuntai di depanku. Terima kasih. Sekarang aku harus menanggalkan sepatu bot dan kaus kakiku. Tolong bawa turun, Watson. Aku mau memanjat sedikit. Celupkan saputanganku ke dalam *creosote* itu. Cukup. Sekarang ikut aku ke atas sebentar."

Kami memanjat melewati lubang. Holmes mengarahkan lenteranya ke jejak-jejak kaki di debu sekali lagi.

"Tolong perhatikan jejak-jejak ini dengan lebih teliti," katanya. "Apa ada hal-hal penting yang kautemukan di sana?"

"Jejak itu," kataku, "milik seorang anak atau seorang wanita yang kecil."

"Selain ukurannya. Apa ada yang lain?"

"Tampaknya sama seperti jejak-jejak kaki lainnya."

"Sama sekali tidak. Lihat ini! Ini jejak kaki kanan di debu. Sekarang aku akan membuat jejak kakiku sendiri di sampingnya. Apa perbedaan utamanya?"

"Jemarimu semuanya rapat satu sama lain. Jejak yang itu masing-masing jarinya terpisah cukup lebar."

"Benar. Itu intinya. Ingat itu baik-baik. Sekarang, apa kau tidak keberatan ke pintu atap dan mencium tepi bingkainya? Aku akan tetap di sini, karena aku membawa saputangan ini."

Aku melakukan permintaannya, dan seketika menyadari bau aspal yang tajam.

"Kakinya menginjak itu saat dia keluar. Kalau *kau* saja bisa melacaknya, kupikir Toby tidak akan menemui kesulitan untuk itu. Sekarang turunlah ke bawah, lepaskan anjingnya, dan hati-hati terhadap penyusup itu."

Saat aku keluar di bawah, Sherlock Holmes telah berada di atap, dan aku bisa melihatnya bagai seekor ulat raksasa yang bercahaya, merayap perlahan-lahan di sepanjang tepi atap. Aku tak bisa melihatnya sewaktu ia berada di balik cerobong, tapi kemudian ia muncul dan kembali menghilang di sisi seberang. Sewaktu aku berputar, kulihat ia duduk di salah satu sudut rumah.

"Itu kau, Watson?" serunya.

"Ya."

"Ini tempatnya. Benda apa yang berwarna hitam di bawah itu?"

"Tong air."

"Ada tutupnya?"

"Ya."

"Tidak terlihat ada tangga di sana?"

"Tidak."

"Benar-benar hebat! Ini tempat yang paling berbahaya. Kurasa aku bisa turun melalui jalur naiknya. Pipa airnya mungkin cukup kuat. Pokoknya, ini dia."

Terdengar kaki-kaki bergeser, dan lenteranya mulai turun dengan mantap di dinding. Lalu dengan loncatan ringan Sherlock Holmes mendarat di tongnya, dan dari sana melompat ke tanah.

"Mudah mengikutinya," katanya, sambil mengenakan kaus kaki dan sepatu botnya. "Banyak bata yang kendur di sepanjang jalurnya, dan karena tergesa-gesa dia tanpa sengaja menjatuhkan ini. Ini mengonfirmasi diagnosaku, sebagaimana istilah kalian para dokter."

Benda yang diacungkan kepadaku adalah sebuah kantong kecil yang dianyam dari rerumputan berwarna-warni, dengan beberapa butir manik-manik diikatkan di sekelilingnya. Bentuk dan ukurannya sangat mirip kotak rokok. Di dalamnya terdapat setengah lusin kayu hitam, tajam di satu ujungnya dan bulat di ujung yang lain, seperti duri yang menancap di Bartholomew Sholto.

"Ini benda-benda jahat," kata Holmes. "Hati-hati, jangan sampai tertusuk. Aku gembira menemukannya, karena kemungkinan hanya ini miliknya. Kemungkinan kita menemukan salah satunya menancap di kulit kita sudah berkurang. Aku sendiri lebih suka berhadapan dengan peluru Martini. Kau siap berjalan sejauh sepuluh kilometer, Watson?"

"Jelas," jawabku.

"Kakimu mampu bertahan?"

"Oh, ya."

"Ini dia, *doggy* Toby tua yang baik! Cium, Toby, cium!" Holmes mengulurkan saputangan yang terendam *creosote* ke bawah hidung anjing tersebut, sementara makhluk tersebut berdiri dengan kaki terpentang, sambil memiringkan kepala dengan cara sangat lucu, seperti seorang pakar hidangan mengendus anggur terkenal. Holmes lalu melemparkan saputangan tersebut, mengaitkan tali ke kalung anjingnya, dan membawanya ke kaki tong air. Makhluk tersebut seketika menyalak-nyalak dan, dengan hidung menempel ke tanah dan ekor menunjuk ke atas, mengikuti jejaknya dengan kecepatan yang menyebabkan talinya menegang dan kami berlari-lari sekuat tenaga.

Kaki langit timur perlahan-lahan mulai terang, dan sekarang kami bisa melihat lebih jauh dalam keremangan yang dingin. Rumah persegi yang besar, dengan jendela-jendelanya yang hitam dan kosong, dindingnya yang tinggi dan telanjang, menjulang menyedihkan dan terpencil di belakang kami.

Kami menyeberangi lahan, melewati bekas-bekas galian yang bertebaran tidak keruan. Seluruh tempat tersebut, dengan tumpukan tanah di sana-sini dan sesemakan yang tumbuh liar, tampak mengerikan tapi sesuai dengan tragedi menyedihkan yang menyelimutinya.

Saat tiba di dinding batas, Toby berlari-lari menyusurinya, sambil merengek-rengek penuh semangat, di bawah bayang-bayangnya. Akhirnya ia berhenti di sebuah sudut yang terhalang sebatang pohon *beech* muda. Di titik temu kedua dinding, beberapa buah batanya telah lepas, dan ceruk yang ada aus pada bagian bawahnya, seakan-akan sering digunakan sebagai tangga. Holmes memanjat naik, dan setelah menerima anjingnya dari tanganku, ia melepaskan anjingnya di sisi seberang.

"Ada bekas tangan si Kaki Kayu," katanya saat aku naik ke sampingnya. "Kaulihat noda darah di semen putihnya. Benar-benar beruntung kemarin hujan tidak turun deras! Baunya akan ada di jalan, sekalipun mereka sudah dua puluh delapan jam mendului kita."

Kuakui aku sendiri ragu-ragu sewaktu memikirkan keramaian lalu lintas yang melintasi London sementara itu. Tapi ketakutanku menghilang tak lama kemudian. Toby tak pernah ragu-ragu atau berputar-putar, tapi terus melaju dengan gayanya yang aneh. Jelas bau tajam *creosote* menebar lebih tinggi daripada bau-bau lainnya.

"Jangan membayangkan aku mengandalkan keberhasilanku memecahkan kasus ini semata-mata pada ketidaksengajaan salah satu dari mereka mencelupkan kakinya ke bahan kimia," kata Holmes. "Aku punya pengetahuan untuk melacak mereka dalam beberapa cara berbeda. Tapi ini yang paling mudah. Dan karena kita sudah mendapatkan keberuntungan ini, sangat tidak layak kalau kusia-siakan. Tapi, dengan begini, kasus ini tidak menjadi masalah intelektual yang bagus, sebagaimana semula. Kalau bukan gara-gara petunjuk yang mencolok ini, kita mungkin bisa mendapat nama."

"Sebenarnya kau masih bisa mendapat nama," kataku. "Percayalah padaku, Holmes, kalau kukatakan aku kebingungan memikirkan caramu mendapatkan hasil dalam kasus ini, lebih dari kebingunganku sewaktu menghadapi kasus pembunuhan Jefferson Hope. Situasinya tampak lebih dalam dan lebih tidak bisa dijelaskan. Misalnya, bagaimana kau bisa menjabarkan pria berkaki kayu dengan seyakin itu?"

"Aah, sobatku! Itu sederhana sekali. Aku tak ingin bersikap dramatis. Semuanya kokoh dan bisa dibuktikan. Dua orang perwira yang memimpin satuan pengamanan narapidana mengetahui rahasia penting tentang keberadaan harta karun. Mereka mendapat peta dari seorang Inggris bernama Jonathan Small. Kau tentu ingat, kita melihat nama itu di peta milik Kapten Morstan. Small menandatanganinya dengan namanya sendiri dan rekan-

rekannya—tanda mereka berempat, sebagaimana dia menyebutnya. Dibantu peta ini, para perwira—atau salah satu di antaranya—mendapatkan harta itu dan membawanya kembali ke Inggris, dengan, kita anggap saja begitu, beberapa syarat yang menurutnya tidak bisa dipenuhi. Sekarang, kenapa Jonathan Small tidak mengambil sendiri hartanya? Jawabannya jelas. Peta itu diberi tanggal saat Morstan berhubungan cukup dekat dengan para narapidana. Jonathan Small tidak mengambil sendiri harta itu karena dia dan rekan-rekannya adalah narapidana dan tidak bisa melarikan diri."

"Tapi ini hanya spekulasi," kataku.

"Lebih dari itu. Ini satu-satunya hipotesis yang sesuai dengan fakta-faktanya. Kita lihat bagaimana kelanjutannya. Mayor Sholto hidup dengan damai selama beberapa tahun, berbahagia karena memiliki hartanya. Lalu dia menerima surat dari India, yang menyebabkan dia ketakutan hebat. Surat apa itu?"

"Surat yang mengatakan bahwa orang yang telah diperdayainya telah dibebaskan."

"Atau telah melarikan diri. Itu lebih mungkin, karena dia pasti tahu berapa lama mereka dihukum. Kalau mereka memang sudah selesai menjalani masa hukuman, surat itu tidak akan mengejutkannya. Apa yang kemudian dia lakukan? Dia mewaspadai pria berkaki kayu—pria kulit putih, ingat, karena dia sudah keliru menyangka seorang pedagang kulit putih sebagai orang yang ditakutinya dan menembaknya dengan pistol. Sekarang, hanya ada satu nama pria kulit putih dalam peta itu. Yang lainnya nama orang India atau Pakistan. Tidak ada pria kulit putih lain. Oleh karena itu, kita bisa mengatakan dengan yakin bahwa pria berkaki kayu itu identik dengan Jonathan Small. Apa penjelasan ini ada kesalahan menurutmu?"

"Tidak, penjelasanmu jelas dan singkat."

"*Well,* sekarang kita pikirkan seandainya kita menjadi Jonathan Small. Kita lihat situasinya dari sudut pandangnya. Dia datang ke Inggris dengan gagasan ganda untuk mendapatkan haknya dan membalas dendamnya terhadap orang yang telah menipunya. Dia mencari tahu tempat tinggal Sholto, dan sangat mungkin dia mengadakan hubungan dengan seseorang di dalam rumah. Ada pengawas rumah, Lal Rao, yang belum kita temui. Menurut Mrs. Bernston, orang itu jauh dari baik. Tapi Small tidak bisa mengetahui di mana hartanya disembunyikan, karena tak seorang pun yang tahu, kecuali sang mayor dan seorang pelayan setia yang telah meninggal. Tiba-tiba Small mengetahui bahwa sang mayor sedang sekarat. Karena takut harta karun itu akan hilang bersama kematiannya, Small nekat menerobos masuk dan menuju jendela kamar tidur sang mayor. Satu-satunya penghalang hanyalah kehadiran kedua putra sang mayor. Tapi, karena gelap mata oleh kebenciannya terhadap mayor

itu, dia masuk ke kamar tidur tersebut di malam harinya, menggeledah dokumen-dokumen pribadi sang mayor, dengan harapan menemukan semacam memorandum yang berhubungan dengan hartanya, dan akhirnya meninggalkan cindera mata kunjungannya dalam bentuk pesan singkat di sehelai kartu. Tidak ragu lagi dia sudah merencanakannya, bahwa kalau dia membunuh mayor itu, dia akan meninggalkan pesan seperti itu di mayatnya, sebagai tanda bahwa tindakannya bukanlah pembunuhan biasa, tapi merupakan tindakan keadilan, dari sudut pandang keempat rekanan itu. Hal-hal seperti ini sudah biasa dalam tindak kejahatan, dan biasanya memberi petunjuk berharga mengenai pelakunya. Kau mengerti semua ini?"

"Sangat jelas."

"Sekarang, apa yang bisa dilakukan Jonathan Small? Dia hanya bisa terus mengawasi dengan diam-diam, usaha-usaha yang dilakukan untuk menemukan hartanya. Mungkin dia meninggalkan Inggris dan sesekali kembali. Lalu ruang di langit-langit ditemukan, dan dia segera diberitahu. Sekali lagi kita mendapat petunjuk keterlibatan orang dalam. Jonathan, dengan kaki kayunya, jelas tidak bakal mampu mencapai kamar tidur Bartholomew Sholto. Tapi dia mengajak seorang rekan yang agak menarik, yang mampu mengatasi kesulitan ini, tapi menginjak *creosote* dengan kaki telanjang. Karena itulah Toby terlibat, juga kau, perwira dengan gaji minim dan otot kaki terluka, yang harus menempuh sepuluh kilometer dengan susah payah."

"Tapi justru rekannya ini yang melakukan kejahatan, bukan Jonathan Small."

"Benar. Dan hal ini menimbulkan kemarahan Jonathan, kalau dilihat dari jejak-jejak bekas dia mengentakkan kakinya sewaktu masuk ke dalam kamar. Dia tidak punya masalah dengan Bartholomew Sholto, dan sudah puas kalau bisa sekadar mengikat dan menyumpalnya. Dia tidak ingin membunuh mayor itu. Tapi dia tak bisa mencegah naluri buas rekannya, dan begitulah—Jadi, Jonathan Small meninggalkan pesannya, menurunkan kotak harta ke tanah, lalu dia sendiri turun. Itulah rangkaian kejadian sepanjang yang bisa kuduga. Mengenai penampilannya sendiri, dia pasti sudah setengah baya dan terbakar matahari sesudah menjalani hukuman di Kepulauan Andaman. Tingginya bisa diukur dari panjang langkahnya, dan kita mengetahui bahwa dia berjanggut. Kelebatan janggutnyalah yang menyebabkan Thaddeus Sholto sangat mengingat dirinya sewaktu melihatnya di jendela. Rasanya tidak ada hal lain lagi."

"Rekannya?"

"Ah, *well*, tidak ada misteri besar dalam hal ini. Tapi kau akan mengetahui semuanya tidak lama lagi. Udara pagi ini segar sekali! Lihat awan kecil itu, melayang seperti sehelai bulu merah muda seekor flamingo raksasa. Sekarang tepi kemerahan matahari sudah mencapai tepi kota London. Matahari me-

nyinari banyak orang, tapi aku berani bertaruh, tak seorang pun yang tengah melakukan tugas lebih aneh daripada apa yang kita lakukan. Betapa kecilnya kita, dengan ambisi sepele kita dalam kehadiran kekuatan Alam! Apa kau mengenal karya-karya Jean Paul, alias J.PF. Richter, penulis Jerman itu?"

"Ya. Aku mengenalnya melalui Carlyle—Thomas Carlyle. Dia yang memperkenalkan karya-karya Jean Paul pada para pembaca Inggris."

"Itu rasanya seperti mengikuti aliran sungai ke danau induknya. Salah satu komentarnya sangat menarik. Bukti utama kebesaran sejati manusia adalah persepsi akan kekecilan dirinya. Komentarnya itu memperdebatkan kemampuan membandingkan dan menghargai, yang merupakan bukti kemuliaan. Begitu banyak santapan bagi pikiran dalam karya Richter. Kau tidak membawa pistol, bukan?"

"Hanya tongkatku."

"Ada kemungkinan kita memerlukan pistol pada saat tiba di sarang mereka. Kuserahkan Jonathan kepadamu, tapi kalau rekannya melawan, aku akan menembaknya hingga mati."

Ia mengeluarkan revolvernya sambil bicara, dan setelah mengisikan dua butir peluru, ia mengembalikan revolver itu ke saku kanan jasnya.

Sebelumnya kami telah mengikuti Toby hingga tiba di jalan separuh pedalaman yang diapit vila-vila, yang menuju London. Tapi sekarang kami mulai menemui jalan-jalan lainnya, di mana para buruh dan kuli pelabuhan telah berkeliaran, dan wanita-wanita berpenampilan lusuh telah membuka jendela dan menyapu tangga depan. Di perumahan publik beratap datar ini bisnis baru saja dimulai, dan pria-pria bertampang kasar bermunculan, sambil menggosokkan lengan kemeja ke janggut mereka setelah mandi pagi. Anjing-anjing aneh berkeliaran dan menatap penasaran ke arah kami saat kami melintas, tapi Toby tidak berpaling ke kanan atau ke kiri. Toby terus maju, dengan hidung menempel ke tanah, dan sesekali merengek penuh semangat, yang menyatakan jejak yang masih hangat.

Kami telah melintasi Streatham, Brixton, Camberwell, dan sekarang tiba di Kennington Lane, setelah melewati jalan-jalan samping di sebelah timur Oval. Orang-orang yang kami buru tampaknya sengaja menempuh rutenya secara zigzag, mungkin untuk menghindari pengawasan. Mereka tidak pernah menggunakan jalan utama apabila ada jalan samping yang memenuhi kebutuhan mereka. Di ujung Kennington Lane mereka berbelok ke kiri, memasuki Bond Street dan Miles Street. Dari Miles mereka berbelok ke Knight's Place, di mana Toby berhenti dan mulai berlari ke sana kemari dengan satu telinga terangkat dan yang lainnya menjuntai, gambaran seekor anjing yang tengah kebingungan. Lalu ia berputar-putar, menengadah memandang kami dari waktu ke waktu, seakan-akan meminta pengertian akan kebingungannya.

"Ada apa dengan anjing ini?" geram Holmes. "Mereka jelas tidak menggunakan kereta atau balon."

"Mungkin mereka berdiri di sini selama beberapa saat," kataku.

"Ah! Tidak apa-apa. Dia sudah menemukan jejak lagi," kata temanku dengan nada lega.

Toby memang kembali berjalan, sebab setelah mengendus-endus beberapa saat, ia tiba-tiba mengambil keputusan dan melesat dengan energi dan kebulatan tekad yang sebelumnya tidak ia perlihatkan. Bau yang diikutinya rupanya jauh lebih kuat daripada sebelumnya, karena ia bahkan tak perlu menempelkan hidungnya ke tanah, tapi menarik-narik tali pengikatnya dan mencoba berlari. Aku bisa melihat dari kilau mata Holmes bahwa ia mengira kami hampir tiba di akhir perjalanan.

Kami sekarang berlari menyusuri Nine Elms hingga tiba di Broderick dan gudang kayu Nelson's, tepat di samping White-Eagle Tavern. Di sini Toby dengan penuh semangat berbelok melewati gerbangnya, ke tempat para pemotong kayu telah mulai bekerja. Anjing itu terus berlari menerobos serbuk gergaji, menyusuri sebuah lorong sempit, mengitari lorong lain di antara dua tumpukan kayu, dan akhirnya, diiringi salakan penuh kemenangan, melompat ke atas sebuah tong besar yang masih berada di kereta dorong. Dengan lidah terjulur dan mata berkedip-kedip, Toby berdiri di atas tong tersebut, memandang kami bergantian, meminta pujian. Tong dan roda-roda keretanya kotor oleh cairan kehitaman, dan bau *creosote* sangat tebal di udara.

Sherlock Holmes dan aku saling pandang, lalu tertawa terbahak-bahak.

Bab 8
Gelandangan Baker Street

"SEKARANG apa?" tanyaku. "Toby sudah menyerah."

"Dia bertindak menurut pengertiannya," kata Holmes sambil menurunkan anjing tersebut dari atas tong, dan menuntunnya keluar dari gudang kayu. "Kalau kauingat betapa banyaknya *creosote* yang lalu lalang di London dalam satu hari, tidak heran kalau jejak kita bersilangan. Sekarang cairan itu banyak digunakan, terutama untuk mengolah kayu. Toby yang malang tak bisa disalahkan."

"Kita harus ke jejak utamanya lagi, kurasa."

"Ya. Dan untungnya kita tidak terlalu jauh. Jelas yang membingungkan anjing ini di tikungan Knight's Place adalah dua jejak yang berbeda, menuju arah yang berlawanan. Kita sudah mengikuti jejak yang salah. Hanya perlu mengikuti jejak yang satu lagi."

Tidak ada kesulitan dalam hal ini. Setelah membawa Toby ke tempat ia melakukan kesalahan, ia berputar-putar cukup lebar, dan akhirnya melesat ke arah baru.

"Kita harus berhati-hati sekarang, agar dia tidak membawa kita ke tempat asal tong berisi *creosote* itu," kataku.

"Sudah kupikirkan. Tapi kaulihat dia terus berjalan di trotoar, sedangkan tongnya melewati jalan. Tidak, kita sudah mengikuti jejak yang benar sekarang."

Jejaknya menuju tepi sungai, menyusuri Belmont Place dan Prince's Street. Di ujung Broad Street jejaknya langsung menuju tepi sungai, di mana terdapat sebuah dermaga kayu kecil. Toby membawa kami ke ujung dermaga dan melolong di sana, memandang ke arus gelap di baliknya.

"Kita sedang sial," kata Holmes. "Mereka naik perahu di sini."

Ada beberapa perahu kecil yang ditambatkan di sungai dan di tepi dermaga. Kami mengajak Toby berkeliling, tapi sekalipun telah mengendus-endus mati-matian, ia tidak memberikan tanda apa pun.

Di dekat dermaga pendaratan yang kasar terdapat sebuah rumah bata kecil, dengan plakat kayu yang menjuntai melalui jendela kedua. "Mordecai Smith" tercetak di sana dengan huruf-huruf besar. Dan di bawahnya, "Perahu disewakan per jam atau per hari." Tulisan kedua di atas pintu memberitahukan bahwa mereka juga menyediakan kapal uap—pernyataan yang dikonfirmasi oleh setumpuk batu bara di atas dermaga. Sherlock Holmes perlahan-lahan memandang sekitarnya, dan wajahnya tampak melamun.

"Ini tampaknya buruk," katanya. "Orang-orang ini lebih cerdas dari dugaanku. Mereka tampaknya sudah menutupi jejak. Aku khawatir mereka sudah merencanakan semuanya."

Ketika ia mendekati pintu rumah, pintu itu terbuka, dan seorang bocah berambut keriting, berumur sekitar enam tahun, berlari keluar, diikuti seorang wanita gemuk pendek berwajah kemerahan yang membawa sebuah spons besar.

"Kembali kemari, Jack," teriak wanita tersebut. "Kembali kau, berandalan kecil. Kalau sampai ayahmu pulang dan melihatmu belum mandi, dia akan marah besar."

"Bocah kecil yang manis!" kata Holmes. "Benar-benar berandal kecil berpipi merah! Nah, Jack, apa ada yang kauinginkan?"

Anak kecil tersebut mempertimbangkannya sejenak.

"Aku ingin satu *shilling*," katanya.

"Tidak ada yang lebih kauinginkan lagi?"

"Aku mau dua *shilling*," jawabnya setelah berpikir sejenak.

"Ini dia! Tangkap!—Anak yang manis, Mrs. Smith!"

"Tuhan memberkati Anda, Sir, dia memang manis dan pandai. Aku sering kali kesulitan untuk mengendalikannya, terutama kalau suamiku pergi berhari-hari."

"Pergi?" kata Holmes dengan nada kecewa. "Sayang sekali, karena aku ingin bertemu dengan Mr. Smith."

"Dia sudah pergi sejak kemarin pagi, Sir, dan, sejujurnya, aku mulai khawatir dengannya. Tapi kalau ini urusan kapal, Sir, mungkin aku bisa membantu."

"Aku ingin menyewa kapal uapnya."

"Wah, Sir, dia justru pergi dengan kapal uapnya. Itu yang membingungkanku, karena aku tahu batu bara di kapal hanya cukup untuk membawanya ke Woolwich pulang-pergi. Kalau dia pergi membawa bargas, aku tidak akan kebingungan, karena dia banyak mendapat pekerjaan hingga ke Gravesend, dan kalau banyak dia terkadang menginap di sana. Tapi apa gunanya kapal uap tanpa batu bara?"

"Mungkin dia membelinya di tengah jalan?"

"Mungkin, Sir, tapi bukan begitu kebiasaannya. Berulang kali aku men-

dengar dia mengeluh mereka menjual batu bara terlalu mahal. Lagi pula, aku tidak menyukai pria berkaki kayu itu, dengan wajah jelek dan bicaranya yang kasar. Apa yang dia inginkan, datang kemari berulang-ulang?"

"Pria berkaki kayu?" kata Holmes dengan terkejut.

"Ya, Sir, seorang pria kecokelatan dengan wajah mirip monyet sudah lebih dari sekali menemui suamiku. Dia yang membangunkan suamiku beberapa malam yang lalu, dan yang lebih keterlaluan lagi, suamiku tahu dia akan datang, dan suamiku sudah menyiapkan kapal uapnya. Kuberitahu sejujurnya, Sir, aku merasa tidak enak karenanya."

"Tapi, Mrs. Smith yang baik," kata Holmes sambil mengangkat bahu, "Anda ketakutan tanpa alasan. Dari mana Anda tahu kalau yang datang tengah malam itu pria berkaki kayu? Aku tidak mengerti, dari mana Anda bisa seyakin itu."

"Suaranya, Sir. Aku mengenali suaranya yang agak berat dan tidak jelas. Dia mengetuk jendela—sekitar pukul tiga. 'Keluarlah, *matey*,' katanya. 'Waktunya untuk bersiap-siap.' Suamiku membangunkan Jim—anak tertuaku—dan mereka pergi tanpa mengatakan apa pun padaku. Aku bisa mendengar suara langkah kaki kayunya di bebatuan."

"Apa pria berkaki kayu ini sendirian?"

"Entah, Sir. Aku tidak mendengar ada suara orang lain lagi."

"Maafkan aku, Mrs. Smith, karena aku berniat menyewa kapal uapnya, dan aku mendengar laporan yang bagus tentang... sebentar, apa namanya?"

"*Aurora*, Sir."

"Ah! Dia bukan kapal tua berwarna hijau dengan garis kuning, berlunas lebar?"

"Bukan. Kapal ini sama rampingnya seperti kapal-kapal lain di sungai. Suamiku baru saja mengecatnya, hitam dengan dua garis merah."

"Trims. Kuharap Anda segera mendapat kabar dari Mr. Smith. Aku akan menyusuri sungai, dan kalau melihat *Aurora* akan kuberitahu suami Anda bahwa Anda merasa khawatir. Cerobongnya hitam, kata Anda tadi?"

"Tidak, Sir. Hitam dengan garis putih."

"Ah, tentu saja. Lambungnya yang hitam. Selamat pagi, Mrs. Smith. Masih ada kapal lain di sini, Watson. Kita ke seberang sungai dengan kapal itu saja."

"Masalah utama dengan orang-orang seperti itu," kata Holmes saat kami duduk di kapal, "adalah jangan pernah membiarkan mereka menganggap bahwa informasi yang mereka berikan punya arti penting bagimu. Kalau mereka sampai berpikiran begitu, mereka seketika akan menutup mulut serapat tiram. Kalau kau mendengarkan keluhan-keluhan mereka, kemungkinan besar kau akan mendapatkan apa yang kaubutuhkan."

"Arah kita tampaknya cukup jelas," kataku.

"Kalau begitu, apa tindakanmu?"

"Aku akan mencari kapal dan menyusuri sungai untuk melacak *Aurora*."

"Temanku yang baik, itu tugas yang kolosal. Kapal itu mungkin merapat di salah satu dermaga antara tempat ini dengan Greenwich. Di bawah jembatan ada labirin tempat merapat sepanjang bermil-mil. Kau perlu waktu berhari-hari untuk mencarinya sendiri."

"Kalau begitu, gunakan tenaga polisi."

"Tidak. Aku mungkin akan menghubungi Athelney Jones pada saat-saat terakhir. Dia bukan orang jahat, dan aku tidak ingin melakukan apa pun yang menyakitinya secara profesi. Tapi aku lebih suka menangani kasus ini sendiri, apalagi kita sudah sejauh ini."

"Kalau begitu, apa kita bisa pasang iklan, meminta informasi dari orang-orang di pelabuhan?"

"Justru lebih buruk lagi! Buruan kita akan tahu bahwa mereka tengah dikejar dengan ketat, dan mereka akan kabur ke luar negeri. Sekarang pun mereka sangat mungkin untuk pergi, tapi selama mereka mengira masih aman, mereka tidak akan tergesa-gesa. Energi Jones berguna bagi kita dalam hal ini, karena pandangannya mengenai kasus ini jelas akan dimuat di koran-koran, dan para pelarian itu akan berpikir bahwa semua orang tengah mengikuti jejak yang salah."

"Kalau begitu, apa yang akan kita lakukan?" tanyaku sewaktu kami merapat di dekat Lembaga Pemasyarakatan Millbank.

"Gunakan kereta ini, pulanglah, sarapan, dan tidurlah selama satu jam. Kemungkinan besar nanti malam kita akan bekerja lagi. Mampir di kantor telegram, kusir! Toby tetap bersama kita, karena mungkin dia akan berguna."

Kami berhenti di Kantor Pos Great Peter Street, dan Holmes mengirimkan telegramnya.

"Menurutmu aku mengirim telegram pada siapa?" tanyanya sewaktu kami telah melanjutkan perjalanan.

"Aku tidak tahu."

"Kau ingat satuan detektif polisi divisi Baker Street yang kupekerjakan dalam kasus Jefferson Hope?"

"*Well*," kataku sambil tertawa.

"Dalam keadaan seperti sekarang inilah mereka berharga. Kalau mereka gagal, aku masih memiliki sumber daya lain, tapi aku akan mencoba dengan mereka dulu. Telegram itu untuk letnan kecilku yang kotor, Wiggins. Kurasa dia dan rekan-rekannya akan menjumpai kita sebelum kita selesai sarapan."

Sekarang antara pukul delapan dan sembilan, dan aku sadar akan reaksi kuat yang kualami akibat serangkaian kegiatan penuh semangat semalam. Aku tertatih-tatih dan kelelahan, otakku macet dan tubuhku kehabisan tena-

ga. Aku tidak memiliki antusiasme profesional seperti temanku, dan aku tak bisa memandang masalah ini sekadar sebagai sebuah masalah intelektual yang abstrak. Sepanjang berkaitan dengan kematian Bartholomew Sholto, aku hanya mendengar sedikit hal-hal baik tentangnya, dan aku tidak merasakan antipati yang besar terhadap pembunuhnya. Tapi hartanya... itu soal lain. Itu, atau sebagian harta itu, milik Miss Morstan. Selama ada kesempatan untuk mendapatkannya kembali, aku akan membaktikan hidupku untuk satu tujuan itu. Memang benar, kalau harta itu kutemukan, mungkin justru akan menjauhkan dia dariku. Sekalipun begitu, hanya cinta yang picik dan egois yang terpengaruh oleh pemikiran seperti itu. Kalau Holmes bersemangat untuk menangkap para penjahatnya, aku memiliki alasan sepuluh kali lebih kuat untuk menemukan hartanya.

Setelah mandi dan berganti pakaian di Baker Street, aku segar kembali sepenuhnya. Sewaktu turun ke ruangan kami, kudapati sarapan telah dihidangkan dan Holmes tengah menuang kopi.

"Ini dia," katanya, sambil tertawa dan menunjuk lembaran koran. "Jones yang bersemangat dan wartawan yang tekun rupanya saling melengkapi. Tapi jangan pikirkan soal kasus itu sekarang. Sebaiknya kauhabiskan dulu ham dan telurmu."

Kuambil koran tersebut dari tangannya dan kubaca artikel pendeknya yang berjudul "Urusan Misterius di Upper Norwood."

Sekitar pukul dua belas semalam (menurut Standard), Mr. Bartholomew Sholto, dari Pondicherry Lodge, Upper Norwood, ditemukan tewas di kamarnya dalam situasi yang menunjukkan adanya permainan kotor. Sepanjang yang bisa kami ketahui, tidak ada tanda-tanda kekerasan yang nyata pada tubuh Mr. Sholto, tapi koleksi permata India yang tak ternilai, yang diwarisi almarhum dari ayahnya, telah hilang. Orang pertama yang menemukannya adalah Mr. Sherlock Holmes dan Dr. Watson, yang mengunjungi rumah tersebut bersama Mr. Thaddeus Sholto, saudara almarhum. Kebetulan sekali Mr. Athelney Jones, anggota satuan detektif polisi yang terkenal itu, berada di kantor polisi Norwood dan tiba di lokasi kejadian dalam waktu setengah jam setelah pemberitahuan awal. Latihan dan pengalamannya seketika mengarahkan detektif tersebut kepada penjahatnya, dengan hasil memuaskan bahwa saudara almarhum, Thaddeus Sholto, telah ditangkap bersama dengan pengurus rumah, Mrs. Bernstone, pelayan India bernama Lal Rao, dan seorang portir, atau penjaga gerbang bernama McMurdo. Bisa dipastikan bahwa pencuri atau para pencuri tersebut sangat mengenal rumahnya, karena pengetahuan teknis Mr. Jones yang terkenal dan pengamatannya yang teliti memungkinkannya untuk membuktikan bahwa pelakunya tidak mungkin masuk melalui pintu atau jendela tapi pasti melewati atap rumah, dan

melalui pintu kecil yang ada di sana, menuju kamar tempat mayat ditemukan. Fakta ini, yang sangat jelas terlihat, membuktikan bahwa kejadian tersebut bukan sekadar pencurian yang salah perhitungan. Kesigapan dan semangat para penegak hukum menunjukkan pentingnya kehadiran orang yang ahli dan penuh semangat dalam kejadian semacam itu. Mau tak mau, kita menganggap ini sebagai argumentasi terhadap mereka yang ingin melihat para detektif kita lebih terdesentralisasi, dan dengan begitu menjadikan para detektif itu lebih dekat dan efektif dalam menangani kasus-kasus mereka.

"Luar biasa!" kata Holmes sambil menyeringai dari balik cangkir kopinya. "Apa pendapatmu?"

"Kupikir kita sendiri nyaris ditangkap karena kejahatan itu."

"Aku juga. Aku tidak berani menjamin kita akan tetap aman kalau dia tiba-tiba tercengkam semangat seperti itu lagi."

Pada saat itu terdengar dering bel yang cukup keras, dan aku bisa mendengar suara Mrs. Hudson, induk semang kami, melolongkan protes dan rasa jengkelnya.

"Demi Tuhan, Holmes," kataku, setengah beranjak bangkit. "Aku yakin mereka benar-benar mengejar kita."

"Tidak, tidak seburuk itu. Ini satuan tidak resmi—para gelandangan Baker Street."

Sementara ia berbicara, terdengar suara halus langkah-langkah kaki telanjang menaiki tangga, dentang suara melengking, dan selusin bocah jalanan yang kotor dan kumuh berhamburan masuk. Walaupun masuk dengan ribut, mereka masih menunjukkan sedikit kedisiplinan, sebab mereka seketika berbaris dan memandang kami dengan wajah-wajah penuh harap. Salah satu dari mereka, yang paling jangkung dan paling tua, melangkah maju dengan sikap berkuasa yang terasa sangat lucu, mengingat sosoknya yang seperti itu.

"Pesanmu diterima, Sir," katanya, "dan aku langsung mengajak mereka. Biayanya tiga *shilling* dan enam *pence*."

"Ini dia," kata Holmes sambil mengeluarkan beberapa keping koin perak. "Untuk selanjutnya, mereka harus melapor padamu, Wiggins, dan kau melapor padaku. Aku tidak bisa menerima rumahku diinvasi seperti ini. Tapi kurasa ada baiknya juga kalau kalian semua mendengar instruksinya. Aku ingin tahu keberadaan kapal uap bernama *Aurora*, milik Mordecai Smith, hitam dengan dua garis merah, cerobong hitam dengan garis putih. Kapalnya ada di sungai entah di mana. Kuminta satu orang menjaga dermaga Mordecai Smith dari seberang Millbank untuk mengabarkan kalau kapalnya merapat. Kalian harus membagi tugas sendiri, dan memeriksa kedua tepi sungai secara menyeluruh. Beritahu aku begitu kalian mendapat kabar. Jelas?"

”Ya, Gubernur,” kata Wiggins.

”Pembayaran seperti biasa, dan satu *guinea* bagi yang menemukan kapalnya. Ini uang muka hari ini. Sekarang pergilah!”

Ia memberi mereka masing-masing satu *shilling*, dan mereka berhamburan menuruni tangga. Sesaat kemudian kulihat mereka telah berlari-lari di jalan.

”Kalau kapal itu masih di sungai, mereka akan menemukannya,” kata Holmes sambil bangkit berdiri dan menyulut pipanya. ”Mereka bisa pergi ke mana pun, melihat segalanya, mendengar semua orang. Kuharap sebelum malam tiba mereka sudah melaporkan di mana kapal itu. Sementara ini, kita tak bisa melakukan apa-apa, kecuali menunggu hasilnya. Kita tak bisa melanjutkan mengikuti jejak yang putus sebelum kita menemukan *Aurora* atau Mr. Mordecai Smith.”

”Toby bisa menghabiskan sampah ini. Kau mau tidur, Holmes?”

”Tidak, aku tidak lelah. Aku memiliki kebiasaan yang aneh. Aku tidak pernah merasa kelelahan karena bekerja, tapi bersantai justru menguras tenagaku. Aku akan merokok dan memikirkan kembali bisnis aneh yang diperkenalkan klien kita ini. Kalau ada tugas yang mudah bagi manusia, maka inilah tugas itu. Pria berkaki kayu tidaklah umum, tapi menurutku rekannya pasti sangat unik.”

”Orang itu lagi!”

”Aku tak ingin membuatnya terdengar misterius bagimu. Tapi kau harus membentuk pendapatmu sendiri. Sekarang pertimbangkan data-datanya. Jejak kaki kecil, jemarinya tidak pernah terjepit sepatu bot, kaki telanjang, palu kayu berkepala batu, kelincahan tinggi, paser kecil beracun. Apa kesimpulanmu?”

”Orang pribumi!” seruku. ”Mungkin salah satu orang India yang menjadi rekan Jonathan Small.”

”Kemungkinannya kecil,” kata Holmes. ”Sewaktu melihat tanda-tanda senjata aneh tersebut, aku cenderung berpikiran begitu, tapi karakteristik jejak kakinya yang luar biasa menyebabkan aku mempertimbangkan kembali pendapatku. Beberapa penghuni Semenanjung India memang berperawakan kecil, tapi tak satu pun bisa meninggalkan jejak seperti itu. Orang-orang India yang biasa, memiliki kaki panjang dan kurus. Orang-orang Pakistan yang biasa mengenakan sandal memiliki ibu jari kaki yang terpisah sangat jauh dengan jemari kaki lainnya, karena terbiasa menjepit sandal. Paser-paser kecil ini juga hanya bisa ditembakkan dengan satu cara. Paser-paser ini untuk sumpitan. Nah, kalau begitu, di mana kita bisa menemukan orang yang kita cari ini?”

”Amerika Selatan,” kataku.

Holmes mengulurkan tangan dan menurunkan sebuah buku tebal dari rak.

"Ini volume pertama dari kliping koran yang diterbitkan. Bisa dianggap sebagai sumber referensi paling mutakhir. Apa yang ada di sini? 'Kepulauan Andaman, terletak 544 kilometer di utara Sumatra, di Teluk Bengali-*Hmm! Hmm! Apa lagi? Iklim lembap, deretan karang, ikan hiu, Port Blair, lembaga pemasyarakatan, Pulau Rutland, perkebunan kapas—Ah, ini dia!* 'Penduduk asli Kepulauan Andaman mungkin merupakan ras paling pendek di bumi ini, sekalipun beberapa ahli antropologi lebih memilih manusia semak Afrika, Indian Digger dari Amerika, dan orang-orang Terra del Fuegia. Tinggi rata-rata penduduk asli Andaman kurang dari 120 sentimeter, sekalipun banyak orang dewasanya yang jauh lebih pendek dari itu. Mereka buas, pemarah, dan sulit didekati, namun mampu membina persahabatan yang sangat erat dengan orang yang sudah mendapatkan kepercayaan mereka. *Ingat itu, Watson. Sekarang dengarkan ini.* 'Mereka memiliki tampang menakutkan, dengan kepala besar yang aneh, mata kecil yang buas, dan ciri-ciri wajah yang tidak normal. Tapi kaki dan tangan mereka luar biasa kecil. Begitu tertutup dan buasnya mereka, sehingga semua usaha pejabat Inggris untuk merebut hati mereka gagal total. Mereka selalu menjadi teror bagi para awak kapal yang karam; mereka suka menghantam kepala korban yang selamat dengan gada batu atau menyumpit dengan anak panah beracun. Pembantaian-pembantaian ini terkadang diikuti dengan pesta kanibal.'[5] *Orang-orang yang ramah dan menyenangkan, Watson! Kalau orang ini dibiarkan sendiri, mungkin hasilnya akan lebih buruk lagi. Kurasa Jonathan Small menyesal setengah mati telah mempekerjakan orang ini."*

"Tapi bagaimana dia bisa mendapatkan teman seperti ini?"

"Ah, itu tidak bisa kuketahui. Tapi, karena kita sudah memastikan bahwa Small datang dari Andaman, tidak mengherankan kalau dia mengajak salah satu penduduk asli. Kita akan tahu pada waktunya nanti. Watson, kau tampaknya sudah kelelahan. Berbaringlah di sofa, dan coba kulihat apa bisa membuatmu tidur."

Ia mengambil biolanya dari sudut, dan saat aku membaringkan diri, ia mulai memainkan nada-nada lembut yang menghanyutkan—nada-nadanya sendiri, tentu saja, karena ia sangat berbakat dalam improvisasi. Samar-samar aku teringat tangannya yang kurus, wajahnya yang serius, dan tongkat penggesek biolanya yang naik-turun. Lalu aku merasa melayang-layang dengan damai di lautan suara yang lembut, hingga kudapati diriku di alam mimpi, dengan wajah Mary Morstan yang manis menunduk memandangku.

---

[5]Gambaran Holmes tentang para penduduk Kepulauan Andaman sama sekali tidak akurat, melainkan lebih merupakan contoh tentang sudut pandang berbau rasis dan kolonial yang digunakan Inggris dalam memandang budaya-budaya non-Eropa.

Bab 9
Kesempatan

BARU menjelang sore aku terjaga, lebih kuat dan lebih segar. Sherlock Holmes masih duduk di tempatnya tadi, namun ia telah meletakkan biolanya dan tengah membaca buku. Ia memandang ke arahku saat aku bergerak, dan kusadari bahwa ekspresinya muram dan cemas.

"Kau tidur nyenyak sekali," katanya. "Aku takut pembicaraan kami tadi membangunkanmu."

"Aku tidak mendengar apa-apa," kataku. "Kalau begitu, kau sudah mendapat kabar baru?"

"Sialnya tidak. Kuakui, aku terkejut dan kecewa. Aku berharap sudah mendapatkan informasi yang pasti saat ini. Wiggins baru saja menyampaikan laporannya. Katanya tidak ada jejak kapal itu. Ini membuatku gusar, karena setiap jam yang berlalu sangat penting artinya."

"Ada yang bisa kubantu? Aku sudah segar lagi sekarang, dan siap bertualang malam lagi."

"Tidak, kita tidak bisa berbuat apa-apa. Kita hanya bisa menunggu. Kalau kita pergi sendiri, pesannya mungkin datang sewaktu kita tidak ada, dan semuanya bisa tertunda. Kau boleh berbuat sesukamu, tapi aku harus tetap berjaga-jaga."

"Kalau begitu, aku mau pergi ke Camberwell, mengunjungi Mrs. Cecil Forrester. Dia memintaku datang kemarin."

"Mrs. Cecil Forrester?" tanya Holmes dengan mata berbinar-binar geli.

"*Well,* tentu saja Miss Morstan juga. Mereka sangat ingin tahu apa yang terjadi."

"Sebaiknya jangan memberitahu terlalu banyak," kata Holmes. "Wanita tidak boleh dipercayai sepenuhnya—sebagian besar di antaranya."

Aku tidak mendebat pendapatnya yang negatif itu.

"Aku akan kembali satu-dua jam lagi," kataku.

"Baik! Semoga beruntung! Tapi, berhubung kau akan menyeberangi sungai,

ada baiknya kaukembalikan Toby juga, karena kurasa kita tidak memerlukan tenaganya lagi sekarang."

Aku mengambil anjing tersebut dan mengantarnya, bersama uang sewanya, ke pemiliknya di Pinchin Lane. Di Camberwell aku mendapati Miss Morstan agak kelelahan karena petualangan kecilnya di malam hari, tapi sangat ingin mendengar kabar selanjutnya. Mrs. Forrester juga sangat penasaran. Kuceritakan semua yang sudah kami lakukan, dengan menahan bagian-bagian yang menakutkan. Karenanya, sekalipun membicarakan kematian Mr. Sholto, aku tidak mengatakan apa-apa mengenai kondisi mayat maupun metode pembunuhannya. Tapi apa yang kuceritakan sudah cukup untuk membuat mereka terkejut dan tercengang.

"Benar-benar hebat!" seru Mrs. Forrester. "Wanita yang terluka, harta karun senilai setengah juta, kanibal berkulit hitam, dan penjahat berkaki kayu. Mereka menandingi naga dan bangsawan yang jahat."

"Dan dua ksatria penyelamat," tambah Miss Morstan sambil melirikku dengan cerah.

"Wah, Mary, keberuntunganmu tergantung pada keberhasilan pencarian ini. Reaksimu kurang bersemangat. Bayangkan saja bagaimana rasanya sekaya itu dan bisa menaklukkan dunia!"

Aku agak gembira melihat Miss Morstan tidak menunjukkan tanda-tanda senang dengan kemungkinan itu. Sebaliknya, ia agak menyentakkan kepalanya dengan sikap bangga, seakan-akan masalah itu hanya sedikit menarik perhatiannya.

"Aku justru mengkhawatirkan Mr. Thaddeus Sholto," katanya. "Tidak ada lagi yang penting sekarang, tapi kurasa dia sudah bersikap sangat baik dan terhormat sepanjang kasus ini. Sudah tugas kita untuk membersihkan namanya dari tuduhan yang menakutkan dan tidak berdasar ini."

Malam telah turun sewaktu aku meninggalkan Camberwell, dan sudah cukup gelap saat aku tiba di rumah. Buku dan pipa temanku tergeletak di samping kursinya, tapi orangnya tidak ada. Aku mencari-cari kalau-kalau ia meninggalkan pesan, tapi tidak ada.

"Mr. Sherlock Holmes sedang keluar?" tanyaku kepada Mrs. Hudson sewaktu ia naik untuk menurunkan tirai-tirai.

"Tidak, Sir. Dia masuk ke kamarnya, Sir," katanya sambil merendahkan suaranya. "Aku khawatir dengan kesehatannya."

"Kenapa begitu, Mrs. Hudson?"

"*Well*, sikapnya aneh, Sir. Sesudah kepergian Anda, dia terus mondar-mandir, mondar-mandir, mondar-mandir, sampai aku bosan mendengar suara langkahnya. Lalu kudengar dia berbicara dan bergumam sendiri, dan setiap kali bel berbunyi dia muncul di puncak tangga, sambil menanyakan, 'Siapa

itu, Mrs. Hudson?' Dan sekarang dia mengurung diri di kamar, tapi aku bisa mendengarnya terus mondar-mandir seperti tadi. Kuharap dia tidak akan jatuh sakit, Sir. Kubera-nikan diri memberitahukan tentang obat-obat yang bisa menenangkan, tapi dia malah menatapku, Sir, dengan pandangan entah bagaimana, hingga aku keluar ruangan."

"Kurasa Anda tak perlu merasa tidak enak, Mrs. Hudson," jawabku. "Aku sudah pernah melihatnya seperti ini. Ada masalah kecil yang membebani pikirannya, sehingga dia gelisah."

Kucoba menenangkan induk semang kami, tapi aku sendiri merasa agak tidak enak sewaktu sepanjang malam aku masih mendengar suara langkahnya dari waktu ke waktu, dan mengetahui betapa tersiksa dirinya karena terpaksa berdiam diri.

Pada saat sarapan ia tampak lusuh dan kumuh, dengan pipi agak kemerahan.

"Kau merusak dirimu sendiri, pak tua," kataku. "Kudengar kau mondar-mandir terus sepanjang malam."

"Tidak, aku tidak bisa tidur," jawab Holmes. "Masalah ini sangat membebaniku, rasanya keterlaluan sekali terhambat halangan sekecil ini, sementara yang lainnya telah berhasil diatasi. Aku tahu orang-orangnya, kapalnya, semuanya, tapi aku tak bisa mendapatkan kabar. Aku sudah mengerahkan pihak-pihak lain, dan aku juga sudah menggunakan semua cara yang bisa kugunakan. Seluruh sungai telah digeledah di kedua sisi, tapi tidak ada berita. Mrs. Smith pun tidak mendapat kabar dari suaminya. Tak lama lagi aku terpaksa menyimpulkan bahwa mereka sudah meninggalkan kapal. Tapi ada beberapa hal yang meragukan kemungkinan itu."

"Atau mungkin Mrs. Smith sudah membawa kita ke jejak yang salah."

"Tidak, kupikir kemungkinan itu tidak ada. Aku sudah bertanya-tanya, dan memang ada kapal dengan deskripsi seperti itu."

"Apa mungkin mereka menuju hulu?"

"Aku juga sudah mempertimbangkan kemungkinan itu, dan sudah ada kelompok pencari yang akan menyusuri ke hulu, hingga Richmond. Kalau tidak ada berita yang kuterima hari ini, besok aku akan mulai mencari sendiri. Mencari orang-orangnya, bukan perahunya. Tapi mestinya kita mendapat kabar."

Tapi tidak. Tak sepatah kata pun kami terima dari Wiggins atau dari pihak-pihak lainnya. Hampir semua koran memuat tentang tragedi Norwood. Semuanya tampak memberatkan Thaddeus Sholto yang malang. Tapi tidak ada rincian baru di sana, di mana pun, kecuali bahwa besok akan diselenggarakan dengar pendapat. Aku berjalan kaki ke Camberwell malam itu, untuk melaporkan kegagalan kami pada kedua wanita tersebut, dan saat kembali,

kudapati Holmes melamun dan agak muram. Ia hampir-hampir tidak menjawab pertanyaanku, dan menyibukkan diri sepanjang malam dengan analisis kimia yang melibatkan pemanasan dan penyulingan, hingga menimbulkan bau yang hampir-hampir mengusirku keluar dari apartemen. Hingga menjelang subuh aku masih mendengar denting tabung-tabung uji yang memberitahukan bahwa ia masih terus melakukan percobaan berbau busuknya.

Aku terjaga saat subuh, dan terkejut mendapati ia berdiri di samping ranjangku, mengenakan pakaian kelasi yang kasar, dengan jaket dan syal merah melilit di lehernya.

"Aku mau menyusuri sungai, Watson," katanya. "Aku sudah memikirkannya baik-baik, dan aku hanya melihat satu jalan keluar dari masalah ini. Lagi pula, ini ada gunanya dicoba."

"Kalau begitu, aku bisa ikut bersamamu?" tanyaku.

"Tidak, kau akan lebih berguna kalau tetap di sini mewakili diriku. Aku tidak senang pergi, karena ada kemungkinan kita akan mendapat pesan hari ini, sekalipun Wiggins tidak yakin mengenainya semalam. Kuminta kau membuka semua surat dan telegram, dan bertindaklah sesuai pertimbanganmu sendiri kalau ada berita apa pun yang masuk. Aku bisa mengandalkan dirimu?"

"Jelas."

"Sayangnya kau tidak akan bisa mengirimkan telegram padaku, karena aku sendiri tidak tahu akan berada di mana. Tapi, kalau beruntung, aku mungkin tidak pergi terlalu lama. Aku pasti akan mendapat berita sebelum kembali."

Aku tidak mendapat kabar darinya saat sarapan. Tapi, saat membuka *Standard*, ada perkembangan baru dalam masalah ini.

Dalam hal tragedi Upper Norwood (tulis koran tersebut), kami memiliki alasan untuk memercayai bahwa masalahnya akan menjadi lebih rumit dan lebih misterius daripada yang diperkirakan semula. Bukti baru telah menunjukkan bahwa sangat mungkin Mr. Thaddeus Sholto tidak terlibat dalam hal ini. ia dan pengurus rumahnya, Mrs. Bernstone, dibebaskan kemarin malam. Tapi diyakini bahwa polisi telah memiliki petunjuk akan penjahat sebenarnya. Dan Mr. Athelney Jones dari Scotland Yard tengah memburu penjahat tersebut, dengan seluruh energi dan semangatnya yang terkenal itu, penangkapan lebih lanjut diperkirakan akan terjadi setiap saat.

"Sejauh ini memuaskan," pikirku. "Pokoknya Sholto sudah aman. Aku ingin tahu tentang petunjuk baru itu, walau sepertinya itu sudah biasa terjadi, setiap kali polisi melakukan kesalahan."

Kulemparkan koran ke meja, tapi pada saat itu pandanganku menangkap sebuah iklan di sana. Bunyinya sebagai berikut:

HILANG—Mordecai Smith, tukang perahu, dan putranya Jim, mening-

galkan Dermaga Smith sekitar pukul tiga hari Selasa pagi, dengan menggunakan kapal uap Aurora, hitam dengan dua garis merah, cerobong hitam dengan garis putih. Siapa pun yang bisa memberikan informasi kepada Mrs. Smith, di Dermaga Smith, atau di Baker Street No. 221B, mengenai keberadaan Mordecai Smith dan kapal Aurora, akan mendapat lima *pound*.

Jelas ini perbuatan Holmes. Alamat Baker Street sudah cukup untuk membuktikannya. Aku merasa gagasan ini sangat sederhana, karena kalau orang-orang yang kami cari itu membacanya, mungkin mereka menganggapnya sekadar sebagai kegelisahan seorang istri yang kehilangan suami.

Hari tersebut terasa panjang. Setiap kali terdengar ketukan di pintu atau langkah-langkah ringan di jalan, kubayangkan itu Holmes yang pulang ke rumah, atau jawaban untuk iklannya. Kucoba membaca, tapi pikiranku selalu melayang ke petualangan aneh kami, dan kepada pasangan penjahat tidak serasi yang tengah kami buru. Mungkinkah ada kesalahan yang radikal dalam akal sehat temanku? pikirku penasaran. Apa tak mungkin ia tengah membohongi dirinya sendiri? Apa tak mungkin benaknya yang penuh spekulasi sudah membangun teori liar ini dengan dasar yang salah? Setahuku ia belum pernah melakukan kesalahan, tapi bahkan orang seperti dirinya pun bisa sesekali tertipu. Ada kemungkinan ia melakukan kesalahan karena menyaring logikanya secara berlebihan—karena ia lebih suka pada penjelasan yang lebih tidak kentara dan aneh, sementara penjelasan yang lebih sederhana dan umum sudah ada di tangannya. Sekalipun begitu, di sisi lain, aku sudah melihat sendiri buktinya, dan aku sudah mendengar alasan-alasan deduksinya. Kalau kupikirkan kembali rangkaian kejadian aneh ini, banyak di antaranya yang kelihatan tidak penting, tapi semuanya menuju ke arah yang sama. Aku tak bisa mengingkari bahwa kalaupun penjelasan Holmes keliru, teori yang sebenarnya pasti sama-sama *outre* dan mengejutkan.

Pada pukul tiga siang itu terdengar dering bel yang nyaring, diikuti suara yang berwibawa di ruang depan, dan yang membuatku terkejut, yang datang itu ternyata Mr. Athelney Jones sendiri. Tapi ia sangat berbeda dari kesan seorang pakar logika yang sigap dan pandai, yang telah mengambil alih kasus ini dengan begitu percaya diri di Upper Norwood. Ekspresinya muram dan sikapnya merendah, bahkan seperti hendak meminta maaf.

"Selamat sore, Sir, selamat sore," katanya. "Kudengar Mr. Sherlock Holmes sedang pergi."

"Ya, dan aku tidak tahu kapan dia akan kembali. Tapi mungkin Anda bersedia menunggu. Silakan duduk di kursi itu, dan cobalah cerutu ini."

"Terima kasih, aku tidak keberatan sama sekali," katanya, sambil mengusap wajahnya dengan saputangan merah yang lebar.

"Anda mau wiski dan soda?"

"*Well*" setengah gelas. Sekarang ini cuaca sangat panas, dan banyak yang harus kukhawatirkan. Anda tahu teoriku mengenai kasus Norwood ini?"

"Aku ingat Anda pernah mengatakannya."

"*Well,* aku terpaksa mempertimbangkannya kembali. Aku sudah yakin akan berhasil menangkap Mr. Sholto, Sir, sewaktu dia lolos begitu saja. Dia mampu memberikan alibi yang tidak tergoyahkan. Dari saat meninggalkan kamar saudaranya, dia selalu bersama orang lain. Jadi, tak mungkin dia yang memanjat ke atap dan masuk melalui pintu atap. Kasus ini buntu, dan nama baikku dipertaruhkan. Aku pasti senang sekali kalau mendapat bantuan."

"Kita semua terkadang memerlukan bantuan," kataku.

"Teman Anda, Mr. Sherlock Holmes, adalah orang yang luar biasa, Sir," katanya dengan suara mirip bisikan. "Dia orang yang tak bisa dikalahkan. Aku tahu dia sudah menangani banyak kasus, tapi aku belum pernah menemukan kasus yang tak bisa dipecahkannya. Metodenya tidak biasa, dan mungkin dia agak terlalu cepat menyusun teori, tapi, secara keseluruhan, kupikir dia bisa menjadi petugas polisi dengan masa depan paling cerah. Dan aku tidak peduli siapa yang mengetahui pendapatku ini. Aku mendapat telegram darinya tadi pagi, dan kuketahui bahwa dia sudah mendapat petunjuk mengenai masalah Sholto ini. Ini pesannya."

Ia mengeluarkan telegram dari sakunya dan memberikannya padaku. Telegram tersebut dikirim dari Poplar pada pukul dua belas.

Pergilah ke Baker Street sekarang juga (bunyi telegram tersebut). Kalau aku belum kembali, tunggu di sana. Aku sudah mendekati jejak kelompok Sholto. Kau boleh ikut bersama kami nanti malam, kalau kau ingin menghadiri akhir kasus ini.

"Kedengarannya bagus. Dia jelas sudah menemukan jejak lagi," kataku.

"Ah, kalau begitu dia juga melakukan kesalahan," seru Jones dengan kepuasan yang mencolok. "Bahkan yang terbaik di antara kita terkadang menemui kegagalan. Mungkin saja ini hanya tanda bahaya palsu, tapi sudah tugasku sebagai penegak hukum untuk tidak membiarkan kemungkinan apa pun berlalu begitu saja. Tapi ada orang di pintu. Mungkin Holmes."

Terdengar langkah berat menaiki tangga, diiringi napas terengah-engah seorang pria yang jelas telah kehabisan napas. Ia berhenti satu-dua kali, seakan-akan menaiki tangga ini sudah terlalu berat baginya, tapi akhirnya ia tiba di depan pintu kami dan melangkah masuk. Penampilannya sesuai dengan suara yang kami dengar tadi. Ia seorang pria tua, mengenakan pakaian pelaut, dengan jaket tua yang dikancing hingga tenggorokan. Punggungnya bungkuk, lututnya gemetar, dan napasnya menyuarakan asma berat. Sambil bertumpu pada tongkat tebal dari kayu ek, bahunya terguncang-guncang

saat ia menghela napas. Sehelai syal warna-warni melilit di dagunya, dan aku hanya bisa melihat matanya yang hitam dan tajam, dengan alis dan jambang ubanan dan lebat. Menurutku ia mantan kapten kapal yang telah pensiun dan jatuh miskin.

"Ada apa, Bung?" tanyaku.

Ia memandang sekitarnya dengan kelambanan seorang tua.

"Apa Mr. Sherlock Holmes ada?" tanyanya.

"Tidak, tapi aku mewakilinya. Kau bisa menyampaikan pesanmu untuknya melalui aku."

"Aku harus bicara sendiri dengannya," katanya.

"Tapi sudah kukatakan aku mewakilinya. Apa ini tentang kapal Mordecai Smith?"

"Ya. Aku tahu persis di mana kapal itu. Dan aku tahu di mana orang-orang yang dicarinya. Dan aku tahu di mana hartanya. Aku tahu semuanya."

"Kalau begitu katakan, dan nanti akan kuberitahukan padanya."

"Aku harus bicara sendiri dengannya," ulang pria tersebut dengan kekeras-kepalaan orang yang sudah sangat tua.

"*Well,* kau harus menunggunya."

"Tidak, tidak, aku tidak akan menyia-nyiakan satu hari untuk orang lain. Kalau Mr. Holmes tidak ada di sini, Mr. Holmes harus mencari tahu sendiri. Aku tidak peduli dengan kalian berdua, dan aku tidak mau mengatakan apa-apa."

Ia terhuyung-huyung ke pintu, tapi Athelney Jones berhasil menduluinya.

"Tunggu dulu, teman," katanya. "Kau memiliki informasi penting, dan kau tidak boleh pergi begitu saja. Kami harus menahanmu, entah kau suka atau tidak, sampai teman kita kembali."

Pria tua tersebut berusaha lari ke pintu, tapi karena Athelney Jones menyandarkan punggungnya yang lebar ke sana, ia menyadari bahwa tidak ada gunanya melawan.

"Benar-benar perlakuan hebat!" jeritnya, sambil mengentakkan tongkatnya. "Aku datang kemari untuk menemui seorang pria terhormat, dan kalian berdua, yang tidak pernah kutemui seumur hidup, menangkapku dan mengancamku dengan cara seperti ini!"

"Kau tidak akan mendapat kesulitan," kataku.

"Kami akan mengganti kerugian waktumu. Duduklah di sofa, dan kau tidak perlu menunggu lama."

Ia menyeberangi kamar sambil cemberut, dan duduk bertopang dagu. Jones dan aku melanjutkan menikmati cerutu dan bercakap-cakap. Tapi, tiba-tiba, suara Holmes menyela percakapan kami.

"Kurasa aku juga mau cerutunya," katanya.

Kami berdua terlonjak di kursi masing-masing. Ternyata yang duduk di sana itu Holmes, dengan sikap keheranan bercampur geli.

"Holmes!" seruku. "Kau di sini! Tapi di mana pak tua tadi?"

"Pak tuanya di sini," katanya, sambil mengacungkan setumpuk rambut ubanan. "Ini dia— rambut palsu, jambang, alis mata, semuanya. Kupikir samaranku cukup baik, tapi aku tidak menduga akan berhasil mengecoh kalian."

"Ah, kau sialan!" seru Jones, sangat gembira. "Kau bisa menjadi aktor hebat. Batukmu khas pekerja gudang, dan kakimu yang lemah layaknya dihargai sepuluh *pound* seminggu. Tapi rasanya tadi aku mengenali binar matamu. Kau tidak bisa meloloskan diri semudah itu dari kami, tahu?"

"Aku sudah menyamar sepanjang hari," kata Holmes sambil menyulut cerutu. "Banyak penjahat mulai mengenal diriku—terutama sejak teman kita ini mulai mempublikasikan beberapa kasusku, jadi aku hanya bisa terjun ke medan pertempuran dengan penyamaran sederhana seperti ini. Kau menerima telegramku?"

"Ya, itu yang membawaku kemari."

"Bagaimana kemungkinan kasusmu?"

"Semuanya buntu. Aku terpaksa membebaskan dua orang tahananku, dan tidak ada bukti yang memberatkan dua orang tahanan lainnya."

"Tidak apa. Kami akan memberikan dua orang lagi sebagai ganti mereka. Tapi kau harus mematuhi perintahku. Kau boleh mendapatkan pujian resminya, tapi kau harus bertindak sesuai perintahku. Setuju?"

"Sepenuhnya, kalau kau membantuku menangkap pelakunya."

"*Well*, kalau begitu, pertama-tama aku ingin kapal polisi yang tercepat—kapal uap—ada di Westminster Stairs pada pukul tujuh."

"Itu mudah diatur. Di sana selalu ada satu, tapi aku bisa menyeberang jalan dan menelepon untuk memastikannya."

"Lalu kuminta ada dua orang kuat untuk berjaga-jaga kalau ada perlawanan."

"Ada sekitar dua atau tiga orang di kapal. Apa lagi?"

"Sesudah menangkap orang-orangnya, kita akan mendapatkan hartanya. Kupikir temanku ini pasti senang membawakan kotak itu ke seorang wanita muda yang berhak memiliki separuh isinya. Biar dia yang pertama kali membukanya. Eh, Watson?"

"Aku akan senang sekali."

"Prosedur yang tidak biasa," kata Jones, sambil menggeleng. "Tapi seluruh kejadian ini memang tidak biasa, dan kurasa kita harus menerimanya. Tapi sesudahnya harta itu harus diserahkan kepada pihak berwenang, hingga penyelidikan resmi selesai."

"Tentu saja. Itu mudah diatur. Satu hal lagi. Aku sangat ingin mengetahui

beberapa rincian kasus ini dari Jonathan Small sendiri. Kau tahu aku suka memperhatikan rincian untuk menyelesaikan kasusku. Aku harus diizinkan mengadakan interogasi tidak resmi terhadapnya, entah di rumahku ini atau di tempat lain, selama dia dikawal dengan ketat?"

"*Well,* kau yang menguasai situasinya. Aku belum mendapatkan bukti apa pun akan keberadaan si Jonathan Small ini. Tapi, kalau kau bisa menangkapnya, aku tidak punya alasan melarangmu mewawancarainya."

"Kalau begitu, masalah ini beres?"

"Ya. Apa ada yang lain lagi?"

"Hanya kalau kau harus makan malam bersama kami. Setengah jam lagi hidangannya akan siap. Aku sudah meminta tiram dan saus, dengan beberapa pilihan anggur putih. Watson, kau belum tahu kemampuanku sebagai pengurus rumah."

Bab 10
Akhir Penduduk Pulau

MAKAN malam kami benar-benar meriah. Holmes bisa bercakap-cakap tanpa henti kalau sedang ingin, dan malam itu ia banyak bicara. Ia tampaknya sangat gelisah karena kegembiraan yang meluap-luap. Aku belum pernah melihatnya secerah itu. Ia membicarakan serangkaian subjek secara cepat—mengenai drama-drama ajaib, gerabah abad pertengahan, biola Stradivarius, Buddhisme di Srilanka, dan mengenai kapal-kapal perang masa depan—dengan ketelitian seakan-akan ia telah mempelajari masing-masing subjek secara khusus. Selera humornya menunjukkan reaksi dari hari-hari suramnya yang lalu. Athelney Jones ternyata bisa juga bersikap ramah kalau sedang santai, dan ia menghadapi makan malamnya dengan sikap seorang *bon vivant*. Aku sendiri merasa gembira karena kami telah mendekati akhir tugas kami, dan aku agak terpengaruh oleh keceriaan Holmes. Selama makan malam, kami sama sekali tidak membicarakan hal yang telah membuat kami berkumpul malam ini.

Sesudah meja dibersihkan, Holmes memandang arlojinya dan mengisi tiga gelas dengan anggur.

"Sekadar demi keberuntungan," katanya, "untuk keberhasilan ekspedisi kecil kita. Dan sekarang sudah saatnya kita berangkat. Kau punya pistol, Watson?"

"Ada revolver dinasku yang lama di meja."

"Kalau begitu, sebaiknya kaubawa. Lebih baik kita bersiap sedia. Kulihat kereta sudah tiba di depan pintu. Aku memesannya untuk pukul setengah tujuh."

Waktu menunjukkan pukul tujuh lebih sedikit sewaktu kami tiba di Dermaga Westminster dan mendapati kapal kami telah menanti. Holmes memandangnya dengan penuh penilaian.

"Apakah ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ini kapal polisi?"

"Ya, lampu hijau di sampingnya."

"Kalau begitu, tanggalkan."

Setelah perubahan kecil tersebut dilaksanakan, kami naik ke kapal, dan

tali-tali pun dilepaskan. Jones, Holmes, dan aku duduk di haluan. Ada satu orang yang memegang kemudi, satu menangani mesin, dan dua inspektur polisi bertubuh kekar di depan.

"Kita ke mana?" tanya Jones.

"Ke Tower of London. Beritahu mereka untuk berhenti di seberang Jacobson's Yard."

Kapal kami jelas cepat. Kami melesat melewati jajaran panjang bargas-bargas bermuatan, seakan-akan mereka tidak bergerak. Holmes tersenyum puas sewaktu kami mendahului sebuah kapal uap dan segera meninggalkannya jauh di belakang.

"Kita seharusnya bisa mengejar apa pun di sungai," katanya.

"*Well,* tidak tepat begitu. Tapi tidak banyak kapal yang bisa mengalahkan kita."

"Kita harus bisa mengejar *Aurora,* dan dia terkenal cepat. Akan kuceritakan apa yang terjadi, Watson. Kau ingat betapa jengkelnya aku karena terhambat sebuah masalah kecil?"

"Ya."

"*Well,* kuistirahatkan benakku sepenuhnya dengan membenamkan diri ke sebuah analisis kimiawi. Salah satu negarawan terbesar kita, William Ewart Gladstone, pernah menyatakan bahwa pergantian pekerjaan merupakan istirahat terbaik. Memang begitu. Sesudah berhasil menguraikan hidrokarbon, aku kembali memikirkan masalah Sholto, dan mempertimbangkan seluruh masalahnya sekali lagi. Anak buahku sudah menyusuri sungai ke hulu dan ke hilir, tanpa hasil. Kapalnya tidak terlihat di dermaga mana pun, dan juga belum kembali. Sebenarnya sulit untuk menyembunyikan jejak mereka, sekalipun hipotesa itu tetap mungkin apabila segala yang lainnya gagal. Aku tahu si Small ini cukup licin, tapi kurasa dia tidak mampu melakukan apa pun yang tergolong rumit. Kerumitan biasanya merupakan produk dari pendidikan yang lebih tinggi. Lalu terlintas dalam pikiranku bahwa berhubung dia jelas sudah berada di London selama beberapa waktu—sebagaimana bukti-bukti yang kita dapatkan bahwa dia terus-menerus mengawasi Pondicherry Lodge—tak mungkin dia bisa pergi setiap saat; dia perlu sedikit waktu, kalaupun hanya sehari, untuk membereskan segala urusannya. Itulah kemungkinannya."

"Bagiku kemungkinan itu agak lemah," kataku, "lebih mungkin kalau dia sudah mengatur persiapan sebelum memulai ekspedisinya."

"Tidak, kurasa tidak begitu. Sarangnya merupakan tempat persembunyian yang berharga, sebelum dia merasa yakin bisa melaksanakan rencananya tanpa tempat itu. Tapi pertimbangan kedua melintas dalam pikiranku. Jonathan Small pasti merasa bahwa penampilan aneh rekannya, tak peduli bagaimana-

pun dia menutupinya, akan menimbulkan gosip, dan kemungkinan akan dihubungkan dengan tragedi Norwood ini. Dia cukup cerdas untuk memahami hal itu. Mereka telah memulai dari markas besarnya, dalam perlindungan kegelapan, dan dia pasti ingin kembali ke sana sebelum terang tanah. Nah, menurut Mrs. Smith, saat itu pukul tiga lewat, sewaktu mereka tiba di perahu. Cuaca pasti sudah cukup terang, dan sekitar satu jam lagi orang-orang pasti sudah ramai. Karena itu, kupikir mereka tidak akan pergi terlalu jauh. Mereka membayar Smith cukup besar untuk menutup mulutnya, menyiapkan kapalnya untuk pelarian terakhir, dan bergegas ke tempat penginapan mereka dengan membawa kotak harta itu. Selama dua malam, sewaktu mereka sempat memastikan pandangan koran-koran atas kasus itu, dan apakah ada kecurigaan apa pun, mereka akan berusaha melarikan diri dalam kegelapan ke kapal di Gravesend atau di Downs; di sana tidak ragu lagi mereka sudah mengatur perjalanan ke Amerika atau ke Koloni."

"Tapi kapalnya? Mereka tidak mungkin membawa kapalnya ke tempat penginapan."

"Memang benar. Kuperkirakan kapalnya pasti tidak berada terlalu jauh, sekalipun tidak terlihat. Lalu kubayangkan diriku sendiri sebagai Small, dan kupikirkan masalah itu dari sudut pandang seseorang dengan kapasitas seperti dirinya. Dia mungkin sudah mempertimbangkan bahwa kalau dia memerintahkan kapalnya kembali, atau menyandarkannya ke dermaga, polisi bisa dengan mudah mengejarnya, seandainya mereka berhasil melacak dirinya. Kalau begitu, bagaimana caranya supaya kapal itu tetap tersembunyi, tapi bisa digunakan setiap saat dibutuhkan? Kupikirkan apa yang akan kulakukan seandainya menjadi dirinya. Aku hanya bisa memikirkan satu cara untuk itu. Mungkin aku akan mengirim kapal itu ke tukang kapal, dengan perintah untuk melakukan perubahan minim atasnya. Dengan begitu kapalnya akan berada di galangan, dan tersembunyi dengan baik, sementara pada saat yang sama aku bisa mengeluarkannya bila sewaktu-waktu memerlukannya."

"Rasanya itu cukup sederhana."

"Justru hal-hal yang sangat sederhanalah yang sering kali terlewatkan. Tapi aku memutuskan untuk bertindak dengan gagasan itu. Dengan kostum pelaut ini, aku langsung bertindak dan menanyai semua galangan di sepanjang tepi sungai. Aku tidak mendapatkan apa-apa di lima belas galangan, tapi di galangan keenam belas—Jacobson's—aku diberitahu bahwa *Aurora* diserahkan ke sana dua hari yang lalu oleh seorang pria berkaki kayu, dengan perintah remeh mengenai kemudinya. 'Tidak ada yang salah dengan kemudinya,' kata mandor galangan. 'Itu dia, dengan garis-garis merahnya.' Pada saat itu Mordecai Smith sendiri muncul, si pemilik yang hilang. Dia sedang mabuk berat. Tentu saja aku tidak mengenalinya, tapi dia meneriakkan namanya dan nama

kapalnya. 'Kuminta kapalku siap pukul delapan nanti malam,' katanya—'pukul delapan tepat, karena ada dua orang tuan yang tidak bersedia menunggu.' Mereka jelas telah membayarnya cukup baik, karena dia punya banyak uang, membagi-bagikan *shilling* kepada para pekerja. Kuikuti dia selama beberapa waktu, tapi dia masuk ke dalam kedai minum; jadi aku kembali ke galangan dan, kebetulan, bertemu dengan salah seorang anak buahku di tengah jalan. Kutempatkan dia di galangan, untuk mengawasi kapal itu. Dia harus berdiri di tepi sungai dan melambai-lambaikan saputangannya kalau mereka berlayar. Kita akan mencegatnya di sungai, dan pasti aneh kalau kita tidak bisa mendapatkan orang, harta, dan semuanya."

"Kau sudah merencanakan semuanya dengan sangat rapi, tak peduli mereka orang yang tepat atau bukan," kata Jones, "tapi kalau semua ini terserah padaku, aku akan menyiapkan sepasukan polisi di Jacobson's Yard dan menangkap mereka saat tiba di sana."

"Kalau begitu caranya, kau tidak akan pernah menangkap mereka. Small ini cukup licik. Dia pasti mengirim orang untuk memeriksa keadaan, dan kalau ada apa pun yang mencurigakan baginya, dia akan bersembunyi seminggu lagi."

"Tapi kau bisa saja terus mengikuti Mordecai Smith, dan dengan begitu menemukan tempat persembunyian mereka," kataku.

"Dalam hal itu, aku akan membuang-buang waktu. Kecil sekali kemungkinan Smith mengetahui di mana mereka tinggal. Selama dia bisa membeli minuman keras dan mendapat bayaran bagus, untuk apa dia bertanya-tanya? Mereka mengirimkan pesan tentang apa-apa yang harus dilakukannya. Tidak, aku sudah memikirkan setiap cara yang mungkin, dan inilah yang terbaik."

Sementara percakapan berlangsung, kami telah melewati serangkaian jembatan panjang yang membentang di sepanjang Thames. Saat melewati London City, berkas terakhir matahari tengah meluncur di puncak St. Paul's. Senja telah turun sebelum kami tiba di Tower.

"Itu Jacobson's Yard," kata Holmes, sambil menunjuk sekelompok balok penopang dan galangan di sisi Surrey. "Kita tunggu saja di sini." Ia mengeluarkan teropong dari sakunya dan mengamati tepi sungai. "Kulihat anak buahku di tempatnya," katanya, "tapi tidak ada lambaian saputangan."

"Seandainya kita menuju hilir sedikit dan menunggu mereka," kata Jones dengan penuh semangat.

Kami semua bersemangat pada saat ini, termasuk para polisi dan tukang perahu yang hanya samar-samar memahami apa yang tengah terjadi.

"Kita tidak boleh menganggap remeh apa pun," kata Holmes. "Jelas sepuluh banding satu mereka akan menuju hilir. Tapi kita tidak bisa memastikan. Dari tempat ini kita bisa melihat pintu masuk galangan, dan mereka hampir

tak bisa melihat kita. Malam ini cuaca cerah dan cukup terang. Kita harus tetap berada di sini. Lihat orang-orang yang berkeliaran di bawah cahaya lampu gas di sana?"

"Mereka baru pulang dari bekerja di galangan."

"Berandalan-berandalan yang tampak kotor, tapi kurasa setiap orang menyimpan rahasia dalam diri mereka. Kita tidak akan menyadarinya, kalau sekadar melihat penampilan luar mereka. Tidak ada kemungkinan yang apriori dari penampilan mereka. Manusia memang teka-teki yang aneh!"

"Ada yang mengatakan mereka jiwa yang terkurung dalam tubuh hewan," kataku.

"Winwood Reade memang pandai dalam hal itu," kata Holmes. "Dia mengatakan bahwa, sekalipun seorang individu merupakan teka-teki yang tidak terpecahkan, secara agregat dia menjadi sebuah kepastian matematis. Misalnya, kau mungkin tak mampu menebak apa yang akan dilakukan seseorang, tapi kau bisa mengatakan dengan tepat apa yang akan dilakukan sejumlah orang. Individu bervariasi, tapi persentase tetap konstan. Begitu kata ahli statistik. Tapi apa aku melihat saputangan? Jelas ada sesuatu berwarna putih yang berkibar-kibar."

"Ya, itu anak buahmu," seruku. "Aku bisa melihatnya dengan jelas."

"Dan itu *Aurora*," seru Holmes, "meluncur seperti setan! Kecepatan penuh, masinis. Kejar kapal berlampu kuning itu. Demi surga, aku tidak akan pernah memaafkan diriku kalau terbukti dia lebih cepat dari kita!"

Kapal tersebut telah menyelinap tak terlihat melewati pintu masuk galangan, melintas di antara dua atau tiga buah kapal kecil, dan berhasil melaju cukup cepat sebelum kami melihatnya. Sekarang kapal tersebut tengah melayang di sungai, dekat dengan tepi, dengan kecepatan tinggi. Jones menatapnya muram dan menggeleng.

"Mereka cepat sekali," katanya. "Aku ragu kita bisa mengejarnya."

"Kita *harus* mengejarnya!" seru Holmes dengan penuh tekad. "Lebih cepat lagi, masinis! Kapal ini harus berlayar secepat mungkin! Mereka harus dikejar, kalaupun kapal ini sampai terbakar!"

Kami sekarang mulai berhasil mengejar. Tungku kapal meraung-raung, mesin-mesin yang kuat mendesis dan berdentang-dentang, bagai sebuah jantung metalik raksasa. Baling-balingnya yang tajam dan curam memotong air sungai yang tenang dan menimbulkan dua gelombang yang bergulung-gulung ke kiri dan ke kanan kami. Dengan setiap entakan mesin, kapal melonjak dan bergetar bagai makhluk hidup. Sebuah lampu kuning besar di buritan menerangi bagian depan kami. Tepat di depan ada bayang-bayang samar di air yang menunjukkan keberadaan *Aurora,* dan kumpulan buih putih di belakang kapal tersebut menyatakan kecepatan lajunya. Kami bagai terbang melewati

barkas-barkas, kapal uap, kapal dagang, masuk dan keluar, di belakang kapal yang satu dan mengitari kapal yang lain. Terdengar teriakan-teriakan ke arah kami dari kegelapan, tapi *Aurora* masih terus menggemuruh maju, dan kami masih mengikuti jejaknya dengan ketat.

"Lebih cepat lagi, Bung, lebih cepat lagi!" seru Holmes, sambil menunduk memandang ke ruang mesin, sementara kobaran hebat dari sana menerangi wajahnya yang tajam dan bersemangat. "Kerahkan segenap tenaga."

"Kurasa kita sudah berhasil mempersempit jarak," kata Jones dengan mata terpaku ke *Aurora*.

"Aku yakin begitu," kataku. "Kita pasti bisa menyusulnya dalam beberapa menit lagi."

Tapi pada saat itu nasib sial menghadang kami. Tiga buah bargas berjajar menghalangi kami. Hanya dengan membalik putaran baling-baling sekuat tenaga kami dapat menghindari kecelakaan. Dan sebelum kami dapat mengembalikan posisi, *Aurora* telah menjauh dua ratus meter lagi. Tapi kami masih bisa melihatnya, dan senja yang remang-remang berubah menjadi malam cerah yang diterangi bintang-bintang. Tungku-tungku kami bekerja sekuat-kuatnya, pelat-pelatnya yang rapuh bergetar dan berderak-derak.

Kami melesat melewati kolam, melewati Dermaga India Barat, menyusuri Deptford Reach yang panjang, dan muncul kembali setelah memutari Isle of Dogs. Sosok samar di depan kami kembali terlihat jelas menjadi *Aurora*. Jones mengarahkan lampu sorot kami ke kapal tersebut, sehingga kami bisa melihat orang-orang di geladak dengan jelas.

Salah satunya tengah duduk di buritan, tengah meraih sesuatu berwarna hitam dari lututnya. Di sampingnya tergeletak seonggok benda kehitaman yang mirip anjing Newfoundland. Bocah tersebut memegang kemudi, sementara di depan tungku yang membara kulihat Smith tua bertelanjang dada, mati-matian menyekop batu bara ke dalam tungku.

Kalau tadi mereka sempat ragu-ragu apakah kami memburu mereka, sekarang tidak lagi, saat kami mengikuti setiap gerak dan langkah mereka. Di Greenwich kami berhasil memperkecil jarak hingga sekitar 90 meter. Di Blackwall kami tak mungkin lebih dari 75 meter. Aku telah bertemu dengan banyak makhluk, di banyak negara, selama karierku sebagai dokter angkatan, tapi belum pernah kualami kejadian semenegangkan kejar-mengejar di Thames ini. Dengan mantap kami terus mendekati mereka. Dalam kesunyian malam, kami bisa mendengar keributan mesin kapal mereka.

Pria di haluan masih membungkuk di geladak, dan lengannya bergerak seakan-akan ia tengah sibuk, sementara sesekali ia menengadah dan memperkirakan jarak di antara kami. Semakin lama kami semakin dekat.

Jones berteriak memerintahkan mereka berhenti. Kami tak lebih dari em-

pat kali panjang kapal jauhnya, melesat dengan kecepatan tinggi, sebagaimana buruan kami. Bagian sungai ini sepi, dengan Barking Level di satu sisi dan Plumstead Marshes di sisi lain. Mendengar teriakan kami, pria di haluan melompat turun dari geladak dan mengacungkan kedua tinjunya ke arah kami, memaki-maki dengan suara serak melengking. Tubuhnya cukup kekar dan kuat. Saat ia berdiri dengan kaki terpentang, aku bisa melihat bahwa dari paha ke bawah hanya ada tunggul kayu di sebelah kanannya.

Begitu mendengar jeritan kemarahannya, buntalan di geladak pun bergerak. Buntalan tersebut menegakkan tubuh menjadi seorang manusia berkulit hitam kecil—yang terkecil yang pernah kulihat—dengan kepala besar yang bentuknya kacau, dan rambut lebat yang kusut masai.

Holmes telah mencabut revolvernya, dan aku segera mencabut pistolku sendiri begitu melihat makhluk buas ini. Ia terbungkus semacam mantel atau selimut berwarna gelap, sehingga hanya wajahnya yang terlihat, tapi wajah tersebut sudah cukup untuk menyebabkan orang tak bisa tidur semalaman. Belum pernah aku melihat wajah sebuas dan sekejam itu. Matanya yang kecil bagai memancarkan cahaya muram, dan bibirnya yang tebal tertarik memamerkan gigi-giginya yang melontarkan raungan kemarahan seekor hewan.

"Tembak kalau dia mengangkat tangan," kata Holmes pelan.

Kami hanya sejauh satu kapal sekarang, dan hampir-hampir bisa menyentuh buruan kami. Aku bisa melihat mereka berdua sekarang, pria kulit putih yang berdiri dengan kaki terpentang, memaki-maki, dan orang kate berwajah seram tersebut, gigi-giginya yang kekuningan mengancam kami dalam cahaya lentera.

Untung kami bisa melihatnya dengan begitu jelas. Bahkan saat kami menatapnya, ia mengeluarkan sepotong kayu pendek dan bulat dari balik mantelnya. Kayu tersebut mirip penggaris di sekolah, dan ia menempelkannya ke bibirnya. Pistol kami menyalak bersama-sama. Ia berputar balik, melontarkan lengannya, dan, diiringi suara bagai orang batuk karena tercekik, jatuh menyamping ke sungai. Aku sempat melihat pandangannya yang mengancam di tengah-tengah gelora air yang putih. Pada saat yang sama, pria berkaki kayu melontarkan diri ke kemudi dan menariknya sekuat tenaga, sehingga kapalnya terarah lurus ke tepi selatan, sementara kami melesat melewati buritannya, hanya dalam jarak beberapa kaki.

Kami segera berputar balik mengejarnya, tapi *Aurora* telah mendekati tepi sungai. Tempat tersebut liar dan terpencil, cahaya bulan memantul pada bentangan rawa-rawa yang luas, dengan kolam-kolam air yang tidak bergerak dan tumbuh-tumbuhan yang membusuk. Kapal itu, diiringi debuman pelan, merapat di tepinya yang berlumpur, dengan haluan di udara dan buritan terendam air.

Pelarian kami melompat keluar, tapi kaki kayunya seketika melesak sepenuhnya ke dalam tanah yang basah. Dengan sia-sia ia memberontak dan menggeliat-geliat. Ia tak bisa bergerak selangkah pun, baik maju maupun mundur. Ia berteriak murka dan menendang-nendang lumpur mati-matian dengan kakinya yang lain, tapi perjuangannya membuat kaki kayunya tertancap semakin dalam di tepi sungai. Saat kami menghentikan kapal di sampingnya, ia telah tertancap begitu kokoh, sehingga kami hanya bisa menariknya dengan melilitkan tali ke bahunya, bagai seekor ikan yang jahat, ke atas kapal.

Kedua Smith, ayah dan anak, duduk dengan muram di kapal mereka, tapi dengan patuh berpindah ke kapal kami saat diperintah. *Aurora* diikatkan ke kapal kami dan ditarik. Sebuah kotak besi buatan India ada di geladak. Ini, tak perlu diragukan lagi, jelas merupakan kotak berisi harta karun Sholto. Tidak ada kuncinya, tapi kotak tersebut cukup berat, sehingga kami dengan hati-hati memindahkannya ke kabin kami sendiri yang kecil. Saat melaju perlahan-lahan ke hulu, kami mengarahkan lampu sorot ke segala arah, tapi tidak terlihat tanda-tanda orang kate tadi. Di suatu tempat di dasar Thames tergeletak tulang-belulang tamu aneh tersebut.

"Lihat ini," kata Holmes, sambil menunjuk ke pintu kayu. "Kita kurang cepat menggunakan pistol." Di sana, tepat di belakang tempat kami berdiri tadi, tertancap salah satu paser mematikan yang begitu kami kenali. Paser tersebut pasti mendesing melewati kami pada saat kami menembak. Holmes tersenyum memandangnya dan mengangkat bahu dengan gaya menyepelekan. Tapi kuakui, aku merasa mual saat memikirkan kematian mengerikan yang begitu nyaris menimpa kami malam itu.

Bab 11
Harta Karun Agra yang Agung

Tawanan kami duduk di kabin, di seberang kotak besi yang diperolehnya dengan susah payah setelah sekian lama. Kulitnya tampak terbakar matahari, pandangan matanya selalu gelisah, dan garis-garis serta kerut-kerut di seluruh wajahnya yang kecokelatan menunjukkan kehidupan keras di alam terbuka. Dagunya yang menonjol di balik janggutnya menandakan ia orang yang tidak mudah berpaling dari tujuannya. Usianya mungkin lima puluh atau sekitar itu, karena rambut keritingnya yang hitam telah dihiasi uban. Wajahnya tidaklah menakutkan, sekalipun alisnya yang lebat dan dagunya yang menonjol menyebabkan ekspresinya tampak menakutkan bila marah, seperti telah kulihat belakangan. Ia sekarang duduk dengan tangan terborgol di pangkuannya, kepalanya menunduk ke dada, sementara ia memandang tajam ke kotak yang menjadi penyebab kejahatannya. Menurutku wajahnya lebih memancarkan kesengsaraan daripada kemarahan. Sekali ia menengadah padaku, dan kulihat matanya memancarkan sorot tawa.

"*Well*, Jonathan Small," kata Holmes sambil menyulut cerutu, "sayang sekali akhirnya harus begini."

"Aku juga menyesal, Sir," jawab pria tersebut. "Bukan aku yang melakukan itu. Aku bersumpah tidak pernah berniat membunuh Mr. Sholto. Setan kecil itu, Tonga, yang menembakkan salah satu paser terkutuknya pada Mr. Sholto. Aku tidak terlibat dalam hal ini, Sir. Aku sama berdukanya seperti kalau dia masih ada hubungan darah denganku. Kucambuk setan kecil itu sebagai ganjaran atas ulahnya, tapi semuanya sudah terjadi, dan aku tak bisa mengubahnya."

"Ambillah cerutu ini," kata Holmes, "dan sebaiknya kauteguk minumanku, karena kau basah kuyup. Bagaimana kau bisa mengharapkan orang sekecil dan selemah orang hitam itu untuk mengatasi Mr. Sholto dan menahannya sementara kau memanjat talinya?"

"Kau tampaknya tahu banyak mengenai kejadian ini, Sir. Sebenarnya aku

berharap mendapatkan kamar itu dalam keadaan kosong. Aku cukup mengenal kebiasaan penghuni rumah, dan pada waktu itu biasanya Mr. Sholto turun untuk makan malam. Aku tidak perlu merahasiakan apa pun. Pembelaan terbaik yang bisa kulakukan adalah dengan menceritakan kebenarannya.

Nah, kalau si mayor tua yang ada di sana, aku pasti akan menghabisinya tanpa ragu-ragu. Bagiku menusuknya dengan pisau sama saja seperti mengisap cerutu ini. Tapi sungguh terkutuk aku harus berhadapan dengan Sholto muda itu, yang tidak punya urusan apa pun denganku."

"Kau ditahan oleh Mr. Athelney Jones dari Scotland Yard. Dia akan membawamu ke rumahku, dan aku akan menanyakan seluruh kejadian yang sebenarnya. Kau harus menceritakan dengan sejujurnya, dan mungkin aku bisa membantumu. Kurasa aku bisa membuktikan bahwa racun itu bereaksi begitu cepat, sehingga Sholto sudah tewas sebelum kau tiba di kamar."

"Memang benar begitu, Sir. Aku belum pernah seterkejut itu seumur hidup, sewaktu melihatnya menyeringai ke arahku dengan kepala di bahu, saat aku memanjat melewati jendela. Aku sangat terguncang karenanya. Aku pasti akan menghajar Tonga habis-habisan kalau dia tidak bergegas pergi. Itu sebabnya gadanya tertinggal, juga paser-pasernya, sebagaimana diceritakannya padaku, yang menurutku sudah menyebabkan kau mampu melacak kami; sekalipun bagaimana kau bisa terus mengikuti kami tidak bisa kuketahui. Aku tidak berniat jahat terhadapmu untuk itu. Tapi rasanya memang aneh," tambahnya sambil tersenyum pahit, "bahwa aku, yang berhak memiliki uang setengah juta, harus menghabiskan separuh pertama hidupku dengan membangun pemecah ombak di Andaman, dan kemungkinan akan menghabiskan separuh sisanya dengan menggali saluran di Dartmoor. Hari yang sial bagiku saat pertama kali melihat Achmet si pedagang, dan terlibat dalam harta karun Agra yang tidak pernah menghasilkan apa pun kecuali kutukan terhadap orang yang memilikinya. Baginya menghasilkan pembunuhan, bagi Mayor Sholto menghasilkan ketakutan dan perasaan bersalah, bagiku itu berarti perbudakan seumur hidup."

Pada saat ini Athelney Jones menjulurkan wajahnya yang lebar dan bahunya yang kekar ke dalam kabin mungil tersebut.

"Pesta keluarga yang cukup meriah," katanya. "Kurasa aku butuh seteguk minumanmu, Holmes. *Well*, kurasa kita sudah bisa saling memberi selamat. Sayangnya kita tidak bisa menangkap hidup-hidup yang satu lagi, tapi tidak ada pilihan lain. Kalau menurutku, Holmes, kau sudah membereskan masalah ini dengan baik. Kita susah payah mengejarnya tadi."

"Semua yang baik akan berakhir dengan baik," kata Holmes. "Tapi jelas aku tidak tahu kalau *Aurora* bisa secepat itu."

"Kata Smith kapalnya salah satu yang tercepat di sungai, dan katanya ka-

lau ada orang yang membantunya menangani mesin, kita seharusnya tidak bisa mengejarnya. Dia bersumpah tidak tahu apa-apa mengenai urusan Norwood ini."

"Memang tidak," seru tahanan kami. "Tidak sepatah pun. Aku memilih kapalnya karena kudengar kapalnya yang paling cepat. Kami tidak mengatakan apa-apa kepadanya, tapi kami membayarnya dengan baik. Dan dia akan mendapatkan bonus lebih besar saat kami tiba di kapal kami, *Esmeralda,* di Gravesend, dengan tujuan Brasilia."

"*Well,*" kalau dia tidak melakukan kesalahan, kami akan memastikan tidak terjadi apa-apa dengan dirinya. Walau kami cukup cepat menangkap buruan kami, kami tidak secepat itu dalam memvonis mereka."

Menggelikan betapa Jones telah mulai menunjukkan sikap seolah-olah dirinyalah yang telah menyebabkan pengejaran ini berhasil. Dari senyum tipis yang bermain-main di wajah Sherlock Holmes, aku bisa melihat bahwa ia mendengar komentar Jones.

"Kita akan tiba di Jembatan Vauxhall sebentar lagi," kata Jones, "dan kau akan mendarat di sana, Dr. Watson, bersama kotak hartanya. Tak perlu kukatakan bahwa tanggung jawab kotak itu ada di tanganku. Ini sangat tidak biasa, tapi tentu saja perjanjian tetaplah perjanjian. Tapi, sebagai kewajiban, aku harus mengirimkan seorang inspektur untuk mendampingimu, karena kau membawa barang yang begitu berharga. Kau yang mengemudi?"

"Ya, aku yang akan mengemudi."

"Sayang sekali tidak ada kuncinya, kalau ada kita bisa menginventaris isinya lebih dulu. Kau harus membongkarnya. Di mana kuncinya, *my nian?*"

"Di dasar sungai," jawab Small singkat.

"Hmm! Seharusnya kau tidak perlu menambah kesulitan kami. Kami sudah cukup bersusah payah menangkapmu. Tapi, Dokter, aku tak perlu memperingatkanmu untuk berhati-hati. Bawa kembali kotaknya ke Baker Street. Kami akan ada di sana, dalam perjalanan ke kantor."

Mereka menurunkanku di Vauxhall, bersama kotak besi yang berat itu, dan diikuti seorang inspektur periang untuk mendampingiku. Perjalanan dengan kereta selama seperempat jam mengantar kami ke rumah Mrs. Cecil Forrester. Pelayan tampaknya terkejut melihat kunjunganku yang selarut itu. Mrs. Cecil Forrester sedang pergi, katanya menjelaskan, dan kemungkinan pulang terlambat. Tapi Miss Morstan ada di ruang duduk, jadi aku menuju ruang duduk, dengan membawa kotaknya, meninggalkan si inspektur di kereta.

Miss Morstan sedang duduk di dekat jendela yang terbuka, mengenakan pakaian berwarna putih, dengan sedikit sentuhan merah di leher dan pinggangnya. Cahaya lembut sebuah lampu bertudung meneranginya saat ia menyandar

ke kursi anyaman, bermain-main di wajahnya yang anggun dan cantik, dan memantul pada rambut keritingnya yang lebat. Satu lengannya menjuntai di sisi kursi, dan seluruh sosoknya menyatakan kemelankolisan yang dalam. Tapi saat mendengar suara langkahku ia melompat bangkit, wajahnya memerah karena terkejut dan gembira.

"Kudengar ada kereta berhenti," katanya. "Kukira Mrs. Forrester pulang lebih awal, tapi aku tak pernah bermimpi bahwa Anda yang datang. Ada berita apa?"

"Aku membawa sesuatu yang lebih baik dari berita," kataku, sambil meletakkan kotak itu di meja dan berbicara dengan nada riang dan bersemangat, sekalipun perasaanku terasa berat. "Aku membawakan sesuatu yang nilainya sama dengan semua berita di dunia. Aku membawakan harta untuk Anda."

Ia memandang kotak besi itu sekilas.

"Kalau begitu, itu harta karunnya?" tanyanya, dengan nada cukup dingin.

"Ya, ini harta karun Agra. Separuhnya milik Anda dan separuh lagi milik Thaddeus Sholto. Kalian masing-masing akan mendapat dua ratus ribu. Coba pikirkan! Penghasilan tahunan sebesar sepuluh ribu *pound*. Hanya sedikit gadis muda yang lebih kaya dari itu di Inggris. Hebat, bukan?"

Kurasa aku agak berlebihan dalam mengungkapkan kegembiraanku, dan rupanya Miss Morstan menangkap kehampaan dalam ucapan selamatku, karena kulihat alis matanya terangkat sedikit, dan ia menatapku penasaran.

"Kalau aku berhasil mendapatkannya," katanya, "itu karena Anda."

"Tidak, tidak," jawabku, "bukan karena aku, tapi karena temanku Sherlock Holmes. Walau aku bersusah payah, aku tidak akan bisa mengikuti petunjuk yang sudah menguras bahkan kegeniusan analisanya. Sebagaimana yang terjadi, kami hampir saja kehilangan harta ini pada saat-saat terakhir."

"Silakan duduk dan ceritakan semuanya, Dr. Watson," katanya.

Aku menceritakan dengan singkat, apa yang terjadi sejak kedatanganku yang terakhir. Metode pencarian Holmes yang baru, penemuan *Aurora,* kemunculan Athelney Jones, ekspedisi kami malam ini, dan kejar-mengejar di Thames. Miss Morstan mendengarkan dengan mulut ternganga dan mata berkilau-kilau. Sewaktu aku menceritakan tentang paser yang hampir-hampir mengenai kami, ia berubah pucat pasi begitu hebat, sehingga aku khawatir ia akan jatuh pingsan.

"Tidak apa-apa," katanya saat aku bergegas menuangkan segelas air untuknya. "Aku sudah tidak apa-apa lagi. Aku hanya terkejut mendengar bahwa aku sudah menghadapkan teman-temanku pada bahaya sebesar itu."

"Sekarang sudah berakhir," kataku. "Bukan apa-apa. Aku tidak akan menceritakan rincian yang menakutkan lagi. Sekarang kita bicarakan saja masalah yang lebih ceria. Ini harta karunnya. Apa yang bisa lebih ceria lagi? Aku

mendapat izin untuk membawanya, karena kupikir Anda mungkin tertarik untuk menjadi orang pertama yang melihatnya."

"Aku sangat berminat," kata Miss Morstan. Tapi tak ada semangat dalam suaranya. Tidak ragu lagi, ia mungkin merasa telah bersikap tidak tahu berterima kasih dengan tidak mengacuhkan hadiah yang begitu sulit didapat.

"Kotaknya cantik sekali!" katanya, sambil membungkuk di atasnya. "Ini karya orang India, bukan?"

"Ya, ini karya logam dari Benares."

"Dan berat sekali!" serunya, saat mencoba mengangkatnya. "Kotaknya sendiri pasti bernilai. Di mana kuncinya?"

"Small sudah membuangnya ke Thames," jawabku. "Aku terpaksa meminjam penyodok perapian Mrs. Forrester."

Di bagian depan kotak terdapat kunci tebal dan lebar, dengan ukiran berbentuk Buddha sedang duduk. Kuselipkan ujung penyodok ke baliknya dan memuntirnya ke luar sebagai tuas. Kuncinya pecah berantakan dengan suara keras. Dengan jemari gemetar kubuka tutup kotak. Kami berdua berdiri ternganga. Kotak tersebut kosong!

Tidak heran kotak tersebut berat. Dinding besinya setebal satu setengah sentimeter di seluruh bagian. Kotak tersebut padat, baik buatannya, dan kokoh, seperti sebuah peti yang dirancang untuk tempat benda-benda berharga, tapi di dalamnya tidak ada sepotong perhiasan pun. Kotak itu kosong melompong.

"Hartanya hilang," kata Miss Morstan dengan tenang.

Saat aku mendengar kata-katanya dan menyadari apa artinya, rasanya seperti ada bayang-bayang besar yang beralih dari jiwaku. Sebelumnya aku tidak menyadari bahwa harta karun Agra ini sudah membebaniku. Jelas perasaan ini egois, tidak setia, keliru, tapi aku menyadari bahwa sekarang tidak ada lagi penghalang di antara kami.

"Terima kasih, Tuhan," semburku dengan setulus hati.

Miss Morstan memandangku sambil tersenyum mempertanyakan.

"Kenapa Anda berkata begitu?"

"Karena kau sekarang terjangkau lagi olehku," kataku sambil meraih tangannya. Ia tidak menariknya. "Karena aku mencintaimu, Mary, setulus seorang pria mencintai seorang wanita. Karena harta ini, kekayaan ini, sudah mengunci bibirku. Sekarang, sesudah harta ini tidak ada, aku bisa mengatakan betapa aku mencintaimu. Itu sebabnya aku mengatakan, 'Terima kasih, Tuhan.'"

"Kalau begitu, aku juga mengatakan 'Terima kasih, Tuhan,'" bisiknya saat aku menariknya ke sampingku.

Siapa pun yang telah kehilangan harta, aku tahu bahwa pada malam itu aku telah mendapatkan hartaku sendiri.

Bab 12
Kisah Aneh Jonathan Small

INSPEKTUR POLISI di kereta ternyata sangat sabar, karena baru agak lama kemudian aku kembali menemuinya. Wajahnya berubah muram saat kutunjukkan kotak kosong tersebut.

"Hilang sudah hadiahnya!" katanya dengan muram. "Kalau tidak ada uang, tidak ada pembayaran. Pekerjaan malam ini seharusnya memberi Sam Brown dan aku bonus yang cukup besar kalau harta karunnya ada."

"Mr. Thaddeus Sholto orang kaya," kataku, "dia akan memastikan kalian mendapat hadiah, ada harta atau tidak."

Tapi inspektur tersebut menggeleng.

"Ini pekerjaan yang buruk," katanya, "paling tidak, begitulah anggapan Mr. Athelney Jones nanti."

Perkiraannya terbukti benar, karena ekspresi detektif tersebut berubah kosong sewaktu aku tiba di Baker Street dan menunjukkan kotak kosong itu kepadanya. Mereka baru saja tiba,

Holmes, tahanannya, dan Jones, karena mereka telah mengubah rencana dengan mampir terlebih dulu di kantor polisi untuk melaporkan kejadian ini. Temanku merosot di kursinya dengan ekspresi seperti biasa, sementara Small duduk tegak di depannya, dengan kaki kayu dilintangkan di atas kaki aslinya. Saat kutunjukkan kotak kosong itu, ia menyandar ke kursinya dan tertawa sekeras-kerasnya.

"Ini perbuatanmu, Small," kata Athelney Jones dengan marah.

"Ya, aku sudah menyingkirkannya, sehingga kalian tidak akan bisa mendapatkannya," seru Small dengan penuh kemenangan. "Itu hartaku, dan kalau aku tidak bisa memilikinya, akan kupastikan tidak ada orang lain yang bisa memilikinya. Kuberitahu, tidak ada orang yang berhak mendapatkannya, kecuali tiga orang yang ada di barak narapidana Andaman dan aku sendiri. Sekarang aku tahu bahwa aku tidak bisa menggunakan harta itu, dan aku tahu bahwa mereka juga tidak bisa. Aku sudah bertindak mewakili mereka,

sekaligus demi diriku. Sejak dulu kami sudah menyatu, kami berempat. *Well,* aku tahu mereka akan memaksaku melakukan apa yang sudah kulakukan, dan membuang harta itu ke Thames daripada membiarkannya jatuh ke tangan kerabat Sholto atau Morstan. Kami menghabisi Achmet bukan untuk menjadikan mereka kaya raya. Kau akan menemukan hartanya di mana kunci kotak itu dan si Tonga kecil berada. Sewaktu kulihat kapalmu pasti bisa mengejar kapalku, kupindahkan harta itu ke tempat aman. Perjalanan ini tidak menghasilkan sepeser pun untuk kalian."

"Kau menipu kami, Small," kata Athelney Jones dengan tegas, "kalau kau ingin membuang harta itu ke Thames, akan lebih mudah kalau membuang semuanya bersama kotaknya sekaligus."

"Lebih mudah bagiku untuk membuangnya, dan lebih mudah bagi kalian untuk mendapatkannya kembali," jawab Small sambil melirik tajam. "Orang yang cukup pandai untuk memburuku pasti cukup pandai untuk mengambil sebuah kotak besi dari dasar sungai. Sekarang, karena harta itu tersebar sekitar delapan kilometer, mungkin lebih, sulit untuk mengumpulkannya kembali. Tapi sangat berat bagiku untuk melakukannya. Aku sudah setengah sinting saat kalian berhasil mengejarku. Tapi tak ada gunanya menangisinya. Aku pernah mengalami kejayaan dalam hidupku, dan aku pernah menjalani kegagalan, tapi aku sudah belajar untuk tidak menyesali apa yang sudah terjadi."

"Ini masalah yang sangat serius, Small," kata detektif tersebut. "Kalau kau membantu keadilan, bukan mengecohnya seperti ini, kau pasti memiliki kesempatan yang lebih baik di pengadilan."

"Keadilan!" sergah mantan narapidana tersebut. "Keadilan! Harta siapa itu, kalau bukan milik kami? Di mana keadilannya sehingga aku harus menyerahkannya kepada mereka yang tidak berusaha mendapatkannya? Lihat bagaimana aku berusaha mendapatkannya! Dua puluh tahun lamanya di rawa-rawa yang dipenuhi demam, sepanjang hari bekerja di bawah pepohonan bakau, sepanjang malam terantai di gubuk narapidana yang kotor, digigiti nyamuk, diguncang demam, diganggu setiap polisi terkutuk berwajah hitam yang senang menghajar pria kulit putih. Begitulah usahaku untuk mendapatkan harta karun Agra. Dan kau berbicara mengenai keadilan padaku karena aku tidak tahan membayangkan ada orang lain yang menikmatinya, padahal aku yang menderita! Aku lebih baik dipukuli berkali-kali, atau terkena salah satu paser Tonga di pantatku, daripada hidup di sel narapidana dan merasa ada orang lain bersantai di istananya dengan uang yang seharusnya milikku."

Small tidak lagi apatis seperti semula, dan semua ocehannya ini dilontarkan dengan berapi-api, borgolnya beradu terus-menerus, seiring dengan gerakan liar tangannya. Saat melihat kemurkaan dan semangat pria ini, aku bisa

memahami kengerian yang mencekam Mayor Sholto saat mengetahui narapidana ini berhasil melacaknya.

"Kau lupa bahwa kami tidak tahu apa-apa tentang hal ini," kata Holmes pelan. "Kami belum pernah mendengar kisahmu, dan kami tidak tahu seberapa jauh keadilan sebenarnya ada di pihakmu."

"*Well,* Sir, kau sudah berbicara jujur padaku, walaupun kau jugalah yang membuatku terborgol begini. Aku tidak mendendam. Semuanya adil dan terbuka. Kalau kau ingin mendengar kisahku, aku tak ingin merahasiakannya lebih lama lagi. Apa yang akan kukatakan padamu adalah yang sejujurnya, setiap kata. Terima kasih, kau bisa meletakkan gelasnya di sampingku di sini, dan akan kuminum kalau mulutku terasa kering.

"Aku sendiri kelahiran Worcestershire, di dekat Pershore. Berani kukatakan kalian akan menemukan segerombolan Small di sana, kalau kalian mencarinya. Aku sering kali memikirkan untuk berkunjung ke sana, tapi sebenarnya aku tidak bisa dibanggakan di dalam keluargaku, dan aku tidak yakin mereka akan gembira bertemu denganku. Mereka semua punya kehidupan mantap, rajin ke gereja, petani kecil, terkenal dan dihormati di pedesaan, sementara aku lebih mirip pemberontak. Tapi, akhirnya, sewaktu berusia sekitar delapan belas tahun, aku tidak lagi menyulitkan mereka, karena aku mendapat masalah dengan seorang gadis, dan hanya bisa meloloskan diri dengan menggabungkan diri pada resimen Third Buffs yang hendak berangkat ke India.

"Tapi aku tidak ditakdirkan menjadi tentara. Baru saja aku lulus pendidikan dan belajar menangani senapan sundutku, aku terkena musibah ketika berenang di Sungai Gangga. Untung bagiku, sersan kompiku, John Holder, sedang berenang juga, dan dia salah seorang perenang terbaik di kesatuan kami. Seekor buaya menyerangku sewaktu aku berada di tengah-tengah, dan menggigit putus kaki kananku, tepat di atas lutut. Karena syok dan kehilangan banyak darah, aku jatuh pingsan, dan pasti tenggelam kalau saja Holder tidak berhasil menangkapku dan menyeretku ke tepi. Aku dirawat di rumah sakit selama lima bulan, dan sewaktu akhirnya aku keluar dengan kaki kayu ini, kudapati diriku dipecat dari ketentaraan dan tidak sesuai untuk pekerjaan apa pun.

"Sebagaimana bisa kalian bayangkan, aku sedang sangat sial waktu itu, karena aku sudah menjadi orang cacat yang tidak berguna, walau usiaku belum lagi dua puluh. Tapi, tak lama kemudian, kesialanku terbukti merupakan berkat tersamar. Seorang pria bernama Abel White, yang datang ke sana untuk membuka perkebunan indigo, menginginkan orang kulit putih untuk mengawasi kuli-kuli. Kebetulan dia teman kolonel kami, yang tertarik padaku sejak kecelakaan itu. Singkat cerita, sang kolonel sangat merekomendasikan diriku untuk jabatan itu, dan karena sebagian besar pekerjaan dilakukan de-

ngan berkuda, kakiku tidak menjadi hambatan besar, karena paha kiriku masih tersisa cukup banyak untuk menjepit pelana. Yang perlu kulakukan hanyalah berkuda mengelilingi perkebunan, mengawasi orang-orang yang tengah bekerja, dan melaporkan para pemalas. Bayarannya lumayan, aku mendapat tempat tinggal nyaman, dan secara keseluruhan aku merasa cukup puas untuk menghabiskan sisa hidupku di sana. Mr. Abel White pria yang ramah; dia sering mampir di gubukku, dan kami akan merokok bersama-sama, karena orang-orang kulit putih di sana merasa dekat satu sama lain, tidak seperti di rumah.

"*Well,* aku memang tidak pernah beruntung terlalu lama. Tiba-tiba, tanpa terduga, pemberontakan hebat meletus terhadap kita—pemberontakan Sepoy. Satu saat India bagaikan tertidur dengan damai, sebagaimana Surrey atau Kent; tahu-tahu ada dua ratus ribu setan hitam berkeliaran dengan bebas, dan negara itu berubah menjadi neraka. Tentu saja kalian tahu semuanya itu, Tuan-tuan—jauh lebih banyak dari yang kuketahui, kemungkinannya, karena aku tidak bisa membaca. Aku hanya mengetahui apa yang kulihat dengan mata kepalaku sendiri. Perkebunan kami berada di tempat bernama Muttra, di dekat perbatasan Provinsi Barat Laut. Malam demi malam langit terang benderang olel bungalo-bungalo yang dibakar, dan hari demi hari kelompok-kelompok kecil orang Eropa melintasi lahan kami bersama istri dan anak-anak mereka, dalam perjalanan ke Agra, di mana terdapat markas tentara terdekat. Mr. Abel Whitt orang yang keras kepala. Dia menganggap masalah ini dibesar-besarkan, dan akan berakhir dengan tiba-tiba, sebagaimana kemunculannya. Dia tetap duduk di berandanya, minum wiski dan mengisap cerutu, sementara di sekitarnya seluruh negeri bagai sedang dilahap api. Tentu saja kami bertahan mendampinginya, aku dan Dawson yang, bersama istrinya, dulu menangani pembukuan dan pengelolaan. *Well,* bencana tiba pada suatu hari. Aku sedang pergi ke bagian perkebunan yang jauh, dan tengah dalam perjalanan pulang yang santai malam itu, sewaktu kulihat sesuatu meringkuk di dasar lereng yang curam. Aku turun untuk melihat benda apa itu, dan hatiku bagai membeku sewaktu kulihat bahwa benda itu istri Dawson, tercincang habis, sudah setengah dimakan serigala dan anjing-anjing kampung. Tidak jauh di jalan, Dawson sendiri tergeletak menelungkup, sudah tewas, dengan menggenggam sepucuk revolver kosong; empat orang India tergeletak di depannya. Kuhentikan kudaku, penasaran harus menuju ke mana; tapi pada saat itu kulihat asap tebal mengepul dari bungalo Abel White, dan api mulai menembus atap. Tahulah aku bahwa aku tidak bisa membantu majikanku, aku akan mati sia-sia kalau terlibat dalam masalah ini. Dari tempatku bisa kulihat ratusan pemberontak kulit hitam, masih dengan mantel merah mereka tersampir di punggung, menari-nari dan melolong-lolong di sekitar

rumah yang terbakar. Beberapa di antara mereka menunjuk diriku, dan dua butir peluru mendesing hampir mengenai kepalaku. Jadi, aku bergegas menyeberangi sawah-sawah, dan tiba dengan selamat di Agra larut malam itu.

"Tapi, sebagaimana terbukti kemudian, di sana juga tidak terlalu aman. Seluruh negeri sedang bergejolak bagai segerombolan lebah. Di mana pun orang Inggris bisa berkumpul, mereka hanya menguasai sejauh jangkauan pistol mereka. Di seluruh tempat-tempat lainnya, orang Inggris hanyalah pengungsi yang tidak berdaya. Pertempurannya antara jutaan melawan ratusan, dan yang paling kejam adalah orang-orang yang kami lawan ini, baik yang berjalan kaki, berkuda, maupun para penembaknya, adalah pasukan pilihan kita sendiri. Pasukan yang kita ajari dan kita latih menangani senjata-senjata dan meriam-meriam kita. Di Agra terdapat Bengal Fusiliers Ketiga, beberapa orang Sikh, dua pasukan berkuda, dan setumpuk artileri. Kami membentuk pasukan sukarelawan dari para karyawan dan pedagang, dan aku bergabung dengan mereka, sekalipun hanya berkaki kayu. Kami berhadapan dengan para pemberontak di Shahgunge di awal bulan Juli, dan kami berhasil mengalahkan mereka untuk beberapa waktu. Tapi kami mulai kehabisan bubuk mesiu, dan harus mundur kembali ke kota.

"Hanya berita-berita buruk yang kami dengar dari segala sisi—tidak heran, karena kalau kau membuka peta, kau akan melihat kami berada tepat di jantung negeri. Lucknow terletak sekitar 160 kilometer ke timur, dan Cawnpore kurang-lebih sama jauhnya ke arah selatan. Dari arah mana pun yang ada hanyalah penyiksaan, pembunuhan, dan kemarahan.

"Kota Agra tempat yang luar biasa, dipenuhi segala macam fanatik dan pemuja setan. Orang-orang kami yang sedikit itu bisa tersesat di jalan-jalannya yang sempit dan berliku-liku. Pemimpin kami pun membawa kami pindah ke seberang sungai, dan mengambil posisi di benteng tua Agra. Aku tidak tahu apakah kalian pernah membaca atau mendengar tentang benteng tua itu. Tempat yang sangat aneh—yang paling aneh yang pernah kukunjungi, sekalipun aku pernah mengunjungi tempat-tempat yang tidak biasa. Pertama-tama luasnya yang luar biasa. Kupikir tempat itu pasti berhektar-hektar luasnya. Ada bagian yang modern, di mana kami menempatkan pasukan, wanita, anak-anak, persediaan, dan segala sesuatu lainnya, dengan masih banyak ruang tersisa. Tapi bagian yang modern tidak bisa dibandingkan dengan bagian lama; tidak ada orang yang berani masuk ke sana, dan tempat itu dikuasai kalajengking dan kelabang. Bagian lama dipenuhi dengan aula-aula kosong, lorong-lorong yang berliku-liku, dan koridor-koridor panjang yang saling silang, sehingga mudah bagi siapa pun untuk tersesat di sana. Karena itulah orang-orang jarang datang ke sana, sekalipun sesekali ada sekelompok orang yang menjelajahinya dengan membawa obor.

"Sungai mengalir di bagian depan benteng tua, dan melindunginya, tapi di samping dan belakang ada banyak pintu, dan tentu saja pintu-pintu ini harus dijaga, di bagian lama dan di tempat pasukan kami berada. Kami kekurangan senjata, dan terutama orang-orang untuk mengawasi seluruh bagian bangunan dan untuk menyandang senjata. Oleh karena itu, mustahil bagi kami untuk menempatkan penjagaan kuat di setiap gerbang yang tidak terhitung jumlahnya itu. Kami pun mengorganisir pos penjagaan pusat di tengah-tengah benteng, dan menyerahkan penjagaan setiap gerbang di tangan dua atau tiga orang prajurit pribumi yang dipimpin seorang kulit putih. Aku dipilih untuk memimpin penjagaan pada jam-jam tertentu di malam hari, pada sebuah pintu terisolir di bagian barat laut bangunan. Aku dibantu dua orang Sikh, dan diperintahkan untuk menembakkan senapan kalau ada yang tidak beres, lalu pasukan penjagaan pusat akan mengirimkan bantuan. Tapi, karena pusat penjagaan berada sekitar dua ratus langkah jauhnya, aku sangat meragukan apakah mereka bisa tiba tepat pada waktunya kalau benar-benar ada penyerangan.

"*Well*, aku cukup bangga dengan pasukan kecil yang kupimpin, karena aku anggota baru, dan dengan hanya satu kaki. Selama dua malam aku menjaga pintu bersama orang-orang Sikh itu. Mereka jangkung dan tampak buas, Mahomet Singh dan Abdullah Khan, keduanya para pejuang yang pernah melawan kita di Chilian Wallah. Mereka bisa berbicara bahasa Inggris cukup baik, tapi aku hanya sedikit memahami percakapan mereka. Mereka lebih suka berkumpul sendiri, dan berceloteh sepanjang malam dalam bahasa mereka yang aneh. Aku sendiri, aku biasanya berdiri di luar gerbang, mengawasi sungai yang lebar dan berliku-liku, dan lampu-lampu kota yang berkelap-kelip. Bunyi drum, keributan genderang, dan teriakan-teriakan serta lolongan para pemberontak yang mabuk opium sudah cukup untuk mengingatkan kami semua sepanjang malam akan tetangga kami yang berbahaya di seberang sungai. Setiap dua jam sekali, perwira jaga malam itu akan mengunjungi setiap pos untuk memastikan semuanya baik-baik saja.

"Pada malam ketiga aku bertugas, suasana gelap dan kotor, dengan hujan gerimis. Benar-benar melelahkan berdiri di gerbang selama berjam-jam dalam cuaca seperti itu. Kucoba berulang-ulang untuk mengajak anak buahku bercakap-cakap, tapi tidak berhasil. Pada pukul dua pagi, pemeriksaan pun datang dan sejenak mematahkan kebosanan malam. Menyadari teman-temanku tak bisa diajak bicara, kukeluarkan pipaku dan kuletakkan senapanku untuk menyalakan korek. Seketika kedua orang Sikh itu menerkamku. Salah satunya mengambil senjataku dan mengarahkannya ke kepalaku, sementara yang lain menempelkan sebilah pisau besar ke tenggorokanku dan berkata akan menusukku bila aku bergerak.

"Yang pertama terlintas dalam pikiranku adalah mereka bersekongkol dengan para pemberontak, dan penyerangan akan dimulai. Kalau gerbang yang kami jaga jatuh ke tangan pafa pemberontak, mereka akan menguasai tempat ini, dan para wanita serta anak-anak akan diperlakukan sebagaimana wanita dan anak-anak di Cawnpore. Mungkin kalian mengira aku hanya mengada-ada, tapi percayalah bahwa sekalipun merasakan ujung pisau di tenggorokanku, kubuka mulutku dengan niat untuk menjerit, kalaupun itu jeritan terakhirku, dengan harapan aku bisa memperingatkan pos penjagaan utama. Pria yang memegangi diriku tampaknya mengetahui niatku, sebab saat aku mengumpulkan keberanian, dia berbisik, 'Jangan bersuara. Benteng cukup aman. Tidak ada anjing-anjing pemberontak di sisi sungai sebelah sini.' Ada kebenaran dalam kata-katanya, dan aku tahu bahwa kalau aku bersuara, aku akan tewas. Aku bisa melihatnya dalam mata cokelat pria itu. Oleh karena itu, aku menunggu sambil membisu, untuk mengetahui apa yang mereka inginkan dariku.

"'Dengarkan aku, *sahibi* kata yang lebih jangkung dan lebih buas, yang mereka panggil Abdullah Khan. 'Entah kau bergabung dengan kami sekarang, atau kau harus dibungkam selama-lamanya. Masalahnya terlalu besar dan kami tak boleh ragu-ragu. Entah kau bergabung sepenuhnya dengan kami, dengan sumpah kepada salib orang Kristenmu, atau mayatmu akan dibuang ke selokan malam ini juga, dan kami akan bergabung dengan saudara-saudara kami yang memberontak. Tidak ada jalan tengah. Yang mana pilihanmu—mati atau hidup? Kami hanya bisa memberimu waktu tiga menit untuk mengambil keputusan, karena waktu terus berlalu, dan semuanya harus selesai sebelum pemeriksaan berikutnya.'

"'Bagaimana caraku memutuskan?' kataku. 'Kalian belum memberitahukan apa yang kalian inginkan dariku. Tapi kalau niat kalian membahayakan keselamatan benteng, aku tidak bersedia ikut, jadi kalian boleh membunuhku sekarang juga.'

"'Niat kami tidak akan merugikan benteng ini,' katanya. 'Kami hanya memintamu melakukan apa yang menjadi tujuan orang-orang senega-ramu datang kemari. Kami memintamu menjadi kaya. Kalau kau bergabung dengan kami malam ini, kami bersumpah kepadamu demi pisau telanjang ini, dan dengan sumpah tiga lapis yang belum pernah dilanggar orang Sikh, bahwa kau akan mendapat bagian yang adil dari harta rampasan itu. Seperempat bagian dari harta karun itu akan menjadi milikmu. Kami tidak bisa bersikap lebih adil lagi.'

"'Tapi harta karun apa?' tanyaku. 'Aku sangat siap menjadi kaya kalau kalian tunjukkan caranya.'

"'Kalau begitu bersumpahlah,' katanya, 'demi kerangka ayahmu, demi ke-

hormatan ibumu, demi kepercayaanmu, untuk tidak mengkhianati kami dengan perkataan atau perbuatan, baik sekarang maupun kelak?'

"'Aku bersumpah,' jawabku, 'asalkan benteng tidak dalam bahaya.'

"'Kalau begitu, rekanku dan aku bersumpah kau akan mendapat seperempat bagian dari harta karun yang akan dibagi rata di antara kita berempat.'

"'Kita hanya bertiga,' kataku.

"'Tidak. Dost Akbar harus mendapatkan bagiannya. Kami bisa menceritakan kisahnya padamu sementara kita menunggu kedatangan mereka. Berjagalah di gerbang, Mahomet Singh, dan beri tanda kalau mereka tiba. Beginilah kejadiannya, *sahibi*, dan kuceritakan ini padamu karena aku tahu bahwa kau telah terikat sumpahmu, dan bahwa kami bisa memercayai dirimu. Seandainya kau seorang India pembohong, sekalipun kau sudah bersumpah demi semua dewa di kuil palsu mereka, pisau ini pasti sudah menghirup darahmu dan mayatmu akan ada di sungai. Tapi Sikh mengenal orang Inggris, dan orang Inggris mengenal Sikh. Dengarkan apa yang akan kukatakan.

"'Ada seorang raja di provinsi utara yang sangat kaya, sekalipun wilayahnya kecil. Sebagian besar harta kekayaannya berasal dari ayahnya, dan dia sendiri berhasil mengumpulkan banyak harta, karena dia seorang yang rendah hati dan lebih suka mengumpulkan emasnya daripada menghambur-hamburkannya. Sewaktu ada masalah, dia memilih untuk bersahabat dengan kedua belah pihak—dengan para pemberontak dan dengan pihak Inggris. Tapi, menurutnya, tidak lama lagi orang kulit putih akan kalah, karena di seluruh negeri dia tidak mendengar apa pun kecuali kematian dan kehancuran mereka. Dan, sebagai orang yang hati-hati, dia menyusun rencana sebegitu rupa sehingga apa pun yang terjadi, paling tidak separuh hartanya masih akan tetap menjadi miliknya. Dia menyimpan emas dan perak di istananya, tapi bebatuan paling berharga dan mutiara-mutiara terbaik diletakkannya di dalam kotak besi dan dikirim dengan perantaraan seorang pelayan terpercaya—yang menyamar sebagai pedagang—ke benteng Agra. Harta itu harus disimpan di benteng hingga negeri ini damai kembali. Oleh karena itu, kalau para pemberontak menang, dia masih memiliki uangnya, tapi kalau Inggris yang menang, perhiasannya akan aman baginya. Setelah membagi harta kekayaannya, dia mengikuti tujuan para pemberontak, karena mereka sangat kuat di perbatasan negaranya. Dengan begitu, ingat ini baik-baik, *sahib*, hartanya menjadi milik orang yang setia pada keyakinannya.

"'Pedagang palsu ini, yang menggunakan nama Achmet selama perjalanan, sekarang ada di kota Agra dan ingin masuk ke dalam benteng. Dia ditemani saudara angkatku Dost Akbar, yang mengetahui rahasianya. Dost Akbar sudah berjanji untuk mengajaknya malam ini ke samping benteng, dan telah memilih gerbang ini untuk tujuannya. Dia akan segera datang, dan dia akan

menemukan Mahomet Singh dan aku menunggunya. Tempat ini terpencil, dan tak seorang pun mengetahui kedatangannya. Dunia tidak akan lagi mengenal pedagang bernama Achmet, tapi harta karun sang raja akan dibagi di antara kita. Apa pendapatmu, *sahib?*

"Di Worcestershire kehidupan seseorang dianggap suci, tapi keadaan sangat berbeda kalau dalam pertempuran, dan kalau kau terbiasa menyaksikan kematian di mana-mana. Entah Achmet si pedagang hidup atau mati bukan masalah besar bagiku, tapi harta karun itu menarik hatiku. Dan aku memikirkan apa yang bisa kulakukan di negara asalku dengan harta itu, dan bagaimana orang-orang sekampungku menatap diriku kalau melihat berandalan ini kembali dengan membawa sejumlah besar harta. Oleh karena itu, aku mengambil keputusan. Tapi, Abdullah Khan, karena menganggap aku ragu-ragu, terus mendesak diriku.

"'Pertimbangkan, *sahib,*' katanya, 'kalau orang ini ditangkap Komandan, dia akan digantung atau ditembak, dan perhiasannya diambil pemerintah, sehingga tidak ada orang yang diuntungkan karenanya. Nah, karena kita yang menemuinya lebih dulu, kenapa tidak kita lakukan saja sisanya? Perhiasannya lebih baik jatuh ke tangan kita daripada ke tangan pemerintah. Jumlahnya cukup banyak untuk menjadikan kita semua kaya raya. Tak seorang pun tahu tentang masalah ini, karena di sini kita terisolir dari siapa pun. Kurang apa lagi? Kalau begitu katakan lagi, *sahib,* apakah kau bergabung dengan kami, atau kami harus menganggapmu sebagai musuh?'

"'Aku bergabung dengan kalian sepenuh jiwa raga,' kataku.

"'Baiklah,' jawabnya, sambil mengembalikan senapanku. 'Kaulihat kami percaya padamu, bahwa janjimu, seperti janji kami, tidak akan dilanggar. Sekarang kita hanya perlu menunggu kedatangan saudaraku dan pedagang itu.'

"'Kalau begitu, apa saudaramu tahu tindakan yang akan kaulakukan?' tanyaku.

"'Ini rencananya. Dia yang menyusunnya. Kita akan ke gerbang dan bergantian menjaga dengan Mahomet Singh.'

"Hujan masih terus turun, karena saat itu musim hujan baru mulai. Awan gelap melintas di udara, dan sulit untuk melihat lebih dari selemparan batu jauhnya. Sebuah parit yang dalam membentang di depan pintu kami, tapi airnya hampir kering di beberapa tempat, dan paritnya bisa diseberangi dengan mudah. Aku merasa aneh berdiri di sana bersama dua orang Sikh yang liar, menunggu seseorang yang sedang menuju kematiannya.

"Tiba-tiba aku melihat kilauan cahaya lentera di sisi seberang parit. Cahaya itu menghilang di balik tumpukan tanah, lalu muncul kembali, bergerak perlahan-lahan ke arah kami.

"'Itu mereka!' seruku.

"'Kau harus menggertaknya, *sahib*, seperti biasa,' bisik Abdullah. 'Jangan sampai dia merasa takut. Suruh kami mengantarnya, dan kami akan melakukan sisanya sementara kau berjaga-jaga di sini. Pastikan cahaya lentera menerangi wajahnya, agar kita bisa memastikan bahwa memang dia orangnya.'

"Cahaya lentera itu sudah menurun, sesekali berhenti, hingga aku bisa melihat dua sosok gelap di sisi seberang parit. Kubiarkan mereka menuruni lerengnya yang landai, menerobos genangan air, dan memanjat ke gerbang hingga separuh perjalanan sebelum aku berbicara pada mereka.

"'Siapa itu?' kataku dengan suara pelan.

"'Teman,' jawabnya. Kubuka penutup lenteraku dan kubiarkan cahayanya menerangi mereka. Yang pertama seorang Sikh raksasa dengan janggut hitam sangat panjang. Belum pernah aku melihat pria setinggi itu, kecuali dalam pertunjukan. Yang satu lagi seorang pria kecil gembrot mengenakan sorban kuning besar serta membawa buntalan. Dia tampaknya gemetar ketakutan, karena kedua tangannya tersentak-sentak seperti terserang penyakit, dan kepalanya terus berpaling ke sana kemari dengan sepasang matanya yang berkilau-kilau cemerlang, seperti seekor tikus saat meninggalkan sarangnya. Aku agak takut memikirkan untuk membunuhnya, tapi aku memikirkan harta itu, dan hatiku pun mengeras. Sewaktu melihat wajah kulit putihku, dia bersorak pelan dan berlari-lari mendekatiku.

"'Perlindunganmu, *sahib*,' katanya terengah-engah, 'perlindunganmu terhadap pedagang Achmet yang tidak bahagia ini. Aku sudah melintasi Rajpootana untuk bisa berlindung di benteng Agra. Aku sudah dirampok, dipukuli, dan dilecehkan karena berteman dengan Inggris. Malam ini aku sungguh beruntung, karena sekali lagi aku boleh merasa aman—aku dan hartaku yang tidak seberapa.'

"'Apa yang ada di dalam buntalanmu?' tanyaku.

"'Sebuah kotak besi,' jawabnya, 'yang berisi satu atau dua benda keluarga yang tidak berarti bagi orang lain, tapi sangat berharga bagiku. Tapi aku bukan pengemis. Aku akan memberimu hadiah, *sahib* muda, dan juga gubernurmu, kalau dia bersedia melindungi diriku.'

"Aku rasanya tak mampu berbicara lebih lama lagi dengan orang ini. Semakin kupandang wajahnya yang gemuk ketakutan, semakin sulit bagiku untuk membayangkan membunuhnya dengan darah dingin. Lebih baik diselesaikan secepatnya.

"'Antar dia ke pos penjagaan utama,' kataku. Kedua orang Sikh segera mengapitnya, dan si raksasa berjalan di belakangnya, saat mereka berjalan melewati gerbang yang gelap. Belum pernah ada orang yang dikepung kematian begitu rapat. Aku tetap di gerbang, dengan membawa lenteranya.

"Aku bisa mendengar suara langkah-langkah kaki mereka dari koridor yang

sunyi. Tiba-tiba suaia tersebut berhenti, dan kudengar keributan, diiringi suara pukulan. Sesaat kemudian terdengar suara langkah tergesa-gesa menuju ke arahku, diiringi napas terengah-engah orang yang berlari. Kuarahkan lenteraku ke lorong yang lurus panjang tersebut, dan pria gendut itu ada di sana, berlari secepat angin, dengan wajah berlumuran darah. Dan orang Sikh raksasa itu mengejarnya dengan ketat, bagai seekor harimau, sambil mengayun-ayunkan sebilah pisau. Aku belum pernah melihat orang yang mampu berlari secepat pedagang kecil itu. Dia berhasil meninggalkan orang Sikh yang mengejarnya, dan aku bisa melihat bahwa kalau dia melewati diriku dan tiba di tempat terbuka, dia akan selamat. Aku merasa bersimpati padanya, tapi sekali lagi ingatan akan harta itu mengubah perasaanku menjadi keras dan pahit. Kupalangkan senapanku ke sela kakinya sewaktu dia melintas lewat, dan dia berguling-guling bagai seekor kelinci yang tertembak. Sebelum dia sempat bangkit berdiri, orang Sikh tersebut telah menerkamnya dan menghunjamkan pisaunya dua kali di sisi tubuhnya. Pria itu tidak mengerang atau bergerak sedikit pun, hanya tergeletak tak bergerak di tempat dia tadi jatuh. Kupikir mungkin lehernya sudah patah sewaktu dia jatuh. Kalian lihat, Tuan-tuan, bahwa aku menepati janjiku. Kuceritakan semua kejadian ini apa adanya, tak peduli menguntungkan diriku atau tidak."

Ia berhenti dan mengulurkan tangannya yang terborgol untuk mengambil wiski dan air yang disediakan Holmes baginya. Sedangkan aku, kuakui bahwa sekarang aku merasa sangat ngeri terhadap orang ini, bukan hanya karena sikap darah dinginnya, tapi juga karena caranya yang dingin dan tak acuh dalam menceritakan kisahnya. Hukuman apa pun yang menantinya, dia tidak bakal bisa mengharapkan simpati dariku. Sherlock Holmes dan Jones duduk dengan tangan di lutut masing-masing, sangat tertarik dengan kisah ini, tapi juga memancarkan rasa jijik yang sama di wajah mereka. Pria tersebut mungkin menyadarinya, karena kemudian suaranya terdengar agak menantang saat melanjutkan.

"Semuanya memang buruk, tak ragu lagi," katanya. "Aku ingin tahu berapa banyak orang yang, kalau berada pada posisiku, akan menolak mendapatkan bagian dari harta rampasan ini, sementara mereka tahu akan digorok kalau menolak terlibat. Lagi pula, masalahnya adalah nyawaku atau nyawanya begitu dia berada di dalam benteng. Kalau dia berhasil lolos, seluruh masalah ini akan terungkap, dan aku pasti diadili mahkamah militer dan ditembak, karena orang-orang tidaklah pemurah pada waktu itu."

"Lanjutkan ceritamu," kata Holmes singkat.

"*Well*, kami menggotongnya masuk, Abdullah, Akbar, dan aku. Pria itu cukup berat, walau dia begitu pendek. Mahomet Singh ditugaskan menjaga pintu. Kami membawa pria itu ke tempat yang telah disiapkan orang-orang

Sikh. Tempatnya cukup jauh, dengan lorong berliku-liku yang menuju ke sebuah aula luas yang kosong, yang dinding-dinding batanya telah runtuh di mana-mana. Lantai tanahnya melesak di satu tempat, menjadi sebuah makam alamiah, jadi kami tinggalkan Achmet si pedagang di sana, setelah menutupi mayatnya dengan bata-bata. Setelah selesai, kami kembali ke peti hartanya.

"Harta itu masih berada di tempat kami pertama kali menyerangnya. Kotak yang sama dengan yang sekarang terbuka di mejamu. Ada kunci bertali sutra di tangkai berukir di bagian atasnya. Kami membuka kotak itu, dan cahaya lentera memantul pada sekumpulan batu permata sebagaimana yang pernah kubaca dan kupikirkan sewaktu aku masih kanak-kanak di Pershore. Pantulan sinarnya sangat menyilaukan. Sesudah puas memandanginya, kami keluarkan semuanya serta mendaftarnya. Ada seratus empat puluh tiga butir intan kelas satu, termasuk yang aku yakin disebut 'Mogul yang Agung', yang katanya adalah intan terbesar kedua yang ada. Lalu ada sembilan puluh tujuh butir zamrud, dan seratus tujuh puluh batu rubi, tapi beberapa di antaranya kecil. Ada empat puluh *carbuncle*, dua ratus sepuluh batu safir, enam puluh satu batu *agate*, dan *beril*, *ónix*, mata kucing, kulit penyu, dan ratusan batu lainnya, nama-nama yang pada waktu itu tidak kuketahui, sekalipun sekarang aku sudah lebih mengenalnya. Selain ini, ada sekitar tiga ratus mutiara yang sangat indah, dua belas di antaranya ditempelkan pada sebuah mahkota emas. Omong-omong, yang terakhir ini sudah dikeluarkan dari dalam peti, dan tidak ada di sana sewaktu aku berhasil merampasnya kembali.

"Sesudah menghitung harta kami, kami mengembalikannya ke dalam peti dan membawanya ke gerbang, untuk ditunjukkan kepada Mahomet Singh. Lalu dengan khidmat kami memperbarui sumpah untuk saling membantu dan menyimpan rahasia kami. Kami setuju untuk menyembunyikan harta rampasan ini di tempat aman, hingga negara ini damai kembali, lalu membagikannya sama rata di antara kami berempat. Tak ada gunanya membaginya langsung pada saat itu, sebab akan menimbulkan kecurigaan apabila batu-batu permata senilai itu ditemukan pada kami. Di benteng kami tidak bisa sendirian, serta tidak ada tempat untuk menyimpannya. Karena itu, kami membawa kotak itu ke aula tempat kami tadi menguburkan mayat Achmet. Di sana, di bawah bata-bata tertentu di dinding yang paling utuh, kami membuat lubang dan memasukkan harta kami ke sana. Kami mencatat lokasinya dengan hati-hati, dan keesokan harinya aku menggambar empat buah peta, untuk kami masing-masing satu, dan menuliskan tanda kami berempat di bagian bawah, karena kami telah bersumpah harus selalu bertindak untuk yang lain, jadi tidak ada yang mengambil keuntungan sendiri. Aku sungguh-sungguh bersumpah dan tidak berniat melanggarnya.

"*Well*, tak ada gunanya kuceritakan apa yang terjadi dengan pemberon-

takan India. Sesudah Wilson menguasai Delhi dan Sir Colin membebaskan Lucknow, kekuatan pemberontak pun dipatahkan. Pasukan baru berdatangan, dan Nana Sahib pun menghilang dari perbatasan. Sepasukan tentara di bawah pimpinan Kolonel Greathed datang ke Agra dan menyapu bersih para pemberontak. Kedamaian tampaknya kembali melingkupi negeri itu, dan kami berempat mulai berharap bahwa tiba waktunya kami bisa pergi membawa bagian harta masing-masing. Tapi, hanya sesaat, harapan kami hancur berantakan dengan ditangkapnya kami atas pembunuhan Achmet.

"Kurang-lebih begini kejadiannya. Sewaktu sang raja menyerahkan perhiasannya ke tangan Achmet, dia tahu pasti bahwa Achmet bisa dipercaya. Tapi orang-orang Timur ini sangat pencuriga, jadi sang raja pun mengirim pelayan kedua yang lebih terpercaya lagi untuk memata-matai pelayan yang pertama. Orang kedua ini diperintahkan untuk tidak pernah kehilangan jejak Achmet, dan dia mengikuti Achmet seperti bayangannya sendiri. Dia mengikuti Achmet malam itu, dan melihatnya masuk ke balik gerbang. Tentu saja dia mengira Achmet mencari perlindungan di dalam benteng, dan keesokan harinya dia mengajukan permohonan untuk bisa memasuki benteng, tapi dia tak bisa menemukan jejak Achmet. Hal ini tampak aneh baginya, sehingga dia membicarakannya dengan sersan jaga, yang menyampaikannya kepada sang komandan. Dengan segera diadakan pencarian teliti, dan mayat Achmet pun ditemukan. Tepat saat kami mengira semuanya aman, kami berempat ditangkap dan diadili dengan tuduhan pembunuhan—kami bertiga sebagai penjaga gerbang pada malam itu, dan yang keempat karena diketahui dia selalu mendampingi korban sebelumnya. Tidak sekali pun disinggung mengenai perhiasannya selama sidang, karena sang raja telah diusii dari India, jadi tak seorang pun tertarik pada perhiasannya. Tapi pembunuhan itu jelas-jelas telah terjadi, dan jelas kami semua terlibat di dalamnya. Ketiga orang Sikh itu dijatuhi hukuman penjara seumur hidup, dan aku dijatuhi hukuman mati—namun beberapa waktu kemudian diubah menjadi sama seperti yang lainnya.

"Pada saat itu, kami menyadari bahwa posisi kami sangat aneh. Kami berempat terikat, dengan kemungkinan sangat kecil untuk bisa bebas lagi, sementara kami masing-masing menyimpan rahasia yang bisa memberikan kehidupan mewah bagi kami kalau tahu bagaimana menggunakannya. Benar-benar berat rasanya, bekerja kasar setiap hari, menyantap nasi dan minum air, sementara harta melimpah menunggunya di luar, siap diambil. Aku mungkin bisa gila karenanya, tapi sejak dulu aku memang cukup keras kepala, jadi aku terus bertahan dan menunggu kesempatan.

"Akhirnya kesempatanku pun datang. Aku dipindah dari Agra ke Madras, dan dari sana ke Pulau Blair di Andaman. Di sana sedikit sekali narapidana kulit putih, dan karena sejak awal aku menunjukkan sikap baik, tak lama ke-

mudian aku mendapat semacam keistimewaan. Aku mendapat sebuah gubuk di Hope Town, sebuah tempat kecil di lereng Gunung Harriet, dan aku boleh dikatakan tidak diusik. Tempat itu kering dan penuh ancaman demam, dan seluruh kawasan di luar tempat terbuka kami yang kecil dipenuhi penduduk asli yang kanibal dan liar, yang siap menembakkan paser beracun pada kami kalau ada kesempatan. Setiap hari kami menggali dan menanam, dan selusin pekerjaan lainnya, jadi kami cukup sibuk sepanjang hari, sekalipun di malam hari kami dibiarkan sendiri. Di antara semua kesibukan itu, aku sempat mempelajari pengobatan dari seorang dokter bedah, dan menguasai sedikit pengetahuannya. Sepanjang waktu aku terus mencari kesempatan untuk melarikan diri, tapi tempat itu ratusan mil jauhnya dari daratan lain, dan laut di sana hanya sedikit atau bahkan tidak berangin, jadi sangat sulit untuk melarikan diri.

"Ahli bedah itu, Dr. Somerton, seorang pemuda yang sigap dan senang berolahraga. Dan para perwira muda lainnya sering menemuinya di kamarnya di malam hari, untuk bermain kartu. Klinik tempat aku sering meramu obat berada di samping ruang duduknya, dengan sebuah jendela kecil yang menghubungkan kedua tempat. Terkadang, kalau merasa kesepian, aku biasanya memadamkan lampu di klinik, dan sambil berdiri di sana, aku bisa mendengar mereka bercakap-cakap dan mengawasi permainan mereka. Aku sendiri sangat senang main kartu, dan rasanya hampir sama menyenangkannya mengawasi orang lain bermain, seperti kalau aku sendiri yang bermain. Ada Mayor Sholto, Kapten Morstan, dan Letnan Bromley Brown, yang memimpin pasukan penduduk asli, dan ahli bedah itu, serta dua atau tiga sipir penjara, orang-orang berpengalaman yang memainkan permainan licin. Mereka terbiasa berpesta pora sedikit.

"*Well*, ada satu hal yang tak lama kemudian kusadari, yaitu bahwa para prajurit selalu kalah, sementara orang sipil selalu menang. Maaf, bukannya aku mengatakan permainan itu curang, tapi memang begitulah kenyataannya. Para petugas penjara ini lebih sering main kartu daripada melakukan kegiatan lain selama di Andaman, dan mereka saling mengenal kebiasaan bermain rekan-rekannya, sementara para prajurit hanya bermain untuk menghabiskan waktu, dan terus saja membuangi kartu mereka. Malam demi malam para prajurit itu semakin miskin karena kalah main kartu, dan semakin miskin mereka, semakin bersemangat pula mereka bermain. Mayor Sholto yang paling menderita. Mula-mula dia membayar dengan uang tunai dan emas, tapi tak lama kemudian dia mulai berutang, dan dalam jumlah yang tidak sedikit pula. Terkadang dia menang sedikit, sekadar untuk mengobarkan semangatnya, lalu keberuntungannya merosot lebih parah daripada sebelumnya. Sepanjang hari wajahnya semuram mendung, dan dia minum minuman keras melebihi batas.

"Suatu malam dia kalah lebih besar daripada biasanya. Aku sedang duduk di gubukku sewaktu dia dan Kapten Morstan terhuyung-huyung lewat menuju tempat tinggal mereka. Mereka teman baik, dua orang itu, dan tidak pernah berpisah. Mayor itu tengah berceloteh tentang kekalahannya.

"'Semuanya habis, Morstan,' katanya saat mereka melewati gubukku. 'Aku harus mengundurkan diri. Aku sudah bangkrut.'

"'Omong kosong, sobat!' kata Kapten Morstan sambil menepuk bahu temannya. 'Aku sendiri menderita kekalahan cukup berat, tapi...' Hanya itu yang kudengar, tapi sudah cukup untuk membuatku berpikir.

"Dua hari kemudian Mayor Sholto sedang berjalan-jalan di pantai, jadi kugunakan kesempatan itu untuk bercakap-cakap dengannya.

"'Aku membutuhkan nasihatmu, Mayor,' kataku.

"'*Well*, Small, ada apa?' tanyanya, sambil mencabut cerutu dari mulutnya.

"'Ada yang ingin kutanyakan padamu, Sir,' kataku, 'Kalau ada yang menemukan harta karun, harus diserahkan pada siapa? Aku tahu di mana ada harta senilai setengah juta, dan karena aku tidak bisa menggunakannya sendiri, kupikir mungkin yang paling baik adalah menyerahkannya kepada pihak berwenang, lalu mungkin mereka bersedia mengurangi hukumanku.'

"'Setengah juta, Small?' dia terkesiap, lalu menatapku tajam, seakan untuk memastikan aku bicara jujur.

"'Kurang-lebih, Sir—dalam bentuk perhiasan dan mutiara. Siap untuk diambil siapa saja. Dan yang paling aneh adalah pemiliknya sudah dianggap melanggar hukum dan tidak bisa mengklaim harta itu, jadi harta itu milik siapa pun yang mengambilnya.'

"'Kepada Pemerintah, Small,' katanya tergagap, 'kepada Pemerintah.' Tapi dia mengatakannya dengan terpatah-patah, dan aku tahu dalam hati bahwa aku sudah berhasil menguasainya.

"'Kalau begitu, menurutmu, Sir, sebaiknya kuserahkan harta itu kepada Gubernur-Jenderal?' kataku pelan.

"'*Well, well*, jangan tergesa-gesa, atau kau mungkin akan menyesalinya. Coba ceritakan semuanya, Small. Beritahukan fakta-faktanya.'

"Kuceritakan seluruh kejadiannya, dengan sedikit perubahan, sehingga dia tidak bisa mengidentifikasi tempatnya. Sesudah aku selesai, dia berdiri diam dan berpikir keras. Aku bisa melihat dari sentakan bibirnya yang berulang-ulang bahwa dia sedang menghadapi dilema.

"'Ini masalah yang sangat penting, Small,' katanya kemudian. 'Kau tidak boleh memberitahukan hal ini pada siapa pun, dan aku akan menemuimu lagi dalam waktu dekat.'

"Dua malam kemudian dia datang bersama temannya, Kapten Morstan, ke gubukku, di tengah malam, dengan bantuan lentera.

"'Kuminta kau menceritakan sendiri kejadiannya kepada Kapten Morstan, Small,' katanya.

"Kuulangi apa yang sudah kuceritakan sebelumnya.

"'Kedengarannya benar, eh?' katanya. 'Apa cukup layak untuk dilanjutkan?'

"Kapten Morstan mengangguk.

"'Dengar, Small,' kata Mayor. 'Kami sudah membicarakannya, temanku ini dan aku, dan kami menyimpulkan bahwa rahasiamu ini tidak bisa dikatakan tanggung jawab Pemerintah, tapi masalah pribadimu sendiri, dan tentu saja tergantung padamu untuk mengambil tindakan yang kauanggap paling baik. Sekarang pertanyaannya adalah, Berapa harga yang kauminta? Kami mungkin bersedia menerimanya, dan paling tidak mempertimbangkannya, kalau kami setuju dengan persyaratannya.' Ia berusaha berbicara dengari nada tenang, tak peduli, tapi matanya berkilau-kilau penuh semangat dan penuh keserakahan.

"'Mengenai hal itu, Tuan-tuan,' jawabku, berusaha untuk tenang, tapi merasa sama bersemangatnya seperti Mayor Sholto, 'hanya ada satu penawaran yang bisa diajukan orang dalam posisiku. Kuminta kalian membebaskan diriku, dan juga ketiga rekanku. Kami akan menerima kalian sebagai bagian dari kami, dan memberikan se-perlimanya untuk dibagi di antara kalian berdua.'

"'Hmm!' kata Sholto. 'Seperlima! Tidak menarik.'

"'Jumlahnya sekitar lima puluh ribu seorang,' kataku.

"'Tapi bagaimana kami bisa membebaskan dirimu? Kau tahu bahwa permintaanmu mustahil.'

"'Tidak juga,' jawabku. 'Aku sudah memikirkannya secara terinci. Satu-satunya hambatan pelarian kami hanyalah kami tidak bisa menemukan kapal yang sesuai untuk perjalanan ini, dan tidak ada persediaan makanan untuk bertahan hidup selama itu. Ada banyak *yacht-yacht* kecil dan perahu di Calcutta atau Madras yang bisa kami gunakan. Bawakan satu kemari. Kami akan berusaha naik ke sana di malam hari, dan kalian bisa mendaratkan kami di pantai India bagian mana pun.'

"'Kalau saja hanya satu orang,' katanya.

"'Semua atau tidak sama sekali,' kataku. 'Kami telah bersumpah. Kami berempat harus selalu bertindak bersama-sama.'

"'Kaulihat, Morstan,' katanya, 'Small orang yang selalu menepati janji. Dia tidak meninggalkan teman-temannya. Kurasa kita bisa memercayainya.'

"'Ini urusan kotor,' kata Morstan. 'Tapi, seperti katamu, uangnya lebih dari cukup untuk pensiun kita.'

"'*Well*, Small,' kata Mayor, 'kurasa kami harus memenuhi persyaratanmu. Tentu saja, terlebih dulu kami harus menguji ceritamu. Katakan di mana kotak harta itu disembunyikan, dan aku akan meminta cuti untuk kembali

ke India dengan menggunakan perahu persediaan bulanan untuk memeriksa masalah ini.'

"'Tidak secepat itu,' kataku dengan sikap semakin dingin, sementara ia semakin panas. 'Aku harus mendapatkan persetujuan dari ketiga rekanku. Sudah kukatakan kami berempat atau tidak sama sekali.'

"'Omong kosong!' sergahnya. 'Apa hubungannya tiga orang kulit hitam dengan perjanjian kita?'

"'Hitam atau biru,' kataku, 'mereka bersamaku, dan kami semua terlibat dalam perjanjian ini.'

"*Well,* masalah itu berakhir pada pertemuan kedua, di mana Mahomet Singh, Abdullah Khan, dan Dost Akbar hadir. Kami membicarakan masalah itu sekali lagi, dan akhirnya kami mencapai kesepakatan. Kami akan memberikan peta benteng Agra pada kedua perwira itu, dan menandai tempat di dinding di mana kami menyembunyikan harta karunnya. Mayor Sholto akan ke India untuk menguji cerita kami. Kalau dia menemukan kotak itu, dia harus meninggalkannya di sana, mengirimkan kapal kecil yang telah diperlengkapi untuk perjalanan jauh dan harus ditambatkan di Pulau Rutland—tempat tujuan kami sekeluarnya dari penjara—dan akhirnya dia mesti kembali bertugas. Kapten Morstan lalu mengajukan cuti, menemui kami di Agra, dan di sana kami akan membagi hartanya; dia yang akan membawa bagian Mayor bersama bagiannya. Semua ini kami segel dengan sumpah paling khidmat yang bisa diucapkan atau dipikirkan. Aku terjaga sepanjang malam, ditemani kertas dan tinta, dan pagi harinya kedua peta itu siap, ditandatangani oleh kami berempat—Abdullah, Akbar, Mahomet, dan aku sendiri.

"Nah, Tuan-tuan, aku sudah membuat kalian bosan dengan ceritaku yang panjang, dan aku tahu temanku Mr. Jones ini sudah tak sabar untuk mengamankan diriku. Akan kupersingkat cerita ini sebisa mungkin. Bajingan Sholto itu pergi ke India, tapi dia tidak pernah kembali. Kapten Morstan menunjukkan namanya di antara daftar penumpang salah satu perahu pengirim surat tak lama sesudahnya. Pamannya meninggal, mewariskan kekayaan kepadanya, dan dia sudah mengundurkan diri dari Angkatan Darat, namun dia masih sempat memperlakukan kami berlima seperti itu. Morstan pergi ke Agra tak lama kemudian dan, sesuai dugaan kami, mendapati harta itu sudah benar-benar lenyap. Keparat Sholto itu mencurinya tanpa memenuhi satu pun persyaratan saat mendapatkan rahasia itu. Sejak saat itu aku hidup hanya untuk membalas dendam. Aku memikirkannya siang dan malam. Keinginan itu berubah menjadi obsesi yang menguasai diriku. Aku tidak memedulikan hukum tidak takut pada hukuman mati. Melarikan diri, melacak Sholto, mencekiknya dengan tanganku sendiri—itu satu-satunya pemikiranku. Bahkan harta karun Agra jadi tak berarti bagiku dibandingkan membantai Sholto.

"*Well,* aku sudah membulatkan tekad untuk banyak hal dalam hidupku, dan tidak ada satu pun yang tidak kulaksanakan. Tapi baru bertahun-tahun kemudian kesempatanku tiba. Sudah kuceritakan tadi bahwa aku sempat belajar sedikit pengobatan. Suatu hari, sewaktu Dr. Somerton sedang terserang demam, seorang penduduk asli Andaman ditemukan oleh sekelompok narapidana di hutan. Dia sakit parah dan sengaja mencari tempat terpencil untuk mati. Kurawat dia, sekalipun dia sama beracunnya seperti seekor ular muda, dan sesudah dua bulan aku berhasil menyembuhkan dirinya. Sejak itu dia seperti memujaku, dan hampir-hampir tak pernah kembali ke dalam hutan, selalu berkeliaran di dekat gubukku. Aku mempelajari sedikit bahasanya, dan ini membuat dia semakin menyukaiku.

"Tonga—itu namanya—seorang tukang perahu yang andal dan memiliki sebuah kano besar. Sewaktu kusadari bahwa dia mengabdikan diri padaku dan bersedia melakukan apa pun untuk melayaniku, aku melihat kesempatan untuk melarikan diri. Kubicarakan hal ini dengannya. Kuminta dia membawa perahunya pada malam tertentu ke sebuah dermaga tua yang tidak pernah dijaga, dan menjemputku di sana. Kusuruh dia membawa persediaan air, kelapa, dan kentang manis sebanyak-banyaknya.

"Dia menepati janjinya, si Tonga kecil itu. Tidak ada orang yang lebih setia lagi. Pada malam yang telah ditentukan, dia menunggu di dermaga bersama perahunya. Tapi, sudah menjadi suratan nasib, malam itu justru ada seorang penjaga di dermaga itu—seorang Pathan yang tidak pernah berhenti menghina atau melukai diriku. Sejak dulu aku bersumpah untuk membalas dendam kepadanya, dan sekarang aku mendapat kesempatan. Seakan-akan sudah suratan takdir, dia menghalangi jalanku, sehingga aku bisa membayar utang sebelum meninggalkan pulau. Dia berdiri di tepi laut, memunggungiku, senapannya tersandang di bahu. Aku mencari-cari batu untuk menghantam kepalanya, tapi tidak menemukan satu pun.

"Lalu sebuah pikiran aneh melintas dalam benakku, menunjukkan di mana aku bisa mendapatkan senjata. Aku duduk dalam kegelapan dan membuka kaki kayuku. Dengan tiga kali lompatan panjang aku tiba di dekatnya. Dia sempat menumpukan senapan ke bahunya, tapi kuhantam dia sekuat tenaga, dan menghancurkan bagian depan wajahnya. Kau bisa melihat bagian kayu yang retak karena menghantam wajahnya. Kami berdua jatuh bersama-sama, karena aku tak bisa menjaga keseimbangan. Tapi sewaktu bangkit berdiri kutemukan dia masih tergeletak tak bergerak. Aku menuju perahu, dan satu jam kemudian kami telah berada jauh di tengah laut. Tonga sudah membawa seluruh harta miliknya, senjata dan dewanya. Salah satu di antaranya sebatang tombak bambu panjang, dan beberapa anyaman sabut kelapa Andaman yang kugunakan sebagai layar. Selama sepuluh hari kami berlayar tanpa

arah, hanya mengandalkan keberuntungan, dan pada hari kesebelas kami bertemu dengan kapal dagang yang berlayar dari Singapura ke Jeddah dengan muatan peziarah Melayu. Mereka benar-benar luar biasa, dan Tonga serta diriku berhasil menempatkan diri di antara mereka. Mereka memiliki satu sifat bagus: mereka tidak mengusik kami dan tidak mengajukan pertanyaan apa-apa.

"*Well,* kalau aku harus menceritakan semua petualanganku bersama sobat kecilku, kalian tidak akan senang, karena kalian akan tertahan di sini hingga matahari terbit. Kami pun menjelajahi dunia, selalu ada sesuatu yang menghalangi kepergian kami ke London. Tapi aku tak pernah melupakan tujuanku. Aku selalu memimpikan Sholto setiap malam. Ratusan kali aku membunuhnya dalam tidurku. Tapi akhirnya, sekitar tiga atau empat tahun yang lalu, kami tiba di Inggris. Aku tidak mendapat kesulitan besar untuk menemukan tempat tinggal Sholto, dan aku segera berusaha mencari tahu apakah dia menjual harta itu, ataukah dia masih menyimpannya. Aku berteman dengan seseorang yang bisa membantuku—aku tidak akan menyebutkan nama, karena aku tidak ingin menyusahkan orang lain—dan tak lama kemudian aku mengetahui bahwa Sholto masih memiliki perhiasannya. Lalu kucoba mendekatinya dengan berbagai cara, tapi dia cukup licin dan selalu ditemani dua petinju bayaran, selain putra-putra dan *khitmutgar*-nya, yang selalu menjaga dirinya.

"Tapi, suatu hari, aku mendapat kabar bahwa dia sekarat. Aku bergegas ke kebun rumahnya, dengan perasaan marah karena dia berhasil meloloskan diri dari tanganku dengan cara seperti itu, dan saat memandang ke balik jendela, aku melihatnya berbaring di ranjang, diapit kedua putranya. Aku pasti akan menerobos masuk dan menghadapi mereka bertiga, kalau saja aku tidak melihat rahangnya ternganga, dan aku tahu dia telah tewas. Aku masuk ke kamarnya malam itu juga, menggeledah surat-suratnya untuk menemukan catatan tempat persembunyian perhiasan kami. Tapi tidak ada apa pun, jadi aku pergi dengan perasaan pahit dan marah. Sebelum pergi, terlintas dalam benakku bahwa seandainya aku bisa bertemu dengan teman-teman Sikh-ku lagi, mereka akan puas kalau mengetahui bahwa aku sudah meninggalkan tanda kebencian kami. Jadi, kutuliskan tanda kami berempat, sebagaimana di dalam peta, dan kujepitkan di dadanya. Sayang sekali kalau dia dimakamkan tanpa membawa kenang-kenangan dari orang-orang yang telah ditipu dan dirampoknya.

"Kali ini kami mencari nafkah dengan memamerkan Tonga yang malang di taman-taman hiburan sebagai kanibal kulit hitam. Dia akan menyantap daging mentah dan menarikan tarian perangnya, sehingga kami selalu punya uang satu topi penuh setelah bekerja seharian. Aku masih terus mendapat

kabar dari Pondicherry Lodge, dan selama beberapa tahun tidak ada berita baru, kecuali bahwa mereka masih memburu harta itu. Tapi akhirnya kami mendengar apa yang telah lama kami tunggu. Harta itu telah ditemukan. Disembunyikan di bagian atas kamar laboratorium kimia Mr. Bartholomew Sholto. Aku langsung datang dan mengamati tempat itu. Tapi aku tak bisa mencari cara untuk naik ke atas sana dengan kaki kayuku ini. Tapi aku berhasil mengetahui tentang pintu ke atap, juga tentang jam makan malam Mr. Sholto. Menurutku aku bisa mengatasi masalah ini dengan cukup mudah, dengan menggunakan bantuan Tonga. Kuajak dia dengan melilitkan seutas tali yang cukup panjang di pinggangnya. Dia bisa memanjat selincah kucing, dan tak lama kemudian dia berhasil memasuki atap. Tapi, dasar sial, Bartholomew Sholto masih ada di dalam kamar. Tonga mengira sudah bertindak pandai dengan membunuhnya, karena sewaktu aku tiba di sana dia tengah mondar-mandir dengan bangga, bagai seekor merak. Dia sangat terkejut sewaktu kuhajar dengan tali dan kumaki-maki karena naluri kebuasannya. Aku mengambil kotak harta itu dan menurunkannya, lalu merosot turun, setelah meninggalkan tanda empat di meja untuk menunjukkan bahwa perhiasan itu telah kembali ke orang yang paling berhak. Tonga lalu menarik talinya, menutup jendela, dan turun melalui jalan masuknya.

"Aku tidak tahu apa lagi yang harus kuceritakan. Aku pernah mendengar orang-orang di pelabuhan membicarakan kecepatan kapal Smith, *Aurora*, jadi kukira aku bisa menggunakan kapal itu untuk melarikan diri. Kutemui Smith tua, dan kujanjikan sejumlah besar uang kalau dia bisa membawa kami dengan selamat ke kapal kami. Tidak ragu lagi, dia mengerti ada yang tidak beres, tapi dia tidak tahu rahasia kami. Semua ini benar, dan kalau kuceritakan pada kalian, Tuan-tuan, bukanlah untuk menggembirakan kalian—karena kalian sama sekali tidak menguntungkan diriku—tapi karena aku percaya bahwa pembelaan terbaikku hanyalah dengan tidak menyembunyikan apa pun, tapi dengan membiarkan seluruh dunia mengetahui seberapa buruk perlakuan Mayor Sholto padaku, dan seberapa tidak bersalah diriku dalam kematian putranya."

"Pernyataan yang sangat luar biasa," kata Sherlock Holmes. "Akhir yang sesuai untuk kasus yang sangat menarik. Tidak ada yang baru bagiku mengenai bagian akhir ceritamu, kecuali bahwa kau membawa talimu sendiri. Itu tidak kuketahui. Omong-omong, kukira Tonga sudah kehilangan semua pasernya, tapi dia berhasil menembakkan satu pada kami di kapal."

"Dia sudah kehilangan semuanya, Sir, kecuali satu yang ada di dalam sumpitannya pada waktu itu."

"Ah, tentu saja," kata Holmes. "Aku tidak memikirkannya."

"Apa ada hal lain lagi yang ingin kautanyakan?" tanya narapidana tersebut.

"Kurasa tidak ada, terima kasih," kata temanku.

"Nah, Holmes," kata Athelney Jones, "kau orang yang keinginannya layak dipenuhi, dan kami semua tahu kau ini seorang pakar kejahatan, tapi tugas tetaplah tugas, dan aku sudah menyimpang cukup jauh dengan memenuhi permintaanmu dan permintaan temanmu. Aku akan merasa lebih baik kalau sudah mengurung juru cerita kita ini. Keretanya masih menunggu, dan ada dua orang inspektur di bawah. Aku sangat berutang budi atas bantuan kalian. Tentu saja kalian diharapkan hadir dalam persidangan. Selamat malam, kalian berdua."

"Selamat malam, Tuan-tuan," kata Jonathan Small.

"Kau lebih dulu, Small," kata Jones yang kelelahan saat mereka meninggalkan ruangan: "Akan kupastikan kau tidak akan memukulku dengan kaki kayumu, atau apa pun yang sudah kaulakukan terhadap orang di Kepulauan Andaman itu."

"*Well*, itulah akhir drama kecil kita," kataku, setelah kami duduk berdiam diri selama beberapa waktu. "Aku khawatir ini penyelidikan terakhir di mana aku mendapat kesempatan untuk mempelajari metodemu. Miss Morstan sudah menerimaku sebagai calon suaminya."

Holmes mengerang.

"Sudah kutakutkan," katanya. "Aku benar-benar tidak bisa memberimu selamat."

Aku agak tersinggung.

"Apa kau punya alasan untuk tidak menyetujui pilihanku?" tanyaku.

"Sama sekali tidak. Kurasa dia salah satu wanita muda paling menarik yang pernah kutemui, dan mungkin yang paling berguna dalam pekerjaan seperti yang kita lakukan. Dia memiliki kegeniusan dalam hal ini, melihat caranya menyimpan peta Agra dari surat-surat ayahnya yang lain. Tapi cinta merupakan sesuatu yang emosional, dan apa pun yang emosional bertentangan dengan penjelasan sejati yang kuletakkan paling tinggi di atas semuanya. Aku sendiri tidak akan pernah menikah, kalau tidak ingin mengacaukan penilaianku."

"Aku yakin," kataku sambil tertawa, "kalau penilaianku bisa mengatasi hambatan ini. Tapi kau tampaknya sudah kelelahan."

"Ya, reaksinya sudah dimulai. Aku akan terkapar selama seminggu."

"Aneh," kataku, "dalam dirimu kemalasan bisa bergantian dengan semangat dan energi, menguasaimu."

"Ya," jawabnya, "dalam diriku ada orang yang sangat bersemangat untuk bekerja dan seorang pemalas luar biasa. Aku sering teringat kata-kata Goethe:

Schade dass die Natur nur einen Mensch aus dir schuf,

Denn zum würdigen Mann war und zum Schelmen der Stoff.

Omong-omong urusan Norwood ini, seperti dugaanku, mereka memiliki sekutu di dalam rumah, yang tak mungkin tidak pastilah Lal Rao, si kepala rumah tangga. Jadi, Jones sebenarnya patut dipuji karena menangkap satu ikan yang benar."

"Pujian itu rasanya agak tidak adil," kataku. "Kau yang menangani seluruh urusan ini. Aku mendapat istri, Jones mendapat pujian, lalu apa yang menjadi bagianmu?"

"Bagianku," kata Sherlock Holmes, "selalu ada botol kokain itu." Dan ia mengulurkan tangannya yang putih panjang ke botol tersebut.

PETUALANGAN SHERLOCK HOLMES

DAFTAR ISI

1
SKANDAL DI BOHEMIA

BAGI Sherlock Holmes, dia adalah wanita yang istimewa. Dia tak pernah menyebut wanita itu dengan istilah lain. Di matanya wanita itulah yang paling hebat di antara seluruh kaumnya. Ini tidak berarti bahwa Holmes mencintai Irene Adler. Yang namanya perasaan, apalagi yang satu itu, tak pernah ada dalam pikirannya yang serba kaku, serba tepat, tapi yang untungnya selalu stabil. Menurutku, dia bagaikan mesin pemikir dan pengamat terbaik yang pernah ada di bumi ini, tapi bila berhubungan dengan masalah asmara, dia selalu serbasalah. Dia tak pernah menyinggung soal asmara tanpa nada mengejek dan sinis. Asmara hanya baik untuk diamati—yang sering bisa menunjukkan motif dan tindakan seorang pria. Tapi bagi dirinya sendiri, hal-hal begitu malah akan mengacaukan seluruh pemikirannya. Pasir yang terdapat pada suatu instrumen yang sensitif, atau retakan pada alat pembesarnya yang berkekuatan besar, baginya masih tak terlalu mengganggu dibandingkan dengan perasaan yang meluap-luap. Anehnya, ada satu wanita yang tak pernah dilupakannya, yaitu almarhumah Irene Adler.

Akhir-akhir ini aku jarang bertemu Holmes. Pernikahanku telah memisahkan kami. Kebahagiaan yang kualami, dan kesibukan-kesibukan rumah tangga yang harus kulakukan sebagai kepala keluarga, telah menyita segenap perhatianku; sedangkan Holmes, yang jiwa Bohemia-nya tidak menyukai bentuk masyarakat apa pun, tetap tinggal di rumah kontrakan kami di Baker Street. Dia terbenam dalam buku-buku tuanya, dan dari minggu ke minggu bergumul di antara kecanduannya pada kokain dan ambisinya, di antara rasa kantuk yang diakibatkan oleh obat bius itu dan kekuatan alamiahnya yang luar biasa.

Dia masih saja tertarik mempelajari masalah kriminal seperti sebelumnya, dan menunjukkan segenap kecakapan dan kelihaian pengamatannya bila sedang mengumpulkan bukti-bukti untuk menyingkap sebuah misteri yang telah dianggap tak ada harapan oleh polisi. Sekali-sekali pernah juga aku mendengar tentang kegiatannya: perjalanannya ke Odessa dalam kasus

pembunuhan Trepoff, keberhasilannya mengungkap misteri tragedi Atkinson bersaudara, dan yang terakhir, misinya yang gemilang bagi keluarga Kerajaan Belanda. Namun, di luar hal-hal di atas, yang biasanya kubicarakan dengan sesama pembaca surat kabar, aku tak tahu banyak tentang teman lamaku itu.

Suatu malam—waktu itu tanggal 20 Maret 1888—aku sedang berjalan pulang dari rumah seorang pasien (karena kini aku kembali praktik umum), dan aku lewat Baker Street. Ketika melewati pintu rumah yang amat kukenal, yang mengingatkanku akan masa-masa awal persahabatanku dengan Holmes dan peristiwa *A Study in Scarlet* yang mengerikan, aku jadi ingin bertemu dengan Holmes untuk melihat keadaannya. Ruangannya terang benderang, dan ketika aku menengok ke atas, kulihat bayangannya melintas dua kali di kerai jendela. Dia sedang mondar-mandir di kamarnya sambil menundukkan kepalanya dan tangannya terlipat ke belakang. Karena terbiasa memahami suasana hati dan kebiasaannya, aku bisa menafsirkan arti tingkah lakunya itu. Dia sedang menangani sebuah kasus. Dia telah tersadar dari impian-impian yang disebabkan oleh obat biusnya, dan kini asyik dengan masalah nyata yang baru. Kupencet bel, dan lalu diantar ke kamar yang dulu pernah kutempati.

Waktu melihatku, dia tak terlalu terkejut. Dia memang jarang terkejut, tapi kurasa dia senang bertemu denganku. Tanpa sepatah kata pun, namun dengan pandangan ramah, dia mempersilakanku duduk di kursi yang berlengan, melempar kotak cerutunya, dan menunjuk kotak minuman keras di ujung ruangan. Lalu dia berdiri di depan perapian, dan memandangiku dengan gaya menyelidiknya yang khas.

"Pernikahan baik untukmu," komentarnya. "Kurasa, Watson, beratmu naik tiga tiga perempat kilogram dibanding terakhir kali aku melihatmu."

"Cuma tiga setengah kilogram naiknya," jawabku.

"Wah, seharusnya aku lebih teliti. Cuma selisih sedikit, kan? Dan sekarang buka praktik lagi, ya. Kenapa tak omong-omong?"

"Lho, bagaimana kau tahu?"

"Kelihatan, dan bisa disimpulkan. Aku juga tahu bahwa kau sering kehujanan akhir-akhir ini, dan bahwa pelayan wanitamu agak teledor?'"

"Sobatku Holmes," kataku, "kau keterlaluan. Kalau saja kau hidup beberapa abad lalu, orang pasti akan membakarmu. Memang benar aku ke luar rumah hari Kamis yang lalu dan pulang dalam keadaan tak keruan, tapi sekarang aku kan sudah ganti pakaian, tak bisa kubayangkan bagaimana caranya kau mengambil kesimpulan. Dan pelayanku, Mary Jane, memang payah sekali, dan sudah ditegur oleh istriku, tapi lagi-lagi aku tak mengerti bagaimana kau bisa menyimpulkan hal itu."

Dia tergelak dan mengusap-usapkan kedua tangannya yang panjang dan tak bisa diam itu.

"Gampang," katanya. "Mataku melihat bahwa di bagian dalam sepatumu yang sebelah kiri, yang disinari cahaya lampu itu, ada enam goresan sejajar. Pasti disebabkan oleh keteledoran orang yang berusaha membersihkan lumpur kering dari sol sepatu itu. Kau tahu sekarang, itulah makanya aku bisa mengambil kesimpulan bahwa kau pernah keluyuran dalam cuaca yang buruk, dan bahwa kau mempekerjakan pembantu yang teledor. Mengenai praktikmu, aku tahu dari bau *yodoform*-mu, bercak hitam bekas nitrat di telunjuk kananmu dan tonjolan di bagian atas topimu yang kaupakai untuk menyimpan stetoskop. Alangkah bodohnya aku, kalau sampai tak tahu bahwa kau masih aktif di profesimu sebagai dokter."

Aku tak dapat menahan rasa geli mendengar penjelasannya tentang bagaimana caranya dia menarik kesimpulan. "Kalau aku mendengar bagaimana kau mengemukakan alasan," komentarku, "tampaknya kok begitu gampangnya, sehingga rasanya aku pun mampu melakukannya. Tapi kenyataannya aku selalu terheran-heran sampai akhirnya kau harus menjelaskannya. Tapi, aku yakin, mataku sama baiknya dengan matamu."

"Betul," jawabnya sambil menyulut rokok, lalu menjatuhkan dirinya di kursi. "Kau melihat, tapi tak mengamati. Bedanya jauh sekali. Misalnya, kau sudah sering melihat tangga yang menuju kamar ini."

"Memang."

"Berapa kali?"

"Yah, beratus-ratus kali."

"Lalu, berapakah jumlah anak tangganya?"

"Berapa? Mana aku tahu!"

"Begitulah. Kau tak mengamati, walaupun kau melihat. Itulah yang kumaksudkan. Aku tahu ada tujuh belas anak tangga, karena sambil melihat aku mengamati. Omong-omong, karena kau berminat pada masalah-masalah kecil seperti ini, dan karena kau sudah berbaik hati mencatatkan beberapa pengalamanku yang sepele, kau mungkin akan tertarik pada hal berikut ini." Dilemparkannya secarik kertas surat tebal berwarna merah jambu yang tadi tergeletak di meja. "Baru saja tiba," katanya. "Bacalah keras-keras."

Surat itu tak bertanggal, tanpa tanda tangan, dan tanpa alamat pengirim.

> *Akan mengunjungi Anda malam ini, pada jam delapan kurang seperempat,* bunyi surat itu, *seorang pria yang ingin berkonsultasi pada Anda mengenai suatu masalah yang sangat mendesak. Jasa Anda baru-baru ini pada salah satu keluarga kerajaan di Eropa menunjukkan bahwa Andalah orang yang pantas dipercaya untuk menangani masalah penting yang tak boleh disebarluaskan ini. Rekomendasi tentang Anda dari mana-mana kami dapatkan. Tunggulah di kamar Anda pada jam yang telah ditentukan itu,*

dan jangan menafsir yang bukan-bukan bila tamu Anda nanti mengenakan topeng.

"Benar-benar sebuah misteri," komentarku. "Apakah kau punya bayangan, apa artinya ini?"

"Aku belum punya data. Salah besar mengajukan teori tanpa mempunyai data. Secara tak sadar, kita akan mengubah fakta agar cocok dengan teori, dan bukannya teori yang seharusnya disesuaikan dengan fakta. Tapi dari surat itu sendiri, adakah kesimpulan yang bisa ditarik?"

Dengan saksama kuamati tulisan surat itu dan kertas yang digunakan.

"Penulis surat ini pastilah orang kaya," komentarku sambil menirukan cara temanku menyimpulkan sesuatu. "Kertas suratnya dari jenis yang mahal, tebal, dan kaku."

"Tak biasa—itu tepatnya," kata Holmes. "Kertasnya bukan buatan Inggris. Coba, dekatkan surat itu ke lampu."

Aku turuti perintahnya, dan tampak olehku huruf E besar diikuti huruf g kecil, P, dan G yang diikuti t, teranyam pada tekstur kertas surat itu.

"Apa pendapatmu?" tanya Holmes.

"Nama pabrik kertasnya, pasti; atau mungkin singkatannya."

"Bukan. Huruf G dan t singkatan dari Gesellschaft, yaitu kata Jerman untuk Perusahaan Terbatas yang disingkat PT. P tentu saja singkatan dari Papier. Lalu Eg. Kita cek saja dari kamus ilmu bumi." Diambilnya sebuah buku tebal berwarna cokelat dari rak buku. "Eglow, Eglonitz—ini dia, Egria. Terletak di sebuah negara berbahasa Jerman—di Bohemia, tak jauh dari Carlsbad. Terkenal sebagai tempat meninggalnya Wallenstein, dan banyaknya pabrik kaca dan pabrik kertas di sana. Ha, ha, sobat, apa pendapatmu?" Matanya berbinar, dan dikepulkannya asap kemenangan dari rokoknya.

"Kertasnya buatan Bohemia," kataku.

"Benar. Dan penulisnya seorang Jerman. Perhatikan susunan kalimatnya—Rekomendasi tentang Anda dari mana-mana kami dapatkan. Orang Rusia atau Prancis tak demikian gaya bahasanya. Hanya orang Jerman-lah yang demikian. Maka, kita kini tinggal cari tahu apa yang diinginkan oleh orang Jerman yang menggunakan kertas Bohemia ini, dan yang lebih suka memakai topeng daripada kelihatan wajahnya. Kalau aku tak salah, dia sedang menuju kemari sehingga kita tak perlu berlama-lama menduga-duga."

Saat dia berbicara, terdengar suara kaki kuda dan derit kereta di tepi jalan, disusul oleh bunyi bel pintu. Holmes bersiul.

"Dari suaranya, tampaknya kudanya ada sepasang," katanya. "Ya," lanjutnya sambil menengok dari jendela. "Kereta dan kedua kudanya bagus sekali.

Harganya pasti lebih dari seratus lima puluh *guinea* seekornya. Kasus ini akan menghasilkan banyak uang, Watson, kalau semua lancar."

"Kupikir, sebaiknya aku pulang saja, Holmes."

"Jangan, Dokter. Tinggallah sebentar. Aku bingung kalau tak ada yang mendampingi. Dan kasus ini tampaknya menarik. Sayang, kalau dilewatkan begitu saja."

"Tapi klienmu..."

"Tak apa. Akan kubilang aku dan dia butuh bantuanmu. Nah, itu dia. Duduklah di kursi itu, Dokter, dan perhatikanlah percakapan kami dengan saksama."

Terdengar langkah yang berat dan perlahan-lahan di tangga, lalu menuju ke gang, dan berhenti tepat di depan pintu kamar Holmes. Lalu terdengar suara ketukan pintu yang cukup kuat dan berwibawa.

"Silakan masuk!" kata Holmes.

Seorang pria muncul. Tubuhnya tinggi sekali, serta tegap dan kekar bagaikan Hercules. Pakaiannya mewah, kemewahan yang kalau di Inggris akan dianggap sebagai sesuatu yang norak. Lengan dan bagian depan pakaiannya yang berlapis penuh dengan rumbai-rumbai, sedang jubah biru tuanya bergariskan sutera merah terang yang bagian lehernya dijepit dengan bros permata berwarna hijau. Dengan sepatu larsnya yang tingginya sampai hampir ke betis dan yang pinggiran atasnya berlapiskan bulu yang mahal berwarna cokelat, lengkaplah sudah penampilannya bagaikan maha hartawan yang bengis. Tangannya menggenggam sebuah topi lebar, sedangkan wajahnya tertutup topeng pelindung berwarna hitam yang baru saja dikatupkannya sebelum masuk. Ini terlihat dari tangannya yang masih memegangi bagian atas topeng itu ketika dia memasuki ruangan. Dari bagian bawah wajahnya yang kelihatan, tampaknya orang ini gagah sekali, dengan bibir tebal dan dagu lurus memanjang yang bisa menandakan ketegaran hati atau sifat keras kepala.

"Apakah Anda menerima surat saya?" tanyanya dengan suara yang dalam dan parau, dan dengan aksen Jerman yang amat kentara. "Saya mengatakan bahwa saya akan menemui Anda." Dia memandang kami secara bergantian, seolah-olah tak tahu kepada siapa dia harus berbicara.

"Silakan duduk," kata Holmes. "Ini teman dan sejawat saya, Dr. Watson, yang banyak membantu saya dalam menangani kasus-kasus. Bagaimana sebaiknya saya memanggil Anda?"

"Panggil saja Count von Kramm, saya bangsawan dari Bohemia. Saya yakin teman Anda ini layak dipercaya untuk masalah saya yang sangat penting ini. Kalau tidak, saya lebih suka berurusan dengan Anda sendiri saja."

Aku bergegas hendak pergi, tapi Holmes menarik pergelangan tanganku dan mendorongku agar duduk kembali. "Kami berdua, atau tidak dua-dua-

nya," katanya. "Apa yang ingin Anda katakan pada saya, harus diketahuinya juga."

Bangsawan itu mengangkat bahunya yang lebar. "Baiklah, saya akan mulai," katanya. "Saya mohon Anda berdua bersedia merahasiakan ini selama dua tahun. Selewat itu, sudah tak akan jadi masalah lagi. Saat ini, tepatlah kalau dikatakan bahwa persoalan ini begitu penting sehingga bisa memengaruhi sejarah Eropa."

"Saya berjanji," kata Holmes.

"Saya juga."

"Maaf, topeng ini," lanjut tamu kami yang aneh itu. "Saya utusan orang besar, dan beliau tak ingin wajah saya dikenali. Terus terang, gelar yang saya katakan tadi juga bukan milik saya."

"Saya tahu itu," kata Holmes dengan acuh.

"Keadaannya begitu rumit, sehingga kami harus sangat berhati-hati agar tak terjadi skandal besar yang bisa menjatuhkan keluarga kerajaan yang sedang bertakhta di Eropa. Untuk lebih jelasnya, masalah ini berkaitan dengan Dinasti Ormstein, keturunan raja-raja Bohemia."

"Saya juga tahu itu," gumam Holmes sambil membenamkan tubuhnya di sebuah kursi dan memejamkan matanya.

Tamu kami mengamati lelaki yang santai dan seenaknya—yang kata orang merupakan pemikir paling andal dan detektif paling bersemangat di seluruh Eropa—itu dengan heran. Holmes membuka matanya kembali, dan memandang klien kami yang tinggi besar itu dengan perasaan tak sabar.

"Setelah Yang Mulia menceritakan semuanya," temanku berkata, "barulah saya bisa memikirkan nasihat apa yang sebaiknya saya berikan."

Pria itu terlompat dari kursinya, lalu berjalan hilir-mudik di kamar itu dengan gejolak perasaan yang tak terkendali. Lalu dengan gerakan menyerah kalah, dibukanya topengnya dan dibuangnya ke lantai. "Anda benar," teriaknya, "saya sendirilah Raja itu. Untuk apa saya harus merahasiakannya?"

"Ya, untuk apa?" gumam Holmes. "Sebelum Yang Mulia berkata apa-apa, saya sudah tahu bahwa saya berhadapan dengan Wilhelm Gottsreich Sigismond von Ormstein, Grand Duke of Cassel-Falstein dan Raja Bohemia."

"Tapi tentunya Anda bisa mengerti," kata tamu yang aneh itu, lalu dia duduk kembali sambil memegangi dahinya yang lebar. "Anda pasti mengerti bahwa saya tak pernah melakukan hal seperti ini sendiri. Tapi, berhubung masalahnya amat peka, saya tak berani memercayakannya kepada seorang utusan. Saya datang dengan diam-diam dari Prague untuk berkonsultasi dengan Anda."

"Silakan," kata Holmes, lalu memejamkan matanya kembali.

"Beginilah fakta-faktanya: Lima tahun lalu, ketika sedang melakukan kun-

jungan yang agak lama ke Warsawa, saya berkenalan dengan petualang asmara yang terkenal, Irene Adler. Anda pasti pernah dengar namanya."

"Tolong carikan di buku indeks, Dokter," gumam Holmes tanpa membuka matanya. Selama bertahun-tahun dia telah menyimpan semua berita tentang orang dan peristiwa sehingga gampang baginya untuk segera mendapatkan informasi. Keterangan tentang Irene Adler ternyata berada di antara riwayat hidup seorang rabi Yahudi dan seorang staf komandan yang pernah menulis risalah tentang ikan-ikan di kedalaman laut.

"Coba saya lihat," kata Holmes. "Hm! Lahir di New Jersey pada tahun 1858. Suaranya alto—hm! La Scala, hm! Primadona Opera Imperial di Warsawa—Ya! Sudah berhenti bekerja di panggung—ha! Sekarang tinggal di London—begitulah! Saya kira Yang Mulia terlibat dengan wanita muda ini, dan pernah menulis beberapa surat yang bisa membahayakan kedudukan Yang Mulia. Kini, Yang Mulia bermaksud mendapatkan surat-surat itu kembali."

"Tepat sekali. Tapi, bagaimana..."

"Pernah menikah dengannya secara rahasia?"

"Tidak."

"Pernah ada perjanjian-perjanjian yang sah secara hukum?"

"Tidak."

"Kalau begitu, saya tak mengerti maksud Yang Mulia. Kalaupun wanita ini menyebarluaskan surat-surat tersebut untuk memeras Yang Mulia atau maksud-maksud lainnya, bagaimana dia bisa membuktikan bahwa surat-surat itu asli?"

"Tulisannya."

"Puh, puh! Itu bisa dipalsukan."

"Kertas suratnya."

"Dicuri."

"Tanda tangan saya."

"Ditiru."

"Foto saya."

"Dibeli."

"Foto kami berdua."

"Wah! Wah! Yang Mulia telah bertindak sembrono."

"Waktu itu saya tergila-gila padanya—sehingga tak sadar."

"Anda telah terlibat secara serius."

"Waktu itu saya masih Putra Mahkota. Masih muda sekali. Sekarang saja umur saya belum genap tiga puluh tahun."

"Foto itu harus diambil."

"Kami sudah mencoba dan gagal."

"Yang Mulia harus membayar. Foto itu harus dibeli."

"Dia tak mau menjualnya."

"Kalau begitu, ya dicuri saja."

"Sudah dicoba lima kali. Dua kali pencuri bayaran menggeledah rumahnya. Sekali kopernya diselewengkan ketika dia bepergian. Dua kali dia dicegat. Tak ada hasilnya."

"Tak ada tanda-tanda juga?"

"Sama sekali."

Holmes tertawa. "Masalah kecil yang menarik," katanya.

"Tapi bagi saya sangat serius," sanggah Sang Raja dengan masygul.

"Benar, sangat serius. Apa yang ingin dilakukannya dengan foto itu?"

"Menghancurkan saya."

"Bagaimana caranya?"

"Dalam waktu dekat saya akan menikah."

"Saya dengar berita itu."

"Calon istri saya adalah Clotilde Lothman von Saxe. Meningen, putri kedua Raja Skandinavia. Anda pasti tahu bagaimana ketatnya aturan-aturan keluarganya. Dia sendiri juga gadis yang sangat peka. Kalau ada bayang keraguan sedikit saja tentang perilaku saya, tamatlah semuanya."

"Dan Irene Adler?"

"Dia mengancam akan mengirim foto itu kepada mereka. Saya yakin, dia tak main-main. Anda tak tahu, wanita itu keras sekali. Wajahnya memang paling cantik di antara wanita-wanita sedunia, tapi kemauannya sekuat laki-laki. Karena saya mau menikah dengan gadis lain, dia pasti bermaksud membatalkannya dengan cara apa pun."

"Yakinkah Anda, bahwa foto itu belum dikirimkannya?"

"Saya yakin."

"Apa alasannya?"

"Karena dia mengatakan bahwa dia akan mengirimkannya pada saat pernikahan kami diumumkan secara resmi. Dan itu berarti Senin depan."

"Oh, untunglah masih ada waktu tiga hari," kata Holmes sambil menguap. "Soalnya ada satu-dua kasus penting yang sedang saya tangani saat ini. Tentunya Yang Mulia akan tinggal di London sementara ini?"

"Tentu saja. Anda bisa temui saya di Hotel Langham dengan nama samaran Count von Kramm."

"Saya akan segera memberi kabar kalau ada perkembangan."

"Benar, ya. Saya cemas sekali."

"Lalu, dana yang diperlukan?"

"Silakan tulis semau Anda."

"Betul begitu?"

"Dengar, saya bahkan rela menyerahkan salah satu daerah kerajaan saya asal foto itu kembali pada saya."

"Dan untuk biaya-biaya yang diperlukan saat ini?"

Sang Raja mengeluarkan tas kulit yang berat dari dalam jubahnya, dan menaruhnya di meja.

"Ada tiga ratus *pound* dalam bentuk koin emas, dan tujuh ratus berupa uang kertas," dia berkata.

Segera Holmes menulis tanda terima pada secarik kertas, dan menyerahkannya kepada Sang Raja.

"Dan alamat wanita itu?" tanyanya.

"Briony Lodge, Serpentine Avenue, St. John's Wood."

Holmes mencatat. "Satu pertanyaan lagi, apakah fotonya berbingkai kaca?"

"Ya."

"Baiklah, selamat malam, Yang Mulia, dan saya yakin kami akan segera mengirim berita yang menggembirakan kepada Anda. Dan selamat malam, Watson," tambahnya, ketika kereta kerajaan itu berlalu. "Kalau kau tak keberatan, datanglah kemari besok jam tiga, aku ingin membicarakan masalah kecil ini denganmu."

2

TEPAT jam tiga keesokan harinya aku sudah berada di Baker Street, tapi Holmes belum kembali. Induk semangnya mengatakan bahwa dia pergi sejak jam delapan pagi. Aku lalu duduk dekat perapian, berniat menunggu kedatangannya, tak peduli betapapun lamanya aku harus menunggu. Aku telah benar-benar tertarik pada penyelidikannya, karena walaupun tidak penuh dengan kesangsian dan keanehan dibandingkan dengan dua kisah kejahatan yang pernah ku-liput, kasus ini amat istimewa karena seorang raja terlibat di dalamnya. Sebenarnya, di samping keistimewaan kasus ini, aku juga tertarik pada kemampuan temanku yang mengagumkan dalam memahami situasi, dan daya pikirnya yang tajam, yang membuatku ingin belajar cara-caranya yang serba cepat dan cerdik dalam menguraikan misteri-misteri yang rumit. Aku sudah sering melihat kesuksesannya sehingga tak pernah berpikir dia akan bisa gagal.

Hampir jam empat ketika pintu ruangan terbuka dan seseorang yang mirip kusir kereta yang sedang mabuk, bercambang, berwajah kemerahan, dan berpakaian awut-awutan, memasuki ruangan. Walaupun aku sudah sering melihat penyamarannya yang hebat-hebat, aku toh harus mengamatinya sampai tiga kali sebelum yakin benar bahwa yang berdiri di depanku ini benar-benar Holmes temanku. Sambil mengangguk dia masuk ke kamarnya, dan lima menit kemudian dia keluar lagi, sudah mengenakan jas wol yang rapi. Dengan kedua tangan di dalam saku celananya, direntangkannya kedua kakinya di depan perapian, lalu dia tertawa terbahak-bahak selama beberapa saat.

"Wah, keterlaluan!" serunya, lalu tergelak dan tertawa lagi sampai tergeletak kelelahan di kursi.

"Ada apa?"

"Lucu sekali. Aku yakin kau tak bisa membayangkan apa yang telah kulakukan sepanjang pagi tadi, atau bagaimana berakhirnya."

"Memang tidak. Mungkin kau pergi untuk mengawasi kebiasaan-kebiasaan, atau rumah, Miss Irene Adler."

"Memang, dan buntutnya jadi unik. Begini, aku berangkat jam delapan lewat pagi tadi, menyamar sebagai kusir kereta yang sedang nganggur. Kesetiakawanan kusir-kusir kereta biasanya tinggi. Kalau kau mau cari berita, jadilah salah satu dari mereka. Dalam sekejap aku tahu di mana letaknya Briony Lodge, vila kecil yang indah dengan kebun di belakangnya. Letak bangunan bertingkat dua itu tepat di pinggir jalan. Pintu depannya selalu terkunci. Ruang duduknya yang besar ada di sebelah kanan, penuh perabot, dan jendelanya panjang-panjang sampai hampir menyentuh lantai. Kunci-kunci jendelanya model Inggris yang gampang sekali dibuka bahkan oleh anak kecil. Ada jendela samping yang bisa dijangkau dari atap tempat kereta di bagian belakang. Kukelilingi rumah itu sambil mengamatinya dengan teliti, tapi tak ada lagi yang menarik perhatianku.

"Aku lalu kembali ke jalan raya, dan sebagaimana kuduga, ada kandang kuda di jalan yang menurun di samping salah satu tembok taman. Aku pura-pura ikut membantu seorang kusir yang sedang menggosok kuda, dan aku menerima uang jajan, segelas minuman keras, dua batang rokok, dan informasi lengkap tentang Miss Adler. Aku bahkan mendapat keterangan tentang beberapa orang lain lagi yang tinggal di sekitar situ yang sebenarnya tak kuperlukan, tapi yang mau tak mau harus kudengarkan juga."

"Berita apa yang kaudapat tentang Irene Adler?" tanyaku.

"Oh, banyak lelaki tergila-gila padanya. Kecantikannya termasyhur ke mana-mana. Begitu cerita dari Serpentine Mews. Hidupnya tenang; dia menyanyi di beberapa konser, berangkat tiap jam lima, dan kembali untuk makan malam jam tujuh tepat. Dia jarang bepergian di luar jam-jam itu, kecuali kalau ada tugas untuk menyanyi. Hanya ada seorang pria yang sering mengunjunginya. Orangnya berkulit gelap dan sangat tampan. Dalam sehari dia berkunjung lebih dari sekali. Namanya Mr. Godfrey Norton, dari Inner Temple. Itulah untungnya berkawan dengan kusir-kusir kereta. Mereka sering mengantar pulang Mr. Norton dari Serpentine Mews, sehingga banyak tahu tentang dirinya. Setelah mendengar semua itu, aku kembali berjalan-jalan dekat Briony Lodge dan memikirkan tentang rencana tindakan selanjutnya.

"Godfrey Norton ini pasti memegang peranan penting. Dia seorang pengacara. Ini mencurigakan, bukan? Ada hubungan apa di antara mereka, dan untuk apa dia datang ke sana berkali-kali? Apakah Miss Adler kliennya, temannya, atau kekasih gelapnya? Kalau kliennya, mungkin foto itu dititipkan padanya. Kalau kekasih gelapnya, rasanya tak mungkin foto itu dititipkan padanya. Kepastian akan hal inilah yang menentukan apakah aku akan bertindak di Briony Lodge atau di Inner Temple. Cukup rumit, dan menambah

wawasan penyelidikanku. Jangan-jangan aku membuatmu bosan dengan detail-detail ini, tapi aku harus mengungkapkan kesulitan-kesulitanku agar kau memahami situasinya."

"Aku mendengarkanmu dengan saksama," jawabku.

"Aku sedang menimbang-nimbang, ketika sebuah kereta berhenti di depan Briony Lodge dan seorang pria berkulit gelap, berhidung bengkok, dan berkumis, meloncat turun. Ternyata dia Mr. Godfrey Norton. Dia tampaknya sedang terburu-buru. Dia menyuruh kusir untuk menunggunya, dan melewati begitu saja pelayan wanita yang membukakan pintu. Ini menunjukkan bahwa dia sudah biasa berkunjung ke situ.

"Dia berada di dalam selama kira-kira setengah jam, dan dari jendela di ruang duduk, sekilas aku bisa melihatnya mondar-mandir sambil berbicara dan melambai-lambaikan tangan. Aku tak melihat Miss Adler. Kemudian dia keluar dari vila itu, wajahnya kelihatan lebih kacau dari sebelumnya. Begitu dia berada di dalam kereta, dia mengeluarkan jam emas dari sakunya dan memandanginya dengan saksama. 'Cepat berangkat' teriaknya. 'Ke Toko Gross and Hankey di Regent Street, lalu ke Gereja St. Monica di Edgware Street. Kubayar kau setengah *guinea* kalau bisa menempuhnya dalam dua puluh menit!'

"Mereka lalu berangkat, dan aku sedang menimbang-nimbang apakah aku perlu mengikutinya, ketika sebuah kereta yang indah dengan kusirnya berpakaian jas yang cuma setengah dikancingkan sehingga masih awut-awutan, masuk ke jalur jalan di halaman vila itu. Kereta itu belum berhenti sepenuhnya ketika Miss Adler terburu-buru keluar dari vila dan segera naik ke dalamnya. Aku sempat melihat wajahnya, walau hanya sekilas. Dia sungguh-sungguh cantik luar biasa. Tak ada pria yang tak akan berjuang mati-matian untuk mendapatkannya.

"'Ke Gereja St. Monica, John!' teriaknya. 'Kubayar satu koin emas kalau kau bisa menempuhnya dalam dua puluh menit.'

"Ini tak boleh dilewatkan, Watson. Aku ragu-ragu apakah aku akan menguntitnya sambil berlari, atau menempel saja di bagian belakang keretanya. Tiba-tiba ada kereta lewat. Kusir kereta itu mempertimbangkan sejenak, tapi aku langsung naik sebelum dia menolak. 'Ke Gereja St. Monica', kataku, 'dan akan kubayar satu koin emas kalau bisa sampai di sana dalam dua puluh menit.' Waktu itu jam dua belas kurang dua puluh lima, dan aku tahu aga sebenarnya yang akan terjadi.

"Kereta yang kutumpangi melaju dengan cepat. Rasanya aku belum pernah mengendarai kereta secepat itu, tapi kereta-kereta yang mendahuluiku sudah sampai duluan. Kubayar ongkos kereta dan segera masuk ke dalam gereja. Tak ada orang lain kecuali kedua orang yang kuikuti tadi dan seorang

pendeta yang mengenakan jubah. Mereka tampaknya sedang berbantah-bantah. Mereka berdiri bergerombol di depan altar. Aku berjalan pelan-pelan di antara deretan kursi-kursi seperti layaknya seorang pengunjung gereja biasa. Tiba-tiba, ketiga orang di depan altar itu menengok ke arahku, dan Godfrey Norton lalu berlari mendekatiku.

"'Ya Tuhan, terima kasih!' teriaknya. 'Anda juga boleh. Mari! Mari!' 'Ada apa ini?' tanyaku.

"'Mari, Tuan, silakan, hanya tiga menit, daripada tak sah jadinya.'

"Dia menarikku ke depan altar, dan sebelum aku menyadarinya, aku telah begitu saja mengucapkan kata-kata yang dibisikkan padaku, menjadi saksi kedua orang yang tak kukenal itu dan menolong terlaksananya pernikahan mereka. Semuanya berlangsung dalam sekejap mata, dan kedua mempelai lalu menyalamiku sambil mengucapkan terima kasih, disaksikan sang pendeta yang berseri-seri wajahnya. Keadaan itu betul-betul tak terbayangkan seumur hidupku, aku tadi tertawa karena membayangkan hal lagi. Tampaknya surat nikah mereka agak kurang beres, sehingga pendeta itu menolak meneguhkan pernikahan mereka tanpa hadirnya seorang saksi, dan kedatanganku menguntungkan pengantin pria karena dia tak usah repot-repot lari ke jalan untuk mencomot seorang saksi. Pengantin wanitanya memberiku satu koin emas dan itu kugantung di rantai jamku, sebagai kenangan atas peristiwa itu."

"Benar-benar kejadian tak terduga," kataku, "lalu bagaimana selanjutnya?"

"Yah, kurasa rencana-rencanaku terancam gagal. Kelihatannya kedua mempelai mau pergi, jadi aku harus secepatnya bertindak. Ketika mereka hendak berpisah di pintu gereja kudengar mempelai wanita mengatakan, 'Aku akan pergi ke Park pada jam lima seperti biasanya.' Mereka lalu berpisah, masing-masing ke tempat tinggalnya sendiri, dan aku pun pulang untuk mempersiapkan beberapa rencana."

"Apa itu?"

"Daging sapi dingin dan segelas bir," jawabnya sambil membunyikan bel. "Aku terlalu sibuk sampai lupa makan, dan malam nanti aku mungkin akan lebih sibuk lagi. Ngomong-ngomong, Dokter, aku butuh bantuanmu."

"Dengan senang hati."

"Kau tak keberatan melanggar hukum?"

"Tidak sama sekali."

"Juga tak takut ditangkap?"

"Tidak, kalau dengan alasan yang kuat."

"Oh, alasannya kuat sekali!"

"Maka aku siap menolongmu."

"Aku sudah tahu bahwa kau bisa diandalkan."

"Tapi apa sebetulnya maumu?"

"Nanti kujelaskan setelah Mrs. Turner membawa masuk makananku. Nah," katanya sambil menengok makanan sederhana yang dihidangkan induk semangnya, "kita bicarakan sambil aku makan, karena waktunya sangat terbatas. Sudah hampir jam lima sekarang. Dalam dua jam, kita harus sudah berada di sana. Miss Irene, atau lebih tepatnya Madame Irene, akan kembali jam tujuh. Kita akan ke Briony Lodge untuk menemuinya."

"Lalu?"

"Percayakan saja padaku. Sudah kuatur jalan peristiwanya. Hanya ada satu hal yang harus kutekankan. Kau jangan sekali-kali ikut campur, apa pun yang terjadi. Mengerti?"

"Aku netral saja, begitu?"

"Jangan bertindak apa-apa. Akan ada sedikit keributan, tapi jangan nimbrung, ya. Sesudahnya aku akan dibawa masuk. Empat atau lima menit kemudian, jendela ruang duduk akan terbuka. Kau harus menunggu di dekat jendela itu."

"Ya."

"Kau harus mengawasiku, karena aku akan terlihat olehmu."

"Ya."

"Kalau kuangkat tanganku—begini—kaulemparkan sebuah benda ke dalam ruangan itu. Lalu, pada saat yang bersamaan, berteriaklah ada kebakaran. Mengerti maksudku?"

"Jelas sekali."

"Tak akan terlalu membahayakan," katanya sambil mengeluarkan sebuah gulungan berbentuk rokok dari sakunya. "Cuma roket uap yang biasa digunakan tukang leding. Kedua ujungnya ditutupi sesuatu supaya bisa menyala sendiri. Itu saja tugasmu. Begitu teriakan kebakaranmu menggema, banyak orang akan bereaksi. Lalu kau santai saja meninggalkan tempat itu, dan aku akan menemuimu di ujung jalan sepuluh menit kemudian. Jelas?"

"Aku tak boleh ikut campur, harus mendekati jendela, mengawasimu, dan bila diberi isyarat, melemparkan benda ini dan berteriak, lalu menunggumu di ujung jalan."

"Persis."

"Beres, kalau begitu."

"Bagus! Kupikir mungkin sudah waktunya aku mempersiapkan diri untuk peranku yang baru."

Dia menghilang ke kamarnya, lalu muncul lagi beberapa menit kemudian dalam rupa seorang pendeta sederhana yang ramah. Topi hitamnya yang lebar, celananya yang longgar, dasinya yang putih, senyumnya yang simpatik, dan cara menatapnya yang penuh rasa ingin tahu, benar-benar hanya bisa ditandingi oleh Mr. John Hare. Holmes tidak sekadar berganti kostum. Ekspre-

si wajahnya, gayanya, dan juga jiwanya selalu disesuaikannya dengan peran yang sedang dilakonkannya. Dunia panggung benar-benar telah kehilangan aktornya yang berbakat, demikian pula dunia ilmu telah kehilangan seorang pemikir yang tajam, ketika dia berganti profesi menjadi spesialis kriminal.

Pukul enam lewat seperempat kami meninggalkan Baker Street, dan masih menunggu selama sepuluh menit ketika kami tiba di Serpentine Avenue. Hari mulai gelap, dan lampu-lampu baru mulai dinyalakan ketika kami mulai mondar-mandir di depan Briony Lodge, sambil menunggu penghuninya pulang. Rumah itu persis seperti yang digambarkan Sherlock Holmes, tapi lokasinya tak begitu pribadi seperti yang kubayangkan sebelumnya. Sebaliknya, suasananya cukup ramai untuk ukuran jalan sekecil itu. Ada sekelompok orang dengan pakaian kumal sedang merokok dan tertawa-tawa di sudut jalan, seorang tukang asah gunting sedang mendorong gerobaknya, dua pria penjaga rumah sedang bercanda dengan seorang gadis perawat, dan beberapa pemuda yang berpakaian bagus mondar-mandir dengan rokok tersulut di mulut mereka.

"Sebetulnya," komentar Holmes sementara kami mondar-mandir di depan rumah itu, "pernikahan mereka agak meringankan kasus ini. Foto itu kini malah menjadi pedang bermata dua. Miss Adler pasti tak ingin foto itu terlihat oleh Godfrey Norton, seperti juga klien kita yang tak mau benda itu jatuh ke tangan calon permaisurinya. Pertanyaannya sekarang—di manakah kita akan menemukan foto itu?"

"Di mana ya?"

"Tak mungkin dibawa-bawa. Ukurannya kabinet. Terlalu besar kalau mau disembunyikan di dalam gaunnya. Dia tahu Raja bisa menyuruh orang untuk mencegat dan menggeledahnya. Hal itu pernah dilakukan dua kali. Jadi tak mungkin dia membawanya kalau dia sedang bepergian."

"Jadi, di mana?"

"Disimpan di bank atau di pengacaranya. Mungkin saja. Tapi menurutku tidak. Wanita biasanya tak ingin rahasianya diketahui siapa pun. Untuk apa dia menitipkan itu ke orang lain? Dia tak tahu pengaruh politis apa yang bisa menimpa orang itu, dari dia merasa lebih yakin kalau disimpannya sendiri. Di samping itu, ingat bahwa dia telah memutuskan untuk memanfaatkan foto itu dalam beberapa hari ini. Pasti ada di rumahnya sendiri."

"Tapi rumahnya sudah pernah digeledah dua kali."

"Puh! Mereka tak becus menggeledah."

"Lalu bagaimana caramu menggeledah?"

"Aku tak akan menggeledah."

"Lalu apa?"

"Akan kuatur supaya dia sendiri yang menunjukkan tempatnya padaku."

"Pasti dia akan menolak permintaanmu."

"Dia tak akan bisa menolak. Nah, sudah kudengar suara roda keretanya. Lakukan perintahku sampai yang sekecil-kecilnya."

Ketika dia berbicara, muncul cahaya kereta di ujung jalan. Kereta mungil yang indah itu bergemerencing menuju pintu Briony Lodge. Begitu berhenti, salah satu pria berpakaian kumal itu berlari ke depan untuk membukakan pintu kereta agar memperoleh persen, tapi disikut oleh temannya yang juga bermaksud begitu. Mereka lalu ribut bertengkar, diramaikan pula dengan nimbrungnya dua penjaga dan tukang asah gunting. Mereka mulai saling memukul, dan wanita penumpang kereta itu terjepit di antara orang-orang yang saling meninju dan memukulkan tongkat itu. Holmes lalu menyerbu ke tengah-tengah kerumunan itu untuk melindungi wanita itu, tapi ketika dia baru saja sampai di dekatnya, dia berteriak dan jatuh ke tanah, dengan muka berlumuran darah. Gerombolan yang sedang berkelahi itu segera bubar lalu kabur, sementara beberapa orang berpakaian bagus yang tadi hanya menonton saja, segera maju untuk menolong wanita itu dan Holmes. Irene Adler, aku akan tetap memanggilnya begitu, telah berlari menuju tangga, lalu sambil berdiri di atas sana, dengan figurnya yang elok bermandi cahaya ruang depan, dia menengok kembali ke jalan.

"Apakah parah lukanya?" tanyanya.

"Dia mati," teriak beberapa orang.

"Tidak, tidak, dia masih hidup," teriak suara lain. "Tapi dia akan mati sebelum sempat dibawa ke rumah sakit."

"Dia amat pemberani," kata seorang wanita. "Mereka pasti akan merampas dompet dan arloji wanita itu kalau tak ada orang ini. Mereka itu tadi komplotan, ganas lagi. Ah, lihat dia masih bernapas."

"Sebaiknya dia tak dibiarkan terbaring di jalanan. Boleh dibawa masuk, Nyonya?"

"Tentu saja. Bawalah masuk ke ruang duduk. Ada sofa empuk di sana. Silakan lewat sini!"

Dengan hati-hati, dia dibawa masuk ke Briony Lodge, dan dibaringkan di ruang duduk. Sementara itu, aku mengawasi semua dari pos jagaku di dekat jendela. Lampu ruangan itu menyala, dan kerai jendelanya terbuka, sehingga aku bisa melihat Holmes yang sedang terbaring di sofa. Aku tak tahu apakah dia menyesali peran yang dilakonkannya saat itu, tapi melihat wanita yang sedang kami buru itu dan juga kebaikan hatinya dalam menghadapi orang yang terluka itu, aku jadi merasa malu dan bersalah. Tapi akan merupakan pengkhianatan terhadap Holmes bila aku membatalkan peran yang telah dipercayakannya kepadaku. Kukeraskan hatiku dan kukeluarkan roket uap itu dari balik jasku. Toh, pikirku, kami tak bermaksud melukainya. Kami hanya ingin mencegahnya agar tidak melukai orang lain.

Holmes kini telah duduk, dan kulihat dia bergerak seolah-olah kehabisan udara segar. Seorang pembantu segera berlari membuka jendela. Pada saat itu jugalah kulihat Holmes mengangkat tangannya, lalu setelah memahami kodenya, kulemparkan roket uap itu ke dalam ruangan sambil berteriak "Kebakaran." Begitu teriakan itu terlontar dari mulutku, semua orang di sekitar situ—baik yang berpakaian bagus maupun yang kumal, kusir-kusir kereta, dan pelayan-pelayan wanita—ikut-ikutan pula meneriakkan "Kebakaran." Asap tebal bergulung memasuki ruangan itu, dan keluar lagi dari jendela. Sekilas kulihat orang-orang berlarian di ruangan itu, dan kemudian kudengar suara Holmes dari dalam yang meyakinkan mereka bahwa tidak ada kebakaran. Aku menyelinap di antara kerumunan yang masih ramai berteriak untuk menuju ujung jalan, dan sepuluh menit kemudian legalah hatiku karena temanku telah menggamit lenganku untuk meninggalkan tempat yang gaduh itu. Dia berjalan dengan cepat tanpa berkata apa-apa selama beberapa menit, sampai kami membelok ke sebuah jalan sepi yang menuju ke Edgware Road.

"Kau telah melaksanakan tugasmu dengan baik, Dokter," komentarnya. "Baik sekali."

"Jadi kau sudah dapatkan foto itu!"

"Aku tahu tempatnya."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Dia yang menunjukkannya, seperti pernah kubilang padamu dulu."

"Aku masih tak mengerti,"

"Aku tak bermaksud menjadikannya misteri," katanya sambil tertawa. "Sederhana sekali, kok. Kau tentunya tahu bahwa semua orang yang di jalanan tadi telah berkomplot denganku khusus untuk adegan malam ini."

"Aku sudah menduga."

"Lalu, ketika perkelahian mulai, kuusapkan sedikit cat basah warna merah di telapak tanganku. Lalu aku lari ke depan, terjatuh, mengoleskan tanganku ke wajah, dan jadilah aku tontonan yang menimbulkan kasihan orang banyak. Itu tipuan kuno."

"Itu pun sudah kupahami."

"Lalu mereka membawaku masuk. Dia mau tak mau harus menerima kehadiranku. Bagaimana mungkin dia menolak? Dan aku pun dibawa ke ruang duduknya, ruangan yang sudah kuincar. Foto itu mestinya disimpan di dalam ruangan itu atau di kamar tidurnya, dan aku harus memastikan mana yang benar. Mereka membaringkanku di sofa, lalu aku butuh udara segar sehingga mereka mau tak mau membuka jendela, dan kau lalu berperan."

"Apakah itu menolongmu?"

"Itulah yang menentukan. Kalau seorang wanita menduga ada kebakaran di rumahnya, dia akan secara langsung berlari menuju barang-barang yang

amat berharga baginya. Dorongan semacam itu kuat sekali, dan hal ini sudah berkali-kali kumanfaatkan. Pada kasus Skandal Substitusi Darlington, hal itu juga telah menolongku, lalu juga pada kasus Castle Arnsworth. Seorang ibu akan langsung memeluk anaknya—wanita yang belum menikah akan langsung menyelamatkan kotak perhiasannya. Jelas bagiku bahwa bagi wanita yang kita incar ini, foto yang kita sedang kejar itulah yang merupakan barangnya yang paling berharga.

"Dia pasti akan segera lari ke arah tempat penyimpanannya. Teriakan kebakaran telah kaulakukan dengan sangat baik. Asap dan teriakan-teriakan yang menyusul kemudian cukup membuat orang panik. Dia pun bereaksi dengan baik. Foto itu terletak di ceruk di belakang pintu sorong, tepat di atas tarikan bel sebelah kanan. Dia segera lari ke sana, dan sekilas aku melihat foto itu ketika dia hendak mengeluarkannya. Ketika aku berteriak bahwa sebenarnya tak ada kebakaran, dia mengembalikan foto itu, menoleh ke arah roket uap itu, lalu lari meninggalkan ruangan dan menghilang. Aku bangun, dan rupanya cukup beralasan bagiku untuk melarikan diri dari tempat itu. Waktu itu aku sudah bermaksud untuk langsung mengambil foto itu, tapi kusir keretanya keburu masuk dan memandangku dengan tajam. Jadi, lebih baik menunggu. Terlalu terburu-buru bisa merusak semuanya."

"Lalu?" tanyaku.

"Tugas kita praktis sudah selesai. Besok kita akan kembali ke sana bersama Sang Raja, kalau kau berminat ikut serta. Kita akan diantar masuk ke ruang duduk untuk menunggu wanita itu. Tapi, kemungkinannya ialah bahwa ketika wanita itu muncul, kita akan sudah kabur bersama foto itu. Yang Mulia akan puas sekali karena dia sendirilah yang akan mengambil foto itu."

"Kapan kau mau ke sana?"

"Besok jam delapan pagi. Dia pasti belum bangun, sehingga kita bisa leluasa beroperasi. Di samping itu, kita harus cepat karena pernikahannya bisa membawa perubahan dalam hidup dan kebiasaannya. Aku harus menelepon Raja sekarang juga."

Kami tiba di Baker Street, dan berhenti di pintu. Dia sedang mencari-cari kunci di sakunya ketika seseorang yang lewat menegur, "Selamat malam, Mister Sherlock Holmes."

Waktu itu ada beberapa orang di jalanan, tapi rasanya salam itu berasal dari seorang pemuda ramping berjas panjang yang langsung bergegas menghilang.

"Rasanya aku mengenal suaranya," kata Holmes sambil menatap ke jalanan yang remang-remang. "Kini, aku penasaran. Siapa gerangan dia?"

3

MALAM itu aku menginap di Baker Street, dan kami sedang asyik makan roti panggang dan minum kopi ketika Sang Raja Bohemia berlari masuk ke kamar kami.

"Anda telah mendapatkan foto itu?" teriaknya sambil memegang kedua pundak Sherlock Holmes, dengan pandangan penuh harap.

"Belum."

"Tapi ada harapan, bukan?"

"Ya, ada harapan."

"Kalau begitu, mari. Saya tak sabar untuk segera berangkat."

"Kita perlu kendaraan."

"Baik, kereta saya sudah menunggu."

"Kalau begitu, mari berangkat."

Kami turun dan segera menuju ke Briony Lodge.

"Irene Adler telah menikah," komentar Holmes.

"Menikah! Kapan?"

"Kemarin."

"Tapi, dengan siapa?"

"Dengan seorang pengacara Inggris bernama Norton."

"Tapi, Miss Adler tak mencintainya, kan?"

"Saya harap dia mencintainya."

"Kenapa?"

"Karena dengan demikian Yang Mulia tak akan diganggunya lagi. Kalau dia mencintai suaminya, berarti dia tak mencintai Yang Mulia. Kalau dia tak mencintai Yang Mulia, dia tak punya alasan untuk merusak rencana Yang Mulia."

"Benar. Tapi...! Yah! Kalau saja dia sederajat dengan saya! Betapa hebatnya dia kalau menjadi seorang ratu!" Dia tiba-tiba terdiam sampai kami tiba di daerah Serpentine Avenue.

Pintu Briony Lodge terbuka, dan seorang wanita setengah baya berdiri di tangga. Dia memandang kami dengan tajam begitu kami turun dari kereta.

"Mr. Sherlock Holmes, bukan?" katanya.

"Sayalah Mr. Holmes," jawab temanku sambil memandang wanita itu dengan heran.

"Tentu saja! Majikan saya mengatakan Anda mungkin akan kemari. Dia sudah berangkat ke Eropa bersama suaminya naik kereta api dari Stasiun Charing Cross jam 5.15 pagi tadi."

"Apa!" Sherlock Holmes berteriak, mukanya memucat karena terkejut dan kecewa. "Maksudmu dia telah meninggalkan Inggris?"

"Dan takkan kembali lagi."

"Dan surat-surat itu?" tanya Sang Raja dengan parau. "Tamatlah semuanya."

"Kita lihat dulu." Dia melangkah masuk melewati pelayan wanita itu, dan berlari menuju ruang duduk, diikuti oleh Sang Raja dan diriku sendiri. Perabot di situ berserakan, rak-raknya berantakan semua, laci-lacinya terbuka, seolah-olah penghuninya telah mengobrak-abrik semuanya dengan tergesa-gesa sebelum dia meninggalkan ruangan ini. Holmes berlari ke penarik bel, membuka sebuah pintu sorong kecil, dan terjatuhlah ke hadapannya sebuah foto dan sepucuk surat. Foto itu adalah foto Irene Adler dalam gaun malam, dan suratnya ditujukan kepada "Yth. Mr. Sherlock Holmes. Harap diserahkan kalau yang bersangkutan datang." Temanku membuka surat itu, dan kami bertiga serentak membacanya bersama. Tertanggal tadi malam, dan berbunyi demikian:

Mr. Sherlock Holmes yang terhormat,

Anda pintar sekali. Anda telah menipu saya mentah-mentah. Sampai teriakan kebakaran waktu itu, saya tak curiga apa-apa. Tapi kemudian, ketika saya sadari bahwa saya telah membuka rahasia, saya mulai berpikir. Saya telah diperingatkan beberapa bulan yang lalu, bahwa kalau Raja sampai menugaskan seorang agen, pasti Andalah pilihannya. Dan alamat Anda telah diberikan pada saya. Tapi, saya toh masih tertipu. Anda berhasil mengetahui tempat rahasia saya. Sesudah saya mulai curiga pun, rasanya saya tetap tak percaya bahwa sang pendeta tua yang baik hati itu ternyata berniat jahat. Tapi Anda tahu, saya sendiri pun seorang aktris yang terlatih. Menyamar sebagai pria telah sering saya lakukan. Saya menyukainya karena saya bisa lebih bebas bergerak. Saya minta John, kusir saya, untuk mengawasi Anda, sementara saya segera lari ke atas, ganti mengenakan pakaian jalan-jalan—begitulah saya menyebutnya—dan bergegas turun kembali tepat pada saat Anda meninggalkan tempat tinggal saya.

Kemudian, saya mengikuti Anda sampai ke rumah Anda dan memasti-

kan diri bahwa memang saya telah menjadi incaran Mr. Sherlock Holmes yang termasyhur itu. Yah, secara agak sembrono, saya mengucapkan selamat malam, lalu saya segera menuju ke tempat suami saya.

Kami berdua sepakat untuk segera melarikan diri karena dikejar oleh lawan yang begitu hebat; jadi Anda akan temukan tempat rahasia itu kosong kalau Anda datang kemari keesokan harinya. Mengenai foto itu, klien Anda boleh berhenti risau. Saya kini mencintai dan dicintai seorang pria yang lebih segala-galanya dibanding dia. Silakan Raja melakukan apa saja tanpa halangan sedikit pun dari seseorang yang pernah dikhianatinya. Foto itu tetap akan saya simpan untuk menenangkan diri saya sendiri, dan menjadikannya senjata untuk melindungi diri saya dari tindakan-tindakan yang mungkin dilakukannya untuk merugikan diri saya di masa yang akan datang. Saya tinggalkan sebuah foto untuknya kalau dia berkenan memilikinya; dan sekian saja, Mr. Holmes.

Hormat saya,
Irene Norton, Adler

"Wanita hebat!" teriak Sang Raja Bohemia, ketika kami bertiga selesai membaca surat istimewa ini. "Betul kan kata saya, betapa cekatan dan tegasnya dia itu? Bukankah dia bisa menjadi ratu yang mengagumkan? Sayang, dia tak sederajat dengan saya."

"Dari apa yang saya lihat tentang wanita ini, dia tampaknya memang tak sama derajatnya dengan Yang Mulia," kata Holmes dengan dingin. "Maaf, karena hanya beginilah yang bisa saya perbuat untuk Yang Mulia."

"Sebaliknya, Sir," teriak Sang Raja. "Anda telah sangat berhasil. Saya tahu kata-katanya bisa dipercaya. Foto itu kini tak jadi masalah lagi, anggap saja telah hangus dibakar."

"Syukurlah kalau begitu."

"Saya sangat berutang budi pada Anda. Silakan katakan apa yang Anda inginkan dari saya sebagai tanda terima kasih. Cincin ini..." Dia mencopot cincin bermotif ular dan berbatu jamrud dari salah satu jarinya dan menaruhnya di telapak tangannya.

"Yang Mulia, saya menginginkan sesuatu yang bagi saya, nilainya lebih dari itu."

"Katakan saja."

"Foto ini!"

Sang Raja menatapnya dengan penuh keheranan.

"Foto Irene!" teriaknya. "Silakan, kalau memang itu yang Anda minta."

"Terima kasih, Yang Mulia. Dengan demikian selesailah kasus ini. Dengan penuh rasa hormat, saya mohon diri."

Dia membungkuk, dan berbalik tanpa menyambut uluran tangan Sang Raja yang ingin menyalaminya. Kami lalu meninggalkan kamar itu.

Demikianlah kisah skandal yang pernah mengancam Kerajaan Bohemia, dan bagaimana rencana Mr. Sherlock Holmes yang saksama telah digagalkan oleh kecerdikan seorang wanita. Dia dulu suka meremehkan otak wanita, tapi kini tidak lagi. Dan kalau dia berbicara tentang Irene Adler, atau kalau dia menatap fotonya, dia selalu menyebutnya sebagai wanita istimewa.

KASUS IDENTITAS

"SOBATKU," kata Sherlock Holmes ketika kami berdua sedang duduk di samping perapian di kamarnya yang terletak di Baker Street, "hidup ini jauh lebih aneh daripada apa pun yang dapat kita khayalkan. Dibandingkan dengan hal-hal sepele yang terjadi sehari-hari, hasil imajinasi kita sebetulnya tak ada artinya. Seandainya kita berdua bisa terbang dan meluncur keluar dari jendela itu sambil bergandeng tangan, melayang mengitari kota yang luas ini, sambil dengan perlahan-lahan menembus atap-atap rumah dan mengintip ke dalamnya, dapat kita lihat berbagai peristiwa yang aneh-aneh. Kebetulan-kebetulan, rencana-rencana, pertentangan-pertentangan, pokoknya segala macam rangkaian kejadian luar biasa yang terjadi dari generasi ke generasi secara terus-menerus. Dengan demikian, karya-karya fiksi yang konvensional dan biasanya mudah ditebak kesimpulannya sejak awal, akan cepat jadi basi dan tak akan diminati pembaca lagi."

"Ah, aku tak yakin akan hal itu," jawabku. "Kasus-kasus yang berhasil dibongkar selama ini sebagaimana dimuat di surat-surat kabar, bukankah semuanya cukup gamblang dan juga mengerikan? Dalam laporan-laporan polisi, dapat kita temukan realisme yang seekstrem-ekstremnya, namun toh harus kita akui bahwa hasilnya tak begitu mengesankan."

"Kalau mau realistis, ya perlu seleksi dan kebijaksanaan," komentar Holmes. "Ini yang sebenarnya harus ada dalam laporan polisi. Selama ini, hanya omong kosong hakim saja yang lebih ditekankan. Padahal bagi orang yang jeli, detail-detailnyalah yang penting. Di situlah terletak keunikan dari kasus yang tampaknya biasa-biasa saja itu."

Aku tersenyum sambil menggelengkan kepala. "Aku bisa mengerti mengapa kau berpendapat demikian," kataku. "Karena posisimu sebagai penasihat dan penolong orang-orang yang berasal dari tiga benua yang sedang sangat kebingungan menghadapi masalah yang aneh-aneh dan istimewa. Tapi di

sini"—kuraih koran pagi yang tergeletak di lantai—"coba kita ambil sebuah contoh. Nih, judul yang pertama kali kudapatkan. 'Kekejaman seorang suami terhadap *istrinya*.' Kisahnya dibeberkan panjang-lebar sampai memenuhi setengah halaman. Tapi tanpa membaca isinya pun aku sudah tahu kisahnya. Begitulah, ada wanita lain, suami yang peminum sehingga terdorong untuk berbuat kejahatan, lalu istrinya dipukul sampai luka-luka, lalu ketahuan seorang adik atau kakak atau pemilik rumah sewa yang bersimpati atas kejadian itu. Seorang penulis pemula pun takkan mengarang cerita sesederhana itu."

"Wah, contoh yang kauambil tak cocok dengan bantahanmu," kata Holmes sambil memungut koran itu. Matanya lalu menatap berita yang kubaca sepintas tadi. "Ini kasus perceraian keluarga Dunda, dan kebetulan aku terlibat untuk menyelesaikan kasus ini. Sang suami bukan seorang peminum, tak ada keterlibatan wanita lain, dan masalah yang dikeluhkan adalah kebiasaannya mencopot gigi palsunya lalu melemparkannya kepada istrinya setiap kali dia habis makan. Perbuatannya itu pasti tak pernah terbayangkan oleh seorang penulis. Silakan cicipi tembakau ini, Dokter, dan akuilah bahwa aku telah mengunggulimu dalam hal contoh yang kauajukan ini."

Dia mengeluarkan kotak tembakaunya yang terbuat dari emas kuno. Bagian tengah tutupnya berhiaskan batu kecubung besar. Kotak yang mewah itu sangat kontras dengan gaya hidup temanku yang sederhana, sehingga aku pun terdorong untuk mengemukakan komentarku.

"Ah," katanya, "aku lupa bahwa sudah beberapa minggu aku tak bertemu denganmu. Kotak tembakau ini adalah kenang-kenangan dari Raja Bohemia sebagai tanda terima kasihnya atas bantuanku dalam kasus yang menyangkut surat-surat yang dikirimkannya kepada Irene Adler."

"Dan cincin itu?" tanyaku sambil menatap cincin yang gemerlapan di jarinya.

"Dari keluarga Kerajaan Belanda. Sayang kasus yang kutangani itu amat sangat rahasia sifatnya, sehingga aku tak bisa menceritakannya kepada siapa pun, termasuk kau yang selama ini telah berbaik hati menuliskan beberapa kasus-kasus kecil yang pernah kupecahkan."

"Apakah saat ini kau sedang menangani sebuah kasus?" tanyaku dengan penuh minat.

"Ada sekitar sepuluh sampai dua belas kasus, namun tak ada yang menarik. Semuanya memang penting, tapi tak menarik. Yah, menurut pengalamanku, biasanya justru yang tak begitu pentinglah yang butuh penyelidikan, dan kalau berhasil menganalisis sebab dan akibatnya dengan cepat, di situlah letak keasyikannya. Kejahatan-kejahatan yang besar biasanya lebih sederhana, karena jelas sekali terlihat motifnya. Kasus-kasus seperti ini, kecuali kasus

Marseilles yang cukup rumit, tak begitu menarik. Tapi mungkin akan ada kasus yang lebih menarik dalam beberapa menit ini, karena kalau tak salah ada seorang klienku yang akan segera menuju kemari."

Dia bangkit dari kursinya, lalu berdiri di muka jendela sambil menengok ke bawah, ke jalanan kota London yang suasananya membosankan. Dari belakang bahunya, aku melihat seorang wanita tinggi besar berdiri di trotoar seberang. Lehernya tertutup syal bulu binatang, dan ia mengenakan topi lebar yang tepinya berhiaskan bulu unggas yang melingkar-lingkar berwarna merah. Topi itu dipakai miring seperti gaya Duchess-of-Devonshire yang genit. Dari balik perlengkapannya yang semarak ini dia mengintip ke arah jendela kami dengan gelisah dan ragu-ragu, sambil tubuhnya bergerak maju-mundur dan jari-jarinya meremas-remas kancing-kancing kaus tangannya. Sekonyong-konyong, bagaikan perenang yang meluncur ke air dari pinggir kolam, dia bergegas menyeberangi jalan, dan memencet bel apartemen Holmes.

"Aku pernah melihat gejala seperti ini sebelumnya," kata Holmes sambil melemparkan rokoknya ke perapian. "Keragu-raguannya itu tanda adanya masalah yang amat berat. Dia perlu minta nasihatku, tapi dia ragu-ragu karena masalahnya sebetulnya sangat rahasia. Tapi ini pun bisa macam-macam sifatnya. Kalau seorang wanita diperlakukan secara jahat oleh seorang pria, sikapnya takkan ragu-ragu seperti itu. Gejalanya biasanya adalah tali bel yang putus. Kali ini mungkin masalah cinta, tapi tampaknya si wanita tidak marah, malah bingung dan sedih. Nah, orangnya telah tiba dan kita tak perlu menduga-duga lagi."

Begitu kata-katanya selesai, pintu ruangan kami diketuk orang, dan pelayan memberitahu kami akan kedatangan Miss Mary Sutherland. Wanita itu sendiri mengikuti di belakangnya. Tubuh pelayan yang kecil itu sangat kontras dibandingkan tubuh sang tamu. Sherlock Holmes menyapa Miss Sutherland dengan keramahannya yang khas. Setelah menutup pintu dan mempersilakan wanita itu duduk, dia langsung memperhatikannya secara menyeluruh tapi dengan setengah melamun, seperti kebiasaannya.

"Apakah Anda tak mengalami kesulitan," katanya, "mengerjakan pekerjaan mengetik, padahal mata Anda rabun dekat?"

"Mula-mula memang sulit," jawab wanita itu, "tapi sekarang saya sudah hafal letak huruf-hurufnya tanpa melihat sekalipun." Tiba-tiba dia terkejut menyadari implikasi pernyataan Holmes. Wajahnya yang lebar dan penuh rasa humor menatap Holmes dengan penuh ketakutan dan keheranan. "Anda telah mendengar tentang saya, Mr. Holmes," teriaknya. "Kalau tidak, bagaimana Anda tahu semua itu?"

"Sudahlah," kata Holmes sambil tertawa, "pekerjaan saya memang mencari tahu tentang banyak hal. Saya mungkin telah terbiasa melihat hal-hal yang

terlewatkan oleh orang lain. Itu sebabnya Anda datang meminta nasihat saya, kan?"

"Saya kemari, Sir, karena saya mendengar tentang Anda dari Mrs. Etherege. Anda telah menemukan suaminya dengan begitu mudahnya, padahal polisi dan semua orang telah menganggapnya mati. Oh, Mr. Holmes, saya harap Anda bisa berbuat hal seperti itu untuk saya. Saya bukan orang kaya, tapi toh saya berpenghasilan tetap sebanyak seratus *pound* setahun. Di samping itu, saya juga ada sedikit pemasukan dari pekerjaan mengetik. Semuanya akan saya bayarkan kepada Anda kalau Anda bisa mendapatkan informasi tentang Mr. Hosmer Angel."

"Kenapa Anda kemari dengan sangat terburu-buru begitu?" tanya Sherlock Holmes. Dikatupkannya kedua tangannya dan dilayangkannya pandangannya ke langit-langit ruangan.

Sekali lagi wajah Miss Mary Sutherland yang agak hampa menunjukkan keheranan. "Ya, saya memang kabur dari rumah," katanya. "Saya sebal karena Mr. Windibank, ayah saya, menganggap enteng masalah ini. Dia tidak mau lapor polisi, tidak mau menemui Anda, dan tidak berbuat apa-apa. Dia malah mengatakan bahwa toh tak ada kerugian apa-apa. Maka saya pun menjadi jengkel, lalu mengemasi barang-barang saya, dan langsung pergi menemui Anda."

"Ayah Anda?" tanya Holmes. "Maksudnya pasti ayah tiri Anda, karena nama keluarganya lain dari nama keluarga Anda. Begitukah?"

"Ya, ayah tiri saya. Saya memanggilnya Ayah, walaupun kedengarannya lucu, karena umurnya cuma lima tahun dua bulan lebih tua dari saya."

"Apakah ibu Anda masih hidup?"

"Oh, ya. Ibu saya masih hidup dan dalam keadaan baik-baik saja. Saya agak keberatan, Mr. Holmes, ketika ibu saya menikah lagi tak lama setelah ayah kandung saya meninggal. Menikahnya dengan pria yang hampir lima belas tahun lebih muda dari dirinya, lagi! Dulu, Ayah membuka usaha perbaikan leding di Tottenham Court Road, dan ketika dia meninggal, usahanya sedang berjalan dengan baik. Ibu lalu melanjutkan usaha itu bersama Mr. Hardy, kepala para tukang. Ketika Mr. Windibank masuk dalam kehidupan Ibu, pria itu menyuruhnya menjual usaha tersebut. Dia menganggap usaha begitu tak pantas untuknya, karena dia adalah seorang pedagang anggur botolan. Mereka akhirnya menjual usaha Ayah dengan harga 4.700 *pound*, jumlah yang cuma sedikit dibanding kalau ayah kandung saya yang menjualnya."

Kupikir Sherlock Holmes akan menjadi tak sabar dengan kisah yang ngelantur dan ngawur ini. Tapi sebaliknya, dia malah mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Penghasilan Anda sendiri," tanyanya, "apakah itu berasal dari usaha ayah Anda itu?"

"Oh, tidak, Sir. Lain. Penghasilan saya berasal dari warisan Paman Ned yang dulu tinggal di Auckland, dalam bentuk saham yang berbunga empat setengah persen. Jumlah seluruhnya 2.500 *pound*, tapi saya hanya berhak menerima bunganya."

"Kisah Anda sangat menarik perhatian saya," kata Holmes. "Karena penghasilan Anda mencapai seratus *pound* setahunnya, ditambah lagi dengan hasil kerja Anda sendiri, Anda pastilah bisa bepergian ke mana-mana dan memanjakan diri kalau mau. Saya rasa seorang wanita yang masih sendirian seperti Anda hanya memerlukan sekitar enam puluh *pound* setahun."

"Biaya hidup saya tidak sampai enam puluh *pound*, Mr. Holmes, tapi Anda harus tahu bahwa selama saya masih tinggal di rumah, saya tak mau menjadi beban. Jadi merekalah yang memakai uang itu selama saya tinggal bersama mereka. Tentu saja itu takkan berlangsung selamanya. Mr. Windibank mengambil bunga uang saya setiap tiga bulan sekali, lalu menyerahkannya pada ibu saya, sedangkan saya hanya memegang uang hasil pekerjaan mengetik. Saya mendapat upah dua penny selembar, dan dalam sehari saya bisa mengetik lima belas sampai dua puluh lembar."

"Anda telah menggambarkan keadaan Anda dengan sangat jelas," kata Holmes. "Ini teman saya, Dr. Watson. Anda bisa bercerita kepadanya sebebas Anda bercerita kepada saya. Sekarang, silakan ceritakan hubungan Anda dengan Mr. Hosmer Angel."

Wajah Miss Sutherland memerah sejenak dan dengan gelisah dia mempermainkan ujung jaketnya. "Saya bertemu untuk pertama kali dengannya pada pesta dansa para tukang leding," katanya. "Ketika masih hidup ayah saya sering diundang ke pesta seperti itu, dan sesudah Ayah meninggal Ibu tetap diundang. Mr. Windibank tak mengizinkan kami menghadiri pesta-pesta semacam itu. Dia tak pernah mengizinkan kami pergi ke mana pun. Bahkan, dia juga marah ketika saya ingin pergi ke jamuan makan Sekolah Minggu di gereja. Tapi waktu itu saya bertekad untuk pergi, karena apa haknya melarang saya? Dia mengatakan bahwa yang hadir di pesta dansa itu tidak pantas menjadi teman kami, padahal mereka semuanya teman ayah kandung saya. Lalu dia mengatakan bahwa saya tak punya pakaian pesta yang pantas, padahal saya punya gaun pesta berwarna ungu yang jarang sekali keluar dari lemari pakaian saya. Akhirnya, karena dia tak bisa mencari alasan lain lagi yang masuk akal, dia terbang ke Prancis untuk mengurus bisnisnya. Kami, Ibu dan saya, nekat pergi ke pesta dansa itu bersama Mr. Hardy, yang dulu menjadi kepala tukang di kantor Ayah. Di pesta itulah saya berkenalan dengan Mr. Hosmer Angel."

"Saya rasa," kata Holmes, "ketika Mr. Windibank kembali dari Prancis, dia marah ketika mengetahui bahwa kalian telah pergi ke pesta dansa itu."

"Oh, anehnya, dia baik-baik saja. Saya ingat, dia malah tertawa, mengangkat kedua bahunya, dan mengatakan bahwa tak ada gunanya bersitegang dengan wanita, karena bagaimanapun mereka akan mencari jalan supaya keinginannya terkabul."

"Oh, begitu. Jadi di pesta dansa para tukang leding itulah Anda bertemu dengan pria bernama Mr. Hosmer Angel itu."

"Ya, Sir. Saya bertemu dengannya malam itu, dan keesokan harinya dia menelepon untuk menanyakan apakah kami sudah sampai di rumah dengan selamat. Sesudah itu, kami—tepatnya saya—masih bertemu lagi dengannya sebanyak dua kali, Mr. Holmes. Lalu kami berdua pergi berjalan-jalan. Tapi sesudah itu, ayah tiri saya kembali dari perjalanannya, dan Mr. Hosmer Angel tak bisa lagi datang ke rumah kami."

"Tak bisa?"

"Yah, Anda kan tahu, Ayah tidak suka hal semacam itu. Dia tak mengizinkan kehadiran tamu, bahkan tamunya sendiri. Dia sering mengatakan bahwa seorang wanita harus merasa cukup bahagia dalam lingkungan keluarganya saja. Tapi menurut saya, seperti sering saya katakan kepada Ibu, seorang wanita tentu ingin juga membentuk keluarga baru—punya suami dan anak-anak, maksud saya."

"Tapi bagaimana dengan Mr. Hosmer Angel? Tidakkah dia berupaya untuk menemui Anda?"

"Yah, Ayah akan berangkat ke Prancis lagi seminggu kemudian, dan kata Hosmer, dalam suratnya, sebaiknya kami tak saling bertemu sampai Ayah pergi. Kami saling bertulis surat saja selama menunggu itu, dan suratnya datang setiap hari. Saya mengambil suratnya setiap pagi, sehingga Ayah tak pernah tahu akan hal ini."

"Apakah Anda sudah bertunangan dengannya saat itu?"

"Oh, ya, Mr. Holmes. Kami bertunangan setelah kami berjalan-jalan untuk pertama kali. Hosmer—Mr. Angel—bekerja sebagai kasir pada sebuah kantor di Leadenhall Street, dan..."

"Kantor apa?"

"Wah, maaf, Mr. Holmes, saya tak tahu."

"Kalau begitu, di mana rumahnya?"

"Dia tinggal di kantor itu juga."

"Dan Anda tak tahu alamatnya?"

"Tidak—hanya tahu nama jalannya, Leadenhall Street."

"Kalau begitu, waktu Anda mengirim surat padanya, Anda alamatkan ke mana surat itu?"

"Ke Kantor Pos Leadenhall Street. Surat itu akan ditinggal di situ sampai

dia datang mengambilnya. Dia mengatakan bahwa kalau surat saya dialamatkan ke kantornya, dia akan diolok-olok oleh teman-teman sekerjanya, karena telah menerima surat dari seorang wanita. Lalu saya usulkan agar surat saya diketik saja, toh surat-suratnya juga diketik, tapi dia menolak. Menurutnya, kalau saya sendiri yang menulis surat itu, lebih mantap rasanya bagi dia. Kalau diketik, sepertinya surat itu bukan dari saya. Mr. Holmes, coba bayangkan bagaimana dia sampai memikirkan hal-hal sekecil itu. Itu menunjukkan betapa sayangnya dia pada saya."

"Menarik sekali," kata Holmes. "Sejak dulu saya berpendapat bahwa hal-hal kecil itulah yang paling penting. Adakah hal-hal kecil lain yang Anda ingat tentang Mr. Hosmer Angel?"

"Orangnya sangat pemalu, Mr. Holmes. Dia lebih suka berjalan-jalan bersama saya pada waktu malam daripada waktu siang. Dia mengatakan bahwa dia tak suka menjadi perhatian orang. Dia sangat tenang dan sopan. Suaranya pun lembut sekali. Dia menjelaskan pada saya bahwa ketika masih muda, amandelnya mengalami infeksi dan membengkak. Akibatnya, tenggorokannya menjadi lemah dan suaranya menjadi seperti orang ragu-ragu dan berbisik-bisik. Dia selalu berpakaian dengan baik, sangat rapi dan biasa-biasa saja modelnya. Penglihatannya kurang baik seperti saya, sehingga dia memakai kacamata gelap untuk menahan cahaya yang menyilaukan matanya."

"Apa yang terjadi ketika Mr. Windibank, ayah tiri Anda itu, pergi ke Prancis lagi?"

"Mr. Hosmer Angel datang ke rumah lagi, dan mengusulkan agar kami menikah saja sebelum Ayah kembali. Dia sangat bersungguh-sungguh; dan saya dimintanya berjanji dengan tangan di atas Alkitab, bahwa apa pun yang akan terjadi saya akan tetap setia kepadanya. Ibu mengatakan bahwa permintaannya itu cukup masuk akal, dan itu menunjukkan kesungguhan cintanya. Ibu sangat menyukainya sejak awal perkenalan kami, dan makin lama makin menyukainya lebih dari diri saya sendiri. Lalu, ketika mereka membicarakan tentang rencana pernikahan dalam minggu itu, saya mulai bertanya tentang Ayah, tapi mereka berdua mengatakan agar saya tak usah memikirkan soal Ayah, karena dia pasti akan setuju. Saya agak kaget, Mr. Holmes. Memang rasanya lucu kalau saya minta persetujuannya, karena dia hanya beberapa tahun lebih tua dari saya, tapi saya pun tak ingin berbuat sesuatu tanpa sepenge-tahuannya, diam-diam macam begitu. Maka saya lalu menulis surat kepadanya. Saya alamatkan ke Bordeaux, tempat kantor cabang perusahaannya di Prancis. Tapi surat itu dikembalikan pada saya dan tiba pada pagi hari pernikahan kami itu."

"Surat itu tak sampai kepadanya?"

"Ya, Sir, karena dia telah kembali ke Inggris sebelum surat itu tiba."

"Ha! Sayang sekali. Dan pernikahan Anda direncanakan pada hari Jumat. Rencananya mau diadakan di gerejakah?"

"Ya, Sir, tapi secara diam-diam. Upacaranya di Gereja St. Saviour, dekat King's Cross, dan rencananya kami akan makan pagi bersama sesudah itu di Hotel St. Pancras. Hosmer menjemput Ibu dan saya dengan kereta, tapi karena tempatnya tak cukup, dia lalu mempersilakan kami menaiki kereta itu, sedangkan dia sendiri naik kereta lain yang kebetulan lewat di jalan. Kami sampai lebih dulu, dan ketika kereta yang ditumpanginya tiba di gereja, kami pun menunggunya keluar dari kereta itu. Tapi dia tak keluar-keluar. Ketika kusir kereta turun dan melihat ke tempat duduk penumpang di belakangnya, ternyata tak ada orang di situ! Kusir itu tak bisa membayangkan apa yang telah terjadi pada penumpangnya, karena dia tadi melihat dengan mata kepalanya sendiri ketika penumpangnya menaiki keretanya. Itu terjadi hari Jumat yang lalu, Mr. Holmes, dan sejak itu saya tak pernah melihat atau menerima suratnya lagi. Jadi, saya tak tahu apa yang terjadi pada dirinya."

"Tampaknya Anda telah dipermalukan oleh pria itu," kata Holmes.

"Oh, tidak, Sir! Dia itu sangat baik, tak mungkin akan meninggalkan saya seperti itu. Bahkan paginya dia terus-menerus mengatakan pada saya bahwa apa pun yang akan terjadi, saya harus tetap setia kepadanya, dan bahwa jika sesuatu yang tak terduga tiba-tiba memisahkan kami, saya harus tetap mengingat bahwa saya telah bertunangan dengannya, dan bahwa dia akan menagih janji saya suatu saat nanti. Rasanya aneh, membicarakan hal seperti itu menjelang pernikahan kami, tapi apa yang kemudian terjadi membuat saya mengerti maksudnya."

"Ya, begitulah. Jadi menurut Anda, dia telah mengalami musibah yang tak terduga itu?"

"Ya, Sir. Saya yakin dia sudah merasakan akan datangnya bahaya itu, karena kalau tidak, dia pasti takkan berbicara seperti itu kepada saya sebelumnya. Lalu, menurut saya, apa yang ditakutkannya itu benar-benar jadi kenyataan."

"Tapi, Anda tak tahu musibah macam apakah itu?"

"Tidak."

"Satu pertanyaan lagi. Bagaimana ibu Anda menghadapi semua ini?"

"Dia marah, dan mengatakan pada saya sebaiknya masalah ini tak diungkit-ungkit lagi."

"Dan ayah Anda? Apakah Anda menceritakan semua itu kepadanya?"

"Ya, dan tampaknya dia sepaham dengan saya, bahwa pasti telah terjadi sesuatu, dan bahwa menurutnya Hosmer pasti akan mengirim kabar kepada saya. Dia juga menambahkan, apa untungnya seorang pria mengajak saya menikah lalu meninggalkan saya begitu saja? Seandainya dia telah meminjam uang saya, atau kalau dia sudah menikah dengan saya dan menguasai uang

saya lalu dia baru menghilang, itu cukup beralasan. Tapi Hosmer tak pernah mengalami kesulitan keuangan, dan tak pernah berminat pada uang saya sedikit pun. Jadi, apa yang telah terjadi, ya? Dan mengapa dia tak kunjung mengirim berita? Oh, saya jadi hampir gila kalau memikirkan hal itu. Dan saya tak bisa tidur barang sekejap pun kalau malam." Dia menarik sebuah saputangan kecil dari sarung tangannya, dan mulai menangis tersedu-sedu.

"Saya akan menangani kasus Anda," kata Holmes sambil berdiri, "dan saya yakin kami akan berhasil. Percayakan masalah ini pada saya sekarang, dan jangan Anda pikirkan lagi. Dan yang paling penting, lupakan saja Mr. Hosmer Angel dan apa yang telah diperbuatnya kepada Anda."

"Kalau begitu, menurut Anda, saya tak akan bertemu dengannya lagi?"

"Saya kuatir, begitulah adanya."

"Lalu apa yang telah terjadi pada dirinya?"

"Saya akan mencari jawaban atas pertanyaan Anda itu. Saya perlu gambaran dirinya secara saksama, dan surat-surat yang dikirimnya kepada Anda."

"Saya memasang iklan di surat kabar Chronicle hari Sabtu yang lalu," katanya. "Saya bawa iklan itu bersama keempat surat darinya."

"Terima kasih. Dan alamat Anda?"

"Lyon Place 31, Camberwell."

"Saya tahu Anda tak punya alamat Mr. Angel. Di mana alamat kantor ayah Anda?"

"Westhouse Morbank, importir anggur merah Prancis yang cukup besar. Alamatnya di Fenchurch Street."

"Terima kasih. Penuturan Anda jelas sekali. Tinggalkan surat-surat itu di sini, dan ingat pesan saya. Biarlah semua kejadian ini menjadi buku yang tertutup rapat, dan jangan sampai memengaruhi kehidupan Anda."

"Anda baik sekali, Mr. Holmes, tapi saya tak mungkin bisa melakukan pesan Anda. Saya akan tetap setia pada Hosmer. Kalau suatu saat dia kembali, saya akan siap menerimanya."

Walaupun topinya gila-gilaan dan wajahnya hampa, tak bisa tidak kami mengagumi keyakinannya yang lugu dan mulia itu. Dia menaruh surat-surat itu di meja, lalu meninggalkan ruangan kami sambil berjanji bahwa dia akan datang lagi kalau Holmes memanggilnya.

Sherlock Holmes duduk terdiam selama beberapa menit, jari-jarinya tetap terkatup, kakinya diselonjorkannya, dan pandangannya menghunjam ke langit-langit ruangan. Lalu, diambilnya pipa tanah liat yang berminyak dari rak di atasnya. Pipa inilah-penasihatnya. Setelah menyulutnya, dia kembali duduk sambil menyandarkan bahunya di kursi. Lingkaran-lingkaran asap yang tebal dan berwarna biru mengepul di atas wajahnya yang tampak lesu.

"Wanita itu merupakan objek penyelidikan yang menarik," katanya. "Diri-

nya lebih menarik dari masalahnya yang cuma sepele dan klasik. Kau akan banyak menemukan kasus-kasus semacam itu kalau kauperiksa kartu indeks-ku yang menunjukkan nama Andover '77, dan lagi pada The Hague tahun lalu. Idenya kuno, tapi ada satu-dua rincian yang baru bagiku. Namun dari diri wanita itulah lebih banyak kutarik pelajaran."

"Kau tampaknya memperoleh banyak hal dari penampilannya, yang tak kelihatan olehku," komentarku.

"Bukannya tak kelihatan, tapi kaulah yang tak memperhatikan, Watson. Kau tak tahu mana yang perlu dilihat, sehingga semua hal yang penting terlewatkan olehmu. Aku tak akan pernah bisa menyadarkanmu betapa pentingnya memperhatikan lengan baju, kuku jempol, ataupun tali sepatu. Nah, apa yang kaudapatkan dari penampilan wanita itu? Jelaskanlah."

"Yah, dia memakai topi jerami yang lebar berwarna abu-abu kebiruan dengan hiasan bulu merah bata. Jaketnya hitam, bertaburkan manik-manik dan hiasan pinggir berwarna hitam pula. Gaunnya cokelat, lebih gelap dari warna cokelat kopi. Bagian leher dan lengan gaun itu berhiaskan bulu-bulu ungu. Sarung tangannya keabu-abuan, dan pada bagian telunjuk kanannya robek. Aku tak memperhatikan sepatunya. Dia mengenakan anting-anting emas kecil berbentuk bulat yang menggantung di telinganya. Penampilannya bak orang kaya, tapi gayanya santai, seenaknya, dan agak kampungan."

Sherlock Holmes bertepuk tangan dengan lembut sambil tergelak.

"Hebat, Watson, kau telah mengalami kemajuan besar. Kau benar-benar telah melakukan pengamatanmu dengan baik. Memang benar, hal-hal yang penting telah terlewatkan olehmu, tapi paling tidak kau telah tahu cara kerjanya, dan kau sangat peka terhadap warna. Jangan percaya pada kesan-kesan umum, teman, tapi carilah hal-hal yang terperinci. Kalau aku, yang pertama kali kuperhatikan dari seorang wanita adalah lengan bajunya. Sedang pada pria, mungkin lebih baik memperhatikan lutut celananya dulu. Sebagaimana kaulihat, wanita ini berhiaskan bulu di lengan bajunya, dan hal ini meninggalkan jejak yang penting. Ada dua lekukan agak di atas pergelangan tangannya. Ini jelas menunjukkan bahwa dia seorang juru ketik, karena di bagian itulah tangannya menekan meja. Seandainya dia sering menjahit dengan mesin jahit yang masih dijalankan dengan tangan, bisa juga timbul lekukan seperti itu, tapi hanya di tangan sebelah kiri dan agak lebih jauh dari ibu jari. Tapi itu tak terjadi. Aku lalu memperhatikan wajahnya, dan kulihat ada tanda bekas kacamata di hidungnya. Itulah sebabnya aku lalu berkesimpulan bahwa dia menderita rabun dekat, dan pekerjaannya mengetik. Ternyata dugaanku membuatnya terheran-heran.

"Aku juga heran tadi."

"Tapi, bukankah hal itu sangat jelas terlihat? Kemudian aku lebih tertarik

untuk memperhatikan sepatunya. Walaupun sepatu itu cocok pasangannya, tapi ada yang aneh. Yang satu ada semacam hiasan penutup di depannya, sedangkan yang sebelahnya tidak. Yang satu hanya dua dari lima kancing bagian bawahnya yang dikatupkan, sedangkan sebelahnya ada tiga kancingnya yang dikatupkan, yaitu kancing yang pertama, ketiga, dan kelima. Nah, kalau kau melihat seorang wanita muda yang pakaiannya rapi, tapi sepatunya aneh begitu, yaitu tak sepenuhnya dikatupkan kancingnya, kesimpulannya pasti karena dia sedang terburu-buru."

"Lalu apa lagi?" tanyaku dengan penuh minat, sebagaimana biasanya kalau dia sedang mengemukakan kesimpulan-kesimpulannya yang jitu.

"Secara sambil lalu aku memperhatikan bahwa setelah berpakaian, dia lalu menulis sesuatu sebelum dia pergi. Kau lihat, kan, bahwa sarung tangannya robek di bagian telunjuk kanannya? Tapi kau tak memperhatikan bahwa ada bekas tinta pada kaus tangan dan jarinya. Jadi waktu menulis tadi, dia amat terburu-buru sehingga terlalu dalam memasukkan penanya ke botol tinta. Bekas tinta itu pasti baru saja sejak tadi pagi, karena bekasnya begitu kentara di jarinya. Semua rincian ini menyenangkan, ya, walaupun sepele-sepele saja? Tapi aku harus segera kembali bekerja, Watson. Tolong bacakan iklan yang berhubungan dengan Mr. Hosmer Angel itu!"

Sobekan iklan itu kudekatkan ke lampu. "Berita Kehilangan," begitu judulnya. "Telah hilang sejak tanggal 14 pagi, seorang pria bernama Hosmer Angel. Tinggi badan kira-kira 170 sentimeter, berbadan kekar, kulit berwarna pucat, rambut hitam, tengahnya agak botak, bercambang dan berkumis lebat, berkacamata hitam, dan bicaranya lembut. Terakhir terlihat mengenakan jas panjang hitam berlapis sutera, dengan rompi hitam, rantai emas bermerek Albert, celana wol abu-abu buatan Harris, dan bersepatu lars cokelat dengan elastik di pinggirnya. Bekerja di sebuah kantor di Leadenhall Street. Kalau ada yang bisa memberikan keterangan...."

"Penjelasan iklan itu ada manfaatnya," kata Holmes. "Sedangkan surat-surat itu," lanjutnya sambil menoleh ke meja, "tak ada yang luar biasa. Tak memberi penjelasan apa-apa tentang Mr. Angel, kecuali bahwa dia pernah sekali mengutip kata-kata Balzac. Tapi ada satu hal yang menarik yang pasti akan membuatmu terkejut."

"Surat-surat itu ternyata diketik," komentarku.

"Bukan cuma itu, tapi tanda tangannya pun diketik. Coba lihat tulisan 'Hosmer Angel' yang kecil dan rapi di bagian bawah. Ada tanggalnya, tapi tak ada alamat yang jelas. Hanya disebutkan Leadenhall Street. Bahwa tanda tangannya diketik, itu pasti memberikan suatu petunjuk, bahkan kita bisa menarik kesimpulan dari hal itu."

"Kesimpulan apa?"

"Sobatku, masakan kau masih tak tahu betapa pentingnya hal itu sehubungan dengan kasus yang sedang kita tangani?"

"Apa, ya? Mungkin agar penulis surat itu bisa menyangkal bahwa dialah yang menandatangani surat itu, kalau-kalau dia melanggar sesuatu yang dijanjikannya dalam surat itu."

Bukan. Bukan itu maksudnya. Tapi, biar aku menulis dua pucuk surat yang akan menyelesaikan masalah ini. Satu surat akan kutujukan kepada sebuah kantor di City[6], yang satunya lagi kepada ayah tiri wanita muda itu, Mr. Win dibank, yang isinya meminta agar dia datang kemari jam enam sore besok. Kita akan berhubungan bisnis dengannya. Dan sekarang, Dokter, tak ada lagi yang bisa kita lakukan sampai kita menerima balasan kedua surat itu. Jadi untuk sementara kita lupakan saja masalah ini."

Aku benar-benar mengagumi kemampuan temanku dalam mempertimbangkan suatu masalah dan kecepatannya bertindak. Seperti saat ini, aku yakin dia sudah menemukan pemecahan atas kasus ini, dilihat dari sikapnya yang meyakinkan dan santai. Hanya sekali dia pernah gagal, yaitu dalam kasus foto Raja Bohemia yang disimpan oleh Irene Adler. Mengingat dia berhasil memecahkan kasus-kasus aneh macam *Sign of Four* dan *Study in Scarlet*, aku berani memastikan bahwa cuma kasus-kasus yang betul-betul misterius yang tak mampu ditanganinya.

Kutinggalkan temanku yang masih asyik menyedot pipanya di kamarnya. Aku yakin, besok sore kalau aku menemuinya lagi, dia pasti akan sudah menemukan petunjuk tentang hilangnya pengantin laki-laki yang seharusnya bersanding dengan Miss Mary Sutherland itu.

Waktu itu aku pun sedang menghadapi kasus berat dengan seorang pasienku. Sepanjang hari keesokan harinya, aku harus menungguinya. Baru pada hampir jam enam sore aku bebas dari tugasku. Aku langsung memanggil kereta, dan menuju ke Baker Street. Aku merasa cemas, jangan-jangan aku sudah terlambat untuk mendampingi temanku pada saat dia membongkar misteri kecil itu. Tapi ketika sampai di sana, Sherlock Holmes kudapati masih sendirian di kamarnya, dalam keadaan setengah tertidur. Tubuhnya yang jangkung dan kurus melingkar di kursi. Sederet botol dan tabung percobaan kimia, dan bau asam klorida yang menyengat di sekitarnya, menunjukkan bahwa telah sepanjang hari dia menekuni kegiatan kimia yang sangat disukainya itu.

"Nah, apakah kau sudah berhasil menyelesaikannya?" tanyaku ketika aku masuk ke kamarnya.

"Ya, sudah. Hasilnya barit-bisulfat."

"Bukan, bukan. Maksudku, misteri itu!" teriakku.

---

[6]bagian kota London yang tertua, yang merupakan pusat perdagangan dan keuangan.

"Oh, itu! Kukira kau menanyakan tentang garam kimia yang kuhasilkan. Tak ada misteri dalam kasus itu. Cuma beberapa rinciannya saja yang cukup menarik. Kemarin sudah kukatakan itu, kan? Hanya sayangnya, hukum takkan bisa menangkap pelaku kejahatan itu."

"Siapa penjahatnya? Dan untuk apa Mr. Angel itu meninggalkan Miss Sutherland begitu saja?"

Pertanyaanku masih belum selesai, dan Holmes belum sempat menjawab apa-apa, ketika kami mendengar langkah-langkah berat di luar, lalu ketukan di pintu kamar kami.

"Ini pasti ayah tiri wanita itu, Mr. James Windibank," kata Holmes. "Dia membalas suratku dan berjanji akan kemari pada jam enam. Silakan masuk!"

Pria yang memasuki ruangan kami berbadan tegap, namun tingginya sedang-sedang saja. Umurnya tiga puluhan, wajahnya tercukur bersih, kulitnya pucat, gayanya lemah lembut tapi licik, dan matanya yang tajam berwarna abu-abu. Dia menatap kami satu per satu dengan penuh tanda tanya, menaruh topinya yang berkilauan di meja samping, dan setelah membungkuk sejenak, dia mengambil tempat duduk yang terdekat.

"Selamat sore, Mr. James Windibank," kata Holmes. "Saya rasa Andalah yang menulis surat ketikan ini, yang menyatakan bahwa Anda akan datang jam enam!"

"Ya, Sir. Maaf, saya agak terlambat. Maklumlah banyak urusan yang harus saya tangani. Saya juga minta maaf karena Miss Sutherland telah merepotkan Anda dengan masalah kecil ini, karena menurut saya sebenarnya dia tak perlu menceritakan hal ini kepada orang lain. Saya sudah mencegahnya agar tak usah menemui Anda, tapi sebagaimana Anda pun tentunya sudah memahami juga, dia itu gadis yang emosional dan gampang menuruti kata hatinya begitu saja. Kalau sudah berniat berbuat sesuatu, dia tak bisa dicegah. Tentu saja, saya tak terlalu keberatan kalau dia menemui Anda, karena Anda toh tak ada hubungannya dengan polisi. Tapi benar-benar tak enak kalau masalah keluarga sampai terbawa ke luar. Di samping itu, percuma saja semua usahanya itu, toh tak akan ada yang bisa menemukan pria bernama Hosmer Angel itu. Bukankah demikian?"

"Justru sebaliknya," kata Holmes dengan kalem, "saya sangat yakin akan berhasil menemukan Mr. Hosmer Angel."

Mr. Windibank terkejut sekali mendengar hal itu sampai sarung tangannya terjatuh ke lantai. "Wah, saya senang sekali mendengarnya," katanya.

"Kalau Anda perhatikan," lanjut Holmes, "setiap mesin tik itu unik, masing-masing mempunyai ciri tersendiri sama halnya dengan tulisan tangan manusia. Tak ada dua mesin tik yang hasil tulisannya persis sama, kecuali kalau mesin-mesin itu betul-betul baru. Misalnya, ada yang beberapa hurufnya

tak sejelas huruf lainnya, dan ada beberapa huruf yang hanya jelas sebagian. Nah, coba lihat surat Anda ini, Mr. Windibank. Semua huruf 'e'-nya tak jelas, dan semua huruf 'r'-nya terputus di bagian ekornya. Ada empat belas ciri lain, tapi dua itu yang paling mencolok."

"Semua surat di kantor saya ditulis dengan mesin tik yang satu ini, tak heran kalau beberapa hurufnya kurang jelas karena terlalu sering dipakai," jawab tamu kami sambil menatap Holmes dengan matanya yang tajam dan bersinar-sinar.

"Dan sekarang, saya mau menunjukkan hasil penyelidikan saya yang sangat menarik, Mr. Windibank," lanjut Holmes. "Mungkin kapan-kapan saya akan menulis risalah tentang mesin tik dalam hubungan dengan tindakan-tindakan kriminal. Sudah cukup lama saya menekuni hal begituan. Nah, saya mempunyai empat surat yang dikirim oleh orang yang menghilang itu. Keempatnya, semua huruf 'e'-nya tak jelas dan semua huruf y-nya terputus di bagian ekornya. Dan kalau Anda melihatnya di bawah kaca pembesar, maka empat belas ciri lainnya yang tadi saya katakan juga cocok semua."

Mr. Windibank terlompat dari kursinya, dan memungut topinya. "Saya tak mau buang-buang waktu hanya membicarakan hal-hal yang tak masuk akal ini, Mr. Holmes," katanya. "Kalau Anda bisa menangkap pria itu, tangkaplah, dan kabari saya."

"Pasti," kata Holmes sambil melangkah ke depan dan mengunci pintu kamarnya. "Nah, kalau begitu saya ingin memberitahukan bahwa saya telah menangkap orang itu!"

"Apa? Mana dia?" teriak Mr. Windibank. Wajahnya menjadi pucat pasi dan dia melongok-longok ke sekeliling ruangan bagaikan tikus yang telah masuk perangkap.

"Oh, tak perlu berpura-pura lagi... percuma," kata Holmes dengan sopan. "Anda tak mungkin menghindar lagi, Mr. Windibank. Sudah tertangkap basah, kok. Dan Anda menghina saya dengan mengatakan bahwa saya tak mungkin bisa memecahkan masalah yang sepele begini. Begitulah! Silakan duduk lagi, dan mari kita bicarakan masalah ini."

Tamu kami menjatuhkan dari ke kursi dengan wajah ketakutan dan keringat membasahi dahinya. "Saya... saya tak bisa dituntut di pengadilan," katanya terbata-bata.

"Memang. Tapi bagiku, Windibank, perbuatanmu itu benar-benar kejam, egois, keji, dan picik. Nah, sekarang biarlah aku memerinci rangkaian peristiwanya, dan kalau ada yang tak cocok silakan perbaiki."

Pria itu terenyak di kursinya, kepalanya tertunduk, bagaikan orang yang benar-benar hancur lebur. Holmes menginjakkan salah satu kakinya di sudut perapian sambil menyandar. Kedua tangannya dimasukkannya ke saku ce-

lananya, lalu dia mulai berkisah, seolah-olah kepada dirinya sendiri dan bukannya kepada kami yang mendengarkannya.

"Ada seorang pria menikah dengan seorang wanita yang umurnya jauh lebih tua dari dirinya, demi uang," katanya. "Dia enak-enak hidup dengan uang yang seharusnya menjadi milik anak perempuan tirinya, selama gadis itu tinggal bersama mereka. Jumlah uang itu cukup banyak bagi orang-orang sederajat mereka, dan tanpa uang itu payahlah hidup mereka. Jadi, harus diupayakan agar dana itu tetap mengalir seperti biasa. Gadis itu sangat baik hatinya, hangat, dan penuh kasih sayang. Maka bisa dimengerti kalau tak lama lagi dia pasti akan mendapat pasangan hidup. Kalau dia menikah, maka dana seratus *pound* itu tak akan didapat lagi oleh ibu dan ayah tirinya. Mereka lalu berusaha menghalanginya. Bagaimana caranya? Ayah tiri itu melarangnya bepergian dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Tapi dia pun menyadari bahwa hal itu tak akan berlangsung lama. Gadis itu mulai berontak, karena dia sadar akan hak-haknya, dan malah dia nekat mau pergi ke pesta dansa. Lalu, apa yang dilakukan ayah tiri yang cerdik itu? Dia membuat rencana yang hebat secara rasio, tapi sungguh tak berperikemanusiaan. Dengan bantuan istrinya dia menyamar. Matanya ditutupi dengan kacamata gelap, wajahnya ditempeli kumis dan jenggot, suaranya dibuat lemah seperti suara orang berbisik, dan semua penyamarannya itu menjadi lebih mudah karena gadis itu menderita rabun dekat. Lalu jadilah dia Mr. Hosmer Angel, dan mulai memainkan perannya sebagai seorang kekasih."

"Kami cuma bergurau pada awalnya," rintih tamu kami. "Kami sama sekali tak menduga bahwa gadis itu akan terhanyut."

"Mungkin saja. Tapi ternyata gadis itu benar-benar terpikat. Dan karena dia tahu ayah tirinya sedang berada di Prancis, maka dia tak merasa curiga sedikit pun. Dia terkesan oleh perhatian sang kekasih, lebih-lebih lagi ibunya pun ikut mengagumi pria itu. Lalu Mr. Angel mulai berkunjung, karena hubungan mereka harus diusahakan seakrab mungkin, kalau ingin berhasil. Mereka saling bertemu, berjalan-jalan berdua, bertunangan, sehingga perhatian gadis itu hanya tercurah pada pria idaman hatinya itu. Tapi penyamaran itu tak bisa berlangsung untuk selamanya. Kunjungan pura-pura ke Prancis yang sering dilakukan sang ayah pasti lama-kelamaan akan agak mencurigakan. Penyamaran ini harus diakhiri secara dramatis sehingga akan meninggalkan kesan yang sangat mendalam pada diri sang gadis, supaya dia tak akan punya minat untuk mendekati pria lain. Maka mereka pun mengikrarkan janji setia di atas Alkitab, juga sang pria lalu mengoceh macam-macam pada pagi hari sebelum pemberkatan pernikahan yang direncanakan di gereja itu. James Windibank ingin agar Miss Sutherland benar-benar merasa terikat pada Hosmer Angel yang nasibnya akan dibuat tak menentu itu, sehingga paling tidak

selama sepuluh tahun kemudian, gadis itu tak akan berkencan dengan pria lain. Pria itu tega-teganya menggiring gadis itu sampai pintu gerbang gereja, lalu karena dia tak mungkin bertindak lebih jauh lagi, dia menghilang begitu saja dengan cara yang sudah usang, yaitu naik ke kereta, tapi lalu melompat keluar dari pintu lain. Kurasa begitulah jalan ceritanya, Mr. Windibank!"

Rupanya rasa percaya diri tamu kami sedikit demi sedikit pulih sementara Holmes berkisah tadi. Kini ia bangkit dari kursinya sambil menyeringai dingin.

"Bisa saja begitu, tapi bisa juga tidak, Mr. Holmes," katanya, "tapi kalau Anda memang jeli, Anda pun akan merasa bahwa justru Andalah yang sedang melanggar hukum, bukan saya. Sejak awal saya tak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum, tapi kalau Anda tak mengizinkan saya pergi dari kamar ini karena pintunya Anda kunci, Anda bisa dituduh telah melakukan penganiayaan dan penahanan secara tidak sah."

"Kaubilang, hukum tak bisa mengejarmu," kata Holmes sambil membuka kunci, lalu membuka pintu kamarnya, "tapi kau pantas dihukum. Saudara atau teman gadis itu boleh saja memecut punggungmu. Sialan, kau!" lanjutnya dengan wajah merah padam ketika melihat tamunya menyeringai. "Ini memang bukan bagian dari tugas yang harus kulakukan demi klienku, tapi kebetulan ada cemeti di sini, dan rasanya aku ingin melakukan ini demi..." Dia maju dua langkah untuk menggapai cemetinya, tapi sebelum dia berhasil meraihnya, terdengar suara gedebag-gedebug di tangga, lalu suara pintu depan dibanting, dan dari jendela kamar kami bisa melihat Mr. James Windibank lari terbirit-birit meninggalkan tempat kami.

"Dia itu bajingan berdarah dingin!" kata Holmes sambil tertawa. Dia kembali duduk di kursinya. "Dia tak akan berhenti berbuat jahat sampai dibawa ke tiang gantungan. Kalau dipikir-pikir, kasus ini menarik juga."

"Aku masih tetap tak mengerti bagaimana kau bisa mendapatkan semua kesimpulanmu itu," gumamku.

"Yah, tentu saja sejak awal sudah jelas bahwa tindakan Mr. Hosmer Angel yang aneh ini didorong oleh tujuan tertentu. Dan cukup jelas pula bahwa orang yang mendapatkan keuntungan dari semuanya ini adalah sang ayah tiri itu. Lalu ternyata dua pria itu tak pernah terlihat pada saat yang bersamaan. Salah satu muncul di saat yang lain menghilang. Bukankah kita bisa mengambil kesimpulan dari kenyataan ini? Lalu kacamata gelap dan suaranya yang aneh itu. Bukankah itu tanda adanya penyamaran? Ditambah lagi dengan jenggot lebat. Kecurigaanku makin memuncak dengan munculnya tanda tangan yang diketik itu. Artinya, tulisan tangannya pasti akan dikenali oleh gadis itu. Fakta-fakta yang saling terpisah ini, ditambah dengan detail-detail lainnya, semuanya memberi petunjuk ke arah yang sama."

"Dan bagaimana kau membuktikan semua itu?"

"Setelah menemukan tersangka, tak sulit bagiku untuk menguatkan semua teoriku. Aku tahu alamat kantor tempat Mr. Windibank bekerja. Setelah mendapatkan gambaran tentang orang bernama Hosmer Angel itu, aku mulai menghilangkan apa-apa yang mungkin dipakai sebagai alat penyamaran—jenggot, kacamata, suara, dan lalu hasilnya kukirim ke kantor itu. Aku minta agar mereka memberitahuku kalau gambaran orang yang kuberikan cocok dengan salah satu pegawai bagian penjualan mereka. Aku pun mengamati keunikan mesin tik itu, lalu kusurati Mr. Windibank, memintanya datang kemari. Surat itu kualamatkan ke kantornya. Seperti yang kuharapkan, balasan darinya diketik, dan ternyata hasil ketikan itu menunjukkan ciri-ciri yang sama dengan surat Mr. Hosmer Angel. Surat lain kuterima dari PT Westhouse & Marbank yang beralamat di Fenchurch Street, yang mengabarkan bahwa gambaran yang kuberikan cocok sekali dengan pegawai mereka yang bernama James Windibank. Nah, kan?"

"Bagaimana dengan Miss Sutherland?"

"Kalau kuceritakan padanya, dia pasti takkan percaya. Ingatkah kau akan pepatah Persia kuno yang mengatakan, 'Bahaya sekali merenggut anak singa dari induknya, sama bahayanya dengan merenggut angan-angan indah dari seorang gadis.' Masuk akal juga apa yang dikatakan oleh Hafiz[7] itu; dia memang sama bijaknya dengan Horace[8]."

---

[7]Penyair Persia

[8]Penyair, satiris, moralis sekaigus kritikus yang hidup pada zaman Romawi Kuno

PERKUMPULAN ORANG BERAMBUT MERAH

SUATU hari di musim gugur tahun lalu, aku mampir ke tempat temanku, Sherlock Holmes. Saat itu dia sedang berbincang-bincang dengan seorang pria tua gemuk yang wajahnya kemerah-merahan dan rambutnya juga berwarna merah menyala. Aku langsung minta maaf atas kehadiranku yang telah memutus percakapan mereka dan hendak beranjak pergi. Tapi Holmes menarikku masuk ke ruangan itu dan menutup pintu di belakangku.

"Kau justru datang tepat pada waktunya, sobatku Watson," katanya ramah.

"Kukira kau sedang ada urusan."

"Memang demikian."

"Itulah, biarlah aku menunggu dulu di ruang sebelah."

"Tak perlu. Teman saya ini, Mr. Wilson, adalah rekan sekerja saya yang sudah sangat banyak membantu keberhasilan kasus-kasus yang saya tangani. Dan saya yakin dia pun akan sangat membantu saya dalam menangani kasus Anda ini."

Pria gemuk itu agak berdiri dari kursinya dan mengangguk kepadaku sambil matanya, yang sipit karena dipenuhi lemak di sekitarnya, sekilas mencuri pandang kepadaku dengan penuh tanda tanya.

"Silakan duduk," kata Holmes sambil menjatuhkan dirinya di kursi berlengan. Dikatupkannya ujung-ujung jari kedua tangannya sebagaimana selalu dilakukannya kalau sedang serius. "Aku tahu, sobatku Watson, bahwa kau juga menyukai hal-hal yang ganjil dan tak biasa sebagaimana diriku. Ya, kau juga menunjukkan minat ke arah itu, terbukti dari kegesitanmu untuk menuangkan dan membumbui petualangan-petualangan kecilku dalam bentuk tulisan."

"Kasus-kasusmu benar-benar sangat menarik perhatianku," jawabku.

"Kauingat aku pernah berkata, sebelum kita menangani kasus kecil Miss Many Sutherland, bahwa hidup ini jauh lebih aneh daripada apa pun yang dapat kita khayalkan?"

"Aku sempat meragukan hal itu."

"Ya, Dokter, tapi mau tak mau kau pasti akan menyetujui pandanganku, karena kalau tidak, aku akan menimbun dulu fakta demi fakta sampai terbukti bahwa alasanmu ternyata salah dan alasankulah yang benar. Nah, Mr. Jabez Wilson ini telah menyempatkan diri untuk menemuiku pagi ini, dan dia akan melanjutkan mengisahkan sesuatu yang cukup unik. Sebagian kisahnya sudah diceritakan padaku tadi. Kau sudah dengar komentarku bahwa hal-hal yang sangat aneh dan unik sering berhubungan dengan kejahatan-kejahatan yang sepele, dan kadang-kadang kita jadi ragu-ragu apa benar telah terjadi suatu tindak kejahatan. Sejauh pengetahuanku, tak mungkin aku bisa langsung mengatakan apakah kasus ini merupakan tindak kejahatan atau tidak. Tapi rangkaian kejadiannya termasuk yang paling unik yang pernah kudengar. Silakan, Mr. Wilson, Anda ulangi penuturan Anda. Bukan hanya supaya teman saya Dr. Watson dapat ikut mengetahuinya, tapi juga supaya saya bisa lebih memahami detail-detail ceritanya yang cukup aneh itu. Biasanya, kalau saya berhasil menemukan sedikit petunjuk saja dari rangkaian suatu kejadian, maka saya akan segera membandingkannya dengan kasus-kasus lain yang serupa. Tapi sampai saat ini, saya harus mengakui bahwa fakta-fakta kasus ini ternyata sangatlah unik."

Klien kami yang gemuk itu menggembungkan dadanya karena bangga, sambil menarik sebuah surat kabar yang kotor dan lecek dari saku dalam jasnya. Ketika dia sedang mencari-cari di bagian iklan, dengan kepala tertunduk dan surat kabar diluruskan di atas lututnya, aku memperhatikannya dengan saksama dan berusaha menyimpulkan suatu petunjuk dari cara berpakaian dan penampilannya.

Tapi inspeksiku tak membawa banyak hasil.

Tamu kami ini tak banyak berbeda dari kebanyakan pedagang Inggris. Gemuk, agak sombong, dan lamban. Celananya agak longgar berwarna abu-abu. Jas panjangnya yang berwarna hitam tak terlalu bersih dan bagian depannya tak dikancingkannya. Penutup pinggangnya dilengkapi sabuk kuning yang berhiaskan gantungan logam berbentuk persegi. Topinya yang berjumbai, mantel luarnya yang berwarna cokelat pudar, dan syal beledunya yang sudah kusut, tergeletak di kursi sebelahnya. Kesimpulanku dari apa yang kulihat ini ialah bahwa tak ada yang luar biasa pada orang ini, kecuali rambutnya yang berwarna merah menyala dan rasa kekecewaannya yang mendalam.

Mata Sherlock Holmes yang jeli menangkap inspeksi yang kulakukan, dan dia menggelengkan kepala sambil tersenyum melihat kebingunganku. "Selain fakta-fakta yang cukup jelas bahwa dia pernah bekerja kasar selama beberapa saat, pengisap tembakau yang sudah dihaluskan, anggota sebuah perkumpulan pekerja, pernah ke Cina, dan akhir-akhir ini banyak menulis, tak ada lagi yang bisa kusimpulkan."

Mr. Jabez Wilson menegakkan duduknya. Telunjuknya terletak di surat kabar itu, tapi matanya menatap temanku.

"Bagaimana gerangan Anda bisa tahu semua itu, Mr. Holmes?" tanyanya. "Bagaimana Anda bisa tahu, misalnya, bahwa saya pernah melakukan pekerjaan kasar? Memang benar apa kata Anda, saya mulai bekerja sebagai tukang kayu di kapal."

"Tangan Anda, Sir. Tangan kanan Anda jauh lebih besar dibanding yang kiri. Berarti Anda telah memakainya untuk bekerja keras. Otot-ototnya juga lebih besar."

"Kalau tentang pengisap tembakau dan anggota perkumpulan itu?"

"Maaf, bila saya menyinggung perasaan Anda kalau saya katakan bahwa saya tahu itu dari jepit di dada Anda yang bisa juga dipakai sebagai korek api dan kompas itu."

"Ah, tentu saja, saya tak ingat hal itu. Tapi tentang kegiatan menulis saya?"

"Lihat kancing manset baju Anda yang sebelah kanan. Kelimis sekali selebar dua belas setengah sentimeter. Sedangkan lengan baju Anda yang kiri ada tambalannya dekat siku. Pasti karena bekas gesekan-gesekan di meja."

"Betul juga. Tapi bagaimana tentang kepergian saya ke Cina?"

"Tato bergambar ikan di atas pergelangan tangan kanan itu hanya mungkin dibuat di Cina. Saya sempat mempelajari sekilas tentang gambar-gambar tato, bahkan pernah menulis artikel tentang hal itu. Warna sisik ikan yang merah jambu itu khas Cina. Koin Cina yang tergantung di rantai jam Anda juga memudahkan saya menebak."

Mr. Jabez tertawa terbahak-bahak. "Wah, saya tak menduga!" katanya. "Sebelum ini, saya pikir Anda memiliki kemampuan menebak yang hebat sekali, tapi sekarang saya tahu bahwa semuanya itu ternyata cuma begitu saja."

"Aku mulai berpikir, Watson," kata Holmes, "sebaiknya aku tak usah menjelaskan apa-apa. 'Alangkah indahnya sesuatu bagi orang yang tidak mengetahuinya'—begitu kata pepatah, kan? Kasihan amat kemampuanku yang tak seberapa ini menjadi tak dihargai gara-gara aku terlalu tulus. Sudah ketemukah iklannya, Mr. Wilson?"

"Ya, sekarang sudah saya temukan," jawabnya sambil menunjuk kolom iklan di bagian tengah surat kabar itu dengan jarinya yang gemuk dan merah. "Nih. Gara-gara inilah semuanya terjadi. Silakan Anda baca sendiri, Sir."

Kuambil surat kabar itu dan kubaca iklan yang berbunyi:

Kepada Perkumpulan Orang Berambut Merah—Atas permintaan almarhum Ezekiah Hopkins dari Lebanon, Penn. U. S. A., sekarang ada lowongan pekerjaan lagi bagi anggota perkumpulan ini dengan penghasilan empat pound *seminggu hanya untuk pekerjaan yang ringan. Semua ang-*

gota yang sehat jasmani dan rohani di atas umur dua puluh satu tahun boleh mendaftar. Harap datang sendiri pada hari Senin, jam sebelas, ke Duncan Ross, di kantor perkumpulan tersebut, Popes Court No. 7, Fleet Street.

"Apa gerangan maksudnya ini?" seruku sesudah membaca pengumuman yang aneh itu dua kali berturut-turut.

Holmes tergelak dan menggeliat-geliat di kursinya. Begitulah kebiasaannya kalau sedang gembira hatinya. "Tak mengerti, ya?" katanya. "Nah, Mr. Wilson, sekarang ceritakanlah mengenai diri Anda, kehidupan Anda sehari-hari, dan efek iklan ini pada nasib Anda. Tolong dicatat, Dokter, nama surat kabar itu dan tanggalnya."

"The Morning Chronicle, tanggal 27 April 1890. Baru dua bulan yang lalu."

"Baik. Nah, Mr. Wilson?"

"Yah, seperti yang sudah saya katakan kepada Anda sebelumnya, Mr. Sherlock Holmes," kata Jabez Wilson sambil mengelap dahinya. "Saya memiliki rumah gadai kecil di Coburg Square, dekat City. Usaha saya ini tak terlalu besar, dan akhir-akhir ini hanya pas-pasan saja untuk menghidupi saya sehari-hari. Dulu saya mempekerjakan dua orang asisten, tapi sekarang tinggal satu. Sebetulnya satu pun terlalu berat bagi saya, tapi dia bersedia digaji hanya separo dari yang seharusnya karena dia ingin belajar tentang usaha pegadaian itu."

"Siapa nama pemuda yang baik hati ini?" tanya Sherlock Holmes.

"Namanya Vincent Spaulding, dan dia sudah tak muda lagi. Susah untuk menebak berapa umurnya. Dia melakukan tugasnya sebagai asisten saya dengan baik, Mr. Holmes; dan saya tahu bahwa sebetulnya dia bisa saja pindah kerja untuk mendapatkan gaji dua kali lipat dari yang mampu saya berikan kepadanya. Tapi selama dia masih mau kerja untuk saya dengan gaji sejumlah itu, untuk apa saya menyarankannya agar pindah?"

"Ya, untuk apa? Tampaknya Anda cukup beruntung bisa mendapatkan pegawai yang mau digaji di bawah standar. Tak banyak yang mau begitu sekarang ini. Jangan-jangan asisten Anda itu tak sebaik yang Anda ceritakan."

"Oh, tentu saja dia punya kekurangan," kata Mr. Wilson. "Dia tergila-gila memotret. Potret sana, potret sini, pada saat dia seharusnya bekerja; lalu menyelinap ke gudang bawah tanah, bagaikan seekor kelinci masuk ke kandangnya, untuk mengafdruk foto-fotonya. Itulah kekurangannya, tapi secara keseluruhan dia seorang pegawai yang baik. Dia tak pernah berbuat jahat."

"Sekarang tentunya dia masih bekerja di tempat Anda, bukan?"

"Ya. Dan ada juga pegawai lain, seorang gadis berumur empat belas tahun yang memasak dan membersihkan tempat kami. Hanya mereka itu yang ada

di rumah saya, karena saya seorang duda yang tak punya anak. Kami hidup dengan tenang, Sir, kami bertiga ini; dan kami bertahan hidup seperti ini dari hari ke hari, membayar utang-utang kami, kalau tak ada keperluan lain.

"Satu-satunya hal yang lalu mengacaukan kehidupan kami ialah iklan itu. Delapan minggu yang lalu Spaulding datang ke kantor saya dan menunjukkan surat kabar ini kepada saya sambil berkata,

"'Kalau saja rambut saya berwarna merah, Mr. Wilson...'

"'Kenapa, memangnya?' tanya saya. "'Kenapa?' katanya. 'Lihat, ada lowongan pekerjaan lagi di Perkumpulan Orang Berambut Merah. Beruntung sekali orang yang diterima bekerja di situ, dan saya dengar lowongan kerja yang ada lebih banyak jumlahnya dibanding orang yang mau bekerja di situ, sehingga para walinya sampai kehilangan akal bagaimana caranya memanfaatkan uang warisan sebanyak itu. Kalau saja warna rambut saya bisa berubah, saya pasti akan mau bekerja di situ.'

"'Kenapa, ada apa sebenarnya?' tanya saya. Anda tahu, Mr. Holmes, saya tak banyak keluar rumah. Langganan-langganan bisnis sayalah yang mendatangi saya, sehingga kadang-kadang saya tak keluar rumah selama berminggu-minggu. Saya tak tahu banyak tentang apa yang sedang terjadi di dunia luar, dan tentu saja saya senang kalau ada orang yang yang memberikan informasi kepada saya.

"'Apakah Anda sama sekali belum pernah mendengar tentang Perkumpulan Orang Berambut merah?' tanyanya dengan mata terbelalak.

"'Belum.'

"'Aneh, padahal Anda sendiri berambut merah dan bisa mengisi lowongan pekerjaan itu.' 'Apa untungnya?' tanya saya. 'Oh, memang hanya mendapat bayaran beberapa ratus *pound* setahunnya, tapi pekerjaannya sangat ringan, dan bisa dilakukan sambil tetap bekerja lain.'

"Yah, dapat Anda duga bahwa saya langsung tertarik, karena usaha saya akhir-akhir ini memang tak begitu maju, dan alangkah baiknya kalau ada pemasukan tambahan beberapa ratus *pound* setahunnya.

"'Coba ceritakan pada saya tentang lowongan pekerjaan itu,' kata saya.

"'Yah,' katanya sambil menunjukkan iklan itu, 'Anda bisa baca sendiri bahwa perkumpulan itu sedang membutuhkan pegawai, alamatnya pun tercantum di sini kalau Anda ingin mendapatkan keterangan lebih lanjut. Sejauh yang saya tahu, perkumpulan ini didirikan oleh seorang jutawan nyentrik Amerika bernama Ezekiah Hopkins itu. Dia memang berambut merah, dan sangat bersimpati pada semua orang yang berambut merah. Waktu dia meninggal, dia mewariskan semua kekayaannya yang amat banyak kepada beberapa wali. Mereka ditugaskan agar memanfaatkan bunga uang warisan itu untuk memberi kemudahan-kemudahan kepada orang-orang yang warna rambutnya se-

perti dia. Kabarnya, bayarannya cukup baik dibandingkan pekerjaannya yang amat ringan.'

"'Kalau begitu,' kata saya, 'pasti jutaan orang berambut merah bersedia mendaftarkan diri.'

"'Tak sebanyak itu,' jawabnya. 'Yang boleh mendaftar hanya penduduk kota London yang sudah dewasa. Jutawan Amerika ini memulai bisnisnya di London waktu dia masih muda, dan dia ingin membalas jasa kepada kota tua ini. Lalu, saya juga mendengar bahwa Anda takkan diterima kalau warna rambut Anda cuma merah muda, atau merah gelap. Yang diterima hanya yang warna rambutnya benar-benar merah menyala. Nah, kalau Anda berminat untuk mendaftarkan diri, Mr. Wilson, datang saja ke sana, tapi mungkin juga Anda tak berminat susah-susah keluar rumah hanya untuk beberapa ratus *pound* saja.'

"Nah, Anda berdua bisa melihat bahwa rambut saya warnanya benar-benar merah menyala. Jadi, kalau saja diadakan perlombaan untuk rambut merah, saya pasti akan menang. Vincent Spaulding banyak tahu tentang perkumpulan itu, sehingga saya mungkin bisa memintanya untuk mengantar saya. Jadi, saya lalu menyuruhnya menutup kantor hari itu, dan menemani saya pergi ke kantor perkumpulan seperti yang diiklankan itu. Dia melakukan semua yang saya perintahkan dengan gembira.

"Rasanya, saya tak mau melihat pemandangan seperti itu lagi, Mr. Holmes. Dari segala penjuru, orang-orang yang berambut merah memenuhi jalanan menuju City untuk mengisi lowongan yang diiklankan itu. Fleet Street dan Pope's Court dipenuhi orang-orang berambut merah, sehingga pemandangannya bagaikan pasar yang penuh dengan gerobak dagangan buah jeruk. Wah, saya tak akan pernah membayangkan bahwa ada begitu banyak orang berambut merah di negeri ini, kalau saja bukan karena iklan itu. Warna merahnya memang macam-macam: ada yang merah jerami, merah kekuning-kuningan, merah oranye, merah bata, merah cokelat, merah hati, merah tanah liat, dan lain-lain. Tapi, sebagaimana dikatakan oleh Spaulding, tak banyak yang warna rambutnya benar-benar merah menyala. Ketika saya melihat begitu banyak yang menunggu untuk mendaftar, saya langsung ingin membatalkan niat saya, tapi Spaulding mencegah saya. Bayangkan apa yang dilakukannya! Dia menerobos terus di antara orang-orang yang berjejalan itu dalam upaya untuk mendekati kantor itu'. Tangganya terbagi dua jalur. Satu yang merupakan jalan masuk ke atas dan dipenuhi orang-orang yang harap-harap cemas, satunya lagi yang merupakan jalan keluar menurun yang dipenuhi orang-orang yang ditolak. Kami terus mendesak maju ke depan sekuat tenaga, dan akhirnya kami pun berhasil masuk ke kantor itu."

"Pengalaman Anda benar-benar menarik," komentar Holmes ketika klien

kami berhenti bicara sejenak untuk mengingat-ingat sambil mengisap tembakau halusnya dalam-dalam. "Silakan dilanjutkan kisah Anda yang menarik ini."

"Tak ada apa-apa di dalam kantor itu kecuali sepasang kursi dan sebuah meja. Di belakang meja itu duduk seorang pria kecil yang warna rambutnya lebih menyala dari warna rambut saya. Dia mengatakan beberapa kata kepada setiap pendaftar yang menemuinya satu per satu, lalu menyebutkan kekurangan pendaftar itu sehingga tak bisa diterima untuk mengisi lowongan pekerjaan yang diiklankan itu. Mencari kerja memang tidak mudah, ya. Tapi waktu tiba giliran kami, pria kecil itu terkesan oleh penampilan saya, sehingga ditutupnya pintu ketika kami masuk supaya dia bisa berbicara secara pribadi kepada kami.

"'Kenalkan, Jabez Wilson,' kata asisten saya, 'dia ingin mendaftarkan diri untuk bekerja di perkumpulan ini.'

"'Dia cocok sekali,' jawab pria kecil itu. 'Dan memenuhi syarat. Saya tak ingat kapan terakhir saya melihat rambut warna merah menyala yang seindah miliknya.' Dia mundur selangkah, memalingkan mukanya ke samping, dan menatap rambut saya sedemikian rupa sampai saya jadi malu. Kemudian, tiba-tiba dia maju ke depan, menarik tangan saya, dan menyalami saya dengan hangat karena saya dinyatakan diterima.

"'Untuk menghindari keraguan,' katanya, 'perkenankan saya mengecek sebentar.' Dia langsung menjambak rambut saya dengan kedua tangannya, dan menariknya sampai saya berteriak kesakitan. 'Mata Anda berair,' katanya sambil melepaskan rambut saya. 'Berarti rambut Anda asli. Kami memang harus berhati-hati, karena kami telah dua kali tertipu. Sekali oleh rambut palsu, dan kemudian oleh cat rambut. Saya bisa menceritakan pada kalian tentang lem dari cairan lilin yang bisa memalsukan penampilan alamiah seseorang.' Dia melangkah menuju jendela, dan berteriak dari situ bahwa lowongan telah terisi. Geraman kekecewaan terdengar dari bawah, dan orang-orang itu segera membubarkan diri ke arah yang berlain-lainan, sampai tak seorang pun yang berambut merah terlihat kecuali diri saya sendiri dan pria kecil itu.

"'Nama saya,' katanya, 'Duncan Ross. Saya salah satu pensiunan perwalian yang diberi tugas untuk memanfaatkan dana milik bangsawan dermawan itu. Apakah Anda sudah menikah, Mr. Wilson? Apakah Anda mempunyai keluarga?'

"Saya menjawab tidak.

"Wajahnya jadi murung seketika.

"'Wah!' katanya dengan muram. 'Ini benar-benar serius! Maaf, kalau begitu. Di samping untuk memberi bantuan, dana ini juga dimaksudkan untuk

melestarikan dan mengembangbiakkan orang-orang berambut merah. Sayang sekali Anda seorang bujangan.'

"Saya merasa sangat kecewa, Mr. Holmes. Saya pikir saya akan ditolak. Tapi setelah berpikir selama beberapa menit, dia berkata bahwa tak ada masalah dan saya tetap diterima.

"'Pada pendaftar lainnya,' katanya, 'masalahnya lebih berat, tapi kami harus memberikan kelonggaran kepada seseorang yang rambutnya seindah Anda itu. Kapan Anda bisa mulai masuk kerja?'

"'Yah, bagaimana, ya? Saya punya usaha sendiri,' kata saya.

"'Oh, itu tak jadi masalah, Mr. Wilson!' kata Vincent Spaulding. 'Akan saya atur.'

"'Bagaimana dengan jam kerja saya?' tanya saya.

"'Jam sepuluh sampai jam dua.'

"Saat ini usaha pegadaian hanya ramai kalau malam, Mr. Holmes, terutama pada hari Kamis dan Jumat malam, sebelum hari gajian; jadi ini cukup baik untuk mengisi kekosongan saya pada pagi hari. Lagi pula asisten saya orangnya baik, sehingga dia bisa saya percayai untuk menjaga usaha saya pada pagi hari.

"'Baiklah,' kata saya. 'Dan gajinya?'

"'Empat *pound* per minggu.'

"'Apa pekerjaan saya?'

"'Benar-benar enteng.'

"'Apa maksud Anda dengan benar-benar enteng?'

"'Yah, Anda harus masuk ke kantor, paling tidak ada di sekitar gedung perkantoran ini sepanjang waktu itu. Kalau Anda pergi, Anda akan kehilangan pekerjaan Anda untuk selama-lamanya. Pesan wasiat itu sangat jelas tentang hal ini. Anda dianggap melanggar peraturan kalau Anda keluar dari kantor pada jam-jam yang ditentukan itu.'

"'Cuma empat jam sehari, saya tak akan ke mana-mana,' kata saya.

"'Kami tak menerima alasan apa pun,' kata Mr. Dunean Ross, 'baik sakit, bisnis, atau apa pun. Pokoknya Anda harus ada di kantor, atau Anda tak digaji sama sekali.'

"'Apa yang harus saya lakukan?'

"'Menyalin *Encyclopedia Britannica*. Volume pertama sudah kami persiapkan. Anda harus menyediakan tinta, pena, dan kertas tulisnya sendiri. Kami hanya menyediakan meja dan kursi. Apakah Anda mau mulai besok pagi?'

"'Tentu saja,' jawab saya.

"'Kalau begitu, sampai ketemu besok, Mr. Jabez Wilson, dan sekali lagi selamat atas keberuntungan Anda mendapatkan pekerjaan ini.' Dia membungkukkan badan sambil mengantar kami keluar ruangan, dan saya pun

lalu pulang bersama asisten saya. Saya masih belum tahu harus mengatakan apa-apa atau berbuat apa, karena saya masih terlalu gembira atas keberuntungan saya.

"Yah, saya memikirkan hal itu sepanjang hari, dan pada malam harinya saya menjadi ragu-ragu lagi; karena menurut saya jangan-jangan semuanya ini hanya main-main atau tipuan belaka, walau saya pun tak bisa membayangkan untuk apa mereka menipu dengan cara demikian. Tampaknya sangat tak masuk akal ada orang memberikan wasiat macam begitu, atau menggaji orang hanya untuk menyalin *Encyclopedia Britannica.* Vincent Spaulding berusaha sekuat tenaga untuk menenangkan hati saya, tapi waktu mau tidur saya berkeputusan untuk tak berurusan lagi dengan lowongan pekerjaan itu. Tapi keesokan harinya saya berubah pikiran lagi. Tak ada ruginya untuk mencoba dulu. Maka saya membeli sebotol tinta, pena, dan tujuh lembar kertas folio, lalu berangkat ke Pope's Court.

"Saya heran sekaligus gembira, karena ternyata semuanya berjalan dengan lancar. Meja untuk saya bekerja sudah disiapkan, dan Mr. Duncan Ross ada di sana untuk mengecek apakah saya datang hari itu. Dia menunjukkan dari mana saya harus mulai menyalin, yaitu dari huruf A, lalu dia meninggalkan saya. Tapi beberapa kali dia muncul untuk menengok saya. Pada jam dua siang saya berpamitan padanya. Dia memuji hasil pekerjaan saya lalu mengunci kantor.

"Begitulah hari demi hari berlalu, Mr. Holmes, dan pada hari Sabtu Mr. Duncan Ross datang untuk menyerahkan gaji saya yang berjumlah empat *pound* itu. Begitu pula minggu-minggu berikutnya. Setiap pagi saya tiba di kantor itu pada jam sepuluh dan pulang pada jam dua. Lama-kelamaan, Mr. Duncan Ross semakin jarang datang, dan akhirnya tak pernah datang sama sekali. Tapi, tentu saja, saya tak pernah berani meninggalkan pekerjaan saya di kantor itu pada jam-jam yang ditentukan. Jangan-jangan dia mampir sewaktu-waktu. Gaji mingguan yang saya terima itu sangat berarti bagi saya, sehingga saya tak ingin kehilangan gaji itu.

"Delapan minggu berlalu seperti itu, dan saya sudah menyalin tentang Abbots, Archery, Armour, Architecture, dan Attica. Saya yakin saya akan segera mulai dengan B tak lama lagi. Saya cukup banyak mengeluarkan uang untuk membeli kertas folio, dan hasil salinan saya sudah hampir satu rak penuh. Tapi tiba-tiba pekerjaan saya itu dihentikan."

"Dihentikan?"

"Ya, Sir. Baru saja tadi pagi. Saya berangkat kerja seperti biasanya, tapi pintu kantor itu tertutup dan dikunci. Ada pengumuman yang ditulis pada secarik karton persegi yang ditempelkan di papan. Nih, Anda bisa membacanya sendiri."

Ditunjukkannya sebuah pengumuman yang tertulis di secarik karton putih ukuran kertas notes. Begini bunyinya:

PERKUMPULAN ORANG BERAMBUT MERAH DIBUBARKAN 9 OKT 1890

Sherlock Holmes dan aku mengamati pengumuman singkat dan wajah yang sedih di belakangnya itu secara bergantian, sampai kami tak dapat menahan tawa kami yang keras karena menurut kami semuanya ini amatlah menggelikan.

"Menurut saya tak ada yang lucu," teriak klien kami dengan wajah merah padam. "Kalau kalian hanya bisa menertawakan saya, terima kasih. Lebih baik saya pergi sekarang."

"Jangan, jangan," teriak Holmes sambil mendudukkannya kembali di kursinya. "Saya benar-benar tak akan menyepelekan kasus Anda. Benar-benar luar biasa. Tapi, maaf, sebenarnya memang ada bagian yang amat menggelikan. Katakanlah, apa yang Anda kerjakan setelah membaca pengumuman di pintu itu?"

"Saya jadi bingung, Sir. Saya tak tahu harus berbuat apa. Lalu saya masuk ke kantor-kantor di sekelilingnya, tapi tak ada yang; tahu-menahu soal itu. Akhirnya, saya pergi ke pemilik gedung itu, seorang akuntan yang berkantor di lantai dasar, dan saya bertanya apa yang terjadi pada Perkumpulan Orang Berambut Merah. Dia berkata bahwa dia belum pernah mendengar tentang perkumpulan semacam itu. Lalu saya tanyakan siapa sebenarnya Mr. Duncan Ross itu. Dia menjawab bahwa dia tak kenal nama itu.

"'*Well*,' kata saya, 'yang berkantor di Ruang No. 4.'

"'Apa, orang yang berambut merah itu?'

"'Ya.'

"'Oh,' katanya, 'namanya William Morris, Dia seorang pengacara, dan menyewa ruangan itu untuk sementara sambil menunggu diselesaikannya bangunan kantornya yang baru. Dia pindah kemarin.'

"'Ke mana?'

"'Oh, tentu ke kantornya yang baru. Dia memberikan alamatnya pada saya. Ya, King Edward Street No. 17, dekat Gereja St. Paul.'

"Saya lalu mencari alamat itu, Mr. Holmes, tapi ketika sampai, ternyata tempat itu adalah pabrik tempurung lutut palsu, dan tak ada seorang pun di situ yang kenal dengan Mr. William Morris atau Mr. Duncan Ross."

"Lalu?" tanya Holmes.

"Saya pulang ke Saxe-Coburg Square, dan minta nasihat pada asisten saya. Tapi dia tak bisa membantu apa-apa. Dia hanya mengatakan bahwa

saya sebaiknya menunggu saja, mungkin saya akan dikabari melalui pos. Tapi saya penasaran, Mr. Holmes, Saya tak ingin kehilangan pekerjaan saya yang enak itu tanpa berusaha mempertahankannya. Itulah sebabnya saya menemui Anda, karena saya dengar Anda bersedia memberikan nasihat kepada orang-orang miskin yang memerlukannya seperti saya."

"Anda bertindak benar," kata Holmes. "Kasus Anda ini luar biasa, dan dengan senang hati saya akan menanganinya. Dari penuturan Anda saya rasa mungkin ada hal-hal yang lebih gawat dari apa yang kelihatan."

"Gawat?" teriak Mr. Jabez Wilson. "Tentu saja, saya kehilangan pendapatan sebanyak empat *pound* seminggu."

"Dipandang dari kepentingan Anda," komentar Holmes, "menurut saya Anda tak ada alasan untuk menyesali perkumpulan aneh ini. Sebaliknya, Anda telah memperoleh tiga puluh *pound* lebih, dan mendapat tambahan pengetahuan dari apa yang Anda salin itu. Anda tak dirugikan apa-apa, kan?"

"Tidak, Sir. Tapi saya ingin tahu tentang mereka, siapa mereka sebenarnya, dan apa tujuannya mempermainkan saya seperti ini—kalau benar demikian. Permainan mereka cukup mahal... tiga puluh dua *pound*!"

"Kami akan mencoba semampu kami untuk menyelidiki hal ini. Tapi, tolong jawab dulu satu atau dua pertanyaan saya: Mr. Wilson. Asisten Anda yang pertama kali menunjukkan iklan itu kepada Anda—sudah berapa lama dia bekerja pada Anda?"

"Waktu itu kira-kira sudah sebulan."

"Bagaimana Anda mendapatkan dia?"

"Dia membalas iklan yang saya pasang."

"Apakah hanya dia yang datang melamar?"

"Tidak, ada dua belasan."

"Kenapa Anda memilih dia?"

"Karena dia yang paling gampangan, dan gajinya rendah."

"Separo dari yang umum, kan?"

"Ya."

"Bagaimana tampangnya si Vincent Spaulding ini?"

"Kecil, agak gemuk, cekatan, mukanya mulus walaupun usianya tak kurang dari tiga puluhan. Ada sedikit tembong warna putih di dahinya."

Holmes menegakkan duduknya dengan penuh semangat.

"Sudah saya duga," katanya. "Pernahkah Anda perhatikan bahwa di telinganya ada lubang untuk anting-anting?"

"Ya, Sir. Menurutnya, seorang gipsi telah melubangi telinganya ketika dia masih kecil."

"Hm!" kata Holmes sambil berpikir. "Dia masih di tempat Anda?"

"Oh, ya, Sir. Saya belum lama meninggalkannya."

"Dan apakah selama ini usaha pegadaian Anda diurusnya dengan baik? Saat Anda tak berada di tempat, maksud saya?"

"Tak ada yang perlu dikeluhkan soal itu, Sir. Lagi pula, tak banyak yang datang kalau pagi hari."

"Baiklah, Mr. Wilson. Saya akan memberikan pendapat saya dalam satu atau dua hari. Hari ini Sabtu, jadi besok Senin kita mungkin akan sudah bisa menarik kesimpulan."

"Nah, Watson," kata Holmes ketika tamu kami sudah pulang, "apa komentarmu?"

"Aku tak punya komentar apa-apa," jawabku dengan jujur. "Urusannya amat misterius."

"Sebagaimana biasanya," kata Holmes, "semakin tak menentu sesuatu, ternyata tak terlalu misterius jadinya. Justru yang biasa-biasa saja itulah yang benar-benar memusingkan kepala. Sama halnya dengan wajah yang biasa-biasa saja akan sulit diidentifikasi. Tapi aku harus bertindak cepat untuk kasus ini."

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya saya.

"Merokok dulu," jawabnya. "Masalah ini akan menghabiskan tiga pipa penuh tembakau. Tolong jangan ganggu aku selama lima puluh menit." Dia mendekam di kursinya, lututnya yang kurus dinaikkannya sampai hampir menyentuh hidungnya yang melengkung. Begitulah dia duduk dengan matanya tertutup dan pipa tanah liatnya mengepul. Benar-benar mirip seekor burung yang aneh! Aku terkantuk-kantuk menungguinya. Kukira dia jatuh tertidur, tapi tiba-tiba dia melompat dari kursinya dengan gaya seseorang yang baru saja mengambil keputusan penting, lalu ditaruhnya pipanya di atas rak.

"Rombongan musik Sarasate main di James's Hall siang ini," katanya. "Bagaimana, Watson? Mau meninggalkan pasien-pasienmu selama beberapa jam?"

"Aku tak praktik hari ini. Aku memang agak malas praktik."

"Kalau begitu, kenakan topimu, dan ayo berangkat. Aku perlu ke City dulu, dan kita makan siang dalam perjalanan. Pementasan nanti siang banyak menampilkan musik Jerman, yang lebih kusukai dibanding musik Italia atau Prancis. Musiknya mengingatkan kita agar mawas diri, dan saat ini aku ingin mawas diri. Yuk!"

Kami pergi dengan kereta api bawah tanah sampai ke Aldersgate, lalu kami berjalan sebentar ke Saxe-Coburg Square, tempat tinggal klien kami yang datang tadi pagi. Tempat itu sempit, kecil, dan kotor, terdiri dari empat deret rumah bata berlantai dua yang depannya berpagar. Di sebelah pagar ada halaman rumput dan beberapa rumpun semak-semak. Asap yang mengepul di mana-mana menambah tak menariknya suasana sekeliling tempat itu. Tiga bola sepuhan dan papan nama cokelat bertuliskan JABEZ WIL-

SON dalam huruf berwarna putih tergantung di salah satu rumah yang di ujung. Inilah rumah dan sekaligus tempat usaha klien kami yang berambut merah. Sherlock Holmes berhenti di depan rumah itu sambil mengamatinya secara menyeluruh. Matanya bersinar-sinar. Dia lalu berjalan perlahan-lahan ke arah jalanan dan kembali lagi ke rumah di ujung itu sambil matanya terus mengamati rumah-rumah di sekitar situ. Akhirnya dia kembali ke rumah pegadaian itu, dan mengentak-entakkan tongkatnya dua atau tiga kali dengan keras ke halaman rumah itu. Setelah itu barulah dia menuju ke pintu dan mengetuk. Seorang pria muda yang kelihatannya pintar dan mulus wajahnya langsung membukakan pintu dan mempersilakan kami masuk.

"Terima kasih," kata Holmes. "Saya cuma mau tanya jalan. Kalau dari sini saya mau menuju ke daerah Strand, bagaimana ya?"

"Belokan ke kanan ketiga, lalu belokan ke kiri keempat," jawab asisten itu dengan cekatan sambil menutup pintu.

"Orangnya pintar, dia itu," kata Holmes ketika kami meninggalkan tempat itu. "Menurutku, dia mungkin orang paling pintar nomor empat di London, dan mungkin saja dia sedang membuktikan dirinya menjadi orang paling pintar nomor tiga. Aku sudah pernah berurusan dengannya sebelum ini."

"Jadi," kataku, "asisten Mr. Wilson ini banyak terlibat dengan misteri Perkumpulan Orang Berambut Merah. Aku yakin, kau tadi pura-pura tanya jalan hanya untuk melihat orang ini, kan?"

"Bukan melihat orangnya."

"Lalu apa?"

"Lutut celananya."

"Apa yang kaudapatkan?"

"Seperti dugaanku sebelumnya."

"Mengapa kaupukul-pukul halaman rumah itu tadi?"

"Pak Dokter, sobatku, saat ini belum waktunya untuk tanya-tanya, karena kita sedang melakukan pengamatan. Kita ini mata-mata yang sedang berada di daerah musuh. Kini kita sudah tahu tentang daerah Saxe-Coburg Square. Mari kita telusuri jalan-jalan di belakang rumah-rumah ini."

Jalan yang kami temukan begitu kami membelok dari Saxe-Coburg Square yang kumuh sangat kontras sekali, bagaikan bagian depan sebuah gambar dibandingkan bagian belakangnya. Jalan ini adalah jalan utama yang dipenuhi lalu lintas dari dan ke daerah utara dan barat City. Sepanjang jalan terlihat kantor-kantor perdagangan. Orang-orang sibuk keluar-masuk kantor-kantor itu. Tempat pejalan kaki di kedua samping jalan juga penuh sesak dengan orang-orang yang lalu-lalang. Rasanya sulit untuk membayangkan bahwa tepat di balik deretan toko-toko dan kantor-kantor mewah itu terdapat permukiman yang begitu kumuh.

"Coba kulihat," kata Holmes sambil berdiri di sebuah sudut dan menatap sepanjang jalan itu. "Aku ingin mengingat pengaturan gedung di sini. Aku memang hobi mengenal kota London dengan tepat. Ada toko Pak Mortimer, penjual rokok, kios kecil penjual surat kabar, City and Suburban Bank cabang Coburg, Restoran Vegetarian, dan bengkel milik Mcfarlane. Itu yang di blok ini. Dan sekarang, Dokter, cukuplah pekerjaan kita hari ini, dan mari sedikit berekreasi. Beli sandwich dan secangkir kopi, yuk! Sesudah itu nonton pertunjukan musik biola yang suaranya mendayu-dayu, lembut, dan harmonis. Di sana nanti kita tak akan diganggu oleh masalah-masalah klien-klien kita."

Temanku sangat menyukai musik. Dia tidak saja bisa main musik, tapi juga telah menggubah beberapa lagu yang cukup indah. Sepanjang siang itu dia duduk tenang di bangku tempat pertunjukan itu, wajahnya memancarkan kebahagiaan sambil jari-jarinya bergoyang-goyang pelan mengikuti alunan musik. Dia tersenyum simpul, dan matanya tampak sayu bak orang sedang melamun nun jauh di awang-awang. Sungguh tak mirip dengan penampilan Holmes sang detektif yang biasanya ketus, keras, dan tak pernah bisa tinggal diam. Kedua karakternya ini begitu mencolok perbedaannya, dan aku sering berpikir bahwa kecermatan dan kecerdikannya sebetulnya merupakan reaksinya terhadap suasana hatinya yang kadang-kadang puitis dan kontemplatif. Jadi, di satu saat dia bisa tenang-tenang saja, tapi di lain saat kerja ngebut mati-matian. Dan setahuku—inilah anehnya—dia justru menghasilkan hal-hal yang hebat pada saat dia duduk bermalas-malasan di kursinya. Lalu, semangatnya akan terbakar untuk mencari-cari sesuatu dan mereka-reka pertimbangan-pertimbangan yang lihai, sehingga orang yang tak terbiasa bekerja dengannya akan mencurigainya sebagai orang sinting. Ketika aku melihatnya begitu terbius oleh musik di St. James's Hall siang ini, aku merasa bahwa usaha pengejarannya berikutnya pasti akan berhasil.

"Kau pasti ingin langsung pulang, Dokter," komentarnya ketika kami meninggalkan tempat pertunjukan musik itu.

"Ya, begitulah."

"Aku masih ada urusan di sini yang akan memakan waktu beberapa jam. Kasus di Coburg Square ini serius."

"Serius bagaimana?"

"Ada tindak kejahatan yang sedang direncanakan. Aku punya alasan kuat untuk merasa yakin bahwa kita akan bisa mencegahnya tepat pada waktunya. Tapi karena ini hari Sabtu, jadinya agak menyulitkan keadaan. Aku butuh bantuanmu nanti malam."

"Jam berapa?"

"Bagaimana kalau jam sepuluh?"

"Baik, aku akan tiba di Baker Street jam sepuluh."

"Bagus. Perlu kuperingatkan, Dokter! Nanti mungkin akan agak berbahaya, jadi tolong bawa pistol di saku celanamu." Dia melambaikan tangan, melangkah pergi ke arah lain, dan dalam sekejap menghilang di antara orang banyak.

Aku tahu bahwa aku tak lebih bodoh dari kebanyakan orang, tapi kalau berhubungan dengan Sherlock Holmes aku merasa jadi orang yang bodoh sekali. Coba saja sekarang ini, apa yang didengarnya sudah kudengar pula; apa yang dilihatnya kulihat pula, tapi dari pesannya tadi jelaslah bahwa dia tahu dengan jelas tidak hanya apa yang sudah terjadi, tapi juga apa yang akan terjadi. Sedangkan aku masih bingung dan tak tahu apa-apa sehubungan dengan kasus yang sedang kami tangani ini. Dalam perjalanan pulang ke rumahku di Kensington, aku terus memikirkan kasus itu, mulai dari kisah klien kami yang berambut merah yang dipekerjakan sebagai penyalin ensiklopedi sampai ke kunjungan kami ke Saxe-Coburg Square, lalu peringatannya waktu berpisah denganku tadi. Penyelidikan macam apa yang hendak dilakukannya nanti malam? Mengapa aku harus bersenjata? Mau diajak ke mana aku dan mau apa kami di sana nanti? Aku menangkap sedikit petunjuk dari Holmes bahwa asisten rumah gadai yang mulus wajahnya itu adalah orang yang berbahaya—yang mampu bermain curang. Aku bertanya-tanya pada diriku sendiri, tapi sia-sia saja. Kusingkirkan masalah ini dari benakku. Toh nanti malam aku akan tahu jawabnya.

Jam sembilan lewat seperempat aku berangkat dari rumah melewati daerah Park, lalu Oxford Street, untuk menuju ke Baker Street. Dua kereta sudah menunggu di luar, dan begitu aku memasuki halaman, aku mendengar suara dari atas. Ketika aku masuk ke kamarnya, Holmes sedang bersitegang dengan dua orang tamu, salah satunya kukenali sebagai Peter Jones, agen polisi resmi; sedangkan satunya lagi orangnya jangkung, kurus, bermuka murung, mengenakan topi yang mengkilat dan jas panjang yang necis.

"Ha! Rombongan kita sudah lengkap," kata Holmes sambil mengancingkan jaketnya dan mengambil perlengkapan penyelidikannya yang berat dari rak. "Watson, kaukenal Mr. Jones dari Scotland Yard, kan? Mari kuperkenalkan dengan Mr. Merryweather yang akan menemani petualangan kita malam ini."

"Kita berpasangan lagi untuk penyelidikan ini ya, Dokter," kata Jones dengan gaya yang resmi. "Teman kita ini sukanya mengejar-ngejar sesuatu. Yang dia perlukan sebenarnya adalah seekor anjing pemburu."

"Saya harap yang kita kejar ini nanti ternyata bukanlah seekor angsa liar belaka," gerutu Mr. Merryweather dengan muram.

"Sebaiknya kita percaya saja pada Mr. Holmes, Sir," kata agen polisi itu dengan angkuh. "Dia punya cara-cara yang khas yang, maaf, saya anggap agak terlalu teoritis dan tak masuk akal. Tapi bagaimanapun dia itu punya bakat

sebagai detektif. Mungkin perlu saya katakan bahwa kesimpulan-kesimpulannya memang pernah sekali atau dua kali lebih tepat dibanding kepolisian, misalnya dalam kasus pembunuhan Sholto dan kasus harta Agra."

"Oh, kalau demikian, Mr. Jones, baiklah!" kata orang asing itu dengan hormat. "Tapi bagaimanapun, saya telah kehilangan kesempatan main *bridge*. Baru sekali ini dalam tiga puluh tujuh tahun usia saya, saya tak main *bridge* pada hari Sabtu malam."

"Saya rasa Anda akan punya kesempatan nanti," kata Sherlock Holmes, "untuk main dengan taruhan yang lebih tinggi dari yang pernah Anda lakukan, dan saya jamin permainan kita nanti akan jauh lebih mengasyikkan. Untuk Anda, Mr. Merryweather, taruhannya akan berjumlah sekitar tiga puluh ribu *pound*; dan untuk Anda, Jones, akan berupa orang yang sudah lama Anda incar untuk ditangkap."

"John Clay, pembunuh, pencuri, perampok, dan pemalsu," sambung Jones. "Dia masih muda, Mr. Merryweather, tapi dia sangat ahli dalam bidangnya dan saya akan lebih suka menangkapnya dibanding menangkap penjahat-penjahat lainnya di London. Hebat sekali si John Clay ini. Kakeknya seorang Royal Duke, dan dia sendiri pernah belajar di Eton dan Oxford. Baik otak maupun tangannya sangat lihai, dan walaupun kita melihat jejaknya di tiap sudut kota, kita tak pernah tahu di mana kita bisa menangkapnya. Dia bisa saja membongkar lemari besi di Skotlandia minggu ini, dan mengumpulkan dana untuk membangun rumah yatim piatu di Cornwall minggu berikutnya. Saya sudah mengikuti jejaknya selama bertahun-tahun, dan belum berhasil menemukannya."

"Saya harap saya akan bisa mempertemukannya dengan kalian malam ini," sahut temanku. "Saya juga sudah sempat berurusan dengannya satu atau dua kali, dan saya setuju kalau Anda katakan bahwa dia sangat ahli dalam bidangnya. Tapi, ini sudah jam sepuluh lewat, sebaiknya kita berangkat saja. Silakan Anda berdua naik kereta yang di depan, Watson dan saya akan menyusul di belakang Anda."

Sherlock Holmes lebih banyak diam selama perjalanan yang panjang itu. Dia menyandarkan tubuhnya sambil menyenandungkan lagu-lagu yang didengarnya tadi siang. Kami melaju melewati jalanan yang diterangi lampu pada kedua sisinya. Lama sekali kurasakan perjalanan ini sebelum akhirnya tiba di Farringdon Street.

"Kita hampir sampai," kata temanku. "Si Merryweather ini seorang direktur bank dan secara pribadi tertarik pada masalah yang sedang kita tangani. Lalu, kupikir sebaiknya mengajak Jones juga. Dia orangnya cukup baik, walaupun luar biasa dungu. Ada satu kelebihannya. Dia itu sangat pemberani, dan kalau sudah mencium jejak seorang penjahat dia akan ngo-

tot terus sampai berhasil menangkapnya. Nah, kita sudah sampai. Mereka sudah menunggu kita."

Kami telah tiba di jalan besar yang ramai yang telah kami lewati tadi pagi. Setelah membayar ongkos kereta, kami lalu diantar oleh Mr. Merryweather melewati sebuah lorong sempit yang menurun. Dia membuka sebuah pintu samping, lalu kami semua mengikutinya masuk. Di dalamnya ada sebuah koridor. Pada ujungnya terdapat pintu besi yang sangat besar. Setelah melewati pintu ini, kami menuruni tangga batu yang melingkar, dan sampailah kami pada sebuah pintu besi lagi. Mr. Merryweather berhenti untuk menyalakan lentera, kemudian kami pun digiringnya melewati lorong yang gelap dan berbau lumpur. Setelah membuka pintu ketiga, kami mendapatkan diri kami berada di sebuah gudang besar yang penuh dengan peti kayu yang besar-besar.

"Tempat perlindungan yang hebat, tak dapat ditembus dari atas," komentar Holmes ketika dia mengangkat lentera dan memperhatikan sekelilingnya.

"Dari bawah juga tak bisa," kata Mr. Merryweather sambil memukul-mukulkan tongkatnya ke garis-garis lantai. "Wah, kok menggema!" teriaknya sambil mengangkat muka dengan heran.

"Harap jangan berisik," kata Holmes dengan marah. "Anda telah membahayakan keberhasilan penyelidikan ini. Enaknya begini saja. Silakan Anda duduk di salah satu peti kayu itu, dan jangan ikut campur!"

Mr. Merryweather menurut saja, walau dia sangat tersinggung. Dia lalu bertengger pada salah satu peti kayu itu. Holmes berjongkok di lantai, dan dengan menggunakan lentera dan kaca pembesarnya dia mulai mengamati celah-celah lantai dengan teliti. Beberapa detik kemudian dia berdiri lagi, dan menyimpan lensanya kembali ke dalam sakunya.

"Kita harus menunggu paling sedikit selama satu jam," katanya, "karena mereka baru akan mulai beroperasi kalau pemilik pegadaian itu sudah benar-benar nyenyak tidurnya. Lalu mereka akan bergerak dengan sangat cepat, karena kalau tidak, mereka akan kehilangan waktu untuk meloloskan diri. Saat ini, Dokter, kita berada di gudang bawah tanah milik sebuah bank terkemuka di London. Mr. Merryweather adalah kepala direksinya, dan dia pasti akan menjelaskan padamu mengapa penjahat-penjahat yang nekat sangat menaruh minat pada gudang ini' saat ini."

"Sebabnya ialah emas Prancis kami," bisik direktur bank itu. "Kami sudah menerima beberapa peringatan bahwa mungkin saja emas Prancis kami itu akan dirampok."

"Emas Prancis?"

"Ya. Beberapa bulan yang lalu kami berhasil menambah sumber pendapatan kami, lalu kami meminjam uang sebanyak tiga puluh ribu *napoleon* dari *Bank of France*. Tapi, banyak orang yang tahu bahwa kami belum sempat membongkar

uang emas itu, dan semuanya itu tersimpan di gudang bawah tanah ini. Peti yang saya duduki ini berisi dua ribu *napoleon* yang dikemas di antara tumpukan-tumpukan kertas timah. Persediaan emas murni saat ini jadinya amat banyak, jauh lebih banyak dari yang biasanya pernah disimpan di kantor cabang. Itulah sebabnya para direksi sangat kuatir akan keamanannya."

"Kekuatiran mereka cukup beralasan," kata Holmes. "Dan sekarang sudah waktunya bagi kita untuk mengatur rencana. Saya rasa dalam satu jam ini banyak hal bisa terjadi. Sementara itu, Mr. Merryweather, kita harus menaruh penyekat di depan lentera."

"Jadi kita akan menunggu dalam kegelapan?"

"Maaf, kelihatannya harus demikian. Saya membawa kartu, dan saya pikir karena kita rekan sekerja, Anda bisa main *bridge*. Tapi saya melihat bahwa persiapan musuh kita sedemikian rapinya, sehingga akan terlalu riskan kalau kita menyalakan lampu. Yuk, kita memilih posisi kita masing-masing. Yang kita tunggu ini penjahat-penjahat yang nekat, dan walaupun posisi kita lebih menguntungkan, mereka bisa saja melukai kita. Jadi kita harus berhati-hati. Saya akan berdiri di balik peti kayu ini, dan kalian silakan bersembunyi di balik peti-peti sana itu. Nanti kalau saya memberi tanda dengan menyalakan lampu sekejap, kalian harus segera mengepung. Kalau mereka menembak, Watson, langsung balas saja. Tak perlu ragu-ragu."

Aku menaruh pistolku dalam keadaan terkokang di atas peti kayu tempatku bersembunyi. Holmes menarik penyekat di depan lenteranya, dan begitulah kami pun menunggu dalam kegelapan—kegelapan total yang tak pernah kualami sebelumnya. Bau logam panas menunjukkan bahwa lenteranya masih menyala di balik penyekat itu, dan kami menunggu sampai lentera itu berkedip sewaktu-waktu. Bagiku, yang sedang berkonsentrasi penuh, penantian ini benar-benar amat menekan perasaan. Ditambah pula dengan udara dalam gudang itu yang dingin dan pengap.

"Mereka hanya bisa keluar melalui rumah di belakang ini, yaitu rumah di Saxe-Coburg Square," bisik Holmes. "Saya harap Anda telah melakukan apa yang saya suruh, Jones?"

"Sudah saya siapkan seorang inspektur polisi dan dua petugas di pintu depan."

"Jadi, kita sudah menjaga semua lubang. Nah, sebaiknya kita sekarang diam saja dan menunggu."

Wah, betapa lambatnya waktu berlalu! Ketika kami mengecek catatan-catatan kami kemudian, ternyata kami menunggu dalam kegelapan itu cuma selama satu seperempat jam. Tapi waktu itu rasanya sepanjang malam. Kakiku capek dan kaku semua, karena aku tak berani berganti posisi. Tapi, saraf-sarafku tegang dan waspada, dan pendengaranku menjadi amat peka. Aku

bisa mendengar napas teman-temanku, bahkan bisa membedakan napas Jones gendut yang berat dengan napas direktur bank yang ringan. Kalau aku melongok dari tempat persembunyianku tampak olehku lantai gudang itu. Tiba-tiba mataku menangkap adanya kilatan cahaya.

Mula-mula cuma berupa seberkas cahaya dari arah lantai batu itu. Kemudian berkas cahaya itu menjadi semakin panjang hingga membentuk sebuah garis berwarna kuning. Lalu, tanpa ada suara atau tanda apa-apa, tampak bayangan sebuah tangan yang putih, mirip tangan wanita, yang meraba-raba di tengah-tengah berkas cahaya itu. Selama satu menit atau lebih, tangan itu nongol dari lantai gudang itu. Lalu tiba-tiba tangan itu ditarik kembali, dan kembali hanya kegelapan yang mengitariku. Cuma berkas cahaya tadi yang menandai celah yang terbuka itu.

Menghilangnya tangan yang kulihat tadi ternyata hanya untuk sementara. Dengan suara keras, salah satu batu putih tergeser ke samping dan tampaklah sebuah bayangan persegi dari sinar lentera. Kemudian dari lubang itu mengintiplah sebuah wajah yang mulus dan kekanak-kanakan. Dia mengamati sekeliling dengan saksama, lalu dengan kedua tangan berpegangan pada pinggiran lubang itu, dia mengangkat tubuhnya masuk ke gudang. Kemudian dia memanggil komplotannya yang juga bertubuh kecil seperti dirinya, berwajah pucat, tapi rambutnya berwarna merah mencolok.

"Semuanya aman," bisiknya. "Mana kapak dan tasnya? Hebat, kau orang Skotlandia! Ayo, Archie, ayo, ayunkan kapak itu!"

Pada saat itulah Sherlock Holmes melompat keluar dari tempat persembunyiannya dan menangkap kerah kemeja penjahat itu. Penjahat satunya lagi masuk kembali ke lubang dari mana mereka muncul tadi. Kudengar bunyi kain robek. Rupanya Jones berhasil menangkap bagian belakang jasnya. Terlihat lampu pistol menyala, tapi tongkat Holmes telah lebih dulu memukul pergelangan tangan penjahat itu. Pistol itu terlempar ke lantai.

"Percuma, John Clay," kata Holmes dengan lembut, "kau tak mungkin bisa lari."

"Oh, begitu," jawab si penjahat dengan amat tenang. "Kurasa temanku baik-baik saja, walaupun kau bisa menangkap bagian belakang jasnya."

"Ada tiga polisi yang siap menangkapnya di pintu depan," kata Holmes.

"Oh, ya? Rupanya kau telah mengaturnya dengan rapi. Aku memuji kehebatanmu."

"Aku pun pantas memuji kehebatanmu," jawab Holmes. "Ide rambut merahmu benar-benar sesuatu yang baru dan efektif."

"Kau akan bergabung dengan tuanmu sebentar lagi," kata Jones. "Dia tadi menyusup dengan cepat sekali. Tunggu sebentar sementara aku menyiapkan kereta untuk mengangkut kalian."

"Jangan sampai tanganmu yang najis menyentuhku," kata tawanan kami itu ketika tangannya diborgol. "Kau mungkin tak sadar bahwa aku masih keturunan bangsawan. Jadi kalau bicara padaku hendaknya memakai 'Sir' dan 'silakan'."

"Baik," kata Jones sambil melotot dan tertawa cekikikan. "Yah, silakan, Sir, berjalan ke atas dan naik kereta yang akan membawa Yang Mulia menuju kantor polisi."

"Begitu lebih baik," kata John Clay dengan santai. Dia membungkukkan badan kepada kami bertiga dan dengan tenang berjalan keluar didampingi Detektif Jones.

"Wah, Mr. Holmes," kata Mr. Merryweather ketika kami mengikuti di belakang mereka keluar dari gudang bawah tanah itu. "Saya tak tahu bagaimana bank ini harus berterima kasih atau membalas budi kepada Anda. Anda telah mencium dan menggagalkan percobaan perampokan ini dengan cara yang sangat jitu. Baru kali ini saya melihat penjahat yang begitu lihai."

"Saya telah sekali atau dua kali berurusan dengan Mr. John Clay," kata Holmes. "Nah, ada sedikit biaya yang saya keluarkan untuk urusan ini, moga-moga bank mau menggantinya. Tapi saya tak minta apa-apa lagi. Saya sudah merasa diberi balas budi dengan mengalami pengalaman yang unik ini dan dengan mendengarkan kisah tentang Perkumpulan Orang Berambut Merah."

"Begini, Watson," dia menjelaskan keesokan harinya saat kami sedang minum segelas wiski dicampur soda di Baker Street, "sejak awal aku sudah tahu bahwa tujuan satu-satunya dari iklan perkumpulan yang fantastis dan tawaran pekerjaan menyalin ensiklopedi itu hanyalah upaya agar pemilik pegadaian itu meninggalkan rumahnya selama beberapa jam setiap hari. Memang caranya agak aneh, tapi itulah satu-satunya jalan bagi mereka. Pasti idenya berasal dari si Clay yang lihai itu, dan diilhami oleh warna rambut temannya. Upah empat *pound* seminggu hanyalah umpan yang tak seberapa nilainya dibandingkan dengan buruan mereka yang nilainya ribuan *pound*. Mereka memasang iklan, menyewa sebuah kantor untuk sementara, dan si Clay lalu membujuk pemilik rumah pegadaian itu untuk melamar pekerjaan itu. Dengan demikian mereka aman beroperasi sepanjang pagi sementara pemilik rumah itu pergi bekerja. Sejak aku mendengar bahwa asisten itu mau digaji rendah, aku sudah menduga bahwa dia pasti punya tujuan lain."

"Tapi, bagaimana kau bisa menduga tujuan apa yang diarahnya?"

"Kalau saja di rumah itu ada wanita, aku mungkin akan mencurigai adanya rencana intrik kisah cinta. Tapi, ternyata tidak demikian keadaannya. Rumah pegadaian itu cuma usaha kecil, sehingga aku bertanya-tanya untuk apa semua persiapan yang begitu rapi dan memakan banyak biaya itu. Jadi pasti untuk sesuatu di luar rumah itu. Lalu untuk apa, ya? Aku teringat akan ke-

gemaran asisten itu akan potret-memotret dan menghilangnya dia ke gudang bawah tanah. Gudang bawah tanah! Inilah rupanya petunjuk yang selama ini kubutuhkan. Aku lalu mencari informasi tentang asisten yang misterius ini, dan dari situ aku tahu bahwa aku berhadapan dengan penjahat yang paling kejam dan paling nekat di London ini. Asisten itu mempersiapkan sesuatu di gudang bawah tanah itu—sesuatu yang memakan waktu beberapa jam sehari selama berbulan-bulan. Sekali lagi aku bertanya, untuk apa semua itu? Satu-satunya yang masuk akal ialah bahwa dia sedang membuat terowongan yang menghubungkannya ke gedung lain.

"Hanya sejauh itulah dugaanku sampai akhirnya kita sampai di tempat kejadian. Aku memukul-mukulkan tongkatku pada halaman rumah pegadaian itu, dan kau sempat terheran-heran melihat kelakuanku. Saat itu aku sedang memeriksa apakah gudang bawah tanahnya ada di depan atau di belakang. Ternyata bukan di depan. Lalu aku membunyikan bel pintu, dan sebagaimana yang kuharapkan, asisten itulah yang membuka pintu. Kami memang sudah pernah berurusan sebelum ini, tapi belum pernah berhadapan muka. Aku hampir-hampir tak melihat wajahnya sama sekali. Lututnyalah yang ingin kulihat. Kau sendiri berkomentar betapa lusuh dan kotornya lutut celananya. Itu akibat berjam-jam menggali lubang penghubung itu. Hal lain yang perlu diketahui ialah untuk apa mereka membuat terowongan itu? Aku lalu berjalan mengitari daerah itu, dan kulihat bahwa gedung City and Suburban Bank berdempetan persis di belakang rumah pegadaian itu. Waktu itulah aku merasa telah mendapatkan jawaban atas kasus ini. Ketika kau pulang setelah nonton konser, aku menghubungi Scotland Yard, dan juga kepala direksi bank yang bersangkutan, dan selanjutnya kau tahu ceritanya."

"Bagaimana kau tahu bahwa komplotan itu akan beroperasi semalam?" tanyaku.

"Yah, ketika mereka menutup kantor perkumpulan mereka, itu berarti kehadiran Mr. Jabez Wilson tak diperlukan lagi di situ, atau dengan kata lain mereka telah selesai membuat terowongan. Tapi mereka harus bertindak secepatnya jangan sampai polisi menemukan terowongan itu, atau emas yang tersimpan sudah dipindahkan ke tempat lain. Hari yang paling cocok bagi mereka untuk menjalankan rencana itu ialah hari Sabtu, karena ada waktu dua hari bagi mereka untuk melarikan diri. Dari semua alasan inilah aku menduga mereka pasti akan beroperasi malam tadi."

"Pertimbanganmu hebat sekali," teriakku dengan penuh rasa kagum. "Jalinannya cukup panjang, tapi toh tiap bagian sesuai dengan lainnya."

"Hal-hal beginilah yang menolongku mengatasi kebosanan yang membelenggu hidupku," jawabnya sambil menguap. "Aku sebal kalau hidupku biasa-biasa saja."

"Dengan demikian kau menjadi penolong umat manusia," kataku.

Dia mengangkat bahu. "Yah, mungkin keahlianku ini ada manfaatnya," komentarnya. "Manusia itu tak berarti apa-apa, pekerjaannya itulah yang membuat hidupnya berarti, tulis Gustave Flaubert kepada George Sandy."[9]

[9]Keduanya novelis kondang berkebangsaan Prancis

MISTERI DI BOSCOMBE VALLEY

Pada suatu pagi, aku dan istriku sedang menikmati sarapan bersama. Lalu pelayan kami masuk dan menyerahkan sebuah telegram yang ternyata dikirim oleh Sherlock Holmes. Bunyinya demikian:

> *Bisakah kau menemaniku selama beberapa hari? Baru terima telegram dari Inggris Barat sehubungan dengan tragedi Boscombe Valley. Senang sekali kalau kau bersedia. Udara dan pemandangan di sana indah sekali Berangkat dari Paddington dengan kereta api jam 11.15.*

"Bagaimana menurutmu, Sayang?" kata istriku sambil menatapku. "Kau mau pergi?"

"Aku tak tahu apa yang harus kukatakan. Jadwalku sedang penuh sekali."

"Oh, Anstruther bisa menggantikanmu. Akhir-akhir ini kau tampak agak pucat. Kurasa kau perlu sedikit perubahan suasana, dan bukankah kau selalu tertarik pada kasus-kasus yang ditangani Sherlock Holmes?"

"Aku bersyukur atas ketertarikanku itu. Lihatlah imbalan yang kudapatkan dari salah satu kasus itu," jawabku. "Hidupku bisa jadi begini adalah karena itu. Tapi kalau aku mau menemaninya, aku harus berkemas secepatnya, karena aku hanya punya waktu setengah jam."

Aku pernah bertugas di penampungan di Afganistan, dan pengalamanku ini memudahkanku kalau sewaktu-waktu harus segera bepergian. Barang-barang keperluanku sederhana dan tak banyak jumlahnya, sehingga tak sampai setengah jam kemudian aku sudah berada dalam sebuah kereta dengan koper kecilku, menuju ke Stasiun Paddington. Kutemukan Sherlock Holmes sedang mondar-mandir di peron. Tubuhnya yang tinggi dan ceking tampak semakin tinggi dan semakin ceking dalam jas panjang berwarna abu-abu dan topi kain yang dikenakannya.

"Kau baik sekali mau menemaniku, Watson," katanya. "Sungguh lain rasa-

nya kalau didampingi oleh seseorang yang bisa kupercaya. Tenaga bantuan setempat biasanya tak bisa berbuat apa-apa, atau kalaupun bisa, biasanya tindakannya tidak objektif. Tolong tempati dua kursi di sudut itu, sementara aku membeli karcis."

Hanya kami berdua yang mengisi gerbong itu, ditambah dengan setumpuk koran yang dibawa oleh Holmes. Semua koran itu dibolak-balik dan dibacanya, sambil sesekali dia mencatat atau melamun, sampai kami melewati Reading. Lalu tiba-tiba dia meremas-remas semua koran itu sehingga bentuknya menjadi seperti bola besar, dan melemparkannya ke sebuah rak.

"Sudah mendengar tentang kasus itu?" tanyanya.

"Belum sama sekali. Aku tak sempat membaca koran beberapa hari terakhir ini."

"Koran-koran di London tak ada yang memuat beritanya secara lengkap. Tadi itu, aku mencoba mencari-cari rincian kejadiannya dari koran-koran terbitan baru. Dari apa yang kubaca, kelihatannya kasus ini sepele, tapi sangat rumit."

"Kenapa bertentangan begitu?"

"Memang demikianlah adanya. Keunikan biasanya mengandung petunjuk yang gampang diamati. Tapi kejahatan yang biasa dan sepele lebih susah diatasi. Namun dalam kasus ini, mereka telah menuduh anak laki-laki orang yang terbunuh itu sebagai pelakunya."

"Oh, jadi tentang pembunuhan, ya?"

"Yah, diduga begitu. Aku tak akan memercayai apa pun juga sampai aku selesai menyelidikinya secara langsung. Biarlah kuceritakan kejadiannya secara singkat kepadamu, sejauh yang kuketahui.

"Boscombe Valley adalah daerah pedesaan yang tak begitu jauh dari Ross, di negara bagian Herefordshire. Pemilik tanah terbesar di situ ialah seorang bernama Mr. John Turner yang dulu pernah tinggal di Australia. Sesudah menjadi kaya di sana, dia kembali ke negerinya yang kuno ini beberapa tahun yang lalu. Salah satu perkebunannya di Hatherley disewakannya kepada Mr. Charles McCarthy, yang dulu juga pernah tinggal di Australia. Keduanya berkenalan sejak mereka tinggal di negara koloni Inggris itu, jadi wajarlah kalau setelah kembali ke Inggris mereka lalu ingin tinggal berdekatan. Turner jauh lebih kaya, dan McCarthy menjadi petani penyewa tanahnya. Tapi mereka tetap bagaikan teman, dan sering terlihat bersama-sama. McCarthy mempunyai seorang putra berusia delapan belas tahun, dan Turner mempunyai seorang putri yang sebaya usianya. Tapi, baik McCarthy maupun Turner sudah tak beristri lagi. Mereka hidup menyendiri, menghindar dari pergaulan dengan masyarakat Inggris di sekelilingnya. Tapi McCarthy dan putranya

penggemar olahraga, dan sering terlihat menonton pacuan kuda di dekat situ. McCarthy mempunyai dua pelayan—pria dan wanita. Pelayan Turner banyak sekali, paling sedikit enam orang. Hanya itulah yang kutahu tentang kedua keluarga itu. Sekarang rangkaian peristiwa naas itu.

"Pada tanggal 3 Juni—yaitu hari Senin yang lalu—McCarthy meninggalkan rumahnya di Hatherley kira-kira jam tiga siang, dan berjalan menuju Boscombe Pool—danau kecil yang airnya berasal dari sungai yang mengaliri Boscombe Valley. Paginya, dia pergi ke Ross bersama seorang pelayannya, dan dia sempat mengatakan kepada pelayannya bahwa dia harus bergegas, karena dia ada janji untuk bertemu dengan seseorang pada jam tiga siang. Sejak pertemuan itu, dia tak pernah pulang ke rumahnya.

"Jarak dari rumah pertanian Hatherley ke Boscombe Pool adalah setengah kilometer, dan ada dua orang yang melihatnya ketika dia berjalan menuju ke sana. Salah satunya adalah seorang wanita tua, yang namanya tak dicantumkan, dan yang satunya lagi William Crowder, penjaga hutan yang digaji oleh Mr. Turner. Kedua saksi ini menyatakan bahwa Mr. McCarthy berjalan sendirian waktu itu. Penjaga hutan menambahkan bahwa beberapa menit kemudian dia melihat Mr. James McCarthy menyusul melewati jalan itu juga, dengan membawa pistol di tangannya. Dia yakin bahwa sang anak pasti melihat ayahnya di depan sana waktu itu, dan sang anak sengaja menyusulnya. Dia tak memikirkan hal itu lagi sampai dia mendengar tentang musibah itu pada malam harinya.

"Ayah dan anak itu terlihat lagi oleh orang lain beberapa saat kemudian. Boscombe Pool dikelilingi hutan lebat, hanya sekeliling tepiannya saja yang ditumbuhi rumput dan alang-alang. Seorang gadis berusia empat belas tahun bernama Patience Moran, putri pengelola penginapan Boscombe Valley Estate, saat itu sedang bermain-main di hutan sambil memetik bunga.

Dia mengatakan bahwa ketika dia sedang berada di situ, dia melihat Mr. McCarthy dan anaknya sedang bertengkar hebat di dekat danau. Dia mendengar Mr. McCarthy tua mengumpat-umpat anaknya, sehingga pemuda itu mengangkat tangannya seolah-olah hendak memukul ayahnya. Gadis itu begitu ketakutan melihat pertengkaran mereka, sehingga dia lalu berlari pulang dan menceritakan hal itu kepada ibunya. Dia juga menyatakan kecemasannya jangan-jangan pertengkaran ayah dan anak itu malah menjurus ke perkelahian. Belum selesai si gadis bercerita, tiba-tiba pemuda McCarthy muncul di penginapan itu. Dia berlari kencang sambil berteriak minta pertolongan kepada pengelola penginapan karena ayahnya ditemukannya mati di di hutan. Dia begitu terburu-buru, sehingga pistol dan topinya ketinggalan, lengan kemeja dan tangan kanannya berlumuran darah segar. Pengelola penginapan lalu berlari keluar bersama pemuda itu, dan mereka menemukan ayah sang pemuda

sudah jadi mayat, tergeletak di rerumputan di samping danau. Kepalanya bekas dipukul berkali-kali oleh alat pemukul yang berat dan tumpul. Luka-lukanya memang tampak seperti bekas hantaman popor senapan anaknya, yang tergeletak tak jauh dari mayat itu. Karena itulah, pemuda itu segera ditangkap, dan setelah menjalani pemeriksaan esok harinya, dia dikenakan tuduhan pembunuhan yang telah direncanakan. Pada hari Rabu dia diadili di Ross, dan kasusnya kini diajukan ke Pengadilan Assizes. Begitulah rangkaian peristiwa dari kasus itu sebagaimana yang aku dapatkan dari petugas penyidik dan juga dari kepolisian."

"Wah, celaka benar pemuda itu," komentarku. "Bukti-bukti itu secara tak langsung telah menunjukkan pelaku pembunuhan kali ini."

"Bukti yang didapat secara tak langsung bisa saja keliru," jawab Holmes-dengan serius. "Tampaknya memang langsung menunjuk ke satu arah, tapi kalau kauamati dari sudut pandang yang berbeda, bukti itu bisa menunjuk ke arah yang berlawanan. Tapi, memang kuakui bahwa kasus ini sangat memberatkan pemuda itu, dan mungkin saja memang dialah pelakunya. Namun, ada beberapa orang, salah satunya putri pemilik tanah yang bertetangga dengannya, yaitu Miss Turner, yang merasa yakin bahwa bukan pemuda itu yang telah membunuh ayahnya. Mereka ini lalu meminta jasa Lestrade, yang dulu pernah kuperkenalkan kepadamu ketika kita menangani kasus *Study in Scarlet*, untuk mengurus kasus ini. Lestrade yang merasa agak bingung, lalu melimpahkan kasus ini padaku. Itulah sebabnya mengapa ada dua orang pria separo baya yang bepergian dari London menuju ke barat, naik kereta api yang berkecepatan delapan puluh kilometer per jam, padahal mereka sebenarnya bisa enak-enak tinggal di rumah sambil menikmati makan pagi dengan santai."

"Jangan-jangan," kataku, "fakta-faktanya ternyata memang sedemikian jelasnya sehingga hanya sedikit reputasi yang akan kaudapatkan dari kasus ini."

"Justru fakta yang tampaknya sangat jelas itu, biasanya keliru," jawabnya sambil tertawa. "Lagi pula, kita mungkin berkesempatan menemukan fakta-fakta lainnya yang sama sekali tak kelihatan oleh Lestrade. Kau kan tahu kemampuanku. Jadi, bukannya menyombongkan diri kalau kukatakan bahwa aku akan bekerja dengan caraku sendiri yang tak mungkin dimengerti dan dilakukan oleh Lestrade. Ini bisa menguatkan teorinya, tapi bisa juga sebaliknya, yaitu menghancurkannya. Sebagai contoh awal kemampuanku, aku bisa tahu bahwa jendela kamar tidurmu pasti terletak di sebelah kanan. Coba bayangkan, bisakah Mr. Lestrade tahu hal seperti itu?"

"Bagaimana mungkin...!"

"Sobatku, aku mengenalmu dengan baik. Aku tahu kerapian militer masih melekat pada dirimu. Tiap pagi kau bercukur, dan pada musim panas begini,

sinar matahari menerpa sebagian wajahmu pada waktu kau bercukur. Ternyata cukuranmu di sebelah kiri agak ke belakang kurang bersih, malah bagian ujung rahangnya terlewatkan sama sekali. Maka jelaslah bahwa bagian kiri wajahmu ini tak mendapat sinar sebanyak bagian wajah sebelah kanan. Kalau penerangannya cukup untuk semua bagian, aku yakin kau takkan membiarkan ada sebagian wajahmu yang sampai terlewatkan dicukur begitu. Nah, ini hanya contoh pengamatan dan kesimpulan yang sepele. Begitulah caraku bekerja, dan siapa tahu ada manfaatnya untuk penyelidikan yang akan kita tangani ini. Ada satu atau dua hal kecil dari hasil pemeriksaan yang perlu kita pertimbangkan."

"Apakah itu?"

"Tampaknya, pemuda itu tidak langsung ditangkap sesudah peristiwa itu terjadi, tapi dia ditangkap setelah berada kembali di rumahnya di Hatherley Farm. Waktu inspektur polisi mengatakan bahwa dia akan ditahan, pemuda itu memberi komentar bahwa dia tidak terkejut mendengarnya karena hal itu memang merupakan ganjaran baginya. Komentar tersebut tentu saja makin menguatkan kecurigaan hakim penyidik."

"Itu merupakan pengakuan, kan?"

"Tidak, karena setelah itu dia langsung menyatakan bahwa dirinya tak bersalah."

"Yah, setidaknya komentar tersebut mencurigakan, mengingat bukti-bukti yang begitu memberatkannya."

"Sebaliknya," kata Holmes, "itu merupakan satu-satunya cahaya dalam kegelapan. Sebodoh-bodohnya dia, dia pasti menyadari bahwa semua bukti menunjuk kepadanya. Kalau saja dia tampak terkejut waktu mau ditangkap, atau pura-pura marah, bagiku itu malah mencurigakan, karena reaksinya itu tak wajar dalam keadaan begini. Tapi bagi seorang penjahat kawakan reaksi itulah strategi terbaiknya. Ketenangannya menghadapi kasus ini menunjukkan bahwa dia memang tak bersalah, atau bahwa dia orang yang pandai menguasai diri dan tegar. Komentarnya tentang ganjaran bagi dirinya cukup wajar saja sebagai ungkapan kepedihan seorang anak terhadap nasib malang yang menimpa ayahnya. Bukankah dia baru saja bertengkar hebat dengan ayahnya, bahkan menurut gadis kecil itu dia telah mengangkat tangannya seolah-olah mau memukul ayahnya? Pernyataan rasa bersalah dan kesedihan hati seperti itu sehat-sehat saja, dan tidak berarti dialah yang bersalah."

Aku menggeleng. "Banyak orang yang telah dihukum gantung, bahkan atas dasar bukti yang tak sekuat itu."

"Memang. Dan jangan lupa, banyak orang yang mati digantung itu ternyata tak bersalah."

"Kalau menurut pemuda itu, bagaimana kejadiannya?"

”Sayangnya, tak terlalu menggembirakan orang-orang yang mendukungnya, walaupun ada satu atau dua hal yang bisa diselidiki. Silakan baca sendiri saja!”

Diambilnya koran lokal *Herefordshire* dari bundel yang dibawanya, dan setelah diserahkannya kepadaku, dia menunjukkan laporan sang pemuda sebagaimana dikutip di koran itu. Aku duduk di sudut kereta dan mulai membacanya dengan teliti. Artikel itu berbunyi demikian:

Mr. James McCarthy, putra tunggal korban, diperiksa dan memberikan penjelasannya demikian: ”Saya pergi ke Bristol selama tiga hari, dan saya pulang pada hari Senin pagi yang lalu, yaitu tanggal 3. Waktu sampai di rumah, tak saya jumpai Ayah. Saya diberitahu oleh pelayan wanita bahwa Ayah pergi ke Ross bersama John Cobb, tukang kuda. Tak lama kemudian, saya mendengar bunyi keretanya di halaman dan dari jendela saya melihatnya turun dari kereta, lalu berjalan dengan cepat ke luar halaman, tapi saya tak tahu mau ke mana dia. Saya lalu mengambil pistol, dan berjalan menuju Boscombe Pool untuk menengok kandang kelinci di seberang danau. Dalam perjalanan saya berjumpa dengan William Crowder, si penjaga hutan, sebagaimana diutarakan dalam kesaksian yang bersangkutan, tapi pernyataannya bahwa menurutnya saya sedang menyusul Ayah itu tak benar. Saya tak tahu bahwa dia berjalan di depan saya. Ketika kira-kira seratus meter dari danau, saya mendengar teriakan ’Cooee!’ yang biasanya merupakan kode panggilan antara saya dan Ayah. Maka saya lalu mempercepat langkah, dan saya temukan dia sedang berdiri di dekat danau. Dia malah terkejut ketika melihat kehadiran saya, dan dengan agak kasar dia bertanya sedang apa saya di situ. Kami lalu terlibat dalam pembicaraan yang menjurus ke pertengkaran mulut, bahkan hampir saja kami berkelahi karena Ayah sangat pemberang. Ketika saya menyadari bahwa emosinya sudah menjadi tak terkendali, saya pun meninggalkannya, dan berjalan pulang ke Hatherley Farm. Belum seratus lima puluh meter saya melangkah, terdengar teriakan yang mengerikan dari arah belakang saya. Saya pun langsung berlari menghampiri arah suara itu. Saya menemukan Ayah sedang sekarat di tanah, kepalanya terluka parah. Saya menjatuhkan pistol saya, memeluknya, tapi dia benar-benar sudah tak tertolong lagi. Saya berlutut di sampingnya seperti itu selama beberapa menit, lalu saya berlari mencari pertolongan ke pengelola penginapan milik Mr. Turner, karena tempat itulah yang terdekat. Saat menemukan Ayah yang terluka parah itu, tak terlihat ada orang lain di situ, jadi saya pun heran siapa yang telah memukulnya. Ayah saya memang tak punya banyak teman karena sikapnya yang dingin dan tak bersahabat, tapi setahu saya, dia juga tak punya musuh. Hanya itulah yang saya ketahui.”

Penyidik : Apakah ayah Anda sempat mengatakan sesuatu kepada Anda sebelum dia mati?

Saksi : Dia membisikkan beberapa kata, tapi yang saya bisa dengar hanyalah semacam *a rat*.

Penyidik : Menurut Anda, apa yang dimaksudkannya?

Saksi : Saya tak tahu. Menurut saya, dia sedang mengigau karena luka-lukanya itu.

Penyidik : Tentang apakah Anda dan ayah Anda bertengkar waktu itu?

Saksi : Saya tak bersedia mengatakannya.

Penyidik : Saya rasa saya harus memaksa Anda untuk mengatakannya.

Saksi : Saya tak bisa. Yang pasti, pertengkaran itu tak ada hubungannya dengan musibah yang terjadi sesudah itu.

Penyidik : Biarlah pengadilan yang akan memutuskan. Saya tak perlu mengingatkan Anda bahwa penolakan Anda untuk menceritakan tentang pertengkaran itu bisa memojokkan Anda pada proses pengadilan nanti.

Saksi : Saya tetap menolak mengutarakan hal itu.

Penyidik : Teriakan "Cooee" itu biasanya dipakai di antara Anda dan ayah Anda?

Saksi : Ya.

Penyidik : Jadi untuk apa dia meneriakkan itu kalau dia tak melihat Anda, dan bahkan dia belum tahu kalau Anda sudah kembali dari Bristol?

Saksi (kebingungan) : Saya tidak tahu.

Anggota Juri : Tidakkah Anda menemukan sesuatu yang mencurigakan ketika Anda berlari ke arah ayah Anda yang terluka parah itu?

Saksi : Secara pasti, tidak ada.

Penyidik : Apa maksud Anda?

Saksi : Saya sangat bingung dan ketakutan waktu saya berlari mendekati suara jeritan itu, sehingga pikiran saya hanya tertuju pada keselamatan ayah saya. Tapi, rasanya saya melihat sesuatu tergeletak di tanah di sebelah kiri saya. Tampaknya semacam jaket atau kain wol berwarna abu-abu, begitulah. Ketika kemudian saya berdiri, saya mencoba mencari benda itu, tapi sudah tidak ada lagi.

Penyidik	:	Maksud Anda, benda itu sudah tak ada di tempatnya sebelum Anda pergi mencari pertolongan?
Saksi	:	Ya, sudah tak ada lagi di situ.
Penyidik	:	Apakah Anda tak bisa mengatakan dengan pasti benda apakah itu?
Saksi	:	Tidak, saya hanya merasa bahwa ada sesuatu di situ.
Penyidik	:	Seberapa jauhkah jarak benda itu dari tempat ayah Anda tergeletak?
Saksi	:	Sekitar dua belas meter.
Penyidik	:	Dan dari arah hutan?
Saksi	:	Kira-kira sejauh itu juga.
Penyidik	:	Jadi, seandainya ada orang yang mengambil benda itu, berarti pada saat itu Anda masih ada di situ, hanya dengan jarak dua belas meter dari benda itu?
Saksi	:	Ya, tapi saya membelakanginya.

Berakhirlah pemeriksaan itu sampai di sini.

"Memang komentar petugas penyidik di akhir pemeriksaan agak menyudutkan pemuda McCarthy," kataku. "Ditekankannya ketidakcocokan kode 'Cooee' tersebut dengan pengakuan sang pemuda bahwa ayahnya belum melihat dia. Lalu penolakannya untuk menceritakan isi pertengkarannya dengan ayahnya, dan kisahnya yang aneh mengenai kata-kata yang diucapkan oleh ayahnya sebelum meninggal. Semua ini, sebagaimana dikatakan oleh petugas penyidik, sangat memberatkan si anak."

Holmes tertawa perlahan kepada dirinya sendiri dan membaringkan tubuhnya di tempat duduk yang ada bantalnya. "Baik kau maupun petugas penyidik itu sama payahnya," katanya. "Menurutku, kedua hal tadi malah meringankan sang pemuda. Apa kaukira dia begitu tololnya hingga tak mampu mengarang cerita pertengkaran yang akan menarik simpati para juri? Atau begitu cerdiknya hingga dapat mengadaada soal kain wol yang tiba-tiba menghilang atau tentang ucapan terakhir ayahnya yang ada hubungannya dengan *a rat*—tikus—itu? Ternyata tidak, kok. Aku akan menyelidiki kasus ini dari sudut pandang bahwa apa yang dikatakan pemuda itu benar adanya, dan kita akan lihat apa yang kita dapatkan nanti. Sekarang, bacalah buku karangan Petrarch ini, dan jangan menyebut-nyebut tentang kasus ini lagi sampai kita tiba di tempat kejadian. Kita akan berhenti untuk makan siang di Swindon, dan tampaknya kita akan sampai di sana dua puluh menit lagi."

Setelah melewati daerah Stroud Valley dan Severn yang indah, kami akhirnya tiba di kota kecil bernama Ross pada hampir jam empat sore. Seorang pria kurus yang mukanya licik seperti musang telah menunggu kami di pe-

ron. Walaupun dia mengenakan jaket luar cokelat muda dan sepatu kulit yang sesuai dengan suasana pedesaan, aku langsung mengenalinya. Dialah Lestrade dari Scotland Yard. Kami diantarnya ke Penginapan Hereford Arms. Kami telah dipesankan kamar di situ.

"Saya sudah minta agar disiapkan kereta untuk kalian," kata Lestrade begitu kami duduk untuk minum teh. "Saya tahu Anda sigap sekali, dan Anda pasti tak sabar lagi untuk segera pergi ke tempat kejadian."

"Anda baik sekali," kata Holmes. "Tapi itu tergantung cuaca."

Lestrade tampak heran. "Saya tak mengerti maksud Anda," katanya.

"Berapakah suhu udara saat ini? Dua puluh sembilan derajat, ya. Tidak ada angin bertiup, dan tidak mendung. Saya bawa satu pak rokok, masih utuh. Malam ini kami sebaiknya santai dulu saja di sofa empuk itu sambil merokok. Tak biasanya penginapan di desa memasang sofa seempuk ini. Saya rasa, saya tak memerlukan kereta malam ini."

Lestrade tertawa seakan-akan maklum. "Anda pasti telah berhasil menarik kesimpulan dari berita-berita di koran," katanya. "Kasus ini memang jelas sekali. Penyelidikan lebih lanjut justru hanya akan memperkuat kesimpulan yang sudah ada. Tapi, bagaimanapun, kita tak bisa menolak permintaan seorang gadis yang menawan hati, bukan? Dia telah mendengar tentang Anda, dan ingin minta pendapat Anda, walaupun saya sudah berulang kali mengatakan kepadanya bahwa Anda pun takkan bisa berbuat lebih banyak dari yang sudah saya lakukan. Nah, itu dia!"

Belum selesai Lestrade berkata-kata, seorang gadis berlari memasuki ruangan di mana kami berada. Dibanding dengan gadis-gadis cantik yang pernah kutemui, gadis ini lebih cantik lagi. Matanya yang biru legam bersinar-sinar, bibirnya terbuka, pipinya agak memerah. Sikapnya menggebu-gebu dan dia kelihatan amat cemas.

"Oh, Mr. Sherlock Holmes!" serunya sambil memandang kami secara bergantian, dan akhirnya, dengan naluri kewanitaannya, dia mendekat ke arah temanku. "Saya senang sekali Anda telah datang. Saya sengaja datang kemari untuk menemui Anda. Saya tahu James tidak melakukan pembunuhan itu. Saya tahu itu, dan saya harap Anda bisa segera bertindak untuk membuktikannya. Anda tak perlu sangsi sedikit pun tentang hal ini. Kami sudah saling mengenal sejak kecil, dan saya tahu persis kekurangan-kekurangannya. Tapi dia itu sangat lembut hatinya, bahkan melukai lalat saja dia tak tega. Tuduhan yang dibebankan kepadanya sangat tak masuk akal bagi orang yang benar-benar mengenalnya."

"Semoga kami bisa menolongnya, Miss Turner," kata Sherlock Holmes. "Percayakan semuanya pada saya, dan saya akan bertindak semampu saya."

"Tapi, Anda tentunya sudah membaca tentang bukti-bukti yang didapat-

kan, bukan? Sudahkah Anda menarik suatu kesimpulan? Adakah Anda menemukan lubang atau cacat pada bukti-bukti itu? Tidakkah Anda sendiri merasa bahwa dia tidak bersalah?"

"Saya rasa, bisa saja begitu."

"Nah, kan!" teriaknya sambil menoleh dan menatap ke arah Lestrade dengan rsengit. "Anda dengar? Dia memberi harapan pada saya."

Lestrade mengangkat kedua bahunya. "Saya rasa, teman saya ini telah" bertindak amat gegabah dengan kesimpulannya itu," katanya.

"Tapi dia benar. Oh! Saya tahu dialah yang benar. James tak pernah melakukan hal seperti itu. Dan tentang pertengkarannya dengan ayahnya, saya yakin alasan penolakannya untuk menceritakan kepada petugas penyidik itu ialah karena ada sangkut pautnya dengan diri saya."

"Sangkut paut bagaimana?" tanya Holmes.

"Saya tak ingin merahasiakan hal ini lagi. James dan ayahnya berbeda pendapat soal diri saya. Mr. McCarthy sangat mengharapkan agar kami berdua bisa menikah. James dan saya selama ini memang saling mencintai, tapi hanya seperti kakak dan adik. Tentu saja, karena James masih amat muda dan belum tahu banyak tentang kehidupan ini, dan... dan... yah, dia belum berniat untuk menikah. Lalu mereka bertengkar, berkali-kali, dan saya yakin pertengkaran terakhir juga gara-gara soal ini."

"Dan ayah Anda?" tanya Holmes. "Apakah dia setuju dengan hubungan kalian berdua?"

"Tidak, dia juga menentang. Hanya Mr. McCarthy yang setuju!" Pipinya langsung memerah ketika Sherlock Holmes menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu setelah dia mengucapkan hal ini.

"Terima kasih untuk informasi ini," katanya. "Apakah saya bisa menemui ayah Anda kalau saya ke rumah Anda besok pagi?"

"Tampaknya, dokter tak akan mengizinkan Anda."

"Dokter?"

"Ya, apakah Anda belum dengar? Kesehatan ayah saya yang malang sudah memburuk sejak beberapa tahun terakhir ini, dan musibah ini semakin membuatnya sedih. Dia hanya terbaring di tempat tidur saja, dan Dr. Willows mengatakan bahwa keadaannya sangat memprihatinkan, karena sistem sarafnya telah terganggu. Mr. McCarthy adalah satu-satunya teman yang telah dikenalnya sejak mereka tinggal di Victoria."

"Ha! Victoria! Itu penting."

"Ya, waktu itu mereka tinggal di daerah pertambangan."

"Oh, begitu, daerah pertambangan emas yang lalu menjadikan Mr. Turner kaya raya."

"Benar."

"Terima kasih, Miss Turner. Anda sangat banyak membantu saya."

"Kabari saya kalau ada perkembangan baru besok pagi. Anda pasti akan menemui James di tempat tahanannya, kan? Oh, kalau ya, Mr. Holmes, tolong katakan padanya bahwa menurut saya dia tidak bersalah."

"Akan saya sampaikan, Miss Turner."

"Saya harus segera pulang, karena Ayah sedang sakit, dan dia selalu ingin saya temani. Sampai jumpa lagi, dan Tuhan kiranya menolong upaya Anda." Dia meninggalkan ruangan dengan bergegas, persis seperti waktu masuknya tadi, dan kami lalu mendengar gemeretak keretanya menjauh di jalanan.

"Anda keterlaluan, Holmes," kata Lestrade dengan ketus setelah kami terdiam selama beberapa menit. "Untuk apa Anda menjanjikannya harapan kosong seperti itu? Hati saya memang tak terlalu lembut, tapi apa yang Anda lakukan itu kejam sekali, menurut saya."

"Saya rasa, saya sudah mendapatkan peluang untuk membela James McCarthy," kata Holmes. "Apakah Anda punya izin untuk menengoknya di tahanan?"

"Ya, tapi hanya untuk kita berdua."

"Kalau begitu, setelah saya mempertimbangkan lebih lanjut, sebaiknya saya pergi menjenguknya sekarang saja. Masih ada waktu untuk naik kereta api malam ke Hereford, kan?"

"Cukup banyak."

"Kalau begitu, mari kita berangkat. Watson, maaf, kau menunggu di sini, ya? Aku cuma akan pergi selama beberapa jam, kok."

Kuantar mereka sampai di stasiun, lalu aku berjalan-jalan mengelilingi kota kecil itu sebelum kembali ke penginapan. Di kamar penginapan itu, aku berbaring di sofa dan mencoba membaca sebuah novel. Tapi ceritanya tak begitu menarik dibandingkan dengan misteri yang sedang kami selidiki. Perhatianku jadi terpecah-pecah antara cerita novel itu dan kasus yang sedang kuhadapi. Akhirnya novel itu kulempar ke samping dan mulailah pikiranku melayang-layang, dipenuhi oleh peristiwa-peristiwa sepanjang hari tadi. Misalkan saja kisah pemuda yang malang itu benar, lalu apa yang sebenarnya terjadi setelah dia meninggalkan ayahnya karena pertengkaran itu? Bukankah sesaat kemudian dia berbalik mendengar jeritan ayahnya? Pasti sesuatu yang sangat mengerikan dan menakutkan. Kira-kira, apa ya? Tidakkah bekas lukanya akan menunjukkan sesuatu, kalau kuperiksa? Aku membunyikan bel dan minta koran mingguan lokal yang memuat hasil pemeriksaan mayat secara rinci. Menurut ahli bedah, tampaknya bagian belakang tulang ubun-ubun sebelah kirinya dan separo tulang belakang kepalanya telah hancur karena pukulan yang keras dari semacam benda tumpul. Kuraba kepalaku di bagian-bagian yang disebut itu. Jelas, bahwa pukulan semacam itu datangnya

dari arah belakang. Kenyataan ini agak meringankan terdakwa, karena ketika pemuda itu bertengkar dengan ayahnya, mereka tentulah saling berhadapan. Tapi tak banyak menolong juga, karena bisa saja terjadi bahwa ayahnya telah membalikkan badannya sebelum pemuda itu memukulnya. Namun ini toh perlu dilaporkan pada Holmes. Lalu tentang ucapannya yang aneh menjelang ajalnya yang menyebut-nyebut *a rat* itu. Apa maksudnya? Pasti bukan karena mengigau. Seseorang yang sekarat-karena pukulan tiba-tiba, biasanya tidak dalam keadaan mengigau. Tidak! Lebih tepat kalau dikatakan bahwa dia sedang berupaya untuk menjelaskan apa yang telah menimpanya. Tapi, apa maksudnya? Kuperas otakku untuk mencari kemungkinan jawabannya. Lalu, kain berwarna abu-abu yang dilihat oleh pemuda McCarthy. Kalau itu benar, sesuatu milik sang pembunuh pastilah telah terjatuh pada waktu dia melarikan diri, mungkin jaketnya. Dan dia pasti telah memaksakan diri untuk memungutnya kembali pada saat pemuda itu berjongkok membelakanginya di depan ayahnya tak jauh dari situ. Wah, kok serba misterius dan tak masuk akal! Aku bukannya mengesampingkan pendapat Lestrade sama sekali, tapi aku lebih percaya pada naluri Sherlock Holmes. Maka aku pun berharap semoga ada fakta baru yang akan membuktikan bahwa pemuda McCarthy memang tak bersalah.

Malam telah sangat larut ketika Sherlock Holmes kembali. Dia pulang sendirian karena Lestrade menginap di kota.

"Hawanya masih panas sekali," komentarnya sambil mengambil tempat duduk. "Semoga hujan tak akan turun sebelum kita mengamati tempat kejadian itu. Tapi aku tadi memang tak mau pergi, karena badanku letih sekali setelah perjalanan yang panjang. Orang harus berada dalam kondisi prima kalau mau melakukan penyelidikan. Oh ya, aku sudah menemui pemuda McCarthy."

"Apa yang kaudapatkan darinya?"

"Nihil."

"Tak ada petunjuk sedikit pun?"

"Sama sekali tidak. Aku sempat berpikir bahwa dia sebenarnya tahu siapa pelakunya, dan dia mencoba melindunginya. Tapi kini aku yakin bahwa dia memang tak tahu apa-apa, dia sama bingungnya dengan orang-orang lain. Dia bukan pemuda yang amat cerdas, tapi wajahnya tampan, dan kurasa juga baik hati."

"Bodoh sekali dia," komentarku, "kalau dia benar-benar menolak untuk menikah dengan gadis secantik Miss Turner."

"Ah, soal itu ternyata ada latar belakangnya yang agak menyedihkan. Pemuda ini sebenarnya amat mencintai gadis itu. Tapi, kira-kira dua tahun yang lalu, ketika dia masih ingusan, dan ketika dia belum mengenal gadis itu se-

cara mendalam karena sang gadis bersekolah jauh darinya selama lima tahun, si ingusan yang tolol ini jatuh ke pelukan seorang pelayan bar di Bristol, dan menikahinya di kantor catatan sipil! Tak ada seorang pun yang tahu tentang hal ini, jadi bayangkan betapa jengkelnya dia ketika ayahnya marah kepadanya karena dia tidak mau menikahi Miss Turner—sesuatu yang sebenarnya sangat didambakannya tapi yang dia tahu persis tak mungkin dilakukannya. Kejengkelan yang memuncak inilah yang membuatnya hampir memukul ayahnya pada percakapan mereka yang terakhir, karena orang;tua itu memaksanya untuk melamar Miss Turner. Sebaliknya, karena dia belum mampu membiayai hidupnya sendiri, dia tak berani berterus terang soal pernikahannya kepada ayahnya, karena dia pasti akan diusir dari rumah. Kepergiannya ke Bristol selama tiga hari itu adalah untuk menemui istrinya, dan ayahnya tak tahu ke mana dia pergi. Ingat itu. Ini penting. Tapi musibah ini ada sisi baiknya juga. Ketika istrinya membaca tentang musibah yang melibatkan suaminya, bahkan dengan kemungkinan hukuman gantung, dia lalu memutuskan hubungan dengan suaminya. Wanita itu menulis surat kepadanya dan mengatakan bahwa sebenarnya dia sudah mempunyai suami di Bermuda Dockyard, sehingga dengan demikian tak ada hubungan lagi dengannya. Kurasa berita itu sangat melegakan pemuda McCarthy dari beban yang selama ini dipikulnya."

"Kalau bukan dia pelakunya, lalu siapa?"

"Ah! Siapa? Coba perhatikan dua hal ini. Pertama, korban waktu itu ada janji bertemu dengan seseorang di dekat danau, dan orang itu pastilah bukan anaknya, karena dia sedang tak berada di rumah, dan sang ayah tak tahu kapan dia akan kembali. Kedua, korban meneriakkan 'Cooee!' sebelum dia tahu bahwa anaknya telah kembali. Hal-hal itu sangat penting dan sangat memengaruhi kasus ini. Sebaiknya kita sekarang membicarakan tentang George Meredith saja, dan kita tinggalkan urusan kecil itu sampai besok pagi."

Hujan memang tidak turun semalaman sebagaimana diramalkan oleh Holmes. Keesokan harinya, cuaca sangat cerah dan tak ada awan menggantung di langit. Pada jam sembilan Lestrade menjemput kami dengan sebuah kereta, dan kami lalu berangkat ke Hatherley Farm dan Boscombe Pool.

"Ada berita penting pagi tadi," kata Lestrade. "Dikatakan bahwa keadaan Mr. Turner sangat parah, dan dia mungkin takkan bertahan lama."

"Sudah tuakah dia?" tanya Holmes.

"Sekitar enam puluhan. Tapi waktu hidup di luar negeri dia telah memeras tenaganya sedemikian rupa, sehingga kini kesehatannya terus memburuk. Musibah ini telah sangat memukulnya. Dia berteman akrab dengan McCarthy, dan sangat dermawan kepada temannya itu. Dia menyewakan Hatherley Farm kepadanya dengan gratis."

"Begitukah?! Menarik sekali," kata Holmes.

"Oh, ya! Dia telah banyak menolongnya. Setiap orang tahu betapa baiknya dia kepada orang yang malang itu."

"Sungguhkah? Tidakkah Anda merasa aneh bahwa McCarthy yang tak begitu mampu itu, dan sudah banyak dibantu oleh Turner, masih tetap memaksa agar anaknya menikah dengan putri Turner yang pasti akan mewarisi semua kekayaan ayahnya? Bagaimana mungkin dia seolah-olah yakin bahwa kalau anaknya melamar, pasti tak akan ditolak? Yang lebih aneh lagi, kita tahu bahwa Turner sendiri menentang hal itu. Putrinya sendiri yang mengatakannya pada kami. Tidakkah Anda bisa menarik kesimpulan dari fakta ini?"

"Kami sudah menarik kesimpulan," kata Lestrade sambil mengedipkan mata kepadaku. "Menangani fakta saja sudah cukup sulit, Holmes, apalagi kalau ditambah dengan segala macam teori dan angan-angan."

"Anda benar," kata Holmes pura-pura sopan. "Anda memang susah melihat fakta."

"Bagaimanapun juga, saya telah mendapatkan fakta yang tampaknya terlewatkan oleh Anda," jawab Lestrade dengan sengit. "Fakta apakah itu?"

"Bahwa McCarthy tua dibunuh oleh McCarthy muda, dan kalau ada teori yang menentang fakta ini, pastilah hanya bagaikan menggapai sinar rembulan saja."

"Yah, sinar rembulan kan lebih terang dibandingkan kabut," kata Holmes sambil tertawa. "Tapi kalau tak salah, yang di sebelah kiri itu Hatherley Farm, kan?"

"Benar."

Bangunan itu cukup luas dan menarik, berlantai dua, beratap bata, dan lumut kuning menempel pada beberapa bagian dindingnya yang berwarna abu-abu. Kerai jendelanya tertutup semua dan cerobong asapnya tak dinyalakan, sehingga rumah itu berkesan menyeramkan seolah-olah musibah yang mengerikan itu masih menggantung di situ. Kami mengetuk pintu, lalu atas permintaan Holmes, seorang pelayan wanita menunjukkan sepatu tuannya yang dipakai pada waktu ajalnya, dan juga sepatu anaknya, walaupun yang ada bukanlah yang dipakai waktu itu. Setelah mengukur kedua sepatu itu dengan teliti dan mengamatinya dari tujuh atau delapan sudut pandang, Holmes ingin segera menuju ke halaman. Dari situ, kami lalu berjalan melewati jalan yang berkelok-kelok menuju Boscombe Pool.

Holmes menjadi pribadi yang lain kalau sedang melacak kejahatan seperti ini. Benar-benar tak mirip dengan sosok Holmes sang pemikir yang tenang dari Baker Street. Saat ini, wajahnya menjadi merah padam. Alisnya mengerut, dan matanya menjadi keras dan nyalang. Wajahnya menunduk, bahunya ditekuk, bibirnya terkatup rapat, dan urat-urat di lehernya yang pan-

jang dan menonjol ototnya terlihat bagaikan tali cemeti. Dengusan napasnya terdengar memburu dengan keras seperti binatang buas yang sedang memburu mangsanya, dan pikirannya benar-benar terpusat pada masalah yang sedang ditanganinya. Dia tak mengacuhkan apa pun yang kami katakan, paling-paling hanya menjawab dengan bentakan pendek yang menunjukkan kejengkelannya.

Dengan sigap dan tanpa berkata sepatah pun dia berjalan melewati jalanan yang membelah padang rumput itu, lalu akhirnya sampai ke hutan dekat Boscombe Pool. Tanahnya lembap dan berawa, sebagaimana tanah pada umumnya di daerah semacam itu, dan ada banyak sekali bekas kaki, baik di jalanan itu maupun di kedua sisi rerumputan. Kadang-kadang Holmes mempercepat langkahnya, kadang-kadang mendadak berhenti, dan sekali waktu dia berbalik dan mengitari tempat itu. Aku dan Lestrade berjalan di belakangnya. Sikap Lestrade acuh tak acuh dan agak meremehkan temanku, sedangkan aku memperhatikan temanku dengan penuh minat karena aku yakin bahwa setiap tindakannya itu mengandung maksud tertentu.

Boscombe Pool, yang merupakan danau kecil yang pinggirannya dipenuhi alang-alang, terlihat kira-kira lima puluh meter di depan sana. Danau itu terletak tepat di perbatasan Hatherley Farm dan halaman rumah Mr. Turner yang kaya raya. Di ujung yang lain hutan itu, terlihat puncak rumah sang pemilik tanah yang berwarna merah. Hutan yang terletak dekat Hatherley Farm lebat sekali, dan ada rumput basah memanjang sejauh dua puluh langkah, membatasi hutan dan alang-alang di pinggir danau itu. Lestrade menunjukkan tempat ditemukannya mayat. Tanah di situ benar-benar lembap sehingga bekasnya masih jelas terlihat. Wajah Holmes yang penasaran dan matanya yang menyipit, menunjukkan bahwa dia mendapat banyak masukan dari keadaan rumput yang terinjak-injak di sekitar tempat itu. Dia lari berkeliling, bagaikan anjing yang mencium sesuatu, lalu kembali lagi menghampiri Lestrade.

"Untuk apa Anda nyebur ke danau?" tanyanya.

"Mengorek-ngorek dengan garu. Saya kira saya bisa menemukan senjata atau apa. Tapi, bagaimana mungkin...?"

"Sudah, sudah! Saya tak punya waktu lagi. Jejak kaki kiri Anda yang melengkung ke dalam itu memenuhi tempat ini. Tikus pun akan bisa melihatnya. Jejak itu menghilang di antara alang-alang. Oh, aku seharusnya kemari sebelum tempat ini diinjak-injak banyak orang. Mereka itu bagaikan kerbau yang berguling-guling di kubangan. Ini bekas rombongan pengelola penginapan, dan ada sekitar enam atau delapan jejak kaki mereka di sekitar sini. Tapi ada jejak sepasang kaki yang terpisah."

Dia mengeluarkan kaca pembesarnya dan duduk di tanah untuk mengamati dengan lebih teliti, sambil terus menggumam pada dirinya sendiri.

"Yang ini bekas kaki McCarthy muda. Dua kali dia lewat sini, dan sekali

sambil berlari cepat, sehingga alas sepatunya menghunjam lebih dalam ke tanah dan bekas hak sepatunya hampir tak terlihat. Jejak itu cocok dengan penuturannya. Dia berlari ketika melihat ayahnya terkapar di tanah. Dan yang ini jejak kaki ayahnya ketika mondar-mandir di sini. Lalu, he, apa ini? Bekas gagang senapan pemuda itu ketika sedang mendengarkan omelan ayahnya. Dan yang ini? Ha, ha! Apa ini? Jejak kaki yang berjingkat, kaki yang berjingkat! Persegi lagi, berarti sepatunya agak khas! Jejak yang ini datang, lalu pergi, kemudian datang lagi—tentu saja untuk mengambil jaket yang ketinggalan! Nah, dari mana asal jejak ini?"

Dia berlari naik-turun, kadang-kadang kecewa, kadang-kadang menemukan arah jejak itu, sampai akhirnya kami mendekati hutan. Kami berlindung di bawah bayangan sebuah pohon yang amat besar. Holmes masih melanjutkan pelacakannya, dan akhirnya sekali lagi membungkukkan badan hingga wajahnya hampir menempel di tanah sambil berteriak kegirangan. Dia berada di situ selama beberapa saat, sambil menyibakkan daun-daun dan ranting-ranting, lalu mengambil semacam debu segenggam dan memasukkannya ke sebuah amplop. Dengan kaca pembesarnya dia mengamati bukan saja tanah, tapi juga batang pohon sampai setinggi yang bisa dijangkaunya. Sebuah batu yang bergerigi pinggirannya tergeletak di tengah lumut; ini pun diamatinya dengan teliti, lalu disimpannya. Kemudian, dia terus berjalan menerobos hutan itu sampai tiba di ujung sana. Sampai di sini berakhirlah semua jejak yang ada.

"Kasus ini menarik sekali," komentarnya. Dia sudah kembali ke sikapnya semula. "Saya rasa rumah abu-abu di sebelah kanan itu adalah penginapan yang dimaksud, oleh pemuda McCarthy. Saya mau ke sana dan berbicara dengan Moran. Mungkin ada yang perlu saya catat. Sesudah itu, kita akan pulang untuk makan siang. Silakan menuju ke kereta duluan, saya akan menyusul tak lama lagi."

Sepuluh menit kemudian kami bertiga sudah berkumpul di kereta lagi. Kami lalu berangkat menuju Ross. Holmes masih menyimpan batu yang diambilnya dari hutan tadi.

"Ini mungkin akan menarik perhatian Anda, Lestrade," katanya sambil menunjukkan batu itu. "Inilah yang dipakai untuk membunuh McCarthy."

"Tak ada tanda-tandanya."

"Memang."

"Lalu, bagaimana Anda bisa tahu?"

"Dari rumput yang tumbuh di bawahnya. Benda itu baru ada di situ selama beberapa hari. Sejak ada di situ, tak ada orang yang mengambilnya. Benda ini cocok dengan luka-luka korban. Tak ada petunjuk yang mengarah digunakannya senjata lain."

"Dan pembunuhnya?"

"Seorang pria jangkung, kidal, kaki kanannya pincang, memakai sepatu berburu yang solnya amat tebal serta jaket abu-abu, mengisap cerutu India, pakai pipa, dan membawa pisau lipat yang tumpul di sakunya. Ada beberapa indikasi lainnya lagi, tapi sementara ini yang sudah saya sebut tadi cukuplah bagi kita untuk melakukan pelacakan."

Lestrade tertawa. "Wah, saya masih ragu," katanya. "Boleh saja Anda berteori, tapi biarlah hakim yang menentukan."

"Terserahlah," jawab Holmes dengan kalem. "Anda bekerja dengan cara Anda sendiri, dan saya bekerja dengan cara saya. Saya akan sibuk siang ini, dan mungkin akan kembali ke London nanti malam."

"Dan meninggalkan kasus ini begitu saja, tanpa penyelesaian?"

"Tentu tidak. Akan terselesaikan!"

"Tapi, misteri ini kan masih...?"

"Sudah terselesaikan."

"Siapa penjahatnya, kalau begitu?"

"Orang yang saya gambarkan tadi."

"Siapa?"

"Pasti tak susah untuk menebaknya. Ini kan cuma desa kecil."

Lestrade mengangkat kedua bahunya. "Saya orangnya praktis," katanya. "Untuk apa saya susah-susah mengelilingi desa ini untuk mencari seseorang yang kidal tangannya dan pincang kakinya? Saya akan ditertawakan oleh Scotland Yard."

"Baiklah," kata Holmes dengan tenang. "Pokoknya saya sudah memberi kesempatan pada Anda. Kita sudah sampai di penginapan Anda. Selamat tinggal. Saya akan mengirim kabar sebelum saya pulang."

Sesudah Lestrade turun, kami melanjutkan perjalanan dengan kereta menuju hotel kami. Makan siang sudah terhidang di meja. Holmes terdiam dan sedang berpikir dengan serius. Wajahnya tampak sedih sepertinya sedang menghadapi sesuatu yang mengejutkan dan membingungkannya.

"Sini, Watson," katanya ketika meja makan sudah dibersihkan, "duduklah di kursi ini dan dengarkan aku berkhotbah sebentar. Aku bingung apa yang harus kulakukan, dan aku butuh nasihatmu. Nyalakan cerutumu dan izinkan aku bercerita."

"Silakan."

"Yah, sehubungan dengan kasus ini, ada dua hal yang langsung menarik perhatian kita. Aku merasa kedua hal itu akan meringankan terdakwa, sedangkan kau merasa sebaliknya. Yang pertama ialah fakta bahwa menurutnya ayahnya berteriak 'Cooee!' sebelum melihatnya. Yang kedua ialah kata *a rat* yang keluar dari bibir korban sebelum ia meninggal. Sebetulnya korban

menggumamkan beberapa kata lain, tapi hanya itu yang didengar oleh sang anak. Kita harus memulai pengamatan kita dari kedua hal ini, dan kita mulai dengan menganggap bahwa apa yang dikatakan pemuda itu benar adanya."

"Kalau begitu, bagaimana dengan teriakan 'Cooee!' itu?"

"Jelas teriakan itu tidak ditujukan kepada sang anak, karena setahu ayahnya, dia masih berada di Bristol. Kebetulan saja dia mendengarnya. Teriakan itu sebenarnya dimaksudkan untuk memberi kode kepada orang yang akan ditemuinya di tempat itu. Tapi 'Cooee!' itu adalah teriakan khas orang Australia atau orang-orang yang pernah bergaul dengan orang-orang Australia. Jadi aku menduga, bahwa pertemuan di dekat Boscombe Pool itu adalah antara

McCarthy dengan seseorang yang pernah tinggal di Australia."

"Lalu, bagaimana dengan ucapan *a rat* itu?"

Sherlock Holmes mengeluarkan kertas yang terlipat dari sakunya dan membentangkannya di meja. "Ini peta Koloni Victoria," katanya. "Aku menelegram ke Bristol untuk minta agar aku dikirimi peta ini tadi malam." Dia menunjuk salah satu bagian dari peta itu, dan menutupi sebagian tulisannya.

"Coba baca!" pintanya.

"*ARAT*," begitu bunyinya ketika kubaca.

"Dan sekarang?" Dia mengangkat tangannya dari peta itu.

"*BALLARAT*."

"Begitulah. Itulah kata yang diucapkan oleh korban, yang oleh anaknya hanya terdengar dua suku kata terakhirnya. Dia ingin menyebutkan nama pembunuhnya, yaitu titik-titik-titik dari Ballarat."

"Luar biasa!" seruku.

"Ah, tidak. Nah, dengan demikian masalahnya telah kupersempit. Kita anggap saja si pemuda tak salah lihat soal jaket abu-abu itu, jadi kita memiliki gambaran yang lebih jelas sekarang. Pembunuhnya berasal dari Australia, tepatnya dari Ballarat, dan mempunyai jaket abu-abu."

"Tentu saja."

"Dan orang itu pastilah dikenal di daerah ini, karena Boscombe Pool hanya bisa dicapai lewat pertanian McCarthy atau Mr. Turner. Orang asing tentunya tak dapat seenaknya mondar-mandir di situ."

"Begitulah kelihatannya."

"Lalu hasil penyelidikan kita pagi tadi. Setelah mengamati tanah di situ, aku mendapatkan rincian-rincian yang sepele tentang pembunuh itu seperti tadi sudah kusampaikan pada Lestrade yang tolol itu."

"Tapi bagaimana kau bisa mendapatkan rincian-rincian itu?"

"Kau kan tahu caraku bekerja. Tentu saja didasarkan pada pengamatan terhadap hal-hal yang sepele."

"Aku tahu tinggi badan pembunuh itu bisa dikira-kira dari panjang langkahnya. Jenis sepatunya pun bisa diperoleh dari jejaknya."

"Ya, sepatunya agak aneh."

"Tapi bagaimana kau tahu bahwa dia pincang?"

"Jejak sepatunya yang sebelah kanan tak terlalu dalam dibandingkan dengan yang kiri. Jadi tekanan kaki kanannya tak terlalu kuat. Mengapa? Karena dia pincang."

"Kalau tentang tangannya yang kidal?"

"Kau sendiri kan terkejut ketika membaca hasil pemeriksaan ahli bedah mayat tentang luka-luka korban yang mematikan itu. Pukulan itu berasal dari belakang, mengenai bagian kiri kepalanya. Nah, bagaimana itu mungkin terjadi kalau pelakunya bukan orang kidal? Dia bersembunyi di belakang pohon selama ayah dan anak itu bertengkar. Dia bahkan sempat merokok. Aku menemukan abu cerutunya, yang setahuku adalah cerutu India. Kau kan tahu, masalah abu sangat menarik perhatianku, bahkan aku pernah menulis makalah mengenai 140 jenis abu cerutu, rokok, dan tembakau. Setelah menemukan abunya, aku juga menemukan puntung cerutu yang dibuangnya di tengah-tengah lumut. Ternyata memang cerutu India yang diproduksi di Rotterdam."

"Lalu soal pipa itu?"

"Aku tahu bahwa bagian ujung cerutunya bukanlah bekas diisap di mulut. Jadi, tentunya dia mengisapnya dengan pipa. Ujung cerutu itu dipotong, tak ada bekas gigitan, tapi potongannya tidak rapi. Jadi kesimpulanku, pisau lipat tumpullah yang telah digunakannya untuk memotong ujung cerutu itu."

"Holmes," kataku, "jaring yang kaupasang sekeliling sang pembunuh benar-benar tak dapat ditembus. Kau juga telah menyelamatkan nyawa pemuda yang tak bersalah. Kini, aku tahu siapa pembunuhnya. Tentunya dia adalah..."

"Mr. John Turner," teriak petugas hotel sambil membuka pintu kamar kami dan mengantar masuk seorang tamu.

Tamu itu aneh bentuk badannya dan menarik perhatian. Langkahnya pelan-pelan dan pincang. Dengan pundaknya yang bungkuk, dia benar-benar menampilkan sosok seorang tua yang sudah renta, tapi wajahnya yang keras, kasar, dan jelas lekuk-lekuknya, serta tangannya yang kekar menunjukkan bahwa tubuhnya dulu amat kuat. Jenggotnya kusut masai, rambutnya beruban, kedua alisnya tebal dan hampir menyatu, membuat penampilannya tampak seperti orang yang berpangkat tinggi dan berkuasa. Tapi kulit wajahnya amat pucat, bibir dan ujung hidungnya kebiru-biruan. Jelas, bahwa dia sedang menderita sakit yang payah, dan sudah menahun.

"Silakan duduk di sofa," kata Holmes dengan ramah. "Anda terima surat saya?"

"Ya, pengurus penginapan yang menyampaikannya pada saya. Anda me-

ngatakan bahwa Anda ingin bertemu dengan saya di sini untuk menghindari skandal."

"Saya rasa, orang-orang akan bertanya-tanya kalau saya berkunjung ke rumah Anda."

"Dan untuk apa Anda ingin bertemu dengan saya?" Dia menatap temanku dengan pandangan putus asa, seolah-olah dia sudah menduga jawaban atas pertanyaan yang baru saja diucapkannya sendiri.

"Ya," kata Holmes sambil membalas tatapan mata tamunya. "Begitulah. Saya tahu semuanya tentang McCarthy."

Orang tua itu menutup wajahnya dengan kedua tangannya. "Ampun, ya Tuhan!" teriaknya. "Tapi saya benar-benar tak berniat mencelakakan pemuda itu. Percayalah, saya akan membelanya di pengadilan kelak."

"Saya senang sekali mendengar hal itu," kata Holmes dengan serius.

"Sebetulnya sekarang pun saya bersedia buka mulut, kalau saja saya tak mengingat kepentingan putri saya tersayang. Kalau dia sampai mendengar hal ini, hatinya pasti akan hancur... hatinya akan hancur, kalau dia mendengar saya ditangkap."

"Mungkin hal itu tak perlu terjadi," kata Holmes.

"Apa!"

"Saya bukan petugas pemerintah. Putri Andalah yang meminta saya datang kemari, dan saya bertindak untuk kepentingannya. Tapi, bagaimanapun, McCarthy muda harus dibebaskan."

"Saya takkan hidup lama lagi," kata si tua Turner. "Saya telah lama menderita diabetes. Dokter mengatakan saya mungkin hanya akan bertahan sebulan lagi. Tapi saya mohon, biarkan saya mati di rumah sendiri dan bukan di penjara."

Holmes bangkit dan duduk di belakang mejanya. Ada setumpuk kertas di hadapannya, dan pulpen di tangannya.

"Tolong ceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi," katanya. "Saya akan mencatatnya. Nanti Anda tinggal membubuhkan tanda tangan, dan Watson akan menjadi saksi. Kalau keadaan amat mendesak kelak, barulah pengakuan Anda ini akan saya gunakan untuk menyelamatkan jiwa pemuda McCarthy. Saya berjanji tak akan menggunakannya kecuali kalau benar-benar sangat diperlukan."

"Baik," kata orang tua itu. "Bagi saya sebenarnya tak jadi masalah, karena saya toh mungkin sudah tiada waktu kasusnya ditangani Pengadilan Assizes. Saya hanya menjaga bagaimana supaya Alice tak terguncang hatinya oleh hal ini. Sekarang, saya akan jelaskan semuanya kepada Anda. Latar belakangnya sudah lama sekali, tetapi saya hanya akan menceritakannya secara singkat.

"Anda pasti tak kenal siapa McCarthy yang sudah mati itu. Dia itu jelma-

an iblis. Sungguh! Semoga Anda tak ketemu dengan orang macam dia seumur hidup Anda. Dia telah mencengkeram saya selama dua puluh tahun terakhir ini, sekaligus menghancurkan hidup saya. Baiklah, saya mulai dari awal perkenalan kami.

"Kami berkenalan sekitar awal tahun 1860, di daerah pertambangan. Waktu itu saya masih muda, berdarah panas, ugal-ugalan, dan tak takut melakukan apa saja. Saya bergaul dengan teman-teman yang nakal, peminum, gagal dalam usaha, masuk komplotan anak-anak yang jahat, dan dengan kata lain, ikut-ikutan menjadi perampok jalanan. Kami berenam dalam satu grup, dan hidup secara liar seperti itu. Kami sering merampok di stasiun, atau mencegat kereta-kereta yang menuju ke pertambangan. Jack Hitam dari Ballarat, begitulah julukan saya waktu itu, dan sampai sekarang orang-orang di koloni itu pasti masih belum lupa akan kebrutalan gang kami yang terkenal dengan sebutan Komplotan Ballarat.

"Suatu hari sebuah rombongan yang mengangkut emas turun dari Ballarat menuju Melbourne, dan kami pun siap mengintai untuk menyerangnya. Rombongan itu dikawal enam tentara, dan kami pun berenam, jadi pasti seru kejadiannya. Kami berhasil merampok empat muatan dalam serangan itu. Tapi tiga di antara komplotan kami terbunuh sebelum kami berhasil membawa lari hasil rampokan kami. Saya menodongkan pistol tepat ke arah pengemudi kereta, yaitu si McCarthy itu. Kalau tahu akan jadi runyam begini, alangkah baiknya seandainya waktu itu saya langsung menembaknya saja. Saya mengasihani dia, walau matanya yang bengis mengamati wajah saya dengan tajam seolah-olah ingin mengingat-ingat. Akhirnya, kami berhasil melarikan diri dengan membawa hasil rampokan kami. Kami jadi kaya raya, lalu pulang ke Inggris tanpa ada orang yang mencurigai kami. Kami berpencar, dan selanjutnya saya memutuskan untuk hidup dengan tenang dan terhormat. Saya membeli tanah pertanian yang kini saya miliki, yang saat itu kebetulan ditawarkan oleh seseorang. Saya ingin berbuat baik dengan uang saya, untuk menutupi rasa bersalah saya atas cara saya mendapatkan kekayaan.

"Saya lalu menikah, tapi istri saya meninggal ketika masih muda. Untunglah, kami sudah dikaruniai seorang putri, Alice tersayang. Sejak kelahirannya, saya mulai berbalik ke jalan yang benar. Dengan kata lain, saya benar-benar telah memulai hidup baru, dan banyak berbuat kebaikan untuk menebus dosa saya di masa lalu. Semuanya berjalan dengan baik, sampai akhirnya McCarthy mulai mencengkeram hidup saya.

"Suatu hari, saya pergi ke kota untuk mengurus sesuatu, dan saya berjumpa dengannya di Regent Street. Dia dalam keadaan sangat mengenaskan, tanpa jaket dan tanpa sepatu.

"'Kita bertemu lagi, Jack,' katanya sambil menggamit tangan saya. 'Sekarang kita jadi keluarga, ya. Aku dan putraku ingin menumpang di rumahmu. Kalau kau keberatan... bukankah kita kini tinggal di Inggris yang sadar hukum? Polisinya juga banyak berkeliaran.'

"Yah, apa boleh buat? Mereka lalu saya ajak ke rumah. Tak mungkin saya menolak mereka. Sejak itu, mereka saya izinkan untuk mendiami sebagian tanah saya tanpa membayar sepeser pun. Tapi sesudah itu, saya terus-menerus merasa gelisah dan terganggu, ke mana pun saya pergi, saya selalu melihat wajahnya yang memuakkan. Keadaan bertambah runyam ketika Alice meningkat remaja karena McCarthy tahu bahwa saya sangat takut masa lalu saya diketahui Alice. Ditangkap polisi saya tidak takut, tapi kalau rahasia saya sampai diketahui oleh putri tersayang saya... Yah, apa pun yang diminta McCarthy harus saya penuhi, dan semuanya memang saya penuhi tanpa banyak bertanya. Tanah, uang, rumah. Tapi, akhirnya dia minta sesuatu yang tak mungkin saya penuhi. Dia menginginkan Alice.

"Sebagaimana putri saya, putranya pun telah tumbuh menjadi seorang pemuda. Dan karena kesehatan saya yang buruk, maka dia merasa sebaiknya putranyalah yang nanti mewarisi semua kekayaan saya. Tapi saya tetap menolak permintaannya ini. Saya tak rela keturunan saya berasal dari orang semacam dia. Saya tak membenci putranya, tapi bagaimanapun pemuda itu kan darah dagingnya, dan bagi saya itu menjadi alasan yang kuat untuk menolaknya. Karena saya tetap menolak, McCarthy mulai mengancam saya. Saya menerima tantangannya. Kami bersepakat untuk bertemu di danau itu guna membicarakan hal ini.

"Ketika saya tiba di sana, saya melihatnya sedang berbicara dengan putranya. Jadi sambil menunggu, saya bersembunyi di balik pohon sambil mengisap cerutu. Saya mendengar percakapan mereka, dan saya jadi marah sekali. Dia memaksa putranya agar mau menikahi putri saya. Dianggap apa putri saya itu? Seperti pelacur jalanan yang menyodor-nyodorkan diri? Saya benar-benar naik pitam ketika menyadari betapa diri saya dan semua yang saya miliki dan sayangi berada dalam kekuasaan orang semacam dia. Tidak bisakah saya melepaskan diri dari cengkeramannya? Saya toh sudah tak ada harapan untuk hidup lebih lama lagi. Walaupun pikiran dan tangan saya masih kuat, saya tahu nasib saya sudah ditentukan demikian. Tapi, bagaimana dengan nama baik saya dan nasib putri saya? Kedua hal itu bisa diselamatkan kalau saya bisa menutup mulut bajingan itu selamanya. Itulah yang saya lakukan, Mr. Holmes. Kalau saya harus mengulang melakukan hal itu lagi pun, akan saya lakukan. Saya mungkin telah berbuat dosa besar, tapi bukankah selama belasan tahun saya sudah sangat menderita karena dia? Tapi saya tak sanggup menghadapi kenyataan, kalau sampai hidup putri saya pun akan dibuat men-

derita seperti hidup saya. Maka saya memukulnya dengan seluruh kekuatan saya, keras sekali, bagaikan menghantam seorang penjahat kelas berat atau ular berbisa yang menjijikkan. Dia berteriak kesakitan, sehingga putranya berlari kembali mendekatinya, namun saat itu saya sudah menghilang sampai di hutan. Tapi saya harus kembali lagi untuk mengambil jaket saya yang terjatuh ketika saya melarikan diri. Begitulah kejadiannya, Tuan-tuan."

"Yah, saya tak punya hak untuk menghakimi Anda," kata Holmes ketika orang tua itu membubuhkan tanda tangan kesaksiannya. "Semoga kita tak akan pernah mengalami pencobaan seperti itu lagi."

"Semoga tidak, Sir. Dan apa yang akan Anda lakukan selanjutnya?"

"Setelah mempertimbangkan kesehatan Anda, saya memutuskan untuk tidak melakukan apa-apa. Anda pun menyadari bahwa tak lama lagi Anda akan mempertanggungjawabkan perbuatan Anda di hadapan pengadilan yang lebih tinggi dari pengadilan mana pun di dunia ini. Pengakuan Anda akan saya simpan, dan kalau McCarthy terancam jiwanya, barulah pengakuan Anda saya pergunakan sebagai senjata terakhir. Kalau tidak, biarlah tak ada seorang lain pun yang akan tahu. Rahasia Anda, baik Anda masih hidup atau setelah Anda meninggal, akan kami jaga baik-baik."

"Kalau begitu, saya permisi pulang," kata orang tua itu dengan penuh hormat. "Semoga kelak kalau hidup Anda di dunia ini berakhir, Anda akan berangkat dalam damai karena Anda telah mengasihani saya." Dengan tertatih-tatih, tubuh yang kekar itu meninggalkan kamar kami.

"Kiranya Tuhan melindungi kita!" kata Holmes setelah terdiam selama beberapa saat. "Mengapa nasib mempermainkan orang-orang yang tak berdaya seperti dia, ya? Bila menangani kasus semacam ini, aku selalu teringat ucapan Baxter[10], dan ingin rasanya aku mengatakan, 'Lihatlah, hanya atas anugerah Tuhan, Sherlock Holmes bisa melakukan semua ini.'"

James McCarthy akhirnya dibebaskan oleh Pengadilan Assizes atas keberatan-keberatan yang diajukan oleh Holmes melalui tim pembela. Si tua Turner bertahan hidup sampai tujuh bulan sejak percakapannya dengan kami. Kini dia sudah meninggal, dan tampaknya kedua sejoli itu, yaitu putra McCarthy dan putri Turner, akan membangun rumah tangga yang bahagia, tanpa dibayangi oleh awan gelap yang menggayuti masa lalu kedua orangtua mereka.

---

[10]Rohaniwan Inggris yang terkenal, hidup pada tahun 1615-1691

LIMA BUTIR BIJI JERUK

SECARA sekilas, kalau aku membaca kembali catatan-catatan mengenai kasus-kasus Holmes antara tahun 1882 sampai 1890, aku menemukan begitu banyak kisah yang menarik dan unik, sehingga tak mudah bagiku untuk menentukan mana yang harus kupilih. Beberapa di antaranya sempat dipublikasikan melalui koran, dan ada pula yang ternyata tak begitu menampakkan kemampuan khas temanku yang luar biasa itu, yang sering digembar-gemborkan oleh media cetak. Beberapa lainnya juga tak begitu menonjolkan kemampuan analitisnya, sehingga kalau dibukukan malah akan membingungkan para pembaca, karena ceritanya seolah-olah terputus begitu saja. Ada juga kasus yang cuma terselesaikan sebagian, dan penjelasan-penjelasannya didasarkan pada dugaan-dugaan belaka, dan bukannya pada bukti nyata yang sangat diagung-agungkan Holmes. Tetapi, ada satu kasus yang amat luar biasa rinciannya, dan penyelesaiannya amat mengagumkan. Itulah sebabnya aku jadi tergoda untuk menuliskan kisah itu, walaupun ada beberapa hal yang belum, bahkan mungkin tak akan pernah, terpecahkan secara tuntas.

Tahun 1887, kami menangani banyak kasus. Ada yang menarik, dan ada yang biasa saja. Tetapi aku punya semua catatannya. Misalnya Petualangan di Kamar Paradol, Perkumpulan Pengemis Amatir (yang kalau menyelenggarakan pertemuan secara mewah mengambil tempat di kolong sebuah gudang mebel), Lenyapnya Kapal Inggris Sophy Anderson, Petualangan Unik Keluarga Grice Paterson di Pulau Ulfa, dan kasus Keracunan di Camberwell. Seingatku, dalam kasus yang disebut terakhir ini, Sherlock Holmes berhasil membuktikan—dengan cara memutarnya kembali—bahwa jam tangan yang dipakai oleh korban baru saja diputar dua jam sebelumnya, dan karena itu maka korban tentunya pergi tidur sekitar jam itu—kesimpulan yang sangat penting, yang akhirnya bisa memecahkan misteri kasus itu. Semuanya ini pasti kelak akan kubukukan, tapi semua kasus yang aku sebut di atas tak seunik yang akan kukisahkan berikut ini.

Saat itu akhir September, dan badai musiman sedang mengamuk. Sepanjang hari angin bertiup dengan kencang, dan hujan turun dengan lebatnya sehingga suaranya yang menghantam jendela-jendela rumah terdengar memekakkan telinga. Kami yang tinggal tepat di tengah kota London pun, mau tak mau harus meninggalkan sejenak kegiatan sehari-hari kami dan mengakui kedahsyatan gejala alam yang sempat mengusik peradaban manusia, bagaikan binatang buas yang menggeram di balik jeruji kandangnya ini. Ketika malam semakin larut, badai semakin mengganas dan bunyi deru angin bagaikan raungan anak kecil yang terdengar melalui cerobong asap. Sherlock Holmes duduk dengan murung di samping perapian sambil mencoret-coret catatan kriminalnya. Sedangkan aku duduk di depannya, asyik membaca cerita petualangan di laut, karangan Clark Russel. Suara badai yang mengamuk di luar sana lama-kelamaan menyatu dengan cerita yang sedang kubaca. Juga percikan air hujan yang kudengar, bagaikan berasal dari ombak lautan. Istriku sedang pergi mengunjungi bibinya selama beberapa hari, sehingga aku memutuskan untuk tinggal bersama Holmes di kamar sewaannya di Baker Street.

"Eh, ada yang ngebel," kataku sambil memandang temanku. "Siapa kiranya ya, berkunjung malam-malam begini? Temanmukah?"

"Aku hanya punya satu teman, yaitu kau," jawabnya. "Aku tak sedang menunggu tamu."

"Kalau begitu, pasti klienmu!"

"Kalau benar, pasti kasusnya serius. Karena kalau tidak, pasti dia takkan nekat bepergian dalam cuaca begini, dan selarut ini. Tapi menurutku, mungkin teman nyonya rumah."

Dugaan Sherlock Holmes ternyata salah, karena kemudian terdengar langkah-langkah di lorong depan kamar kami yang diikuti dengan suara ketukan di pintu. Digesernya lampu yang tadi berada di dekatnya ke dekat kursi tamu.

"Masuk!" katanya.

Tamu yang masuk adalah seorang pemuda berusia sekitar dua puluh dua tahun, berpakaian lengkap dan rapi sekali, sikapnya halus dan sopan. Payung yang dipegangnya basah kuyup. Jas hujannya berkilauan. Semua ini menunjukkan bahwa cuaca di luar benar-benar buruk. Dalam cahaya lampu kami melihat dia memandang ke sekeliling ruangan kami dengan rasa ingin tahu, dan tampak olehku bahwa wajahnya pucat dan matanya berat, seperti orang yang sedang didera kecemasan yang amat sangat.

"Saya minta maaf," katanya sambil mengenakan kacamatanya yang keemasan. "Semoga kehadiran saya yang basah kuyup ini tak mengganggu Anda."

"Bawa kemari jas hujan dan payung Anda," kata Holmes. "Biar saya taruh di gantungan itu supaya cepat kering. Saya lihat Anda datang dari daerah barat daya."

"Ya, dari Horsham."

"Dapat saya simpulkan itu dari campuran lumpur dan kapur yang menempel di ujung sepatu Anda."

"Saya datang untuk berkonsultasi."

"Tak susah bagi saya."

"Dan juga minta tolong."

"Nah, yang ini tidak selalu mudah."

"Saya mendengar tentang Anda, Mr. Holmes, dari Mayor Prendergast yang telah Anda selamatkan dalam kasus Skandal Perkumpulan Tankerville."

"Ah, ya. Waktu itu dia dituduh telah menipu dalam permainan kartu."

"Dia berkata bahwa Anda bisa memecahkan segala macam masalah."

"Dia terlalu membesar-besarkan."

"Dan bahwa Anda tak pernah gagal."

"Saya pernah gagal empat kali—tiga kali digagalkan oleh pria, dan satu kali oleh wanita."

"Tapi kalau dibandingkan dengan banyaknya keberhasilan Anda, kegagalan itu tak seberapa, kan?"

"Benar, biasanya saya berhasil."

"Kalau begitu, Anda juga mungkin akan berhasil memecahkan masalah saya."

"Silakan tarik kursi Anda mendekat ke perapian, dan kemudian ceritakan kasus Anda."

"Kasus saya aneh sekali."

"Selama ini saya memang menangani kasus-kasus yang aneh-aneh. Orang biasanya minta tolong kepada saya bila usaha lain telah gagal."

"Toh, saya tetap menganggap bahwa apa yang terjadi pada keluarga saya ini pasti lebih misterius dan tak masuk akal dibandingkan semua kasus yang pernah Anda tangani."

"Saya jadi tertarik," kata Holmes. "Silakan langsung bercerita, dan bila perlu saya akan menanyakan beberapa rincian yang penting."

Pemuda itu menarik kursinya ke depan, dan menyorongkan kakinya yang basah ke dekat perapian.

"Nama saya," katanya, "John Openshaw, dan sejauh pengetahuan saya, kasus yang menyedihkan ini tak ada hubungannya dengan diri saya secara langsung. Kasus ini berhubungan dengan masalah warisan. Untuk lebih jelasnya, saya merasa perlu untuk mengulang sedikit bagaimana mulainya kasus ini.

"Kakek saya mempunyai dua anak lelaki—Paman Elias dan ayah saya, Joseph. Ayah saya dulu memiliki pabrik kecil di Coventry, yang kemudian berkembang menjadi besar pada waktu sepeda mulai diproduksi. Dia memegang hak paten dari ban sepeda anti bocor merek Openshaw. Bisnisnya amat

sukses sehingga menjelang pensiun, dia berhasil menjualnya dengan harga yang amat tinggi.

"Paman Elias pindah ke Amerika sejak dia masih muda, dan memiliki usaha pertanian di Florida. Kabarnya, usahanya pun sukses. Waktu perang meletus, dia bergabung dengan dinas ketentaraan di bawah pimpinan Jackson, yang lalu digantikan oleh Hood. Waktu itu dia naik pangkat menjadi kolonel. Ketika Lee meletakkan senjata, Paman kembali mengusahakan tanah pertaniannya selama tiga atau empat tahun. Sekitar tahun 1869 atau 1870, dia kembali ke Inggris, dari membeli sebidang tanah yang tak begitu luas di Sussex, dekat Horsham. Waktu di Amerika, dia menjadi kaya raya, dan dia terpaksa pindah karena tak begitu suka dengan orang-orang Negro dan pada kebijaksanaan Partai Republik yang memberikan hak suara semakin banyak kepada orang-orang Negro. Paman saya orangnya aneh, pemarah dan berlidah tajam, serta suka menyendiri. Selama bertahun-tahun hidup di Horsham, rasanya jarang sekali dia bepergian. Dia lebih suka menyendiri di kebun dan ladang-ladangnya, dan mondar-mandir di sekitar rumahnya saja. Begitulah kegiatannya sehari-hari. Bahkan dia sering pula mendekam di dalam kamarnya selama berminggu-minggu tanpa pernah keluar sejenak pun. Dia suka minum brendi, dan perokok berat. Dia tak pernah berkecimpung di masyarakat, tak suka berteman, bahkan dengan saudara laki-lakinya sendiri sekalipun.

"Anehnya, agaknya dia menyukai saya. Ketika pertama kali melihat saya, waktu itu saya masih berumur sekitar dua belas tahun. Itu terjadi pada tahun 1878 setelah dia menetap di Inggris selama delapan atau sembilan tahun. Dia menemui ayah saya dan memohon agar saya diizinkan tinggal bersamanya. Sikapnya terhadap saya sangat baik. Kalau sedang tak minum-minum, dia sering mengajak saya bermain *backgammon*. Saya dipercaya untuk mewakilinya baik di hadapan para pelayan maupun di hadapan para mitra usahanya, sehingga ketika saya berumur enam belas tahun, saya sudah menjadi bos di rumahnya. Saya yang memegang semua kunci rumahnya. Saya bebas pergi ke mana saja dan berbuat apa saja, asalkan tak mengganggunya kalau dia sedang menyendiri. Tapi, ada satu pengecualian. Ada satu kamar di loteng yang selalu dikuncinya, dan tak boleh dibuka oleh siapa pun, termasuk saya. Saya malah merasa penasaran, dan saya pernah mengintip dari lubang kunci ke dalam kamar itu. Yang terlihat oleh saya hanyalah koper-koper dan bungkusan-bungkusan tua sebagaimana biasanya disimpan di kamar seperti itu.

"Suatu hari—pada bulan Maret 1883—paman saya menerima surat dari luar negeri. Tak biasanya dia menerima surat, karena semua tagihan selalu langsung dibayarnya secara tunai, dan rasanya dia tak punya teman seorang pun di luar negeri. Waktu itu kami sedang duduk di meja makan, dan surat itu tergeletak di depan piringnya. 'Dari India!' katanya sambil mengambil

surat itu. 'Cap posnya dari Pondicherry! Apa gerangan isinya, ya?' Segera dibukanya surat itu, yang ternyata cuma berisi lima butir biji jeruk yang sudah kering, yang lalu dituangnya ke piring di depannya. Saya mulai tertawa, tapi tawa saya segera terhenti ketika saya menatap wajahnya. Bibir Paman terkatup rapat, matanya mendelik, wajahnya memucat, dan ditatapnya amplop surat yang masih berada di genggaman tangannya yang gemetaran. 'K.K.K.,' katanya dengan tersendat, kemudian, 'Ya Tuhan, ya Tuhan. Aku harus menanggung akibat dosaku.'

"'Ada apa, Paman?' tanya saya. 'Maut,' katanya sambil berdiri lalu menghilang ke kamarnya, meninggalkan saya sendirian dalam ketakutan yang mencekam. Saya ambil amplop itu, dan saya lihat tulisan tiga huruf K dalam tinta merah di bagian dalam amplop itu. Hanya itu, disertai kelima butir biji jeruk yang kering tadi. Apa gerangan yang telah begitu menimbulkan ketakutannya? Saya meninggalkan meja makan, dan ketika saya menaiki tangga, saya berpapasan dengan paman saya yang sedang menuruni tangga. Di salah satu tangannya tergenggam kunci yang sudah tua dan karatan. Pasti kunci kamar loteng itu. Di tangan sebelahnya, dia memegang kotak kecil dari kuningan yang tampaknya seperti peti uang.

"'Biarlah mereka berbuat semaunya, tapi aku akan mengalahkan mereka,' katanya sambil menyumpah-nyumpah. 'Suruh Mary menghidupkan perapian di kamarku, dan panggillah Pengacara Fordham. Segera.'

"Saya lakukan perintahnya, dan ketika pengacara itu tiba, saya diminta untuk masuk ke kamar paman saya. Perapiannya menyala dengan terang, dan pada panggangannya terdapat abu halus berwarna hitam, sepertinya bekas kertas yang dibakar. Peti kuningan yang dibawanya tadi terbuka di samping perapian, dalam keadaan kosong. Ketika saya menoleh ke peti itu, saya terkejut, karena tutupnya bertuliskan huruf K tiga kali seperti yang tertulis di amplop yang diterima Paman tadi pagi.

"'Kumohon, John,' kata paman saya, 'kau menjadi saksi atas surat wasiatku. Kutinggalkan semua kekayaanku, dengan segala hak dan tanggung jawabnya, kepada saudara laki-lakiku, yaitu ayahmu, yang pada waktunya kelak akan jadi milikmu juga. Kalau kau kelak bisa memanfaatkannya dengan aman, bagus! Kalau tidak, dengar pesanku, Nak, serahkan saja ke musuhmu yang paling kejam. Maaf, aku mewariskan sesuatu yang membingungkan seperti ini, karena aku tak tahu apa yang akan terjadi. Silakan tanda tangani surat ini, di tempat yang akan ditunjukkan oleh Mr. Fordham.'

"Setelah saya membubuhkan tanda tangan, sang pengacara membawa pulang surat itu. Peristiwa yang unik ini sangat membekas di ingatan saya, dan saya sering kali merenungkannya. Saya bertanya-tanya kepada diri sendiri, tetapi tak mampu menjelaskannya. Saya selalu dibayangi rasa ngeri, walaupun

lama-kelamaan rasa ngeri itu makin berkurang, karena ternyata tak terjadi apa-apa dalam hidup kami selanjutnya. Paman saya juga gelisah seperti halnya diri saya. Dia mulai minum lebih banyak dari biasanya, dan menarik diri dari semua pergaulan dengan orang luar. Dia lebih sering mengunci diri di kamarnya. Kadang-kadang dia keluar dari kamarnya dalam keadaan mabuk berat, lalu berlari ke halaman dan mondar-mandir di sana dengan pistol di tangannya sambil berteriak-teriak bahwa dia tak takut kepada siapa pun, dan bahwa dia tak bisa dikurung, seperti domba di kandangnya, oleh siapa pun atau setan mana pun. Tapi, kalau dia sudah berhenti berteriak-teriak, dia akan bergegas masuk ke rumah, mengunci dan memasang palang pintu, bagaikan orang yang tak tahan lagi menghadapi teror yang sedang menghantuinya. Pada saat-saat seperti itulah, saya melihat wajahnya bercucuran keringat, seperti baru saja dicelupkannya ke seember air.

"Yah, akhir cerita, Mr. Holmes, supaya Anda tak habis kesabaran, suatu malam dia mabuk-mabukan lagi, dan tak pernah tersadar lagi setelah itu. Ketika kami mencarinya, kami menemukannya tertelungkup di kolam kecil di ujung taman. Tak ada tanda-tanda telah terjadi kekerasan, dan air kolam itu cuma enam puluh sentimeter dalamnya. Hakim yang tahu betapa eksentriknya paman saya ini, lalu memutuskan bahwa paman saya telah melakukan bunuh diri. Tapi saya, yang menyadari betapa dia sangat ketakutan menghadapi maut, tak bisa menerima keputusan itu begitu saja. Setelah itu, ayah saya mewarisi semua harta miliknya, termasuk simpanan uangnya di bank yang berjumlah sekitar 14.000 *pound*."

"Sebentar," Holmes memotong. "Kisah Anda ini betul-betul luar biasa. Kapan tepatnya paman Anda menerima surat aneh itu, dan juga kapan tepatnya dia melakukan apa yang diduga sebagai bunuh dirinya itu?"

"Surat itu tiba pada tanggal 10 Maret 1883. Dia mati tujuh minggu kemudian, yaitu pada malam tanggal 2 Mei."

"Terima kasih. Silakan dilanjutkan."

"Ketika ayah saya pindah ke Horsham, atas permintaan saya dia mengamati kamar loteng yang dulu selalu terkunci itu, dengan saksama. Kami menemukan peti kuningan itu di sana, dalam keadaan kosong. Bagian dalam tutupnya berlabelkan kertas bertuliskan K.K.K. Di bawahnya tertulis 'Surat-surat, Catatan-catatan, Tanda Terima, dan Daftar'. Kami menduga barang-barang itulah yang telah dibakar oleh Kolonel Openshaw. Selain itu, tak ada yang penting di loteng itu, kecuali kertas-kertas yang berceceran dan buku-buku catatan yang dibawa Paman dari Amerika. Beberapa di antaranya berisi laporan tentang Perang Saudara yang menjelaskan bahwa dia telah melakukan tugasnya dengan baik dan dikenal sebagai tentara yang berani. Lainnya lagi berisi laporan tentang rekonstruksi negara-negara bagian di Amerika Serikat bagian selatan. Pokoknya

berhubungan dengan politik, karena dia dulu pernah menyatakan protesnya kepada politikus oportunis yang berasal dari utara.

"Yah, pada awal tahun 1884, ayah saya pindah ke Horsham, dan kami baik-baik saja di sana sampai bulan Januari 1885. Empat hari sesudah Tahun Baru, ayah saya berteriak dengan kaget ketika kami sedang duduk di meja makan untuk makan pagi. Dia baru saja membuka amplop surat, dan di dalamnya terdapat lima butir biji jeruk kering yang lalu dituangnya ke telapak tangan kirinya. Selama ini dia selalu menertawakan kisah Paman yang dianggapnya cuma isapan jempol belaka. Tapi kini, menerima kiriman yang sama, dia terheran-heran dan ketakutan juga.

"'Apa gerangan maksudnya ini, John?' dia menggumam.

"Jantung saya sendiri pun mulai berdegup dengan lebih kencang. 'K.K.K.,' kata saya.

"Ayah melihat ke bagian dalam amplop. 'Ya, benar!' teriaknya. 'Nih, tulisannya. Tapi, coba lihat, ada catatan di atasnya.'

"'Taruhlah dokumen itu di atas jam matahari,' begitu bunyi pesan itu.

"'Dokumen apa? Jam matahari apa?' tanyanya.

"'Pasti jam matahari di taman,' kata saya, 'tapi yang dimaksud dengan dokumen, pastilah yang dulu telah dibakar oleh Paman.'

"'Macam-macam saja!' katanya sambil berusaha mengusir ketakutannya. 'Kita tinggal di negara beradab, dan tindakan gila-gilaan semacam ini tak perlu ditanggapi. Dari mana surat ini dikirim?'

"'Dari Dundee,' jawab saya sambil melirik ke cap posnya.

"'Cuma lelucon yang tak masuk akal,' katanya. 'Apa urusanku dengan jam matahari dan dokumen itu? Sebaiknya tak usah kuladeni saja.'

"'Bagaimana kalau Ayah lapor polisi?' usul saya.

"'Dan membiarkan diriku jadi bahan tertawaan mereka? Aku tak sudi.'

"'Kalau begitu, biar aku saja yang lapor.'

"'Jangan. Buat apa ribut-ribut soal sepele begini.'

"Percuma saja berdebat dengannya, karena dia sangat keras kepala. Saya menyerah pada keinginannya, tapi dalam hati saya selalu merasa waswas.

"Tiga hari kemudian, Ayah pergi mengunjungi seorang teman lamanya, Mayor Freebody, yang bertugas di benteng pertahanan di Portsdown Hill. Saya pikir, memang lebih baik dia tak di rumah, supaya terhindar dari bahaya yang mungkin sedang mengintainya. Tapi pemikiran saya itu ternyata salah. Pada hari kedua setelah dia meninggalkan rumah, saya menerima telegram dari mayor temannya itu. Saya dimintanya agar segera menuju ke rumahnya, karena Ayah telah mengalami kecelakaan. Ayah terjatuh ke jurang batu kapur curam yang memang banyak terdapat di sekitar daerah yang dikunjunginya itu. Dia kini terbaring koma, kepalanya pecah. Saya bergegas berangkat me-

nyusulnya, tapi sebelum saya tiba di sana, dia sudah meninggal tanpa pernah pulih kesadarannya. Tampaknya, waktu itu dia dalam perjalanan pulang dari Fareham pada senja hari, dan karena desa itu tak begitu dikenalnya, dan jurang-jurang sepanjang jalan itu tak berpagar, maka hakim telah memutuskan tanpa ragu-ragu bahwa Ayah meninggal karena kecelakaan. Ketika saya mencoba menelusuri setiap rincian fakta tentang kematiannya, memang tak saya temukan sedikit celah pun yang bisa membuat saya mencurigai terjadinya pembunuhan. Tak ada tanda-tanda kekerasan, tak ada jejak kaki, bukan perampokan, dan tak ada orang yang terlihat sepanjang jalan itu ketika musibah terjadi. Tapi, terus terang, pikiran saya menjadi tak tenang, dan saya yakin seyakin-yakinnya bahwa ada orang yang telah merencanakan musibah ini dengan sangat rapi.

"Akibat musibah itu, saya jadi pewaris bekas kekayaan Paman. Mungkin Anda bertanya, kenapa bekas rumah dan tanah Paman itu tak dijual saja? Jawaban saya ialah karena saya merasa yakin bahwa semua musibah yang menimpa keluarga kami ini pasti ada hubungannya dengan masa lalu Paman, dan bahwa bahaya yang mengancam kami akan tetap mengejar kami di mana pun kami tinggal.

"Jadi, ayah saya yang malang meninggal pada bulan Januari 1885, dan itu berarti dua tahun delapan bulan yang lalu. Selama ini, saya tetap tinggal di Horsham dengan tenang. Saya pikir kutukan yang pernah menimpa keluarga kami tentunya sudah berlalu. Tapi ternyata tidak demikian halnya. Kemarin pagi, ancaman yang sama terulang lagi."

Pemuda itu mengeluarkan sebuah amplop kumal dari jaketnya. Dia mendekat ke meja, dan dari dalam amplop itu dikeluarkannya lima butir biji jeruk kering.

"Ini amplopnya," lanjutnya. "Cap posnya dari London—sebelah timur. Di dalamnya ada pesan seperti yang dulu diterima ayah saya. 'K.K.K.', lalu 'Taruh dokumen itu di atas jam matahari.'"

"Apa yang telah Anda lakukan?" tanya Holmes.

"Saya belum melakukan apa-apa."

"Belum melakukan apa-apa?"

"Sebenarnya," ditelungkupkannya wajahnya pada tangannya yang pucat dan kurus—"saya sudah putus asa. Rasanya saya bagaikan seekor kelinci malang yang tak berdaya apa-apa, padahal hendak dicaplok oleh seekor ular. Saya merasa berada dalam cengkeraman iblis yang tak mungkin saya hindari, tanpa ada kekuatan yang mampu melindungi saya."

"Wah! Wah!" teriak Sheriock Holmes. "Anda harus bertindak, anak muda, atau Anda akan kalah begitu saja. Hanya kekuatan yang bisa menyelamatkan Anda. Dan kini bukan waktunya untuk berputus asa."

"Saya sudah melapor ke polisi."

"Oh?"

"Tapi mereka menertawakan saya. Saya yakin, inspektur polisi menganggap surat itu cuma lelucon belaka, dan kematian paman dan ayah saya benar-benar diyakininya sebagai kecelakaan, seperti yang dikatakan oleh hakim. Dia merasa kematian mereka tak perlu dihubung-hubungkan dengan surat itu."

Holmes mengacung-acungkan kepalan tangannya ke udara. "Bodoh sekali!" teriaknya.

"Tapi mereka mengirim seorang polisi untuk menemani saya."

"Apakah dia ikut kemari bersama Anda?"

"Tidak. Dia hanya diperintahkan untuk menemani saya di rumah."

Holmes meninju-ninju udara lagi.

"Lalu untuk apa Anda datang kemari?" tanyanya. "Dan mengapa Anda tidak langsung kemari setelah menerima surat itu?"

"Saya tak tahu tentang Anda. Saya baru tahu tadi pagi ketika saya menceritakan masalah saya kepada Mayor Prendergast, yang lalu menyarankan saya agar menemui Anda."

"Anda menerima surat itu dua hari yang lalu. Sebenarnya, kita sudah bisa bertindak kemarin-kemarin. Hanya itu yang Anda tahu? Tak adakah rincian lain yang bisa menolong kami untuk menyimpulkan sesuatu?"

"Ada satu hal," kata John Openshaw. Dia merogoh saku jaketnya, dan mengambil secarik kertas berwarna biru yang sudah hampir hilang warnanya. Ditaruhnya kertas itu di meja. "Seingat saya, dokumen-dokumen yang dibakar Paman warnanya seperti ini. Dapat saya lihat itu dari sisa pembakaran. Nah, kertas ini saya temukan di lantai kamarnya, dan bisa saja merupakan sebagian dokumen yang tercecer di lantai, sehingga terlewatkan dibakar. Saya tak tahu apakah kertas ini bisa banyak membantu kita. Saya sendiri cenderung menganggapnya sobekan dari buku harian pribadi. Tulisannya jelas tulisan Paman."

Holmes mendekatkan lampu meja, dan kami berdua membungkuk untuk memperhatikan kertas itu, yang ternyata memang disobek dari sebuah buku. Waktu yang tertera menunjukkan Maret 1869, dan di bagian bawahnya ada pesan-pesan rahasia sebagai berikut:

Tanggal 4 : Hudson datang. Peron tua itu masih tetap saja demikian.
Tanggal 7 : Mengirim biji ke McCauley, Paramore, dan John Szvaine di St. Augustine.
Tanggal 9 : McCauley beres.
Tanggal 10 : John Swaine beres.
Tanggal 12 : Mengunjungi Paramore. Semua beres.

"Terima kasih!" kata Holmes sambil melipat kertas itu dan mengembalikannya ke tamu kami. "Dan sekarang, Anda harus segera melakukan sesuatu. Kita bahkan tak punya waktu untuk membicarakan kasus Anda. Anda harus segera pulang ke rumah, dan langsung bertindak."

"Apa yang harus saya lakukan?"

"Hanya satu hal, dan harus segera. Masukkan kertas yang Anda tunjukkan tadi ke dalam peti kuningan milik paman Anda yang pernah Anda lihat. Lalu tambahkan pesan bahwa semua dokumen yang lain sudah dibakar oleh paman Anda, dan hanya selembar itu yang tersisa. Anda harus menegaskan sedemikian rupa sehingga mereka benar-benar merasa yakin. Setelah itu, taruhlah peti itu di atas jam matahari di halaman, sebagaimana diminta oleh mereka. Mengerti?"

"Ya."

"Jangan dulu memikirkan balas dendam dan semacamnya, biarlah hukum yang nanti akan bicara. Kita baru mulai memasang jerat, sedangkan jerat mereka sudah ditebarkan. Yang penting kita singkirkan dulu bahaya yang mengancam Anda. Setelah itu baru kita bongkar misteri ini, dan kita usahakan agar yang bersalah mendapat hukuman yang setimpal."

"Terima kasih banyak," kata pemuda itu sambil berdiri dan mengenakan jaketnya. "Anda telah memberikan harapan baru bagi hidup saya. Saya akan lakukan apa yang Anda sarankan tadi."

"Bergegaslah. Dan sementara itu, jaga diri Anda baik-baik, karena saya yakin bahaya yang nyata sedang mengintai Anda. Anda pulang naik apa?"

"Naik kereta api dari Waterloo."

"Sekarang belum jam sembilan. Jalan-jalan pasti ramai. Maka Anda tak perlu kuatir. Pokoknya, hati-hati saja."

"Saya bawa senjata."

"Baik. Besok saya akan mulai menangani kasus Anda."

"Jadi Anda akan berkunjung ke Horsham?"

"Tidak. Rahasia kasus Anda ini ada di London. Di sinilah saya akan melacaknya."

"Kalau begitu, saya akan datang kemari lagi dalam satu atau dua hari dengan membawa kabar tentang peti dan kertas itu. Saran Anda akan saya turuti sampai sekecil-kecilnya."

Dia menjabat tangan kami, lalu pergi.

Di luar, angin tetap berembus dengan ganasnya, dan hujan turun dengan derasnya sehingga suaranya terdengar memekakkan telinga. Kisah yang aneh dan mengerikan yang baru saja kami dengar ini seolah-olah muncul begitu saja dari gejala alam yang ganas di luar sana—bagaikan selembar ganggang laut yang dilemparkan ke arah kami oleh angin badai itu—yang lalu dengan seketika pula ditariknya kembali.

Sherlock Holmes duduk terdiam selama beberapa saat dengan kepala tunduk. Matanya nyalang menatap cahaya merah yang berkilauan dari perapian. Lalu dia menyulut pipa. Sambil duduk menyandar ke kursinya, dia menatap lingkaran-lingkaran asap pipanya yang berwarna kebiru-biruan yang saling susul-menyusul naik ke atas.

"Kurasa, Watson," komentarnya pada akhirnya, "dari semua kasus kita, inilah yang paling fantastis."

"Kecuali, mungkin, kasus *Sign of Four*."

"Betul juga. Mungkin kecuali yang satu itu. Namun si John Openshaw ini tampaknya akan menghadapi bahaya yang lebih hebat, dibanding keluarga Sholto."

"Tapi apakah kau," tanyaku, "sudah tahu kira-kira bahaya macam apakah itu?"

"Jelas sekali," jawabnya.

"Kalau begitu, apa? Siapakah K.K.K. itu, dan mengapa mereka meneror keluarga yang malang ini?"

Sherlock Holmes memejamkan matanya, dan menaruh kedua sikunya di lengah kursinya. Jari-jari kedua tangannya dikatupkannya.

"Kalau sudah mendapat fakta," komentarnya, "seseorang yang penuh pertimbangan akan mampu menarik kesimpulan dari fakta itu. Bukan hanya memahami rangkaian kejadiannya, tapi juga bisa tahu apa yang akan terjadi setelah peristiwa itu. Kalau Cuvier bisa mengenali seekor binatang hanya dari bentuk sepotong tulangnya, demikian juga seorang pengamat akan mampu menduga seluruh rangkaian suatu peristiwa, baik motivasi maupun akibatnya, kalau dia sudah tahu satu mata rantainya. Bagaimana hasilnya, itu tergantung dari alasannya. Suatu masalah perlu dipelajari dengan saksama. Kalau cuma mengandalkan panca indera, pasti tak akan menemukan jalan keluar. Tapi, supaya tak hilang seninya, maka sang pengamat perlu memanfaatkan semua fakta yang diketahuinya, dan ini berarti, sebagaimana kau mungkin sudah tahu, dia harus mencari tahu semua yang perlu diketahuinya. Dan inilah yang tak banyak dilakukan orang pada umumnya. Padahal pendidikan dan ensiklopedi ada tersedia dengan bebas. Dan menambah pengetahuan yang bisa bermanfaat bagi pekerjaan seseorang itu tak sulit, kok. Aku selalu berusaha demikian. Kalau aku tak salah mengingat, pada awal persahabatan kita dulu, kau pernah menggambarkan keterbatasanku secara tepat sekali."

"Ya," jawabku sambil tertawar "Dokumen aneh. Filsafat, astronomi, dan politik kuberi angka nol. Botani—lumayan, geologi—cukup mendalam, dapat membedakan jenis-jenis tanah dalam radius delapan puluh kilometer dari London. Kimia—mendalam, anatomi—kurang sistematis, pengetahuan akan bacaan-bacaan sensasional dan kasus-kasus kriminal—luar biasa. Kau juga

kuanggap mahir bermain biola, bertinju, dan bermain anggar. Kau paham betul soal hukum Inggris, tapi sayang suka meracuni diri dengan tembakau dan kokain. Kurasa, begitulah garis besar analisisku."

Holmes menyeringai ketika mendengar bagian yang terakhir. "Yah," katanya, "aku kan pernah bilang, bahwa seseorang harus mempunyai persediaan perlengkapan-perlengkapan yang sekali waktu kelak gampang dikeluarkan kalau diperlukan. Nah, untuk kasus yang kita terima malam ini, kita harus manfaatkan segenap sumber yang bisa kita dapatkan. Tolong ambilkan ensiklopedi Amerika seri K di rak sebelahmu itu. Terima kasih. Sekarang, mari kita pertimbangkan situasinya, dan coba mengambil kesimpulan. Pertama, kita bisa mulai dengan dugaan awal bahwa Kolonel Openshaw pasti punya alasan kuat untuk meninggalkan Amerika. Orang seusianya biasanya tak suka mengubah kebiasaan-kebiasaannya, apalagi harus meninggalkan Florida yang hangat cuacanya itu untuk pindah dan hidup sendirian di sebuah kota kecil di Inggris. Kesukaannya untuk hidup menyendiri menunjukkan bahwa ada seseorang atau sesuatu yang ditakutinya. Maka untuk sementara, kita bisa membuat hipotesis bahwa ketakutannya akan seseorang atau sesuatu inilah yang menyebabkannya meninggalkan Amerika. Sedang mengenai apa atau siapa yang ditakutinya itu, hanya dapat kita duga dari surat-surat aneh yang dikirim kepadanya dan kepada para ahli warisnya. Apakah kauperhatikan cap pos surat-surat itu?"

"Surat pertama dikirim dari Pondicherry, yang kedua dari Dundee, dan yang ketiga dari London."

"Dari London Timur. Apa artinya semua ini?"

"Ketiga tempat itu semuanya kota pelabuhan. Jadi, surat-surat itu dikirim dari kapal."

"Hebat. Kita sudah mendapat sebuah petunjuk. Tak diragukan lagi bahwa penulisnya ada di kapal ketika menulis surat-surat itu. Mari kita lanjutkan pengamatan kita. Waktu surat itu dikirim dari Pondicherry, tenggang waktu antara ancaman dan eksekusinya adalah tiga minggu. Waktu dikirim dari Dundee, tenggang waktunya hanya tiga atau empat hari. Apa artinya ini?"

"Pondicherry kan lebih jauh dari London."

"Tapi surat dari Pondicherry sampainya juga memakan waktu lebih lama."

"Wah, entahlah."

"Aku hanya bisa menduga bahwa kapal yang ditumpangi oleh pengirim surat itu adalah kapal layar. Tampaknya, dia—atau mereka—selalu mengirim peringatan yang aneh itu sebelum menjalankan tugasnya. Coba perhatikan. Surat ancaman yang dikirim dari Dundee, tak lama kemudian disusul dengan eksekusinya. Seandainya mereka berangkat dari Pondicherry naik kapal uap,

mereka pasti akan sampai di London hampir bersamaan dengan surat yang dikirimnya. Nyatanya, mereka baru bertindak tujuh minggu sesudah surat tersebut diterima. Kurasa tenggang waktu yang cukup lama itu disebabkan karena mereka naik kapal layar, sedangkan suratnya dibawa dengan kapal uap."

"Mungkin saja."

"Bukan cuma mungkin, tapi hampir dapat dipastikan. Nah, sekarang kita tahu betapa mendesaknya kasus yang sedang kita tangani ini. Itulah sebabnya mengapa aku mengingatkan agar pemuda Openshaw tadi berhati-hati. Musibah itu selalu terjadi pada saat mereka tiba di London dari pelayaran mereka. Tapi kali ini surat ancaman itu dikirim dari London, maka kita harus segera bertindak."

"Ya, Tuhan!" teriakku. "Mengapa mereka terus memburu tanpa ampun begitu?"

"Dokumen yang berada di tangan sang paman pasti sangat penting bagi mereka. Aku yakin mereka pasti lebih dari satu orang. Kalau cuma seorang, tak mungkin dia sanggup melakukan dua kali pembunuhan tanpa menimbulkan kecurigaan hakim penyidik sedikit pun. Pasti ada beberapa orang yang terlibat, dan mereka semuanya orang-orang yang nekat dan ahli dalam hal bunuh-membunuh. Mereka harus mendapatkan dokumen itu dari pihak yang memegangnya. Begitulah, K.K.K. itu bukan kependekan nama orang, tapi simbol sebuah perkumpulan."

"Perkumpulan apa?"

"Pernah dengar—" tanya Holmes sambil membungkuk ke depan sehingga suaranya terdengar lirih"—pernah dengar tentang Ku Klux Klan?"

"Belum."

Holmes membuka-buka halaman ensiklopedi yang berada di atas lututnya. "Nah, ini dia," katanya kemudian, "Ku Klux Klan. Nama yang diambil dari suara pistol yang dikokang. Perkumpulan rahasia yang mengerikan ini didirikan oleh beberapa bekas tentara dari negara bagian sebelah selatan setelah Perang Saudara di Amerika, dan dengan cepat menyebar ke mana-mana, sampai Tennessee, Louisiana, Carolina, Georgia, dan Florida. Mereka mempunyai tujuan-tujuan politis, terutama dengan meneror orang-orang Negro pada saat pemilihan umum. Siapa pun yang terlihat oleh mereka menentang pandangan-pandangan mereka, pasti akan dibunuh atau terpaksa melarikan diri dari negeri itu. Sebelum melampiaskan kebrutalan mereka, biasanya mereka mengirim peringatan dengan cara yang khas—dengan menyertakan ranting daun ek, biji buah melon, atau biji buah jeruk. Korban yang menerima peringatan ini biasanya akan menyatakan kepatuhan secara terbuka kepada perkumpulan itu, atau lari ke luar negeri. Kalau dia nekat menghadapi ancam-

an itu, dia pasti akan dibunuh dengan cara yang unik dan tak bisa dilacak. Perkumpulan ini diorganisir dengan amat rapi dan sistematis, sehingga kalau ada yang bermaksud menentang mereka, hampir tak ada yang berhasil lolos dari kebrutalan mereka. Bahkan jejak pelaku kejahatan itu pun tak pernah terlacak. Organisasi ini berkembang selama beberapa tahun, walaupun pemerintah dan masyarakat kelas tinggi di selatan berusaha meredam mereka. Akhirnya, pada tahun 1869, gerakan ini sekonyong-konyong mereda, tapi masih muncul beberapa kali secara sporadis setelah itu."

"Coba perhatikan," kata Holmes sambil meletakkan buku tebal itu, "runtuhnya perkumpulan tersebut secara mendadak bersamaan waktunya dengan larinya Openshaw dari Amerika dengan membawa dokumen itu. Mungkin kedua hal itu saling berhubungan. Itulah sebabnya mereka nekat begitu. Mungkin dokumen itu berisi daftar nama dan kegiatan mereka sejak awal, sehingga mereka pasti merasa resah selama dokumen itu belum ditemukan."

"Lalu salah satu halaman dokumen yang sempat tertinggal itu..."

"Itulah satu-satunya yang bisa kita harapkan. Kalau tak salah, halaman itu berisi pesan-pesan seperti 'Kirim biji ke A, B, dan C'—yang berarti bahwa mereka telah mengirim peringatan-peringatan kepada nama-nama itu. Lalu dilanjutkan dengan laporan bahwa A dan B sudah dibereskan, atau lari ke luar negeri, dan ada juga laporan yang menyatakan bahwa C telah dikunjungi, yang pasti akan berakibat fatal bagi C. Yah, kurasa, Dokter, kita sudah mendapatkan secercah titik terang di kegelapan. Pemuda Openshaw ini cuma bisa selamat kalau dia melakukan saran-saranku tadi. Tak ada yang perlu dibicarakan atau dikerjakan lagi malam ini, jadi tolong ambilkan biolaku, dan mari kita lupakan sejenak cuaca yang buruk di luar sana dan juga musibah-musibah yang terjadi di sekeliling kita."

Keesokan paginya cuaca cerah, dan matahari bersinar tipis bagaikan cadar samar-samar yang tergantung melingkupi seluruh kota London. Sherlock Holmes sedang makan pagi ketika aku turun ke lantai bawah.

"Maaf, aku tak menunggumu," katanya. "Kurasa hari ini aku akan sibuk sekali menangani kasus pemuda Openshaw."

"Apa yang akan kaulakukan?" tanyaku.

"Tergantung dari hasil penyelidikanku pagi ini. Tampaknya, aku perlu pergi ke Horsham setelah itu."

"Bukannya pergi ke sana lebih dulu?"

"Tidak, aku mau melacak ke City dulu. Silakan membunyikan bel, supaya pelayan menyiapkan kopimu."

Sambil menunggu, aku mengambil koran yang masih belum dibuka dari meja, dan melihat-lihat isi beritanya. Mataku segera tertuju pada sebuah judul yang membuat jantungku berdegup dengan sangat kencang.

"Holmes!" teriakku. "Kau sudah terlambat."

"Ah!" katanya sambil menaruh cangkirnya.

"Itulah yang kukuatirkan. Bagaimana mereka melakukannya?" tanyanya dengan tenang, tapi aku bisa merasakan bahwa dia sangat terpukul.

"Kulihat nama Openshaw, dan judulnya adalah Tragedi di Dekat Jembatan Waterloo. Begini beritanya: 'Antara jam sembilan dan jam sepuluh tadi malam, Polisi Jaga Cook dari Divisi H yang sedang bertugas tak jauh dari Jembatan Waterloo, mendengar teriakan seseorang meminta tolong, lalu diikuti suara sesuatu yang mencebur ke air. Berhubung malam itu gelap dan angin bertiup dengan kencang, bantuan hanya bisa didapatkan dari beberapa orang yang sedang lewat. Walaupun akhirnya tanda bahaya berhasil dibunyikan, dan polisi laut segera bertindak, korban ditemukan sudah menjadi mayat. Dari amplop yang ditemukan di sakunya, korban diketahui bernama John Openshaw dan tinggal dekat Horsham. Diduga, korban sedang terburu-buru dalam kegelapan untuk mengejar kereta terakhir dari Stasiun Waterloo, sehingga dia tersesat sampai ke ujung dermaga kapal di dekat sungai. Tak ada tanda-tanda kekerasan, dan tak diragukan lagi bahwa dia telah mengalami kecelakaan yang merenggut nyawanya. Kejadian ini diharapkan akan mendapat perhatian pihak penguasa agar memperhatikan keadaan tanggul dermaga itu demi mencegah terulangnya peristiwa seperti itu.'"

Kami terdiam selama beberapa saat. Holmes sangat tertekan dan terpukul. Belum pernah dia terguncang separah itu sebelum ini.

"Kejadian ini sangat memukul harga diriku, Watson," katanya. "Memang tak baik berperasaan begitu, tapi sungguh, harga diriku terpukul. Kini masalahnya menjadi masalah pribadiku, dan kalau Tuhan berkenan, aku akan membuat perhitungan dengan komplotan ini. Sakit hatiku memikirkan Openshaw yang datang meminta tolong padaku dan kemudian kusuruh pergi menyongsong kematiannya."

Dia mendadak bangun dari duduknya, lalu mondar-mandir dengan kegelisahan yang tak terkendali. Pipinya yang pucat menjadi merah, dan sebentar-sebentar dia mengatupkan dan membuka kedua tangannya secara bergantian.

"Mereka ini benar-benar setan biadab," teriaknya pada akhirnya. "Mereka pasti telah memasang perangkap, karena tanggul tempat kejadian itu bukan jalan yang menuju ke stasiun. Jembatan Waterloo pasti ramai sekali walaupun cuaca malam itu buruk, sehingga mereka tak bisa melancarkan aksinya dengan leluasa di situ. Yah, Watson, kita akan lihat nanti, siapa yang akan memenangkan pertandingan yang berat ini. Aku mau berangkat sekarang."

"Ke kantor polisi?"

"Tidak, aku mau jadi polisi sendiri. Kalau aku sudah berhasil memasang

jerat, biar mereka yang menangkap mangsanya. Tapi sebelum itu, aku tak memerlukan mereka."

Sepanjang hari aku sibuk praktik, dan baru kembali ke Baker Street setelah larut malam. Tapi Sherlock Holmes belum juga tiba. Waktu menunjukkan hampir jam sepuluh ketika dia muncul dalam keadaan pucat dan lesu. Dia langsung menuju ke rak di samping ruangan, menyambar sepotong roti dan menyantapnya dengan rakus, lalu direguknya air banyak-banyak.

"Kau lapar, ya?" sapaku.

"Kelaparan. Aku lupa makan sejak pagi."

"Tak makan sama sekali?"

"Ya. Aku tak punya waktu untuk memikirkan soal makan."

"Sukses?"

"Yah!"

"Dapat petunjuk?"

"Sudah berada di genggaman tanganku. Tak lama lagi pemuda Openshaw akan terbalas dendamnya. Begini, Watson, senjata mereka akan makan tuannya sendiri. Sudah kupikirkan dengan masak, begitulah jadinya nanti."

"Apa maksudmu?"

Dia mengambil sebutir jeruk dari lemari, dipotong-potongnya, dan diremasnya sehingga bijinya bertebaran di meja. Diambilnya lima butir, dan dimasukkannya ke dalam sebuah amplop. Di bagian dalam penutupnya ditulisnya, "S.H. untuk J.O." Direkatnya amplop itu dan dibubuhkannya alamat "Kepada Kapten James Calhoun, kapal Lone Star, Savannah, Georgia."

"Surat ini akan diterimanya waktu dia memasuki pelabuhan," kata Holmes sambil tertawa kecil. "Pasti tak bisa tidur dia. Sama halnya dengan Openshaw, biji-biji jeruk tadi merupakan pertanda kematiannya."

"Siapa Kapten Calhoun itu?"

"Pemimpin komplotan. Yang lainnya pun akan kutangkap, tapi dia lebih dulu."

"Bagaimana kau bisa melacaknya?"

Dikeluarkannya secarik kertas besar yang penuh dengan coretan tanggal dan nama dari sakunya.

"Sepanjang hari tadi," sahutnya, "aku memeriksa daftar pelayaran dan berkas-berkas tua, termasuk semua kapal yang pernah berlabuh di Pondicherry pada bulan Januari dan Februari 1883. Ada tiga puluh enam kapal yang tercatat selama dua bulan itu, termasuk Lone Star yang langsung menarik perhatianku, karena walaupun kapal itu bertolak dari London, namanya itu kan juga nama salah satu negara bagian di Amerika."

"Texas, kan?"

"Entahlah, tapi aku tahu bahwa kapal itu asalnya dari Amerika sana."

"Lalu?"

"Aku meneliti catatan-catatan di pelabuhan Dundee, dan aku menemukan bahwa kapal Lone Star juga berlabuh di sana pada bulan Januari 1885. Jadi, kecurigaanku benar adanya. Aku lalu mencari informasi tentang kapal-kapal yang sekarang sedang berlabuh di pelabuhan London."

"Ya?"

"Lone Star tiba di sini minggu lalu. Aku lalu pergi ke dermaga Albert, dan ternyata kapal itu telah berangkat tadi pagi, pulang ke Savannah. Aku menelepon ke pelabuhan Gravesend, dan mendapat berita bahwa Lone Star sudah lewat beberapa waktu yang lalu, dan karena angin sedang berembus dari timur, aku yakin kapal itu kini sudah melewati Goodwins, dan sedang berada tak jauh dari Pulau Wight."

"Lalu, apa yang akan kaulakukan?"

"Oh, aku sudah mendapatkan jejaknya. Hanya dia dan dua temannya yang ternyata orang Amerika asli di kapal itu. Lainnya orang Finlandia dan Jerman. Aku juga tahu bahwa ketiga orang itu tadi malam meninggalkan kapal. Aku dapat informasi ini dari seorang buruh angkut di kapal itu. Begitu kapal mereka tiba di Savannah nanti, suratku juga pasti sudah menunggu di sana, dan telegramku pun pasti telah diterima oleh kepolisian Savannah. Aku mengabarkan bahwa ketiga orang itu sedang diburu oleh polisi Inggris atas tuduhan pembunuhan."

Betapa sempurnanya pun rencana manusia, pasti ada kekurangannya. Para pembunuh John Openshaw ternyata tak pernah menerima surat Holmes yang berisi lima butir biji jeruk yang dimaksudkan untuk memperingatkan mereka bahwa ada pihak lain yang juga secerdik dan sehebat mereka, dan yang kini sedang mengejar mereka. Begitu dahsyatnya badai musiman tahun itu. Kami menunggu-nunggu berita tentang kapal Lone Star dari Savannah; tapi tak pernah muncul di koran. Akhirnya kami mendapat kabar bahwa jauh di Samudra Atlantik ditemukan bangkai tiang buritan dari sebuah kapal yang telah hancur, dan terombang-ambing oleh gelombang ombak. Ada ukiran singkatan "L.S." di tiang itu. Hanya itulah yang kami ketahui tentang nasib Lone Stan...

Pria Berbibir Miring

Isa whitney adalah seorang pecandu berat. Padahal dia itu saudara laki-laki almarhum Elias Whitney, D.D., Direktur Sekolah Tinggi Teologia St. George. Kejadian aneh menimpanya ketika dia masih mahasiswa, yang menyebabkannya tertarik untuk mencoba mengisap candu. Dia membaca buku karangan De Quincey, yang menggambarkan impian-impian dan perasaan-perasaan dalam kenikmatan yang melambung tinggi. Dia lalu membubuhi rokoknya dengan candu, dalam upayanya untuk Menghayati impian-impian dan perasaan-perasaan yang digambarkan oleh penulis itu. Dia lalu menyadari, sebagaimana orang-orang lain yang pernah coba-coba mengisap candu, bahwa dia mulai ketagihan dan tak bisa melepaskan diri dari keinginan untuk mengisapnya secara terus-menerus. Selama bertahun-tahun dia menjadi budak obat bius itu, sampai menimbulkan rasa ngeri dan kasihan teman-teman dan keluarganya. Dapat kubayangkan penampilan Isa Whitney kini, duduk meringkuk di kursi dengan wajah pucat, kelopak dan bola mata terkulai. Orang pasti tak akan menyangka bahwa dulu dia seorang pria terhormat.

Suatu malam dalam bulan Juni 1889, bel di rumahku berdering. Saat itu sebetulnya sudah jam tidur. Aku meluruskan punggungku di tempat duduk, dan istriku menaruh sulamannya di pangkuannya. Wajahnya agak mendongkol.

"Pasien lagi!" katanya. "Berarti kau harus pergi malam-malam begini."

Aku mengeluh, karena aku baru saja kembali dari praktik seharian yang melelahkan.

Kami mendengar pintu depan dibuka, pembicaraan singkat, lalu langkah-langkah yang bergegas menuju ruang duduk kami. Pintu dibuka, dan seorang wanita berbaju dan bercadar hitam memasuki ruangan.

"Maafkan aku, karena berkunjung malam-malam begini," katanya, lalu tiba-tiba dia tak bisa menguasai dirinya. Dia lari ke depan, menjatuhkan dirinya

ke pelukan istriku, dan menangis tersedu-sedu di pundaknya. "Oh! Aku sedang dalam kesulitan!" isaknya. "Aku butuh pertolongan."

"Lho," kata istriku sambil mengangkat cadar di wajah tamu kami, "Kate Whitney. Aku kaget sekali tadi, Kate! Aku tak mengenalimu."

"Aku tak tahu harus berbuat apa, maka aku langsung kemari."

Begitulah yang sering terjadi. Orang-orang yang sedang dalam kesusahan langsung berlari kepada istriku bagaikan burung yang terpikat oleh cahaya mercusuar.

"Senang sekali kau datang kemari. Nah, sebaiknya kau minum dulu, duduk yang nyaman, lalu ceritakan apa yang telah terjadi kepada kami berdua. Atau apakah James biar pergi tidur saja?"

"Oh, tidak, tidak. Aku juga perlu nasihat dan bantuannya. Ini menyangkut diri Isa. Sudah dua hari dia tak pulang. Aku sangat mencemaskan keadaannya!"

Sudah berkali-kali dia menceritakan masalah suaminya kepada kami. Aku bertindak sebagai dokter, dan istriku bertindak sebagai teman lamanya sejak di sekolah dulu. Kami menenangkan dan menghiburnya dengan segenap kemampuan kami. Apakah dia tahu di mana suaminya? Apakah kami bisa membawanya pulang?

Tampaknya bisa. Dia mendapat informasi bahwa akhir-akhir ini suaminya sering pergi ke pondok candu di ujung timur City. Sebelum ini, kalaupun suaminya sedang ketagihan, malam harinya dia pasti pulang ke rumah, walau dalam keadaan yang mengenaskan. Tapi kali ini, suaminya sudah pergi selama dua hari dua malam... terbayang olehnya sang suami tergeletak teler di antara pecandu-pecandu lainnya. Suaminya harus dijemput dari tempat bernama Emas Batangan itu, yang terletak di daerah Upper Swandam Lane. Tapi apa dayanya? Bagaimana mungkin seorang wanita muda yang lemah seperti dia, harus pergi ke tempat semacam itu untuk menarik suaminya dari antara bajingan-bajingan yang mengelilinginya?

Begitulah masalahnya, dan tentu saja hanya ada satu jalan untuk menyelesaikannya. Mungkin sebaiknya aku menemaninya pergi ke sana? Tapi kemudian aku berpikir lebih jauh, untuk apa dia ikut? Aku kan penasihat medis Isa Whitney, jadi aku mungkin bisa mengajaknya pulang. Ya, kurasa lebih baik aku pergi sendiri. Aku berjanji pada wanita itu bahwa aku akan mengirim suaminya pulang dalam dua jam ini, kalau dia benar-benar berada di tempat yang dikatakannya. Sepuluh menit kemudian aku telah meninggalkan rumah dan bergegas menuju ke arah timur dengan kereta untuk tugas yang saat itu kurasakan sangat aneh bagiku, walaupun baru kemudianlah benar-benar terbukti betapa anehnya tugasku itu.

Aku tak mengalami kesulitan pada awal petualanganku. Upper Swandam

Lane adalah sebuah gang kumuh yang terletak di belakang dermaga yang menjulang tinggi di sepanjang sungai sebelah utara sampai sebelah timur Jembatan London. Tempat yang kucari terletak di antara toko pakaian dan toko minuman keras. Untuk sampai ke tempat itu yang ternyata di bawah tanah, aku harus melewati tangga yang sempit dan curam, lalu masuk ke celah yang gelap bagaikan mulut sebuah gua. Setelah meminta kusir kereta menunggu, aku menuruni tangga itu. Aku harus berjalan dengan hati-hati karena bagian tengahnya bolong-bolong—rupanya karena keseringan dilewati orang mabuk. Akhirnya aku sampai ke pintu masuknya. Di atasnya ada lampu minyak yang berkedip-kedip. Kubuka pintu itu, dan aku pun lalu masuk ke sebuah ruangan yang panjang beratap rendah, penuh dengan asap candu berwarna cokelat, dan dipetak-petak dengan dipan kayu, bagaikan kapal bermuatan orang-orang yang hendak beremigrasi ke negara lain.

Samar-samar terlihat tubuh-tubuh yang bergelimpangan dalam pose yang aneh-aneh. Ada yang bahunya melengkung ke depan, ada yang lututnya dibengkokkan, ada yang kepalanya menengadah jauh ke belakang sehingga dagunya mendongak ke atas, dan di sana-sini tampak pandangan mata yang sayu dan kelam menengok ke arah tamu yang baru datang. Di balik bayang-bayang hitam itu, berkedip-kedip bulatan-bulatan merah di udara. Cahaya merah itu bersinar terang saat pipa-pipa logam berisi candu disulut, dan meredup seiring dengan menyusutnya isi pipa. Kebanyakan pemadat yang ada di situ dalam keadaan terbaring diam, tapi ada juga yang komat-kamit berbicara tak menentu kepada dirinya sendiri, atau berbicara bersama-sama dalam suara yang aneh, rendah, dan nadanya monoton. Pembicaraan itu tak terkendali, kadang-kadang ramai, kadang-kadang tiba-tiba diam. Masing-masing mengucapkan pikirannya tanpa memperhatikan kata-kata teman di sebelahnya. Pada salah satu sudut di kejauhan, aku melihat anglo kecil berisi arang yang menyala. Di sampingnya, di sebuah kursi berkaki tiga tanpa sandaran, duduk seorang pria kurus, tua, dan tinggi. Rahangnya bertelekan pada kedua kepalan tangannya, dan dahinya bertengger di lututnya. Dia sedang menatap api di sebelahnya.

Aku melangkah lebih ke dalam. Seorang pelayan asal Malaysia yang berkulit kuning, langsung menghampiriku dengan membawa pipa dan candu, dan menunjukkan sebuah dipan kosong.

"Terima kasih, saya datang bukan untuk mengisap candu," kataku. "Ada seorang teman saya di sini. Namanya Isa Whitney, dan saya perlu bicara dengannya."

Tiba-tiba ada seseorang mendekatiku dari samping kanan sambil berteriak. Ketika kutengok, ternyata Whitney. Dia sedang menatapku. Wajahnya pucat, cekung, dan rambutnya awut-awutan.

"Ya, Tuhan! Watson," katanya. Keadaannya memelas sekali, suaranya gugup. "Katakan, Watson, jam berapa sekarang?"

"Hampir jam sebelas malam."

"Hari apa?"

"Jumat, tanggal 19 Juni."

"Astaga! Kupikir masih hari Rabu. Tapi memang Rabu, kan? Untuk apa kau menakut-nakutiku?" Ditutupinya wajahnya dengan kedua tangannya, dan dia mulai tersedu-sedu secara tak terkendalikan.

"Dengar, ini sudah hari Jumat, Bung. Istrimu menunggumu selama dua hari ini. Kau mestinya merasa malu pada dirimu sendiri!"

"Memang. Tapi kau keliru, Watson, karena aku baru beberapa jam berada di sini, cuma mengisap tiga, empat, atau berapa ya, aku lupa, sih. Tapi baiklah, aku akan pulang bersamamu. Aku tak ingin membuat Kate cemas... Kate mungilku yang malang. Tolong tanganmu, aku perlu pegangan! Kaubawa kereta?"

"Ya. Ada di luar sana."

"Baiklah, aku akan pergi bersamamu. Tapi rasanya aku punya utang, Watson. Tolong cari tahu berapa utangku. Aku lemah sekali. Aku tak bisa berbuat apa-apa."

Aku berjalan melintasi orang-orang yang sedang terkapar, sambil menahan napasku dari asap candu yang menjijikkan dan memusingkan kepala itu. Aku ingin bertemu dengan manajer tempat ini. Ketika aku melewati pria tinggi yang duduk di dekat anglo, tiba-tiba celanaku ditarik oleh seseorang. Lalu terdengar suara yang rendah berbisik, "Teruslah berjalan, lalu menengoklah ke arahku." Kata-kata itu terdengar jelas di telingaku. Aku menengok. Suara tadi pasti berasal dari pria tua di sampingku, tapi kulihat dia sedang duduk dalam keadaan teler. Tubuhnya kurus sekali dan bungkuk, wajahnya penuh kerut merut. Sebuah pipa candu tergantung di antara kedua lututnya, seolah-olah telah terjatuh begitu saja dari tangannya. Aku melangkah maju dua langkah, lalu menoleh ke belakang. Aku benar-benar harus mengendalikan diriku agar tidak berteriak keheranan. Dia telah membalikkan badannya sehingga cuma aku yang dapat melihat dirinya. Wujud pria tua yang kulihat tadi sudah berubah, kerut menitnya menghilang, mata yang kuyu tadi kini jadi bersinar, dan di dekat api itu Sherlock Holmes sedang duduk sambil menyeringai melihat keterkejutanku. Dia memberi tanda agar aku mendekat kepadanya, dan dalam sekejap ketika dia menengok ke arah lain, dia kembali menjadi pria tua yang mengerikan tadi.

"Holmes!" bisikku. "Apa gerangan yang kaulakukan di tempat seperti ini?"

"Bicaralah sepelan mungkin," jawabnya, "telingaku masih baik. Kalau kau bisa melepaskan diri dari temanmu yang lagi teler itu, aku perlu bicara denganmu sebentar."

"Aku ditunggu kereta di luar."

"Kalau begitu, biarlah temanmu pulang sendiri dengan kereta itu! Dia pasti akan sampai dengan selamat, karena tubuhnya terlalu lemah untuk berbuat yang tidak-tidak. Titiplah pesan kepada pengemudi kereta, katakan pada istrimu bahwa kau kebetulan bertemu denganku. Silakan tunggu di luar, akan kususul lima menit lagi."

Tak mudah bagiku untuk menolak permintaan Holmes, karena permintaannya selalu begitu tegasnya, dan bagaikan perintah yang tak bisa kuabaikan begitu saja. Lagi pula kalau Whitney sudah berada di kereta yang akan mengantarnya pulang, berarti sudah selesailah tugasku, dan selanjutnya dengan senang hati aku akan menemani Holmes bertualang. Dalam beberapa menit saja aku telah selesai menulis pesan untuk istriku, membayar utang-utang Whitney, memapahnya keluar menuju kereta, dan melihatnya menghilang di kejauhan bersama kereta itu. Sejenak kemudian, sesosok tubuh tua muncul dari pondok candu, dan aku pun lalu menemani sosok itu yang sebenarnya adalah Sherlock Holmes. Selama melewati dua gang, dia berjalan dengan punggung dibungkukkan dan langkah sempoyongan. Setelah itu, dia menoleh ke sekeliling dengan sigap, lalu menegakkan tubuhnya kembali dan tertawa terpingkal-pingkal.

"Kurasa, Watson," katanya, "kau pasti menduga bahwa aku telah terjerumus ke praktik mengisap candu sebagai lanjutan dari kebiasaan menyuntikkan kokain atau kebiasaan-kebiasaan lain yang dari segi medis amat merugikan diriku."

"Aku memang terkejut ketika melihatmu di dalam sana tadi!"

"Kaupikir aku tak terkejut ketika melihatmu?"

"Aku kan cuma mau menjemput teman."

"Dan aku cuma mau menjemput musuh."

"Musuh?"

"Ya, salah satu musuh biasa, atau lebih tepatnya, orang yang sedang kumangsa. Secara ringkas, Watson, aku sedang menjalankan penyelidikan yang besar, dan aku mengharap akan menemukan petunjuk di antara para pemabuk dan pecandu yang awut-awutan tadi, sebagaimana biasa kulakukan sebelum ini. Tapi kalau aku sampai ketahuan berada di pondok itu, pasti nyawaku sudah melayang, karena aku pernah memakai tempat itu untuk kepentingan penyelidikanku, dan si bajingan Lascar yang mengusahakan tempat itu telah bersumpah akan membalas dendam kepadaku. Di bagian belakang gedung itu, yaitu di ujung Paul's Wharf, ada pintu jebakan. Melalui pintu itulah pada malam buta dilakukan pembuangan benda-benda yang sudah tak terpakai lagi."

"Apa? Maksudmu pasti bukan mayat manusia, kan?"

"Ah, ya, memang mayat, Watson. Kita bisa jadi kaya, kalau bisa menemu-

kan mayat pecandu-pecandu yang menemui ajalnya di pondok itu dan menjualnya dengan harga seribu *pound* sebuahnya. Tempat itu merupakan perangkap pembunuhan yang paling keji di seluruh daerah ini, dan jangan-jangan Neville St. Clair telah masuk ke situ dan tak akan pernah muncul lagi. Nah, kereta kita ada di sana!"

Dia menaruh kedua jari telunjuk di mulutnya dan bersiul dengan nyaring. Kode ini segera dijawab dengan siulan pula dari kejauhan, lalu terdengar derak kereta yang pada kedua sisinya diterangi lampu. Kereta itu mendekat ke arah kami.

"Kau mau ikut aku, tidak?"

"Hanya kalau ada gunanya."

"Oh, teman yang dapat dipercaya selalu ada gunanya. Apalagi kalau dia juga seorang penulis. Kamarku di Vila Cedars bisa untuk berdua, kok."

"Vila Cedars?"

"Ya, milik Mr. St. Clair. Aku tinggal di sana sementara melakukan penyelidikan."

"Di daerah mana itu?"

"Dekat Lee, Kent, kira-kira sebelas kilometer dari sini."

"Tapi aku sama sekali tak tahu-menahu tentang kasusmu ini."

"Tentu saja. Tapi sebentar lagi kau akan tahu semuanya. Yuk, naik sini! Baiklah, John, kami tak memerlukanmu lagi. Nih, sedikit persen untukmu. Besok pagi, ke tempatku jam sebelas, ya? Tolong arahkan kudanya! Sampai besok!"

Dicambuknya kuda itu, dan kami pun melaju menembus jalanan demi jalanan yang sepi dan suram. Jalanan makin lama makin melebar, lalu kami melewati sebuah jembatan lebar yang di bawahnya mengalir sungai yang tak jelas terlihat. Di hadapan kami terbentang bangunan-bangunan bata dan mortar, sunyi senyap menyelimuti sekeliling. Hanya kadang-kadang saja terdengar langkah polisi yang sedang patroli, atau nyanyian dan teriakan segerombolan orang yang sedang berhura-hura. Searak "buih" bergerak dengan lamban di langit, dan hanya ada satu atau dua bintang yang berkedip samar-samar di atas sana, di antara arak-arakan awan. Holmes mengendarai kereta tanpa berkata sepatah pun, kepalanya tertunduk sebagaimana layaknya seorang yang sedang asyik berpikir, sementara aku duduk di sampingnya dengan penuh rasa ingin tahu. Penyelidikan macam apakah yang telah begitu menyita energinya? Aku tak berani bertanya kepadanya, karena kuatir akan mengganggu keasyikannya berpikir. Kami telah menempuh perjalanan sepanjang beberapa kilometer, dan sedang mendekati vila-vila pedesaan, ketika temanku tiba-tiba menggelengkan kepalanya, mengangkat bahunya, dan menyulut pipa, seolah-olah merasa puas karena telah melakukan sesuatu dengan sempurna.

"Kau memiliki karunia yang luar biasa untuk berdiam diri, Watson," katanya, "sehingga sebagai teman seperjalananku, kau benar-benar hebat. Betapa beruntungnya aku mempunyai teman yang bisa diajak berbincang-bincang, karena pikiranku saat ini sedang agak kacau. Apa, ya, yang nanti harus kukatakan kepada wanita mungil pemilik rumah itu, kalau dia menyambut kedatanganku?"

"Kau lupa bahwa aku sama sekali tak tahu-menahu soal kasusmu yang baru ini."

"Masih ada waktu untuk menceritakannya kepadamu sebelum kita sampai ke Lee. Kasus ini kelihatannya sepele, tapi aku tak tahu harus mulai dari mana. Ada banyak petunjuk, namun aku belum dapat memutuskan yang mana yang harus kuikuti. Sekarang, akan kuceritakan kasus ini dengan tuntas kepadamu, Watson, mungkin kau bisa menemukan sedikit titik terang."

"Silakan, kalau begitu."

"Beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada bulan Mei 1884, seseorang yang tampaknya cukup kaya bernama Neville St. Clair menetap di Lee. Dia membeli sebuah vila yang besar, membenahi tanah sekelilingnya, dan hidup dengan tenteram. Lama-kelamaan, dia mulai berteman dengan beberapa orang di lingkungan situ, dan pada tahun 1887 dia menikah dengan putri seorang pembuat bir lokal. Mereka Wni mempunyai dua anak. Dia tak punya pekerjaan, tapi tertarik pada beberapa perusahaan. Tiap pagi dia pergi ke kota, lalu kembali naik kereta api pukul 17.14 dari Cannon Street. Mr. St. Clair kini berusia tiga puluh tujuh tahun, dengan kebiasaan-kebiasaan yang umum. Dia seorang suami yang baik, ayah yang penuh kasih sayang, dan populer di antara teman-temannya. Saat ini dia memang punya utang sebanyak 88 *pound* 10 *shilling*, tapi dia punya simpanan di Capital & Counties Bank sebanyak 220 *pound*. Jadi, dia tak sedang menghadapi kesulitan keuangan.

"Pada hari Senin yang lalu, Mr. Neville St. Clair pergi ke kota agak lebih pagi dari biasanya. Sebelum berangkat, dia sempat mengatakan kepada istrinya bahwa ada dua urusan penting yang harus ditanganinya, dan berjanji akan membelikan balok-balok mainan untuk anaknya yang kecil. Nah, tak lama setelah kepergiannya, istrinya menerima telegram yang mengabarkan bahwa kiriman paket yang sudah lama ditunggu-tunggunya telah tiba, dan dia diminta mengambilnya di Aberdeen Shipping Company. Kalau kaukenal London dengan baik, maka kau akan tahu bahwa kantor perusahaan ekspedisi itu letaknya di Fresno Street, yang tak jauh dari Upper Swandam Lane, tempat kita bertemu tadi. Mrs. St. Clair lalu makan siang, berangkat ke City, belanja sebentar, menuju ke kantor perusahaan itu, mengambil paketnya, dan pada jam 16.35 berjalan melintasi Swandam Lane menuju stasiun. Sampai di sini, apakah kau bisa mengikuti kisah ini?"

"Sangat jelas."

"Kalau kau ingat, hari Senin yang lalu cuacanya sangat panas, dan Mrs. St. Clair berjalan perlahan-lahan dengan harapan akan ada kereta yang lewat, karena sekitar situ bukanlah lingkungan yang baik. Ketika dia berjalan melewati Swandam Lane itu, tiba-tiba dia mendengar seseorang berseru. Ketika dia mendongak, alangkah terkejutnya dia, karena dia melihat suaminya sedang menatapnya dari atas, seolah-olah mengisyaratkan sesuatu. Suaminya berada di jendela lantai atas sebuah gedung. Jendela itu terbuka, dan secara samar-samar dia melihat wajah suaminya yang amat gelisah. Suaminya melambaikan tangan dengan bingung, lalu secara amat tiba-tiba menghilang dari jendela itu seolah-olah ditarik oleh sesuatu yang kuat di belakangnya. Mata wanita itu segera menangkap adanya sesuatu yang aneh pada diri suaminya. Dia masih mengenakan jas warna gelap yang dipakainya dari rumah, tapi tanpa kemeja atau dasi.

"Dia merasa yakin bahwa telah terjadi sesuatu yang tak beres pada suaminya, maka dia segera menuruni tangga—karena tempat di mana dia melihat suaminya itu adalah pondok candu yang kita kunjungi tadi—berlari melewati ruang depan, dan langsung menghampiri tangga yang menuju ke lantai atas. Tapi sesampainya di kaki tangga, dia dihadang oleh si bajingan Lascar yang telah kusebutkan tadi, bersama asistennya yang orang Denmark. Mereka lalu mendorongnya keluar. Dia menjadi semakin marah dan cemas. Dia berlari sepanjang jalan itu, dan kebetulan bertemu dengan beberapa polisi dan inspekturnya yang sedang tugas keliling di Fresno Street. Inspektur polisi daa dua bawahannya segera menemaninya kembali ke pondok candu itu, dan memaksa masuk ke ruangan di mana Mr. St Clair terlihat olehnya tadi. Tapi sang suami tak ada di situ. Bahkan tak ditemukan seorang pun di seluruh lantai atas itu, kecuali seorang timpang buruk rupa yang tampaknya menetap di situ. Baik Lascar maupun si timpang dengan ngotot bersumpah bahwa tak ada seorang pun yang telah naik dan berada di ruangan depan itu selama siang itu. Begitu meyakinkannya sangkalan mereka sehingga sang inspektur mulai bimbang, dan hampir saja mengira Mrs. St. Clair cuma salah lihat saja. Tapi tiba-tiba, Mrs. St. Clair berteriak dan mengambil sebuah kotak kecil yang tergeletak di atas meja. Dirobeknya pembungkusnya, dan berjatuhanlah isinya, balok-balok mainan anak-anak. Suaminya memang sudah berjanji akan membelikan mainan itu untuk anak mereka yang kecil.

"Ditemukannya mainan itu dan kebingungan yang jelas terlihat di wajah si timpang, menyadarkan inspektur bahwa masalah ini cukup serius. Kamar-kamar di lantai atas itu lalu diperiksa. Mereka kemudian menyimpulkan bahwa tampaknya telah terjadi tindak kriminal yang cukup mengerikan di situ. Kamar depannya berfungsi sebagai kamar duduk yang sederhana, dan

langsung bersebelahan dengan kamar tidur kecil. Kamar tidur ini menghadap ke bagian belakang dermaga. Di antara dermaga dan jendela kamar tidur itu terbentang daratan sempit, yang kering pada saat pasang surut, tapi dipenuhi air paling tidak setinggi 135 sentimeter pada saat pasang naik. Jendela kamar tidur itu lebar, dan cara membukanya dengan menariknya dari bawah ke atas. Selama pemeriksaan, ditemukan noda darah di ambang jendela dan juga di lantai papan kamar tidur itu. Di balik gorden kamar depan ditemukan pakaian Mr. Neville St. Clair—sepatu, kaus kaki, topi, dan jamnya, tapi jas luarnya tak ada di situ. Tak tampak adanya tanda-tanda penganiayaan pada pakaian ini, tapi Mr. Neville St. Clair tetap tak ditemukan. Rupanya dia telah menghilang dari jendela besar di kamar tidur itu, karena tak ada jalan keluar lain, namun noda darah di ambang jendela membuat mereka pesimis. Kecil kemungkinannya dia bisa berenang menyelamatkan diri, karena pada saat tragedi ini terjadi, air sedang tinggi-tingginya.

"Kini kita sampai pada nasib; bajingan-bajingan yang ada di situ. Lascar memang sudah terkenal sebagai keturunan penjahat yang keji, tapi—sebagaimana dikisahkan oleh Mrs. St. Clair—dia ada di kaki tangga hanya beberapa detik setelah korban terlihat di jendela kamar depan. Jadi paling-paling dia hanya bisa dituduh membantu terlaksananya tindak kejahatan itu, bukan sebagai pelaku utamanya. Dia menyangkal keras akan keterlibatannya dan mengatakan bahwa dia tak tahu-menahu apa saja yang dilakukan oleh Hugh Boone, penyewa lantai atas itu. Dia juga tak mengerti bagaimana pakaian pria yang hilang itu bisa sampai ke situ.

"Sampai di sini saja cerita tentang manajer bernama Lascar. Sekarang tentang orang timpang aneh yang tinggal di lantai atas pondok candu itu, dan yang tentu saja tadi melihat Neville St. Clair di situ. Namanya Hugh Boone. Wajahnya yang menyeramkan dikenal oleh orang-orang yang sering ke City. Dia seorang pengemis, walaupun untuk menghindari polisi dia pura-pura berjualan korek api. Tiap hari dia duduk dengan kaki disilangkan di suatu pojok di Threadneedle Street. Korek apinya ditaruhnya di pangkuannya. Siapa pun yang lewat dan melihatnya pasti akan merasa kasihan padanya, dan mereka lalu melemparkan uang ke topi kulit yang ditaruh di trotoar di hadapannya. Aku sudah pernah melihat orang itu beberapa kali sebelumnya, bahkan pernah berkenalan dengannya. Aku terkejut sekali karena penghasilannya dari mengemis ternyata sangat besar, padahal dia cuma 'praktik' beberapa jam sehari. Penampilannya memang benar-benar menarik perhatian; orang pasti menengok kalau melewatinya. Rambutnya berwarna jingga, wajahnya pucat, dan ada bekas luka yang mengerikan, yang menyebabkan pinggiran bibir atasnya tertarik ke atas kalau wajahnya sedang bergerak-gerak. Dagunya seperti *bulldog*, dan matanya yang gelap dan tajam sangat kontras dengan warna ram-

butnya. Pokoknya, dia lain dari pengemis-pengemis pada umumnya, lagi pula dia cukup jenaka. Dia selalu membalas setiap cemoohan yang dilontarkan kepadanya oleh orang-orang yang lewat. Orang inilah yang menyewa kamar di lantai atas pondok candu itu, dan yang terakhir melihat Mr. Neville St. Clair."

"Tapi, dia kan cacat!" kataku. "Apa yang bisa dilakukannya melawan seseorang yang masih kuat begitu?"

"Dia cacat, dalam arti jalannya pincang, tapi dalam hal-hal lain, dia masih cukup sehat dan kuat. Sebagai seorang dokter, tentunya kau tahu, Watson, bahwa kelemahan salah satu anggota badan sering kali terkompensasi dengan kekuatan ekstra anggota badan lainnya."

"Silakan dilanjutkan kisahnya."

"Mrs. St. Clair pingsan ketika melihat darah di jendela itu, dan dia diantar pulang oleh polisi, karena kehadirannya tak banyak membantu penyelidikan mereka. Inspektur Barton yang menangani kasus ini, mengamati tempat itu dengan teliti, tapi tak menemukan sedikit petunjuk pun atas masalah ini. Dia membuat satu kesalahan besar, karena tidak langsung menangkap Boone. Ada beberapa menit terlewatkan, yang mungkin digunakan Boone untuk berbicara dengan Lascar. Tapi kesalahan ini akhirnya langsung disadari. Boone segera ditangkap dan digeledah, tapi tak ditemukan sesuatu yang bisa menyudutkannya. Memang ada noda darah di lengan bajunya sebelah kanan, tapi dia mengatakan bahwa itu berasal dari jari manisnya yang terluka, sambil menambahkan bahwa dia tadi mendekat ke jendela, jadi noda darah di jendela itu pun menurutnya pasti berasal dari luka di jarinya. Dia menyangkal keras bahwa dia tadi melihat Mr. Neville St. Clair, dan bersumpah bahwa dia tak tahu-menahu bagaimana sampai pakaian pria itu bisa berada di kamarnya. Mengenai pernyataan Mrs. St. Clair bahwa dia telah melihat suaminya di jendela atas itu, dia memberi komentar bahwa wanita itu pasti sudah gila atau sedang melamun. Walaupun dia memprotes dengan keras, dia dibawa juga ke kantor polisi, sementara Inspektur Barton tetap tinggal di tempat itu dengan harapan akan menemukan suatu petunjuk kalau air laut di bawah jendela itu surut.

"Dan benarlah. Mereka menemukan sesuatu di pinggiran situ, walaupun bukan yang dikuatirkan sebelumnya. Yang ditemukan ialah jas Mr. Neville St. Clair, bukan orangnya. Jas itu terlihat tergeletak di daratan yang tadi dipenuhi air. Dan, coba tebak, apa yang mereka temukan di saku-saku jas itu?"

"Entahlah."

"Benar, kau tak mungkin bisa menebak. Tiap sakunya penuh dengan uang logam—421 *penny* dan 270 *half penny*! Itulah sebabnya jas itu tak terseret air. Tapi tubuh manusia kan ringan. Ada putaran air yang ganas di antara der-

maga dan rumah itu. Mungkin jas yang berat ini terlepas ketika pemakainya tersedot ke laut."

"Tapi bukankah pakaian-pakaiannya yang lain ditemukan di kamar itu? Apakah orang yang malang itu cuma memakai jas luarnya saja?"

"Entahlah, tapi fakta-fakta ini cukup menolong. Seandainya Boone yang melempar Neville St. Clair lewat jendela, takkan ada satu saksi mata pun yang melihat kejadian itu, bukan? Lalu, apa yang akan dia lakukan? Dia pasti harus melenyapkan pakaian-pakaian korban. Waktu mau melempar jasnya, dia mungkin teringat bahwa jas itu akan mengapung. Padahal waktunya sudah sangat mendesak, karena dia mendengar istri korban berteriak-teriak ingin masuk ke atas, dan mungkin dia juga sudah mendengar dari temannya, si Lascar, bahwa polisi sedang menuju ke tempatnya. Dia lalu bergegas mengambil uang simpanannya dan memasukkan koin-koin itu ke saku-saku jas, agar jas itu bisa tenggelam kalau dibuang ke air. Setelah membuang jas, dia berniat membuang pakaian-pakaian yang lain, tapi dia keburu mendengar langkah-langkah yang memburu mendekati kamarnya. Dia hanya sempat menutup jendela sebelum polisi memasuki kamarnya."

"Bisa jadi begitu."

"Yah, sementara ini hipotesisnya begitu, sampai kita mendapatkan yang lebih baik. Tadi kukatakan bahwa Boone ditangkap dan dibawa ke kantor polisi. Tapi catatan tentang dirinya bersih sekali. Memang sudah bertahun-tahun dia dikenal sebagai pengemis, tapi hidupnya tenang-tenang saja dan dia tak pernah berbuat kejahatan. Begitulah masalahnya saat ini, dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab adalah: Sedang apa Neville St. Glair di pondok candu waktu itu? Apa yang telah terjadi padanya? Di mana dia sekarang? Dan, apa peran Hugh Boone atas menghilangnya Mr. St. Clair? Kuakui, seingatku, baru kali inilah aku menghadapi masalah yang secara sepintas sepele, tapi yang ternyata rumit sekali."

Selama Sherlock Holmes berkisah, kami melaju melewati pinggiran kota, sampai deretan rumah-rumah yang tak beraturan itu lenyap dari pandangan, dan sampailah kami ke kota kecil yang rumah-rumahnya berpagarkan tanaman pedesaan yang khas. Setelah penuturan Holmes selesai, kami masih harus melewati dua desa lagi, sampai akhirnya kami melihat beberapa lampu yang masih menyala di jendela-jendela rumah di kejauhan.

"Kita hampir sampai di Lee," kata temanku. "Kita telah melewati tiga kabupaten selama perjalanan kita yang tak berapa jauh ini, mulai dari Middlesex, Surrey, dan Kent. Kaulihat lampu di antara pepohonan itu? Itulah Vila Cedars, dan di samping lampu itu duduk seorang wanita yang pasti telah mendengar dencing kereta kita."

"Mengapa tak kautangani kasus ini di Baker Street saja?" tanyaku.

"Karena ada banyak penyelidikan yang harus kulakukan di sini. Mrs. St. Clair telah berbaik hati menyediakan dua kamar atas permintaanku, dan kau tak perlu merasa sungkan menginap di sana bersamaku. Wanita itu pasti akan menerima rekan sekerjaku dengan senang hati. Rasanya aku tak tega menemuinya tanpa membawa kabar apa-apa tentang suaminya. Nah, kita sudah sampai. Hus, belok ke sana, hus!"

Kami berhenti di depan sebuah vila yang besar, dengan halaman luas di sekelilingnya. Seorang bocah tukang kuda berlari menyambut kami, dan setelah turun dari kereta, aku mengikuti Holmes berjalan melewati jalanan berkerikil yang menuju ke rumah itu. Ketika kami hampir sampai, pintu depan langsung terbuka, dan seorang wanita mungil berambut pirang berdiri di ambang pintu. Bajunya terbuat dari sutera lembut, dihiasi bulu-bulu berwarna merah jambu pada leher dan ujung lengannya. Dalam latar belakang cahaya lampu yang terang benderang, postur tubuhnya yang ramping terlihat dengan jelas. Salah satu tangannya bersandar di pintu, sedang tangannya yang lain agak terangkat karena rasa penasarannya, sehingga tubuh, kepala, dan wajahnya agak menyorong ke depan. Matanya penuh rasa ingin tahu, bibirnya terbuka siap untuk menanyakan sesuatu.

"Bagaimana?" teriaknya. "Bagaimana?"

Ketika dia menyadari bahwa ada dua orang yang mendekatinya, dia sempat berteriak kegirangan, tapi segera berubah menjadi keluhan karena temanku menggeleng dan mengangkat bahu.

"Tak ada kabar baik?"

"Belum."

"Kabar buruk?"

"Belum juga."

"Syukurlah. Silakan masuk, Anda pasti capek seharian tadi."

"Ini teman saya, Dr. Watson. Dia telah banyak menolong saya dalam beberapa kasus yang lalu, dan saya sungguh beruntung karena dia bisa menemani saya dalam penyelidikan ini."

"Senang bertemu dengan Anda," katanya sambil menjabat tanganku dengan hangat. "Saya mohon maaf apabila ada kekurangan dalam pelayanan kami. Maklumlah, kami sedang mengalami pukulan yang sangat tak terduga."

"Madam," kataku, "saya pernah tugas militer dan biasa hidup seadanya. Kalaupun tidak, jelas Anda tak perlu minta maaf. Saya siap membantu Anda dan teman saya, kapan saja."

"Nah, Mr. Sherlock Holmes," kata wanita itu ketika kami memasuki ruang makan yang juga bermandikan cahaya. Di atas meja sudah tersaji hidangan santap malam. "Saya ingin mengajukan satu atau dua pertanyaan sederhana, dan mohon dijawab dengan sejujur-jujurnya."

"Pasti, Madam."

"Tak usah mencemaskan perasaan saya. Saya bukan wanita histeris atau yang gampang pingsan kalau mendengar sesuatu yang mengejutkan. Jadi harap terus terang saja."

"Tentang apa, ya?"

"Jauh di lubuk hati Anda, apakah menurut Anda Neville masih hidup?"

Sherlock Holmes kelihatannya malu mendengar pertanyaan ini.

"Jujurlah kepada saya!" ulang wanita itu sambil berdiri di permadani dan memandangnya dengan tajam. Ketika itulah temanku menjatuhkan dirinya ke sebuah kursi rotan.

"Kalau saya harus jujur, Madam, jawabnya adalah tidak."

"Menurut Anda dia sudah mati?"

"Ya."

"Dibunuh orang?"

"Saya tidak mengatakan demikian, tapi mungkin saja."

"Dan, kapan tepatnya dia meninggal?"

"Hari Senin yang lalu."

"Kalau begitu, Mr. Holmes, bisakah Anda menjelaskan surat yang saya terima darinya tadi?"

Sherlock Holmes berdiri dari duduknya bagaikan orang yang tersengat aliran listrik.

"Apa?" tanyanya dengan suara menggelegar.

"Ya, surat ini baru saya terima hari ini."

Dia berdiri sambil tersenyum. Dilambaikannya sepucuk surat di udara.

"Boleh saya lihat?"

"Silakan."

Disambarnya surat itu dari tangan wanita itu dengan penasaran. Lalu ditaruhnya di meja, didekatkannya lampu, dan diamatinya surat itu dengan saksama. Aku pun berdiri di belakangnya, ikut memperhatikan surat itu. Amplopnya murahan, dan cap posnya dari Gravesend, bertanggalkan hari itu juga, atau hari sebelumnya tepatnya, karena saat itu telah lewat tengah malam.

"Tulisannya jelek sekali!" gumam Holmes. "Pasti bukan tulisan suami Anda, Madam."

"Bukan, tapi isinya berasal dari dia."

"Menurut saya, orang yang menulis alamat di amplop ini telah menanyakan alamat yang harus ditulisnya pada orang lain."

"Bagaimana Anda tahu hal itu?"

"Lihatlah, tulisan namanya jelas sekali dengan tinta hitam yang mengering dengan sendirinya. Selanjutnya tak begitu jelas, karena telah dibubuhi kertas

isap tinta. Seandainya penulisnya langsung menulis nama dan alamat, lalu baru dibubuhi kertas isap, pasti takkan ada bagian setebal tulisan nama itu. Jadi penulisnya menuliskan nama dulu, lalu dia berhenti karena tak tahu ke mana surat itu harus dikirim, dan harus bertanya pada orang lain. Sepele, ya? Tapi yang sepele-sepele itu biasanya penting sekali. Sekarang, mari kita lihat isi surat ini! Ha! Ada sesuatu di dalamnya!"

"Ya, cincin. Cincin stempel milik suami saya."

"Dan Anda yakin ini tulisan tangan suami Anda?"

"Salah satunya."

"Salah satunya?"

"Ya, tulisannya begitu kalau dia sedang menulis dengan terburu-buru. Memang tak seperti tulisannya yang biasa, tapi saya yakin itu tulisannya."

"'Sayang, jangan takut. Semuanya akan beres. Ada kekeliruan besar yang perlu diluruskan. Dan ini membutuhkan waktu. Tunggulah, dan bersabarlah.—Neville.' Ditulis dengan pensil pada kertas sobekan dari buku ukuran kecil, tanpa cap. Diposkan di Gravesend hari ini oleh seseorang yang ibu jarinya kotor sekali. Ha! Dan kalau saya tak salah, tutup amplopnya dilem dengan ludah oleh orang yang suka mengunyah tembakau. Anda benar-benar yakin ini tulisan suami Anda, Madam?"

"Ya. Surat ini ditulis oleh Neville."

"Dan diposkan tadi pagi di Gravesend. Yah, Mrs. St. Clair, sudah mulai ada titik terang, walaupun saya belum berani mengatakan bahwa bahaya sudah lewat."

"Tapi bukankah ini berarti bahwa dia masih hidup, Mr. Holmes?"

"Kecuali kalau telah terjadi pemalsuan yang lihai untuk mengelabui kita. Cincin itu tak membuktikan apa-apa. Bisa saja telah diambil dari tangannya."

"Tidak, tidak, tulisan ini benar-benar tulisannya!"

"Baiklah. Mungkin saja ditulis hari Senin yang lalu dan baru diposkan tadi pagi."

"Ya, mungkin saja begitu."

"Kalau demikian halnya, banyak hal bisa terjadi setelah itu."

"Oh, jangan membuat saya putus asa, Mr. Holmes. Saya yakin dia baik-baik saja. Hubungan kami begitu dekatnya, hingga saya pasti merasakan kalau dia mengalami musibah. Waktu terakhir dia berada di rumah, dia terluka ketika bercukur, dan saya yang waktu itu sedang berada di ruang makan bisa langsung berlari menemuinya karena merasa ada sesuatu yang telah terjadi. Kalau untuk musibah yang sepele itu saja saya bisa merasakannya, apalagi kalau yang menyangkut nyawanya."

"Saya memang sudah sering mengalami bahwa perasaan wanita lebih berharga daripada kesimpulan analitis seorang pemikir. Dan surat ini menguat-

kan pandangan Anda. Tapi kalau memang suami Anda masih hidup dan bisa menulis surat pada Anda, mengapa dia tak segera pulang?"

"Entahlah, saya benar-benar tak tahu alasannya."

"Dan pada hari Senin yang lalu, apakah suami Anda tak pesan apa-apa sebelum berangkat?"

"Tidak."

"Dan Anda terkejut melihatnya berada di Swandam Lane?"

"Sangat terkejut"

"Apakah waktu itu jendelanya terbuka?"

"Ya."

"Jadi, dia seharusnya bisa memanggil Anda?"

"Bisa."

"Nyatanya dia hanya meneriakkan sesuatu yang tak Anda mengerti maksudnya?"

"Ya."

"Menurut Anda, mungkin dia minta tolong?"

"Ya. Dia melambaikan tangannya,"

"Itu bisa juga berarti bahwa dia pun terkejut karena tanpa disangka-sangka melihat Anda di situ?"

"Mungkin juga."

"Dan menurut Anda, dia lalu ditarik ke belakang oleh seseorang?"

"Pokoknya, tiba-tiba saja dia menghilang."

"Mungkin saja dia sendiri yang melompat ke belakang. Apakah Anda melihat orang lain di kamar itu?"

"Tidak, tapi orang yang berwajah menakutkan itu bersumpah bahwa dia ada di sana, sedangkan Lascar ada di kaki tangga."

"Begitu, ya. Waktu Anda lihat suami Anda, apakah dia berpakaian lengkap?"

"Ya, tapi tanpa kemeja dan dasi. Secara samar-samar saya melihat lehernya yang terbuka."

"Pernahkah dia menyinggung-nyinggung tentang Swandam Lane?"

"Tidak."

"Apakah ada tanda-tanda dia pernah mengisap candu?"

"Tidak."

"Terima kasih, Mrs. St. Clair. Hal-hal itulah yang ingin saya ketahui dengan jelas. Kami mau makan sekarang, lalu istirahat. Besok pagi, kami akan sibuk sekali."

Sebuah kamar tidur besar dengan dua tempat tidur telah disiapkan untuk kami, dan aku segera meringkuk di bawah selimut. Aku capek sekali sehabis bertualang sepanjang malam ini. Tapi Sherlock Holmes lain. Kalau sedang menghadapi masalah yang belum terpecahkan, dia bisa tahan berhari-hari,

bahkan seminggu tanpa istirahat sama sekali. Dia akan terus memikirkan kasus itu, membolak-balik fakta-faktanya, mengujinya dari setiap sudut pandang, sampai dia berhasil mengerti pokok permasalahannya, atau menyadari bahwa datanya kurang lengkap.

Saat ini misalnya, aku tahu dia pasti tak akan tidur semalaman. Dia akan duduk tepekur saja. Dia menanggalkan mantel dan jasnya, mengenakan pakaian tidur warna biru yang kedodoran, lalu mulai mengambil bantal dari tempat tidurnya dan juga dari sofa dan kursi-kursi lain.

Dengan bantal-bantal ini dibuatnya semacam dipan, dan dia pun duduk dengan kaki menyilang di atasnya. Di depannya tersedia potongan tembakau dan sekotak korek api. Dalam keremangan cahaya lampu, kulihat dia duduk di sana, dengan pipa tergantung di bibirnya, matanya menatap ke sudut langit-langit dengan pandangan kosong. Asap berwarna biru melingkar-lingkar ke atas. Dia duduk diam, tanpa bergerak, cahaya menyinari sosoknya yang bagaikan rajawali. Begitulah kulihat dia sampai akhirnya aku tertidur.

Aku terbangun dengan gelagapan pada keesokan harinya mendengar seruan yang tiba-tiba meluncur dari bibir Holmes. Matahari musim panas bersinar menerangi kamar kami. Pipa temanku masih tergantung di bibirnya, masih terlihat asap melingkar-lingkar ke atas, dan kamar kami dipenuhi oleh asap tembakau pekat. Onggokan tembakau di depannya yang kulihat tadi malam sudah tak tersisa lagi.

"Sudah bangun, Watson?" dia bertanya.

"Ya."

"Siap berangkat?"

"Tentu."

"Kalau begitu, bergegaslah. Tampaknya seisi rumah belum ada yang bangun, tapi aku tahu letak kamar bocah petugas kuda, dan kita bisa memintanya untuk mengeluarkan kereta kita." Dia tergelak ketika berbicara, matanya berkilat, dan sikapnya lain sekali dari yang kulihat tadi malam.

Sambil berpakaian, aku menengok ke jam tanganku. Pantas, belum ada yang bangun. Baru jam empat lewat dua puluh lima menit di pagi hari! Aku hampir selesai berpakaian ketika Holmes mengabarkan bahwa keretanya sudah siap.

"Aku ingin menguji sebuah teoriku yang sederhana," katanya sambil mengenakan sepatu larsnya. "Kurasa, Watson, kau kini sedang berdiri di hadapan salah satu manusia yang paling bodoh di Eropa. Aku pantas ditendang keluar dari rumah ini. Tapi kupikir aku sudah menemukan kunci dari masalah ini."

"Kau dapat dari mana kunci itu?" tanyaku sambil tersenyum.

"Dari kamar mandi," jawabnya. "Oh, ya, aku tak bergurau," lanjutnya ke-

tika melihat rasa tidak percaya yang terpancar di mataku. "Baru saja kuambil dari sana, dan kutaruh di tas ini. Ayolah, sobat, dan kita akan segera melihat apakah kunci ini cocok atau tidak."

Kami menuruni tangga dengan hati-hati, lalu meninggalkan rumah itu. Di luar, di jalanan yang bermandikan sinar matahari pagi, kereta kuda kami telah siap dengan bocah petugas kuda menunggu di sampingnya. Pakaian bocah itu masih awut-awutan. Kami segera menaiki kereta itu, dan langsung berangkat menuju London. Beberapa gerobak pedesaan terlihat melaju di jalanan, memuat sayur-sayuran untuk dibawa ke kota, tapi vila-vila di sepanjang jalan masih sepi, bagaikan kota dalam mimpi.

"Ada beberapa hal yang unik dalam kasus ini," kata Holmes sambil memecut kuda. "Kuakui, aku telah buta selama ini. Tapi bukankah lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali?"

Sesampai di daerah Surrey, orang-orang baru bangun dari tidur mereka, dan jendela-jendela rumah baru mulai dibuka. Setelah melewati Jembatan Waterloo, kami menuju Wellington Street, lalu belok kanan ke Bow Street, di mana kantor polisi berada. Sherlock Holmes dikenal baik oleh kepolisian, dan dua orang polisi yang berjaga di pintu depan memberi hormat padanya. Salah satunya memegangi kepala kuda kami, dan yang satunya lagi mengantarkan kami masuk ke dalam.

"Siapa yang sedang bertugas?" tanya Holmes.

"Inspektur Bradstreet, Sir."

"Ah, Bradstreet, apa kabar?" Seorang polisi tinggi besar telah menyambut kami di lorong berdinding batu itu. Dia mengenakan topi tinggi dan jas panjang. "Saya ingin berbicara sejenak dengan Anda, Bradstreet."

"Tentu, Mr. Holmes. Silakan masuk ke kamar kerja saya, di sini."

Kamar kerjanya seperti ruangan kantor kecil. Di meja tergeletak buku yang amat besar, dan ada sebuah telepon yang dipasang menempel didinding. Inspektur Bradstreet duduk di depan mejanya.

"Apa yang bisa saya bantu, Mr. Holmes?"

"Saya datang sehubungan dengan pengemis bernama Boone—yang ditahan dalam kasus lenyapnya Mr. Neville St. Clair dari Lee."

"Ya. Dia ditahan di sini untuk diselidiki lebih lanjut."

"Begitulah yang saya dengar. Dia ada di sini?"

"Ada di sel."

"Apa dia tenang-tenang saja?"

"Oh, dia tak menjadi masalah. Tapi dia itu bajingan yang jorok sekali."

"Jorok?"

"Ya, menyuruhnya cuci tangan saja susah sekali, dan mukanya betul-betul

dekil. Yah, kalau kasusnya sudah jelas, seluruh tubuhnya perlu digosok sampai bersih. Memang, dia benar-benar perlu dimandikan."

"Saya ingin sekali bertemu dengannya."

"Oh, ya? Gampang. Mari saya antar. Anda bisa meninggalkan tas Anda di sini."

"Tidak, sebaiknya saya bawa saja."

"Baiklah. Mari, silakan."

Dia mengantarkan kami melewati sebuah lorong, membuka pintu yang dipalang, menuruni tangga putar, lalu sampailah kami ke koridor yang bercat putih. Pada kedua sisi koridor itu banyak pintu-pintu. Di sinilah kiranya sel yang dimaksud.

"Dia berada di sel ketiga sebelah kanan," kata Inspektur Bradstreet. "Di sini."

Dengan hati-hati dia mengangkat semacam penutup di bagian atas pintu, lalu menengok ke dalam.

"Dia masih tidur," katanya. "Coba lihatlah sendiri,"

Kami berdua mengintip dari lubang di pintu itu. Sang tahanan sedang terbaring tidur, wajahnya menghadap ke arah kami, napasnya lambat dan berat. Orang itu tingginya sedang-sedang saja, pakaiannya compang-camping, berupa baju berwarna yang nongol dari jas bututnya yang robek. Sebagaimana dikatakan oleh Inspektur Bradstreet tadi, penampilannya benar-benar jorok, dan kotoran yang memenuhi wajahnya benar-benar menjijikkan. Ada guratan bekas luka yang lebar dari mata sampai ke dagunya, dan kalau wajahnya bergerak, maka bibir atasnya tertarik, sehingga tiga giginya kelihatan menyeringai. Warna merah rambutnya amat menyala, menjuntai sampai ke dahinya.

"Tampan, bukan?" kata Inspektur Bradstreet.

"Dia benar-benar perlu dicuci sampai bersih," komentar Holmes. "Begitu menurut saya, dan secara sukarela saya telah membawa alat untuk membersihkan badannya."

Dia membuka tas yang dibawanya, dan dikeluarkannya spons mandi yang sangat besar. Aku terperangah.

"He! He! Anda ini ada-ada saja." Inspektur Bradstreet tergelak.

"Nah, kalau Anda tidak keberatan membuka pintu itu dengan hati-hati, akan kita benahi penampilannya."

"Yah, mengapa tidak?" kata Inspektur Bradstreet. "Dia memalukan penjara Bow Street, bukan?"

Dibukanya pintu, dan dengan perlahan-lahan kami masuk ke dalam sel itu. Tahanan yang sedang tidur itu membalikkan badan sekejap, lalu kembali tidur dengan nyenyak. Holmes membungkuk di depan tempat air, membasahi sponsnya, lalu menggosokkannya ke wajah tahanan itu dua kali dengan sekuat tenaga.

"Saya perkenalkan kepada Anda," teriaknya, "Mr. Neville. St. Clair yang berasal dari Lee, di daerah Kent."

Aku terperanjat sekali menyaksikan adegan di depanku yang tak pernah kualami seumur hidupku. Wajah orang itu mengelupas bagaikan kulit kayu pada pepohonan. Wajah yang gelap mengerikan itu kini lenyap. Lenyap pula guratan bekas luka dan bibir yang miring ke atas, yang selama ini membuat wajahnya terlihat begitu menjijikkan! Dengan satu sentakan, rambut berwarna merah jingga itu pun tercabut, dan dia terjaga dari tidurnya dan terduduk di tempat tidurnya. Wajahnya pucat, sedih, dan sopan. Rambutnya hitam, kulitnya halus. Orang itu menggosok-gosok matanya dan memandang kesekelilingnya dengan bingung, karena masih mengantuk. Kemudian, ketika dia menyadari bahwa penyamarannya terbongkar, tiba-tiba dia berteriak, dan menjatuhkan dirinya dengan wajahnya menutup ke bantal.

"Ya, Tuhan!" teriak Inspektur Bradstreet. "Memang dia orang yang dinyatakan hilang itu. Saya masih mengenali wajahnya dari foto."

Sang tahanan menoleh dengan pasrah. "Begitulah," katanya. "Dan tuduhan apa yang akan Anda tuntut dari saya?"

"Tuduhan telah melenyapkan Mr. Neville St.... oh, wah, Anda tak mungkin dituduh begitu, kecuali mungkin diganti dengan tuduhan percobaan bunuh diri," kata Inspektur Bradstreet sambil menyeringai. "Yah, selama dua puluh tujuh tahun bertugas di kepolisian, baru kali ini saya menjumpai kasus seperti ini."

"Karena saya sendirilah Mr. Neville St. Clair, maka jelas tak ada kejahatan yang rtelah saya lakukan. Maka berarti, telah terjadi salah tangkap terhadap saya, kan?"

"Memang bukan kejahatan, tapi kesalahan yang sangat besar," kata Holmes. "Untuk apa Anda mengelabui istri Anda?"

"Masalahnya bukan pada istri saya, tapi anak-anak saya," rintih tahanan itu. "Semoga Tuhan menolong saya, agar mereka tak merasa malu atas realitas tentang ayahnya. Ya, Tuhan! Betapa menyakitkannya, kalau sampai mereka tahu! Apa yang harus saya lakukan?"

Sherlock Holmes duduk di sampingnya dan menepuk-nepuk bahunya dengan lembut.

"Seandainya Anda melimpahkan masalah ini ke pengadilan, tentu saja nama Anda akan jadi bahan berita. Tapi, kalau Anda bisa meyakinkan pihak yang berwenang bahwa Anda memang tak berbuat suatu kejahatan pun, maka tak ada alasan untuk menggembar-gemborkan masalah ini, kan? Saya yakin Inspektur Bradstreet bersedia mencatat pengalaman Anda untuk diserahkan ke pihak yang berwenang nantinya. Kasus ini malah mungkin tak perlu masuk ke pengadilan sama sekali."

"Tuhan memberkati Anda," seru tahanan itu dengan terharu. "Lebih baik saya dipenjara, atau bahkan dihukum mati, daripada anak-anak saya sampai mengetahui rahasia saya yang sangat memalukan ini.

"Kalian bertiga adalah yang pertama kali tahu tentang kisah keluarga saya. Ayah saya seorang kepala sekolah di Chesterfield. Saya pun bersekolah di sana. Waktu masih muda saya sering bepergian, pernah main sandiwara, dan akhirnya menjadi wartawan sebuah koran sore di London. Suatu hari atasan saya ingin mendapatkan artikel tentang para pengemis di London, dan saya menyatakan kesediaan untuk mencari informasi untuk penulisan artikel tersebut. Itulah awal petualangan saya. Saya harus terjun menjadi pengemis amatir agar mendapatkan fakta-fakta untuk artikel saya. Karena pernah menjadi pemain sandiwara, tentu saja saya tahu rahasia memoles wajah, dan saya memang pernah menjadi ahli rias wajah di belakang panggung. Keahlian itu ternyata kini bisa saya manfaatkan. Saya mencat wajah saya, dan meriasnya sedemikian rupa sehingga kelihatan mengenaskan. Saya bubuhkan bekas luka dan saya buat efek miring ke atas pada bibir saya dengan bantuan plester kecil. Ditambah dengan rambut palsu warna merah menyala dan pakaian yang sesuai, saya duduk di sebuah tempat di bagian paling sibuk City, pura-pura menjual korek api tapi sebenarnya menjadi pengemis. Saya menjalankan usaha ini selama tujuh jam, dan coba bayangkan, saya berhasil membawa pulang tak kurang dari 26 *shilling* dan empat *penny*.

"Saya lalu menuliskan semua fakta yang saya dapatkan, dan mulai melupakan petualangan saya itu. Tapi kemudian, saya harus membayar utang sebanyak 25 *pound* kepada Seorang teman. Saya tak tahu harus berbuat apa untuk mendapatkan uang sejumlah itu, lalu tiba-tiba saya punya ide. Saya minta waktu dua minggu untuk membayar utang itu, mengambil cuti, dan kembali mengemis! Saya berhasil mengumpulkan uang itu dalam sepuluh hari, lalu lunaslah utang saya.

"Nah, coba bayangkan. Pekerjaan saya yang resmi hanya menghasilkan dua *pound* seminggu. Padahal dengan mencat wajah, menaruh topi terbalik di pinggir jalan, dan duduk-duduk saja, saya bisa mendapatkan sejumlah itu dalam sehari. Saya sempat bergumul antara gengsi dan uang, tapi uanglah yang menang. Maka saya pun berhenti bekerja sebagai wartawan, dan beralih profesi menjadi pengemis di sudut jalan yang telah saya pilih. Dengan mengandalkan rasa iba orang yang lewat, uang pun bergelimang masuk ke saku saya. Hanya satu orang yang tahu tentang rahasia saya, yaitu pemilik pondok yang saya sewa di Swandam Lane. Di situlah saya berganti peran. Setiap pagi saya keluar dari situ menjadi seorang pengemis gembel, tapi pada malam harinya saya keluar lagi dari situ sebagai seorang pria perlente. Saya mem-

bayar sewa kamar kepada pemilik pondok bernama Lascar ini dengan cukup mahal, supaya dia menyimpan rahasia saya.

"Nah, tak lama kemudian saya sudah mempunyai simpanan yang cukup banyak. Memang tak semua pengemis bisa menghasilkan tujuh ratus *pound* setahun seperti halnya yang saya alami, namun saya memiliki kelebihan. Rias wajah dan kemampuan saya berkomunikasi dengan orang-orang yang lewat, membuat saya makin dikenal di City. Sepanjang hari, uang logam dan bahkan kadang-kadang uang perak dilemparkan orang kepada saya. Paling sial, saya mendapatkan dua *pound* sehari.

"Dengan bertambah kaya, saya jadi semakin ambisius. Saya membeli rumah di desa, dan menikah, tanpa ada orang yang mempermasalahkan apa sebenarnya pekerjaan saya. Istri saya tahu bahwa saya punya pekerjaan di City, tapi tak tahu pekerjaan macam apa itu.

"Hari Senin yang lalu saya sudah selesai mengemis, dan sedang berganti pakaian di kamar lantai atas pondok candu itu. Ketika itu, saya kebetulan menoleh ke luar jendela. Saya terkejut setengah mati melihat istri saya sedang berjalan di bawah jendela itu. Dia pun terbelalak melihat saya. Saya berteriak kaget, mengangkat tangan untuk menutupi wajah saya, lalu segera berlari menemui Lascar agar dia mencegah siapa pun yang ingin menjumpai saya. Saya mendengar suara istri saya di bawah sana, dan saya tahu dia tak diizinkan naik ke atas. Dengan cepat saya melepas pakaian saya yang perlente, lalu mengenakan pakaian pengemis dan menyamar lagi.

"Saya yakin istri saya sendiri pun takkan mengenali saya. Tapi saya menyadari bahwa kamar saya mungkin akan digeledah dan pakaian saya yang perlente itu bisa membuka rahasia saya. Saya lalu membuka jendela. Karena tergesa-gesa, jari saya yang terluka pagi harinya berdarah lagi. Lalu saya mengambil jas saya yang masih penuh dengan uang logam, karena perolehan saya hari itu baru saja saya masukkan ke situ. Saya lempar jas itu beserta isinya ke luar jendela. Lega rasanya menyaksikan benda tersebut menghilang ditelan arus Sungai Thames. Baru saja saya mau membuang pakaian yang lain, terdengar suara langkah-langkah polisi di tangga menuju ke kamar saya. Beberapa menit kemudian, saya akui bahwa saya malah menjadi lega, karena mereka tak mengenali saya sebagai Mr. Neville St Clair, tetapi malah menahan saya dengan tuduhan telah membunuh pria itu.

"Begitulah penjelasan saya. Saya lalu memutuskan untuk terus menyamar dengan muka buruk seperti itu selama mungkin. Karena istri saya mungkin sangat mencemaskan keadaan saya, saya lalu mencopot cincin saya, dan menyerahkannya pada Lascar pada saat polisi sedang lengah dalam mengawasi saya. Juga saya sempat menulis pesan dengan tergesa-gesa, yang

isinya untuk menenteramkan hati istri saya dan berpesan agar dia tak usah merasa cemas."

"Pesan Anda baru tiba kemarin," kata Holmes.

"Ya, Tuhan! Betapa dia telah menderita selama satu minggu penuh."

"Polisi memata-matai Lascar," kata Inspektur Bradstreet, "jadi saya bisa mengerti bahwa dia tak mungkin pergi mengeposkan surat itu tanpa terlihat oleh polisi. Dia mungkin menitipkan surat itu kepada salah seorang pelaut langganannya, yang baru ingat untuk mengirimkannya beberapa hari kemudian."

"Tepat," kata Holmes sambil menganggukkan kepala tanda setuju. "Ya, tak diragukan lagi. Selama mengemis, tak pernahkah Anda ditangkap polisi?"

"Sering, tapi saya selalu bisa bebas kembali setelah membayar denda."

"Anda harus menghentikan kegiatan mengemis Anda sampai di sini," kata Inspektur Bradstreet. "Kalau Anda mengharap agar polisi mengubur masalah ini, maka pengemis bernama Hugh Boone harus lenyap pula."

"Saya sudah bersumpah takkan mengemis lagi, sungguh!"

"Kalau begitu, masalahnya selesai sampai di sini. Tapi kalau Anda sampai tertangkap sedang mengemis lagi, semua kisah Anda akan dibeberkan kepada publik. Mr. Holmes, kami amat berutang budi kepada Anda, karena Anda telah membuat masalah ini menjadi jelas. Bolehkah saya mendapatkan penjelasan, bagaimana caranya Anda bisa sampai pada kesimpulan seperti ini?"

"Dengan duduk di atas lima bantal dan melahap habis satu ons tembakau irisan," kata temanku. "Kurasa, Watson, sudah waktunya bagi kita untuk kembali ke Baker Street untuk makan pagi."

Batu Delima Biru

Aku berkunjung ke tempat Holmes pada hari kedua setelah Natal untuk memberi ucapan selamat padanya. Dia sedang berbaring di sofa dengan pakaian tidur ungu. Di sebelah kanannya terdapat rak pipanya agar gampang dijangkau, dan terlihat pula setumpuk koran kumal di dekatnya yang tampaknya baru saja dibolak-baliknya. Ada sebuah kursi kayu di samping sofa, dan sebuah topi kumal yang tampaknya sudah lama sekali dipakai tergantung di situ. Kaca pembesar dan tang juga tergeletak di kursi itu, tampaknya tadi dipakai untuk memeriksa topi itu.

"Kau sedang sibuk," kataku, "aku mungkin mengganggumu."

"Oh, tidak. Aku senang kalau ada yang menemaniku untuk mendiskusikan penemuan-penemuanku. Masalahnya sebetulnya sepele saja," jempolnya menunjuk ke arah topi tadi, "tapi ada hal-hal berkaitan dengan itu yang agak menarik dan menantang."

Aku duduk di kursi berlengan, dan menghangatkan tanganku di depan perapian, karena salju tebal telah turun, dan jendela-jendela dipenuhi kristal salju. "Kukira," komentarku, "topi itu, walaupun tampaknya biasa saja, berkaitan dengan suatu kisah tragis—dan dapat mengungkapkan sebuah misteri, sehingga kejahatan akan menerima ganjarannya."

"Bukan, bukan kejahatan," kata Sherlock Holmes sambil tertawa. "Hanya salah satu dari kejadian-kejadian aneh yang terjadi karena ada empat juta manusia yang tinggal berdesak-desakan di wilayah yang luasnya cuma beberapa kilometer persegi. Mereka melakukan aksi dan reaksi, maka peristiwa-peristiwanya jadi sangat bervariasi dan muncullah banyak masalah kecil yang aneh, tapi bukan kejahatan. Kita sudah pernah menangani hal seperti ini sebelumnya."

"Betul juga," komentarku. "Dari enam kasus terakhir yang sempat kucatat, tiga di antaranya benar-benar bukan kasus kejahatan resmi, kan?"

"Persis. Kau menyinggung upaya-upayaku untuk mengambil kembali surat-surat Raja Bohemia yang dikirim kepada Irene Adler, kasus unik Miss Mary Sutherland, dan petualangan pria berbibir miring. Yah, aku yakin masalah kecil ini juga termasuk kategori yang sama. Kenalkah kau pada Peterson, petugas antar barang itu?"

"Ya."

"Tanda kemenangan ini miliknya."

"Maksudmu topi itu miliknya."

"Tidak, tidak, dia yang menemukannya. Pemiliknya tak diketahui. Kumohon kau bersedia mengamatinya, bukan sebagai topi kumal biasa, tapi sebagai masalah intelektual. Dan, biar kujelaskan dulu bagaimana topi itu sampai kemari. Topi itu dibawa ke sini, berikut seekor bebek gemuk, tepat pada pagi hari Natal yang lalu. Aku yakin bebek itu kini sudah dipanggang oleh Peterson. Beginilah kisahnya. Kira-kira jam empat pagi pada hari Natal, Peterson yang sebagaimana kau tahu adalah orang yang sangat jujur, sedang dalam perjalanan pulang ke Tottenham Court Road setelah-bersenang-senang semalaman. Seorang pria jangkung berjalan sempoyongan di depannya sambil menggendong seekor bebek putih di bahunya. Ketika dia sampai di ujung Goodge Street, terjadi pertengkaran antara pria ini dengan sekelompok pemuda berandalan. Salah satu dari mereka memukul topi pria itu, yang dibalasnya dengan mengacungkan tongkatnya untuk melindungi diri. Ketika dia mengayunkan tongkat itu di atas kepalanya, tongkat itu menghantam kaca toko di belakangnya. Peterson berlari untuk menolongnya, tapi pria itu, yang menjadi terkejut karena telah memecahkan kaca toko milik orang lain, panik melihat seorang berseragam berlari ke arahnya. Dia langsung membuang bebeknya, melarikan diri, dan menyusup di antara gang-gang di belakang Tottenham Court Road. Pemuda-pemuda berandalan tadi pun semuanya melarikan diri melihat kedatangan Peterson, sehingga tinggallah dirinya di tempat bekas pertengkaran tadi, dan sebagai tanda kemenangan dia mendapatkan topi penyok ini dan bebek Natal yang tak bercacat itu."

"Yang tentunya dikembalikannya kepada pemiliknya?"

"Sobat, itulah masalahnya. Memang ada kartu bertuliskan 'Kepada Mrs. Henry Baker' di kaki kiri angsa itu, dan ada singkatan 'H.B, di pinggiran topi ini, tapi karena ada ribuan orang yang namanya Baker, dan ratusan yang namanya Henry Baker di kota kita ini, tidaklah mudah untuk mengembalikan barang hilang kepada salah satu dari mereka."

"Lalu apa yang diperbuat Peterson?"

"Dia kemari bersama topi dan bebek itu pada pagi hari Natal, karena dia tahu bahwa masalah sekecil apa pun pasti akan menarik perhatianku. Kami menyimpan bebek itu sampai pagi tadi. Lalu walaupun salju turun, tampaknya bebek itu harus segera dimakan sebelum keburu busuk. Peterson mem-

bawa pulang bebek itu untuk dinikmati, karena dialah yang menemukannya, sedangkan aku menyimpan topi milik orang tak dikenal yang telah pula kehilangan hidangan Natalnya itu."

"Dia tak memasang iklan?"

"Tidak."

"Lalu bagaimana kau akan mendapatkan identitasnya?"

"Hanya dari apa yang bisa kita simpulkan."

"Dari topinya?"

"Benar."

"Kau bercanda, ya. Apa yang bisa kaudapatkan dari topi penyok ini?"

"Coba lihatlah dengan kaca pembesar ini. Kau tahu cara-caraku, bukan? Informasi apa yang kaudapatkan mengenai orang yang memiliki topi semacam ini?"

Benda itu kutaruh di tanganku, lalu kuputar dengan agak mendongkol. Topi hitam yang bentuknya bulat itu biasa-biasa saja, kumal karena dimakan usia. Pinggirannya terbuat dari sutra merah, tapi warnanya sudah memudar. Tak ada mereknya, tapi sebagaimana telah dikatakan Holmes, ada coretan singkatan "H.B." di salah satu sisinya. Ada alat pengaman di pinggirnya, tapi elastiknya sudah copot Secara keseluruhan, topi itu retak, penuh debu, dan belang-belang di beberapa tempat, walaupun tampaknya pemiliknya sudah mengupayakan untuk menyemir bagian yang belang-belang itu dengan tinta.

"Aku tak dapat informasi apa-apa," kataku sambil mengembalikan topi itu kepada temanku.

"Sebaliknya, Watson, ada banyak informasi yang bisa kaudapatkan. Tapi kau tak melihatnya. Kau kurang gesit dalam menarik kesimpulan."

"Kalau begitu, katakan saja padaku kesimpulan apa yang kaudapat dari topi ini."

Diambilnya topi itu, lalu dipandanginya seperti biasanya bila dia sedang mengintrospeksi sesuatu. "Tampaknya tak mengandung informasi apa-apa," komentarnya, "padahal ada beberapa kesimpulan yang jelas dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditarik. Penampilan topi ini menunjukkan bahwa pemiliknya adalah seorang yang sangat pandai dan selama tiga tahun terakhir ini cukup kaya, namun saat ini dia sedang bangkrut. Dulu, pemikirannya sangat mengacu ke masa depan. Tapi sekarang tidak lagi karena kondisi morilnya yang mundur. Bila dikaitkan dengan kebangkrutannya, pastilah ada pengaruh jahat dalam hidupnya, mungkin minuman keras. Ini pulalah yang mungkin menyebabkan istrinya tak lagi mencintainya."

"Astaga, Holmes!"

"Tapi harga dirinya tinggi," lanjutnya tanpa memedulikan protesku. "Hidupnya mapan, jarang bepergian, sudah lama tak berolahraga, usianya setengah

baya, rambutnya yang beruban dan selalu diolesi krim beraroma jeruk limau, baru saja dipotong beberapa hari yang lalu. Demikianlah fakta-fakta yang bisa kita dapatkan dengan jelas dari topi ini. Dan juga, tampaknya sangat mungkin bahwa rumahnya tak dilengkapi dengan penerangan gas."

"Kau tentunya sedang bercanda, Holmes."

"Sama sekali tidak. Apakah kau tetap tak mengerti walaupun sudah kukatakan hal-hal itu?"

"Kuakui diriku memang tak secerdas dirimu, tapi terus terang aku tak bisa memahami pemikiranmu. Misalnya, bagaimana kau bisa mengambil kesimpulan bahwa pemilik topi ini orangnya pandai?"

Untuk menjawabnya Holmes memakai topi itu di kepalanya. Topi itu menjorok ke dahinya sampai ke ujung hidungnya. "Ini masalah ukuran," katanya. "Seseorang yang kepalanya begitu besar, otaknya juga pasti lumayan."

"Lalu mengenai kebangkrutannya?"

"Usia topi ini sudah tiga tahun. Buktinya pinggirnya sudah melesak ke dalam. Topi ini bagus sekali buatannya. Lihatlah pita suteranya, dan lapisan dalamnya yang bagus. Kalau orang ini mampu membeli topi semahal itu tiga tahun yang lalu, dan sejak itu tak membeli lagi yang baru, maka tentunya karena dia kini sudah bangkrut."

"Yah, kalau itu cukup jelas. Tapi bagaimana mengenai pikirannya tentang masa depan, dan kemunduran kondisi morilnya?"

Sherlock Holmes tertawa. "Ini menunjukkan pemikirannya akan masa depan," katanya sambil menaruh jarinya di alat pengaman topi itu. "Alat ini tambahan saja. Kalau orang ini minta dibuat demikian, ini tandanya dia memikirkan masa depan, karena kalau keluar dia perlu menjaga agar topinya tak dibawa kabur oleh angin. Tapi karena elastiknya sudah copot, dan dia tak berupaya menggantinya, maka itu berarti dia tak terlalu memikirkan masa depannya lagi. Bukankah ini menunjukkan kemunduran kondisi moril seseorang? Sebaliknya, dia berupaya menutupi belang-belang di bagian atas topinya dengan tinta. Bukankah ini menandakan bahwa dia masih punya harga diri?"

"Pertimbanganmu cukup masuk akal."

"Lebih jauh lagi, mengenai usianya yang setengah baya, rambutnya yang beruban yang selalu diolesinya dengan krim beraroma jeruk limau dan baru saja dipotong, semua ini kudapatkan setelah mengawasi bagian bawah lapisan dalamnya dengan saksama. Lensa pembesar menunjukkan adanya banyak potongan rambut yang baru saja dipangkas. Semuanya melekat, dan berbau jeruk limau. Debu ini, lihatlah, bukan debu pasir jalanan yang biasanya berwarna abu-abu, tapi debu halus berwarna cokelat yang biasa ditemukan di dalam rumah, yang menandakan bahwa topi ini lebih sering tergantung

saja di dalam rumah; sementara bercak-bercak bekas cairan di bagian dalam menunjukkan bahwa pemakainya banyak berkeringat, dan sudah lama tak berolahraga."

"Tapi mengenai istrinya... katamu dia sudah tak mencintainya lagi."

"Topi ini sudah berminggu-minggu tak dibersihkan. Misalnya aku melihatmu, Watson, memakai topi penuh debu karena selama seminggu tak dibersihkan, dan istrimu membiarkanmu pergi keluar dalam keadaan demikian, menurutku istrimu sudah tak mencintaimu lagi."

"Tapi, mungkin saja dia seorang perjaka tua."

"Tak mungkin, saat itu dia menggotong bebek untuk diberikan pada istrinya, dengan harapan mereka bisa berbaikan lagi. Ingat, ada kartu di kaki bebek itu."

"Kau bisa menjelaskan semuanya. Tapi bagaimana kau bisa tahu bahwa rumahnya tak dilengkapi dengan penerangan gas?"

"Kalau noda gemuknya cuma satu-dua, boleh saja dikesampingkan, tapi kalau sampai ada lima, kurasa itu menunjukkan bahwa dia sering berada di depan lilin yang menyala—malam-malam mungkin, dia sering berjalan masuk ke kamarnya dengan membawa topi di salah satu tangannya dan lilin di tangan lainnya. Pokoknya, takkan ada noda gemuk kalau penerangannya memakai gas. Sudah puas?"

"Wah, kau betul-betul hebat," kataku sambil tertawa. "Tapi karena menurutmu tadi tak ada kejahatan yang telah terjadi, dan tak ada kerugian kecuali hilangnya seekor bebek, apakah mengurus hal ini tak akan buang-buang tenaga saja?"

Baru saja Sherlock Holmes membuka mulutnya untuk menjawab, pintu terbuka, dan Peterson berlari memasuki ruangan. Pipinya memerah dan wajahnya penuh keheranan.

"Bebek itu, Mr. Holmes! Bebek itu!" katanya dengan terengah-engah.

"Eh! Kenapa bebek itu? Kembali hidup, lalu terbang ke jendela?" Holmes menoleh agar bisa memandang wajah orang yang sedang tercengang-cengang itu dengan lebih jelas.

"Lihatlah! Lihat, apa yang ditemukan istri saya di tembolok bebek itu!" Dibukanya telapak tangannya, dan terlihatlah sebuah batu delima berwarna biru yang gemerlapan, besarnya sedikit lebih kecil dari biji buncis, tapi sinarnya berkilauan seperti sinar lampu listrik di tangannya yang gelap.

Sherlock Holmes berdiri sambil bersiul. "Wah, Peterson," katanya, "ini sungguh-sungguh harta terpendam! Kukira kau sudah tahu barang apa itu yang kaudapatkan?"

"Berlian, Sir! Batu mulia."

"Batu ini lebih dari sekadar batu mulia. Ini batu mulia khusus."

"Bukan batu delima biru milik Countess Morcar, kan?" kataku tiba-tiba.

"Tepat, memang itulah. Aku tahu ukuran dan bentuknya karena aku telah membaca iklannya di *The Times* tiap hari akhir-akhir ini. Batu itu unik sekali, dan nilainya tak bisa diduga. Dan hadiah seribu *pound* untuk siapa yang bisa menemukannya, jelas tak ada seperdua puluh nilai jualnya di pasaran."

"Seribu *pound*! Ya, Tuhan!" Petugas antar barang itu menjatuhkan diri di sebuah kursi, dan memandang kami secara bergantian.

"Itu hadiah yang dijanjikan, dan setahu saya, ada alasan sentimental tertentu sehingga menyerahkan separo hartanya pun Countess bersedia, asalkan batu itu kembali padanya.

"Batu itu hilang, kalau tak salah, di Hotel Cosmopolitan," komentarku.

"Betul, kejadiannya pada tanggal 22 Desember, lima hari yang lalu. John Horner, seorang tukang leding, dituduh mencuri batu itu dari kotak perhiasan wanita itu. Tuduhan atas dirinya itu begitu kuatnya sampai sudah diajukan ke Pengadilan Assizes. Kukira aku punya beritanya." Dia mencari-cari di antara beberapa surat kabar yang dibawanya, melihat tanggal-tanggal, lalu mengambil salah satunya, dilipatnya menjadi dua, dan dibacanya paragraf berikut ini:

"'Perampokan Perhiasan di Hotel Cosmopolitan. John Horner, 26, tukang leding, ditangkap karena pada tanggal 22 Desember mengambil batu mulia yang dikenal sebagai batu delima biru dari kotak perhiasan Countess Morcar. James Ryder, pegawai hotel itu, memberikan kesaksiannya bahwa dia mengantar Horner masuk ke ruang ganti Countess Morcar pada hari terjadinya perampokan itu untuk mematri jeruji yang longgar. Dia menemani Horner selama beberapa saat, tapi lalu meninggalkannya sendirian karena dia dipanggil ke tempat lain. Waktu dia kembali ke kamar itu, Horner sudah tidak ada di situ, lemari pakaian telah dibuka secara paksa, dan kotak kulit yang biasa dipakai Countess untuk menyimpan perhiasannya tergeletak di meja rias. Isinya telah hilang. Ryder segera melapor dan Horner ditangkap malam itu juga, tapi batu delima itu tak dapat ditemukan walaupun Horner dan rumahnya telah digeledah. Catherine Cusack, pelayan wanita Countess, menyatakan telah mendengar teriakan Ryder ketika mengetahui terjadinya perampokan itu, dan begitu dia berlari menuju kamar itu, dia menemukan kamar itu dalam keadaan seperti yang dijelaskan oleh Ryder. Inspektur Bradstreet dari Divisi B memerintahkan agar Horner ditangkap. Horner melawan ketika hendak ditangkap, dan dengan keras menyangkal telah melakukan perampokan itu. Bukti bahwa tertuduh dulu pernah dihukum juga dimunculkan. Hakim tak bersedia memutuskan masalah ini secepatnya, tapi malah melimpahkannya ke Pengadilan Assizes. Horner, yang sangat emosional selama persidangan itu, jatuh pingsan mendengar hal itu, dan digotong keluar pengadilan.'

"Hm! Begitulah polisi mengadilinya, ya," kata Holmes dengan serius sambil menaruh koran. "Pertanyaan yang harus kita cari jawabannya adalah rangkaian peristiwa sejak dari kotak perhiasan yang dirampok di satu pihak sampai tembolok bebek di Tottenham Court Road di lain pihak. Kaulihat, Watson, kesimpulan-kesimpulan kita tiba-tiba menjadi penting, dan melibatkan perkara kriminal. Batu delima itu ada di sini; didapat dari seekor bebek, dan bebeknya berasal dari Mr. Henry Baker, pria yang memiliki topi jelek itu dan semua ciri-ciri yang telah membosankanmu tadi. Maka sekarang kita harus menemukan orang ini, dan memastikan peran apa yang dimainkannya dalam misteri kecil ini. Untuk itu, mari kita mulai dari yang paling sederhana saja, yaitu dengan memasang iklan di koran-koran sore. Kalau langkah ini tak ada hasilnya, barulah akan kupakai cara lain."

"Bagaimana bunyinya?"

"Tolong minta pensil dan secarik kertas. Jadi, begini: Telah ditemukan di ujung jalan Goodge Street, seekor bebek dan sebuah topi hitam. Silakan Mr. Henry Baker mengambilnya pada jam 6.30 malam ini di Baker Street No. 221B. Singkat tapi jelas, kan?"

"Ya, tapi apakah dia akan melihat iklan itu?"

"Yah, dia pasti akan memperhatikan koran, karena bagi orang miskin, kehilangan itu cukup berarti. Dia begitu ketakutan karena telah memecahkan jendela toko. dan melihat kedatangan Peterson, sehingga paling aman baginya adalah melarikan diri, tapi kemudian dia pasti sangat menyesal karena telah membuang bebeknya begitu saja. Lagi pula, karena namanya tertulis di iklan ini, dia akan dapat melihatnya dengan mudah, dan setiap orang yang mengenalnya pasti akan memberitahukan padanya. Nih, Peterson, tolong pasang iklan ini di koran-koran sore."

"Koran-koran yang mana, Sir?"

"Oh, Globe, Star, Pall Mali, St. Jamess Gazette, Evening News, Standard, Echo, dan lain-lain yang sempat kauingat namanya."

"Baiklah, Sir, dan bagaimana dengan batu delima ini?"

"Ah, ya. Biar kusimpan. Terima kasih. Dan, Peterson, beli juga seekor bebek dalam perjalanan pulang, dan bawalah ke sini, karena kita perlu seekor untuk dikembalikan pada orang itu sebagai ganti bebek yang tengah disantap keluargamu."

Ketika petugas antar barang itu telah pergi, Holmes mengambil batu itu dan mengamatinya di bawah lampu. "Alangkah indahnya," katanya. "Coba lihat kemilau dan gemerlapnya. Tak heran batu ini jadi objek dan mangsa jempuk kejahatan. Semua batu mulia begitu, mereka adalah umpan setan. Pada batu-batu mulia yang lebih besar dan lebih tua umurnya, setiap permukaannya bisa mengandung peristiwa berdarah. Batu ini umurnya belum

sampai dua puluh tahun. Ditemukan di pinggir Sungai Amoy di Cina Selatan, dan terkenal karena ciri-ciri batu delimanya yang kuat, tapi anehnya warnanya biru dan bukannya merah delima. Walaupun umurnya belum terlalu tua, sejarahnya sudah cukup seram. Telah terjadi dua kali pembunuhan, sekali penganiayaan, sekali bunuh diri, dan beberapa kali perampokan, sehubungan dengan biji arang seberat empat puluh grain yang telah mengkristal ini. Siapa menyangka kalau mainan yang indah ini telah mengirim banyak orang ke tiang gantungan dan penjara? Kini aku harus menyimpannya baik-baik dalam lemari besi, lalu memberitahu Countess bahwa batu delimanya ada di sini."

"Apakah menurutmu Horner tak bersalah?"

"Aku belum bisa mengatakannya."

"Kalau begitu, apakah menurutmu Henry Baker ada hubungannya dengan kasus ini?"

"Menurutku, mungkin Henry Baker tak bersalah apa-apa, dan tak menduga bahwa bebek yang dibawanya berisi sesuatu yang amat berharga, jauh lebih berharga daripada kalau umpamanya bebek itu terbuat dari emas murni. Tapi, itu baru bisa dipastikan kalau ada yang menanggapi iklan kita."

"Dan tak ada yang bisa kaulakukan sebelum itu?"

"Ya."

"Kalau begitu, sebaiknya aku kembali praktik. Aku akan ke sini nanti malam pada jam yang kausebut tadi, karena aku ingin mengetahui jalan keluar atas masalah yang kusut ini."

"Senang sekali kau mau datang. Aku makan malam jam tujuh. Kurasa menunya ayam. Omong-omong, sehubungan dengan apa yang baru saja terjadi, aku mungkin sebaiknya menyarankan Mrs. Hudson untuk memeriksa tembolok ayam itu. Siapa tahu?"

Aku kembali ke Baker Street jam setengah tujuh lewat sedikit, agak terlambat karena ada sedikit kasus dengan pasien. Ketika aku hampir sampai ke situ aku melihat seorang pria jangkung bertopi Skotlandia menunggu di luar di bawah lampu. Jasnya tertutup rapat sampai ke dagu. Begitu aku sampai di sana, pintu terbuka, dan kami berdua dipersilakan masuk ke kamar Holmes.

"Mr. Henry Baker, ya?" kata Holmes sambil bangkit dari kursinya dan menyalami tamunya dengan keramahtamahannya yang selalu siap. "Silakan duduk dekat perapian, Mr. Baker. Malam ini dingin sekali, dan agaknya Anda lebih tahan musim panas daripada musim dingin. Ah, Watson, kau datang tepat pada waktunya. Apakah topi itu milik Anda, Mr. Baker?"

"Ya, Sir, tak saya ragukan lagi."

Pria itu gemuk, bahunya bulat, kepalanya besar dan lebar, wajahnya menunjukkan bahwa dia orang pandai, janggutnya beruban kecokelatan. Hidung

dan pipinya yang kemerah-merahan, serta tangannya yang terulur agak gemetaran, mengingatkanku pada dugaan Holmes sebelumnya akan kebiasaan-kebiasaannya. Jas hitamnya yang kumal dikancingkannya sampai ke atas, kerahnya berdiri, dan pergelangan tangannya yang ramping tersembul dari lengan jasnya. Tampaknya dia tak memakai manset ataupun kemeja. Suaranya berat dan tajam, kata-katanya terpilih, dan penampilannya memberi kesan bahwa dia orang terpelajar yang bernasib buruk.

"Barang-barang ini sudah ada di sini selama beberapa hari," kata Holmes. "Sebetulnya kami menunggu kalau-kalau ada iklan kehilangan dari Anda supaya kami tahu alamat Anda. Saya tak mengerti kenapa Anda tak memasang iklan."

Tamu kami tertawa dengan agak malu. "Saya tak lagi punya uang banyak," komentarnya. "Saya kira gerombolan liar yang menyerang saya itulah yang telah mengambil barang-barang saya, sehingga saya tak mau buang-buang uang untuk sesuatu yang tak mungkin kembali."

"Benar. Omong-omong, tentang bebek itu... kami terpaksa memakannya."

"Memakannya!" Tamu kami hampir berdiri dari duduknya karena kaget.

"Ya, malah akan mubazir kalau kami tak memakannya. Tapi moga-moga Anda tak keberatan kalau kami menggantinya dengan bebek yang masih segar di bufet sana itu, yang beratnya hampir sama dengan bebek Anda."

"Oh, pasti, pasti!" jawab Mr. Baker dengan lega.

"Tentu saja, bagian-bagian yang tak dimakan dari bebek Anda seperti bulu, kaki, tembolok, dan lain-lainnya masih ada semuanya. Apakah Anda ingin..."

Pria itu terbahak-bahak. "Untuk apa semua itu? Kenang-kenangan atas petualangan saya?" katanya. "Tidak, Sir, kalau Anda tak keberatan, saya akan ambil bebek yang di bufet itu saja."

Sherlock Holmes memandang sejenak padaku dengan tajam sambil agak mengangkat bahunya.

"Kalau begitu, silakan mengambil topi dan bebek Anda," kata Holmes. "Omong-omong, bisakah Anda memberitahu kami di mana Anda membeli bebek itu? Saya suka sekali bebek, dan saya jarang menemukan bebek sebagus itu."

"Tentu saja, Sir," kata Mr. Baker sambil berdiri dan mengempit barang-barangnya di bawah lengannya. "Ada beberapa orang yang sering mengunjungi Alpha Inn dekat Museum—kami bekerja di Museum kalau siang. Tahun ini, tuan rumah kami yang baik hati, namanya Windigate, menyelenggarakan klub bebek, dan kami akan diberi seekor bebek pada hari Natal dengan membayar beberapa *penny* setiap minggu. Saya sudah membayar angsuran saya, dan lalu begitulah, cerita selanjutnya sudah Anda ketahui. Saya sangat berutang budi pada Anda, Sir, karena topi Skotlandia ini tak cocok untuk orang segemuk

dan seumur saya." Dengan gaya angkuh yang lucu, dia mengangguk dengan khidmat kepada kami berdua, lalu keluar.

"Itulah Mr. Henry Baker," kata Holmes setelah menutup pintu. "Aku cukup yakin bahwa dia tak tahu-menahu tentang kasus itu. Apakah kau lapar, Watson?"

"Belum."

"Kalau begitu, makan malamnya ditunda saja, dan kita ikuti petunjuk ini dulu sementara masih segar di ingatan."

"Oke."

Malam itu dinginnya sangat menggigit, sehingga kami harus memakai baju hangat panjang, dan melilitkan syal di leher kami. Di luar, bintang bersinar redup di langit yang tak berawan, dan embusan napas para pejalan kaki membentuk kepulan-kepulan asap bagaikan bekas tembakan-tembakan pistol. Langkah kaki kami berdebum dengan keras ketika kami melewati perumahan dokter, Wimpole Street, Harley Street, dan menyeberangi Wigmore Street menuju Oxford Street. Dalam seperempat jam kami sudah berada di daerah Bloomsbury di depan Alpha Inn, yang merupakan kedai minuman di salah satu ujung jalan yang menuju Holborn. Holmes mendorong pintu masuk bar pribadi, dan memesan dua gelas bir dari pemilik kedai yang berwajah kemerah-merahan dan memakai celemek putih.

"Kalau bir Anda bisa sebagus bebek Anda, alangkah hebatnya," katanya.

"Bebek saya!" Orang itu tampak terkejut.

"Ya. Setengah jam yang lalu saya baru saja berbicara dengan Mr. Henry Baker yang menjadi anggota klub bebek Anda."

"Oh, begitu. Tapi, Sir, itu bukan bebek-bebek saya."

"Oh, ya? Lalu, punya siapa?"

"Begini, saya menerima dua lusin bebek dari seorang penjual di Covent Garden."

"Oh, ya? Saya kenal beberapa di antara mereka. Yang mana, ya?"

"Breckinridge namanya."

"Ah, kalau dia saya tak kenal. Baiklah, semoga Anda sehat-sehat saja dan sukses selalu. Selamat malam!"

"Sekarang kita temui Mr. Breckinridge," lanjutnya sambil mengancingkan baju hangatnya, ketika kami keluar ke jalanan yang udaranya membeku. "Ingat, Watson, walaupun di satu pihak kita hanya tahu soal bebek, di lain pihak ada orang yang bisa dituntut penjara selama tujuh tahun, kecuali bila kita bisa membuktikannya sebagai orang yang tak bersalah. Mungkin saja penyelidikan kita malah akan menegaskan kesalahannya, tapi yang jelas, penyelidikan yang kita lakukan terlewatkan oleh polisi, dan kita mendapat

kesempatan emas untuk melakukan itu. Mari kita selidiki sampai semampu kita. Yuk, kita jalan cepat ke arah selatan!"

Kami menyeberangi Holborn ke Endell Street, lalu melewati perumahan kumuh yang tak teratur sampai ke Covent Garden Market. Salah satu kios yang besar bernama Breckinridge. Pemiliknya, seorang pria bermuka runcing dan bercambang di kedua pipinya, sedang membantu seorang anak untuk menaikkan penutup kiosnya.

"Selamat malam, hawanya dingin sekali malam ini," kata Holmes.

Orang itu mengangguk dan menatap temanku dengan rasa ingin tahu.

"Bebek Anda sudah habis terjual, ya," lanjut Holmes sambil menunjuk ke meja-meja marmer yang kosong.

"Kalau besok pagi, mau beli lima ratus ekor juga ada."

"Wah, tidak bisa."

"Di kios yang pakai lampu gas sana masih ada beberapa ekor."

"Ah, tapi saya dianjurkan agar membeli di kios Anda."

"Oleh siapa?"

"Pemilik Alpha."

"Ah, ya, saya pernah mengirim dua lusin padanya."

"Bebek Anda bagus-bagus sekali. Dari mana Anda mendapatkannya?"

Aku heran, karena pertanyaan itu telah membuat orang itu marah.

"Dengar, mister," katanya sambil mendongak dan berkacak pinggang, "mau apa Anda, ha? Ayo, langsung saja."

"Saya sudah langsung menanyakannya. Saya ingin tahu siapa yang menjual bebek yang Anda kirim ke Alpha."

"Saya tak akan mengatakannya pada Anda. Ayo, mau apa lagi Anda sekarang?"

"Oh, itu tak mengapa, tapi saya jadi tak mengerti mengapa ditanya begitu saja Anda marah."

"Marah! Anda pun mungkin akan marah kalau diganggu seperti ini. Kalau saya membayar untuk barang dagangan saya, itu namanya bisnis, tapi kalau terus-terusan ditanya, 'Mana bebek-bebekmu?'... 'Kepada siapa saja kau menjual bebek?'... dan 'Berapa harga seekor bebekmu?', tentu saja saya lalu berpikir memangnya hanya saya yang punya bebek di seluruh dunia ini, sehingga perlu ditanya-tanya semacam itu?"

"Yah, saya tak ada hubungannya dengan orang lain yang pernah bertanya begitu pada Anda," kata Holmes acuh tak acuh. "Kalau Anda tak mau mengatakannya, ya sudah. Tapi saya selalu ingin mengecek kebenaran pendapat saya mengenai bebek yang saya makan. Saya berani taruhan lima *pound*, bahwa bebek itu adalah bebek kampung."

"Kalau begitu Anda akan kehilangan lima *pound,* karena bebek itu diternak di kota," bentak orang itu.

"Tak mungkin."

"Betul."

"Saya tak percaya."

"Anda kira Anda tahu lebih banyak tentang bebek dibanding saya yang sudah menjualnya sejak kecil? Dengar kata saya, semua bebek yang saya kirim ke Alpha diternak di kota."

"Anda tak akan bisa membujuk saya untuk memercayai hal itu."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita taruhan?"

"Anda pasti kalah, karena saya yakin sayalah yang benar. Tapi, bolehlah taruhan satu koin emas untuk memberi pelajaran pada Anda supaya jangan terlalu keras kepala."

Penjual bebek itu tergelak. "Coba bawa kemari buku-buku catatan itu, Bill," katanya.

Anak lelaki yang dipanggil Bill itu mengambil dua buah buku, yang satu tipis sedang satunya lagi tebal dan bagian belakangnya penuh minyak, dan menaruhnya di bawah lampu gantung.

"Nah, Tuan sok tahu," kata penjual bebek itu, "mari kita buktikan ketololan Anda. Anda lihat buku tipis ini?"

"Ya?"

"Ini daftar pemasok bebek saya. Sudah lihat? Yang di halaman ini nama-nama pemasok dari kampung, dan di belakangnya itu nomor-nomor mereka sebagaimana tercantum di buku induk. Lalu, Anda lihat halaman berikutnya yang bertinta merah? Nah, itu pemasok-pemasok dari kota. Kini, lihatlah nama ketiga itu, dan bacalah keras-keras."

"Mrs. Oakshott, Brixton Road 117—249," Holmes membaca.

"Baik. Sekarang lihat di buku induk."

Holmes membuka halaman 249 dari buku induk. "Tertulis, 'Mrs. Oakshott, Brixton Road 117, pemasok telur dan unggas.'"

"Coba baca catatan terakhir!"

"'22 Desember. Dua puluh empat bebek dengan harga *7s 6d*.'"

"Betul, kan? Dan bawahnya itu?"

"'Dibeli oleh Mr. Windigate dari Alpha dengan harga *12s*.'"

"Apa komentar Anda sekarang?" Sherlock Holmes terlihat amat kecewa. Diambilnya sekeping koin emas dari sakunya dan ditaruhnya di meja kios itu, lalu berbalik dengan rasa jengkel yang amat sangat. Setelah berjalan beberapa meter, dia berhenti di bawah tiang lampu, lalu tertawa terbahak-bahak, tapi anehnya tanpa bersuara.

"Kalau kau berjumpa dengan pria bercambang seperti itu, dan ada saputangan merah jambu tersembul dari kantong bajunya, itu tandanya dia suka bertaruh," katanya. "Aku berani mengatakan bahwa dia lebih suka bertaruh, daripada kalau aku tawarkan uang seratus *pound* padanya untuk memberiku informasi yang begitu lengkap. Nah, Watson, tampaknya kita hampir mendapatkan jawaban atas teka-teki kita, dan yang masih perlu dipastikan adalah apakah kita perlu menemui Mrs. Oakshott malam ini juga, atau besok pagi saja. Dari omelan penjual bebek yang kurang simpatik tadi kita jadi tahu bahwa bukan hanya kita yang menyelidiki hal ini, dan sebaiknya aku..."

Kata-katanya tiba-tiba terhenti oleh suara ribut yang berasal dari kios yang baru saja kami tinggalkan. Tampak seseorang yang bertubuh kecil dan berwajah tirus berdiri tepat di tengah pancaran cahaya lampu ayun, sementara Breckinridge melongok dari pintu kiosnya sambil mengacung-acungkan tinjunya ke arah orang yang ketakutan itu.

"Aku sudah muak melihat mukamu dan juga bebek-bebekmu," teriaknya. "Kalian setan semua. Kalau ada yang berani mengganggguku lagi dengan pertanyaan macam-macam, akan kulepaskan anjing penggigit itu. Silakan bawa Mrs. Oakshott kemari, dan akan kuhadapi dia, tapi apa urusannya denganmu? Aku kan tak membeli bebek darimu?"

"Memang tidak, tapi salah satu bebek yang kaubeli dari Mrs. Oakshott itu milikku," rengek pria kecil itu.

"Kalau begitu, suruh saja Mrs. Oakshott untuk mengurus hal itu."

"Dia menyuruhku untuk menanyakannya padamu."

"Yah, kalau begitu tanya saja pada Raja Proosia. Muak aku jadinya. Pergi sana!" Dengan marah Beckinridge lari mendekati pria itu, tapi dia telah menghilang di kegelapan.

"Ha, kita tak perlu pergi ke Brixton Road," bisik Holmes. "Yuk, kita lacak pria kecil tadi."

Kami menerobos orang banyak yang berkumpul di sekeliling kios-kios yang terang itu. Tak lama kemudian kami sudah menemukan pria kecil tadi dan Holmes menepuk pundaknya. Dia menoleh, dan wajahnya langsung menjadi pucat.

"Anda ini siapa? Apa yang Anda inginkan?" tanyanya dengan gemetar.

"Maafkan saya," kata Holmes dengan sopan. "Saya mendengar pertanyaan-pertanyaan yang baru saja Anda ajukan pada penjual bebek itu. Mungkin saya bisa membantu Anda."

"Anda? Anda ini siapa? Mana mungkin Anda tahu masalah ini?"

"Nama saya Sherlock Holmes. Pekerjaan saya ialah mencari tahu apa yang tak diketahui orang lain."

"Tapi Anda tak mungkin tahu masalah yang ini."

"Maaf, saya tahu semuanya. Anda sedang berusaha melacak bebek-bebek yang telah dijual oleh Mrs. Oakshott dari Brixton Road kepada penjual bebek bernama Breckinridge, yang lalu telah menjualnya pada Mr. Windigate dari Alpha, dan dari situ lalu telah dijual ke klub di mana salah satu anggotanya adalah Mr. Henry Baker."

"Oh, Sir, kalau begitu Andalah orang yang sebetulnya saya butuhkan," teriak pria kecil itu sambil mengulurkan tangannya yang gemetaran. "Tak dapat saya katakan betapa pentingnya urusan ini bagi saya."

Sherlock Holmes melambai ke sebuah kereta yang lewat. "Kalau begitu, mari kita bicarakan di dalam ruangan yang nyaman saja, daripada di pasar yang anginnya amat kencang ini," katanya. "Tapi, sebelum membantu Anda lebih jauh, bersediakah Anda menyebutkan nama Anda?"

Pria itu ragu sejenak. "Nama saya John Robinson," jawabnya sambil melirik.

"Bukan, bukan; nama Anda yang sebenarnya," kata Holmes dengan manis. "Saya tak suka melakukan bisnis dengan orang yang memakai nama samaran."

Pipi pria asing yang pucat itu langsung menjadi merah. "Kalau begitu, baiklah," katanya. "Nama saya sebenarnya James Ryder."

"Tepat sekali. Kepala pelayan Hotel Cosmopolitan. Silakan naik ke kereta, dan akan saya ceritakan semua yang Anda butuhkan."

Pria kecil itu berdiri sambil memandangi kami satu per satu, setengah takut, setengah berharap, bagaikan orang yang bingung, apakah dia akan mendapat rezeki atau malah malapetaka. Lalu dia masuk ke kereta itu, dan setengah jam kemudian kami sudah berada di ruang duduk di Baker Street. Selama perjalanan kami membisu, tapi napas teman baru kami yang agak tersengal dan tangannya yang berkali-kali digenggam lalu dibukanya lagi, menunjukkan bahwa dia sedang gugup.

"Kita sudah sampai!" kata Holmes dengan gembira begitu kami masuk ke ruang duduknya. "Pada cuaca begini, paling enak duduk dekat perapian. Anda tampaknya kedinginan, Mr. Ryder. Silakan duduk di kursi rotan itu. Saya mau pakai sandal dulu sebelum membicarakan masalah Anda. Ya, sudah! Anda ingin tahu apa yang terjadi dengan bebek-bebek itu?"

"Ya, Sir."

"Atau lebih tepatnya, Anda hanya tertarik pada salah satu di antaranya, yaitu yang warnanya putih, dengan garis hitam di ekornya."

Ryder terperanjat. "Oh, Sir," teriaknya, "tahukah Anda ke mana perginya bebek itu?"

"Dia pernah mampir kemari."

"Ke sini?"

"Ya, bebek yang luar biasa. Tak heran Anda menyukainya. Ternyata bebek

itu sempat bertelur sebelum dipanggang—telurnya berwarna biru yang indah sekali. Saya simpan telur itu di tempat penyimpanan khusus di kamar ini."

Tamu kami berdiri dan mencengkeram rak di atas perapian dengan tangan kanannya. Holmes membuka lemari besinya, dan menunjukkan batu delima biru yang sinarnya berkilauan ke segala arah seperti bintang gemerlapan itu. Ryder tertegun sambil memandang batu itu dengah wajah tegang, dia ragu-ragu apakah sebaiknya menyatakan bahwa batu itu miliknya atau mengingkarinya.

"Permainan sudah selesai, Ryder," kata Holmes dengan tenang. "Tahanlah, atau kau akan jatuh ke perapian. Tolong papah dia kembali ke kursinya, Watson. Dia belum terbiasa melakukan kejahatan sebesar ini. Berilah dia minum sedikit brendi. Ya, begitu! Nah, kini agak baikan dia. Wah, kok penakut sekali, ya!"

Tadi pria kecil itu Sempoyongan dan hampir jatuh, tapi setelah minum brendi, wajahnya kini kelihatan agak merah. Dia duduk, memandangi temanku yang telah menangkap basah dirinya dengan penuh ketakutan.

"Hampir semuanya sudah kuketahui, dan hampir semua bukti yang diperlukan kumiliki, jadi tinggal sedikit saja yang perlu kauceritakan padaku. Tapi baiklah kita bereskan sekalian yang sedikit itu, untuk menuntaskan kasus ini. Jadi sebenarnya kau sudah tahu tentang batu delima biru milik Countess Morcar ini, kan?"

"Catherine Cusack yang memberitahu saya," katanya dengan suara serak.

"Oh, pelayan wanita Countess itu. Yah, agaknya kau tergoda untuk menjadi kaja mendadak dengan gampang. Memang banyak orang berpikir begitu. Sayang kau kurang cermat dalam mengatur semuanya. Tapi menurutku, Ryder, kau ini bajingan juga. Kau tahu bahwa Horner, si tukang leding itu, pernah berbuat kejahatan sebelumnya, sehingga pasti dialah yang langsung dicurigai. Aku tahu apa yang kaulakukan. Kau mengutak-atik jeruji perapian di kamar Countess—bersama Cusack yang bersekongkol denganmu—dan kauatur supaya Horner dipanggil untuk memperbaikinya. Lalu, waktu dia sudah selesai, kauambil kotak perhiasan itu, kaubunyikan tanda bahaya, dan tukang leding yang sial itu pun ditangkap. Lalu, kau..."

Tiba-tiba Ryder menjatuhkan diri ke karpet dan berlutut di depan temanku. "Demi Tuhan, kasihanilah saya!" dia memohon. "Pikirkanlah ayah dan ibu saya! Hati mereka akan hancur. Saya tak pernah melakukan kejahatan sebelum ini! Dan saya berjanji tak akan melakukannya lagi. Sungguh, saya berani sumpah dengan Kitab Suci. Tapi, jangan bawa saya ke pengadilan! Demi Tuhan, jangan!"

"Kembali ke kursimu!" kata Holmes dengan ketus. "Bisa-bisanya kau memohon-mohon demikian, padahal pernahkah kau berpikir bagaimana nasib Horner seandainya dia dihukum padahal dia tak bersalah apa-apa?"

"Saya mau pergi, Mr. Holmes. Saya akan tinggalkan negeri ini, Sir, sehingga tuntutan atas dirinya akan dibatalkan."

"Hm! Nanti kita bicarakan soal itu lagi. Sekarang, kami ingin dengar kelanjutan ceritamu. Bagaimana sampai batu itu bisa masuk ke dalam tubuh bebek, dan bagaimana sampai bebek itu bisa sampai ke pasar? Katakan sejujurnya, kalau kau mengharap selamat."

Ryder membasahi bibirnya yang kering dengan lidahnya. "Akan saya ceritakan peristiwanya, Sir," katanya. "Ketika Horner sudah ditangkap, saya merasa sebaiknya batu itu saya singkirkan karena mungkin saja polisi akan menggeledah saya dan kamar saya. Kalau saya sembunyikan di hotel, rasanya tak aman juga. Maka saya lalu pergi, pura-pura ada keperluan di luar, dan saya menuju ke rumah adik perempuan saya. Suaminya bernama Oakshott, dan mereka tinggal di Brixton Road. Pekerjaan adik saya ialah mensuplai unggas ke pasar. Sepanjang perjalanan ke rumahnya, semua orang yang saya jumpai di jalan tampak oleh saya bagai polisi atau detektif, sehingga walaupun udara saat itu dingin sekali, muka saya bersimbah keringat sesampainya di Brixton Road. Adik saya bertanya apakah ada masalah dengan saya dan mengapa saya pucat sekali. Saya jawab bahwa saya merasa kaget atas terjadinya perampokan perhiasan di hotel. Lalu saya pergi ke halaman belakang, menyalakan rokok, dan memikirkan apa yang sebaiknya saya perbuat.

"Saya pernah punya teman bernama Maudsley. Dia seorang penjahat, dan baru saja keluar dari penjara Pentonville. Suatu hari dia mengunjungi saya, dan lalu bercerita panjang-lebar tentang cara-cara pencuri beroperasi dan bagaimana mereka menyembunyikan barang curian mereka. Saya tahu dia takkan mengkhianati saya karena beberapa rahasianya ada di tangan saya. Jadi, saya putuskan untuk mengunjunginya di Kilburn, dan memercayakan masalah ini padanya. Dia akan mengajari saya bagaimana menjual batu mulia tersebut. Tapi bagaimana saya bisa sampai di tempatnya dengan selamat? Saya tak mungkin melupakan bagaimana ketakutannya diri saya ketika keluar dari hotel, Saya bisa sewaktu-waktu ditangkap dan digeledah, dan akan ketahuanlah batu itu berada di kantong mantel saya. Saat itu saya menyandar ke dinding sambil memandangi bebek-bebek yang berkeliaran di sekeliling kaki saya, dan tiba-tiba saya mendapatkan ide yang jauh lebih brilian dibanding ide detektif mana pun yang pernah ada.

"Beberapa minggu sebelumnya, adik saya mengatakan bahwa saya akan mendapat jatah seekor bebek sebagai hadiah Natal, dan saya yakin dia bersungguh-sungguh. Nah, saya ambil saja bebek jatah saya saat itu, dan setelah saya paksa bebek itu menelan batu itu, akan saya bawa dia ke Kilburn. Di halaman itu ada kandang kecil, dan saya segera menuju ke belakang kandang itu untuk menangkap salah satu bebek, yaitu yang besar, putih, dan ada garis

hitam di ekornya. Setelah menangkap bebek itu, saya buka paruhnya dan saya masukkan batu itu ke dalam tenggorokannya sejauh-jauhnya. Bebek itu menelannya, dan saya lihat batu itu bergerak melewati kerongkongannya dan terus ke temboloknya. Tapi dia lalu mengepakkan sayapnya dan meronta-ronta, sehingga adik saya berlari dari dalam rumah dan mendekati saya sambil menanyakan apa yang sedang terjadi. Ketika saya menoleh untuk menjawab, bebek itu terlepas, dan bergabung dengan teman-temannya.

"'Kauapakan bebek itu, Jem?' tanya adik saya.

"'Yah,' kata saya, 'kaubilang kau akan memberiku seekor sebagai hadiah Natal, dan aku tadi melihat-lihat mana yang paling gemuk.'

"'Oh,' katanya, 'kami sudah menyisihkan satu untukmu. Kami menyebutnya bebek si Jem. Yang besar dan putih di sana itu. Saat ini ada dua puluh enam ekor. Seekor untukmu, seekor untuk kami sendiri, dan yang dua puluh empat akan disuplai ke pasar untuk dijual.'

"'Terima kasih, Maggie,' kata saya, 'tapi kalau kau tak keberatan, aku mau yang baru saja kupegang tadi.'

"'Yang kami pilihkan untukmu malah jauh lebih gemuk,' katanya, 'dan memang sengaja dipersiapkan untukmu.'

"Tak apa-apa. Aku ingin yang tadi itu saja, dan akan kubawa sekarang kata saya.

"'Sesukamulah, katanya dengan agak gusar. 'Yang mana tadi yang kaupilih?'

"'Yang putih dan bergaris di ekornya, itu dia persis di tengah.'

"'Baiklah. Silakan kau sembelih dan bawa pulang.'

"Saya lakukan seperti apa katanya, Mr. Holmes, lalu saya bawa bebek itu ke Kilburn. Saya ceritakan apa yang telah saya lakukan pada teman saya di sana, karena hal semacam itu tak aneh baginya. Dia tertawa terbahak-bahak sampai tercekik, kemudian kami mengambil pisau untuk memotong bebek itu. Jantung saya serasa berhenti berdetak, karena batu itu tak ditemukan. Saya langsung menyadari bahwa saya telah salah ambil. Segera saya berlari ke rumah adik saya lagi, dan langsung menuju halaman belakang. Tak terlihat seekor bebek pun di situ.

"'Di mana bebek-bebek itu, Maggie?' teriak saya.

"'Sudah kukirim ke penjualnya.'

"'Penjual yang mana?'

"'Breckinrigde, yang di Covent Garden.'

"'Apakah memang ada lebih dari satu yang memiliki garis di ekornya?' tanya saya. 'Sama seperti yang kuambil?'

"'Ya, Jem. Ada dua yang ekornya bergaris hitam, dan aku sendiri tak bisa membedakannya.'

"Yah, tentu saja saya jadi tahu duduk persoalannya, dan saya segera ber-

lari sekencang-kencangnya ke kios Breckinridgey tapi bebek-bebek itu sudah terjual semua, dan dia tak bersedia memberitahu saya kepada siapa saja dia telah menjual bebek-bebek itu. Anda dengar sendiri tadi. Yah, memang dia selalu begitu terhadap saya. Adik saya menganggap saya hampir gila. Saya sendiri pun berpikir demikian. Dan kini... kini saya telah menjadi seorang pencuri, tanpa pernah menjamah harta yang saya curi. Padahal untuk itu saya telah mempertaruhkan nama baik saya. Kiranya Tuhan mengampuni saya! Tuhan, ampunilah saya!" Dia terisak-isak tertahan, wajahnya ditutupinya dengan kedua belah tangannya.

Kami terdiam selama beberapa saat. Hanya terdengar helaan napasnya yang panjang-pan-jang dan suara ujung jari Sherlock Holmes yang mengetuk-ngetuk pinggiran meja. Kemudian temanku berdiri, dan membuka pintu.

"Pergi!" katanya.

"Apa, Sir! Oh, Tuhan memberkati Anda!"

"Tak usah bicara apa-apa lagi. Pergi!"

Memang tak diperlukan kata-kata lagi. Segera terdengar suara orang menuruni tangga, membanting pintu, dan berlari keluar.

"Toh, Watson," kata Holmes sambil menggapai pipanya yang terbuat dari tanah liat, "aku tak diminta polisi untuk mengemukakan apa yang tak diketahui mereka. Aku akan bertindak lain kalau keadaan ini membahayakan Horner. Tapi orang ini tak akan tampil lagi sebagai saksi yang memberatkan Horner, maka kasusnya akan dibatalkan. Mungkin aku sendiri telah melakukan tindak kejahatan, ya. Tapi, ini kan dalam rangka menyelamatkan jiwa seseorang. Aku yakin orang ini tak akan berani berbuat kejahatan lagi. Dia ketakutan sekali. Kalau kita kirim dia ke penjara, selama hidupnya dia akan berlangganan dengan penjara. Lagi pula, bukankah saatnya tepat bagi kita untuk mengampuni sesama pada masa Natal ini? Kita mendapat kesempatan menangani masalah yang aneh dan unik ini. Bahwa akhirnya kasus ini dapat kita selesaikan, itu saja sudah merupakan upah yang memadai. Kalau kau tak keberatan untuk membunyikan bel, Dokter, kita akan mulai penyelidikan baru, yang juga melibatkan seekor unggas sebagai peran utamanya."

LILITAN BINTIK-BINTIK

KETIKA kubolak-balik catatan yang berisi tujuh puluh kasus aneh-aneh selama delapan tahun terakhir ini, aku jadi tahu cara kerja temanku Holmes. Kasus-kasus itu ada yang tragis, unik, dan bahkan menggelikan, tapi pokoknya tidak ada yang biasa-biasa saja; karena temanku ini bekerja lebih karena dia mencintai seni menyelidiki kriminalitas daripada hanya sekadar menumpuk kekayaan. Itulah sebabnya dia menolak menangani kasus yang biasa-biasa saja. Dia maunya kasus yang fantastis. Tapi, di antara kasus yang macam-macam itu, menurutku tak ada yang lebih unik dibandingkan kasus yang berhubungan dengan keluarga Roylott dari Stoke Moran, Surrey. Peristiwa itu terjadi di awal perkenalanku dengan Holmes, yaitu ketika kami yang masih bujangan ini tinggal bersama di sebuah kamar sewaan di Baker Street. Memang sebenarnya aku bisa mencatatnya dari dulu-dulu, tapi aku sudah berjanji untuk merahasiakannya. Sebulan yang lalu, wanita kepada siapa aku berjanji itu mendadak meninggal, sehingga terbebaslah aku dari janjiku. Mungkin sekaranglah saatnya untuk menuliskan kejadian yang sebenarnya, karena banyak berita burung tersiar mengenai kematian Dr. Grimesby Roylott yang bisa membuat masalah ini lebih menakutkan dibanding apa yang sebenarnya telah terjadi.

Di pagi awal bulan April 1883 itu aku terbangun dari tidurku, dan kulihat Sherlock Holmes sedang berdiri di samping tempat tidurku, sudah rapi berpakaian. Dia biasanya bangun lebih siang dariku, dan jam yang terletak di rak di atas perapian menunjukkan baru pukul tujuh lewat seperempat. Jadi, aku menatapnya dengan heran, dan juga agak jengkel, karena tidak biasanya aku bangun sepagi itu.

"Maaf aku membangunkanmu, Watson," katanya, "tapi rupanya ada 'wabah' pagi ini. Mrs. Hudson telah dipaksa bangun lebih pagi, lalu dia membangunkanku, dan aku pun lalu membangunkanmu."

"Ada masalah apa sebenarnya? Kebakaran?"

"Tidak. Ada klien datang. Tampaknya wanita muda itu begitu gelisah ketika tiba di sini, lalu bersikeras agar diizinkan untuk menemuiku. Dia sekarang menunggu di ruang duduk. Kalau seorang wanita muda berkeliaran di ibu kota pagi-pagi begini, dan memaksa orang bangun dari tidurnya, mestinya ada sesuatu yang amat mendesak yang ingin disampaikannya. Kalau kasusnya menarik, aku yakin kau mau ikut serta. Itulah sebabnya, kupikir aku sebaiknya memberitahumu dan menanyakan apakah kau akan mengambil kesempatan ini."

"Sobatku, aku tak ingin ketinggalan sedikit pun."

Tak ada yang lebih menggembirakan hatiku kecuali mengikuti penyelidikan-penyelidikan profesional yang dilakukan oleh Holmes, dan mengagumi kesimpulan-kesimpulannya yang bisa dengan begitu cepat didapatkannya seolah-olah langsung keluar dari intuisinya, tapi toh semua didukung oleh penjelasan yang logis. Begitulah cara Holmes menangani masalah yang dipercayakan padanya. Cepat-cepat aku berpakaian, dan dalam beberapa menit aku sudah siap menemani Holmes menuju ruang duduk. Seorang wanita yang tadinya duduk di dekat jendela segera bangkit ketika kami memasuki ruangan itu. Dia berpakaian hitam dan wajahnya ditutup rapat dengan cadar.

"Selamat pagi, Madam," kata Holmes dengan gembira. "Nama saya Sherlock Holmes. Dan ini rekan sekerja saya, Dr. Watson, yang boleh Anda percayai untuk mendengarkan apa saja dari Anda. Syukurlah Mrs. Hudson sudah menyalakan perapian. Mendekatlah ke situ, dan akan saya pesankan secangkir kopi hangat, karena Anda menggigil."

"Saya menggigil bukan karena kedinginan," kata wanita itu dengan suara lirih sambil berpindah tempat duduk.

"Jadi karena apa?"

"Karena ketakutan, Mr. Holmes. Teror." Diangkatnya cadar yang menutupi wajahnya dan kami bisa melihat bahwa dia benar-benar sedang tercekam oleh kerisauan yang luar biasa. Wajahnya layu dan pucat, matanya memancarkan rasa ngeri, mirip mata binatang yang sedang diburu. Melihat ciri-ciri tubuhnya, umurnya mungkin sekitar tiga puluhan, tapi rambutnya sudah beruban dan air mukanya lesu dan letih. Sherlock Holmes memandanginya dengan tatapannya yang tajam dan menyelidik.

"Anda tak usah takut," katanya menghibur sambil membungkuk ke depan dan menepuk-nepuk tangan wanita itu. "Kami yakin kami akan mampu meluruskan masalah Anda dengan segera. Tadi pagi Anda datang dengan kereta api, ya?"

"Kalau begitu, Anda kenal saya?"

"Tidak, tapi saya lihat sobekan tiket kereta api di kaus tangan Anda sebe-

lah kiri. Wah, Anda tentunya naik dokar lewat jalanan yang kasar ke stasiun kereta api pagi-pagi sekali tadi."

Wanita itu terperanjat, dan memandang temanku dengan bingung.

"Tak ada misteri apa-apa, Madam," katanya sambil tersenyum. "Ada tak kurang dari tujuh percikan lumpur yang masih segar di lengan kanan jaket Anda. Hanya dokar yang memercikkan lumpur seperti itu, dan juga tentunya karena Anda duduk di sebelah kiri kusirnya."

"Anda benar sekali," katanya. "Saya berangkat sebelum jam enam, tiba di Stasiun Leatherhead jam enam lewat dua puluh, dan naik kereta pertama yang menuju ke Waterloo. Sir, saya tak tahan lagi menghadapi ketegangan ini. Saya bisa jadi gila, kalau terus-terusan begini. Saya tak bisa menceritakan ini pada siapa pun, ya, siapa pun. Hanya ada satu orang yang memperhatikan saya, namun sayangnya dia tak bisa banyak menolong. Saya pernah mendengar tentang Anda, Mr. Holmes, yaitu dari Mrs. Farintosh yang pernah Anda tolong. Dari dia pula saya mendapatkan alamat Anda. Oh, Sir, apakah Anda bisa menolong saya juga, paling tidak menunjukkan titik terang dalam kegelapan yang mengelilingi saya? Saat ini, saya memang belum mampu membayar servis Anda, tapi satu atau dua bulan lagi saya akan menikah, dan saya akan berhak atas harta warisan saya seluruhnya. Saat itulah akan saya buktikan bahwa saya orang yang tahu berterima kasih."

Holmes pindah ke mejanya dan membuka lacinya. Dikeluarkannya buku catatan kasus-kasus yang pernah ditanganinya.

"Farintosh," katanya. "Ah, ya, sekarang saya ingat. Kasusnya berhubungan dengan tiara opal. Rasanya itu terjadi sebelum kau bersamaku, Watson. Saya hanya bisa mengatakan, Madam, bahwa dengan senang hati saya akan menangani kasus Anda sebaik saya menangani kasus teman Anda. Sebagai bayarannya, pekerjaan saya itulah bayarannya, tapi silakan Anda mengganti ongkos-ongkos yang diperlukan saja dan ini pun bisa Anda lakukan kapan saja. Sekarang, silakan beberkan kepada kami apa-apa yang bisa menolong kami menangani masalah Anda."

"Aduh!" jawab tamu kami. "Yang saya takutkan ialah karena ketakutan saya tampaknya tak beralasan sama sekali, dan kecurigaan saya juga berdasarkan hal-hal sepele, yang mungkin bagi orang lain tak berarti sama sekali. Bahkan satu-satunya orang yang saya anggap bisa membantu, ketika mendengar masalah itu, menganggap saya sebagai wanita yang terlalu banyak merisaukan sesuatu. Dia memang tak mengatakan begitu, tapi saya bisa membacanya dari tanggapan-tanggapannya yang cuma menganggap enteng masalah ini dan pandangan matanya yang sering menghindar dari tatapan saya. Tapi saya dengar, Mr. Holmes, bahwa Anda bisa melihat jauh ke dalam hati orang yang merencanakan bermacam-macam kejahatan.

Mungkin Anda bisa memberi saran, apa yang harus saya perbuat di tengah-tengah bahaya yang mengelilingi saya."

"Saya mendengarkan Anda dengan saksama, Madam."

"Nama saya Helen Stoner, dan saya tinggal bersama ayah tiri saya. Dia keturunan terakhir dari salah satu dinasti tertua di Inggris, yaitu keluarga Roylott dari Stoke Moran, di ujung sebelah barat Surrey."

Holmes mengangguk. "Saya pernah dengar nama itu," katanya.

"Dulu keluarga itu kaya raya, dan tanah milik mereka luas sekali, di sebelah utara sampai ke Berkshire, dan di sebelah barat sampai ke Hampshire. Tapi, pada abad lalu empat keturunan mereka memboroskan kekayaan mereka secara beruntun, dan pada Zaman Regency mereka malah gemar berjudi, hingga akhirnya mereka benar-benar bangkrut. Tak ada yang tersisa dari kekayaan mereka kecuali beberapa hektar tanah dan rumah berusia dua ratus tahun yang sudah digadaikan dengan nilai yang cukup tinggi. Keturunan mereka yang terakhir bersikeras tetap tinggal di rumah tua itu, walaupun dia sudah miskin sekali, tapi putra tunggalnya, yaitu ayah tiri saya, menyadari bahwa dia harus memperbaiki kehidupannya. Dia berhasil mendapat dukungan dana dari seorang saudaranya untuk biaya kuliahnya sampai dia menjadi seorang dokter. Lalu dia pergi ke Calcutta untuk praktik di sana. Praktiknya laris, karena dia memang pandai dan keras hati. Tapi, suatu saat rumahnya dirampok. Dia marah sekali pada penjaga rumahnya yang orang India asli, dan memukulnya sampai mati. Dia nyaris dihukum mati karena kekejamannya itu. Akhirnya, dia harus mendekam di penjara selama waktu yang lama. Setelah bebas, dia jadi pemurung dan dipenuhi kekecewaan yang mendalam. Lalu dia memutuskan untuk kembali saja ke Inggris.

"Ketika Dr. Roylott berada di India, dia menikah dengan ibu saya, Mrs. Stoner, yang waktu itu janda muda Mayor Jenderal Stoner, dari pasukan artileri Benggala. Saya mempunyai seorang saudara kembar, Julia, dan kami baru berumur dua tahun ketika ibu kami menikah lagi. Ibu punya cukup banyak uang, tak kurang dari seribu *pound* setahun, dan semuanya dia serahkan kepada Dr. Roylott sementara kami lalu tinggal bersamanya. Ibu membuat ketentuan bahwa sejumlah uang harus diberikan pada kami tiap tahunnya kalau kami sudah menikah. Belum lama kami pindah ke Inggris, Ibu meninggal dalam kecelakaan kereta api di dekat Crewe. Itu terjadi delapan tahun yang lalu. Dr. Roylott lalu berhenti mengupayakan kemungkinan praktik di London, dan mengajak kami tinggal bersamanya di rumah nenek moyangnya di Stoke Moran. Uang yang ditinggalkan ibu saya cukup untuk menghidupi kami semua, dan kelihatannya kami akan baik-baik saja.

"Tapi, perangai ayah tiri kami kemudian jadi berubah sama sekali. Dia tidak mau berteman dengan siapa pun dan juga tidak pernah berkunjung ke

tetangga-tetangga, padahal dulu mereka menyambut kedatangan kami dengan gembira karena ada anggota keluarga Roylott yang kembali menghuni Stoke Moran. Dia jarang keluar rumah kecuali kalau sedang bertengkar dengan orang-orang yang melewati halaman rumah. Sifat kasar yang mendekati maniak memang menurun pada semua pria dari keluarga itu, dan pada ayah tiri saya, saya yakin sifatnya itu semakin menjadi-jadi setelah pengalaman pahitnya di India. Terjadi beberapa kali keributan, dua di antaranya berakhir di pengadilan, sehingga dia sangat ditakuti oleh seisi kampung, dan orang-orang akan segera menyingkir kalau melihat dia mendekat. Maklumlah, dia kuat sekali dan kalau sudah marah tak bisa mengendalikan diri.

"Minggu lalu dia mencemplungkan seorang pandai besi ke sungai, dan saya harus membayar banyak sekali agar kasus itu tidak dimuat di surat kabar. Dia tak memiliki teman lain kecuali orang-orang gipsi yang suka berkelana itu. Mereka diizinkannya berkemah di tanah milik keluarganya yang dipenuhi dengan semak belukar. Dia juga bersedia menerima undangan mereka untuk berkunjung ke tenda-tenda mereka, dan dia kadang-kadang berkeliaran bersama mereka selama berminggu-minggu. Dia menyukai pula binatang-binatang dari India, yang dikirimkan kepadanya oleh salah seorang kawannya. Saat ini, ada seekor macan tutul dan seekor babun yang berkeliaran dengan bebas di halaman. Binatang-binatang itu amat ditakuti oleh semua orang seperti halnya mereka takut pada pemiliknya.

"Dari kisah saya, Anda bisa membayangkan bagaimana tak nyamannya hidup Julia dan saya. Tak ada pembantu yang betah tinggal bersama kami, dan selama ini kami sendirilah yang mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga. Julia baru berusia tiga puluh tahun ketika meninggal, tapi rambutnya sudah mulai memutih, seperti rambut saya."

"Jadi saudara kembar Anda sudah meninggal?"

"Dia meninggal baru dua tahun yang lalu, dan kematiannya inilah yang ingin saya bicarakan dengan Anda. Anda tentunya bisa memahami bahwa dengan keadaan hidup kami seperti yang sudah saya ceritakan tadi, kami jadi jarang berhubungan dengan teman-teman seusia dan sederajat dengan kami. Untungnya, kami mempunyai seorang bibi, adik ibu saya yang tidak menikah, yaitu Miss Honoria Westphail. Dia tinggal di dekat Harrow, dan kami diizinkan untuk sesekali mengunjunginya. Julia berkunjung ke sana pada Natal dua tahun yang lalu, dan berkenalan dengan seorang mayor angkatan laut. Mereka lalu bertunangan. Ayah tiri saya diberitahu soal ini ketika Julia kembali ke rumah, dan dia tak keberatan dengan rencana pernikahan mereka. Tapi dua minggu sebelum pernikahan dilangsungkan, terjadi peristiwa yang sangat mengerikan yang menyebabkan saya kehilangan satu-satunya saudara saya."

Selama mendengarkan Miss Stoner berkisah, Sherlock Holmes berbaring

di kursinya sambil memejamkan matanya, dan kepalanya berganjalkan sebuah bantal. Tapi kini, dia agak membuka matanya, dan memandang tamu kami.

"Tolong ceritakan sampai ke detail-detailnya," katanya.

"Tak sulit bagi saya untuk melakukannya, karena setiap bagian dari musibah itu benar-benar tersimpan dengan baik dalam ingatan saya. Rumah bangsawan itu, seperti yang saya katakan tadi, sudah sangat tua, dan hanya satu sayap yang kami tempati, yang terdiri dari tiga kamar tidur di lantai dasar dan ruang duduk yang letaknya tepat di bagian tengah gedung itu. Kamar pertama adalah kamar Dr. Roylott, kamar kedua ditempati saudara kembar saya, dan kamar ketiga adalah kamar saya. Tak ada pintu penghubung di antara ketiga kamar itu, tapi koridornya sama. Apakah penuturan saya cukup jelas?"

"Amat jelas."

"Jendela ketiga kamar itu menghadap ke halaman. Pada malam yang mengerikan itu, Dr. Roylott masuk ke kamarnya agak lebih awal, tapi kami tahu bahwa dia tidak langsung tertidur. Julia menangkap bau cerutu India yang kuat, yang biasa diisapnya. Karenanya, Julia meninggalkan kamarnya dan masuk ke kamar saya selama beberapa saat. Dia banyak membicarakan tentang rencana pernikahannya yang sudah dekat. Pada jam sebelas, dia bangkit untuk kembali ke kamarnya. Dia berhenti sejenak di pintu dan menengok ke arah saya.

"'Apakah kau pernah mendengar suara orang bersiul di tengah malam, Helen?'

"'Tidak,' kata saya.

"'Tapi kau sendiri tak pernah bersiul dalam tidurmu, kan?'

"'Tidak. Memangnya kenapa?'

"'Beberapa malam terakhir ini, kira-kira pada jam tiga dini hari, aku selalu mendengar siulan lirih dengan jelas sekali. Tidurku tak terlalu nyenyak, jadi siulan itu selalu membangunkanku. Aku tak tahu dari mana datangnya siulan itu—mungkin dari kamar sebelah, mungkin dari halaman. Maka aku ingin tahu apakah kau juga mendengarnya.'

"'Tidak, tak pernah. Mungkin gipsi-gipsi sialan di luar itu.'

"'Mungkin saja. Tapi, kalau suara itu berasal dari halaman, tentunya kau akan dengar juga.'

"'Ah, tapi aku kan tidur lebih nyenyak darimu.'

"'Yah, tak apa-apa, kok.' Dia tersenyum, menutup pintu, dan beberapa menit kemudian saya mendengarnya mengunci pintu."

"Begitu," komentar Holmes. "Anda berdua selalu mengunci pintu pada malam hari?"

"Selalu."

"Kenapa?"

”Tadi sudah saya katakan bahwa ayah tiri saya memelihara macan tutul dan babun. Kami tak pernah merasa aman kalau tak mengunci pintu.”

”Saya paham. Silakan dilanjutkan kisahnya.”

”Malam itu saya tak bisa tidur. Hati saya merasa tak enak, seolah-olah akan terjadi sesuatu yang mengerikan. Kami kan bersaudara kembar, dan Anda pasti tahu bahwa ada hubungan batin yang sangat kuat di antara kami. Malam itu cuaca buruk sekali. Di luar angin bertiup keras dan hujan turun dengan derasnya, menghantam jendela-jendela kami. Tiba-tiba, di tengah kebisingan hujan dan angin ribut itu, terdengar teriakan yang memilukan dari seorang wanita yang ketakutan. Saya tahu itu suara Julia. Saya segera melompat turun dari tempat tidur, mengenakan syal, dan berlari ke koridor. Begitu saya membuka pintu kamar, sayup-sayup saya mendengar suara siulan seperti yang diceritakan Julia, dan beberapa saat kemudian terdengar juga suara gemerencing, sepertinya ada logam yang jatuh. Ketika saya berlari di lorong itu, terdengar suara kunci pintu kamar Julia diputar dengan sangat pelan. Saya memandang pintu itu dengan sangat ketakutan sambil mengira-ngira apa gerangan yang sedang terjadi. Ternyata Julia yang membuka pintu itu. Wajahnya pucat karena ketakutan, tangannya menggapai-gapai mencari pertolongan, dan tubuhnya sempoyongan bagaikan orang mabuk. Saya berlari mendekatinya dan memeluknya, tapi dia keburu lemas dan jatuh ke lantai. Dia menggeliat kesakitan, dan semua anggota badannya menggigil. Pada awalnya, saya pikir dia tak mengenali saya, tapi ketika saya membungkuk di sebelahnya, tiba-tiba dia menjerit dengan suara mengerikan yang tak mungkin saya lupakan, ’Ya, Tuhan! Helen! Lilitan itu! Lilitan bintik-bintik!’ Ada yang ingin dia katakan lagi, tapi dia tak mampu mengucapkannya. Hanya tangannya diangkatnya dengan susah payah dan dia menunjuk-nunjuk ke kamar ayah tiri kami. Lalu tubuhnya mengejang. Saya segera berlari menuju kamar ayah tiri kami sambil berteriak-teriak memanggilnya. Dia pun segera bergegas keluar dari kamarnya, masih mengenakan pakaian tidur. Ketika kami kembali ke tempat di mana Julia terbaring, dia sudah tak sadarkan diri, dan walaupun ayah tiri kami menuangkan brendi ke tenggorokannya, dan menyuruh seseorang memanggil dokter, semuanya sia-sia saja. Keadaan Julia menjadi gawat dengan cepatnya, dan akhirnya dia mengembuskan napasnya yang terakhir tanpa sempat sadar kembali. Begitulah akhir hidup saudara kembar saya.”

”Sebentar,” kata Holmes, ”apakah Anda yakin telah mendengar suara siulan dan logam jatuh itu? Berani bersumpah?”

”Petugas penyidik juga telah menanyakan hal itu pada saya. Saya benar-benar yakin telah mendengar suara-suara itu, tapi berhubung saat itu hujan dan angin begitu dahsyatnya, dan rumah tua itu pasti juga berkeriang-keriut, mungkin saja saya keliru.”

"Apakah saudara kembar Anda berpakaian rapi saat itu?"

"Tidak, dia hanya mengenakan pakaian tidur. Tangan kanannya menggenggam puntung korek api, dan tangan kirinya menggenggam kotaknya."

"Berarti dia sempat menyalakan korek api untuk melihat ke sekeliling kamarnya, ketika malapetaka tersebut menimpa dirinya. Itu penting. Apa kesimpulan petugas penyidik?"

"Dia menyelidiki kasus ini dengan saksama, karena kebrutalan Dr. Roylott sudah termasyhur di seluruh desa. Tapi dia tak berhasil menemukan penyebab kematian saudara kembar saya. Saya menyatakan bahwa pintu kamar Julia memang terkunci dari dalam dan jendela-jendelanya selalu terpalang dengan besi pada malam hari. Dinding-dinding dan lantai kamar juga diperiksa dengan teliti, tapi hasilnya tetap nihil. Ada cerobong asap yang lubangnya memang cukup besar, tapi telah disekat dengan empat jeruji besar. Jadi, saya yakin Julia sendirian di kamarnya ketika malapetaka itu menimpanya. Di samping itu, tak ada tanda-tanda bahwa telah terjadi penganiayaan."

"Bagaimana dengan racun?"

"Para dokter memeriksa kemungkinan itu, tapi tak ada hasilnya."

"Kalau begitu, menurut Anda, apa yang menyebabkan kematian saudara kembar Anda?"

"Saya yakin bahwa kematiannya disebabkan oleh ketakutan dan kengeriannya yang luar biasa, tapi saya tidak tahu apa yang telah begitu menakutkannya."

"Apakah pada saat itu ada orang-orang gipsi berkemah di halaman?"

"Ya, hampir setiap saat ada orang-orang gipsi di sana."

"Ah, dan menurut Anda, apa yang dimaksudkan oleh saudara kembar Anda dengan lilitan... lilitan bintik-bintik itu?"

"Kadang-kadang, saya berpikir mungkin dia hanya mengigau saja, atau mungkinkah maksudnya iring-iringan orang gipsi di perkemahan itu? Saya tak tahu apakah saputangan bintik-bintik yang dililitkan di dahi para gipsi itu telah menimbulkan ide itu pada Julia."

Holmes menggelengkan kepalanya, tampaknya dia tak merasa puas.

"Wah, rumit sekali," katanya. "Silakan dilanjutkan ceritanya."

"Dua tahun telah berlalu sejak peristiwa itu, dan hidup saya jadi semakin sunyi. Tapi, sebulan yang lalu, seorang teman lama melamar dan mengajak saya menikah. Namanya Armitage—Percy Armitage—putra kedua Mr. Armitage yang tinggal di Crane Water, dekat Reading. Ayah tiri saya tak keberatan dengan rencana kami ini, dan pernikahan kami akan dilangsungkan pada musim semi yang akan datang. Dua hari yang lalu, tempat tinggal kami mulai diperbaiki, dan tembok kamar saya juga perlu dijebol, sehingga untuk sementara saya terpaksa mengungsi ke kamar saudara kembar saya. Jadi, saya tidur

di tempat tidur yang dulu dipakai Julia, di kamar di mana Julia menemui ajalnya. Dan bayangkan, betapa terkejutnya saya ketika tadi malam, sedang saya merenungkan nasib Julia yang malang, tiba-tiba terdengar siulan lemah yang merupakan pertanda kematiannya. Saya segera meloncat dan menyalakan lampu, tapi tak terlihat apa-apa di kamar itu. Saya menjadi sangat ketakutan, dan tak ingin tidur lagi. Lalu saya berpakaian, dan begitu hari sudah agak terang, saya diam-diam menyelinap ke luar rumah, memanggil dokar di Crown Inn, dan berangkat ke Stasiun Leatherhead. Dari sana saya lalu menuju kemari untuk meminta bantuan Anda."

"Anda telah bertindak bijaksana," kata temanku. "Apakah Anda sudah menceritakan selengkapnya?"

"Ya, sudah semua."

"Miss Stoner, ada yang belum. Anda menutup-nutupi tingkah laku ayah tiri Anda."

"Apa maksud Anda?"

Untuk menjawab ini, Holmes menarik kerutan renda hitam di ujung lengan baju Miss Stoner. Tampaklah noda-noda lebam di pergelangan tangannya yang putih, jelas bekas tindihan jari-jari seseorang.

"Anda diperlakukan dengan kejam oleh ayah tiri Anda," kata Holmes.

Wajah wanita itu memerah, dan dia segera menutupi pergelangan tangannya yang terluka itu. "Dia orangnya susah dimengerti," katanya, "dan dia tak sadar akan kekuatannya."

Untuk beberapa saat kami terdiam. Holmes bertopang dagu sambil memandangi api yang berkobar-kobar.

"Kasus ini amat rumit," akhirnya dia berkata. "Ada ribuan detail yang ingin saya ketahui sebelum memutuskan harus bertindak apa. Tapi, kita tak boleh membuang waktu. Kalau kami bisa ke Stoke Moran hari ini, bisakah kami memeriksa semua kamar dan ruangan tanpa setahu ayah tiri Anda?"

"Kebetulan, dia mengatakan mau ke kota hari ini karena ada urusan penting. Dia mungkin akan pergi seharian, jadi Anda tak akan terganggu. Kini kami punya seorang pembantu, tapi dia sudah tua dan agak tolol. Saya bisa mengatur agar dia keluar pada saat Anda berada di sana."

"Bagus. Kau mau ikut, Watson?"

"Dengan senang hati."

"Jadi kami berangkat berdua. Apa yang akan Anda lakukan sekarang?"

"Ada satu-dua hal yang perlu saya kerjakan di kota. Tapi saya akan pulang dengan kereta api jam dua belas, supaya saya berada di rumah kalau Anda tiba di sana."

"Kami akan tiba selewat tengah hari. Saya juga harus menyelesaikan sedikit urusan dulu. Mau tunggu di sini dan makan pagi bersama kami?"

"Tidak, saya harus pergi. Hati saya sudah agak tenteram sehabis menceritakan apa yang mengganggu saya kepada Anda. Kedatangan Anda sangat saya harapkan siang nanti." Dia menurunkan penutup mukanya, lalu meninggalkan ruangan.

"Dan, apa komentarmu atas semua ini, Watson?" tanya Sherlock Holmes sambil kembali berbaring di kursinya.

"Kasus ini tampaknya amat rumit dan menakutkan."

"Memang."

"Tapi kalau wanita tadi benar, yaitu bahwa lantai dan tembok kamarnya betul-betul kuat, dan bahwa pintu, jendela, dan cerobong asapnya tak mungkin dilewati orang, maka tak diragukan lagi bahwa saudara kembarnya hanya sendirian di dalam kamarnya waktu malapetaka itu terjadi."

"Lalu, apa maksudnya dengan siulan di malam hari itu, dan kata-katanya yang aneh menjelang ajalnya?"

"Aku tak tahu."

"Coba kalau dirangkaikan semuanya: siulan di malam hari, rombongan gipsi yang berteman baik dengan dokter tua itu, upayanya untuk mencegah pernikahan anak tirinya, terlihatnya lilitan yang mungkin menyebabkan kematian saudara kembar wanita tadi, dan akhirnya kenyataan bahwa Miss Stoner mendengar suara logam jatuh, yang mungkin sekali merupakan suara seseorang yang sedang mengembalikan salah satu palang besi yang telah dibuka sebelumnya. Kurasa misteri ini bisa ditangani dari jalur-jalur ini."

"Tapi, apa gerangan yang telah dilakukan orang-orang gipsi itu?"

"Entahlah."

"Aku keberatan dengan teori semacam itu."

"Aku juga demikian. Itulah sebabnya kita harus pergi ke Stoke Moran hari ini juga. Aku ingin membuktikan apakah keberatan-keberatan kita cukup fatal, atau ada penjelasannya. Astaga, apa itu!"

Seruan itu terlontar dari mulut temanku karena pintu ruangan tiba-tiba terbuka, dan seseorang yang tinggi besar berdiri di sana. Pakaiannya aneh, campuran antara seorang dokter dan petani. Dia memakai topi yang ujungnya berwarna hitam, mantel panjang, dan sepasang penutup kaki yang ketat. Sebuah cemeti untuk berburu tergantung di tangannya. Demikian tingginya orang itu sehingga ujung topinya menyentuh langit-langit pintu, dan lebar badannya serasa memenuhi pintu itu. Wajahnya lebar, penuh dengan kerutan, cokelat terbakar matahari, dan memancarkan kejahatan. Dia memandangi kami satu per satu. Matanya yang dalam dan tajam, serta hidungnya yang tinggi tapi kurus, membuatnya mirip burung yang sedang mengintip mangsanya.

"Mana yang bernama Holmes?" tanya sosok yang tak diundang ini.

"Saya, Sir, tapi saya belum tahu nama Anda," kata temanku dengan kalem.

"Aku Dr. Grimesby Roylott dari Stoke Moran."

"Begitu ya, Dokter," kata Holmes dengan sopan. "Silakan duduk."

"Tak usah. Anak tiriku tadi kemari. Aku ikuti dia. Apa saja yang diceritakannya padamu?"

"Cuacanya agak dingin. Biasanya pada musim begini tak sedingin ini," kata Holmes.

"Apa saja yang diceritakannya padamu?" teriak pria tua itu dengan marah.

"Tapi tampaknya *crocus* tetap akan berbunga," lanjut temanku dengan tenang.

"Ha! Tak bersedia menjawab, ya?" kata tamu kami sambil melangkah maju, dan mengguncang-guncang cemeti yang ada di tangannya. "Aku tahu kau ini siapa, bangsat! Aku mendengar banyak tentangmu. Kau Holmes si tukang ikut campur urusan orang."

Temanku tersenyum.

"Holmes yang sok sibuk!"

Senyum temanku bertambah lebar.

"Holmes boneka Scotland Yard."

Holmes tergelak. "Omongan Anda membuat hati saya gembira," katanya. "Tapi, kalau Anda mau pulang, jangan lupa tutup pintu itu, ya, soalnya anginnya kencang sekali."

"Aku baru akan pergi setelah omonganku selesai. Jangan sekali-kali kau berani mencampuri urusanku. Aku tahu Miss Stoner tadi kemari—kuikuti dia! Awas, kalau kau berani mencemarkan namaku! Lihat ini." Dia maju ke depan dengan sigap, mengambil alat pengorek api, dan menekannya dengan kedua tangannya yang besar sehingga alat baja itu jadi melengkung.

"Lebih baik kau menjauh dariku," gertaknya sambil melemparkan alat itu ke perapian. Lalu dia meninggalkan ruangan. "Ramah, ya," kata Holmes sambil tertawa. "Badanku memang tak begitu besar, tapi kalau saja dia tak keburu pulang, mungkin akan kuperlihatkan padanya bahwa tanganku tak lebih lemah dibanding tangannya." Sementara berkata demikian, dia mengambil alat pengorek api tadi, dan tiba-tiba meluruskannya kembali.

"Bayangkan sikapnya yang sangat menghina pekerjaanku. Semangatku malah terbakar karenanya. Semoga tamu kita yang datang lebih dulu tadi tak diapa-apakannya karena telah lancang pergi tanpa sepengetahuannya. Dan sekarang, Watson, mari kita pesan makanan pagi, lalu aku mau pergi ke Lembaga Kedokteran untuk mencari data yang mungkin berguna bagi kita dalam menyelidiki kasus ini."

Holmes kembali dari lawatannya hampir jam satu siang dengan membawa secarik kertas berwarna biru yang penuh dengan catatan dan angka-angka.

"Aku mendapatkan surat warisan istrinya yang telah meninggal," katanya. "Untuk mengerti maksudnya aku harus menyesuaikan nilai uang yang ditanamkan itu. Jumlah warisan seluruhnya, yang pada saat kematian istrinya berjumlah hampir seribu seratus *pound*, sekarang nilainya tinggal 750 karena jatuhnya harga produk-produk pertanian. Masing-masing anak mendapat jatah 250 pada saat pernikahan mereka. Jadi jelas, kalau kedua gadis itu menikah, jumlah uang untuknya akan tinggal sangat sedikit. Bahkan kalau satu saja yang menikah, itu akan cukup mengganggu ekonominya. Kepergianku sepagian tadi tidak sia-sia, karena aku mendapatkan bukti bahwa dia punya alasan kuat untuk merintangi apa pun yang akan mengurangi pendapatannya. Dan sekarang, Watson, kita tak boleh buang-buang waktu untuk hal yang cukup serius ini, apalagi orang tua itu tahu bahwa kita bermaksud menyelidiki kasusnya. Kalau kau sudah siap, kita akan segera naik kereta ke Waterloo. Sebaiknya kaubawa pistol Eley nomor 2, siapa tahu itu akan kita perlukan kalau kita sampai bertengkar dengan orang tua yang telah membengkokkan alat pengorek api dari baja itu. Juga silakan bawa sikat gigi. Kurasa itu saja cukup."

Setibanya di Waterloo kami cukup mujur karena masih bisa menumpang kereta api yang menuju ke Leatherhead. Kami lalu menyewa kereta di penginapan stasiun, dan segera menuju ke daerah pedesaan Surrey yang indah yang berjarak sekitar tujuh atau delapan kilometer dari situ. Hari itu cerah sekali. Matahari bersinar terang, dan hanya ada beberapa awan tipis di langit. Pohon-pohon dan tanaman di sepanjang jalan baru saja menghijau, dan bau tanah yang lembap memenuhi udara. Bagiku, suasana awal musim semi yang indah ini kontras sekali dengan masalah seram yang sedang kami selidiki. Temanku duduk di depan, tangannya dilipat, topinya diturunkan sampai ke dahinya, dan dagunya melorot sampai ke dadanya. Dia sedang berpikir keras. Tapi, tiba-tiba dia menegakkan duduknya dan menepuk bahuku sambil menunjuk ke seberang padang rumput.

"Lihat di sana itu!" katanya.

Sebuah halaman yang dipenuhi kayu-kayuan memanjang sepanjang lereng, makin ke atas makin lebat. Di antara cabang-cabang pepohonan itu terlihatlah sebuah gedung kuno yang besar. Dinding rumahnya berbentuk segi tiga berwarna abu-abu dan atapnya setinggi pohon.

"Stoke Moran?" tanyanya.

"Ya, Sir, rumah Dr. Grimesby Roylott," jawab kusir kereta.

"Tempat itu sedang dibangun, kan?" kata Holmes. "Kami mau ke sana."

"Desa ada di sebelah situ," kata kusir kereta sambil menunjuk atap-atap rumah di sebelah kiri di kejauhan. "Tapi kalau Anda ingin masuk ke rumah

itu, lebih dekat lewat tangga ini, lalu ke jalan setapak melewati ladang-ladang. Itu... yang sedang dilewati wanita itu."

"Dia tentunya Miss Stoner," Holmes mengamati sambil melindungi matanya dari sinar matahari. "Ya, saya kira kami akan melakukan apa yang Anda sarankan."

Kami turun dari kereta, membayar ongkosnya, dan kereta pun kembali ke Leatherhead.

"Kupikir," kata Holmes ketika kami menaiki tangga, "kusir ini sebaiknya menganggap bahwa kita kemari sebagai arsitek atau sedang ada suatu bisnis. Dengan demikian dia tak akan menyebarkan berita macam-macam. Selamat siang, Miss Stoner. Anda lihat, kami memenuhi janji kami."

Klien yang tadi pagi mengunjungi kami bergegas menyambut kami. Wajahnya memancarkan kegembiraan. "Saya telah menunggu-nunggu kedatangan Anda berdua," teriaknya sambil menyalami kami dengan hangat. "Semuanya beres. Dr. Roylott pergi ke kota, dan tampaknya baru akan kembali nanti malam."

"Kami telah berjumpa dengan Dr. Roylott," kata Holmes, dan dengan singkat diceritakannya apa yang telah terjadi. Miss Stoner menjadi pucat pasi ketika mendengar penuturan Holmes.

"Ya, Tuhan!" teriaknya. "Jadi dia tadi membuntuti saya."

"Tampaknya begitu."

"Dia begitu cerdik sehingga saya tak tahu kapan saya bisa melepaskan diri darinya. Apa katanya nanti kalau dia pulang?"

"Dia perlu berhati-hati, karena orang yang lebih cerdik darinya sedang membuntutinya. Anda harus menghindar darinya malam nanti. Kalau dia berbuat kasar, kami akan ungsikan Anda ke bibi Anda di Harrow. Sekarang, kami harus memanfaatkan waktu yang ada. Bisakah Anda langsung mengantar kami ke kamar-kamar yang perlu diamati?"

Gedung itu terbuat dari batu berwarna abu-abu yang sudah berlumut. Bagian tengahnya tinggi sekali, sedangkan dua bangunan sampingnya membelok ke arah berlawanan bagaikan cakar kepiting. Pada salah satu bangunan samping ini, jendelanya sudah banyak yang rusak dan dipalang di sana-sini dengan papan, sedangkan atapnya sudah agak berlubang seperti mau runtuh. Bagian tengahnya agak lumayan, dan bangunan samping sebelah kanan agak modern. Kerai-kerai yang menutupi jendela, dan asap biru yang keluar dari cerobong, menandakan bahwa bagian inilah yang berpenghuni. Beberapa perancah telah dibangun di ujung dinding, dan sebagian dinding batu telah dirobohkan, tapi tak terlihat ada tukang sedang bekerja waktu kami di situ. Holmes berjalan perlahan-lahan di halaman yang tumbuhannya sudah lama tak dipangkas itu, dan mengamati bagian-bagian luar jendela dengan teliti.

"Tentunya ini jendela kamar Anda, dan yang di tengah itu jendela kamar saudara kembar Anda, sedangkan yang satunya yang dekat gedung utama milik Dr. Roylott. Betulkah?"

"Tepat sekali. Tapi sekarang saya tidur di kamar yang tengah."

"Menunggu sampai perbaikan yang dilakukan selesai, kan? Omong-omong, tembok ujung itu rasanya tak perlu diperbaiki."

"Memang tak perlu. Saya yakin itu hanya alasan saja supaya saya pindah dari kamar saya."

"Ah! Itu mencurigakan. Di sebelah sana ada koridor yang menghubungkan ketiga kamar itu. Tentunya ada jendela yang menghadap ke situ, kan?"

"Ya, tapi jendela-jendela itu kecil sekali, tak mungkin dilewati orang."

"Anda berdua juga selalu mengunci pintu pada malam hari, jadi tak mungkin orang masuk dari arah koridor. Sekarang, bisakah Anda masuk ke kamar Anda dan memasang palang jendelanya dari dalam?"

Miss Stoner melakukan apa yang diminta, dan Holmes, setelah mengamati dengan saksama lewat jendela yang terbuka, mencoba membuka palang itu dengan berbagai cara, tapi sia-sia. Tak ada lubang sedikit pun yang bisa dipakai untuk menyelipkan pisau guna mengangkat palang itu. Kemudian diamatinya engsel-engsel jendela dengan lensanya, tapi ternyata semuanya terbuat dari besi yang kokoh, dan terpasang dengan kuat pula. "Hm!" katanya sambil menggaruk-garuk dagunya tanda keheranan. "Teoriku mengalami kesulitan. Jendela ini tak mungkin dilewati orang kalau sedang dipajang. Yah, mari kita lihat bagian dalam kamar. Mungkin ada sesuatu yang berguna bagi penyelesaian masalah ini."

Kami memasuki koridor yang bercat putih lewat pintu samping yang kecil. Ketiga kamar itu membuka ke arah koridor ini. Holmes tak berminat mengamati kamar ketiga, maka kami langsung menuju ke kamar kedua yang kini ditempati Miss Stoner. Di kamar inilah saudara kembarnya menemui ajalnya. Kamar itu kecil dan bersahaja. Atapnya rendah dan perapiannya tak berfungsi. Benar-benar seperti layaknya sebuah kamar di rumah pedesaan kuno. Ada lemari berlaci di salah satu sudut, tempat tidur kecil berseprai putih di sudut lainnya, dan meja rias di sebelah kiri jendela. Selain dua kursi anyaman kecil, dan karpet berbentuk persegi yang terletak di tengah ruangan, tak ada lagi perabotan di kamar itu. Lantai dan lis pada dindingnya berwarna cokelat muda, terbuat dari kayu ek yang sudah dimakan ulat. Sudah begitu tua usianya, mungkin telah ada sejak rumah itu dibangun. Holmes menarik sebuah kursi ke salah satu sudut kamar, lalu duduk di situ dengan tenang sambil matanya mengitari semua sudut kamar itu, mengamati setiap detail yang ada.

"Dihubungkan ke mana bel itu?" tanyanya pada akhirnya sambil menunjuk

tali bel yang tebal yang tergantung di samping tempat tidur. Ujung tali bel itu tergeletak di bantal.

"Ke kamar pembantu rumah tangga."

"Tampaknya belum lama dipasang?"

"Ya, baru dipasang dua tahun yang lalu."

"Saudara kembar Andakah yang minta dipasangi itu?"

"Tidak, dia bahkan tak pernah mempergunakannya. Kami biasa melakukan apa-apa sendiri."

"Oh, begitu. Jadi, rasanya tali bel yang bagus itu sebenarnya tak perlu ada di situ. Maaf, saya ingin mengamati lantai ini sebentar." Dia membungkuk dengan membawa lensa pembesar di tangannya. Lalu dia merangkak ke sana kemari dengan cepat, mengamati semua celah yang ada di lantai papan itu. Kemudian diperiksanya dengan teliti lis kayu pada dindingnya. Akhirnya dia berjalan ke tempat tidur dan memperhatikannya selama beberapa saat sambil matanya juga memandangi tembok, ke atas dan ke bawah beberapa kali. Lalu diambilnya tali bel itu dan ditariknya keras-keras.

"Lho, bel ini cuma bohongan," katanya.

"Tak berbunyi?"

"Tidak, bahkan tak ada sambungan listriknya. Wah, ini menarik sekali. Lihatlah, tali ini diikatkan ke cantelan tepat di atas lubang ventilasi itu."

"Aneh sekali! Saya tak pernah memperhatikannya sebelumnya."

"Ya, aneh sekali!" gumam Holmes sambil menarik tali itu. "Ada beberapa keganjilan di kamar ini. Misalnya, tukangnya pasti tolol sekali karena telah membuat lubang ventilasi yang membuka ke kamar lain, padahal seharusnya membuka ke udara luar!"

"Lubang ventilasi itu juga belum lama dibuatnya," kata wanita itu.

"Hampir bersamaan dengan tali bel ini?" komentar Holmes.

"Ya, waktu itu ada beberapa bagian rumah yang diubah."

"Menarik sekali... tali bel bohongan dan lubang ventilasi yang salah penempatannya. Kalau Anda mengizinkan, Miss Stoner, mari kita lanjutkan penyelidikan kita ke kamar sebelah."

Kamar Dr. Grimesby Roylott lebih luas dibanding kamar anak tirinya, tapi perabotannya sama bersahajanya. Terlihat ada tempat tidur lipat, rak kayu yang penuh dengan buku-buku kedokteran, kursi berlengan di samping tempat tidur kursi kayu biasa di dekat dinding, meja bundar, dan lemari besi yang besar. Holmes berjalan pelan-pelan mengitari kamar itu dan mengamati setiap barang yang ada di situ dengan penuh minat.

"Apa isinya ini?" tanyanya sambil mengetuk lemari besi.

"Surat-surat bisnis ayah tiri saya."

"Oh! Kalau begitu Anda pernah melihat isi lemari besi ini?"

"Hanya sekali, beberapa tahun yang lalu. Saya ingat, isinya penuh dengan surat-surat."

"Tak ada kucing di dalamnya, misalnya?"

"Tentu tidak. Anda kok aneh-aneh saja."

"Tapi, coba lihat ini!" Dia mengangkat semangkuk kecil susu yang terletak di atas lemari besi itu.

"Tidak, kami tak memelihara kucing. Hanya macan tutul dan babun."

"Ah, ya, tentu saja! Yah, macan tutul memang sebangsa kucing, tapi menurut saya, semangkuk kecil susu tak akan cukup untuknya. Ada satu hal yang ingin saya pastikan." Dia berjongkok di depan kursi kayu itu, dan mengamati bagian tempat duduknya dengan penuh perhatian.

"Terima kasih. Sudah cukup sekarang," katanya sambil bangkit berdiri dan menaruh lensanya kembali ke sakunya. "Hai! Ada sesuatu yang menarik di sini!"

Yang menarik perhatiannya adalah cambuk kecil yang tergantung di salah satu ujung tempat tidur. Tapi cambuk itu tergulung dan diikat bagaikan pusaran air.

"Apa pendapatmu tentang cambuk itu, Watson?"

"Cambuk biasa saja. Cuma aku tak tahu, kenapa mesti diikat begitu."

"Biasanya tak diikat, ya? Ah, aku ini! Dunia penuh dengan kejahatan, dan kalau orang pintar berpikiran jahat, alangkah mengerikan jadinya. Saya kira cukup sampai di sini pengamatan saya, Miss Stoner, dan izinkanlah saya pulang melalui halaman yang berumput itu."

Tak pernah aku melihat wajah temanku begitu muram, atau keningnya begitu gelap, begitu dia selesai dengan penyelidikannya kali ini. Kami telah mengitari padang rumput itu beberapa kali. Baik Miss Stoner maupun aku sendiri tak ada yang berani mengajaknya bicara, karena kami tak ingin mengganggu pikirannya yang sedang bekerja.

"Saya minta, Miss Stoner," katanya, "Anda betul-betul bersedia mengikuti nasihat saya sampai yang sekecil-kecilnya."

"Saya bersedia."

"Masalah ini amat serius, sehingga tak boleh ada keragu-raguan sedikit pun. Hidup Anda tergantung pada ketaatan Anda menjalankan petunjuk saya."

"Saya menjamin bahwa saya akan menuruti apa pun perintah Anda."

"Pertama, saya dan teman saya harus tinggal di kamar Anda malam ini."

Kami berdua memandangnya dengan heran.

"Ya, harus begitu. Biar saya jelaskan. Saya rasa, di seberang ada penginapan, kan?"

"Ya, Penginapan Crown."

"Baik. Jendela Anda terlihat dari sana?"

"Betul."

"Kalau ayah tiri Anda kembali, Anda masuk dan tinggal saja di dalam kamar, pura-pura sakit kepala. Kalau dia sudah tidur, bukalah jendela Anda, taruhlah lampu di jendela itu sebagai tanda bagi kami. Lalu pindahlah ke kamar Anda sendiri dengan membawa perlengkapan-perlengkapan yang Anda butuhkan. Saya yakin, walaupun kamar itu sedang diperbaiki, Anda pasti bisa menggunakannya untuk semalam saja."

"Oh, ya. Gampang."

"Selanjutnya, semuanya urusan kami."

"Tapi, apa yang akan Anda berdua lakukan?"

"Kami akan tinggal di kamar Anda, dan menyelidiki dari mana datangnya suara yang telah mengganggu Anda itu."

"Mr. Holmes, Anda pasti telah menarik kesimpulan," kata Miss Stoner sambil memegang lengan temanku.

"Mungkin saja."

"Kalau begitu, saya mohon katakanlah apa yang menyebabkan kematian saudara kembar saya."

"Lebih baik dibuktikan dulu kebenarannya sebelum saya berkata apa-apa."

"Paling tidak, katakanlah apakah perkiraan saya benar, bahwa Julia meninggal karena rasa terkejut yang amat sangat."

"Menurut saya, tidak. Saya rasa ada sebab lain yang lebih masuk akal. Sekarang, Miss Stoner, kami permisi dulu, karena kalau Dr. Roylott kembali dan melihat kami, maka perjalanan kami kemari akan jadi sia-sia. Sampai nanti, dan jangan takut, karena kalau Anda kerjakan yang saya pesankan, percayalah, Anda akan terhindar dari segala bahaya yang mengancam Anda."

Kami tak menemui kesulitan untuk mendapatkan kamar yang ada ruang duduknya di Penginapan Crown. Kamar itu terletak di lantai atas, dan dari jendela kamar itu kami bisa melihat pintu masuk dan bagian gedung Stoke Moran yang dihuni. Pada petang hari, kami melihat Dr. Grimesby Roylott lewat berkereta di jalan, tubuhnya yang besar sangat kontras dengan tubuh pemuda yang menjadi kusirnya. Anak muda itu mengalami sedikit kesulitan waktu hendak membuka pintu gerbang besi yang berat itu, dan kami mendengar suara serak dokter itu yang marah-marah kepadanya sambil mengepal-ngepalkan tinjunya. Kereta itu segera berlalu, dan beberapa menit kemudian kami melihat cahaya lampu di antara pohon-pohon, bersamaan dengan dinyalakannya lampu di salah satu ruang duduk rumah besar itu.

"Begini, Watson," kata Holmes ketika kami duduk berdua dalam kegelapan, "kurasa sebaiknya kau tak usah ikut malam ini. Tugas ini mengandung bahaya."

"Apakah kehadiranku bisa membantu?"

"Sangat berarti."

"Kalau begitu aku harus berangkat."

"Kau baik sekali."

"Kaukatakan ada bahaya. Kau pasti telah melihat lebih banyak di kamar-kamar tadi daripadaku."

"Tidak juga, tapi aku mungkin lebih banyak membuat kesimpulan. Sebetulnya apa yang kulihat sama dengan apa yang kaulihat."

"Rasanya tak ada yang istimewa kecuali tali bel tadi, tapi untuk apa barang itu ada di situ, aku tak bisa membayangkan."

"Kau juga lihat lubang ventilasi itu, kan?"

"Ya, tapi kurasa kalau ada lubang macam begitu di antara dua kamar, itu kan biasa saja. Lubang itu kecil sekali. Tikus saja susah melewatinya."

"Sebelum kita pergi ke Stoke Moran, aku sudah tahu bahwa kita akan menemukan lubang ventilasi."

"Ya ampun, Holmes!"

"Oh, ya, aku tak bohong. Kauingat ketika Miss Stoner mengatakan bahwa saudara kembarnya mencium bau cerutu Dr. Roylott. Itu menunjukkan bahwa pasti ada celah di antara kedua kamar itu. Tentunya amat kecil, karena kalau lubang itu besar pasti sudah ditanyakan oleh petugas penyidik desa. Begitulah kenapa aku sampai menyimpulkan adanya lubang ventilasi."

"Kejahatan apa yang bisa dilakukan melalui lubang sekecil itu?"

"Yah, paling tidak ada beberapa kebetulan soal waktu. Dibuatnya lubang ventilasi, digantungkannya tali, dan meninggalnya wanita yang tidur di tempat tidur itu. Apakah kebetulan-kebetulan ini tak mengherankanmu?"

"Aku tak melihat hubungannya."

"Apakah kauperhatikan bahwa tempat tidur itu agak aneh?"

"Tidak."

"Tempat tidur itu diikat ke lantai. Pernahkah kau melihat tempat tidur diikat seperti itu?"

"Memang tak pernah."

"Jadi wanita itu tidak bisa menggeser tempat tidurnya. Posisinya terhadap lubang ventilasi dan tali bel itu akan selalu begitu, karena jelas bahwa tali itu memang tak dimaksudkan untuk membunyikan bel."

"Holmes," teriakku, "aku mulai mengerti arah pembicaraanmu. Kalau begitu, kita datang tepat pada waktunya untuk mencegah terjadinya kejahatan yang licik dan mengerikan."

"Cukup licik dan cukup mengerikan. Kalau seorang dokter tak beres hidupnya, dia akan langsung jadi penjahat. Dia punya keberanian dan keahlian untuk itu. Contohnya Palmer dan Pritchard yang sebenarnya adalah dokter-dokter terkenal. Dokter yang satu ini malah melakukan sesuatu yang

lebih canggih dari mereka. Tapi, Watson, kurasa kita akan bisa melakukan sesuatu yang jauh lebih canggih lagi. Kita akan melewati malam yang cukup menakutkan nanti, jadi ayolah santai sejenak dengan mengisap pipa sambil memikirkan hal-hal yang menyenangkan."

Kira-kira pukul sembilan malam, cahaya di antara pepohonan lenyap, dan rumah bangsawan itu diselimuti kegelapan. Waktu terasa berlalu dengan lambat sekali. Dua jam kemudian, ketika jam berdentang sebelas kali, sepercik sinar kecil bercahaya tepat di depan kami.

"Itu tanda untuk kita," kata Holmes sambil bersiap pergi. "Cahaya lampu itu berasal dari jendela kamar yang di tengah."

Ketika kami hendak keluar, dia menjelaskan kepada pemilik penginapan bahwa kami akan mengunjungi saudara kami dan mungkin baru kembali esok hari. Sejenak kemudian kami sudah berada di jalan yang gelap gulita. Angin dingin berembus menerpa wajah kami, dan hanya sinar kecil di depan kami itulah yang menuntun kami menuju tugas yang tak menyenangkan ini.

Kami mengalami sedikit kesulitan ketika memasuki halaman, karena ada reruntuhan tembok di sebagian halaman. Setelah melewati pepohonan, kami tiba di halaman yang berumput. Kami menyeberang, dan tibalah saatnya untuk masuk lewat jendela. Tiba-tiba dari semak-semak, muncul sesosok tubuh yang mengerikan—mirip anak kecil. Dia menjatuhkan diri ke rerumputan dan menggeliat-geliat, lalu berlari menghilang di kegelapan.

"Ya, Tuhan!" bisikku. "Kaulihat?"

Untuk sesaat Holmes juga terperanjat seperti diriku. Tangannya mencengkeram tanganku dengan erat karena kagetnya. Kemudian dia tertawa tertahan, dan mendekatkan bibirnya ke telingaku.

"Rumah yang menyenangkan," gumamnya.

"Tadi itu si babun."

Aku lupa bahwa dokter itu memelihara binatang-binatang aneh. Masih ada macan tutul juga. Jangan-jangan malah tiba-tiba melompat ke bahu kami. Kuakui betapa leganya hatiku setelah mengikuti Holmes melompati jendela, dan masuk ke kamar itu. Dengan hati-hati temanku mengembalikan palang jendela, memindahkan lampu ke meja, dan mengamati sekeliling ruangan. Semuanya masih tetap sama seperti yang kami lihat tadi siang. Kemudian dia mendekatiku dan berbisik begitu perlahannya sehingga aku harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk dapat menangkap kata-katanya, "Suara sedikit saja akan membuyarkan rencana kita."

Aku menganggukuntuk menyatakan bahwa aku mendengar bisikannya.

"Mari kita duduk, dan lampu harus dimatikan, karena dia bisa melihat sinarnya dari lubang ventilasi."

Kembali aku mengangguk.

"Jangan sampai tertidur. Ini memengaruhi hidup matimu. Siapkan pistolmu, siapa tahu kita akan membutuhkannya. Aku akan duduk di samping tempat tidur, dan kau di kursi sana."

Kukeluarkan pistolku dan kutaruh di ujung meja. Holmes membawa pula sebuah tongkat panjang pipih yang diletakkannya di tempat tidur di sampingnya bersama sekotak korek api dan sebatang lilin. Kemudian dimatikannya lampu dan tinggallah kami dalam kegelapan.

Bagaimana mungkin aku bisa melupakan tugas jaga yang mengerikan itu? Tak ada suara terdengar, bahkan helaan napas sekalipun. Tapi aku tahu bahwa temanku sedang duduk dalam keadaan siaga di pos jaganya, dan dia pun dalam keadaan tegang seperti diriku. Kami menunggu dalam kegelapan. Dari luar sesekali terdengar teriakan burung malam, dan suatu saat terdengar suara semacam geraman kucing yang panjang, yang menunjukkan bahwa macan tutul itu memang dibiarkan berkeliaran di luar. Di kejauhan, kami mendengar suara jam desa yang berdentang tiap seperempat jam. Betapa lamanya tiap seperempat jam itu berlalu! Jam dua belas, jam satu, jam dua, dan jam tiga. Kami masih tetap duduk dalam diam menantikan sesuatu terjadi.

Tiba-tiba, ada sekilas cahaya di arah lubang ventilasi. Tapi cuma sekejap, lalu cahaya itu padam lagi, dan digantikan dengan bau minyak menyala dan logam panas yang tajam. Penghuni kamar sebelah telah menyalakan sebuah lentera. Terdengar suara seseorang yang bergerak dengan amat hati-hati, dan lalu sunyi lagi, tapi bau itu semakin menyengat. Selama setengah jam aku duduk sambil menyiagakan telingaku. Lalu tiba-tiba terdengar suara lain—suara menenangkan sesuatu yang amat lembut, seperti suara uap yang terlepas dari ceret air yang kita panaskan. Pada saat suara itu terdengar, Holmes meloncat dari tempat tidur, menyalakan korek, dan memukulkan tongkatnya dengan geram ke tali bel di tempat tidur itu.

"Kaulihat, Watson?" teriaknya. "Kaulihat?"

Tapi aku tak melihat apa-apa. Ketika Holmes menyalakan korek kudengar dengan jelas suara siulan rendah, tapi sinar yang tiba-tiba menyala menyilaukan mataku sehingga aku tak bisa mengatakan apa yang tadi dipukuli oleh temanku. Tapi aku bisa melihat tampangnya yang pucat pasi, penuh dengan rasa ngeri dan jijik.

Dia sudah berhenti memukul, dan matanya memandang dengan nyalang ke arah lubang ventilasi. Tiba-tiba terdengar teriakan yang amat memilukan di tengah keheningan malam. Tak pernah aku mendengar teriakan sengeri itu sebelumnya. Teriakan itu makin lama makin keras, antara lolongan kesakitan, ketakutan, dan kemarahan yang bercampur menjadi satu. Orang-orang mengatakan bahwa pekikan itu terdengar sampai di kejauhan, bahkan sampai

di rumah pendeta di ujung desa, dan orang-orang pun terbangun dari tidur mereka. Jantung kami berdetak lebih keras, dan aku berdiri sambil memandang Holmes. Dia pun sedang memandangku, sampai akhirnya pekikan itu berhenti dan keheningan kembali merajai sekeliling kami.

"Apa artinya semua ini?" kataku dengan napas sesak.

"Artinya semuanya telah selesai," jawab Holmes. "Dan mungkin, memang sebaiknya begini. Bawa pistolmu, dan mari masuk ke kamar Dr. Roylott."

Dengan wajah angker dinyalakannya lampu, lalu dia berjalan di depanku di sepanjang koridor. Dua kali diketuknya pintu kamar Dr. Roylott, tapi tak ada sahutan dari dalam. Dia lalu memutar pegangan pintu dan masuk ke kamar itu. Aku mengekor di belakangnya dengan pistol siap di tangan.

Sungguh pemandangan yang menyeramkan yang kami lihat! Di meja terdapat lentera yang penutupnya masih setengah terbuka, dan cahayanya menyinari lemari besi yang pintunya terbuka. Di samping meja, terlihat Dr. Grimesby Roylott dalam pakaian tidurnya yang panjang terduduk di kursi kayu. Kedua pergelangan kakinya tersembul ke bawah, dan kakinya terdesak masuk ke sandal Turki-nya yang berwarna merah. Di pangkuannya tergeletak tongkat pendek dan cambuk panjang yang telah kami lihat siang tadi. Dagunya mendongak ke atas, dan matanya melotot ke pojok atap ruangan. Pada keningnya terdapat lilitan berwarna kuning yang aneh. Lilitan itu berbintik-bintik cokelat, dan tampaknya terikat dengan erat di kepalanya. Ketika kami memasuki ruangan, dia tak bersuara ataupun bergerak.

"Lilitan itu! Lilitan bintik-bintik!" bisik Holmes.

Aku maju selangkah. Lilitan di kepalanya tiba-tiba bergerak, dan dari rambutnya tersembul sebuah kepala ular berbentuk segi empat yang menjijikkan.

"Ular rawa yang berbisa!" teriak Holmes. "Jenis ular yang paling mematikan di India. Dia pasti sudah mati dalam sepuluh detik setelah digigit. Begitulah jadinya, kekejaman akan dibalas dengan kekejaman, dan orang yang merencanakan kekejaman ini telah jatuh ke perangkapnya sendiri yang sebenarnya ditujukan untuk orang lain. Mari kita kembalikan binatang ini ke kandangnya, lalu kita ungsikan Miss Stoner ke tempat yang aman, dan biarlah polisi setempat mengetahui apa yang telah terjadi."

Setelah berkata begitu, dia mengambil cambuk panjang di pangkuan orang mati itu, dan dilemparkannya simpulnya ke leher ular itu. Lalu ditariknya ular itu dari tempatnya bertengger, dan dilemparkannya ke dalam lemari besi yang lalu segera ditutupnya.

Begitulah akhir hidup Dr. Grimesby Roylott dari Stoke Moran. Kurasa aku tak perlu memperpanjang ceritaku yang sudah cukup panjang ini dengan mengisahkan bagaimana kami mengabarkan berita menyedihkan ini kepada

wanita yang sedang ketakutan itu, bagaimana kami mengantarnya dengan kereta api pagi ke rumah bibinya yang baik hati di Harrow, tentang betapa lamanya proses penyidikan resmi yang akhirnya menyimpulkan bahwa dokter itu telah menemui ajalnya ketika sedang bermain-main dengan binatang peliharaannya yang berbahaya itu. Ketika kami dalam perjalanan pulang keesokan harinya, Holmes menceritakan beberapa hal yang belum kuketahui kepadaku.

"Semula aku membuat kesimpulan yang sangat keliru, Watson," katanya. "Itu menunjukkan, betapa bahayanya menyimpulkan sesuatu dari data yang kurang lengkap. Kehadiran para gipsi, dan kata 'lilitan' yang dipakai wanita malang itu untuk menggambarkan ular yang hanya sekilas dilihatnya, menempatkan aku pada alur yang salah. Aku baru menimbang-nimbang kembali kesimpulanku setelah kulihat bahwa bahaya yang telah menimpa penghuni kamar itu, apa pun bentuknya, tak mungkin masuk dari jendela atau pintu kamar. Perhatianku langsung terarah kepada lubang ventilasi dan tali bel yang tergantung sampai di tempat tidur itu, seperti yang pernah kukatakan kepadamu. Kenyataan bahwa bel itu cuma bohongan, dan bahwa tempat tidurnya terikat ke lantai, langsung menimbulkan kecurigaanku. Jangan-jangan tali itu digunakan untuk jalan lewat sesuatu melalui lubang ventilasi menuju tempat tidur. Aku lalu mendapat ide bahwa sesuatu itu mungkin seekor ular, apalagi setelah menyadari bahwa sang dokter memelihara banyak binatang dari India. Maka aku semakin yakin akan dugaanku. Ide untuk memanfaatkan gigitan ular berbisa yang tak mungkin dideteksi oleh tes kimia apa pun itu, pasti hanya mungkin dilakukan oleh seseorang yang pandai sekaligus kejam, yang pernah tinggal di negeri Timur. Baginya cara kerja racun ular yang amat cepat itu amat menguntungkannya. Hanya petugas penyidik mayat yang amat jeli yang bisa mengenali adanya dua bekas tusukan berwarna hitam yang menunjukkan bagian tubuh mana yang telah digigit oleh ular itu. Kemudian aku memikirkan soal siulan itu. Tentu saja, sang dokter harus memanggil ular itu kembali sebelum sinar pagi menerangi kamar. Dia telah dilatihnya untuk kembali ke tempatnya bila dipanggil, mungkin dengan imbalan susu yang pernah kita lihat sebelumnya. Makhluk itu ditaruhnya di lubang ventilasi pada saat yang tepat menurut perkiraannya, lalu tentunya dimaksudkan agar dia merayap turun melalui tali bel, menuju tempat tidur. Mungkin dia menggigit penghuni tempat tidur itu... mungkin pula tidak. Selama seminggu bisa saja si gadis selamat, tapi suatu saat dia pasti akan jadi korban gigitan ular itu.

"Aku sudah menduga hal ini bahkan sebelum masuk ke kamar sang dokter. Kursi di kamarnya menunjukkan bahwa dia sering berdiri di atasnya agar dapat menggapai lubang ventilasi. Ketika kulihat lemari besi itu, mangkuk susu, dan ikatan cambuk, yakinlah aku akan dugaan-dugaanku. Bunyi logam jatuh yang didengar oleh Miss Stoner pastilah bunyi pintu lemari besi, yang

ditutup oleh ayah tirinya dengan tergesa-gesa. Setelah mengambil keputusan, aku lalu mengatur rencana untuk membuktikannya. Kau sendiri tahu langkah-langkah apa yang kuambil. Aku mendengar waktu ular itu mendesis, kau juga pasti mendengarnya, dan aku langsung menyalakan korek dan memukulnya."

"Sehingga ular itu kembali melalui lubang ventilasi."

"Dan akibatnya dia menggigit tuannya sendiri. Pukulan-pukulanku menyebabkan ular itu marah, sehingga dia menyerang siapa saja yang ditemuinya untuk pertama kali. Dengan demikian, secara tak langsung aku bertanggung jawab atas kematian Dr. Grimesby Roylott, tapi anehnya, hati nuraniku tak terusik sedikit pun."

IBU JARI SANG INSINYUR

Dari semua kasus yang dipercayakan penyelesaiannya kepada temanku Sherlock Holmes selama kami berteman akrab, hanya dua di antaranya yang didapatnya melalui perantaraan diriku, yaitu kasus ibu jari Mr. Hatherley dan kasus Kolonel Warburton yang gila. Kasus yang disebut terakhir mungkin lebih menarik bagi seorang pengamat yang teliti dan sungguh-sungguh, tapi kasus ibu jari sang insinyur ini sangat unik kejadiannya dan dramatis rincian-rinciannya. Jadi menurutku kasus inilah yang lebih pantas kutuangkan dalam bentuk tulisan, walaupun tak begitu menonjolkan kemampuan metode deduktif temanku yang telah begitu tersohor keampuhannya. Kasus ini telah beberapa kali dimuat di surat kabar, tapi tentu saja pemuatan seperti itu tak terlalu membawa efek yang berarti. Lain halnya kalau fakta-faktanya kita lihat sendiri, sementara misterinya lambat laun terkuak bersamaan dengan ditemukannya suatu perkembangan baru yang menuntun kita untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Kasus yang satu ini memang sangat mengesankan bagiku, setelah lewat dua tahun pun aku belum bisa melupakannya.

Peristiwa yang akan kuceritakan secara singkat ini terjadi pada musim panas 1889, tak lama setelah pernikahanku. Saat itu aku kembali praktik umum, dan harus berpisah dari Holmes yang masih tinggal di Baker Street. Aku tetap sering mengunjunginya, dan kadang-kadang memintanya untuk berkunjung ke rumah kami, walaupun aku tahu bahwa kebiasaan Bohemianya menyebabkannya tak suka akan hal seperti itu. Praktikku makin lama makin laris, dan karena kami tinggal tak jauh dari Stasiun Paddington, petugas-petugas stasiun itu kadang-kadang berobat ke tempat praktikku. Salah satu petugas stasiun yang berhasil kusembuhkan dari penyakitnya yang sangat parah dan sudah menahun, tak henti-hentinya mempromosikan kehebatanku, dan selalu merekomendasikan diriku kepada siapa saja yang bisa dipengaruhinya.

Suatu pagi, saat itu hampir jam tujuh, pelayanku mengetuk pintu kamarku. Aku terbangun dan menerima berita bahwa ada dua pria dari Stasiun Paddington yang sedang menungguku di ruang praktik. Aku bergegas berpakaian, karena pengalamanku selama ini membuktikan bahwa pasien-pasien dari stasiun kereta biasanya cukup berat penyakit atau lukanya. Aku segera menuju ke ruang praktikku di lantai bawah. Ketika sampai di bawah, petugas stasiun bekas pasienku itu berlari keluar dari kamar praktikku untuk menyongsong kehadiranku, lalu menutup pintu di belakangnya dengan rapat.

"Saya bawa dia kemari," bisiknya sambil menunjuk ke dalam ruangan dengan ibu jarinya. "Dia baik-baik saja, kok."

"Lalu untuk apa dia kaubawa kemari?" tanyaku ketika melihat sikapnya yang menunjukkan seolah-olah orang yang dikurungnya di dalam kamar praktikku itu adalah makhluk aneh.

"Pasien baru," bisiknya. "Saya rasa saya harus membawanya sendiri ke sini, supaya dia tak lari lagi. Nah, sekarang dia aman di sini. Saya harus pergi, Dokter, seperti Anda, saya juga punya tugas."

Pengagum setiaku ini langsung menghilang, bahkan sebelum aku sempat berterima kasih padanya.

Aku memasuki ruang praktikku. Di dalam kudapati seorang pria sedang duduk di depan mejaku. Dia mengenakan jas wol, dan topi kainnya yang lembut ditaruhnya di atas tumpukan bukuku di meja. Salah satu tangannya terbalut saputangan yang berlumuran darah. Pria itu masih muda, menurutku usianya tak lebih dari dua puluh lima tahun. Wajahnya amat tampan, tapi pucat sekali. Tampaknya seperti seorang yang sedang dilanda ketakutan yang amat sangat dan tak tertahankan lagi.

"Maaf, mengganggu Anda pagi-pagi begini, Dokter," katanya, "tapi tadi malam saya mengalami kecelakaan yang amat serius. Saya naik kereta api, dan tiba di kota tadi pagi. Ketika saya menanyakan alamat dokter yang tinggal dekat stasiun, petugas stasiun yang baik hati tadi mengantar saya kemari. Saya sudah menyerahkan kartu nama saya kepada pelayan Anda, tapi dia rupanya menaruhnya di meja samping itu."

Kuambil dan kuperhatikan kartu nama itu. "Mr. Victor Hatherley, insinyur hidrolika, Victoria Street 16A (lantai 3)." Demikianlah nama, pekerjaan, dan alamat pasien yang datang pagi hari ini.

"Maaf, Anda harus menunggu dulu," kataku sambil duduk di kursi. "Jadi Anda baru tiba dari perjalanan kereta api sepanjang malam yang menjemukan."

"Oh, semalam tak terlalu menjemukan," katanya sambil tertawa. Tawanya sangat keras dan nyaring sehingga tubuhnya terguncang-guncang. Sebagai dokter dapat kutangkap ketidakberesan dalam dirinya.

"Hentikan!" teriakku. "Coba, tenanglah!" Lalu kutuang sedikit air dari sebuah botol.

Tapi itu tak berhasil menenangkannya. Dia sedang dalam keadaan histeris karena baru saja terhindar dari krisis yang hebat. Lambat laun dia kembali tenang, kelelahan, dan pipinya langsung memerah.

"Saya telah bertindak tolol," katanya terengah-engah.

"Tak apa-apa. Minumlah ini!" Kutambahkan sedikit brendi ke air yang kutuang tadi, dan setelah dia meminumnya, wajahnya mulai segar kembali.

"Saya merasa baikan," katanya. "Nah, Dokter, mungkin Anda tak keberatan untuk mengobati jempol tangan saya, atau lebih tepatnya bekas jempol tangan saya."

Dibukanya balutan saputangannya dan ditunjukkannya kepadaku. Begitu tampak isi balutan itu, aku sangat terguncang. Terlihat olehku empat jarinya dan bekas jempol yang menganga berwarna merah darah. Mengerikan sekali. Pasti jempolnya telah terpotong atau tergilas sesuatu sampai putus.

"Ya, Tuhan!" seruku. "Lukanya parah sekali. Pasti perdarahannya hebat semalam."

"Ya. Saya langsung pingsan cukup lama setelah peristiwa itu terjadi. Ketika saya siuman, luka itu masih saja mengeluarkan darah, maka saya lalu mengikatnya erat-erat dengan saputangan dan saya jepit dengan ranting pohon."

"Bagus sekali! Anda pantas jadi ahli bedah."

"Ah, itu kan masalah hidrolika, masih termasuk bidang pekerjaan saya."

"Tangan Anda ini," kataku sambil memeriksa lukanya, "pasti tergilas alat yang amat tajam dan berat."

"Alatnya seperti golok," katanya.

"Kecelakaan, ya?"

"Sama sekali tidak."

"Apa! Usaha pembunuhankah?"

"Tepat sekali."

"Anda membuat saya ngeri."

Aku membersihkan lukanya, mengobatinya, menutupnya dengan kapas, dan terakhir membalutnya. Dia berbaring tenang tanpa menggeliat kesakitan sedikit pun. Hanya kadang-kadang dia menahan rasa sakit dengan menggigit bibirnya.

"Bagaimana sekarang?" tanyaku setelah selesai mengobatinya.

"Hebat! Setelah minum brendi tadi, dan setelah tangan saya Anda balut, saya kini benar-benar merasa lain. Tadinya, saya lemas sekali karena harus mengalami banyak hal yang sangat menakutkan."

"Mungkin Anda sebaiknya tak usah membicarakan hal itu dulu, karena mungkin masih sangat mengguncangkan diri Anda."

"Tidak, sekarang tidak lagi. Lagi pula saya toh harus menceritakan peristiwa ini pada polisi. Tapi terus terang saja, Dokter, seandainya tidak melihat luka ini, saya yakin polisi takkan memercayai laporan saya. Peristiwa yang saya alami ini sangat unik, dan tak ada bukti sedikit pun yang bisa mendukungnya. Bahkan kalau mereka percaya pada omongan saya, saya hanya bisa menyajikan petunjuk-petunjuk yang samar-samar. Saya jadi ragu-ragu apakah keadilan akan bisa ditegakkan dalam kasus saya ini."

"Ha!" teriakku. "Kalau kasus Anda ini merupakan masalah yang perlu diselesaikan, bagaimana kalau saya menganjurkan agar Anda berkonsultasi dengan teman saya, Sherlock Holmes, sebelum Anda melapor ke polisi secara resmi?"

"Oh, saya pernah mendengar tentang teman Anda itu," jawab sang tamu, "dan saya senang sekali kalau dia bersedia menangani kasus saya ini, walaupun tentu saja saya juga akan memakai jasa polisi resmi. Bersediakah Anda memperkenalkan saya kepadanya?"

"Tentu saja. Bahkan saya akan mengantarkan Anda ke tempat tinggalnya."

"Terima kasih banyak."

"Mari kita panggil kereta sekarang. Kita makan pagi di sana saja bersamanya, setuju?"

"Baik. Saya baru akan merasa lega kalau saya sudah membeberkan kisah saya."

"Saya akan suruh pelayan saya memanggil kereta. Silakan tunggu sebentar."

Aku berlari ke atas, pamit kepada istriku, dan lima menit kemudian sudah berada dalam kereta bersama kenalan baruku menuju ke Baker Street.

Sebagaimana dugaanku, Sherlock Holmes sedang duduk santai di ruang tamunya, masih mengenakan pakaian tidur. Dia sedang membaca kolom kriminalitas koran *The Times* sambil menyulut pipa sebagaimana selalu dilakukannya menjelang makan pagi. Pipa yang diisapnya itu berisi potongan-potongan sisa tembakau hari sebelumnya yang telah dikeringkan dan dikumpulkannya dengan hati-hati, dan ditaruhnya di sudut rak perapian.

Dia menyambut kami dengan ramah, memesan ham dan telur, lalu kami bertiga bersama-sama menyantap makan pagi yang masih hangat. Setelah itu, dia mempersilakan tamu kami berbaring di sofa. Ditaruhnya bantal di bawah kepalanya, dan disediakannya segelas brendi dan air di dekatnya agar tamu kami itu bisa menjangkaunya.

"Agaknya Anda telah mengalami sesuatu yang luar biasa, Mr. Hatherley," katanya. "Silakan berbaring di situ sambil menceritakan pengalaman Anda dengan santai. Berhentilah berbicara jika Anda merasa capek. Silakan minum agar badan Anda kuat."

"Terima kasih," kata pasienku, "saya sudah merasa jauh lebih baik setelah

Dokter Watson membalut luka saya, dan setelah makan pagi tadi. Saya kini benar-benar merasa sehat. Saya tak ingin membuang waktu Anda yang sangat berharga. Jadi, sebaiknya saya langsung mengisahkan pengalaman saya yang unik ini."

Holmes duduk di kursi besarnya yang berlengan. Wajahnya lesu dan matanya terkatup sebagaimana biasanya kalau dia sedang penasaran dan ingin segera tahu. Aku duduk di hadapannya, dan kami berdua tepekur diam ketika tamu kami mengisahkan pengalamannya.

"Anda perlu tahu," katanya, "bahwa saya ini yatim-piatu dan belum menikah. Saya tinggal seorang diri di sebuah kamar sewaan di London. Saya bekerja sebagai insinyur hidrolika. Saya pernah magang selama tujuh tahun di Venner & Matheson—perusahaan bergengsi di kota Greenwich. Dua tahun yang lalu, masa magang saya di perusahaan itu berakhir. Dengan bekal uang yang cukup banyak dari warisan almarhum ayah saya, saya memutuskan untuk berwiraswasta. Saya lalu menyewa sebuah kantor di Victoria Street.

"Saya kira siapa pun yang baru untuk pertama kali berwiraswasta pasti mengalami banyak hambatan, tapi hambatan yang saya alami benar-benar luar biasa. Selama dua tahun, saya hanya mendapat tiga pekerjaan konsultasi dan satu proyek kecil. Cuma itu! Padahal pengeluaran saya sebulan kira-kira 27 *pound* sepuluh *penny*. Tiap hari kerja saya cuma menunggu di kantor saya yang kecil, dari jam sembilan pagi sampai jam empat sore. Akhirnya saya menjadi putus asa, dan merasa bahwa sampai kapan pun saya takkan berhasil.

"Tapi kemarin, ketika saya hendak meninggalkan kantor saya, pegawai saya menemui saya dan mengatakan bahwa ada seorang pria yang sedang menunggu untuk membicarakan pekerjaan dengan saya. Pria itu telah menyerahkan kartu nama dan pada kartu itu tertera nama 'Kolonel Lysander Stark'. Sang kolonel langsung muncul di belakang pegawai saya. Dia seorang pria dengan tinggi tubuh sedang-sedang saja, tapi kurus sekali. Belum pernah sebelumnya saya melihat orang sekurus itu. Hidung dan dagunya runcing. Kulit pipinya tertarik oleh tulang-tulang wajahnya yang menonjol. Tubuhnya yang kurus kering itu tampaknya memang sudah pembawaannya, dan bukan karena penyakit, karena matanya bersinar, langkahnya sigap, dan sikapnya meyakinkan. Pakaiannya sederhana tapi rapi, dan menurut saya usianya sudah hampir empat puluh tahun.

"'Mr. Hatherley?' katanya dengan sedikit aksen Jerman. 'Seseorang menyarankan agar saya menghubungi Anda, Mr. Hatherley. Bukan saja karena Anda berpengalaman dalam profesi Anda, tapi juga karena Anda orang yang berhati-hati dan bisa menyimpan rahasia.'

"Saya membungkukkan badan dengan bangga atas pujiannya. 'Bolehkah saya tahu siapa yang merekomendasikan saya kepada Anda?' tanya saya.

"'*Well*, mungkin lebih baik tak usah saya katakan sekarang. Saya juga tahu dari sumber ini bahwa Anda yatim-piatu, belum menikah, dan tinggal sendirian di London.'

"'Benar,' jawab saya, 'tapi maaf; apa hubungannya semua ini dengan kualifikasi profesi saya? Bukankah Anda kemari untuk membicarakan bisnis dengan saya?'

"'Memang, dan apa yang saya katakan ini berhubungan erat dengan bisnis yang akan kita bicarakan. Saya ada proyek untuk Anda, tapi proyek ini harus benar-benar dirahasiakan—amat rahasia. Anda pasti mengerti sekarang mengapa kami lebih memercayai seseorang yang tinggal sendirian daripada yang sudah berkeluarga.'

"'Saya bersedia berjanji merahasiakan hal ini,' kata saya, 'dan saya tak akan ingkar janji.'

"Dia menatap saya dengan tajam ketika saya berbicara, dan saya menangkap pandangan matanya yang penuh kecurigaan dan penuh tanda tanya.

"'Kalau begitu, maukah Anda berjanji sekarang?' katanya pada akhirnya.

"'Ya, saya berjanji.'

"'Untuk benar-benar merahasiakan hal ini sebelum, selama, dan sesudah proyek berlangsung? Tak sepatah kata pun keluar dari mulut Anda tentang proyek ini, baik secara lisan maupun secara tertulis?'

"'Saya sudah berjanji.'

"'Bagus sekali.' Tiba-tiba dia meloncat dan berlari secepat kilat menyeberangi ruangan kantor saya, lalu didorongnya pintu hingga terbuka. Tak ada siapa-siapa di balik pintu itu.

"'Baiklah,' katanya ketika kembali lagi ke dalam. 'Saya tahu bahwa pegawai kadang-kadang ingin menguping urusan tuannya. Nah, sekarang mari kita berbicara dengan tenang.' Ditariknya kursinya hingga dekat sekali dengan saya, dan dia mulai menatap saya lagi dengan pandangan yang penuh tanda tanya dan penuh pertimbangan.

"Saya mulai muak, bahkan ketakutan, atas sikap aneh pria kurus kering ini. Saya jadi tak sabar lagi, walaupun dengan risiko kehilangan seorang klien.

"'Mohon Anda segera menjelaskan urusan Anda, Sir,' kata saya, 'waktu saya sangat berharga.' Semoga Tuhan mengampuni ucapan saya yang terakhir itu! Tapi kata-kata itu dengan begitu saja telah meluncur dari mulut saya.

"'Bagaimana kalau saya bayar Anda lima puluh *guinea* untuk kerja semalaman?' tanyanya.

"'Jumlah yang banyak.'

"'Saya katakan kerja semalaman; padahal sebenarnya cuma sekitar satu jam. Saya hanya ingin mendapatkan saran Anda tentang kempa hidrolik saya yang lepas roda giginya. Setelah Anda beritahu kerusakannya pada kami,

kami sendirilah yang memperbaikinya. Bagaimana pendapat Anda tentang proyek yang saya tawarkan?"

"'Tampaknya pekerjaannya ringan saja, namun imbalannya besar sekali."

"'Memang. Datanglah nanti malam dengan kereta api terakhir.'

"'Ke mana?'

"'Ke Eyford, Berkshire. Kota kecil dekat perbatasan Oxfordshire, dan sekitar sebelas kilometer dari Reading. Kalau Anda berangkat dari Paddington, Anda akan tiba sekitar jam 23.15.'

"'Baiklah.'

"'Saya akan menjemput Anda dengan kereta.'

"'Masih ada perjalanan lagi?'

"'Ya, tempat kami agak di luar kota, kira-kira sebelas kilometer dari Stasiun Eyford.'

"'Kalau begitu tengah malam kita baru akan tiba. Saya rasa sudah takkan ada kereta api lagi untuk membawa saya pulang. Jadi saya harus menginap?'

"'Ya, kami akan sediakan tempat menginap.'

"'Wah, kok merepotkan begitu, ya? Bagaimana kalau saya datang lebih sore?'

"'Kami memutuskan agar Anda datang tengah malam. Itulah sebabnya kami bersedia membayar mahal kepada Anda, padahal Anda masih muda dan belum terkenal. Imbalan itu seharusnya bisa untuk membayar ahli-ahli yang sudah terkenal. Tapi kalau Anda keberatan, masih ada waktu untuk menolak.'

"Pikiran saya dipenuhi oleh lima puluh *guinea* yang sangat saya butuhkan itu. 'Sama sekali tidak,' kata saya. 'Saya akan turuti keinginan Anda. Tapi saya ingin tahu lebih jelas tentang apa yang harus saya kerjakan.'

"'Baiklah. Saya mengerti mengapa Anda penasaran tentang kerahasiaan yang saya tekankan. Saya tak ingin Anda membuat perjanjian tentang sesuatu tanpa penjelasan apa-apa. Apakah benar-benar tidak ada orang yang menguping?'

"'Saya jamin.'

"'Begini masalahnya. Anda tahu, kan, betapa berharganya tanah liat, dan bahwa tak banyak tempat di Inggris ini yang mengandung tanah itu?'

"'Begitulah kata orang.'

"'Beberapa waktu yang lalu saya membeli sebidang tanah yang tak seberapa luas—terletak kira-kira enam belas kilometer dari Reading. Saya beruntung karena salah satu bagian tanah itu mengandung tanah liat. Setelah saya periksa, ternyata kandungan tanah liatnya hanya sedikit. Yang lebih banyak mengandung tanah liat justru tanah di sebelah kiri dan kanannya, yaitu di halaman tetangga saya. Kedua tetangga saya itu benar-benar tak tahu bahwa

halamannya mengandung sesuatu yang senilai tambang emas. Tentu saja saya lalu berminat membeli kedua tanah itu sebelum para pemiliknya mengetahui tentang kandungan alam yang berharga itu, tapi sialnya saya tak punya cukup uang untuk itu. Saya membicarakan rahasia ini dengan beberapa teman, yang lalu menyarankan agar saya menambang dulu dari tanah saya dengan diam-diam, lalu dijual. Hasilnya dikumpulkan untuk membeli tanah tetangga saya. Kami sudah melakukan ini selama beberapa saat, dan untuk memudahkan pekerjaan itu kami memasang kempa hidrolik. Seperti sudah saya katakan sebelumnya, mesin ini kini sedang rusak, dan kami mengharapkan saran Anda untuk perbaikannya. Tapi kami tetap harus merahasiakan semuanya, karena kalau sampai ketahuan orang luar bahwa ada insinyur hidrolika datang ke tempat kami, mereka pasti akan bertanya-tanya. Dan, kalau rahasia kami terbongkar, hilanglah kesempatan kami untuk membeli tanah-tanah di sekitar itu seperti yang sedang kami rencanakan. Itulah sebabnya saya minta kesediaan Anda untuk berjanji tak akan mengatakan kepada siapa pun kalau Anda hendak pergi ke Eyford malam nanti. Saya harap semuanya sudah jelas bagi Anda?'

"'Ya,' kata saya, 'hanya ada satu hal yang tak dapat saya mengerti. Untuk apa Anda memasang kempa hidrolik untuk mengeruk tanah liat? Bukankah cuma perlu digali dari lubangnya saja?'

"'Ah!' katanya sembarangan. 'Kami memprosesnya dengan cara kami sendiri. Kami membentuknya seperti batu bata, sehingga bisa merahasiakan kandungan aslinya ketika diangkut. Tapi itu cuma rincian kecil saja. Saya sekarang benar-benar mantap mempekerjakan Anda, Mr. Hatherley, dan semoga Anda pun tahu betapa saya memercayai Anda. Sambil berkata demikian, dia bangkit. 'Saya tunggu Anda di Eyford jam 23.15.'

"'Saya akan ke sana nanti.'

"'Jangan katakan kepergian Anda pada siapa pun.' Ditatapnya saya dengan pandangannya yang tajam dan penuh tanda tanya itu untuk terakhir kali sebelum dia pergi, lalu dijabatnya tangan saya secara sepintas. Kemudian dia berlalu dengan tergesa-gesa.

"Yah, Anda bisa bayangkan betapa terpananya diri saya ketika mempertimbangkan tawaran kerja dengan imbalan yang tinggi ini. Di satu segi, tentu saja saya gembira, karena imbalannya sepuluh kali lipat dari yang seharusnya, dan mungkin saja tawaran ini akan membuka peluang bagi pekerjaan-pekerjaan selanjutnya. Di segi lain, wajah dan sikap klien saya itu sangat mengganggu saya. Saya merasa penjelasannya tentang tanah liat tadi bukanlah alasan yang cukup kuat untuk mendesak saya datang malam-malam. Saya juga terganggu akan kekuatirannya kalau sampai saya mengatakan rencana kepergian ini kepada orang lain. Tapi, saya buang jauh-jauh ketakutan saya, lalu saya makan

malam sampai kenyang, pergi ke Stasiun Paddington, dan berangkat dengan kereta api. Saya menuruti pesannya agar tak buka mulut pada siapa pun.

"Sesampainya di Reading, saya tak hanya harus berganti kereta api, tapi juga stasiunnya. Tapi saya masih sempat memburu kereta api terakhir yang menuju Eyford, dan sampai di sana jam sebelas lewat. Saya satu-satunya penumpang yang turun di sana, dan sudah tak ada seorang pun kecuali porter yang terkantuk-kantuk membawa lentera di peron yang remang-remang itu.

"Ketika saya berjalan keluar dari gerbang samping stasiun tersebut, klien saya sudah menunggu di seberang jalan yang gelap. Tanpa berkata sepatah pun, dicengkeramnya lengan saya dan kami berdua bergegas menuju kereta yang pintunya sudah terbuka. Ditutupnya jendela-jendela di kedua sisi, diketuknya bingkai kayu kereta itu, dan meluncurlah kami dengan kecepatan tinggi."

"Keretanya dihela oleh seekor kuda?" potong Holmes.

"Ya, kudanya hanya seekor."

"Apakah Anda memperhatikan warna kuda itu?"

"Ya, saya lihat warnanya di bawah sinar lampu jalanan, ketika saya memasuki kereta itu. Cokelat kemerahan."

"Kuda itu tampaknya lelah atau segar bugar?"

"Oh, segar dan mengilat."

"Terima kasih. Maaf, telah memotong Anda. Silakan dilanjutkan."

"Begitulah, kami menempuh perjalanan selama paling tidak satu jam. Kolonel Lysander Stark mengatakan bahwa kami akan menempuh jarak sejauh sebelas kilometer dari stasiun, tapi menurut saya jaraknya sekitar sembilan belas kilometer. Sepanjang perjalanan, dia duduk terdiam di samping saya, dan ketika saya menoleh ke arahnya beberapa kali, saya tahu bahwa dia terus-menerus menatap ke arah saya dengan pandangan yang tajam.

"Jalanan yang kami lewati tak begitu mulus, karena kereta terguncang-guncang dengan dahsyat. Saya mencoba melihat ke luar jendela untuk mengetahui di mana kami berada, tapi jendelanya terbuat dari kaca buram sehingga saya tak bisa melihat apa-apa kecuali kadang-kadang cahaya lampu yang kami lewati. Beberapa kali saya mencoba membuka pembicaraan dengan teman seperjalanan saya ini untuk memecah kesunyian, tapi dia hanya menjawab singkat-singkat saja, sehingga pembicaraan tak berlanjut. Akhirnya, jalanan yang rusak berganti dengan jalanan berkerikil yang mulus dan kereta pun berhenti.

"Kolonel Lysander Stark segera melompat turun, dan ketika saya mengikutinya, dia segera mendorong saya masuk ke sebuah ruangan yang sudah dibuka pintunya di depan kami. Begitulah, kami melangkah langsung dari kereta masuk ke ruang tamu, sehingga tak tampak oleh saya bagian depan

rumah itu sedikit pun. Begitu saya melewati ambang pintu, pintu itu langsung dibanting hingga tertutup dengan keras, dan samar-samar saya mendengar bunyi derak roda kereta yang menjauh.

"Gelap gulita dalam rumah itu, dan Kolonel Stark meraba-raba mencari korek api sambil mengomel. Tiba-tiba pintu di ujung yang lain terbuka, dan sorotan lampu keemasan menyorot ke arah kami. Sinar itu makin lama makin mendekat, dan seorang wanita muncul membawa lampu di tangannya yang diangkatnya di atas kepalanya. Wajahnya disorongkannya ke depan sambil mengamati kami. Wanita itu cantik, dan dari pantulan cahaya lampu yang dibawanya, saya lihat gaunnya berwarna hitam terbuat dari bahan yang mahal. Dia mengucapkan beberapa kata dalam bahasa asing, sepertinya menanyakan sesuatu, dan ketika teman seperjalanan saya hanya menjawab singkat-singkat saja dengan kasar, wanita itu terkejut sekali sehingga lampu yang dibawanya hampir terjatuh dari tangannya. Kolonel Stark menghampirinya, membisikkan sesuatu di telinganya, lalu didorongnya wanita itu ke ruangan dari mana dia keluar tadi. Kolonel lalu kembali dengan lampu di tangannya.

"'Semoga Anda tidak keberatan untuk menunggu sebentar di ruangan ini,' katanya sambil membuka sebuah pintu lain. Ruangan di mana saya berada tak seberapa besar dan perabotnya sederhana. Ada meja bundar di tengah ruangan; beberapa buku berbahasa Jerman tergeletak di situ. Kolonel Stark menaruh lampu di atas harmonium di samping pintu. 'Anda takkan lama menunggu,' katanya, lalu menghilang dalam kegelapan.

"Saya menengok ke buku-buku di atas meja, dan walaupun saya tak begitu paham bahasa Jerman, saya bisa menyimpulkan bahwa dua di antaranya adalah buku laporan ilmiah, sedang lainnya adalah buku-buku puisi. Lalu saya berjalan ke arah jendela dengan harapan akan bisa melihat sedikit pemandangan di luar. Tapi ternyata jendela itu dipalang dengan ketat. Rumah itu sunyi sekali. Dari salah satu ruangan, entah di mana tepatnya, terdengar detak jam dinding kuno. Hanya itu. Selebihnya sunyi senyap. Saya mulai merasa gelisah. Siapa orang-orang Jerman ini? Apa yang mereka lakukan di tempat terisolir yang aneh begini? Dan di mana letaknya tempat ini? Kira-kira enam belas kilometer dari Eyford. Hanya itu yang saya tahu. Tapi saya tak tahu apakah ke arah utara, selatan, timur, atau barat. Reading atau kota-kota lainnya termasuk dalam radius itu, jadi mungkin, tempat ini tak begitu terpencil. Namun suasananya yang amat sunyi menunjukkan bahwa rumah ini terletak di luar kota. Saya mondar-mandir di ruangan itu sambil mendendangkan sebuah lagu agar saya tak terlalu gelisah, sambil membayangkan imbalan lima puluh *guinea* yang akan saya terima.

"Tiba-tiba, tanpa bersuara sedikit pun, pintu ruangan terbuka dengan perlahan. Wanita yang tadi menemui kami berdiri di celah pintu, membelakangi

ruang tamu yang gelap gulita. Lampu di ruangan saya menerangi wajahnya yang cantik, yang penuh rasa ingin tahu. Sekilas saya melihat bahwa dia sedang dalam ketakutan yang amat sangat, dan hati saya pun mengerut karenanya. Digerak-gerakkannya sebuah jari dengan gemetar sebagai isyarat agar saya tetap diam, lalu dia membisikkan beberapa kata kepada saya dalam bahasa Inggris yang terpatah-patah. Sebelumnya, dia sempat menoleh ke belakang dulu, bagaikan kuda yang ketakutan.

"'Pergi,' katanya dengan susah payah sambil berusaha tetap tenang, 'pergi. Jangan tinggal di sini. Tak ada gunanya.'

"'Tapi, Madam,' kata saya, 'saya belum melaksanakan tugas saya. Tak mungkin saya pergi sebelum saya melihat keadaan kempa itu.'

"'Sia-sia Anda menunggu,' lanjutnya. 'Anda bisa lewat pintu ini, tak ada yang bisa menghalangi.' Lalu, ketika dia melihat saya tersenyum dan menggeleng, tiba-tiba dia maju ke depan sambil meremas kedua tangannya. 'Demi Tuhan!' bisiknya. 'Kaburlah sebelum terlambat!'

"Tapi saya ini keras kepala, dan semakin bersemangat melakukan sesuatu bila ternyata banyak rintangannya. Saya teringat akan imbalan lima puluh guinea yang akan saya terima, perjalanan melelahkan yang sudah saya lalui, dan malam tak menyenangkan yang telah saya lewati. Apakah semuanya ini harus saya sia-siakan begitu saja? Mengapa saya harus kabur tanpa menjalankan tugas saya, dan tanpa membawa pulang uang imbalan yang dijanjikan? Menurut saya, mungkin saja wanita ini menderita gangguan jiwa. Maka, walaupun saya terguncang juga oleh sikapnya, saya tetap menggeleng dan menyatakan kepadanya bahwa saya tetap akan tinggal. Wanita itu baru saja ingin mengulangi desakannya, ketika terdengar suara bantingan pintu dan langkah-langkah kaki di tangga. Dia mendengarkan sekejap, mengangkat tangannya dengan putus asa, dan menghilang begitu saja seperti waktu datangnya.

"Yang datang adalah Kolonel Lysander Stark, dan seorang pria gemuk pendek yang berjenggot. Jenggotnya seperti bulu binatang yang tumbuh dari lipatan-lipatan dagunya. Orang ini diperkenalkan kepada saya sebagai Mr. Ferguson.

"'Ini sekretaris dan manajer saya,' kata Kolonel Stark. 'Omong-omong, rasanya pintu itu tadi saya tutup. Jangan-jangan Anda masuk angin.'

"'Sebaliknya,' kata saya, 'sayalah yang membuka pintu itu, karena ruangan ini agak pengap.'

"Dia menatap saya dengan penuh curiga. 'Kalau begitu, mungkin sebaiknya kita langsung bereskan saja urusan kita,' katanya. 'Kami akan mengantar Anda ke atas untuk memeriksa kempa itu.'

"'Sebaiknya saya mengenakan topi, kan?'

"'Oh, tak perlu. Kempa itu ada di dalam rumah.'

"'Apa? Anda menggali tanah liat dari dalam rumah?'

"'Tidak, tidak. Kami hanya mencetaknya di sini. Tapi sudahlah, tak usah ribut soal itu! Kami hanya ingin Anda memeriksa kempa itu, lalu menjelaskan kepada kami apanya yang rusak.'

"Kami pergi ke atas. Kolonel Stark berjalan di depan membawa lampu, diikuti manajer gemuk itu, dan saya paling belakang. Lantai atas rumah tua itu terdiri dari banyak koridor, gang, tangga melingkar, dan pintu yang rendah. Ambang-ambang pintu itu berlubang-lubang karena terlalu sering dilangkahi selama turun-temurun. Tak ada karpet dan perabotan di situ, dan plesteran dindingnya banyak yang sudah copot dan lembap. Saya berusaha keras untuk santai, tapi saya tak dapat melupakan peringatan wanita tadi, dan saya terus memandangi kedua teman saya. Tampaknya Ferguson itu pendiam dan pemurung, tapi dari cara bicaranya dapat saya simpulkan bahwa dia orang Inggris.

"Kolonel Lysander Stark akhirnya berhenti di depan sebuah pintu yang rendah. Dibukanya kunci pintu itu. Di dalamnya terdapat ruangan persegi kecil yang bahkan tak muat untuk kami bertiga. Ferguson tinggal di luar, sementara atasannya mengantarkan saya masuk.

"'Sekarang,' katanya, 'kita sudah berada di kempa hidrolik yang saya maksud, dan kalau mesinnya dijalankan, suasana di dalam sini sangat tak menyenangkan. Atap ruangan ini sebenarnya bagian dasar sebuah piston, dan kalau piston itu sedang turun, kekuatannya mencapai beberapa ton, dan akan menekan lantai logam ini. Ada beberapa kolom air di samping luar, yang akan menahan kekuatan piston itu untuk diteruskan dan dilipatgandakan. Anda sudah biasa, kan, dengan proses semacam itu? Kempa ini sebetulnya masih bisa jalan, tapi ada sesuatu yang menghalangi gerakannya sehingga kekuatannya berkurang. Tolong diperiksa, dan jelaskan kepada kami bagaimana cara memperbaikinya.

"Saya mengambil lampu darinya dan memeriksa kempa itu dengan saksama. Kempa itu besar sekali, dan daya tekannya sangat kuat. Ketika saya melangkah ke luar dan menekan tuas yang menjalankan kempa itu, dari bunyi desir yang terdengar saya langsung tahu bahwa kempa itu mengalami kebocoran yang mengakibatkan merembesnya air melalui salah satu pinggiran silindernya. Saya juga menemukan bahwa salah satu gelang karet di sekeliling ujung kemudinya telah aus, sehingga tak lagi memenuhi tempat semestinya. Jelas inilah yang menyebabkan kekuatan mesin itu berkurang. Saya lalu menjelaskan hal itu kepada kedua orang yang menemani saya. Mereka mendengarkan penjelasan saya dengan saksama, dan menanyakan beberapa pertanyaan praktis bagaimana cara memperbaikinya.

"Ketika saya selesai menjawab pertanyaan mereka, saya kembali ke ruang

utama kempa itu, dan memeriksa sekali lagi untuk memuaskan rasa ingin tahu saya. Jelas sekali bahwa cerita tentang tanah liat tadi sore hanyalah dibuat-buat saja, karena kempa sekuat ini tak mungkin hanya dipergunakan untuk hal sepele begitu. Tembok kamar mesin utama itu terbuat dari kayu, tapi lantainya terbuat dari lempengan besi. Ketika saya memeriksa lantai itu, terlihat goresan-goresan logam di sekeliling lantai itu. Saya membungkuk dan menggoreskan tangan saya ke lantai untuk mencari tahu bekas goresan apakah itu sebenarnya, tapi tiba-tiba terdengar teriakan dalam bahasa Jerman, dan tampak wajah Kolonel Stark yang pucat pasi sedang melongok kepada saya.

"'Apa yang kaukerjakan di situ?' tanyanya.

"Saat saya itu sedang merasa jengkel karena dia telah menipu saya mentah-mentah dengan cerita buatannya, sehingga saya menjawab dengan ketus, 'Saya sedang mengagumi tanah liat Anda. Sebenarnya saya bisa memberi saran yang lebih baik kepada Anda mengenai kempa Anda ini, kalau saja saya diberitahu dipakai untuk apa sebenarnya mesin ini.'

"Begitu kalimat saya selesai, saya langsung menyesali keketusan saya. Wajahnya jadi kaku dan matanya yang kelabu bersinar dengan sangat mengerikan.

"'Baiklah,' katanya, 'kau akan segera tahu untuk apa sebenarnya mesin ini.' Dia melangkah mundur, membanting pintu sempit itu dan menguncinya. Saya berlari ke arah pintu itu dan menarik pegangannya, tapi pintu itu kuat sekali, dan tak bergeser sedikit pun walaupun sudah saya tendang dan dorong sekuat tenaga. 'Halo!' teriak saya. 'Halo! Kolonel! Keluarkan saya dari sini.'

"Lalu tiba-tiba saya mendengar suatu bunyi yang membuat saya terperangah. Dentang tuas dan desir silinder yang bocor. Dia telah menjalankan mesin itu! Dari sinar lampu yang tadi saya taruh di lantai, saya melihat atap hitam di atas saya sedang bergerak turun dengan perlahan dan tersentak-sentak, tapi saya tahu benar berapa besar kekuatannya, yang akan mampu menggilas tubuh saya sampai hancur lebur dalam sekejap. Saya meronta-ronta, berteriak, memukul-mukul pintu, dan berusaha membuka kunci dengan kuku jari saya. Saya memohon dengan sangat agar Kolonel Stark mengeluarkan saya, tapi dentang tuas yang mengerikan itu meredam teriakan saya. Atap itu tinggal sekitar setengah meter di atas kepala saya, dan ketika saya mengangkat tangan, saya bisa merasakan permukaannya yang kasar dan kuat.

"Dalam situasi meregang nyawa seperti itu, tiba-tiba saya lalu berpikir: Dengan posisi bagaimana sebaiknya saya menjemput kematian saya? Kalau saya tengkurap, maka punggung saya yang akan tergilas dulu. Tubuh saya bergetar membayangkan alternatif ini. Mungkin lebih enak sebaliknya. Tapi, apakah saya punya nyali untuk berbaring sambil menatap bayangan hitam itu berderak turun untuk menggilas diri saya? Saya sudah tak bisa berdiri tegak

lagi, ketika tiba-tiba mata saya menangkap sesuatu yang memancarkan harapan bagi hidup saya.

"Tadi saya katakan bahwa walaupun lantai dan atapnya terbuat dari besi, dindingnya terbuat dari kayu. Waktu saya mengawasi sekeliling dalam kepanikan, saya melihat ada celah di antara dua belahan kayu di dinding yang makin lama makin membesar karena ada sepotong kayu kecil yang terdorong ke belakang. Untuk sekejap saya ragu-ragu apakah celah itu akan mampu menyelamatkan nyawa saya. Secepat kilat saya melompat melalui celah itu, dan terjatuh dalam keadaan setengah pingsan di luar. Lalu, celah itu langsung menutup kembali! Saya masih bisa mendengar suara lampu yang tergilas dari dalam kamar mesin itu, lalu bunyi baja yang saling beradu. Betapa saya nyaris mati di dalam situ!

"Saya tersadar karena ada sentuhan di pergelangan tangan saya. Saya mendapatkan diri saya terbaring di lantai sebuah koridor yang sempit, sementara seorang wanita membungkuk di samping saya, lalu menarik tubuh saya dengan tangan kirinya. Tangan kanannya memegang lilin. Dialah wanita baik hati yang telah memperingatkan saya sebelumnya. Betapa bodohnya saya, karena telah mengabaikan peringatannya.

"'Ayo! Ayo!' serunya dengan tersengal-sengal. 'Mereka akan kemari sebentar lagi. Mereka akan tahu kalau Anda tak ditemukan di dalam ruangan itu. Oh, jangan membuang waktu Anda yang sangat berharga ini, ayolah!'

"Tentu saja kali ini saya tak mengabaikan sarannya. Saya bangkit dengan tertatih-tatih, dan berlari mengikutinya di sepanjang koridor itu. Kami lalu menuruni tangga putar, dan kami sampai di sebuah lorong yang lebar. Begitu kami sampai di situ, kami mendengar suara kaki berlarian dan teriakan dua orang yang saling bersahut-sahutan—satu suara dari lantai atas yang baru saja kami lewati, dan suara lainnya dari arah bawah. Pengantar saya berhenti, lalu memandang sekelilingnya bagaikan orang yang kehilangan akal. Lalu dibukanya sebuah pintu yang ternyata menuju ke kamar tidur. Ada jendela di kamar itu sehingga sinar bulan bisa masuk ke situ.

"'Inilah satu-satunya kesempatan Anda,' katanya. 'Jendela itu tinggi, tapi cobalah melompatinya.'

"Begitu selesai kata-katanya, seberkas sinar mendekat ke arah kami dan di ujung lorong itu saya melihat si kurus Kolonel Lysander Stark sedang berlari ke arah kami. Satu tangannya memegang lentera, dan tangan lainnya menggenggam senjata seperti golok tukang daging.

"Saya berlari menuju jendela itu, membukanya, dan melongok keluar. Tampak oleh saya taman yang tenang dan indah, yang bertaburan sinar bulan. Tinggi jendela itu tak lebih dari sembilan meter di atas taman di luar itu. Saya lalu merangkak naik ke daun jendela, tapi ketika saya hendak melom-

pat, saya merasa ragu-ragu. Saya harus tahu dulu bagaimana nasib penyelamat saya. Kalau dia sampai diperlakukan buruk oleh bajingan yang sedang mengejar saya, saya bertekad akan kembali ke tempat itu untuk menolongnya, apa pun risikonya. Ketika saya sedang berpikir demikian, pengejar saya sudah sampai di pintu kamar, menyerobot masuk melewati wanita itu yang berusaha menghalanginya. Wanita itu langsung memeluk pria itu dan berusaha mendorongnya ke luar kamar.

"'Fritz! Fritz!' teriaknya dalam bahasa Inggris. 'Ingatlah pada janjimu waktu itu. Kaubilang kau takkan melakukannya lagi. Dia pasti akan tutup mulut! Oh, dia akan tutup mulut!'

"'Kau gila, Elise!' balas pria kurus itu sambil berontak dan melepaskan diri dari pelukan wanita itu. 'Kau menghancurkan kami. Sudah terlalu banyak yang dilihatnya. Minggir, cepat!' Dia mendorong wanita itu ke samping dan berlari ke jendela, lalu mengayunkan senjatanya yang berat ke arah saya. Saya sedang hendak meloncat dan jari tangan saya masih bergayut di ambang jendela ketika ayunannya mengenai saya. Rasa sakit yang amat sangat menyentak tubuh saya, pegangan saya lepas, dan saya terjatuh ke taman.

"Saya jatuh berdebum dengan keras sekali, tapi saya tak terluka. Maka saya segera bangun dan berlari bagai dikejar setan untuk bersembunyi di semak-semak, karena bahaya masih mengancam saya. Tapi ketika saya berlari, kepala saya rasanya pusing sekali dan sekujur tubuh saya terasa sakit. Saya menengok ke tangan saya yang kesakitan, dan barulah saya sadar bahwa ibu jari saya telah terpotong, dan darah mengalir dengan deras dari luka itu. Saya berusaha mengikatkan saputangan saya untuk menutupi luka itu, tapi telinga saya berdengung, dan saya jatuh pingsan di tengah-tengah gerumbulan pohon mawar.

"Saya tak tahu berapa lama saya pingsan. Tentunya lama sekali sebab ketika saya tersadar, bulan telah hampir hilang, dan sinar pagi mulai menyembul, pakaian saya basah kuyup oleh embun, dan lengan jas saya berlumuran darah dari jempol yang terluka itu. Rasa sakit yang amat sangat membuat saya teringat akan apa yang telah saya alami semalam. Saya segera bangkit karena ketakutan jangan-jangan saya masih dikejar-kejar orang. Tapi betapa terkejutnya saya, karena tak ada rumah ataupun taman terlihat di sekeliling saya. Saya malah berada di pinggir jalan besar. Ketika saya menyusuri jalanan yang menurun, saya menemukan gedung panjang yang ternyata adalah stasiun kereta api yang tadi malam saya singgahi. Kalau tak ada bukti tangan saya yang terluka, pengalaman saya semalam mungkin hanyalah mimpi buruk saja.

"Masih kebingungan, saya masuk ke stasiun dan menanyakan tentang jadwal pemberangkatan kereta. Ada satu yang menuju ke Reading tak sampai sejam kemudian. Porter yang bertugas saat itu sama dengan yang bertugas

malam sebelumnya. Saya bertanya padanya apakah dia pernah mendengar tentang orang bernama Kolonel Lysander Stark. Dia menggeleng. Apakah dia melihat kereta di dekat stasiun tadi malam? Dia menggeleng. Apakah ada kantor polisi di dekat stasiun? Ada, tapi jaraknya kira-kira lima kilometer dari stasiun.

"Terlalu jauh bagi saya yang lemas dan kesakitan. Saya memutuskan untuk kembali ke London dulu, barulah saya akan melapor. Saya sampai di London jam enam lewat sedikit, dan saya lalu diantar ke seorang dokter untuk mengobati luka saya. Dokter Watson berbaik hati mengantarkan saya kemari. Saya menyerahkan kasus ini ke tangan Anda, dan saya akan turuti apa pun saran Anda."

Kami berdua duduk terdiam selama beberapa saat setelah mendengarkan kisah yang luar biasa ini. Lalu Sherlock Holmes mengambil sebuah buku tebal dari rak. Buku itu berisikan potongan-potongan berita.

"Ada iklan yang akan menarik perhatian Anda," katanya. "Dimuat di semua koran sekitar setahun yang lalu. Coba dengarkan... 'Telah hilang pada tanggal 9, Mr. Jeremiah Hayling, usia 26, seorang insinyur hidrolika. Meninggalkan tempat tinggalnya jam sepuluh malam, dan tak ada kabar beritanya sejak itu. Berpakaian lengkap,' dan seterusnya, dan seterusnya. Ha! Saya kira dia juga jadi korban kempa hidrolik tersebut."

"Ya, Tuhan!" teriak pasien saya. "Kalau begitu, itulah yang dimaksud wanita tadi."

"Benar. Jelas bahwa kolonel itu seorang yang kejam dan berdarah dingin. Permainannya tak boleh dihalangi oleh apa pun juga, bagaikan bajak laut yang tak akan memberi ampun kepada seorang pun dari kapal yang berhasil ditawannya. Nah, waktu kita sangat berharga, maka kalau Anda tak keberatan, mari kita berangkat ke Scotland Yard sekarang sebelum pergi ke Eyford."

Kira-kira tiga jam kemudian, kami berlima—Sherlock Holmes, si insinyur hidrolika, Inspektur Bradstreet dari Scotland Yard, seorang polisi berpakaian preman, dan saya sendiri—sudah berada di dalam kereta api dari Reading menuju sebuah desa kecil di Berkshire. Bradstreet membuka sebuah peta militer dan menaruhnya di kursi. Dia sibuk dengan kompasnya dan menggambarkan bulatan dengan Eyford sebagai titik tengahnya.

"Nah," katanya, "lingkaran itu menunjukkan radius enam belas kilometer dari Eyford. Tempat yang ingin kita kunjungi pasti terletak di dekat garis lingkaran itu. Saya rasa Anda tadi mengatakan enam belas kilometer, Sir?"

"Pokoknya perjalanan kereta selama satu jam."

"Dan menurut Anda, merekalah yang mengangkat Anda ketika Anda masih dalam keadaan pingsan?"

"Mestinya demikian. Samar-samar teringat oleh saya saat saya diangkat dan dipindahkan."

"Yang tak saya mengerti," kataku, "mengapa mereka tak membunuh Anda ketika menemukan Anda terbaring pingsan di taman. Atau mungkin bajingan itu menjadi agak lunak hatinya karena permohonan wanita itu."

"Menurut saya, tak mungkin begitu. Wajah pria itu sangat keras sekali waktu itu."

"Oh, kita akan segera tahu semuanya," kata Inspektur Bradstreet. "Nah, lingkarannya sudah saya gambar. Sayang kita belum tahu ke arah mana kita harus mencari."

"Saya rasa saya bisa menunjukkan," kata Holmes dengan tenang.

"Sungguhkah?" teriak Inspektur Bradstreet. "Jadi Anda sudah berhasil menarik kesimpulan! Coba lihat, siapa di antara kami yang bisa menebak dengan tepat. Menurut saya arahnya ke selatan, karena daerahnya lebih terisolir."

"Kalau menurut saya, arahnya ke timur," kata pasien saya.

"Saya pilih barat," kata polisi yang berpakaian preman. "Ada beberapa desa kecil yang sepi di sana."

"Saya pilih utara," kataku, "karena tak ada bukit-bukit di sana, dan teman kita menyatakan bahwa perjalanannya waktu itu tak pernah menanjak."

"Wah," kata Inspektur Bradstreet sambil tertawa, "kok, lain-lain begitu pendapatnya. Nah, semua arah telah kami pilih, yang mana yang benar, Mr. Holmes?"

"Kalian semua salah."

"Tak mungkin. Salah satu pasti benar."

"Betul, semuanya salah. Menurut saya, begini." Holmes menunjuk ke titik tengah lingkaran itu. "Di sinilah tempat yang kita cari itu."

"Bagaimana dengan perjalanan sejauh sembilan belas kilometer itu?" tanya Hatherley dengan tercekat.

"Anda sengaja disesatkan. Anda dibawa ke luar kota sejauh sembilan setengah kilometer, lalu kembali lagi. Sederhana, kan? Anda sendiri mengatakan bahwa kuda itu dalam keadaan segar dan mengilat ketika Anda menaiki kereta itu tadi malam. Apakah akan demikian kalau telah menempuh perjalanan sejauh sembilan belas kilometer melewati jalanan yang rusak?"

"Wah, licik benar," komentar Inspektur Bradstreet dengan serius. "Tentu saja komplotan ini tak bisa dianggap enteng."

"Tepat sekali," kata Holmes. "Mereka ini pembuat uang koin palsu dalam jumlah besar-besaran, dan mesin itu dipakai untuk membuat campuran bahannya sebagai ganti perak."

"Kami memang sudah mendeteksi beroperasinya komplotan lihai semacam itu selama beberapa lama," kata Inspektur Bradstreet. "Mereka telah mencetak

koin setengah *crown* ribuan banyaknya. Kami sudah mencium jejaknya sampai ke Reading, tapi hanya sampai di situ. Mereka sangat rapi dalam menutupi jejak mereka, sehingga mereka pastilah orang-orang yang sudah berpengalaman dalam bidangnya. Tapi kini, syukurlah ada kesempatan baru. Saya rasa kita pasti akan berhasil menggulung mereka."

Tapi Inspektur Bradstreet ternyata keliru. Rupanya belum saatnya kriminal-kriminal itu jatuh ke tangan yang berwajib. Ketika kami tiba di Stasiun Eyford, kami melihat asap tebal yang berasal dari sebuah tempat di balik pepohonan tak jauh dari stasiun. Asap itu menggantung di langit bagaikan sayap burung unta Raksasa yang melingkupi tanah di bawahnya.

"Ada rumah terbakar?" tanya Inspektur Bradstreet ketika kereta api yang tadi kami tumpangi sudah melanjutkan perjalanannya.

"Ya, Sir," jawab kepala stasiun.

"Kapan terjadinya?"

"Kata orang, tadi malam, Sir, tapi api terus membesar, dan tempat itu terkurung nyala api."

"Rumah siapa itu?"

"Dr. Becher."

"Apakah," potong si insinyur, "Dr. Becher itu orang Jerman, kurus, dan hidungnya panjang sekali?"

Kepala stasiun itu tertawa terbahak-bahak. "Tidak, Sir. Dr. Becher itu orang Inggris, dan di sekitar sini dialah orang yang paling rapi setelan jasnya. Tapi ada seorang pria lain yang tinggal bersamanya, kalau tak salah pasiennya, dan dia itu memang kerempeng sekali."

Belum selesai kata-kata kepala stasiun itu, kami sudah bergegas menuju lokasi kebakaran itu. Jalanannya menanjak ke sebuah bukit yang tak begitu tinggi, dan di depannya berdiri sebuah gedung besar berwarna putih yang sedang dilanda api yang menyala-nyala. Apinya mencuat dari seluruh celah dan jendela rumah itu. Tiga mobil pemadam kebakaran yang diparkir di halaman sedang berupaya keras untuk memadamkan api.

"Itu dia!" teriak Hatherley dengan penuh semangat. "Itu jalanan kerikilnya, dan itu gerumbulan tanaman mawar di mana saya terbaring pingsan semalam. Saya melompat dari jendela kedua dari depan."

"Yah, paling tidak, tindakan jahat mereka terhadap Anda telah terbalaskan," komentar Holmes. "Penyebab kebakaran ini tentulah lampu minyak yang Anda tinggalkan di ruang mesin. Ketika tergilas, api menyambar ke dinding kayu. Mungkin mereka terlalu sibuk mengejar Anda sehingga tak memperhatikan hal lampu itu. Coba cari orang-orang yang Anda temui di rumah itu semalam di antara kerumunan ini, walaupun saya hampir pasti mereka telah kabur."

Holmes ternyata benar. Sejak saat itu hingga kisah ini ditulis, tak ada kabar berita tentang wanita cantik, orang Jerman mengerikan, atau orang Inggris yang bermuka murung itu. Pagi-pagi buta sebelumnya, seorang petani dilaporkan telah melihat kereta bermuatan beberapa orang dan kotak-kotak besar. Kereta itu melaju dengan kencang ke arah Reading. Tapi jejak para pelarian itu hilang sampai di situ. Bahkan Holmes sendiri tak mampu mendapatkan petunjuk di mana kira-kira mereka berada.

Para petugas pemadam kebakaran sangat heran melihat isi rumah itu. Apalagi mereka juga menemukan potongan ibu jari di ambang salah satu jendela di lantai dua. Api baru bisa dipadamkan pada sore harinya, setelah atapnya roboh dan tempat itu benar-benar sudah menjadi puing-puing. Yang tersisa hanyalah silinder-silinder yang telah bengkok dan pipa-pipa besi. Mesin pembawa petaka itu habis terbakar. Tumpukan-tumpukan besar berisi nikel dan timah ditemukan di gudang di samping rumah. Tapi tak ditemukan sebuah koin pun. Tentunya sudah dibawa lari dalam kotak-kotak besar sebagaimana dilaporkan oleh petani tadi.

Bagaimana si insinyur hidrolika, teman kami itu, bisa berpindah dari taman ke pinggir jalan, mungkin akan tetap tinggal sebagai misteri, kalau saja tak ditemukan jejak kaki di halaman. Ternyata dia telah diangkat oleh dua orang, satu di antaranya berkaki kecil, dan yang satunya berkaki besar sekali. Kemungkinan besar, orang Inggris yang pendiam dan tak seberapa kejam dibanding pria satunya itulah yang menolong wanita itu menyelamatkan sang insinyur.

"*Well*," kata insinyur teman kami dengan sangat menyesal ketika kami sudah duduk lagi dalam kereta yang akan mengantar kami pulang ke London, "bisnis macam apa ini? Saya kehilangan satu jari jempol, saya tak jadi mendapatkan imbalan lima puluh *guinea*, lalu apa yang saya dapatkan?"

"Pengalaman," kata Holmes sambil tertawa. "Tahukah Anda, bahwa secara tak langsung pengalaman ini cukup besar nilainya bagi Anda? Coba karanglah promosi dengan memanfaatkan kejadian ini untuk meningkatkan reputasi perusahaan Anda selanjutnya."

BANGSAWAN MUDA

PERNIKAHAN dan perceraian Lord St. Simon yang kurang beruntung, telah lama tak dipergunjingkan lagi di lingkungan masyarakat kelas atas. Skandal-skandal baru yang lebih seru banyak bermunculan, sehingga gosip tentang drama keluarganya yang terjadi empat tahun yang lalu itu pun terkesampingkan. Tapi aku memiliki fakta-fakta lengkap yang tak pernah diketahui publik. Dan temanku Sherlock Holmes telah berperan sangat besar dalam mengungkapkan kasus ini, sehingga rasanya catatan kariernya tak lengkap kalau episode ini tidak kutuangkan dalam bentuk tulisan.

Saat itu beberapa minggu menjelang pernikahanku. Aku masih tinggal bersama Holmes di Baker Street. Sekembali Holmes dari jalan-jalan sore, sepucuk surat menunggu di mejanya. Seharian itu aku tinggal di rumah saja, karena cuaca di luar tampaknya akan hujan sewaktu-waktu, dan angin musim gugur bertiup kencang sekali. Bekas peluru yang menembus bahuku waktu bertugas di Afganistan dulu, terasa berdenyut-denyut karena rasa ngilu. Aku duduk santai sambil menyelonjorkan kaki di kursi malas. Koran-koran bertebaran di sekitarku. Setelah jenuh membaca berita hari itu, kulemparkan semua koran itu ke samping dan aku berbaring saja dengan lesu sambil memperhatikan lambang kebesaran dan inisial yang tertera pada amplop surat di atas meja. Aku bertanya-tanya siapa bangsawan yang mengirim surat pada temanku itu.

"Surat yang datang sore ini amat bergengsi," kataku ketika temanku memasuki ruangan. "Kalau tak salah, surat-surat yang kauterima tadi pagi kan cuma dari pedagang ikan dan penjaga dam air."

"Yang berkirim surat kepadaku memang macam-macam, kok," jawabnya sambil tersenyum, "dan yang lebih sepele justru biasanya yang lebih menarik. Surat ini tampaknya mungkin cuma undangan pesta basa-basi yang menjemukan, di mana orang suka bergosip macam-macam."

Dibukanya amplop itu dan dibacanya isi suratnya.

"Eh, ternyata sesuatu yang cukup menarik."

"Bukan undangan pesta basa-basi, kalau begitu?"

"Bukan, ini masalah pekerjaan."

"Dan kliennya seorang bangsawan?"

"Salah seorang bangsawan paling terkenal di Inggris."

"Wah, sobat, selamat ya!"

"Sebenarnya, Watson, bukannya aku mau sok, tapi yang lebih penting bagiku adalah jenis kasusnya dan bukan status sosial kliennya. Tapi mungkin saja penyelidikan yang baru ini cukup menarik. Kau telah membaca koran-koran terbaru, kan?"

"Kelihatannya begitu," kataku dengan lesu sambil menunjuk tumpukan koran di sudut ruangan. "Soalnya aku tak punya kegiatan lain."

"Untunglah, sehingga kau mungkin bisa memberikan informasi kepadaku. Aku hanya membaca berita kriminal dan kolom musibah. Yang kusebut terakhir itu biasanya sangat bermanfaat. Tapi, kalau kauikuti kejadian-kejadian terakhir dengan saksama, kau pasti telah membaca tentang Lord St. Simon dan pernikahannya. Betulkah demikian?"

"Oh ya, aku sangat tertarik membacanya."

"Bagus. Surat di tanganku ini dikirim oleh Lord St. Simon. Akan kubacakan isinya, tapi sebagai imbalannya kau harus membongkar koran-koran itu dan melaporkan berita-berita yang berhubungan dengannya kepadaku. Begini bunyinya:

Mr. Sherlock Holmes yang terhormat,

Lord Backwater mengatakan kepada saya bahwa pertimbangan dan kesimpulan Anda dapat dipercaya. Juga bahwa Anda dapat memegang rahasia. Itulah sebabnya saya memutuskan untuk menghubungi Anda. Saya ingin berkonsultasi tentang kejadian menyedihkan yang menimpa pernikahan saya. Mr. Lestrade dari Scotland Yard telah menangani kasus ini, tapi dia tak keberatan untuk bekerja sama dengan Anda, malah dia merasa keikutsertaan Anda akan sangat menolongnya. Saya akan berkunjung ke tempat Anda pada jam empat sore ini. Jika Anda ada urusan lain, batalkan saja, karena masalah ini benar-benar penting bagi saya.

Hormat saya,
ROBERT ST. SIMON

"Ditulis dari Istana Grosvenor dengan pena bulu angsa, dan bagian luar kelingking kanan bangsawan ini telah terkena tinta, sehingga bekasnya tercetak di surat ini," komentar Holmes sambil melipat surat itu.

"Dia mengatakan akan datang jam empat. Sekarang sudah jam tiga, berarti sejam lagi dia akan tiba."

"Dengan bantuanmu, aku ingin memperjelas masalah ini. Coba cari di koran-koran itu, dan aturlah artikelnya sesuai dengan urutan tanggal, sementara aku mempelajari diri klien kita yang baru ini."

Diambilnya sebuah buku tebal berwarna merah dari barisan buku di samping perapian.

"Ini dia," katanya sambil mengambil tempat duduk dan menaruh buku yang sudah terbuka di halaman tertentu itu di lututnya.

"'Robert Walsingham de Vere St. Simon, putra kedua Duke of Balmoral...' Hm! 'Dinas ketentaraan: Azure, Letnan Kepala bintang tiga. Lahir tahun 1846.' Usianya sudah 41 tahun, cukup dewasa untuk menikah. Pernah bertugas sebagai Wakil Sekretaris di Colonis[11] pada masa akhir pemerintahan Inggris di sana. The Duke, ayahnya, pernah menjabat sebagai Sekretaris Kementerian Luar Negeri. Dia masih keturunan langsung Raja Henry II, dan juga masih keturunan bangsawan Tudor dari pihak ibunya. Ha! Tak banyak manfaatnya keterangan beginian. Aku rasa aku memerlukan banyak penjelasan darimu, Watson."

"Tak susah mencari artikel-artikel yang berhubungan dengannya," kataku. "Kasusnya masih baru dan sangat menarik perhatianku. Tapi sebelum ini memang sengaja tak kuceritakan padamu, karena kau sedang menangani suatu kasus dan tak suka diganggu."

"Oh, maksudmu masalah kecil tentang kendaraan angkut mebel di Grosvenor Square itu? Sudah selesai kok... memang kesimpulannya sudah jelas sejak dari permulaan. Silakan laporkan hasil seleksi koranmu padaku."

"Pertama, terdapat di kolom pribadi koran *Morning Post*, dan kejadiannya beberapa minggu yang lalu. 'Bila berita yang diperoleh benar,' begitu bunyi artikelnya, 'saat ini sedang dipersiapkan pernikahan antara Lord Robert St. Simon, putra kedua Duke of Balmoral, dengan Miss Hatty Doran, putri tunggal Mr. Aloysius Doran, dari San Francisco, California, U.S.A.' Cuma itu."

"Singkat dan jelas," komentar Holmes sambil menjulurkan kakinya yang kurus ke arah perapian.

"Ada artikel lain tentang hal ini di salah satu koran golongan atas pada waktu yang hampir bersamaan. Ah, ini dia. 'Sebentar lagi mungkin gadis-gadis kita akan protes, karena persaingan bebas yang berlaku sekarang ini tampaknya sangat merugikan mereka. Satu per satu penguasa istana-istana kera-

---

[11]Ketiga belas koloni Inggris di Amerika Utara yang pada tahun 1776 memerdekakan diri dan membentuk negara serikat.

jaan Inggris jatuh ke pelukan sepupu-sepupu kita dari Amerika. Minggu lalu, hal ini bertambah lagi. Lord St. Simon, yang selama lebih dari dua puluh tahun berhasil mengelak dari panah asmara, telah mengumumkan rencana pernikahannya dengan Miss Hatty Doran, putri seorang milyuner dari California yang cantik jelita. Miss Doran, yang kecantikannya pernah sangat memukau para tamu di Festival Istana Westbury, adalah anak tunggal, dan dilaporkan akan membawa mas kawin bernilai jutaan dolar dari ayahnya. Masa depannya benar-benar penuh harapan. Sudah merupakan rahasia umum bahwa Duke of Balmoral harus menjual lukisan-lukisannya selama beberapa tahun terakhir ini, dan bahwa Lord St. Simon tak memiliki harta apa-apa kecuali sebidang tanah di Birchmoor. Maka jelaslah bahwa bukan hanya gadis ahli waris kaya raya dari California itu yang akan mendapat keuntungan dari pernikahan ini dengan menerima gelar bangsawan Inggris.'"

"Ada lagi?" tanya Holmes sambil menguap.

"Oh ya, banyak. Ada laporan di koran *Morning Post* yang menyatakan bahwa pernikahan itu akan dilangsungkan secara diam-diam di Gereja St. George, Hanover Square, dan hanya sekitar enam teman dekat mereka yang diundang, dan bahwa perjamuannya akan dilangsungkan di sebuah rumah mewah di Lancaster Gate yang telah dibeli oleh Mr. Aloysius Doran. Dua hari sesudah itu—yaitu hari Rabu yang lalu—dilewatkan pula bahwa pernikahan itu telah berlangsung, dan bulan madunya akan djlewatkari di kediaman Lord Backwater, dekat Petersfield. Demikianlah berita-berita yang dimuat sebelum pengantin wanita menghilang."

"Sebelum apa?" tanya Holmes dengan terkejut.

"Pengantin wanita menghilang."

"Kapan menghilangnya?"

"Pada jamuan makan pagi sesudah upacara pernikahan."

"Oh, ya? Sangat menarik dan dramatis sekali!"

"Ya, bukankah hal demikian tak umum terjadi?"

"Menghilangnya pengantin biasanya sebelum upacara berlangsung, atau kadang-kadang selama bulan madu, tapi tidak pada saat perjamuan berlangsung. Tolong bacakan rinciannya."

"Kuperingatkan dulu, bahwa rinciannya tidak begitu lengkap."

"Mungkin kita bisa melengkapinya."

"Begitulah, cuma satu artikel di koran kemarin pagi yang akan segera kubacakan untukmu. Judulnya, 'Peristiwa Aneh pada Pesta Pernikahan Bergengsi'.

"'Keluarga Lord Robert St. Simon benar-benar terguncang oleh kejadian aneh dan menyedihkan yang menimpa dirinya sehubungan dengan pernikahannya. Seperti diberitakan dalam surat-surat kabar kemarin, upacaranya telah

berlangsung kemarin pagi, tapi baru sekarang diperoleh konfirmasi mengenai kisah simpang siur yang banyak beredar. Walaupun sahabat-sahabat Lord St. Simon berusaha menutupi masalah tersebut, perhatian publik telah telanjur bangkit dan mereka ramai menggunjingkannya, jadi sebaiknya kita beberkan saja fakta-faktanya.

"'Upacara pernikahan itu, yang dilangsungkan di Gereja St. George di Hanover Square, hanya dihadiri oleh ayah mempelai wanita, Mr. Aloysius Doran, Duchess of Balmoral, Lord Backwater, Lord Eustace dan Lady Clara St. Simon (keduanya adik mempelai pria), serta Lady Alicia Whittington. Sesudah upacara di gereja, rombongan menuju ke rumah Mr. Aloysius Doran di Lancaster Gate untuk jamuan makan pagi. Tampaknya ada sedikit kekacauan di situ, yang ditimbulkan oleh seorang wanita yang belum diketahui identitasnya. Wanita itu memaksa untuk diizinkan masuk saat perjamuan sedang berlangsung, dan mengaku bahwa dia punya urusan dengan Lord St. Simon. Setelah beberapa saat lamanya, barulah dia berhasil diusir oleh kepala pelayan dan seorang pelayan lainnya. Mempelai wanita, yang untungnya sudah masuk ke dalam rumah sebelum kejadian yang mengganggu ini, sudah duduk di meja perjamuan bersama tamu-tamu lainnya.

"'Tiba-tiba, pengantin wanita merasa kurang enak badan dan mohon diri untuk istirahat di kamarnya. Tapi lama sekali dia tak muncul-muncul, sehingga semua orang di perjamuan itu mulai bertanya-tanya. Ayahnya menyusulnya, tapi hanya menemukan pelayan wanita gadis itu yang lalu mengabarkan bahwa sang mempelai hanya masuk ke kamarnya sebentar, mengambil mantel dan topinya, lalu pergi lagi. Salah seorang pelayan mengatakan bahwa dia telah melihat seorang wanita meninggalkan rumah dengan memakai mantel dan topi, tapi dia sama sekali tak menyangka bahwa wanita itu putri tuan rumahnya, karena bukankah sang putri seharusnya berada di tempat perjamuan?

"'Setelah yakin bahwa putrinya menghilang, Mr. Aloysius Doran membicarakannya dengan mempelai pria. Mereka berdua lalu menghubungi polisi, dan penyelidikan segera dilakukan supaya masalah itu bisa segera diselesaikan. Tapi sampai tengah malam belum juga diketahui di mana gadis yang menghilang itu berada. Desas-desus mengatakan bahwa telah terjadi tindak kejahatan dalam kasus ini, dan dikatakan bahwa polisi telah memerintahkan agar wanita yang telah mengganggu perjamuan tadi ditangkap, karena dia diyakini sebagai penyebab menghilangnya mempelai putri. Wanita itu mungkin saja merasa iri hati atau punya tujuan tertentu lainnya.'"

"Sudah?"

"Satu berita pendek lagi di koran pagi lainnya, tapi kelihatannya cukup penting."

"Apa isinya?"

"Miss Flora Miliar, wanita yang telah menyebabkan gangguan itu, telah ditangkap. Ternyata dia dulu seorang penari di Bar Allegro, dan dia sudah lama berhubungan dengan pengantin pria. Hanya itu. Tak ada rincian lainnya lagi, dan sekarang kasus ini seluruhnya berada di tanganmu."

"Kasus yang amat menarik, tak akan kulewatkan begitu saja. Dengar, bel berbunyi, Watson, dan karena jam menunjukkan pukul empat lewat sedikit, aku yakin yang datang itu tentulah klien bangsawan kita. Jangan pergi dulu, Watson, karena aku perlu saksi yang sedikitnya dapat membantuku mengingat-ingat"

"Lord Robert St. Simon," kata penjaga pintu sambil membuka pintu kamar kami. Seorang pria melangkah masuk. Wajahnya menyenangkan, sopan, hidungnya mancung, kulitnya agak pucat, mulutnya agak cemberut, matanya lebar —mata orang yang seumur hidupnya terbiasa memberi perintah dan dihormati. Sikapnya sigap, tapi secara umum dia tampak lebih tua dari usia sebenarnya. Dia agak bungkuk, dan kalau berjalan lututnya agak bengkok. Ketika dia melepas topinya yang melengkung tepinya, tampaklah rambutnya yang penuh uban di pinggirannya, dan sangat tipis di bagian atas kepalanya. Pakaiannya ramai sekali: kerah tinggi, jas panjang hitam, rompi putih, sarung tangan kuning, sepatu kulit, dan kaus kaki berwarna terang. Dia memasuki ruangan kami dengan perlahan sambil melongok ke kiri dan ke kanan. Tangan kanannya mengayun-ayunkan tali kacamatanya yang berwarna keemasan.

"Selamat sore, Lord St. Simon," kata Holmes sambil berdiri dan membungkuk memberi hormat. "Silakan duduk. Ini teman dan rekan sekerja saya, Dr. Watson. Silakan mendekat ke perapian, dan mari kita bicarakan masalah Anda."

"Masalah yang amat menyedihkan bagi saya, Mr. Holmes, sebagaimana mungkin Anda bisa bayangkan. Hati saya betul-betul terluka. Tentunya Anda sudah pernah menangani kasus-kasus peka seperti ini, Sir, walaupun mungkin bukan dari golongan bangsawan."

"Saya tak ingin menyombongkan diri."

"Maaf?"

"Klien saya terakhir yang bermasalah sejenis ini adalah seorang raja."

"Oh, ya! Saya tak tahu itu. Raja dari mana?"

"Dari Skandinavia."

"Apa! Apakah istrinya juga menghilang?"

"Mohon Anda bisa memaklumi," kata Holmes dengan halus, "bahwa saya selalu berjanji untuk merahasiakan masalah klien saya, termasuk Anda juga."

"Tentu! Betul! Betul sekali! Maafkan saya. Sedangkan mengenai kasus saya, saya telah siap untuk memberikan informasi yang mungkin bisa menolong Anda untuk mengemukakan pendapat Anda."

"Terima kasih. Saya sudah tahu semua yang dimuat di koran-koran. Saya

rasa semuanya benar—misalnya artikel ini, yang menyebutkan tentang menghilangnya pengantin wanita."

Lord St. Simon menatap artikel itu sekilas. "Ya, benar."

"Tetapi diperlukan kelengkapan informasi sebelum saya bisa menyatakan pendapat saya. Bisakah saya mendapatkan itu secara langsung, yaitu dengan cara menanyakan beberapa hal kepada Anda?"

"Silakan."

"Kapan Anda bertemu dengan Miss Hatty Doran untuk pertama kali?"

"Setahun yang lalu, di San Francisco."

"Apakah pada waktu itu Anda sedang bepergian ke Amerika Serikat?"

"Ya."

"Apakah setelah itu kalian langsung bertunangan?"

"Tidak."

"Tapi Anda tetap berteman dengannya?"

"Saya suka keluarganya, dan dia pun tahu hal itu."

"Ayahnya kaya sekali, ya?"

"Kabarnya, dia orang paling kaya di sepanjang Semenanjung Pasifik."

"Apa bisnisnya?"

"Pertambangan. Beberapa tahun yang lalu, dia masih belum apa-apa. Lalu dia menemukan tambang emas, dan jadilah dia orang kaya."

"Sekarang, bagaimana pendapat Anda sendiri tentang sifat gadis itu—maksud saya istri Anda?"

Bangsawan itu memutar-mutar kacamatanya dengan lebih cepat, dan memandang ke perapian. "Anda tahu, Mr. Holmes," katanya, "baru setelah istri saya berumur dua puluh tahun ayahnya menjadi kaya raya. Sebelum itu, dia biasa bermain-main dengan bebas di pertambangan, hutan, atau gunung-gunung di sekeliling rumahnya. Dia lebih banyak mendapatkan pendidikannya dari alam daripada dari guru sekolah. Dia itu tingkahnya seperti anak laki-laki. Kuat, bebas, dan tak bisa tinggal diam. Dia tak mau dibelenggu oleh tradisi. Dia orangnya tak sabaran—meletup-letup, begitulah. Dia cepat dalam memutuskan sesuatu, dan tak kenal rasa takut kalau sudah berniat untuk berbuat sesuatu. Sebaliknya, tentu saja saya tak akan begitu saja memberikan gelar kebangsawanan saya kepadanya (dia terbatuk dengan anggun) kalau saya tak yakin bahwa dia pada dasarnya adalah seorang wanita terhormat. Saya yakin, dia akan mampu menyesuaikan diri walaupun untuk itu dia harus berkorban, dan tak akan melakukan sesuatu yang memalukan."

"Anda punya fotonya?"

"Saya bawa ini." Dia membuka sebuah liontin penyimpan foto, dan tampaklah wajah seorang gadis yang cantik jelita. Itu ternyata bukan foto, tapi miniatur dari gading. Pengukirnya telah menciptakan karya seni yang amat

indah, sehingga rambut hitam gadis itu yang berkilat, mata gelapnya yang besar, dan bentuk mulutnya yang elok, terlihat dengan jelas. Holmes menatap wajah gadis itu dengan saksama selama beberapa saat. Lalu dikembalikannya leontin itu kepada Lord St. Simon.

"Gadis ini lalu datang ke London dan Anda melanjutkan hubungan dengannya?"

"Ya. Dia berlibur ke London bersama ayahnya beberapa bulan yang lalu. Saya mengunjunginya beberapa kali, bertunangan, kemudian menikahinya."

"Kalau tak salah, dia membawa mas kawin yang amat banyak?"

"Biasa-biasa saja. Tak lebih banyak dari yang biasanya dibawa oleh seorang wanita yang menikah dengan anggota keluarga saya."

"Dan mas kawin ini tentu saja menjadi milik Anda, karena pernikahan telah berlangsung?"

"Saya belum sempat menanyakan soal itu."

"Oh ya, tentu saja belum. Apakah Anda menemui Miss Doran sehari sebelum pernikahan?"

"Ya."

"Apakah dia baik-baik saja?"

"Baik sekali. Dia malah banyak berbicara tentang bagaimana kehidupan kami berdua nanti setelah menikah."

"Oh, ya? Ini menarik sekali. Bagaimana keadaannya pada keesokan harinya, pada hari pernikahan kalian itu?"

"Dia sangat gembira—paling tidak, sampai setelah upacara pemberkatan di gereja."

"Apakah Anda memperhatikan perubahan yang terjadi pada dirinya waktu itu?"

"Yah, baru saat itu saya menyadari bahwa dia agak pemarah. Tapi kejadiannya cuma sepele saja, dan tak mungkin ada hubungannya dengan kasus ini."

"Tak apa-apa. Ceritakan saja."

"Oh, tindakannya agak kekanak-kanakan. Buket bunga yang dibawanya terjatuh ketika kami sedang berjalan meninggalkan tempat upacara pemberkatan. Saat dia melewati para tamu yang berdiri di samping kiri-kanannya, buket itu terjatuh ke salah satu bangku. Prosesi terhenti sejenak, dan pria yang kebetulan berdiri dekat bangku itu lalu memungut buket itu dan menyerahkannya kembali kepadanya. Buketnya tidak rusak, tapi ketika saya menanyakan tentang hal itu kepadanya, dia menjawab dengan ketus, dan pada waktu kami sudah berada di kereta untuk menuju ke perjamuan di rumah ayahnya, kelihatan sekali bahwa perasaannya sangat terganggu dengan insiden kecil tadi."

"Oh, begitu. Tadi Anda mengatakan ada seorang pria yang kebetulan

berdiri di dekat bangku yang kejatuhan buket bunga itu. Kalau begitu ada orang luar yang hadir di upacara pemberkatan pernikahan itu?"

"Oh, ya. Kami tak bisa membendung masuknya orang luar, karena gereja itu terbuka untuk umum."

"Apakah pria itu salah seorang teman istri Anda?"

"Tidak, tidak, penampilan pria itu biasa-biasa saja. Saya tak begitu memperhatikannya. Tapi saya rasa kita telah membelok terlalu jauh dari pokok permasalahan yang ingin saya utarakan."

"Jadi, sepulang dari upacara di gereja, kegembiraan istri Anda berkurang. Apa yang dilakukannya ketika tiba di rumah ayahnya?"

"Dia berbincang-bincang dengan pelayan wanitanya."

"Siapa nama pelayannya itu?"

"Alice. Dia seorang wanita Amerika yang dibawanya dari California."

"Pelayan pribadi?"

"Kira-kira begitulah. Menurut saya, majikannya terlalu memberikan kebebasan kepadanya. Tetapi tentu saja keadaan di Amerika memang amat berbeda dengan keadaan di Inggris sini."

"Berapa lama istri Anda berbincang-bincang dengan si Alice ini?"

"Oh, selama beberapa menit. Waktu itu pikiran saya sedang tertuju pada hal lain."

"Anda tak mendengar apa yang mereka perbincangkan?"

"Lady St. Simon mengatakan sesuatu tentang 'menerjang tuntutan'. Dia suka sekali menggunakan slang semacam itu. Saya tak tahu apa maksudnya."

"Slang Amerika memang kadang-kadang amat dalam artinya. Lalu apa yang dilakukan istri Anda setelah berbincang-bincang dengan pelayannya?"

"Dia masuk ke ruang makan."

"Bergandengan tangan dengan Anda?"

"Tidak, dia sendirian. Dia sangat mandiri dalam hal-hal sepele seperti itu. Lalu, ketika kami baru saja duduk bersama selama kira-kira sepuluh menit, dia berdiri dengan terburu-buru dan meminta maaf kepada para tamu karena dia harus meninggalkan ruangan. Dia tak muncul lagi."

"Bukankah pelayannya yang bernama Alice itu menyatakan bahwa dia kemudian melihat Lady St. Simon masuk ke kamarnya, mengenakan mantel panjang yang dirangkapkan begitu saja ke gaun pengantinnya, memakai topi lebar, lalu pergi meninggalkan rumah?"

"Begitulah. Seseorang melihatnya berjalan menuju Hyde Park bersama Flora Milliar, yang kini sudah ditahan, dan yang pagi itu telah membuat keonaran di rumah Mr. Doran."

"Ah, ya. Saya ingin mendapatkan rincian mengenai wanita itu, dan apa hubungannya dengan Anda."

Lord St. Simon mengangkat bahu dan juga alisnya. "Kami hanya berteman selama beberapa tahun—mungkin lebih tepat kalau saya katakan kami berkawan dekat. Dia dulu bekerja di Bar Allegro. Saya selalu murah hati kepadanya, dan dia tak punya alasan sedikit pun untuk mengancam saya, tapi Anda tentu tahu bagaimana perangai wanita, Mr. Holmes. Flora wanita mungil yang menarik, tapi sangat pemarah, dan dia sangat mencintai diri saya. Dia mengirim beberapa surat yang menyatakan kepedihannya ketika mendengar bahwa saya akan menikah dengan gadis lain. Dan terus terang, pernikahan kami dilangsungkan dengan diam-diam untuk mencegah kemungkinan timbulnya keributan di gereja. Ternyata dia muncul di rumah Mr. Doran, beberapa saat setelah rombongan kami memasuki rumah itu. Dia bersikeras agar diizinkan masuk ke dalam rumah sambil mencaci-maki istri saya, bahkan mengancamnya. Tapi saya sudah menduga akan kemungkinan terjadinya hal semacam itu, dan saya sudah memerintahkan para pelayan untuk mengusirnya keluar. Dia lalu berhenti berteriak ketika melihat bahwa usahanya sia-sia."

"Apakah istri Anda mendengar adanya keributan itu?"

"Untungnya, tidak."

"Dan kemudian ada orang melihat istri Anda berjalan bersama wanita itu tak lama kemudian?"

"Ya. Hal inilah yang dianggap sangat serius oleh Mr. Lestrade dari Scotland Yard. Diperkirakan, Flora telah berhasil membujuk istri saya untuk menemuinya di luar rumah dan memasang perangkap terhadapnya."

"*Well*, mungkin saja."

"Begitu jugakah menurut Anda?"

"Saya hanya mengatakan mungkin. Tapi menurut Anda tak mungkin begitu, kan?"

"Menurut saya, Flora tak mungkin menyakiti bahkan seekor lalat pun."

"Tapi rasa cemburu bisa mengubah sifat seseorang secara aneh. Silakan mengemukakan pendapat Anda tentang apa yang sebenarnya telah terjadi."

"Wah, sebenarnya saya datang kemari untuk meminta pendapat Anda, bukan sebaliknya. Semua fakta sudah saya berikan kepada Anda. Tetapi karena Anda toh tadi menanyakan pendapat saya, baiklah. Menurut saya, kegairahan sehubungan dengan pernikahan kami dan kesadaran bawa martabatnya telah terangkat begitu tinggi, sangat mengguncangkan istri saya."

"Pendek kata, pikirannya lalu tiba-tiba menjadi kacau, begitukah?"

"Yah, mengingat dia dengan begitu saja mencampakkan kedudukan yang amat didambakan oleh banyak orang itu, saya kira begitulah satu-satunya penjelasan yang masuk akal."

"Hm, hipotesis Anda itu ada kemungkinannya juga," kata Holmes sambil tersenyum. "Nah, Lord St. Simon, saya sudah mendapatkan hampir semua data yang saya perlukan. Tinggal satu pertanyaan lagi. Apakah Anda waktu perjamuan itu duduk di dekat jendela dan bisa melihat ke luar?"

"Kami berdua bisa melihat ke seberang jalan dan ke Hyde Park."

"Baiklah. Saya rasa saya tak perlu menahan Anda lebih lama lagi. Nanti saya akan menghubungi Anda."

"Seandainya Anda berhasil memecahkan masalah ini," kata klien kami sambil bangkit berdiri.

"Saya sudah mendapatkan penyelesaiannya."

"Eh? Bagaimanakah?"

"Saya hanya ingin katakan bahwa saya sudah mendapatkan penyelesaiannya."

"Kalau demikian, di manakah istri saya?"

"Akan segera saya beritahukan kepada Anda nanti."

Lord St. Simon menggelengkan kepalanya. "Saya rasa hal itu takkan terjangkau oleh otak Anda maupun otak saya," komentarnya sambil membungkukkan badan dengan cara kuno dan formal. Dia pun lalu pulang.

"Baik hati benar Lord St. Simon itu, karena dia menyamakan otakku dengan otaknya sendiri," kata Sherlock Holmes sambil tertawa. "Aku rasa sebaiknya aku minum sedikit wiski dicampur soda, lalu mengisap cerutu dengan tenang. Capek sekali rasanya setelah tanya-jawab ini. Aku bahkan sudah mendapatkan kesimpulan sehubungan dengan kasus ini, sebelum klien kita masuk ke sini tadi."

"Astaga, Holmes!"

"Aku punya beberapa catatan tentang kasus-kasus serupa, walaupun seperti kukatakan tadi, kejadiannya tak secepat ini. Tanya-jawab tadi meyakinkan aku bahwa dugaanku benar. Bukti tak langsung kadang-kadang sangat meyakinkan, bagaikan ikan yang tercebur ke dalam susu, pastilah akan jelas terlihat. Demikianlah kutipan dari Thoreau[12]."

"Padahal apa yang kaudengar, aku pun mendengarnya."

"Tapi kau tak tahu apa-apa tentang kasus-kasus serupa yang terjadi sebelum ini, yang telah banyak menolongku. Kasus yang mirip terjadi di Aberdeen beberapa tahun yang lalu, lalu di Munich setahun setelah perang Prancis-Prusia. Kasus semacam inilah yang... eh, halo, itu Lestrade datang! Selamat sore, Lestrade! Masih tersedia segelas minuman di meja samping, dan cerutu di kotak itu."

---

[12]Pengarang Amerika yang menganut aliran transendentalisme

Detektif pemerintah itu mengenakan jaket panjang dan syal, sehingga penampilannya seperti pelaut. Dia membawa sebuah tas kanvas hitam. Setelah memberi salam sejenak, dia mengambil tempat duduk dan menyulut cerutu yang ditawarkan kepadanya.

"Ada kabar apa?" tanya Holmes sambil mengedipkan mata. "Anda tampaknya sedang sebal."

"Saya memang sedang merasa sebal. Gara-gara kasus pernikahan St. Simon yang brengsek ini. Saya tak menemukan baik ujung maupun pangkalnya."

"Wah! Anda membuat saya heran."

"Mana pernah ada peristiwa yang begitu membingungkan? Setiap petunjuk bagaikan cuma lewat saja dari jari tangan saya. Sudah seharian saya menangani kasus ini."

"Sampai Anda jadi basah kuyup karenanya," komentar Holmes sambil meletakkan tangannya di lengan tamunya yang berjaket panjang itu.

"Ya, saya baru saja mengaduk-aduk Danau Serpentine!"

"Demi Tuhan, untuk apa?"

"Mencari mayat Lady St. Simon."

Sherlock Holmes menyandarkan punggung ke tempat duduknya dan tertawa terbahak-bahak.

"Bagaimana dengan air mancur Trafalgar Square? Sudah Anda aduk-aduk juga atau belum?" tanyanya.

"Kenapa? Apa maksud Anda?"

"Kalau mayat wanita itu bisa ditemukan di Danau Serpentine, berarti bisa pula ditemukan di sana."

Lestrade memelototi temanku dengan marah. "Memangnya Anda tahu apa tentang semua ini?" geramnya.

"*Well*, saya baru saja mendengar fakta-faktanya, tapi saya sudah yakin tentang apa yang terjadi."

"Oh, ya!? Dan Anda pikir Danau Serpentine tak ada sangkut pautnya dengan kasus ini?"

"Menurut saya sangat tak mungkin."

"Kalau begitu, coba jelaskan bagaimana barang-barang ini bisa saya temukan di danau itu."

Sambil berbicara, dia membuka tas yang dibawanya, dan dijatuhkannya ke lantai sebuah gaun pengantin sutera, sepasang sepatu satin berwarna putih, serta hiasan bunga dan tudung kepala pengantin wanita. Semuanya dalam keadaan basah dan kotor.

"Nah," katanya sambil menaruh sebuah cincin kawin yang masih baru di atas onggokan barang-barang yang disebarkannya di lantai tadi. "Coba jelaskan semua hal sepele ini, Master Holmes."

"Oh, tentu saja," kata temanku sambil meniupkan bulatan-bulatan asap berwarna biru ke udara. "Anda keruk semua ini dari dasar Serpentine?"

"Tidak. Ditemukan terapung-apung di dekat pinggir danau itu oleh pengurus taman. Pakaian dan semua perlengkapan ini milik pengantin wanita, dan menurut saya, kalau pakaiannya ditemukan di situ, pasti mayatnya tak jauh dari situ."

"Ada pula penjelasan lain yang sama hebatnya, yaitu bahwa setiap orang pasti berada di dekat lemari pakaiannya. Tapi, coba katakan, apa yang akan Anda simpulkan dari penemuan ini?"

"Ini membuktikan bahwa Flora Milliar terlibat dalam hilangnya mempelai wanita itu."

"Saya rasa tak mudah untuk membuktikan itu."

"Sampai sekarang pun, Anda masih bersikap begitu?" teriak Lestrade dengan sengit. "Saya rasa, Holmes, kesimpulan-kesimpulan Anda tak begitu praktis. Anda telah membuat dua kesalahan fatal dalam beberapa menit saja. Gaun pengantin ini benar-benar melibatkan Miss Flora Milliar."

"Dan bagaimana Anda bisa berpendapat demikian?"

"Ada saku di gaun itu. Di situ terdapat tempat kartu. Di tempat kartu itu ada secarik catatan. Nih, catatan yang saya maksud itu!" Dengan kasar diletakkannya secarik kertas di meja.

"Coba dengarkan isinya. 'Kalau semua sudah beres aku akan datang. Susul aku, F.H.M.' Nah, menurut saya, Lady St. Simon telah dibujuk untuk menemui Flora Milliar, dan dengan bantuan beberapa orang komplotannya, dia melenyapkan Lady St. Simon. Nih, catatan bertanda tangan inisial namanya, yang tentunya telah diselipkan ke tangan mempelai wanita sebelum ia masuk ke rumah ayahnya, dan telah berhasil memengaruhinya untuk menemui mereka."

"Bagus sekali, Lestrade," kata Holmes sambil tertawa. "Anda benar-benar hebat. Coba saya lihat catatan itu." Diambilnya kertas itu dengan malas, tapi perhatiannya semakin bertambah besar, dan dia lalu berteriak dengan rasa puas. "Ini benar-benar penting," katanya.

"Ha! Benar, kan?"

"Ya, benar. Selamat untuk Anda."

Lestrade bangkit dengan penuh kemenangan, dan memperhatikan kertas yang sedang dibaca oleh Holmes. "Lho," katanya dengan tercekat, "Anda terbalik membacanya."

"Bukan, bagian baliknya ini justru yang benar."

"Itu yang benar? Anda gila! Ini, nih, catatannya yang ditulis dengan pensil di sebelah baliknya ini."

"Dan baliknya ini tampaknya sobekan bon pembayaran dari hotel. Itulah yang sangat menarik perhatian saya."

"Tak ada yang istimewa di situ. Saya tadi sudah memperhatikannya," kata Lestrade. "'4 Okt., sewa kamar 8 *s.*, makan pagi 2 *s.* 6 *d.*, minuman 1 *s.*, makan siang 2 *s.* 6 *d.*, anggur 8 *d*! Tak ada apa-apanya, bukan?"

"Mungkin memang tak ada apa-apanya, tapi bagi saya tetap penting. Sedangkan catatan ini sendiri juga memang penting, paling tidak singkatan namanya itu, maka sekali lagi, saya ucapkan selamat kepada Anda."

"Saya sudah banyak membuang waktu," kata Lestrade sambil berdiri, "saya hajnya percaya pada kerja keras, dan bukan cuma duduk-duduk di depan perapian sambil mereka-reka kesimpulan. Selamat sore, Mr. Holmes, dan kita akan lihat nanti, siapa di antara kita yang akan berhasil menyelesaikan masalah ini lebih dahulu." Diambilnya lagi barang-barang yang tadi dijatuhkannya ke lantai, dimasukkannya ke tas, dan dia pun berjalan meninggalkan ruangan kami.

"Saya beri Anda satu petunjuk, Lestrade," kata Holmes dengan tenang sebelum saingannya menghilang, "atau, biarlah saya katakan jawaban sebenarnya dari masalah ini. Lady St. Simon itu cuma dongeng saja. Tak ada, dan tak pernah ada wanita bernama itu, sebenarnya."

Lestrade memandang temanku dengan prihatin. Lalu dia menoleh ke arahku, menepuk dahinya tiga kali, menggeleng dengan tenang, lalu menghilang.

Belum lagi pintu tertutup rapat, Holmes bangkit dan mengenakan mantelnya. "Orang dari Scotland Yard tadi mengatakan pentingnya kerja keras," komentarnya, "maka, Watson, aku harus meninggalkanmu sebentar."

Holmes pergi sekitar jam lima sore, tapi aku tak sempat merasa kesepian karena kira-kira sejam kemudian seorang petugas katering datang dengan membawa sebuah kotak besar. Dibukanya kotak itu dibantu oleh pemuda yang datang bersamanya. Aku jadi terheran-heran. Ternyata mereka sedang menyiapkan hidangan makan malam untuk semacam pesta di meja mahoni kami yang sederhana.

Tak lama kemudian terhidanglah masakan ayam dingin, burung, pastel, dan beberapa minuman segar tradisional. Setelah merapikan semua hidangan mewah ini, kedua orang itu menghilang bagaikan jin-jin dalam Kisah Seribu Satu Malam. Petugas katering itu hanya mengatakan bahwa semua ini sudah dibayar oleh seseorang dan diminta agar dikirim ke alamat di mana aku tinggal ini.

Ketika jam menunjukkan hampir pukul sembilan, Sherlock Holmes melangkah masuk dengan tergesa-gesa. Air mukanya serius, tapi matanya bersinar. Ini pertanda bahwa kesimpulan yang sudah dibuatnya sebelum pergi tadi tak mengecewakannya.

"Jadi, makan malamnya sudah siap, ya?" katanya sambil mengusap-usap kedua tangannya.

"Kau sepertinya sedang menunggu tamu. Hidangan ini untuk lima orang."

"Ya, menurutku akan ada tamu yang singgah kemari," katanya. "Lord St. Simon kok belum datang, ya? Ha! Kurasa dia sedang menaiki tangga sekarang."

Memang benar. Tamu kami yang tadi pagi itu, kini muncul kembali dengan tergopoh-gopoh sambil memutar-mutar kacamatanya dengan gugup. Wajah ningratnya benar-benar sangat gelisah.

"Jadi, berita dari saya sampai juga kepada Anda, ya?" tanya Holmes.

"Ya, dan saya akui bahwa isinya sangat mengejutkan saya. Apakah sumber Anda itu bisa dipercaya?"

"Oh, pasti."

Lord St. Simon menjatuhkan dirinya ke sebuah kursi, lalu mengusap dahinya.

"Apa kata Duke nanti," gumamnya, "kalau dia mendengar bahwa salah satu anggota keluarganya telah mengalami suatu hal yang demikian memalukan."

"Ini benar-benar kebetulan saja. Saya tak merasa ada yang dipermalukan."

"Ah, Anda melihat masalah ini dari sudut pandang yang berbeda."

"Tak ada yang bisa disalahkan. Juga gadis itu, walaupun caranya patut disesalkan. Dia tak memiliki ibu lagi, maka tak ada yang memberinya nasihat pada saat dia menghadapi krisis seperti ini."

"Ini benar-benar penghinaan di depan publik," kata Lord St. Simon sambil mengetuk-ngetukkan jari di meja.

"Anda harus merelakan gadis yang malang ini. Dia benar-benar berada dalam posisi yang sulit, yang tak pernah diduganya sama sekali."

"Saya tak rela. Saya bahkan sangat marah, karena telah dipermalukan."

"Saya rasa saya mendengar bunyi bel," kata Holmes. "Ya, dan terdengar pula langkah-langkah di halaman depan. Kalau saya tak bisa membujuk Anda agar berdamai saja dalam masalah ini, Lord St. Simon, mungkin orang yang saya undang ini bisa." Holmes membuka pintu ruangan, dan mempersilakan masuk seorang pria dan seorang wanita. "Lord St. Simon," katanya, "mari saya perkenalkan Anda kepada Mr. dan Mrs. Francis Hay Moulton. Yang wanita, tentunya sudah Anda kenal."

Ketika melihat siapa yang datang, klien kami terlonjak dari tempat duduknya, lalu berdiri tegak. Matanya menatap ke bawah dan tangannya mencengkeram bagian dada mantel panjangnya. Benar-benar terluka harga dirinya! Gadis itu maju ke depan dan mengulurkan tangannya, tapi Lord St. Simon tetap menunduk saja. Dia tak bergerak sedikit pun, padahal gadis itu menatapnya dengan wajah yang amat memelas.

"Kau marah, Robert?" sapa gadis itu. "Yah, kurasa kau berhak untuk itu."

"Tak usah minta maaf padaku," kata Lord St. Simon dengan getir.

"Oh, ya, aku tahu aku telah memperlakukanmu dengan sangat jahat, dan seharusnya aku membicarakan hal itu denganmu dulu sebelum aku menghilang. Tapi waktu itu aku kalut, dan sejak melihat Frank, aku tak sadar lagi pada apa yang kulakukan atau kukatakan. Untung saja, aku tak terjatuh atau pingsan di depan altar."

"Mrs. Moulton, apakah mungkin sebaiknya saya dan teman saya masuk ke dalam, sementara Anda menjelaskan masalah ini?"

"Kalau boleh saya menyarankan," komentar pria asing yang datang bersama gadis itu, "kami tak ingin merahasiakan hal ini lagi. Bahkan saya pribadi ingin agar semua orang di benua Eropa dan Amerika mendengarkan kejelasan masalah ini." Pria itu agak kecil, kurus, dan kulitnya terbakar sinar matahari. Wajahnya lancip, dan sikapnya hati-hati.

"Kalau begitu, baiklah, akan segera saya jelaskan," kata si gadis. "Saya dan Frank bertemu pertama kali pada tahun 1881 di perkampungan McQuire, dekat Rockies, di mana waktu itu Ayah bekerja. Saya dan Frank lalu bertunangan. Tapi Ayah kemudian mendapat rezeki besar dan langsung menjadi kaya raya, sedangkan Frank masih melarat dan pekerjaannya malah bangkrut. Ayah semakin lama semakin kaya, sedangkan Frank sebaliknya, maka Ayah lalu menganggap pertunangan kami batal, dan membawa saya bersamanya pindah ke San Francisco.

"Tapi Frank tak menyerah begitu saja. Dia menyusul saya, dan kami melanjutkan hubungan tanpa sepengetahuan Ayah, karena dia pasti tak akan merestuinya. Jadi kami bertemu secara sembunyi-sembunyi. Frank lalu mengatakan bahwa dia akan pergi untuk mengumpulkan uang, dan dia berjanji takkan kembali sebelum menjadi sekaya Ayah. Maka saya pun berjanji untuk menanti kedatangannya sampai kapan pun, dan bersumpah untuk tidak menikah dengan pria lain selama dia masih hidup. 'Kalau begitu, bagaimana kalau kita menikah sekarang saja?' katanya. 'Dengan demikian aku takkan meragukanmu lagi. Tapi aku akan tutup mulut sampai aku kembali lagi kelak.'

"Kami membicarakan hal itu selama beberapa saat, akhirnya dia memutuskan untuk mengatur segalanya bagi pernikahan kami secara diam-diam. Begitulah, maka seorang pendeta mengesahkan pernikahan kami. Setelah itu Frank langsung pergi mencari pekerjaan, dan saya kembali ke ayah saya.

"Tak lama kemudian, saya menerima kabar bahwa Frank berada di Montana, berikutnya di Arizona, lalu di New Mexico. Lalu saya baca berita besar-besaran di surat kabar tentang penyerangan orang-orang Indian Apache ke sebuah perkampungan pertambangan, dan nama Frank, suami saya, tercantum di antara korban yang tewas. Saya pingsan setelah membaca berita itu, dan jatuh sakit selama berbulan-bulan. Ayah kuatir kalau keadaan saya terus memburuk, dan mengupayakan pengobatan untuk saya dengan sekuat tenaga. Tak ada kabar be-

rita dari Frank setelah itu, sampai satu tahun lebih. Jadi, saya benar-benar yakin bahwa Frank sudah mati. Lalu saya berkenalan dengan Lord St. Simon di San Francisco, dan saya pun berkesempatan mengunjungi London. Kemudian kami merencanakan pernikahan kami. Ayah sangat gembira, tapi cinta saya terhadap Frank yang bernasib malang, tak bisa digantikan oleh siapa pun.

"Tapi, kalaupun saya telanjur menikah dengan Lord St. Simon, tentu saja saya akan melaksanakan kewajiban saya sebagai istri kepadanya. Kita tak bisa memaksakan perasaan cinta kita, tapi kita bisa mengarahkan kelakuan kita. Maka, saya pun waktu itu sudah siap naik altar bersamanya, dengan tekad akan menjadi istrinya yang baik.

"Dapat kalian bayangkan bagaimana kagetnya saya ketika saya lihat Frank berdiri di baris pertama, sedang menatap tajam ke arah saya yang sedang berjalan menuju altar. Pada mulanya saya pikir saya cuma melihat hantunya saja, tapi waktu saya menengok lagi, dia masih tetap ada di sana dengan matanya menghunjam ke mata saya, seolah bertanya apakah saya gembira atau bersedih atas kehadirannya. Saya heran saya tak terjatuh waktu itu. Yang saya tahu ialah bahwa sekeliling saya jadi berputar-putar, dan kata-kata pendeta yang sedang memberkati kami terdengar di telinga saya bagaikan dengung lebah saja. Saya tak tahu harus berbuat apa. Haruskah upacara itu saya minta agar dihentikan? Bukankah itu akan menimbulkan keributan di gereja? Saya menoleh lagi padanya, dan dia tampaknya mengerti kegelisahan saya, karena dikatupkannya jari-jarinya ke mulutnya sebagai isyarat agar saya tetap tenang.

"Lalu, saya lihat dia menuliskan sesuatu pada secarik kertas. Saya yakin dia sedang berusaha mengirim pesan untuk saya. Ketika upacara selesai dan kami berjalan balik ke luar gereja, saya menjatuhkan buket bunga ke dekatnya, dan dia menyelipkan pesan itu ke tangan saya ketika dia mengembalikan buket bunga yang terjatuh itu. Pesannya cuma singkat. Dia meminta saya untuk menemuinya begitu dia memberi isyarat. Saat itu saya langsung merasa mantap bahwa dia lebih berhak atas diri saya, dan saya berketetapan untuk menuruti permintaannya.

"Ketika sampai di rumah Ayah, saya menceritakan tentang kehadiran Frank kepada pelayan wanita saya yang sudah mengenal Frank sejak di California. Mereka bahkan berteman. Saya minta agar dia tutup mulut, dan saya menyuruhnya menyiapkan beberapa pakaian dan mantel panjang saya. Saya tahu bahwa sebetulnya saya harus berbicara dulu kepada Lord St. Simon, tapi mana bisa saya lakukan itu di hadapan ibunya dan tamu-tamu lainnya. Jadi, saya memutuskan untuk melarikan diri saja, dan saya akan menjelaskan semuanya kemudian.

"Saya baru duduk di meja perjamuan selama kira-kira sepuluh menit ketika saya melihat Frank dari jendela yang menghadap ke jalan raya. Dia mem-

beri isyarat sambil berjalan menuju Hyde Park. Saya lalu menyelinap masuk, mengenakan mantel, dan mengikutinya. Ada seorang wanita yang sempat menemui saya, dan mengatakan sesuatu tentang Lord St, Simon—dari apa yang bisa saya tangkap, tampaknya dia membeberkan sedikit tentang rahasia pribadinya di waktu lalu—tapi saya berhasil melepaskan diri dari wanita itu, dan kemudian bergegas menyusul Frank.

"Kami berdua masuk ke kereta, lalu menuju hotel di Gordon Square yang telah dipesan Frank. Itulah pernikahan kami yang sebenarnya setelah berpisah selama bertahun-tahun. Ternyata Frank telah ditangkap oleh orang-orang Indian Apache, lalu berhasil kabur. Dia langsung kembali ke San Francisco, dan mendengar berita bahwa saya telah menganggapnya mati. Dia lalu menyusul saya ke Inggris, dan tiba tepat pada hari pernikahan saya.

"Saya membaca berita pernikahan itu di surat kabar," pria Amerika itu menjelaskan. "Di situ disebutkan nama kedua pengantin dan nama gereja tempat pemberkatan, tapi tak disebutkan alamat pengantin wanita."

"Kami lalu membicarakan tentang apa yang harus kami lakukan, dan Frank ingin terbuka saja tentang semua rahasia kami. Tapi saya sangat malu, sehingga saya merasa sebaiknya saya menghilang saja, dan tak usah bertemu lagi dengan orang-orang yang berada di pesta itu. Saya mungkin hanya perlu mengirim pesan pendek kepada Ayah, agar dia tahu bahwa saya masih hidup. Saya sangat menyesal kalau membayangkan betapa para tamu terhormat saat itu menunggu-nunggu saya. Frank lalu membungkus pakaian dan perlengkapan pengantin saya, membuangnya ke suatu tempat yang agak terpencil, untuk menghilangkan jejak saya.

"Sebetulnya kami akan berangkat ke Paris besok pagi. Tapi Mr. Holmes datang menemui kami malam ini. Entah bagaimana caranya beliau bisa mengetahui alamat kami. Menurut beliau, rasa malu saya tidaklah pada tempatnya, dan sebaliknya dia setuju dengan pemikiran Frank agar kami membuka saja rahasia kami kepada umum. Lebih jauh dikatakannya, bahwa hidup kami ada dalam jalan yang salah kalau kami terus-menerus menyembunyikan rahasia kami ini. Kemudian dia menawarkan kesempatan untuk berbicara kepada Lord St. Simon secara pribadi. Itulah sebabnya kami segera datang kemari.

"Nah, Robert, kau telah mendengar semuanya, dan aku mohon maaf telah menyakiti hatimu. Kuharap kau tak memandang rendah diriku."

Sikap Lord St. Simon tetap kaku; alisnya mengernyit dan bibirnya terkatup rapat selama dia mendengarkan kisah yang panjang ini.

"Maaf," katanya, "aku tak biasa membicarakan masalah pribadiku di depan umum."

"Oh, jadi kau tak memaafkanku? Kau tak mau berjabat tangan denganku sebelum kita berpisah?"

"Oh, boleh saja, kalau itu yang kauinginkan." Diulurkannya tangannya, dan dengan sikap dingin dijabatnya tangan gadis itu.

"Tadinya saya mengharapkan," usul Holmes, "kalau mungkin Anda bersedia makan malam bersama kami sebagai tanda persahabatan."

"Saya kira itu permintaan yang terlalu berlebihan," jawab bangsawan itu. "Saya terpaksa menerima kenyataan ini, tapi tentu saja saya tak siap untuk bergembira ria atas hal ini. Kalau Anda sekalian tak keberatan, saya minta permisi dulu. Selamat malam." Dia membungkuk sedikit, lalu menghilang dari pandangan kami.

"Kalau begitu, saya yakin paling tidak Anda berdua bersedia menemani kami makan malam?" tanya Holmes. "Saya selalu merasa gembira kalau bertemu dengan orang Amerika, Mr. Moulton, karena saya adalah salah satu orang yang percaya bahwa perbedaan yang ada saat ini antara monarki di sini dan sistem pemerintahan di sana tak akan mencegah keturunan kita kelak untuk bersatu di bawah satu bendera."

"Kasus ini menarik sekali," komentar Holmes ketika tamu kami sudah pulang, "karena penjelasannya sangat sepele. Padahal pada awalnya tampaknya amat rumit. Benar-benar tak tertandingi rumitnya. Urut-urutan kejadiannya sebenarnya biasa saja, tapi menjadi aneh kalau dilihat dari sudut pandang Mr. Lestrade, misalnya."

"Pandanganmu sendiri ternyata tak meleset sedikit pun, begitukah?"

"Sejak awal, ada dua hal yang kuketahui dengan jelas. Pertama, kesediaan gadis itu untuk menikah dengan Lord St. Simon. Kedua, kekacauan yang melanda dirinya sebelum dia sampai di tempat pesta. Jelas, telah terjadi sesuatu sebelum pesta itu berlangsung, yang telah menyebabkannya berubah pikiran. Apakah itu? Dia tak mungkin berbincang-bincang dengan orang lain dalam perjalanan dari gereja ke rumah ayahnya, karena dia bersama-sama dengan mempelai pria. Atau mungkinkah dia telah melihat seseorang? Kalau benar, pasti orang Amerika, karena dia belum lama tinggal di negeri ini, sehingga tak mungkin ada orang sini yang begitu besar pengaruhnya pada dirinya. Melihat tampang lelaki itu saja dia langsung berubah pikiran, kok!

"Nah, kita sudah sampai pada kesimpulan bahwa dia mungkin melihat seorang Amerika. Lalu, siapakah orang Amerika ini, dan mengapa pengaruhnya sangat besar pada diri gadis itu? Mungkin kekasihnya, mungkin suaminya. Aku tahu bahwa gadis itu dibesarkan di lingkungan yang kasar, dan dalam keadaan yang tak umum. Semua ini sudah kuketahui sebelum Lord St. Simon memaparkan kisahnya. Ketika dia mengatakan tentang hadirnya seorang pria di baris depan gereja, perubahan sikap pengantin wanita, kesengajaannya menjatuhkan buket bunga sebagai upaya untuk menerima se-

carik pesan, percakapannya dengan pelayan pribadinya, dan ucapannya tentang 'menerjang tuntutan', yang di daerah pertambangan berarti menuntut kembali sesuatu yang sejak dulu sebenarnya menjadi hak seseorang, maka jelaslah sudah semuanya ini. Gadis itu dulu pasti pernah berhubungan dengan seorang pria, entah baru taraf berpacaran, atau sudah terikat pernikahan. Tapi aku lebih cenderung pada kemungkinan yang terakhir."

"Dan bagaimana kau bisa tahu di mana mereka berada?"

"Seharusnya memang tak mudah, tapi teman kita Lestrade membawa informasi yang sangat berharga kemari. Tapi dia sendiri malah tak menyadari hal itu. Inisial yang tertulis di kertas yang dibawanya itu memang penting juga, tapi yang lebih penting ialah indikasi bahwa pria Amerika itu telah membayar sewa hotel selama seminggu. Dia menginap di salah satu hotel paling mewah di London."

"Dari mana kau tahu kalau hotel yang diinapinya mewah?"

"Dari tarifnya. Kamar, 8 *shilling*. Segelas anggur, 8 *penny*. Bukankah itu tarif hotel mewah? Tak banyak hotel di London yang setinggi itu tarifnya. Ketika aku mencari-cari hotel mana yang kira-kira pernah ditinggalinya, aku berhasil mendapatkan nama seorang Amerika, Francis H. Moulton, pada hotel kedua yang kumasuki di daerah Northumberland Avenue. Pria itu telah meninggalkan hotel itu sehari sebelumnya. Ketika aku mengamati tagihan-tagihannya di hotel itu, ternyata cocok dengan yang tertera di kertas yang dibawa Lestrade. Surat-surat untuknya dialamatkan ke Gordon Square 226. Dan ke sanalah aku lalu berangkat.

"Aku beruntung karena pasangan itu kebetulan ada di tempat. Aku pun lalu menguliahi mereka, dan menyarankan bahwa sebaiknya mereka tak merahasiakan hubungan mereka lagi, baik kepada publik maupun khususnya, kepada Lord St Simon. Aku mengundang mereka untuk menemui bangsawan itu di sini, dan sebagaimana kausaksikan sendiri, bangsawan itu pun memenuhi panggilanku."

"Tapi hasilnya tak terlalu menyenangkan," komentarku. "Sikapnya tadi benar-benar norak."

"Ah! Watson," kata Holmes sambil tersenyum, "kau pun mungkin akan berbuat begitu kalau setelah susah-susah berupaya macam-macam dan malah sudah dinikahkan di gereja, ternyata tiba-tiba kau kehilangan istri sekaligus sumber kekayaan. Kasihan juga Lord St. Simon itu! Untunglah kita tak akan mungkin mengalami hal seperti itu. Nah, sekarang coba tegakkan kursimu, dan tolong ambilkan biolaku. Yang jadi masalah sekarang ialah bagaimana mengisi waktu senggang kita sepanjang malam-malam musim gugur yang membosankan ini."

TIARA BERTATAHKAN PERMATA HIJAU

"HOLMES," kataku suatu pagi, ketika aku sedang berdiri di depan jendela sambil menatap ke jalanan di bawah, di luar tempat tinggal kami, "ada orang gila lewat. Kenapa keluarganya membiarkan dia berkeliaran sendirian begitu, ya?"

Temanku bangkit dari kursi malas dengan enggan, lalu berdiri dengan kedua tangannya terbenam dalam saku baju tidurnya. Dia pun lalu melongok ke bawah. Pagi di bulan Februari itu sangat cerah dan segar. Sisa salju masih menempel di tanah, berkilauan memantulkan sinar matahari. Di sepanjang Baker Street, salju itu berubah warnanya menjadi cokelat karena terlindas mobil-mobil yang lewat, tapi salju yang menumpuk di pinggir jalan masih seputih kapas. Trotoar yang kelabu telah disapu bersih, tapi masih licin sekali, sehingga tak banyak orang yang lalu-lalang di jalanan. Dari arah Stasiun Metropolitan cuma satu orang yang lewat, yaitu lelaki sinting yang telah menarik perhatianku tadi.

Pria itu kira-kira berusia lima puluh tahun, tinggi, gemuk, dan gagah. Wajahnya lebar, dan profil wajahnya khas sekali. Tubuhnya tegap berwibawa. Pakaiannya berwarna suram tapi gaya, dilengkapi mantel panjang hitam, topi mengilat, penutup kaki berwarna cokelat yang amat rapi, dan celana keperakan yang bagus jahitannya. Tapi sikapnya sangat kontras dengan pakaiannya yang "wah", karena dia berlari dengan kencang, sambil kadang-kadang melompat-lompat kecil, bagaikan orang yang keletihan dan tak biasa memakai perlengkapan kaki seberat itu. Sambil berlari, tangannya naik-turun, kepalanya menggeleng-geleng, dan wajahnya menggeliat-geliat menahan rasa sakit.

"Kenapa dia, ya?" tanyaku. "Kini dia sedang meneliti nomor-nomor rumah."

"Menurutku, dia sedang menuju kemari," kata Holmes sambil menggosok-gosok kedua tangannya.

"Kemari?"

"Ya, kukira dia akan berkonsultasi denganku. Kelihatan dari gejalanya, kok. Ha! Betul, kan?" Saat dia berkata demikian, pria itu sedang berlari menuju pintu depan tempat tinggal kami. Napasnya terengah-engah, dan asap mengepul dari mulutnya. Ditariknya bel dengan begitu kerasnya, sehingga bunyi dentangnya memekakkan seisi rumah.

Beberapa saat kemudian, dia sudah berada di kamar kami, masih terengah-engah, tangannya masih bergerak-gerak, tapi pandangan matanya benar-benar memancarkan kepedihan yang berbaur dengan rasa putus asanya, sehingga senyum di wajah kami langsung lenyap, berganti dengan rasa ngeri dan kasihan. Selama beberapa saat, dia tak mampu berkata apa-apa. Dia hanya menggoyang-goyang tubuhnya dan menarik-narik rambutnya seperti orang yang kehilangan akal. Lalu, tiba-tiba dia melangkah ke pinggir ruangan dan memukul-mukulkan kepalanya ke tembok dengan sekuat tenaga, sehingga kami langsung berlari mencegahnya. Kami lalu menariknya ke tengah ruangan. Sherlock Holmes mendudukkannya di kursi malas, dan dia sendiri duduk di sampingnya. Holmes menepuk-nepuk tangan tamunya, dan menggumamkan beberapa kata. untuk menenangkannya. Dia memang cukup mahir dalam hal yang satu ini.

"Anda datang kemari untuk berkonsultasi, kan?" tanyanya. "Anda kelelahan karena tergesa-gesa. Silakan menenangkan diri dulu, lalu barulah saya akan mendengarkan masalah Anda yang ingin Anda percayakan kepada saya."

Pria itu terdiam selama beberapa menit. Dadanya naik-turun karena pergumulan perasaannya. Kemudian diusapnya keningnya dengan saputangan, dikatupkannya bibirnya, lalu dia menoleh ke arah kami.

"Tak heran kalau Anda mengira saya orang gila," katanya.

"Saya lihat Anda sedang dilanda masalah yang berat," jawab Holmes.

"Ya, Tuhan! Memang benar!—Masalah yang di luar jangkauan kemampuan saya. Begitu mendadak, dan sangat gawat. Menanggung aib mungkin saya masih bisa, walau tak setitik cela pun pernah saya lakukan selama ini. Menghadapi musibah pun saya mampu, karena itu toh merupakan bagian dari hidup manusia. Tapi kali ini saya tertimpa aib sekaligus musibah, dan bentuknya begitu menakutkan sehingga jiwa saya benar-benar terguncang. Di samping itu, bukan hanya saya yang akan terkena akibatnya. Semua bangsawan di negeri ini akan ikut merasa prihatin, kecuali ada jalan keluar bagi masalah ini."

"Tenanglah, Sir," kata Holmes, "dan tolong jelaskan siapa Anda, dan apa yang telah menimpa Anda."

"Nama saya," jawab tamu kami, "mungkin sudah Anda kenal. Saya Alexander Holder, dari Holder & Stevenson Bank, yang beralamat di Threadneedle Street."

Kami memang sudah kenal nama itu, nama salah satu pemilik bank swasta terbesar kedua di London. Lalu, apa yang telah terjadi, sehingga warga terhormat ini berada dalam keadaan yang mengenaskan begini? Kami menunggu dengan sangat penasaran sampai dia sendirilah yang memulai menuturkan kisahnya.

"Saya kira, waktu kita sangat berharga," katanya. "Itulah sebabnya saya bergegas kemari begitu inspektur polisi menyarankan agar saya meminta jasa Anda juga. Saya menuju ke Baker Street dengan kereta api bawah tanah, dan dari sana langsung jalan kaki kemari. Kalau naik kereta akan lebih lama lagi, karena jalanannya bersalju. Itulah sebabnya saya sampai kehabisan napas, karena saya tak biasa lari-lari begitu. Tapi sekarang, saya sudah merasa agak baikan, dan saya akan langsung membeberkan masalah saya dengan singkat dan jelas.

"Anda pasti tahu, bahwa keberhasilan bisnis bank tergantung pada perolehan investasi untuk persediaan dana bank dan juga tergantung pada bertambahnya koneksi dan jumlah nasabah. Salah satu pelayanan jasa kami yang menguntungkan adalah pinjaman kepada nasabah dengan jaminan yang benar-benar tinggi nilainya. Beberapa tahun terakhir ini, kami berhasil meningkatkan kegiatan ini dengan sangat memuaskan. Banyak keluarga bangsawan yang membutuhkan dana secepatnya meminjam dari kami, dengan menyerahkan lukisan, perpustakaan, atau piring-piring berharga sebagai jaminannya.

"Kemarin pagi saya sedang berada di kantor saya, ketika seorang pegawai membawa masuk sebuah kartu nama. Saya sangat terkejut ketika membaca nama yang tertera di kartu itu, karena dia tak lain adalah... Yah, mungkin sebaiknya tak usah saya sebut saja, karena nama itu sangat terkenal di seantero negeri ini. Pokoknya beliau adalah salah seorang bangsawan dengan kedudukan tertinggi dan termulia di Inggris. Saya merasa sangat mendapat kehormatan, dan berusaha mengatakan hal itu kepadanya ketika beliau masuk ke kamar saya. Tapi dia langsung membicarakan bisnis, dan tampaknya sedang amat terburu-buru.

"Mr. Holder,' katanya, 'saya mendapat informasi bahwa Anda bisa meminjamkan dana untuk jangka waktu singkat.'

"'Ya, dengan jaminan yang meyakinkan,' jawab saya.

"'Saya sedang sangat membutuhkan dana,' katanya, 'sejumlah 50.000 *pound*, segera. Tentu saya bisa saja meminjam sepuluh kali lipat jumlah itu dari teman-teman saya, tapi saya lebih suka dengan cara bisnis saja, dan melakukannya secara pribadi. Dalam posisi saya, Anda pasti akan menyadari bahwa tidaklah bijaksana bagi saya kalau saya berutang budi pada orang lain.'

"'Bolehkah saya tahu, berapa lama pinjaman ini akan dikembalikan?' tanya saya.

"'Hari Senin depan saya akan menerima banyak dana, dan saya akan langsung mengembalikan pinjaman ini bersama bunganya. Yang penting, dana itu dapat saya terima saat ini juga.'

"'Dengan senang hati sebetulnya ingin langsung saya ambilkan dari kas saya sendiri,' kataku, 'tapi saya tak memiliki dana sebesar itu. Sedangkan kalau dari kas bank, ada kesepakatan di antara kami, yaitu di antara saya dan pasangan bisnis saya, maka maaf, Anda pun perlu memenuhi persyaratan yang diminta.'

"Saya lebih suka begitu,' katanya sambil menunjukkan sebuah kotak kulit berwarna hitam yang sejak tadi tergeletak di samping tempat duduknya. 'Anda pasti pernah mendengar tentang tiara bertatahkan permata hijau?'

"'Salah satu kekayaan kerajaan ini, yang menjadi milik umum dan sangat tinggi nilainya,' kata saya.

"Tepat sekali.' Dibukanya kotak itu, dan di dalamnya terdapat perhiasan yang tak ternilai harganya yang dimaksudkannya itu, menempel pada beledu halus berwarna kuning.

"'Ada tiga puluh sembilan permata hijau pilihan pada tiara ini,' katanya, 'dan nilai emas yang membalutnya pun tak terkatakan. Nilai tiara ini paling sedikit dua kali jumlah yang ingin saya pinjam. Saya akan serahkan tiara ini sebagai jaminan.'

"Saya terima kotak itu, dan dengan tercengang-cengang saya memandang isi kotak itu dan pembawanya secara bergantian.

"'Anda meragukan nilai barang itu?' tanyanya.

"'Sama sekali tidak. Saya hanya meragukan...'

"'Apakah pantas bagi saya untuk meninggalkan barang itu pada Anda? Tenang saja. Saya berani melakukannya karena saya yakin akan mengambilnya kembali dalam waktu empat hari. Ini benar-benar hanya masalah persyaratan. Apakah jaminan saya memenuhi syarat?'

"'Lebih dari sekadar memenuhi.'

"'Anda tahu, Mr. Holder, ini menjadi bukti yang kuat bahwa saya benar-benar memercayai Anda berdasarkan apa yang saya dengar tentang reputasi Anda. Saya memercayai Anda bukan saja agar Anda merahasiakan hal ini untuk mencegah gosip, tapi lebih dari itu, agar Anda menyimpan tiara ini dengan sebaik-baiknya. Kalau sampai terjadi apa-apa dengan tiara ini, masyarakat pasti akan heboh. Jangan sampai terjadi kerusakan sedikit pun, apalagi sampai hilang, karena tak ada lagi permata hijau yang senilai itu di dunia ini, dan tak bisa digantikan oleh apa pun. Maka saya serahkan ini kepada Anda dengan penuh kepercayaan, dan saya sendirilah yang akan mengambilnya pada hari Senin pagi yang akan datang.'

"Menyadari bahwa klien saya dalam keadaan terburu-buru, saya tak ber-

kata apa-apa lagi. Saya panggil kasir, dan menyuruhnya menyediakan uang sebanyak 50.000 *pound*. Ketika klien saya sudah pergi, saya mulai menyadari betapa besar tanggung jawab yang dipercayakan kepada saya. Karena barang ini milik negara, kalau sampai terjadi sesuatu atasnya, pasti masyarakat akan heboh. Saya langsung menyesal karena telah bersedia menerima jaminan itu. Tapi saya tak bisa mengubah keadaan, maka saya lalu menyimpan tiara itu di dalam lemari besi saya, dan saya pun melanjutkan pekerjaan saya.

"Ketika malam tiba, saya merasa sebaiknya saya tidak meninggalkan tiara itu di situ. Bukankah sudah sering terjadi lemari besi bank dibongkar pencuri? Bagaimana kalau itu terjadi di kantor saya? Tamatlah riwayat saya! Maka saya memutuskan untuk membawa tiara itu ke mana pun saya pergi, sehingga saya selalu bisa mengawasinya. Begitulah, saya lalu memanggil kereta, dan pulang ke rumah saya di Streatham. Sepanjang perjalanan saya terus-menerus merasa waswas. Setelah saya sampai di kamar pakaian saya di lantai atas, dan benda berharga itu aman tersimpan di dalam lemari, barulah saya bisa bernapas dengan lega.

"Sekarang tentang penghuni rumah saya, Mr. Holmes, supaya Anda bisa memahami situasinya dengan jelas. Tukang kuda dan pelayan pria saya tidur di luar rumah, dan mereka tak mungkin dicurigai. Saya mempunyai tiga pelayan wanita yang sudah bekerja pada saya selama bertahun-tahun, dan rasanya tak mungkin kalau mereka yang melakukannya. Lalu ada Lucy Parr, pelayan wanita yang baru bekerja selama beberapa bulan. Tapi dia itu baik sekali, dan pekerjaannya sangat memuaskan. Gadis ini cantik dan banyak pria di sekitar rumah saya yang meliriknya. Hanya itu kekurangannya, tapi sebenarnya dia gadis yang amat baik.

"Itu tentang pelayan-pelayan saya. Keluarga saya cuma kecil saja, sehingga takkan lama untuk menjelaskannya. Saya seorang duda, dan hanya punya seorang putra, Arthur. Saya kecewa padanya, Mr. Holmes, sangat kecewa. Mungkin salah saya sendiri. Orang-orang mengatakan bahwa saya telah terlalu memanjakannya. Memang, saya akui itu benar. Setelah istri tercinta saya meninggal, saya lalu mencurahkan segenap kasih sayang saya kepadanya, karena tinggal dialah satu-satunya keluarga yang saya miliki. Saya tak ingin melihatnya bersedih barang sedetik pun. Semua permintaanya saya kabulkan. Mungkin seharusnya saya agak lebih tegas kepadanya. Tapi, saya pikir saya melakukan semua itu untuk kebaikannya.

"Wajar toh, kalau saya berkeinginan agar dia melanjutkan usaha saya kelak, tapi dia tak berminat terjun ke bidang bisnis. Putra saya itu susah diatur, suka melawan, dan terus terang, saya tak memercayainya untuk memegang uang dalam jumlah besar. Ketika meningkat dewasa, dia menjadi anggota sebuah klub aristokrat, dan di sana dia langsung diterima dengan

baik oleh anggota-anggota lainnya. Tak lama kemudian, dia berteman dengan anak-anak orang kaya, dan meniru gaya hidup mereka yang berfoya-foya. Dia mulai ikut bermain judi, dan menghamburkan uang di taruhan pacuan kuda. Uang saku yang saya berikan selalu habis sebelum waktunya, dan dia lalu meminta lagi jatah berikutnya. Dia berbuat demikian agar teman-temannya menyukainya. Dia pernah beberapa kali mencoba untuk melepaskan diri dari klubnya yang berengsek itu, tapi salah seorang temannya yang bernama Sir George Burnwell selalu berhasil menariknya kembali.

"Tentu saja saya bisa memaklumi mengapa orang semacam Sir George Burnwell mampu memengaruhinya sedemikian rupa. Dia sering mengajak temannya itu mampir ke rumah kami, dan saya sendiri juga mengagumi penampilannya. Sir George Burnwell lebih tua dari Arthur, luas pengetahuannya karena sering bepergian ke luar negeri. Orangnya pandai berbicara, dan sangat tampan. Tapi kalau saya memikirkannya setelah dia pergi, saya yakin bahwa kata-katanya yang sinis dan pandangan matanya menunjukkan bahwa dia bukanlah orang yang bisa dipercaya. Mary juga berpendapat begitu. Sebagai seorang wanita, dia dapat menilai karakter seseorang dengan cepat.

"Dan yang terakhir dalam lingkungan keluarga saya adalah gadis bernama Mary ini. Dia keponakan saya. Ketika ayahnya, kakak saya, meninggal lima tahun yang lalu, dia sebatang kara di dunia. Maka saya lalu mengadopsinya, dan sejak itu saya menganggapnya sebagai anak saya sendiri. Dia membawa keceriaan dalam rumah saya... manis sikapnya, penyayang, cantik, pengurus rumah tangga yang hebat, dan lemah lembut. Dialah tangan kanan saya. Saya tak tahu bagaimana hidup saya tanpa dia. Hanya dalam satu hal saja dia tak menuruti kehendak saya. Dua kali putra saya meminangnya, karena Arthur sangat mencintainya, tapi dia selalu menolak. Menurut saya, Mary-lah satu-satunya orang yang bisa menarik anak saya kembali ke jalan yang benar. Kalau dia setuju menikah dengan anak saya, saya yakin hidup anak saya akan berubah. Tapi kini semua sudah terlambat... terlambat selama-lamanya!

"Nah, Mr. Holmes, Anda sudah tahu tentang penghuni rumah saya, dan akan saya teruskan kisah yang sangat mengguncangkan hati saya ini.

"Malam itu, kami sedang minum kopi di ruang tengah setelah makan malam. Saya menceritakan pengalaman saya di kantor pagi tadi kepada Arthur dan Mary. Juga tentang benda berharga yang saya simpan di rumah. Tapi saya tak menyebutkan nama klien saya. Saya tahu Lucy Parr yang melayani kami waktu itu sudah meninggalkan ruangan, tapi mungkin saja pintunya tak tertutup. Mary dan Arthur sangat tertarik pada cerita saya, dan keduanya ingin melihat tiara yang terkenal itu, tapi tak saya izinkan.

"'Ayah simpan di mana tiara itu?' tanya Arthur.

"'Di lemari pakaianku sendiri.'

"'Yah, moga-moga rumah ini tak dimasuki pencuri nanti malam,' katanya.

"'Lemari itu terkunci,' jawab saya.

"'Oh, lemari Ayah gampang sekali dibuka dengan kunci palsu. Waktu kecil saya pernah membukanya dengan kunci lemari gudang.'

"Anak saya itu kalau bicara sering ngelantur, jadi saya tak terlalu memikirkan ucapannya. Tapi malam itu, dia mengikuti saya ke kamar, wajahnya sangat serius.

"'Dengar, Ayah,' katanya tanpa berani menatap saya. 'Bolehkah saya minta uang? Dua ratus *pound* saja.'

"'Tidak!' jawab saya dengan ketus. 'Aku sudah terlalu royal kepadamu selama ini.'

"'Selama ini Ayah memang baik sekali,' katanya, 'tapi sekali ini saya benar-benar membutuhkan uang itu. Kalau tidak, saya tak akan punya muka lagi untuk mengunjungi klub itu.'

"'Lebih baik demikian!' teriak saya.

"'Ya, tapi Ayah kan tak akan senang kalau nama saya jadi jelek,' katanya. 'Saya tak tahan menanggung malu seperti itu. Saya harus mendapatkan uang itu. Kalau Ayah tak mau memberi, akan saya usahakan sendiri.'

"Saya menjadi marah sekali, karena sudah tiga kali ini dalam sebulan dia meminta tambahan uang. 'Aku tak akan memberi sepeser pun!' teriak saya. Dia lalu membungkuk dan meninggalkan kamar saya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Ketika dia sudah pergi, saya membuka lemari pakaian saya, untuk meyakinkan diri bahwa tiara itu masih ada di dalamnya. Lalu saya kunci lagi lemari itu. Kemudian saya mulai memeriksa keadaan seluruh rumah, apakah semuanya aman. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh Mary, tapi malam itu saya merasa sebaiknya saya lakukan sendiri. Ketika saya menuruni tangga, saya melihat Mary sedang berdiri di jendela samping ruang depan. Dia lalu menutup dan mengunci jendela itu ketika dilihatnya saya mendekat ke arahnya.

"'Benarkah?' katanya sambil menatap saya dengan agak gelisah, 'Ayah yang mengizinkan si pelayan, Lucy, pergi ke luar malam ini?'

"'Tentu saja tidak.'

"'Dia baru saja masuk lewat pintu belakang. Pasti dia baru saja menemui seseorang di pintu samping. Saya rasa hal itu bisa membahayakan seisi rumah, dan sebaiknya dia dilarang berbuat begitu lagi.'

"'Kau harus menegurnya besok pagi, ataukah menurutmu sebaiknya aku yang melakukannya? Apakah semua pintu dan jendela sudah dikunci?'

"'Sudah, Ayah.'

"'Kalau begitu, selamat malam,' Saya menciumnya, lalu masuk ke kamar. Saya langsung tertidur.

"Saya mencoba menceritakannya selengkap-lengkapnya, Mr. Holmes, agar kasus ini menjadi jelas. Tapi silakan bertanya kalau ada yang kurang jelas."

"Tidak perlu, penuturan Anda jelas sekali."

"Sekarang kita tiba ke bagian yang penting. Saya ini kalau tidur tak terlalu nyenyak, lebih-lebih malam itu pikiran saya dibebani kecemasan. Kira-kira jam dua pagi, saya terbangun oleh suatu suara. Tak lama setelah saya terbangun, suara itu menghilang. Tapi tampaknya seperti suara jendela yang dikatupkan. Saya masih terbaring sambil mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Tiba-tiba saya dikejutkan oleh suara langkah kaki samar-samar di ruang sebelah. Saya turun dari tempat tidur dengan ketakutan, dan mengintip ke kamar pakaian.

"'Arthur!' teriak saya. 'Bajingan kau! Pencuri! Berani-beraninya kau menjamah tiara itu!'

"Lampu gas menyala separonya seperti waktu saya tinggalkan sebelumnya. Anak laki-laki saya yang malang itu sedang berdiri di samping lampu sambil memegang tiara di tangannya. Dia hanya mengenakan celana panjang dan kaus oblong. Dia tampaknya sedang menekan tiara itu, atau lebih tepatnya membengkokkannya dengan segenap kekuatannya. Mendengar teriakan saya, tiara itu terjatuh dari tangannya, dan mukanya menjadi pucat pasi. Saya bergegas mengambil tiara itu dari lantai dan memeriksanya. Salah satu ujungnya yang bertatahkan tiga permata hilang.

"'Bajingan kau!' teriak saya dengan kemarahan yang meletup-letup. 'Kau telah merusaknya! Kau telah mencemarkan nama baikku untuk selamanya! Kautaruh di mana permata yang kau-curi itu, hah?'

"'Kucuri?!' teriaknya.

"'Ya, maling!' bentak saya sambil mengguncang-guncang bahunya.

"'Tak ada yang hilang. Tak mungkin ada yang hilang,' katanya.

"'Ada tiga permata yang hilang. Dan kau pasti tahu ada di mana. Haruskah kusebut kau pembohong, di samping pencuri? Bukankah tadi kulihat kau sedang berusaha mencopot permata yang lainnya?'

"'Cukup sudah Ayah mengata-ngatai saya,' katanya. 'Saya tak tahan lagi. Saya tak sudi mengatakan sepatah kata pun tentang hal ini, karena Ayah telanjur menghina saya sedemikian rupa. Saya akan meninggalkan rumah ini secepatnya, dan biarlah saya hidup sendiri saja.'

"'Kau akan berurusan dengan polisi!' teriak saya masih dengan marah, tapi kali ini bercampur dengan rasa pilu. 'Masalah ini harus dituntaskan.'

"'Saya tak akan memberikan keterangan apa-apa,' katanya dengan tegar. Saya tak pernah melihatnya setegar itu sebelum ini. 'Kalau Ayah mau panggil polisi, biarlah mereka sendiri yang akan mencari keterangan-keterangan yang diperlukan.'

"Saat itu seluruh rumah sudah terbangun oleh suara marah saya yang menggelegar. Mary yang pertama kali masuk ke tempat kami, dan ketika melihat tiara itu dan ekspresi wajah Arthur, tahulah dia apa yang telah terjadi. Dia berteriak pilu, lalu jatuh pingsan. Saya menyuruh seorang pelayan memanggil polisi dan minta mereka mengadakan penyelidikan saat itu juga. Ketika inspektur dan seorang anak buahnya tiba di rumah saya, Arthur yang selama itu hanya berdiri muram dengan kedua tangan tersilang di dadanya, bertanya apakah saya akan menuduhnya telah mencuri tiara itu. Saya jawab bahwa masalahnya bukan lagi masalah pribadi, tapi masalah publik, karena tiara yang rusak itu merupakan milik umum. Saya tetap ingin agar masalah ini diselesaikan secara hukum.

"'Paling tidak,' katanya, 'jangan biarkan saya ditangkap sekarang juga. Akan lebih baik bagi kita berdua kalau saya diizinkan keluar rumah sejenak, lima menit saja.'

"'Supaya kau bisa kabur, atau menyembunyikan barang curian itu?' kata saya. Lalu saya sadar, bahwa saya dihadapkan pada situasi yang sulit. Saya lalu mengatakan pada putra saya bahwa bukan hanya nama baik saya saja yang sedang dipertaruhkan, tapi juga nama baik seseorang yang sangat dihormati di masyarakat. Negara akan guncang kalau skandal ini sampai diketahui umum. Dia bisa mencegah terjadinya hal ini kalau dia mau, hanya dengan mengatakan secara terus terang, apa yang telah diperbuatnya dengan tiga permata yang hilang itu.

"'Silakan pilih! Mau menghadapi tuduhanku,' kata saya, 'karena kau memang tertangkap basah, dan tak ada gunanya membela diri. Atau kalau kau mau mengatakan di mana kautaruh ketiga permata itu, maka kau akan kuampuni dan segala tuduhan akan gugur.'

"'Saya tak butuh pengampunan Ayah,' jawabnya sambil membuang muka dan menyeringai. Saya menyadari dia tak mungkin bisa saya pengaruhi. Hanya tinggal satu jalan. Saya panggil inspektur, dan menyerahkan anak saya untuk diadili. Pencarian segera dilakukan. Arthur digeledah. Kamarnya juga. Lalu setiap sudut rumah diperiksa, tapi ketiga permata itu tak ditemukan. Anak saya yang berengsek itu tak mau memberi penjelasan sedikit pun, walau sudah dibujuk dan diancam. Pagi tadi dia dimasukkan ke tahanan. Dan sesudah menyelesaikan semua formalitas di kepolisian, saya langsung menuju kemari dengan harapan Anda akan mampu menyelesaikan masalah saya ini. Polisi telah mengakui bahwa sampai saat ini mereka'menghadapi jalan buntu. Biaya tak jadi masalah buat saya. Berapa pun yang diperlukan akan saya bayar. Saya bahkan telah menawarkan imbalan seribu *pound*. Ya, Tuhan! Apa yang harus saya lakukan! Saya kehilangan reputasi saya, permata-permata itu, dan anak laki-laki saya hanya dalam waktu satu malam. Oh, apa yang harus saya lakukan?"

Ditaruhnya kedua tangannya di kepalanya, lalu digoyang-goyangkannya sambil berceloteh sendiri bagaikan seorang anak yang sedang mengalami kesedihan yang luar biasa.

Sherlock Holmes duduk terdiam selama beberapa saat, keningnya berkerut dan matanya menatap ke perapian.

"Apakah Anda sering menerima tamu?" tanya temanku.

"Tidak, kecuali pasangan bisnis saya dan keluarganya, dan kadang-kadang teman Arthur. Akhir-akhir ini Sir George Burnwell sering datang berkunjung. Hanya itu, saya rasa."

"Apakah Anda sering bepergian?"

"Arthur yang sering. Mary dan saya lebih banyak tinggal di rumah. Kami berdua tak suka keluar rumah."

"Tak biasanya gadis muda tak suka keluar rumah."

"Dia sangat pendiam. Di samping itu, dia memang sudah tak begitu muda lagi. Umurnya dua puluh empat tahun."

"Dari penuturan Anda, tampaknya kejadian ini telah mengejutkannya pula?"

"Amat sangat! Dia malah lebih terpukul dibanding saya sendiri."

"Anda berdua tak meragukan lagi bahwa yang bersalah adalah putra Anda?"

"Tentu saja, karena saya melihatnya dengan mata kepala sendiri tiara itu berada di tangannya."

"Itu belum tentu membuktikan bahwa dialah pencurinya. Apakah tiara itu rusak?"

"Ya, melengkung."

"Apakah tak ada kemungkinan justru waktu itu dia sedang berusaha untuk meluruskannya?"

"Semoga Tuhan memberkati Anda! Saya tahu Anda bertindak demi kebaikan saya dan putra saya. Tapi itu tak mudah. Apa yang sebenarnya dilakukannya saat itu? Kalau dia tak bersalah, kenapa dia tak mengatakannya?"

"Ya. Dan kalau dia bersalah, kenapa dia tak mencoba berbohong? Tutup mulutnya tampaknya membuatnya berada di persimpangan jalan. Ada beberapa hal yang aneh dalam kasus ini. Menurut polisi, suara apakah yang telah membangunkan Anda?"

"Menurut mereka mungkin suara pintu kamar Arthur ketika dikatupkan."

"Ada-ada saja! Mana mungkin seseorang yang sedang melakukan tindak kejahatan, begitu cerobohnya membanting pintu sehingga membangunkan penghuni rumah? Lalu bagaimana pendapat mereka tentang hilangnya permata itu?"

"Mereka masih terus berusaha untuk mencarinya di seluruh penjuru rumah."

"Apakah mereka berpikir untuk mencarinya di halaman juga?"

"Ya, mereka benar-benar bersemangat. Seluruh taman sudah diperiksa dengan teliti."

"Nah, Sir," kata Holmes, "ternyata masalah ini jauh lebih rumit dari yang diduga semula, bukan? Bagi Anda mungkin jawabnya sederhana saja, tapi bagi saya tidaklah demikian. Coba kita pertimbangkan teori Anda. Menurut Anda, putra Anda turun dari tempat tidurnya, lalu dengan risiko tertangkap dia masuk ke kamar pakaian Anda. Dia membuka lemari, mengambil tiara, mencopot sebagian permata dari tiara itu, lalu pergi ke suatu tempat lain untuk menyembunyikan tiga saja dari tiga puluh sembilan permata yang ada. Begitu lihainya dia menyembunyikan permata-permata itu sehingga sampai sekarang tak ada yang dapat menemukannya. Sesudah itu dia kembali lagi untuk menaruh tiara itu dengan risiko akan dipergoki seseorang. Saya ingin bertanya, apakah teori itu bisa diterima?"

"Tapi kalau tidak begitu, lalu bagaimana lagi?" teriak pemilik bank itu dengan putus asa. "Kalau dia tak bersalah, mengapa dia tak membela diri?"

"Tugas kitalah untuk mencari tahu jawabnya," sahut Holmes. "Jadi sekarang, kalau Anda tak keberatan, Mr. Holder, mari kita berangkat ke Streatham bersama-sama dan memeriksa rincian kasus ini dengan lebih saksama."

Holmes bersikeras agar aku ikut serta dalam penyelidikan ini, dan dengan senang hati aku menyetujuinya. Aku dipenuhi rasa ingin tahu dan sangat tertarik pada kisah yang baru saja kudengar. Aku mengakui bahwa aku sependapat dengan pemilik bank itu bahwa putranyalah yang jelas bersalah, tapi aku pun yakin akan pemikiran Holmes. Aku merasa masih ada harapan, karena ternyata Holmes agak meragukan pendapat pemilik bank itu. Holmes tak mengatakan apa-apa sepanjang perjalanan ke bagian selatan kota London itu. Dia duduk tepekur dengan kepala tunduk dan sebagian wajah tertutup topi. Klien kami agak terhibur dengan kemungkinan adanya secercah harapan yang disampaikan oleh Holmes, dan dia banyak bicara kepadaku tentang urusan bisnisnya. Perjalanan kereta api itu tak memakan waktu terlalu lama, lalu kami berjalan sebentar ke Fairbank, rumah pemilik bank itu.

Fairbank rumah yang cukup luas, terbuat dari batu putih, agak masuk dari jalan raya. Ada jalan untuk kereta lewat, dan halaman yang tertutup salju di depannya. Pintu gerbangnya besar sekali, terbuat dari besi. Di samping kanan rumah itu terdapat semak-semak kayu sampai ke jalanan sempit di antara pagar pepohonan yang berjajar rapi dari jalan raya ke pintu dapur. Dari pintu inilah para pedagang masuk. Di samping kiri rumah ada jalur jalan lagi yang menuju ke kandang kuda. Jalan itu jalan umum, tapi tak banyak dilewati orang.

Ketika kami sedang berdiri di pintu depan, Holmes meninggalkan kami dan berjalan mengitari rumah, mulai dari depan, lalu ke samping kanan, ke halaman belakang, dan akhirnya ke kandang kuda. Lama sekali dia tak muncul-muncul, sehingga Mr. Holder mengajakku masuk ke ruang makan. Kami menunggu Holmes sambil duduk terdiam di depan perapian. Kemudian, pintu ruangan itu terbuka, dan seorang wanita muda masuk.

Dia agak jangkung, ramping, mata dan rambutnya berwarna hitam, kontras sekali dengan warna kulitnya yang amat pucat. Tak pernah sebelumnya aku melihat wajah seorang wanita sepucat itu. Bibirnya juga pucat, tapi matanya merah karena habis menangis. Kuamati dia ketika dia berjalan memasuki ruangan, dan wanita itu memberi kesan bahwa dia sangat terpukul, bahkan lebih parah dari klien kami pagi tadi. Dan yang lebih mengherankan ialah karena sebetulnya wanita itu seorang yang berkepribadian kuat, yang seharusnya bisa menahan diri. Tanpa mengindahkan kehadiranku, dia langsung mendekati pamannya dan merangkulnya.

"Ayah akan menyuruh agar Arthur dibebaskan saja, kan?" tanyanya.

"Tidak, tidak, anakku. Masalah ini harus diselesaikan dengan baik."

"Tapi saya yakin dia tak bersalah. Ayah percaya naluri wanita, kan? Saya tahu dia tak bersalah apa-apa, dan Ayah pasti akan menyesal karena telah bertindak gegabah."

"Kalau dia tak bersalah, mengapa dia diam saja?"

"Entahlah! Mungkin karena dia menjadi terlalu geram karena Ayah telah menuduhnya."

"Bagaimana aku tak menuduhnya! Dengan mata kepala sendiri aku melihat tiara itu berada di tangannya!"

"Oh, dia hanya mau melihat saja. Oh, percayalah kepada saya. Dia tak bersalah. Hentikan saja tuntutan atas masalah ini, dan lupakan saja. Mengerikan sekali memikirkan Arthur kita di penjara!"

"Aku tak akan berhenti mengurus masalah ini sebelum permata-permata yang hilang itu ditemukan—tak akan, Mary! Rasa sayangmu kepada Arthur telah membutakanmu. Kau lupa betapa besar akibat peristiwa ini pada diriku. Aku tak mau menutup-nutupi masalah ini. Aku malah sudah meminta seseorang dari London untuk menyelidikinya."

"Orang ini?" tanyanya sambil menoleh kepadaku.

"Tidak, temannya. Dia minta kami meninggalkannya. Sekarang dia sedang menyelidiki jalanan dekat kandang."

"Jalanan dekat kandang?" Alis wanita itu terangkat. "Apa yang ingin didapatnya di sana? Ah, tentunya ini orangnya. Saya percaya, Sir, Anda akan bisa membuktikan apa yang saya yakini bahwa Arthur, saudara saya, tak bersalah."

"Saya setuju dengan Anda, dan saya yakin saya akan bisa membuktikan-

nya." Holmes berjalan menuju keset untuk mengibas-ngibaskan salju yang menempel di sepatunya. "Saya kira saya sedang berhadapan dengan Miss Mary Holder? Bolehkah saya mengajukan satu atau dua pertanyaan?"

"Silakan, Sir, kalau memang diperlukan untuk menyelesaikan kasus ini."

"Anda sendiri tak mendengar apa-apa semalam?"

"Tidak. Saya baru terbangun ketika mendengar Paman berteriak-teriak. Saya lalu turun."

"Andalah yang menutup jendela dan pintu tadi malam. Apakah semua jendela telah terkunci?"

"Ya,"

"Apakah semua tetap dalam keadaan terkunci tadi pagi?"

"Ya."

"Ada pelayan wanita yang sedang pacaran, kan? Menurut laporan Anda kepada paman Anda, tadi malam dia keluar untuk menemui pacarnya?"

"Ya, dan waktu paman saya menceritakan tentang tiara itu pada kami, dialah pelayan yang bertugas melayani kami di ruangan itu. Jadi dia mungkin mendengar pembicaraan kami."

"Saya tahu. Menurut Anda, tadi malam dia mungkin keluar untuk memberitahu pacarnya tentang tiara itu, lalu mereka berdua merencanakan perampokan?"

"Untuk apa semua teori yang samar-samar begini?" teriak klien kami dengan tak sabar.

"Bukankah sudah saya jelaskan bahwa saya melihat tiara itu di tangan Arthur?"

"Tunggu sebentar, Mr. Holder. Nanti kita akan sampai ke hal itu juga. Tentang pelayan ini, Miss Holder. Anda melihatnya kembali melalui pintu dapur, betulkah?"

"Ya, ketika saya hendak memeriksa pintu itu, saya melihatnya bergegas masuk ke dalam. Samar-samar saya juga melihat pacarnya."

"Anda kenal dengan pacarnya itu?"

"Oh, ya, dia tukang sayur langganan kami. Namanya Francis Prosper."

"Waktu itu dia berdiri," kata Holmes, "di sebelah kiri pintu—agak sedikit jauh dari pintu?"

"Ya."

"Dan salah satu kakinya palsu?"

Mata hitam gadis itu memancarkan ketakutan. "Wah, Anda kok seperti tukang sulap," katanya. "Bagaimana Anda bisa tahu tentang hal itu?" Gadis itu tersenyum, tapi Holmes tak membalas senyumnya. Wajahnya yang kurus justru tampak penasaran.

"Sekarang saya ingin memeriksa lantai atas," katanya. "Saya mungkin akan

memeriksa halaman rumah sekali lagi nanti. Tapi sebaiknya saya periksa jendela-jendela di lantai bawah ini dulu sebelum naik ke atas."

Dia bergegas memeriksa jendela-jendela yang dimaksudkannya satu per satu. Dia berhenti sejenak di depan jendela besar yang kalau dibuka akan menampakkan jalur jalan yang menuju ke kandang kuda. Dibukanya jendela besar itu, dan diperiksanya pinggirannya dengan teliti dengan menggunakan kaca pembesarnya. "Sekarang, mari kita naik ke atas," katanya kemudian.

Kamar pakaian pemilik bank itu sederhana sekali, dan tak begitu besar. Karpetnya berwarna abu-abu. Ada sebuah lemari besar dan cermin panjang, Holmes langsung mendekati lemari itu dan mengamati kuncinya.

"Kunci apa yang tadi malam dipakai untuk membuka lemari ini?" tanyanya.

"Seperti yang dikatakan putra saya—kunci lemari gudang."

"Apakah kunci itu ada di sini?"

"Itu, di meja."

Sherlock Holmes mengambil kunci itu, dan dibukanya lemari.

"Kunci ini tak berbunyi," katanya. "Itulah sebabnya Anda tak sampai terbangun. Kotak inikah yang berisi tiara itu? Kita perlu memeriksanya." Dibukanya kotak tersebut lalu dikeluarkannya tiara itu dan diletakkannya di meja. Sungguh hasil karya seni perhiasan yang luar biasa! Dan permata yang jumlahnya tiga puluh enam itu sungguh-sunguh indah. Salah satu sisi tiara itu melengkung, dan tiga permata di bagian ujungnya hilang.

"Nah, Mr. Holder," kata Holmes, "ujung yang melengkung inilah yang hilang permatanya. Coba Anda patahkan tiara ini."

Pemilik bank itu terlompat mundur dengan ketakutan. "Saya tak mungkin berani melakukan hal itu," katanya.

"Kalau begitu, biar saya saja yang mencobanya." Holmes mencoba mematahkan tiara itu dengan segenap kekuatannya, tapi tak berhasil. "Sia-sia," katanya, "kalaupun tangan saya jauh lebih kuat, tak mudah untuk mematahkannya. Orang biasa tak mungkin bisa melakukan hal itu. Sekarang, apa yang akan terjadi seandainya saya bisa mematahkannya, Mr. Holder? Tentu akan menimbulkan suara seperti ledakan pistol. Mungkinkah ini terjadi hanya dalam jarak beberapa meter dari tempat tidur Anda, tanpa Anda mendengarnya?"

"Saya tak bisa berpikir. Semuanya gelap bagi saya."

"Tapi sebentar lagi mungkin akan menjadi semakin terang. Bagaimana pendapat Anda, Miss Holder?"

"Saya akui, saya pun masih bingung seperti paman saya."

"Putra Anda tak memakai sepatu atau sandal ketika Anda memergokinya, bukan?"

"Dia hanya memakai celana panjang dan kaus oblong."

"Terima kasih. Kami sangat beruntung selama penyelidikan ini, dan keterlaluan sekali kalau kami sampai tak berhasil menyelesaikan masalah ini. Kalau Anda tak keberatan, Mr. Holder, sekarang saya harus melanjutkan pemeriksaan di halaman."

Dia minta agar hanya dia saja yang pergi karena kalau terlalu banyak jejak kaki akan menyusahkan penyelidikannya. Dia pergi selama satu jam lebih, dan akhirnya kembali dengar wajah misterius dan kaki penuh salju.

"Saya kira penyelidikan saya sudah cukup Mr. Holder," katanya, "sebaiknya saya pulang saja."

"Tapi, di manakah permata-permata itu, Mr. Holmes?"

"Saya tidak tahu."

Pemilik bank itu meremas-remas tangannya. "Berarti permata-permata itu tak mungkin kembali!" teriaknya. "Dan, putra saya? Adakah harapan?"

"Pendapat saya tak berubah sedikit pun."

"Kalau demikian, demi Tuhan, apa yang telah terjadi di rumah saya semalam?"

"Silakan datang ke tempat saya besok antara jam sembilan dan sepuluh pagi, untuk penjelasan lebih lanjut. Kalau tak salah, Anda memberi saya kuasa untuk bertindak atas nama Anda, dan saya boleh memakai dana berapa saja asalkan permata itu kembali kepada Anda?"

"Seluruh kekayaan saya pun akan saya relakan untuk itu."

"Baiklah. Masalah ini akan saya selidiki lagi. Selamat tinggal, mungkin saja saya akan kemari lagi sebelum nanti malam."

Jelas bahwa temanku sudah mendapatkan kepastian tentang kasus ini, walaupun aku masih belum bisa membayangkan kesimpulan apa yang didapatkannya. Sepanjang perjalanan pulang, aku mencoba memancingnya untuk membicarakan kasus ini, tapi dia selalu mengelak dan membelokkan pembicaraan ke topik lain. Akhirnya, aku pun mengalah. Ketika kami sampai di tempat kami, waktu menunjukkan jam tiga kurang sedikit. Dia bergegas menuju kamar tidurnya, dan dalam beberapa menit sudah menuruni tangga dengan berpakaian seperti seorang pengangguran. Kerah bajunya dinaikkan ke atas, mantelnya lusuh, syalnya merah, sepatu botnya sudah butut, benar-benar seperti seorang pengangguran yang biasa luntang-lantung di pinggir-pinggir jalan.

"Kurasa sudah pantas begini, ya," katanya sambil menoleh ke cermin di atas perapian. "Sebenarnya aku ingin mengajakmu, Watson, tapi tak bisa. Yang kuikuti ini mungkin jejak yang benar, mungkin pula sebaliknya, tapi aku toh akan segera tahu. Aku harap aku akan kembali dalam beberapa jam." Dia mengambil sepotong daging dari bufet, ditaruhnya di antara dua roti bulat,

dan makanan seadanya ini lalu dimasukkannya ke saku mantelnya. Kemudian dia pun berangkat.

Aku baru saja selesai minum teh, ketika dia kembali dengan penuh kegembiraan, sambil mengayun-ayunkan sepatu bot bututnya. Dia melemparkan sepatunya itu ke sudut ruangan, lalu menuang secangkir teh.

"Aku cuma mampir sebentar, kok, karena kebetulan lewat sini," katanya. "Aku mau pergi lagi."

"Ke mana?"

"Oh, ke suatu tempat di West End. Mungkin akan lama. Tak usah menungguku, karena aku mungkin sampai larut malam."

"Bagaimana penyelidikanmu?"

"Oh, yah, beginilah. Tak terlalu jelek. Tadi aku pergi ke Streatham lagi, tapi aku tak masuk ke dalam rumah. Masalah kecil ini menarik sekali, dan aku tak ingin melewatkannya begitu saja. Wah, aku tak bisa duduk ngobrol di sini saja, tapi biar kulepas pakaian jembel ini dulu, dan kembali menjadi orang terhormat lagi."

Walaupun tak diucapkannya, dari gerak-geriknya aku tahu, bahwa dia pasti telah berhasil menemukan sesuatu. Matanya bersinar, dan pipinya yang kurus memerah. Dia bergegas naik ke atas, dan beberapa menit kemudian aku mendengar piotu depan diempaskan. Pasti temanku sudah berangkat menuju perburuan yang memang disukainya itu.

Aku menunggu sampai tengah malam, tapi dia belum juga kembali, maka aku pun menuju kamarku untuk tidur. Sudah biasa baginya untuk bepergian selama beberapa hari, kalau dia sedang memburu jejak. Maka keterlambatannya kali ini pun tak mengherankanku. Aku tak tahu jam berapa dia pulang, tapi ketika aku turun untuk makan pagi, dia sudah berada di ruang makan sedang menghirup kopi sambil membaca koran dalam keadaan segar bugar.

"Maaf, aku mendahuluimu, Watson," katanya, "tapi kau kan tahu bahwa pagi ini klien kita berjanji akan datang kemari agak awal."

"Wah, sekarang sudah jam sembilan lebih," jawabku. "Pasti tak lama lagi dia datang. Kurasa, aku mendengar bunyi bel pintu."

Benarlah, yang datang adalah klien kami, pemilik bank itu. Aku terkejut sekali melihat perubahan wajahnya. Yang biasanya lebar dan tegar, kini menjadi sangat sengsara dan murung. Rambutnya tampak semakin putih. Dia masuk dengan langkah lesu dan gontai. Keadaannya lebih mengenaskan dari kemarin, ketika dia datang dengan menggebu-gebu. Dia langsung menjatuhkan dirinya ke kursi yang kusorongkan ke dekatnya.

"Saya tak tahu apa dosa saya, sehingga kemalangan datang dengan begini hebatnya," katanya. "Dua hari yang lalu, saya masih seorang pria yang kaya dan bahagia, tanpa kekuatiran sedikit pun. Kini, saya hanyalah seorang pria

tua yang kesepian dan tercela. Kesusahan datang bertubi-tubi. Keponakan saya Mary telah meninggalkan saya."

"Meninggalkan Anda?"

"Ya. Pagi tadi saya lihat tempat tidurnya tetap rapi, kamarnya kosong, dan dia meninggalkan sepucuk surat di meja ruang depan. Memang semalam saya mengatakan kepadanya bahwa kalau saja sebelum ini dia bersedia menikah dengan putra saya, pastilah putra saya menjadi orang baik-baik. Saya mengatakan ini cuma untuk mengungkapkan kesedihan hati saya, bukan karena saya marah padanya. Betapa salahnya saya, telah mengucapkan kata-kata seperti itu. Akibatnya, dia menulis surat yang berbunyi demikian:

Paman tercinta,

Baya merasa sayalah yang menjadi penyebab semua kesulitan ini, dan kalau saja saya bertindak lain maka kemalangan ini pasti tak akan terjadi. Karena itu, saya merasa tak tenang lagi untuk tinggal bersama Paman, maka saya memutuskan untuk pergi selamanya. Tak usah kuatir tentang diri saya, karena sudah ada yang menjamin kehidupan saya, dan terlebih lagi, Paman tak perlu mencari saya, karena akan sia-sia saja. Saya tetap sayang kepada Paman untuk selamanya.

Mary

"Apa maksud suratnya itu, Mr. Holmes? Apakah dia akan bunuh diri?"

"Tidak, tidak, bukan begitu. Mungkin ini jalan keluar terbaik. Saya yakin, Mr. Holder, kemalangan Anda akan segera berakhir."

"Ha! Anda kok berkata begitu! Pasti Anda telah mendengar sesuatu, Mr. Holmes, Anda bahkan sudah menemukan sesuatu! Di mana permata-permata itu?"

"Menurut Anda, kalau satu permata harus dibeli dengan harga seribu *pound*, mahal tidak?"

"Sepuluh ribu pun akan saya bayar!"

"Tak perlu sebanyak itu. Tiga ribu cukup, ditambah sedikit uang jasa, begitu, kan? Anda bawa buku cek? Nih, pulpen. Mungkin sebaiknya Anda tulis empat ribu *pound*."

Dengan terheran-heran pemilik bank itu melakukan apa yang diminta oleh Holmes. Holmes berjalan menuju laci mejanya, dan mengeluarkan sepotong perhiasan emas berbentuk segi tiga yang tak begitu besar, yang bertatahkan tiga permata hijau, lalu ditaruhnya di meja.

Sambil berteriak kegirangan, klien kami memungut perhiasan itu dan menggenggamnya erat-erat.

"Anda mendapatkannya kembali!" katanya tercekat. "Selamatlah saya! Selamatlah saya!"

Reaksi kegembiraannya meluap seperti juga luapan kesedihannya sebelum ini, dan dia menempelkan perhiasan itu ke dadanya.

"Anda masih punya satu utang, Mr. Holder," kata Sherlock Holmes dengan wajah agak tegang.

"Utang!" Disambarnya sebuah pulpen. "Sebut saja jumlahnya, akan langsung saya bayar."

"Tidak, Anda tak berutang lagi pada saya. Anda berutang maaf kepada putra Anda yang budiman, yang telah sangat berjasa dalam hal ini. Saya pun akan bangga kalau punya anak laki-laki seperti dia."

"Jadi bukan Arthur pencurinya?"

"Kemarin sudah saya katakan dan saya tegaskan lagi hari ini, bahwa bukan dia pencurinya."

"Anda yakin akan hal itu? Kalau begitu, mari kita segera menemuinya untuk menjelaskan semuanya."

"Dia sudah tahu semuanya. Ketika masalah ini sudah saya bereskan, saya langsung menemuinya untuk menanyakan beberapa hal kepadanya. Dan karena dia tetap tak mau menjawab apa-apa, maka sayalah yang lalu menjelaskan kepadanya. Dia membenarkan semua penjelasan saya, dan setelah itu barulah dia bersedia menambahkan beberapa rincian yang belum saya ketahui. Tapi setelah Anda nanti mengabarkan kepadanya soal minggatnya Mary, dia pasti akan bersedia buka mulut."

"Demi Tuhan, tolong beritahu saya tentang misteri yang luar biasa ini!"

"Tentu, dan saya pun akan menjelaskan langkah-langkah yang telah saya tempuh sehingga sampai pada penyelesaian kasus ini. Pertama, saya ingin menyampaikan sesuatu yang sebenarnya sangat berat, baik bagi saya maupun bagi Anda. Sir George Burnwell dan Mary, keponakan Anda itu, sebenarnya telah lama berpacaran. Sekarang ini, mereka sedang melarikan diri bersama-sama."

"Mary keponakanku? Tak mungkin!"

"Sayang, tapi memang begitulah adanya. Anda dan putra Anda tak tahu bagaimana sifat pria itu sebenarnya ketika Anda berdua menjalin hubungan dengannya. Dia itu salah seorang yang paling berbahaya di Inggris—penjudi yang sudah rusak akhlaknya, benar-benar penjahat kelas berat yang tak berperasaan lagi. Keponakan Anda tak tahu-menahu tentang pria macam begitu. Ketika pria itu merayunya, seperti juga yang telah beratus-ratus kali dilakukannya kepada gadis-gadis lain, maka keponakan Anda pun langsung terbuai. Entah apa saja yang telah diucapkan oleh pria itu, pokoknya gadis itu secara tak sadar telah diperalat olehnya, dan mereka bertemu hampir tiap malam."

"Saya rasanya tak bisa dan tak akan percaya akan hal itu!" teriak pemilik bank itu dengan wajah pucat.

"Kalau begitu, coba dengarkan apa yang terjadi di rumah Anda malam itu. Ketika mengira Anda sudah masuk ke kamar untuk tidur, keponakan Anda turun ke lantai bawah, menemui kekasihnya lewat jendela di dekat kandang kuda. Jejak-jejak kaki pria itu jelas terlihat di salju, dan dia berdiri di sana lama sekali. Gadis itu bercerita tentang tiara itu. Niat jahat sang pria langsung timbul, dan dia merayu keponakan Anda untuk bersekongkol dengannya. Saya yakin gadis itu menyayangi Anda, tapi cinta butanya pada kekasihnya telah membuatnya lupa diri. Memang ada beberapa wanita yang bersikap demikian. Dan keponakan Anda ini adalah salah satu contohnya.

"Dia sedang mendengarkan instruksi-instruksi dari pria itu ketika dia mendengar langkah-langkah kaki Anda menuruni tangga. Dia lalu cepat-cepat menutup jendela, dan mengatakan bahwa salah satu pelayan wanita telah keluar untuk menemui kekasihnya yang berkaki palsu secara diam-diam. Dan itu memang benar terjadi.

"Arthur, putra Anda, langsung pergi tidur setelah bertengkar dengan Anda, tapi tidurnya tak nyenyak karena dia sedang gelisah memikirkan utangnya kepada klub itu. Pada tengah malam, dia mendengar langkah orang melewati pintu kamarnya. Dia pun terbangun dan melongok keluar. Dia terkejut ketika melihat Mary sedang berjalan mengendap-endap di lorong depan kamarnya, lalu masuk ke kamar pakaian Anda. Karena keheranannya, dia lalu cepat-cepat mengenakan pakaian sebisanya, kemudian menunggu dalam kegelapan untuk melihat perbuatan aneh apa yang sedang dilakukan oleh Mary.

"Tak lama kemudian gadis itu keluar sambil membawa tiara yang tak ternilai harganya itu. Dia menuruni tangga, sedangkan putra Anda lalu berlari ketakutan dan bersembunyi di balik gorden dekat kamar Anda. Dari situ, dia bisa melihat apa yang terjadi di ruang depan di bawah. Dengan sangat berhati-hati Mary membuka jendela, menyerahkan tiara itu kepada seseorang yang sedang menunggu dalam kegelapan di balik jendela itu, kemudian menutupnya lagi dan bergegas kembali ke kamarnya dengan melewati tempat persembunyian putra Anda.

"Selama masih ada Mary, maka putra Anda tak sampai hati memergokinya, karena itu akan sangat memalukan bagi gadis yang dicintainya itu. Tapi, begitu Mary masuk ke kamarnya, dia menyadari betapa pencurian ini akan menghancurkan hidup ayahnya, maka dia pun bertekad untuk merebut kembali perhiasan yang dicuri itu. Dia lari ke bawah, tanpa mengenakan sepatu ataupun sandal, membuka jendela ruang depan tadi, dan melompat ke luar, ke halaman yang tertutup salju. Dia lalu berlari sepanjang jalanan di halaman itu, dan dia melihat bayangan seseorang di bawah sinar rembulan. Sir George

Burnwell mencoba melarikan diri, tapi Arthur berhasil menyergapnya, sehingga mereka pun bergumul. Putra Anda berusaha menarik tiara itu, sedangkan lawannya berusaha menahannya. Dalam tarik-menarik itu, putra Anda berhasil memukul Sir George Burnwell, dan melukai kepalanya.

"Lalu tiba-tiba terdengar bunyi seperti ada sesuatu yang patah, dan tiara itu pun berpindah tangan ke putra Anda. Ketika menyadari bahwa tiara itu sudah berada di tangannya, putra Anda langsung berlari masuk ke dalam rumah, menutup jendela, lalu menuju ke kamar pakaian Anda. Di situ barulah dia menyadari bahwa tiara itu telah menjadi bengkok karena perkelahian mereka tadi. Maka dia pun berusaha membetulkannya. Pada saat itulah Anda masuk dan memergokinya."

"Apakah betul demikian?" tanya pemilik bank itu dengan terharu.

"Anda lalu membuatnya geram dengan mengata-ngatainya macam-macam, padahal sebetulnya Andalah yang harusnya berterima kasih kepadanya. Dia tidak bisa menjelaskan kejadian itu tanpa mengkhianati orang yang sangat dicintainya. Dia kemudian berniat untuk bertindak kesatria, dengan menyembunyikan rahasia gadis itu."

"Dan itulah sebabnya Mary sangat terkejut lalu pingsan ketika dia melihat tiara itu," teriak Mr. Holder. "Oh, Tuhan! Betapa bodoh dan butanya saya selama ini. Dan putra saya minta izin untuk keluar selama lima menit! Tentunya dia ingin mencari bagian tiara yang hilang dalam perkelahian itu. Betapa kejamnya saya, telah mendakwanya macam-macam!"

"Ketika saya tiba di rumah Anda," lanjut Holmes, "saya langsung mengitari rumah Anda dengan saksama untuk mengamati jejak-jejak di halaman yang tertutup salju yang mungkin bisa menolong saya. Saya tahu malam itu salju tak turun lagi, dan saljunya sangat keras, sehingga kalau ada jejak kaki pasti akan terlihat dengan jelas. Saya lewat ke jalan yang biasa dilalui para pedagang, tapi sudah diinjak-injak banyak orang sehingga tak menunjukkan apa-apa. Tapi lebih jauh lagi, di ujung pintu dapur, terlihat bekas kaki seorang wanita yang telah berdiri di sana sambil mengobrol dengan seorang pria. Ada bekas bulat di satu sisi, yang menunjukkan bahwa pria itu berkaki palsu. Saya bahkan tahu bahwa pertemuan mereka sempat terganggu oleh sesuatu, karena wanita itu lalu berlari dengan tergesa-gesa ke arah pintu. Itu terlihat dari bekas jari kakinya yang menghunjam ke tanah dengan tajam, sedangkan bekas tumit kakinya tak begitu tajam. Setelah menunggu sejenak, si Kaki Palsu lalu pergi. Waktu itu saya langsung berpikir bahwa jejak itu mungkin milik pelayan wanita dan kekasihnya, seperti yang Anda katakan kepada saya, dan setelah saya tanyakan kepada yang bersangkutan, dia membenarkan hal itu. Saya lalu mengitari taman tanpa menemukan sesuatu pun yang berharga. Hanya ada jejak-jejak yang tak jelas, mungkin jejak polisi. Tapi ketika saya

melewati jalan yang menuju ke kandang kuda, saya mendapatkan banyak sekali petunjuk.

"Ada jejak kaki pria memakai sepatu bot, dan jejak kaki telanjang. Saya langsung merasa yakin bahwa jejak kaki yang saya sebut belakangan itu adalah milik putra Anda. Jejak yang pertama ada dua arah. Yang kedua menunjukkan orang yang sedang berlari dengan cepat, dan beberapa langkahnya menumpuk pada jejak sepatu bot, jadi tentunya pemilik jejak kedua itu berhasil mengejar pemilik jejak pertama. Saya lalu menelusuri jejak itu, dan tibalah saya di jendela ruang depan. Salju di situ rusak karena terlalu lama diinjak si Sepatu Bot sementara dia menunggu.

"Saya kemudian berjalan ke ujung lain yang berjarak sekitar seratus meter dari situ. Terlihat jejak si Sepatu Bot membalikkan badan, lalu salju di sekitar situ terpotong-potong, seperti telah terjadi perkelahian. Dan akhirnya, saya temukan juga beberapa tetes darah. Berarti dugaan saya benar. Si Sepatu Bot lalu melarikan diri melewati jalan itu, dan di sepanjang jejak itu terdapat beberapa ceceran darah lagi. Ini menunjukkan bahwa dialah yang telah terluka. Jejak tersebut saya telusuri sampai ke pinggir jalan raya, tapi karena trotoarnya sudah dibersihkan, berakhir sampai di situlah petunjuk yang saya dapatkan.

"Ketika masuk ke dalam rumah, saya mengamati pinggiran jendela ruang depan dengan kaca pembesar. Saya langsung tahu bahwa seseorang telah melompat ke luar dari situ. Dapat saya lihat bekas kura-kura kaki orang itu waktu dia masuk kembali. Saya mulai bisa menduga apa yang sebenarnya telah terjadi waktu itu.

"Seorang pria telah menunggu di luar jendela, lalu ada orang lain yang menyerahkan perhiasan itu kepadanya. Rupanya putra Anda melihat kejadian itu. Dia mengejar sang pencuri dan berkelahi dengannya, masing-masing berusaha merebut tiara. Paduan kekuatan mereka membuat tiara itu patah. Tenaga seorang saja takkan cukup untuk itu. Putra Anda akhirnya berhasil memperoleh perhiasan tersebut, tapi patahannya terbawa sang pencuri. Sejauh ini, begitulah penjelasannya. Yang masih menjadi pertanyaan ialah, siapa pria itu, dan siapa yang menyerahkan tiara kepadanya?

"Sejak dulu saya berpendapat, bahwa kalau salah satu dari dua hal ternyata tak mungkin terjadi, maka yang satunya lagi itulah yang benar, walaupun tampaknya mustahil. Nah, saya tahu bukan Anda yang membawa tiara itu ke bawah, jadi tinggal keponakan Anda atau para pelayan. Kalau pelayan, untuk apa anak Anda sampai rela membela mereka, sehingga dia sendiri yang dituduh? Ini tak mungkin. Tapi, bukankah dia sangat mencintai gadis saudara sepupunya itu? Maka jelaslah mengapa dia berusaha menutupi rahasianya—apalagi itu rahasia yang sangat memalukan. Ketika saya teringat bahwa Anda

juga melihat Mary berdiri di jendela malam itu, dan bahwa dia pingsan ketika melihat tiara itu, dugaan saya langsung berubah menjadi keyakinan.

"Dan siapa yang bersekongkol dengannya? Jelas kekasihnya, karena siapa lagi yang bisa mengalahkan kasih dan kebaikan Anda terhadap dirinya selama ini? Saya tahu bahwa Anda tak banyak bergaul dengan orang lain, dan teman Anda sangatlah terbatas. Tapi salah satunya ialah Sir George Burnwell. Saya banyak mendengar tentang reputasinya yang jelek di antara wanita-wanita. Pasti dialah si pemakai sepatu bot itu, dan dia pulalah yang membawa lari permata yang hilang itu. Walaupun dia kepergok oleh Arthur, dia tetap tak merasa takut, karena Arthur tak mungkin membuka mulut tanpa mencemarkan keluarganya sendiri.

"*Well,* Anda pasti bisa menduga apa yang saya lakukan berikutnya. Saya pura-pura jadi pengangguran dan pergi ke rumah Sir George. Saya berkenalan dengan pelayan prianya, dan mendapat berita bahwa majikannya mengalami kecelakaan semalam sehingga kepalanya terluka. Saya juga berhasil membeli sepatu bekas tuannya seharga enam *shilling*. Saya bawa sepatu itu ke Streatham dan ternyata cocok dengan jejak yang saya temukan."

"Saya memang melihat seseorang berpakaian jelek di jalanan samping rumah kemarin malam," kata Mr. Holder.

"Tepat sekali. Sayalah orangnya. Saya merasa sudah menemukan buruan saya, lalu saya pulang dan mengganti pakaian. Berikutnya, saya harus melakukan sesuatu yang cukup sulit, karena saya tahu masalah ini tak dapat kita bawa ke pengadilan demi menghindari kehebohan di masyarakat. Seorang penjahat ulung seperti dia juga pasti menyadari hal itu.

"Saya kemudian menemuinya. Pada awalnya, tentu saja dia tak mengaku. Tapi setelah saya ceritakan semuanya padanya, dia malah mencoba menggertak saya, dan menyambar senjatanya yang tergantung di dinding. Tapi saya sudah siap dengan pistol yang langsung saya bi-dikkan ke kepalanya, sebelum dia sempat melukai saya. Dia lalu bersedia diajak berunding. Saya katakan, saya akan membeli permata-permata itu—seribu *pound* sebutirnya. Baru saat itu dia kelihatan menyesal.

"'Sialan!' katanya. 'Ketiganya telah saya jual seharga enam ratus *pound*!'

"Saya berhasil mendapatkan alamat pembeli permata itu, setelah berjanji bahwa saya tak akan menuntutnya. Saya lalu berangkat lagi, dan setelah tawar-menawar yang cukup seru, saya berhasil membeli permata itu dengan harga seribu *pound* sebutirnya. Saya lalu mengunjungi putra Anda di tahanan, mengabarinya bahwa semuanya sudah beres, lalu barulah saya pulang kira-kira pukul dua malam. Wah, saya betul-betul kerja keras seharian!"

"Seharian yang telah menyelamatkan Inggris dari kehebohan besar," kata pemilik bank itu sambil berdiri. "Sir, tak ada kata-kata yang bisa mengung-

kapkan rasa terima kasih saya kepada Anda, tapi saya tak akan pernah melupakan jasa Anda. Percayalah! Anda benar-benar luar biasa. Kemampuan Anda jauh melebihi apa yang pernah saya dengar. Dan sekarang saya harus bergegas menemui putra saya tersayang untuk minta maaf atas kesalahan saya. Saya amat prihatin memikirkan nasib Mary. Bahkan Anda pun tak akan tahu di mana dia berada kini."

"Saya rasa kita bisa mengatakan," jawab Holmes, "bahwa dia kini tinggal bersama Sir George Burnwell. Apa pun dosa-dosanya, pasti akan ada hukuman yang pantas untuknya."

PETUALANGAN DI COPPER BEECHES

"Bagi seseorang yang benar-benar mencintai seni," komentar Sherlock Holmes sambil melempar halaman iklan *Daily Telegraph* ke samping, "manifestasi-manifestasi yang sepele dan remeh justru yang sering dianggap memantulkan keindahan. Aku mengamati, Watson, bahwa kau pun berbuat serupa. Tulisan-tulisanmu tentang kasus-kasus yang pernah kita tangani cukup bagus, walaupun—aku perlu mengatakan hal ini—kadang-kadang kautambah-tambahi di sana-sini. Kasus-kasus kondang dan sidang-sidang sensasional tak banyak kaukemukakan, tapi kau lebih menonjolkan insiden-insiden sepele yang telah menunjukkan keahlian khususku dalam hal menarik kesimpulan dan memadukan logika."

"Dan toh," kataku sambil tersenyum, "tulisan-tulisanku masih saja dituduh terlalu sensasional."

"Kau mungkin keliru," katanya sambil menyambar bara api dengan penjepit untuk menyalakan pipa kayunya yang panjang, yang menggantikan pipa tanah liatnya kalau suasana hatinya sedang ingin berdebat dan bukannya sedang ingin bermeditasi. "Mungkin kau keliru kalau tiap kalimatmu ingin kaubuat semenarik dan sehidup mungkin. Seharusnya kaukemukakan saja apa adanya penalaranku dalam memecahkan suatu kasus. Kan itu yang penting."

"Aku memang, sudah berbuat begitu, kok," komentarku dengan dingin, karena aku tak suka dengan sifat mau menang sendiri yang sering ditunjukkannya.

"Tidak, aku tak bermaksud mau menang sendiri atau sombong," jawabnya, seolah tahu jalan pikiranku. "Kalau aku menuntut karya seniku ditampilkan seutuhnya, itu bukan karena aku ingin dipuji. Tindak kejahatan banyak terjadi, tapi logika jarang digunakan. Itulah sebabnya, seharusnya kau lebih banyak mengungkapkan logika daripada tindak kejahatannya sendiri. Sesuatu yang seharusnya merupakan serangkaian bahan kuliah telah kauturunkan derajatnya menjadi serial cerita dongeng."

Saat itu cuaca pagi hari sangat dingin di awal musim semi, dan kami sedang duduk bersebelahan di depan perapian di kamar tua kami di Baker Street setelah sarapan. Kabut tebal bergulung-gulung di antara deretan rumah-rumah yang berwarna suram, dan jendela-jendela di seberang kamar kami tampak bagaikan bayang-bayang gelap tanpa bentuk di tengah-tengah lingkaran kuning yang pekat. Lampu gas kami masih menyala, bersinar di atas taplak meja yang putih dan piring-mangkuk, karena meja makan itu belum dibereskan. Sepanjang pagi Sherlock Holmes lebih banyak berdiam diri, asyik mengamati kolom-kolom iklan dari beberapa koran, hingga akhirnya, setelah selesai dengan pengamatannya, dia langsung menguliahiku tentang kekurangan-kekurangan karya tulisku dengan cara yang sangat tak menyenangkan itu.

"Walaupun demikian," komentarnya setelah diam sejenak dan mengisap pipanya yang panjang sambil menatap ke arah perapian, "kau tak mungkin dituduh terlalu sensasional, karena kasus-kasus yang kauminati sebagian besar tak membahas tindak kejahatan dari segi hukum sama sekali. Masalah kecil di mana aku berusaha membantu Raja Bohemia, pengalaman unik Miss Mary Sutherland, kasus yang berhubungan dengan pria berbibir miring, dan peristiwa bangsawan muda, semuanya ini tak berhubungan dengan hukum yang berlaku. Tapi supaya kisahnya tak menjadi terlalu sensasional, kau malah hanya mengungkapkan hal-hal yang sepele saja."

"Bagian akhirnya mungkin begitu," kataku, "tapi caraku mengisahkannya cukup lihai dan menarik."

"Huh, sobatku, apa peduli para pembaca tentang segala macam analisis dan kesimpulan yang rumit-rumit? Mereka tak mau pusing-pusing soal itu. Mana mereka tahu bahwa tukang tenun bisa dikenali dari giginya, atau ahli grafis tampak dari jempol kirinya? Tapi, sungguh, aku tak menyalahkanmu kalau hasil tulisanmu agak ringan, karena zaman kasus yang berat-berat memang sudah berlalu. Orang-orang, khususnya para penjahat, telah kehilangan keberanian, dan tindakan mereka ya cuma begitu-begitu saja. Dan usahaku yang tak seberapa ini kini malah merosot mutunya menjadi semacam biro pencarian barang-barang kecil dan biro konsultasi untuk wanita-wanita muda yang kebingungan. Kupikir, usahaku akhirnya sudah sampai pada titik jenuhnya. Pesan yang kuterima tadi pagi, misalnya, menunjukkan betapa remehnya kasus yang dikonsultasikan padaku. Coba, bacalah!" Dia menyodorkan sepucuk surat kumal padaku.

Surat itu bertanggalkan kemarin malam dan dikirim dari Montague Place. Bunyinya demikian:

Mr. Holmes yang terhormat,

Saya ingin berkonsultasi dengan Anda tentang apakah saya sebaiknya menerima tawaran pekerjaan sebagai guru les privat di suatu tempat tertentu atau tidak Saya akan datang besok jam setengah sebelas, kalau Anda tak keberatan.

Hormat saya,
VIOLET HUNTER

"Kaukenal wanita itu?" tanyaku.

"Tidak."

"Sekarang sudah jam setengah sebelas."

"Ya, pasti dia yang membunyikan bel pintu."

"Bisa jadi kasusnya lebih menarik dari apa yang kaupikirkan. Masih ingat kasus batu delima biru? Pada awalnya tampaknya cuma sepele saja, tapi ternyata membutuhkan penyelidikan yang serius. Mungkin saja kasus ini pun demikian."

"Yah, moga-moga saja! Tapi kita tak perlu merasa ragu-ragu lagi, karena, kalau tak salah, orang yang bersangkutan telah tiba."

Begitu kata-katanya selesai, pintu ruangan kami terbuka. Seorang wanita muda masuk. Pakaiannya sederhana tapi rapi. Wajahnya cerah, penuh emosi, dan berbintik-bintik cokelat bagaikan telur burung. Gerak-geriknya cekatan sebagaimana layaknya seorang wanita yang terbiasa hidup mandiri.

"Maaf, saya mengganggu Anda," katanya ketika temanku berdiri untuk menyambutnya, "tapi saya telah mengalami peristiwa yang aneh, dan karena saya tak punya orangtua atau famili lain yang bisa diajak berunding, saya lalu memutuskan untuk meminta nasihat Anda."

"Silakan duduk, Miss Hunter. Dengan senang hati saya akan berusaha membantu Anda."

Aku bisa merasakan bahwa Holmes sangat terkesan oleh sikap dan perkataan klien kami yang baru ini. Dia mengamati gadis itu dengan saksama, seperti biasanya kalau dia bertemu klien barunya untuk pertama kali. Lalu dia kembali duduk, mengatupkan kedua matanya dan jari-jari kedua tangannya, serta bersiap-siap untuk mendengarkan kisah gadis itu.

"Saya telah bekerja sebagai guru les privat selama lima tahun," katanya, "pada keluarga Kolonel Spence Munro. Tapi dua bulan yang lalu Kolonel bersama seluruh keluarganya pindah ke Halifax, di Nova Scotia, Amerika. Maka, saya pun kehilangan pekerjaan saya. Saya lalu memasang iklan dan melamar ke sana kemari, tapi sia-sia. Akhirnya, uang tabungan saya mulai menipis dan saya benar-benar tidak tahu apa yang harus saya lakukan.

"Ada sebuah biro penyalur guru-guru les privat yang terkenal di West End bernama PT Westaway. Ke sanalah saya pergi seminggu sekali untuk mengecek apakah ada lowongan pekerjaan yang cocok untuk saya. PT Westaway

diambil dari nama pendirinya, tapi yang menjalankan usaha itu sekarang adalah seorang wanita bernama Miss Stoper. Dia mempunyai ruangan kecil sendiri, dan wanita-wanita yang mencari pekerjaan melalui biro ini banyak sekali. Mereka menunggu giliran di ruang tunggu khusus, karena mereka harus menghadap Miss Stoper satu per satu. Dia lalu akan membuka buku besarnya, dan mengecek apakah ada lowongan yang cocok untuk masing-masing pencari kerja itu.

"Nah, ketika saya ke sana minggu lalu, saya pun diantar masuk ke kantor yang sempit itu, seperti biasanya. Ternyata waktu itu Miss Stoper tidak sendirian. Dia ditemani seorang pria berkacamata yang sangat gemuk dan ramah. Dagu pria itu amat lebar dan menyatu dengan lehernya yang berlipat-lipat Dia mengamati semua pencari kerja yang masuk ke situ dengan saksama. Ketika saya masuk, dia agak terlompat dari kursinya, dan langsung berbicara kepada Miss Stoper. 'Yang ini saja,' katanya, 'dia amat cocok. Hebat! Hebat!' Dia sangat antusias dan digosok-gosokkannya kedua tangannya sebagai tanda kegembiraannya. Pria itu sangat ramah, sehingga orang pasti akan langsung menyukai kehadirannya.

"'Anda sedang mencari pekerjaan, Miss?' tanyanya pada saya.

"'Ya, Sir.'

"'Sebagai guru les privat?'

"'Ya, Sir.'

"'Berapa besar gaji yang Anda minta?'

"'Terakhir kali, saya digaji empat *pound* seminggu di rumah keluarga Kolonel Spence Munro.'

"'Oh, wah, wah! Itu kerja rodi namanya... keterlaluan!' teriaknya sambil melambai ke udara, seakan-akan jengkel. 'Bagaimana mungkin orang menggaji sedemikian rendahnya pada seorang gadis yang menarik dan berprestasi seperti Anda?'

"'Prestasi saya, Sir, mungkin tak setinggi yang Anda bayangkan,' kata saya. 'Saya hanya bisa sedikit bahasa Prancis, Jerman, musik, dan menggambar...'

"'Wah, wah!' teriaknya. 'Bukan itu maksud saya. Maksud saya ialah apakah Anda memiliki penampilan seorang wanita terhormat atau tidak. Begitulah singkatnya. Kalau tidak, berarti Anda tak cocok untuk pekerjaan ini, karena Anda akan mengajar seorang anak yang suatu saat nanti akan jadi orang penting di negeri ini. Tapi kalau Anda memenuhi syarat itu, pasti siapa pun akan mau membayar Anda tak kurang dari tiga digit. Gaji Anda di tempat saya, Madam, akan mulai dengan seratus *pound* setahunnya.'

"Anda bisa bayangkan, Mr. Holmes, betapa tawaran itu kedengarannya tak masuk akal bagi saya yang sedang kesulitan uang ini. Melihat kekagetan saya, pria itu lalu membuka sebuah buku kecil dan menuliskan sesuatu.

"'Adalah kebiasaan saya pula,' katanya sambil tersenyum dengan amat ramah, sehingga matanya yang sipit hanya tinggal dua garis yang bersinar-sinar di antara garis-garis wajahnya yang putih, 'untuk membayar separo gaji di muka, supaya bisa dipakai untuk membayar transpor dan membeli pakaian.'

"Rasanya belum pernah saya bertemu dengan pria seramah dan sebaik dia. Karena ada beberapa tagihan yang belum saya bayar, maka sistem pembayaran di muka seperti ini akan sangat menolong saya. Tapi saya merasa ada sesuatu yang ganjil dari transaksi ini, sehingga saya lalu mengajukan beberapa pertanyaan sebelum menyatakan persetujuan saya.

"'Boleh saya tahu di mana Anda tinggal, Sir?' kata saya.

"'Di daerah pedesaan Hampshire yang indah. Nama tempat kami Copper Beeches, kira-kira delapan kilometer dari Winchester. Daerah itu betul-betul indah, Nona manis, dan rumah kami adalah rumah kuno yang sangat menyenangkan.'

"'Dan, apa tugas saya, Sir?'

"'Ada seorang anak—anak kecil berumur enam tahun. Oh, coba kalau Anda melihat bagaimana dia membunuh kacoak dengan sandal. Plak! Plak! Plak! Tiga kecoak langsung terkapar dalam sekejap mata!' Dia menyandar di kursinya sambil tertawa, hingga matanya kembali menghilang, berubah menjadi dua garis tipis.

"Saya kaget juga mendengar tingkah anak itu, tapi tawa sang ayah membuat saya berpikir bahwa dia cuma bergurau.

"'Jadi tugas utama saya,' tanya saya, 'adalah mengajar seorang anak?'

"'Bukan, bukan. Bukan itu yang utama, bukan itu yang utama. Nona manis,' teriaknya. 'Tugas Anda, mestinya sudah Anda duga sebelumnya, adalah menuruti perintah-perintah kecil yang diberikan oleh istri saya. Maksud saya tentunya tugas-tugas yang pantas dilakukan oleh seorang gadis terhormat. Tak sulit, kan?'

"'Tentu saja saya senang kalau bisa membantu istri Anda.'

"'Baik. Dalam hal berpakaian, misalnya. Kami ini agak aneh dalam selera berpakaian—tapi kami baik hati, lho. Kalau Anda diminta untuk mengenakan pakaian tertentu, tentunya Anda tak keberatan, bukan?'

"'Tidak,' jawab saya, walaupun saya terkejut mendengar perkataannya.

"'Juga kalau kami minta Anda duduk-duduk di tempat tertentu?'

"'Oh, tidak.'

"'Atau kalau kami minta agar Anda memotong pendek rambut Anda sebelum mulai bekerja di tempat kami?'

"Saya hampir-hampir tak percaya pada apa yang baru saja saya dengar. Mungkin Anda pun telah memperhatikan, Mr. Holmes, bahwa rambut saya agak istimewa, karena warnanya yang cokelat kemerah-merahan. Banyak yang

mengagumi rambut saya. Tak bisa saya bayangkan saya akan rela mengorbankannya dengan begitu saja.

"'Maaf, itu tak mungkin,' kata saya. Pria itu sedang mengamati saya dengan amat penasaran. Matanya menyipit, lalu saya melihat ada kabut melintas di wajahnya setelah mendengar kata-kata saya.

"'Wah, padahal itu amat penting,' katanya.

"'Masalahnya, istri saya suka berkhayal yang tidak-tidak, biasa kan wanita begitu, dan bukankah khayalan wanita tidak boleh diabaikan begitu saja? Jadi, Anda keberatan memotong rambut Anda?'

"'Ya, Sir. Saya benar-benar tak bisa melakukan itu,' jawab saya dengan tegas.

"'Ah, ya, sudahlah. Sayang, karena Anda sebenarnya sangat cocok untuk pekerjaan ini. Kalau begitu, Miss Stoper, lebih baik kita lanjutkan dengan yang lainnya saja.'

"Selama pembicaraan kami, wanita pimpinan biro ini sibuk sendiri dengan kertas-kertasnya dan tak sepatah kata pun diucapkannya kepada kami. Kini, dia menatap saya dengan amat jengkel, sehingga saya jadi curiga jangan-jangan penolakan saya telah menjadikannya kehilangan komisi yang cukup besar.

"'Apakah nama Anda masih perlu didaftarkan lagi?' tanyanya.

"'Ya, Miss Stoper.'

"'Yah, apakah tidak percuma saja. Ada tawaran pekerjaan yang begitu baiknya saja, Anda tolak!' katanya dengan ketus. 'Jangan harap kami akan bisa menawarkan pekerjaan dengan kondisi sebaik itu lagi. Selamat siang, Miss Hunter.' Dia lalu memukul gong yang terletak di mejanya, dan saya pun diantarkan keluar oleh penjaga pintu.

"Yah, Mr. Holmes, ketika saya pulang ke tempat kos dan menyadari bahwa saya tak punya uang lagi, sedangkan masih ada dua atau tiga tagihan yang tergeletak di meja saya, saya mulai bertanya-tanya pada diri sendiri, tidakkah keputusan saya itu bodoh sekali? Mereka memang orang aneh dan meminta orang lain untuk mematuhi perintah-perintah mereka yang aneh, tapi mereka kan bersedia membayar mahal untuk keeksentrikan mereka itu? Tak banyak orang berani membayar seratus *pound* setahun untuk seorang guru les privat Lagi pula, apa gunanya rambut saya ini? Bukankah banyak wanita malah tampil lebih cantik dengan rambut pendek? Siapa tahu saya pun demikian? Keesokan harinya, saya mulai menjadi ragu-ragu, dan besoknya lagi saya malah sudah merasa yakin bahwa saya telah berbuat kesalahan. Saya hampir saja memberanikan diri untuk kembali ke biro penyalur untuk menanyakan apakah lowongan itu masih terbuka, tapi saya lalu menerima sepucuk surat dari pria itu. Ini suratnya, biar saya bacakan untuk Anda:

Copper Beeches, Winchester

Miss Hunter yang terhormat,

Miss Stoper memberitahukan alamat Anda kepada saya, dan saya menulis surat ini untuk menanyakan apakah Anda bersedia mempertimbangkan kembali tawaran pekerjaan dari kami. Istri saya sangat ingin bertemu dengan Anda, karena dia tertarik pada penjelasan saya. Kami akan menaikkan pembayaran kami menjadi tiga puluh pound *per tiga bulan, atau 120* pound *per tahun, karena mungkin ada hal-hal yang kurang berkenan di hati Anda yang kami minta Anda untuk melakukannya. Tak terlalu macam-macam, sebenarnya. Istri saya suka warna biru terang yang khas, dan Anda diminta untuk mengenakan baju berwarna itu selama pagi hari di rumah kami. Tapi Anda tak perlu susah-susah membeli baju seperti itu, karena kami masih punya satu, milik Alice, anak perempuan kami yang kini berada di Philadelphia, dan rasanya pas untuk Anda. Lalu mengenai tugas untuk duduk di tempat-tempat tertentu, atau melakukan sesuatu yang kami perintahkan, pastilah Anda tak keberatan. Mengenai rambut Anda, sayang sekali, karena saya pun mengakui betapa indahnya rambut Anda itu, tapi hal ini mutlak, dan saya hanya bisa berharap semoga kenaikan gaji yang kami tawarkan akan cukup menggantikan kerugian Anda dalam hal ini. Tugas Anda, sehubungan dengan anak kami yang kecil, sangatlah ringan. Nah, silakan datang ke tempat kami, dan saya akan menjemput Anda di Winchester. Harap memberi kabar, Anda mau naik kereta api yang jam berapa?*

Hormat saya,
JEPHRO RUCASTLE

"Demikianlah surat yang baru saya terima, Mr. Holmes, dan saya sudah berkeputusan untuk menerima tawaran itu. Tapi saya merasa perlu untuk meminta pertimbangan Anda sebelum saya mengambil langkah terakhir."

"Yah, Miss Hunter, kalau sudah demikian keputusan Anda, tak ada masalah lagi, kan?" kata Holmes sambil tersenyum.

"Apakah Anda takkan menyarankan agar saya menolak tawaran itu?"

"Terus terang, seandainya saya punya adik perempuan, saya takkan mengizinkannya bekerja di tempat seperti itu."

"Apa maksud Anda, Mr. Holmes?"

"Ah, tapi saya tak punya data. Saya tak bisa mengatakan apa-apa. Bagaimana pendapat Anda sendiri?"

"Yah, kesan saya Mr. Rucastle ini tampaknya orang yang sangat baik dan sopan. Apakah tidak mungkin bahwa istrinyalah yang tidak waras, tapi dia ingin menyembunyikan hal itu karena tak ingin istrinya dirawat di rumah sakit jiwa? Lalu dia menuruti semua khayalan istrinya agar dia tidak kumat?"

"Bisa jadi begitu. Sejauh ini, itulah penjelasan yang paling masuk akal.

Tapi bagaimanapun juga, rupanya rumah itu bukan tempat yang aman bagi seorang gadis uantuk bekerja dan tinggal."

"Tapi bayarannya, Mr. Holmes, bayarannya!"

"Yah, memang benar, bayarannya tinggi—amat tinggi, malah. Justru inilah yang mengganggu pikiran saya. Mengapa dia bersedia membayar Anda 120 *pound* setahun, padahal sebenarnya Anda mau dibayar sepertiganya saja? Pasti ada maksud lain di balik kesediaannya itu."

"Saya rasa, nanti kalau saya sudah bekerja di sana, saya akan mengirim kabar kepada Anda tentang keadaan saya. Dan saya akan merasa lega kalau saya tahu bahwa Anda bersedia menolong saya sewaktu-waktu ada masalah."

"Oh, saya jamin itu. Saya yakin masalah Anda ini lebih menarik dibanding kasus-kasus lain yang saya tangani selama beberapa bulan terakhir ini. Ada hal-hal yang terselubung. Kalau Anda merasa ragu-ragu atau menghadapi bahaya..."

"Bahaya! Bahaya apa yang Anda bayangkan?"

Holmes menggeleng dengan serius. "Kalau saya tahu, sudah bukan bahaya lagi namanya," katanya. "Tapi, silakan mengirim telegram, dan saya akan siap membantu Anda kapan saja, tak peduli siang atau malam."

"Baiklah, kalau begitu." Dengan sigap gadis itu bangkit dari kursinya, wajahnya sudah tak cemas lagi. "Saya akan berangkat ke Hampshire dengan perasaan lega sekarang. Saya akan segera mengirim kabar pada Mr. Rucastle, memotong rambut saya nanti malam, dan berangkat ke Winchester besok pagi." Dia mengucapkan terima kasih pada Holmes, lalu permisi pulang.

"Setidak-tidaknya," kataku ketika langkah-langkah kaki gadis itu yang mantap dan cekatan terdengar menjauh menuruni tangga, "tampaknya gadis itu bisa menjaga diri."

"Dia memang harus menjaga diri dengan baik," kata Holmes dengan serius. "Aku yakin kita akan menerima surat darinya tak lama lagi."

Dugaan temanku ternyata benar. Dua minggu berlalu, dan pikiranku selalu melayang pada nasib gadis itu. Aku terus bertanya-tanya pada diriku sendiri, pengalaman aneh apa yang sedang dialaminya? Bayaran yang amat tinggi, syarat-syarat yang aneh, pekerjaan yang ringan, semua ini tidak wajar adanya. Cuma sekadar ketidakwajaran ataukah ada rencana jahat di balik semua itu? Pria itu, apakah dia seorang dermawan ataukah seorang bajingan? Aku benar-benar tak mampu menjelaskannya. Sedangkan Holmes, dia sering duduk termenung selama setengah jam dengan alisnya dikerutkan dan terbuai dalam lamunannya. Tapi dia selalu menghindar sambil melambaikan tangannya ke udara kalau aku menyebut-nyebut tentang gadis itu kepadanya. "Mana datanya? Data! Data!" teriaknya dengan sengit. "Aku tak mungkin membuat bata tanpa tanah liat." Tapi toh, dia lalu akan menggumam bahwa kalau saja

dia punya adik perempuan, takkan pernah diizinkannya sang adik bekerja di tempat seperti itu.

Akhirnya, kami menerima sepucuk telegram pada suatu malam yang telah larut. Saat itu aku baru saja mau pergi tidur, dan Holmes sedang asyik dengan riset kimianya. Kalau dia sedang asyik membungkuk di depan tabung percobaannya seperti itu, dia biasanya akan tahan semalam suntuk. Dibukanya amplop kuning itu, dan dibacanya isi pesan di dalamnya. Lalu diserahkannya telegram itu padaku.

"Coba cek jadwal kereta api di Bradshaw," katanya. Lalu dia kembali menekuni penyelidikan kimianya.

Berita telegram itu cukup singkat dan amat mendesak kedengarannya.

Tolong datang ke Hotel Black Swan di Winchester besok pada tengah hari. Jangan sampai tidak datang! Saya sedang kebingungan.

HUNTER

"Kau mau ikut?" tanya Holmes sambil mengangkat muka dari tabung percobaannya.

"Tentu."

"Kalau begitu coba periksa jadwalnya."

"Ada kereta jam setengah sepuluh," kataku sambil meneliti Bradshaw-ku. "Tiba di Winchester jam 11.30."

"Bagus. Nah, lebih baik kutunda saja analisis aseton ini, karena kita perlu menjaga kondisi untuk besok."

Pada jam sebelas keesokan harinya, kami sudah dalam perjalanan menuju bekas ibu kota

Kerajaan Inggris itu. Sejak kereta api berangkat, Holmes asyik membaca koran-koran pagi, tapi setelah melewati perbatasan Hampshire, dia menaruh koran-koran itu ke samping dan mulai menikmati pemandangan. Saat itu sedang musim semi, langit berwarna biru terang dengan beberapa awan putih yang berarak dari barat menuju ke timur. Matahari bersinar cerah, tapi angin yang bertiup masih terasa cukup menggetarkan karena dinginnya. Sepanjang daerah pedesaan itu, sampai ke barisan bukit-bukit di Aldershot, atap-atap rumah pertanian berwarna kemerahan dan keabu-abuan menyembul di tengah-tengah pepohonan yang menghijau.

"Segar dan indah sekali, ya?" teriakku dengan antusias karena aku terbiasa dengan pemandangan yang membosankan di daerah Baker Street yang penuh kabut.

Tapi Holmes menggeleng dengan serius.

"Tahu tidak, Watson," katanya, "payah juga punya otak seperti otakku ini.

Soalnya, segala sesuatu kupandang dari sudut keahlian khususku. Ketika melihat rumah-rumah itu, kau terkesan oleh keindahannya. Kalau aku sebaliknya. Melihat rumah-rumah itu, pikiranku langsung mengatakan betapa terisolirnya mereka, dan betapa bebasnya tindak kejahatan bisa dilakukan di sini."

"Astaga!" seruku. "Mana ada tindak kejahatan di tempat permukiman kuno yang indah ini?"

"Pemandangan semacam ini selalu menimbulkan rasa ngeri padaku. Aku yakin, Watson, berdasarkan pengalaman, bahwa di tempat-tempat yang paling kumuh di London pun, tindak kejahatannya tak semengerikan yang terjadi di daerah pedesaan yang indah."

"Kau menakut-nakuti aku saja."

"Tapi alasannya jelas. Di kota besar, ada publik yang ikut menghakimi kalaupun hukum tak menjangkau suatu tempat. Tetangga akan segera tahu, misalnya, kalau ada seorang anak yang menjerit-jerit karena dianiaya, atau kalau ada pemabuk yang sedang mengamuk dan memukuli seseorang. Kalau ada yang berani melapor, hukum segera bertindak. Tapi, coba lihat rumah-rumah yang sunyi ini, yang masing-masing mempunyai halaman sendiri yang luas, dan penghuninya tak begitu tahu tentang hukum. Coba pikirkan kemungkinan terjadinya tindak-tindak kekejaman dan kejahatan yang tersembunyi di situ, yang mungkin terus berlanjut selama ini tanpa diketahui orang luar. Kalau saja gadis klien kita ini bekerja di Winchester, aku takkan menguatirkan keadaannya. Tapi, tempat kerjanya delapan kilometer dari situ, dan di daerah pedesaan lagi, wah, bahaya! Walaupun demikian, tampaknya bukan dirinya yang terancam."

"Ya, karena dia diperbolehkan pergi ke Winchester, sehingga bisa menemui kita."

"Begitulah, dia cukup mendapatkan kebebasan."

"Lalu, apa kira-kira masalahnya, ya? Tak bisakah kau menjelaskannya?"

"Aku punya tujuh penjelasan yang saling berlainan, masing-masing berdasarkan hal-hal yang kita ketahui sejauh ini. Tapi mana yang benar akan ditentukan oleh informasi baru yang pasti sudah menunggu kita. Yah, itu menara Katedral. Tak lama lagi kita akan mendengarkan kisah Miss Hunter."

Hotel Black Swan adalah sebuah hotel yang cukup besar yang terletak di High Street, tak jauh dari stasiun. Ketika kami sampai di sana, wanita muda itu sudah menunggu. Dia juga sudah memesan ruangan khusus untuk pertemuan ini, dan hidangan makan siang pun sudah siap di meja.

"Saya senang sekali Anda bisa datang," katanya dengan sungguh-sungguh. "Anda baik sekali, sungguh, saya sedang amat kebingungan tak tahu harus berbuat apa. Nasihat Anda akan sangat berarti bagi saya."

"Silakan ceritakan apa yang telah terjadi pada Anda."

"Segera akan saya lakukan, karena waktu saya tak banyak. Saya berjanji pada Mr. Rucastle untuk kembali sebelum jam tiga. Saya berhasil minta izin darinya tadi pagi, tapi dia tak tahu untuk apa kepergian saya ini."

"Mari kita dengarkan urutan kejadiannya." Holmes menyelonjorkan kakinya yang kurus dan panjang ke arah perapian, dan siap untuk mendengarkan.

"Pertama-tama, saya harus mengakui bahwa secara keseluruhan, perlakuan Mr. dan Mrs. Rucastle kepada saya cukup baik. Tapi saya masih tetap tak dapat mengerti mereka, dan pikiran saya terus terganggu karenanya."

"Apa yang tak dapat Anda mengerti?"

"Alasan kelakuan mereka. Coba dengarkan apa yang telah terjadi. Ketika saya tiba, Mr. Rucastle menjemput saya di sini, dan kami berangkat ke Copper Beeches bersama-sama naik kereta kuda. Seperti yang pernah dikatakannya, rumahnya terletak di daerah pedesaan yang indah. Tapi rumah itu sendiri sebenarnya tak menyenangkan, karena berupa bangunan segi empat berwarna putih yang sudah agak kotor dan pengap karena dimakan usia dan cuaca. Sekelilingnya ada halaman, lalu hutan di ketiga sisinya. Halaman depannya menurun dan membelok tajam ke arah jalan raya yang menuju Southampton, berjarak kira-kira seratus meter dari pintu masuk. Seluruh bagian tanah di depan rumah itu milik Mr. Rucastle, tapi hutan di kiri-kanan dan di belakang rumah itu milik Lord Southerton. Sederetan pohon berwarna tembaga berjejer tepat di depan ruang tamu. Itulah sebabnya rumah itu diberi nama Copper Beeches, sesuai dengan nama pohon itu.

"Saya dibawa ke situ oleh majikan saya yang ramah itu, dan malam harinya saya diperkenalkan kepada istri dan anak lelakinya. Apa yang pernah kita bayangkan sewaktu kita omong-omong di Baker Street tentang istri Mr. Rucastle ternyata keliru sama sekali. Mrs. Rucastle tidak gila. Malah orangnya pendiam, wajahnya pucat, dan jauh lebih muda dari suaminya. Saya rasa, umurnya belum sampai tiga puluh tahun, sedangkan suaminya sudah lebih dari empat puluh lima tahun. Dari percakapan mereka, saya tahu bahwa mereka telah menikah selama tujuh tahun, dan pada waktu itu Mr. Rucastle adalah seorang duda dengan satu anak perempuan dari istrinya terdahulu. Gadis itu sekarang berada di Philadelphia. Waktu istrinya sudah pergi, Mr. Rucastle menjelaskan pada saya secara pribadi bahwa anak gadisnya tak begitu menyukai ibu tirinya itu. Putri Mr. Rucastle umurnya sekitar dua puluhan, jadi saya bisa memaklumi keengganannya mempunyai ibu tiri yang masih muda itu.

"Mrs. Rucastle tampaknya tak begitu hebat, baik penampilannya maupun kecerdasannya. Saya tak bisa menyimpulkan apakah saya menyukai dia atau tidak. Biasa-biasa saja, begitulah. Jelas sekali bahwa dia amat mencintai

suami dan anak tunggalnya. Matanya yang keabu-abuan itu terus-menerus memperhatikan keduanya, siap melayani apa pun yang mereka butuhkan. Suaminya juga bersikap baik kepadanya dengan caranya yang agak berlebihan. Secara umum, mereka tampaknya pasangan yang berbahagia. Tapi, wanita ini menyimpan derita yang tersembunyi. Dia sering melamun dengan wajah sedih. Lebih dari sekali, saya terkejut karena mendapatinya sedang menangis. Kadang-kadang saya berpikir, mungkin kelakuan anak lelakinya itulah yang membuatnya sedih, karena belum pernah saya melihat anak yang sedemikian manja dan nakalnya. Tubuhnya kecil untuk anak seusianya, tapi kepalanya besar sekali, sehingga rasanya tak seimbang. Sepanjang hari dia menghabiskan waktu dengan berkelakuan liar atau merengek-rengek. Dia senang sekali menyakiti binatang-binatang kecil yang lemah, dan dia cekatan sekali kalau menangkap tikus, burung, dan serangga. Tapi sebaiknya saya tak usah menceritakan hal ini, Mr. Holmes, karena tak ada hubungannya dengan masalah saya."

"Saya senang mendengar detail-detail macam apa pun," komentar temanku, "walaupun menurut Anda tampaknya tak ada hubungannya dengan masalah Anda."

"Saya akan berusaha untuk memaparkan semua hal yang penting. Hal yang tak menyenangkan di rumah itu yang langsung mengejutkan saya ialah tingkah laku para pelayannya. Hanya ada dua pelayan, seorang pria dan istrinya. Pria berambut dan berkumis putih itu bernama Toller. Orangnya kasar, tak tahu adat, dan peminum. Dua kali sejak saya tinggal di sana, saya memergokinya dalam keadaan teler karena kebanyakan menenggak minuman keras. Tapi Mr. Rucastle tampaknya tak memperhatikan hal itu. Istri pelayan itu amat jangkung dan kuat. Wajahnya selalu masam, pendiam seperti nyonya rumahnya, dan tak begitu ramah. Pasangan itu keduanya tak menyenangkan. Untunglah saya lebih banyak menghabiskan waktu di kamar anak dan kamar saya sendiri, yang saling bersebelahan di salah satu sudut rumah itu.

"Selama dua hari sejak kedatangan saya ke Copper Beeches, saya hidup dengan tenang. Pada hari ketiga, Mrs. Rucastle turun dari kamarnya di lantai atas dan membisikkan sesuatu kepada suaminya.

"'Oh, ya,' kata Mr. Rucastle sambil menoleh ke arah saya, 'kami sangat berterima kasih karena Anda bersedia memotong rambut Anda, Miss Hunter. Dan ternyata itu tak mengganggu penampilan Anda. Kami sekarang ingin agar Anda mengenakan gaun berwarna rbiru terang itu. Sudah kami siapkan di tempat tidur Anda, dan kami akan sangat berterima kasih kalau Anda bersedia mengenakannya.'

"Gaun yang saya temukan warnanya biru aneh. Bahannya bagus, tapi su-

dah bekas, dan ternyata pas sekali di tubuh saya seolah-olah memang sudah diukur untuk saya. Mr. dan Mrs. Rucastle sangat puas melihat penampilan saya dengan gaun itu. Mereka menunggu saya di ruang tamu yang amat luas, karena terbentang dari ujung yang satu sampai ke ujung lainnya pada bagian depan rumah itu. Ada tiga jendela besar yang sampai ke lantai panjangnya. Sebuah kursi ditaruh di dekat jendela yang tengah, membelakangi jendela itu. Di situlah saya diminta untuk duduk, lalu Mr. Rucastle mulai menceritakan kisah yang lucu-lucu sambil berjalan mondar-mandir di bagian lain ruang tamu itu. Dia lucu sekali, dan saya pun tertawa-tawa sampai kelelahan. Tapi Mrs. Rucastle tampaknya tak punya rasa humor, karena tak sedikit pun dia tersenyum, melainkan hanya duduk saja dengan tenang sambil menaruh tangannya di pangkuannya. Wajahnya bahkan memancarkan kesedihan dan kecemasan. Setelah kira-kira satu jam lamanya, tiba-tiba Mr. Rucastle berkata bahwa sudah waktunya bagi saya untuk melanjutkan pekerjaan saya, dan saya diperbolehkan untuk berganti pakaian sebelum bergabung dengan si kecil Edward di kamar anak.

"Dua hari kemudian, adegan ini berulang lagi, persis seperti sebelumnya. Saya harus berganti pakaian, duduk di dekat jendela, dan terbahak-bahak mendengarkan kisah-kisah lucu yang diceritakan oleh majikan saya dengan begitu andalnya. Lalu dia menyerahkan sebuah novel bersampul kuning, dan dipindahkannya kursi tempat duduk saya agak ke pinggir supaya bayangan saya tak menutupi buku itu. Lalu dimintanya saya membacakan novel itu dengan keras kepadanya. Saya membaca selama kira-kira sepuluh menit, mulai di bagian tengah, dan tiba-tiba, ketika kalimat yang saya baca belum selesai, dia menyuruh saya untuk berhenti dan menukar pakaian saya.

"Anda pun pasti bisa membayangkan, Mr. Holmes, betapa penasarannya diri saya. Untuk apa adegan yang aneh ini? Saya perhatikan bahwa mereka benar-benar menjaga supaya saya tak menoleh ke belakang. Rasa ingin tahu saya semakin terbakar... ada apa sebenarnya di belakang saya itu? Mulanya rasanya saya tak mungkin bisa tahu, tapi saya lalu mendapat akal. Kaca tangan saya jatuh dan pecah berkeping-keping. Saya lalu mengambil satu keping pecahan kaca itu dan menyembunyikannya di dalam saputangan saya. Pada kesempatan lain ketika acara aneh itu dilakukan lagi, dan ketika saya sedang tertawa terbahak-bahak, saya menaikkan saputangan saya, dan dengan sedikit akal saya berhasil melihat ke belakang saya. Saya kecewa, karena tak ada apa-apa di sana.

"Paling tidak, begitulah kesan saya untuk pertama kalinya. Tapi, ketika saya menengok ke kaca itu untuk kedua kalinya, saya melihat ada seorang pemuda berdiri di jalan raya, seorang pemuda kecil berjanggut yang mengenakan jas abu-abu. Dia tampaknya sedang melihat ke arah saya. Jalan raya itu

cukup ramai, dan biasanya banyak orang lalu-lalang. Tapi pemuda ini bersandar pada jeruji besi yang memagari halaman rumah dan sedang memperhatikan dengan saksama. Saya lalu menurunkan saputangan saya, dan ketika saya menengok ke arah Mrs. Rucastle, dia sedang menatap saya dengan pandangan yang sangat menyelidik. Dia tak berkata apa-apa, tapi saya yakin dia tahu bahwa saya menyembunyikan kaca di dalam saputangan saya untuk melihat ke belakang. Seketika itu juga dia langsung berdiri.

"'Jephro,' katanya, 'ada pemuda kurang ajar di jalanan yang memperhatikan Miss Hunter.'

"'Teman Anda, Miss Hunter?' tanya majikan saya.

"'Tidak, saya tak punya kenalan di sekitar sini.'

"'Wah! Kurang ajar sekali! Silakan membalikkan badan, dan beri tanda supaya dia pergi.'

"'Apakah tak lebih baik dibiarkan saja?'

"'Jangan, jangan, nanti dia akan berlama-lama bersandar di situ. Silakan membalikkan badan, dan lambaikan tangan Anda untuk mengusirnya, nih, seperti ini.'

"Saya ikuti perintah mereka, dan pada saat bersamaan nyonya rumah saya menurunkan kerai jendela. Ini terjadi minggu yang lalu, dan sejak itu acara duduk di dekat jendela tak pernah dilakukan lagi. Saya juga tak pernah lagi diminta untuk memakai gaun biru itu, atau melihat pemuda di jalan raya itu."

"Silakan dilanjutkan," kata Holmes. "Kisah Anda sangat menarik."

"Anda mungkin akan merasa bahwa kisah berikut ini tak ada hubungannya dengan yang sudah saya ceritakan. Pada hari pertama saya berada di Copper Beeches, Mr. Rucastle mengajak saya ke bangunan kecil yang terletak dekat pintu dapur. Ketika kami mendekati tempat itu, saya mendengar gemerencing rantai, dan suara seekor binatang besar yang sedang mondar-mandir.

"'Lihatlah ke dalam sini!' kata Mr. Rucastle sambil menunjuk ke sebuah celah di antara dua batang kayu. 'Bagus, ya?'

"Saya mengintip, dan terlihatlah dua mata yang menyala-nyala milik seekor binatang, apa itu saya tak begitu jelas, yang sedang meringkuk dalam kegelapan.

"'Jangan takut,' kata tuan rumah saya sambil tertawa melihat keterkejutan saya. 'Itu si Carlo, anjing penjaga rumah ini. Dia milik saya, tapi hanya si tua Toller, pelayan yang juga merawat kuda-kuda saya itu, yang berani mendekatinya. Kami memberinya makan sehari sekali, tak terlalu banyak memang, supaya dia tetap gesit. Toller melepaskannya kalau malam hari, dan tak seorang pun berani mendekati halaman kami kalau melihatnya. Jadi saya peringatkan Anda, jangan pernah coba-coba untuk keluar rumah pada malam hari, karena nyawa Anda taruhannya.'

"Peringatan itu tidak main-main. Dua malam berikutnya saya kebetulan sempat melongok dari jendela saya pada jam dua fajar. Malam itu bulan bersinar di angkasa, dan halaman di depan rumah bermandikan cahaya keperakan dan terang benderang bagaikan siang hari. Ketika saya sedang berdiri sambil mengagumi keindahan pemandangan itu, saya lalu menyadari bahwa ada sesuatu yang bergerak-gerak di bawah bayangan pepohonan di depan ruang tamu. Kemudian sesuatu itu terlihat jelas karena dia bergerak ke tempat yang diterangi sinar bulan. Ternyata makhluk itu adalah seekor anjing raksasa, sebesar anak sapi, bulunya berwarna cokelat kekuningan, rahangnya menggelantung, moncongnya hitam, serta tulangnya besar dan menonjol. Binatang itu berjalan pelan-pelan menyeberangi halaman dan menghilang di bagian lain halaman yang luas itu. Binatang yang mengerikan itu membuat jantung saya amat berdebar-debar. Bahkan kalau saya waktu itu memergoki pencuri, tak akan saya merasa sengeri itu.

"Dan sekarang, saya akan menceritakan pengalaman saya yang sangat aneh. Sebagaimana Anda ketahui, saya telah memotong rambut saya di London, dan potongan rambut itu saya simpan di bagian paling bawah koper saya. Pada suatu malam, ketika anak asuhan saya sudah tidur, saya mulai tertarik untuk memperhatikan semua perabotan di dalam kamar saya, serta bermaksud membenahi beberapa barang bawaan saya. Ada sebuah lemari berlaci yang sudah kuno. Dua laci paling atas kosong dan bisa dibuka, tapi yang bawah dikunci. Saya menaruh barang-barang saya pada kedua laci yang terbuka itu, tapi ternyata tak cukup untuk semuanya. Saya pun jadi penasaran ingin membuka laci yang ketiga. Mungkin saja tuan dan nyonya rumah saya lupa membuka laci yang seharusnya diperuntukkan bagi barang-barang saya ini. Saya lalu mencoba membukanya dengan kunci-kunci yang saya miliki. Dan langsung berhasil pada upaya pertama. Laci itu cuma berisi satu macam barang, tapi saya yakin Anda takkan menduga barang apa itu. Yang ada di situ adalah potongan rambut saya.

"Saya ambil potongan rambut itu dan saya amati. Baik warna maupun ketebalannya persis sama. Tapi rasanya tak mungkin. Bagaimana bisa potongan rambut saya berada di dalam laci yang terkunci itu? Dengan tangan gemetar saya bongkar koper saya, semua isinya saya keluarkan, dan saya cari-cari potongan rambut yang saya taruh di bagian paling bawah. Ternyata masih ada di situ. Lalu saya bandingkan dengan yang saya dapatkan dari laci tadi. Ternyata keduanya persis sama. Aneh, bukan? Saya betul-betul bingung... saya tak bisa mengerti apakah artinya semua ini. Saya kembalikan rambut aneh itu ke dalam laci seperti semula, dan saya tak mengatakan apa-apa kepada tuan dan nyonya rumah, karena saya merasa bersalah telah membuka laci yang terkunci itu.

"Saya ini kalau mengamati apa-apa selalu cermat dan teliti, Mr. Holmes. Dalam sekejap, seluruh bagian rumah itu telah saya hafal. Ada satu bagian rumah di lantai atas yang tampaknya tak dihuni sama sekali. Pintunya berhadapan dengan pintu kamar Mr. dan Mrs. Toller, dan selalu dalam keadaan terkunci. Tapi suatu hari ketika saya sedang menaiki tangga, saya lihat Mr. Rucastle keluar dari pintu itu dengan membawa beberapa kunci di tangannya. Air mukanya sangat berbeda dengan pria peramah yang saya kenal sebelumnya. Pipinya merah, alisnya mengerut karena menahan amarah, dan urat-urat di dahinya menonjol dengan jelas. Dia mengunci pintu itu, dan berjalan melewati saya tanpa memandang saya atau berkata sepatah pun.

"Saya jadi penasaran, maka ketika keesokan harinya saya berjalan-jalan di halaman dengan anak didik saya, saya memakai kesempatan ini untuk mengajaknya menuju ke bagian rumah yang tak dihuni itu. Saya lihat ada empat jendela berderetan di bagian itu. Tiga di antaranya agak kotor, dan satunya terpalang. Benar-benar tak terawat. Ketika saya mondar-mandir di sekitar situ, sambil sesekali menoleh ke jendela-jendela itu, tiba-tiba Mr. Rucastle keluar dari rumah dan menuju ke arah saya. Wajahnya sudah kembali ramah dan menyenangkan.

"'Ah!' katanya. 'Maaf, kemarin saya telah berbuat kasar dengan berjalan melewati Anda tanpa menegur, Nona Manis. Waktu itu saya sedang pusing dengan urusan bisnis saya.'

"Saya meyakinkannya bahwa saya sama sekali tak tersinggung atas sikapnya itu. 'Omong-omong,' kata saya, 'tampaknya ada kamar-kamar yang tak dihuni di atas sana, dan salah satu jendelanya terpalang.'

"'Salah satu hobi saya adalah memotret,' katanya. 'Kamar itu saya pakai sebagai ruang gelap. Tapi, wah! Anda ini benar-benar gadis yang serba ingin tahu. Siapa yang menduga? Siapa pernah menduga?' Nada bicaranya bergurau, tapi matanya yang menatap saya dengan tajam tak sedang bergurau. Lebih tepat kalau dikatakan bahwa mata itu memancarkan kecurigaan dan rasa tak suka, bukan gurauan.

"Yah, Mr. Holmes, sejak saat itulah saya menyadari bahwa ada sesuatu di bagian rumah di atas itu yang tak boleh saya ketahui. Saya malah bertekad untuk menyelidikinya. Saya bukan sekadar ingin tahu saja, tapi saya merasa ada dorongan kewajiban—rasanya akan ada manfaatnya kalau saya bisa masuk ke tempat itu. Saya pernah dengar tentang naluri seorang wanita; ya, mungkin itulah yang saya rasakan. Pokoknya dorongan itu ada, dan saya mencari kesempatan agar bisa masuk melalui pintu terlarang itu.

"Kesempatan itu tiba kemarin. Ternyata yang keluar-masuk ruangan itu bukan cuma Mr. Rucastle, tapi Mr. dan Mrs. Toller juga. Suatu kali, saya melihat Mr. Toller membawa tas kain hitam yang besar masuk ke ruangan itu.

Akhir-akhir ini dia sering minum-minum sampai mabuk, begitu pula kemarin malam. Ketika saya naik ke atas, ternyata kunci pintu itu tergantung di sana. Rupanya Toller lupa mencabutnya. Mr. dan Mrs. Rucastle sedang berada di lantai bawah, dan anak asuhan saya juga sedang bersama mereka, sehingga kesempatan itu benar-benar tak boleh saya lewatkan. Pelan-pelan saya putar kunci itu, lalu pintunya saya buka, dan saya pun menyelinap masuk.

"Ada lorong sempit di depan saya, dindingnya tak berlapis, dan lantainya tak berkarpet. Lorong ini membelok ke kanan di ujungnya. Setelah membelok, saya melihat ada tiga pintu yang berjejer. Pintu pertama dan ketiga bisa dibuka, dan ruangan-ruangannya pun kosong dan penuh debu. Pada ruangan pertama terdapat dua jendela, sedang pada ruangan ketiga hanya terdapat satu jendela. Dalam keremangan cahaya malam hari, tampak dengan jelas debu di ruangan itu amat tebal. Pintu yang kedua dipalang dengan batang besi yang salah satu ujungnya diikatkan ke sebuah lingkaran di tembok, sedang ujung satunya lagi diikat erat dengan tali yang tebal. Pintunya terkunci, dan kuncinya tak ada di situ. Pintu yang terpalang erat ini jelas menuju ke kamar yang jendelanya terpalang yang saya lihat dari luar kemarin, tapi sekilas saya bisa melihat adanya seberkas cahaya dari lantai di bawah pintu itu, jadi kamar ini tidak dalam kegelapan sama sekali. Pasti cahaya itu masuk dari atap kaca. Ketika saya sedang berdiri di lorong sambil menatap pintu yang aneh itu dan bertanya-tanya pada diri sendiri rahasia apa yang terselubung di dalamnya, tiba-tiba saya mendengar suara langkah orang di dalam ruangan yang terkunci itu, dan dari celah di bawah pintu, tampaklah bayangannya mondar-mandir di dalam sana. Saya langsung menjadi sangat ketakutan melihat bayangan itu, Mr. Holmes. Tiba-tiba saya tak dapat mengontrol diri saya lagi, dan saya lalu berbalik dan berlari—berlari secepat mungkin, seolah-olah ada tangan mengerikan yang sedang mengejar di belakang saya dan sedang berusaha menarik bagian bawah gaun saya. Saya berlari sepanjang lorong itu, dan menubruk Mr. Rucastle yang sedang berdiri di luar pintu masuk ke bagian rumah itu.

"'Jadi,' katanya sambil tersenyum, 'ternyata Andalah yang ada di dalam situ. Sudah saya duga, begitu saya lihat pintu ini terbuka.'

"'Oh, saya takut sekali!' teriak saya, terengah-engah.

"'Nona manis! Nona manis!' Sikapnya sangat lembut dan menenangkan. 'Apa yang telah menakutkan Anda, Nona manis?'

"Tapi suaranya terdengar agak aneh. Dia terlalu melebih-lebihkan sikapnya. Saya sadar bahwa saya perlu waspada terhadap kemungkinan-kemungkinan yang tak menguntungkan diri saya.

"'Bodoh sekali saya telah masuk ke kamar kosong itu,' jawab saya. 'Tapi kamar itu begitu sunyi dan menakutkan dalam cahaya yang cuma remang-

remang, sehingga saya ketakutan dan lari keluar. Oh, benar-benar mengerikan di dalam sana!'

"'Cuma begitu?' katanya sambil menatap saya dengan penuh rasa ingin tahu.

"'Kenapa, memangnya. Apa yang Anda bayangkan?' tanya saya.

"'Menurut Anda, kenapa saya kunci pintu ini?'

"'Saya tak tahu.'

"'Agar orang yang tak berkepentingan tak perlu masuk ke sana. Mengerti?' Dia masih tersenyum ramah.

"'Ya. Kalau saja saya tahu...'

"'Nah, sekarang Anda tahu. Dan kalau Anda berani melangkahkan kaki ke sana lagi—' senyumnya menghilang ketika dia mengucapkan itu, berubah menjadi seringai kemarahan, dan dia menatap saya dengan wajah seperti setan— 'akan saya lemparkan Anda ke kandang si Carlo.'

"Saya menjadi begitu ketakutan, sehingga saya tak ingat lagi apa yang saya lakukan kemudian. Mungkin saya langsung berlari meninggalkannya dan segera masuk ke kamar saya. Saya tak ingat apa-apa lagi sampai ketika tersadar, saya sedang berbaring dengan seluruh badan saya gemetaran di tempat tidur saya. Lalu saya teringat pada Anda, Mr. Holmes. Saya benar-benar membutuhkan nasihat Anda. Saya sekarang selalu dihantui rasa takut, takut pada rumah itu, takut pada tuan dan nyonya rumahnya, takut pada para pelayan, dan bahkan takut pada anak asuhan saya. Mereka semua tampak mengerikan bagi saya. Kalau saja Anda bisa menemani saya, saya akan merasa aman. Memang saya bisa saja segera minggat dari rumah itu, tapi rasanya kok masih penasaran. Malam itu juga, saya lalu menyelinap keluar rumah untuk mengirim kabar kepada Anda. Saya pergi ke kantor telegraf yang jaraknya sekitar satu kilometer dari rumah itu. Ketika kembali dari sana, saya merasa agak tenang. Tapi saya lalu merasa ragu-ragu ketika mendekati pintu masuk rumah itu, janganjangan anjing raksasa itu sudah dilepas di halaman. Namun saya kemudian ingat bahwa Toller sedang dalam keadaan mabuk, sehingga dia mungkin lupa melepaskan anjing itu. Hanya dia yang berani dekat-dekat pada anjing yang mengerikan itu. Begitulah, saya berhasil masuk lagi dengan selamat, dan tak bisa langsung tidur karena sangat ingin bertemu dengan Anda. Pagi tadi, saya tak mengalami kesulitan ketika minta izin untuk pergi ke Winchester, tapi saya harus kembali sebelum jam tiga, karena Mr. dan Mrs. Rucastle hendak pergi mengunjungi seseorang malam nanti. Jadi, saya harus menjaga anaknya. Nah, begitulah petualangan saya, Mr. Holmes, dan saya harap Anda bisa menjelaskan apa artinya semua itu, dan yang lebih penting lagi, menyarankan apa yang harus saya lakukan."

Kami berdua terpana mendengar kisah yang luar biasa ini. Temanku lalu

berdiri, dan berjalan mondar-mandir di ruangan itu. Kedua tangannya dimasukkannya ke saku celananya, wajahnya sangat serius.

"Apakah Toller masih dalam keadaan mabuk?" tanyanya.

"Ya. Saya tadi mendengar istrinya melapor kepada Mrs. Rucastle bahwa dia angkat tangan terhadap suaminya itu."

"Bagus. Dan tuan serta nyonya rumah bepergian malam ini?"

"Ya."

"Apakah ada gudang bawah tanah yang bisa dikunci dengan kuat?"

"Ada, gudang tempat penyimpanan anggur."

"Wah, Anda benar-benar gadis yang berani dan penuh akal, Miss Hunter. Bisakah Anda melakukan sesuatu yang nekat lagi? Saya minta Anda berbuat ini karena saya tahu Anda gadis yang luar biasa."

"Akan saya coba. Apa yang harus saya lakukan?"

"Kami, saya dan teman saya, akan berada di Copper Beeches pada jam tujuh malam. Pada saat itu tuan dan nyonya rumah Anda pasti sudah berangkat, dan kami harap Toller sedang teler. Hanya tinggal Mrs. Toller yang mungkin akan menjadi masalah bagi kita. Kalau Anda bisa mengajaknya ke gudang itu, misalnya untuk mengambil sesuatu, lalu Anda menguncinya di dalam sana, itu akan sangat menolong kami."

"Akan saya lakukan."

"Bagus! Kita nanti akan menyelidiki masalah ini dengan saksama. Tentu saja hanya ada satu penjelasan yang bisa diterima. Anda dibawa ke situ untuk berperan sebagai orang lain, dan orang itu disekap di kamar atas. Ini jelas sekali. Dan siapa gerangan orang itu? Saya tak ragu lagi, dia pasti putri tuan rumah Anda, Miss Alice Rucastle, yang kalau saya tak salah ingat, dikatakan sedang berada di Amerika. Anda dipilih karena Anda sangat mirip dengannya. Ya tinggi badannya, ya bentuk tubuhnya, ya warna rambutnya. Rambut gadis malang itu mungkin telah dipotong karena suatu penyakit yang diidapnya, dan tentu saja rambut Anda pun perlu dipotong karenanya. Secara tak sengaja Anda menemukan potongan rambutnya di laci. Pemuda di jalan raya itu pasti temannya—mungkin tunangannya—dan karena Anda memakai gaun si gadis dan begitu mirip dengannya, dan ketika si pemuda melihat Anda, Anda sedang terbahak-bahak, maka dia lalu berkesimpulan bahwa Miss Rucastle memang dalam keadaan bahagia dan tak lagi membutuhkan perhatiannya. Anjing itu dilepas pada malam hari agar dia tak bisa berhubungan dengan gadisnya. Sejauh ini, begitulah penjelasannya. Hal yang paling serius adalah tingkah laku anak kecil itu."

"Apa gerangan hubungannya dengan kasus ini?" aku tersentak.

"Sobatku Watson, kau seorang dokter, tentu kau tahu bahwa kecenderungan seorang anak dapat terlihat dengan mengamati kedua orangtuanya. Nah,

sebaliknya juga bisa. Aku sudah sering mendapatkan pengetahuan tentang watak orangtua dari tingkah laku anaknya. Kelakuan anak ini benar-benar tak wajar, kejam, betul-betul kejam. Apakah dia mewarisinya dari ayahnya yang suka tersenyum, sebagaimana kecurigaanku, ataukah dari ibunya, hal itu menunjukkan bahwa gadis yang mereka sekap itu sering diperlakukan dengan kejam."

"Saya yakin Anda benar, Mr. Holmes," seru klien kami. "Ada ribuan peristiwa yang dapat saya ingat, dan semuanya mendukung pendapat Anda. Oh, cepat kita tolong gadis yang malang itu."

"Kita harus amat berhati-hati, karena kita berhadapan dengan orang yang sangat cerdik. Kita tak bisa berbuat apa-apa sampai jam tujuh nanti. Pada saat itulah kami akan berada di rumah itu bersama Anda, untuk kemudian memecahkan misteri ini."

Seperti yang direncanakan, kami tiba di Copper Beeches pada jam tujuh malam tepat. Kereta yang kami sewa kami tinggalkan di sebuah kedai minuman di dekat situ. Deretan pepohonan dengan daun berwarna gelap yang bersinar bagaikan logam yang menyala dalam cahaya matahari yang hampir terbenam, cukup meyakinkan kami akan lokasi rumah itu, bahkan kalau Miss Hunter tak sedang berdiri sambil tersenyum di depan pintu masuknya.

"Semua beres?" tanya Holmes.

Terdengar suara seseorang menggedor-gedor pintu dari suatu tempat di lantai bawah tanah.

"Itu suara Mrs. Toller di gudang bawah tanah," kata gadis itu. "Suaminya tergeletak mendengkur di karpet dapur. Nih, kuncinya yang merupakan duplikat dari yang dipegang oleh Mr. Rucastle."

"Anda hebat sekali!" seru Holmes dengan penuh semangat. "Sekarang tunjukkanlah tempatnya, dan akan segera kita akhiri urusan yang mengerikan ini."

Kami naik ke lantai atas, membuka kunci pintu ke bagian rumah yang tak dihuni itu, melewati lorongnya, dan tibalah kami di pintu yang dipalang seperti yang digambarkan oleh Miss Hunter. Holmes memotong tali pengikat pintu itu dan mengangkat palang besinya. Lalu dia mencoba membuka pintu itu dengan kunci-kunci yang dibawanya, tapi tak ada yang cocok. Tak terdengar suara sedikit pun dari dalam, dan karenanya wajah Holmes menjadi agak prihatin.

"Semoga kita tak terlambat," katanya. "Saya rasa, Miss Hunter, sebaiknya Anda tak usah ikut masuk ke kamar itu. Sekarang, Watson, doronglah pintu ini dengan bahumu sampai terbuka."

Pintu itu sudah tua dan lapuk, dan tak memerlukan banyak tenaga untuk membukanya dengan paksa. Kami lalu berlari masuk ke kamar itu.

Ternyata kamar itu kosong. Tak ada satu perabot pun di dalam situ, kecuali tempat tidur yang dilengkapi dengan kasur jerami, meja kecil, dan sekeranjang pakaian. Atap kaca di atas terbuka, dan orang yang disekap di situ sudah tak ada lagi.

"Telah terjadi tindak kejahatan di sini," kata Holmes. "Bajingan itu telah mencium rencana Miss Hunter, lalu segera memindahkan tawanannya."

"Tapi bagaimana caranya?"

"Lewat atap kaca itu. Kita akan segera tahu bagaimana dia melakukannya." Dia melompat ke atap kamar itu. "Ah, ya," serunya. "Ini tangga yang dipakainya tadi. Jadi dari sinilah dia mengambil tawanannya."

"Tapi, tak mungkin," kata Miss Hunter. "Tangga itu tak ada di situ waktu Mr. dan Mrs. Rucastle berangkat."

"Dia kembali lagi untuk melaksanakan rencananya. Dengar, dia orang yang cerdik dan berbahaya. Saya tak heran kalau langkah-langkah kakinyalah yang sekarang sedang menaiki tangga. Kurasa, Watson, sebaiknya kau siapkan pistolmu."

Kata-kata Holmes baru saja berakhir, ketika seorang pria yang sangat gemuk muncul di pintu kamar itu. Dia membawa tongkat pemukul di tangannya. Miss Hunter menjerit dan merapatkan tubuhnya ke dinding kamar ketika melihatnya, tapi Sherlock Holmes langsung menyerbu ke depan dan berdiri di hadapan pria itu.

"Kau, bajingan," hardik temanku, "di mana putrimu?"

Pria gemuk itu menyebarkan pandangannya ke seluruh kamar, lalu ke atap kaca di atas yang terbuka.

"Akulah yang seharusnya menanyakan hal itu!" teriaknya. "Pencuri! Mata-mata dan pencuri! Kalian tertangkap basah sekarang! Akan kuhajar kalian!" Dia berbalik dan berlari menuruni tangga secepat mungkin.

"Dia akan melepaskan anjingnyal" teriak Miss Hunter.

"Pistol saya sudah siap," kataku.

"Lebih baik pintu depan itu kaututup," teriak Holmes, dan kami pun berlari bersama menuruni tangga. Kami belum sampai ke ruang tamu, ketika kami mendengar raungan anjing, lalu jeritan mengerikan yang amat menyayat hati. Seorang pria tua yang wajahnya merah padam dan tangannya gemetaran berjalan terhuyung-huyung dari pintu samping.

"Ya, Tuhan!" teriaknya. "Seseorang telah melepaskan anjing itu. Sudah dua hari dia tak diberi makan. Cepat, cepat, atau kita terlambat!"

Aku dan Holmes berlari keluar, dan membelok ke samping rumah itu. Toller mengikuti kami di belakang. Di situlah kami melihat makhluk buas yang kelaparan itu, moncongnya yang hitam menghunjam ke leher Rucastle,

sementara pria itu menjerit-jerit dan tubuhnya menggeliat-geliat kesakitan. Sambil berlari kutembak kepala binatang itu, dan tubuhnya lalu jatuh ke samping. Taring-taringnya yang putih masih menancap di leher Rucastle. Dengan susah payah kami memisahkan mereka, lalu menggotong pria itu ke dalam rumah. Dia masih hidup, tapi terluka parah. Kami membaringkannya di sofa ruang tamu, dan setelah menyuruh Toller, yang kini sudah tak mabuk lagi, untuk mengabarkan kejadian ini pada Mrs. Rucastle, aku pun berusaha mengobatinya semampu mungkin. Kami berdiri di sekeliling orang yang sedang sekarat itu. Tiba-tiba, seorang wanita tinggi besar memasuki ruangan.

"Mrs. Toller!" seru Miss Hunter.

"Ya, Miss. Mr. Rucastle telah melepaskan saya ketika dia pulang tadi sebelum dia naik ke atas menemui kalian. Ah, miss, sayang sekali Anda tak memberitahu saya tentang rencana ini, karena saya pasti akan memberitahukan bahwa semua upaya Anda ini akan sia-sia belaka."

"Ha!" kata Holmes sambil menatap wanita itu dengan tajam. "Jelas, bahwa Mrs. Toller lebih banyak tahu tentang semua ini dibanding orang lain."

"Ya, Sir, dan saya bersedia menceritakan kepada Anda semua yang saya ketahui."

"Kalau begitu, silakan duduk, supaya kami bisa mendengar penuturan Anda. Saya akui masih ada beberapa hal yang tidak saya ketahui."

"Segalanya akan segera menjadi jelas," katanya. "Pasti sudah sejak tadi saya ceritakan, kalau saja saya tak disekap di gudang bawah tanah itu. Kalau masalah ini sampai dibawa ke pengadilan, ingatlah bahwa saya berpihak pada Anda, dan juga bahwa saya adalah teman Miss Alice.

"Dia tak pernah merasa bahagia, Miss Alice itu, sejak ayahnya menikah lagi. Dia tersisihkan begitu saja, tapi dia tak pernah berkata apa-apa. Dan sejak dia berkenalan dengan Mr. Fowler di rumah temannya, timbullah masalah. Setahu saya, Miss Alice punya hak waris, tapi dia gadis yang amat pendiam dan penyabar sehingga dia tak pernah menanyakan tentang hal warisan itu dan memercayakan semuanya ke tangan Mr. Rucastle. Sikapnya ini sangat melegakan ayahnya. Tapi ketika dilihatnya kemungkinan bahwa putrinya akan segera menikah, dia tahu sang calon suami pastilah akan menuntutkan warisan yang menjadi hak calon istrinya. Maka dia pun mencoba untuk menggagalkan rencana pernikahan itu. Dia meminta putrinya menandatangani surat perjanjian yang menyatakan bahwa baik dia masih *single* ataupun sudah menikah, ayahnya berhak memakai uang warisannya. Ketika putrinya menolak melakukan hal itu, dia terus menakut-nakutinya, sampai gadis itu menderita radang otak. Selama enam minggu dia terbaring sekarat. Lalu keadaannya membaik, tapi dia masih sangat lemah dan tak bersemangat hidup lagi, serta rambutnya telah dipotong oleh ayahnya. Namun semua itu tak mem-

buat kekasihnya meninggalkannya. Mr. Fowler tetap berusaha menjumpainya. Pemuda hebat, dia itu."

"Ah," kata Holmes, "masalahnya sudah jelas sekarang. Selanjutnya bisa saya simpulkan sendiri. Mr. Rucastle lalu menyekap gadis itu, kan?"

"Ya, Sir."

"Kemudian mempekerjakan Miss Hunter dari London ini untuk mengelabui Mr. Fowler."

"Begitulah, Sir."

"Tapi Mr. Fowler yang memiliki ketabahan hati bak pelaut itu mengawasi rumah ini terus-menerus, lalu berhasil menemui Anda. Dia meyakinkan Anda bahwa Anda pun mempunyai niat yang sama dengannya, begitukah?"

"Mr. Fowler pemuda yang amat baik dan murah hati," kata Mrs. Toller dengan tenang.

"Lalu dia minta agar Anda membuat mabuk suami Anda, dan memasang tangga begitu majikan Anda pergi."

"Anda sudah tahu apa yang terjadi, Sir."

"Kami perlu minta maaf kepada Anda, Mrs. Toller," kata Holmes. "Terima kasih Anda telah menjelaskan hal-hal yang selama ini menjadi teka-teki bagi kami. Nah, dokter setempat dan Mrs. Rucastle telah tiba. Kurasa, Watson, sebaiknya kita menemani Miss Hunter pulang ke Winchester, karena kehadiran kita di sini mungkin tak ada gunanya lagi."

Begitulah akhir dari misteri rumah seram yang berhiaskan pohon-pohon *copper beeches* di depan pintu masuknya. Mr. Rucastle berhasil sembuh dari luka-lukanya, tapi sejak itu semangat hidupnya sangat lemah, dan berada dalam perawatan penuh istrinya yang setia. Mereka tetap tinggal bersama kedua pelayannya itu, yang mungkin sudah tahu banyak tentang riwayatnya, sehingga dia merasa berat untuk mengusir mereka. Mr. Fowler dan Miss Rucastle menikah dengan surat nikah khusus di Southampton, sehari setelah mereka melarikan diri. Mr. Fowler kini bertugas di Kepulauan Mauritius sebagai pejabat pemerintah. Yang membuatku kecewa ialah sikap temanku Holmes terhadap Miss Violet Hunter. Dia tak berminat melanjutkan hubungannya dengan gadis itu setelah kasus ini berakhir. Miss Hunter kini menjabat sebagai pimpinan sebuah sekolah swasta di Walsall. Kurasa hidupnya cukup sukses.

MEMOAR SHERLOCK HOLMES

KUDA PACUAN SILVER BLAZE

"Kurasa, Watson, aku harus pergi," kata Holmes pada suatu pagi ketika kami sedang duduk menikmati sarapan.

"Pergi! Ke mana?"

"Ke Dartmoor; ke King's Pyland."

Aku tidak terkejut mendengarnya. Justru aku akan merasa heran kalau dia sampai tak terpengaruh oleh kasus yang luar biasa ini, yang telah menjadi topik pembicaraan hangat di seluruh Inggris. Sepanjang hari sebelumnya, temanku berjalan mondar-mandir di ruangan kami dengan dagu tertekuk sampai ke dada dan kedua alis menyatu, sambil tak henti-hentinya mengisi dan mengisi lagi pipanya dengan tembakau hitam yang paling kuat. Telinganya benar-benar tuli terhadap semua pertanyaan atau komentar yang kuajukan. Semua koran edisi terbaru yang tiba cuma ditengoknya sejenak, lalu dilemparnya ke sudut ruangan. Tapi, walaupun dia diam seribu bahasa, aku tahu pasti apa yang sedang dipikirkannya. Saat ini, hanya ada satu kasus di masyarakat yang mampu menantang kemampuan analisisnya, yaitu lenyapnya secara aneh kuda pacuan favorit yang dijagokan dalam perlombaan memperebutkan Piala Wessex, dan pembunuhan tragis terhadap pelatihnya. Itulah sebabnya, aku sudah menduga dan mengharapkan dia akan pergi ke tempat kejadian.

"Dengan senang hati aku akan menemanimu kalau kau tak keberatan," kataku.

"Sobatku Watson, keikutsertaanmu akan sangat menolongku. Dan kurasa waktumu tak akan terbuang dengan sia-sia, karena ada hal-hal sehubungan dengan kasus ini yang kelihatannya sangat unik. Kurasa kita masih keburu untuk naik kereta api dari Paddington, dan aku akan mempelajari kasus ini dengan lebih saksama selama perjalanan nanti. Tolong kaubawa teropongmu yang akan amat berguna di lapangan nantinya."

Dan begitulah, kira-kira satu jam kemudian aku sudah berada di dalam kereta api kelas satu menuju Exeter, sementara Sherlock Holmes yang berwajah lancip dan penuh rasa ingin tahu itu terbungkus dalam jaket yang biasa dipakainya kalau sedang bepergian, yang menutupi kedua telinganya. Dia segera asyik memeriksa koran-koran terbaru yang didapatnya di Paddington. Kami sudah melewati Reading ketika dia akhirnya melemparkan koran yang terakhir dibacanya ke bawah tempat duduknya, lalu menawarkan cerutu kepadaku.

"Perjalanan kita ini menyenangkan," katanya sambil menatap ke luar jendela, lalu melihat jam tangannya. "Kecepatan kereta ini delapan puluh lima kilometer per jam."

"Aku kok tak melihat tanda yang biasanya ada pada tiap setengah kilometer di jalanan," kataku.

"Aku juga tak melihatnya. Tapi tiang telegraf sepanjang jalan ini jaraknya masing-masing enam puluh meter, jadi menghitungnya mudah, kan? Kukira kau sudah membaca tentang kasus pembunuhan John Straker dan lenyapnya kuda pacuan bernama Silver Blaze?"

"Aku hanya membaca beritanya dari *Telegraph* dan *Chronicle*."

"Ini salah satu kasus di mana kemampuan penyelidikan seseorang harus lebih banyak dipakai untuk menyaring rincian-rincian daripada untuk mendapatkan bukti-bukti nyata. Tragedi ini tak umum terjadi, begitu kompleks, dan menyangkut kepentingan banyak orang, sehingga kita dihadapkan pada perkiraan-perkiraan, dugaan-dugaan, dan hipotesis-hipotesis yang luar biasa banyaknya. Kesulitannya terletak pada bagaimana merumuskan kerangka kejadiannya—dan yang jelas tak bisa disangkal lagi—dari teori-teori begitu banyak orang dan wartawan yang sudah ditambah-tambahi di sana-sini. Lalu, kalau kita sudah mendapatkan dasar yang kuat, kita harus melihat kesimpulan-kesimpulan apa yang bisa ditarik, dan hal-hal khusus apa yang menyangkut misteri ini. Pada hari Selasa malam yang lalu, aku menerima dua telegram. Satu dari Kolonel Ross, pemilik kuda itu, dan satunya lagi dari Inspektur Gregory, yang sedang menangani kasus ini, dengan maksud mengajakku bekerja sama."

"Selasa malam yang lalu!" seruku. "Padahal sekarang sudah Kamis pagi. Kenapa kau tak pergi untuk menyelidikinya kemarin?"

"Karena aku telah melakukan kesalahan, sobatku Watson, yang harus kuakui lebih sering kulakukan dari apa yang bisa diduga orang yang cuma mengenalku dari kisah-kisah yang kautulis. Begini, aku berpendapat bahwa kuda pacuan yang sedemikian terkenalnya di Inggris ini tak mungkin bisa disembunyikan secara terus-menerus, terutama di tempat yang begitu jarang penduduknya di bagian utara Dartmoor. Seharian kemarin aku berharap

mendengar kabar bahwa kuda itu sudah ditemukan, dan bahwa pencurinya adalah pembunuh John Straker. Tapi ketika sampai lewat sehari lagi tak ada kemajuan apa-apa kecuali penangkapan terhadap seorang pemuda bernama Fitzroy Simpson, aku merasa sudah saatnya aku bertindak. Tapi, dalam beberapa hal, aku merasa tak menyia-nyiakan waktuku seharian kemarin."

"Kalau begitu, kau sudah berhasil membuat sebuah teori, kan?"

"Paling tidak, aku sudah menemukan fakta-fakta penting dari kasus itu. Segera akan kujelaskan kepadamu satu per satu, karena penyelesaian suatu kasus tak akan menjadi jelas kalau tak disampaikan kepada orang lain, kan? Dan tentunya aku tak akan bisa bekerja sama denganmu kalau kau tak tahu dari mana kita memulai penyelidikan ini."

Aku menyandarkan punggungku ke bantalan kursi sambil mengisap cerutu, sedangkan Holmes menyorongkan tubuhnya ke depan, telunjuk kanannya yang panjang dan kurus mencoret-coret beberapa rincian tulisan pada telapak tangan kirinya. Lalu dijelaskannya kerangka kejadian yang sedang kami selidiki yang menyebabkan kami harus bepergian saat ini.

"Silver Blaze," katanya, "adalah keturunan kuda jenis Isonomy yang amat masyhur kecerdasannya. Kuda itu kini berusia lima tahun dan selalu memenangkan lomba pacuan kuda. Kolonel Ross, pemiliknya, adalah orang yang sangat beruntung. Sampai saat terjadinya musibah itu, kuda itu merupakan favorit unggulan pertama dalam pacuan berikutnya untuk memperebutkan Piala Wessex. Pasar taruhan menjagoi dia dengan angka tiga lawan satu. Selama ini dia memang menjadi satu-satunya kuda favorit dalam lomba-lomba pacuan kuda dan tak pernah mengecewakan orang yang menjagoinya, sehingga orang tak merasa sayang untuk mempertaruhkan uang dalam jumlah yang amat banyak untuk menjagoinya. Itulah sebabnya, jelas sekali bahwa ada pihak-pihak tertentu yang berusaha mencegah hadirnya Silver Blaze di perlombaan itu pada hari Selasa yang akan datang.

"Tentu saja hal ini disadari oleh penghuni King's Pyland, kandang milik Pak Kolonel yang sekaligus dilengkapi dengan tempat latihan untuk Silver Blaze. Tempat itu dijaga ketat. John Straker, sang pelatih, dulunya adalah joki yang selalu berlomba di bawah bendera Pak Kolonel, tapi kini dia sudah pensiun. Dia telah bekerja di tempat Pak Kolonel selama lima tahun sebagai joki, ditambah tujuh tahun sebagai pelatih kuda, dan selama ini selalu bersikap jujur dan setia. Dia membawahi tiga petugas kuda yang lebih muda, karena tempat itu tak seberapa besar, dan hanya berisi empat ekor kuda. Salah satu dari ketiga bawahannya ini tiap malam menjaga kandang secara bergantian, sementara rekan-rekannya tidur di bagian atas kandang itu. Ketiganya orang baik-baik. John Straker, yang sudah menikah, tinggal secara terpisah di sebuah vila yang berjarak kira-kira dua ratus meter dari kandang.

Dia tak dikaruniai anak, cuma punya seorang pelayan wanita, dan kehidupannya serba kecukupan. Pedesaan di sekeliling kandang itu sangat sepi, tapi kira-kira tiga perempat kilometer ke utara, ada sekelompok vila yang dibangun oleh kontraktor bernama Tavistock, dan dihuni oleh para penyandang cacat, dan orang-orang yang ingin menikmati udara Dartmoor yang segar. Kantor kontraktor Tavistock terletak kira-kira satu setengah kilometer ke arah barat, sedangkan di seberang padang, juga kira-kira dalam jarak satu setengah kilometer, terletak kandang dan tempat latihan kuda bernama Capleton, yang dimiliki oleh Lord Blackwater dan dijalankan oleh Silas Brown. Bagian lain padang itu dipenuhi hutan belantara, yang hanya dihuni oleh beberapa gipsi yang sering berpindah-pindah tempat. Begitulah keadaannya pada Senin malam yang lalu, ketika musibah itu terjadi.

"Pada malam itu, setelah kuda-kuda dilatih dan dimandikan sebagaimana biasanya, kandang pun dikunci pada jam sembilan malam. Dua dari petugas kandang lalu berjalan menuju rumah pelatih untuk makan malam, sedangkan petugas yang satunya, Ned Hunter, tinggal di kandang untuk berjaga. Beberapa menit setelah jam sembilan, pelayan si pelatih, Edith Baxter, pergi ke kandang untuk mengirim makan malam bagi petugas yang sedang jaga. Menu makan malam itu terdiri atas kare daging sapi muda, tapi tanpa air minum karena ada keran air di kandang. Dan menurut peraturan, petugas kuda hanya boleh minum dari situ, mereka tak diizinkan membawa minuman lain dari luar. Pelayan wanita itu membawa lentera, karena di luar sangat gelap dan dia harus menyeberangi padang.

"Edith Baxter berada kira-kira tiga puluh meter dari kandang ketika dia melihat seorang pria muncul dari kegelapan dan menyuruhnya berhenti. Ketika dia mengarahkan lenteranya ke asal suara itu, dia melihat bahwa pria itu cukup sopan, mengenakan setelan jas wol abu-abu dilengkapi dengan topi kain. Dia mengenakan penutup kaki dan memegang tongkat. Tapi yang paling menarik perhatian si pelayan adalah wajahnya yang amat pucat dan sikapnya yang sangat gelisah. Menurut perkiraannya, umur pria itu lebih dari tiga puluh, tahun.

"'Tolong tanya, berada di manakah saya ini?' tanyanya. Tadi saya sudah memutuskan untuk tidur di padang ketika saya lalu melihat cahaya lentera Anda.'

"'Anda berada di dekat kandang latihan kuda King's Pyland,' wanita itu menjawab.

"'Oh, benarkah? Betapa mujurnya saya!' teriaknya. 'Saya tahu bahwa ada seorang petugas kuda yang menjaga kandang itu sendirian tiap malam. Mungkin yang Anda bawa itu untuk makan malamnya. Nah, saya yakin Anda tak akan menolak imbalan senilai harga sebuah gaun baru, kan?' Dari kantong

sabuk pinggangnya, dia mengeluarkan secarik kertas putih yang terlipat. 'Berikan ini kepada petugas kuda yang sedang jaga malam, dan Anda akan mampu membeli gaun paling mahal sekalipun.'

"Sikapnya begitu mendesak sehingga sang pelayan ketakutan. Dia berlari meninggalkan laki-laki itu menuju jendela yang biasa dipakainya untuk menyerahkan makanan. Ternyata jendela itu sudah terbuka, dan Hunter sedang duduk di depan meja kecil di dalam sana. Dia lalu menceritakan apa yang baru saja dialaminya. Tiba-tiba pria asing itu sudah muncul di hadapan mereka.

"'Selamat malam,' katanya sambil melongok dari jendela. 'Saya ingin berbicara dengan Anda.' Menurut pengakuan si pelayan, pria itu masih menggenggam kertas putih yang tadi dikeluarkannya.

"'Mau apa Anda datang kemari?' tanya petugas kuda.

"'Ada bisnis yang akan membuat tebal kantong Anda,' kata pria asing itu. 'Majikan Anda akan menyertakan dua kuda untuk Piala Wessex—Silver Blaze dan Bayard. Coba berikan informasi yang benar dan Anda tak akan rugi apa-apa. Betulkah pada lomba ketahanan Bayard bisa melampaui kuda-kuda lainnya sejauh seratus meter dalam lima kali lompatan, dan bahwa pemiliknya telah mempertaruhkan banyak uang untuknya?'

"'Jadi Anda ini salah satu dari makelar informasi, ya!' teriak petugas kuda itu. 'Akan saya tunjukkan bagaimana kami memperlakukan mereka di King's Pyland.' Dia melompat bangun dan berlari menyeberangi kandang untuk melepas anjing penjaga. Pelayan wanita segera kabur kembali ke rumah majikannya, tapi dia sempat menengok ke belakang, dan melihat orang asing itu masih bersandar di jendela. Tapi semenit kemudian, ketika Hunter berlari ke luar bersama anjing penjaga, orang asing itu sudah lenyap, dan dia tak berhasil menemukannya walaupun sudah dicarinya sekeliling bangunan-bangunan di sekitar situ."

"Sebentar!" aku menyela. "Apakah petugas kuda itu membiarkan pintu kandang tak terkunci pada waktu dia berlari ke luar bersama anjing penjaga?"

"Hebat, Watson, hebat!" gumam temanku. "Hal itu begitu penting sehingga aku khusus mengirim telegram ke Dartmoor kemarin untuk menanyakannya. Ternyata petugas kuda tak lupa mengunci pintu kandang sebelum dia berlari ke luar. Dan, kutambahkan pula, jendela kandang itu terlalu kecil untuk diterobos oleh badan orang.

"Hunter menunggu sampai rekan-rekannya sesama petugas kuda kembali ke kandang. Lalu dia mengabari pelatih tentang apa yang telah terjadi. Straker terkejut mendengarnya, walau dia tampaknya tak begitu mengerti apa artinya semua itu. Pokoknya, dia pun menjadi agak gelisah. Istrinya terbangun pada jam satu dini hari dan dilihatnya suaminya sedang mengenakan pakaian.

Ketika dia bertanya, suaminya menjawab bahwa dia tak bisa tidur karena mengkhawatirkan keadaan kuda-kuda di kandang, dan bahwa dia mau pergi ke kandang untuk memeriksa. Istrinya memohon agar dia tak usah pergi saja, karena di luar hujan turun dengan amat lebatnya, tapi dia tak mengindahkan larangan istrinya itu. Dikenakannya jas hujannya yang panjang, dan dia pun lalu meninggalkan rumahnya.

"Mrs. Straker bangun keesokan harinya pada jam tujuh pagi, dan ternyata suaminya belum juga pulang. Dia bergegas berpakaian, memanggil pelayan wanitanya, lalu menuju ke kandang. Pintu kandang dalam keadaan terbuka, dan di dalamnya terlihat Hunter meringkuk di kursi dalam keadaan tak sadarkan diri. Kuda jagoan Silver Blaze tak ada di kandangnya lagi, dan pelatihnya juga tak ada di situ.

"Dua petugas kuda lainnya yang tidur di bagian atas ruang perlengkapan segera dibangunkan. Mereka mengaku tak mendengar apa-apa semalaman, karena mereka memang jagoan tidur. Hunter jelas telah dibius, dan karena dia tak bisa dimintai keterangan apa-apa, dia pun dibiarkan saja teler begitu. Kedua petugas kuda lainnya bersama kedua wanita itu lalu berlari ke luar untuk mencari Pak Pelatih. Waktu itu mereka masih berharap bahwa dia sedang keluar untuk melatih Silver Blaze, walaupun hari masih begitu pagi. Tapi ketika mereka mendaki bukit kecil di dekat rumah, dari mana terlihat seluruh daerah itu, mereka tak melihat jejak Silver Blaze. Mereka mulai mencium terjadinya suatu tragedi.

"Kira-kira setengah kilometer dari kandang, mereka menemukan jaket John Straker tersangkut di semak-semak. Tak jauh dari situ ada lekukan tanah berbentuk mangkuk, dan di bagian bawahnya ditemukan mayat pelatih yang malang itu. Kepalanya pecah akibat pukulan yang amat dahsyat dengan menggunakan alat yang sangat berat. Pahanya juga terluka, lukanya panjang dan bersih, jelas karena sabetan senjata yang sangat tajam. Jelas pula bahwa Straker telah berusaha berjuang membela dirinya melawan penyerang-penyerangnya, karena di tangan kanannya terselip pisau kecil yang berlumuran darah sampai ke pegangannya. Tangan kirinya menggenggam syal sutera merah-hitam yang dikenali oleh pelayan wanita sebagai milik orang asing yang mendatangi kandang tadi malam.

"Setelah siuman dari telernya, Hunter juga membenarkan hal itu. Dia juga yakin bahwa orang asing yang sama itulah yang telah menuangkan obat bius ke makan malamnya. Jadi, tadi malam itu, kandang praktis dalam keadaan tak terjaga.

"Sehubungan dengan kuda yang hilang, dapat disimpulkan dari lumpur yang ada di tempat kejadian perkara bahwa dia hadir ketika Pak Pelatih melawan para penyerangnya. Tapi dia kini lenyap, dan walaupun disediakan

hadiah uang dalam jumlah banyak bagi siapa yang bisa menemukan kuda itu, dan juga para gipsi yang berkeliaran di sekitar Dartmoor telah diberitahu, tak ada kabar berita apa pun tentang kuda itu. Sisa makan malam petugas kuda dianalisis, dan ternyata memang mengandung bubuk opium dalam jumlah yang cukup banyak. Sedangkan para penghuni rumah lainnya yang malam itu juga makan menu yang sama, tak mengalami efek apa-apa.

"Begitulah fakta-fakta utama kasus ini, yang kusimpulkan dari pendapat berbagai orang. Sekarang, aku ingin menjelaskan apa yang telah dilakukan polisi.

"Inspektur Gregory yang dipercayai untuk menangani kasus ini adalah seorang polisi yang amat andal. Kalau saja dia memiliki imajinasi, pastilah kedudukannya akan melambung tinggi. Begitu sampai di tempat kejadian, dia langsung mengejar dan menangkap orang yang dicurigai. Tak susah untuk menemukan orang itu, karena dia cukup dikenal di daerah itu. Namanya Fitzroy Simpson. Orang ini berasal dari keluarga baik-baik dan cukup terpelajar, namun telah menghabiskan uangnya dengan bertaruh di pacuan-pacuan kuda. Sekarang dia menghidupi dirinya dengan menyelenggarakan taruhan kecil-kecilan di klub-klub olahraga London. Ketika buku taruhannya diteliti, ternyata dia telah menutup taruhan sebanyak lima ribu *pound* untuk kekalahan Silver Blaze.

"Ketika ditangkap, dia membenarkan pernyataan bahwa dia mengunjungi Dartmoor malam sebelumnya dengan maksud mendapatkan informasi tentang kuda-kuda di King's Pyland, dan juga tentang Desborough yang dijagokan di tempat kedua, kuda asuhan Silas Brown dari Capleton. Dia tidak memungkiri bahwa dia telah melakukan hal-hal yang dituduhkan kepadanya, tapi dia menyatakan bahwa dia tak punya tujuan jahat dan hanya ingin mendapatkan informasi secara langsung. Ketika diperlihatkan syalnya, dia menjadi sangat pucat, dan tak bisa menjelaskan bagaimana syal itu bisa berada dalam genggaman tangan orang yang terbunuh itu. Pakaiannya yang basah menunjukkan bahwa dia memang berkeliaran di bawah hujan lebat semalam, dan tongkatnya yang bentuknya persis seperti tongkat pengacara yang berlapis baja, cocok dengan bekas luka yang terdapat pada mayat korban.

"Sebaliknya, tertuduh ini tak terluka sedikit pun, padahal pisau di tangan Straker menunjukkan bahwa paling tidak salah satu penyerangnya terluka. Begitulah kisahnya, Watson, dan kalau kau bisa memberikan secercah titik terang saja, aku akan sangat berterima kasih."

Aku mendengarkan dengan penuh minat selama Holmes memaparkan semua ini di hadapanku dengan begitu jelasnya sebagaimana biasa dilakukannya. Walaupun sebagian besar faktanya telah kuketahui, sebelum ini aku tak bisa mengaitkan kepentingan-kepentingannya dan juga hubungannya satu sama lain.

"Apakah tak mungkin," saranku, "bahwa luka-luka irisan pada tubuh Straker disebabkan oleh pisaunya sendiri ketika sedang melakukan perlawanan, sebagai akibat dari luka yang diderita oleh otaknya?"

"Bukan cuma mungkin; malah bisa jadi begitu," kata Holmes. "Dengan demikian lenyaplah salah satu hal yang meringankan tersangka."

"Dan, toh," kataku, "sampai sekarang aku masih tak mengerti bagaimana pendapat polisi."

"Kurasa, apa pun pendapat yang bisa kita kemukakan ada kelemahannya," jawab temanku. "Aku yakin, polisi pasti memperkirakan bahwa setelah si Fitzroy Simpson ini membius tukang kuda, dan membuka kandang dengan kunci palsu, dia lalu menculik kuda itu. Tali kekangnya juga hilang, berarti telah diambil pula oleh Simpson dan dipasangnya. Lalu setelah meninggalkan kandang dengan pintunya terbuka, dia menuntun kuda itu melewati lapangan depan, di mana dia lalu bertemu atau lebih tepatnya kepergok oleh Pak Pelatih. Kejadian berikutnya bisa diduga dengan jelas. Simpson memukul kepala Pak Pelatih dengan tongkatnya yang berat, tapi dia sendiri tak terluka oleh pisau Straker. Simpson kemudian menyembunyikan kuda itu, atau bisa juga sang kuda berhasil lolos selama perkelahian berlangsung dan sekarang sedang berkeliaran entah di mana. Begitulah dugaan polisi, walau tampaknya kecil kemungkinannya, tapi teori-teori lain malah lebih kecil lagi kemungkinannya. Pokoknya, aku perlu menguji kebenarannya dulu sesampainya di tempat kejadian, dan sementara ini aku tak bisa berbicara lebih jauh lagi."

Hari telah malam ketika kami tiba di kota kecil Tavistock yang letaknya menonjol di antara sekelilingnya, karena tepat di tengah-tengah daerah Dartmoor. Dua pria menyambut kedatangan kami di stasiun—satunya tinggi dan kulitnya berwarna terang, tapi rambut dan janggutnya bagaikan singa, sedangkan matanya yang penuh pancaran rasa ingin tahu berwarna biru muda. Pria yang satunya lagi agak kecil dan sikapnya waspada, sangat rapi dan necis, mengenakan jas panjang lengkap dengan penutup kaki, dan ada cambang tipis di kedua sisi wajahnya yang memakai kacamata. Yang disebut belakangan ini adalah Kolonel Ross, seorang olahragawan yang terkenal; dan satunya lagi Inspektur Gregory, yang karier detektifnya sedang menanjak dengan pesat di Inggris.

"Senang sekali Anda bisa datang, Mr. Holmes," kata Pak Kolonel. "Pak Inspektur sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi saya ingin lebih menuntaskan semuanya demi almarhum Straker yang malang dan juga agar kuda saya bisa ditemukan."

"Apakah ada perkembangan baru?" tanya Holmes.

"Sayang sekali kami hanya mengalami sedikit kemajuan," kata Pak Inspektur. "Kami menyediakan kereta terbuka di luar, dan karena Anda tentunya ingin

segera menuju tempat kejadian sebelum larut malam, mari kita bicarakan hal itu lebih lanjut dalam perjalanan ke sana."

Semenit kemudian, kami sudah berada dalam sebuah kereta yang nyaman melewati kota kuno Devonshire yang menarik. Inspektur Gregory langsung berbicara panjang-lebar tentang kasus yang sedang ditanganinya, sedangkan Holmes kadang-kadang menyelanya dengan beberapa pertanyaan dan komentar. Kolonel Ross duduk menyandar, kedua tangannya terlipat ke dadanya, dan topinya menutupi kedua matanya. Aku mendengarkan pembicaraan kedua detektif itu dengan penuh perhatian. Gregory sedang mengemukakan teorinya, yang ternyata persis dengan apa yang diramalkan Holmes di dalam perjalanan kami tadi.

"Tertuduhnya mengarah ke Fitzroy Simpson," komentarnya, "dan saya sendiri yakin dialah pelakunya. Tapi, pada saat yang sama, saya menyadari bahwa bukti-bukti yang ada sementara ini benar-benar tergantung pada keadaan, dan teori ini bisa jadi lain kalau ada perkembangan baru."

"Bagaimana dengan pisau di tangan Straker?"

"Kami hampir sepakat bahwa dia telah melukai dirinya sendiri waktu itu."

"Teman saya Dr. Watson juga beranggapan demikian tadi. Kalau demikian, tuduhan justru akan memberatkan orang bernama Simpson itu."

"Jelas. Tak diketemukan pisau ataupun bekas luka padanya. Bukti yang memberatkannya amat kuat. Dialah yang mendapat keuntungan kalau kuda jagoan itu disingkirkan. Dialah yang dicurigai telah membius petugas kuda. Dia pergi keluar pada malam hujan lebat itu, membawa tongkatnya yang berat, dan syalnya ditemukan tergenggam di tangan korban. Saya yakin semua ini sudah cukup untuk dibawa ke pengadilan."

Holmes menggeleng. "Pengacara yang cerdik akan menggugurkan semua tuduhan itu," katanya. "Untuk apa dia mengeluarkan kuda itu dari kandangnya? Kalau dia cuma mau melukainya, tidakkah dia bisa di tempat itu? Apakah terbukti dia memiliki kunci palsu? Di toko obat mana dia membeli opium? Dan yang lebih penting dari semuanya, sebagai orang asing di daerah ini, di mana dia bisa menyembunyikan kuda curian yang istimewa itu? Bagaimana penjelasannya tentang kertas yang ingin diberikannya kepada petugas kuda melalui pelayan wanita?"

"Dia mengatakan itu uang kertas sepuluh *pound,* dan selembar memang ditemukan di dompetnya. Tapi kesulitan-kesulitan lainnya tak seberat kelihatannya. Dia bukan orang asing di daerah ini. Dia sudah pernah tinggal di Tavistock dua kali selama musim panas yang lalu. Opium itu mungkin dibawanya dari London. Kunci palsunya, setelah tak terpakai lagi, tentu langsung dibuangnya begitu saja. Kuda yang hilang itu mungkin disembunyi-

kannya di bagian bawah terowongan atau di dalam tambang tua di padang belantara.

"Apa komentarnya tentang syal yang ditemukan tergenggam di tangan korban?"

"Dia mengakui bahwa syal itu miliknya, tapi katanya syal itu hilang sebelum kejadian tersebut. Tapi ada hal baru yang ditemukan sehubungan dengan kasus ini yang mungkin bisa menjelaskan mengapa dia mengambil kuda itu dari kandangnya."

Holmes memasang telinganya.

"Kami menemukan jejak-jejak sekelompok gipsi yang berkemah dalam jarak tiga perempat kilometer dari tempat kejadian pembunuhan pada hari Senin malam yang lalu. Keesokan harinya mereka sudah, menghilang. Nah, misalkan saja telah terjalin kesepakatan antara Simpson dan para gipsi tadi, tak mungkinkah kuda itu dititipkan kepada mereka ketika dia kepergok dan mereka menyembunyikannya?"

"Mungkin saja."

"Padang belantara itu sedang dijelajahi dalam upaya memeriksa orang-orang gipsi. Juga perumahan di Tavistock. Pokoknya semua wilayah dalam radius enam belas kilometer,"

"Setahu saya, ada kandang latihan kuda lain di sekitar itu, kan?"

"Ya, dan faktor itu pun tentu saja tak boleh kita kesampingkan. Kuda mereka, Desborough, dijagokan nomor dua dalam taruhan. Jadi mereka pun punya minat agar yang nomor satu disingkirkan saja. Silas Brown, pelatihnya, diketahui telah bertaruh banyak untuk pacuan mendatang ini, dan dia tak berteman baik dengan Straker yang malang. Kami sudah menyelidiki kandangnya, namun tak ada sesuatu pun yang bisa menyangkutkan dirinya dengan tragedi ini."

"Dan tak ada hubungan antara orang bernama Simpson ini dengan kepentingan-kepentingan Kandang Capleton?"

"Tak ada sama sekali."

Holmes menyandarkan punggungnya, dan percakapan berhenti sampai di situ. Beberapa menit kemudian, kusir kereta kami menghentikan keretanya di depan vila kecil bergenting merah yang atapnya menjuntai ke jalan raya. Di kejauhan, di seberang padang rumput, terlihat sebuah bangunan lain bergenting abu-abu. Padang belantara yang ditumbuhi pepakuan berwarna perak pudar terhampar di sekitarnya, memanjang sampai ke cakrawala, terpotong hanya oleh dataran rendah Tavis tock dan sekelompok rumah agak di sebelah barat yang merupakan Kandang Capleton. Kami semua lalu melompat turun kecuali Holmes. Dia masih tetap duduk menyandar dengan mata terpaku ke langit di depannya, terbenam dalam pemikirannya

sendiri. Setelah kusentuh tangannya, barulah dia bangkit dengan sangat terkejut, lalu turun dari kereta.

"Maafkan saya," katanya sambil menoleh ke Kolonel Ross yang sedang menatapnya dengan terheran-heran. "Saya asyik melamun tadi." Matanya bercahaya dan sikapnya menunjukkan adanya semangat tersembunyi. Maka aku pun yakinlah—sebab aku tahu betul kebiasaan-kebiasaannya—bahwa dia telah mendapatkan petunjuk, walaupun aku sendiri tak bisa membayangkan bagaimana dia mendapatkannya.

"Apakah Anda mau segera pergi ke lokasi pembunuhan, Mr. Holmes?" tanya Gregory.

"Saya rasa, saya lebih baik di sini dulu, dan akan menanyakan satu atau dua pertanyaan secara rinci. Mayat Straker ada di sini, kan?"

"Ya, di lantai atas. Pemeriksaan mayat akan dilakukan besok pagi."

"Dia sudah lama bekerja pada Anda, Kolonel Ross?"

"Ya, dan pegawai yang baik sekali."

"Saya rasa, Anda telah menggeledah isi sakunya pada saat mayatnya ditemukan, Inspektur?"

"Barang-barangnya ada di ruang tamu, kalau Anda ingin melihatnya."

"Dengan senang hati."

Kami semua menuju ruang depan dan duduk mengelilingi meja yang terletak di tengah ruangan, sementara Pak Inspektur membuka sebuah kotak persegi, mengeluarkan isinya, dan menaruhnya di hadapan kami. Ada sekotak korek api, sebatang lilin, pipa terbuat dari akar pohon berinisial A.D.P., sebungkus tembakau Cavendish yang panjang-panjang irisannya, jam perak dengan rantai emas, lima koin emas, tempat pensil aluminium, beberapa carik kertas, dan sebilah pisau dengan pegangan terbuat dari gading yang mata pisaunya sangat tipis dan kaku buatan Weiss & Co., London.

"Pisau ini sangat unik," kata Holmes sambil mengangkat benda itu dan mengamatinya dengan saksama. "Saya rasa, karena ada bercak darah, pisau inilah yang ditemukan di genggaman mayat. Watson, bukankah pisau ini biasa dipakai di bidangmu?"

"Namanya pisau katarak," kataku.

"Kurasa begitulah. Mata pisaunya yang sangat tipis memang diperuntukkan bagi operasi-operasi yang sangat halus. Aneh sekali, untuk apa Pak Pelatih membawa pisau sehalus ini, padahal dia sedang menjalankan tugas yang cukup kasar dan pisaunya tak bisa dilipat?"

"Ujungnya dilapisi semacam penyumbat yang kami temukan di samping jenazah korban," kata Pak Inspektur. "Istrinya mengatakan bahwa sudah beberapa hari pisau tersebut tergeletak di meja rias, dan suaminya mengambil dan membawanya ketika hendak meninggalkan kamar. Memang pisau itu

merupakan senjata yang tak memadai, tapi mungkin hanya itulah yang bisa disambarnya dengan cepat waktu itu."

"Sangat mungkin. Bagaimana dengan kertas-kertas ini?"

"Tiga di antaranya adalah kuitansi dari penjual jerami. Yang lain surat perintah dari Kolonel Ross, dan yang terakhir kuitansi dari sebuah toko pakaian wanita bernilai 37,15 *pound*, ditandatangani oleh Madame Lesurier, dari Bond Street, untuk William Darbyshire. Mrs. Straker menjelaskan kepada kami bahwa Darbyshire adalah teman suaminya, dan kadang-kadang surat temannya itu dialamatkan ke tempatnya."

"Wah, selera Madame Darbyshire mahal benar," komentar Holmes sambil melirik kuitansi itu. "Dua puluh dua *guinea* untuk harga sehelai gaun saja sudah termasuk mahal. Tapi, rasanya tak ada yang bisa dipelajari lagi di sini, sekarang mari kita menuju ke lokasi pembunuhan."

Ketika kami keluar dari ruang tamu, seorang wanita yang telah menunggu di gang melangkah ke depan dan memegang lengan Pak Inspektur. Wajahnya kaku, kurus, dan penasaran, serta masih diliputi kengerian.

"Mereka sudah tertangkap? Mereka sudah tertangkap?" katanya dengan terengah-engah.

"Belum, Mrs. Straker. Tapi Mr. Holmes ini telah datang dari London untuk membantu kami, dan kami akan berupaya sekeras mungkin."

"Mrs. Straker, rasanya saya pernah bertemu Anda belum lama ini, pada sebuah pesta kebun di Plymouth, betulkah?" tanya Holmes.

"Tidak, Sir, Anda pasti salah lihat."

"Wah! Saya berani bersumpah. Waktu itu Anda mengenakan gaun sutera berwarna lembut yang pinggirannya berhiaskan bulu burung unta."

"Saya tak pernah memiliki pakaian seperti itu, Sir," jawab wanita itu.

"Ah, begitu, ya?" kata Holmes. Setelah meminta maaf, dia mengikuti Pak Inspektur keluar. Kami berjalan sebentar melewati padang belantara, lalu sampailah kami ke lubang tempat mayat itu ditemukan. Pinggirannya dipenuhi semak belukar, dan jaket korban ditemukan tersangkut di situ.

"Malam itu angin tak bertiup, ya?" tanya Holmes.

"Tidak, tapi hujannya lebat sekali."

"Kalau begitu, jaket itu tidaklah terbawa angin sehingga menyangkut di semak belukar, tapi sengaja ditaruh di situ oleh seseorang."

"Ya, ditaruh di semak belukar di seberang situ."

"Anda membuat saya penasaran. Tentunya tanah di sekitar sini telah diinjak-injak oleh banyak orang. Pasti banyak orang menengok tempat ini sejak hari Senin malam."

"Selembar tikar sebagai pembatas telah ditaruh di sekeliling tempat itu, dan orang tak diizinkan melewatinya."

"Bagus sekali."

"Di dalam tas ini, saya menyimpan salah satu sepatu bot yang dikenakan Straker waktu itu, satih sepatu Fitzroy Simpson, dan cetakan sepatu kuda milik Silver Blaze."

"Pak Inspektur, Anda hebat sekali!"

Holmes mengambil tas itu, turun ke lubang, lalu mendorong tikar pembatas agak lebih menyempit. Lalu Sambil membungkuk dan menyandarkan dagunya ke tangannya, dia mulai memeriksa lumpur yang terinjak-injak di depannya.

"Hei!" katanya tiba-tiba. "Apa ini?"

Benda yang ditemukannya itu ternyata sebatang korek api yang sudah terbakar separonya, berlumuran lumpur sehingga tampak seperti serpihan kayu.

"Saya kok tak melihatnya sebelum ini, ya?" kata Pak Inspektur dengan resah.

"Memang tak terlihat karena tertutup lumpur. Saya melihatnya karena saya memang mencari-cari benda itu."

"Apa? Anda tahu benda itu ada di situ?"

"Saya punya dugaan kuat." Dia mengambil sepatu-sepatu yang ada di dalam tas dan mencocok-cocokkannya dengan jejak yang ada di tanah. Dia lalu merangkak naik ke salah satu pinggiran lubang dan selanjutnya merangkak-rangkak di sekeliling tanaman pepakuan dan semak belukar.

"Saya rasa tak ada lagi jejak yang bisa ditelusuri," kata Pak Inspektur. "Saya sudah memeriksa tanah di sekitar sini dengan sangat saksama dalam radius seratus meter."

"Oh, ya?" kata Holmes sambil bangkit berdiri. "Kalau begitu sebaiknya saya menghargai upaya yang sudah Anda lakukan. Tapi saya ingin jalan-jalan mengelilingi padang belantara sejenak sebelum terlalu larut malam, supaya saya sudah mengenal medan yang harus saya selidiki besok pagi. Cetakan sepatu kuda ini saya bawa saja, ya, mungkin dia akan memberi saya keberuntungan."

Kolonel Ross, yang mulai merasa tak sabar dengan metode kerja temanku yang sistematis tapi tenang-tenang saja itu, menengok ke jam tangannya.

"Saya harap Anda kembali ke rumah bersama saya saja, Inspektur," katanya. "Saya membutuhkan saran Anda untuk beberapa hal, khususnya mengenai apakah tidak sebaiknya kita membatalkan nama Silver Blaze dari daftar peserta pacuan mendatang ini di depan umum."

"Jangan," teriak Holmes dengan yakin. "Biarlah namanya tetap tercantum."

Pak Kolonel membungkuk. "Senang sekali saya mendengar pendapat Anda, Sir," katanya. "Kami menunggu Anda di rumah Straker yang malang setelah Anda kembali dari jalan-jalan, dan kita akan berangkat bersama-sama ke Tavistock."

Dia membalikkan badan bersama Pak Inspektur, sedangkan aku dan Holmes berjalan perlahan-lahan melewati padang belantara. Matahari mulai terbenam di balik Kandang Capleton, membiaskan cahaya keemasan di dataran yang panjang dan menurun di depan kami, sedangkan pepohonan di kejauhan mulai tampak kecoklatan. Tapi keindahan pemandangan daerah itu sama sekali tak dinikmati oleh temanku. Dia sedang tenggelam dalam meditasi berpikirnya yang dalam.

"Enaknya begini saja, Watson," katanya pada akhirnya. "Untuk sementara kita lupakan dulu siapa pembunuh John Straker, dan kita memusatkan diri untuk mencari kuda yang hilang itu. Nah, seandainya dia terlepas selama atau setelah tragedi itu, ke mana dia akan pergi? Kuda adalah binatang yang suka berkumpul dengan sesamanya. Kalau dia terlepas sendirian, nalurinya akan mendorongnya untuk kembali ke King's Pyland atau menyeberang ke Capleton. Untuk apa dia mengembara di padang belantara yang luas ini? Dan kalau memang demikian halnya, dia pasti sudah terlihat saat ini. Dan untuk apa orang-orang gipsi menculik kuda itu? Mereka orang-orang yang tak mau mencari masalah karena mereka tak suka berurusan dengan polisi. Tak mungkin mereka berani menjual kuda seperti itu. Risikonya terlalu besar, dan tak menghasilkan uang terlalu banyak. Itu jelas sekali."

"Jadi, di mana kuda itu?"

"Seperti kubilang tadi, kalau tak ke King's Pyland, ya ke Capleton. Ternyata tak ada di King's Pyland, jadi pasti di Capleton. Kita akan anggap itu sebagai hipotesis sementara dan mari kita lihat perkembangannya. Padang bagian sini, sebagaimana dikatakan Pak Inspektur, sangat keras dan kering. Tapi yang ke arah Capleton cukup lembek, dan kau bisa lihat dari sini ada lubang yang panjang sekali di sebelah sana, yang pada hari Senin malam pasti dalam keadaan basah. Kalau pengandaian kita benar, maka kuda itu pasti melewati tempat itu, dan jejaknya pasti terlihat."

Kami mulai mempercepat langkah sambil berbicara demikian, dan beberapa menit kemudian kami tiba di lubang yang dimaksud. Atas permintaan Holmes, aku menuruni pinggiran lubang ke arah sebelah kanan, dan dia ke sebelah kiri. Belum sampai lima puluh langkah, aku mendengarnya berteriak dan melambaikan tangan kepadaku. Di tanah yang lunak di hadapannya, jelas sekali terlihat jejak kaki kuda yang cocok dengan cetakan sepatu kuda yang dikeluarkannya dari sakunya.

"Coba lihat, betapa berharganya imajinasi," kata Holmes. "Justru inilah yang tak dimiliki Gregory. Kita membayangkan apa yang mungkin telah terjadi, lalu bertindak atas dasar pengandaian itu untuk menguji kebenarannya. Ayo, kita lanjutkan perjalanan kita."

Kami menyeberangi dasar lubang yang berawa-rawa dan kemudian me-

lewati rerumputan yang kering dan keras sepanjang kira-kira setengah kilometer. Lalu jalanan menurun lagi, dan kami kembali melihat jejak-jejak kaki. Sepanjang tiga perempat kilometer berikutnya jejak itu menghilang, lalu terlihat lagi oleh, Holmes ketika mendekati Capleton. Dia berdiri sambil menunjuk ke tanah dengan penuh kemenangan. Di samping jejak kaki kuda terdapat jejak kaki manusia.

"Pada mulanya, kuda itu sendirian," teriakku.

"Begitulah. Sendirian, pada mulanya. Hei, apa ini?"

Jejak ganda itu tiba-tiba berbalik dengan tajam dan kembali mengarah ke King's Pyland. Holmes bersiul, dan kami berdua lalu mengikuti jejak itu selanjutnya. Matanya tertuju pada alur jejak yang diikutinya, tapi aku sempat menengok ke samping sejenak, dan betapa terkejutnya aku karena jejak yang sama itu ternyata berbalik lagi.

"Satu nilai untukmu, Watson," kata Holmes setelah kutunjukkan penemuanku kepadanya. "Dengan penemuanmu itu berarti kita tak usah jauh-jauh berjalan, karena toh akan kembali lagi ke sini. Mari kita ikuti saja alur jejak yang berikutnya."

Kami melanjutkan perburuan kami. Dan tak lama kemudian jejak itu berakhir di jalanan beraspal yang menuju pintu masuk Kandang Capleton. Ketika kami mendekat ke sana, seorang petugas kuda berlari menemui kami.

"Kalian tak diizinkan berkeliaran di sekitar sini," katanya.

"Saya cuma mau tanya sesuatu," kata Holmes dengan santai, sementara ibu jari dan telunjuknya dimasukkannya ke saku jaketnya. "Apakah terlalu pagi untuk menemui atasanmu, Mr. Silas Brown, besok jam lima pagi?"

"Bila Anda diperkenan olehnya, Sir, dia akan bersedia menemui Anda, karena dia biasanya bangun pagi-pagi. Tapi sekarang ini dia ada di tempat, Sir, kalau Anda ingin menemuinya sekarang. Tidak, Sir, terima kasih. Saya bisa dipecat kalau sampai ketahuan menyentuh uang yang Anda tawarkan. Nanti..."

Begitu Sherlock Holmes memasukkan kembali koin bernilai setengah *crown* yang tadi diambilnya dari saku jaketnya, seorang pria tua yang galak wajahnya muncul dari pintu masuk sambil melambai-lambaikan pecut di tangannya.

"Ada apa ini, Dawson?" teriaknya. "Jangan berani-berani menyebar gosip! Kembali sana ke pekerjaanmu! Dan kau, apa yang kauinginkan?"

"Berbicara dengan Anda selama sepuluh menit saja, Tuan yang baik hati," kata Holmes dengan amat manis.

"Aku tak punya waktu untuk berbicara dengan gelandangan. Kami tak mengizinkan orang asing masuk ke sini. Cepat pergi, atau kukeluarkan anjing untuk mengusir kalian."

Holmes lalu membisikkan sesuatu ke telinga pelatih muda itu. Dia menjadi sangat terkejut bagai tersambar petir, dan wajahnya menjadi merah padam.

"Itu bohong!" teriaknya. "Keterlaluan bohongnya!"

"Baiklah. Mau dibicarakan di luar sini, di hadapan orang banyak, atau di kamar Anda?"

"Oh, silakan masuk saja kalau itu yang kauinginkan."

Holmes tersenyum. "Kau tunggu di sini sebentar, ya, Watson, tak lebih dari beberapa menit, kok," katanya. "Nah, Mr. Brown, mari."

Pembicaraan itu berlangsung selama dua puluh menit. Sinar kemerahan di langit telah berubah menjadi kelabu ketika kedua orang itu muncul kembali. Tak pernah sebelumnya aku melihat perubahan wajah yang sedemikian drastis dalam waktu hanya dua puluh menit. Wajah Silas Brown yang tadi merah padam kini berubah menjadi pucat pasi, alisnya berkeringat, dan tangannya gemetaran, sehingga pecut yang dibawanya bergoyang-goyang bagaikan ranting pohon yang ditiup angin kencang. Sikapnya yang garang dan memerintah lenyap seketika, dan dia berjalan di samping Holmes bagaikan seekor anjing yang patuh kepada tuntunan tuannya.

"Perintah Anda akan dijalankan. Semuanya," katanya.

"Jangan sampai terjadi kesalahan," kata Holmes sambil menoleh kepadanya. Mata pria di sampingnya itu mengejap-ngejap ketakutan ketika dilihatnya pandangan Holmes yang memancarkan ancaman.

"Oh, tidak, tak akan terjadi kesalahan. Akan segera dikirim. Perlu diubah dulu atau tidak?"

Holmes berpikir sejenak, lalu tergelak. "Tidak," katanya, "Nanti saya akan kirim kabar. Awas, jangan main-main, atau..."

"Oh, percayalah kepada saya, percayalah kepada, saya!"

"Anda harus merawatnya baik-baik seakan-akan dia milik Anda sendiri."

"Serahkan saja semuanya pada saya."

"Baik. Nah, Anda akan menerima kabar dari saya besok pagi." Dia melangkah, tidak mengacuhkan tangan gemetaran yang disodorkan kepadanya, dan kami lalu kembali ke King's Pyland.

"Tak pernah kulihat sebelumnya seseorang yang sok kuasa, tapi pengecut dan licik seperti Tuan Silas Brown ini," komentar Holmes dalam perjalanan kembali.

"Dia yang mengambil kuda itu, ya?"

"Dia tak mengakuinya pada mulanya. Tapi aku lalu menceritakan apa saja yang telah diperbuatnya pada pagi hari itu, sehingga dia pun yakin bahwa pada waktu itu aku memang berada di tempat kejadian dan menyaksikan semua perbuatannya. Kaulihat, kan, jejak kaki orang di tanah tadi sangat khas, yaitu depannya persegi, dan ternyata itu cocok dengan sepatunya. Lagi pula,

tentu saja seorang bawahan tak akan berani berbuat seperti apa yang dilakukannya. Kujelaskan kepadanya, bagaimana ketika pagi-pagi sekali sebagaimana kebiasaannya, dia pergi ke luar, dan melihat seekor kuda sedang berkeliaran di padang. Dia lalu mendekatinya, dan alangkah terkejutnya dia mengenali bahwa kuda itu Silver Blaze, karena dahi kuda itu memang berwarna putih keperakan sebagaimana namanya. Dia segera melihat kesempatan baik, karena inilah satu-satunya kuda yang kemungkinan besar akan mengalahkan kuda piaraannya sendiri dalam pacuan mendatang. Lalu aku pun menjelaskan bahwa pada mulanya dia ingin mengembalikan Silver Blaze ke King's Pyland, tapi niat jahat membujuknya agar menyembunyikannya saja sampai pacuan berakhir. Lalu dia pun membawa kuda itu untuk disembunyikan di Capleton. Setelah menjelaskan semua ini, dia pun menyerah, tapi yang dipikirkannya cuma keselamatan dirinya saja."

"Tapi bukankah kandangnya sudah digeledah?"

"Oh, seorang ahli kuda seperti dia kan banyak akalnya."

"Tak takutkah kau meninggalkan kuda itu padanya? Bagaimana kalau dia melukainya?"

"Sobatku, dia akan memelihara kuda itu dengan sangat hati-hati. Dia tahu bahwa itulah satu-satunya harapan agar dia tak diperkarakan."

"Menurutku, Kolonel Ross pasti tak akan mengampuni perbuatannya itu."

"Masalahnya tak terletak pada Kolonel Ross. Aku menjalankan metode-metodeku sendiri, dan aku memutuskan untuk tak akan banyak bicara nantinya. Itulah kelebihannya kalau kita bekerja secara tak resmi. Aku tak tahu apakah kau sadar akan hal itu, Watson, tapi sikap Pak Kolonel sendiri agak congkak. Aku perlu memberinya sedikit pelajaran. Jangan katakan apa-apa tentang kudanya itu, ya?"

"Pasti tidak, kalau kau tak mengizinkannya."

"Dan tentu saja soal kuda ini hanyalah sepele saja dibandingkan masalah siapa pembunuh John Straker."

"Dan kau akan melanjutkan penyelidikan?"

"Tidak, kita sebaiknya pulang ke London dengan kereta api, malam ini."

Aku sangat terkejut mendengar kata-katanya. Kami baru berada di Devonshire selama beberapa jam saja, kok, dia mau menghentikan penyelidikan yang telah dimulainya dengan amat cemerlang. Aku benar-benar tak mengerti sikapnya. Aku tak berhasil mengorek apa pun darinya sampai akhirnya kami tiba kembali di rumah pelatih kuda King's Pyland. Pak Kolonel dan Pak Inspektur sedang menunggu di ruang tamu.

"Kami akan kembali ke London dengan kereta api malam," kata Holmes. "Kami sudah cukup menikmati udara Dartmoor yang indah dan segar ini."

Mata Pak Inspektur terbelalak, dan bibir Pak Kolonel menyeringai.

"Jadi Anda angkat tangan soal siapa pembunuh Straker yang malang?" katanya.

Holmes mengangkat bahu. "Memang ada kesulitan dalam pelacakannya," katanya. "Tapi saya optimis kuda Anda akan siap bertanding pada hari Selasa depan, dan saya harap Anda mempersiapkan jokinya. Bolehkah saya minta foto Mr. John Straker?"

Pak Inspektur mengambil sehelai dari amplop yang ada di sakunya, lalu menyerahkannya pada Holmes.

"Pak Gregory yang terhormat, Anda tahu apa saja yang saya butuhkan. Kalau Anda tak keberatan, silakan tunggu di sini sebentar, saya akan menanyai pelayan wanita."

"Terus terang, saya agak kecewa dengan konsultan dari London ini," kata Kolonel Ross dengan tajam ketika temanku sudah meninggalkan ruangan, "Tak ada perkembangan apa-apa yang dihasilkannya."

"Paling tidak, dia menjamin bahwa kuda Anda akan bisa ikut lomba," kataku.

"Apalah artinya jaminan?" kata Pak Kolonel sambil mengangkat bahu. Saya lebih suka kalau kuda itu kembali pada saya."

Baru saja aku hendak mengatakan sesuatu untuk membela temanku, dia sudah memasuki ruangan lagi.

"Nah, Tuan-tuan," katanya, "saya sudah siap untuk kembali ke Tavistock."

Ketika kami berjalan menuju kereta, salah satu petugas kuda membukakan pintunya. Sebuah pemikiran tiba-tiba muncul di benak Holmes. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan, dan menyentuh lengan petugas kuda itu.

"Ada beberapa domba di halaman," katanya, "Siapa yang mengawasi domba-domba itu?"

"Saya, Sir."

"Apakah ada hal-hal yang aneh akhir-akhir ini?"

"*Well*, Sir, memang ada sedikit keanehan, tiga di antara domba-domba itu menjadi pincang, Sir."

Aku melihat Holmes merasa sangat gembira mendengar hal itu, karena dia tergelak dan mengusap-usap kedua tangannya.

"Dugaan yang 'nekat', Watson, sangat 'nekat'," katanya sambil menggamit lenganku. "Gregory, saya menyarankan agar Anda memperhatikan gejala aneh yang terjadi di antara domba-domba itu. Yuk, jalan, Pak Kusir!"

Kolonel Ross masih bersikap agak meremehkan kemampuan temanku, tapi kulihat wajah Pak Inspektur berubah. Dia menjadi sangat tertarik pada apa yang baru dikatakan oleh temanku Sherlock Holmes.

"Menurut Anda, pentingkah hal itu?" tanyanya.

"Sangat penting."

"Adakah hal lain yang harus saya perhatikan?"

"Tentang keanehan anjing penjaga waktu itu."

"Anjing itu kan tak berbuat sesuatu yang aneh waktu itu."

"Justru di situlah letak keanehannya," sahut Holmes.

Empat hari kemudian, aku dan Holmes kembali bepergian dengan kereta api menuju Winchester, untuk menonton pacuan kuda yang memperebutkan Piala Wessex. Sebagaimana telah diatur, Kolonel Ross menjemput kami di luar stasiun, lalu kami langsung diantarnya menuju luar kota. Wajahnya murung, dan sikapnya sangat dingin.

"Sampai sekarang, saya belum melihat batang hidung kuda saya," katanya.

"Tentunya Anda akan mengenalinya kalau Anda melihatnya?" tanya Holmes.

Kemarahan Pak Kolonel tak terbendung lagi. "Saya sudah mengikuti pacuan-pacuan semacam ini selama dua puluh tahun, dan tak pernah ada orang yang mengajukan pertanyaan konyol seperti itu," katanya. "Anak kecil saja akan mengenali Silver Blaze, karena dahinya berwarna putih keperakan dan bagian luar kaki depannya belang-belang."

"Bagaimana dengan pasar taruhan?"

"*Well,* itulah yang membuat saya penasaran. Kemarin angkanya berkisar antara lima belas banding satu, tapi angka itu terus menurun, dan sekarang tinggal tiga banding satu."

"Hmm!" kata Holmes. "Jelas, ada orang yang mengendus telah terjadinya sesuatu."

Ketika kereta sampai di dekat tempat pacuan, aku menengok ke papan pengumuman. Bunyinya:

Pendaftaran untuk Kejuaraan Piala Wessex. 50 *sovereign* per kuda. Hadiah pertama untuk kuda yang berusia empat atau lima tahun: 1.000 *sovereign,* Hadiah kedua: 300 *pound.* Hadiah ketiga: 200 *pound.* Perlombaan jenis baru: jarak tiga perempat kilometer, lima putaran.

1. The Negro, milik Mr. Heath Newton. Topi merah, jaket cokelat muda.
2. Pugilist, milik Kolonel Wardlaw. Topi merah jambu, jaket biru dan hitam.
3. Desborough, milik Lord Blackwater. Topi dan lengan jaket berwarna kuning.
4. Silver Blaze, milik Kolonel Ross. Topi hitam, jaket merah.
5. Iris, milik Duke of Balmoral. Bergaris-garis kuning dan hitam.
6. Rasper, milik Lord Singleford. Topi ungu, lengan jaket hitam.

"Kami telah mencoret nama kuda kami yang lain, karena kami percaya pada omongan Anda," kata Pak Kolonel. "Lho, apa itu? Silver Blaze kok tercantum di daftar?"

"Lima banding empat untuk Silver Blaze!" teriak pembawa acara. "Lima banding empat untuk Silver Blaze! Lima belas banding lima untuk Desborough! Lima banding empat yang banyak dipilih!"

"Lihat daftarnya di atas itu," seruku. "Ada enam kuda yang berlomba."

"Enam? Jadi kuda milik saya ikut bertanding?" teriak Pak Kolonel dengan bingung. "Tapi saya belum melihatnya. Warna topi dan jaket joki saya juga belum terlihat lewat di landasan pacuan."

"Baru lima yang lewat. Yang berikut ini pastilah yang Anda maksud."

Setelah aku berkata demikian, seekor kuda pemburu yang perkasa meluncur dari pintu permulaan pertandingan, dan melaju melewati kami, jokinya mengenakan topi hitam dan jake,t merah, warna kebanggaan Pak Kolonel.

"Itu bukan kuda saya," teriak Pak Kolonel. "Rambutnya tidak berwarna putih. Apa sebenarnya yang telah Anda lakukan, Mr. Holmes?"

"*Well, well,* coba lihat bagaimana larinya kuda itu," kata temanku dengan tenang, tak peduli dengan macam-macam pertanyaan dari Pak Kolonel. Selama beberapa menit dia asyik dengan teropongnya. "Hebat! Lompatan awal yang luar biasa!" serunya tiba-tiba. "Di sana, sedang membelok!"

Dari kereta, kami bisa melihat dengan jelas ketika kuda-kuda yang berlomba itu memasuki landasan pacu yang lurus. Keenam kuda itu begitu berdekatan satu sama lain, sehingga tampaknya mereka akan bisa diraup dengan mudah dengan menggunakan selembar karpet yang besar, tapi setelah melewati setengah jalan, kuda berjoki jaket kuning dari Kandang Capleton melaju mendahului lawan-lawannya. Dia mengerahkan seluruh kemampuannya, tapi kuda Pak Kolonel berhasil mengejar ke depan, sehingga Silver Blaze-lah yang pertama mencapai garis akhir, dengan selisih hanya kira-kira enam langkah dengan Desborough di tempat kedua. Kuda Duke of Balmoral menyusul kemudian di tempat ketiga.

"Bagaimanapun, saya memenangkan pacuan ini," katanya dengan tercekat sambil mengusap kedua matanya. "Saya akui, saya tak tahu-menahu soal ini. Tidakkah sudah waktunya Anda menjelaskan misteri ini, Mr. Holmes?"

"Ya, Kolonel, semuanya akan segera dijelaskan kepada Anda. Mari kita menemui kuda juara itu. Nah, ini dia," lanjutnya sambil menghampiri tempat penimbangan. Hanya pemilik dan teman-teman dekat mereka yang boleh masuk ke situ.

"Anda hanya perlu menggosok muka dan kakinya dengan anggur, dan dia akan kembali seperti Silver Blaze yang semula."

"Anda membuat saya sesak napas!"

”Saya temukan dia berada di tangan seorang penipu, dan saya sengaja memasukkannya ke pacuan dengan penampilan barunya itu.”

”Sir, Anda telah melakukan sesuatu yang ajaib. Kuda itu kelihatannya dalam keadaan baik dan sehat. Larinya kencang sekali. Saya harus minta maaf, karena telah meragukan kemampuan Anda. Pelayanan Anda memuaskan sekali, karena nyatanya kuda saya bisa kembali. Saya akan sangat gembira kalau Anda bersedia pula melacak pembunuh John Straker.”

”Saya sudah melakukan pelacakan,” kata Holmes dengan suara lirih.

Aku dan Pak Kolonel menatapnya dengan terkejut. ”Anda telah menemukannya! Kalau begitu, di mana sang pembunuh itu?”

”Ada di sini.”

”Di sini! Di mana?”

”Dekat saya.”

Wajah Pak Kolonel merah padam. ”Saya memang berutang budi pada Anda, Mr, Holmes,” katanya. ”Tapi kata-kata Anda barusan benar-benar merupakan lelucon yang tak lucu, atau penghinaan besar.”

Sherlock Holmes tergelak. ”Saya jamin, tak pernah terlintas sedikit pun dalam benak saya bahwa Anda telah melakukan tindak kejahatan, Kolonel,” katanya. ”Pembunuhnya adalah yang sedang berdiri di belakang Anda.”

Dia melompat ke samping, dan menaruh tangannya di leher kuda unggul yang berkilat itu.

”Kuda ini!” teriakku bersamaan dengan Pak Kolonel.

”Benar. Dan agar tak terlalu berat kesalahan yang dituduhkan kepadanya, kuda itu membunuhnya dalam upaya membela diri. John Straker itu benar-benar bawahan yang tak bisa dipercaya. Tapi, bel telah berbunyi, dan karena saya ingin memenangkan sedikit taruhan di perlombaan berikutnya, sebaiknya saya tunda dulu penjelasan yang panjang-lebar ini sampai ada waktu yang lebih cocok.”

Malamnya, kami menumpang kereta api menuju London, dan sengaja memilih tempat di sudut. Perjalana itu terasa pendek baik bagi Pak Kolonel maupun bagi diriku sendiri karena kami asyik mendengarkan penuturan temanku tentang apa yang sebenarnya telah terjadi di kandang latihan Dartmoor pada Senin malam yang lalu, dan bagaimana caranya menyibakkan semua itu.

”Saya akui,” katanya, ”bahwa semua teori yang saya dasarkan pada laporan-laporan surat kabar ternyata salah semua. Sebetulnya ada beberapa indikasi yang bisa didapat, tapi tertutup oleh hal-hal lain sehingga tak terlihat kepentingannya. Waktu berangkat ke Devonshire, saya berkeyakinan bahwa Fitzroy Simpson memang pelakunya, walau bukti-bukti yang memberatkannya belum cukup.

"Ketika berada di dalam kereta menuju rumah Pak Pelatih, barulah saya menyadari pentingnya peranan kare daging yang menjadi menu makan malam petugas kuda. Kalian mungkin masih ingat bahwa waktu itu saya sedang melamun dan tetap tinggal di kereta walaupun kalian semua sudah turun. Waktu itu saya sedang berpikir keras, karena petunjuk itu hampir saja tak saya perhatikan."

"Harus saya akui bahwa sekarang pun saya masih belum memahami bagaimana kare daging itu dapat menolong kita memecahkan masalah ini," kata Pak Kolonel.

"Kare daging itu menjadi awal jalinan pertimbangan saya. Bubuk opium itu ada rasanya lho. Tidak pahit memang, tapi masih dapat dirasakan. Kalau dicampurkan ke makanan lain, orang yang memakannya pasti curiga lalu berhenti makan. Kare tepat sekali dipakai untuk menyembunyikan rasa opium itu. Tak mungkin orang asing bernama Fitzroy Simpson ini bisa menentukan menu masakan di rumah Pak Pelatih. Dan kalau dikatakan telah terjadi kebetulan bahwa pada saat dia membubuhkan bubuk opium ke piring makan petugas kuda; ternyata menunya pas kare daging sehingga menyembunyikan rasa bubuk opium itu, sungguh tak masuk akal. Itulah sebabnya bukan Simpson pelakunya, sehingga perhatian kita lalu terpusat kepada suami-istri Straker, pihak-pihak yang berkepentingan dengan pilihan menu di keluarga itu. Opium dibubuhkan pada piring yang dimaksudkan akan dikirim ke petugas kuda, karena orang lain yang juga makan menu yang sama ternyata tak terkena efek opium sama sekali. Di antara suami-istri ini, manakah yang mungkin melakukannya tanpa sepengetahuan pelayan wanita?

"Sebelum menjawab pertanyaan itu, saya sudah menyadari pentingnya peranan anjing penjaga, yang ternyata tak menyalak sedikit pun malam itu. Satu kesimpulan yang ternyata benar dapat menuntun kita ke langkah-langkah berikutnya. Insiden yang melibatkan Simpson menunjukkan bahwa ada seekor anjing yang menunggui kandang malam itu, dan toh, ketika seseorang memasuki kandang dan mengambil seekor kuda, dia tak menyalak dengan nyaring. Buktinya kedua petugas kuda lainnya yang sedang tidur di bagian atas kandang tak terbangun. Jelas bahwa yang masuk ke kandang adalah orang yang dikenal baik oleh sang anjing.

"Saya langsung merasa yakin, atau hampir yakin, bahwa John Straker-lah orangnya. Untuk apa? Tentu saja untuk suatu niat jahat, karena kalau tidak, untuk apa dia sampai membius petugas kudanya sendiri? Tapi saya belum tahu apa tepatnya yang dikehendakinya. Ada beberapa kasus serupa yang pernah saya tangani sebelumnya, di mana pelatih kuda meraup keuntungan besar melalui kaki-tangannya dengan menjagokan kuda yang bukan dilatihnya, lalu mengupayakan kecurangan-kecurangan sedemikian rupa sehingga kuda

yang dilatihnya tak memenangkan pacuan. Kadang-kadang dengan menyogok jokinya. Kadang-kadang dengan cara-cara lain yang lebih meyakinkan dan tak kentara sama sekali. Itukah yang terjadi dalam kasus ini? Saya berharap isi sakunya akan menunjukkan sesuatu.

"Dan, benarlah. Anda kan masih ingat pisau unik yang ditemukan di tangan korban, pisau yang secara logis tak mungkin dipakai orang sebagai senjata untuk melindungi dirinya. Sebagaimana yang dikatakan Dr. Watson, pisau itu biasanya dipakai untuk pembedahan yang halus di rumah sakit. Dan memang itulah yang akan dilakukan Straker malam itu. Dengan pengalaman Anda dalam pacuan kuda, Anda pasti tahu, Kolonel Ross, bahwa kalau urat paha kuda ditoreh sedikit, dan dikerjakan dengan hati-hati, pasti efeknya tak akan terlihat. Tapi kuda itu akan menjadi agak pincang, dan gerakan kakinya akan agak meregang atau akan terasa sedikit nyeri pada waktu dia berlari selama pertandingan berlangsung."

"Penjahat tengik! Bajingan!" teriak Pak Kolonel.

"Jadi begitulah penjelasannya mengapa John Straker membawa kuda itu ke luar. Hewan kekar itu pasti akan berteriak gaduh dan membangunkan orang-orang yang sedang tidur, kalau ditoreh begitu. Jadi harus dilakukan di alam terbuka."

"Betapa butanya saya selama ini!" teriak Pak Kolonel. "Tentu saja, itulah sebabnya mengapa dia juga memerlukan lilin dan korek api."

"Jelas sekali. Tetapi, ketika saya meneliti barang-barangnya saya tidak hanya tahu bagaimana dia menjalankan kejahatannya, tapi juga apa motif tindakannya itu. Sebagai orang yang berpengalaman, Kolonel, Anda pasti tahu bahwa pria biasanya tak membawa-bawa kuitansi milik orang lain di sakunya. Barang-barang kita sendiri yang perlu dibawa saja sudah memenuhi saku. Saya langsung menyimpulkan bahwa Straker memiliki kehidupan ganda, dan punya rumah lain di samping rumahnya yang di dekat kandang itu. Kuitansi itu menunjukkan keterlibatan seorang wanita lain, yang suka memakai barang-barang yang mahal harganya. Walaupun Anda menggaji pegawai Anda dengan tinggi, tak mungkin mereka kuat membeli gaun-gaun seharga dua puluh *guinea* untuk istri mereka. Saya bertanya kepada Mrs. Straker tentang gaun-gaun yang tertera di kuitansi suaminya tanpa membuatnya curiga, dan jawaban yang saya dapat ialah bahwa dia tak memiliki gaun-gaun itu. Saya lalu mengecek ke alamat penjual gaun-gaun itu dengan membawa foto Straker, maka terbongkarlah kisah petualangan asmara pria bernama 'Darbyshire' ini.

"Sejak itu semuanya menjadi jelas. Straker menuntun kuda itu ke sebuah lubang supaya cahaya lilinnya tak terlihat oleh orang lain. Ketika Simpson melarikan diri, syalnya terjatuh tanpa sepengetahuannya. Straker memungut syal itu karena mungkin bisa dipergunakannya untuk membalut bekas toreh-

an yang direncanakannya. Setibanya di lubang, dia menuju ke belakang kuda untuk menyalakan lilin, tapi binatang itu menjadi terkejut dengan adanya sinar yang tiba-tiba itu. Naluri binatangnya segera mengendus adanya rencana tindak kejahatan. Dia lalu berontak untuk lari, dan sepatu bajanya tepat menyepak dahi Straker. Walaupun hujan lebat, Straker telah melepaskan jaketnya supaya tak mengganggunya dalam melaksanakan operasinya yang cukup halus. Ketika dia terjatuh oleh tendangan kuda itu, pisau operasinya menancap ke pahanya. Apakah penuturan saya cukup jelas?"

"Hebat!" seru Pak Kolonel. "Hebat! Sepertinya Anda berada di tempat kejadian dan menyaksikan semua ini!"

"Dugaan saya yang terakhir ini saya kira agak 'nekat'. Begini, Straker orang yang amat hati-hati. Menurut saya, sebelum melakukan operasinya pada Silver Blaze, dia pasti berlatih dulu. Binatang apa yang bisa dijadikannya sebagai kelinci percobaan? Mata saya tertumbuk pada domba-domba yang berkeliaran, dan saya sempat menanyakan sesuatu, yang anehnya, membuktikan kebenaran dugaan saya."

"Anda betul-betul menyingkap semuanya, Mr. Holmes."

"Ketika kembali ke London, saya mampir ke toko pakaian itu, yang pemiliknya mengenal Straker sebagai langganan yang baik dengan nama Darbyshire, yang mempunyai istri yang cantik jelita dan sangat suka mengenakan gaun yang mahal-mahal. Saya yakin wanita inilah yang telah membuatnya terlilit utang, sehingga dia merencanakan kecurangan ini."

"Semua sudah Anda jelaskan kecuali satu hal," seru Pak Kolonel. "Ke mana larinya kuda itu?"

"Ah, dia melarikan diri, dan terlihat oleh salah satu tetangga Anda yang lalu merawatnya dengan baik. Saya rasa, kita tak usah mempermasalahkan hal itu lagi. Kita sudah sampai di Perempatan Clapham dan sepuluh menit lagi tiba di Victoria. Kalau Anda tak keberatan untuk singgah dan mengisap cerutu sebentar di tempat kami, Kolonel, dengan senang hati akan saya ceritakan rincian-rincian lainnya yang pasti akan menarik perhatian Anda."

WAJAH KUNING YANG MENGERIKAN

Ketika aku menerbitkan cerita-cerita yang didasarkan atas macam-macam kasus yang menunjukkan kehebatan temanku, kasus-kasus unik yang "kutonton" atau malah ikut kulakoni, pantaslah bila aku lebih menonjolkan kesuksesannya daripada kegagalannya. Ini tak ada sangkut-pautnya dengan masalah reputasi temanku itu—karena justru pada waktu terpepetlah biasanya kemampuannya akan jelas terlihat—tapi semata-mata karena kenyataan bahwa kalau dia gagal, sering orang lain pun tak ada yang berhasil, sehingga kasus itu ditinggalkan begitu saja tanpa ada penyelesaiannya. Tapi, kadang-kadang, walaupun kesimpulannya ternyata salah, kebenaran tetap akan terungkap pada akhirnya. Ada kira-kira enam kasus semacam itu, di antaranya *Petualangan Noda Kedua* dan kisah yang akan kutuangkan berikut ini. Kedua kisah ini menyajikan banyak keistimewaan yang menarik.

Sherlock Holmes bukan orang yang senang berolahraga demi olahraga itu sendiri. Otot-ototnya amat kuat, dan tak dapat diragukan lagi dia adalah salah satu petinju yang terbaik di kelasnya. Tapi menurut dia, olahraga tanpa tujuan tertentu cuma membuang-buang tenaga saja, dan dia jarang melakukannya. Dia baru berlatih tanpa kenal lelah bila ada maksud khusus yang ingin dicapainya sehubungan dengan kasus yang sedang ditanganinya. Bahwa dia sanggup melakukan latihan fisik yang ketat selama hari-hari melelahkan semacam itu memang betul-betul mengagumkan, namun makannya biasanya sekenanya saja. Dia biasa hidup sederhana dan cenderung keras pada diri sendiri. Cuma satu kelemahannya, dia lari ke kokain kalau hidup dirasanya membosankan—tak ada kasus-kasus yang harus ditanganinya dan tak ada berita menarik di surat kabar.

Suatu sore pada awal musim semi, dia sedang santai dan mau saja waktu kuajak berjalan-jalan ke taman, di mana tunas-tunas daun pohon elm sedang merebak kehijauan, dan kuncup-kuncup dahan kastanye sedang hampir

merekah menjadi daun berlipat lima. Selama dua jam kami berkeliling tanpa banyak berkata-kata—orang yang melihat kami pasti tak akan percaya bahwa kami adalah dua sahabat kental. Hampir jam lima sore ketika kami tiba kembali di Baker Street.

"Maaf, Sir," kata pelayan kami ketika dia membukakan pintu. "Tadi ada seseorang yang kemari untuk menemui Anda, Sir."

Holmes menatapku dengan menyesal. "Wah, kita terlalu lama berjalan-jalan!" katanya. "Apakah dia sudah pergi?"

"Ya, Sir."

"Tak kausuruh masuk dulu?"

"Sudah, Sir. Dia masuk tadi."

"Berapa lama dia menunggu?"

"Setengah jam, Sir. Dia sangat gelisah, Sir. Dia mondar-mandir sambil mengentak-entakkan kakinya selama dia menunggu tadi. Saya berada di luar, Sir, dan saya bisa mendengar entakan kakinya. Akhirnya dia keluar sambil berteriak, 'Memangnya orang yang kutunggu ini mau pulang atau tidak?' Begitu dia bertanya, Sir. 'Sebentar lagi juga pulang,' kata saya. 'Kalau begitu aku mau menunggu di luar saja, karena aku merasa sumpek di dalam,' katanya. 'Aku akan segera kembali.' Sambil berkata dia berdiri dan pergi ke luar, dan walaupun saya sudah berusaha mencegahnya dia tak memedulikan omongan saya."

"*Well, well,* kau sudah berupaya keras," kata Holmes sambil berjalan menuju kamar kami. "Payah ya, Watson. Aku sedang butuh kasus untuk ditangani, dan melihat kegelisahan orang itu, aku yakin kasusnya penting sekali. Hei! Yang di meja itu kan bukan pipamu, Watson. Pasti milik tamu itu yang tertinggal. Ter dari akar pohon dengan pegangan yang panjang, ujungnya berhiaskan batu keemasan. Tak banyak orang yang memiliki pipa sebagus ini di London. Dan ada ukiran bergambar serangga yang tentunya menandakan sesuatu yang khas. *Well,* waktu kemari tadi, dia pasti sedang sangat kebingungan sampai pipa yang sedemikian disayanginya tertinggal di sini."

"Bagaimana kau bisa tahu kalau pipa itu sangat disayanginya?" tanyaku.

"Yah, pipa semacam itu biasanya harganya tak lebih dari 7,6 *shilling.* Nah, yang ini coba lihat, sudah pernah diperbaiki dua kali, sekali di batang kayunya, dan sekali lagi ujung hiasannya yang berwarna keemasan itu. Perbaikannya dilakukan dengan membubuhkan perak, sehingga ongkosnya pasti lebih mahal dari harga asli pipa itu. Jadi dia pasti sangat menyayangi pipa ini, karena dia lebih suka memperbaikinya daripada membeli lagi yang baru."

"Ada lagi?" tanyaku, karena kulihat Holmes membolak-balik pipa itu di tangannya dan menatapnya dengan sikap mengamatinya yang unik.

Diangkatnya pipa itu, lalu dijentiknya dengan jari telunjuknya yang kurus

dan panjang, bagaikan seorang profesor yang sedang memberi kuliah tentang sebuah tulang.

"Pipa-pipa tembakau merupakan objek penyelidikan yang amat menarik perhatian," katanya. "Sifatnya sangat pribadi, seperti juga halnya jam tangan dan tali sepatu. Tapi, penjelasan yang bisa kudapat dari pipa ini tak terlalu mencolok ataupun penting. Yang jelas ialah pemiliknya seorang yang kekar, kidal, giginya bagus, sikapnya ceroboh, dan tak perlu berhemat dalam hal keuangan."

Temanku mengatakan ini dengan begitu saja, tapi dia menatapku seolah ingin menegaskan apakah aku bisa mengikuti penalarannya.

"Menurutmu, kalau seseorang memakai pipa seharga tujuh *shilling,* dia pasti orang kaya, begitukah?" tanyaku.

"Tembakau yang diisapnya adalah jenis campuran Grosvenor yang harganya delapan *penny* seons," jawab Holmes. "Padahal tembakau lain yang cukup baik kualitasnya harganya cuma separonya. Jadi dia tak perlu berhemat dalam hal keuangan."

"Dan hal-hal lainnya?"

"Dia biasa menyulutkan pipanya ke lampu listrik atau lampu gas. Kau bisa lihat bahwa satu sisi pipa ini agak terbakar. Tentu saja korek api tak mungkin mengakibatkan bekas sedemikian. Lagi pula, untuk apa seseorang memegang korek api dengan mendekatkannya ke bagian samping pipa? Tapi kalau menyalakannya dengan lampu, sampingnya pasti terbakar seperti itu. Dan bekasnya ada di sebelah kanan pipa. Dari situ aku menyimpulkan bahwa dia kidal. Coba kaudekatkan pipamu sendiri ke lampu. Karena kau tak kidal, maka secara alamiah kau akan mendekatkan bagian kiri pipa itu ke lampu. Memang mungkin saja kau akan berbuat sebaliknya, tapi jarang sekali. Sedangkan dia selalu berbuat demikian. Lalu, kalau sedang mengisap, dia menggigit sampai ke bagian hiasan batu yang keemasan itu. Hanya orang yang kekar dan kuat, serta bagus giginya, yang mampu berbuat demikian. Tapi, kalau aku tak salah, aku mendengar langkahnya di tangga. Dengan begitu kita akan bisa melanjutkan penyelidikan kita secara lebih menarik, dibanding kalau hanya menyelidiki sebuah pipa tembakau."

Tak lama kemudian pintu kamar kami terbuka, dan seorang pria jangkung memasuki ruangan. Setelan jasnya bagus tapi sederhana, warnanya abu-abu tua. Dia membawa sebuah topi lebar. Kukira umurnya sekitar tiga puluh tahun atau lebih.

"Maafkan saya," katanya malu-malu, "seharusnya saya mengetuk dulu, ya? Tentu saja, seharusnya saya mengetuk dulu. Tapi, hati saya sedang agak kesal, dan saya harap Anda bisa memakluminya." Disentuhnya dahinya dengan

tangannya bagaikan seseorang yang sedang kebingungan, lalu dijatuhkannya dirinya ke sebuah kursi.

"Saya lihat sudah satu atau dua malam Anda tidak tidur," kata Holmes dengan ramah dan santai sebagaimana biasanya. "Hal itu akan membuat orang jadi tegang, lebih dari yang diakibatkan oleh kerja keras atau bahkan kegembiraan. Adakah yang bisa saya bantu?"

"Saya membutuhkan saran Anda, Sir. Saya tak tahu harus berbuat apa, dan seluruh hidup saya rasanya telah hancur berkeping-keping."

"Jadi, Anda ingin menyewa saya sebagai seorang detektif konsultan?"

"Bukan cuma itu. Saya ingin mendapatkan pendapat Anda sebagai seorang yang bijaksana—orang yang sudah banyak makan asam garam. Saya ingin tahu apa yang harus saya lakukan selanjutnya. Saya berdoa semoga Anda bisa mengatakannya kepada saya."

Dia berkata-kata dengan tersentak-sentak, dan bahkan untuk itu pun rasanya telah sangat menyakitinya. Jelas apa yang hendak dikatakannya adalah sesuatu yang terlalu berat untuk ditanggungnya.

"Masalah saya ini sangat peka," katanya. "Bukankah seseorang tak suka menceritakan masalah pribadinya kepada orang lain? Saya pun merasa terganggu sekali karena harus membicarakan perbuatan istri saya dengan dua orang yang belum pernah saya kenal sebelumnya. Benar-benar tak mudah. Tapi saya sudah tak tahan lagi, dan saya butuh saran."

"Yang terhormat Mr. Grant Munro...," Holmes menyapa.

Tamu kami terlompat dari tempat duduknya. "Apa!" teriaknya. "Anda tahu nama saya?"

"Kalau Anda tak ingin nama Anda diketahui orang lain," kata Holmes sambil tersenyum, "sebaiknya Anda hilangkan saja tulisan nama Anda yang terjera di pinggir topi Anda, apalagi kalau tulisan mahkota kepala Anda itu menghadap ke lawan bicara Anda. Saya hanya ingin mengatakan bahwa saya dan teman saya ini telah banyak mendengarkan rahasia pribadi di ruangan ini, dan beruntung sekali kami telah banyak berhasil membantu orang-orang yang bermasalah. Kami yakin, kami pun akan bisa membantu Anda. Saya tahu bahwa waktu Anda sangat berharga, maka saya mohon Anda tak keberatan untuk segera membeberkan fakta-fakta kasus Anda kepada saya."

Tamu kami kembali mengusap dahinya dengan tangannya, seolah-olah untuk berbuat itu pun dia sangat keberatan. Dari sikap dan ekspresi wajahnya, aku menyimpulkan bahwa dia orang yang amat tertutup dan agak sombong, yang lebih suka menyembunyikan luka hatinya daripada menceritakannya kepada orang lain. Tiba-tiba, dengan mengayunkan kedua tangannya yang tergenggam erat ke atas, bagaikan melemparkan sesuatu yang berat ke udara, mulailah dia berkisah.

"Begini, Mr. Holmes," katanya. "Saya sudah menikah selama tiga tahun. Selama ini, saya dan istri saya saling mencintai dan hidup bersama dengan amat bahagia. Tak ada perbedaan pendapat di antara kami, tak pernah sekali pun, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Tapi, sejak hari Senin yang lalu, tiba-tiba muncul semacam jurang pembatas di antara kami, dan saya tahu bahwa ada sesuatu dalam diri dan pikirannya yang tak saya ketahui sepertinya dia ini wanita yang saya lihat lewat begitu saja di jalanan. Kami jadi merasa asing satu sama lain, dan saya ingin tahu apa sebabnya.

"Nah, ada satu hal yang ingin saya tekankan sebelum saya berkisah lebih lanjut, Mr. Holmes. Effie mencintai saya. Ini tak perlu diragukan lagi. Dia mencintai saya dengan segenap hati dan jiwanya, dan bahkan sekarang lebih lagi. Saya tahu itu. Saya merasakan itu. Tak perlu dipertanyakan lagi. Tak susah bagi seorang pria untuk mengatakan kalau seorang wanita memang mencintainya. Tapi ada sebuah rahasia di antara kami, dan kami tak akan bisa seperti dulu lagi sampai masalah yang menyangkut rahasia ini dibereskan."

"Silakan beberkan fakta-faktanya, Mr. Munro," kata Holmes, mulai agak tak sabar.

"Akan saya mulai dengan masa lalu Effie. Ketika saya bertemu dengannya untuk pertama kali, dia adalah seorang janda yang masih muda berusia dua puluh lima tahun. Waktu itu namanya Mrs. Hebron. Dia pernah pergi ke Amerika ketika masih muda, dan tinggal di kota Atlanta. Di situ dia menikah dengan si Hebron ini, yang berprofesi sebagai pengacara yang cukup berhasil. Mereka mempunyai satu anak. Suami dan anaknya meninggal akibat penyakit demam kuning yang saat itu sedang mewabah di daerah tempat tinggal mereka. Saya melihat surat kematian suaminya itu. Musibah ini membuatnya meninggalkan Amerika, dan dia kembali ke Inggris dan tinggal bersama bibinya yang tidak menikah di Pinner, Middlesex. Suaminya telah mewariskan banyak uang kepadanya, dan dia mempunyai modal investasi sebanyak empat ribu lima ratus *pound* yang menghasilkan bunga rata-rata tujuh persen setahunnya. Baru enam bulan dia tinggal di Pinner ketika saya mengenalnya; kami lalu saling jatuh cinta, dan beberapa minggu kemudian kami menikah.

"Saya sendiri bekerja sebagai pedagang yang sering bepergian, dan berpenghasilan tujuh atau delapan ratus *pound* setahun. Maka kami pun tak pernah kekurangan uang dan telah menyewa sebuah vila di Norbury seharga delapan puluh *pound* setahunnya. Tempat tinggal kami yang mungil itu bersuasana pedesaan, walaupun lokasinya amat dekat ke kota. Ada sebuah rumah penginapan dan dua rumah lain agak di atas tempat kami, dan juga sebuah pondok agak di ujung lapangan yang menghadap ke vila kami. Tak ada rumah-

rumah lain lagi sampai hampir setengah jarak yang menuju ke stasiun. Bisnis saya menyebabkan saya harus pergi ke kota pada musim-musim tertentu, tapi pada musim panas saya agak senggang, dan saya serta istri saya hanya menghabiskan waktu bersama dengan bahagia di vila kami yang mungil. Saya berani katakan bahwa tak pernah ada bayang-bayang sedikit pun di antara kami sampai peristiwa terkutuk itu mulai terjadi.

"Ada satu hal yang harus saya katakan sebelum saya berkisah lebih lanjut. Ketika kami menikah, istri saya menyerahkan seluruh hartanya untuk ditanamkan di bisnis saya—walaupun saya sebenarnya keberatan, karena saya akan merasa sangat tak enak kalau bisnis saya sampai jatuh. Tapi dia tetap ingin demikian, maka saya pun tak bisa berbuat lain. Nah, kira-kira enam minggu yang lalu dia berbicara kepada saya.

"'Jack,' katanya, 'ketika kauambil uangku, kau mengatakan bahwa kalau sewaktu-waktu aku membutuhkan berapa pun, aku boleh memintanya darimu.'

"'Tentu,' kata saya. 'Itu kan uangmu sendiri.'

"'*Well*,' katanya, 'aku mau ambil seratus *pound*.'

"Saya agak terkejut, karena saya pikir dia hanya perlu membeli gaun baru atau keperluan semacam itu.

"'Untuk apa uang sebanyak itu?' tanya saya.

"'Oh,' katanya dengan genit, 'kaubilang kau hanya menyimpankan uangku, dan penyimpan uang seperti bank-bank itu tak pernah tanya-tanya, kan?'

"'Kalau maumu begitu, tentu saja uangnya akan segera kuberikan,' kata saya.

"'Oh, ya. Sebaiknya begitu saja.'

"'Dan kau tak mau mengatakan padaku untuk apa uang itu?'

"'Kelak mungkin, tapi tidak sekarang, Jack.'

"Maka saya pun harus puas dengan jawabannya itu, walaupun baru kali itulah ada rahasia di antara kami. Saya menuliskan cek untuknya, dan saya tak pernah memikirkan hal itu lagi. Apa yang terjadi kemudian mungkin tak ada hubungannya dengan kejadian itu, tapi saya pikir sebaiknya saya utarakan saja kepada Anda.

"*Well*, tadi baru saja saya katakan bahwa ada sebuah pondok tak jauh dari rumah kami, hanya berbataskan lapangan saja. Tapi, untuk sampai ke sana, Anda harus menyusuri jalanan dulu, lalu menuruni jalan setapak. Di belakang pondok itu ada hutan kecil yang dipenuhi pohon cemara Skotlandia, dan saya suka jalan-jalan sampai ke situ, karena saya sangat akrab dengan tumbuh-tumbuhan. Selama delapan bulan terakhir, pondok itu tak berpenghuni, dan bagi saya itu merupakan hal yang patut disayangkan, karena pondok berlantai dua itu sangat indah, serambi depannya bergaya antik, dan

sekelilingnya penuh dengan tanaman menjalar yang berbunga kuning dan harum baunya. Saya sering berdiri menatap pondok itu, dan membayangkan betapa tempat itu bisa menjadi rumah kecil yang rapi.

"Hari Senin malam yang lalu, saya sedang jalan-jalan di sekitar situ ketika saya melihat sebuah kereta kosong sedang melaju meninggalkan jalan setapak. Saya juga melihat setumpuk karpet dan barang-barang tergeletak di halaman rumput di samping serambi pondok itu. Jelas bahwa seseorang telah menyewa pondok itu. Saya berjalan terus melewati pondok itu, lalu berhenti sejenak karena iseng, ingin tahu orang macam apa yang akan menjadi tetangga kami ini. Ketika saya menoleh, saya tersadar bahwa ada seseorang yang sedang menatap saya dari salah satu jendela kamar di lantai atas.

"Saya tak bisa menjelaskan apa-apa tentang orang itu, Mr. Holmes, tapi bulu kuduk saya langsung berdiri. Saya berada agak di kejauhan, jadi saya tak melihat wajahnya dengan jelas, tapi ada sesuatu yang tak umum dan tak mirip manusia di wajah itu. Begitulah kesan saya, lalu saya bergegas mendekat agar bisa lebih jelas melihat wajah yang sedang mengawasi diri saya itu. Tapi wajah itu tiba-tiba menghilang, begitu tiba-tibanya, bagaikan ditarik oleh sesuatu ke arah kegelapan yang mengelilinginya. Selama lima menit saya tetap berdiri di situ sambil memikirkan dan berusaha menganalisis apa yang telah saya lihat tadi. Saya tak tahu apakah wajah itu milik seorang pria atau wanita. Tempat saya berdiri terlalu jauh. Tapi warna wajah itu sangat mengejutkan saya. Kuning pucat bagaikan kapur tulis, dan bentuknya kaku sekali. Karena penasaran, saya jadi semakin kepingin tahu tentang penghuni pondok itu. Saya mendekat dan mengetuk pintu, yang langsung dibukakan oleh seorang wanita jangkung dan kurus yang berwajah kasar dan menakutkan.

"'Mau apa kau?' tanyanya dengan aksen Utara.

"'Saya tetangga Anda yang tinggal di rumah itu,' kata saya sambil menunjuk ke rumah saya. 'Saya lihat Anda baru saja pindah, jadi saya pikir saya mungkin bisa membantu Anda...'

"'Kalau kami perlu bantuanmu, kami akan minta padamu,' katanya sambil menutup pintu di depan hidung saya. Saya sangat kesal dengan sikapnya yang tak bersahabat ini, maka saya langsung berbalik dan berjalan pulang. Sepanjang malam, benak saya dipenuhi dengan penampakan di jendela pondok itu dan sikap kasar si wanita, walaupun saya berusaha memikirkan hal-hal lain. Saya memutuskan untuk tak memberitahu istri saya soal ini, karena dia itu orangnya gugupan dan gampang tegang, dan saya tak ingin dia turut merasakan ketidakenakan saya. Sebelum tidur, saya hanya mengatakan padanya bahwa pondok di depan kami itu sudah ada penghuninya. Istri saya tak berkomentar apa-apa.

"Saya ini biasanya tidur dengan nyenyak sekali. Keluarga saya sudah

mengerti bahwa tak ada suara apa pun yang bisa membangunkan saya kalau saya sedang tidur pada malam hari. Tapi malam itu, entah karena pengalaman unik sebelumnya, tidur saya jadi tak nyenyak. Di tengah-tengah mimpi saya, saya rasanya tersadar secara samar-samar bahwa sedang terjadi sesuatu di kamar saya, dan lama-kelamaan menjadi semakin nyata bahwa istri saya telah berpakaian dan sedang mengenakan mantel dan topi lebarnya. Bibir saya mulai membuka untuk mengatakan sesuatu yang menunjukkan keterkejutan saya atas apa yang dikerjakannya malam-malam begini. Tapi tiba-tiba mata saya yang setengah terpejam menatap wajahnya di bawah sinar lilin, dan saya menjadi terkejut setengah mati melihat ekspresi wajahnya. Tak pernah saya melihatnya demikian—bahkan tak terbayangkan sedikit pun oleh saya. Wajahnya benar-benar pucat pasi, napasnya memburu, lalu dia menoleh ke tempat tidur sambil mengancingkan mantelnya untuk melihat apakah saya terbangun oleh gerakan-gerakannya. Lalu, menyangka saya masih lelap tertidur, dia berjalan keluar kamar dengan hati-hati, dan tak lama kemudian saya mendengar suara derit pintu yang tak lain adalah pintu depan. Saya terduduk di tempat tidur, dan menggosokkan jari ke pinggiran ranjang untuk meyakinkan diri bahwa saya tidak sedang bermimpi. Saya lalu mengambil jam tangan di bawah bantal. Jam tiga pagi. Untuk apa gerangan istri saya pergi ke luar sana pada jam tiga pagi buta?

"Saya duduk berpikir di tempat tidur selama kira-kira dua puluh menit, mencoba mendapatkan penjelasan dari apa yang sedang dilakukan istri saya. Semakin saya berpikir, semakin rumit dan tak mengerti saya jadinya. Saya masih bertanya-tanya dalam hati, ketika saya mendengar pintu depan ditutup seseorang dengan pelan, dan langkah-langkah menaiki tangga.

"'Dari mana gerangan kau, Effie?' tanya saya ketika dia masuk ke kamar tidur kami.

"Dia terkejut sekali, bahkan sampai berteriak tertahan mendengar sapaan saya. Betapa gelisah saya melihat teriakan dan ekspresi keterkejutan di wajahnya, karena itu jelas-jelas menunjukkan rasa bersalahnya. Selama ini istri saya sangat terbuka dan terus terang kepada saya, dan saya merinding melihatnya menyelinap masuk ke kamarnya sendiri dan lalu berteriak sedemikian kagetnya, padahal suaminya sendirilah yang menyapanya.

"'Kau terbangun, Jack!' teriaknya dengan tawa gugup. 'Wah, padahal kukira tak ada yang bisa mengganggu tidurmu.'

"'Dari mana kau?' tanya saya dengan lebih ketus.

"'Wajar kalau kau merasa heran,' katanya, dan saya lihat jari-jari tangannya gemetaran ketika dia membuka mantelnya. 'Memang aku tak pernah, melakukan hal ini sebelumnya. Begini, Jack, aku merasa sumpek di dalam sini dan sangat ingin keluar sebentar untuk menghirup udara segar. Aku

merasa hampir pingsan tadi, untung aku segera keluar. Aku cuma berdiri saja di pintu depan selama beberapa saat, dan sekarang aku sudah merasa baik kembali.'

"Dia tak berani menatap saya ketika dia mengucapkan kata-kata ini, dan nada suaranya sangat lain dari biasanya. Jelas sekali dia telah berbohong. Saya tak mengatakan apa-apa, tapi langsung membalikkan badan ke arah tembok, hati saya sakit sekali dan pikiran saya dipenuhi oleh seribu keraguan dan kecurigaan yang menghunjam. Apa yang disembunyikannya dari saya? Dari mana dia tadi? Saya rasa, saya tak akan merasa sejahtera sampai saya tahu semuanya itu, tapi lidah saya terasa kelu untuk bertanya sejak mendengar kebohongannya. Sepanjang fajar saya berguling-guling saja di tempat tidur, berusaha membuat teori-teori tapi tak berhasil mendapatkan apa-apa.

"Keesokan harinya, seharusnya saya pergi ke City, tapi pikiran saya sedang amat terganggu sehingga saya tak bernafsu untuk menjalankan bisnis saya. Istri saya juga begitu, dan dari pandangan matanya yang penuh tanda tanya saya yakin dia sudah tahu bahwa saya tak memercayai keterangannya semalam, dan apa yang dilakukannya jadi serba salah. Selama makan pagi, kami membisu saja, dan langsung sesudah itu saya pergi berjalan-jalan untuk memikirkan hal itu di bawah udara pagi yang segar.

"Saya berjalan sampai ke Crystal Palace, kira-kira satu jam di sana, dan kembali ke Norbury pada jam satu siang. Dalam perjalanan pulang, saya harus melewati pondok di depan rumah saya, dan saya berhenti sejenak untuk mengamati jendela-jendelanya dengan harapan akan melihat bayangan wajah aneh yang saya lihat hari sebelumnya. Sedang saya berdiri di situ, pintu pondok terbuka, dan bayangkan betapa terkejutnya saya, Mr. Holmes, melihat istri saya berjalan keluar dari dalamnya.

"Ketika melihatnya, saya terkejut luar biasa, tapi istri saya lebih-lebih lagi. Untuk sekejap, tampaknya dia ingin berlari masuk kembali ke pondok itu, tapi setelah menyadari bahwa itu tak ada gunanya, dia maju ke depan, wajahnya pucat pasi dan matanya ketakutan, memudarkan senyum yang berusaha disunggingnya.

"'Oh, Jack!' katanya. 'Aku baru saja mampir kemari kalau-kalau tetangga baru kita ini membutuhkan bantuanku. Mengapa kau menatapku seperti itu, Jack? Kau tak marah kepadaku, kan?'

"'Jadi,' kata saya, 'pondok inilah yang kaukunjungi tadi malam?'

"'Apa maksudmu?' teriaknya.

"'Kau kemari tadi malam. Aku yakin itu. Siapakah mereka sehingga kau harus mengunjunginya malam-malam begitu?'

"'Aku belum pernah kemari sebelum ini.'

"'Bagaimana mungkin kau berbohong lagi padaku?' teriak saya. 'Dari suara-

mu saja jelas kelihatan. Kapan aku pernah merahasiakan sesuatu terhadapmu? Aku akan masuk ke pondok itu, dan akan aku selidiki semuanya.'

"'Jangan, jangan, Jack, demi Tuhan!' dia tergagap dengan emosi yang tak terkendali. Lalu, ketika saya mendekati pintu pondok itu, dia menangkap lengan baju saya dan menarik saya dengan sekuat tenaga.

"'Kumohon kau tak melakukan hal ini, Jack,' teriaknya. 'Aku bersumpah aku akan menjelaskan semuanya padamu kelak. Kalau kau sampai masuk ke dalam, percayalah akibatnya akan sangat mengerikan.' Lalu, ketika saya mencoba melepaskan diri darinya, dia tetap mencegah saya dengan sekuat tenaga sambil memohon-mohon.

"'Percayalah kepadaku, Jack!' teriaknya. 'Percayalah kepadaku untuk sekali ini saja. Kau tak akan menyesalinya. Kau tahu aku tak akan pernah merahasiakan sesuatu terhadapmu, seandainya saja ini bukan demi kebaikanmu sendiri. Seluruh kehidupan kita terancam oleh hal ini. Kalau kau bersedia pulang bersamaku, semua akan beres. Kalau kau nekat masuk ke pondok itu, hubungan kita pun berakhir sampai di sini.'

"Dia mengucapkan kata-kata itu dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh kepedihan sehingga saya pun terpengaruh. Saya berdiri kaku di depan pintu pondok itu.

"'Aku akan memercayaimu dengan satu syarat, hanya dengan satu syarat,' kataku pada akhirnya. 'Yaitu bahwa misteri ini harus diakhiri sejak saat ini. Silakan simpan rahasiamu, tapi kau harus berjanji tak akan menyelinap pergi lagi malam-malam, dan semua kegiatanmu harus sepengetahuanku. Aku bersedia melupakan yang sudah berlalu kalau kau berjanji tak akan mengulanginya lagi di waktu-waktu yang akan datang.'

"'Aku yakin kau akan memercayaiku pada akhirnya,' serunya sambil menghela napas dengan sangat lega. 'Akan kupenuhi permintaanmu. Mari kita pulang, oh, mari kita pulang ke rumah.' Dengan tetap menggamit lengan saya, dia mengajak saya meninggalkan pondok itu. Ketika kami sedang menjauh dari situ, saya sempat menoleh sejenak dan tampaklah oleh saya wajah berwarna kuning pucat sedang memandang ke arah kami dari sebuah jendela di lantai atas. Apa hubungan makhluk yang mengerikan itu dengan istri saya? Atau apa hubungan antara wanita kasar yang saya temui kemarin dengan istri saya? Benar-benar merupakan teka-teki yang aneh, dan saya tahu bahwa pikiran saya tak akan merasa tenang sampai saya berhasil memecahkan teka-teki ini.

"Selama dua hari berikutnya, saya tak meninggalkan rumah, dan istri saya tampaknya tak mengingkari perjanjian kami. Setahu saya, dia juga tak pernah meninggalkan rumah. Tapi pada hari ketiga, saya mendapatkan bukti bahwa janji yang pernah diucapkannya itu tak mampu mencegahnya dari pengaruh rahasia yang telah menariknya dari suami dan kewajibannya.

"Saya pergi ke kota hari itu, tapi saya pulang dengan kereta jam 2.40 dan bukan kereta jam 3.36 seperti biasanya. Ketika saya sampai di rumah, pelayan wanita berlari menemui saya dengan wajah terkejut.

"'Di mana nyonyamu?' tanya saya.

"'Saya rasa, dia sedang pergi berjalan-jalan,' jawabnya.

"Kecurigaan langsung memenuhi pikiran saya. Saya berlari ke lantai atas untuk meyakinkan bahwa dia tak berada di dalam rumah. Ketika saya berada di lantai atas, secara tak sengaja saya menengok ke luar jendela, dan saya melihat pelayan wanita tadi sedang berlari menyeberangi lapangan menuju pondok. Maka tahulah saya apa artinya semua ini. Istri saya pergi ke sana, dan memesan kepada pelayan itu agar memanggilnya kalau saya tiba-tiba pulang ke rumah. Dengan amarah yang menggelora, saya menuruni tangga dan lari ke seberang rumah, dengan maksud untuk menyelesaikan masalah ini secara langsung. Saya berpapasan dengan istri saya dan pelayan wanita itu yang sedang berlari di jalan setapak, tapi saya tak menyapa mereka. Di dalam pondok itulah terletak rahasia yang telah menghadirkan bayangan hitam dalam hidup saya. Saya bersumpah, apa pun yang akan terjadi, rahasia itu harus dibongkar saat ini juga. Tanpa mengetuk pintu, saya langsung menekan pegangan pintu pondok itu dan masuk ke dalam.

"Keadaan lantai dasar pondok itu sunyi senyap. Ceret air di atas kompor di dapur berbunyi dengan nyaring, dan seekor kucing hitam yang besar melingkar di sebuah keranjang; tak ada tanda-tanda kehadiran wanita yang pernah saya lihat beberapa hari sebelumnya. Saya berlari ke ruangan yang lain, tapi juga tak ada seorang pun di situ. Saya lalu berlari menaiki tangga, juga tanpa menemui siapa pun di kedua kamar yang ada di atas. Tak ada seorang manusia pun di pondok itu. Mebel dan gambar-gambar yang tergantung biasa-biasa saja, malah agak kampungan. Tapi di dalam kamar yang dari jendelanya pernah saya lihat wajah aneh itu, keadaannya sangat bagus dan nyaman, dan semua kecurigaan saya langsung berubah menjadi amarah membara yang amat memedihkan hati saya. Pada dinding di atas perapian, tergantung foto istri saya setinggi badannya. Sayalah yang memintanya agar dia difoto dengan pose demikian, dan itu terjadi baru tiga bulan yang lalu.

"Saya meneliti pondok itu cukup lama, dan setelah yakin bahwa gedung itu benar-benar tak ada penghuninya, saya lalu meninggalkan tempat itu dengan hati yang sangat terpukul. Istri saya menyambut saya di ruang depan ketika saya memasuki rumah kami, tapi hati saya tak terkatakan sakit dan marahnya sehingga saya tak menyapanya sedikit pun. Saya berjalan melewatinya, lalu menuju ruang baca. Tapi dia ikut masuk ke dalam ruangan itu sebelum saya sempat menutup pintunya.

"'Aku minta maaf karena telah melanggar janjiku, Jack,' katanya, 'tapi kalau saja kau tahu keadaannya, aku yakin kau akan memaafkanku.'

"'Kalau begitu, jelaskan semuanya padaku,' kata saya.

"'Aku tak bisa, Jack, tak bisa!' teriaknya.

"'Kalau kau tetap tak mau mengatakan siapa yang pernah tinggal di pondok itu, dan apa hubungannya denganmu sampai dia kauhadiahi fotomu, takkan ada lagi saling percaya di antara kita,' kata saya sambil menghindar darinya dan meninggalkan rumah. Itu terjadi kemarin, Mr. Holmes, dan saya tak pulang ke rumah sejak itu, sehingga saya pun tak tahu bagaimana perkembangan masalah yang aneh ini. Baru kali inilah kami ditimpa masalah berat, dan saya begitu terguncang sehingga saya tak tahu sebaiknya berbuat apa. Pagi tadi, tiba-tiba saya mempunyai pikiran untuk mendatangi dan meminta nasihat Anda. Itulah sebabnya saya lalu bergegas menuju kemari, dan sekarang saya percayakan masalah ini sepenuhnya ke dalam tangan Anda. Kalau ada yang kurang jelas dari penjelasan saya, silakan ditanyakan secara langsung kepada saya. Tapi yang paling penting, tolong beritahukan apa yang harus saya lakukan, karena saya tak tahan menanggung kesedihan ini lebih lanjut."

Aku dan Holmes mendengarkan kisah yang luar biasa ini dengan penuh perhatian—kisah yang dituturkan tamu kami dengan penuh emosi, meledak-ledak, dan terpatah-patah. Sekarang, temanku duduk terdiam selama beberapa saat, dengan dagunya bertelekan tangannya. Dia sedang berpikir.

"Coba katakan," katanya pada akhirnya, "beranikah Anda bersumpah bahwa wajah yang Anda lihat di jendela itu adalah wajah seorang pria?"

"Saya tak bisa menjamin hal itu, karena setiap kali saya melihatnya, saya berada agak jauh darinya."

"Tapi Anda sangat terkejut dengan rupa wajah itu?"

"Tampaknya warna kulitnya aneh sekali, dan raut wajahnya kaku mengerikan. Ketika saya mendekat, wajah itu menghilang dalam sekejap."

"Berapa lama insiden yang terakhir ini terjadi sejak istri Anda meminta seratus *pound* dari Anda?"

"Hampir dua bulan."

"Apakah Anda pernah melihat foto almarhum suaminya?"

"Tidak, ketika terjadi kebakaran besar-besaran di Atlanta tak lama setelah kematian suami pertamanya itu, semua dokumen milik mereka ikut musnah."

"Tapi surat kematian suaminya masih ada? Anda mengatakan sendiri bahwa Anda pernah melihatnya."

"Ya, dia membuat duplikatnya setelah kebakaran itu."

"Adakah seseorang yang pernah mengenal istri Anda sejak di Amerika?"

"Tidak."

"Apakah istri Anda pernah membicarakan untuk mengunjungi Amerika kembali?"

"Tidak."

"Atau menerima surat dari sana?"

"Setahu saya tidak."

"Terima kasih. Sekarang, saya ingin memikirkan masalah ini sejenak. Kalau pondok itu telah ditinggalkan selama-lamanya oleh orang-orang yang pernah Anda lihat di sana, kita akan menghadapi kesulitan. Tapi menurut saya, lebih besar kemungkinannya kemarin itu mereka diperingatkan akan kedatangan Anda, sehingga mereka lalu melarikan diri sebelum Anda masuk ke tempat itu. Saat ini mereka mungkin sudah kembali lagi dan masalah ini bisa kita bereskan dengan mudah. Maka, saya menyarankan agar Anda kembali ke Norbury dan amatilah jendela-jendela pondok itu lagi. Kalau Anda merasa yakin ada orang di dalamnya, jangan langsung melabrak masuk, tapi kirimlah telegram kepada kami. Dalam waktu satu jam setelah menerima telegram Anda itu, kami akan berada di rumah Anda, dan kita akan langsung membereskan masalah ini."

"Kalau pondok itu ternyata masih kosong?"

"Kalau demikian halnya, saya akan berkunjung ke rumah Anda besok pagi untuk membicarakan kasus ini. Sampai ketemu lagi, dan ingat, jangan marah-marah lagi sampai Anda benar-benar punya alasan untuk itu."

"Aku khawatir ini kasus kejahatan, Watson," kata temanku ketika dia kembali dari mengantar Mr. Grant Munro ke pintu. "Bagaimana menurutmu?"

"Rasanya demikian," jawabku.

"Ya. Kalau dugaanku tak meleset, ini kasus pemerasan."

"Siapa yang melakukan pemerasan?"

"*Well*, tentunya makhluk yang tinggal di satu-satunya kamar yang bagus di pondok itu, dan yang telah memasang foto istri Mr. Munro di atas perapiannya. Dengar kata-kataku, Watson, ada sesuatu yang menarik dalam wajah kaku yang mengintip ke luar secara sembunyi-sembunyi dari jendela kamar itu, dan aku tak akan melepaskan kasus ini begitu saja."

"Sudah punya teori?"

"Ya, untuk sementara ini. Tapi aku akan sangat terkejut kalau teoriku ini ternyata salah. Yang di pondok itu adalah suami Mrs. Munro yang pertama."

"Bagaimana kau bisa sampai pada pemikiran itu?"

"Cuma itu yang dapat menjelaskan kekhawatirannya yang amat sangat agar jangan sampai suaminya yang sekarang berhasil masuk ke pondok. Dari apa yang kudengar, fakta-faktanya kusimpulkan sebagai berikut: Wanita ini sebelumnya pernah menikah di Amerika. Suaminya ternyata bertabiat buruk, atau mengidap penyakit yang mengerikan, misalnya lepra atau kurang waras

otaknya, sehingga wanita itu tak tahan lagi. Dia meninggalkan suaminya dan kembali ke Inggris, mengganti namanya, serta memulai kehidupan yang diharapkannya akan baru sama sekali. Dia lalu menikah lagi, dan sudah berlangsung selama tiga tahun. Dia percaya hidupnya sudah cukup aman, apalagi setelah dia menunjukkan surat kematian seseorang yang dibuatnya sendiri dan diakuinya sebagai surat kematian suami pertamanya. Tapi, tiba-tiba suami pertamanya atau wanita galak yang mendampinginya itu mendapat tahu di mana wanita itu berada kini. Mereka lalu menulis surat kepadanya dan mengancam akan datang menemuinya. Wanita itu lalu menyogok mereka dengan uang sebanyak seratus *pound* dengan harapan mereka tak akan mengganggunya lagi. Tapi mereka tetap datang, dan ketika suaminya yang sekarang dengan santai mengatakan bahwa ada penghuni baru di pondok itu, dia langsung merasa bahwa mereka pastilah orang-orang yang sedang mengejarnya. Dia menunggu sampai suaminya terlelap, lalu dia menuju ke pondok itu untuk membujuk mereka agar mau meninggalkan tempat itu secara baik-baik. Karena usahanya tak berhasil, keesokan harinya dia mengulangi lagi tindakannya, dan waktu itulah dia kepergok suaminya. Dia lalu berjanji kepada suaminya untuk tak berkunjung ke pondok itu lagi, tapi dua hari kemudian, didorong oleh keinginannya yang sangat kuat untuk melepaskan diri dari cengkeraman tetangganya yang mengerikan itu, dia mencoba usahanya lagi, sambil membawa potret dirinya yang mungkin diminta oleh suami pertamanya. Ketika dia sedang berbincang-bincang di pondok itu, pelayannya memberitahukan bahwa suaminya sudah kembali ke rumah. Menyadari bahwa suaminya pasti akan menyusulnya, dia bergegas menyuruh penghuni pondok itu melarikan diri lewat pintu belakang menuju hutan pohon cemara di dekat situ. Itulah sebabnya ketika Mr. Munro tiba di tempat itu, dia tak menjumpai seorang manusia pun. Tapi aku akan sangat terkejut kalau pondok itu masih tetap kosong ketika dia mengintipnya malam ini. Bagaimana pendapatmu tentang teoriku?"

"Semuanya kan cuma dugaan."

"Tapi, paling tidak, teoriku itu melingkupi semua fakta yang ada. Kalau ada fakta baru yang ternyata tak sesuai dengan teoriku, barulah kita akan mempertimbangkannya kembali. Hanya itu yang bisa kita lakukan sampai kita menerima berita dari teman kita yang berasal dari Norbury itu."

Apa yang kami tunggu-tunggu itu tiba tak lama kemudian. Berita dari klien kami tiba pada saat kami baru saja selesai minum teh. "Pondok itu masih dihuni," begitu bunyinya. "Wajah di jendela itu terlihat lagi. Saya jemput dari kereta jam tujuh dan tak akan melakukan apa-apa sampai Anda tiba."

Dia sudah menunggu di peron ketika kami tiba di sana, wajahnya sangat pucat dan tubuhnya gemetaran karena gelisah.

"Mereka masih ada di sana, Mr. Holmes," katanya sambil mencengkeram lengan temanku. "Saya lihat lampunya menyala. Kita harus menyelesaikan masalah ini sampai tuntas sekarang juga."

"Kalau begitu, apa rencana Anda?" tanya Holmes sambil menyusuri jalanan gelap yang berpagarkan pepohonan pada kedua sisinya itu.

"Saya mau menerjang masuk ke pondok itu dan melihat penghuninya dengan mata kepala saya sendiri. Saya harap Anda berdua bersedia ikut serta untuk menjadi saksi."

"Anda tetap bersikeras untuk melakukan hal ini, walaupun istri Anda telah memperingatkan bahwa lebih baik Anda tak usah membongkar misteri ini?"

"Ya, saya tetap akan melakukannya."

"*Well,* saya rasa Anda benar. Kepastian lebih baik daripada keragu-raguan yang tak menentu. Mari kita segera ke sana. Secara hukum, tentu saja kita seharusnya tak diperkenankan berbuat demikian, tapi saya rasa ada baiknya juga."

Malam itu gelap gulita, dan hujan turun rintik-rintik ketika kami membelok dari jalan raya menuju jalan sempit yang banyak bekas-bekas roda kereta, dan pada kedua sisinya penuh dengan pagar tanaman. Walaupun demikian, Mr. Grant Munro berjalan dengan penuh rasa tak sabar di depan kami, dan kami terseok-seok mengikutinya.

"Itu lampu-lampu rumah kami," gumamnya sambil menunjuk cahaya di antara pepohonan. "Dan di sinilah pondok yang akan saya masuki itu."

Sambil berkata demikian, dia membelok ke sebuah jalur jalan lain lagi, dan kami lalu sudah berada di samping pondok itu. Secercah sinar kuning yang menyinari bagian depan gedung itu menunjukkan bahwa pintunya tak tertutup rapat, dan satu jendela di lantai atas menyala dengan terang. Ketika kami menatap jendela itu, kami melihat bayangan gelap menyeberangi kerai jendela.

"Itu dia makhluk yang saya katakan!" teriak Grant Munro. "Anda lihat sendiri, kan, bahwa ada seseorang di dalam situ. Nah, mari ikut saya, dan kita semua akan tahu semuanya."

Kami menuju pintu depan, tapi tiba-tiba seorang wanita muncul dari kegelapan dan berdiri di ambang pintu yang tadi agak terbuka itu, sehingga menutupi sinar dari arah dalam ruangan. Aku tak bisa melihat wajah wanita itu dalam kegelapan, tapi kedua tangannya terjulur ke depan sebagai tanda bahwa dia memohon dengan sangat.

"Demi Tuhan, jangan, Jack!" wanita itu berteriak. "Aku sudah punya firasat bahwa kau akan kemari malam ini. Berpikirlah demi kebaikan, Sayang! Percayalah kepadaku lagi, dan kau tak akan menyesal nanti."

"Aku sudah terlalu banyak memercayaimu, Effie!" teriaknya dengan tegas. "Biarkan aku masuk! Aku akan menerjangmu. Aku dan teman-temanku ini

ingin menyelesaikan masalah ini sampai tuntas!" Dia mendorong wanita itu ke samping, dan kami pun mengikuti persis di belakangnya. Ketika dia berhasil membuka pintu itu dengan lebar, seorang wanita tua berlari maju ke depannya dan berusaha menghalangi langkahnya, tapi dia berhasil menyingkirkannya dan kami lalu bergegas menaiki tangga. Grant Munro berlari ke kamar yang menyala lampunya di lantai atas dan kami pun membuntutinya.

Kamar itu menyenangkan dan bagus perabotannya. Ada dua lilin menyala di meja dan dua lagi di atas perapian. Seseorang sedang duduk membungkuk di depan meja di sudut ruangan, tampaknya seorang gadis kecil. Wajahnya menengok ke arah lain ketika kami memasuki kamar, tapi kami bisa melihat bahwa dia mengenakan jas panjang berwarna merah dan kedua tangannya terbungkus sarung tangan panjang berwarna putih. Ketika dia memutar wajahnya, aku berteriak dengan penuh rasa terkejut dan ngeri. Wajah yang kini menghadap ke arah kami itu berwarna sangat pucat kekuningan dan ekspresinya benar-benar hampa. Tak lama kemudian misteri itu pun terpecahkan. Sambil tertawa, Holmes menarik topeng dari wajah itu, dan tampaklah di depan kami kini seorang anak gadis Negro yang sedang tertawa kegirangan sehingga giginya yang putih terlihat dengan jelas. Aku tak bisa menahan tawaku melihat kegembiraan gadis kecil itu, tapi Grant Munro masih tetap berdiri terpaku, tangannya memegangi lehernya.

"Ya, Tuhan!" teriaknya. "Apa artinya semua ini?"

"Akan kujelaskan semuanya," teriak istrinya yang tiba-tiba telah menyeruak masuk ke kamar itu dengan wajah tegar. "Kaulah yang memaksaku untuk menjelaskan semua ini, jadi semoga saja akan membawa kebaikan bagi kita semua. Suami pertamaku meninggal di Atlanta, tapi anak kami selamat."

"Anakmu!"

Wanita itu mengeluarkan sebuah gandulan perak yang besar dari balik dadanya. "Kau tak pernah melihatku membuka gandulan ini."

"Kukira itu tak bisa dibuka."

Wanita itu menekan pegas gandulan itu sehingga tutupnya membuka seketika. Di dalamnya terdapat foto seorang pria yang berwajah sangat tampan dan cerdas, tapi raut wajahnya jelas keturunan Negro.

"Ini John Hebron, dari Atlanta," kata wanita itu, "seorang lelaki yang berjiwa besar dan mulia. Aku meninggalkan bangsaku untuk menikah dengannya, dan aku tak pernah menyesali keputusan itu. Nasiblah yang menentukan sehingga anak kami satu-satunya lebih mirip dia daripadaku. Hal ini memang biasa terjadi pada pernikahan antarras. Si kecil Lucy bahkan jauh lebih gelap kulitnya dibanding ayah kandungnya sendiri. Tapi hitam atau putih, dia adalah putriku, dan aku sangat mencintainya." Mendengar kata-kata ibunya, makhluk kecil tadi langsung berlari dan menggelendot ke gaun ibunya.

"Ketika aku meninggalkannya di Amerika," wanita itu melanjutkan, "itu disebabkan oleh kesehatannya yang amat buruk, dan perpindahan ke Inggris bisa memperburuk keadaannya. Aku menyerahkan perawatannya kepada seorang wanita Skotlandia yang sangat setia kepada kami, yang sudah lama bekerja sebagai pembantu rumah tangga di tempat kami. Tak pernah sedetik pun terlintas di benakku untuk tak mengakuinya sebagai anakku. Tapi ketika kau memasuki kehidupanku, Jack, dan aku pun mulai mencintaimu, aku tak punya keberanian untuk menceritakan tentang anakku ini. Tuhan kiranya mengampuniku. Waktu itu aku takut kau akan meninggalkanku kalau sampai kau tahu tentang anakku ini. Aku lalu memutuskan untuk memilih. Dan dalam kelemahanku saat itu, aku lebih mengutamakanmu.

"Selama tiga tahun ini, aku tetap merahasiakan tentang gadis kecilku darimu. Tapi secara berkala aku menerima kabar dari perawatnya, dan aku tahu bahwa anakku dalam keadaan baik-baik saja. Tapi lama-kelamaan aku sangat merindukannya, dan ingin bertemu dengannya. Kutahan-tahan keinginan ini, tapi tak terbendung jua. Walaupun aku tahu risikonya, aku memutuskan agar anakku dibawa kemari, sekalipun hanya untuk beberapa minggu. Aku mengirim seratus *pound* kepada perawat anakku, dan aku menyuruhnya menyewa pondok ini, sehingga kehadiran mereka akan tampak bagaikan tetangga baru saja, dan sepertinya tak ada hubungannya dengan diriku. Aku memperingatkan perawat itu agar anakku jangan berkeliaran di luar pada siang hari, dan wajah dan tangannya pun kututupi supaya orang luar tak meributkan kehadiran seorang gadis Negro di sekitar sini. Sebenarnya lebih bijaksana kalau aku tak sehati-hati itu, tapi aku hampir jadi gila memikirkan kalau kau sampai tahu hal ini.

"Kau sendiri yang malah lebih dulu memberitahuku bahwa pondok itu sudah ada penghuninya. Aku seharusnya menunggu saja sampai keesokan harinya untuk pergi ke pondok itu, tapi malam itu aku tak bisa tidur karena perasaanku yang tak terkendalikan. Akhirnya, dengan diam-diam aku menyelinap keluar rumah, dengan harapan kau tak akan mengetahuinya karena selama ini kau selalu tidur dengan amat nyenyak. Tapi ternyata kau melihat aku menyelinap pergi, dan sejak itu aku pun menghadapi banyak kesulitan. Keesokan harinya rahasiaku hampir saja terbongkar, tapi kau tak jadi melabrak masuk ke sini atas permohonanku. Tapi tiga hari kemudian, perawat dan anakku itu hampir saja kaupergoki. Mereka berhasil melarikan diri lewat pintu belakang beberapa saat sebelum kau menyerbu masuk dari pintu depan. Dan malam ini, akhirnya kau tahu semuanya, dan terserah kepadamu bagaimana nasib kami, aku dan anakku, selanjutnya." Wanita itu mendekapkan kedua tangannya dan menunggu jawaban suaminya.

Lama sekali rasanya kami semua terdiam tanpa bergerak sedikit pun. Pa-

dahal cuma kira-kira dua menit kemudian Grant Munro memecah kesunyian itu, dan jawabannya sungguh tak bisa aku lupakan sepanjang hidupku. Dia mengangkat gadis kecil itu, menciumnya, dan sambil tetap menggendongnya, dia mengulurkan tangannya yang lain untuk merangkul istrinya dan mengajaknya keluar dari kamar itu.

"Lebih baik kita membicarakannya di rumah saja," katanya. "Aku mungkin bukan pria yang sangat baik, Effie, tapi rasanya aku masih lebih baik daripada yang kauduga."

Aku dan Holmes mengiringi kepergian mereka sampai di depan pondok, lalu temanku menjentik lenganku. "Kurasa," katanya, "sekarang ini kita lebih dibutuhkan di London daripada di Norbury."

Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya sehubungan dengan kasus ini sampai larut malam, ketika dia hendak pergi tidur, dan setelah menyalakan lilin di kamar tidurnya.

"Watson," katanya, "kalau suatu saat nanti kau melihatku bersikap terlalu yakin akan kemampuanku, atau ogah-ogahan dalam menangani sebuah kasus, tolong ingatkan aku dengan membisikkan kata 'Norbury' di telingaku, dan aku akan sangat berterima kasih padamu."

PEGAWAI KANTOR BURSA

Tak lama setelah pernikahanku, aku membeli tempat praktik di daerah Paddington dari Mr. Farquhar yang sudah tua. Dulu dia praktik umum di tempat itu dengan amat berhasil. Lalu faktor usia dan penyakit yang dideritanya yang tak kunjung sembuh menyebabkan praktiknya menjadi sepi pasien. Tentu saja bisa dimengerti kalau orang beranggapan bahwa seorang dokter harus bisa menyembuhkan dirinya sendiri sebelum dia bisa menyembuhkan orang lain. Mereka akan langsung merasa ragu-ragu kalau seorang dokter ternyata tak mampu mengobati penyakitnya sendiri. Begitulah dengan menurunnya kondisi badannya, praktiknya pun menurun, dan pendapatannya juga menurun dari biasanya seribu dua ratus *pound* menjadi hanya tiga ratus *pound* setahunnya. Tapi, karena aku masih muda dan kuat, aku yakin akan mampu menghasilkan cukup banyak dari hasil praktikku di tempat itu pada tahun-tahun mendatang.

Setelah mengambil alih tempat praktik itu selama tiga bulan, aku sangat sibuk dengan profesiku dan hampir tak pernah mengunjungi temanku Sherlock Holmes di Baker Street. Dia sendiri juga jarang bepergian kecuali dalam rangka penyelidikan. Itulah sebabnya, aku merasa terkejut ketika pada suatu pagi di bulan Juni, bel rumahku berbunyi dan terdengar suara teman lamaku yang tinggi dan agak melengking itu. Waktu itu aku sedang duduk membaca British Medical Journal setelah makan pagi.

"Ah, sobatku Watson," katanya sambil memasuki ruangan, "senang sekali bertemu denganmu! Aku yakin Mrs. Watson sudah pulih kembali setelah pengalamannya yang mendebarkan berkenaan dengan kasus *Sign of Four*?"

"Terima kasih, kami berdua baik-baik saja," kataku sambil menjabat tangannya dengan hangat.

"Aku juga mengharap," lanjutnya sambil duduk di kursi goyang, "semoga kegiatan praktik doktermu tak sama sekali menghapuskan minatmu terhadap masalah-masalah kecil yang membutuhkan penanganan kita."

"Sebaliknya," jawabku, "baru saja tadi malam aku membolak-balik catatan lamaku dan memilah-milah hasil-hasil yang telah kita capai."

"Kau tak berpikir untuk menutup koleksi catatanmu, kan?"

"Tidak sama sekali. Aku akan sangat senang kalau bisa ikut lagi dalam pengalaman-pengalaman seperti itu."

"Pada hari ini, misalnya?"

"Ya, hari ini pun boleh."

"Dan pergi jauh sampai ke Birmingham?"

"Tentu saja, kalau memang begitu maumu."

"Dan praktik doktermu?"

"Aku menggantikan dokter tetanggaku kalau dia sedang bepergian. Dia akan selalu siap mentikanku untuk membayar utangnya."

"Ha! Bagus sekali!" kata Holmes sambil menyandar ke tempat duduknya dan menatapku dengan tajam melalui matanya yang separo tertutup. "Kurasa kau tak begitu sehat akhir-akhir ini. Flu musim panas memang agak menjengkelkan."

"Minggu yang lalu, selama tiga hari aku tak keluar rumah karena badanku menggigil. Tapi kurasa aku sudah baik kembali kini."

"Begitulah. Kau memang kelihatannya sangat segar bugar."

"Kalau begitu, bagaimana kau tahu aku sakit?"

"Sobatku, kau ini sepertinya tak tahu saja bagaimana caraku bekerja?"

"Dengan menyimpulkan?"

"Tentu saja."

"Menyimpulkan dari apa?"

"Dari sandalmu."

Aku menoleh ke bawah, memandangi sandal kulit baru yang sedang kukenakan.

"Bagaimana gerangan...?" Baru saja aku mau mulai bertanya kepadanya, Holmes sudah langsung mendahului menjawab pertanyaanku.

"Sandalmu baru," katanya. "Belum ada beberapa minggu usianya. Sol sandalmu itu, yang kini sedang kaupamerkan ke arahku, agak hangus. Sempat terpikir olehku bahwa mungkin saja sandalmu itu terkena air lalu menjadi agak hangus ketika kaukeringkan. Tapi masih ada sedikit sisa label toko penjual sandal itu yang menempel di telapaknya. Kalau terkena air, pasti itu sudah hilang. Itulah sebabnya aku lalu berkesimpulan bahwa akhir-akhir ini kau banyak tinggal di rumah sambil duduk dan menjulurkan kakimu ke arah perapian karena kesehatanmu yang agak terganggu."

Sebagaimana kesimpulan-kesimpulan Holmes lainnya, semua pertimbangan yang diutarakannya tampaknya sepele saja. Dia membaca pikiranku, lalu tersenyum dengan agak getir.

"Rugi ya, kalau aku menjelaskan kesimpulanku," katanya. "Hasil tanpa penjelasan sebenarnya lebih mengesankan orang. Nah, kau sudah siap untuk berangkat ke Birmingham?"

"Tentu. Kasus apa yang kita tangani kali ini?"

"Akan kuceritakan semuanya di kereta api nanti. Klienku sedang menunggu di dalam kereta di luar. Yuk, berangkat sekarang!"

"Sebentar." Aku mencoretkan sedikit pesan kepada tetanggaku, berlari ke atas untuk pamit pada istriku, dan tak lama kemudian menyusul Holmes yang sedang berdiri menunggu di pintu depan.

"Jadi tetanggamu itu seorang dokter juga?" katanya, mengangguk ke arah papan nama kuningan di depan rumah tetanggaku.

"Ya, dia membeli tempat itu sekalian dengan izin praktiknya seperti yang kulakukan."

"Sudah lamakah tempat itu dipakai untuk praktik umum dokter?"

"Sudah, bersamaan dengan tempatku juga. Keduanya dipakai sebagai tempat praktik umum dokter sejak tempat itu selesai dibangun."

"Ah! Dan tempat praktikmu ini lebih laris dari yang sebelahnya, kan?"

"Kurasa memang demikian. Tapi bagaimana kau tahu tentang hal itu?"

"Dari bekas langkah-langkah kaki, sobat. Tanah di halaman depanmu sampai turun tujuh setengah sentimeter lebih rendah dari yang di sebelah. Baiklah, mari kuperkenalkan dengan klienku, Mr. Hall Pycroft. Mari berangkat, Pak Kusir, karena kami harus mengejar kereta api."

Pemuda berkumis tipis yang diperkenalkan kepadaku itu kini duduk di hadapanku. Tubuhnya tegap, kulitnya segar, wajahnya lugu dan jujur. Topinya sangat mengilat, dan jasnya yang rapi berwarna hitam. Penampilannya seperti pemuda kota yang cerdas, yang tentunya bisa menjadi tentara sukarela andal atau atlet hebat bagi negerinya. Wajahnya yang bulat dan kemerahan seharusnya memantulkan kegembiraan, sayang sudut-sudut mulutnya tertarik sedemikian rupa sebagai tanda kecemasan. Setelah kami duduk di dalam kereta api kelas satu menuju Birmingham, barulah aku tahu masalah yang sedang dihadapinya yang telah membuatnya meminta pertolongan Sherlock Holmes.

"Perjalanan kita akan memakan waktu tujuh puluh menit," komentar Holmes. "Silakan, Mr. Hall Pycroft, ceritakan pengalaman Anda yang menarik itu kepada teman saya ini, kalau bisa dengan lebih mendetail. Akan sangat berguna bagi saya mendengarkan urutan kejadiannya sekali lagi. Kasus ini, Watsorf, bisa membuktikan sesuatu atau sebaliknya, tapi paling tidak, mengandung rincian unik dan terselubung yang pasti akan menarik minat kita berdua. Nah, Mr. Pycroft, Saya tak akan banyak bicara lagi, sekarang giliran Anda."

Pemuda teman seperjalanan kami itu menatapku sambil mengedipkan matanya.

"Yang paling menyebalkan dari pengalaman saya ini ialah kenyataan bahwa saya benar-benar telah bersikap sangat tolol," katanya. "Tentu saja semuanya bisa saja berakhir baik, dan rasanya waktu itu saya memang tak bisa berbuat lain, tapi kalau saya sampai kehilangan pekerjaan tanpa mendapatkan apa-apa, betapa konyolnya saya ini. Saya bukan orang yang pandai bercerita, Dr. Watson, tapi beginilah pengalaman saya.

"Saya dulu bekerja di perusahaan Coxon & Woodhouse, di Draper Gardens, tapi perusahaan itu telah diambil alih oleh perusahaan Venezuela pada awal musim semi yang lalu karena bangkrut. Saya sudah bekerja di sana selama lima tahun, dan Pak Coxon tua membekali saya dengan surat rekomendasi yang cukup baik ketika saya di-PHK, tapi tentu saja kami tetap merasa terpukul. Ada dua puluh tujuh pegawai yang terkena PHK. Saya sudah mencoba mencari pekerjaan lain ke sana kemari, tapi berhubung yang membutuhkan pekerjaan juga tak terbilang banyaknya, saya tetap menganggur saja setelah sekian lama. Waktu masih bekerja di Coxon, saya menerima gaji sebesar tiga *pound* seminggu, dan ketika itu saya sudah berhasil menabung sampai tujuh puluh *pound*. Tapi tak lama kemudian tabungan saya pun habis saya pakai untuk hidup sehari-hari, sampai membeli prangko dan amplop untuk menulis surat lamaran pekerjaan pun saya merasa berat sekali. Sepatu saya juga hampir rusak karena naik-turun tangga sekian banyak kantor, tanpa hasil.

"Akhirnya saya melihat adanya lowongan pekerjaan di perusahaan Mawson & Williams, yaitu sebuah kantor bursa yang besar di Lombard Street. Saya berani katakan bahwa Anda pasti tak banyak berhubungan dengan bisnis bursa saham, tapi kantor ini adalah yang paling kaya di London. Lamaran itu hanya dilakukan melalui surat. Maka saya pun mengirimkan lamaran saya dilengkapi dengan surat rekomendasi yang saya miliki, tapi terus terang saya tak begitu optimis akan hasilnya. Ternyata saya menerima surat balasan. Saya diminta datang pada hari Senin berikutnya, dan saya diizinkan untuk langsung mulai bekerja kalau penampilan saya memuaskan. Tak ada yang tahu bagaimana sistem penerimaan pegawai baru di situ. Beberapa orang mengatakan manajer personalia asal saja mengambil salah satu dari tumpukan surat lamaran yang masuk, kalau kita beruntung, surat lamaran kita yang dijumputnya. Dan, ternyata itulah hari keberuntungan saya, dan tak pernah saya merasa segembira saat itu. Gaji saya naik satu *pound* seminggu, dan tugas saya sama dengan waktu masih di perusahaan Coxon.

"Sekarang kita sampai kepada bagian yang unik. Saya waktu itu menyewa kamar di daerah Hampstead, di Jalan Potter's Terrace Nomor 17. *Well*, malam setelah menerima surat balasan itu saya sedang duduk santai sambil merokok, ketika pemilik rumah mendatangi saya sambil membawa sebuah

kartu nama bertuliskan 'Arthur Pinner, Agen Keuangan'. Saya tak kenal nama itu dan tak bisa membayangkan apa yang diinginkannya dari saya, tapi tentu saja saya mengizinkannya menemui saya. Pemilik kartu itu pun masuklah, seorang pria bertubuh sedang; rambut, mata, dan jenggotnya hitam dan hidungnya berkilauan. Sikapnya terburu-buru, tutur katanya tajam, seperti seseorang yang waktunya sangat berharga sekali.

"'Andakah Mr. Hall Pycroft?' tanyanya.

"'Ya, Sir,' jawab saya sambil mendorong sebuah kursi ke dekatnya.

"'Yang pernah bekerja di perusahaan Coxon & Woodhouse?'

"'Ya, Sir.'

"'Dan sekarang bekerja di perusahaan milik Mawson?'

"'Begitulah.'

"'*Well*,' katanya, 'terus terang, saya telah banyak mendengar tentang kehebatan Anda di bidang keuangan. Anda ingat Parker yang dulu menjadi manajer di Coxon? Dialah yang selalu mengatakan hal itu kepada saya.'

"Tentu saja saya sangat bangga mendengar ini. Saya memang telah bekerja dengan baik, tapi saya tak pernah membayangkan nama saya diperbincangkan di City seperti ini.

"'Apakah ingatan Anda baik?' tanyanya pula.

"'Cukup baik,' saya menjawab dengan sopan.

"'Selama menganggur, apakah Anda tetap mengikuti perkembangan pasar saham?' tanyanya kemudian.

"'Ya. Saya membaca daftar bursa saham setiap pagi.'

"'Nah, itu sangat berguna!' teriaknya. 'Itulah jalan untuk menjadi kaya! Anda tak keberatan kalau saya uji, kan? Coba katakan, berapa harga saham Ayrshires?'

"'Seratus lima sampai seratus lima seperempat.'

"'Lalu New Zealand Gabungan?'

"'Seratus empat.'

"'British Broken Hills?'

"'Tujuh sampai tujuh koma enam.'

"'Hebat!' teriaknya sambil mengangkat tangan. 'Ternyata cocok dengan apa yang dikatakan orang padaku. Nak, Nak, kau terlalu baik kalau hanya menjadi pegawai biasa di perusahaan Mawson!'

"Tentu Anda bisa menduga betapa apa yang dikatakannya ini agak mengherankan saya. '*Well*,' kata saya, 'orang lain belum tentu berpikiran seperti itu, Mr. Pinner. Untuk mendapatkan lowongan kerja ini saja, saya harus berjuang keras, dan saya sangat gembira karena berhasil mendapatkannya.'

"'Uh, Nak, kau seharusnya mendapatkan pekerjaan yang lebih tinggi dari itu. Kalau cuma jadi pegawai biasa begitu, itu bukan tempatmu yang sebenar-

nya. Nah, aku akan mengajukan penawaran. Mungkin tak begitu banyak kalau mengingat kemampuanmu, tapi jelas jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penawaran Mawson. Coba katakan, kapan kau mulai bekerja di perusahaan Mawson itu?'

"'Senin depan.'

"'Ha, ha! Kurasa kau akan kaget kalau kukatakan bahwa sebaiknya kau tak usah pergi ke sana sama sekali.'

"'Tak usah pergi ke perusahaan Mawson?'

"'Betul, Sir. Pada hari itu kau akan menjadi manajer bisnis Perusahaan Alat-alat Berat Franco-Midland, yang memiliki seratus tiga puluh empat cabang di Prancis, belum termasuk satu di Brussels dan satu di San Remo.'

"Tentu saja saya jadi menahan napas. 'Saya tak pernah mendengar nama perusahaan itu,' kata saya.

"'Tentu saja. Perusahaan ini dijalankan dengan diam-diam, karena semua modalnya milik swasta, sehingga tak perlu disebarluaskan di masyarakat. Saudaraku, Harry Pinner, mendapat promosi, dan kini menjadi salah satu direksi setelah sebelumnya menjadi direktur umum. Dia tahu bahwa aku sedang berkunjung ke Inggris dan memintaku untuk mencari tambahan seorang staf yang tak begitu mahal bayarannya. Dia harus orang yang masih muda dan giat dan mudah bergerak ke sana kemari. Parker menyebutkan namamu sehingga aku lalu mengunjungimu malam ini. Kami hanya mampu menawarkan lima ratus untuk gaji awalmu..."

"'Lima ratus *pound* setahun!' seru saya.

"'Itu baru permulaannya; ditambah komisi menarik sebesar satu persen untuk semua penjualan yang dilakukan oleh agen-agenmu, dan percayalah kepadaku, komisi ini bisa saja lebih besar dari gajimu.'

"'Tapi saya tak tahu-menahu tentang alat-alat berat.'

"'Oh, Nak, tapi kau kan tahu tentang angka-angka.'

"Kepala saya berdengung, dan saya duduk dengan gelisah. Tapi tiba-tiba saya merasa ragu-ragu.

"'Terus terang saja,' kata saya. 'Mawson cuma menjanjikan dua ratus, tapi perusahaan itu sudah mapan. Nah, sesungguhnya, saya tak tahu apa-apa tentang perusahaan yang Anda sebut tadi sehingga...'

"'Ah, baik, baik!' dia berteriak dengan girang. 'Kau benar-benar orang yang tepat yang sedang kami cari. Kau tak gampang memercayai omongan orang lain, dan itu sungguh tindakan yang baik. Nah, aku bawa seratus *pound,* dan kalau kau merasa kita bisa bekerja sama, silakan terima ini dulu sebagai uang muka dari gajimu.'

"'Anda sangat murah hati,' kata saya. 'Kapan saya akan mulai bekerja?'

"'Kau harus sampai di Birmingham besok jam satu siang,' katanya. 'Bawalah

surat ini dan serahkan kepada saudaraku. Kau akan menemuinya di lokasi perkantoran sementara dari perusahaan itu di Corporation Street Nomor 126B. Tentu saja dia perlu menegaskan tentang perekrutanmu, tapi percayalah semuanya akan beres.

"'Terus terang, saya tak tahu bagaimana harus berterima kasih kepada Anda, Mr. Pinner,' kata saya.

"Ah, tak perlu begitu, Nak. Kau pantas untuk hal itu. Ada sedikit formalitas yang harus kita siapkan. Kulihat, ada secarik kertas di sampingmu. Silakan kautulis, "Saya bersedia menjadi manajer bisnis Perusahaan Alat-alat Berat Franco-Midland, dengan gaji minimum lima ratus *pound* setahun."'

"Saya lakukan seperti yang dimintanya, lalu dia menyimpan surat perjanjian itu di sakunya.

"'Satu hal lagi,' katanya. 'Apa yang akan kaulakukan dengan perusahaan Mawson?'

"Saya bahkan sudah tak ingat lagi tentang perusahaan Mawson, karena girangnya. 'Saya akan menulis surat untuk menyatakan bahwa saya mengundurkan diri,' kata saya.

"'Jangan! Aku sudah menemui pihak manajer Mawson untuk menanyakan tentang dirimu, dan dia sempat menjadi jengkel, dan menuduhku mencoba membajakmu dari perusahaannya, dan macam-macam. Akhirnya aku pun jadi marah. "Kalau kau ingin mempekerjakan pegawai-pegawai yang baik, kau harus berani membayar tinggi," kataku kepadanya. "Dia pasti akan lebih memilih digaji rendah di perusahaan ini daripada digaji tinggi di perusahaanmu," katanya. "Aku berani taruhan," kataku, "kalau dia kutawari pekerjaan, dia pasti akan kabur bersamaku." "Baik!" sahutnya. "Kami telah memungutnya dari comberan dan dia pasti tak akan meninggalkan kami begitu saja," Begitulah katanya.'

"'Kurang ajar!' teriak saya. 'Padahal saya belum pernah bertemu dengannya. Mengapa saya harus repot-repot demi dia? Kalau Anda maunya begitu, ya baiklah saya tak usah menulis surat.'

"'Baik! Janji, ya?' katanya sambil berdiri dari tempat duduknya. '*Well*, aku senang sekali telah mendapatkan orang yang baik untuk saudaraku. Ini, uang muka untuk gajimu, sejumlah seratus *pound*, dan ini surat pengantarnya. Ingat baik-baik alamatnya, ya? Corporation Street Nomor 126B, dan kuulangi lagi kau harus ke sana besok jam satu siang. Selamat malam, dan semoga kau berhasil.'

"Begitulah kejadiannya, sepanjang yang dapat saya ingat. Anda bisa bayangkan, Dr. Watson, betapa gembiranya hati saya saat itu. Saya terduduk saja sepanjang malam mensyukuri keberuntungan saya, dan keesokan harinya saya langsung berangkat ke Birmingham dengan kereta api, supaya saya tak usah

terburu-buru. Saya meninggalkan barang-barang bawaan saya di sebuah hotel di New Street, lalu saya menuju ke alamat yang diberikan kepada saya.

"Saya tiba di tempat itu lima belas menit sebelum waktu yang ditentukan, tapi saya rasa tak jadi soal bila saya langsung menghadap saja. Nomor 126B adalah jalan di antara dua deretan toko besar, yang menuju tangga batu putar. Tangga itu menuju ke banyak ruangan di lantai atas yang disewakan untuk kantor-kantor. Nama-nama penyewa ruangan itu tercantum pada dinding lantai bawah, tapi nama perusahaan Franco-Midland tak ada di situ. Saya berdiri mengamati nama-nama perusahaan itu selama beberapa menit dengan jantung berdebar-debar, sambil bertanya-tanya jangan-jangan saya telah ditipu. Namun tiba-tiba seseorang mendekati saya dan mempersilakan saya mengikutinya. Wajah dan suara pria itu sangat mirip dengan pria yang menemui saya semalam, hanya dia bercukur dengan lebih bersih dan warna rambutnya lebih muda.

"'Apakah Anda Mr. Hall Pycroft?' tanyanya.

"'Ya,' jawab saya.

"'Ah! Kedatangan Anda memang saya harapkan, tapi rupanya Anda tiba terlalu awal. Saya telah menerima pesan dari saudara saya pagi tadi yang sangat memuji kehebatan Anda.'

"'Saya baru saja melihat-lihat daftar nama perusahaan di lantai ini, ketika Anda menghampiri saya.'

"'Nama perusahaan kami memang belum tercantum di situ, karena kami baru saja pindah ke tempat sementara ini minggu lalu. Mari silakan naik bersama saya, dan kita akan bicarakan hal-hal yang berhubungan dengan diri kita.'

"Saya mengikutinya sampai ke lantai paling atas, dan di sana, tepat di bawah atap, terlihat dua ruangan kecil yang tak berkarpet dan tak ada gordennya. Kami menuju ke situ. Sebelum ini, saya membayangkan kantor besar dengan meja berkilauan dan sederetan pegawai, sebagaimana biasanya keadaan sebuah kantor perusahaan besar, dan saya sampai tertegun ketika melihat kursi-kursi murahan dan sebuah meja kecil di dalam ruangan yang kami masuki. Perabotan lain yang ada hanyalah sebuah buku besar dan sebuah tempat sampah.

"'Jangan kecil hati, Mr. Pycroft,' kata orang yang baru saya kenal tadi ketika melihat kekecewaan di wajah saya. 'Kota Roma tak dibangun dalam sehari, dan *back up* keuangan kami kuat sekali, walaupun kantor kami tak mentereng. Silakan duduk, dan coba lihat surat pengantar yang Anda bawa.'

"Saya menyerahkan surat itu dan dia membacanya dengan saksama.

"'Tampaknya saudara saya Arthur sangat terkesan oleh pribadi Anda,' katanya, 'dan saya tahu bahwa penilaiannya biasanya benar. Dia bersikeras

untuk mencari seseorang dari London, sedangkan saya sebenarnya lebih suka mencarinya di Birmingham. Tapi kali ini saya setuju dengan sarannya. Mulai sekarang Anda secara resmi telah bekerja pada kami."

"'Apa tugas-tugas saya?' tanya saya.

"'Nanti Anda akan mengelola kantor besar di Paris, yang bertugas memasok barang-barang porselen Inggris ke seratus tiga puluh empat agen kami yang tersebar di seluruh Prancis. Pembeliannya baru selesai seminggu lagi, jadi sementara ini Anda membantu di Birmingham dulu.'

"'Membantu apa?'

"Untuk menjawab ini, dia mengeluarkan sebuah buku besar berwarna merah dari sebuah laci. 'Buku ini berisi daftar petunjuk kota Paris,' katanya, 'lengkap dengan nama-nama usaha di belakang nama-nama orangnya. Bawalah pulang buku ini, dan beri tanda pada semua nama pengusaha alat berat dan alamatnya. Nama-nama dan alamat mereka itu sangat berguna bagi saya.'

"'Bukankah daftar ini sudah terperinci?' tanya saya.

"Tapi tak semua bisa dipercaya. Sistemnya berbeda dengan sistem kita. Begitulah, dan serahkan daftar itu hari Senin jam dua belas. Selamat siang, Mr. Pycroft. Kalau Anda cerdas dan penuh semangat, Anda akan merasa beruntung dapat bekerja di perusahaan ini.'

"Saya kembali ke hotel sambil mengepit buku besar tadi dengan perasaan tak keruan. Di satu pihak, saya sudah resmi diterima dan sudah menerima uang muka. Di pihak lain, setelah melihat keadaan kantor tadi, lalu tak tercantumnya nama perusahaan itu di daftar penyewa gedung, dan banyak hal lain lagi, saya jadi meragukan bonafiditas mereka. Tapi apa boleh buat, saya sudah mengantongi seratus *pound*, maka saya putuskan untuk tetap mengambil pekerjaan ini. Pada hari Minggu saya bekerja keras, tapi esoknya saya baru sampai ke huruf H. Saya lalu menemui atasan saya, masih di ruangannya yang jelek itu, dan saya dimintanya untuk melanjutkan tugas saya itu sampai hari Rabu. Tapi sampai hari Rabu pun saya belum berhasil menyelesaikan tugas itu, dan saya terus menekuninya. Akhirnya pada hari Jumat, yaitu kemarin, saya dapat menyerahkan hasilnya kepada Mr. Harry Pinner.

"Terima kasih,' katanya, 'Wah, saya terlalu menganggap enteng tugas yang ternyata cukup berat ini, ya? Daftar ini sangat bermanfaat bagi saya.'

"'Memang memerlukan waktu yang agak lama,' kata saya.

"'Dan sekarang,' katanya, 'buatlah daftar toko-toko mebel, karena toko-toko inilah yang menjual barang-barang porselen.'

"'Baik.'

"'Datanglah jam tujuh besok malam, karena saya ingin mengecek sampai di mana tugas yang sedang Anda laksanakan. Tak perlu terburu-buru, bahkan

ada baiknya juga jika Anda menyempatkan diri untuk menikmati musik selama beberapa jam.' Dia tertawa sambil mengatakan itu, dan hati saya tergetar ketika melihat tambalan emas gigi belakangnya yang sebelah kiri."

Sherlock Holmes mengusap-usapkan kedua tangannya dengan gembira, sedangkan aku menatap klien kami dengan penuh keheranan.

"Anda kelihatannya terkejut, Dr. Watson, tapi masalahnya begini," ujarnya. "Dulu, ketika saya berbicara dengan saudara atasan saya itu, saya juga melihat tambalan emas pada gigi belakangnya persis seperti itu. Itulah sebabnya, saya jadi terkejut. Ketika saya pikirkan tentang persamaan suara dan bentuk tubuhnya—yang berbeda cuma jenggot dan warna rambut yang dengan mudah memang bisa dibuat lain hanya dengan bantuan pisau cukur atau rambut palsu—saya lalu merasa yakin bahwa kedua pria itu ternyata sama orangnya. Tentu saja dua orang bersaudara bisa saja mirip satu sama lain, tapi tak mungkin sampai tambalan giginya pun sama persis. Dia lalu mengantar saya keluar, dan tak lama kemudian saya sudah berada di jalan raya dalam keadaan bingung. Saya kembali ke hotel, mengguyur kepala saya dengan air dingin, dan mencoba memikirkan semua itu. Untuk apa dia menyuruh saya jauh-jauh dari London pergi ke Birmingham? Bagaimana dia bisa sampai di Birmingham lebih cepat dari saya? Dan untuk apa dia menulis surat yang ditujukan pada dirinya sendiri? Wah, saya benar-benar bingung dan tak dapat mengerti semua itu. Lalu tiba-tiba terlintas dalam benak saya bahwa apa yang sulit bagi saya mungkin mudah saja bagi Mr. Sherlock Holmes. Saya langsung naik kereta api malam dan menemuinya pagi ini dan begitulah kisahnya sampai Anda berdua memutuskan untuk pergi bersama saya ke Birmingham."

Kami terdiam sejenak setelah pegawai kantor bursa itu menuturkan pengalamannya yang mengherankan. Sherlock Holmes lalu menatapku. Dia menyandarkan duduknya, dan wajahnya menunjukkan kegembiraan tapi penuh pemikiran, bagaikan seorang ahli yang baru saja menghirup anggur istimewa untuk pertama kalinya.

"Kasus yang bagus ya, Watson?" tanyanya. "Ada beberapa hal yang menarik hatiku. Kurasa kau akan sependapat denganku bahwa akan merupakan pengalaman yang agak menarik bagi kita kalau kita pergi mewawancarai Mr. Arthur Harry Pinner di kantor Perusahaan Alat-alat Berat Franco-Midland yang statusnya masih sementara itu."

"Tapi bagaimana kita akan melakukannya?" tanyaku.

"Oh, gampang saja," kata Hall Pycroft dengan gembira. "Anda berpura-pura menjadi dua teman saya yang sedang butuh pekerjaan, dan bukankah sudah sepantasnya kalau saya lalu membawa Anda berdua untuk menemui Pak Direktur?"

"Bagus!" ujar Holmes. "Saya memang perlu melihat pria itu agar bisa men-

duga permainan apa yang sedang direncanakannya. Nah, Watson, apa kualifikasimu? Atau mungkinkah..." Dia mulai menggigiti kuku jari tangannya dan menatap ke luar dengan pandangan kosong lewat jendela, dan sejak itu dia membisu seribu bahasa sampai kami tiba di New Street.

Pada jam tujuh malam itu, kami bertiga berjalan menuju kantor perusahaan itu di Corporation Street.

"Percuma saja pergi ke kantor itu kalau tidak pada waktu yang telah dijanjikan," kata klien kami. "Jelas dia hanya datang ke situ untuk menemui saya, dan kantor itu kosong di luar jam bertemunya dengan saya."

"Itu amat mencurigakan," komentar Holmes.

"Nah, apa kata saya, coba?" teriak pegawai itu. "Itu dia sedang berjalan di depan kita."

Klien kami menunjuk ke arah seseorang di seberang jalan. Pria kecil berambut pirang dan berpakaian bagus itu sedang berjalan dengan terburu-buru. Dia memandang ke seorang bocah yang sedang menawar-nawarkan koran malam pada orang-orang di dalam taksi dan bus yang sedang lewat Dia lalu berlari menyeberangi jalan untuk membeli sebuah koran dari bocah itu, mengempitnya, dan menghilang lewat sebuah gang.

"Dia pergi ke sana!" teriak Hall Pycroft. "Dia masuk ke kantornya. Ayolah, dan akan saya atur sebaik mungkin."

Kami mengikutinya menaiki tangga setinggi lima lantai, sampai akhirnya tiba di depan pintu yang setengah terbuka. Klien kami lalu mengetuk pintu itu. Sebuah suara mempersilakan kami masuk, dan kami lalu melangkah ke sebuah ruangan yang sangat sederhana seperti yang sudah diceritakan oleh Hall Pycroft. Pria yang tadi kami lihat di jalan raya, kini sedang duduk di belakang satu-satunya meja di ruangan itu sambil membaca koran malam yang menutupi wajahnya. Ketika dia menoleh ke arah kami, dengan sangat jelas kami bisa melihat ekspresi wajahnya yang amat sedih—atau lebih tepatnya amat sangat ketakutan. Alisnya bersimbah peluh, pipinya pucat pasi bagaikan perut ikan, dan matanya melotot dengan beringas. Dia menatap pegawainya bagaikan menatap seseorang yang tak dikenalnya. Dari keheranan yang ditunjukkan oleh klien kami, kami jadi tahu bahwa biasanya dia tidak berpenampilan seperti ini.

"Anda tampaknya sedang tak enak badan, Mr. Pinner!" seru klien kami.

"Ya, saya sedang tak enak badan," jawab pria itu sambil berupaya keras untuk bersikap tenang. Dibasahinya kedua bibirnya dengan lidahnya, lalu dia berucap, "Siapa orang-orang yang Anda bawa ini?"

"Ini Mr. Harris dari Bermondsey, dan satunya Mr. Price dari Birmingham sini," jawab klien kami dengan lancar. "Mereka adalah teman-teman saya yang

sangat berpengalaman, tapi mereka sedang tak punya pekerjaan, dan mereka mengharap mungkin Anda bisa menerima mereka bekerja di perusahaan Anda ini."

"Mungkin saja! Mungkin saja!" teriak Mr. Pinner dengan senyum yang menakutkan. "Ya, saya yakin kami akan bisa mempekerjakan Anda berdua. Apa keterampilan khusus Anda, Mr. Harris?"

"Saya seorang akuntan," kata Holmes.

"Ah, ya, kami akan membutuhkan seseorang dengan keahlian semacam itu. Kalau Anda, Mr. Price?"

"Pegawai biasa," kataku.

"Saya berjanji perusahaan ini akan bisa memberikan pekerjaan untuk Anda berdua. Saya akan mengabari Anda kalau sudah ada kepastian. Nah, sekarang, silakan meninggalkan ruangan ini. Demi Tuhan, biarkan saya sendiri!"

Dia mengucapkan kata-kata itu dengan berteriak keras, bagaikan ada sesuatu di dalam dirinya yang memberatkannya yang lalu terpental ke luar dan pecah berkeping-keping. Aku dan Holmes bertukar pandang, dan Hall Pycroft maju selangkah ke arah meja atasannya.

"Anda lupa, Mr. Pinner, bahwa saya kemari atas permintaan Anda, karena Anda ingin memberikan beberapa tugas untuk saya," katanya.

"Pasti, Mr. Pycroft, pasti," atasannya menjawab dengan agak tenang. "Kalau begitu, baiklah, Anda boleh menunggu sebentar di sini bersama teman-teman Anda. Saya cuma minta waktu tiga menit." Dia berdiri dengan sopan, dan sambil membungkukkan badan ke arah kami, dia menghilang di balik sebuah pintu di sudut ruangan itu, yang lalu ditutupnya dengan rapat.

"Apa-apaan ini?" bisik Holmes. "Apakah dia melarikan diri dari kita?"

"Tak mungkin," jawab Pycroft.

"Mengapa demikian?"

"Pintu itu menuju sebuah ruang di dalam sana."

"Tak ada jalan keluar?"

"Tidak ada."

"Apakah ruangan itu penuh perabotan?"

"Kemarin masih kosong."

"Kalau begitu, sedang apa gerangan dia sekarang? Ada sesuatu yang tak saya pahami dalam hal ini. Kalau mau lihat bagaimana ekspresi seseorang yang sedang sangat ketakutan, ya si Pinner tadi itu. Apa yang membuatnya sampai begitu ketakutan?"

"Mungkin dia mengira kita ini detektif," saranku.

"Benar," ujar Pycroft.

Holmes menggeleng. "Wajahnya sudah pucat waktu kita masuk," katanya. "Mungkin..."

Kata-kata temanku terpotong oleh bunyi ketukan dari arah pintu yang tadi dimasuki pria tadi.

"Kenapa dia mengetuk pintunya sendiri?" teriak Pycroft,

Suara ketukan itu terdengar lagi, kali ini lebih keras. Kami bertiga menatap pintu yang tertutup itu dengan penuh rasa ingin tahu. Ketika aku menoleh ke arah Holmes, kulihat wajahnya menjadi kaku, dan dia lalu membungkukkan badannya ke depan untuk mendengarkan dengan lebih saksama. Yang terdengar kemudian ialah suara seperti orang sedang berkumur dan suara orang memukul-mukulkan sesuatu pada dinding kayu dengan cepat. Holmes segera berlari dan mendorong pintu itu. Ternyata dikunci dari dalam. Kami berdua lalu mengikuti tingkah Holmes, dan membantu dengan sekuat tenaga dalam upayanya mendobrak pintu itu. Setelah beberapa kali kami menubruk bersama-sama, akhirnya pintu itu pun terbukalah dengan paksa. Kami langsung menerobos masuk.

Ternyata ruangan itu kosong.

Tapi cuma sejenak kami terkecoh. Di salah satu sudut yang berdekatan dengan ruangan yang baru saja kami tinggalkan, ada sebuah pintu. Holmes berlari dan membuka pintu itu. Tampak sebuah jas luar dan jas dalam tergeletak di lantai, dan di belakang pintu itu tergantung direktur umum perusahaan alat-alat berat Franco-Midland, dengan seutas tali yang dijeratkannya sendiri di lehernya. Lututnya terangkat ke atas, kepalanya terjuntai mengerikan, dan tumit sepatunya memukul-mukul pintu sehingga menimbulkan suara yang tadi sempat memotong pembicaraan kami di ruangan luar. Dengan sigap aku mengangkatnya sementara Holmes dan Pycroft membuka ikatan tali yang menyusup di lehernya. Kami lalu mengangkatnya ke kamar sebelah, dan membaringkannya. Wajahnya kebiru-biruan, kedua bibirnya yang berwarna ungu terengah-engah dalam upayanya untuk menghirup dan mengembuskan napas—berbeda sekali dengan keadaannya lima menit yang lalu.

"Bagaimana pendapatmu tentang keadaan pria ini, Watson?" tanya Holmes.

Aku membungkuk dan memeriksanya. Denyut jantungnya lemah sekali dan terputus-putus, tapi napasnya makin lama makin panjang, diikuti dengan kelopak matanya yang bergerak-gerak sehingga menampakkan sedikit bola matanya yang putih.

"Nyaris sekali dia tadi," kataku, "tapi kini sudah melewati masa kritis. Tolong buka jendela, dan bawa kemari botol berisi air itu." Kubuka kancing kerah kemejanya, lalu kutuangkan air dingin ke wajahnya. Kugerak-gerakkan lengannya naik-turun sampai dia bisa bernapas dengan normal kembali.

"Tunggu saja, nanti juga akan baik sendiri," kataku sambil berjalan meninggalkannya.

Holmes berdiri di dekat meja dengan kedua tangan di saku celana dan dagu menempel di dada.

"Kurasa kita sebaiknya memanggil polisi sekarang," katanya. "Hanya saja tak enak rasanya kalau belum semua faktanya terungkap."

"Masih merupakan misteri bagi saya," teriak Pycroft sambil menggaruk-garuk kepalanya. "Untuk apa gerangan mereka menyuruh saya datang kemari, kemudian..."

"Puh, yang itu sudah cukup jelas," kata Holmes dengan tak sabar. "Tindakan bunuh dirinya ini yang masih saya pertanyakan."

"Jadi Anda sudah tahu semuanya kecuali itu?"

"Jelas sekali, kan? Bagaimana pendapatmu, Watson?"

Aku mengangkat bahu.

"Kuakui bahwa aku tak tahu apa-apa," kataku.

"Ah, kau akan tahu kalau kau mempertimbangkan peristiwa-peristiwa sebelumnya, karena semuanya menuju ke sebuah kesimpulan."

"Bagaimana menurutmu sendiri?"

"*Well,* semua ini berakar pada dua hal. Pertama, ditulis dan ditandatanganinya sebuah surat oleh Pycroft yang menyatakan bahwa dia telah bekerja di perusahaan yang gila-gilaan ini. Itu kan gampang diduga kesimpulannya."

"Wah, aku tak berpikir sampai di situ."

"*Well,* untuk apa pria itu menyuruhnya berbuat demikian? Pasti bukan untuk kepentingan pekerjaan yang ditawarkannya itu, karena biasanya cukup secara lisan saja, dan tak ada sedikit alasan pun bahwa dia membutuhkan pengecualian dalam hal itu. Tak sadarkah Anda, anak muda, bahwa dia sangat membutuhkan tulisan tanganmu, dan itulah satu-satunya cara untuk mendapatkannya dengan mudah?"

"Tapi kenapa?"

"Begitulah. Kenapa? Kalau pertanyaan ini sudah terjawab, berarti kita sudah mengalami kemajuan dengan masalah kecil yang kita hadapi ini. Kenapa? Hanya ada satu alasan, yaitu ada orang yang ingin meniru tulisan Anda dan dia harus mendapatkan contohnya lebih dulu. Dan hal kedua yang akan kita bicarakan sangat berkaitan erat dengan yang pertama tadi. Pinner bersikeras agar kau tak mengundurkan diri dari pekerjaan yang kau dapat di perusahaan Mawson itu. Dengan demikian manajernya akan tetap mengharapkan kehadiran seseorang bernama Mr. Hall Pycroft, yang belum pernah ditemuinya, untuk mulai bekerja pada hari Senin pagi."

"Ya, Tuhan!" teriak klien kami. "Betapa butanya saya selama ini!"

"Sekarang Anda tahu tentang pentingnya tulisan tangan Anda itu. Seandainya saja seseorang menggantikan Anda, tapi tulisannya sama sekali lain

dengan tulisan yang terdapat di surat lamaran Anda, tentu saja penipuannya akan langsung ketahuan. Tapi karena dia telah berhasil meniru tulisan Anda, tentu saja kedudukannya cukup kuat, karena saya rasa tak seorang pun mengenal Anda di kantor itu."

"Tak seorang pun," kata Hall Pycroft dengan mendongkol.

"Baiklah. Tentu saja penting sekali agar jangan sampai Anda berubah pikiran, dan juga agar jangan sampai Anda berhubungan dengan seseorang yang mungkin akan menceritakan bahwa ada yang mengaku sebagai diri Anda dan sedang bekerja di kantor Mawson. Itulah sebabnya dia memberi uang muka yang cukup banyak, supaya Anda langsung kabur ke perusahaan Midland, lalu Anda disibukkan dengan suatu tugas supaya Anda tak bisa kembali ke London. Cukup jelas, kan?"

"Tapi untuk apa orang ini menyamar sebagai saudara laki-lakinya sendiri?"

"*Well,* itu pun cukup jelas. Ada dua orang yang terlibat dalam penipuan ini. Satu yang menyamar sebagai diri Anda di kantor itu, dan satunya lagi orang yang mengunjungi Anda malam itu. Lalu, ternyata mereka masih butuh seorang lagi untuk berperan sebagai atasan Anda, padahal mereka tak ingin melibatkan orang lain. Maka Pinner lalu berperan ganda dengan melakukan penyamaran sebaik mungkin. Kemiripan kedua orang itu pasti akan menarik perhatian Anda, karenanya dia mengarang-ngarang cerita bahwa kedua orang itu bersaudara kandung. Seandainya Anda tak kebetulan melihat tambalan emas pada giginya itu, Anda pasti tak akan curiga."

Hall Pycroft mengguncang-guncangkan kedua tangannya yang terkepal di udara. "Ya, Tuhan!" teriaknya. "Sementara saya ditipu mentah-mentah sedemikian, apa saja yang dikerjakan oleh yang menyamar sebagai Hall Pycroft di kantor Mawson? Apa yang harus kita lakukan, Mr. Holmes? Katakanlah, apa yang harus saya perbuat."

"Kita harus mengirim telegram ke kantor Mawson."

"Mereka tutup pada jam dua belas kalau hari Sabtu."

"Tak mengapa. Mungkin ada penjaga atau petugas di sana..."

"Ah, ya, ada satpam yang selalu menjaga kantor itu, karena banyak surat berharga di dalamnya. Saya ingat pernah mendengar hal itu."

"Baiklah, kita akan mengirim telegram kepada satpam itu untuk menanyakan apakah semuanya baik-baik saja dan apakah ada seorang pegawai baru bernama Hall Pycroft di sana. Sampai di sini semuanya sudah jelas, tapi yang menjadi pertanyaan ialah mengapa dia langsung keluar ruangan dan menggantung diri ketika melihat kehadiran kita."

"Koran itu!" terdengar suara serak dari belakang kami. Pria yang hampir mati karena gantung diri tadi kini sudah bisa duduk, tapi masih pucat dan mengerikan. Dari pandangan matanya kulihat bahwa akal sehatnya sudah

mulai pulih, dan kedua tangannya terus-menerus mengusap-usap sayatan berwarna merah yang masih membekas dengan jelas di lehernya.

"Koran itu! Tentu saja!" teriak Holmes dengan penuh gairah. "Betapa bodohnya aku ini! Aku terlalu banyak memikirkan kehadiran kita sampai tak mempertimbangkan peran koran itu sedikit pun. Rahasianya pastilah terletak di situ." Dia membentangkan koran itu di atas meja, lalu teriakan kemenangan terluncur dari mulutnya.

"Coba lihat ini, Watson," teriaknya. "Ini harian *Evening Standard* dari London. Jelas sudah semuanya. Perhatikan pokok beritanya: 'Kejahatan di City. Pembunuhan di Perusahaan Mawson & Williams. Percobaan Perampokan Besar-besaran. Pelakunya Berhasil Ditangkap.' Ini, Watson, kita semua pasti ingin mendengarnya, tolong kaubacakan yang keras."

Berita itu muncul pada bagian penting koran itu. Begini bunyinya:

"Sebuah percobaan perampokan berhasil digagalkan siang ini di City, walaupun ada seorang korban yang terbunuh. Pelaku kejahatan itu telah pula diringkus. Upaya perampokan itu terjadi di kantor perusahaan Mawson & Williams yang sudah sejak lama dikenal sebagai kantor bursa yang tersohor, dan juga tempat penyimpanan surat-surat berharga yang secara keseluruhan bernilai lebih dari satu juta *pound*. Pihak manajer kantor itu benar-benar sadar akan tanggung jawab besar yang dipikulnya, sehingga dia telah memasang alat-alat pengaman yang paling mutakhir, ditambah dengan satpam bersenjata yang bertugas menjaga kantor itu siang dan malam. Minggu lalu, seorang pegawai baru bernama Hall Pycroft mulai bekerja di kantor itu. Orang ini ternyata Beddington, pencuri ulung yang sangat ahli dalam mendongkel pintu dan lemari besi, yang baru saja bebas dari hukuman kerja paksa selama lima tahun bersama saudara laki-lakinya. Dengan cara yang sangat lihai, yang sampai kini belum diketahui dengan jelas, dia berhasil diterima bekerja di kantor itu dengan memakai nama palsu. Selama berada di kantor itu, dia memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk meneliti kunci-kunci, yang lalu dibuatkan duplikatnya, dan juga melihat ruang-ruang mana yang berisi lemari besi dan barang-barang berharga lainnya.

"Pada hari Sabtu, kantor Mawson itu tutup pada tengah hari. Itulah sebabnya, Sersan Tuson dari kepolisian kota merasa agak terkejut ketika melihat seorang pria membawa tas besar menuruni tangga kantor itu pada jam satu lewat dua puluh menit. Karena curiga, Pak Sersan lalu mengikuti pria itu, dan dengan bantuan seorang polisi lain bernama Pollock berhasil menangkap pria itu. Setelah pria itu ditangkap, langsung diketahui bahwa baru saja terjadi perampokan besar-besaran yang dilakukan dengan nekat. Kertas-kertas saham bernilai hampir seratus ribu *pound* dari perusahaan kereta api Amerika, plus saham-saham perusahaan pertambangan dan perusahaan-pe-

rusahaan lain ditemukan di dalam tas yang dibawa pria itu. Ketika dilakukan pelacakan di tempat kejadian, ditemukan mayat satpam yang sedang bertugas waktu itu, meringkuk dalam lemari besi yang paling besar. Kalau tak ada Sersan Tuson yang bertindak cepat, pasti mayat itu baru akan ditemukan pada hari Senin. Kepala satpam yang malang itu telah dipukul dengan benda berat dari arah belakang. Tak diragukan lagi bahwa Beddington telah kembali ke kantor setelah jam kerja, pura-pura mau mengambil sesuatu yang ketinggalan. Setelah membunuh satpam, dia lalu membongkar lemari besi yang paling besar, lalu keluar dari kantor itu dengan menenteng barang jarahannya. Saudara laki-lakinya, yang biasanya berkomplot dengannya, tak terlihat batang hidungnya sejak perampokan ini terbongkar, walaupun polisi telah berupaya keras untuk menemukannya."

"*Well,* kita bisa agak mengurangi kerepotan polisi dalam hal terakhir itu," kata Holmes sambil melirik pria kurus ceking yang meringkuk di dekat jendela. "Manusia itu aneh, Watson. Bahkan seorang penjahat dan pembunuh macam Beddington begitu mampu menimbulkan rasa kasih sayang di hati saudara laki-lakinya, sehingga dia memilih bunuh diri ketika menyadari bahwa nyawa saudaranya terancam. Tapi, kita tak bisa berbuat lain. Saya dan Pak Dokter akan berjaga di sini, Mr. Pycroft, silakan Anda memanggil polisi."

KAPAL GLORIA SCOTT

"Ini ada beberapa catatan," kata temanku, Sherlock Holmes, ketika kami sedang duduk berdampingan di depan perapian pada suatu malam di musim dingin, "yang kurasa, Watson, perlu sekali kaubaca. Isinya dokumen-dokumen kasus Gloria Scott yang luar biasa itu, dan pesan inilah yang telah menimbulkan ketakutan yang amat sangat pada Yang Mulia Hakim Trevor, ketika dia selesai membacanya."

Dia mengambil sebuah silinder yang berwarna buram, lalu membuka pengikatnya. Kemudian, diserahkannya sepotong kertas berwarna abu-abu yang bertuliskan sebuah pesan.

"Semua binatang buruan telah cukup lama terbongkar tempat persembunyiannya. Hudson, penjaga hutan, membuka ratusan tempat rahasia mereka. Tolong selamatkan mereka demi nyawamu!"

Waktu aku mendongak setelah membaca pesan yang penuh teka-teki ini, kulihat Holmes tergelak melihat ekspresi wajahku.

"Kau kelihatannya agak bingung," katanya.

"Aku tak mengerti mengapa pesan seperti itu bisa menimbulkan rasa takut yang luar biasa. Menurutku, pesan itu lebih banyak anehnya daripada menakutkan."

"Tampaknya memang begitu. Tapi pada kenyataannya si pembaca, seorang pria tua yang tegap dan gagah, ternyata sangat terguncang, bagaikan sedang ditodong dengan moncong pistol."

"Wah, aku jadi penasaran," kataku. "Tapi, kenapa kaukatakan tadi bahwa ada alasan-alasan khusus mengapa aku perlu mempelajari kasus ini?"

"Karena ini kasus pertama yang kutangani."

Aku sering berupaya untuk mencari tahu apa yang telah menyebabkan temanku yang satu ini beralih ke masalah-masalah kriminal, tapi dia tak pernah mau berterus terang. Kini, dicondongkannya tubuhnya dan disebarnya

dokumen-dokumen yang dimaksudkannya itu di pangkuannya. Lalu dia menyalakan pipanya dan selama beberapa saat duduk merokok sambil membalik-balik dokumen-dokumen itu.

"Kau belum pernah mendengarku bercerita tentang Victor Trevor?" tanyanya. "Dialah satu-satunya temanku ketika kuliah selama dua tahun dulu. Aku memang tak suka bergaul, Watson. Aku lebih suka mendekam di kamar dan mengutak-atik cara berpikirku. Itulah sebabnya aku tak terlalu akrab dengan teman-teman seangkatanku. Olahraga yang kuminati cuma tinju dan anggar, dan jurusan yang kuambil pun tak umum dipilih oleh teman-temanku, jadi, ya praktis putus hubungan sama sekali. Cuma Trevor yang kukenal, dan itu pun melalui kecelakaan. Anjingnya menggigit pergelangan kakiku ketika aku sedang berjalan menuju kapel pada suatu pagi.

"Kenalan saja kok secara tak mengenakkan begitu, ya? Tapi efeknya besar. Karena gigitan anjingnya itu, aku tak bisa bangun selama sepuluh hari, dan Trevor sering datang menjengukku. Pada awalnya kami cuma berbasa-basi selama satu menit, tapi pada kunjungan-kunjungan berikutnya dia makin lama makin betah ngobrol denganku, dan tak lama kemudian kami sudah berkawan akrab. Dia orang yang hangat dan penuh semangat, sangat berlawanan dengan diriku dalam banyak hal, tapi kami cocok dalam hal topik-topik pembicaraan, dan persahabatan kami jadi semakin kokoh setelah aku tahu bahwa dia pun tak punya banyak teman. Akhirnya, dia mengundangku untuk mengunjungi rumah ayahnya di Donnithorpe, Norfolk. Aku tak sampai hati menolak, dan aku pun menghabiskan liburan panjang semester berikutnya selama sebulan di situ.

"Pak Trevor tua ternyata orang kaya, hakim agung yang terpandang, dan tuan tanah. Donnithorpe itu sebuah desa kecil di sebelah utara kota Langmere, di daerah Broads. Rumah bata miliknya itu kuno, luas, dikelilingi pohon ek, dan di depannya ada jalanan bertepikan batu kapur yang rapi. Rumah itu dilengkapi dengan tempat berburu bebek yang sangat ideal, kolam tempat memancing yang mengasyikkan, dan perpustakaan yang tak seberapa besar tapi penuh buku-buku pilihan yang dibelinya dari pemilik rumah sebelumnya. Juga ada seorang tukang masak yang lumayan, sehingga sebetulnya nikmat sekali bertamu di sana.

"Trevor tua adalah seorang duda, dan temanku itu putra tunggalnya. Sebenarnya dia punya seorang putri, tapi telah meninggal karena sakit difteri ketika sedang mengunjungi Birmingham. Ayah temanku itu sangat menarik perhatianku. Dia tak begitu berpendidikan, agak kasar, baik secara fisik maupun secara mental. Dia tak banyak membaca buku, tapi sering bepergian ke luar negeri, dan dia mengingat semua yang pernah dialaminya. Badannya agak gemuk, tegap, rambutnya beruban, wajahnya cokelat karena terik ma-

tahari, dan matanya yang biru berkesan agak kejam. Tapi dia dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang baik hati dan sosial, dan cukup longgar dalam memutuskan kasus-kasus yang ditanganinya.

"Pada suatu malam, beberapa hari setelah kedatanganku, kami sedang duduk minum anggur setelah makan malam. Trevor muda mulai membuka pembicaraan tentang kegemaranku mengamati dan menyimpulkan sesuatu, walaupun waktu itu aku sendiri belum menyadari peran mereka dalam hidupku. Pak Trevor jelas sekaili menganggap bahwa anaknya terlalu membesar-besarkan kemampuanku.

"'Cobalah sekarang, Mr. Holmes,' katanya sambil tertawa ramah. 'Aku bisa jadi objek yang sempurna, silakan menarik kesimpulan dari penampilanku.'

"'Saya rasa tak banyak yang bisa saya simpulkan,' kataku. 'Benarkah Anda sedang dalam ketakutan, jangan-jangan ada seseorang yang akan menyerang Anda selama setahun terakhir ini?'

"Tawanya langsung berhenti, dan dia menatapku dengan penuh keheranan.

"'*Well,* itu benar,' sahutnya. 'Kau tahu, Victor,' katanya sambil menoleh kepada anaknya, 'ketika kita berhasil mengusir komplotan pemburu liar itu, mereka mengancam akan membalas dendam, dan Sir Edward Hoby telah mereka lukai. Sejak itu aku terus berhati-hati, walau tak terbayangkan olehku bagaimana Mr. Holmes bisa tahu itu.'

"'Anda selalu membawa-bawa tongkat,' jawabku. 'Dari labelnya saya tahu bahwa Anda memakainya belum lebih dari setahun. Tapi Anda telah bersusah-susah mengebor bonggolnya dan menuangkan timah cair ke lubang itu, sehingga tongkat itu juga berfungsi sebagai senjata yang cukup bisa diandalkan. Anda pasti tak akan berwaspada demikian kalau tidak sedang dalam ketakutan.'

"'Ada lagi?' tanyanya sambil tersenyum.

"'Waktu masih muda, Anda sering bertinju.'

"'Betul lagi. Bagaimana kau tahu? Apakah hidungku agak melengkung akibat tonjokan?'

"'Tidak,' kataku. 'Telinga Anda itu. Agak mendatar dan menebal sebagaimana biasanya telinga seorang petinju.'

"'Ada lagi?'

"'Kulit Anda kasar, menandakan Anda pernah bekerja dalam usaha galian.'

"'Aku memang pernah mencari nafkah di pertambangan emas.'

"'Anda pernah pergi ke New Zealand.'

"'Betul lagi.'

"'Juga ke Jepang,'

"'Benar.'

"'Anda pernah dekat dengan seseorang yang namanya berinisial J.A., yang lalu benar-benar ingin Anda lupakan.'

"Mr. Trevor berdiri dengan perlahan, matanya yang besar dan biru menatapku dengan agak liar, lalu tiba-tiba dia jatuh terempas ke depan dengan wajah yang pucat pasi.

"Bisa kaubayangkan, Watson, betapa terkejutnya aku dan anaknya. Kami lalu membuka kerah bajunya, membasahi wajahnya dengan air, dan tak lama kemudian orang tua itu mulai berusaha menarik napas dengan terengah-engah dan kembali duduk.

"'Ah, anak-anak,' katanya sambil memaksakan diri untuk tersenyum, 'kuharap aku tak membuat kalian ketakutan. Walaupun badanku tampak kuat, jantungku lemah, sehingga gampang terkejut. Aku tak tahu bagaimana kau bisa tahu semua itu, Mr. Holmes, tapi ternyata kau lebih hebat dari semua detektif yang pernah kukenal. Kemampuanmu ini akan menjadi jalan hidupmu, percayalah padaku, orang yang telah banyak melihat dunia.'

"Kata-katanya itulah, Watson, walaupun agak berlebihan, yang membuatku untuk pertama kalinya mempertimbangkan bahwa sebenarnya aku memang bisa berprofesi dengan kemampuanku itu, dan bukannya sekadar hobi. Tapi, waktu itu aku lebih memikirkan penyakit tuan rumahku yang tiba-tiba menyerangnya itu.

"'Semoga saya tak mengatakan sesuatu yang menyebabkan Anda sakit,' kataku.

"'*Well*, kau memang telah mengatakan sesuatu yang amat peka bagiku. Boleh aku tahu bagaimana dan seberapa banyak yang kauketahui?' Dia berbicara dengan setengah bergurau sekarang, namun ketakutan masih membayang di sudut matanya.

"'Sederhana sekali, kok,' kataku. 'Saya sempat melihat lengan Anda ketika sedang menarik ikan hasil tangkapan memancing. Ada tato J.A. di lengkung siku Anda. Huruf-huruf itu masih kelihatan, tapi ada guratan-guratan yang pasti disebabkan oleh upaya keras Anda untuk menghilangkannya. Jadi jelaslah, inisial itu pernah sangat berarti bagi Anda tapi sekarang tidak lagi.'

"'Pengamatanmu tajam sekali!' teriaknya sambil menarik napas lega. 'Memang benar demikian. Tapi kita tak usah membicarakan hal itu lagi. Dari semua bayang-bayang yang menghantui pikiran kita, bayang-bayang mereka yang pernah sangat kita kasihilah yang paling mengerikan. Yuk, kita ke ruang biliar sambil santai-santai merokok.'

"Sejak peristiwa itu Mr. Trevor kelihatannya agak mencurigaiku, walau sikapnya tetap ramah. Bahkan anaknya sadar akan hal itu dan berkomentar, 'Kau telah mengejutkan ayahku, sehingga dia kini jadi waswas tentang apa-apa saja yang kauketahui.' Aku yakin Mr. Trevor tidak dengan sengaja

menunjukkan kecurigaannya, tapi pikirannya begitu dipenuhi dengan hal itu sehingga mau tak mau terlihat. Akhirnya, merasa sungkan karena telah membuat tuan rumahku gelisah, aku memutuskan untuk segera saja mengakhiri kunjunganku. Tapi sehari sebelum aku pulang, terjadi sesuatu yang sangat penting.

"Kami bertiga sedang duduk santai di halaman, menikmati matahari sore sambil mengagumi keindahan pemandangan daerah Broads sekitar situ ketika seorang pelayan wanita mengabarkan bahwa ada seseorang yang ingin bertemu dengan Mr. Trevor.

"'Siapa namanya?' tanya tuan rumah.

"'Dia tak mau mengatakannya.'

"'Kalau begitu, mau apa dia kemari?'

"'Dia mengatakan bahwa Anda kenal dia, dan bahwa dia hanya perlu berbicara dengan Anda sebentar saja.'

"'Antar dia kemari.' Tak lama kemudian, seorang pria kecil yang mukanya penuh keriput mengerikan berjalan terhuyung-huyung menghampiri kami. Jaket yang dikenakannya dibiarkannya terbuka, dan ada sepercik noda di lengan jaket itu. Bajunya kotak-kotak merah-hitam, celananya jengki, dan sepatunya sudah lusuh. Wajahnya berwarna cokelat, kurus, dan licik. Senyum terus-menerus tersungging di bibirnya, sehingga memamerkan giginya yang kuning dan tak beraturan, dan tangannya yang penuh kerut agak terkepal seperti layaknya seorang pelaut. Ketika dia berjalan terbungkuk-bungkuk mendekati kami, aku mendengar Mr. Trevor tersedak, lalu berlari ke dalam rumah. Tak lama kemudian dia keluar lagi, dan waktu dia melewatiku, aku mencium bau brendi.

"Nah, Saudara,' katanya, 'ada perlu apa?'

"Pelaut itu menatapnya dengan mata yang menyipit dan senyum yang tak pernah lepas dari bibirnya itu.

"'Kau tak kenal aku?' tanyanya.

"'Oh, wah, Hudson ya?' kata Mr. Trevor dengan nada terkejut.

"'Benar, Sir. Aku ini Hudson,' kata pelaut itu. 'Wah, sudah lebih dari tiga puluh tahun kita tak bertemu. Kini kau sudah mapan di rumah pribadimu, sedangkan aku masih mengais-ngais rezekiku.'

"'Uh, aku takkan pernah melupakan masa lalu,' teriak Mr. Trevor, dan sambil mendekati pelaut itu, dia membisikkan sesuatu. 'Pergilah ke dapur,' lanjutnya dengan keras, 'silakan makan dan minum. Aku pasti akan bisa memberimu pekerjaan.'

"'Terima kasih, Sir,' kata pelaut itu sambil menyentuh dahinya. 'Aku baru saja selesai bertugas di kapal yang kebetulan kekurangan tenaga kerja, selama

dua tahun, dan aku lelah sekali. Aku sempat menimbang-nimbang apakah akan minta tolong padamu atau pada Mr. Beddoes.'

"'Ah!' teriak Mr. Trevor. 'Kau tahu Mr. Beddoes tinggal di mana sekarang?'

"'Tentu saja, Sir, aku tahu di mana semua teman lamaku sekarang berada,' kata pria itu dengan senyum sinis, dan dia lalu mengekor mengikuti pelayan wanita menuju ke dapur. Mr. Trevor menggumamkan sesuatu, bahwa dia dulu pernah satu kapal dengan pria itu dalam perjalanan ke pertambangan, lalu dia masuk ke rumah, meninggalkan kami berdua di halaman. Kira-kira satu jam kemudian, ketika kami masuk ke dalam, kami melihatnya sedang tersungkur dalam keadaan mabuk berat di sofa ruang makan. Semua kejadian ini sangat mengganggu pikiranku, dan aku tak menyesal ketika meninggalkan Donnithorpe keesokan harinya, karena keberadaanku di rumah itu tentunya akan membuat sahabatku merasa malu.

"Semua ini terjadi pada bulan pertama liburan semesterku yang panjang. Aku kembali ke kamar kosku di London, dan menghabiskan tujuh minggu dengan melakukan percobaan-percobaan kimia organik. Tapi pada suatu hari, saat musim gugur hampir berlalu dan liburanku menjelang akhir, aku menerima telegram dari sahabatku itu, yang memohon kehadiranku di Donnithorpe. Dia juga mengatakan bahwa dia sangat membutuhkan saran dan bantuanku. Tentu saja aku langsung berangkat ke daerah di sebelah utara Inggris itu.

"Dia menjemputku dengan kereta di stasiun, dan sekilas aku bisa merasakan bahwa dia telah mengalami banyak kesulitan selama dua bulan terakhir ini. Tubuhnya jadi lebih kurus dan tak terawat, dan perangainya yang biasanya bersemangat dan ceria tak berbekas lagi.

"'Ayahku sedang sekarat,' begitulah kata-katanya yang pertama kali dilontarkan kepadaku.

"'Tak mungkin!' teriakku. 'Apa yang terjadi?'

"'Dia menderita apopleksi. Sarafnya terpukul. Dia dalam keadaan kritis sepanjang hari. Jangan-jangan, ketika kita sampai di rumah, dia sudah meninggal.'

"Kau pasti bisa membayangkan betapa kagetnya aku mendengar berita yang tak terduga-duga ini.

"'Apa yang menyebabkannya jadi sakit begitu?' tanyaku.

"'Ah, itulah masalahnya. Masuklah ke dalam kereta, dan kita akan membicarakannya dalam perjalanan. Kau masih ingat pria yang datang ke rumah kami sehari sebelum kau pulang?'

"'Masih.'

"'Tahukah kau siapa orang yang kami persilakan masuk ke rumah kami waktu itu?'

"'Sama sekali tidak.'

"'Dia itu iblis, Holmes,' teriaknya.

"Aku menatapnya dengan penuh keheranan.

"'Ya, dia itu benar-benar iblis. Sejak dia menginjakkan kaki ke dalam rumah kami, kami jadi tak pernah merasa aman lagi. Ayahku jadi murung dan tertekan terus-menerus sejak malam itu, dan sekarang dia tak punya semangat hidup lagi dan hatinya hancur, gara-gara si Hudson terkutuk itu..'

"'Pengaruh apa yang dia miliki?'

"'Ah, justru itulah yang sangat ingin kuketahui. Ayahku yang begitu baik hati dan sosial—apa urusannya sehingga dia bisa masuk ke cengkeraman bajingan seperti itu! Tapi aku sungguh senang karena kau sudah datang, Holmes. Aku sangat memercayai penilaian dan pemikiranmu, dan aku yakin kau akan bisa memberikan saran yang terbaik untukku.'

"Kami meluncur di jalanan pedesaan yang mulus dan berwarna putih. Daerah Broads sudah berada di hadapan kami, berkilauan disinari matahari yang sedang terbenam. Dari atas semak-semak di sebelah kiri, sudah tampak olehku cerobong-cerobong asap dan tiang bendera rumah tuan tanah itu.

"'Ayahku mempekerjakan pria itu sebagai tukang kebun,' kata teman seperjalananku, 'tapi dia tak puas dengan itu, lalu dia dijadikan kepala pelayan. Rumah jadi berada dalam kekuasaannya, dia mondar-mandir dan berpolah seenak perutnya. Para pelayan wanita mengeluhkan kesukaannya mabuk-mabukan dan kata-katanya yang kasar. Ayah sampai menaikkan gaji mereka semua supaya mereka tak keberatan dengan gangguan yang dibuat oleh kepala pelayan itu. Sering dia memakai kapal dan senapan Ayah yang paling baik untuk pergi berburu. Semua itu dilakukannya sambil menyeringai seolah mengejek, membuat darahku mendidih. Ingin rasanya aku menonjoknya sampai puas, kalau saja aku tak ingat bahwa dia bukanlah orang muda seusiaku lagi. Sungguh, Holmes, selama ini aku berupaya keras untuk menahan diri, tapi aku jadi berpikir-pikir sekarang, mungkin lebih baik kalau dari dulu kuturuti saja keinginanku.

"*Well*, keadaan di rumah kami makin lama makin tak keruan, dan binatang bernama Hudson ini semakin menjadi-jadi tingkahnya, sampai akhirnya, pada waktu dia menjawab pertanyaan ayahku dengan cara yang sangat kurang ajar di hadapanku, kucengkeram pundaknya dan kulempar dia ke luar ruangan. Sebelum menghilang dari pandanganku, dia sempat menatapku dengan wajah merah padam dan mata penuh ancaman. Aku tak tahu apa yang kemudian terjadi antara dia dan ayahku yang malang, tapi keesokan harinya Ayah menemuiku dan menyuruhku minta maaf kepada Hudson. Tentu saja aku menolak, dan aku bertanya kepada Ayah mengapa dia membiarkan saja bajingan itu merajalela di rumah kami.

"'Ah, anakku,' katanya, 'memang mudah saja bicara, tapi kau tak mengerti posisiku. Namun kau akan tahu nantinya, Victor. Kujamin kau akan mengetahuinya nanti, apa pun yang akan terjadi! Kau percaya bahwa aku sama sekali tak pernah bermaksud jelek terhadapmu, kan?" Dia sampai hampir menangis ketika mengatakan itu, lalu dia menyendiri di ruang baca seharian penuh. Dari jendela aku memperhatikan bahwa dia sibuk menulis sesuatu.'

"Mulai malam itu tampaknya kami akan bebas, sebab Hudson memberitahu kami bahwa dia akan pergi. Dia masuk ke kamar makan sementara kami sedang duduk-duduk setelah santap malam, dan dengan suaranya yang berat karena dia sedang agak mabuk, mengumumkan niatnya.

"'Aku sudah bosan tinggal di Norfolk,' katanya. 'Aku mau menjumpai Mr. Beddoes di Hampshire. Aku berani jamin dia juga pasti akan menerimaku dengan senang hati sebagaimana kalian di sini."

"'Semoga kepergianmu tak membawa rasa sakit hati, Hudson,' kata ayahku dengan begitu lembutnya sehingga darahku menggelegak.

"'Anakmu belum minta maaf,' katanya bersungut-sungut sambil menoleh ke arahku.

"'Victor, akuilah bahwa kau sudah bersikap agak kasar kepada pria yang berbudi ini,' kata Ayah kepadaku.

"'Sebaliknya, kurasa kita berdua sudah terlalu sabar terhadapnya,' jawabku.

"'Oh, begitu, ya?' geramnya. 'Baiklah. Kita lihat saja nanti!'" Sambil terbungkuk-bungkuk dia meninggalkan ruangan dan setengah jam kemudian dia meninggalkan rumah kami. Sepeninggalnya, Ayah justru menjadi amat gelisah. Malam demi malam kudengar dia mondar-mandir di kamar tidurnya, dan baru saja dia berangsur menjadi tenang kembali, pukulan terakhir menimpanya.

"'Bagaimana?' aku bertanya dengan penasaran.

"'Caranya sangat unik. Ada sepucuk surat untuk ayahku kemarin malam, cap posnya dari Fordingbridge. Ayah membacanya, lalu memukul kepalanya dengan kedua belah tangannya, dan mulai berlari-lari mengelilingi ruangan sambil berputar-putar seperti orang hilang ingatan. Ketika aku akhirnya berhasil menuntunnya agar berbaring di sofa, mulut dan kelopak matanya mengerut ke salah satu sisi wajahnya, dan sadarlah aku bahwa dia telah terkena stroke. Aku langsung memanggil Dr. Fordham dan Ayah kami baringkan di tempat tidur, tapi kelumpuhannya telah menjalar, dan tak ada tanda-tanda bahwa dia akan bisa sadar kembali. Jangan-jangan sekarang dia malah sudah tiada.'

"'Aku jadi ngeri, Trevor!' teriakku. 'Apa isi surat itu yang telah menyebabkannya sekarat seperti itu?'

"'Tak ada apa-apa. Justru itulah yang membuatku heran. Pesannya cuma

sepele dan tak masuk akal. Oh, Tuhan, apa yang kutakutkan menjadi kenyataan!'

"Belum habis kata-katanya, kereta kami membelok dari jalan raya dan tampak oleh kami semua kerai jendela di rumah itu telah diturunkan. Wajah temanku langsung berubah muram. Ketika kami berlari ke pintu depan, seorang pria berpakaian hitam menyongsong kedatangan kami.

"'Kapan meninggalnya, Dokter?' tanya Trevor.

"'Tak lama setelah Anda pergi.'

"'Apakah dia sempat sadarkan diri?'

"'Cuma sekejap, sebelum mengembuskan napasnya yang terakhir.'

"'Ada pesan untuk saya?'

"'Dia hanya menggumam bahwa surat-surat ada di laci belakang lemari model Jepang.'

"Bersama dokter itu, temanku langsung naik ke kamar ayahnya, sementara aku menunggu di ruang baca sambil memikirkan masalah ini dengan prihatin. Ada apa dengan masa lalu Pak Trevor ini? Bukankah dia cuma seorang petinju yang sering bepergian dan pekerja tambang emas? Bagaimana sampai dia bisa terjerat dalam cengkeraman pelaut berwajah muram itu? Juga, mengapa dia sampai pingsan waktu aku mengatakan tentang inisial yang hampir pudar di sikunya itu, dan mengapa pula dia menjadi sangat ketakutan ketika menerima surat dari Fordingbridge? Kemudian aku ingat bahwa Fordingbridge itu terletak di daerah Hampshire, dan bahwa Mr. Beddoes yang akan dikunjungi pelaut itu setelah dia meninggalkan Mr. Trevor tinggal di Hampshire. Maka ada dua kemungkinan: surat itu berasal dari pelaut bernama Hudson yang mengatakan bahwa dia telah berkhianat tentang sesuatu yang seharusnya dirahasiakan, atau bisa juga berasal dari Beddoes—memperingatkan teman lamanya tentang kemungkinan pengkhianatan semacam itu. Sejauh ini begitulah penjelasannya. Tapi, mengapa anaknya tadi mengatakan bahwa isi surat itu cuma sepele dan tak masuk akal? Pasti dia salah mengartikannya. Jika demikian, surat itu berisi pesan dengan bahasa sandi khusus yang hanya dimengerti di antara mereka, sedangkan kalau terbaca oleh orang lain akan berarti lain. Aku harus melihat surat itu. Kalau ada arti tersembunyi, aku yakin akan mampu membongkarnya. Selama satu jam aku duduk sambil merenung-renung dalam kegelapan, sampai seorang pelayan wanita yang tersedu-sedu masuk membawa lampu, diikuti oleh temanku Trevor. Dia masih pucat tapi sudah agak tenang, dan dia membawa setumpuk surat yang kini dapat kaulihat di pangkuanku. Dia duduk di hadapanku, mendekatkan lampu, dan menunjukkan secarik catatan pendek di kertas berwarna abu-abu. 'Semua binatang buruan telah cukup lama terbongkar tempat persembunyi-

annya. Hudson, penjaga hutan, membuka ratusan tempat rahasia mereka. Tolong selamatkan mereka demi nyawamu!'

"Aku berani katakan bahwa ketika pertama kali membaca catatan itu, ekspresi wajahku pun tak jauh berbeda denganmu. Aku lalu membacanya kembali dengan saksama. Seperti yang kuperkirakan, jelas bahwa pesan itu mengandung kode tersembunyi. Atau, mungkinkah sudah ada kesepakatan antara penulis dan penerima surat itu tentang makna kata-kata tertentu, seperti binatang buruan dan penjaga hutan? Kalau demikian halnya, kata-kata itu bisa berarti apa saja dan tak mungkin aku memecahkan teka-teki ini. Tapi kurasa tidak begitu, dan adanya kata Hudson menunjukkan bahwa maksud surat itu memang seperti yang kuperkirakan, dan kemungkinan besar pesan itu berasal dari Beddoes, bukan dari si pelaut. Aku mencoba membacanya secara terbalik, tapi kalimatnya malah tak jalan. Lalu kucoba untuk menghilangkan kata-kata genap—kata kedua, keempat, dan seterusnya—namun belum juga ada maknanya. Tapi sekejap kemudian, kunci teka-teki itu sudah berada di tanganku. Begini: Kita ambil kata pertama, kemudian setiap kata ketiga. Demikian seterusnya sampai kudapatkan Sebuah pesan yang jelas saja membuat Pak Trevor ketakutan.

"Kubacakan peringatan yang singkat dan jelas itu kepada temanku:

"'Semua telah terbongkar. Hudson membuka rahasia. Selamatkan nyawamu.'

"Victor Trevor menutupi wajahnya dengan kedua tangannya yang gemetaran. 'Kurasa, memang begitu,' katanya. 'Sungguh lebih mengerikan dari kematian itu sendiri, karena akan mengakibatkan terbongkarnya borok Ayah di masa lalu. Tapi, apa artinya "binatang buruan" dan "penjaga hutan"?'

"'Untuk pesan itu sendiri tak ada artinya, namun mungkin saja akan sangat berarti bagi kita kalau kita mengalami kesulitan menemukan siapa pengirim surat itu. Dia pasti menulis suratnya dengan cara seperti ini, 'Semua... telah... terbongkar, dan seterusnya.' Kemudian barulah dia mengisi bagian-bagian yang kosong itu. Dia pasti akan langsung memakai kata yang pertama kali diingatnya, dan dari pilihan katanya jelas terlihat bahwa penulis surat itu orang yang senang berburu. Adakah yang kauketahui tentang si Beddoes ini?'

"'Yah, mendengar kata-katamu,' katanya, 'aku jadi ingat bahwa ayahku yang malang memang sering diundangnya untuk berburu di hutan pribadinya setiap musim gugur.'

"'Kalau begitu tak diragukan lagi bahwa surat ini berasal darinya,' kataku. 'Sekarang kita tinggal mencari tahu rahasia apa yang ada dalam genggaman si pelaut Hudson, sampai kedua pria yang kaya dan terhormat ini begitu takut padanya.'

"'Oh, Holmes, aku takut rahasia itu amat memalukan dan menyedihkan!'

teriak temanku. 'Tapi aku tak mau merahasiakan apa-apa terhadapmu. Ini surat pernyataan yang ditulis Ayah ketika dia menyadari bahwa bahaya yang dibawa Hudson tak terelakkan lagi. Kutemukan surat ini di lemari model Jepang, sebagaimana dipesankannya kepada Pak Dokter. Ambillah dan bacakanlah untukku, karena aku tak punya cukup kemampuan dan keberanian untuk melakukannya sendiri.'

"Inilah surat pernyataan yang dimaksudkannya itu, Watson, dan akan kubacakan kepadamu sebagaimana aku membacakannya kepada temanku malam itu. Sebagaimana bisa kaulihat, bagian depannya berjudul: *Beberapa rincian perjalanan Kapal* Gloria Scott *sejak meninggalkan Falmouth pada tanggal 8 Oktober 1855, sampai ke tempat meledaknya di 15° 20' Lintang Utara, 25° 14' Bujur Barat, pada tanggal 6 November.* Bentuknya seperti surat, dan bunyinya sebagai berikut:

"Anakku sayang, sekarang ini, karena aib telah mendekat dan membuat gelap tahun-tahun terakhir hidupku, aku merasa perlu untuk menuliskan semuanya dengan penuh kebenaran dan kejujuran. Selama ini, yang membuat aku merahasiakan hal ini bukanlah karena aku takut dihukum, atau takut posisiku di masyarakat akan terancam, tapi semata-mata karena aku tak ingin kau merasa kecewa—sebab kau sangat mengasihi dan menghormatiku. Kalau malapetaka yang kutakutkan itu menimpa diriku, aku ingin kau membaca surat ini supaya kau tahu seberapa jauh kesalahanku dari penuturanku sendiri secara langsung. Sebaliknya, kalau semuanya baik-baik saja—semoga Tuhan Yang Mahabaik mengizinkan hal ini!—dan surat ini sempat jatuh ke tanganmu, aku mohon, demi nama semua orang suci yang kausembah, demi kenangan kepada ibumu tersayang, dan demi kasih kita selama ini, langsung bakar saja surat ini dan jangan dipikirkan lagi.

"Jadi, kalau kau sampai membaca bagian ini, aku tahu bahwa rahasiaku pasti sudah terbongkar dan aku diseret dari rumah. Atau kemungkinan lain—kau tahu jantungku lemah, aku sudah terbujur tak bernapas lagi. Apa pun yang terjadi, jelas aku tak dapat lagi merahasiakan riwayat masa laluku, dan apa yang akan kuceritakan ini adalah yang sebenar-benarnya; aku bersumpah untuk itu saat ini sambil memohon pengampunan.

"Namaku yang sebenarnya, Nak, bukanlah Trevor, tapi James Armitage. Itulah sebabnya kau bisa mengerti betapa kagetnya aku ketika beberapa minggu yang lalu teman kuliahmu mengatakan sesuatu yang seolah menyiratkan bahwa dia tahu rahasiaku. Sebagai Armitage muda itulah aku bekerja di sebuah bank di London, dan melakukan sesuatu yang melanggar hukum. Aku harus menjalani hukuman dibuang ke luar negeri. Jangan keburu merasa jijik terhadapku, Nak. Waktu itu aku cuma mau membalas utang kehormatan, begitulah, dan aku terpaksa menggunakan uang yang bukan milikku, dengan

keyakinan bahwa aku akan mampu mengembalikannya sebelum ketahuan. Tapi, sial sekali bagiku. Aku gagal mendapatkan uang yang kuperhitungkan akan kuterima, dan pemeriksaan pembukuan dilaksanakan agak awal, sehingga perbuatanku terbongkar. Zaman sekarang ini, kasus semacam itu bukanlah kasus yang berat. Tapi tidak demikian halnya pada tiga puluh tahun yang lalu. Maka pada usia dua puluh tiga tahun, aku mendapati diriku menjadi tawanan bersama tiga puluh tujuh penjahat lain, digiring ke Kapal *Gloria Scott* untuk dibuang ke Australia.

"Waktu itu tahun 1855, Perang Krimea sedang seru-serunya, dan kapal yang biasa dipakai mengangkut para tahanan telah dimanfaatkan sebagai kapal angkut di Laut Hitam. Maka pemerintah terpaksa menggunakan kapal-kapal yang lebih kecil dan kurang cocok untuk mengirim para tahanan. *Gloria Scott* tadinya dipakai untuk mengangkut teh dari Tiongkok, tapi kapal itu telah tua sekali, berat haluannya, lebar-lebar tiangnya, dan kalah cepat dibandingkan kapal-kapal yang lebih modern. Beratnya lima ratus ton, dan mengangkut awak kapal sebanyak dua puluh enam orang, delapan belas tentara, seorang kapten dan tiga asistennya, seorang dokter, seorang pendeta, empat orang sipir, serta tiga puluh delapan tahanan. Seluruhnya hampir seratus orang yang diangkut kapal itu, ketika kami bertolak dari Falmouth.

"Pemisah antara satu sel tahanan dengan sel tahanan lainnya sangat tipis dan rapuh, lain dengan pemisah dalam kapal-kapal khusus tahanan yang terbuat dari kayu ek tebal. Orang yang menghuni sel di sebelahku, yaitu yang di dekat buritan, adalah seseorang yang sangat menarik perhatianku ketika kami digiring menuruni dermaga. Pria itu masih muda; kulit wajahnya terang dan bersih, hidungnya kurus dan mancung, dan gerahamnya kuat. Gaya jalannya angkuh, dengan kepala mendongak, dan badannya luar biasa tinggi. Kami semua di kapal itu paling-paling hanya setinggi pundaknya, sehingga tingginya paling tidak dua meter. Aku merasa heran melihat penampilannya yang penuh semangat dan teguh, padahal para tahanan lainnya bermuka sedih dan letih. Kehadirannya jadi bagaikan api di tengah badai salju. Itulah sebabnya aku merasa gembira ketika ternyata dialah tetanggaku, dan lebih gembira lagi ketika pada tengah malam kudengar dia berbisik kepadaku sambil mengatakan bahwa dia telah berhasil membuat lubang di dinding pembatas ruangan kami.

"'Halo, sobat!' katanya. 'Siapa namamu, dan mengapa kau sampai berada di kapal ini?'

"Aku menjawab pertanyaannya sambil juga menanyakan siapa dirinya.

"'Aku Jack Prendergast,' katanya, 'dan demi Tuhan, nama itu akan mengubah hidupmu!'

"Aku memang pernah mendengar kasus yang berhubungan dengannya,

karena telah menimbulkan sensasi besar di seluruh negeri ini beberapa saat sebelum aku sendiri tertangkap. Dia berasal dari keluarga baik-baik dan pandai, tapi dia mempunyai kebiasaan-kebiasaan jahat yang tak bisa diperbaiki. Dengan kelicikannya dia berhasil menipu para pedagang besar di London, dan menghasilkan uang dalam jumlah yang amat banyak.

"'Ah, ah. Kau ingat kasusku?' katanya dengan bangga.

"'Ingat sekali.'

"'Kalau begitu, kau mungkin mencium sesuatu yang aneh dalam kasus itu?'

"'Apa, ya?'

"'Aku berhasil memperoleh hampir sejumlah seperempat juta pound, ya, kan?'

"'Begitulah yang kudengar.'

"'Dan tak sepeser pun berhasil ditemukan?'

"'Ya.'

"'Nah, menurutmu di mana uang itu?' tanyanya.

"'Entahlah,' kataku.

"'Nih, tepat di antara jari telunjuk dan jempolku,' teriaknya. "Demi Tuhan, jumlah uangku lebih banyak dibandingkan jumlah rambut di kepalamu. Dan kalau seseorang punya uang, sobat, dan tahu bagaimana cara memanfaatkan dan mengembangkannya, dia bisa berbuat apa saja! Nah, bukankah tak masuk akal kalau seseorang yang bisa berbuat apa saja sampai sudi-sudinya menjadi penghuni kapal busuk bulukan yang penuh tikus dan bagaikan peti mati ini? Sama sekali tak masuk akal, sobat. Orang semacam dia akan menjaga dirinya dan sobat-sobatnya. Yakinlah! Percayakan hidupmu padanya, dan demi Tuhan, dia akan menjamin hidupmu.'

"Begitulah gaya bicaranya, dan pada awalnya aku berpikir dia cuma membual saja. Tapi beberapa lama kemudian, setelah dia percaya kepadaku—aku diujinya dan disuruhnya bersumpah, dia membeberkan rencananya untuk menguasai kapal yang kami tumpangi itu. Kira-kira selusin tahanan telah bergabung dalam komplotan itu sejak sebelum mereka menaiki kapal. Prendergast pimpinannya karena dia punya banyak uang.

"'Aku punya rekan sekomplotan,' katanya, 'seorang yang luar biasa baiknya. Dialah yang akan memasang umpan, dan kau tahu siapa orang ini? Tak lain tak bukan adalah si pendeta! Dia naik ke kapal ini dengan jas hitam dan surat-surat lengkap, plus satu tas uang. Para awak kapal adalah anak buahnya. Dia bisa merekrut mereka dengan gampang karena imbalan uang. Dia juga telah menyogok dua orang sipir, dan Mercer, salah satu asisten kapten kapal. Kalau perlu, kapten kapal pun bisa dibelinya.'

"'Apa yang akan kita lakukan?' tanyaku.

"'Menurutmu bagaimana?' dia balik bertanya. 'Kita akan menyerang para tentara itu.'

"'Tapi mereka bersenjata,' kataku.

"'Demikian juga kita, sobat. Masing-masing kita akan dilengkapi dengan sepasang pistol, dan kalau kita tak berhasil mengambil alih kapal ini padahal semua awaknya sudah berada dalam kekuasaan kita, lebih baik kita dikirim ke sekolah kepandaian putri saja. Nanti malam, bicaralah dengan tetanggamu yang di sebelah kiri itu, dan coba pertimbangkan apakah dia bisa dipercaya.'

"Aku melakukan apa yang ditugaskan kepadaku. Tetanggaku yang satu lagi ini masih muda dan posisinya sama dengan diriku, yaitu dihukum karena telah melakukan penggelapan. Namanya Evans, tapi dia kemudian berganti nama, seperti juga diriku. Sekarang ini, dia telah menjadi orang yang kaya dan makmur dan tinggal di selatan Inggris. Ternyata dia pun bersedia berkomplot dengan kami, karena memang itulah satu-satunya jalan kalau kami mau selamat. Akhirnya, tinggal dua tahanan yang tak tahu-menahu mengenai rencana rahasia ini. Yang satu karena pikirannya lemah sehingga kami tak berani memercayakan rahasia ini kepadanya, dan yang satunya lagi sedang sakit kuning sehingga tak akan berguna bagi kami.

"Sejak dari permulaan, tak ada kesulitan apa-apa untuk menguasai kapal itu. Semua awaknya adalah penjahat, yang memang sengaja dipilih untuk pekerjaan ini. Pendeta palsu itu mendatangi sel kami untuk 'berkhotbah' sambil membawa tas hitam yang seharusnya berisikan traktat rohani. Begitu rajinnya dia mengunjungi kami sehingga pada hari ketiga masing-masing telah menerima sebuah kikir, sepasang pistol, sebungkus mesiu, dan dua puluh peluru, yang semuanya kami sembunyikan di kolong tempat tidur. Dua dari para sipir di kapal itu adalah komplotan Prendergast, dan salah satu asisten kapten adalah tangan kanannya. Jadi yang perlu kami hadapi cuma kapten kapal, dua asistennya, dua sipir, Letnan Martin dan kedelapan belas tentaranya, serta dokter kapal. Walaupun tampaknya aman, kami memutuskan untuk bertindak dengan penuh perhitungan, dan akan melakukan penyerangan secara mendadak pada malam hari. Penyerangan itu ternyata terlaksana lebih cepat dari waktu yang sudah kami rencanakan semula, dan beginilah rinciannya.

"Pada suatu malam, kira-kira tiga minggu setelah kapal bertolak, si dokter mengunjungi sel kami untuk memeriksa seorang tahanan yang sakit, dan tanpa sengaja tangannya merogoh ke dasar tempat tidur pasiennya. Saat itulah dia memergoki pistol di kolong tempat tidur itu. Kalau saja dia tetap tinggal diam, dia mungkin malah bisa membuyarkan rencana kami. Tapi dokter bertubuh kecil itu ternyata orangnya gugupan, dia langsung berteriak dan menjadi pucat pasi, sehingga pasiennya menyadari apa yang sedang terjadi dan dalam sekejap berhasil meringkus dokter itu sebelum dia sempat membunyikan tanda bahaya. Dia lalu diikat di samping tempat tidur. Ketika masuk ke sel tadi, dokter itu telah membuka kunci pintu yang menuju geladak,

dan kami semua langsung berlari dengan cepat ke arah itu. Kami menembak jatuh dua prajurit jaga, juga seorang kopral yang berlari ke arah kami untuk melihat apa yang sedang terjadi. Ada dua tentara lagi di pintu kabin, dan senapan mereka tampaknya tak berisi peluru karena mereka tak menembaki kami. Mereka tertembak jatuh ketika sedang berusaha memasang bayonet Kami lalu berlari ke kabin kapten, tapi ketika kami baru saja mendorong pintunya, terdengar bunyi letusan senapan dari dalam. Si kapten telah jatuh tertelungkup di atas peta Samudera Atlantik yang menempel di mejanya, sementara sang pendeta palsu berdiri di sampingnya dengan pistol yang masih berasap. Dua asisten kapten telah ditangkap oleh awak kapal, dan semuanya tampaknya beres-beres saja.

"Kabin penumpang ada di sebelah kabin kapten, dan kami langsung menuju ke situ dan menjatuhkan diri di bangku-bangku sambil berteriak-teriak, karena kami merasa sangat lega atas kebebasan yang kami dapatkan. Ada banyak lemari di kabin itu, dan Wilson, si pendeta palsu, membuka salah satunya dengan paksa dan mengeluarkan selusin anggur merah. Kami memecahkan leher botol itu, menumpahkan isinya ke cangkir, dan sedang menenggaknya dengan lahap ketika tiba-tiba kami mendengar suara tembakan beruntun. Ruangan itu penuh asap dan sekeliling kami menjadi kabur. Ketika suara berondongan tembakan itu berhenti, keadaan ruangan itu amat kacau balau. Wilson dan delapan orang lainnya saling bertumpukan di lantai, dan pemandangan genangan darah dan anggur merah di sekitar meja sangat menjijikkan bahkan sampai sekarang kalau aku mengingat hal itu. Kami sangat ketakutan dan rasanya aku kepingin menyerah saja. Tapi Prendergast membuatku berubah pikiran. Dia berteriak lantang memberi semangat kepada kami dan berlari ke arah pintu bagaikan banteng yang terluka, dan komplotannya yang selamat langsung mengekor di belakangnya. Kami berlari ke luar, dan di buritan sudah bersiaga Pak Letnan beserta sepuluh tentaranya. Jendela di atas meja kabin itu agak terbuka, dan dari situlah mereka menembaki kami tadi. Kami berhasil mendekati mereka sebelum mereka sempat mengisi peluru lagi, dan mereka menghadapi kami dengan gagah berani, tapi karena kami berada di atas angin, dalam lima menit kami berhasil membereskan mereka. Ya, Tuhan! Betapa kapal itu telah menjadi rumah jagal yang sangat mengerikan! Prendergast bagaikan kesetanan, dan dia mengangkat para tentara dengan begitu mudahnya sepertinya mereka itu cuma seberat anak-anak kecil, lalu dilemparkannya mereka satu per satu, baik yang sudah menjadi mayat maupun yang masih hidup, ke laut yang menggelora. Ada seorang sersan yang terluka parah, tapi toh masih mampu berusaha berenang selama beberapa saat sebelum seseorang di kapal itu menembaknya. Ketika pertempuran itu usai, musuh kami tinggal kedua sipir, kedua asisten kapten, dan si dokter.

"Kami sempat bertengkar hebat tentang nasib tawanan kami ini. Kami memang merasa gembira atas kemenangan kami itu, tapi ada di antara kami yang sebenarnya bukan pembunuh. Mereka tak keberatan kalau harus memukul tentara bersenjata yang sedang berjaga untuk membela diri, tapi mereka merasa sangat keberatan kalau tawanan yang tak berdaya itu harus dibantai begitu saja. Ada delapan orang, lima tahanan dan tiga pelaut, yang tak ingin pembantaian itu dilakukan. Tapi Prendergast dan beberapa pengikut yang setuju dengannya tak bergerak sedikit pun. Menurutnya, satu-satunya kesempatan bagi kami untuk selamat adalah dengan membunuh mereka semua; dia tak ingin membiarkan sebuah mulut pun yang mungkin nanti akan bisa memberikan kesaksian. Kami yang tidak menyetujui pembantaian itu hampir saja dijadikan tawanan pula, tapi akhirnya dia mengatakan bahwa kalau kami mau kami boleh mengambil sebuah perahu dan meninggalkan kapal itu. Kami menerima tawaran itu dengan gembira, karena kami sudah muak dengan tindakan-tindakannya yang haus darah itu, dan kami merasa kekejaman yang lebih mengerikan lagi akan terjadi di kapal itu. Kami masing-masing diizinkan memakai seragam pelaut, diperlengkapi dengan satu tong air minum, dua peti minuman keras, satu peti pakaian bekas, satu peti biskuit, dan sebuah kompas. Prendergast juga melemparkan selembar peta, memberi tahu kami agar kami mengaku sebagai pelaut yang mengalami musibah dan kapal kami tenggelam di posisi 15° lintang utara dan 25° bujur barat. Dia lalu memotong tali yang menghubungkan perahu kami dengan kapal itu dan membiarkan kami pergi.

"Anakku, kini aku akan menceritakan bagian yang paling mengejutkan dari kisah ini. Layar perahu itu telah ditarik ke belakang ketika berada di atas kapal, tapi begitu perahu itu diturunkan ke laut, maka layarnya pun kami kembangkan. Waktu itu angin bertiup lemah dari arah utara dan timur, sehingga perahu kami pun segera bergerak menjauhi kapal. Kami terombang-ambing oleh ombak panjang yang bergulung-gulung. Aku dan Evans, sebagai yang paling terpelajar di antara rombongan itu, duduk di lantai perahu untuk mempelajari posisi kami dan merencanakan pantai mana yang akan kami tuju. Tak mudah untuk memutuskan, sebab Semenanjung Verde masih berjarak delapan ratus kilometer di sebelah utara kami, dan pantai Afrika kira-kira seribu seratus kilometer di sebelah timur. Secara keseluruhan, karena angin berputar ke arah utara, kami kira Sierra Leone yang paling baik, maka kami pun mengarahkan perahu kami ke sana. Saat itu kapal yang baru saja kami tinggalkan makin lama makin mengecil dari pandangan kami. Tiba-tiba kami melihat asap hitam yang pekat membubung dari badan kapal itu, menggantung di angkasa bagaikan sebuah pohon raksasa. Beberapa detik kemudian menyusul suara ledakan yang memekakkan telinga kami. Ketika asap

mulai menipis, *Gloria Scott* sudah tak terlihat lagi. Kami segera memutar arah perahu kami dan mengayuh dengan segenap kekuatan, mendekati tempat musibah yang masih berasap itu.

”Sejam kemudian barulah kami sampai di situ, dan kami mengira pastilah tak ada korban yang masih hidup. Kami melihat serpihan-serpihan badan kapal, beberapa peti kayu, dan tiang-tiang kapal yang telah patah berkeping-keping. Semuanya terapung-apung naik-turun di dekat lokasi musibah itu. Tak terlihat tanda-tanda adanya korban yang masih hidup, dan dengan putus asa kami pun lalu berniat meninggalkan tempat itu. Tapi tiba-tiba kami mendengar teriakan, dan dari kejauhan kami melihat seseorang tertelungkup di atas sebuah serpihan kayu. Ketika kami berhasil menariknya ke dalam perahu, ternyata dia adalah pelaut muda yang bernama Hudson. Tubuhnya penuh luka bakar dan keadaannya sangat payah sehingga dia tidak bisa langsung bercerita tentang apa yang telah terjadi. Baru pada keesokan harinya dia mampu berkisah.

”Tampaknya, setelah kepergian rombongan kami, Prendergast dan komplotannya langsung ingin membunuh kelima tawanan yang tersisa itu. Ditembaknya kedua sipir dan dibuangnya mayat mereka ke laut, menyusul giliran salah satu asisten kapten. Prendergast lalu turun ke lantai bawah dan dipancungnya sendiri leher dokter yang malang itu. Maka hanya tinggal seorang tawanan yang masih hidup, yaitu asisten kapten yang satu lagi. Orang ini pemberani dan bersemangat. Ketika dilihatnya napi yang bagaikan tukang jagal itu sedang menghampiri dirinya dengan pisau berlumuran darah, dia bergulat dengan sekuat tenaga dan berhasil melepaskan tali yang mengikat dirinya. Dia lalu berlari turun ke geladak dan menerjang masuk ke gudang penyimpanan barang. Para tahanan lain yang mengejarnya dengan pistol di tangan, akhirnya mendapatinya sedang duduk di samping peti mesiu dengan korek yang sudah menyala di tangannya. Di antara muatan kapal itu memang terdapat seratus peti mesiu. Asisten kapten mengancam akan meledakkan kapal itu kalau ada yang menyakiti dirinya. Sekejap kemudian terdengar bunyi ledakan. Menurut Hudson, ledakan itu disebabkan oleh peluru nyasar yang ditembakkan salah seorang tahanan dan bukan oleh nyala korek api asisten kapten itu. Apa pun penyebabnya, ledakan itulah yang mengakhiri riwayat Gloria Scott dan semua jahanam yang menguasai kapal itu.

”Demikianlah sejarah singkat dari kasus mengerikan yang melibatkan diriku ini, anakku. Pada hari berikutnya kami ditolong oleh Kapal Hotspur yang sedang berlayar menuju Australia. Kapten kapal itu langsung percaya pada penuturan kami, bahwa kami adalah penumpang sebuah kapal yang telah tenggelam. Kapal *Gloria Scott* dinyatakan hilang oleh Departemen Angkatan Laut Inggris, dan sejak itu tak ada yang tahu-menahu tentang nasib kapal itu

yang sebenarnya. Hotspur menurunkan kami di Sydney, dan di tempat yang baru inilah aku dan Evans lalu mengganti nama dan mencari nafkah di pertambangan. Di tempat itu banyak pendatang dari berbagai negara, sehingga tak sulit bagi kami untuk mengubur identitas kami yang sebenarnya.

"Kisah selanjutnya sebenarnya tak susah ditebak. Kami menjadi kaya, kami bepergian ke mana-mana, lalu kembali ke Inggris dan membeli tanah di pedesaan. Selama lebih dari dua puluh tahun kami hidup dengan aman dan sejahtera, dan kami mengharap masa lalu kami akan terkubur selamanya. Dapat kaubayangkan bagaimana perasaanku ketika aku mengenali pelaut yang mendatangi kita itu. Dialah orang yang telah kami selamatkan dari musibah *Gloria Scott* itu! Entah dengan cara bagaimana dia berhasil menemukan kami dan bertekad untuk memeras kami. Kini kau pasti mengerti mengapa aku sangat berupaya untuk berbaik hati padanya, bahkan kau mungkin akan bersimpati atas ketakutan yang sekarang sedang kutanggung. Dia memang telah meninggalkanku untuk mengejap korban lain, tapi ancamannya tak dapat dianggap enteng."

"Di bagian bawah surat itu ada catatan tambahan yang ditulis dengan tangan yang amat gemetaran sehingga tulisannya tak begitu jelas, 'Beddoes menulis dengan bahasa kode bahwa H. telah membuka rahasia. Ya, Tuhan Yang Maha Pengasih, kasihanilah kami!'

"Begitulah isi surat yang kubacakan kepada pemuda Trevor malam itu, dan kurasa, Watson, kisahnya cukup dramatis. Pemuda yang baik hati itu sangat terpukul mendengar semuanya. Dia lalu meninggalkan rumah dan bekerja di perkebunan teh Terai. Kudengar dia cukup sukses di sana. Sedangkan mengenai sang pelaut dan Beddoes, tak kudengar berita lagi tentang mereka sejak surat peringatan itu ditulis. Mereka menghilang begitu saja. Tak ada tuntutan terhadap Mr. Trevor dan Beddoes yang dilaporkan ke polisi, jadi kukira Beddoes telah salah sangka. Hudson sebetulnya baru menggertak, belum benar-benar membongkar rahasia mereka. Ada saksi mata yang melihat Hudson mengintai Beddoes, dan polisi berpendapat dia telah membunuh pria itu lalu melarikan diri. Menurutku, justru sebaliknyalah yang terjadi. Beddoeslah—terdorong oleh rasa putus asanya sebab ia mengira nama baiknya sudah dirusak Hudson—yang membalas dendam kepada si pelaut. Dia lalu pergi meninggalkan Inggris membawa semua uangnya. Begitulah fakta-fakta dari kasus ini, Dokter, dan kalau menurutmu akan berguna kelak, silakan kausimpan."

RITUAL KELUARGA MUSGRAVE

Salah satu keunikan sifat temanku Sherlock Holmes yang sering mencengangkan diriku adalah kenyataan bahwa walaupun cara berpikir dan berpakaiannya sangat rapi dan serba teratur, dia mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang kacau balau yang sangat mengganggu orang yang tinggal serumah dengannya. Itu tak berarti bahwa aku sangat kaku dalam hal-hal seperti itu. Kesukaanku akan gaya hidup Bohemia yang serba seenaknya, ditambah dengan pengalamanku di Afganistan dulu, membuatku jadi tak begitu ketat berdisiplin sebagaimana layaknya seorang dokter. Tapi itu pun ada batasnya. Aku benar-benar merasa jauh lebih baik kalau dibandingkan dengan seseorang yang menyimpan cerutunya di ember arang, tembakaunya di ujung sandal Persia-nya yang melengkung, dan yang sampai tak sempat membalas surat-surat karena surat-surat itu diselipkannya di lipatan gantungan di atas perapian. Aku juga pernah latihan menembak, dan biasanya dilakukan di tempat terbuka, tapi Holmes aneh sekali dalam hal ini. Kalau lagi "kumat" dia duduk di kursi malas sambil tangannya mengacungkan pistol mininya ke dinding di depannya. Lalu dia mulai memuntahkan peluru, dan terbentuklah tulisan V.R. di tembok itu. Menurutku, itu bukan hal yang baik untuk dilakukan.

Kamar-kamar kami selalu penuh zat-zat kimia dan guntingan-guntingan berita kejahatan yang berhamburan di semua tempat. Bisa saja ditemukan di atas kaleng mentega, atau bahkan di tempat-tempat yang tidak lazim lainnya. Tapi yang paling membuatku jengkel ialah berkas-berkas laporannya. Dia tak berani menghancurkan dokumen-dokumennya, khususnya yang berhubungan dengan kasus-kasus yang ditanganinya di masa lalu. Namun dia tak suka mengurus dokumen-dokumennya itu. Hanya setahun atau dua tahun sekali dia mengemasi kertas-kertas catatannya itu. Seperti pernah kukatakan, dia itu menggebu-gebu kalau sedang menangani suatu kasus, tapi setelah itu dia berubah jadi manusia pemalas yang kerjanya cuma berbaring santai ditemani biola dan buku, hampir-hampir tak pernah bergerak kecuali berjalan dengan

malas dari sofa ke meja. Begitulah, dari bulan ke bulan dokumennya menumpuk hingga memenuhi setiap sudut ruangan. Tak ada yang boleh membakar atau membuangnya kecuali si pemilik sendiri.

Pada suatu malam di musim dingin ketika kami berdua sedang duduk di depan perapian dan kulihat dia telah selesai menempelkan kliping, aku menyarankan bagaimana kalau dia membenahi berkas-berkasnya agar ruangan kami tampak lebih rapi. Dia tak bisa mengingkari apa yang telah mengganggu diriku, dan dengan wajah yang agak jengkel dia lalu masuk ke kamar tidurnya. Sekejap kemudian dia keluar lagi dengan menarik sebuah kotak besar. Ditaruhnya kotak ini di tengah ruangan, dan setelah membuka gerendelnya, ditariknya penutup kotak itu. Di dalamnya terdapat bundelan berkas yang masing-masing dipisahkan dengan pengikat berwarna merah dan memenuhi sepertiga dari kotak itu sendiri.

"Di dalam sini ada cukup banyak kasus, Watson," katanya sambil menatapku dengan nakal. "Kurasa kalau kau sempat mempelajari berkas-berkas ini, kau tak akan memintaku untuk menimbunkan berkas-berkas lain ke atasnya. Sebaliknya, kau pasti malah akan memintaku untuk mengeluarkannya."

"Apakah ini berkas-berkas dari kasus-kasus awalmu?" tanyaku. "Aku memang sering berharap dapat mencatat kasus-kasus itu."

"Betul, sobat, semua kasus yang tercatat dalam bundel di kotak itu kutangani sebelum aku bertemu dengan penulis yang dengan setia membuat namaku terkenal." Diangkatnya berkas itu bundel demi bundel dengan amat hati-hati. "Tak semuanya berhasil, Watson," katanya, "tapi di antaranya ada yang sangat menarik perhatian. Nih, berkas-berkas kasus pembunuhan di Tarleton, kasus Vamberry, si pedagang anggur, kasus petualangan seorang wanita tua Rusia, kasus tongkat penyangga yang terbuat dari aluminium, lalu kasus Ricoletti yang berkaki bengkok dan istrinya yang mengerikan. Dan yang ini... ah, ini kasus yang benar-benar unik."

Diselipkan tangannya ke dasar kotak itu, dan dikeluarkannya sebuah kotak kayu kecil yang mirip tempat menyimpan mainan anak-anak. Dari dalam kotak itu dikeluarkannya secarik kertas yang lusuh, sebuah kunci kuningan yang model kuno, sepotong kayu dengan segelondong benang yang menempel, dan tiga baja yang sudah karatan.

"*Well*, sobatku, apa pendapatmu tentang barang-barang ini?" tanyanya sambil tersenyum melihat kebingungan yang terpancar dari wajahku.

"Koleksi yang aneh."

"Sangat aneh, bahkan. Dan kisah sehubungan dengan barang-barang itu malah lebih aneh lagi."

"Jadi barang-barang ini ada sejarahnya?"

"Mereka justru *adalah* sejarah."

”Apa maksudmu?”

Sherlock Holmes mengangkat barang-barang itu satu per satu dan menaruhnya di pinggir meja. Dia lalu kembali duduk di kursinya dan dipandangnya barang-barang itu dengan tatapan yang memancarkan kepuasan.

”Barang-barang ini,” katanya, ”merupakan kenang-kenangan yang kudapatkan dari kasus Ritual Keluarga Musgrave.”

Dia memang sudah pernah menyebutkan kasus itu beberapa kali, tapi aku belum berhasil mendapatkan keterangan yang rinci darinya.

”Aku akan merasa gembira,” kataku, ”kalau kau bersedia menceritakan kisah itu kepadaku.”

”Kalau begitu aku tak perlu membereskan berkas-berkas ini dulu?” teriaknya dengan licik. ”Sedikit kurang rapi tak terlalu mengganggumu, kan, Watson? Aku senang kalau kau mau memasukkan kisah ini dalam tulisanmu, karena ada beberapa hal unik di dalamnya yang membuat kasus ini lebih menonjol dibandingkan kasus kejahatan lain di negeri mana pun. Koleksi prestasiku tak akan lengkap tanpa menyebutkan kasus yang satu ini.

”Kau mungkin masih ingat kasus *Gloria Scott,* dan bagaimana percakapan yang terjadi antara diriku dengan lelaki tua bernasib malang, sebagaimana telah kukisahkan kepadamu, itulah yang mendorongku untuk mulai menekuni profesi kedetektifan yang kini menjadi mata pencaharianku. Kau melihat diriku kini sebagai orang yang telah terkenal. Masyarakat maupun pihak kepolisian mengakui kemampuanku dan tanpa ragu-ragu meminta bantuanku bila mereka menghadapi jalan buntu. Bahkan pada awal perkenalanmu dengan diriku, yaitu ketika aku sedang menangani kasus yang lalu kaupublikasikan dengan judul *A Study in Scarlet,* aku sudah mempunyai jaringan kerja yang cukup luas walaupun belum begitu banyak menghasilkan uang. Kau pasti tak begitu menyadari betapa sulit dan lamanya bagiku untuk meraih keberhasilan dalam profesiku.

”Ketika aku hijrah ke London, aku menyewa kamar di Montague Street, tak jauh dari British Museum. Di sanalah aku menunggu kesempatan untuk membuktikan kemampuanku, mengisi waktu luangku yang berlebihan dengan mempelajari macam-macam cabang ilmu pengetahuan yang menurutku akan bermanfaat bagi profesiku. Sekali-sekali aku mendapat klien, sebagian besar atas rekomendasi mantan teman-teman kuliahku, sebab pada tahun-tahun terakhirku di universitas memang kemampuanku banyak dibicarakan orang. Kasus ketiga yang kutangani adalah Ritual Keluarga Musgrave ini. Kasus unik ini akhirnya menjadi buah bibir, terutama karena nilai sejarahnya tinggi. Sejak itulah karierku semakin menanjak.

”Reginald Musgrave adalah teman sekuliahku, dan aku sempat berkenal-

an dengannya. Dia tak begitu populer karena orang-orang menganggapnya angkuh. Tapi menurutku, keangkuhannya itu justru untuk menutupi sifatnya yang sangat pemalu. Dari luar, penampilannya sangat mengesankan, benar-benar seorang bangsawan tulen. Badannya kurus, hidungnya mancung, matanya lebar, dan gayanya sopan dan lembut. Dia memang keturunan salah satu keluarga kerajaan yang sudah sangat tua, walaupun nenek moyangnya bukanlah putra pertama keluarga itu. Pada abad keenam belas, keluarga moyangnya itu memisahkan diri dari keluarga Musgrave lainnya yang tinggal di daerah utara Inggris, lalu menetap di bagian barat Sussex. Tempat tinggal mereka yang bernama Istana Hurlstone mungkin merupakan satu-satunya bangunan kuno yang masih dihuni di daerah itu. Ciri-ciri daerah kelahirannya masih menempel pada dirinya, dan setiap kali aku memandang wajahnya yang pucat dan tegar atau sikap kepalanya, aku jadi teringat pada lorong-lorong kusam, jendela-jendela berukir, dan segala macam peninggalan agung dari bangunan kuno bekas bangsawan masa lalu. Pernah sekali-dua kali kami bercakap-cakap, dan aku teringat bahwa dia sangat tertarik pada metode penyelidikan dan pengambilan kesimpulanku.

"Selama empat tahun aku tak mendengar kabar tentang dirinya, sampai pada suatu pagi dia mengunjungiku di kamar kontrakanku di Montague Street. Dia hampir tak berubah, pakaiannya modis—dia memang agak pesolek—dan sikapnya masih tetap halus dan sopan seperti dulu.

"'Bagaimana kabarmu selama ini, Musgrave?' tanyaku setelah kami berjabat tangan dengan hangat

"Kau mungkin telah mendengar tentang kematian ayahku yang malang,' katanya. 'Dia mati terhanyut kira-kira dua tahun yang lalu. Setelah itu, tentu saja akulah yang bertanggung jawab mengelola Hurlstone, dan karena aku juga aparat pemerintah di daerah itu, maka aku jadi sangat sibuk. Nah, Holmes, kudengar kau telah mempraktikkan kemampuanmu yang dulu sempat mengherankan kami.'

"'Ya,' kataku, 'aku hidup dengan akalku sekarang.'

"'Bagus, karena saat ini aku sangat memerlukan nasihatmu. Akhir-akhir ini telah terjadi beberapa hal yang aneh di Hurlstone, dan polisi tak berhasil memecahkannya. Benar-benar sangat aneh dan tak bisa dijelaskan.'

"Kau bisa membayangkan betapa penasarannya diriku mendengar hal ini, Watson, karena sudah berbulan-bulan aku tak mendapat kesempatan untuk menangani sebuah kasus dan aku merasa sudah tak tahan lagi. Jauh di lubuk hatiku aku percaya bahwa aku akan bisa berhasil walaupun orang lain tidak, dan saat itu aku mendapat kesempatan untuk membuktikan kemampuanku.

"'Mengapa tak langsung dilanjutkan dengan rincian kisahnya?' teriakku dengan tak sabar.

"Reginald Musgrave duduk di hadapanku dan menyulut rokok yang kutawarkan kepadanya.

"'Kau harus tahu,' katanya, 'bahwa walaupun aku masih bujangan, jumlah pelayanku di Hurlstone cukup banyak, karena tempat kuno itu semrawut sekali keadaannya dan perlu banyak tenaga untuk merawatnya. Aku juga punya hutan pribadi, dan pada musim burung teman-temanku biasa berkumpul untuk berburu.' Begitulah seluruhnya ada delapan pelayan wanita, tukang masak, kepala pelayan, dua penjaga pintu, dan seorang bocah pesuruh. Masih ditambah dengan staf yang merawat kebun dan kandang kuda.

"'Dari semua pelayanku ini yang paling lama bekerja di tempatku adalah Brunton, si kepala pelayan. Sebelum diterima bekerja oleh ayahku dia pernah menjabat sebagai kepala sekolah, tapi oleh sesuatu sebab dia dikeluarkan. Dia orang yang rajin dan menyenangkan, serta amat berguna di rumah kami. Tubuhnya bagus dan wajahnya tampan, dengan dahi lebar, dan walaupun dia sudah bekerja di tempat kami selama dua puluh tahun, saat ini usianya baru kira-kira empat puluh. Dengan kelebihan-kelebihannya—dia juga bisa berbicara dalam beberapa bahasa dan bisa memainkan hampir semua alat musik—maka agak mengherankan juga mengapa dia merasa puas dengan jabatannya di rumah kami itu untuk sekian lamanya. Menurutku, dia mungkin sudah merasa nyaman dan tak ingin buang-buang tenaga untuk berpindah pekerjaan. Siapa pun yang pernah bertamu ke rumah kami, pasti akan terkesan oleh kehebatan si kepala pelayan itu.

"'Tapi orang yang serba hebat ini punya satu kelemahan. Dia suka main wanita. Tentu kau bisa mengerti bahwa pria semacam dia pasti tak sulit untuk main-main asmara begitu di daerah kami yang sepi.

"'Ketika dia menikah, semua petualangannya berakhir. Tapi dia lalu menjadi duda, dan mulailah dia berulah lagi sampai membuat pusing semua orang di rumah. Beberapa bulan yang lalu kami melihat gelagat bahwa dia tampaknya akan menikah lagi. Hal ini membuat kami lega. Dia bertunangan dengan Rachel Howells, salah satu pelayan wanita kami. Tapi ternyata dia meninggalkan gadis itu begitu saja, lalu ganti pacaran dengan Janet Tregellis, putri pengawas hutan. Rachel gadis yang baik, tapi temperamennya sangat mudah terganggu sebagaimana umumnya orang yang berasal dari daerah Wales. Sejak ditinggalkan oleh Brunton, dia terserang radang otak dan sampai sekarang—tepatnya sampai kemarin—kerjanya seharian hanya mondar-mandir di sekitar rumah kami, tanpa ingat lagi siapa dirinya. Itulah musibah pertama di Hurlstone. Tapi tak lama kemudian kami telah melupakan kejadian itu karena perhatian kami tercurah kepada kejadian berikutnya, yaitu dipecatnya Brunton gara-gara perbuatannya yang amat memalukan.

"'Begini kisahnya. Tadi sudah kukatakan bahwa Brunton ini orangnya cer-

das, tapi justru kecerdasannya inilah yang telah menghancurkannya, karena dia tampaknya menjadi serba ingin tahu akan hal-hal yang tak bersangkutan dengan dirinya. Aku tak pernah menyadari hal ini sampai mataku terbuka karena memergoki suatu peristiwa.

"'Tadi sudah kukatakan bahwa rumah kami itu agak semrawut. Suatu hari pada minggu yang lalu—tepatnya hari Kamis malam—aku tak bisa tidur semalaman karena tanpa pikir telah minum kopi kental sesudah makan malam. Aku membolak-balik badan di tempat tidur sampai jam dua pagi. Akhirnya karena merasa tak akan bisa memejamkan mata, aku lalu bangun dari tempat tidur dan menyalakan lilin untuk melanjutkan membaca sebuah novel. Tapi buku itu tertinggal di ruang biliar. Aku lalu mengenakan pakaian dengan maksud mau mengambil buku itu.

"'Untuk sampai ke ruangan biliar, aku harus menuruni tangga lalu menyeberangi koridor yang menuju perpustakaan dan ruang senjata. Bisa kaubayangkan betapa terkejutnya aku, ketika melihat cahaya dari ruang perpustakaan yang pintunya dalam keadaan terbuka. Seingatku, aku tadi sudah memadamkan semua lampu dan menutup pintu perpustakaan itu sebelum masuk tidur. Tentu saja aku langsung berpikir jangan-jangan ada pencuri yang masuk ke situ. Dinding-dinding koridor di Hurlstone didekorasi dengan senjata-senjata kuno sebagai kenang-kenangan. Aku lalu menyambar sebuah kapak yang tergantung di dekatku, menaruh lilin di lantai, lalu berjalan sambil berjinjit dan mengintip ke dalam perpustakaan itu.

"'Yang berada di dalam ternyata Brunton, si kepala pelayan. Dia berpakaian lengkap dan sedang duduk di kursi malas. Di lututnya terdapat sehelai kertas yang tampaknya seperti peta, kepalanya terjulur ke depan seolah sedang berpikir keras. Aku berdiri termangu-mangu sambil menatapnya dari kegelapan. Tiba-tiba dia berdiri dari tempat duduknya lalu berjalan menuju lemari di sampingnya. Dibukanya kunci lemari itu, lalu ditariknya salah satu lacinya. Dari laci itu diambilnya sehelai kertas, kemudian dia kembali ke tempat duduknya. Ditaruhnya kertas itu bersama peta yang tadi di ujung meja, lalu dipelajarinya dengan amat saksama. Aku langsung naik darah menyaksikan ada seseorang yang berani-beraninya mempelajari dokumen keluarga kami dengan begitu santainya. Aku lalu masuk dan ketika Brunton mendongakkan kepalanya, dia melihatku sedang berdiri di pintu. Dia langsung bangkit, wajahnya memancarkan ketakutan, dan dimasukkannya peta yang tadi dipelajarinya ke dalam sakunya.

"'"Begitu, ya!" kataku. "Begini caramu membalas kepercayaan yang kami berikan. Mulai besok pagi, kau boleh angkat kaki dari rumah ini."

"'Dia membungkukkan badan dengan sikap seseorang yang hancur luluh hidupnya, lalu menyelinap melewatiku tanpa berkata sepatah pun. Lilin yang

dibawanya masih ada di meja, dan dari cahayanya aku bisa melihat kertas apa yang telah diambil oleh Brunton dari lemari. Yang membuatku terkejut ialah bahwa yang diambilnya itu ternyata sama sekali bukan dokumen penting, tapi cuma salinan serangkaian tanya-jawab sehubungan dengan Ritual Keluarga Musgrave, yang memang unik. Upacara yang menandai kedewasaan seseorang ini harus dan telah dilakukan oleh setiap keturunan Musgrave selama berabad-abad. Upacara ini sifatnya sangat pribadi dan mungkin berarti bagi seorang arkeolog, seperti warna-warni pada perabotan atau larangan-larangan tertentu, tapi bagi orang awam sebetulnya tak bermakna apa-apa.'

"'Kita akan kembali ke masalah kertas itu nanti,' kataku.

"'Baik, kalau menurutmu hal itu memang penting,' jawabnya dengan agak ragu. 'Tapi biarlah aku menyelesaikan keteranganku dulu. Aku membuka lemari itu dengan kunci yang telah ditinggalkan Brunton dengan begitu saja, dan aku baru saja membalikkan badan untuk meninggalkan ruangan itu, ketika aku dikejutkan dengan kehadiran kepala pelayan tadi yang kini sedang berdiri di hadapanku.

"'Mr. Musgrave yang terhormat," teriaknya penuh emosi, "saya tak akan mampu menahan rasa malu, Tuan. Selama ini saya sangat bangga dengan reputasi saya, dan lebih baik saya mati daripada harus menanggung malu. Anda akan sangat menyesal, Tuan—sungguh—kalau saya sampai bunuh diri. Kalau Anda tak berkenan dengan apa yang telah saya lakukan, maka demi Tuhan, berilah kesempatan kepada saya untuk mengajukan surat pengunduran diri dan saya akan meninggalkan tempat ini dalam sebulan, seolah-olah memang atas permintaan saya. Mr. Musgrave, saya tak mampu menanggung kalau saya harus dipermalukan di depan banyak orang yang selama ini saya kenal dengan baik."

"'Kau tak layak mendapatkan pertimbangan lebih lanjut, Brunton," jawabku. "Perbuatanmu benar-benar menjijikkan. Tapi, mengingat kau sudah lama bekerja di sini, aku tak berniat untuk mempermalukanmu di hadapan orang lain. Namun aku tak mau menunggu sampai sebulan; terlalu lama. Kuberi waktu seminggu saja, dan silakan mempersiapkan alasan pengunduran dirimu."

"'Hanya seminggu, Tuan?" teriaknya dengan putus asa. "Bagaimana kalau dua minggu—setujirilah paling sedikit dua minggu!"

"'Seminggu," ulangku, "itu pun karena hatiku telah agak menjadi lunak terhadapmu."

"'Dia mengundurkan diri dengan menunduk, benar-benar bagaikan seseorang yang hidupnya hancur luluh. Aku lalu mematikan lilin dan kembali ke kamar tidurku.'

"'Selama dua hari berikutnya, Brunton sangat rajin menjalankan tugasnya. Aku tak mengungkit-ungkit apa yang telah diperbuatnya dan menunggu

dengan penasaran, alasan apa yang akan dikemukakannya untuk menutupi rasa malunya. Tapi pada hari ketiga setelah itu, dia tak kelihatan. Biasanya dia menerima perintah-perintah dariku untuk sehari itu setelah acara makan pagi. Ketika aku keluar dari ruang makan aku bertemu dengan Rachel Howells, pelayan wanita mantan tunangan Brunton. Tadi sudah kukatakan bahwa dia baru saja sembuh dari sakitnya, wajahnya sangat pucat sehingga aku menegurnya.

"'Kau masih perlu istirahat,' kataku. 'Nanti kalau sudah agak kuat saja, barulah mulai bekerja lagi.'

"'Dia menatapku dengan ekspresi yang sangat aneh sehingga aku merasa bahwa pikirannya pun jadi terganggu karena sakit radang otaknya itu.

"'Saya sudah cukup kuat, Mr. Musgrave,' katanya.

"'Biarlah dokter yang memutuskan,' jawabku.

"'Sekarang juga berhentilah bekerja, dan kalau kau pergi ke lantai bawah, tolong panggilkan Brunton.'

"'Kepala pelayan itu telah pergi,' katanya.

"'Pergi? Ke mana?'

"'Tak ada yang tahu ke mana dia pergi. Kamarnya kosong. Oh, ya, dia telah pergi... dia telah pergi!' Gadis pelayan itu terjatuh ke belakang sambil tertawa terbahak-bahak. Aku ketakutan melihat sikapnya yang tiba-tiba menjadi histeris. Aku berlari menekan bel untuk meminta pertolongan. Gadis itu lalu dibawa ke kamarnya, masih dalam keadaan berteriak-teriak bercampur baur dengan tangisan, sementara aku menanyakan tentang Brunton kepada seisi rumah. Tak diragukan lagi bahwa Brunton telah kabur. Tempat tidurnya masih rapi, dan tak seorang pun melihatnya setelah dia masuk ke kamarnya pada malam sebelumnya. Yang aneh adalah bagaimana caranya keluar dari rumah, sementara semua pintu dan jendela terkunci dari dalam? Pakaian, jam tangan, dan bahkan uangnya masih ada di kamarnya, tapi jas hitam yang biasa dikenakannya tak ada. Sandalnya juga lenyap, cuma sepatunya yang tertinggal. Ke mana gerangan perginya si kepala pelayan Brunton semalam, dan apa yang terjadi atas dirinya?

"'Tentu saja kami lalu mencarinya ke setiap sudut rumah, tapi tak terlihat jejaknya. Seperti yang sudah kukatakan, susunan ruangan di rumah kuno kami ini agak semrawut, khususnya bangunan utama yang sekarang tak dihuni. Kami membongkar semua ruangan dan gudang, tapi sia-sia saja. Tak terlihat sedikit pun jejak orang yang hilang itu. Aku jadi senewen memikirkan bagaimana mungkin dia menghilang begitu saja tanpa membawa harta miliknya, dan di mana gerangan dia sekarang? Aku menghubungi kepolisian setempat, tapi mereka pun tak berhasil melacaknya. Pada malam menghilangnya itu hujan turun, dan kami telah memeriksa jejak di halaman dan jalanan

di luar rumah, namun hasilnya nihil. Begitulah keadaannya, sampai kemudian menyusul sebuah perkembangan baru yang menarik perhatian kami sehingga misteri hilangnya Brunton agak terkesampingkan.

"'Selama dua hari berturut-turut setelah itu, Rachel Howells kambuh lagi sakitnya, kadang-kadang suhu badannya menjadi tinggi sekali sampai dia menjerit-jerit histeris. Kami mempekerjakan seorang suster untuk menungguinya pada malam hari. Pada malam ketiga setelah menghilangnya Brunton, ketika suster melihat pasiennya tertidur pulas, dia pun lalu menjatuhkan diri di kursi malas, dan tak lama kemudian tertidur pula. Ketika dia terjaga pada fajar buta keesokan harinya, didapatinya tempat tidur pasiennya kosong, jendela kamar terbuka, dan pasiennya menghilang. Aku segera dibangunkan, dan bersama kedua penjaga pintu, mulai mencari gadis yang hilang itu. Kami tak mengalami kesulitan, karena kami menemukan jejaknya sejak dari bawah jendela kamarnya, lalu menuju ke ujung danau di halaman, dekat jalanan berbatu yang menuju jalan raya. Danau itu dalamnya dua setengah meter, dan dapat kaubayangkan betapa ngerinya perasaan kami melihat jejak gadis gila yang malang itu berakhir di situ.

"'Tentu saja kami lalu langsung mengeruk danau itu, tapi mayat si gadis tak kami temukan. Yang kami peroleh justru benda yang tak kami sangka-sangka, yaitu sebuah tas kain berisi sepotong logam yang sudah karatan dan beberapa butir batu-batuan yang berwarna kusam. Hanya penemuan aneh ini yang kami dapatkan dari dasar danau itu, dan walaupun kami sudah berusaha keras untuk mencari gadis itu kemarin, sampai sekarang kami masih tak tahu bagaimana nasib Rachel Howells dan Richard Brunton. Polisi wilayah juga sudah angkat tangan, maka aku lalu menemuimu untuk mendapatkan pertolongan terakhir.

"Coba bayangkan, Watson, betapa aku dipenuhi dengan rasa ingin tahu sementara aku mendengarkan rentetan kisah yang luar biasa ini, sambil berusaha memilah-milah rinciannya untuk dihubung-hubungkan satu sama lain.

"Kepala pelayan menghilang. Gadis pelayan itu juga menghilang. Gadis itu pernah mencintai kepala pelayan, tapi lalu berubah membencinya. Dia berdarah Wales, bertemperamen panas, dan penuh semangat. Dia merasa sangat gelisah ketika dia tahu kepala pelayan telah menghilang. Dia melemparkan sebuah tas berisikan barang-barang aneh ke danau. Hal-hal ini perlu dipertimbangkan, tapi tak ada satu pun yang mengarah ke inti permasalahannya. Dimulai dari manakah semua rentetan peristiwa ini? Itulah kunci pemecahan masalah yang rumit ini.

"'Aku perlu melihat dokumen itu, Musgrave,' kataku, 'dokumen yang begitu pentingnya bagi kepala pelayanmu itu sampai-sampai dia berani mengambil risiko kehilangan pekerjaannya.'

"'Ritual keluarga kami ini sebenarnya agak tak masuk akal,' sahutnya. 'Tapi, karena sudah turun-temurun, apa boleh buat. Aku bawa salinan tanya-jawab itu kalau kau mau membacanya.'

"Dia menyerahkan kertas yang kini berada di hadapanmu Watson, dan beginilah ritual yang harus dijalani oleh setiap keturunan Musgrave ketika dia sudah cukup umur untuk mewarisi harta keluarga itu. Baiklah kubacakan untukmu:

"'Milik siapakah itu?

"'Milik dia yang telah tiada.

"'Siapa yang akan mewarisinya?

"'Dia yang berikutnya.

"'Pada bulan apa?

"'Bulan keenam.

"'Di mana matahari?

"'Di atas pohon ek.

"'Di mana bayangannya?

"'Di bawah pohon elm.

"'Bagaimana bayangan itu bisa dilangkahi?

"'Di utara sepuluh dan sepuluh, di timur lima dan lima, di selatan dua dan dua, di barat satu dan satu, dan begitulah di bagian bawahnya.

"'Dengan apa kita akan membelanya?

"'Dengan semua yang ada pada kita.

"'Mengapa demikian?

"'Demi apa yang kita percayai.'

"'Naskah aslinya tak bertanggal, tapi melihat gaya kata-katanya, tampaknya ditulis pada pertengahan abad ketujuh belas,' komentar Musgrave. 'Tapi aku khawatir dokumen ini tak dapat membantumu memecahkan misteri ini.'

"'Paling tidak,' kataku, 'malah menambah sebuah misteri lagi yang lebih menarik dari misteri sebelumnya.' Bisa jadi kalau misteri ritual ini terpecahkan, misteri yang lainnya juga akan terbongkar. Maaf bila aku mengatakan, Musgrave, bahwa kepala pelayanmu ini menurutku sangat cerdas, dan dia memiliki pemahaman yang lebih mendalam daripada sepuluh generasi tuannya turun-temurun.'

"'Aku tak mengerti maksudmu,' kata Musgrave. 'Bagiku, dokumen itu tak begitu bermakna.'

"'Menurutku, malah sebaliknya, dan aku menduga bahwa Brunton sependapat denganku. Dia mungkin secara tak sengaja tahu tentang adanya dokumen itu ketika suatu saat kau sedang mengeluarkannya.'

"'Mungkin sekali. Dokumen itu memang cuma kami simpan begitu saja.'

"'Menurutku, pada waktu kaupergoki itu, dia cuma mau mengulang apa

yang sudah dia hafal. Bukankah dia juga memegang semacam peta yang dicocokkannya dengan dokumen itu, yang lalu dimasukkannya ke sakunya ketika kau muncul di hadapannya?'

"'Benar. Tapi apa urusan Brunton dengan upacara tradisi kami yang sudah kuno itu, dan apa arti tanya-jawabnya?'

"'Kukira tak sukar untuk memecahkan hal itu,' kataku, 'dan kalau kau setuju, mari kita berangkat dengan kereta api ke Sussex dan kita akan membahas masalah ini dengan lebih mendalam di tempat kejadian.'

"Kami berdua tiba di Hurlstone siang itu juga. Kau mungkin pernah melihat foto atau membaca keterangan tentang gedung tua yang terkenal itu, jadi aku hanya ingin mengatakan bahwa bangunan itu berbentuk huruf L, bagian gedung yang lebih panjang lebih modern, dan yang pendek merupakan bekas bangunan utama yang sudah sangat kuno. Di atas pintu depannya yang rendah dan tebal terpahat sebuah penunjuk tahun, 1607, tapi para ahli mengatakan bahwa balok-balok kayu dan batu-batuan gedung itu lebih tua lagi usianya. Dinding-dinding bangunan utamanya sangat tebal, padahal jendela-jendelanya amat kecil, sehingga keluarga ini membangun sayap baru untuk mereka tempati, sedangkan bagian ini lalu dipergunakan sebagai gudang, kalau diperlukan. Rumah ini dikelilingi oleh taman indah yang dipenuhi pepohonan tua, dan danau yang diceritakan oleh klienku itu terletak dekat jalan raya, dari rumah jaraknya sekitar dua ratus meter.

"Sejak semula aku sudah merasa yakin, Watson, bahwa ketiga misteri yang terjadi di rumah itu saling berkaitan, dan begitu aku bisa mengartikan kata-kata yang terkandung dalam Ritual Keluarga Musgrave itu, aku akan mendapatkan petunjuk yang mengarah kepada apa yang sebenarnya terjadi baik pada Brunton si kepala pelayan maupun Howells si pelayan wanita. Maka aku lalu mengerahkan segala kekuatanku untuk hal itu. Mengapa Brunton begitu ingin menguasai formula kuno ini? Jelas, karena dia mendapatkan sesuatu yang tak terlihat oleh anggota keluarga ini sendiri selama berabad-abad, dan yang diharapkannya akan membawa keberuntungan baginya. Apakah gerangan itu? Dan bagaimana nasibnya sekarang?

"Setelah membaca ritual tersebut, aku jadi yakin bahwa semua ukuran itu mengacu ke suatu tempat, dan kalau kita bisa menemukan tempat itu, kita juga akan menemukan rahasia nenek moyang keluarga Musgrave yang telah disamarkan sedemikian rupa. Ada dua petunjuk yang bisa dipakai sebagai awal penyelidikan, yaitu pohon ek dan pohon elm. Tak ada masalah dengan pohon ek. Tepat di depan rumah, di sebelah kiri jalanan masuk, ada sebuah pohon ek tua yang amat indah, jauh lebih menonjol dibanding pohon-pohon ek lain di sekelilingnya.

"'Apakah pohon itu sudah ada di situ waktu ritual ini ditulis?' tanyaku ketika kami melewati pohon ek tua itu.

"'Rasanya sejak zaman Penaklukan Normandia pohon itu sudah ada,' jawabnya. 'Lingkar batang pohon itu 6,9 meter.'

"Nah, salah satu petunjuk telah kudapatkan.

"'Apakah ada pohon elm tua di sekitar rumah ini?' tanyaku.

"'Dulu memang pernah ada di sebelah sana, tapi kira-kira sepuluh tahun yang lalu tersambar petir dan roboh. Kami laiu menebangnya.'

"'Kau masih ingat letaknya secara persis?'

"'Oh, ya.'

"'Di samping pohon elm yang kautebang itu, apakah ada yang lain?'

"'Tidak ada yang berusia tua, kalau pohon-pohon lain ada banyak.'

"'Aku ingin melihat lokasi bekas pohon elm itu.'

"Saat itu kami masih berada di dalam kereta, dan klienku langsung membelokkan kereta menuju tempat yang kuinginkan tanpa mampir ke rumah terlebih dahulu. Lokasinya ternyata di tengah-tengah antara pohon ek tadi dan rumah. Penyelidikanku tampaknya menunjukkan titik terang.

"'Kurasa tak mungkin kita mencari tahu berapa kira-kira tinggi pohon elm yang kautebang itu?' tanyaku.

"'Aku tahu dengan tepat. Tingginya 19,2 meter.'

"'Bagaimana kau bisa tahu?' tanyaku dengan heran.

"'Guru les trigonometri yang mengajarku dulu sering menyuruhku membuat banyak latihan, yaitu mengukur-ukur ketinggian benda-benda. Aku masih ingat, waktu itu aku sempat mengukur tinggi setiap pohon dan gedung di daerah ini.'

"Kebetulan sekali. Data yang kuperlukan jadi terkumpul lebih cepat dari yang kuduga semula.

"'Ngomong-ngomong, pernahkah kepala pelayanmu mengajukan pertanyaan seperti itu kepadamu?' tanyaku.

"Reginald Musgrave menatapku dengan sangat terkejut. 'Astaga, aku jadi ingat! Brunton memang menanyakan tinggi pohon itu beberapa bulan yang lalu. Katanya, dia bertengkar dengan tukang kuda soal tinggi pohon itu.'

"Berita ini sungguh bagus, Watson, karena itu berarti arah penyelidikanku ternyata benar. Aku lalu menatap matahari yang tergantung rendah di angkasa. Kuperkirakan dalam waktu kurang dari satu jam, matahari akan terletak tepat di atas dahan pohon ek yang paling tinggi. Salah satu persyaratan yang disebut dalam ritual itu akan terpenuhi. Dan bayangan pohon elm tentunya berarti tempat bayangan matahari itu berakhir. Kalau tidak, pastilah batang pohon yang dijadikan ukurannya. Langkah selanjutnya ialah mencari tempat jatuhnya ujung bayangan matahari itu setelah melewati puncak pohon ek."

"Tentunya susah menentukannya, Holmes, karena pohon elm itu sudah tak berada di tempatnya lagi."

"*Well,* paling tidak aku merasa yakin bahwa kalau Brunton mampu melakukannya, mengapa aku tidak? Lagi pula, ternyata tak terlalu susah, kok. Aku dan Musgrave masuk ke rumah dan menuju ruang belajarnya, lalu menyiapkan sepotong kayu yang kini ada di tanganku ini. Kuikatkan benang yang panjang, dan benang itu kubundel pada tiap jarak 0,9 meter. Kuambil dua helai tali pancing yang panjangnya 1,8 meter, kemudian kami kembali ke lokasi bekas pohon elm tadi. Matahari berada tepat di atas puncak pohon ek. Aku mengikatkan tali pancing pada salah satu sisi untuk menandai arah bayangan matahari, lalu mengukur panjangnya. Ternyata 2,7 meter.

"Tentu saja penghitungan selanjutnya mudah. Kalau tali pancing sepanjang 1,8 meter memancarkan bayangan sepanjang 2,7 meter, maka pohon yang tingginya 19,2 meter tentunya akan memancarkan bayangan sepanjang 28,8 meter menurut arah bayangan itu. Aku lalu mengukur jarak sejauh itu, dan sampailah di dekat tembok rumah. Di tempat itu kupancangkan potongan kayu ini. Bayangkan betapa gembiranya hatiku, Watson, melihat sedikit lekukan di tanah lima sentimeter jauhnya dari patok kayuku itu. Tahulah aku bahwa tanda itu dibuat oleh Brunton pada waktu dia mengukur-ukur seperti yang sedang kulakukan saat itu. Aku juga merasa yakin bahwa aku akan segera menemukan jejaknya.

"Dari situlah aku mulai bertindak. Pertama, aku menentukan empat arah mata angin dengan bantuan kompas kecilku. Aku maju sepuluh langkah sejajar dengan dinding rumah, lalu tempat itu aku beri tanda dengan menancapkan sepotong kayu lagi. Lalu lima langkah ke timur, dan dua langkah ke selatan. Sampailah aku ke ambang pintu gedung utama. Maka dua langkah ke barat berarti aku harus melangkah memasuki lorong yang terbuat dari batu, dan tempat inilah yang ditunjukkan oleh ritual itu.

"Tapi aku langsung menjadi teramat kecewa, Watson. Kelihatannya perhitunganku salah total. Waktu itu sinar matahari yang hampir tenggelam menerangi lorong itu, dan kulihat bebatuan di kedua sisi lorong itu masih utuh terbalut semen, dan jelas sekali sudah puluhan tahun tak pernah disentuh orang. Jadi, Brunton tak melacak sampai di sini. Aku menjejak-jejakkan kaki di sepanjang lantai lorong itu, dan suara yang dihasilkan sama semuanya. Tak terlihat tanda adanya retakan atau celah di bawahnya. Tapi, untunglah, Musgrave, yang mulai memahami makna upayaku dan yang kini jadi penasaran sebagaimana halnya diriku, lalu mengeluarkan catatannya lagi untuk mengecek perhitunganku.

"'Dan begitulah di bagian bawahnya,' teriaknya. 'Petunjuk itu telah kaulewatkan.'

"Tadinya kukira itu berarti kami harus menggali, namun tentu saja saat itu langsung kusadari bahwa tidak demikian halnya. 'Kalau begitu ada gudang di bawah tanah, ya?' teriakku.

"'Ya, gudang itu dibangun bersamaan dengan rumah utama. Letaknya di bawah sini, melalui pintu ini.'

"Kami berdua menuruni tangga putar, dan teman seperjalananku ini mengeluarkan korek lalu menyalakan lentera besar yang ada di atas drum di ujung ruangan. Dalam sekejap kami merasa yakin bahwa kami telah tiba di tempat yang dimaksud, dan bahwa sudah ada orang lain yang mendahului kami menemukan tempat itu.

"Tempat itu dulunya dipakai untuk menyimpan kayu bakar, dari potongan-potongan kayu yang dulunya bertebaran di lantai, sekarang telah ditumpuk di beberapa tempat, sehingga ada bagian kosong di tengah gudang itu. Di situ tergeletak sebuah batu besar dan bulatan besi karatan yang bagian tengahnya diikat dengan sebuah selendang tebal terbuat dari bulu domba.

"'Demi Tuhan!' teriak klienku. 'Selendang itu milik Brunton. Aku pernah melihatnya memakai selendang itu, aku berani bersumpah. Apa gerangan yang telah dilakukan oleh si keparat itu di sini?'

"Aku menyarankan agar dia memanggil polisi, dan aku lalu mencoba mengangkat batu besar itu dengan menarik selendangnya. Batu itu hanya bergeser sedikit. Setelah dibantu oleh seorang polisi, barulah aku berhasil memindahkannya ke samping. Di bawah lokasi batu semula ternyata ada sebuah lubang. Kami semua mengintip ke dalamnya, sementara Musgrave berjongkok di tepi lainnya sambil memasukkan lentera ke dalam lubang itu.

"Di dalam sana terdapat sebuah ruangan kecil yang dalamnya kira-kira 2,1 meter dan luasnya 1,4 meter persegi. Pada salah satu sisinya terdapat kotak kayu berlapis kuningan, tutupnya memakai engsel, dan kuncinya berbentuk aneh sekali. Kotak itu tertutup debu, dan kayunya sudah lapuk dimakan ulat dan kelembapan tempat itu. Bagian dalamnya juga sudah ditumbuhi jamur. Isi kotak itu cuma beberapa keping logam yang rupanya merupakan uang-uang kuno.

"Tapi pada waktu itu kami tak sempat memikirkan soal kotak tua itu, karena sesuatu yang meringkuk di sampingnya langsung menarik perhatian kami. Ternyata sosok seorang lelaki berjas hitam dalam posisi bertelut, dahinya menempel pada pinggiran kotak itu sedangkan kedua lengannya terkapar ke samping. Posisi ini mengakibatkan semua darah beku dalam tubuhnya tertarik ke wajah, sehingga wajah itu tak dapat lagi dikenali. Tapi dari tinggi badannya, pakaiannya, dan rambutnya, klienku langsung yakin bahwa itu memang mayat kepala pelayannya yang menghilang. Dia sudah menjadi mayat sejak beberapa hari yang lalu, tapi tak ada luka atau bekas goresan di

tubuhnya yang menandai sebab-sebab kematiannya. Ketika mayat itu sudah diangkat dari gudang bawah tanah, kami masih menghadapi masalah yang tak kalah peliknya dibandingkan dengan sebelumnya.

"Kuakui, Watson, sampai sejauh itu aku masih tetap tak puas dengan penyelidikanku. Sebelumnya aku memperhitungkan bahwa kalau aku menemukan lokasi yang dimaksud, masalahnya pun akan selesai. Tapi saat itu aku sudah menemukan lokasinya, dan masih tetap tak mendapat jawaban tentang apa sebenarnya yang disembunyikan nenek moyang keluarga ini dengan begitu telitinya. Memang benar aku telah menemukan Brunton, tapi kini aku harus mencari tahu apa yang menyebabkan kematiannya, dan apa peranan pelayan wanita yang juga menghilang itu. Aku duduk di atas sebuah tong di salah satu sudut ruangan itu dan memikirkan masalah itu secara keseluruhan.

"Kau kan tahu caraku bertindak dalam kasus-kasus semacam itu, Watson? Aku membayangkan diriku menjadi Brunton, dan setelah menaksir seberapa hebat kira-kira kecerdasannya, aku mencoba membayangkan apa yang akan kulakukan pada situasi yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini, masalahnya menjadi lebih sederhana karena Brunton betul-betul cerdas, sehingga tak sulit bagiku untuk menempatkan diri pada posisinya. Nah, dia tahu bahwa ada sesuatu yang amat berharga yang dirahasiakan tempat penyimpanannya. Dia sudah berhasil menemukan lokasinya, namun dia tak mampu menarik batu penutup di atas lubang persembunyian itu seorang diri. Apa yang akan dilakukannya? Kalau dia minta bantuan dari luar, misalnya seseorang yang dipercayainya, dia harus melewati pintu-pintu di dalam rumah dan besar kemungkinan dia akan ketahuan. Jadi lebih baik kalau dia minta tolong seorang rekan pelayan di dalam rumah itu. Tapi siapa yang kira-kira diminta untuk membantunya? Pelayan wanita itu pernah sangat mencintainya. Seorang pria biasanya beranggapan bahwa bila seorang gadis pernah mencintainya, maka cinta itu tak akan pernah hilang, walaupun dia pernah mengecewakan gadis itu. Dia berusaha menarik simpati gadis Howells itu lagi, lalu mengajaknya berkomplot. Mereka pergi ke gudang bawah tanah pada malam hari, dan mereka berdua bersama-sama menarik batu besar itu. Sampai di situlah aku mengikuti skenario mereka yang tampak begitu jelas dalam anganku bagaikan aku telah melihat tindakan mereka dengan mata kepalaku sendiri.

"Tapi karena mereka cuma berdua, dan salah satunya seorang wanita, tentu tak mudah bagi mereka untuk menggeser batu itu. Aku bersama seorang polisi bertubuh kekar saja harus dengan susah payah melakukannya. Apa yang mereka lakukan untuk membantu upaya mereka? Mungkin sesuatu yang akan kulakukan juga apabila aku berada dalam posisi mereka. Aku bangkit dan mengamati potongan-potongan kayu yang berserakan di lantai dengan saksama. Aku langsung menemukan apa yang kucari. Salah satu potongan

kayu yang panjangnya kira-kira 90 sentimeter, ujungnya bengkok, sedangkan beberapa lainnya menjadi gepeng akibat tergencet sesuatu yang amat berat. Jelas sekali bahwa mereka telah berusaha mengungkit batu itu dengan bantuan potongan-potongan kayu, sampai batu itu tergeser ke samping dan lubang yang menganga di hadapan mereka cukup bagi mereka untuk menyusup ke bawah. Mereka mengganjal batu itu dengan sepotong kayu yang panjang agar selama mereka berada di bawah, lubang itu tetap dalam keadaan terbuka. Itulah sebabnya potongan kayu itu sampai menjadi bengkok ujungnya. Sejauh ini, kurasa aku benar.

"Dan sekarang, bagaimana kelanjutan drama malam hari itu? Jelas bahwa lubang di bawah itu hanya cukup untuk satu orang, dan pasti Brunton-lah yang masuk ke situ. Si pelayan wanita menunggu di atas. Brunton lalu membuka kotak itu, menyerahkan isinya mungkin—karena waktu kami temukan isi kotak itu sudah tak ada di tempatnya—lalu... lalu, apa yang terjadi selanjutnya?

"Mungkin saja tiba-tiba terlintas dalam benak wanita Wales yang pemberang ini untuk membalas dendam terhadap pria yang telah mengecewakan hatinya itu—mumpung dia mempunyai kesempatan. Dia dengan sengaja menyenggol kayu penahan itu sehingga batu tersebut meluncur dan menutup lubang kembali. Atau apakah potongan kayu itu kebetulan saja terlepas dan kesalahan si wanita hanyalah karena dia merahasiakan nasib bekas kekasihnya? Apa pun yang terjadi, aku mempunyai bayangan bagaimana wanita itu lalu mendekap harta temuannya erat-erat dan langsung berlari menaiki tangga, tanpa memedulikan teriakan ataupun gedoran bekas kekasihnya yang tak setia itu.

"Inilah yang menjadi rahasia mengapa wajahnya pucat pasi, badannya gemetaran, lalu ledakan tawa histerisnya pada keesokan paginya. Tapi apa isi kotak itu? Dan apa yang telah dilakukannya? Tentu saja harta karun yang kami cari-cari itu adalah potongan logam kuno dan bebatuan berwarna kusam yang dikeruk temanku dari dasar danau. Wanita itu melemparkannya ke danau begitu ada kesempatan untuk menutupi tindakan jahatnya.

"Selama dua puluh menit aku duduk tak bergerak sambil memikirkan masalah itu. Musgrave cuma berdiri bengong dengan wajah yang masih pucat sambil mengayun-ayunkan lentera dan sesekali mengintip lagi ke dalam lubang itu.

"'Ini koin zaman Raja Charles I,' katanya sambil mengamati kepingan-kepingan logam yang didapatnya dari dalam kotak kayu itu. 'Perkiraan kami tentang kapan dimulainya ritual keluarga kami itu ternyata tak meleset.'

"'Mungkin malah ada lagi peninggalan Raja Charles I yang akan kita temukan,' teriakku ketika aku tiba-tiba mendapatkan arti dari kedua pertanyaan

pertama dalam ritual itu. 'Coba kulihat barang-barang yang kaudapatkan dari danau.'

"Kami menaiki tangga dan menuju ruang belajarnya, lalu ditunjukkannya barang-barang yang kumaksudkan itu. Melihat jenis barangnya yang cuma berupa logam hitam dan batu-batuan kusam yang tak menarik, aku bisa mengerti mengapa dia menganggapnya tak penting. Kuambil salah satu batu, lalu kugosokkan ke lengan kemejaku. Ternyata, batu itu menjadi berkilauan. Potongan logam itu sebenarnya berbentuk lingkaran ganda, tapi telah bengkok dan berubah dari bentuk aslinya.

"'Kau harus ingat,' kataku, 'bahwa keluarga kerajaan masih berkuasa di Inggris bahkan setelah kematian sang Raja, dan bahwa ketika akhirnya mereka meninggalkan Inggris mereka mungkin meninggalkan banyak barang berharga yang dipendam di suatu tempat, dengan harapan mereka akan bisa mengambilnya kembali setelah keadaan menjadi aman.'

"'Nenek moyangku, Sir Ralph Musgrave, adalah anggota pasukan berkuda kerajaan yang hebat, dan menjadi tangan kanan Raja Charles II kalau beliau mengadakan perjalanan,' kata temanku.

"'Ah, begitu, ya!' jawabku. 'Mata rantai terakhir telah kita temukan kalau begitu. Nah, kuucapkan selamat kepadamu, karena kaulah pewaris suatu barang peninggalan yang amat tinggi nilai sejarahnya, walaupun untuk itu kau harus mengalami hal-hal yang agak tragis.'

"'Benda apa gerangan itu?' tanyanya tercekat

"'Tak lain tak bukan adalah mahkota kuno Raja-raja Inggris.'

"'Mahkota! Yang itu!'

"'Benar. Perhatikan apa yang dikatakan dalam ritual itu. Bagaimana bunyinya? "Milik siapakah itu?" "Milik dia yang telah tiada." Itu menunjukkan bahwa Charles I telah dihukum mati. Lalu, "Siapa yang akan mewarisinya?" "Dia yang berikutnya." Maksudnya Raja Charles II yang kedatangannya sudah diramalkan. Kurasa, tak diragukan lagi bahwa mahkota yang sudah rusak bentuknya ini dulu menghiasi kepala Dinasti Stuart.'

"'Bagaimana sampai benda ini berada di dasar danau?'

"'Ah, jawaban atas pertanyaan itu membutuhkan waktu.'

"Aku lalu mulai membeberkan kepadanya semua rentetan dugaanku dan bukti-bukti yang kudapatkan. Ketika penuturanku selesai, senja telah lewat dan bulan mulai bersinar dengan terangnya di langit.

"'Lalu mengapa Raja Charles II tak berhasil menemukan mahkotanya ketika dia bertakhta?' tanya Musgrave sambil mengembalikan barang warisan itu ke dalam tas kainnya.

"'Ah, itu satu hal yang mungkin tak akan pernah bisa dijelaskan. Mungkin

saja nenek moyangmu yang tahu akan rahasia itu telah meninggal sebelum sang Raja tiba, dan karena kekhilafannya dia mewariskan ritual itu tanpa memberitahukan arti sebenarnya. Sejak itu, ritual tersebut lalu diturunkan dari generasi ke generasi, sampai akhirnya jatuh ke tangan seseorang yang berhasil membongkar rahasianya, tapi yang telah kehilangan nyawanya dalam upaya itu.'

"Begitulah kisah Ritual Keluarga Musgrave, Watson. Mereka lalu menyimpan mahkota itu di Hurlstone—walaupun pada mulanya pemerintah melarang hal itu. Mereka akhirnya harus membayar sejumlah uang tertentu sebelum diizinkan untuk memiliki benda-benda peninggalan itu. Aku yakin, kalau kau menyebutkan namaku, kau pasti akan diizinkan untuk melihat benda-benda itu. Tentang wanita itu, tak ada kabar beritanya lagi. Dia mungkin melarikan diri dari Inggris sambil membawa serta kenangan pahit masa lalunya, bahwa dia pernah membunuh seseorang di suatu negeri di seberang lautan."

TUAN TANAH DI REIGATE

Saat itu musim semi 1887. Temanku, Mr. Sherlock Holmes, belum pulih benar dari kelelahannya akibat kerja keras. Keseluruhan masalah yang berhubungan dengan Perusahaan Belanda-Sumatra dan juga kasus-kasus besar Baron Maupertuis masih hangat dalam ingatan banyak orang. Namun berhubung kasus-kasus itu terlalu erat kaitannya dengan dunia politik dan keuangan, maka tak cocoklah untuk dimasukkan dalam serial kisah yang kutuliskan. Tapi, kasus-kasus itu telah membuka kesempatan bagi temanku untuk menangani sebuah masalah lain yang unik dan rumit, dan sempat pula dia mendemonstrasikan sebuah jurus baru di antara jurus-jurus lainnya yang selama ini dipakainya untuk melawan kejahatan.

Ketika mengamati catatan-catatanku, aku membaca bahwa pada tanggal 14 April aku menerima telegram dari Lyons yang mengabarkan bahwa Holmes sedang terbaring sakit di Hotel Dulong. Dua puluh empat jam kemudian, aku sudah berada di sampingnya dan aku merasa lega karena sakitnya tak terlalu mengkhawatirkan. Walaupun selama ini dia kujuluki si Tulang Baja, toh akhirnya dia jatuh sakit juga karena kecapekan setelah mengadakan penyelidikan nonstop selama dua bulan penuh, dengan jam kerja tak kurang dari lima belas jam seharinya. Memang benar, penyelidikannya sukses besar dan menjadi buah bibir di seluruh benua Eropa, dan banyak orang mengirim telegram ucapan selamat kepadanya, tapi dia malah terserang depresi berat. Bahkan ketika dia tahu bahwa kesuksesannya itu sangat luar biasa, karena sebelumnya polisi dari tiga negara telah gagal menangani kasus itu, dan bahwa dia telah membuktikan diri lebih cerdik dari penjahat yang paling cerdik di Eropa sekalipun, hal ini pun tak cukup membangkitkan sarafnya yang melemah.

Tiga hari kemudian kami kembali ke Baker Street bersama-sama, tapi jelas sekali bahwa temanku membutuhkan pergantian suasana. Menurutku, meluangkan waktu seminggu di pedesaan akan sangat menyenangkan, apalagi pada

musim semi begini. Aku punya seorang teman lama, Kolonel Hayter, yang dulu pernah kurawat di Afganistan, dan kini dia bertempat tinggal di dekat Reigate, Surrey. Dia sering mengundangku untuk mengunjunginya. Terakhir kali ketika aku menerima kabar darinya, dia mengatakan bahwa dia akan merasa senang kalau aku berkenan mengunjunginya dengan membawa serta temanku. Aku perlu sedikit berdiplomasi dalam upayaku untuk mengajak Holmes ke rumah teman lamaku itu.

Tapi ketika Holmes tahu bahwa yang punya rumah adalah seorang bujangan, dan bahwa dia akan bisa bebas bergerak, akhirnya dia setuju dengan rencanaku dan seminggu setelah kami pulang dari Lyons, kami sudah berada di rumah Pak Kolonel. Hayter seorang pensiunan tentara yang baik. Dia sudah berkelana ke banyak negara, dan seperti yang kuduga sebelumnya, dia cepat akrab dengan Holmes karena mereka berdua memiliki banyak persamaan.

Pada malam kedatangan kami, setelah makan malam kami duduk di ruang senjata Pak Kolonel. Holmes duduk sambil melemaskan kaki di sofa, sementara aku dan Hayter melihat-lihat beberapa koleksi senjatanya.

"Omong-omong," katanya tiba-tiba, "kurasa sebaiknya aku membawa salah satu pistol ini ke atas, kalau-kalau ada bahaya mengancam."

"Bahaya mengancam?" tanyaku.

"Ya, akhir-akhir ini penduduk dilanda ketakutan. Si tua Acton, salah satu tokoh di daerah ini, rumahnya dimasuki pencuri hari Senin malam yang lalu. Memang tak terjadi kerusakan yang parah, tapi para pencuri itu masih berkeliaran di sekitar sini."

"Tak adakah petunjuk?" tanya Holmes sambil menatap Pak Kolonel dengan tajam.

"Belum ada. Tapi pencurian ini cuma kecil-kecilan saja, kok, pasti tak akan menarik perhatian Anda, Mr. Holmes, setelah berhasil menangani masalah internasional yang begitu besar."

Holmes seolah tak mengacuhkan pujian itu, walau senyumnya menunjukkan bahwa dia sebetulnya sangat senang.

"Apakah ada ciri-ciri yang menarik?"

"Saya rasa tidak. Pencuri-pencuri itu mengobrak-abrik perpustakaan, dan hanya mendapatkan barang yang tak seberapa nilainya. Semua laci dibuka dengan paksa dan rak-rak dibongkar, namun yang hilang cuma satu set Homer karangan Pope, dua tempat lilin berlapis emas, bandul pemberat dari gading, barometer yang terbuat dari batang ek, dan segelondong benang. Itu saja."

"Aneh, ya. Yang dicuri kok barang-barang macam begitu!" teriakku.

"Oh, para pencuri itu jelas hanya membawa lari apa yang mereka bisa ambil secepatnya."

Holmes mendengus.

"Polisi wilayah seharusnya memperhatikan hal itu," katanya. "Wah, jelas sekali..."

Tapi aku langsung mengangkat jariku untuk memperingatkannya.

"Kau kemari untuk istirahat, sobat. Demi Tuhan, jangan mulai mengutak-utik masalah baru dulu, berhubung sarafmu lagi tak beres."

Holmes mengangkat bahu dengan sikap seolah-olah pasrah, sambil melirik Pak Kolonel dengan jenaka. Pembicaraan kami lalu beralih ke hal-hal yang lebih ringan.

Tapi rupanya peringatanku itu sia-sia, karena keesokan harinya masalah pencurian itu kembali menyita perhatian kami, sehingga kunjungan kami ke pedesaan berubah tujuannya tanpa kami duga-duga sebelumnya. Kami sedang makan pagi ketika kepala pelayan Pak Kolonel berlari masuk dengan gemetaran.

"Sudah Anda dengar beritanya, Sir?" dengusnya. "Di rumah Mr. Cunningham, Sir!"

"Pencurian lagi?" teriak Pak Kolonel, cangkir kopinya masih terangkat.

"Pembunuhan!"

Pak Kolonel bersiul. "Ya, Tuhan," katanya. "Siapa yang terbunuh? Si J.P. atau anaknya?"

"Bukan keduanya, Sir. Tapi si William, kusir mereka. Ditembak di jantungnya, Sir, dan langsung tewas."

"Siapa yang menembaknya?"

"Pencuri itu, Sir. Dia lalu kabur secepat kilat dan tak ada jejaknya. Mungkin pencuri itu baru saja mendongkel jendela di dekat ruang makan ketika William memergokinya, dan pencuri itu langsung menembaknya."

"Jam berapa penembakan itu terjadi?"

"Tadi malam, Sir, sekitar jam dua belas."

"Ah, nanti saja kita bicarakan lagi," kata Pak Kolonel, lalu kembali menikmati makan paginya dengan tenang. "Benar-benar kabar buruk," tambahnya ketika kepala pelayan itu sudah pergi. "Si Cunningham tua itu tuan tanah terkemuka di daerah ini, dan orangnya sangat terhormat. Masalah ini pasti akan diurusnya dengan serius, karena korban telah bekerja dengan baik di tempatnya selama bertahun-tahun. Jelas penjahatnya sama dengan yang mencuri di rumah Acton."

"Pencuri barang-barang aneh itu?" komentar Holmes sambil tepekur.

"Tepat."

"Hm! Kelihatannya sangat sederhana, ya? Tapi kalau dilihat secara lebih cermat, menimbulkan rasa penasaran. Sekelompok pencuri yang beroperasi di sebuah kota kecil biasanya mengincar tempat-tempat yang bervariasi, dan tak pernah memasuki dua tempat di daerah yang sama hanya dalam tenggang waktu beberapa hari. Ketika tadi malam Anda mengatakan soal adanya ba-

haya yang mengancam, saya sempat berpikir bahwa tempat ini sebenarnya tak terlalu cocok untuk operasi pencurian. Wah, ternyata saya salah."

"Saya rasa mereka ya orang sini saja," kata Pak Kolonel. "Tentu saja mereka lalu mengincar rumah Acton dan Cunningham, karena kedua rumah itulah yang terbesar di sekitar sini."

"Dan apakah mereka juga termasuk orang-orang yang paling kaya di sini?"

"*Well*, tentunya ya, tapi sudah beberapa tahun mereka bersengketa di pengadilan, dan untuk itu mereka harus mengeluarkan banyak biaya. Si tua Acton merasa memiliki separo tanah Cunningham, dan para pengacara mereka berusaha memenangkan klien masing-masing."

"Kalau orang sini saja, pasti tak susah untuk menangkapnya," kata Holmes sambil menguap. "Baiklah, Watson, aku tak berniat untuk ikut campur."

"Inspektur Forrester, Sir," kata kepala pelayan sambil membuka pintu.

Seorang petugas polisi yang gagah, masih muda, dan penuh semangat memasuki ruangan. "Selamat pagi, Kolonel," katanya. "Maaf, saya mengganggu, tapi kami dengar Mr. Holmes dari Baker Street ada di rumah Anda."

Pak Kolonel melambaikan tangan ke arah temanku, dan inspektur polisi itu membungkukkan badan untuk menghormat.

"Kami harap Anda bersedia turun tangan, Mr. Holmes."

"Wah, nasib membawaku untuk tidak menuruti anjuranmu, Watson," katanya sambil tertawa. "Kami memang sedang membicarakan hal itu ketika Anda datang, Inspektur. Silakan Anda menambahkan beberapa rinciannya." Ketika dia lalu menyandarkan punggungnya ke tempat duduknya dengan gayanya yang khas, tahulah aku bahwa tak ada gunanya lagi mencegahnya.

"Kami tak punya petunjuk apa pun dalam kasus Acton. Tapi kini kami dihadapkan pada banyak hal yang harus diselidiki, dan tak diragukan lagi bahwa pada setiap kasus pelakunya sama. Ada yang melihat pelaku itu."

"Ah!"

"Ya, Sir. Tapi dia langsung kabur setelah menembak William Kirwan yang malang itu. Mr. Cunningham melihatnya dari jendela kamar tidurnya, dan Mr. Alec Cunningham juga melihatnya dari arah lorong belakang rumah. Waktu itu jam dua belas kurang seperempat. Mr. Cunningham baru saja naik ke tempat tidurnya, dan Mr. Alec yang sudah mengenakan pakaian tidur sedang mengisap pipa. Mereka berdua mendengar William, sang kusir itu, berteriak minta tolong, dan Mr. Alec berlari menuruni tangga untuk melihat apa yang sedang terjadi. Pintu belakang terbuka, dan ketika dia sampai di kaki tangga dia melihat dua pria sedang berkelahi di luar. Salah satu dari kedua orang itu melepaskan tembakan, dan lawannya terjatuh. Kemudian si pembunuh berlari menyeberangi taman dan melompati pagar tanaman. Mr. Cunningham, yang waktu itu melongok dari jendela kamar tidurnya, melihat

si pembunuh ketika dia sudah sampai ke jalan raya, tapi sesudah itu pria itu langsung menghilang. Mr. Alec mendekati orang yang tertembak itu dengan maksud untuk menolongnya, sehingga pembunuh itu bisa kabur dengan mudah. Fakta yang bisa didapat hanyalah bahwa sosok pembunuh itu sedang-sedang saja dan berpakaian serba hitam. Tak ada petunjuk tentang ciri-ciri lainnya, tapi kami sedang terus menghimpun informasi, dan kita akan segera tahu apakah dia berasal dari wilayah ini atau tidak."

"Apa yang sedang dikerjakan William, saat itu? Apakah dia sempat mengucapkan sesuatu sebelum meninggal?"

"Tak sepatah kata pun. Dia tinggal di perumahan yang disediakan bersama ibunya, dan karena dia pekerja yang sangat setia, tentunya saat itu dia sedang berjalan menuju rumah tuannya untuk memeriksa keadaan rumah itu. Pengawasan di semua rumah memang diperketat sejak kejadian di rumah Acton. Pencuri itu tentunya baru saja berhasil mendongkel pintu—kuncinya jadi rusak—ketika William memergokinya."

"Apakah William mengatakan sesuatu kepada ibunya sebelum meninggalkan rumahnya?"

"Ibunya itu sudah sangat tua dan tuli, dan kami tak bisa mendapatkan informasi apa-apa darinya. Kejadian yang sangat memukul ini telah membuatnya bagaikan kehilangan akal, tapi setahu saya dia memang tak pernah waras. Namun ada satu hal yang sangat penting. Coba lihat ini!"

Dia mengeluarkan secarik robekan kertas dari buku catatannya, dan menaruhnya di atas lutut.

"Ini ditemukan terselip di antara jari telunjuk dan jempol almarhum. Tampaknya seperti dirobek dari kertas yang besar. Dapat Anda lihat bahwa waktu yang tertera di situ sama persis dengan saat pria malang itu menemui ajalnya. Bisa jadi si pembunuh yang merobek kertas itu dan bagian lain robekannya terbawa olehnya, atau korbanlah yang mungkin telah merebut robekan ini dari sang pembunuh. Bunyinya seperti janji sebuah pertemuan."

Holmes mengambil robekan kertas itu, yang reproduksinya dapat Anda lihat di sini.

timur jam duabelas kurang seperempat
menyangkut diri Anda dan
apa-apa tentang hal ini.
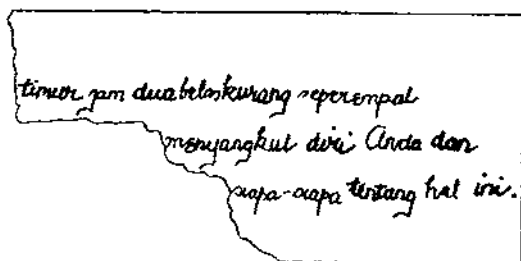
”Seandainya ini benar janji sebuah pertemuan,” lanjut Pak Inspektur, ”tentu saja masuk akal kalau kita menyimpulkan bahwa William Kirwan berkomplot dengan si pencuri, walau selama ini dia memang dikenal sebagai orang yang jujur. Dia mungkin sengaja menemui si pencuri di sana, bahkan mungkin dialah yang telah menolongnya membongkar pintu. Tapi mereka kemudian bentrok.”

”Tulisan ini sangat menarik perhatian,” kata Holmes yang telah mengamati tulisan itu dengan konsentrasi penuh. ”Permasalahannya ternyata jauh lebih dalam dari apa yang saya duga sebelumnya.” Dia lalu duduk merenung, sementara sang inspektur tersenyum-senyum melihat laporannya telah begitu memengaruhi ahli kriminalitas dari London yang sangat terkenal itu.

”Komentar Anda yang terakhir itu,” kata Holmes kemudian, ”tentang kemungkinan berkomplotnya pencuri dengan si kusir, dan tentang kemungkinan potongan catatan ini merupakan janji pertemuan antara keduanya, bisa saja terjadi. Tapi tulisan ini membuka...” Dia menundukkan kepalanya ke arah tangannya lagi sambil berpikir keras selama beberapa menit. Ketika akhirnya dia mengangkat wajahnya aku terkejut melihat ada rona di pipinya, dan matanya berkilauan seperti halnya kalau dia dalam keadaan sehat walafiat. Dia lalu melangkah dengan penuh semangat.

”Begini saja!” katanya. ”Saya akan meneliti rincian kasus ini sejenak. Ada sesuatu yang sangat menarik perhatian saya. Kalau Anda tak keberatan, Kolonel, saya akan tinggalkan teman saya Watson di sini, dan saya pergi bersama Pak Inspektur untuk menguji satu atau dua teori yang memenuhi benak saya. Saya akan kembali setengah jam lagi.”

Satu setengah jam kemudian barulah Pak Inspektur kembali, sendirian.

”Mr. Holmes sedang mondar-mandir di luar,” katanya. ”Dia ingin kita berempat semuanya pergi ke rumah itu.”

”Ke rumah Mr. Cunningham?”

”Ya, Sir.”

”Untuk apa?”

Pak Inspektur mengangkat bahunya. ”Saya tidak tahu, Sir. Terus terang saja, menurut saya Mr. Holmes belum sembuh benar dari sakitnya. Kelakuannya sangat nyentrik, dan dia agak terlalu bersemangat.”

”Saya rasa Anda tak perlu cemas,” kataku. ”Dalam ’kesintingan’-nya itu biasanya ada metode tertentu.”

”Sebagian orang mungkin akan mengatakan ada yang ’miring’ dalam metodenya,” gumam Pak Inspektur. ”Yah, yang jelas ia sudah tak sabar lagi untuk mulai, Kolonel, jadi sebaiknya kita langsung saja pergi ke sana, kalau Anda sudah siap.”

Kami mendapati Holmes sedang berjalan ke sana kemari di lapangan, da-

gunya ditundukkannya sampai menyentuh dadanya, dan tangannya dimasukkannya ke dalam kedua saku celananya.

"Masalah ini makin lama makin menarik," katanya. "Watson, idemu untuk berlibur di pedesaan telah menunjukkan dampak positif. Sepanjang pagi ini aku merasa senang sekali."

"Anda telah menyelidiki lokasi pembunuhan itu?" tanya Pak Kolonel.

"Ya, saya dan Inspektur telah bersama-sama mengadakan pengamatan."

"Ada hasilnya?"

"*Well*, kami menemukan beberapa hal yang menarik. Akan saya ceritakan apa saja yang telah kami lakukan sambil kita berjalan. Pertama, kami sempat melihat jenazah kusir yang malang itu. Kematiannya memang disebabkan oleh tembakan pistol sebagaimana yang telah dilaporkan."

"Apakah sebelumnya Anda meragukan hal itu?"

"Oh, bukankah lebih baik kalau semua hal dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu? Penyelidikan kami ternyata ada gunanya. Kami lalu menanyai Mr. Cunningham dan putranya, yang langsung bisa menunjukkan di mana tepatnya pembunuh itu telah melangkahi pagar tanaman ketika dia melarikan diri. Menarik sekali."

"Tentu saja."

"Kemudian kami menengok ibu korban. Kami tak berhasil mendapatkan informasi apa-apa darinya karena dia sudah sangat tua dan lemah."

"Dan, apa hasil penyelidikan Anda?"

"Keyakinan bahwa pembunuhan ini ternyata sangat ganjil. Mungkin kunjungan kita akan membuatnya sedikit lebih jelas. Saya rasa kita berdua telah setuju, inspektur, bahwa potongan kertas yang berada di genggaman korban, yang mencantumkan waktu yang bersamaan dengan saat kematian korban, sangat penting."

"Itu bisa jadi petunjuk, Mr. Holmes."

"Itu memang merupakan petunjuk. Penulis surat itulah yang telah menyebabkan William Kirwan bangun pada malam buta itu. Tapi di mana robekan lainnya?"

"Saya telah memeriksa seluruh halaman dengan amat teliti dengan harapan akan menemukannya," kata Pak Inspektur.

"Kertas itu dirobek dari tangan korban. Mengapa seseorang begitu bernafsu untuk merebutnya? Karena surat itu ada sangkut-pautnya dengan dirinya. Lalu apa yang akan dilakukannya? Yang paling mungkin ialah dia akan langsung memasukkan surat itu ke saku celananya, tanpa menyadari bahwa surat itu telah terobek dan robekannya tertinggal di genggaman tangan korban. Kalau kita bisa menemukan robekan lainnya, jelaslah kita akan mengalami banyak kemajuan dalam menguak misteri ini."

”Ya, tapi bagaimana kita bisa memeriksa kantong celana pembunuh itu sebelum kita menangkapnya?”

”*Well*, itulah yang harus dipikirkan. Di samping itu, ada satu hal lagi yang cukup jelas. Surat itu dikirim ke William. Tentunya bukan penulisnya sendiri yang mengantar, sebab kalau memang demikian halnya, apa gunanya surat itu? Bukankah dia lebih baik menyampaikan pesannya secara lisan? Kalau begitu, siapa yang mengantar surat itu? Ataukah dikirim lewat pos?”

”Saya telah mengadakan penyelidikan,” kata Pak Inspektur. ”William menerima surat itu lewat pos kemarin siang. Sampul surat itu sudah dibuangnya.”

”Bagus sekali!” teriak Holmes sambil menepuk punggung Pak Inspektur. ”Jadi Anda telah menemui tukang posnya. Senang sekali bekerja sama dengan Anda. Nah, inilah tempat tinggal William. Mari, Kolonel, akan saya tunjukkan lokasi pembunuhan itu.”

Kami melewati pondok mungil yang tadinya ditempati oleh korban, lalu berjalan naik ke rumah kuno bergaya Ratu Anne yang masih dalam keadaan baik itu. Tahun didirikannya rumah itu tertera di atas pintu. Holmes dan Pak Inspektur mengantar kami mengitari rumah itu sampai kami tiba di pintu masuk samping, yang dipisahkan oleh sebuah taman dari pagar tanaman di pinggir jalan. Seorang polisi sedang berdiri di pintu dapur.

”Buka pintunya, *officer*,” kata Holmes. ”Nah, di tangga itulah Mr. Cunningham muda berdiri dan melihat dua orang sedang bergumul di tempat kita sekarang berdiri. Mr. Cunningham tua berada di jendela sana itu—kedua dari kiri—dan dia melihat pembunuh itu melarikan diri di sebelah kiri rumpunan semak itu. Putranya juga melihat hal itu. Mereka berdua merasa yakin tentang rumpunan semak itu. Lalu Mr. Alec berlari ke luar dan berjongkok di samping korban. Coba lihat, tanah di halaman ini amat keras, sehingga tak tampak jejak kaki yang bisa memberi petunjuk kepada kita.”

Saat dia berkata-kata, dua orang berjalan di jalan setapak taman dari arah rumah dan mendekati kami. Salah satunya adalah seorang yang sudah lanjut usia, wajahnya keras, berkerut-kerut, dan matanya tajam; yang satunya lagi seorang pemuda yang sangat tampan. Dia tersenyum lepas dan mengenakan pakaian yang sangat mewah, sangat tak sesuai dengan keadaan yang sedang kami hadapi.

”Masih melakukan penyelidikan, heh?” kata pemuda itu kepada Holmes. ”Tadinya saya kira orang London tak pernah berbuat kesalahan. Ternyata Anda tak bisa bekerja dengan cepat.”

”Ah! Anda harus memberi kami waktu,” kata Holmes dengan ramah.

”Silakan saja,” kata pemuda bernama Alec Cunningham itu. ”Maklumlah, soalnya memang tak ada petunjuk sama sekali.”

"Ada satu, kok," celetuk Pak Inspektur. "Kalau saja kami bisa menemukan... Ya, Tuhan! Mr. Holmes, Anda kenapa?"

Wajah temanku tiba-tiba berubah menjadi sangat mengerikan. Matanya melotot ke atas, seluruh otot wajahnya mengejang, dan sambil mengerang dia jatuh tertelungkup di tanah. Kami semua ketakutan dan segera mengangkatnya, lalu membaringkannya di sebuah kursi besar di dapur. Selama beberapa menit, napasnya tersengal-sengal. Akhirnya, dia bangkit kembali sambil meminta maaf dengan penuh rasa malu.

"Watson pasti bisa menjelaskan bahwa saya memang baru saja sembuh dari sakit yang parah," dia menerangkan. "Jadi sewaktu-waktu saya bisa terkena serangan saraf seperti itu."

"Apakah sebaiknya Anda saya antar pulang dengan kereta saya?" Mr. Cunningham tua menawarkan diri.

"*Well*, karena saya sudah berada di sini, ada satu hal yang ingin saya pastikan kebenarannya. Dan kita bisa melakukan itu dengan mudah."

"Apa, ya?"

"*Well*, saya merasa bahwa mungkin saja korban tiba di sini setelah pencuri masuk ke rumah, dan bukan sebelumnya. Anda berdua tampaknya merasa yakin bahwa walaupun ada pintu yang didobrak, pencuri itu tak sempat masuk."

"Saya rasa itu cukup jelas," kata Mr. Cunningham dengan dingin. "Putra saya Alec belum tidur, dan kalau ada orang masuk, dia pasti mendengar."

"Di mana putra Anda duduk?"

"Saya sedang merokok di kamar pakaian saya."

"Yang mana jendelanya?"

"Yang paling kiri, di sebelah jendela kamar ayah saya."

"Waktu itu tentunya lampu di kedua kamar itu masih menyala?"

"Jelas."

"Nah, di sini terjadi beberapa hal yang unik," kata Holmes sambil tersenyum. "Bukankah tak umum kalau seorang pencuri—apalagi yang sudah berpengalaman—dengan sengaja masuk ke sebuah rumah padahal dia tahu bahwa paling tidak dua penghuninya belum tidur?"

"Dia pastilah orang yang nekat."

"Yah, tentu saja kalau kasusnya tak seunik ini, kami tak merasa perlu mengundang Anda untuk menyelidiki," kata Mr. Alec. "Tapi ide Anda bahwa pencuri itu sudah masuk ke rumah sebelum William memergokinya, saya kira tak masuk akal. Karena kalau demikian halnya, bukankah kami akan mendapati rumah kami dalam keadaan semrawut dan ada barang yang hilang?"

"Tergantung barang apa yang dicurinya," kata Holmes. "Anda harus ingat

bahwa kita sedang berurusan dengan seorang pencuri aneh, yang tampaknya punya cara kerja yang khas. Lihat saja barang-barang aneh yang dicurinya dari rumah keluarga Acton—apa yang diambilnya?—segelondong benang, pemberat surat, dan barang-barang aneh lainnya yang tak saya ingat satu per satu."

"*Well*, kami menyerahkan semua ini ke tangan Anda, Mr. Holmes," kata Mr. Cunningham tua. "Apa pun saran Anda atau Pak Inspektur pasti akan kami laksanakan."

"Pertama," kata Holmes, "saya minta agar Anda menyediakan hadiah uang—dari kantong Anda sendiri, karena kalau lewat jalur resmi pasti akan memakan waktu lama. Saya sudah mengisi formulir ini, silakan ditandatangani. Saya rasa lima puluh *pound* sudah cukup."

"Lima ratus pun akan saya berikan," kata hakim setempat itu sambil menerima kertas dan pensil yang disodorkan Holmes kepadanya. "Tapi datanya ada yang kurang tepat," tambahnya sambil menatap dokumen itu.

"Saya menuliskannya dengan tergesa-gesa."

"Coba lihat, Anda memulai dengan, 'Mengingat sebuah percobaan pencurian terjadi pada hari Senin tengah malam kira-kira jam dua belas kurang sepuluh,' dan seterusnya. Kenyataannya, peristiwanya terjadi pada jam dua belas kurang seperempat."

Aku prihatin atas kesalahan ini, karena aku tahu betapa dalamnya kekecewaan yang diderita Holmes menyadari dirinya sampai membuat kesalahan seperti itu. Dia orang yang selalu akurat kalau menyangkut fakta, tapi penyakit yang baru saja dideritanya telah mengguncangkan dirinya, dan kejadian kecil ini cukup menunjukkan padaku bahwa kesehatannya belum pulih benar. Sekilas, jelas bahwa temanku itu merasa malu, sementara Pak Inspektur polisi menaikkan alisnya dan Alec

Cunningham tertawa terbahak-bahak. Mr. Cunningham tua lalu membetulkan kesalahan itu, dan mengembalikan kertas tersebut kepada Holmes.

"Langsung saja dimuat di koran," katanya. "Saya rasa ide Anda ini bagus sekali."

Holmes menyelipkan kertas itu di buku catatannya dengan hati-hati.

"Nah, sekarang," katanya, "sebaiknya kita bersama-sama memeriksa isi rumah, untuk meyakinkan bahwa pencuri yang agak aneh ini tak mengambil barang apa pun."

Sebelum memasuki rumah, Holmes memeriksa pintu yang telah didobrak itu. Jelas untuk mendobrak pintu itu, pencurinya telah menggunakan pahat atau pisau yang kuat, dan kuncinya telah dirusak pula. Kami bisa melihat dengan jelas bekas dongkelan pada pintu kayu itu.

"Anda tak memalang pintu Anda, ya?" tanyanya.

"Menurut kami tindakan itu tak perlu."

"Anda juga tak memelihara anjing?"

"Ada, tapi anjing itu kami ikat di bagian lain rumah ini."

"Jam berapa biasanya para pelayan pergi tidur?"

"Kira-kira jam sepuluh."

"Berarti William juga biasanya pergi tidur pada jam sepuluh?"

"Ya."

"Anehnya, pada malam itu dia masih terjaga sampai larut malam begitu. Nah, saya akan senang sekali kalau Anda berkenan menunjukkan seluruh rumah ini pada kami, Mr. Cunningham."

Ada lorong terbuat dari batu di seberang dapur, lalu sebuah tangga kayu yang langsung menuju lantai atas. Di samping tangga ini masih ada satu tangga lagi yang lebih bagus di ruang depan. Setelah menaiki tangga, kami tiba di ruang keluarga dan beberapa kamar tidur, termasuk kamar Mr. Cunningham dan putranya. Holmes berjalan perlahan-lahan sambil mencatat bentuk bangunan rumah itu. Dari ekspresi wajahnya, aku tahu bahwa dia sedang mencium sesuatu, tapi aku tak bisa menduga ke arah mana pikirannya berjalan.

"Tuan yang baik hati," kata Mr. Cunningham dengan rasa tak sabar, "saya rasa apa yang Anda lakukan ini tak ada manfaatnya. Itu kamar saya di ujung tangga, dan kamar putra saya di sebelahnya lagi. Silakan pertimbangkan, apakah mungkin pencuri itu naik ke sini tanpa kami mendengarnya."

"Saya rasa, Anda pastilah merasa perlu untuk memeriksa berkeliling agar mendapatkan sesuatu," kata sang putra dengan senyum yang agak sinis.

"Yah, terpaksa saya minta pengertian Anda lebih jauh lagi. Misalnya, saya ingin tahu berapa jauhnya jangkauan pandang seseorang dari jendela-jendela kamar tidur itu. Nah, ini tentunya kamar putra Anda"—didorongnya pintunya hingga terbuka—"dan saya rasa di situlah ruang pakaiannya, tempat dia duduk merokok waktu terdengar teriakan. Jendela itu membuka ke mana?" Dia menyeberangi kamar tidur itu, membuka pintu, dan melongok ke ruang.

"Saya harap Anda sudah puas sekarang?" kata Mr. Cunningham dengan kaku.

"Terima kasih. Saya rasa pemeriksaan saya sudah cukup."

"Kalau begitu, apakah Anda perlu memeriksa kamar tidur saya?"

"Kalau Anda tak keberatan."

Sang hakim mengangkat bahunya dan mendahului kami menuju kamarnya sendiri yang ternyata sangat sederhana dan biasa-biasa saja. Ketika kami menyeberangi kamar itu untuk mendekat ke jendela, Holmes sengaja berhenti sejenak, sehingga hanya tinggal aku dan dia yang ada di belakang rombongan. Di atas meja kecil dekat kaki tempat tidur terdapat semangkuk jeruk dan

sebotol air. Ketika kami melewati tempat itu, aku menjadi sangat terkejut, karena Holmes tiba-tiba membungkuk di depanku dan dengan sengaja menjatuhkan mangkuk berisi jeruk dan botol berisi air itu. Botolnya pecah berantakan dan jeruknya menggelinding ke segala arah di lantai kamar itu.

"Wah, Watson, lihat apa yang telah kaulakukan!" katanya dengan tenang. "Berantakan semua di karpet."

Meski tercengang aku mulai memunguti buah yang berserakan itu. Aku tahu temanku sengaja menyalahkan diriku untuk tujuan tertentu. Anggota rombongan yang lain juga membantu, dan mengembalikan meja kecil yang terguling itu.

"Lho!" teriak Pak Inspektur. "Ke mana dia?"

Holmes ternyata telah menghilang.

"Tunggu di sini sebentar," kata Alec Cunningham. "Menurut saya, detektif itu pasti sedang linglung. Mari, Ayah, kita cari dia!"

Mereka berlari keluar, meninggalkan aku, Pak Inspektur, dan Pak Kolonel. Kami saling bertatapan, bingung.

"Saya cenderung menyetujui pendapat Mister Alec," kata polisi itu. "Mungkin karena efek penyakitnya, tapi tampaknya..."

Kata-katanya terputus oleh teriakan yang tiba-tiba terdengar. "Tolong! Tolong! Ada pembunuhan!" Aku bergidik ketika menyadari bahwa itu suara temanku. Bagaikan orang gila, aku berlari keluar dari kamar itu menuju ke dekat tangga. Teriakan minta tolong yang sudah berubah menjadi teriakan-teriakan tak menentu itu berasal dari kamar yang tadi kami masuki. Aku berlari masuk sampai ke ruang pakaian di sebelahnya. Mr. Cunningham dan putranya sedang membungkuk di atas tubuh Sherlock Holmes. Cunningham muda mencekik leher temanku dengan kedua tangannya, sedangkan ayahnya tampak memelintir salah satu pergelangan tangannya. Dalam sekejap, kami bertiga berusaha melerai mereka, dan Holmes lalu berusaha berdiri dengan terhuyung-huyung. Wajahnya sangat pucat dan kelelahan.

"Tangkap mereka, Inspektur," katanya dengan terengah-engah.

"Atas tuduhan apa?"

"Atas tuduhan membunuh kusir mereka, William Kirwan."

Pak Inspektur menatap sekeliling dengan bingung. "Oh, ayolah, Mr. Holmes," katanya pada akhirnya. "Saya yakin Anda tak bersungguh-sungguh dengan..."

"Huh, coba lihat wajah mereka!" teriak Holmes dengan ketus.

Tak pernah sebelumnya aku melihat ekspresi wajah yang sedemikian gamblangnya menyatakan pengakuan rasa bersalah. Yang tua tampak begitu bingung dan terkejut, wajahnya menjadi kusam dan murung. Sebaliknya, penampilan anaknya telah berubah sama sekali dari yang sebelumnya sok dan penuh gaya. Matanya yang hitam legam memancarkan kekejaman, sehingga

wajahnya yang tampan berubah menjadi menakutkan. Tanpa berkata apa-apa, Pak Inspektur melangkah ke pintu, lalu meniup peluitnya. Dua bawahannya segera datang menghampirinya.

"Saya tak bisa bertindak lain, Mr. Cunningham," katanya. "Semoga ini merupakan suatu kekeliruan yang tak masuk akal, tapi Anda bisa melihat... Eh, Anda mau apa? Letakkan!" Secepat kilat tangannya menyambar sesuatu, yang ternyata sebuah pistol yang baru saja hendak ditembakkan oleh Cunningham muda. Pistol itu lalu terjatuh ke lantai.

"Simpan pistol itu," kata Holmes sambil dengan cepat menginjaknya. "Anda akan membutuhkannya di persidangan. Tapi inilah yang sebetulnya benar-benar kita butuhkan." Dia menunjukkan secarik kertas kecil yang sudah lusuh.

"Robekan kertas itu?" teriak Pak Inspektur.

"Tepat."

"Di mana Anda menemukannya?"

"Di tempat yang sejak semula sudah saya yakini. Nanti akan saya jelaskan kasus ini secara menyeluruh. Saya rasa, Kolonel, sebaiknya Anda dan Watson pulang dulu, saya akan menyusul kalian paling lama sejam lagi. Saya dan Inspektur perlu menanyakan beberapa hal kepada para tertuduh ini, tapi saya akan kembali pada saat makan siang,"

Sherlock Holmes menepati kata-katanya. Sekitar jam satu siang dia sudah kembali bersama kami di ruang untuk merokok. Dia ditemani oleh seorang pria tua bertubuh kecil, yang diperkenalkan kepadaku sebagai Mr. Acton yang rumahnya lebih dulu dimasuki oleh pencuri untuk pertama kali di daerah itu.

"Saya sengaja meminta Mr. Acton datang kemari agar dia bisa ikut mendengarkan penjelasan saya," kata Holmes, "karena tentunya dia pun akan sangat tertarik untuk mendengarkan rincian kejadiannya. Maaf, Kolonel, Anda terpaksa mendengarkan kicauan saya sekitar satu jam lamanya."

"Oh," jawab Pak Kolonel dengan hangat, "saya malah merasa mendapat kehormatan karena diizinkan mempelajari cara kerja Anda. Saya akui bahwa semuanya melampaui apa yang saya bayangkan, dan saya tak mampu menjelaskan bagaimana Anda bisa sampai berkesimpulan sedemikian. Saya tak melihat adanya petunjuk apa pun."

"Maaf, kalau penjelasan saya nantinya mengecewakan Anda, tapi saya memang tak pernah menyembunyikan cara kerja saya, baik terhadap sobat saya Watson, maupun terhadap siapa saja yang berminat mengetahuinya. Namun berhubung saya agak terguncang dengan pukulan yang menghantam saya di kamar pakaian tadi, izinkan saya terlebih dahulu menenggak sedikit brendi milik Anda, Kolonel. Akhir-akhir ini tubuh saya agak lemah."

"Moga-moga sakit saraf Anda tak kambuh lagi."

Sherlock Holmes terbahak. ”Nanti kita akan sampai ke hal itu juga,” katanya. ”Baiklah, saya akan menjelaskan kasus ini sesuai dengan urutan kejadiannya, sambil menunjukkan macam-macam hal yang telah mengarahkan kesimpulan saya. Silakan memotong penjelasan saya kalau ada sesuatu yang kurang jelas bagi kalian.

”Yang paling penting bagi seorang detektif ialah kemampuan untuk mengetahui fakta mana yang cuma kebetulan saja, dan mana yang amat berguna. Kalau tak mampu berbuat demikian, energi dan perhatian akan menjadi kacau dan bukannya terkonsentrasi. Nah, dalam kasus ini, sejak awal saya sudah merasa yakin bahwa kuncinya terletak pada robekan kertas yang ditemukan di tangan korban.

”Sebelumnya, saya ingin kalian memperhatikan kenyataan bahwa kalau apa yang diceritakan Alec Cunningham itu benar, dan kalau si pencuri langsung melarikan diri setelah menembak William Kirwan, jelas bukan dia yang merobek kertas itu. Tapi kalau bukan dia, tentunya Alec Cunningham sendiri, karena ketika ayahnya tiba di lantai bawah, beberapa pelayannya telah pula berada di tempat kejadian. Hal ini sebenarnya sederhana, namun terlewatkan begitu saja oleh Inspektur sebab dia sudah mempunyai praduga bahwa keluarga terpandang itu pastilah tak terlibat dalam kejahatan ini. Nah, saya tak pernah mau mempunyai praduga atau prasangka, dan dengan setia saya mengikuti arah yang ditunjukkan oleh fakta-fakta. Demikianlah pada tahap awal penyelidikan saya, saya dapati bahwa peran Alec Cunningham tampaknya meragukan.

”Saya lalu memperhatikan robekan kertas yang diserahkan Inspektur kepada saya. Saya langsung tahu bahwa tulisan yang tertera di kertas itu agak aneh. Coba lihat ini, tidakkah kalian melihat kejanggalannya?”

”Bentuk tulisannya memang aneh,” kata Pak Kolonel.

”Pak Kolonel yang terhormat,” teriak Holmes, ”jelas sekali surat itu ditulis oleh dua orang secara bergantian. Coba lihat, ada tulisan huruf t-nya yang amat kuat seperti pada kata ’timur’ dan ’tentang’, dan ada pula yang lemah seperti yang terdapat pada kata ’seperempat’ dan ’menyangkut’. Analisis singkat tentang keempat kata itu membuat kita bisa mengatakan dengan pasti bahwa kata ’dua’, ’kurang’, ’diri’, ’dan’, ’ini’ ditulis oleh tangan yang lebih kuat, sedangkan kata ’jam’, ’belas’, ’Anda’, ’siapa-siapa’, ’hal’ ditulis oleh tangan yang lebih lemah.”

”Astaga, memang jelas sekali!” teriak Pak Kolonel. ”Tapi mengapa dua orang menulis pesan secara bergantian begitu?”

”Jelas karena urusannya kotor, dan salah satu dari mereka, yang rupanya tidak memercayai rekannya, bertekad bahwa dua-duanya harus bertanggung jawab. Nah, di antara kedua orang itu, jelas pentolannya adalah yang menulis ’timur’ dan ’tentang’.

"Bagaimana Anda bisa menyimpulkan demikian?"

"Kita bisa menyimpulkannya dari ciri-ciri kedua jenis tulisan itu. Tapi ada alasan yang lebih kuat. Kalau kalian perhatikan sobekan kertas ini dengan saksama, kalian akan berkesimpulan bahwa orang yang lebih kuat tangannya itulah yang menulis terlebih dahulu, lalu orang lain lagi menuliskan kata-kata berikutnya di dalam spasi-spasi yang sengaja dikosongkan. Spasi-spasi ini tidak selalu cukup untuk kata-kata yang hendak disisipkan, dan kalian bisa lihat kata 'belas', misalnya, yang harus dijejalkan di antara 'dua' dan 'kurang'. Itu membuktikan bahwa kata yang di belakang ditulis lebih dahulu. Jelas penulis yang pertama adalah orang yang merencanakan semua ini."

"Bagus sekali!" teriak Mr. Acton.

"Tapi sebenarnya sepele," kata Holmes. "Nah, kini kita sampai ke bagian yang penting. Kalian mungkin tak menyadari bahwa kita sebenarnya bisa menduga usia seseorang dari tulisannya. Dan ini sudah dibuktikan kebenarannya oleh para ahli. Biasanya, cara demikian cukup meyakinkan. Saya katakan biasanya karena bisa saja orang yang kita sangka tua berdasarkan tulisannya, sebenarnya belum tua sama sekali, tapi tulisannya mengesankan demikian mungkin karena kesehatannya yang buruk atau tubuhnya yang lemah. Dalam kasus kita kali ini, kalau kita perhatikan, ternyata ada tangan yang lebih kuat dan ada yang sebaliknya—terlihat dari goresan huruf f-nya yang tak dicoret bagian atasnya. Maka kita bisa menyimpulkan bahwa kedua penulis surat itu terdiri dari seorang yang masih muda dan seseorang yang sudah tidak muda lagi, walaupun belum terlalu tua."

"Bagus sekali!" teriak Mr. Acton lagi.

"Tapi, masih ada hal lain lagi yang lebih tak kentara dan sangat menarik perhatian. Kedua tulisan ini mirip. Pasti penulisnya berhubungan keluarga. Kalian mungkin hanya melihat hal itu dengan jelas pada tulisan huruf e-nya, tapi saya bisa melihat banyak rincian kecil lain yang mendukung hal itu. Saya tak meragukan lagi bahwa kedua penulis ini bersaudara. Tentu saja saya hanya memaparkan garis besar hasil penyelidikan saya ini, sedangkan dua puluh tiga kesimpulan saya lainnya mungkin hanya akan menarik perhatian mereka yang menekuni bidang detektif saja. Pokoknya, semuanya menguatkan dugaan saya bahwa Mr. Cunningham bersama anaknyalah yang telah menulis surat itu.

"Langkah saya selanjutnya ialah mengamati rincian pembunuhan itu, yang mungkin bisa membantu penyelesaian kasus ini. Saya lalu pergi ke rumah mereka bersama Inspektur, dan melihat semua hal yang perlu dilihat. Saya merasa yakin bahwa luka pada tubuh korban berasal dari pistol yang ditembakkan dalam jarak lebih dari tiga setengah meter. Tak terlihat bekas mesiu di pakaiannya. Itu berarti Alec Cunningham berbohong ketika dia

mengatakan bahwa ada dua orang yang sedang bergumul ketika terdengar suara tembakan. Tambahan pula, ayah dan anak sama-sama sepakat soal di mana penembak melarikan diri ke jalan raya. Di tempat yang mereka tunjuk itu terdapat selokan lebar yang penuh lumpur basah, tapi tak terlihat bekas tapak kaki di situ. Jadi mereka bohong lagi, dan sama sekali tak pernah ada orang luar pada waktu musibah itu terjadi.

"Sekarang, saya ingin menyampaikan motif yang melatarbelakangi pembunuhan yang unik ini. Untuk itu, saya akan coba menjelaskan terlebih dulu tentang pencurian di rumah Mr. Acton. Dari apa yang pernah dikatakan Kolonel, saya jadi tahu bahwa Anda, Mr. Acton, sedang bersengketa di pengadilan dengan keluarga Cunningham. Hal ini tentu saja membuat saya langsung berpikir, tentunya merekalah yang telah masuk ke perpustakaan di rumah Anda untuk mencuri dokumen tertentu yang mungkin diperlukan untuk kasus pengadilan itu."

"Tepat sekali," kata Mr. Acton. "Tak dapat diragukan lagi memang itulah maksud mereka. Saya menuntut setengah dari tanah mereka, dan kalau saja mereka berhasil mendapatkan sebuah dokumen—yang untungnya saya simpan di tempat pengacara saya—gugatan saya pasti akan gugur."

"Nah, kan!" kata Holmes sambil tersenyum. "Tindakan mereka sangat sembrono, dan tentunya atas rancangan pemuda Alec itu. Karena tak menemukan apa-apa, mereka lalu berusaha untuk memberi kesan bahwa itu pencurian biasa, dan mereka menyabet apa saja yang gampang mereka ambil. Sampai di sini semuanya jelas, tapi ada banyak hal yang masih kabur. Yang paling saya inginkan waktu itu adalah menemukan robekan surat yang hilang itu. Saya yakin Alec telah merebutnya dari tangan korban, kemudian memasukkannya ke saku pakaian tidurnya. Pertanyaannya ialah, apakah benda itu masih ada di sana? Maka saya pun mengupayakan untuk mendapatkannya dan untuk maksud itulah kita sekalian pergi ke rumah mereka.

"Mr. Cunningham dan putranya bergabung dengan kita di depan pintu dapur. Tentu saja mereka tak boleh tahu betapa pentingnya arti surat yang robek itu, karena kalau mereka tahu, mereka pasti akan segera memusnahkannya. Inspektur hampir saja kelepasan ngomong soal itu, namun secara kebetulan sekali penyakit saya 'kumat', dan pembicaraan pun beralih."

"Ya Tuhan!" teriak Pak Kolonel sambil tertawa. "Jadi Anda tadi cuma pura-pura, ya? Padahal kami sempat prihatin setengah mati."

"Sebagai dokter harus kuakui bahwa kau telah memerankannya dengan sangat baik," kataku sambil menatap pria yang selalu mencengangkanku dengan kelihaian-kelihaiannya yang tak terduga ini.

"Seni semacam itu sering ada gunanya," katanya. "Ketika 'serangan' telah berhasil saya atasi saya atur siasat sehingga Mr. Cunningham menuliskan

kata 'seperempat', supaya bisa saya bandingkan dengan kata yang sama yang tertera di surat itu."
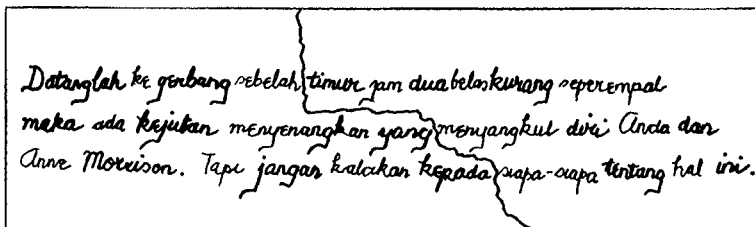
"Oh, betapa dungunya aku!" teriakku.

"Aku memang merasakan keprihatinanmu atas kelemahan tubuhku," kata Holmes sambil tertawa. "Maaf ya, atas semua ini. Kita lalu naik ke atas bersama-sama, dan ketika itulah saya melihat baju tidur yang tergantung di balik pintu. Saya sengaja menabrak meja kecil untuk mengalihkan perhatian mereka, lalu segera lari ke kamar Alec untuk memeriksa kantong-kantong pakaian tidur itu. Saya baru saja mendapatkan surat itu ketika Mr. Cunningham dan anaknya menyerang saya. Kalau tidak ada kalian, tamatlah riwayat saya. Cekikan pemuda itu di leher saya masih terasa sampai sekarang, juga rasa sakit di pergelangan tangan akibat dipelintir sang ayah yang berusaha merebut kertas tersebut. Mereka berdua menyadari bahwa saya telah tahu rahasia mereka, dan posisi mereka yang berubah begitu drastis itu membuat mereka nekat.

"Setelah itu, saya sempat berbicara sejenak dengan Mr. Cunningham untuk menanyakan motif pembunuhan itu. Dia langsung mengaku, walaupun anaknya berusaha menyangkal dengan sikap kesetanan. Kalau saja si Alec itu bersenjata, pasti akan ada nyawa yang tercabut. Semangat Mr. Cunningham terbang ketika dia menyadari bahwa kasusnya tergolong berat, maka tanpa banyak cincong dia menceritakan semuanya. Rupanya ulah mereka di rumah Mr. Acton dipergoki oleh William, yang memang dengan sengaja mengekor. Dia lalu mengancam akan menyebarluaskan kejadian itu. Ternyata Mister Alec adalah seseorang yang sangat berbahaya untuk permainan semacam itu. Dengan kecerdikannya, dia lalu merencanakan untuk menghabisi nyawa orang yang ingin memerasnya itu. Maka William pun diumpaninya lalu ditembak, dan kecurigaan jatuh pada pencuri yang memang sedang ramai dibicarakan di daerah itu. Kalau saja mereka tak meninggalkan jejak berupa robekan kertas di genggaman tangan korban dan lebih saksama dalam hal-hal kecil, kemungkinan besar mereka tak akan pernah dicurigai."

"Dan surat itu?" aku bertanya.

Sherlock Holmes meletakkan surat yang telah ditambal itu di hadapan kami.

Datanglah ke gerbang sebelah timur jam duabelas kurang seperempat
maka ada kejutan menyenangkan yang menyangkut diri Anda dan
Anne Morrison. Tapi jangan katakan kepada siapa-siapa tentang hal ini.

"Persis seperti yang saya duga," katanya. "Tentu saja kita masih belum tahu bagaimana hubungan Alec Cunningham, William Kirwan, dan Annie Morrison. Yang jelas, perangkapnya telah dipasang dengan sangat jitu. Nah, coba lihat kemiripan huruf p dan ekor huruf g itu. Menarik, kan? Huruf i tanpa titik yang ditulis oleh orang yang lebih tua juga merupakan ciri khusus. Watson, rencana istirahat kita di desa yang tenang ternyata membawa hasil. Maka besok pagi, dengan penuh semangat, sebaiknya kita kembali ke Baker Street."

SI BUNGKUK

Pada sualu malam di musim panas, beberapa bulan setelah pernikahanku, aku duduk sendirian sambil merokok dan membaca sebuah novel setelah lelah berpraktik seharian. Istriku telah masuk ke kamar kami di lantai atas, dan suara pintu dikunci beberapa saat sebelumnya menunjukkan bahwa para pembantu kami juga sudah beristirahat. Aku sedang berdiri dan membuang abu rokok dari pipa, ketika tiba-tiba aku mendengar bel pintu berbunyi.

Kulirik jam dinding. Jam dua belas kurang seperempat. Tak mungkin tamu berkunjung pada jam selarut ini. Pasti pasien yang sedang gawat. Dengan wajah masam aku membuka pintu depan. Ternyata yang datang Sherlock Holmes. Aku terheran-heran jadinya.

"Ah, Watson," katanya. "Kuharap kunjunganku ini tak terlalu malam."

"Sobat, silakan masuk."

"Kau heran, kan? Tentu saja! Dan pasti lega juga! Hm! Kau masih mengisap tembakau Arcadia; terlihat dari abunya yang tercecer di bajumu. Tampak jelas bahwa kau ini mantan tentara, Watson. Tak mungkin kau tampil sebagai orang sipil, kalau kau selalu menaruh saputanganmu di lengan bajumu. Bisakah aku menginap di sini malam ini?"

"Dengan senang hati."

"Kaubilang rumahmu dilengkapi kamar tamu tunggal untuk seorang bujangan, dan rasanya tak ada tamu lain hari ini, kan? Gantungan topimu tak berisi topi lain."

"Aku senang kau mau menginap di sini."

"Terima kasih. Biar kucari gantungan topi lain yang kosong. Kau mempekerjakan tukang orang Inggris, ya. Payah pekerjaan mereka. Apa yang sedang kauperbaiki? Kuharap bukan saluran mampet."

"Bukan. Hanya perbaikan kompor gas."

"Ah! Dia telah meninggalkan bekas paku sepatunya di lantai. Tidak, terima

kasih. Aku sudah makan malam di Waterloo. Tapi aku ingin merokok bersamamu."

Kuberikan kotak tembakau kepadanya, dan dia duduk di hadapanku sambil merokok. Sejenak kami terdiam. Aku tahu pasti ada urusan penting sekali, sehingga malam-malam begini dia mendatangi rumahku. Aku menunggu dengan sabar sampai dia sendirilah yang mulai menceritakan segalanya.

"Aku tahu kau agak sibuk dengan praktikmu saat ini," katanya sambil menatapku dengan tajam.

"Ya, hari ini aku sibuk sekali," jawabku. "Mungkin kauanggap aku bodoh," tambahku, "tapi bagaimana kau tahu akan hal itu?"

Holmes tergelak.

"Aku kan tahu kebiasaanmu, sobatku Watson," katanya. "Kalau pasienmu dekat, kau jalan kaki. Kalau jauh, kau naik kereta. Lihat, sepatumu bersih, berarti pasienmu banyak sehingga kau perlu naik kereta."

"Hebat!" teriakku.

"Ah, cuma hal mendasar saja, kok," katanya. "Ini salah satu contoh di mana seseorang bisa memberikan kesimpulan yang tampaknya hebat bagi orang lain, karena orang lain itu tak melihat satu hal kecil yang menjadi dasar kesimpulan itu. Demikian juga, sobat, karya-karya tulismu yang bisa saja dianggap cuma menarik di permukaannya saja, karena tergantung dari kejelianmu mengolah masalah-masalah yang tak pernah diketahui oleh pembaca. Baiklah, saat ini aku berada dalam kedudukan seperti pembaca itu. Di tanganku tergenggam benang-benang kusut sebuah kasus yang amat aneh, tapi aku belum berhasil mendapatkan satu-dua hal kecil yang diperlukan untuk menyempurnakan teoriku. Tapi, nanti akan kucari, Watson, pasti kutemukan!" Matanya berkobar-kobar dan pipinya yang kurus memerah. Untuk sesaat, sikapnya yang biasanya keras dan serius lenyap. Tapi, hanya sesaat saja. Ketika aku menatapnya lagi, wajahnya telah berubah bak orang Indian merah lagi. Karena itulah, maka banyak orang yang menganggapnya mesin dan bukannya manusia.

"Masalah ini sangat menarik perhatian katanya, "sangat unik, malah. Aku telah mengadakan penyelidikan, dan hampir mendapatkan kesimpulannya. Kalau kau mau menemaniku untuk langkah terakhir itu, jasamu takkan pernah kulupakan."

"Dengan senang hati."

"Besok pagi, bisakah kau pergi ke Aldershot?"

"Jackson pasti bisa menggantikan praktikku."

"Baik. Sebaiknya kita berangkat dengan kereta api jam 11.10 dari Waterloo."

"Ada cukup waktu untukku."

"Dan, kalau kau belum mengantuk, akan kuberikan gambaran tentang apa yang telah terjadi dan apa yang harus kita kerjakan."

"Tadi sebelum kau datang, aku sudah mengantuk. Tapi sekarang, sudah hilang rasa kantukku."

"Akan kuringkas ceritanya tanpa menghilangkan bagian-bagian yang penting. Mungkin kau sudah baca beritanya, malah. Tentang dugaan pembunuhan terhadap Kolonel Barclay, dari kesatuan Royal Mallows, di Aldershot."

"Aku belum tahu apa-apa tentang itu."

"Memang tak begitu diperhatikan, kecuali hanya secara lokal. Kejadiannya dua hari yang lalu. Begini.

"Sebagaimana kauketahui, Kesatuan Royal Mallows adalah salah satu resimen Irlandia yang paling terkenal dalam Ketentaraan Inggris. Kesatuan ini telah menunjukkan kehebatannya pada peristiwa Crimea dan Mutiny. Sejak itu kesatuan ini jadi amat terkenal. Sampai Senin malam yang lalu, kesatuan ini dipimpin oleh James Barclay, seorang veteran yang gagah berani, yang memulai kariernya dari bawah, dinaikkan pangkatnya karena jasanya dalam peristiwa Mutiny, sampai akhirnya menjadi kepala resimen itu.

"Ketika Kolonel Barclay masih berpangkat sersan, ia menikahi Miss Nancy Devoy, putri seorang sersan kulit berwarna dari kesatuan yang sama. Tidak heran kalau mereka menghadapi sedikit kesulitan dalam kehidupan sosial mereka. Tapi, tak lama kemudian tampaknya mereka dapat menyesuaikan diri. Mrs. Barclay sangat populer di antara wanita-wanita di resimen itu, seperti halnya suaminya di antara teman-teman prianya. Dia seorang wanita yang sangat cantik, dan bahkan sampai sekarang, setelah menikah selama tiga puluh tahun penampilannya masih memesona.

"Keluarga Kolonel Barclay tampaknya amat bahagia. Mayor Murphy, yang mengisahkan semua ini, menjamin bahwa dia tak pernah mendengar adanya ketidakcocokan di antara mereka berdua. Menurutnya, Barclay lebih mencintai istrinya dibanding sebaliknya. Dia akan sangat gelisah kalau berpisah sehari saja dari istrinya. Sebaliknya, istrinya tak terlalu mencintainya walaupun cukup setia dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Tapi mereka dianggap pasangan separo baya yang pantas dijadikan teladan. Melihat hubungan di antara keduanya, tak seorang pun mengira akan terjadi tragedi berikut ini.

"Agaknya Kolonel Barclay memiliki sifat-sifat yang agak unik. Dia seorang tentara tua yang memikat dan periang, tapi pada saat-saat tertentu sikapnya bisa berubah menjadi kejam dan jahat. Tapi sisi jelek sifatnya ini tampaknya tak pernah menimpa istrinya. Fakta lain yang mengejutkan Mayor Murphy dan juga tiga di antara lima perwira lain yang kuajak omong-omong ialah bahwa dia kadang-kadang mengalami depresi yang hebat sekali. Sebagaimana

dituturkan oleh Mayor Murphy, seolah-olah ada sesuatu—sepertinya tangan yang tak kelihatan—yang tiba-tiba menghalau senyum dari wajahnya, padahal saat itu dia sedang bersenda gurau dan bercanda ria bersama teman-teman lainnya. Kalau lagi 'kumat', dia bisa murung selama berhari-hari. Hanya sikapnya ini dan rasa percayanya pada takhayul yang sering dianggap aneh oleh teman-temannya. Keanehannya yang berhubungan dengan takhayul itu seperti ini. Dia tidak berani ditinggal sendirian, apalagi pada malam hari. Banyak orang bertanya-tanya mengapa dia demikian, padahal dia sebenarnya orang yang sangat gagah berani.

"Batalion Royal Mallows yang pertama—dulu namanya Infanteri 117—telah beberapa tahun bermarkas di Aldershot. Perwira-perwira yang sudah menikah tinggal di luar barak, dan kolonel ini sendiri tinggal di sebuah vila bernama Lachine yang berjarak kira-kira satu kilometer dari barak sebelah utara. Rumah itu punya halaman sendiri, tapi sebelah baratnya hanya berjarak tiga puluh meter dari jalan raya. Ada pengemudi kereta dan dua pelayan yang tinggal bersama Mr. dan Mrs. Barclay di Lachine. Keluarga ini tak dikaruniai anak, dan mereka jarang menerima tamu yang menginap.

"Nah, kini sampailah kita pada peristiwa yang terjadi di sana pada antara jam sembilan dan jam sepuluh malam hari Senin yang lalu.

"Tampaknya, Mrs. Barclay itu anggota Gereja Katolik Roma, dan aktif membantu berdirinya Yayasan Sosial St. George. Yayasan yang berada di bawah naungan Kapel Watt Street ini bertujuan mengumpulkan pakaian-pakaian bekas untuk orang-orang miskin. Pada jam delapan malam itu ada rapat yayasan sosial itu, dan Mrs. Barclay makan malam dengan bergegas karena hendak pergi menghadiri rapat itu. Ketika hendak berangkat, pengemudi kereta mendengarnya berpamitan kepada suaminya sebagaimana layaknya, dan dia mengatakan bahwa dia tak akan lama. Dia lalu menjemput Miss Morrison, wanita muda yang tinggal di vila sebelahnya, dan keduanya lalu berangkat untuk menghadiri rapat itu. Rapatnya berlangsung selama empat puluh menit, dan pada jam sembilan lewat seperempat Mrs. Barclay pulang setelah mengantarkan Miss Morrison terlebih dahulu.

"Lachine memiliki sebuah kamar yang biasa dipakai untuk duduk-duduk sepanjang pagi. Kamar ini menghadap ke jalan raya dan ada pintu kaca besar yang bisa dilipat yang menuju ke halaman depan. Halaman yang berjarak kira-kira tiga puluh meter dari jalan itu hanya dipagari oleh tembok rendah dan jeruji besi di atasnya. Waktu sampai di rumah, Mrs. Barclay langsung menuju kamar ini. Kerai jendelanya belum ditutup, karena kamar ini jarang dipakai pada malam hari. Mrs. Barclay menyalakan lampu dan membunyikan bel untuk memanggil Jane Stewart, pelayan rumah tangganya. Dia mau minta secangkir teh. Aneh, karena dia biasanya tak suka minum teh. Pak Kolonel

yang sedang menunggu di ruang makan datang menemui istrinya di kamar depan itu. Pengemudi kereta melihat ketika dia berjalan menyeberangi ruang tengah menuju kamar depan. Itulah terakhir kalinya Pak Kolonel terlihat oleh seseorang dalam keadaan hidup.

"Teh yang diminta siap dalam sepuluh menit. Ketika pelayan itu tiba di dekat pintu kamar depan itu, dia mendengar pertengkaran sengit antara tuan dan nyonyanya. Dia mengetuk pintu, tapi tak ada jawaban. Lalu coba dibukanya pintu itu, tapi ternyata pintu itu dikunci dari dalam. Begitulah, dia lalu berlari untuk memberitahu juru masak. Lalu keduanya ditemani oleh pengemudi kereta berlari menuju ruang tengah dan mendengarkan pertengkaran yang masih dengan sengitnya berlangsung. Mereka semua menyatakan bahwa mereka hanya mendengar dua suara, yaitu suara Barclay dan istrinya. Kata-kata Barclay tak begitu keras dan cuma sesekali, sehingga tak tertangkap oleh mereka. Sebaliknya, suara istrinya sangat lantang dan ketus, sehingga jelas terdengar oleh mereka. 'Kau pengecut!' dia mengulang berkali-kali. 'Bagaimana sekarang? Kembalikan kehidupanku yang lalu. Aku tak sudi tinggal bersamamu lagi! Kau pengecut! Kau pengecut!' Begitulah kata-kata akhir amarahnya yang lalu diikuti oleh teriakan suaminya yang mengerikan. Lalu terdengar suara berdentam, disusul oleh teriakan istrinya yang nyaring. Yakin telah terjadi sesuatu yang mengerikan, pengemudi kereta lalu mendobrak pintu masuk kamar itu, sementara teriakan wanita itu terus melengking dari dalam. Tapi, dia tak berhasil membuka pintu itu dengan paksa, dan para pelayan pun begitu ketakutannya sehingga mereka malah tak bisa berbuat apa-apa. Tapi, dia seolah ingat sesuatu, lalu berlari melewati pintu depan menuju ke halaman. Dari salah satu jendela panjang yang kebetulan terbuka dia langsung melompat masuk ke kamar itu. Nyonyanya sudah berhenti berteriak, dan tergeletak pingsan di sebuah dipan. Tuannya terbaring dengan kaki miring di samping sebuah kursi, dan kepalanya tergeletak dekat perapian. Tentara yang malang itu sudah tak bernyawa lagi. Darah bersimbah di sekitar tubuhnya.

"Karena tak tahu harus berbuat apa, pengemudi kereta itu lalu berniat membuka pintu kamar itu. Anehnya—nah, disini letak keunikannya—kunci pintu itu tak ada di tempatnya. Dia mencoba mencarinya, tapi tak juga diketemukannya. Dia lalu berlari keluar dari kamar itu dengan melompat jendela lagi. Setelah memanggil polisi dan dokter, dia pun kembali ke rumah itu lagi. Wanita itu, yang tentu saja langsung dicurigai sebagai pembunuh suaminya, lalu dipindahkan ke kamar tidurnya, masih dalam keadaan pingsan. Mayat Pak Kolonel lalu dibaringkan di sofa, dan penyelidikan yang teliti pun segera dilakukan.

"Luka yang diderita veteran tentara yang malang itu diduga berasal dari pukulan benda tumpul ke bagian belakang kepalanya sepanjang lima sen-

timeter. Tak usah menduga-duga senjata apa itu, karena sebuah pemukul kayu yang berukir dengan pegangan terbuat dari tulang tergeletak di samping tubuh Pak Kolonel. Dia memang memiliki koleksi macam-macam senjata dari berbagai negara tempat dia pernah bertugas, dan polisi menduga pemukul yang mematikannya ini juga salah satu koleksinya. Para pelayan mengatakan bahwa mereka tak pernah melihat barang itu sebelumnya, tapi mungkin saja mereka tak begitu memperhatikannya di antara senjata-senjata lain yang banyak jumlahnya di rumah itu. Polisi tak menemukan hal lain yang penting di kamar itu, kecuali bahwa kunci yang hilang itu masih belum ditemukan walaupun Mrs. Barclay dan mayat suaminya telah digeledah dan seisi kamar telah diperiksa. Seorang tukang kunci dari Aldershot didatangkan untuk membuka pintu itu.

"Begitulah keadaannya, Watson, ketika Selasa pagi aku pergi ke tempat musibah itu atas undangan Mayor Murphy untuk membantu penyelidikan yang dilakukan oleh polisi. Aku yakin kau pun akan menganggap kasus ini sangat menarik. Dari pengamatanku, aku sadar bahwa kasus ini lebih rumit dari apa yang langsung bisa terlihat.

"Sebelum melakukan pengamatan, aku menanyai para pelayan dulu. Hanya sedikit yang mereka tahu seperti yang telah kusebutkan tadi. Ada tambahan satu detail penting yang disampaikan oleh Jane Stewart. Kau masih ingat, ketika mendengar suara pertengkaran itu, dia lalu turun untuk memanggil pelayan satunya. Ketika dia masih sendirian itu, dia mengatakan bahwa suara tuan dan nyonyanya begitu pelannya sehingga dia hampir-hampir tak mendengar apa-apa. Ia tahu bahwa mereka sedang bertengkar, bukan dari kata-kata yang terucap melainkan dari nada suara mereka. Ketika kudesak, akhirnya dia ingat bahwa dia mendengar kata 'David' diucapkan dua kali oleh nyonya rumahnya. Hal ini penting sekali karena mungkin inilah penyebab pertengkaran yang tiba-tiba itu. Nama depan kolonel itu, kau masih ingat, bukan David tetapi James.

"Ada satu hal lagi yang sangat mengesankan baik para pelayan ataupun polisi, yaitu ekspresi wajah Pak Kolonel. Menurut mereka, wajah itu memancarkan ketakutan dan kengerian yang luar biasa. Dengan melihat ekspresi wajah yang telah jadi mayat itu saja, seseorang mungkin bisa jatuh pingsan. Jelas dia sempat menyadari bahwa ada bahaya yang mengancam dirinya, dan inilah yang menyebabkan ketakutannya yang luar biasa. Ini sesuai dengan teori yang diajukan oleh polisi bahwa mungkin saja Pak Kolonel melihat dengan jelas bahwa istrinya berusaha menyerang untuk membunuhnya. Bahwa yang terluka ternyata bagian belakang kepalanya, oleh para polisi itu dianggap bisa dijelaskan dengan alasan mungkin saja waktu itu dia membalikkan badan untuk menghindari pukulan itu. Wanita itu masih belum bisa memberikan

keterangan. Dia masih terbaring lemah dan tak ingat apa-apa lagi karena menderita radang otak.

"Miss Morrison, yang malam itu bepergian dengan Mrs. Barclay, mengatakan kepada polisi bahwa dia tak tahu mengapa tetangga itu pulang dalam keadaan jengkel.

"Setelah mendapatkan fakta-fakta ini, Watson, aku menghabiskan beberapa cangklong tembakau dalam upaya memilah-milah mana fakta yang memang amat diperlukan dan mana yang cuma kebetulan saja. Tak dapat diragukan lagi bahwa yang paling aneh dari semuanya ialah hilangnya kunci kamar itu secara misterius, walaupun telah dicari ke seluruh penjuru kamar itu. Pak Kolonel maupun istrinya tak membawanya, jadi kunci itu pasti telah diambil oleh seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa pada saat terjadinya peristiwa itu ada orang ketiga di dalam kamar itu. Dan orang ketiga ini pasti masuk lewat jendela. Aku lalu mengamati kamar dan halaman dengan cermat untuk mencari jejak tamu misterius itu. Kau kan sudah tahu bagaimana cara kerjaku, Watson. Semua metode yang kuketahui, kuterapkan dalam pengamatanku. Akhirnya aku menemukan jejak, namun jejak yang amat berbeda dari apa yang kuduga sebelumnya. Ada seorang pria lain di kamar itu, yang masuk ke situ setelah menyeberangi halaman dari arah jalan raya. Aku berhasil memperoleh lima jejak kakinya yang amat jelas—salah satunya di jalan raya itu—ketika dia hendak memanjat dinding pagar yang rendah itu, dua lainnya di halaman, dan dua lagi yang tak begitu jelas di papan dekat jendela yang dimasukinya itu. Dia lari ketika menyeberangi halaman itu, karena jejak bagian depan sepatunya lebih dalam dari bagian tumitnya. Tapi bukan orang itu yang mengejutkanku. Tapi temannya."

"Temannya!"

Holmes mengambil selembar kertas tisu yang lebar dari sakunya dan dengan saksama membeberkannya di atas lututnya.

"Bagaimana pendapatmu?" tanyanya.

Kertas itu penuh dengan jejak-jejak kaki dari seekor binatang kecil. Ada lima bekas jejak kaki yang kukunya panjang-panjang, dan ukurannya kira-kira sebesar sendok makanan kecil.

"Anjing?" kataku.

"Pernah dengar ada anjing bisa melompat setinggi kain gorden? Jejaknya menyatakan hal itu."

"Kera, kalau begitu?"

"Jejaknya bukan jejak kaki kera."

"Lalu apa, kalau begitu?"

"Bukan anjing, kucing, maupun kera, atau binatang yang umum kita kenal. Aku telah mencoba merekonstruksinya dari ukuran jejak-jejaknya. Nih, empat

jejak binatang itu ketika sedang berdiri dengan diam. Jarak kaki depan dan kaki belakangnya lebih dari tiga puluh sentimeter. Kalau ditambah dengan panjang leher dan kepalanya, maka binatang itu pasti panjangnya lebih dari enam puluh sentimeter—belum lagi dihitung ekornya. Tapi, coba perhatikan jejak yang lain ini. Binatang itu bergerak-gerak, dan kita mendapatkan panjang langkahnya. Rata-rata sekitar tujuh sentimeter. Jadi, kita mendapatkan petunjuk bahwa binatang itu bertubuh panjang dan berkaki pendek. Sayang tak ditemukan ceceran bulunya. Tapi bentuk badannya pasti seperti yang telah kusimpulkan, bisa lari memanjat gorden, dan dari jenis binatang pemakan daging."

"Dari mana kaudapat kesimpulan itu?"

"Karena dia lari ke atas dengan cara memanjat gorden. Ada sangkar burung kenari di dekat jendela itu, dan tampaknya dia mau menangkap burung itu."

"Jadinya, binatang apa itu?"

"Ah, kalau saja aku tahu dengan pasti, akan sangat menolong penyelesaian kasus ini. Mungkin sebangsa musang—tapi lebih besar."

"Tapi apa hubungan binatang itu dengan pembunuhan yang terjadi?"

"Itu pun masih belum jelas. Tapi cukup banyak yang sudah kita ketahui. Kita tahu bahwa ada seseorang yang sedang berdiri di jalan raya dan menyaksikan pertengkaran antara Mr. Barclay dan istrinya, karena kerai jendela terbuka dan lampu kamar itu menyala. Kita juga tahu bahwa dia lalu lari menyeberangi halaman rumah, masuk ke kamar depan dengan ditemani binatang yang aneh itu, dan dia lalu memukul Pak Kolonel atau mungkin juga Pak Kolonel langsung jatuh pingsan karena ketakutan melihatnya dan kepalanya membentur pinggiran perapian. Akhirnya, orang itu melarikan diri setelah mengambil kunci pintu."

"Penemuan-penemuanmu membuat kasus ini jadi lebih buram dari sebelumnya," kataku.

"Memang. Ternyata kasus ini lebih dalam dari kelihatannya. Aku sudah memikirkan tentang kasus ini, dan kesimpulanku ialah aku harus mendekati kasus ini dari segi yang lain. Tapi terus terang, Watson, aku telah mengganggu jam tidurmu. Sebaiknya lanjutan kisah ini kuceritakan besok pagi saja dalam perjalanan kita ke Aldershot."

"Terima kasih. Tanggung kalau dipenggal ceritanya."

"Jelas ketika Mrs. Barclay meninggalkan rumah pada jam setengah delapan, dia dan suaminya tidak dalam keadaan sedang bertengkar. Kukira aku tadi sudah mengatakan bahwa dia memang tak terlalu mencintai suaminya, tapi pengemudi kereta mendengarnya sempat bergurau dengan suaminya ketika berpamitan. Dan cukup jelas juga bahwa dia langsung masuk ke kamar itu

setibanya di rumah dari rapat. Jadi dia belum sempat bertemu dengan suaminya. Lalu dia minta teh, sebagaimana biasa dilakukan oleh seorang wanita yang sedang gelisah, dan ketika suaminya datang menghampirinya, dia langsung memaki-maki. Maka, tentunya telah terjadi sesuatu antara jam setengah delapan dan jam sembilan yang telah menjadikannya marah sekali terhadap suaminya. Dan Miss Morrison bersamanya selama satu setengah jam itu. Jadi dia pasti tahu sesuatu yang berhubungan dengan pertengkaran itu, walaupun dia tadi menyangkalnya.

"Dugaan pertamaku ialah mungkin ada apa-apa antara wanita muda ini dan tentara tua itu. Lalu wanita muda itu mengakui hubungan antara keduanya kepada istri tentara itu. Itu mungkin penjelasan yang ada tentang mengapa istri tentara itu pulang dalam keadaan marah dan mengapa wanita itu menyangkal dengan mengatakan bahwa dia tak tahu apa-apa. Dugaan ini cocok juga dengan makian yang dilontarkan sang istri. Tapi jangan lupa bahwa ada disebut nama David, dan Pak Kolonel tampaknya amat mencintai istrinya sehingga rasanya tak mungkin main gila. Bagaimana pula dengan kehadiran orang ketiga itu? Tak mudah memutuskan aku harus mulai dari mana, tapi secara keseluruhan aku yakin bahwa tak ada hubungan apa-apa antara Pak Kolonel dan Miss Morrison. Aku juga yakin bahwa wanita muda itu pasti tahu apa yang menyebabkan Mrs. Barclay jadi sangat membenci suaminya. Aku lalu menemui Miss Morrison dan meyakinkannya bahwa tak ada gunanya berpura-pura tak tahu apa-apa, karena Mrs. Barclay bisa saja dituduh membunuh suaminya, kecuali semuanya jelas duduk perkaranya.

"Miss Morrison itu orang yang kecil dan kerempeng. Matanya malu-malu, dan rambutnya pirang. Tapi ternyata dia itu gadis yang pandai dan bijaksana. Dia duduk sambil berpikir selama beberapa saat setelah aku mengutarakan pendapatku itu, lalu dia menoleh padaku dengan mantap dan mulai memberikan penjelasannya yang sebaiknya kusingkat saja demi kebaikanmu.

"'Saya sudah berjanji pada teman saya itu untuk tak mengatakan hal ini pada siapa pun, dan janji harus dipegang,' katanya. 'Tapi kalau dengan begitu saya bisa menolongnya supaya dia tak dituduh macam-macam, dan karena saat ini dia tak bisa dimintai keterangan apa-apa karena sakitnya itu—kasihan benar dia—maka saya terpaksa melanggar janji saya dan menceritakan pada Anda apa yang sebenarnya terjadi pada Senin malam yang lalu.

"'Kami pulang dari rapat di Watt Street kira-kira jam sembilan kurang seperempat. Dalam perjalanan itu, kami harus lewat Hudson Street yang amat sepi itu. Hanya ada satu lampu yang menyala di pinggir jalan sebelah kiri, dan ketika kami mendekati lampu itu, saya melihat seorang pria bungkuk mendekati kami. Dia mengangkat semacam kotak di salah satu bahunya. Cacatnya tampaknya sedemikian parahnya sehingga ketika berjalan pun dia ha-

rus menundukkan kepalanya, dan kedua lututnya dibengkokkan. Ketika kami melewatinya, dia kebetulan mengangkat mukanya dan memandang kepada kami dalam cahaya lampu di pinggir jalan itu. Dan ketika itulah, dia terpaku dan berteriak dengan suara yang mengerikan, "Ya Tuhan, Nancy!" Mrs. Barclay menjadi sangat pucat, dan hampir saja terjatuh kalau tidak ditahan oleh manusia yang mengerikan penampilannya itu. Saya hendak memanggil polisi, tapi anehnya teman saya ini malah menyapa orang itu dengan sopan.

"'Kukira kau sudah mati tiga puluh tahun yang lalu, Henry," katanya dengan suara gemetar.

"'Memang," kata pria itu dengan nada suara yang amat pahit. Wajahnya sangat gelap dan menakutkan. Dan kilatan matanya sampai sekarang sering menghantui mimpi-mimpi saya. Rambut dan jenggotnya berwarna abu-abu, dan mukanya dipenuhi kerut-kerut sehingga tampak bagaikan buah apel yang telah layu.

"Silakan jalan duluan, *dear*," kata Mrs. Barclay pada saya. "Saya perlu bicara sebentar dengannya. Tak usah takut." Dia memberanikan diri waktu mengatakan itu dengan wajah yang masih amat pucat, sehingga kata-katanya itu hampir-hampir tak terucap dari bibirnya.

"Saya menuruti permintaannya, dan mereka bercakap-cakap selama beberapa menit. Lalu, dia menyusul saya dengan mata yang menyala-nyala karena amarah, dan saya juga sempat melihat si bungkuk itu berdiri di dekat tiang lampu sambil mengepalkan tinju ke udara, seolah-olah dia sedang marah sekali. Dia tak mengatakan sepatah kata pun sampai kami tiba di pintu rumah saya. Di situlah dia memegang tangan saya dan memohon agar saya tak mengatakan kepada siapa pun tentang apa yang telah terjadi. "Dia tadi teman lama saya yang bernasib malang," katanya. Saya lalu berjanji kepadanya, dan dia memeluk saya. Itulah terakhir kalinya saya berjumpa dengannya. Nah, saya sudah menceritakan semuanya, dan kalau sebelum ini saya tak bersedia bercerita pada polisi, itu semata-mata karena saya sungguh tak menduga bahwa teman saya berada dalam bahaya besar. Hanya demi kebaikannyalah saya mau menceritakan semua ini.'

"Itulah penjelasan yang bisa diberikannya, Watson, dan bagiku, itu bagaikan sinar di malam yang gelap. Semua yang saling tak berhubungan sebelumnya langsung jadi agak jelas duduk perkaranya, dan secara samar-samar aku punya firasat tentang jalinan kejadian yang sesungguhnya. Langkahku berikutnya ialah mencari pria yang telah begitu memengaruhi Mrs. Barclay itu. Kalau dia masih berada di Aldershot, tak susah mendapatkannya. Penduduk kota ini tak begitu banyak, dan orang yang bungkuk pastilah menarik perhatian orang. Seharian penuh aku mencarinya, dan malamnya—malam tadi, Watson—aku berhasil mendapatkan alamatnya. Nama orang itu Henry

Wood, dan dia tinggal di sebuah rumah sewaan di jalan tempat dia bertemu kedua wanita itu. Dia baru lima hari tinggal di situ, dan setelah menyamar sebagai agen registrasi pemerintah, aku berhasil mengorek keterangan dari wanita pemilik rumah sewaan itu. Pekerjaan pria bungkuk itu adalah tukang sulap yang suka manggung di kedai-kedai minum setelah larut malam. Dia selalu membawa seekor binatang yang aneh di dalam sebuah kotak. Belum pernah wanita itu melihat binatang seperti itu. Menurut wanita itu, dia mempergunakannya dalam beberapa adegan pertunjukannya. Hanya itu yang bisa diungkapkan oleh wanita pemilik rumah sewa itu. Tapi memang aneh, orang seperti dia bisa bertahan hidup. Dia amat bungkuk, dan bahasanya kadang-kadang aneh sekali. Dua malam terakhir ini wanita itu mendengarnya merintih dan terisak-isak di kamar tidurnya. Urusan keuangannya selalu beres, tapi di antara uang muka yang diberikannya kepada pemilik rumah terdapat semacam koin perak yang sudah jelek. Wanita itu menunjukkannya padaku, Watson, dan ternyata itu mata uang India.

"Nah, sekarang, teman, kau sudah tahu kedudukan kita dan untuk apa aku membutuhkanmu. Jelas ketika kedua wanita itu berpisah dari si bungkuk ini, dia mengikuti mereka dari kejauhan, dan dia sempat melihat pertengkaran antara suami-istri itu dari jendela, lalu dia masuk ke kamar itu, dan binatang yang dibawanya terlepas dari kotaknya. Semuanya cukup jelas sekarang. Tapi, hanya dialah yang bisa menceritakan pada kita apa yang sebenarnya telah terjadi di kamar itu."

"Dan kau hendak menanyakan ini kepadanya?"

"Tentu... tapi di hadapan seorang saksi."

"Dan akulah yang mau kaujadikan saksi?"

"Kalau kau tak keberatan. Kalau dia bisa menjelaskan semua itu, baik. Tapi kalau dia menolak melakukannya, terpaksa kita harus minta surat perintah."

"Tapi, apakah kau yakin dia masih ada di sana kalau kita menemuinya besok?"

"Tak usah khawatir. Sudah kuatur. Kuminta salah satu anak Baker Street untuk menjaganya agar jangan sampai dia melarikan diri. Dan aku yakin dia akan menjalankan tugasnya dengan baik. Kita akan menemuinya di Hudson Street besok pagi, Watson; dan sementara itu, aku akan jadi penjahat juga kalau tak mengizinkan kau secepatnya beristirahat."

Keesokan siangnya kami pergi ke tempat terjadinya tragedi itu, lalu langsung ke Hudson Street. Walaupun Holmes bisa menyembunyikan perasaannya, aku bisa merasakan dengan jelas bahwa dia sangat penasaran. Sedangkan aku terombang-ambing antara rasa gembira karena mendapat kesempatan ikut serta di satu pihak, dan karena merasa diriku tak cukup pandai dalam

hal-hal seperti ini di lain pihak. Perasaan semacam ini selalu kurasakan setiap kali ikut serta dalam penyelidikan yang dilakukan oleh Holmes.

"Di jalan ini," katanya ketika dia membelok ke sebuah jalan yang pendek yang kedua sisinya dipenuhi dengan rumah-rumah bata berlantai dua yang sederhana. "Ah, itu Simpson yang akan melapor pada kita."

"Dia masih tetap ada di dalam, Mr. Holmes," teriak seorang anak Arab jalanan sambil berlari ke arah kami.

"Bagus, Simpson!" kata Holmes sambil mengusap-usap rambut anak itu. "Mari, Watson. Ini tempat tinggalnya." Dia menunjukkan kartu namanya dengan pesan bahwa dia datang untuk urusan yang amat penting. Beberapa saat kemudian, kami sudah berhadapan dengan orang yang ingin kami temui. Walaupun cuaca di luar hangat, dia teronggok di depan perapian dan kamarnya yang sempit itu bagaikan oven yang menyala. Si bungkuk itu meringkuk begitu rupa di kursinya, sehingga cacat tubuhnya sangat kentara. Wajahnya lusuh dan gelap, namun masih tersisa garis-garis ketampanannya di masa lalu. Dia memandang kami dengan curiga dengan matanya yang kekuningan bak orang sakit lever, dan tanpa beranjak dari duduknya atau berkata sepatah pun, dia menunjuk ke arah dua buah kursi.

"Mr. Henry Wood yang dulu pernah di India, kan?" tanya Sherlock Holmes dengan ramah. "Saya kemari sehubungan dengan kematian Kolonel Barclay."

"Tahu apa saya tentang hal itu?"

"Itulah yang ingin kami ketahui. Anda tahu kan, kalau masalah ini tak dijelaskan dengan tuntas, Mrs. Barclay, teman lama Anda itu, mungkin akan dituduh telah membunuh suaminya?"

Orang itu terkejut.

"Saya tak kenal Anda," teriaknya, "saya juga tak tahu dari mana Anda bisa tahu tentang semua ini, tapi benarkah apa yang Anda katakan itu?"

"Lho, mereka hanya tinggal menunggu sampai Mrs. Barclay sembuh ingatannya, lalu mereka akan menangkapnya."

"Ya Tuhan! Apakah Anda seorang polisi juga?"

"Bukan."

"Kalau begitu apa urusan Anda dengan kasus ini?"

"Usaha menegakkan keadilan adalah urusan semua orang."

"Percayalah pada saya, wanita itu tak bersalah."

"Jadi, Andakah yang bersalah?"

"Tidak."

"Lalu, siapakah pembunuh Kolonel James Barclay?"

"Keadilan Tuhan sendiri yang telah membunuhnya. Tapi coba perhatikan, kalau saja sayalah yang membunuhnya, sebagaimana yang selalu memenuhi

pikiran saya, itu pun rasanya pantas untuknya. Seandainya saja rasa bersalahnya tak menghukumnya, mungkin sayalah yang akan melakukannya. Anda ingin saya menceritakan kisah ini? Yah, sebaiknya saya ceritakan saja, karena kisah ini tak memalukan bagi saya.

"Begini kisahnya, Sir. Anda lihat saya sekarang, dengan punggung bungkuk seperti unta dan tulang rusuk yang ringsek. Tapi dulu, yang namanya Kopral Henry Wood adalah orang paling tampan dalam Pasukan Infanteri 117. Waktu itu kami terlibat pertempuran di daerah Bhurtee, di India. Barclay yang meninggal kemarin itu, berpangkat sersan di resimen yang sama dengan saya. Dan... wah, gadis tercantik di lingkungan kami pada waktu itu adalah Nancy Devoy, putri seorang sersan kulit berwarna. Ada dua pria yang sama-sama mencintainya, dan Anda akan tersenyum kalau saya katakan bahwa salah satunya ialah makhluk malang yang sedang meringkuk di depan perapian ini. Anda juga pasti akan tersenyum lagi kalau saya katakan bahwa dia mencintai saya justru karena ketampanan saya.

"Yah, walaupun dia mencintai saya, ayahnya lebih memilih Barclay sebagai suaminya. Saya hanyalah seorang pemuda ugal-ugalan yang nekat, sedang Barclay adalah seorang pemuda terpelajar dan sudah terkenal. Tapi gadis itu tetap menginginkan saya, dan tampaknya hampir saja saya menikah dengannya. Tapi lalu terjadi Mutiny, dan negeri itu keadaannya bagai neraka.

"Resimen kami terperangkap di Bhurtee, dengan perlengkapan artileri yang tinggal separo, beberapa orang Sikh, serta banyak orang sipil dan wanita. Ada sekitar sepuluh ribu pemberontak di sekeliling kami, dan perlakuan mereka bagaikan anjing terier yang mengepung sangkar kucing. Pada minggu kedua setelah pecahnya pemberontakan itu, kami kehabisan air, dan kami berusaha agar bisa menghubungi pasukan Jenderal Neill yang sedang bergerak menumpas pemberontakan di negeri itu. Itulah satu-satunya kesempatan kami, karena percuma saja kalau kami keluar melawan para pemberontak dengan begitu banyak wanita dan anak-anak. Saya lalu menawarkan diri secara sukarela untuk pergi dan memberitahu Jenderal Neill tentang keadaan kami yang sangat genting. Tawaran saya diterima, dan saya membicarakan kepergian saya dengan Sersan Barclay yang dianggap paling tahu mengenai daerah-daerah di situ. Dia menggambar rute perjalanan yang akan saya tempuh supaya saya jangan sampai mendekati daerah para pemberontak. Pada jam sepuluh malam itu juga saya berangkat. Ada seribu nyawa yang harus diselamatkan, tapi malam itu yang terlintas dalam benak saya hanyalah seorang saja.

"Jalan yang saya tempuh menuruni sungai yang telah kering, dengan harapan agar saya tak terlihat oleh pihak musuh. Tapi ketika saya membelok di ujung sungai itu, saya tertangkap oleh enam serdadu musuh yang sudah

menunggu saya dari balik kegelapan. Kepala saya langsung dipukul, lalu tangan dan kaki saya diikat. Tapi sebenarnya, yang amat terpukul bukanlah kepala saya, tapi hati saya. Ketika saya sadarkan diri, saya sempat mendengar percakapan mereka tentang pengkhianatan rekan saya. Ternyata dia telah mengatur sedemikian rupa supaya saya dapat tertangkap oleh musuh dalam rute perjalanan ini.

"Yah, bagian ini tak perlu saya perpanjang lagi. Anda tahu sekarang bagaimana sebenarnya moral orang yang bernama Barclay itu. Keesokan harinya Bhurtee dibebaskan dari para pemberontak oleh Jenderal Neill, tapi para pemberontak yang menangkap saya membawa saya ke tempat pelarian mereka, dan saya tinggal bersama mereka selama bertahun-tahun. Saya disiksa, lalu saya mencoba melarikan diri. Tapi saya tertangkap, dan malah disiksa lagi sampai jadi beginilah rupa saya. Saya lalu dibawa bersama para pemberontak yang melarikan diri ke Nepal, dan lalu sampai melewati Darjeeling. Orang-orang di bukit itu berhasil membunuh para pemberontak yang menawan saya, dan saya lalu jadi budak mereka selama beberapa saat sampai saya akhirnya berhasil melarikan diri. Saya menuju utara, karena tak mungkin ke selatan, dan saya lalu sampai ke Afganistan. Selama beberapa tahun saya berkelana di sana, lalu kembali lagi ke Punjab, di mana saya hidup dari memperagakan keahlian yang berhasil saya pelajari. Saya tak ingin kembali ke Inggris dan berjumpa dengan kawan-kawan saya dalam keadaan cacat begini. Untuk apa? Bahkan hasrat saya untuk membalas dendam tak cukup kuat untuk memaksa saya kembali ke Inggris. Lebih baik Nancy dan teman-teman lama saya mengira bahwa Henry Wood telah mati dengan gagah berani, daripada mereka harus melihatnya hidup dan merangkak dengan tongkat seperti seekor simpanse. Mereka yakin saya sudah mati, dan saya senang dianggap begitu. Saya mendengar bahwa Barclay akhirnya menikahi Nancy, dan bahwa kariernya di resimen itu naik dengan cepatnya, tapi itu pun tak mengganggu pikiran saya.

"Tapi, kalau orang berangsur menjadi tua, dia pasti merindukan kampung halamannya. Selama bertahun-tahun saya selalu memimpikan ladang-ladang dan pagar-pagar rumah yang menghijau di Inggris. Akhirnya saya bertekad untuk melihat kampung halaman saya sekali lagi sebelum saya mati. Saya menabung sampai cukup uang untuk pulang, lalu mengunjungi perkampungan tentara ini. Saya tahu kebiasaan-kebiasaan tentara, dan hiburan macam apa yang disukai mereka, jadi saya hidup dari memperagakan keahlian khusus saya kepada mereka itu."

"Kisah Anda menarik sekali," kata Sherlock Holmes. "Saya sudah mendengar tentang pertemuan Anda dengan Mrs. Barclay, dan bahwa Anda berdua masih saling mengenal. Lalu, Anda mengikutinya sampai ke rumah dan meli-

hat pertengkaran antara dia dan suaminya dari jendela. Dia sangat marah dan menyesalkan tindakan suaminya yang memalukan terhadap Anda. Anda lalu terbawa oleh perasaan Anda, sehingga Anda berlari menyeberangi halaman rumah itu, dan masuk ke kamar tempat mereka bertengkar melalui jendela."

"Benar, Sir; dan ketika dia melihat diri saya, dia begitu tersentaknya, bagaikan disambar halilintar di siang hari bolong. Baru kali itu saya melihat orang yang terkejut sampai sedemikian rupa. Dia langsung terjatuh, dan kepalanya membentur pinggiran perapian. Tapi saya yakin dia sudah mati sebelum terjatuh. Saya yakin akan hal itu setelah melihat ekspresi wajahnya. Begitu melihat saya jantungnya bagaikan kena tembak langsung oleh rasa bersalahnya yang selama ini memburu hati nuraninya."

"Lalu?"

"Lalu Nancy jatuh pingsan, dan saya mengambil kunci pintu yang digenggamnya, dengan tujuan hendak membuka pintu itu untuk mencari pertolongan. Tapi, saya lalu berpikir bahwa sebaiknya saya kabur saja karena saya dalam posisi yang amat tidak menguntungkan, dan rahasia saya akan terbuka kalau saya sampai ditahan. Karena terburu-buru, saya langsung masukkan saja kunci itu ke kantong baju saya, sedangkan tongkat saya tertinggal ketika saya sedang memburu Teddy yang lari naik ke atas lewat gorden. Begitu tertangkap, langsung saya masukkan dia ke kotaknya. Ternyata dia tadi terlepas begitu saja tanpa sepengetahuan saya. Lalu saya kabur secepat mungkin."

"Siapa Teddy?" tanya Holmes.

Orang itu menyandar ke samping lalu menjangkau sebuah kotak di sudut kamar. Dibukanya tutupinya, dan dari kotak itu keluarlah seekor binatang berwarna cokelat kemerahan yang lucu, ramping, dan lembut. Kakinya seperti kaki serigala, hidungnya panjang dan kurus, serta matanya merah—indah sekali.

"Musang!" teriakku.

"Yah, ada yang menyebutnya begitu, dan ada juga yang menyebutnya cerpelai," kata orang itu. "Saya menamainya Penangkap Ular, karena Teddy amat cekatan menangkap ular kobra. Saya punya seekor kobra di sini, tapi gigi taringnya sudah dicopot. Teddy menunjukkan kebolehannya menangkap kobra itu tiap malam untuk menghibur para tamu di kantin. Ada yang ingin ditanyakan lagi, Sir?"

"Yah, kami mungkin akan membutuhkan Anda lagi kalau Mrs. Barclay mengalami kesulitan."

"Kalau itu terjadi, saya pasti akan bersedia membantu."

"Kalau tidak, tak ada gunanya mengorek skandal ini ke permukaan. Walaupun dia pernah bertindak curang, toh sekarang dia sudah mati. Paling tidak, Anda boleh merasa puas karena selama tiga puluh tahun hidupnya dia telah

diburu-buru oleh rasa bersalahnya. Ah, itu Mayor Murphy lewat di seberang jalan. Selamat tinggal, Wood, saya ingin menanyakan padanya kalau-kalau ada perkembangan baru sejak kemarin."

Kami berhasil mengejar Pak Mayor sebelum dia menghilang di tikungan jalan.

"Ah, Holmes," katanya, "saya rasa Anda sudah dengar bahwa segala kerepotan kita ini tak ada gunanya sama sekali?"

"Ada apa?"

"Pemeriksaan penyebab kematian Mr. Barclay baru saja selesai. Bukti medis menunjukkan dengan jelas bahwa kematiannya disebabkan oleh apopleksi. Nah, kok cuma begitu akhirnya."

"Iya, ya. Kok, cuma begitu," kata Holmes dengan tersenyum. "Mari, Watson, kurasa kita tak diperlukaiLlagi di Aldershot."

"Ada satu hai," kataku ketika kami berjalan ke stasiun kereta api, "kalau nama suaminya James, dan nama pria itu Henry, lalu siapa yang dimaksudkan wanita itu ketika dia menyebut nama David?"

"Nama itu, sobatku Watson, seharusnya mengingatkanku tentang sebuah cerita, kalau saja aku lebih peka, seperti yang sering kaulukiskan dalam tulisanmu. Jelas sekali bahwa nama itu dipakai untuk menghina suaminya."

"Menghina?"

"Ya, kau tahu, kan? David beberapa kali berbuat dosa kepada Tuhan. Dan salah satu perbuatan dosanya mirip dengan yang dilakukan Sersan James Barclay. Masih ingat, kan? Kisah Uria dan Betseba. Sayang, pengetahuan Alkitab-ku agak karatan. Tapi silakan membaca kisah itu di Kitab Samuel I atau Samuel II dari Perjanjian Lama."

PASIEN RAWAT INAP

SEPINTAS kalau aku menengok sejumlah kenangan yang tak saling berkaitan untuk menggambarkan keanehan temanku, Sherlock Holmes, aku selalu mengalami kesulitan untuk mendapatkan contoh-contoh yang bisa mendukung maksudku. Karena pada kasus-kasus di mana Holmes telah menunjukkan kelihaiannya dalam mengemukakan dalih-dalih analitis dan metode-metode investigasinya yang aneh, fakta-faktanya sendiri sering amat sepele atau biasa saja sehingga menurutku tidak cukup pantas dibeberkan di hadapan umum. Sebaliknya, sering pula terjadi dia sangat serius dengan suatu riset yang fakta-faktanya menarik dan dramatis, tapi yang dalih-dalihnya kurang meyakinkan dibandingkan dengan apa yang kubayangkan sebagai penulis riwayat hidupnya. Masalah kecil yang pernah kutulis dengan judul *A Study in Scarlet*, dan kemudian satu lagi yang berhubungan dengan lenyapnya kapal *Gloria Scott* bisa menjadi contoh betapa tak enaknya menjadi penulis yang menuangkan kisah-kisah Sherlock Holmes. Dalam kisah pertama berikut ini, peran temanku ini mungkin tak begitu menonjol, tapi ceritanya begitu menarik sehingga aku tak bisa menghapuskannya begitu saja dari seri cerita ini.

Waktu itu bulan Agustus; hujan turun sepanjang hari dan udara terasa pengap. Kerai jendela ruangan kami setengah tertutup, dan Holmes meringkuk di sofa sambil membaca surat yang diterimanya pagi harinya berulang kali. Sedangkan aku sendiri, karena pernah bertugas di India, lebih tahan cuaca panas daripada cuaca dingin, dan merasa tak terganggu walaupun suhu udara mencapai 32 derajat. Koran tak menarik perhatianku. Parlemen bangkit. Orang-orang bepergian ke luar kota, dan aku jadi mendambakan padang-padang rumput di New Forest dan atap-atap rumah yang khas di Southsea. Karena tak punya uang, aku tak merencanakan untuk pergi berlibur. Dan bagi temanku yang satu ini, pemandangan pedesaan atau laut tak menarik perhatiannya. Dia lebih suka berada di tengah-tengah jutaan orang, dengan benang-benang kusut yang perlu dibenahinya, menanggapi desas-desus peris-

tiwa kriminal yang belum terpecahkan. Dia tidak memiliki karunia untuk menikmati alam semesta, dan satu-satunya pergantian suasana baginya ialah bila dia melacak seorang penjahat di desa.

Holmes tampaknya sedang asyik sendiri dan tak berminat untuk berbicara, maka aku pun lalu menyingkirkan koran, menyandarkan tubuh ke kursi, dan membiarkan pikiranku berkelana. Tiba-tiba suara temanku memotong lamunanku.

"Kau benar, Watson," katanya. "Mustahil dapat menyelesaikan masalah dengan cara begitu."

"Sangat mustahil!" teriakku, lalu tiba-tiba aku menyadari bahwa dia telah mengutarakan pikiranku yang terdalam. Aku terbangun dari tempat duduk dan memandangnya dengan heran.

"Api-apaan ini, Holmes?" seruku. "Aku tak bisa membayangkan."

Dia terbahak-bahak melihat kebingunganku.

"Ingat tidak," katanya, "ketika beberapa waktu yang lalu kubacakan karangan Poe tentang seorang pemikir yang bisa membaca pikiran temannya yang tak diucapkan, kau ngotot berpendapat bahwa hal itu hanya buatan pengarangnya saja? Waktu kukatakan bahwa aku juga bisa begitu, kau tak percaya."

"Ah, tidak kok."

"Mungkin kau tak mengakuinya dengan kata-kata, tapi alismu tak bisa bohong. Maka ketika kulihat kau menyingkirkan koran itu dan mulai melamun, aku senang sekali, karena mendapat kesempatan untuk membaca pikiranmu, agar aku bisa membuktikan kebenaran hal itu kepadamu."

Tapi aku masih tetap penasaran. "Pada contoh yang kaubacakan dulu," kataku, "sang pemikir mengambil kesimpulan dari tindakan orang itu yang bisa diperhatikannya. Kalau aku tak salah ingat, dia menabrak setumpuk batu, memandang ke langit, dan lain-lain. Sedangkan aku cuma duduk diam di kursi. Aku kan tak memberimu petunjuk apa-apa."

"Kau terlalu meremehkan dirimu. Mimik wajah menunjukkan perasaan seseorang, dan mimik wajahmu benar-benar tak bisa berbohong."

"Maksudmu, kau dapat membaca pikiranku dari mimik wajahku?"

"Ya, khususnya matamu. Mungkin kau sendiri malah tak ingat awal lamunanmu tadi."

"Memang tidak."

"Kalau begitu kuberitahu saja. Setelah menyingkirkan koran—tindakan yang menyebabkan aku memperhatikanmu—kau terdiam selama setengah menit dengan pandangan hampa. Lalu matamu tertuju pada foto Jenderal Gordon yang baru kaubingkai itu, dan perubahan wajahmu menunjukkan bahwa kau mulai berpikir. Tapi tak lama. Matamu lalu beralih ke foto Henry Ward Beecher yang tak berbingkai, yang ada di atas tumpukan bukumu. Lalu

kau menatap ke dinding, dan aku tahu maksudmu. Kau berpikir bahwa kalau saja foto itu dibingkai, maka tembok kosong di atas tumpukan buku itu akan tertutupi olehnya dan akan sesuai dengan foto Gordon di sebelah sana."

"Hebat, kau bisa membaca pikiranku!" teriakku.

"Sejauh ini, begitulah. Tapi lalu pikiranmu kembali ke Beecher, dan kau menatap fotonya seolah-olah sedang menilai sifatnya melalui mimik wajahnya. Lalu pandanganmu tak seserius tadi lagi, tapi kau tetap memandanginya sambil berpikir. Kau mengingat-ingat kejadian yang berhubungan dengan karier Beecher. Dan aku tahu kau pasti memikirkan misi yang diembannya atas nama pihak Utara pada saat Perang Saudara, sebab aku ingat kau pernah mengungkapkan rasa marahmu karena dia ternyata tidak diterima dengan baik oleh beberapa golongan di negeri kita. Kemarahanmu begitu besar, sehingga aku tahu kau tak mungkin memikirkan Beecher tanpa mengingat hal itu. Ketika kemudian matamu tidak lagi melihat foto itu, menurutku pikiranmu kini beralih ke Perang Saudara, dan ketika kuperhatikan bahwa bibirmu terkatup rapat, matamu berbinar, dan tinjumu terkepal, aku merasa pasti bahwa kau sedang membayangkan keberanian yang ditunjukkan oleh kedua belah pihak yang berperang. Tapi lalu wajahmu kembali menjadi sedih, dan kau menggeleng-geleng. Kau tentunya sedang merenungkan kepedihan dan kengerian atas banyaknya jiwa yang terbunuh. Tanganmu menyentuh bekas luka di badanmu dan kau tersenyum, yang menunjukkan bahwa terlintas di benakmu, betapa konyolnya pemerintah mengatasi masalah-masalah internasional dengan cara seperti itu. Pada saat itulah aku menyatakan bahwa hal itu mustahil, dan alangkah senangnya aku karena kesimpulanku ternyata benar."

"Wah!" kataku. "Harus kuakui bahwa setelah dijelaskan pun aku masih merasa heran."

"Sangat sepele, Watson. Betul. Aku takkan mempraktikkannya, kalau saja kau percaya sejak dulu. Tapi malam ini angin berembus sepoi-sepoi. Bagaimana kalau kita jalan-jalan keliling kota London?"

Aku bosan tinggal di ruang duduk kami yang sempit, dan dengan senang hati menyetujuinya. Selama tiga jam kami jalan-jalan berkeliling, memperhatikan dinamika kehidupan yang terus-menerus berlalu sepanjang Fleet Street dan Strand. Celoteh Holmes yang khas, yang penuh dengan detail-detail dan kesimpulan, membuatku tertarik dan merasa gembira.

Kami tiba kembali di Baker Street pukul sepuluh lewat. Sebuah kereta sedang menunggu di depan tempat tinggal kami.

"Hm! Tampaknya seorang dokter umum," kata Holmes. "Belum lama buka praktik, tapi sudah lumayan hasilnya. Kurasa, dia datang untuk berkonsultasi dengan kita. Untung kita sudah pulang!"

Aku cukup mengenal cara-cara Holmes, sehingga bisa memaklumi

kesimpulan-kesimpulannya itu. Terlihat dengan jelas macam-macam alat kedokteran dalam keranjang anyaman yang tergantung di kereta itu, dan ini memberinya data untuk menarik kesimpulan. Lampu ruangan kami di atas menyala. Ini menunjukkan bahwa tamu itu memang ingin menemui kami. Dengan penuh rasa ingin tahu untuk apa seorang dokter mengunjungi kami malam-malam begini, aku mengikuti Holmes masuk ke apartemen kami.

Seorang pria pucat berwajah lonjong dan berkumis berdiri dari duduknya di dekat perapian ketika kami masuk. Umurnya mungkin tidak lebih dari 33 atau 34 tahun, tapi wajahnya yang letih dan pucat membuatnya tampak lesu dan tua. Sikapnya gelisah dan pemalu, dan tampaknya dia agak sensitif. Tangannya yang kurus dan putih, yang diletakkan di atas rak ketika dia bangkit berdiri, tampak lebih mirip tangan seniman daripada tangan dokter. Pakaiannya sederhana berwarna suram. Jas panjangnya hitam, celananya gelap, dan hanya dasinya yang agak cerah warnanya.

"Selamat malam, Dokter," kata Holmes dengan ceria, "untunglah Anda hanya menunggu sebentar."

"Anda tahu dari kusir saya?"

"Tidak, lilin di samping meja itu yang memberi petunjuk. Silakan duduk kembali dan katakan apa yang bisa saya lakukan untuk Anda."

"Saya Dokter Percy Trevelyan," kata tamu kami, "dan saya tinggal di Brook Street Nomor 403."

"Bukankah Anda yang menulis risalah tentang gangguan-gangguan saraf yang tak jelas penyebabnya?" tanyaku.

Pipinya yang pusat memerah karena dia senang karya tulisnya kukenal.

"Saya jarang sekali mendengar tentang tulisan saya itu, sehingga saya kira sudah tak beredar lagi," katanya. "Pihak penerbit pesimis dengan daya jual buku itu, Apakah Anda sendiri juga seorang dokter?"

"Pensiunan ahli bedah dari Dinas Ketentaraan."

"Saya tertarik pada penyakit saraf. Saya berharap dapat menjadi spesialis saraf, tapi yah, keadaannya belum memungkinkan. Namun ini tak ada kaitannya dengan permasalahan saya saat ini, Mr. Sherlock Holmes, dan saya tahu bahwa waktu Anda sangat berharga. Begini, akhir-akhir ini telah terjadi serangkaian peristiwa aneh di rumah saya di Brook Street, dan malam ini benar-benar mencapai puncaknya sehingga saya perlu segera minta nasihat dan bantuan Anda."

Sherlock Holmes duduk dan menyalakan pipanya. "Silakan," katanya. "Moga-moga Anda bisa memberikan rincian tentang kejadian yang telah mengganggu Anda itu."

"Satu atau dua di antaranya sangat sepele," kata Dr. Trevelyan, "sehingga malu rasanya untuk mengatakannya. Tapi masalahnya sulit untuk dijelaskan,

dan yang terakhir begitu ruwet sehingga sebaiknya saya beberkan semuanya saja, dan sudilah Anda menentukan mana yang penting dan mana yang tidak.

"Saya akan mulai dengan karier saya. Anda tahu, saya lulusan Universitas London, dan saya tidak menyombongkan diri kalau mengatakan bahwa para dosen menganggap masa depan saya gemilang. Sesudah lulus, saya mengerjakan riset di Rumah Sakit King's College, dan saya beruntung karena riset patologi penyakit ayan saya diperhatikan orang. Saya memenangkan penghargaan Bruce Pinkerton untuk karya tulis tentang gangguan saraf yang tadi disebutkan oleh teman Anda. Mungkin tak keterlaluan kalau saya katakan bahwa pada saat itu tampaknya karier saya akan segera menanjak.

"Tapi saya terbentur pada masalah modal. Anda tentu tahu, seorang spesialis yang bercita-cita tinggi harus memulai praktiknya di salah satu jalan terkemuka di daerah Cavendish Square, yang biaya sewa dan perabotannya mahal sekali. Di samping itu, dia harus memiliki cukup uang untuk menghidupi dirinya sendiri selama bertahun-tahun dan untuk menyewa kereta kuda yang pantas. Semua ini di luar jangkauan saya, dan melihat keadaan ekonomi saya, semua itu mungkin baru bisa terwujud dalam waktu sepuluh tahun. Tiba-tiba ada kejadian tak terduga yang memberi harapan kepada saya.

"Suatu pagi, seorang pria bernama Blessington mendatangi saya. Saya tak kenal padanya sebelumnya, tapi kami langsung berbicara bisnis.

"'Benarkah kau Percy Trevelyan yang terkenal itu dan yang baru-baru ini memenangkan penghargaan?' tanyanya.

"Saya mengangguk.

"'Jawablah dengan terus terang,' dia melanjutkan, 'karena kau pasti berminat dengan apa yang akan kusampaikan. Kau punya keahlian yang bisa membuatmu sukses. Tapi, kau bijaksana tidak?'

"Saya tersenyum atas pertanyaannya yang begitu mendadak.

"'Saya kira begitulah,' kata saya.

"'Apakah kau punya kebiasaan jelek? Peminum, misalnya?'

"'Yang benar saja, Sir!' teriakku.

"'Baiklah! Tak apa-apa! Aku cuma mau tahu saja. Kalau begitu, kenapa kau tak buka praktik?'

"Saya mengangkat bahu.

"'Ayolah!' katanya dengan terburu-buru. 'Cerita kuno. Ada kemampuan, tapi tak ada uang, eh? Bagaimana kalau kau kumodali praktik di Brook Street?'

"Saya memandangnya dengan heran.

"'Oh, ini demi kepentinganku, bukan kepentinganmu,' dia berteriak. 'Aku mau terus terang saja padamu, dan aku akan senang sekali kalau kau setuju. Begini, aku punya beberapa ribu *pound*, dansaku mau menanamkan uang itu padamu.'

"'Tapi kenapa?' Saya tergagap.

"'Yah, cuma spekulasi, dan lebih aman dibanding lainnya.'

"'Lalu apa yang harus saya lakukan?'

"'Begini. Aku akan menyewa rumah, mengisinya dengan perabot, menggaji pelayan, dan mengurusi macam-macam. Tugasmu hanyalah memanfaatkan ruang praktik. Kau akan terima uang saku dan lain-lain. Lalu kauserahkan tiga perempat penghasilanmu padaku, dan sisanya untukmu.'

"Usul Blessington ini aneh, Mr. Holmes. Saya tak perlu berpanjang-lebar lagi tentang bagaimana kami tawar-menawar dan berunding. Pokoknya, beberapa waktu kemudian saya pindah rumah, dan mulai buka praktik dengan syarat-syarat yang telah kami setujui bersama. Dia tinggal serumah dengan saya sebagai pasien rawat inap, karena jantungnya agak lemah dan membutuhkan perawatan medis yang teratur. Dua ruangan terbaik di lantai satu dijadikannya ruang duduk dan kamar tidurnya. Dia orang yang agak aneh, tak suka berkawan dan jarang keluar rumah. Hidupnya tak menentu, tapi ada satu hal yang dilakukannya secara teratur. Tiap malam pada jam yang sama dia masuk ke ruang praktik, memeriksa buku-buku, mengambil bagiannya dari pendapatan praktik saya, dan menaruhnya di sebuah kotak yang berat di kamarnya.

"Saya berani katakan dengan pasti bahwa dia tak menyesali spekulasinya. Sejak awal, praktik saya sudah sukses. Kasus-kasus penting dan reputasi saya selama di rumah sakit telah membuat saya terkenal, dan selama satu-dua tahun terakhir ini saya telah membuatnya kaya raya.

"Demikianlah, Mr. Holmes, masa lalu dan hubungan saya dengan Mr. Blessington. Sekarang saya mau menceritakan apa yang menyebabkan saya datang kemari malam ini.

"Beberapa minggu yang lalu Mr. Blessington menemui saya dalam keadaan sangat gelisah. Dia bercerita tentang pencurian yang katanya telah terjadi di West End, dan dia tampaknya sangat khawatir. Lalu dia mengatakan bahwa saat itu juga kami harus memperkuat kunci-kunci pintu dan jendela. Selama seminggu dia terus saja tegang, mengintip-intip ke luar jendela, tak lagi keluar jalan-jalan seperti biasa dilakukannya sebelum makan malam. Kelakuannya itu menunjukkan bahwa dia sedang ketakutan, tapi ketika saya tanyakan hal itu padanya, dia menjadi marah sehingga saya terpaksa tutup mulut. Berangsur-angsur ketakutannya mereda, dan dia kembali melakukan kebiasaannya seperti dulu. Tapi, kemudian ada kejadian yang sangat memukulnya.

"Begini. Dua hari yang lalu saya menerima surat yang kini akan saya bacakan pada Anda. Surat ini tanpa alamat dan tanpa tanggal.

"'Seorang bangsawan Rusia yang kini tinggal di Inggris,' tulisnya, 'ingin berkonsultasi dengan Dr. Percy Trevelyan. Sudah beberapa tahun ini dia

menderita sakit ayan, dan dia dengar Dr. Trevelyan terkenal ahli dalam menangani penyakit ini. Dia mau datang kira-kira jam 6.15 besok malam, kalau Dr. Trevelyan bersedia.'

"Saya sangat tertarik, karena selama mempelajari penyakit ini, saya sulit mendapatkan pasien seperti itu sebagai bahan penyelidikan saya. Lalu begitulah, pada jam yang telah dijanjikan pasien itu diantar pesuruh saya masuk ke ruang praktik.

"Orangnya sudah tua, kurus, sopan, dan biasa-biasa saja—sama sekali tak tampak sebagai bangsawan Rusia. Saya lebih terkejut melihat penampilan pengantarnya. Orangnya masih muda, tinggi, dan sangat tampan. Wajahnya gelap dan keras, tubuhnya bagaikan Hercules. Dia menggandeng orang tua itu waktu memasuki ruang praktik saya, dan menolong mendudukkannya dengan sangat lembut. Orang pasti tak menduga bahwa dia bisa selembut itu kalau melihat penampilan fisiknya.

"'Maaf, saya ikut masuk, Dokter,' katanya pada saya dalam bahasa Inggris yang agak pelan 'Ini ayah saya, dan masalah kesehatannya sangat penting bagi saya.'

"Saya terharu melihat dia mencemaskan kesehatan ayahnya. 'Anda akan menunggui selama saya memeriksa ayah Anda?' tanya saya kepadanya.

"'Tidak,' teriaknya ketakutan. 'Saya tak tahan kalau melihat ayah saya tiba-tiba kambuh. Sungguh. Saraf saya juga lemah. Kalau Anda tak keberatan, saya akan duduk di ruang tunggu selama Anda memeriksa.'

"Tentu saja saya tak keberatan, dan pemuda itu lalu keluar. Saya lalu terlibat diskusi dengan pasien saya, dan saya mencatat keluhan-keluhannya. Dia agak lamban, dan jawabannya serba kabur, mungkin karena keterbatasannya berbahasa Inggris. Tapi tiba-tiba, ketika saya masih menulis, dia tidak lagi menjawab pertanyaan saya, dan ketika saya menoleh padanya, saya amat terkejut karena duduknya sudah amat tegap, dan dia sedang memandangi saya dengan wajah yang hampa dan kaku. Wah, rupanya dia mau kumat.

"Perasaan saya mula-mula, seperti sudah saya katakan tadi, adalah kasihan dan takut. Lalu rasa puas atas profesi saya. Saya mencatat denyut jantung dan suhu badannya, menguji ketegangan otot-ototnya, dan memeriksa refleksnya. Semuanya normal-normal saja, dan ini sesuai dengan pengalaman-pengalaman saya sebelumnya. Gejala seperti itu biasanya tertolong dengan amil nitrat, maka saya gunakan kesempatan itu untuk membuktikan keampuhannya. Botol obat itu ada di ruang laboratorium di lantai bawah, jadi saya tinggalkan sang pasien sejenak dan berlari untuk mengambilnya. Kira-kira lima menit kemudian barulah saya kembali. Bayangkan, betapa kagetnya saya karena ruang praktik sudah kosong dan pasien saya tadi sudah lenyap!

"Tentu saja saya langsung berlari ke ruang tunggu. Anaknya juga sudah menghilang. Pintu depan tertutup, tapi tak terkunci. Pesuruh saya masih baru dan kurang cekatan. Dia biasanya menunggu di bawah, dan akan segera naik untuk mengantar pasien keluar kalau saya membunyikan bel. Dia tadi tak mendengar apa-apa, dan urusan itu tetap merupakan misteri. Mr. Blessington kembali dari jalan-jalan tak lama kemudian, tapi saya tak memberitahukan apa-apa padanya, karena terus terang lama-kelamaan saya enggan berkomunikasi dengannya.

"Yah, saya pikir saya takkan bertemu dengan orang Rusia dan anaknya itu lagi! Jadi Anda bisa bayangkan, betapa terkejutnya saya ketika sore tadi, pada jam yang sama, mereka berdua muncul lagi di ruang praktik saya.

"'Saya mau minta maaf karena kemarin menghilang begitu saja, Dokter,' kata pasien saya.

"'Saya memang terkejut,' kata saya.

"'Yah, begitulah selalu,' komentarnya, 'kalau kumat saya mereda, saya lalu jadi tak ingat apa yang baru saja terjadi. Saya terbangun dan merasa berada di ruangan yang asing, sehingga secara tak sadar saya langsung lari keluar ketika Anda tak berada di ruangan ini saat itu.'

"'Dan saya,' kata anaknya, 'begitu melihat Ayah keluar dari ruang tunggu, tentu saja mengira pemeriksaan sudah selesai. Ketika sampai di rumah barulah saya tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.'

"'Yah,' kata saya sambil tertawa, 'tak apa-apa, saya hanya sangat terkejut. Jadi silakan Anda tunggu di luar, Sir, sementara saya melanjutkan konsultasi yang kemarin sempat terpotong begitu saja.'

"Selama kira-kira setengah jam saya berbincang-bincang tentang gejala-gejala penyakit orang tua itu, lalu setelah menulis resep untuknya, saya mengawasinya ketika dia berjalan pulang digandeng oleh anaknya.

"Telah saya katakan bahwa pada saat yang sama itu Mr. Blessington biasanya pergi berjalan-jalan. Dia tiba tak lama kemudian dan naik ke atas. Sesaat kemudian saya dengar langkah-langkahnya menuruni tangga, dan dia menerobos masuk ruang praktik saya dengan amat panik.

"'Siapa yang telah masuk kamarku?' teriaknya.

"'Tak ada,' kataku.

"'Bohong!' teriaknya lebih keras lagi. 'Ayo, naik dan lihatlah!'

"Saya tak tersinggung dengan kata-katanya yang kasar. Tampaknya pikirannya sedang amat kacau karena ketakutan yang amat sangat. Ketika kami sudah berada di atas, dia menunjukkan beberapa bekas kaki di karpetnya yang berwarna terang.

"'Apa kau mau bilang itu bekas kakiku?' teriaknya.

"Memang tidak, karena bekas kaki itu jauh lebih besar dari ukuran kaki-

nya, dan masih baru. Tadi hujan turun dengan lebat, dan Anda tahu, hanya merekalah pasien yang datang. Jadi berarti orang yang menunggu tadi, entah dengan alasan apa, telah masuk ke kamar pasien rawat, inap saya ketika saya sedang sibuk memeriksa orang satunya. Tak ada barang lain yang dijamah atau diambil, tapi dari jejak kaki itu jelas sekali ada seseorang yang memasuki kamarnya.

"Mr. Blessington sangat terpukul oleh kejadian itu, lebih parah dari yang saya duga, walaupun tentu saja siapa pun akan terganggu kalau mengalami hal seperti itu. Dia duduk di kursi malas sambil menangis, dan saya tak berhasil membujuknya untuk membicarakannya dengan baik-baik. Dialah yang mengusulkan agar saya menemui Anda, dan saya pun menganggap hal itu perlu dilakukan, karena walaupun peristiwanya cuma begitu, tapi baginya penting sekali. Kalau Anda bersedia ikut saya, paling tidak Anda akan bisa membuatnya tenang, walaupun mungkin masalahnya tak akan bisa dijelaskan."

Sherlock Holmes mendengarkan uraian yang panjang ini dengan saksama, yang menandakan bahwa dia tertarik pada kasus itu. Wajahnya tenang seperti biasanya, tapi kelopak matanya menyipit, dan asap pipanya mengepul dengan lebih pekat setiap ada bagian cerita sang dokter yang dirasanya aneh. Ketika tamu kami selesai berkisah, Holmes bangkit tanpa berkata sepatah pun, menyerahkan topi saya, mengambil topinya sendiri dari meja, dan mengikuti Dr. Trevelyan keluar. Dalam waktu lima belas menit, kami sudah sampai di depan kediaman sang dokter di Brook Street, salah satu rumah yang berkesan suram di daerah West End. Seorang pesuruh bertubuh kecil membukakan pintu, dan kami langsung menaiki tangga lebar yang berlapis karpet.

Tapi, tiba-tiba langkah kami terhenti, karena lampu di ruangan atas dimatikan. Dan dari kegelapan terdengar suara yang meninggi dan gemetaran.

"Aku bawa pistol," suara itu berteriak, "akan kutembak kalau kalian datang mendekat."

"Anda keterlaluan, Mr. Blessington," teriak Dr, Trevelyan.

"Oh, kaukah itu, Dokter?" kata suara itu dengan amat lega. "Tapi yang lainnya, apakah mereka tidak berpura-pura?"

Sejenak sunyi, dan pasti orang yang dalam kegelapan itu sedang memperhatikan kami.

"Ya, ya, baiklah," kata suara itu akhirnya. "Kalian boleh naik, dan maafkan saya telah mengagetkan kalian."

Dia menyalakan lampu tangga kembali, dan di depan kami tampaklah Mr. Blessington yang wajah dan suaranya benar-benar menunjukkan kegalauannya. Dia sangat gemuk, tapi rupanya akhir-akhir ini berat badannya turun secara drastis, sehingga kulit menggantung di wajahnya yang tampak

seperti anjing polisi itu. Warna kulitnya pucat, dan rambutnya yang tipis dan beruban kelihatannya ikut berdiri karena lonjakan emosinya. Di tangannya tergenggam sebuah pistol, tapi lalu dimasukkannya ke saku celananya ketika dia menghampiri kami.

"Selamat malam, Mr. Holmes," katanya, "terima kasih, Anda mau datang. Saya sangat memerlukan nasihat Anda. Saya yakin Dr. Trevelyan telah memberitahu Anda tentang pengacauan di kamar saya?"

"Demikianlah," kata Holmes. "Siapa kedua pria itu, Mr. Blessington, dan mengapa mereka ingin mengganggu Anda?"

"Yah, yah," kata pasien rawat inap itu dengan gugup, "tentu saja susah mengatakannya. Anda tentunya tak mengharapkan jawaban dari saya, Mr. Holmes."

"Maksud Anda, Anda tak tahu jawabnya?"

"Tolong masuk ke sini saja. Mari."

Dia mengajak kami ke kamar tidurnya yang besar dan ditata dengan nyaman.

"Anda lihat?" katanya, sambil menunjuk ke kotak besar berwarna hitam di ujung ranjangnya. "Saya bukan orang kaya, Mr. Holmes—modal pun hanya saya tanam di satu tempat, seperti yang tentunya sudah dijelaskan Dr. Trevelyan. Saya tak percaya pada bank. Saya tak akan pernah percaya pada bank, Mr. Holmes. Terus terang, semua milik saya ada dalam kotak itu, jadi kalian bisa mengerti apa artinya kalau sampai ada orang yang mencurinya."

Holmes memandang Blessington dengan heran, dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Saya tak bisa memberi saran kalau Anda mencoba membohongi saya," katanya.

"Tapi, semuanya sudah saya utarakan."

Holmes berbalik dengan sikap jijik. "Selamat malam, Dr. Trevelyan," katanya.

"Tak ada saran untuk saya?" teriak Blessington dengan suara tersendat.

"Saran saya, Sir, jangan berbohong."

Semenit kemudian kami sudah berada di luar, lalu berjalan kaki pulang. Kami menyeberangi Oxford Street, dan sedang menyusuri Harley Street ketika temanku mulai berbicara.

"Maaf, telah membawamu untuk urusan konyol, Watson," katanya pada akhirnya. "Sebenarnya, kasus ini cukup menarik."

"Hanya sedikit yang kumengerti," aku mengaku.

"Yah, cukup jelas bahwa ada dua orang—mungkin juga lebih, tapi paling sedikit dua—yang merencanakan untuk mengganggu orang yang bernama Blessington ini. Aku yakin orang muda yang mengantar pasien ayan itu telah

masuk dua kali ke kamar Blessington, sementara rekannya memperdaya dokter itu dengan cerdiknya."

"Dan mengaku sakit ayan!"

"Penipuan yang licik, Watson, tapi aku tak berani mengisyaratkan itu di hadapan dokter tadi. Sakit ayan itu gampang ditirukan. Aku juga pernah melakukannya."

"Lalu?"

"Kebetulan Blessington selalu sedang keluar waktu orang muda itu masuk ke kamarnya. Mereka sengaja memilih waktu yang tak umum, sehingga ketika mereka berada di sana tak ada seorang pasien pun di ruang tunggu. Tapi ternyata waktu yang mereka pilih bertepatan dengan saat jalan-jalan Blessington, dan mereka tak menduga hal ini. Tentu saja kalau tujuan mereka cuma mau mencuri, mereka akan membongkar kamar itu. Lagi pula dari sinar mata Blessington dapat kulihat bahwa yang dia khawatirkan adalah nyawanya. Tak mungkin dia punya dua musuh yang begitu ingin balas dendam padanya tanpa dia sendiri menyadarinya. Jadi, aku yakin dia pasti tahu siapa mereka, tapi karena alasan tertentu dia tidak mengakuinya. Mungkin besok dia mau agak lebih terbuka."

"Apakah tak ada kemungkinan," aku menyarankan, "walaupun kecil, bahwa cerita tentang orang Rusia yang sakit ayan dan anaknya itu hanyalah rekaan Dr. Trevelyan, yang untuk kepentingannya sendiri masuk ke kamar Blessington?"

Kulihat Holmes tersenyum atas ideku yang cemerlang.

"Sobat," katanya, "mulanya aku pun mengira begitu, tapi aku lalu bisa membuktikan kebenaran ceritanya. Aku melihat jejak kaki sang pemuda di karpet tangga dan lalu mengecek jejak kaki yang ada di karpet kamar. Bekas hak sepatu itu persegi, bukannya runcing seperti milik Blessington, dan ukurannya kurang-lebih tiga sentimeter lebih panjang dari sepatu sang dokter, jadi dapat kupastikan bahwa pemuda itu bukan sekadar rekaan. Tapi sekarang mari kita bawa tidur masalah ini, karena aku tak akan terkejut kalau besok kita akan mendapat kabar lagi dari Brook Street."

Ramalan Sherlock Holmes terbukti benar dengan sangat dramatis. Pada jam setengah delapan keesokan paginya, ketika cahaya pagi barti saja muncul, temanku sudah berdiri di samping ranjangku dan sudah rapi berpakaian.

"Kereta sudah menunggu kita, Watson," katanya.

"Apa yang terjadi?"

"Urusan Brook Street."

"Ada perkembangan baru?"

"Tragis, tapi membingungkan," katanya sambil menaikkan kerai jendela. "Lihatlah—secarik kertas yang dirobek dari buku notes dengan coretan pensil

Demi Tuhan, datanglah segera—PT. Dokter teman kita itu tentunya sedang gugup ketika menulis surat ini. Ayo ikut, teman, karena ini mendesak."

Kira-kira seperempat jam kemudian, kami sudah berada di kediaman dokter itu. Dia berlari menemui kami dengan penuh ketakutan.

"Oh, urusannya jadi gawat!" teriaknya sambil menempelkan tangannya di dahi.

"Ada apa?"

"Blessington bunuh diri!"

Holmes bersiul.

"Ya, dia gantung diri tadi malam!"

Kami berjalan masuk, dan dokter itu mendahului kami menuju ruang tunggunya.

"Saya benar-benar bingung!" teriaknya. "Polisi sudah ada di atas. Saya benar-benar terguncang."

"Kapan Anda mengetahuinya?"

"Tiap pagi pelayan membawakannya secangkir teh. Ketika dia masuk sekitar jam tujuh, orang tua malang itu telah tergantung di tengah kamarnya. Dia telah mengikatkan talinya di kaitan yang dulunya dipakai untuk menggantung lampu, dan dia melompat dari atas kotak yang ditunjukkannya pada kita kemarin."

Holmes berdiri sambil berpikir untuk beberapa saat lamanya.

"Kalau Anda mengizinkan," katanya kemudian, "saya ingin melihat ke atas." Kami berdua naik ke atas, diikuti dokter itu.

Pemandangan yang kami temui ketika kami memasuki kamar tidur Blessington benar-benar mengerikan. Sebelum ini, aku sudah pernah menggambarkan kekenduran orang tua ini. Kini, dalam keadaan terjuntai demikian, dia benar-benar tidak mirip manusia. Lehernya terjulur ke depan seperti ayam yang dicabuti bulunya, sehingga bagian tubuhnya yang lain tampak sangat besar dan tidak wajar. Dia hanya mengenakan pakaian tidurnya yang panjang, dan pergelangan kakinya yang bengkak serta telapak kakinya yang kaku menyembul dari sebelah bawahnya. Di sampingnya berdiri seorang inspektur polisi yang kelihatannya amat cekatan. Dia sedang mencatat sesuatu di buku sakunya.

"Ah, Mr. Holmes," sapanya, ketika temanku masuk ke kamar itu. "Saya senang Anda datang."

"Selamat pagi, Lanner," balas Holmes. "Saya tak mengganggu Anda, kan? Sudah dengar kejadian-kejadian yang berkaitan dengan musibah ini?"

"Ya, begitulah."

"Bagaimana menurut Anda?"

"Sejauh pengamatan saya, orang yang malang ini telah berbuat di luar kes-

adarannya karena dicekam rasa takut yang amat sangat. Anda lihat, semalam dia masih tidur nyenyak di ranjangnya. Bunuh diri biasanya dilakukan sekitar jam lima pagi, begitu pula tampaknya dalam kasus ini. Kelihatannya perbuatan itu telah direncanakan sebelumnya."

"Menurut saya, dia sudah meninggal selama kira-kira tiga jam, kalau melihat otot-ototnya yang telah menjadi kaku," kataku.

"Adakah terlihat sesuatu yang mencurigakan di kamar ini?" kata Holmes.

"Ditemukan obeng dan beberapa sekrup di tempat cuci tangan. Juga, tadi malam tampaknya dia merokok terus. Ini, empat puntung cerutu yang saya temukan di perapian."

"Hm!" kata Holmes. "Apakah Anda temukan pipanya?"

"Tidak."

"Kotak cerutunya?"

"Ada di kantong jasnya."

Holmes membuka kotak itu dan mencium bau cerutu yang ada di dalamnya.

"Oh, ini cerutu Havana, sedangkan yang tadi cerutu yang diimpor Belanda dari India Timur. Anda tahu, bungkusnya biasanya terbuat dari jerami dan ukurannya lebih kecil dari cerutu merek lain." Diambilnya keempat puntung tadi dan diamatinya dengan lensa pembesarnya.

"Dua di antaranya diisap dengan pipa, sedang dua lainnya tidak," katanya. "Yang dua dipotong dengan pisau yang tak begitu tajam, dan dua lainnya digigit saja dengan gigi yang kuat. Ini bukan kasus bunuh diri, Mr. Lanner. Ini pembunuhan berdarah dingin yang telah direncanakan dengan rapi."

"Mustahil!" teriak Pak Inspektur.

"Kenapa?"

"Untuk apa orang membunuh orang tua ini dengan menggantungnya?"

"Itulah yang harus kita temukan."

"Bagaimana caranya mereka bisa masuk kemari?"

"Lewat pintu depan."

"Pintu itu dipalang pagi tadi."

"Pasti dipalang setelah mereka kabur."

"Bagaimana Anda tahu?"

"Saya melihat jejak mereka. Permisi sebentar, nanti akan saya jelaskan lebih lanjut."

Dia menuju ke pintu, dan memutar gerendelnya sambil memeriksa dengan gayanya yang khas. Lalu ditariknya kunci yang berada di sebelah dalam dan diperiksanya pula. Kemudian secara bergantian diperiksanya tempat tidur, karpet, kursi-kursi, rak di atas perapian, mayat itu sendiri, dan juga tali penggantungnya sampai dia merasa puas. Lalu, dia minta agar mayat yang malang

itu diturunkan. Kami lalu membaringkannya dengan hati-hati, dan menutupinya dengan seprai.

"Bagaimana dengan tali ini?" tanyanya.

"Diambil dari sini," kata Dr. Trevelyan sambil menarik gulungan kawat yang besar dari bawah tempat tidur. "Dia itu aneh, amat takut pada api, dan selalu menyimpan ini di dekatnya, sehingga dia bisa menyelamatkan diri lewat jendela kalau-kalau terjadi kebakaran di tangga."

"Itu memudahkan pembunuhnya," kata Holmes serius. "Ya, fakta-faktanya cukup jelas, dan nanti siang saya pasti sudah bisa menjelaskan mengapa mereka membunuh Mr. Blessington. Saya akan bawa foto Mr. Blessington yang ada di atas perapian itu, karena akan membantu saya dalam mengadakan penyelidikan."

"Tapi Anda belum menjelaskan apa-apa pada kami!" teriak Dr. Trevelyan.

"Oh, rangkaian peristiwanya cukup gamblang," kata Holmes. "Ada tiga orang yang terlibat: sang pemuda, orang tua itu, dan orang ketiga yang identitasnya belum saya ketahui. Dua orang yang saya sebut pertama kali adalah yang mengaku sebagai bangsawan Rusia dan anaknya. Jadi ciri-ciri mereka sudah jelas. Mereka bisa masuk ke sini karena ada komplotannya yang bekerja di dalam rumah ini. Kalau boleh saya sarankan, Inspektur, tangkaplah si pesuruh. Dia belum lama bekerja di sini, kan, Dokter?"

"Setan kecil itu telah menghilang," kata Dr. Trevelyan. "Pelayan wanita dan juru masak sedang mencarinya."

Holmes mengangkat bahunya.

"Perannya cukup penting dalam kasus ini," katanya. "Mereka bertiga naik tangga sambil berjingkat, yang tua duluan, lalu orang muda itu, dan orang yang masih belum ketahuan ini paling belakang..."

"Astaga, Holmes!" seruku dengan terperanjat.

"Jejak-jejak kaki mereka jelas sekali. Tadi malam sudah saya amati, yang mana jejak si pemuda, yang mana jejak si tua. Mereka lalu naik ke kamar Mr. Blessington yang pintunya terkunci. Tapi mereka berhasil mencongkelnya dengan kawat. Anda bahkan bisa melihat bekas goresannya tanpa menggunakan kaca pembesar.

"Setelah masuk, pertama-tama mereka menyumbat mulut Mr. Blessington. Dia mungkin sedang tidur, atau dia mungkin langsung menjadi lemas karena kagetnya sehingga tak mampu berteriak. Dinding di sini tebal, sehingga kalaupun dia sempat berteriak, tak ada orang yang akan mendengarnya.

"Sesudah membereskan dia, tampaknya mereka merundingkan sesuatu. Mungkin urusan tata cara pengadilan. Mereka berunding cukup lama, karena sempat merokok. Yang tua duduk di kursi rotan itu sambil merokok dengan pipa. Orang muda itu duduk di sana; dia menjentikkan puntung cerutunya

pada lemari berlaci itu. Orang ketiga cuma mondar-mandir. Saya kira, saat itu Blessington terduduk di ranjangnya, tapi saya tak pasti benar.

"Yah, akhirnya mereka setuju menggantungnya. Mereka sudah merencanakan ini sebelumnya sehingga saya yakin mereka pasti membawa kerekan atau katrol agar dapat menggantungnya. Obeng dan sekrup, menurut saya, merupakan alat bantu. Melihat bekas gantungan lampu itu, mereka tentu saja tidak jadi menggunakan alat-alat yang telah mereka siapkan. Pekerjaan mereka malah lebih mudah jadinya. Sesudah tugas mereka selesai, mereka lalu kabur, dan pintu depan dipalang oleh orang yang berkomplot dengan mereka itu."

Kami semua mendengarkan rangkaian peristiwa semalam versi Holmes dengan penuh minat. Kesimpulannya didapatnya dari tanda-tanda yang begitu kecil dan tak kentara, sehingga walaupun dia membeberkannya pada kami, kami tetap tak dapat memahami jalan pikirannya. Pak Inspektur bergegas pergi untuk menyelidiki pesuruh itu, sementara aku dan Holmes kembali ke Baker Street untuk sarapan.

"Aku akan kembali jam tiga siang," katanya ketika selesai makan. "Inspektur dan dokter itu akan menemuiku di sini. Semoga saat itu aku sudah berhasil membereskan hal-hal kecil yang masih kabur."

Tamu-tamu kami tiba pada waktu yang telah ditentukan, tapi temanku Holmes baru kembali pada jam empat kurang seperempat. Wajahnya menunjukkan bahwa semuanya beres.

"Ada berita, Inspektur?"

"Pesuruh itu sudah ditemukan, Sir."

"Bagus, dan yang lainnya sudah saya temukan."

"Kau menangkap mereka?" kami bertiga berteriak berbarengan.

"Yah, paling tidak identitasnya sudah saya ketahui. Seperti yang saya duga, orang yang mengaku sebagai Blessington itu sudah terkenal di markas besar kepolisian. Demikian juga para pembunuhnya. Mereka adalah Biddle, Hayward, dan Moffat."

"Komplotan yang merampok Bank Worthingdon," teriak Pak Inspektur.

"Benar," sambut Holmes.

"Kalau begitu Blessington itu sebenarnya bernama Sutton?"

"Tepat," kata Holmes lagi.

"Wah, kalau begitu semuanya jadi amat jelas," kata Pak Inspektur. Tapi aku dan Trevelyan berpandangan karena bingung.

"Kalian pasti ingat perampokan besar-besaran di Bank Worthingdon," kata Holmes. "Ada lima orang perampoknya, keempat orang ini dan satu lagi bernama Cartwright. Tobin, penjaga bank itu, terbunuh, dan para perampok melarikan diri dengan membawa tujuh ribu *pound*. Waktu itu tahun 1875.

Mereka berlima akhirnya tertangkap, tapi bukti-buktinya kurang meyakinkan. Lalu Blessington atau Sutton ini, yang ternyata paling jahat di antara mereka, berkhianat kepada gerombolannya dengan menjadi informan. Karena kesaksiannya, Cartwright dijatuhi hukuman gantung dan tiga komplotan lainnya dihukum penjara masing-masing lima belas tahun. Ketika mereka bebas beberapa hari yang lalu, yaitu beberapa tahun lebih awal dari seharusnya, mereka lalu sepakat untuk mengejar sang pengkhianat dan menuntut balas atas kematian rekan mereka. Dua kali mereka gagal melaksanakannya, tapi, seperti Anda lihat, kali ketiga mereka berhasil. Apakah ada hal lain yang perlu saya jelaskan, Dr. Trevelyan?"

"Saya rasa sudah cukup jelas," kata dokter itu. "Makanya dia sangat ketakutan ketika membaca berita pembebasan mereka di surat kabar."

"Begitulah. Ceritanya tentang pencurian cuma dibuat-buat saja."

"Tapi, kenapa dia tak mau mengatakan hal ini pada Anda?"

"Yah, Sir, mengingat sifat komplotannya yang penuh dendam, dia sedapat mungkin ingin menyembunyikan identitasnya dari orang lain. Dia punya rahasia masa lalu yang memalukan, dan tak berani menceritakannya pada siapa pun. Tapi, betapapun jahatnya dia, dia hidup di bawah hukum negara Inggris, dan saya yakin, Inspektur, Anda akan lihat nanti, walaupun hukum sudah terlambat melindunginya, pedang keadilan akan menuntut balas."

Demikianlah kejadian yang berkaitan dengan pasien rawat inap dan dokter yang tinggal di Brook Street itu. Sejak malam itu, polisi tak pernah menemukan ketiga pembunuh itu, dan Scotland Yard menduga bahwa mereka termasuk penumpang kapal Norah Creina yang malang, yang dilaporkan hilang bersama seluruh awaknya di pantai Portugis, sebelah utara Oporto, beberapa tahun yang lalu. Proses pengadilan terhadap pesuruh itu juga terhalang oleh tidak adanya bukti yang kuat, dan begitulah, apa yang dikenal sebagai "Misteri Brook Street" ini tak pernah muncul beritanya di surat kabar sama sekali.

PENERJEMAH BAHASA YUNANI

Selama bertahun-tahun mengenal Mr. Sherlock Holmes, aku belum pernah mendengarnya menyebut-nyebut keluarganya. Demikian pula tentang masa lalunya. Sikap bungkamnya atas hal ini malah membuatku penasaran, sampai-sampai aku menganggapnya sebagai orang yang sengaja menyendiri, punya otak tapi tak punya hati, cerdik luar biasa tapi kurang simpatik. Antipatinya terhadap wanita, dan keengganannya memiliki teman-teman baru, menunjukkan sifat-sifat khasnya yang memang tak begitu banyak memberi peran pada emosinya, seperti halnya dia tak pernah menyebut-nyebut keluarganya. Aku lalu berpikir bahwa dia mungkin yatim-piatu, tanpa seorang keluarga pun yang masih hidup. Tapi suatu hari, aku dibuatnya sangat terkejut karena dia mulai menceritakan tentang saudara laki-lakinya kepadaku.

Waktu itu, kami baru saja selesai minum teh di sore hari. Kami berbincang-bincang tentang macam-macam hal, dari perkumpulan-perkumpulan golf sampai ke penyebab perubahan kemiringan pada gerhana-gerhana, hingga akhirnya sampai pada masalah atavisme dan bakat-bakat turunan. Kami membahas sampai sejauh mana bakat khusus seseorang berhubungan dengan nenek moyangnya, dan sampai sejauh mana kaitannya dengan latihan yang pernah dilakukannya sendiri.

"Dalam kasusmu sendiri," kataku, "dari semua yang telah kauceritakan padaku, tampak jelas bahwa bakatmu dalam hal melakukan penyelidikan dan mengambil kesimpulan disebabkan oleh latihan-latihanmu sendiri yang sistematis."

"Tidak seluruhnya," jawabnya sambil berpikir. "Nenek moyangku adalah bangsawan-bangsawan desa, yang tampaknya menjalani hidup sebagaimana layaknya orang-orang sederajat mereka. Tapi walaupun demikian, bakatku itu sudah mendarah daging, mungkin warisan dari nenekku yang adalah saudara perempuan Verneth, seniman Prancis itu. Darah seni yang menurun bisa aneh-aneh bentuknya."

”Tapi, bagaimana kau tahu kalau itu bakat turunan?”

”Karena saudara lelakiku yang bernama Mycroft juga memilikinya, malah secara lebih hebat.”

Ini sungguh-sungguh berita menarik bagiku. Kalau ada orang lain di Inggris yang memiliki kemampuan khas seperti dia, mengapa kepolisian ataupun masyarakat pada umumnya tak pernah mendengar namanya? Kuajukan pertanyaan itu sambil memuji kerendahan hatinya, karena dia menganggap saudara lelakinya lebih hebat daripada dirinya. Holmes tertawa mendengar pernyataanku.

”Sobatku Watson,” katanya, ”aku tak setuju dengan orang yang menganggap kerendahan hati sebagai perbuatan yang terpuji. Bagi orang yang berpikir secara logis, semua harus berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Merendahkan diri sendiri ataupun membesar-besarkannya berarti melenceng dari kenyataan. Maka, kalau kukatakan bahwa Mycroft memiliki kemampuan menyelidiki yang lebih hebat daripadaku, memang demikianlah kenyataannya.”

”Apakah dia lebih muda darimu?”

”Tujuh tahun lebih tua dariku.”

”Kenapa dia tak dikenal?”

”Oh, dia cukup terkenal di lingkungannya sendiri.”

”Di mana itu?”

”Yah, di Diogenes Club, misalnya.”

Aku tak pernah mendengar tentang klub itu, dan mimik wajahku pasti menampakkan hal itu, karena Holmes lalu mengeluarkan jam tangannya.

”Diogenes Club merupakan klub yang paling unik di London, dan Mycroft memang salah satu dari orang-orang yang paling unik. Dia selalu ada di sana dari jam lima kurang seperempat sampai jam delapan lewat dua puluh. Sekarang jam enam. Mau jalan-jalan sebentar? Cuacanya indah sore ini, dan nanti akan kutunjukkan apa-apa yang ingin kauketahui.”

Lima menit kemudian kami sudah berada di jalanan, menuju ke arah Regent Circus.

”Kau pasti ingin tahu,” kata temanku, ”kenapa Mycroft tak menggunakan kemampuannya untuk bekerja sebagai detektif. Dia tak bisa melakukan hal itu.”

”Tapi, kupikir kau mengatakan...!”

”Aku mengatakan bahwa kemampuannya menyelidiki dan mengambil kesimpulan lebih hebat daripadaku. Kalau saja pekerjaan seorang detektif bisa dilakukan hanya dari belakang meja sambil duduk-duduk, kakakku akan menjadi agen kriminal paling hebat yang pernah ada. Sayang dia tak punya ambisi dan tak punya tenaga. Dia tak mau bersusah payah membuktikan kebenaran kesimpulannya. Dia lebih suka dianggap salah daripada repot-repot

membuktikan bahwa dirinya benar. Aku sudah berkali-kali mengemukakan masalah kepadanya, dan telah menerima penjelasan darinya yang nantinya pasti terbukti kebenarannya. Tapi dia benar-benar tak mampu melakukan hal-hal praktis yang perlu dilacak sebelum suatu kasus dapat diajukan ke pengadilan."

"Jadi profesinya bukan itu, ya?"

"Bukan sama sekali. Apa yang bagiku mata pencaharian, baginya hanya hobi sampingan. Dia memiliki kemampuan yang luar biasa dalam hal mengutak-atik angka, dan dia bekerja sebagai auditor dari beberapa departemen pemerintah. Mycroft tinggal di Pall Mall, dan dia hanya perlu berjalan membelok gang untuk sampai ke Whitehall setiap pagi dan kembali ke tempat tinggalnya pada malam hari. Itu sudah dijalaninya selama bertahun-tahun. Dia tak pernah pergi ke mana-mana, kecuali ke Diogenes Club, yang letaknya berseberangan dengan pondoknya."

"Aku belum pernah mendengar nama itu."

"Tentu saja. Kau tahu, kan? Ada banyak orang di London, yang karena malu atau karena tak ingin bergaul, akhirnya tak suka berteman dengan siapa pun. Tapi mereka sangat menyukai kursi-kursi empuk dan majalah-majalah terbaru. Untuk orang-orang seperti itulah Diogenes Club didirikan, dan anggotanya terdiri atas orang-orang yang tidak suka bergaul di kota ini. Setiap anggota tidak boleh memperhatikan anggota yang lain. Kecuali di ruang tamu, mereka tak diizinkan berbicara, apa pun alasannya. Kalau ini dilanggar sampai tiga kali dan dilaporkan ke pengurus, pelaku pelanggaran itu akan dicabut keanggotaannya. Kakakku adalah salah satu pendiri perkumpulan itu, dan menurutku suasana di situ memang membuat hati amat tenang dan tenteram."

Sambil berbincang-bincang akhirnya kami tiba di Pall Mall dari ujung Jalan St. James. Sherlock Holmes berhenti di depan sebuah pintu tak jauh dari Carlton, dan memberi isyarat padaku untuk tidak berbicara. Kami lalu memasuki ruang depaa gedung itu. Dari tiang kaca aku melihat sebuah ruangan yang besar dan mewah, di mana ada banyak orang sedang duduk-duduk atau sedang membaca koran di bilik-bilik yang masing-masing terpisah satu sama lain. Holmes menunjuk ke sebuah bilik yang menghadap ke Pall Mall dan meninggalkanku di situ. Dia pergi selama satu menit, dan kembali bersama seseorang yang kuyakin adalah kakaknya.

Dibanding Sherlock, Mycroft Holmes lebih besar dan kokoh tubuhnya. Dia amat gemuk, tapi wajahnya, walaupun lebih lebar, memancarkan kewaspadaan yang sama dengan adiknya. Matanya yang berwarna abu-abu muda menerawang jauh dan menyelidik, sama seperti pandangan Sherlock Holmes kalau dia sedang mengerahkan segenap kemampuannya.

"Saya senang bertemu dengan Anda, Sir," katanya sambil mengulurkan tangannya yang lebar, bagaikan sirip anjing laut. "Saya banyak membaca tentang Sherlock karena Anda menuliskan kisah-kisahnya. Omong-omong, Sherlock, kau kutunggu-tunggu minggu lalu untuk berkonsultasi soal kasus Manor House. Kukira kau agak kewalahan."

"Tidak, sudah terselesaikan, kok," katanya sambil tersenyum.

"Adams, kan, pelakunya?"

"Ya."

"Aku sudah merasa yakin akan hal itu sejak awal." Kedua saudara itu duduk bersama di jendela rendah di depanku. "Bagi orang yang ingin mempelajari seluk-beluk manusia, inilah tempatnya," kata Mycroft. "Lihatlah macam-macam manusia yang hebat-hebat ini! Dua orang yang sedang berjalan ke arah kita itu, misalnya."

"Tukang catat permainan biliar, dan satunya lagi?"

"Tepat. Menurutmu apa pekerjaan yang satunya itu?"

Kedua orang itu berhenti di seberang jendela. Kantong baju salah satunya berlepotan bekas kapur, dan ini menunjukkan bahwa dia ada hubungannya dengan biliar. Temannya berbadan kecil, kulitnya gelap, topinya ditarik ke belakang, dan dia membawa beberapa bungkusan di bawah lengannya.

"Menurutku, dia seorang mantan tentara," kata Holmes.

"Baru saja bebas tugas," komentar kakaknya.

"Dulu tugas di India."

"Sebagai bintara."

"Di bagian artileri," kata Holmes.

"Seorang duda."

"Tapi punya satu anak."

"Lebih dari satu, adikku, lebih dari satu."

"Ayolah," kataku sambil tertawa, "kalian agak keterlaluan."

"Jelas," jawab Holmes, "tak sulit menebaknya. Kalau ada orang seperti itu, yaitu yang wajahnya memancarkan wibawa dan kulitnya terbakar matahari, dia pasti seorang tentara yang baru datang dari India, dan tak mungkin dia itu orang swasta."

"Bahwa dia baru saja bebas tugas terlihat dari 'sepatu anti amunisi' yang masih dipakainya." Mycroft mengamati orang itu.

"Langkahnya tak mirip langkah pasukan kavaleri, tapi topinya miring sebelah sebagaimana terlihat dari sebagian dahinya yang warnanya tak segelap dahi sebelahnya. Berat badannya tak memungkinkannya bertugas di bagian pertahanan. Jadi dia pasti bertugas di bagian artileri."

"Lalu wajahnya yang sedang berkabung menunjukkan bahwa dia baru saja ditinggalkan oleh orang yang sangat dikasihinya. Dia belanja sendiri, jadi

mungkin memang istrinyalah yang telah meninggal. Dia belanja keperluan anak-anak. Ada bunyi mainan bayi. Mungkin istrinya meninggal waktu melahirkan bayi itu. Ada buku bergambar di bawah lengannya, berarti ada anak lain yang juga memerlukan perhatiannya."

Aku mulai mengerti maksud temanku waktu dia mengatakan bahwa saudara lelakinya memiliki kemampuan yang lebih hebat daripadanya. Dia memandangku sekilas sambil tersenyum. Mycroft mengambil rokok dari sebuah kotak yang terbuat dari kulit kura-kura dan menghapus rontokan tembakau di jasnya dengan saputangan sutera besar berwarna merah.

"Omong-omong, Sherlock," katanya, "Aku ada sesuatu yang pasti menarik hatimu—masalah unik—yang diserahkan kepadaku agar aku bisa memberikan beberapa pertimbangan. Aku benar-benar tak punya energi untuk melacaknya, kecuali secara sambil lalu. Tapi kasus ini mengandung beberapa spekulasi yang menarik. Kalau kau mau mendengarkan fakta-faktanya...."

"Mycroft kakakku, dengan senang hati aku bersedia untuk itu."

Kakaknya menulis sebuah pesan di buku sakunya, dan sambil memencet bel, diserahkannya pesan itu kepada seorang pelayan.

"Aku minta Mr. Melas untuk datang kemari," katanya. "Dia tinggal di gedung yang sama denganku, tapi di lantai yang lebih atas. Aku pernah berkenalan dengannya, dan itulah sebabnya dia menghubungiku waktu menghadapi masalah ini. Sejauh pengetahuanku, Mr. Melas itu keturunan Yunani, dan seorang ahli bahasa yang terkenal. Dia bekerja sebagai penerjemah di pengadilan-pengadilan dan juga sebagai pemandu wisata bagi tamu-tamu kaya dari negara Timur yang menginap di hotel-hotel di daerah Northumberland Avenue. Kupikir, sebaiknya dia sendiri saja yang nanti menceritakan pengalamannya yang luar biasa."

Beberapa menit kemudian seorang lelaki yang pendek kekar bergabung dengan kami. Wajahnya yang kekuning-kuningan dan rambutnya yang berwarna hitam kelam menunjukkan bahwa dia berasal dari Selatan, walaupun bahasanya bagus sekali sebagaimana layaknya seorang Inggris yang terpelajar. Dia menjabat tangan Sherlock Holmes dengan penuh semangat, dan matanya yang hitam berkilauan oleh rasa gembira ketika dia tahu bahwa spesialis kriminal itu ingin mendengar kisahnya.

"Saya yakin polisi tak akan menanggapi ini... pasti," katanya dalam suara yang memelas. "Hanya karena mereka tak pernah menghadapi peristiwa seperti itu sebelumnya, mereka langsung saja mengatakan bahwa hal itu tak mungkin terjadi. Tapi saya tak akan merasa tenteram sebelum saya tahu apa yang terjadi pada pria yang mukanya ditempeli plester itu."

"Saya mendengarkan Anda," kata Sherlock Holmes.

"Sekarang Rabu malam," kata Mr. Melas, "yah, peristiwa ini terjadi Senin

malam—hanya dua hari yang lalu, kan? Saya seorang penerjemah, sebagaimana mungkin telah dijelaskan oleh tetangga saya ini kepada Anda. Saya menerjemahkan semua bahasa—atau lebih tepatnya hampir semua bahasa—tapi karena saya kelahiran Yunani dan nama saya juga masih nama Yunani, saya lebih sering diminta untuk menerjemahkan bahasa itu. Selama bertahun-tahun, sayalah penerjemah bahasa Yunani yang paling utama di London, dan nama saya dikenal di hotel-hotel.

"Sering juga saya diminta menjadi penerjemah pada jam-jam yang aneh oleh orang-orang asing yang menemui kesulitan, atau oleh tamu-tamu yang tiba larut malam dan memerlukan jasa saya saat itu juga. Itulah sebabnya, saya tak terkejut ketika pada Senin malam Mr. Latimer, seorang pria muda yang sangat keren pakaiannya, datang ke tempat saya dan mengajak saya pergi dengan taksi yang sudah menunggu di luar. Dia bilang, seorang rekan usaha dari Yunani telah datang kepadanya untuk urusan bisnis, dan karena dia tak bisa berbahasa lain kecuali bahasa ibunya, jasa seorang penerjemah tak bisa dielakkan. Dia menjelaskan bahwa rumahnya agak jauh, di Kensington, dan dia tampaknya sangat terburu-buru. Dia mendorong saya dengan cepat untuk masuk ke taksi begitu kami keluar ke jalan.

"Saya pikir kendaraan itu taksi, tapi kemudian saya menyadari bahwa kendaraan yang membawa saya itu lebih tepat disebut kereta pribadi. Kereta itu jelas lebih lebar dari kereta roda empat yang biasa ditemukan di London, dan perlengkapannya pun tampak mewah. Mr. Latimer duduk di depan saya, dan kami berangkat melewati Charing Cross menuju ke Shaftesbury Avenue. Kami baru saja melewati Oxford Street, dan saya baru saja mau berkomentar kenapa harus putar-putar kota kalau memang tujuannya hendak ke Kensington, ketika teman seperjalanan saya tiba-tiba melakukan hal-hal yang ganjil.

"Dia mulai dengan menarik tongkat pemukul yang tampaknya berat dari sakunya, lalu menggerak-gerakkannya ke depan dan belakang beberapa kali seolah-olah sedang menguji kekuatan dan beratnya. Tanpa berkata apa-apa, tongkat itu lalu diletakkannya di sampingnya. Sesudah itu dia lalu menutup semua jendela kereta, dan saya pun jadi terkejut karena jendela-jendela itu berlapiskan kertas sehingga saya tak bisa melihat ke luar.

"'Maaf, Anda tak bisa melihat ke luar, Mr. Melas,' katanya. 'Memang Anda tak boleh tahu ke mana kita akan pergi. Mungkin akan merugikan saya kalau Anda bisa kembali ke tempat yang akan kita tuju ini.'

"Bayangkan! Saya sangat terkejut mendengarnya. Rekan seperjalanan saya itu masih muda, kekar, dan lebar pundaknya. Walaupun misalnya dia tak bersenjata, saya tetap takkan menang kalau berkelahi melawan dia.

"'Wah, kelakuan Anda aneh sekali, Mr. Latimer,' saya berkata dengan tergagap. 'Sadarkah Anda bahwa tindakan Anda ini melanggar hukum?'

"'Memang saya agak lancang,' katanya, 'tapi kami akan menebusnya nanti. Namun saya peringatkan Anda, Mr. Melas, jangan coba-coba membuat ulah yang bertentangan dengan kehendak saya, karena akibatnya bisa serius. Ingat, tak boleh ada seorang pun tahu Anda sedang berada di mana, dan selama Anda berada di kereta ini atau di rumah saya, Anda berada di bawah kekuasaan saya.'

"Dia mengucapkan itu dengan tenang, tapi mengandung ancaman. Saya duduk diam, sambil bertanya-tanya dalam hati untuk apa dia menculik saya dengan cara yang aneh ini. Apa pun alasannya, saya menyadari bahwa saya tak bisa menghindar, dan bahwa saya hanya bisa menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi.

"Perjalanan sudah hampir selama dua jam, tapi saya masih tetap tak tahu sedang menuju ke mana kami ini. Kadang-kadang terdengar gemeretak suara batu-batuan yang menunjukkan bahwa kami sedang melewati jembatan, dan kadang-kadang terasakan jalanan beraspal yang halus sehingga deru kereta itu nyaris tak terdengar. Hanya itu yang saya ketahui. Kertas yang menutupi jendela benar-benar tak tembus cahaya, dan layar berwarna biru menutupi kaca depan. Kami meninggalkan Pai! Mali jam tujuh lewat seperempat, dan ketika kereta yang membawa kami itu akhirnya berhenti arloji saya menunjukkan jam sembilan kurang sepuluh menit. Rekan saya menurunkan jendela dan tampaklah oleh saya pintu masuk rendah yang melengkung, yang di atasnya terdapat lampu yang menyala. Ketika saya keluar dari kereta, pintu itu langsung terbuka, dan saya lalu sudah berada di dalam rumah. Waktu mau masuk tadi, sekilas tampak oleh saya ada lapangan rumput dan pepohonan di samping kiri dan kanan. Tapi saya tetap tak bisa mengatakan apakah tempat itu milik pribadi atau bukan.

"Di dalam rumah itu, ada lampu gas warna-warni yang sinarnya dibuat sedemikian redupnya, sehingga saya nyaris tak bisa melihat apa-apa kecuali bahwa ruangan itu luas dan banyak foto tergantung di dindingnya. Juga bahwa orang yang membuka pintu tadi adalah seorang pria kecil setengah baya yang pundaknya bulat dan tampak kejam. Ketika dia menoleh ke arah kami, terlihatlah bahwa dia memakai kacamata.

"'Diakah Mr. Melas, Harold?' tanyanya.

"'Ya.'

"'Bagus! Bagus! Saya harap tak akan terjadi hal-hal yang tak diinginkan, Mr. Melas, tapi kami memang memerlukan jasa Anda. Kalau Anda bisa melaksanakan tugas dengan baik, Anda tak akan menyesal nantinya; tapi kalau Anda coba-coba membuat ulah, awas!'

"Gaya bicaranya gugup dan tersendat-sendat, diiringi tawa cekikikan, tapi cukup membuat saya ketakutan.

"'Apa yang Anda inginkan dari saya?' saya bertanya.

"'Hanya untuk mengajukan beberapa pertanyaan dan berusaha mendapatkan jawaban dari seorang Yunani. Tapi jangan sekali-kali mengatakan apa yang tidak diminta untuk dikatakan, 'atau'—dia cekikikan lagi—'Anda akan menyesal karena telah dilahirkan di dunia ini.'

"Sambil berkata demikian dia membuka pintu dan mengantar saya ke ruangan yang penuh perabot mewah—tapi di sini pun penerangannya sangat redup. Kamar itu jelas besar, dan kaki saya bisa merasakan tebalnya karpet di lantai. Sekilas tampak oleh saya kursi-kursi beludru, rak di atas perapian yang terbuat dari batu pualam berwarna putih, dan sepertinya ada setelan baju baja buatan Jepang tergantung di sana. Ada sebuah kursi di bawah lampu, dan orang tua itu menunjuk agar saya duduk di situ. Orang yang lebih muda tadi sudah meninggalkan ruangan, tapi tiba-tiba dia masuk lagi lewat pintu yang lain bersama seseorang. Orang itu mengenakan kimono yang kedodoran dan berjalan ke arah kami dengan perlahan. Ketika dia sudah lebih dekat ke lampu sehingga saya bisa melihatnya dengan jelas, saya tersentak melihat penampilannya. Wajahnya sangat pucat dan kurus. Matanya berkobar-kobar dan menonjol ke luar yang menandakan bahwa semangatnya lebih besar daripada tenaganya. Tapi yang lebih mengejutkan saya di samping penampilan fisiknya yang lemah adalah wajahnya yang penuh tempelan plester bersilang-silang, termasuk mulutnya.

"'Mana papan tulisnya, Harold?' teriak orang tua itu, begitu orang yang aneh tadi menjatuhkan diri di sebuah kursi. 'Apakah tangannya sudah dilepas ikatannya? Kalau sudah, beri dia alat tulis. Anda akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, Mr. Melas, dan dia akan menuliskan jawabannya. Pertama, tanyakan apakah dia sudah siap untuk menandatangani surat-surat?'

"Mata orang yang wajahnya penuh plester itu melotot, menandakan kemarahan yang amat sangat.

"'Tak akan pernah kulakukan,' tulisnya di papan tulis dalam bahasa Yunani.

"'Tak ada syarat yang ingin dikemukakan?" tanya saya atas perintah orang tua yang kejam itu.

"'Hanya ada satu syarat, yaitu saya melihat dengan mata kepala sendiri gadis itu menikah di hadapan seorang pendeta Yunani yang saya kenal.'

Si tua terkekeh, kedengarannya mengerikan sekali.

"'Jadi, kau tahu apa yang akan terjadi pada dirimu?'

"'Aku tak peduli pada diriku sendiri.'

"Kira-kira begitulah tanya-jawab yang aneh itu terjadi. Berkali-kali saya diminta mengulang pertanyaan sehubungan dengan kesediaannya untuk menandatangani dokumen, kalau-kalau dia berubah pikiran. Tapi dia tetap bersikeras menolak. Tiba-tiba saya mendapat ide. Saya mulai menambah-

nambahi pertanyaan yang harus saya terjemahkan dengan kalimat-kalimat pendek—mula-mula kalimat-kalimat sepele, untuk mengecek apakah yang lain mengerti artinya. Ketika saya yakin bahwa tak ada yang tahu, saya lalu mulai melakukan permainan yang lebih berbahaya. Tanya-jawabnya lalu berlangsung seperti ini:

"'Anda membahayakan diri sendiri kalau tetap keras kepala seperti ini. *Siapa Anda?*"

"'Peduli amat. *Saya orang asing di London ini.*'"

"'Keputusan Anda menentukan nasib Anda. *Sudah berapa lama Anda berada di sini?*'

"'Biar saja. *Tiga minggu.*"

"'Kekayaan ini tak mungkin menjadi milik Anda. *Apa yang mengganggu Anda?*'

"'Tak akan saya serahkan ke tangan bandit. *Mereka membuat saya kelaparan.*

"'Anda akan dilepaskan kalau mau menandatangani. *Rumah apa ini?*'

"'Saya tak akan pernah mau menandatangani. *Saya tidak tahu.*'

"'Anda tak ingin berbuat baik demi gadis itu? *Siapa nama Anda?*'

"'Biarlah dia sendiri yang mengatakan itu pada saya. *Kratides.*'

"'Anda akan bertemu dengan dia kalau Anda mau menandatangani. *Anda berasal darimana?*'"

"'Biarlah saya tak akan pernah bertemu dengan dia lagi. *Athena.*"

"Kalau saja tanya-jawab itu dilanjutkan lima menit lagi, Mr. Holmes, tentunya saya akan berhasil mendapatkan kisahnya secara lengkap di depan hidung para bandit itu. Pertanyaan saya berikutnya mungkin akan menjelaskan segala-galanya, tapi pada saat itu pintu terbuka dan seorang gadis masuk ke ruangan itu. Yang tampak oleh saya hanyalah bahwa gadis itu jangkung dan anggun, rambutnya hitam, dan mengenakan gaun putih yang longgar.

"'Harold!' teriaknya dalam bahasa Inggris yang terputus-putus, 'Aku tak mau tinggal di atas sana lagi. Sepi sekali, hanya ada... oh, Tuhan, itu kan Paul!'

"Kata-katanya yang terakhir diucapkan dalam bahasa Yunani, dan pada saat yang bersamaan, dengan segenap kekuatannya, orang yang dipanggil Paul tadi merobek plester yang menutupi mulutnya dan berteriak, 'Sophy! Sophy!' dan berlari memeluk gadis itu. Tapi peristiwa ini tak berlangsung lama, karena bandit yang lebih muda segera menarik gadis itu ke luar ruangan, sementara si tua menyeret korbannya lewat pintu yang lain. Untuk sejenak saya ditinggal sendirian di ruangan itu, dan saya segera berdiri agar bisa mendapatkan petunjuk rumah macam apa ini. Untung sekali saya tak melangkahkan kaki, karena bandit yang lebih tua ternyata sedang berdiri di pintu mengawasi saya.

"'Sudah cukup, Mr. Melas,' katanya. 'Anda tahu bahwa kami memercayai Anda untuk urusan yang amat pribadi. Kami tak ingin menyusahkan Anda, kalau saja teman kami yang bisa berbahasa Yunani dan yang telah memulai perundingan ini tak terpaksa pulang ke Timur. Itulah sebabnya, kami mencari seseorang untuk menggantikannya, dan kami beruntung karena mendengar tentang Anda.'

"Saya membungkukkan badan.

"'Nih, lima keping emas,' katanya sambil berjalan mendekati saya, semoga cukup untuk membayar jasa Anda. Tapi ingat,' dia terkekeh sambil menepuk ringan dada saya, 'kalau Anda berani menceritakan ini pada orang lain—seorang saja, dengar—yah, moga-moga Tuhan mengasihani nyawa Anda!'

"Tak bisa saya lukiskan betapa benci dan takutnya saya pada orang tua yang jelek wajahnya ini. Saat itu saya bisa melihatnya dengan lebih jelas karena sinar lampu menyorot ke wajahnya. Wajahnya kurus sehingga tulang-tulangnya menonjol, dan kulitnya berwarna pucat. Janggut kecilnya mendongak seperti benang kusut dan tak terurus. Dicondongkan wajahnya ke depan kalau dia sedang berbicara, dan bibir dan kelopak matanya terus-menerus berkedut-kedut persis mimik orang yang sedang berdansa gila-gilaan. Saya pun lalu berpendapat bahwa cekikikannya yang aneh dan amat mengganggu pendengaran itu juga merupakan tanda penyakit saraf. Tapi yang paling mengerikan adalah matanya. Mata itu berwarna abu-abu gelap dan menyorotkan pandangan yang dingin dan kejam sekali.

"'Kami akan tahu kalau Anda bercerita mengenai pengalaman Anda ini pada orang lain,' katanya. 'Kami punya sumber-sumber berita. Nah, sekarang kereta dan teman saya sudah siap untuk mengantar Anda pulang.'

"Saya segera diantar ke ruang depan, lalu masuk ke kereta, sekali lagi sempat sekilas memandang pepohonan dan taman. Mr. Latimer mengawal saya dengan ketat, lalu duduk di depan saya tanpa berkata sepatah pun. Selama perjalanan, kami cuma berdiam diri saja, dengan jendela-jendela yang ditutup. Akhirnya kereta berhenti setelah lewat tengah malam.

"'Silakan Anda turun di sini, Mr. Melas,' kata rekan seperjalanan saya. 'Maaf, karena masih jauh dari tempat tinggal Anda, tapi saya tak punya pilihan lain. Jangan coba-coba mengikuti kereta ini. Anda akan celaka.'

"Sambil berkata demikian dia membuka pintu kereta, dan begitu saya melompat keluar, kereta itu langsung berlari menjauh. Dengan terheran-heran saya menengok ke sekeliling saya. Saya berada di lapangan terbuka yang dipenuhi semak belukar. Di kejauhan tampak sederetan rumah, beberapa di antaranya diterangi lampu pada jendela atasnya. Ketika saya menengok ke arah yang berlawanan saya melihat lampu petunjuk pintu kereta api.

"Kereta yang membawa saya tadi telah hilang dari pandangan mata. Saya

tetap berdiri sambil terus menengok-nengok ke sekeliling dan bertanya-tanya dalam hati berada di mana saya ini. Lalu saya melihat seseorang berjalan mendekati saya dalam kegelapan. Ketika dia sudah dekat ternyata orang itu penjaga pintu kereta api.

"'Tolong tanya, apa nama tempat ini?' saya bertanya.

"'Wandsworth Common,' katanya.

"'Adakah kereta menuju kota yang bisa saya tumpangi?'

"'Silakan berjalan sejauh kira-kira satu setengah kilometer ke Persimpangan Clapham,' katanya, 'dan mungkin Anda akan masih keburu menumpang kereta api terakhir yang menuju Victoria.'

"Begitulah akhir petualangan saya, Mr. Holmes. Saya tidak tahu waktu itu saya diajak ke mana, atau dengan siapa saja saya sudah berbicara. Apa yang saya tahu sudah saya ceritakan semua kepada Anda. Tapi saya yakin di sana itu sedang terjadi suatu tindak kejahatan, dan kalau bisa saya ingin menolong lelaki yang diplester wajahnya itu. Keesokan paginya saya menceritakan pengalaman saya ini kepada Mr. Mycroft Holmes, lalu kepada polisi."

Kami semua terdiam selama beberapa saat setelah mendengar kisahnya yang luar biasa ini. Lalu Sherlock menoleh ke kakaknya.

"Adakah langkah-langkah yang telah diambil?" tanyanya.

Mycroft memungut koran Daily News yang tergeletak di meja.

"*Kalau ada orang yang bisa memberi informasi ada di mana seorang pria Yunani bernama Paul Kratides yang berasal dari Athena dan tak bisa berbahasa Inggris, akan diberi hadiah. Hadiah juga akan diberikan kepada siapa saja yang bisa memberi informasi tentang seorang gadis Yunani yang nama depannya Sophy. X 2473.* Iklan itu tercantum di semua koran, tapi sejauh ini belum ada yang menanggapi."

"Bagaimana dengan Kedutaan Yunani?"

"Saya sudah menanyakan ke sana. Mereka tak tahu-menahu."

"Bagaimana kalau menghubungi kepala kepolisian Yunani?"

"Di keluarga kami, Sherlock-lah yang mampu melakukan hal-hal seperti ini," kata Mycroft sambil menoleh padaku. "Nah, silakan ambil alih kasus ini. Kabari aku kalau ada kemajuan."

"Pasti," jawab temanku sambil bangun dari duduknya. "Aku akan mengabarimu dan juga Mr. Melas. Sementara itu, Mr. Melas, sebaiknya Anda berjaga-jaga karena melalui iklan-iklan ini, para bandit itu pasti jadi tahu bahwa Anda mengkhianati mereka."

Ketika kami berjalan pulang Holmes mampir di kantor telegraf untuk mengirim beberapa pesan.

"Kau tahu, Watson," komentarnya, "malam ini tidak kita lewatkan dengan

sia-sia. Aku mendapatkan beberapa kasusku yang amat menarik melalui Mycroft dengan cara seperti ini. Masalah yang baru saja kita dengar, walaupun penjelasannya amat singkat, tapi mengandung beberapa segi yang istimewa."

"Kau memiliki harapan untuk menyelesaikannya?"

"Yah, dari apa yang sudah kita ketahui, aneh kalau kita tak bisa menemukan informasi berikutnya. Kau sendiri tentunya sudah punya teori untuk menjelaskan fakta-fakta yang kita dengar tadi."

"Samar-samar, ya."

"Bagaimana menurutmu?"

"Tampaknya cukup jelas bahwa gadis Yunani itu telah dilarikan oleh pria Inggris bernama Harold Latimer itu."

"Dilarikan dari mana?"

"Dari Athena, mungkin."

Sherlock Holmes menggeleng. "Pria muda ini tak bisa berbicara dalam bahasa Yunani sedikit pun, padahal gadis itu lumayan bahasa Inggris-nya. Kesimpulannya, gadis itu telah tinggal di Inggris selama beberapa saat, tapi pria itu belum pernah ke Yunani."

"Kalau begitu, kita anggap saja bahwa gadis itu datang ke Inggris, lalu si Harold ini berhasil membujuknya untuk melarikan diri bersamanya."

"Begitu lebih mungkin."

"Lalu kakak laki-laki gadis itu—begitulah kurasa hubungan antara keduanya—datang dari Yunani untuk ikut campur. Secara tak sengaja dia terperangkap oleh kedua penjahat itu. Mereka menangkapnya dan memaksanya menandatangani beberapa surat untuk mengalihkan kekayaan gadis itu—yang mungkin diatasnamakan dirinya—kepada mereka. Dia menolak melakukan hal itu. Untuk dapat berunding dengannya, mereka membutuhkan penerjemah, dan mereka menculik Mr. Melas, setelah menggunakan jasa penerjemah lain sebelumnya. Gadis itu tak diberitahu tentang kedatangan kakaknya, dan secara tak sengaja menemukannya."

"Hebat, Watson," teriak Holmes. "Aku sungguh yakin bahwa pendapatmu tak jauh dari kebenaran. Kaulihat bahwa kita ada di pihak yang menguntungkan, dan kita hanya perlu waspada akan adanya tindak kekerasan dari pihak mereka. Kalau mereka memberi waktu pada kita, kita harus memanfaatkannya."

"Tapi bagaimana kita akan menemukan rumah itu?"

"Yah, kalau dugaan kita benar, dan nama gadis itu benar Sophy Kratides, takkan sulit untuk menelusurinya. Itulah harapan kita yang terutama, karena kakaknya tentu saja tak dikenal sama sekali di sini. Jelas ada tenggang waktu yang cukup lama—mungkin beberapa minggu—antara perkenalan Harold dengan gadis itu dan kedatangan kakaknya ke Inggris. Kalau selama ini me-

reka tinggal di rumah yang sama, mungkin kita akan mendapat tanggapan dari iklan yang dipasang oleh Mycroft."

Tak terasa sambil bercakap-cakap, kami tiba di kediaman kami di Baker Street. Holmes menaiki tangga duluan, dan ketika dia membuka pintu kamar kami, dia berteriak kaget. Aku melongok dari atas bahunya. Aku pun terkejut juga. Kakak temanku, Mycroft, sedang duduk di dalam kamar itu sambil merokok.

"Masuk saja, Sherlock! Masuk, Sir," katanya dengan sopan. Dia tersenyum melihat kekagetan kami. "Kau tak menyangka aku akan kemari, kan, Sherlock? Tapi, kasus ini menarik perhatianku."

"Kau naik apa kemari?"

"Aku tadi menyusul naik kereta kuda."

"Sudah ada perkembangan?"

"Ada yang menanggapi iklanku."

"Ah!"

"Ya, kuterima beberapa menit setelah kau pergi."

"Apa artinya bagi kita?"

Mycroft Holmes mengeluarkan secarik kertas.

"Nih," katanya, "ditulis dengan pena model J di kertas surat berwarna krem yang mewah. Penulisnya seorang pria setengah baya yang bertubuh lemah. 'Sir,' katanya, 'menanggapi iklan Anda hari ini, saya mau memberi informasi bahwa saya kenal gadis itu dengan baik. Silakan datang ke rumah saya, dan saya akan menceritakan kisahnya yang menyedihkan. Dia sekarang tinggal di The Myrtles, Beckenham.—Hormat saya, J. Davenport.'

"Dia menulis dari Lower Brixton," kata Mycroft Holmes. "Bagaimana kalau kita ke sana sekarang, Sherlock, dan mendengarkan penjelasannya?"

"Mycroft kakakku, nyawa kakaknya lebih berharga daripada kisah tentang gadis itu. Kurasa kita harus pergi ke Scotland Yard untuk menemui Inspektur Gregson, lalu langsung ke Beckenham. Kita tahu bahwa seseorang sedang menemui ajalnya, dan setiap detik mungkin bisa amat berarti."

"Sebaiknya kita jemput Mr. Melas juga," aku menyarankan, "kita mungkin perlu penerjemah."

"Bagus!" kata Sherlock Holmes. "Minta disiapkan kereta segera, dan kita akan langsung berangkat." Sambil berkata demikian dia membuka lapi meja, dan kulihat dia menyelipkan pistol di sakunya. "Ya," katanya ketika dilihatnya aku memperhatikannya, "dari apa yang kita dengar, kita akan berurusan dengan komplotan penjahat yang cukup berbahaya."

Ketika kami tiba di pondokan Mr. Melas di Pali Mali, hari sudah hampir gelap. Seseorang baru saja berkunjung ke tempatnya dan dia lalu pergi.

"Ke mana perginya?" tanya Mycroft Holmes.

"Saya tidak tahu, Sir," jawab wanita yang membukakan pintu. "Yang saya tahu hanyalah bahwa dia pergi naik kereta bersama tamunya itu."

"Kau tahu nama tamunya itu?"

"Tidak, Sir."

"Apakah orangnya tinggi, tampan, dan berkulit gelap?"

"Oh, tidak, Sir, orangnya kecil, pakai kacamata, wajahnya kurus, tapi sangat menyenangkan, karena dia tertawa sambil berbicara."

"Ayo!" teriak Sherlock Holmes tiba-tiba. "Kasus ini tambah genting!" jelasnya ketika kami menuju Scotland Yard. "Penjahat-penjahat itu telah menangkap Mr. Melas lagi. Tubuhnya tak begitu kuat dan mereka pasti tahu itu. Penjahat itu tentu menterornya begitu mereka bertemu. Memang mereka membutuhkan jasanya sebagai penerjemah, tapi setelah itu mereka pasti ingin menghukumnya karena telah mengkhianati mereka."

Kami berharap bisa tiba di Beckenham lebih dulu dari kereta mereka. Itu Sebabnya kami akan pergi dengan kereta api. Tapi ketika kami tiba di Scotland Yard, kami harus menunggu selama lebih dari satu jam sebelum berjumpa dengan Inspektur Gregson, untuk mendapatkan surat-surat resmi agar kami bisa masuk ke rumah yang akan kami tuju. Waktu menunjukkan jam sepuluh kurang seperempat ketika kami sampai di London Bridge, dan pada jam setengah sebelas barulah kami tiba di Stasiun Beckenham. Kami naik taksi ke The Myrtles—sebuah rumah yang besar, gelap, dan luas pekarangannya, berdiri agak jauh dari jalan raya. Di sini kami turun dari taksi, lalu mendekati rumah itu.

"Jendela-jendelanya gelap semua," komentar Pak Inspektur, "Kelihatannya tak ada orang di dalamnya."

"Buruan kita telah minggat dan rumahnya kosong," kata Holmes.

"Kok, Anda bisa berkata begitu?"

"Kereta yang sarat muatan telah lewat di sini kira-kira sejam yang lalu."

Pak Inspektur tertawa. "Saya memang melihat bekas roda kereta dekat penerangan pintu masuk tadi, tapi dari mana Anda tahu soal muatan itu?"

"Kalau Anda teliti lagi, maka ada bekas seperti itu yang menuju kemari. Tapi roda kereta yang menuju ke luar, membekas lebih dalam di tanah—amat dalam malah, sehingga kereta itu pasti memuat beban yang amat berat."

"Wah, Anda sedikit lebih unggul dariku dalam hal ini," kata Pak Inspektur sambil mengangkat bahu. "Pintunya susah dibuka dengan paksa, tapi mari kita mencoba mengetuk. Siapa tahu ada orang di dalam yang akan mendengar kita."

Dia mengetuk dengan keras, memencet bel, tapi tak ada jawaban. Holmes telah menyelinap pergi, dan beberapa menit kemudian dia kembali.

"Saya berhasil membuka jendela," katanya.

"Syukurlah Anda berdiri di pihak hukum dan bukan sebaliknya, Mr. Holmes," komentar Pak Inspektur ketika dia memperhatikan cara Holmes yang cerdik ketika mencantol kaitan jendela itu. "Saya kira kita boleh masuk ke dalam tanpa permisi."

Kami satu per satu masuk ke ruangan besar itu, yang ternyata adalah kamar yang pernah dimasuki Mr. Melas. Pak Inspektur menyalakan senter yang dibawanya, sehingga kami bisa melihat kedua pintu ruangan itu, gorden, lampu, dan pakaian baja buatan Jepang seperti yang telah diutarakannya. Ada dua gelas, botol brendi yang sudah kosong, dan sisa makanan di meja.

"Apa itu?" tanya Holmes tiba-tiba.

Kami semua berdiri terpaku dan mendengarkan. Suara rintihan yang lemah terdengar dari sebelah atas ruangan itu. Holmes berlari ke pintu lalu ke ruangan depan. Suara itu berasal dari lantai atas. Dia lari ke atas. Aku dan Pak Inspektur mengikuti di belakangnya, sedangkan Mycroft juga berusaha berlari sekuat tenaganya.

Ada tiga pintu di lantai dua, dan suara rintihan yang timbul tenggelam itu berasal dari pintu yang di tengah. Pintu itu dikunci, tapi kuncinya tergantung di luar. Holmes segera membukanya dan berlari masuk, tapi langsung keluar lagi sambil memegangi tenggorokannya.

"Arang!" teriaknya. "Biarkan sebentar, nanti juga akan hilang."

Ketika kami mengintip ke dalam, kami melihat bahwa satu-satunya penerangan di situ berasal dari nyala api kecil berwarna biru, yang berkedip-kedip dari sebuah tempat api kecil dari kuningan berkaki tiga di tengah ruangan. Dari api itu mengepul asap yang melingkar-lingkar berwarna kelabu yang aneh ke arah lantai, sementara dalam bayang-bayang kami melihat samar-samar ada dua orang yang meringkuk ke arah dinding. Dari pintu yang terbuka tadi berembuslah asap beracun yang berbau busuk, sehingga kami semua menjadi sesak napas dan terbatuk-batuk. Holmes berlari ke ujung tangga untuk menghirup udara segar, lalu dia berlari masuk ke kamar itu lagi untuk membuka jendela dan melemparkan tempat api itu ke taman.

"Kita bisa masuk sebentar lagi," katanya tersendat, ketika dia berada di luar kamar lagi. "Apakah ada lilin? Saya tak yakin kita bisa menyalakan korek api dalam udara semacam itu. Pegang senternya di pintu, Mycroft, dan kita akan menarik mereka ke luar. Sekarang juga!"

Dengan bergegas kami mendekati orang-orang yang keracunan itu dan menarik mereka ke luar. Bibir mereka berdua sudah membiru dan keduanya dalam keadaan pingsan. Muka mereka bengkak dan mata mereka melotot. Keadaan tubuh mereka benar-benar amat mengerikan, sehingga kami sulit mengenali mereka. Untung salah satunya berjanggut "hitam dan bertubuh gemuk, sehingga dia pastilah si penerjemah bahasa Yunani yang telah pergi

dari Diogenes Club mendahului kami beberapa jam sebelumnya. Tangan dan kakinya terikat erat dan pada salah satu matanya terdapat bekas pukulan yang hebat. Korban satunya lagi, yang juga diikat seperti itu, adalah seorang pria yang tinggi dan sangat kurus. Wajahnya penuh plester yang malang melintang. Rintihannya berhenti ketika kami membaringkannya di lantai, dan dalam sekejap kami menyadari bahwa pertolongan kami terlambat baginya. Tapi Mr. Melas masih hidup. Tak sampai satu jam kemudian, setelah diberi brendi dan amoniak, dia membuka matanya. Tak terbayangkan betapa leganya hatiku, karena akulah yang telah menariknya dari kamar maut itu.

Dia lalu mengisahkan segalanya. Semuanya membenarkan dugaan-dugaan kami. Tamunya tadi langsung mengeluarkan senjata dari lengan bajunya begitu memasuki tempat tinggalnya, dan mengancam akan membunuhnya, sehingga dia menurut saja ketika diculik untuk kedua kalinya. Bandit yang cekikikan itu betul-betul membuatnya sangat ketakutan, sehingga ahli bahasa yang malang ini gemetar tangannya dan pucat pasi pipinya setiap kali dia menyebut namanya. Dia langsung dibawa ke Beckenham, dan bertindak sebagai penerjemah dalam tanya-jawab yang lebih dramatis dari sebelumnya. Saat itu, kedua orang Inggris itu mengancam akan membunuh tawanannya kalau dia menolak menuruti kehendak mereka. Akhirnya, karena dia tak mempan diancam macam-macam, mereka mengembalikannya lagi ke tempat tahanannya, dan setelah memaki-maki Melas karena mengkhianati mereka, yang mereka baca di iklan-iklan surat kabar, mereka menghajarnya dengan tongkat, dan dia tak ingat apa-apa lagi sampai dia menemukan kami berjongkok di sisinya.

Demikianlah kasus penerjemah bahasa Yunani yang unik itu. Penjelasannya masih tetap mengandung suatu misteri. Setelah menghubungi orang yang menanggapi iklan itu kami jadi tahu bahwa gadis yang malang itu memang benar berasal dari keluarga Yunani yang kaya raya. Dia mengunjungi beberapa temannya di Inggris. Dia lalu bertemu dengan pemuda bernama Harold Latimer yang lalu memengaruhinya dan membujuknya untuk melarikan diri bersamanya. Teman-teman gadis itu tentu saja merasa terpukul dengan kejadian itu, sehingga mereka lalu mengirim kabar ke kakak gadis itu di Athena. Mereka lalu cuci tangan dari masalah ini. Begitu tiba di London, kakak gadis itu langsung dijemput oleh Latimer dan komplotannya yang ternyata bernama Wilson Kemp—penjahat turunan yang amat kejam. Kedua bandit ini lalu menjadikannya tawanan yang tak berdaya karena dia tak bisa berbahasa Inggris sedikit pun. Dia diperlakukan dengan sangat kejam dan tak diberi makan agar dia mau menandatangani surat-surat yang menyatakan bahwa dia menyerahkan kekayaannya dan kekayaan adiknya kepada kedua bandit itu. Mereka menahannya di tempat itu tanpa sepengetahuan adiknya, dan tempelan-tempelan plester itu dimaksudkan agar kalau sampai adiknya melihatnya, dia tak

akan dikenali. Tapi naluri kewanitaan sang adik telah langsung mengenali wajah di balik plester itu begitu dia melihatnya, bersamaan dengan kehadiran si penerjemah itu. Gadis yang malang itu juga ternyata dijadikan tawanan, karena tak ada orang lain lagi di situ kecuali pria yang berperan sebagai kusir kereta itu, dan istrinya. Mereka berdua bersekongkol dengan kedua bandit itu. Ketika mereka tahu bahwa rahasia mereka telah terbongkar dan bahwa tawanannya tak bisa dipaksa melakukan kehendak mereka, kedua bandit itu melarikan diri dengan membawa serta gadis itu, beberapa jam sebelum kami tiba di rumah mewah yang mereka sewa itu. Sebelum mereka kabur, mereka sempat membalas dendam kepada kedua orang yang telah menentang dan mengkhianati mereka itu.

Beberapa bulan kemudian kami menerima sebuah guntingan surat kabar dari Budapest. Berita itu mengatakan bahwa dua orang Inggris yang bepergian dengan seorang wanita telah mengakhiri nasib mereka secara tragis! Tampaknya mereka telah ditikam berkali-kali dengan senjata tajam, dan menurut polisi Hungaria kejadian itu tentunya karena mereka telah saling bertengkar sehingga mengakibatkan kematian mereka sendiri. Tapi Holmes berpikir lain, dan sampai saat kisah ini ditulis dia tetap berpendapat bahwa kalau saja gadis Yunani itu bisa ditemukan, orang mungkin akan tahu bagaimana dia membalas dendam pada kedua penjahat yang telah menghancurkan hidupnya dan hidup kakaknya itu.

DOKUMEN ANGKATAN LAUT

BULAN Juli yang datang langsung sesudah pernikahanku tak mungkin kulupakan karena ada tiga kasus menarik yang melibatkan diriku dengan Sherlock Holmes dan gaya kerjanya. Aku menemukan catatan itu dengan judul-judul *Petualangan Noda Kedua, Petualangan Dokumen Angkatan Laut, dan Petualangan Kapten yang Sudah Lelah.* Kisah pertama berhubungan dengan hal-hal yang amat penting, dan menyangkut banyak keluarga kerajaan, sehingga tak mungkin mempublikasikannya saat ini. Tapi, tak ada kasus lain yang pernah ditangani Holmes, yang dengan jelas menggambarkan nilai metode-metodenya yang analitis atau yang telah begitu mengesankan orang-orang yang kenal dekat dengannya, kecuali kisah yang satu ini. Aku tetap menyimpan rapi laporan wawancara waktu temanku menjelaskan fakta-fakta kasus itu yang sebenarnya kepada Monsieur Dubuque dari Kepolisian Paris, dan kepada Fritz von Waldbaum, seorang spesialis kriminal terkenal dari Danzig. Kedua orang itu telah berusaha keras menangani kasus tersebut, tapi ternyata hanya berhasil mendapatkan fakta-fakta yang kurang penting saja. Mungkin nanti pada abad berikutnya, barulah kisah itu boleh dipublikasikan tanpa membawa dampak-dampak yang tak diinginkan. Sementara ini, aku lalu mengamati kisah kedua di daftar catatanku yarig juga mengandung kejadian-kejadian unik yang menyangkut kepentingan nasional.

Waktu masih sekolah dulu, aku kenal baik dengan seorang teman sebaya bernama Percy Phelps yang dua kelas di atasku. Anak ini cerdas sekali dan selalu mendapat hadiah yang disediakan oleh sekolah kami. Dia juga berhasil mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah di Universitas Cambridge yang terkenal itu. Seingatku, dia berasal dari keluarga terpandang. Lord Holdhurst, politikus terkenal dari Partai Konservatif, adalah saudara lelaki ibunya. Latar belakangnya yang hebat ini tak berajti apa-apa baginya di sekolah; malah sebaliknya, kami suka menggodanya kalau sedang bermain bersama-sama dan kami pernah memukul kakinya dengan tongkat. Tapi ketika dia

dewasa dan tampil di percaturan dunia, semuanya jadi lain. Samar-samar aku mendengar bahwa kemampuan dan pengaruh keluarganya telah membawanya menduduki jabatan penting di Kementerian Luar Negeri. Aku tak banyak tahu lagi tentang dia, sampai aku menerima sepucuk surat darinya:

Briarbrae, Woking.

Watson yang terhormat,

Aku yakin kau ingat pada Phelps "si kodok kecil", yang waktu itu duduk di kelas lima, sedang kau di kelas tiga. Mungkin kau sudah mendengar juga bahwa atas pengaruh pamanku, aku mendapat jabatan penting di Kementerian Luar Negeri. Aku mendapat kehormatan dan kepercayaan. Tapi lalu tiba-tiba aku mengalami kemalangan yang menghancurkan karierku.

Aku tak perlu menjelaskan peristiwa malang itu secara rinci. Kalau kau bersedia memenuhi permintaanku, aku mungkin akan menceritakannya kepadamu. Aku baru saja sembuh dari sakit radang otak selama sembilan minggu, dan tubuhku masih amat lemah. Bisakah kauajak temanmu Mr. Holmes kalau kau bersedia mengunjungiku? Aku mau minta pendapatnya tentang kasusku ini, walaupun yang berwajib mengatakan bahwa tak ada lagi yang bisa kulakukan. Tolong bawalah dia kemari secepatnya. Satu menit rasanya panjang sekali bagiku karena hidupku diliputi ketegangan. Katakan padanya bahwa baru sekarang aku bisa minta nasihatnya, bukan karena aku tidak menghargai kemampuannya, tetapi karena sejak peristiwa yang sangat memukulku itu, aku tak ingat apa-apa lagi. Sekarang aku sudah agak baikan, walaupun aku masih belum boleh berpikir terlalu berat karena bisa-bisa penyakitku kambuh kembali. Aku masih demikian lemahnya sampai untuk menulis surat ini saja aku mendiktekan isinya untuk dituliskan oleh orang lain, Tolong usahakan agar dia bisa mengunjungiku bersamamu.

Teman sekolahmu dulu,
Percy Phelps.

Ada sesuatu yang mengharukan hatiku ketika membaca surat itu, yaitu permohonannya yang mendesak untuk membawa Holmes ke tempatnya. Aku begitu terharunya sampai-sampai seandainya sulit pun aku bertekad untuk mengupayakan agar Holmes bersedia memenuhi ajakanku. Tapi tentu saja Holmes tidak perlu dibujuk. Dia mencintai pekerjaannya dan dia pasti mau menolong kawanku. Istriku juga sepaham denganku bahwa aku harus menghubungi Holmes secepatnya. Begitulah, setelah makan pagi, aku bergegas pergi ke Baker Street.

Holmes sedang duduk dan asyik melakukan suatu percobaan kimia di meja samping. Dia mengenakan pakaian rumah. Sebuah tabung kimia yang

melengkung sedang dipanaskan di atas kompor Bunsen yang nyala apinya kebiru-biruan, sedang tetesan-tetesan air yang telah disuling dialirkan ke tabung berukuran dua liter. Dia tak menoleh ketika aku memasuki kamarnya. Tahulah aku, bahwa dia benar-benar sedang melakukan sebuah percobaan yang penting. Aku lalu duduk di kursi yang berlengan dan menunggu. Dia mengisi botol-botol, mengambil beberapa tetes dari tiap botol dengan pipet kaca, lalu akhirnya menaruh tabung percobaan berisi larutan di meja. Ada secarik kertas lakmus di tangan kanannya.

"Kau datang pada saat yang kritis, Watson," katanya. "Kalau kertas ini tetap berwarna biru, berarti beres. Tapi kalau warnanya berubah menjadi merah, besar artinya bagi nyawa seseorang." Dimasukkannya kertas itu ke dalam tabung percobaan, dan warnanya langsung berubah menjadi merah tua. "Hm! Sudah kuduga!" teriaknya. "Tunggu sebentar ya, Watson. Ada rokok di kotak Persia itu." Dia kembali ke mejanya dan menuliskan beberapa telegram yang lalu langsung diserahkannya kepada pesuruh. Kemudian dia menjatuhkan dirinya ke kursi di depanku. Diangkatnya kedua kakinya sehingga lututnya menyentuh dagunya yang kurus dan panjang.

"Pembunuhan biasa," katanya. "Kurasa kau punya kasus yang lebih menarik. Bukankah kau penulis kisah kriminal yang mengagumkan, Watson? Nah, kasus apa kali ini?"

Kuserahkan surat itu kepadanya, dan dia membacanya dengan penuh perhatian.

"Kok, cuma begini, ya?" komentarnya sambil mengembalikan surat itu padaku.

"Memang."

"Tapi tulisannya menarik perhatian."

"Itu bukan tulisannya."

"Tepat. Itu tulisan seorang wanita."

"Tulisan seorang pria. Aku yakin itu!" teriakku.

"Bukan, itu tulisan seorang wanita; nyentrik lagi. Coba lihat, sebagai awal penyelidikan, cukup menarik untuk diketahui bahwa klien kita ini berhubungan erat dengan seseorang yang nyentrik. Aku mulai tertarik pada kasus ini. Kalau kau sudah siap, kita akan segera berangkat ke Woking untuk menemui diplomat yang terjerat kasus berat ini dan wanita yang menuliskan suratnya."

Kami beruntung karena dapat mengejar kereta api pagi di Stasiun Waterloo. Tak sampai satu jam kami sudah sampai ke kota Woking yang rindang oleh pohon-pohon cemara dan tanaman-tanaman lain yang lebih pendek. Briarbrae ternyata rumah yang besar sekali dan letaknya agak terpencil dengan halaman yang amat luas. Dari stasiun kami berjalan beberapa menit untuk

mencapai rumah itu. Setelah menunjukkan kartu nama, kami dipersilakan masuk ke ruang tamu yang indah. Beberapa menit kemudian seorang pria yang cukup gagah menemui kami dengan sangat ramah. Usianya mungkin hampir empat puluh, tapi pipinya yang kemerah-merahan dan matanya yang menyorotkan kegembiraan memberi kesan bagaikan seorang anak kecil yang nakal dan menggemaskan.

"Saya senang sekali Anda berdua sudah datang," katanya sambil menyalami kami dengan sangat emosional. "Percy telah menunggu-nunggu Anda sepanjang pagi ini. Ah, kasihan, dia benar-benar putus asa. Orangtuanya meminta saya untuk menemui Anda, karena mereka tak tahan setiap kali mendengar kasus anaknya dikisahkan lagi."

"Kami belum mendengar rinciannya," kata Holmes. "Anda bukan anggota keluarga di sini, kan?"

Orang yang baru kami kenal itu terkejut, namun setelah melihat ke bawah sejenak, dia tertawa.

"Oh, Anda pasti melihat singkatan J.H. di gantungan kalung saya ini," katanya. "Tadinya saya kira Anda bisa menebak dengan jitu. Nama saya Joseph Harrison, dan adik perempuan saya Annie adalah tunangan Percy. Jadi, kalau nanti mereka menikah, saya termasuk keluarganya juga, kan. Adik saya ada di kamarnya. Dia setia merawat Percy selama dua bulan ini. Mari, sebaiknya kita ke sana sekarang juga karena dia sudah tak sabar lagi untuk bertemu dengan Anda berdua."

Kamar itu terletak di lantai bawah. Di samping berfungsi sebagai kamar tidur, kamar itu dilengkapi pula dengan ruang duduk. Sudut-sudut ruangan itu dihiasi bunga-bunga yang indah. Seorang pria muda yang sangat lemas dan pucat terbaring di sofa dekat jendela yang terbuka. Dari situ tercium bau taman yang harum dan bau udara musim panas yang segar. Seorang wanita duduk di sebelahnya, dan dia bangkit berdiri ketika melihat kami masuk.

"Apakah sebaiknya aku pergi dulu, Percy?" tanyanya.

Percy menggenggam tangan wanita itu sebagai tanda agar dia tetap tinggal di situ. "Apa kabar, Watson?" tanyanya dengan hangat. "Wah, aku tak mengenalimu karena kumismu itu, dan kau pasti tak menyangka akan bertemu denganku. Yang bersamamu pastilah temanmu yang terkenal itu, Mr. Sherlock Holmes?"

Kuperkenalkan mereka dengan singkat, lalu kami berdua duduk. Orang yang gagah tadi sudah meninggalkan kami, tapi saudara wanitanya tetap tinggal di kamar itu, dengan tangannya tetap menggenggam tangan pria yang sakit itu. Wanita itu cantik rupawan walaupun tak begitu tinggi dan agak gemuk. Kulitnya halus berwarna terang, matanya bulat berwarna gelap yang merupakan ciri khas mata orang Italia, dan rambut hitamnya sangat lebat.

Kontras sekali dengan wajah putih yang lesu dan cekung dari pria di sampingnya.

"Saya tak ingin membuang-buang waktu Anda," katanya sambil menegakkan duduknya di sofa. "Saya akan segera mengisahkan kasus saya tanpa basa-basi. Dulu, saya adalah orang yang bahagia dan sukses, Mr. Holmes, dan hampir menikah, ketika nasib malang tiba-tiba menghancurkan semua harapan hidup saya.

"Mungkin Watson sudah menceritakan pada Anda, bahwa saya bekerja di Kementerian Luar Negeri, dan atas pengaruh paman saya, Lord Holdhurst, karier saya maju dengan pesat dan saya berhasil memegang jabatan penting. Ketika paman saya menjadi menteri luar negeri, dia memercayakan beberapa tugas penting kepada saya, dan karena saya selalu sukses menjalankannya, akhirnya dia mulai bergantung pada kemampuan dan kelihaian saya.

"Kira-kira sepuluh minggu yang lalu—tepatnya pada tanggal 23 Mei—dia mengundang saya ke kamar pribadinya, dan setelah memuji keberhasilan tugas-tugas saya selama ini, dia memberitahu saya bahwa ada tugas penting lagi yang akan dipercayakannya pada saya.

"'Ini,' katanya sambil mengambil sebuah gulungan kertas berwarna abu-abu dari lemarinya, 'adalah berkas asli berisikan perjanjian rahasia antara Inggris dan Italia. Sayangnya, desas-desus tentang hal ini sudah sampai ke tangan wartawan. Jadi untuk selanjutnya tak boleh sampai bocor. Ingat itu! Kedutaan Rusia atau Prancis akan bersedia membayar mahal untuk mendapatkan isi berkas ini. Sebetulnya berkas ini tak boleh keluar dari lemari saya, tapi sekarang saya amat membutuhkan salinannya. Ada meja tulis di kamarmu?'

"'Ada, Sir.'

"'Nah, ambillah berkas ini dan simpan di tempat terkunci di kamarmu. Akan kuatur supaya kau tetap tinggal sementara pegawai-pegawai lain sudah pulang, supaya kau bisa menyalin berkas itu dengan aman, tanpa risiko dilihat seseorang. Kalau sudah selesai, baik berkas asli maupun salinannya harus kausimpan dengan baik pula di tempat terkunci, lalu serahkan padaku secara langsung besok pagi.'

"Saya terima berkas itu, dan..."

"Sebentar," kata Holmes, "apakah tak ada orang lain di kamar pamanmu ketika pembicaraan ini berlangsung?"

"Saya jamin tak ada."

"Besarkah kamar itu?"

"Tiap sisi panjangnya kira-kira sembilan meter."

"Anda berdua berada di tengah ruangan?"

"Ya, kira-kira begitulah."

"Dan bicaranya pelan-pelan?"

"Suara paman saya memang tak pernah keras. Sedangkan saya tak banyak bicara."

"Terima kasih," kata Holmes sambil menutup matanya "silakan dilanjutkan."

"Saya melakukan apa yang dimintanya, dan menunggu sampai pegawai-pegawai lainnya meninggalkan kantor. Salah satu pegawai di ruangan saya yang saat itu tinggal adalah Charles Gorot, karena masih ada tugas yang harus diselesaikannya. Saya lalu meninggalkannya untuk pergi makan malam. Ketika saya kembali, dia sudah pulang. Saya bergegas mengerjakan tugas saya karena Joseph, pria yang menemui Anda berdua tadi, datang ke London, dan dia akan pergi ke Woking dengan kereta api jam sebelas malam, dan saya ingin sekali pulang bersamanya.

"Ketika saya memperhatikan berkas perjanjian itu, sadarlah saya bahwa berkas itu memang amat penting. Pantaslah paman saya sampai memperingatkan saya agar ekstra hati-hati. Secara garis besar, berkas itu menunjukkan posisi Inggris Raya dalam Aliansi Tiga Negara dan memberikan bayangan tentang kebijaksanaan negara ini dalam peristiwa perebutan jajahan Italia di Laut Tengah oleh armada Prancis. Pernyataan-pernyataan perjanjian itu hanya menyangkut angkatan laut, yang ditandatangani oleh pejabat-pejabat tinggi di akhir perjanjian itu. Setelah melihat berkas itu sekilas, saya lalu memutuskan untuk segera mulai membuat salinannya.

"Dokumen yang ditulis dalam bahasa Prancis itu cukup panjang, berisikan dua puluh enam artikel yang terpisah-pisah. Saya menyalin secepat mungkin, tapi ketika waktu menunjukkan jam sembilan malam saya baru selesai menyalin sembilan artikel. Berarti tak mungkin saya akan bisa pulang dengan kereta api seperti yang saya rencanakan sebelumnya. Saya merasa ngantuk dan bingung. Mungkin akibat makan malam dan tugas hari itu yang amat melelahkan. Saya membutuhkan secangkir kopi untuk menyegarkan pikiran saya. Seorang satpam tinggal di kantor itu sepanjang malam. Pos jaganya berupa sebuah ruangan kecil yang terletak di kaki tangga. Biasanya dia membuat kopi untuk pegawai-pegawai yang bekerja lembur. Saya lalu membunyikan bel untuk memanggilnya.

"Herannya, yang datang malah seorang wanita tua yang gemuk dan berwajah kasar yang mengenakan celemek. Dia memperkenalkan dirinya sebagai istri Satpam, dan dia siap melayani saya. Saya lalu memesan kopi.

"Saya melanjutkan menulis dua artikel lagi, tapi karena tak tahan rasa ngantuk yang amat sangat, saya berdiri dan berjalan sekeliling ruangan untuk melemaskan kaki. Kopi yang saya pesan tak kunjung tiba, dan saya ingin tahu apa sebabnya. Saya membuka pintu dan mulai menyusuri lorong. Ada lorong lurus yang gelap di luar kamar saya dan itulah satu-satunya jalan keluar. Lo-

rong itu berakhir di belokan menuju tangga, dan ruangan satpam ada tepat di bawah tangga itu. Tangga ini terdiri dari dua bagian. Di tengahnya ada jalan ke kanan yang dilanjutkan dengan tangga sempit menuju ke pintu samping yang dipakai oleh para pelayan dan pegawai yang ingin memotong jalan dari Charles Street. Ini denah tempat itu."
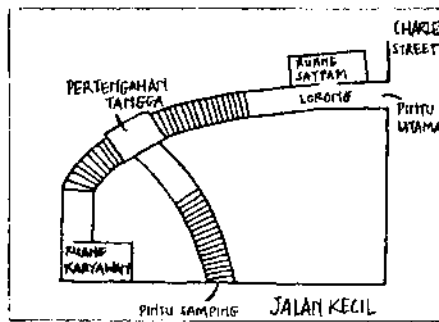
"Terima kasih. Saya bisa mengikuti kisah Anda," kata Sherlock Holmes.

"Ada hal sangat penting yang perlu Anda ketahui. Setelah saya menuruni tangga dan sampai di bawah, saya menemukan Satpam sedang tidur di kamarnya, sedangkan ceret airnya berbunyi nyaring sekali karena airnya sudah mendidih dan bersemburan ke lantai. Saya baru saja mau membangunkannya dari tidurnya yang amat nyenyak itu, ketika bel di atas kepalanya berbunyi dan dia terbangun karena kaget.

"'Mr. Phelps, Sir!' teriaknya sambil memandang kepada saya dengan terkejut.

"'Saya kemari untuk menanyakan apakah kopi saya sudah siap.'

"'Saya tadi sedang mendidihkan air, dan saya lalu tertidur, Sir.' Dia memandang saya dan bel yang bergetar itu secara bergantian dengan penuh keheranan."

"'Kalau Anda berada di sini, Sir, lalu siapa yang memencet bel?' tanyanya.

"'Bel!' kataku. 'Bel dari kamar siapa itu?'

"'Dari kamar Anda.'

"Jantung saya terasa dijepit oleh sebuah tangan yang dingin. Jadi, seseorang berada di kamar kerja saya. Padahal berkas yang amat berharga itu juga tergeletak di meja kamar itu. Bagai dikejar setan saya segera berlari menaiki tangga. Tak ada seorang pun di koridor atas, Mr. Holmes. Dan tak ada seorang pun di kamar saya. Semuanya seperti tadi ketika saya tinggalkan, kecuali berkas yang dipercayakan pada saya. Seseorang telah mengambilnya dari meja saya. Salinannya masih ada. Yang diambil berkas aslinya."

Holmes menegakkan duduknya dan mengusap-usap kedua tangannya. Aku tahu bahwa masalah ini menarik hatinya.

"Lalu, apa yang Anda lakukan?" gumamnya.

"Saya langsung menyadari bahwa pencurinya pasti telah masuk dari pintu samping di lantai bawah itu. Karena kalau dia lewat pintu satunya, pasti berpapasan dengan saya."

"Menurut Anda, dia tak mungkin bersembunyi di kamar Anda atau di koridor yang gelap itu sebelumnya?"

"Hal itu tak mungkin. Tikus saja pasti akan kelihatan kalau bersembunyi di situ. Tak ada tempat untuk bersembunyi sama sekali."

"Terima kasih. Silakan dilanjutkan."

"Satpam, ketika menyadari dari wajah saya yang, pucat bahwa ada sesuatu yang saya takutkan, langsung mengikuti saya ke atas. Kami berdua berlarian sepanjang koridor lalu menuruni tangga sempit yang menuju ke Charles Street. Pintu di lantai bawah itu tertutup tapi tak dikunci. Kami menerobos pintu itu dan berlari ke luar. Samar-samar saya ingat bahwa saat itu lonceng gereja di dekat situ berdentang tiga kali yang menunjukkan jam sepuluh kurang seperempat."

"Fakta itu penting sekali," kata Holmes sambil mencatatnya di manset lengan bajunya.

"Malam itu gelap sekali dan sedang hujan rintik-rintik. Tak terlihat ada orang di Charles Street, tapi lalu lintasnya sibuk sekali seperti biasanya di daerah Whitehall. Kami berlari di trotoar, kehujanan, sampai kami menjumpai seorang polisi yang sedang berdiri di sudut jalan.

"'Ada perampokan,' kata saya tersengal-sengal. Sebuah dokumen yang amat penting telah dicuri dari kantor Kementerian Luar Negeri. Apakah Anda melihat ada orang lewat di sini?

"'Saya sudah berdiri di sini selama seperempat jam, Sir, katanya, yang lewat hanya seorang wanita tua tinggi yang memakai syal dari bahan wol.

"'Ah, itu kan istri saya,' teriak Satpam. 'Ada orang lain yang lewat?'

"'Tak ada.

"'Kalau begitu pencurinya pasti lewat arah satunya,' teriaknya sambil menggamit lengan saya.

"Tapi saya menjadi ragu, dan upayanya untuk mengajak saya mengejar ke arah lain malah menambah kecurigaan saya.

"'Menuju ke mana wanita tadi?' tanya saya sambil berteriak.

"'Saya tak tahu, Sir. Saya hanya melihat dia lewat, tapi saya tak memperhatikannya. Tampaknya dia tergesa-gesa tadi.'

"'Sudah berapa lamakah sejak Anda lihat dia?'

"'Oh, baru beberapa menit yang lalu.'

"'Lima menit?'

"'Yah, tak lebih dari lima menit yang lalu.'

"'Anda hanya buang-buang waktu, Sir, sedangkan tiap menit bisa sangat berarti,' teriak Satpam. 'Percayalah, istri saya tak ada hubungannya dengan pencurian ini, dan mari kita coba mengejar ke arah lain. Yah, kalau Anda keberatan, saya akan lakukan sendiri saja.' Sambil berkata demikian, dia berlari ke arah yang lain.

"Saya segera menyusulnya dan menangkap lengan bajunya.

"'Di mana rumahmu?' tanya saya.

"'Di Jalan Ivy Lane Nomor 16, Brixton,' jawabnya, 'tapi jangan salah sangka, Mr. Phelps. Mari ke ujung jalan ini dulu, siapa tahu kita bisa mendapatkan sesuatu.'

"Ya, tak ada ruginya mengikuti sarannya. Bersama dengan polisi tadi kami berlari sampai ke ujung jalan, tapi kami tak menemukan apa-apa kecuali lalu lintas yang sibuk di malam yang basah itu. Tak ada orang yang dapat memberitahu kami tentang siapa yang terlihat lewat di situ.

"Kami lalu kembali ke gedung Kementerian, serta memeriksa tangga dan koridor tanpa hasil apa-apa. Lantai koridor yang menuju kamar kerja saya terbuat dari linoleum yang mudah sekali menunjukkan jejak. Kami mengamatinya dengan saksama, tapi kami tak menemukan jejak kaki."

"Apakah hujan turun sepanjang malam itu?"

"Kira-kira mulai jam tujuh."

"Lalu, bagaimana mungkin wanita yang masuk ke kamar Anda kira-kira jam sembilan itu tak meninggalkan bekas lumpur dari sepatunya?"

"Senang sekali Anda menanyakan hal itu. Saya juga berpikir demikian waktu itu. Tapi ternyata wanita-wanita pelayan itu biasa menyimpan sepatu mereka di kamar satpam, lalu mereka ganti memakai sandal."

"Oh, begitu. Jadi tak ditemukan jejak kaki, padahal malam itu hujan? Rangkaian kejadiannya cukup unik. Apa yang Anda lakukan kemudian?"

"Kami juga mengamati kamar kerja saya. Tak ditemukan kemungkinan adanya pintu rahasia, dan jendelanya amat tinggi. Keduanya terkunci dari dalam. Karpetnya juga tak menyembunyikan pintu jebakan, dan atapnya berwarna putih seperti kebanyakan. Saya benar-benar yakin bahwa siapa pun pencurinya pasti lewat pintu satu-satunya itu."

"Bagaimana dengan perapian?"

"Kami tak pernah pakai perapian. Kami pakai kompor pemanas. Tali bel tergantung di sebelah kanan meja saya. Orang yang membunyikan bel tadi pasti sengaja menghampiri meja saya. Tapi untuk apa dia membunyikan bel? Benar-benar misteri yang tak terpecahkan."

"Ya, itu memang aneh. Apa yang Anda lakukan kemudian? Anda meng-

amati kamar kerja Anda untuk menemukan jejak, kan? Apakah Anda menemukan puntung rokok, sarung tangan, jepit rambut, atau barang-barang kecil lainnya?"

"Saya tak menemukan barang-barang seperti itu."

"Anda mencium bau tertentu?"

"Ya, kami tak berpikir sampai ke situ."

"Ah, bau rokok bisa sangat berarti dalam penyelidikan semacam ini."

"Saya sendiri tak merokok, jadi saya rasa saya akan mencium bau rokok kalau memang ada. Tampaknya memang tak ada. Satu-satunya fakta yang jelas ialah bahwa istri Satpam—Mrs. Tangey namanya—waktu itu meninggalkan gedung itu dengan tergesa-gesa. Suaminya tak bisa memberi alasan mengapa istrinya berbuat demikian, kecuali bahwa saat itu memang sudah waktunya bagi istrinya untuk pulang. Saya dan polisi memutuskan sebaiknya segera menangkap wanita itu sebelum dia menyerahkan berkas itu kepada orang lain, kalau berkas itu memang ada padanya.

"Berita kehilangan ini langsung terdengar oleh Scotland Yard, dan Mr. Forbes, detektif itu, langsung datang begitu mendengar berita itu dan berjanji akan menangani kasus ini dengan sungguh-sungguh. Kami menyewa kereta, dan setengah jam kemudian kami tiba di rumah Satpam. Seorang wanita muda, yang ternyata adalah putri Mrs. Tangey yang paling tua, membukakan pintu. Dia mengatakan bahwa ibunya belum pulang, dan kami dipersilakan menunggu.

"Kira-kira sepuluh menit kemudian terdengar pintu diketuk orang, dan waktu itu kami membuat kesalahan yang serius. Saya tak henti-hentinya menyalahkan diri saya sendiri untuk kesalahan ini, yaitu karena bukan kami yang membukakan pintu, tapi gadis itulah yang melakukannya. Kami mendengar dia berkata, 'Ibu, ada dua orang tamu ingin bertemu denganmu,' dan tiba-tiba kami mendengar ada orang berlari di gang di samping rumah itu. Forbes menerobos keluar dari pintu itu, dan kami berdua pun lalu berlari mengejar menuju ruangan di belakang atau dapur, tapi wanita itu telah mendahului kami sampai di situ. Dia memandang kami dengan mata menantang, dan ketika dia mengenali saya, wajahnya pun berubah menjadi terheran-heran.

"'Oh, Mr. Phelps yang di kantor tadi, kan!' teriaknya.

"'Ayolah, ayolah, kaukira kami ini siapa sehingga kau melarikan diri seperti itu?' tanya teman saya.

"'Saya kira Anda berdua makelar, katanya.' 'Kami sedang ribut dengan seorang pedagang.'

"'Jangan pura-pura begitu,' jawab Forbes. 'Kami punya alasan untuk menuduh bahwa kau telah mengambil berkas penting dari kantor Kementerian,

dan kau lalu lari pulang untuk menyembunyikannya. Kau harus ikut kami ke Scotland Yard untuk digeledah.'

"Dia menolak dan menyangkal dengan amat sengit, tapi tak berkutik. Kami bertiga lalu meninggalkan rumah itu setelah mengamati dapurnya, terutama perapiannya, untuk mengecek kalau-kalau dia telah membuang berkas itu di situ sebelum kami tiba. Tapi tak ada bekas-bekas yang mendukung hal itu. Ketika kami sampai di Scotland Yard, seorang polisi wanita segera diminta untuk menggeledahnya. Kami menunggu dengan rasa tak sabar sampai polisi wanita itu melaporkan hasilnya. Berkas itu tak ditemukan di tubuh wanita itu.

"Untuk pertama kalinya saya menyadari situasi yang sedang saya hadapi. Sampai saat itu saya sibuk beraksi, sehingga tak sempat berpikir. Saya begitu yakinnya bahwa berkas itu akan segera saya temukan, sehingga saya tak sempat memikirkan bagaimana kalau ternyata gagal. Tapi sekarang tak ada lagi yang bisa dilakukan, dan saya menyadari keadaan saya. Mengerikan sekali! Watson tahu bagaimana sensitif dan penggugupnya saya sejak masih sekolah. Memang begitulah sifat saya. Saya memikirkan paman saya dan teman-temannya di Kabinet, betapa saya telah memalukannya, betapa saya telah memalukan diri saya sendiri, dan betapa saya telah memalukan semua orang yang berkaitan dengan diri saya. Mengapa malapetaka ini menimpa saya? Tak ada maaf bagi kesalahan yang membahayakan kepentingan diplomatik. Saya benar-benar hancur secara amat memalukan dan tak ada harapan lagi. Saya tak tahu apa yang saya lakukan setelah itu. Mungkin saya telah membuat geger. Saya hanya ingat bahwa beberapa polisi mengerumuni saya dan berusaha menenangkan saya. Salah satu dari mereka lalu menemani saya ke Stasiun Waterloo dan mengantar sampai saya berada di dalam kereta api yang menuju Woking. Sebenarnya dia mau terus menemani saya sepanjang perjalanan, tapi di kereta itu kami bertemu dengan Dr. Ferrier, yang tinggal dekat rumah saya. Dokter itu lalu bersedia menemani saya, dan sungguh beruntung saya bersamanya waktu itu, karena di stasiun berikutnya saya mulai meronta-ronta lagi, dan saya diantar ke rumah dalam keadaan mengamuk seperti orang gila.

"Bayangkan betapa kagetnya seluruh isi rumah ketika mereka terbangun dari tidur karena bunyi bel pintu, dan mendapatkan saya dalam keadaan demikian. Kasihan Annie dan ibu saya. Mereka benar-benar terpukul. Dr. Ferrier yang tadi sempat diberitahu oleh Pak Detektif tentang peristiwa ini, lalu berusaha menjelaskannya pada keluarga saya, tapi itu pun tak banyak menolong keadaan. Yang mereka tahu hanyalah bahwa saya dibawa pulang karena saya menderita sakit yang berat. Maka Joseph lalu disuruh pindah dari kamar yang indah ini, dan jadilah kamar perawatan saya di sini. Saya sudah berbaring di sini selama sembilan minggu, Mr. Holmes, lebih sering

dalam keadaan tak sadar, karena radang otak yang berat. Untung ada Miss Harrison di samping saya dan dokter yang merawat saya. Kalau tidak, mungkin saya sudah tak bisa berbicara kepada Anda saat ini. Dialah yang merawat saya sepanjang hari, sedang kalau malam ada suster yang menggantikannya menunggui saya, karena kalau saya sedang kumat saya mampu melakukan hal-hal yang berbahaya. Lambat laun pikiran saya menjadi agak jernih, tapi baru tiga hari terakhir inilah ingatan saya kembali normal. Kadang-kadang saya berpikir sebaiknya saya tak ingat apa-apa lagi saja untuk selamanya. Begitu ingatan saya kembali normal, saya langsung mengirim telegram kepada Mr. Forbes, karena dialah yang menangani kasus saya. Dia lalu datang kemari dan menjelaskan bahwa walaupun dia sudah berusaha semaksimal mungkin, dia tak menghasilkan apa-apa. Satpam dan istrinya telah diperiksa dengan saksama, tapi tak ada titik terang. Kemudian kecurigaan polisi beralih ke Gorot yang masih muda itu, karena dia bekerja lembur malam itu dan namanya nama Prancis. Tapi saya sebetulnya baru mulai bekerja setelah dia pulang, dan meskipun dia masih keturunan kaum Huguenot, perilaku dan kesetiaannya sudah seperti orang Inggris, seperti halnya Anda dan saya. Tak ada bukti-bukti yang menjurus kepada keterlibatannya. Maka macetlah kasus itu sampai di situ. Saya lalu teringat Anda, Mr. Holmes, sebagai harapan terakhir saya. Kalau Anda menolak, maka kehormatan dan jabatan saya akan hilang untuk selamanya."

Orang yang sakit itu lalu kembali berbaring di bantalnya karena kelelahan setelah mengisahkan semuanya ini. Tunangannya—yang juga merangkap sebagai perawatnya—menuangkan segelas obat untuk menguatkannya. Holmes duduk diam dengan kepala tengadah dan mata tertutup. Orang yang tak tahu pasti akan merasa heran akan tingkahnya itu. Tapi aku tahu benar, beginilah sikapnya kalau dia sedang menyerap fakta sambil memikirkan kesimpulan-kesimpulan yang bisa diambilnya.

"Uraian Anda jelas sekali," katanya pada akhirnya, "sehingga saya tak perlu banyak bertanya lagi. Hanya ada satu pertanyaan yang sangat penting. Apakah sebelum ini Anda pernah mengatakan pada orang lain bahwa Anda dipercayai untuk melakukan tugas khusus itu?"

"Tidak."

"Juga tidak kepada Miss Harrison ini, misalnya?"

"Tidak. Saya belum kembali ke Woking setelah mendapat tugas itu dan mulai mengerjakannya."

"Dan tak ada satu anggota keluarga pun yang kebetulan menemui Anda di kantor waktu itu?"

"Tidak ada."

"Apakah mereka tahu kantor Anda?"

"Oh, ya, saya pernah menunjukkannya pada mereka semua."

"Dan, tentu saja, kalau Anda memang tak mengatakan tentang berkas ini kepada siapa pun, pertanyaan-pertanyaan saya ini tak ada maknanya."

"Saya tak mengatakan apa-apa kepada siapa pun."

"Anda kenal baik dengan Satpam?"

"Tidak, yang saya tahu hanyalah bahwa dia bekas tentara."

"Dari resimen apa?"

"Oh, Coldstream Guards, kalau tak salah."

"Terima kasih. Saya yakin saya akan bisa mendapatkan rincian kasus ini dari Forbes. Pihak berwajib sangat sempurna kalau mengumpulkan fakta, walaupun fakta itu kadang-kadang tak dimanfaatkan mereka dengan baik. Betapa indahnya bunga mawar itu!"

Dia berjalan melewati sofa menuju ke jendela yang terbuka, dan memetik setangkai mawar lumut yang telah layu sambil mengamat-amatinya. Tingkah lakunya itu membuatku terkejut, karena belum pernah dia menunjukkan perhatiannya pada benda-benda alam sebelum ini.

"Dalam agama, penting sekali bagi seseorang untuk mengambil kesimpulan," katanya sambil menempelkan punggungnya di pinggiran jendela.

"Mengambil kesimpulannya bisa secara ilmiah. Menurut saya, kebaikan Sang Pencipta bisa kita lihat dari bunga-bunga. Hal-hal lainnya seperti kekuatan, keinginan, dan makanan kita, adalah kebutuhan utama kita. Tapi bunga mawar ini diberikan secara ekstra kepada kita. Bau dan warnanya menghiasi hidup kita. Maksudnya, tidak merupakan keharusan bagi kita untuk memilikinya. Karena kebaikan hati-Nya-lah maka kita bisa menikmati hal-hal yang ekstra. Itulah sebabnya, kita juga senantiasa memiliki harapan bagaikan bunga-bunga yang bermekaran di taman."

Percy Phelps dan perawatnya memandang Holmes dengan penuh keheranan sementara dia mendemonstrasikan filsafatnya itu, dan mereka tampaknya kecewa atas tanggapannya yang seperti itu. Dia sedang melamun dengan bunga mawar lumut di genggamannya. Kami berdiam diri selama beberapa menit, lalu gadis itu mengungkapkan pikirannya.

"Mampukah Anda memecahkan misteri ini, Mr. Holmes?" tanyanya dengan ketus.

"Oh, misteri itu!" jawabnya seakan telah kembali dari lamunannya yang melayang tinggi entah ke mana. "Yah, saya mengakui bahwa kasus ini sangat sulit dan rumit, tapi saya berjanji akan menanganinya dan akan segera memberi kabar kalau ada kemajuan."

"Sudahkah Anda mendapatkan petunjuk?"

"Dari Anda saya mendapat tujuh macam petunjuk, tapi tentu saja saya harus mengujinya satu per satu sebelum saya mengemukakan kepentingannya."

"Adakah seseorang yang Anda curigai?"

"Saya curiga jangan-jangan saya..."

"Apa?"

"Terlalu cepat mengambil kesimpulan."

"Kalau begitu, sebaiknya Anda pulang dulu ke London untuk menguji kesimpulan-kesimpulan Anda."

"Saran Anda bagus sekali, Miss Harrison," kata Holmes sambil berdiri. "Kurasa, Watson, sebaiknya demikian. Jangan menuruti kata hati terhadap harapan-harapan yang kosong belaka, Mr. Phelps. Kasus ini benar-benar rumit."

"Saya akan sangat penasaran untuk dapat bertemu dengan Anda lagi," teriak sang diplomat.

"Nah, besok saya akan kembali dengan kereta api pagi seperti tadi, walaupun laporan saya mungkin tak akan menyenangkan hati Anda."

"Tuhan memberkati Anda untuk janji Anda mau datang kemari besok," teriak klien kami. "Saya merasa agak segar karena ada orang yang bersedia mengerjakan sesuatu untuk masalah saya ini. Omong-omong, saya tadi menerima surat dari Lord Holdhurst."

"Ha! Apa katanya?"

"Dia kecewa, tapi dia tak sampai mengumpat-umpat diri saya. Pasti karena dia mempertimbangkan keadaan saya yang sedang sakit berat ini. Dia mengulangi betapa gawatnya masalah saya ini, dan menambahkan bahwa dia tak akan mengambil langkah apa-apa sehubungan dengan masa depan saya—yang tentu maksudnya ialah pemecatan saya—sampai kesehatan saya pulih dan bisa memperbaiki nasib saya yang malang ini."

"Yah, bagaimanapun itu cukup beralasan dan bijaksana," kata Holmes. "Yuk, Watson, ada tugas yang harus kita kerjakan di kota."

Mr. Joseph Harrison mengantar kami sampai ke stasiun kereta api, dan tak lama kemudian kami sudah berada dalam kereta api yang menuju Portsmouth. Holmes tenggelam dalam pemikiran yang dalam, dan hampir-hampir tak mengucapkan sepatah kata pun sampai kami melewati Persimpangan Clapham.

"Menyenangkan juga naik kereta api cepat seperti ini menuju London. Dari ketinggian sini kita bisa melihat rumah-rumah di bawah sana."

Kupikir dia bergurau, karena pemandangannya sebenarnya cukup kotor, tapi dia lalu menjelaskan maksudnya.

"Coba lihat deretan bangunan besar di atas atap sana itu, seperti pulau-pulau di tengah laut yang berwarna timah."

"Gedung-gedung sekolah itu?"

"Mercu-mercusuar, temanku! Cahaya masa depan! Pesawat-pesawat yang semakin lama semakin canggih itu, akan membuat Inggris menjadi negara

yang lebih baik dan lebih bijaksana. Kurasa si Phelps itu tak suka minum-minum, ya?"

"Menurutku demikian."

"Aku juga. Tapi kita harus mempertimbangkan setiap kemungkinan. Pria yang malang itu sedang tenggelam di laut yang amat dalam. Akan mampukah kita menariknya ke pantai? Bagaimana pendapatmu tentang Miss Harrison?"

"Wataknya keras."

"Ya, tapi dia sebenarnya gadis yang baik, atau aku salah menilainya. Dia dan saudara laki-lakinya itu adalah anak seorang pandai besi di daerah Northumberland. Phelps bertunangan dengannya ketika berkunjung ke sana musim dingin yang lalu, dan gadis itu lalu dibawanya pulang untuk diperkenalkan kepada keluarganya. Gadis itu diizinkan pergi dengan ditemani oleh kakak laki-lakinya itu. Lalu terjadilah musibah itu, sehingga dia memutuskan untuk tinggal dan merawat kekasihnya itu. Sedangkan Joseph sang kakak pun tak keberatan untuk tetap tinggal di situ. Aku sudah melakukan beberapa penyelidikan. Tapi seharian ini kita akan melanjutkannya."

"Praktikku..."

Baru saja aku mulai berbicara, Holmes memotong dengan sengit, "Oh, kalau praktikmu memang lebih menarik dari kasus ini..."

"Aku baru mau bilang bahwa tak ada masalah dengan praktikku selama satu-dua hari ini, karena memang lagi sepi."

"Bagus," katanya, kembali ke nada bicaranya yang penuh humor. "Kalau begitu, kita akan menangani masalah ini bersama. Kurasa kita sebaiknya mulai dengan menemui Forbes. Dia mungkin bisa menceritakan rincian-rincian yang kita butuhkan, sehingga kita bisa memutuskan dari mana kita akan menangani kasus ini."

"Tadi kau bilang sudah punya petunjuk."

"Yah, memang ada beberapa, tapi kita perlu menguji semuanya dengan cara mengumpulkan sebanyak mungkin informasi. Kejahatan yang paling sulit untuk dilacak ialah kejahatan yang tak ada maksudnya. Nah, kasus ini tidak demikian. Siapa yang bisa mendapat keuntungan dari musibah ini? Mungkin Duta Besar Prancis atau orang-orang Rusia. Bisa juga orang yang menjual berkas itu kepada salah satunya, atau Lord Holdhurst."

"Lord Holdhurst!"

"Yah, bisa saja seorang negarawan merasa perlu untuk memusnahkan berkas semacam itu."

"Tidak mungkin seorang negarawan yang terhormat seperti Lord Holdhurst."

"Aku kan bilang hanya salah satu kemungkinan saja yang tidak boleh diremehkan. Kita akan menemuinya hari ini, dan nanti kita lihat apakah dia

bisa menunjukkan sesuatu yang berharga bagi kita. Sementara itu, aku sudah melakukan sebuah penyelidikan baru."

"Sudah?"

"Ya, aku mengirim telegram dari Stasiun Woking ke semua koran sore di London. Iklan ini akan muncul nanti sore."

Dia menyerahkan secarik kertas yang dirobeknya dari buku notes. Kata-kata ini tertulis dengan pensil di kertas itu:

Hadiah sebesar 10 pound *bagi siapa saja yang bisa menyebutkan nomor taksi yang berhenti dekat atau di depan pintu kantor Kementerian Luar Negeri di Charles Street, pada sekitar jam sepuluh kurang seperempat malam, tanggal 23 Mei. Kirim ke Baker Street 221B.*

"Apakah kau yakin pencurinya datang naik taksi?"

"Kalaupun tidak, ya tak apa-apa. Toh tak ada yang dirugikan. Tapi kalau Mr. Phelps berkata benar tentang tidak adanya tempat persembunyian baik di kamar kerjanya maupun di koridor, maka pencuri itu pasti masuk dari luar. Kalau dia masuk dari luar dalam cuaca hujan begitu tanpa meninggalkan bekas di lantai sebagaimana telah diamati beberapa menit kemudian, maka kemungkinannya ialah bahwa dia datang naik taksi. Ya, kurasa kesimpulannya di sini adalah bahwa dia datang naik taksi."

"Masuk akal juga."

"Itulah salah satu petunjuk yang tadi kusebutkan, yang bisa membawa sesuatu yang berarti bagi kita. Lalu, tentang bel itu—yang rasanya agak aneh. Untuk apa bel itu dibunyikan? Apakah pencurinya begitu nekatnya sampai berbuat begitu? Ataukah ada orang lain di situ yang membunyikan bel untuk mencegah terjadinya pencurian itu? Atau mungkinkah bel itu dibunyikan secara kebetulan saja? Ataukah...?" Dia kembali tepekur dalam pemikiran yang dalam. Menurut pendapatku, yang sudah mengenal betul kebiasaan-kebiasaannya, dia sepertinya tiba-tiba menemukan sebuah kemungkinan baru.

Kami tiba di London jam tiga lewat dua puluh menit. Sesudah makan siang yang tergesa-gesa di kantin stasiun, kami lalu menuju ke Scotland Yard. Holmes telah mengirim telegram kepada Forbes, dan ketika kami sampai di sana dia sudah menunggu kami. Forbes tubuhnya kecil, tapi orangnya lihai. Wajahnya kurang ramah dan sikapnya agak kaku terhadap kami, terutama ketika dia tahu untuk apa kami menemuinya.

"Saya sudah banyak mendengar tentang metode-metode Anda sebelumnya, Mr. Holmes," katanya mengejek. "Anda sekarang mau mendapatkan semua informasi yang dimiliki polisi, padahal Anda akan berusaha menyelesaikan kasus ini dengan cara Anda sendiri. Maka kalau nanti Anda berhasil, Anda lalu akan melecehkan upaya polisi selama ini, begitukah?"

"Sebaliknya," kata Holmes, dari lima puluh tiga kasus yang berhasil saya

selesaikan, nama saya hanya muncul empat kali. Sedangkan polisi mendapat penghargaan sebanyak empat puluh sembilan kali. Saya tak menyalahkan Anda kalau tak tahu hal ini, karena Anda masih muda dan belum berpengalaman, tapi kalau Anda ingin karier Anda maju, Anda pasti akan bersedia bekerja sama dengan saya, bukannya malah memusuhi saya."

"Saya akan senang sekali bila Anda bersedia memberikan beberapa saran," kata detektif itu. Sikapnya langsung berubah. "Sejauh ini saya belum menemukan titik terang dari kasus ini."

"Apa saja yang telah Anda lakukan?"

"Mengawasi Tangey, si satpam itu. Tapi ternyata dia berhenti dari ketentaraan dengan baik-baik, dan kami tak menemukan hal-hal yang mencurigakan darinya. Istrinya memang bukan orang baik-baik. Saya rasa dia tahu lebih banyak dari apa yang telah diakuinya pada kami."

"Apakah istrinya kauawasi juga?"

"Kami menugaskan seorang polisi wanita untuk mengawasi dia. Mrs. Tangey suka minum-minum, dan dua kali polisi wanita itu sempat menanyainya waktu dia dalam keadaan sadar, tapi tak menghasilkan apa-apa."

"Saya dengar mereka ada utang kepada beberapa makelar di rumah mereka?"

"Ya, tapi sekarang sudah dilunasi."

"Dari mana mereka mendapatkan uang?"

"Sudah dilacak, kok. Ternyata uang pensiun Pak Satpam tepat keluar. Tidak ada tanda-tanda bahwa mereka mendapat uang dengan mendadak."

"Mengapa dia yang datang waktu Mr. Phelps membunyikan bel untuk minta kopi?"

"Menurutnya, saat itu suaminya lelah sekali dan dia ingin membantunya."

"Yah, tentunya itu cocok dengan kenyataan ditemukannya Pak Satpam sedang tertidur di kursinya beberapa saat kemudian. Kalau begitu mungkin bukan mereka pelakunya, kebetulan saja tingkah laku wanita itu yang membuat kita curiga.

Apakah Anda menanyakan mengapa dia meninggalkan gedung itu dengan tergesa-gesa malam itu sehingga menarik perhatian polisi jaga?"

"Katanya dia pulang terlambat dari biasanya dan ingin cepat sampai ke rumah,"

"Apakah Anda katakan padanya bahwa Anda dan Mr. Phelps yang berangkat dua puluh menit kemudian, kok, bisa tiba di rumahnya lebih dulu?"

"Menurut dia, dia kan naik bus, sementara kami naik taksi."

"Lalu apakah dia menjelaskan mengapa dia langsung lari ke dapur ketika dia sampai ke rumahnya?"

"Karena uang yang akan dipakai untuk membayar makelar-makelar itu disimpan di situ."

"Berarti dia punya alasan untuk semua tingkahnya yang kita curigai. Apakah Anda menanyakan kalau-kalau dia bertemu dengan seseorang yang berkeliaran di sekitar Charles Street?"

"Dia tak melihat siapa pun kecuali polisi jaga itu."

"Wah, tampaknya Anda sudah memeriksanya dengan cermat. Apa lagi yang telah Anda lakukan?"

"Pegawai yang bernama Gorot itu juga diawasi selama sembilan minggu ini, tapi tanpa hasil. Tak ada tanda-tanda yang mencurigakan."

"Ada lagi lainnya?"

"Yah, cuma itu... habis, tak ada bukti-bukti yang mendukung."

"Apa pendapat Anda tentang bel yang dibunyikan itu?"

"Yah, saya akui itu pun memusingkan saya. Bodoh sekali, siapa pun pencurinya, kalau memang dia yang membunyikan bel itu."

"Ya, aneh sekali. Terima kasih banyak atas kesediaan Anda mengatakan semua ini. Kalau saya berhasil menyimpulkan siapa pencurinya, saya akan memberitahu Anda. Mari, Watson!"

"Mau ke mana kita sekarang?" tanyaku setelah meninggalkan kantor detektif itu.

"Sekarang kita akan mewawancarai Lord Holdhurst, menteri luar negeri yang mungkin kelak akan menjadi perdana menteri Inggris."

Kami beruntung karena Lord Holdhurst masih berada di kantornya di Downing Street. Setelah Holmes menunjukkan kartu pengenalnya, kami langsung diantar ke kamar kerjanya di lantai atas. Negarawan itu menerima kami dengan keramahannya yang khas yang telah terkenal di mana-mana itu. Kami berdua dipersilakannya duduk di kursi empuk yang mewah di samping perapian. Dia sendiri berdiri di antara kami. Dengan tubuh yang ramping dan tinggi, wajah yang lonjong dan serius, serta rambut ikal yang sebagian pinggirnya berwarna abu-abu, dia benar-benar tampil sebagai seorang bangsawan sejati.

"Saya mengenal nama Anda, Mr. Holmes," katanya sambil tersenyum. "Dan tentu saja saya tak perlu berpura-pura tak tahu maksud kedatangan Anda. Hanya ada satu peristiwa di kantor ini yang sampai menarik perhatian Anda. Bolehkah saya tahu, atas nama siapa Anda melakukan semua ini?"

"Atas nama Mr. Percy Phelps," jawab Holmes.

"Ah, keponakan saya yang malang itu! Anda tentu mengerti bahwa hubungan kekeluargaan kami tidak memungkinkan saya untuk melindunginya dengan cara apa pun. Saya khawatir peristiwa itu akan sangat merugikan kariernya."

"Tapi, bagaimana kalau dokumen itu bisa ditemukan?"

"Ah, kalau begitu pasti akan lain jadinya."

"Saya mohon Anda tak keberatan untuk menjawab satu-dua pertanyaan saya, Lord Holdhurst?"

"Dengan senang hati saya akan memberikan informasi yang saya ketahui."

"Di ruangan inikah Anda memberitahukan tentang tugas menyalin dokumen itu?"

"Benar."

"Jadi tak mungkin ada orang lain yang secara tak sengaja bisa ikut mendengar pembicaraan itu?"

"Tak mungkin."

"Apakah Anda pernah mengatakan pada orang lain bahwa Anda hendak menyuruh seseorang untuk menyalin surat perjanjian itu?"

"Tak pernah."

"Anda yakin?"

"Yakin sekali."

"Nah, karena Anda tak pernah mengatakannya pada orang lain, begitu juga Mr. Phelps, dan tak ada orang lain yang tahu tentang hal itu, maka kehadiran si pencuri di kamar kerja Mr. Phelps pastilah secara kebetulan. Lalu dia melihat ada kesempatan, dan dia pun lalu mengambil berkas itu."

Negarawan itu tersenyum. "Tampaknya saya tak punya wewenang untuk mengatakan demikian," katanya.

Holmes menimbang-nimbang sejenak. "Ada satu hal penting lagi yang ingin saya bicarakan dengan Anda," katanya. "Saya dengar Anda mengkhawatirkan kemungkinan terjadinya efek-efek yang gawat kalau perjanjian itu sampai diketahui oleh beberapa pihak, betulkah?"

Wajah negarawan itu menjadi mendung. "Betul sekali."

"Apakah sudah terjadi seperti yang Anda khawatirkan?"

"Belum."

"Kalau misalkan saja perjanjian itu sudah sampai ke Kementerian Luar Negeri, Prancis atau Rusia, Anda pasti akan tahu, bukan?"

"Seharusnya demikian," kata Lord Holdhurst dengan wajah masam.

"Karena sudah berlalu hampir selama sepuluh minggu, dan tak terlihat gejala-gejala berkenaan dengan itu, maka bisakah kita menyimpulkan bahwa berkas itu belum sampai ke tangan mereka?"

Lord Holdhurst mengangkat bahunya.

"Kita kan tak mungkin membayangkan, Mr. Holmes, bahwa pencurinya mengambil berkas itu hanya untuk dijadikan hiasan dinding di rumahnya?"

"Mungkin dia sedang minta bayaran yang lebih tinggi."

"Kalau dia terus menunggu, bahkan sebentar lagi saja, dia malah tak akan

mendapat apa-apa. Perjanjian itu tak akan menjadi rahasia lagi dalam beberapa bulan berikutnya ini."

"Itu penting sekali," kata Holmes. "Tentu saja ada kemungkinan bahwa pencurinya tiba-tiba sakit keras..."

"Kena radang otak, misalnya?" tanya bangsawan itu sambil melotot.

"Saya tak mengatakan demikian," kata Holmes dengan kalem. "Nah, Lord Holdhurst, kami sudah mengganggu waktu Anda yang sangat berharga, selamat siang."

"Semoga penyelidikan Anda sukses dan Anda berhasil menemukan pencuri itu," jawab negarawan itu sambil membungkukkan badan ketika mengantar kami sampai ke pintu.

"Dia orang baik," kata Holmes ketika kami sudah berada di luar, di Jalan Whitehall. "Tapi dia harus bersusah payah mempertahankan kedudukannya. Dia tak terlalu kaya, dan banyak rekening yang harus dibayarnya. Apakah kauperhatikan bahwa sol sepatunya baru saja ditambal? Nah, Watson, aku tak akan mengganggu pekerjaan resmimu lagi. Tak ada yang perlu kulakukan lagi hari ini, kecuali kalau ada yang membalas iklan tentang taksi yang kupasang itu. Tapi kuharap kau bisa menemaniku pergi ke Woking besok, dengan kereta api yang sama seperti yang kita naiki hari ini."

Keesokan harinya aku menemuinya seperti yang direncanakannya, dan kami lalu berangkat ke Woking bersama-sama. Dia mengatakan bahwa tak ada seorang pun yang membalas iklannya, dan belum terlihat titik terang bagi kasus ini. Temanku ini benar-benar memiliki ketegaran wajah seorang Indian. Aku tak bisa membaca dari air mukanya apakah dia merasa puas atau tidak dengan keadaan kasus yang sedang ditanganinya ini. Aku masih ingat, sepanjang perjalanan dia malah berbicara tentang sistem pengukuran Bertillon sambil mengemukakan kekagumannya yang amat sangat pada sarjana Prancis yang menemukan sistem itu.

Kami menemukan klien kami masih dalam perawatan tunangannya yang setia, tapi sekarang keadaannya sudah lumayan. Dia bangun dari sofa tanpa kesulitan dan menyambut kami ketika kami masuk ke kamarnya.

"Ada berita apa?" tanyanya bersemangat.

"Seperti saya sudah duga kemarin, laporan saya tak menggembirakan," kata Holmes. "Saya sudah menemui Forbes, juga paman Anda, serta melakukan beberapa penyelidikan lainnya yang mungkin bisa membawa titik terang."

"Tapi Anda belum menyerah, kan?"

"Tak akan."

"Syukurlah kalau begitu!" teriak Miss Harrison.

"Kalau kita tetap bertahan dan bersabar, kebenaran pasti akan dinyatakan bagi kita."

"Kami punya lebih banyak berita untuk kami laporkan pada Anda," kata Phelps sambil kembali duduk.

"Saya harap Anda mendapatkan sesuatu yang tak kami dapatkan."

"Ya, kami mengalami sesuatu tadi malam yang pasti besar artinya." Wajahnya menjadi serius ketika dia mengatakan hal itu, dan pandangannya dipenuhi rasa takut. "Tahukah Anda," katanya, "bahwa saya baru menyadari kalau saya ini sedang diincar oleh sebuah komplotan yang tidak hanya menginginkan kehancuran karier saya, tapi juga nyawa saya?"

"Ah!" seru Holmes.

"Aneh, bukan? Sebab saya tak merasa punya seorang musuh pun di dunia ini. Tapi kejadian semalam membuat saya menyimpulkan demikian."

"Wah, saya ingin segera mendengar apa yang terjadi pada Anda semalam."

"Anda perlu tahu bahwa tadi malam untuk pertama kalinya sejak saya sakit, saya tidur tanpa ditunggui oleh perawat. Keadaan saya sudah banyak kemajuan sehingga saya pikir saya tak memerlukannya lagi. Tapi saya menyalakan lampu kecil. Nah, kira-kira jam dua fajar ketika saya sedang tidur-tidur ayam, tiba-tiba saya terbangun oleh suara samar-samar seperti suara tikus yang sedang menggerogoti sebilah papan. Saya tetap berbaring sambil mendengarkan selama beberapa saat sambil membayangkan bahwa suara itu memang suara tikus. Tapi kemudian suara itu menjadi semakin keras, dan tiba-tiba ada suara semacam logam yang beradu di jendela. Saya terduduk karena keheranan. Saya kini menjadi yakin suara apa itu. Suara sebelumnya pastilah berasal dari seseorang yang sedang berusaha membuka palang jendela melalui celah yang ada, lalu suara berikutnya berasal dari kaitan jendela yang ditekan oleh seseorang.

"Lalu tak terdengar apa-apa selama kira-kira sepuluh menit, seolah-olah orang yang mau masuk itu ingin memastikan dulu kalau-kalau suaranya ketika membuka jendela itu membangunkan saya. Lalu saya mendengar jendela itu dibuka secara perlahan-lahan. Saya tak tahan lagi, karena saraf saya tak sebaik dulu. Saya melompat dari tempat tidur, dan membuka daun jendela dengan keras. Di balik jendela itu ada seseorang yang sedang membungkuk-bungkuk. Saya tak sempat melihat wajahnya karena dalam sekejap dia langsung berlari menghilang dalam kegelapan. Dia memakai semacam jubah yang menutupi tubuhnya mulai dari bagian bawah wajahnya. Tapi saya yakin dia membawa semacam pisau yang panjang di tangannya. Saya melihat kilat senjata itu ketika dia membalikkan badan dan berlari menghilang."

"Menarik sekali," kata Holmes. "Lalu, apa yang Anda lakukan?"

"Kalau saja badan saya kuat, saya pasti akan mengejarnya. Saya lalu membunyikan bel untuk membangunkan semua penghuni rumah. Tapi tampaknya tak ada yang mendengar bel itu karena letaknya ada di dapur, sedangkan para

pelayan tidur di lantai atas. Saya lalu berteriak-teriak sehingga Joseph lari mendatangi saya dari kamarnya di lantai atas. Dia lala membangunkan penghuni rumah lainnya. Joseph dan tukang kuda menemukan bekas-bekas kaki di taman bunga tepat di bawah jendela kamar saya, tapi karena musim kering, mereka tak berhasil menemukan jejak orang itu di rerumputan. Namun di pagar kayu yang membelok ke jalan ditemukan tanda-tanda, sepertinya seseorang telah mematahkan sebagian pagar itu ketika tadi melompatinya. Saya belum melaporkan hal ini kepada polisi setempat, karena saya pikir sebaiknya saya minta pendapat Anda terlebih dahulu."

Kisah klien kami itu tampaknya sangat memengaruhi Sherlock Holmes. Dia bangkit dari duduknya dan mondar-mandir di kamar itu dengan penuh semangat.

"Kemalangan kok datangnya beruntun, ya," kata Phelps sambil tersenyum, walaupun kelihatan sekali bahwa petualangannya itu cukup mengguncangkan hatinya.

"Yang sudah berlalu sudahlah," kata Holmes. "Apakah Anda bersedia berjalan mengitari rumah bersama saya?"

"Oh, ya. Saya pun ingin sekali menikmati sinar matahari pagi. Sebaiknya Joseph juga ikut."

"Saya juga mau ikut," kata Miss Harrison.

"Maaf, tak usahlah," kata Holmes sambil menggelengkan kepala. "Saya pikir sebaiknya Anda tetap tinggal duduk saja di tempat Anda sekarang."

Wanita muda itu kembali ke kursinya dengan perasaan agak tersinggung. Tapi kakak laki-lakinya tetap mengikuti kami, sehingga kami berempat lalu meninggalkan kamar itu. Kami memutar melewati halaman rumput menuju jendela kamar diplomat itu dari arah luar. Seperti yang tadi dikatakannya, di situ kami melihat jejak-jejak di taman bunga. Sayangnya, jejak-jejak itu sangat kabur dan tak jelas. Holmes membungkuk untuk mengamati sejenak, dan ketika dia berdiri kembali, dia lalu mengangkat bahunya.

"Wah, jejak ini tak menunjukkan apa-apa," katanya. "Mari kita mengitari rumah ini untuk melihat kenapa kamar itu yang dipilih oleh orang yang mau masuk semalam. Bukankah ruang keluarga dan ruang makan itu lebih mudah dimasukinya karena jendelanya lebih besar-besar?"

"Tapi lebih mudah terlihat dari jalanan," saran Mr. Joseph Harrison.

"Ah, ya, tentu saja. Ada pintu di sini yang mungkin bisa dicobanya juga. Untuk apa pintu ini?"

"Ini pintu masuk dari samping, khusus untuk para pedagang yang datang kemari. Tentu saja, pintu itu dikunci kalau malam hari."

"Pernahkah terjadi seperti yang Anda alami tadi malam sebelumnya?"

"Tidak pernah," jawab klien kami.

"Apakah ada banyak barang berharga atau barang-barang yang menarik perhatian pencuri di dalam rumah?"

"Tak ada barang berharga di dalam sana."

Holmes berjalan mengelilingi rumah. Kedua tangannya terselip di kedua saku celananya. Tampaknya sikapnya santai saja ketika melakukan tugas penyelidikannya ini. Dan tidak biasanya dia bertingkah laku demikian.

"Omong-omong," katanya kepada Joseph Harrison, "Anda mengatakan bahwa pencuri itu telah mematahkan sebagian pagar kayu. Mari kita lihat."

Pria muda itu mengantar kami ke tempat yafig dimaksud. Salah satu ujung pagar kayu memang terlihat patah dan patahannya masih menggantung di situ. Holmes mengangkat patahan kayu itu dan mengamatinya dengan teliti.

"Menurut Anda, apakah memang baru tadi malam pagar ini patah? Tampaknya patahnya sudah lama, bukan?"

"Yah, mungkin saja."

"Tak ada jejak orang telah melompat ke sebelah luar. Ya, tak ada. Kita tak mendapatkan apa-apa di sini. Mari kita kembali ke kamar saja untuk membicarakan hal ini lebih lanjut."

Percy Phelps berjalan amat perlahan sambil menopangkan lengannya pada calon iparnya. Holmes berjalan dengan cepat melewati rerumputan sehingga kami tiba di jendela kamar klien kami lebih cepat dari yang lain.

"Miss Harrison," kata Holmes dengan suara yang bersungguh-sungguh, "Anda harus tetap di situ sepanjang hari. Jangan ke mana-mana. Ini penting sekali."

"Baiklah, kalau begitu kemauan Anda, Mr. Holmes," kata gadis itu dengan heran.

"Nanti malam, kalau sudah waktunya bagi Anda untuk pergi tidur, kuncilah pintu kamar ini dari luar dan simpan kuncinya baik-baik. Berjanjilah, Anda akan melakukan hal ini."

"Tapi bagaimana dengan Percy?"

"Dia akan pergi ke London bersama kami."

"Tanpa saya?"

"Ini demi keselamatan jiwanya. Anda pasti mau menolongnya, kan? Cepat! Berjanjilah!"

Dia mengangguk tanda bersedia tepat pada saat Percy dan Joseph tiba di situ.

"Untuk apa kau duduk termangu-mangu di situ, Annie?" teriak saudara laki-lakinya. "Keluarlah untuk menikmati sinar matahari!"

"Tidak, terima kasih, Joseph. Kepalaku agak pusing. Di dalam sini sejuk dan tenang."

"Apa yang harus kami lakukan sekarang, Mr. Holmes?" tanya klien kami.

"Yah, penyelidikan terhadap kejadian semalam harus dikaitkan dengan kasus Anda secara keseluruhan. Sebaiknya Anda pergi ke London bersama kami."

"Sekarang juga?"

"Yah, secepatnya. Bagaimana kalau satu jam lagi?"

"Kalau memang diperlukan, baiklah. Saya merasa badan saya sudah cukup kuat untuk itu."

"Memang perlu sekali."

"Maksudmu, mungkin saya harus bermalam di sana?"

"Saya baru saja mau mengatakannya."

"Maksudmu, kalau nanti malam pencuri itu datang lagi, dia takkan menemukan saya, begitu, kan? Kami percayakan diri kami kepada Anda, Mr. Holmes, dan kami akan turuti apa kemauan Anda. Apakah Joseph perlu diajak agar dia bisa menjaga saya?"

"Oh, tak usah. Anda tahu bahwa teman saya Watson adalah seorang dokter, dan dia pasti bersedia merawat Anda. Kami akan makan siang di sini, kalau Anda tak keberatan, lalu kita bertiga akan berangkat ke kota bersama."

Begitulah, semua terjadi sebagaimana diatur olehnya. Miss Harrison tetap berada di kamar tunangannya sesuai dengan permintaan Holmes. Aku sendiri tak tahu apa maksud Holmes dengan semua rencananya ini. Aku hanya bisa menduga bahwa dia sedang berusaha menjauhkan gadis ini dari Phelps. Phelps sendiri telah merasa cukup sehat dan bersemangat untuk melakukan rencana Holmes, sehingga dia pun makan siang bersama kami di ruang makan. Ternyata Holmes masih punya kejutan lain lagi. Ketika kami sudah sampai di stasiun, dengan tenang dia mengatakan bahwa dia akan tetap tinggal di Woking.

"Masih ada satu-dua hal yang ingin saya selidiki sebelum saya kembali ke London," katanya. "Dengan kepergian Anda, Mr. Phelps, akan lebih mudah bagi saya untuk melakukannya. Watson, kalau nanti sampai di London, tolong langsung antarkan tamu kita ini ke Baker Street, dan temanilah dia di sana sampai aku kembali. Untunglah kalian berdua bekas teman sekolah, sehingga kalian bisa banyak ngobrol. Biarlah Mr. Phelps tidur di kamar tamu, dan aku akan kembali besok supaya bisa makan pagi bersama kalian. Pukul delapan aku pasti sudah tiba di Waterloo."

"Lalu bagaimana dengan rencana penyelidikan kita di London?" tanya Phelps dengan kesal.

"Akan kita lakukan besok. Saya rasa saat ini saya lebih diperlukan di sini."

"Tolong katakan pada keluarga saya di Briarbrae bahwa saya mungkin akan kembali besok malam," teriak Phelps ketika kami mulai menaiki kereta.

"Saya mungkin tak akan kembali ke Briarbrae," jawab Holmes sambil melambaikan tangannya dengan gembira begitu kereta kami meninggalkan stasiun.

Kami membicarakan tingkah Holmes selama perjalanan kami itu, tapi kami tak berhasil mendapatkan alasan yang memuaskan atas perubahan rencananya yang tiba-tiba itu.

"Mungkin dia ingin menyelidiki tentang pencurian semalam, kalau betul itu pencurian. Menurutku, apa yang terjadi semalam bukan pencurian biasa."

"Lalu, menurutmu apakah itu?"

"Aku yakin aku sedang diincar oleh suatu komplotan berlatar belakang politis. Dan sejauh pengetahuanku, nyawakulah yang mereka inginkan. Rasanya terlalu mengada-ada, ya! Tapi coba pertimbangkan kejadian semalam itu! Untuk apa seorang pencuri mendobrak jendela kamar tidur yang tak mungkin berisi barang-barang berharga? Dan untuk apa dia membawa pisau panjang itu?"

"Kau yakin yang dibawanya itu bukan hanya linggis kecil seperti yang biasanya dibawa oleh pencuri untuk mendongkel jendela atau pintu?"

"Jelas bukan. Yang dibawanya itu pedang. Aku melihat sekejap kilatan pisaunya yang tajam."

"Lalu untuk apa gerangan dia ingin membunuhmu dengan cara sekejam itu?"

"Ah! Itulah soalnya."

"Yah, kalau Holmes berpendapat sama, dia pasti akan berbuat sesuatu untuk itu, bukankah demikian? Misalkan saja pendapatmu benar adanya, dan dia berhasil menemukan orang yang telah mengancam nyawamu tadi malam, pasti dia pun akan mencium siapa pencuri berkas perjanjian itu. Rasanya orang yang mencuri dokumen itu pasti ada hubungannya dengan orang yang mengancam jiwamu semalam."

"Tapi Mr. Holmes tadi bilang bahwa dia tak ada rencana untuk pergi ke Briarbrae."

"Aku cukup mengenal dia," kataku, "dan apa pun yang diputuskan untuk dilakukannya selalu kuat alasannya," dengan kata-kataku ini percakapan kami lalu beralih ke topik-topik lain.

Namun percakapan kami sungguh menjengkelkanku. Phelps belum pulih benar dari sakitnya, dan kemalangan yang telah menimpanya membuatnya gampang bersungut-sungut dan gelisah. Usahaku untuk menarik perhatiannya dengan membicarakan tentang Afganistan, India, dan masalah-masalah sosial lainnya, sia-sia belaka. Dia tak bisa melupakan barang sekejap pun nasib malang yang sedang menimpanya. Dia akan selalu kembali mempermasalahkan surat perjanjian yang hilang itu sambil bertanya-tanya, menduga-duga,

dan berspekulasi tentang apa yang sedang dilakukan Holmes, langkah-langkah apa yang akan diambil oleh Lord Holdhurst, dan berita apa yang akan dibawa Holmes besok pagi. Semakin malam semakin menjadi-jadi kegelisahannya.

"Apakah kau yakin Holmes mampu menyelesaikan kasusku ini?" tanyanya.

"Dia sudah sering dipercaya untuk menangani kasus, dan berhasil dengan gemilang."

"Tapi sebelum ini, kasus-kasus yang ditanganinya tak ada yang seberat kasusku, kan?"

"Siapa bilang? Aku tahu dia juga telah berkali-kali berhasil menyelesaikan masalah-masalah yang lebih rumit dari masalahmu."

"Tapi tak menyangkut kepentingan seseorang yang sedemikian gawat, kan?"

"Wah, kalau itu aku tak tahu. Yang kutahu ialah bahwa dia pun pernah menangani kasus-kasus yang sangat gawat dari tiga kerajaan di Eropa."

"Tapi kau sendiri tahu, Watson, bahwa dia itu orang yang sangat tak terduga. Aku tak mengerti apa maunya. Menurutmu, apakah dia optimis akan berhasil menyelesaikan masalahku?"

"Dia belum mengatakan apa-apa padaku."

"Bukankah itu pertanda buruk?"

"Justru sebaliknya. Dia biasanya akan mengatakannya padaku kalau dia kehilangan jejak. Tapi dia akan tutup mulut kalau dia mencium suatu jejak tapi belum yakin apakah jejak itu benar. Nah, sobat, tak ada gunanya kita merasa gelisah seperti ini. Bagaimana kalau kau tidur saja sekarang supaya tubuhmu menjadi segar kembali besok untuk menghadapi apa pun yang harus kauhadapi."

Akhirnya aku berhasil membujuknya untuk menuruti saranku, walaupun aku tahu bahwa dia pasti tak akan bisa tidur nyenyak karena pikirannya yang selalu penasaran begitu. Sialnya, keadaannya itu menular juga padaku, karena aku pun jadi tak bisa memejamkan mata sampai tengah malam karena memikirkan kasusnya yang unik ini sambil mencoba-coba ratusan teori yang masing-masing lebih konyol dari yang sebelumnya. Untuk apa Holmes tinggal di Woking? Untuk apa dia minta Miss Harrison tinggal di kamar klien kami itu sepanjang hari? Mengapa dia mengatur sedemikian rupa sehingga penghuni Briarbrae tak menyangka bahwa dia sebenarnya tak kembali ke London saat itu? Kuputar otakku dalam upaya untuk mendapatkan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan itu, sampai akhirnya aku jatuh tertidur dengan sendirinya.

Aku terbangun pada jam tujuh pagi, dan langsung menengok ke kamar Phelps. Dia dalam keadaan kusut masai. Pasti tak bisa tidur semalaman.

Pertanyaan yang pertama-tama diajukannya ialah apakah Holmes sudah kembali.

"Dia akan tiba seperti yang dijanjikannya," kataku, "tak lebih tak kurang sedetik pun."

Dan benarlah apa yang kukatakan. Beberapa saat setelah jam delapan, sebuah kereta berhenti di depan dan teman kami melompat turun. Sambil memandangnya dari jendela, kami melihat bahwa tangan kirinya dibalut serta wajahnya cemberut dan pucat. Dia memasuki rumah, tapi tak langsung naik ke atas.

"Dia sepertinya gagal," teriak Phelps.

Aku pun merasa demikian. "Mungkin saja," kataku. "Petunjuk kasus ini sebenarnya ada di kota ini, kan?"

Phelps menggeram.

"Aku tak tahu apa yang terjadi," katanya, "tapi sebetulnya aku benar-benar mengharap bahwa kedatangannya akan membawa sedikit angin segar. Kemarin tangannya tak dibalut begitu. Apa yang terjadi dengannya?"

"Kau tak terluka, kan, Holmes?" tanyaku ketika dia memasuki kamar kami.

"Oh, hanya tergores sedikit kok, karena aku kurang sigap sedikit," jawabnya sambil menganggukkan kepala sebagai salam selamat pagi kepada kami. "Kasus Anda ini, Mr. Phelps, benar-benar yang paling berat dari semua yang pernah saya tangani."

"Maksud Anda, apakah ini di luar kemampuan Anda?"

"Saya mendapat pengalaman yang luar biasa semalam."

"Dari balutan tanganmu itu aku tahu bahwa kau telah berpetualang semalaman," kataku. "Tak keberatan menceritakan tentang apa yang telah terjadi, kan?"

"Nanti setelah makan pagi, sobatku Watson. Ingat, aku baru saja menempuh perjalanan sepanjang lima puluh kilometer dari daerah Surrey. Kurasa tak ada yang menjawab iklanku tentang taksi itu, ya? Yah, yah, kita memang takkan selalu berhasil dalam segala hal yang kita upayakan."

Meja makan sedang disiapkan, dan baru saja aku mau membunyikan bel, ketika Mrs. Hudson. memasuki kamar kami dengan membawa teh dan kopi. Beberapa menit kemudian dia kembali lagi membawa taplak meja, dan kami semua lalu mengambil tempat. Holmes kelaparan, aku penasaran, dan Phelps benar-benar putus asa.

"Mrs. Hudson memasak khusus untuk kesempatan ini," kata Holmes ketika membuka mangkuk berisi kari ayam. "Masakannya itu-itu saja, tapi menu pagi berupa masakan Skotlandia-nya agak istimewa. Kau makan apa, Watson?"

"Ham dan telur," jawabku.

"Bagus! Anda mau makan apa, Mr. Phelps: kari ayam, telur, atau mau ambil sendiri, silakan!"

"Terima kasih. Saya tak berselera untuk makan," kata Phelps.

"Oh, ayolah! Cobalah makanan di depan Anda itu."

"Terima kasih. Tak usahlah."

"Yah, kalau begitu," kata Holmes sambil melirik, nakal, "Anda tak keberatan menolong membukakan mangkuk itu untuk saya, kan?"

Phelps membuka tutup mangkuk itu, dan tiba-tiba dia langsung berteriak sambil wajahnya menjadi pucat seperti warna mangkuk yang sedang dipelototinya itu. Di dalam mangkuk itu tergeletak sebuah gulungan kertas berwarna abu-abu. Dengan serta-merta diambilnya gulungan itu, diamatinya dengan teliti, lalu tiba-tiba dia bangkit dan menari-nari di ruangan itu bagaikan orang sinting. Didekapkannya gulungan itu ke dadanya dan dia pun lalu berteriak-teriak kegirangan. Lalu dia menjatuhkan dirinya ke sebuah kursi karena tubuhnya menjadi lemas dan lelah karena ledakan kegembiraannya tadi. Kami menuangkan sedikit brendi ke kerongkongannya agar dia tidak pingsan.

"Nah! Nah!" kata Holmes sambil menepuk-nepuk pundaknya untuk menenangkannya. "Maaf, telah mengejutkan Anda seperti ini, tapi Watson nanti pasti akan menjelaskan pada Anda bahwa saya memang suka mendramatisir suasana."

Phelps menangkap tangan temanku dan menciumnya. "Tuhan kiranya memberkati Anda!" teriaknya. "Anda telah menyelamatkan kehormatan diri saya."

"Yah, ketahuilah bahwa kehormatan diri saya pun terancam," kata Holmes. "Begini, saya pun tak ingin gagal dalam menangani suatu kasus yang bisa merusak kelangsungan karier saya."

Phelps menaruh dokumen yang sangat berharga itu ke saku jasnya yang paling dalam.

"Saya tak tega memotong acara makan pagi Anda, namun rasanya saya tak sabar lagi menunggu untuk mendengar kisah Anda bagaimana dan di mana Anda mendapatkan dokumen itu."

Sherlock Holmes meneguk habis secangkir kopi, lalu melahap ham dan telur. Kemudian dia bangkit, menyalakan pipanya, dan duduk di kursinya.

"Pertama-tama akan saya ceritakan apa saja yang saya lakukan kemarin. Atas dasar apa saya melakukan itu akan saya bahas kemudian," katanya. "Sesudah meninggalkan kalian di stasiun, saya berjalan-jalan dengan santai sambil menikmati pemandangan daerah Surrey yang terkenal indahnya itu menuju ke sebuah desa kecil bernama Ripley. Saya mampir di sebuah penginapan dan minum teh di sana. Untuk bekal, saya mengisi botol minum dan memesan

roti lapis. Keduanya saya masukkan ke dalam saku. Saya duduk di sana sampai malam, lalu saya kembali ke Woking dan menuju ke Briarbrae.

"Nah, saya menunggu sampai jalanan sepi—saya kira memang tak banyak orang yang biasa berlalu lalang di situ, ya? Lalu saya menaiki pagar untuk masuk ke halaman."

"Bukankah pintu masuknya tak dikunci?" teriak Phelps.

"Ya, tapi saya maunya begitu. Saya bersembunyi di balik tiga pohon cemara di halaman itu sehingga saya bisa mengamati rumah Anda dengan jelas tanpa terlihat dari dalam. Saya lalu berjalan merunduk-runduk, kadang-kadang bahkan harus merangkak, di semak-semak—kalau tak percaya, nih, lihat akibatnya pada lutut celana saya—sampai saya tiba di gerumbulan tanaman tepat di seberang jendela kamar tidur Anda. Di situlah saya berjongkok sambil melihat-lihat perkembangan situasi.

"Tirai jendela kamar Anda masih belum ditutup dan saya melihat Miss Harrison sedang duduk sambil membaca di samping meja. Waktu jam menunjukkan pukul sepuluh lewat seperempat, dia berhenti membaca bukunya, menutup dan mengunci jendela, dan pergi tidur ke kamarnya sendiri. Saya mendengarnya ketika dia menutup pintu kamar Anda, dan saya yakin dia pasti menguncinya juga."

"Mengunci?" seru Phelps.

"Ya, saya telah menyuruh Miss Harrison mengunci pintu kamar Anda dari luar dan lalu membawa kunci itu bersamanya kalau dia pergi tidur. Dia benar-benar melakukan apa yang saya suruh sampai ke hal yang sekecil-kecilnya, dan tanpa kesediaannya untuk bekerja sama, mungkin dokumen Anda tak akan kembali pada Anda. Setelah dia meninggalkan kamar Anda, lampu-lampu lalu padam, dan tinggallah saya sendirian berjongkok di gerumbulan pepohonan di luar sana.

"Malam itu cukup indah, tapi penantian saya benar-benar menjemukan. Memang, saya merasakan kegairahan tersendiri bagaikan seorang atlet yang sedang menunggu saatnya bertanding. Lama sekali, lho, Watson seperti dulu waktu kau dan aku menunggu di kamar yang mengerikan ketika sedang menangani kasus Lilitan Bintik-bintik itu. Di dekat situ ada jam gereja yang tiap seperempat jam berdentang, dan rasanya lama sekali menunggu suara dentangan-dentangan jam itu. Tapi akhirnya, kira-kira pada jam dua pagi, tiba-tiba saya mendengar suara palang pintu diangkat perlahan-lahan dan juga suara orang membuka kunci. Beberapa saat kemudian pintu ruang pelayan terbuka dan Mr. Joseph Harrison melangkah ke luar."

"Joseph!" teriak Phelps.

"Dia tak memakai penutup kepala, tapi memakai jubah hitam yang bisa

dengan cepat dikerudungkannya ke kepalanya kalau-kalau ada yang memergokinya. Dia berjalan berjingkat, dilindungi bayangan tembok. Ketika dia sampai ke jendela itu dia mengeluarkan pisau panjang untuk mendongkel gerendel jendela. Lalu dengan menjepitkan pisau itu di antara celah yang ada, dibukanyalah jendela itu.

"Dari tempat bersembunyi, saya bisa melihat ke dalam kamar Anda dan apa yang dikerjakannya dengan jelas. Dia menyalakan dua lilin yang ada di rak di atas perapian, lalu dia membalikkan ujung karpet yang terletak di samping pintu. Dia lalu membungkuk dan membuka papan lantai yang di bawahnya terdapat sambungan pipa gas dapur. Dari tempat persembunyian ini diambilnya gulungan dokumen itu. Lalu dikembalikannya papan lantai itu, dirapikannya karpet, dimatikannya lilin, dan dia pun lalu bergegas pergi dari kamar itu... untuk masuk ke dalam pelukan saya yang sejak tadi telah menunggu di luar jendela.

"Wah, Mr. Joseph bereaksi secara lebih ganas dari yang saya perkirakan. Diterjangnya saya dengan pisau di tangannya, dan saya sempat menangkap pisau itu dua kali. Akibatnya buku-buku jari saya terluka. Tapi akhirnya saya berhasil meringkusnya. Dia amat berang, tapi mau juga dia mendengarkan perkataan saya, dan akhirnya menyerahkan dokumen itu pada saya. Sesudah menerima dokumen itu saya membiarkannya pergi, tapi saya menjelaskan semuanya pada Detektif Forbes pagi tadi. Kalau dia bisa bertindak cepat, pasti buronannya akan tertangkap! Tapi kalau buronan itu sudah melarikan diri sebelum dia sempat menangkapnya, peduli amat, mungkin itu lebih baik untuk pemerintah. Saya rasa baik Lord Holdhurst maupun Mr. Percy Phelps akan lebih suka kalau masalah ini tak sampai diajukan ke pengadilan."

"Ya, Tuhan!" klien kami bersuara dengan terengah-engah. "Jadi selama sepuluh minggu yang menyiksa saya itu, ternyata dokumen yang hilang itu berada di kamar saya?"

"Begitulah."

"Dan Joseph! Joseph bajingan dan pencuri!"

"Hm! Saya sudah merasa bahwa tabiat Joseph itu jauh lebih berbahaya dari penampilannya. Dia tadi juga mengaku bahwa dia mengalami banyak kerugian di bursa saham, dan dia merencanakan untuk melakukan apa saja yang bisa membuatnya kaya dalam sekejap. Dasar orang serakah, begitu ada kesempatan langsung saja mau diraupnya tanpa mempertimbangkan sedikit pun kebahagiaan adiknya ataupun reputasi Anda."

Percy Phelps terperenyak di tempat duduknya. "Kepala saya pusing," katanya, "perkataan-perkataan Anda sangat mengejutkan saya."

"Kesulitan utama kasus Anda," komentar Holmes dengan gayanya yang menggurui, "justru karena terlalu banyak bukti. Jadi yang penting malah

dikesampingkan dan tersembunyi oleh hal-hal yang sebenarnya tak ada kaitannya. Dari semua fakta yang dibeberkan kepada kita, kita harus mengambil yang penting-penting saja, lalu menganalisisnya untuk merekonstruksi jalinan peristiwanya. Saya sudah mulai mencurigai Joseph sejak Anda mengatakan bahwa Anda sebenarnya ingin pulang ke Woking bersamanya pada malam yang naas itu. Bukankah itu berarti dia punya alasan untuk mampir ke kantor Anda sebelum dia berangkat ke Woking—kebetulan dia juga tahu letak kantor Anda. Ketika ternyata ada orang yang ingin sekali masuk ke kamar Anda, di mana mungkin seseorang telah menyembunyikan sesuatu, kecurigaan saya lalu berubah menjadi keyakinan. Siapa lagi orang itu kalau bukan Joseph, karena dialah yang menempati kamar itu sebelumnya, dan terpaksa harus pindah secara mendadak karena kehadiran Anda yang dalam keadaan sakit pada waktu itu. Apalagi ternyata usaha masuk ke kamar Anda itu dilakukan ketika suster jaga Anda tidak sedang menemani Anda untuk pertama kalinya sejak Anda sakit. Ini menunjukkan bahwa orang yang masuk itu tahu banyak tentang kebiasaan-kebiasaan di dalam rumah Anda."

"Betapa butanya saya sehingga tak menyadari hal-hal ini!"

"Beginilah kejadian kasus itu sebagaimana telah saya analisis: Joseph Harrison ini masuk ke kantor dari Jalan Charles Street, dan dia masuk ke kamar Anda ketika Anda baru saja keluar untuk minta kopi ke bawah. Karena tak ada orang di kamar Anda, dia langsung membunyikan bel. Saat itulah matanya melihat dokumen itu di meja Anda. Dalam sekejap dia menyadari betapa berharganya dokumen milik pemerintah itu dan dengan cepat disisipkannya dokumen itu ke dalam jasnya, lalu segera berlari ke luar. Baru beberapa menit kemudian Satpam mengingatkan Anda tentang bunyi bel itu, kan? Dan kesempatan itu cukup bagi si pencuri untuk melarikan diri.

"Dia lalu pulang ke Woking dengan kereta api pertama. Setelah memperhatikan dan meyakinkan dirinya bahwa hasil curiannya itu sangatlah berharga, dia menyembunyikannya di tempat yang menurutnya paling aman, untuk kemudian akan ditawarkannya ke Kedutaan Prancis atau pihak mana saja yang bersedia memberinya imbalan uang yang banyak. Kemudian, tanpa disangka-sangka, Anda dibawa pulang ke rumah dalam keadaan payah begitu. Dia langsung diminta pindah kamar, dan sejak itu Anda selalu berdua berada dalam kamar itu sehingga dia tak memiliki kesempatan untuk mengambil barang berharga yang disembunyikannya di kamar itu. Dia pasti kelabakan dengan keadaan ini. Tapi akhirnya dia merasa mendapatkan kesempatan. Dia berusaha mencuri dokumen itu, tapi gagal karena Anda terbangun. Anda tentu ingat bahwa Anda tidak minum obat tidur malam itu."

"Ya, saya ingat."

"Saya rasa dia telah membuat obat itu sangat mujarab dengan harapan

Anda tertidur dengan nyenyak sekali. Tentu saja, dia pasti akan mengulangi percobaan pencuriannya kalau keadaan memungkinkan. Kepergian Anda ke London memberinya kesempatan yang dia harapkan. Saya minta Miss Harrison berada di kamar itu sepanjang hari, supaya Joseph tak akan mendahului mengambil dokumen itu. Begitulah, setelah mengatur agar kamar itu kelihatan aman baginya pada malam hari itu, saya pun berjaga-jaga di luar seperti yang telah saya ceritakan. Saya sudah tahu bahwa kemungkinan besar dokumen itu ada di kamar itu, tapi saya tak berminat untuk susah-susah membongkar dan mencarinya. Biar pencurinya sendiri saja yang mengambilnya agar saya tak perlu repot-repot. Adakah yang perlu saya jelaskan lagi?"

"Mengapa dia berusaha lewat jendela ketika pertama kali masuk?" tanyaku. "Lewat pintu kan bisa?"

"Kalau lewat pintu, dia harus melewati tujuh kamar tidur lainnya. Di samping itu, dengan lewat jendela dia bisa kabur ke halaman dengan mudah. Ada pertanyaan lain lagi?"

"Dia sebenarnya tak bermaksud membunuh siapa pun, kan?" tanya Phelps. "Pisaunya hanya mau dipakai sebagai alat untuk mendongkel jendela?"

"Bisa saja begitu," jawab Holmes sambil mengangkat bahunya. "Saya hanya ingin mengatakan bahwa Mr. Joseph Harrison adalah seorang pria yang tak pantas dikasihani dan dipercaya."

KISAH PENUTUP

Dengan berat hati aku mengambil pena dan menuliskan kisah kehebatan temanku Holmes yang termasyhur itu untuk yang terakhir kalinya. Selama ini, aku telah berusaha untuk menuliskan pengalaman-pengalaman unik yang kulalui bersamanya sejak masa kasus *A Study in Scarlet*, sampai masalah *Dokumen Angkatan Laut*—yang berhasil mencegah kericuhan internasional yang serius. Aku tetap merasa bahwa hasil tulisan-tulisanku tak cukup baik dan mungkin agak membingungkan. Sebetulnya aku bermaksud berhenti menulis tentang Holmes sejak dua tahun yang lalu, dan biarlah peristiwa itu, yang telah mengakibatkan hidupku serasa hampa selama dua tahun terakhir ini, kusimpan saja sebagai kenangan pribadiku. Tapi, tanganku terpaksa kuayunkan untuk menuliskah kisah berikut ini, karena adanya surat-surat yang ditulis oleh Kolonel James Moriarty yang membela almarhum adiknya. Aku tak punya pilihan lain kecuali membeberkan di depan umum apa yang sebenarnya telah terjadi. Hanya aku sendirilah yang tahu kebenaran tentang itu, dan kini aku sadar tak ada gunanya lagi hal itu ditutup-tutupi. Sejauh yang aku tahu, hanya ada tiga artikel yang berhubungan dengan hal itu yang diterbitkan untuk umum: satu di *Journal de Geneve* pada tanggal 6 Mei 1891, lalu ulasan wartawan Reuter di koran-koran Inggris pada tanggal 7 Mei 1891, dan yang ketiga surat-surat yang baru-baru ini dimuat di beberapa surat kabar seperti yang kusinggung sebelumnya tadi. Yang pertama dan kedua cuma singkat saja, sedangkan yang ketiga merupakan pemutarbalikan fakta. Merupakan tanggung jawabku untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya telah terjadi antara Profesor Moriarty dan Mr. Sherlock Holmes.

Harap diingat, bahwa sejak pernikahanku dan sejak mulai praktik dokter sendiri, hubungan eratku dengan Holmes jadi agak terganggu. Sesekali dia masih mengunjungiku kalau dia memerlukanku untuk menemaninya melakukan penyelidikan, tapi lama-lama semakin jarang dia melakukannya. Sehingga pada tahun 1890 hanya tiga kasusnya yang ada dalam arsipku. Selama musim

dingin tahun itu juga sampai awal musim semi tahun 1891, aku membaca di surat-surat kabar bahwa dia telah diminta jasanya oleh pemerintah Prancis untuk menangani sebuah masalah yang sangat penting, dan aku menerima dua surat dari Holmes, satu dikirim dari Narbonne, dan satunya lagi dari Nîmes. Dari kedua suratnya itu, aku berkesimpulan bahwa tampaknya dia akan tinggal lama di Prancis. Itulah sebabnya aku sangat terkejut ketika aku melihatnya berjalan menuju ke ruang praktikku pada malam hari tanggal 24 April 1891. Keterkejutanku bertambah ketika kulihat wajahnya yang pucat dan badannya yang lebih kurus dari biasanya.

"Ya, akhir-akhir ini aku lebih banyak kerja keras," komentarnya, seolah tahu apa yang membuatku terkejut. "Aku agak merasa tertekan akhir-akhir ini. Boleh kututup jendelamu?"

Satu-satunya penerangan di ruangan itu berasal dari lampu mejaku yang kupakai untuk membaca. Holmes berjalan miring sepanjang dinding, lalu ditutupnya jendela dan dikuncinya dengan saksama.

"Ada yang kautakutkan?" tanyaku.

"Yah, begitulah."

"Apa yang kautakutkan?"

"Tembakan senapan angin."

"Sobatku Holmes, apa maksudmu?"

"Kurasa kau mengerti diriku dengan baik, Watson, bahwa aku bukanlah orang yang gampang gugup. Pada saat yang sama, adalah merupakan kebodohan dan bukannya keberanian kalau kau tak bersikap waspada akan kemungkinan terjadinya bahaya di dekatmu. Bisa tolong minta apinya?" Dia mengisap rokoknya dalam-dalam seolah-olah tindakannya itu bisa menenangkan dirinya.

"Maaf, aku kemari malam-malam begini," katanya, "dan aku juga mau minta izin dulu, karena nanti kalau pulang dari sini aku akan loncat dari tembok taman belakang."

"Apa maksudmu dengan semua ini?" tanyaku.

Dijulurkannya tangannya, dan tampaklah olehku di bawah sinar lampu mejaku bahwa dua buku jarinya terluka oleh tembakan peluru dan berdarah.

"Kaulihat sendiri, aku tak main-main," katanya sambil tersenyum. "Sebaliknya, biasa, kan, kalau laki-laki terluka tangannya? Apakah Mrs. Watson ada di rumah?"

"Tidak, dia sedang pergi,"

"Benarkah? Jadi kau sendirian?"

"Begitulah."

"Kalau begitu lebih mudahlah bagiku untuk mengajakmu pergi denganku ke Eropa selama seminggu."

"Ke mana?"

"Oh, ke mana sajalah. Tak ada bedanya bagiku."

Aneh. Tidak biasanya Holmes bepergian tanpa tujuan yang jelas, dan wajahnya yang pucat dan letih menunjukkan bahwa dia sedang mengalami tekanan batin yang luar biasa. Dia menyadari keprihatinanku dari sorot mataku, dan sambil mengatupkan ujung-ujung jari kedua tangannya dan menempelkan sikunya ke lututnya, dia mulai menjelaskan keadaannya.

"Kau mungkin pernah mendengar tentang Profesor Moriarty?" tanyanya.

"Tidak."

"Wah, dialah si genius hebat di balik semua ini!" teriaknya. "Jaringannya tersebar di seluruh London, dan tak seorang pun mengenal namanya. Itulah rekor puncaknya dalam dunia kriminal. Sungguh, Watson, kalau aku berhasil mengalahkan orang ini, kalau aku berhasil membebaskan masyarakat dari cengkeramannya, aku akan merasa bahwa karierku sudah mencapai puncaknya, dan aku akan bersiap untuk memilih pekerjaan lain yang lebih tenang. Antara kau dan aku saja, ya! Kedudukan yang kuperoleh ketika menangani kasus-kasus yang baru-baru ini terjadi, yang menyebabkan keluarga kerajaan Skandinavia dan pemerintah Prancis sampai meminta jasaku, pasti bisa menyediakan pekerjaan ringan yang menyenangkan untuk mencukupi kehidupanku selanjutnya, dan aku bisa memusatkan perhatianku pada riset-riset kimiaku. Tapi aku tak bisa berpangku tangan, Watson, aku tak bisa duduk tenang, kalau aku membayangkan bahwa si Profesor Moriarty ini bisa enak-enak bebas berkeliaran di London, tanpa ada seorang pun yang mampu menghalangi rencana-rencana jahatnya."

"Apa gerangan yang telah diperbuatnya?"

"Kariernya luar biasa. Dia dilahirkan dari keluarga baik-baik dan pendidikannya tinggi. Dia mendapat karunia alam berupa kecakapan di bidang matematika. Pada usia dua puluh satu tahun, dia menulis risalah tentang Teorema Binomial yang saat itu sedang populer di Eropa. Atas dasar itulah dia diangkat menjadi mahaguru bidang matematika pada salah satu universitas kita, dan sejak itu kariernya terus menanjak. Tapi orang ini punya kecenderungan bersikap kejam yang menurun kepadanya. Ada sifat kurang baik yang diwarisinya dari nenek moyangnya, yang melalui kecerdasannya yang luar biasa, bukannya dibelokkan menjadi hal-hal yang positif, tapi malah menjadi-jadi jahatnya. Banyak orang mengeluhkan perangainya yang buruk ini, dan akhirnya dia dipaksa untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai mahaguru dan dia pun lalu pindah ke London, dan bekerja sebagai guru matematika di ketentaraan. Hanya itulah yang diketahui orang pada umumnya, tapi aku akan menceritakan padamu apa yang telah kuselidiki lebih jauh dari orang ini.

"Seperti yang kausadari, Watson, tak ada orang yang tahu seluk-beluk

dunia kejahatan tingkat tinggi di London sebaik diriku. Dengan berlalunya waktu, aku terus-menerus menyadari adanya kekuatan tersembunyi di balik tindak-tindak kejahatan yang terjadi, jaringan kekuatan yang kuat yang menghalangi ditegakkannya hukum dan melindungi para pelakunya. Dalam bermacam-macam kasus yang tak terungkap—pemalsuan, perampokan, pembunuhan—aku merasakan dan mengambil kesimpulan bahwa kekuatan itulah yang berperan di belakangnya. Dan aku tak pernah dimintai bantuan untuk ikut menyelidikinya. Selama bertahun-tahun aku terus berusaha untuk menyingkapkan tabir yang menutupinya, dan setelah berputar-putar sekian lama, kini aku sudah berhasil menangkap jejak kekuatan yang tersembunyi itu yang mengarah pada seseorang bernama Profesor Moriarty yang dikenal sebagai ahli matematika itu.

"Dia itu Napoleon-nya dunia kejahatan, Watson. Dialah yang mengatur separo dari semua tindak kejahatan terselubung yang telah dan sedang terjadi di London ini. Dia seorang genius, filsuf, pemikir yang teoretis. Otaknya cerdas sekali. Dia tinggal duduk diam, seperti labah-labah di tengah-tengah sarangnya, tapi jaringannya meluas ke mana-mana, dan dia mengontrol semua perkembangannya. Dia tak perlu bekerja keras. Dia hanya mengatur rencana. Tapi agen-agennya banyak sekali dan diorganisasi dengan rapi. Kalau ada tindak kejahatan yang harus dilakukan—mencuri dokumen, merampok sebuah rumah, atau menggeser kedudukan seseorang, misalnya—pesan ini akan disampaikan ke Pak Profesor. Lalu dialah yang mengatur bagaimana sebaiknya tugas ini dijalankan. Agen yang menjalankan tugas ini bisa saja tertangkap. Kalau itu terjadi, akan diusahakan mendapatkan uang jaminan untuk melepaskan atau membelanya di pengadilan. Tapi otak kejahatan yang mempekerjakan para agen itu tak pernah tertangkap—bahkan dicurigai saja tak pernah. Begitulah kesimpulanku, Watson, dan aku sedang mengerahkan segenap kemampuanku untuk membongkar organisasi itu.

"Tapi Pak Profesor itu dijaga dengan ketat, begitu ketatnya sampai apa pun yang kulakukan, rasanya tak bisa membuktikan kejahatannya kalaupun dia sampai disidangkan. Kau kan tahu kemampuanku, Watson, tapi selama tiga bulan terakhir ini aku harus mengakui bahwa akhirnya aku menemukan juga seorang musuh yang mampu mengimbangi kecerdasanku. Walaupun aku ngeri melihat kejahatan-kejahatan yang diatur olehnya, aku juga mengagumi kelihaiannya. Tapi akhirnya dia tersandung juga. Hanya kesalahan kecil yang dibuatnya, namun itu cukup bagiku. Kumanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya, dan sejak itu aku pun telah memasang jeratku di sekelilingnya. Sekarang ini, semua upayaku akan segera berakhir. Tiga hari lagi, yaitu Senin yang akan datang, semuanya siap, dan Pak Profesor itu beserta seluruh pentolan komplotannya akan berada di tangan polisi. Lalu, akan berlangsung

pengadilan kejahatan terbesar abad ini, terbongkarnya lebih dari empat puluh kasus yang selama ini merupakan misteri, dan tiang gantungan bagi mereka semua. Tapi kami tak boleh bertindak terlalu dini, sebab bisa saja mereka lolos dari genggaman kami pada detik terakhir.

"Begini, kalau saja semua yang kurencanakan ini tak diketahui oleh Profesor Moriarty, maka semua akan mudah saja jadinya. Tapi dia itu terlalu lihai, sehingga tak mungkin tak mencium setiap detail dari rencanaku. Berkali-kali dia berusaha untuk lolos, tapi dengan gigih aku terus mengejarnya. Kalau saja pertempuran diam-diam ini bisa diceritakan secara tertulis, sobat, maka itu akan menjadi karya penyelidikan yang sangat lihai dan luar biasa. Tak pernah aku begitu seriusnya dan begitu tertekannya dalam menangani seorang penjahat. Dia amat tangguh dan aku baru saja berhasil mengalahkan ketangguhannya. Pagi tadi aku melakukan langkah-langkah terakhir, dan hanya dalam waktu tiga hari lagi semuanya akan beres. Aku tadi sedang duduk sambil membayangkan hal ini, ketika pintu kamarku terbuka, dan Profesor Moriarty berdiri di hadapanku.

"Aku bukan orang yang gampang terkejut, Watson, tapi terus terang waktu itu aku terkejut melihat orang yang sedang memenuhi pikiranku berdiri di kamarku. Aku sudah mengenalnya. Sosoknya kurus tinggi, dahinya amat menonjol ke depan sehingga membentuk lengkungan, dan kedua matanya amat tenggelam ke dalam. Wajahnya tercukur bersih, pucat, dan bagaikan pertapa. Dia masih tampak seperti seorang profesor sungguhan. Bahunya agak bungkuk karena terlalu banyak membaca, dagunya menonjol ke luar, dan dia selalu menoleh ke kiri dan ke kanan dengan tenang, bak seekor reptil yang sedang mengawasi sekelilingnya. Matanya yang mengerut menatapku dengan amat penasaran.

"'Tindakan Anda agak lamban, padahal saya kira Anda bisa lebih cekatan,' katanya pada akhirnya. 'Berbahaya sekali menggenggam pistol yang berisi peluru di dalam saku baju tidur Anda.'

"Memang, waktu dia masuk tadi, aku langsung menyadari kemungkinan bahaya yang mengancamku. Satu-satunya kemungkinan lolos baginya ialah dengan membunuhku. Dalam sekejap aku menyambar pistol dari laci dan menyelipkannya di saku bajuku. Aku membalas komentarnya dengan mengeluarkan pistolku yang sudah terkokang itu dan menaruhnya di meja. Dia masih tersenyum dan mengedip-ngedipkan matanya, tapi pandangan matanya serasa agak lain. Untunglah, pistol itu telah kutaruh di meja.

"'Anda ternyata tak mengerti diri saya' katanya.

"'Sebaliknya,' jawabku, saya rasa saya sangat mengenal Anda. Silakan duduk. Kalau Anda ingin menyampaikan sesuatu, silakan. Saya punya waktu lima menit.'

"'Apa yang ingin saya sampaikan pasti sudah ada di benak Anda,' katanya.

"'Kalau begitu jawaban saya juga mungkin sudah ada di benak Anda,' jawabku.

"'Anda tetap ngotot?'

"'Tentu saja.'

"Dimasukkannya salah satu tangannya ke sakunya, dan aku pun langsung menyambar pistol yang ada di meja. Tapi ternyata dia cuma mengeluarkan sebuah buku catatan kecil yang berisi coretan tanggal-tanggal.

"'Anda menginjakkan kaki ke tempat saya pada tanggal 4 Januari, katanya. 'Tanggal 23 berikutnya Anda menyusahkan saya; pertengahan Februari Anda juga mengganggu saya; akhir Maret Anda menghalangi rencana-rencana saya; dan sekarang, akhir April, gangguan Anda menyebabkan saya hendak ditangkap. Saya tak mungkin membiarkan hal ini berlarut-larut.'

"'Apakah ada saran yang ingin Anda kemukakan?' tanyaku.

"'Anda harus menghentikan semua ulah Anda, Mr. Holmes, katanya sambil menggoyang-goyangkan wajahnya. 'Anda benar-benar harus menghentikannya, mengerti?'

"'Sesudah hari Senin,' kataku.

"'Wah, wah!' katanya. 'Saya yakin orang secerdas Anda pasti tahu apa yang akan terjadi dengan ulah Anda ini. Anda benar-benar harus mengundurkan diri. Anda sudah mengatur segalanya sedemikian rupa sehingga hanya ada satu jalan keluar bagi kami. Saya merasa mendapat kehormatan karena dapat mengamati cara kerja Anda, dan dengarlah, saya tak main-main kalau saya katakan bahwa saya sebenarnya tak menginginkan mengambil langkah-langkah kekerasan. Anda tersenyum, Sir, tapi memang begitulah keadaannya.'

"'Bahaya adalah bagian dari pekerjaan saya,' komentarku.

"'Maksud saya bukan sekadar bahaya,' katanya, 'tapi penghancuran yang tak bisa dihindari. Anda tidak sedang berhadapan dengan seseorang, tapi dengan suatu organisasi yang besar. Bagaimanapun cerdasnya Anda, Anda takkan dapat melihat seberapa besarnya organisasi itu. Jadi, Anda harus minggir, Mr. Holmes, atau akan terinjak-injak.'

"'Maaf,' kataku sambil berdiri, 'saya sampai terlena dalam pembicaraan ini, sehingga saya hampir saja mengesampingkan sesuatu yang penting yang harus saya kerjakan di tempat lain.'

"Dia juga berdiri dan menatapku tanpa mengucapkan sepatah kata pun, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dengan sedih.

"'Yah, yah,' katanya pada akhirnya. 'Sayang sekali. Tapi saya sudah berusaha, semaksimal mungkin. Saya tahu apa pun yang akan Anda lakukan. Tak ada yang bisa Anda lakukan sebelum hari Senin. Ini adalah pertarungan antara Anda dari saya, Mr. Holmes. Anda ingin memenjarakan saya. Dengar,

itu tak mungkin. Anda juga ingin mengalahkan saya, tapi itu pun tak mungkin. Kalau Anda merencanakan untuk menghancurkan saya, saya pun akan menghancurkan Anda.'

"'Anda telah banyak memuji saya, Mr. Moriaty,' kataku. 'Saya akan membalasnya dengan mengatakan bahwa kalau yang pertama bisa terjadi, saya pun akan rela bila hal yang Anda ucapkan terakhir kali itu sampai terjadi, demi kepentingan orang banyak.'

"'Saya jamin hanya satu yang akan terjadi, bukan yang satunya lagi,' dia menjawab dengan geram, lalu membalikkan badan dan pergi sambil menengok-nengok ke sekeliling kamarku.

"Begitulah pembicaraanku yang unik dengan Profesor Moriarty. Kuakui pikiranku sangat terganggu karenanya. Gaya bicaranya yang tenang dan tepat menunjukkan bahwa dia bersungguh-sungguh, bukan sekadar mengancam. Tentu saja kau akan mengatakan, 'Mengapa tak minta bantuan polisi untuk melawannya?' Alasannya ialah karena aku yakin bahwa agen-agennyalah yang akan mengerjaiku. Aku punya bukti-bukti yang menguatkan hal itu."

"Kau sudah pernah diserang?"

"Sobatku Watson, Profesor Moriarty bukanlah orang yang suka membuang-buang waktu. Aku pergi keluar tadi siang karena ada urusan di Oxford Street. Ketika aku melewati belokan dari Bentinck Street dan menuju persimpangan jalan di Welbeck Street, sebuah kereta yang dihela dua ekor kuda tiba-tiba menerjangku dengan kecepatan tinggi. Aku melompat ke trotoar dan kalau terlambat sedetik saja, aku pasti sudah terlindas oleh kereta yang berasal dari Marylebone Lane itu. Dalam sekejap mata kereta itu menghilang. Aku lalu berjalan di trotoar saja sesudah itu, Watson, tapi ketika aku sedang melewati Vere Street, sebuah batu bata terjatuh dari atap sebuah rumah dan jatuh berkeping-keping di kakiku. Aku memanggil polisi dan tempat itu pun diperiksa. Di atas atap rumah itu memang ditemukan tumpukan kayu dan batu bata untuk persiapan perbaikan rumah itu, dan mereka meyakinkanku bahwa tadi pasti ada tiupan angin yang telah menyebabkan batu bata itu tergeser dan jatuh menimpa kakiku. Tentu saja aku tak percaya itu, tapi aku tak bisa membuktikan pendapatku. Aku lalu memanggil taksi dan pergi menemui kakakku di Pall Mall. Seharian aku tinggal di tempatnya. Sekarang, aku menemuimu di sini, dan tadi dalam perjalanan seseorang menghantamku dengan tongkat pemukul. Aku berhasil memukulnya kembali, dan polisi lalu meringkusnya, tapi menurutku, tertangkapnya cecunguk yang kutinju gigi depannya itu, takkan menunjukkan jejak ke arah bekas guru matematika yang sedang merancang semuanya ini dari tempat yang jauh. Itulah sebabnya kau tak perlu heran, Watson, kenapa aku langsung menutup jendelamu begitu

aku masuk ke sini tadi, dan aku harus minta izin untuk nanti pulang tidak lewat pintu depan."

Sebelum ini aku sering mengagumi keberanian temanku yang satu ini, tapi sekarang lebih-lebih lagi. Hebat sekali dia bisa dengan tenang membahas insiden-insiden menakutkan yang terjadi sepanjang hari itu!

"Kau mau menginap di sini?" tanyaku.

"Tidak, sobat, kehadiranku akan sangat membahayakanmu. Aku sudah punya rencana sendiri, dan semuanya akan baik-baik saja. Sudah banyak yang kulakukan, dan penangkapan terhadap komplotan itu bisa dilaksanakan tanpa bantuanku, walaupun nantinya kehadiranku dibutuhkan juga sebagai saksi. Tapi, yah, sebaiknya aku pergi selama beberapa hari ini, biarlah polisi yang menindaknya. Itulah sebabnya aku akan sangat senang kalau kau bisa menemaniku pergi ke Eropa."

"Praktikku sedang sepi," kataku, "dan ada tetangga yang bisa mengawasi rumahku. Dengan senang hati aku akan menemanimu."

"Dan bisa berangkat besok pagi?"

"Kalau memang perlu begitu, oke saja."

"Oh, ya, sangat perlu. Kalau begitu, dengarkan apa-apa yang harus kaulakukan, dan kumohon dengan sangat, sobatku Watson, laksanakanlah dengan tepat sampai ke hal yang sekecil-kecilnya, karena kita akan terlibat permainan yang sangat merepotkan melawan penjahat paling cerdik dan sindikat penjahat paling kuat di seluruh Eropa. Sekarang, dengarkan! Suruhlah seseorang yang bisa kaupercaya untuk mengirimkan koper bawaanmu tanpa diberi label alamat ke Victoria malam ini juga. Besok pagi, suruh seseorang lagi untuk memanggil kereta, tapi jangan sampai dia membawa kereta pertama atau kedua yang menawarkan diri. Lalu berangkatlah ke Lowther Arcade di ujung Jalan Strand. Tuliskan alamat yang akan kautuju itu di secarik kertas, dan berikan pada pengendara kereta itu sambil berpesan agar kertas itu jangan sampai hilang. Siapkan ongkos kereta, dan begitu kereta berhenti di ujung Jalan Strand itu, larilah menyeberangi Lowther Arcade, dan perhatikan jam tanganmu. Kau harus sampai di seberang pada jam sembilan lewat seperempat. Di sana kau akan menemukan sebuah kereta lain yang lebih kecil, sedang menunggu di pinggir jalan. Pengendaranya berjubah hitam dan berkerah warna merah. Masuklah ke dalam kereta itu, dan kau akan diantar ke Victoria. Sampai di sana, bergegaslah naik kereta api cepat Continental."

"Di mana aku akan menemuimu?"

"Di stasiun itu. Gerbong kedua dari kelas utama sudah dipesan untuk kita."

"Jadi kita berjanji akan bertemu di gerbong kelas utama itu, ya?"

"Ya."

Aku tak berhasil membujuk Holmes agar menginap saja di rumahku. Jelas sekali bahwa dia merasa akan membawa malapetaka bagi rumah dan keluarga yang diinapinya. Karena itulah, dia pun bersikeras menolak menginap di rumahku. Sambil dengan tergesa-gesa mengingatkanku akan rencana kami besok pagi, dia bangkit dan aku mengantarnya sampai ke taman belakang. Lalu kulihat dia memanjat tembok belakang yang menuju ke Mortimer Street. Kudengar dia langsung bersiul memanggil kereta untuk membawanya pergi.

Keesokan harinya, aku melaksanakan apa yang dipesankan Holmes sampai ke hal-hal yang sekecil-kecilnya. Aku mendapatkan kereta dengan amat berhati-hati, dan setelah benar-benar yakin bahwa kereta itu bukanlah yang disediakan untuk kami sebagai perangkap. Setelah makan pagi, aku langsung berangkat ke Lowther Arcade, lalu menyeberanginya sambil berlari secepat mungkin. Sebuah kereta lain sudah menunggu. Pengendaranya berbadan besar dan mengenakan jubah hitam. Begitu aku melangkah masuk, pengendaranya langsung memecut kudanya, dan kereta pun langsung melaju dengan kencang menuju Stasiun Victoria. Begitu aku turun, pengendara kereta itu langsung memutar keretanya dan pergi meninggalkanku, tanpa menoleh sedikit pun kepadaku.

Sejauh ini semua berjalan dengan lancar. Koper bawaanku sudah menungguku di situ, dan aku tak mengalami kesulitan mendapatkan gerbong kereta yang dimaksudkan oleh Holmes, lebih-lebih karena cuma gerbong itulah yang diberi tanda "terpakai". Kecemasanku satu-satunya ialah ketidakhadiran Holmes. Jam di stasiun sudah menunjukkan tinggal tujuh menit lagi kereta akan berangkat. Kucari-cari sosok temanku yang sigap itu di antara orang-orang yang berkerumun dan lalu lalang di sekitar situ, tapi sia-sia belaka. Dia tak kelihatan di mana-mana. Aku malah merasa perlu menolong seorang pastor Italia yang anggun yang sedang berupaya menjelaskan kepada porter kereta, dalam bahasa Inggris yang terpatah-patah, agar bagasinya dikirimkan ke Paris. Lalu, setelah melongok-longok ke sekeliling sekali lagi, aku kembali ke gerbong. Ternyata porter tadi telah mempersilakan pastor tua Italia itu naik ke gerbongku, padahal tempat itu telah diberi tanda "terpakai". Kurasa tak ada gunanya menjelaskan bahwa dia sebetulnya salah masuk, karena kemampuanku berbahasa Italia tak lebih baik dibanding kemampuannya berbahasa Inggris. Jadi, aku pun hanya mengangkat bahu dan lalu melanjutkan mencari-cari temanku dengan khawatir. Ketakutan mulai merayapi diriku, jangan-jangan sesuatu yang mengerikan telah menimpanya tadi malam. Pintu-pintu kereta telah ditutup, dan peluit pun dibunyikan, lalu...

"Sobatku Watson," sebuah suara menegurku, "kenapa kau tak mengucapkan selamat pagi?"

Aku menoleh dengan sangat terkejut. Pastor tua di sampingku menoleh

ke arahku. Dalam sekejap, kerut-kerut di wajahnya itu telah hilang, hidung yang tadinya hampir menempel ke dagu itu pun kini sudah normal lagi, bibir bawahnya tak dimajukan lagi, mata yang tadi sayu sekarang bersinar-sinar, dan profil tubuhnya yang tadi lunglai sekarang ditegakkan. Pokoknya kini penampilannya lain sekali, dan ternyata dia itu temanku Holmes.

"Astaga!" seruku. "Kau benar-benar mengejutkanku!"

"Aku harus hati-hati," bisiknya. "Aku punya alasan untuk menduga bahwa mereka sedang mengikuti jejak kita. Ah, itu dia Moriarty."

Kereta sudah mulai bergerak ketika Holmes mengatakan itu. Aku menoleh ke belakang dan tampaklah olehku seorang pria jangkung sedang berjalan dengan tergesa-gesa di antara kerumunan orang dan melambai-lambaikan tangannya seolah-olah ingin menghentikan kereta itu. Tapi tentu saja dia terlambat, karena kereta sudah berangkat, dan sekejap kemudian sudah keluar dari stasiun.

"Dengan segala upaya kita yang penuh kewaspadaan, lihatlah, semua berjalan dengan lancar," kata Holmes sambil tertawa. Dia bangkit dari duduknya, dan dilepaskannya kostum penyamarannya yang berupa jubah dan topi hitam, lalu disimpannya di tasnya.

"Sudah baca koran pagi, Watson?"

"Belum."

"Kau belum dengar tentang Baker Street, kalau begitu?"

"Baker Street?"

"Kamar kita dibakar semalam. Tapi kerusakannya tak seberapa."

"Ya Tuhan, Holmes! Ini sudah keterlaluan."

"Mereka pasti kehilangan jejakku sama sekali setelah penjahat yang membawa tongkat pemukul itu tertangkap. Kalau tidak, mana mungkin mereka mengira aku kembali ke rumah. Tapi mereka lalu mengalihkan perhatian mereka dengan mengawasimu. Itulah sebabnya Moriarty bisa sampai ke Victoria. Kau tadi tak membawa kekeliruan apa-apa, kan?"

"Semua yang kaupesankan telah kulaksanakan dengan cermat."

"Kau menemukan kereta kecil itu?"

"Ya, waktu aku sampai di tempat itu, kereta itu sudah menungguku."

"Kaukenal siapa yang mengendarai kereta itu?"

"Tidak."

"Mycroft, kakakku. Dalam situasi seperti ini, sebaiknya kita tak meminta bantuan orang upahan yang bisa membahayakan keadaan kita. Sekarang, kita harus memutuskan apa yang akan kita lakukan terhadap Moriarty."

"Yang membawa kita ini kan kereta ekspres, setelah itu kita langsung naik kapal. Kukira dia takkan bisa mengejar kita."

"Sobatku Watson, kau pasti tak mengerti maksudku ketika kukatakan

bahwa orang ini benar-benar sama cerdasnya denganku. Kalau aku yang jadi pihak pengejar, kau pasti yakin, bahwa aku takkan menyerah begitu saja. Kenapa kau begitu meremehkan dia?"

"Apa lagi yang bisa dia lakukan?"

"Apa yang akan aku lakukan kalau aku berada dalam keadaan seperti itu."

"Coba katakan, apa itu?"

"Menyewa kereta api khusus."

"Tapi, toh tak mungkin akan mendahului kita?"

"Siapa bilang? Kereta ini berhenti di Canterbury, dan baru seperempat jam kemudian kapal berangkat. Dia akan menangkap kita di sana."

"Kok, malah dia yang mengejar-ngejar kita, sepertinya kitalah penjahatnya. Kita minta polisi untuk menangkapnya saja di sana nanti."

"Itu akan menghancurkan jerih payahku selama tiga bulan. Kita dapatkan kakapnya, namun teri-terinya lolos. Besok Senin, semuanya pasti tertangkap. Jadi sekarang ini, dia jangan ditangkap dulu."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?"

"Kita akan turun dari kereta di Canterbury."

"Lalu?"

"Yah, kita akan melakukan perjalanan lintas negara ke New Haven, lalu ke Dieppe. Tindakan Moriarty selanjutnya dapat kuduga. Dia akan melanjutkan perjalanan ke Paris, mengamati koper-koper kita, dan menunggu di tempat penyimpanan bagasi selama dua hari. Sementara itu, kita beli saja dua tas baru, agar produsennya senang, dan kita menuju ke Swiss dengan santai, lewat Luxemburg dan Basle."

Aku sudah sering bepergian, sehingga kehilangan koper tidak terlalu merepotkanku, tapi aku sebal karena kami harus bersembunyi gara-gara seorang penjahat yang dosanya sudah tak terhitung lagi. Namun tampaknya Holmes lebih paham akan situasi kami daripada diriku. Jadi kami pun turun di Canterbury, dan harus menunggu selama satu jam sebelum kereta yang membawa kami ke New Haven berangkat.

Aku sedang memandangi, dengan agak sedih, gerbong yang membawa pergi barang-barangku, ketika Holmes menarik lengan bajuku dan menunjuk ke atas.

"Betul, kan?" katanya.

Di atas hutan wilayah Kent itu, terlihat asap mengepul. Satu menit kemudian sebuah lokomotif yang menarik satu gerbong melaju ke arah stasiun. Dengan spontan kami bersembunyi di balik tumpukan bagasi ketika kereta api itu lewat di depan kami dengan bunyi mesinnya yang memekakkan telinga dan menyemprotkan udara panas ke wajah kami. Wah, nyaris!

"Dia telah pergi," kata Holmes ketika kami memperhatikan kereta itu me-

lesat dan menghilang di kejauhan. "Kaulihat, ternyata kecerdikan musuh kita itu ada batasnya. Dia sebenarnya bisa lebih berhasil seandainya saja dia tahu bahwa aku bisa menduga rencananya, dan kemudian bertindak sesuai dengan itu."

"Apa yang akan dilakukannya kalau dia berhasil menyusul kita?"

"Dia pasti akan berusaha membunuhku. Kalau dia nekat begitu, dua-duanya, aku dan dia sendiri, bisa mampus bersamaan. Sekarang, apakah sebaiknya kita makan siang agak lebih pagi di sini, atau nanti saja di New Häven?"

Kami melanjutkan perjalanan ke Brüssel malam itu dan tinggal di situ selama dua malam. Hari berikutnya, kami menuju ke Strasbourg. Pada Senin pagi, Holmes mengirim telegram ke Kepolisian London, dan malamnya kami mendapat jawaban. Holmes membuka telegram itu, dan sambil menyumpah-nyumpah dilemparkannya telegram itu ke perapian.

"Seharusnya aku tahu," keluhnya. "Dia melarikan diri!"

"Moriarty?"

"Mereka telah berhasil menangkap semua jaringannya, tapi dia sendiri lolos. Dia berhasil mengecoh para polisi itu. Tentu saja, begitu aku tak berada di negeri kita, tak ada yang sanggup menanganinya. Tapi waktu itu kupikir aku sudah mengatur semuanya untuk mereka, dan mereka hanya tinggal bertindak saja. Kurasa sebaiknya kau kembali ke Inggris, Watson."

"Kenapa?"

"Karena kini jiwamu akan ikut terancam, kalau kau berada di dekatku. Orang itu sudah kehilangan pekerjaan, dan dia akan ditangkap kalau kembali ke London. Kalau dugaanku benar, dia kini akan berupaya semaksimal mungkin untuk membalas dendam kepadaku. Dia mengancamku demikian waktu dia berkunjung ke tempatku dulu itu. Dan kurasa dia tak main-main. Maka, kumohon kau kembali praktik lagi saja."

Kalau Anda menjadi teman karibnya, tegakah Anda meninggalkannya dalam keadaan terancam demikian? Kami duduk di sebuah rumah makan di Strasbourg dan bertengkar soal ini selama setengah jam, tapi akhirnya kami berdua melanjutkan perjalanan ke Jenewa.

Selama seminggu yang menggembirakan kami berjalan-jalan di Bukit Rhone, kemudian membelok ke Leuk, lalu ke Gemmi Pass yang masih bersalju tebal. Kaipi terus melewati Interlaken, dan menuju ke Meiringen. Perjalanan kami menyenangkan. Saat itu kalau kami melayangkan pandangan ke bawah, tampaklah hamparan musim semi yang menghijau dengan indahnya, sedangkan kalau kami melihat ke atas, tampaklah hamparan putih musim dingin. Tapi pikiran Holmes terus menerawang. Waktu kami berada di desa di kaki Pegunungan Alpen atau ketika kami sedang di daerah pegunungan yang sepi, matanya selalu memperhatikan setiap orang yang kami jumpai

dengan tajam. Dia begitu yakinnya, bahwa ke mana pun kami pergi, bahaya senantiasa menguntit langkah-langkah kami.

Aku teringat, pada suatu saat ketika kami baru saja melewati perbatasan Gemmi, dan sedang berjalan memasuki daerah Darubensee, sebuah batu besar menggelinding dari bukit di sebelah kanan jalan dan nyelonong masuk ke danau di belakang kami. Dalam sekejap, Holmes langsung berlari ke lereng itu dan melongok-longok ke semua arah. Percuma saja pemandu kami menjamin bahwa jatuhnya batu semacam itu sering terjadi pada musim semi seperti saat ini di tempat itu. Dia terdiam, tapi dia tersenyum ke arahku dengan gaya seseorang yang telah membuktikan kebenaran dugaannya.

Dan, toh, dia tak merasa tertekan walaupun dia sedang dalam keadaan waspada begitu. Sebaliknya, belum pernah kulihat dia dalam keadaan yang sedemikian gembira. Berkali-kali dia mengulang ucapannya bahwa nanti kalau masyarakat benar-benar terbebas dari Profesor Moriarty, dengan senang hati dia akan mengakhiri kariernya.

"Paling tidak bisa kukatakan, Watson, bahwa hidupku tidak sia-sia belaka," komentarnya. "Seandainya catatan mengenai penyelidikanku berakhir nanti malam, aku masih bisa meninjaunya kembali dengan tenang. London telah menjadi tempat yang lebih menyenangkan karena kehadiranku. Lebih dari seribu kasus pernah kutangani, dan rasanya aku tak pernah memakai kemampuanku secara tidak benar. Akhir-akhir ini, aku lebih suka melihat masalah-masalah yang alamiah daripada masalah-masalah sepele yang disebabkan oleh keadaan masyarakat yang serba palsu. Catatanmu akan berakhir, Watson, kalau harinya tiba ketika aku menghentikan karierku dengan tertangkapnya atau tewasnya penjahat paling berbahaya dan paling cerdik di Eropa."

Biarlah kusingkat saja kisah ini, tanpa menyimpang dari fakta yang sebenarnya. Aku sebenarnya tak ingin menceritakan kisah ini, tapi aku sadar, aku harus melakukannya tanpa menyisakan setitik detail pun.

Waktu itu tanggal 3 Mei, ketika kami sampai di desa kecil bernama Meiringen. Kami menginap di sebuah penginapan yang dikelola oleh si tua Peter Steiler. Pemilik penginapan itu cerdik, dan bisa berbahasa Inggris dengan baik, karena dulu pernah bekerja selama tiga tahun di Hotel Grosvenor, di London. Atas sarannya, pada sore hari tanggal 4 Mei kami berdua pergi untuk mendaki perbukitan dan akan menginap di desa kecil bernama Rosenlaui. Kami telah diperingatkan supaya kalau kami mau lewat Air Terjun Reichenbach, yang letaknya kira-kira di tengah-tengah perbukitan itu, kami harus melewati jalan yang mengitari air terjun itu.

Tempat itu memang mengerikan. Semburan airnya deras sekali, ditambah dengan cairnya salju, jatuh memecah ke jurang yang amat dalam dan luas,

membentuk semburan-semburan yang bergulung-gulung naik ke atas bagaikan asap dari sebuah rumah yang sedang terbakar. Semburan air itu lalu masuk ke sebuah terowongan raksasa yang pinggirnya terbuat dari batu-batuan gelap yang berkilauan. Terowongan yang kedalamannya tak bisa diukur dan mengecil di bagian belakangnya ini dipenuhi oleh luapan air yang memecah-mecah ke arahnya sehingga membentuk gerigi pada bibir terowongan itu. Limpahan air berwarna kehijau-hijauan yang terus-menerus tumpah ke bawah dengan suara menderu-deru itu, dan pekikan pecahan-pecahan air yang balik menyembur ke atas, membuat orang merasa bergidik dan pusing. Kami berdiri di sebuah sudut sambil menatap air terjun di bawah sana, nun di kejauhan. Terdengar oleh kami pantulan gemuruh air terjun itu yang berasal dari arah jurang.

Jalan yang mengitari air terjun itu terputus di tengah-tengahnya, agar orang bisa melihat air terjun itu secara menyeluruh. Tapi jalan itu tiba-tiba berakhir, sehingga kami harus membalik kalau mau meninggalkan tempat itu. Setelah puas dengan apa yang kami lihat, kami pun berbalik untuk meninggalkan tempat itu, namun seorang bocah berkebangsaan Swiss berlari ke arah kami dengan membawa sepucuk surat di tangannya. Kertas suratnya adalah kertas surat hotel yang baru saja kami tinggalkan, dan dialamatkan kepadaku. Pengirimnya adalah pemilik hotel itu. Rupanya, beberapa menit setelah kami berangkat, seorang wanita Inggris tiba pula di hotel itu dalam keadaan sakit parah. Dia baru saja menghabiskan musim dingin di Davos Platz, dan sedang dalam perjalanan untuk menemui temannya di Lucern. Tapi tiba-tiba dia mengalami perdarahan hebat. Tampaknya dia takkan bertahan hidup lebih lama lagi, tapi alangkah baiknya kalau dia bisa mendapat pertolongan dari seorang dokter Inggris, dan aku dimohon untuk kembali ke hotel itu dan menolongnya, dan seterusnya, dan seterusnya. Steiler yang baik hati itu menambahkan sebuah catatan kaki yang mengatakan bahwa dia akan sangat menghargai kehadiranku, karena wanita itu menolak untuk dibawa ke dokter setempat, padahal dia merasa bertanggung jawab.

Kita tak bisa menyepelekan permintaan semacam itu, bukan? Tak mungkin kita bisa menolak memberi pertolongan pada seorang wanita setanah air yang sedang sekarat di negeri orang. Sebaliknya, aku pun merasa berat untuk berpisah dari Holmes. Tapi akhirnya kami mencapai kata sepakat. Holmes akan melanjutkan perjalanan dengan ditemani bocah Swiss itu sebagai pemandu, sedangkan aku akan kembali ke Meiringen. Temanku itu ingin tinggal lebih lama lagi untuk menikmati air terjun itu, begitu katanya, dan sesudah itu ia akan berjalan pelan-pelan mendaki bukit menuju Rosenlaui. Aku akan menyusulnya di sana. Ketika aku meninggalkannya, aku sempat menoleh ke arahnya. Kulihat dia sedang bersandar pada sebuah batu, tangannya menyi-

lang, sambil menatap deru air di bawahnya. Itulah untuk terakhir kalinya kulihat dia berada di dunia ini.

Ketika aku sudah hampir sampai di bawah bukit, aku menengok kembali. Tapi dari situ air terjun tadi sudah tak tampak lagi. Yang tampak olehku hanyalah jalan yang berkelok di punggung bukit yang menuju ke air terjun itu. Seingatku, aku melihat seorang pria sedang berjalan dengan bergegas di jalan itu. Sosoknya yang gelap terlihat dengan jelas dalam latar belakang yang serba hijau itu. Aku memperhatikannya dan tertarik pada ketergesaannya itu, tapi aku segera melupakannya begitu aku bergegas memenuhi panggilanku.

Lebih dari satu jam kemudian barulah aku sampai di Meiringen. Pak tua Steiler sedang berdiri di serambi depan hotelnya.

"Yah," kataku sambil bergegas menemuinya, "semoga wanita itu tak semakin buruk keadaannya."

Dia agak terkejut, dan ketika dia mulai menggerak-gerakkan alisnya, jantungku pun serasa mau berhenti berdetak.

"Bukan Anda yang menulis surat ini?" tanyaku sambil menunjukkan surat yang kuambil dari sakuku. "Tak ada wanita yang sedang sakit parah di hotel ini?"

"Tidak ada," teriaknya. "Tapi, kok, pakai kertas surat hotel ini! Ha! Pasti orang Inggris yang jangkung tadi, yang kemari setelah Anda berdua berangkat. Dia mengatakan..."

Aku tak memerlukan penjelasan pemilik hotel itu lagi. Dengan penuh ketakutan aku segera berlari menuju jalan yang baru saja kuturuni tadi. Waktu turun tadi aku membutuhkan waktu satu jam. Walaupun aku telah berusaha sekuat tenaga, perjalananku kembali naik ke atas sampai tiba di Air Terjun Reichenbach ini memakan waktu dua jam. Tongkat penyangga milik Holmes kulihat masih tersandar di batu yang disandari temanku tadi.

Tapi dia tak kelihatan. Aku berteriak-teriak memanggilnya, tapi sia-sia. Hanya pantulan teriakanku dari jurang-jurang di sekelilingku yang terdengar sebagai balasannya.

Tongkat temanku itu membuatku takut dan sedih. Itu berarti, dia belum sempat pergi ke Rosenlaui. Saat musuhnya menghampirinya, dia masih berada di jalanan sempit ini, yang salah satu sisinya berpagarkan dinding batu yang terjal dan sisi lainnya jurang yang curam. Bocah yang mengantar surat tadi pun tak kelihatan. Dia mungkin orang upahan Moriarty, dan begitu kedua orang itu bertemu, dia lalu diminta untuk pergi. Lalu apa yang terjadi? Siapa yang bisa menjelaskan apa yang telah terjadi?

Aku berdiri sambil termenung sejenak untuk menenangkan diri, karena ketakutan telah memenuhi diriku. Lalu aku mulai menggunakan metode Holmes untuk mencoba memahami tragedi yang menimpa kami ini. Ternyata

kesimpulannya mudah saja; Holmes telah tiada! Waktu kami bercakap-cakap tadi, kami belum sampai di ujung jalanan ini, dan persis di tempat tongkatnya berada itulah kami berdiri. Tanah di bawahnya yang kehitaman senantiasa dalam keadaan gembur, karena terus-terusan terkena cipratan semburan air, sehingga jejak kaki burung pun akan terlihat dengan jelas sekali. Dua alur jejak kaki terlihat di depanku, menuju ke air terjun, tapi tak ada jejak kaki ke arah yang berlawanan. Beberapa meter di akhir jalanan itu, tanahnya malah sudah jadi lumpur bekas terinjak-injak, serta semak-semak dan paku-pakuan yang tumbuh di sepanjang pinggiran jurang itu terserak-serak dan bercampur baur dengan lumpur. Aku menelungkup dan mengamati daerah sekitar situ dengan saksama. Cipratan air langsung membasahi sekujur badanku. Hari sudah mulai gelap, dan yang tampak olehku hanyalah kemilau air pada dinding-dinding yang menghitam di sekitar situ, serta air terjun di bawah sana, nun di kejauhan. Aku berteriak-teriak memanggil temanku; tapi, seperti sebelumnya tadi, cuma gaung suaraku yang kembali terdengar.

Tapi rupanya bisa juga aku memperoleh salam perpisahan dari sobat kental dan rekan seperjuanganku ini. Tadi kukatakan bahwa tongkatnya tertinggal di batu yang menjorok di pinggir jalanan itu. Tiba-tiba, ada sesuatu yang berkilauan di atas batu ini, dan ketika kuraih benda itu, ternyata kotak rokok perak milik temanku. Ketika kotak itu kuambil, sepucuk surat yang terletak di bawah kotak rokok itu melayang jatuh. Ketika kubuka surat yang tertulis pada tiga lembar buku notes temanku itu, ternyata kepadakulah surat itu dialamatkan. Begitulah ciri seseorang yang terbiasa melakukan segala sesuatu dengan cermat. Tulisannya jelas dan rapi, seolah-olah waktu menuliskannya, dia sedang dalam keadaan santai di ruang bacanya.

Sobatku Watson, katanya,

Aku menulis surat ini atas kebaikan hati Mr. Moriarty yang bersedia memberiku waktu sejenak sebelum kami membicarakan masalah yang ada di antara kami. Dia telah menceritakan padaku bagaimana caranya sampai dia bisa meloloskan diri dari polisi Inggris dan bagaimana dia tahu di mana kita berada. Aku benar-benar salut atas kemampuannya. Aku merasa gembira, karena sebentar lagi aku akan membebaskan masyarakat kita dari cengkeramannya, walaupun dengan harga yang sangat mahal yang mungkin akan membuat sedih hati teman-temanku, khususnya engkau, sobatku Watson. Tapi, aku kan pernah mengatakan padamu, bahwa karierku sudah mencapai garis akhir, dan aku senang sekali karena dengan cara beginilah karierku berakhir. Perkenankanlah aku mengaku padamu, sebenarnya aku sudah yakin bahwa surat dari Meiringen yang memintamu kembali ke sana itu palsu, tapi aku mendiamkan hal ini supaya kau bisa segera meninggalkanku, karena aku sudah mencium apa yang bakal terjadi

di sini. Tolong katakan pada Inspektur Patterson bahwa surat-surat yang diperlukannya sebagai bukti untuk menghukum komplotan ini di pengadilan dapat diambilnya di kotak surat bertanda M, dalam amplop biru dengan tulisan "Moriarty Aku sudah mengurus harta milikku sebelum meninggalkan Inggris, dan semuanya kuwariskan pada kakakku Mycroft. Sampaikan salamku kepada

Mrs. Watson, dan percayalah, kau adalah satu-satunya sobatku yang sejati.

Salamku,
Sherlock Holmes.

Kisah selanjutnya hanya pendek saja. Penyelidikan yang dilakukan meyakinkan dugaanku, yaitu telah terjadi perkelahian antara kedua orang itu, yang menyebabkan keduanya jatuh ke dalam jurang. Upaya pencarian tubuh mereka tak menghasilkan apa-apa, dan rupanya di bawah sanalah, di kawah yang dipenuhi air yang bergulung-gulung dengan ganasnya itulah, terkubur tubuh penjahat paling berbahaya dan tubuh pahlawan penegak hukum terbaik pada zaman itu, untuk selama-lamanya. Bocah Swiss yang mengantarkan surat padaku itu tak pernah ditemukan jejaknya. Dia itu pastilah salah satu dari begitu banyak agen yang dipekerjakan oleh Moriarty. Sedangkan sehubungan dengan komplotan yang dikendalikan oleh Moriarty itu, masyarakat kami tak akan pernah melupakan jasa-jasa sahabatku Holmes yang telah berhasil mengumpulkan dan meninggalkan kepada kami bukti-bukti tentang praktik-praktik kejahatan mereka, yang semuanya terpaparkan di pengadilan. Sayang peranan Moriarty sendiri tak banyak terungkap dalam persidangan, dan akhir-akhir ini ada beberapa orang yang mencoba membersihkan nama penjahat itu dengan balik menyerang Holmes. Kuharap fakta yang telah kutuangkan dalam tulisan ini dapat membuka mata umum, agar tak keliru menilai Sherlock Holmes—orang paling bijaksana dan paling baik hati yang pernah kukenal di dunia ini.

ANJING SETAN

Bab 1
Mr. Sherlock Holmes

MR. SHERLOCK HOLMES, yang biasanya bangun sangat terlambat di pagi hari—kecuali pada saat-saat tertentu yang jarang terjadi ketika ia terjaga sepanjang malam—telah duduk di meja sarapan. Aku berdiri di karpet di depan perapian dan meraih tongkat milik tamu kami yang tertinggal semalam. Tongkat itu terbuat dari sepotong kayu yang bagus dan tebal, dengan bagian pangkal menggembung, jenis yang dikenal dengan istilah "pengacara Penang". Tepat di bagian bawah kepala tongkat terdapat pelat perak selebar hampir satu inci. "Untuk James Mortimer, M.R.C.S., dari teman-teman di C.C.H.," terukir di pelat perak itu, ditambah tahun "1884". Tongkat itu biasa dibawa oleh dokter keluarga di zaman dulu—kesannya bermartabat, kokoh, dan menenangkan.

"*Well,* Watson, apa yang bisa kausimpulkan dari tongkat itu?"

Holmes tengah duduk memunggungiku, dan aku tidak memberikan tanda-tanda apa pun mengenai kesibukanku.

"Dari mana kau tahu apa yang kulakukan? Aku yakin kau memiliki mata di belakang kepalamu."

"Paling tidak, ada poci kopi perak yang digosok dengan baik di depanku," katanya. "Tapi, katakan, Watson, kesimpulan apa yang bisa kautarik dari tongkat tamu kita itu? Karena kita begitu sial sehingga tidak bisa bertemu dengannya dan tidak mengetahui keperluannya, cendera mata tanpa sengaja ini menjadi penting. Coba kaurekonstruksikan si pemiliknya, berdasarkan tongkat itu."

"Kupikir," kataku, mengikuti metode temanku sebisa mungkin, "Dr. Mortimer seorang ahli medis tua yang sukses, sangat terhormat, karena orang yang mengenalnya memberikan tanda penghargaan ini."

"Bagus!" kata Holmes. "Luar biasa!"

"Juga kemungkinan besar dia seorang dokter pedalaman yang banyak melakukan kunjungan dengan berjalan kaki."

"Kenapa begitu?"

"Karena tongkat ini, sekalipun aslinya sangat cantik, telah begitu aus akibat sering dipukul-pukul, satu hal yang sulit kubayangkan dilakukan oleh dokter kota. Lapisan besi tebalnya telah aus, jadi jelas dia banyak berjalan dengan menggunakan tongkat ini."

"Sangat bagus!" kata Holmes.

"Dan tulisan itu, 'teman-teman di C.C.H.' Kurasa huruf H itu singkatan dari *Hunt*—berburu. Mungkin itu kelompok berburu setempat yang mendapat bantuan medis darinya, dan yang memberikan hadiah kecil ini sebagai balasannya."

"Sungguh, Watson, kau luar biasa," kata Holmes sambil mendorong mundur kursinya dan menyulut rokok. "Harus kuakui bahwa penjelasanmu yang begitu bagus sudah menambah keberhasilanku sendiri, sekalipun kau terkadang agak meremehkan diri. Kepandaianmu mungkin tidak mencolok, tapi kau benar-benar sumber inspirasi. Ada orang-orang yang tidak memiliki kegeniusan, tapi mampu merangsangnya. Kuakui, temanku, aku sangat berutang budi padamu."

Ia belum pernah berbicara sebanyak itu sebelumnya. Dan harus kuakui aku senang mendengarnya, karena aku sering tergelitik oleh ketakacuhannya akan kekagumanku dan usaha-usahaku untuk mempublikasikan metodenya. Aku juga merasa bangga, mengira sudah begitu menguasai sistemnya sehingga bisa menerapkannya dengan mendapatkan persetujuannya. Kini ia mengambil tongkat itu dari tanganku dan memeriksanya selama beberapa menit. Lalu dengan ekspresi tertarik ia meletakkan rokoknya, dan membawa tongkat itu ke jendela. Di sana ia mengamatinya sekali lagi dengan kaca pembesar.

"Menarik, sekalipun mendasar," katanya sambil kembali ke sudut kursi kesukaannya. "Jelas ada satu atau dua indikasi pada tongkat ini, yang bisa memberi kita satu atau dua deduksi."

"Apa ada yang kulupakan?" tanyaku pongah. "Aku yakin tidak ada hal-hal penting yang kulewatkan."

"Sayangnya, Watson, justru sebagian besar kesimpulanmu salah. Ketika kukatakan kau memicu semangatku sendiri, yang kumaksud adalah, sejujurnya, dengan memperhatikan kesalahanmu terkadang aku justru mendapatkan kebenaran. Bukannya kau salah sepenuhnya dalam hal ini. Orang ini jelas dokter pedalaman. Dan dia banyak berjalan."

"Kalau begitu aku benar."

"Hanya sampai di situ."

"Tapi memang hanya itu."

"Tidak, tidak, Watson yang baik, tidak hanya itu—sama sekali bukan

hanya itu. Misalnya, menurutku hadiah ini kemungkinan berasal dari rumah sakit dan bukannya dari kelompok berburu. Dan kalau inisial 'C.C.' diletakkan di depan kata *hospital*—rumah sakit—maka nama 'Charing Cross' akan sewajarnya menjadi kepanjangannya."

"Kau mungkin benar."

"Kemungkinannya mengarah ke sana. Dan kalau kita menganggap hipotesis ini benar, kita mendapat landasan baru untuk mulai menyusun profil tamu tidak dikenal ini."

"*Well*, kalau begitu, seandainya 'C.C.H.' memang singkatan, dari 'Charing Cross Hospital,' kesimpulan apa lagi yang kita dapatkan?"

"Apa kau tidak melihatnya? Kau tahu metodeku. Gunakan!"

"Aku hanya bisa memikirkan yang jelas terlihat, yaitu orang ini pernah berpraktik di kota sebelum pindah ke pedalaman."

"Kurasa kita bisa mengembangkannya sedikit lebih luas dari itu. Coba pertimbangkan. Kemungkinan terbesar, dalam rangka apa hadiah semacam ini diberikan? Kapan teman-temannya akan bersatu untuk memberikan tanda niat baik mereka? Jelas pada saat Dr. Mortimer mengundurkan diri dari rumah sakit untuk membuka praktik sendiri. Kita tahu ada hadiah ini. Kita percaya ada perubahan dari rumah sakit kota menjadi praktik di pedalaman. Kalau begitu, apakah berlebihan bila kita katakan pemberian hadiah ini berkaitan dengan perubahan itu?"

"Tampaknya itulah kemungkinan terbesar."

"Nah, kau tahu dia tidak mungkin termasuk jajaran staf di rumah sakit, karena hanya seseorang yang sangat mapan dalam praktik di London yang bisa memegang jabatan itu, dan orang seperti itu tidak akan pindah ke pedalaman. Kalau begitu, siapa dia? Bila dia bekerja di rumah sakit dan bukan sebagai staf, jelas dia ahli bedah atau dokter umum—sedikit lebih tinggi dari mahasiswa senior. Dan dia mengundurkan diri lima tahun lalu—lihat tahun pada tongkatnya. Jadi pendapatmu tentang dokter keluarga yang serius dan sudah parobaya pun lenyap begitu saja, Watson, dan sebagai gantinya adalah pemuda yang belum berusia tiga puluh, periang, tidak ambisius, pelupa, dan pemilik seekor anjing kesayangan, yang menurutku lebih besar dari *terrier* tapi lebih kecil dari *mastiff*."

Aku tertawa tertegun sementara Sherlock Holmes bersandar kembali di kursinya dan mengembuskan cincin asap yang bergelombang naik ke langit-langit.

"Untuk bagian terakhir tadi, aku tidak tahu cara mengeceknya," kataku, "tapi setidaknya tidaklah sulit mencari tahu beberapa hal mengenai usia dan karier profesional orang itu."

Dari rak buku medisku yang kecil kuambil Direktori Medis dan menemu-

kan nama itu. Ada beberapa orang bernama Mortimer, tapi hanya satu yang mungkin merupakan tamu kami. Aku membaca catatan itu keras-keras.

"Mortimer, James, M.R.C.S., 1882, Grimpen, Dartmoor, Devon. Ahli bedah rumah sakit, dari 1882 hingga 1884, di Rumah Sakit Charing Cross. Pemenang hadiah Jackson untuk Patologi Komparatif, dengan esai berjudul *'Disease a Reversion?'* Anggota jarak jauh Lembaga Patologi Swedia. Penulis (*Som Freaks of Atavism* (*Lancet*, 1882). 'Do We Progress? (*Journal of Psychology, Maret 1883*). Petugas Medis untuk jemaat Grimpen, Thorsley, dan High Barrow."

"Tidak disebut-sebut tentang kelompok berburu setempat, Watson," kata Holmes sambil tersenyum, "melainkan dokter pedalaman, sebagaimana sudah kausimpulkan dengan tepat. Kurasa aku cukup berakal sehat dalam menarik kesimpulan. Sedangkan mengenai sifatnya, seperti kukatakan, kalau tidak salah, periang, tidak ambisius, dan pelupa. Menurut pengalamanku hanya orang periang di dunia ini yang mendapatkan pujian, hanya orang tidak ambisius yang meninggalkan karier di London untuk bekerja di pedalaman, dan hanya orang pelupa yang meninggalkan tongkatnya, dan bukannya kartu nama, setelah menunggu selama satu jam di rumahmu."

"Mengenai anjingnya?"

"Punya kebiasaan membawakan tongkat ini di belakang majikannya. Karena tongkatnya berat, anjing itu terpaksa menggigitnya erat-erat pada bagian tengahnya, dan bekas-bekas gigitannya terlihat dengan sangat jelas. Rahang anjing itu, seperti tampak dari jarak antara bekas-bekas gigitan ini, menurut pendapatku terlalu lebar untuk seekor *terrier* dan tidak cukup lebar untuk seekor *mastiff*. Mungkin, ya, *by Jove*—Demi Jupiter, seekor *spaniel* berambut keriting."

Holmes telah bangkit berdiri dan mondar-mandir dalam ruangan sambil berbicara. Sekarang ia berhenti di depan jendela. Suaranya terdengar begitu yakin sehingga aku memandangnya terkejut.

"Temanku yang baik, bagaimana kau bisa begitu yakin?"

"Karena alasan sederhana bahwa aku sedang memandang anjing itu di depan pintu rumah kita, dan pemiliknya sedang membunyikan bel. Jangan pergi, kumohon, Watson. Dia rekan se-profesimu, dan kehadiranmu mungkin bisa membantuku. Sekarang ini merupakan saat-saat dramatis nasib, Watson, pada saat kau mendengar bunyi langkah kaki di tangga yang menuju ke dalam kehidupanmu, dan kau tidak tahu apakah langkah itu membawa kebaikan atau keburukan. Apa yang diinginkan Dr. James Mortimer, seorang ilmuwan, dari Sherlock Holmes, spesialis kejahatan? Masuk!"

Penampilan tamu kami mengejutkan diriku, karena semula aku mengharap-

kan kehadiran seseorang yang khas dokter pedalaman. Ia pria bertubuh sangat jangkung, kurus, dengan hidung mancung bagaikan paruh yang menjulur di antara dua mata kelabu yang tajam, berdekatan satu sama lain dan berkilat-kilat di balik kacamata berbingkai emas. Ia mengenakan pakaian bergaya profesional tapi agak ceroboh, karena mantelnya tampak lusuh dan celana panjangnya kusut. Meskipun masih muda, punggungnya telah bungkuk, dan ia berjalan dengan kepala terjulur ke depan dan sikap seperti orang yang suka ikut campur. Begitu masuk, ia melihat tongkat di tangan Holmes dan berlari mendekat sambil berseru gembira. "Aku senang sekali," katanya. "Aku tidak yakin apakah sudah meninggalkannya di sini atau di Kantor Pelayaran. Aku tidak ingin kehilangan tongkat ini demi apa pun di dunia."

"Kalau tidak salah, ini hadiah," ujar Holmes.

"Ya, Sir."

"Dari Rumah Sakit Charing Cross?"

"Dari satu atau dua teman di sana pada waktu aku menikah."

"*Dear, dear*, sayang sekali!" kata Holmes sambil menggeleng.

Dr. Mortimer mengerjapkan mata dari balik kacamatanya dengan agak bingung.

"Apa yang sayang sekali?"

"Bahwa kau sudah mengacaukan deduksi kecil kami. Cuma itu. Pernikahanmu, katamu tadi?"

"Ya, Sir. Aku menikah, dan karenanya mengundurkan diri dari rumah sakit, dan membawa semua harapan untuk membuka praktik konsultasi. Aku ingin memiliki rumah sendiri."

"Sudahlah, bagaimanapun juga kami tidak keliru terlalu jauh," kata Holmes. "Dan sekarang, Dr. James Mortimer..."

"Mister, Sir, Mister—hanya seorang M.R.C.S."

"Dan jelas seseorang dengan pemikiran yang saksama."

"Hanya seseorang yang senang mencoba-coba ilmu pengetahuan, mencicipi apa yang masih belum diketahui. Kuanggap aku sedang berbicara dengan Mr. Sherlock Holmes dan bukannya..."

"Tidak, ini temanku, Dr. Watson."

"Senang bertemu denganmu, Sir. Aku sudah mendengar namamu disebut-sebut dalam kaitan dengan Mr. Holmes. Kau sangat menarik perhatianku, Mr. Holmes. Aku tidak menduga akan melihat tengkorak yang begitu *dolic hocephalic* atau perkembangan *supra-orbital* yang begitu mencolok. Boleh aku mengelus *fissure parietal*-mu Cetakan tengkorakmu, Sir, sampai tersedianya yang asli, akan menjadi ornamen bagi museum antropologi mana pun. Bukannya aku berniat memuji secara berlebihan, tapi kuakui aku sangat terpesona dengan tengkorakmu."

Sherlock Holmes melambai, mengisyaratkan agar tamu kami duduk. "Kau seorang yang antusias dalam bidangmu, Sir, sebagaimana diriku dalam bidangku," katanya. "Kuamati dari jari telunjukmu bahwa kau menggulung sendiri rokokmu. Silakan menyulut satu."

Pria itu mengeluarkan kertas dan tembakau, lalu menggulung sebatang rokok dengan kelincahan mengejutkan. Jemarinya, yang panjang dan gemetar, sesigap dan segelisah antena serangga.

Holmes membisu, tapi pandangannya yang menyambar-nyambar memberitahu diriku bahwa ia sangat berminat pada tamu kami yang misterius ini.

"Aku beranggapan, Sir," katanya akhirnya, "bahwa kedatanganmu kemari semalam, dan sekarang ini, bukan hanya untuk memeriksa tengkorakku saja?"

"Tidak, Sir, tidak; meskipun aku senang mendapat kesempatan untuk itu juga. Aku menemuimu, Mr. Holmes, karena kuakui aku bukan seorang yang praktis, dan karena aku tiba-tiba berhadapan dengan masalah yang amat serius dan luar biasa. Dan, menurut pengetahuanku, sebagai pakar kedua terbaik di Eropa..."

"Sungguh, Sir! Boleh kutanyakan siapa yang mendapat kehormatan menjadi yang pertama?" tanya Holmes kasar.

"Bagi seseorang dengan pemikiran ilmiah yang tepat, karya Monsieur Bertillon pasti sangat menarik."

"Kalau begitu, apa tidak sebaiknya kau berkonsultasi dengannya?"

"Seperti kataku tadi, Sir, bagi yang punya pemikiran ilmiah yang tepat. Tapi dalam hal penanganan kasus-kasus praktis, kau adalah satu-satunya. Aku yakin, Sir, aku tidak bermaksud..."

"Hanya sedikit," kata Holmes. "Menurutku, Dr. Mortimer, lebih baik kau langsung saja menceritakan masalah apa yang kauhadapi sehingga kau membutuhkan bantuanku."

Bab 2
Kutukan Baskerville

"Aku membawa naskah," kata Dr. James Mortimer.

"Sudah kulihat begitu kau masuk kemari," kata Holmes.

"Ini naskah kuno."

"Awal abad kedelapan belas, kecuali naskah itu palsu."

"Dari mana kau tahu, Sir?"

"Kau sengaja menonjolkannya satu atau dua inci agar terlihat olehku selama percakapan kita tadi. Hanya pakar yang payah yang tidak bisa menentukan usia dokumen dalam toleransi sekitar satu dekade. Kau mungkin sudah membaca tulisanku mengenai hal itu. Kuperkirakan dari tahun 1730."

"Tepatnya tahun 1742." Dr. Mortimer mengeluarkan dokumen itu dari saku dadanya. "Ini naskah keluarga yang dipercayakan kepadaku oleh Sir Charles Baskerville, yang kematiannya yang tiba-tiba dan tragis sekitar tiga bulan lalu menimbulkan kegemparan di Devonshire. Bisa kukatakan aku temah terbaiknya, di samping juga dokter pribadinya. Dia keras kepala, Sir, kasar, praktis, dan tidak imajinatif, seperti diriku. Meskipun demikian, dia menganggap dokumen ini sangat serius, dan pikirannya telah dipersiapkan untuk menghadapi kematian, seperti yang akhirnya terjadi padanya."

Holmes mengulurkan tangan, menerima naskah itu, dan meratakannya di lututnya.

"Kau akan melihat, Watson, pergantian penggunaan huruf *s* panjang dan pendek. Ini salah satu dari beberapa indikasi yang memungkinkan aku memperkirakan usianya."

Aku memandang dari balik bahunya ke kertas kuning yang tulisannya telah memudar itu. Di bagian kepala tertulis: "Baskerville Hall", dan di bawahnya, dengan huruf-huruf besar, terdapat tulisan tangan: "1742".

"Tampaknya ini semacam pernyataan."

"Ya, ini pernyataan mengenai legenda yang hidup dalam keluarga Baskerville."

"Tapi bukankah kau hendak mengonsultasikan sesuatu yang lebih modern dan praktis denganku?"

"Paling modern. Masalah yang paling praktis dan mendesak, yang harus diselesaikan dalam waktu 24 jam. Tapi naskah itu pendek dan sangat berkaitan dengan kasus ini. Dengan seizinmu akan kubacakan."

Holmes bersandar di kursinya, mengaitkan jemarinya satu sama lain, dan memejamkan mata, dengan sikap menutup diri. Dr. Mortimer mengarahkan naskah itu ke cahaya dan membaca dengan suara tinggi dan pecah, menceritakan naratif dari dunia lama yang menarik:

"Mengenai asal Anjing Keluarga Baskerville, terdapat banyak pernyataan. Namun sebagai keturunan langsung Hugo Baskerville, dan setelah mendengar cerita tersebut dari ayahku, yang juga mendengarnya dari ayahnya, aku menuliskannya dengan kepercayaan penuh bahwa inilah yang terjadi. Dan aku akan memaksa kalian memercayainya, putra-putraku, bahwa Keadilan yang sama, yang telah menghukum dosa, mungkin juga bersedia mengampuninya, dan bahwa tidak ada beban yang begitu berat untuk disingkirkan dengan doa dan penyesalan. Belajarlah dari cerita ini, bukan untuk takut terhadap buah masa lalu, tapi lebih untuk mengatasi masa depan, bahwa kebusukan yang diderita keluarga kita tidak lagi ditimpakan kepada yang tidak melakukannya.

"Ketahuilah bahwa pada masa Pemberontakan Besar (buku sejarah karya Lord Clarendon yang sangat kusarankan untuk kalian baca), Baskerville Hall dikuasai Hugo Baskerville. Dia disebut pria yang paling liar, kurang ajar, dan tidak percaya pada Tuhan. Hal ini, sejujurnya, bisa dimaafkan oleh para tetangganya, mengingat kebaikan tidak pernah tumbuh di kawasan itu. Tapi Hugo memiliki selera sinting dan kejam yang menyebabkan dirinya terkenal di seluruh wilayah Barat. Kebetulan Hugo jatuh cinta (kalau memang ada keinginan yang begitu jahat dengan nama yang begitu indah) pada putri rakyat jelata yang memiliki pertanian di dekat lahan Baskerville. Tapi gadis pendiam dan memiliki reputasi baik itu selalu menghindarinya karena takut. Suatu hari, Hugo bersama lima atau enam kawannya menyerbu pertanian dan menculik gadis itu sewaktu ayah dan saudara laki-lakinya tidak di rumah. Dia membawa gadis itu ke Hall dan mengurungnya di kamar atas. Lalu Hugo dan teman-temannya berpesta-pora, sebagaimana kebiasaan mereka sepanjang malam. Gadis malang di lantai atas sangat takut mendengar semua nyanyian, teriakan mabuk, dan sumpah serapah keras yang terdengar dari lantai bawah. Ketakutan menyebabkan gadis itu mengambil tindakan yang akan menyurutkan hati bahkan pria yang paling berani atau paling aktif sekalipun. Dengan bantuan tanaman *ivy* yang menutupi (dan masih menutupi) dinding selatan,

dia turun, dan pulang menyeberangi rawa-rawa yang membentang di antara Hall dan pertanian ayahnya.

"Tidak lama kemudian Hugo meninggalkan kawan-kawannya untuk membawakan makanan dan minuman—mungkin bersama hal-hal buruk lainnya—untuk tahanannya, dan mendapati kamar itu telah kosong. Dengan murka dia turun ke lantai bawah dan melompat ke atas meja besar, menerbangkan apa saja yang menghalangi jalannya. Dia berteriak keras-keras kepada kawan-kawannya bahwa malam itu juga dia akan menyerahkan tubuh dan jiwanya kepada Kekuasaan Iblis bila bisa menangkap kembali gadis itu. Dan sementara yang lain tertegun menatap kemurkaan Hugo, salah seorang yang lebih kejam, atau mungkin yang lebih mabuk, berteriak bahwa mereka harus melepaskan anjing-anjing untuk memburu gadis petani itu. Mendengar itu Hugo berlari keluar sambil berteriak kepada para pembantunya agar menyiapkan kuda dan melepaskan anjing-anjing dari kandang. Sebelumnya dia memberikan saputangan si gadis ke hidung hewan-hewan itu. Dan kegemparan pun terjadi di malam bulan purnama di rawa-rawa itu.

"Selama beberapa waktu teman-temannya tertegun, tidak mampu memahami apa yang dilakukan Hugo. Tapi tak lama kemudian mereka mulai menyadari apa yang akan terjadi di tanah rawa itu. Suasana sangat ribut, beberapa berteriak meminta pistol, beberapa meminta kuda, dan beberapa meminta botol anggur tambahan. Berikutnya ketiga belas orang itu naik ke kuda masing-masing dan mulai mengejar. Bulan bersinar terang dan mereka berderap cepat ke arah yang pasti dilalui gadis itu untuk pulang ke rumahnya.

"Mereka telah berkuda selama satu atau dua mil sewaktu bertemu penggembala di tanah rawa, dan mereka bertanya kepadanya. Penggembala itu begitu ketakutan sehingga dia hampir-hampir tidak mampu bicara. Tapi akhirnya dia mengatakan melihat gadis malang itu, juga anjing-anjing yang memburunya. 'Tapi aku melihat lebih dari itu,' katanya, 'karena Hugo Baskerville melewatiku dengan kuda hitamnya, dan di belakangnya menyusul seekor anjing hitam bagai dari neraka.' Para pemabuk itu memaki si penggembala dan melanjutkan perjalanan. Tapi segera bulu kuduk mereka meremang melihat kuda hitam Hugo Baskerville berderap mendekat, dengan moncong berbusa, tanpa penunggangnya. Meski ketakutan hebat mencekam, mereka terus masuk ke rawa-rawa sampai akhirnya tiba di tempat anjing-anjing berada. Hewan-hewan itu, meski terkenal akan keberanian dan keturunannya yang hebat, tengah bergerombol ketakutan di tepi lembah yang dalam. Beberapa ekor berusaha menjauh, sementara yang lain menatap ke dasar lembah.

"Teman-teman Hugo berhenti, dengan pikiran yang lebih sadar sekarang. Tiga di antara mereka, yang paling berani atau mungkin yang paling mabuk, turun ke dasar lembah. Lereng itu melandai ke dataran tempat dua batu

besar—masih ada sampai sekarang—yang didirikan oleh orang-orang yang telah terlupakan di masa lalu. Bulan menerangi dataran itu, dan di tengah-tengahnya gadis malang itu terkapar, tewas karena ketakutan dan kelelahan. Tapi bukan mayat gadis itu, atau mayat Hugo Baskerville yang tergeletak di sampingnya, yang menyebabkan ketiga orang itu bergidik, melainkan makhluk yang berdiri di atas mayat Hugo dan tengah mencabik tenggorokannya: seekor makhluk hitam besar mirip anjing, tapi lebih besar dari anjing mana pun yang pernah dilihat manusia. Dan saat makhluk itu berpaling memandang mereka dengan mata menyala-nyala, ketiganya menjerit ketakutan dan mencongklang kuda secepat-cepatnya, meninggalkan rawa sambil menjerit-jerit. Menurut cerita, satu di antara mereka meninggal malam itu juga saking takutnya, dan yang lainnya patah semangat sepanjang sisa hidupnya.

"Begitulah kisahnya, putra-putraku, tentang anjing yang sejak saat itu menghantui keluarga kita. Kalau aku menuliskannya, itu karena apa yang diketahui dengan jelas lebih tidak menakutkan dibandingkan apa yang hanya diisyaratkan atau ditebak-tebak. Juga tidak bisa diingkari banyak anggota keluarga yang menemui ajal tiba-tiba, misterius, dan berlumuran darah. Namun kita bisa berlindung pada kebaikan Yang Maha Kuasa, yang tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah lebih dari keturunan ketiga atau keempat, sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci. Kepada Yang Maha Kuasa itulah, putra-putraku, kusarankan kalian mencari perlindungan. Dan kunasihati kalian untuk tidak melintasi rawa-rawa di malam hari, pada saat iblis tengah berkuasa.

"'Dari Hugo Baskerville kepada putra-putranya, Rodger dan John, dengan instruksi agar tidak memberitahukan sepatah kata pun mengenai hal ini kepada adik perempuan mereka, Elizabeth.'"

Usai membaca naskah itu, Dr. Mortimer menaikkan kacamatanya ke dahi dan menatap Mr. Sherlock Holmes, yang menguap dan membuang puntung rokoknya ke dalam perapian.

"*Well?*" katanya.

"Menurutmu ini tidak menarik?"

"Bagi kolektor dongeng."

Dr. Mortimer mengeluarkan sehelai koran terlipat dari sakunya.

"Nah, Mr. Holmes, akan kutunjukkan sesuatu yang lebih baru. Devon County Chronicle edisi 14 Mei tahun ini. Ini laporan singkat tentang kematian Sir Charles Baskerville beberapa hari sebelumnya."

Temanku mencondongkan tubuh ke depan dan ekspresinya berubah serius. Tamu kami mengenakan kembali kacamatanya dan mulai membaca:

"Kematian tiba-tiba Sir Charles Baskerville, yang namanya disinggung-sing-

gung sebagai kandidat Liberal dari Mid-Devon pada pemilihan yang akan datang, telah membuat penduduk wilayah ini berduka. Meski baru dua tahun Sir Charles menghuni Baskerville Hall, kehangatan dan kedermawanannya yang luar biasa telah memenangkan perasaan sayang dan penghormatan mereka yang mengenalnya. Di masa *nouveaux riches*—orang kaya baru—seperti sekarang ini, sungguh menyegarkan menemukan keturunan bangsawan daerah yang telah hancur mampu mengumpulkan hartanya sendiri dan memulihkan kejayaan keluarganya. Sir Charles menghasilkan sejumlah besar uang dengan berspekulasi di Afrika Selatan. Lebih bijaksana dari mereka yang terus memaksa hingga roda nasib berputar balik, dia menguangkan keberhasilannya dan membawanya pulang ke Inggris. Kematiannya mengakibatkan rencana rekonstruksi dan pengembangan yang ingin dilaksanakannya terhenti. Karena tidak memiliki anak, dia telah terus terang mengatakan seluruh penduduk daerah tersebut, selama dia hidup, harus mendapatkan keuntungan dari nasib baiknya. Banyak orang memiliki alasan pribadi untuk menangisi kematiannya yang terlalu cepat. Sumbangannya kepada lembaga-lembaga sosial setempat sering diberitakan di surat kabar.

"Situasi yang berkaitan dengan kematian Sir Charles tidak bisa dikatakan telah terungkap seluruhnya, tapi setidaknya sudah cukup banyak yang diketahui untuk menghentikan isu yang memicu takhayul setempat. Tidak ada alasan apa pun akan kemungkinan pembunuhan, atau kematiannya bukan karena sebab-sebab alamiah. Sir Charles seorang duda, dan boleh dikatakan memiliki pemikiran eksentrik. Meski kekayaannya luar biasa, seleranya sederhana, dan para pelayannya di Baskerville Hall terdiri atas sepasang suami-istri Barrymore; suaminya menjadi kepala pelayan, dan istrinya pengurus rumah. Bukti-bukti, yang didukung sejumlah teman, cenderung menunjukkan bahwa kesehatan Sir Charles memang menurun akhir-akhir ini, terutama jantungnya, akibat depresi. Dr. James Mortimer, teman dan dokter pribadi almarhum, telah menunjukkan bukti-buktinya.

"Fakta-fakta kasus ini sederhana. Sir Charles Baskerville biasa berjalan-jalan di jalan setapak Baskerville Hall yang dihiasi pohon-pohon cemara di sisinya, sambil mengisap cerutu setiap malam, sebelum tidur. Pada tanggal empat Mei, Sir Charles berniat pergi ke London keesokan harinya, dan telah memerintahkan pasangan Barrymore menyiapkan koper. Pada malam itu dia berjalan-jalan, dan tidak pernah kembali. Pada pukul dua belas, Barrymore merasa waswas menemukan pintu depan masih terbuka. Dia menyalakan lentera dan mencari majikannya. Hari itu hujan turun, dan jejak-jejak Sir Charles di jalan setapak sangat mudah diikuti. Di tengah jalan terdapat gerbang yang mengarah ke rawa-rawa. Di sana ada petunjuk Sir Charles berdiam diri selama beberapa waktu. Dia lalu melanjutkan perjalanan menyusuri

jalan, dan di ujung jalan itulah mayatnya ditemukan. Satu fakta yang tidak dijelaskan dalam pernyataan Barrymore adalah jejak kaki majikannya berubah setelah melewati gerbang rawa itu, bahwa tampaknya sejak itu majikannya berjalan di atas jemari kakinya. Seorang gipsi pedagang kuda bernama Murphy berada di sana pada waktu itu, tapi menurut pengakuannya dia tengah mabuk berat. Dia memang mendengar jeritan, tapi tidak mampu memperkirakan dari mana asalnya. Tidak ada tanda-tanda kekerasan pada mayat Sir Charles. Dan sekalipun terjadi perubahan wajah, sangat luar biasa—begitu hebat sehingga mula-mula Dr. Mortimer menolak percaya bahwa mayat yang tergeletak di depannya adalah teman dan pasiennya—itu dijelaskan sebagai gejala normal dalam *dyspnoea* dan kematian akibat gagal jantung. Autopsi menunjukkan penyakit ini sudah lama diderita Sir Charles. Penemuan koroner ini mengakhiri isu buruk yang berkembang sehubungan dengan kejadian ini, kalau tidak, mungkin sulit menemukan penghuni Baskerville Hall selanjutnya. Kerabat terdekat Sir Charles adalah Mr. Henry Baskerville, kalau masih hidup. Dia putra adik bungsu Sir Charles, dan terakhir diketahui berada di Amerika. Saat ini dia tengah dicari sehubungan dengan kejadian ini."

Dr. Mortimer melipat kembali korannya dan mengantunginya.

"Itulah fakta-fakta publiknya, Mr. Holmes."

"Aku harus berterima kasih padamu," kata Sherlock Holmes, "karena sudah memberitahukan kasus yang jelas menarik bagiku. Aku sudah membaca beberapa komentar koran waktu itu, tapi saat itu aku sedang sibuk menangani masalah di Vatikan, dan dalam semangatku melayani Paus, aku kehilangan kontak dengan beberapa kasus menarik di Inggris. Artikel ini, katamu tadi, berisi semua fakta-fakta publik?"

"Benar."

"Kalau begitu, tolong beritahukan fakta-fakta pribadinya." Holmes menyandar ke belakang sambil menangkupkan ujung-ujung jemarinya, dan ekspresinya berubah sangat pasif dan tenang.

"Dengan begitu," kata Dr. Mortimer, yang mulai menunjukkan sikap sangat emosional, "aku memberitahukan apa yang tidak kukatakan kepada siapa pun. Motifku menyembunyikan hal ini dari koroner adalah seseorang yang mempercayai ilmu pengetahuan cenderung menolak menyampaikan sesuatu yang menyebabkan dia terkesan mendukung takhayul yang populer. Motif lainnya, yaitu Bakersville Hall, seperti yang ditulis koran-koran, jelas tidak akan dihuni bila reputasinya semakin memburuk. Karena kedua alasan inilah, kupikir tindakanku benar tidak menceritakan semua yang kuketahui, karena tidak akan ada kebaikan yang diperoleh darinya. Tapi dalam hubungannya dengan dirimu, aku tidak melihat alasan tidak menceritakan sejujurnya.

"Rawa-rawa itu sangat jarang penghuninya, dan mereka yang tinggal berdekatan merupakan kelompok yang tertutup. Untuk alasan inilah aku sering bertemu Sir Charles Baskerville. Dengan perkecualian Mr. Frankland dari Lafter Hall, dan Mr. Stapleton si pecinta alam, tidak ada orang berpendidikan lainnya dalam radius berkilo-kilometer. Sir Charles seorang pensiunan, tapi justru penyakitnya yang menyatukan kami semua, ditambah ketertarikan yang sama terhadap ilmu pengetahuan. Dia membawa banyak informasi ilmiah dari Afrika Selatan, dan bermalam-malam kami habiskan bersama dengan mendiskusikan anatomi komparatif antara Bushman dan Hottentot.

"Selama beberapa bulan terakhir semakin nyata bagiku sistem syaraf Sir Charles telah mendapat tekanan begitu hebat hingga mencapai batas kemampuannya. Dia begitu memercayai legenda yang baru saja kubacakan—begitu percayanya sehingga, meskipun dia berjalan-jalan di lahannya sendiri, tidak ada apa pun yang bisa menariknya pergi ke rawa-rawa di malam hari. Mungkin bagimu luar biasa, Mr. Holmes, dia benar-benar yakin nasib buruk mencengkeram keluarganya, dan jelas sejarah para leluhurnya tidak membangkitkan semangat. Gagasan adanya hantu jahat ini terus-menerus menguasainya, dan lebih dari sekali dia menanyakan padaku apakah sewaktu bepergian di malam hari dalam tugasku sebagai dokter aku pernah melihat makhluk aneh atau mendengar lolongan anjing. Pertanyaan yang terakhir diajukannya beberapa kali kepadaku, dan selalu dengan suara bergetar karena semangat.

"Aku bisa mengingat dengan baik sewaktu datang ke rumahnya suatu malam, sekitar tiga minggu sebelum kejadian fatal tersebut. Kebetulan dia tengah berada di pintu depan. Aku baru saja turun dari keretaku dan berdiri di depannya, sewaktu kulihat pandangannya terpaku ke balik bahuku dengan ekspresi ketakutan yang sangat hebat. Aku berpaling dan sempat melihat sesuatu yang menurutku sapi hitam besar yang melintas di ujung jalur masuk. Dia begitu bersemangat dan siaga sehingga aku terpaksa menuju ke tempat hewan tadi terlihat dan mencari-carinya. Tapi hewan itu sudah menghilang, dan kejadian tersebut tampaknya menimbulkan kesan buruk dalam benak Sir Charles. Aku menemaninya sepanjang malam itu, dan pada saat itulah, untuk menjelaskan perasaannya, dia menyerahkan naskah yang tadi kubacakan kepada kalian. Kusinggung kejadian kecil ini karena memiliki kaitan penting dengan tragedi yang terjadi sesudahnya, tapi pada waktu itu aku menganggap hal ini cuma sepele dan emosinya sama sekali tidak berdasar.

"Kepergian Sir Charles ke London berdasarkan saranku. Jantungnya, aku tahu, terpengaruh, dan kegelisahan konstan yang dijalaninya, betapapun penyebabnya begitu tidak masuk akal, jelas sangat memengaruhi kesehatannya. Kukira beberapa bulan di tempat lain akan memulihkannya seperti semula.

Mr. Stapleton, teman kami yang juga sangat mengkhawatirkan kondisi kesehatannya, berpendapat sama. Tapi pada saat terakhir justru terjadi bencana ini.

"Pada malam kematian Sir Charles, Barrymore si kepala pelayan, yang menemukan mayatnya, memerintahkan Perkins si pelayan menjemputku. Dan karena saat itu aku kebetulan belum tidur, aku bisa tiba di Baskerville Hall dalam waktu kurang dari satu jam. Aku memeriksa mayatnya dan mendapatkan semua bukti yang mendukung fakta yang diperoleh penyelidikan. Kuikuti jejaknya sepanjang jalan. Aku memeriksa sekitar gerbang rawa tempat Sir Charles tampaknya sempat menunggu. Kusadari perubahan bentuk jejaknya setelah itu. Juga kusadari tidak ada jejak lain kecuali jejak Barrymore di tanah lunak. Dan akhirnya kuperiksa mayatnya dengan hati-hati, yang belum disentuh hingga kedatanganku. Sir Charles tergeletak menelungkup, lengannya membentang, jemarinya mencakari tanah. Dan wajahnya memancarkan emosi yang begitu kuatnya hingga aku hampir-hampir tidak berani bersumpah menjamin identitasnya. Jelas tidak ada luka-luka fisik apa pun. Tapi ada satu pernyataan keliru yang disampaikan Barrymore sewaktu penyelidikan. Dia mengatakan tidak ada jejak di tanah di sekitar mayat. Dia tidak melihat satu pun. Tapi aku melihatnya—agak jauh, tapi masih segar dan jelas."

"Jejak kaki?"

"Jejak kaki."

"Pria atau wanita?"

Sejenak Dr. Mortimer menatap kami dengan pandangan aneh, dan suaranya merendah hampir menyerupai bisikan sewaktu menjawab, "Mr. Holmes, itu jejak-jejak seekor anjing raksasa!"

Bab 3
Masalahnya

KUAKUI jawaban tersebut menyebabkan aku gemetar. Nada bicara dokter itu menunjukkan ia sendiri sangat tergerak oleh apa yang diceritakannya kepada kami. Holmes mencondongkan tubuhnya ke depan karena bersemangat dan matanya berbinar terang, sebagaimana biasa bila ia sangat tertarik.

"Kau melihat jejak itu?"

"Sejelas melihat dirimu."

"Dan kau tidak mengatakan apa pun?"

"Apa gunanya?"

"Kenapa tidak ada orang lain lagi yang melihatnya?"

"Jejak-jejak itu sekitar dua puluh meter dari mayat dan tak seorang pun memperhatikannya. Kurasa aku pun tidak akan memperhatikan seandainya tidak mengetahui legenda ini."

"Apakah terdapat banyak anjing gembala di rawa-rawa?"

"Tidak diragukan lagi, tapi ini bukan jejak anjing gembala."

"Katamu tadi jejak itu besar?"

"Raksasa."

"Tapi jejak itu tidak mendekati mayat?"

"Tidak."

"Bagaimana cuaca malam itu?"

"Lembap dan menakutkan." .

"Tapi tidak benar-benar hujan?"

"Tidak."

"Bagaimana situasi jalan setapak itu?"

"Ada dua baris pagar cemara tua, tingginya sekitar empat meter dan tidak bisa diterobos. Jalan di tengahnya selebar hampir dua setengah meter."

"Apakah ada sesuatu di antara pagar cemara dan jalan?"

"Ya, ada sebaris rerumputan selebar sekitar satu meter delapan puluh di kedua sisi."

"Kalau tidak salah pagar cemara itu terpotong oleh gerbang di satu tempat?"

"Ya, gerbang anyaman yang menuju ke rawa-rawa."

"Apa ada pintu lainnya?"

"Tidak ada."

"Jadi untuk tiba di jalan berpagar cemara itu seseorang harus melewati pintu masuk dari arah rumah atau melalui gerbang rawa?"

"Ada pintu keluar melewati rumah peristirahatan di ujung seberangnya."

"Apa Sir Charles tiba di sana?"

"Tidak, dia tergeletak sekitar lima puluh meter dari sana."

"Nah, katakan, Dr. Mortimer—dan ini penting—jejak-jejak yang kaulihat ada di jalan setapak dan bukan di rerumputan?"

"Tidak ada jejak yang bisa terlihat di rerumputan."

"Apa jejak-jejak itu berada di sisi yang sama dengan gerbang rawa?"

"Ya, jejak-jejak itu ada di tepi jalan setapak, di sisi yang sama dengan gerbang rawa."

"Ceritamu sangat menarik perhatianku. Satu hal lagi. Apa gerbang nyamannya tertutup?"

"Tertutup dan digembok."

"Seberapa tinggi?"

"Sekitar satu meter dua puluh senti."

"Kalau begitu, siapa pun bisa melewatinya?"

"Ya."

"Dan adakah jejak yang kautemukan di dekat gerbang anyaman?"

"Tidak ada."

"Bagus sekali! Tidak adakah yang memeriksanya?"

"Aku memeriksanya sendiri."

"Dan tidak menemukan apa pun?"

"Semuanya sangat membingungkan. Sir Charles jelas berdiri di sana sekitar lima atau sepuluh menit."

"Dari mana kau tahu?"

"Karena dia sudah dua kali membuang abu cerutunya."

"Luar biasa! Ini benar-benar seorang kolega, Watson, sesuai dengan kita. Tapi jejak-jejaknya?"

"Dia meninggalkan jejaknya sendiri tersebar di sana. Aku tidak bisa melihat jejak lainnya."

Sherlock Holmes menampar lututnya dengan sikap tidak sabar.

"Kalau saja aku di sana!" serunya. "Jelas sekali kasus ini sangat menarik, dan memberi kesempatan besar bagi pakar ilmiah. Jalan setapak tempat aku bisa mendapatkan banyak informasi sudah lama terhapus oleh hujan dan ter-

injak-injak puluhan petani yang penasaran. Oh, Dr. Mortimer, Dr. Mortimer, seharusnya kau menghubungiku sejak awal! Banyak yang harus kaujelaskan."

"Aku tidak bisa menghubungimu sebelumnya, Mr. Holmes, tanpa mengungkapkan fakta-fakta ini kepada dunia, dan aku sudah memberikan alasanku kenapa tidak ingin berbuat begitu. Lagi pula, lagi pula..."

"Kenapa kau ragu-ragu?"

"Ada situasi di mana bahkan detektif yang paling akurat dan paling berpengalaman pun tidak berdaya."

"Maksudmu, ini masalah supranatural?"

"Aku tidak mengatakan begitu."

"Tidak, tapi jelas kau berpikir begitu."

"Sejak tragedi itu, Mr. Holmes, aku mendengar beberapa kejadian yang sulit disebut wajar."

"Misalnya?"

"Sebelum kejadian mengerikan itu, ada beberapa orang yang pernah melihat makhluk di rawa-rawa yang mirip setan Baskerville itu, yang tidak mungkin merupakan hewan apa pun yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Mereka semua setuju makhluk itu sangat besar, bercahaya, mirip hantu, dan tidak nyata. Aku sudah memeriksa siang orang-orang ini, salah satu di antaranya penduduk pedalaman yang keras kepala, seorang pendeta, dan seorang petani tanah rawa, yang sama-sama menceritakan penampakan menakutkan ini, tepat seperti anjing neraka dalam legenda. Aku yakin ada teror di distrik itu, dan hanya orang tolol yang berani melintasi rawa-rawa di malam hari."

"Dan kau, seseorang yang terlatih dalam bidang ilmiah, percaya ini kasus supranatural?"

"Aku tidak tahu apa yang harus kupercayai."

Holmes mengangkat bahu.

"Sejauh ini kubatasi penyelidikanku hanya dalam dunia ini," kata Holmes. "Dengan cara yang paling sederhana aku pernah melawan setan, tapi untuk menghadapi Bapa Setan sendiri mungkin merupakan tugas yang terlalu ambisius. Meskipun demikian, kau harus mengakui jejak-jejak itu nyata."

"Anjing aslinya cukup nyata untuk mencabik tenggorokan seseorang, dan orang itu pun memang sama jahatnya."

"Kulihat kau sudah cenderung menjadi super-naturalis. Tapi, Dr. Mortimer, coba katakan. Kalau kau berpandangan seperti itu, kenapa kau menemuiku? Kau memberitahuku bahwa sia-sia saja menyelidiki kematian Sir Charles, tapi secara bersamaan, kau ingin aku menyelidikinya."

"Aku tidak mengatakan aku ingin kau menyelidikinya."

"Kalau begitu, bagaimana aku bisa membantumu?"

"Dengan memberiku nasihat apa yang harus kulakukan terhadap Sir Hen-

ry Baskerville, yang akan tiba di Stasiun Waterloo"—Dr. Mortimer memandang arlojinya—"tepat satu seperempat jam lagi."

"Dia pewarisnya?"

"Ya. Sesudah kematian Sir Charles kami mencari pemuda ini dan mengetahui dia bertani di Kanada. Dari keterangan yang kami terima, dia pemuda baik-baik. Sekarang aku bukan berbicara sebagai dokter, melainkan sebagai orang kepercayaan dan pelaksana surat wasiat Sir Charles."

"Kuanggap tidak ada orang lain yang mengajukan klaim atas warisan itu?"

"Tidak ada. Satu-satunya kerabat lain yang berhasil kami lacak hanyalah Rodger Baskerville, adik termuda tiga bersaudara. Sir Charles adalah yang tertua. Adik kedua, yang meninggal sewaktu masih muda, adalah ayah si Henry ini. Rodger adalah kambing hitam keluarga. Dia sepenuhnya mirip Hugo Baskerville, kata orang. Tingkah lakunya menyebabkan Inggris menjadi terlalu panas, sehingga dia melarikan diri ke Amerika Tengah dan meninggal di sana pada tahun 1876 akibat demam kuning. Henry adalah Baskerville terakhir. Dalam satu jam lima menit aku akan menjemputnya di Stasiun Waterloo. Aku menerima telegram yang mengabarkan dia tiba di Southamptom pagi ini. Nah, Mr. Holmes, menurutmu apa yang harus kulakukan terhadapnya?"

"Kenapa dia tidak datang ke rumah ayahnya?"

"Sewajarnya begitu, bukan? Tapi, mengingat setiap Baskerville yang pergi ke sana menemui nasib buruk, sebaiknya tidak. Aku yakin seandainya sempat, sebelum kematiannya, Sir Charles pasti akan memperingatkan diriku untuk tidak mengajak orang terakhir dari ras kuno itu, dan pewaris kekayaan besar ini, ke tempat yang begitu mematikan. Namun, tidak bisa diingkari, kesejahteraan, seluruh wilayah yang miskin dan muram itu tergantung pada kehadirannya. Semua pekerjaan baik yang sudah dimulai Sir Charles akan hancur berantakan kalau tidak ada yang menghuni Hall. Aku khawatir kepentinganku sendiri sangat memengaruhi keputusanku, dan oleh karena itu aku datang meminta nasihatmu."

Holmes mempertimbangkannya sejenak.

"Jadi, masalahnya begini," katanya. "Menurut pendapatmu ada sesuatu yang jahat yang menyebabkan rawa-rawa itu, Dartmoor, tidak aman bagi seorang Baskerville. Begitu pendapatmu?"

"Paling tidak aku bersedia mengatakan ada bukti yang menunjuk ke arah itu."

"Tepat sekali. Tapi jelas, kalau teori supranaturalmu benar, mudah sekali bagi makhluk itu bertindak di London sebagaimana di Devonshire. Iblis dengan kekuatan terbatas, bagai gembala jemaat, sungguh tidak masuk akal."

"Kau bereaksi terlalu berlebihan, Mr. Holmes, dibandingkan bila kau

terlibat langsung dalam masalah ini. Jadi nasihatmu, sesuai pemahamanku, pemuda ini sama amannya di Devonshire seperti di London. Dia akan tiba lima puluh menit lagi. Apa saranmu?"

"Saranku, Sir, panggil kereta, perintahkan anjing spanilmu berhenti mencakari pintu rumahku, dan menuju ke Waterloo untuk menjemput Sir Henry Baskerville."

"Lalu?"

"Lalu kau tidak usah mengatakan apa pun kepadanya sampai aku sudah mengambil kepu-tusan mengenai masalah ini."

"Berapa lama waktu yang kauperlukan untuk mengambil keputusan?"

"Dua puluh empat jam. Pada pukul sepuluh besok, Dr. Mortimer, aku akan memenuhi permintaanmu bila kau datang kemari, dan akan membantu rencana masa depanku kalau kau juga mengajak Sir Henry Baskerville bersamamu."

"Akan kulakukan, Mr. Holmes." Ia menuliskan janji itu di manset kemejanya dan berlalu tergesa-gesa dengan gaya hampanya yang khas. Holmes menghentikannya di puncak tangga.

"Satu pertanyaan lagi, Dr. Mortimer. Katamu tadi, sebelum kematian Sir Charles Baskerville, ada beberapa orang yang melihat penampakan itu di rawa-rawa?"

"Tiga orang tepatnya."

"Adakah di antara mereka yang melihatnya lagi sesudah itu?"

"Menurutku tidak."

"Terima kasih. Selamat pagi."

Holmes kembali ke kursinya dengan ekspresi puas diri yang berarti ada tugas menyenangkan yang harus diselesaikannya.

"Kau mau pergi, Watson?"

"Kecuali kalau aku bisa membantumu."

"Tidak, Sobat, hanya pada saat-saat harus beraksi aku akan meminta bantuanmu. Tapi kasus ini luar biasa, dari beberapa sudut pandang benar-benar unik. Kalau kau melewati toko Bradley nanti, bisa kauminta dia mengirimkan satu pon tembakau gulung yang paling keras? Terima kasih. Juga lebih baik kau tidak kembali sebelum malam. Sesudah itu, aku akan sangat senang membandingkan kesan-kesan kita mengenai masalah paling menarik ini, yang disampaikan kepada kita pagi ini."

Aku tahu kesendirian sangat penting bagi temanku pada saat ia harus memusatkan perhatian mentalnya, selama ia mempertimbangkan setiap partikel buktinya, menyusun teori-teori alternatif, menyeimbangkan satu teori dengan yang lain, dan membulatkan tekad mengenai hal-hal yang penting dan yang

tidak penting. Oleh karena itu kuhabiskan hari itu di klabku dan tidak kembali ke Baker Street sebelum malam tiba. Waktu menunjukkan hampir pukul sembilan sewaktu aku kembali berada di ruang dudukku lagi.

Kesan pertamaku sewaktu membuka pintu adalah telah terjadi kebakaran, karena ruangan tersebut dipenuhi asap begitu tebal hingga cahaya lampu di meja tampak buram. Tapi sewaktu melangkah masuk, ketakutanku seketika memudar, karena bau asap tembakau kasar yang tajam menyerang tenggorokanku dan menyebabkan aku terbatuk-batuk! Dari balik kabut samar-samar aku melihat sosok Holmes yang tengah meringkuk di kursi berlengan, dengan pipa tanah liathitam di sela-sela bibirnya. Beberapa gulungan kertas berserakan di sekitarnya.

"Kau kena flu, Watson?" katanya.

"Tidak, hanya atmosfer beracun ini."

"Kurasa asapnya memang cukup tebal."

"Tebal! Ini sudah tidak bisa ditolerir."

"Buka saja jendelanya, kalau begitu! Kuanggap kau berada di klabmu sepanjang hari ini."

"Holmes yang baik!"

"Apa benar?"

"Jelas, tapi bagaimana..."

"Ada kesegaran yang memancar dari dirimu, Watson. Kesegaran yang membuatku gembira karena bisa menerapkan sedikit kekuatanku. Seorang pria terhormat meninggalkan rumah dalam cuaca seperti ini dan kembali di malam hari dalam keadaan segar, dengan topi serta sepatu bot yang masih mengilap. Sepanjang hari dia berada di satu tempat yang sama. Dia bukan pria yang memiliki sahabat karib cukup banyak. Kalau begitu, dari mana dia? Apa kurang jelas?"

"*Well*, cukup jelas."

"Dunia ini penuh dengan hal-hal jelas yang siapa pun bisa mengamatinya secara kebetulan. Menurutmu, aku ke mana hari ini?"

"Tidak ke mana-mana."

"Sebaliknya, aku pergi ke Devonshire."

"Dalam pikiran?"

"Tepat sekali. Tubuhku tetap berada di kursi dan, sayangnya, menghabiskan dua poci besar kopi dan sejumlah besar tembakau. Sesudah kepergianmu, aku pergi ke Stamford untuk mendapatkan peta Pertempuran bagian rawa-rawa yang ini, dan pikiranku berkeliaran di sana sepanjang hari. Kupuji diriku sendiri karena mengenali wilayah rawa-rawa itu dengan baik."

"Peta skala besar?"

"Sangat besar." Holmes membuka salah satu bagian peta dan meletakkan-

nya di lututnya. "Ini distrik yang berkaitan dengan kita. Itu Baskerville Hall di tengah-tengahnya."

"Dikelilingi hutan?"

"Tepat sekali. Kurasa jalan setapak berpagar cemara itu, sekalipun tidak ditandai dengan nama itu, pasti membentang di sepanjang sini, dengan rawa-rawanya—sesuai dugaanmu—di sebelah kanannya. Kelompok bangunan ini Grimpen, tempat teman kita, Dr. Mortimer, membuka kantornya. Dalam radius lima mil, seperti yang kaulihat, hanya ada beberapa hunian. Ini Lafter Hall, yang disebut-sebut dalam naskahnya. Di sini ada rumah yang mungkin tempat tinggal si pencinta alam—Stapleton, kalau aku tidak salah. Di sini dua tanah pertanian rawa-rawa, High Tor dan Foulmire. Lalu dua puluh tiga kilometer jauhnya terdapat lembaga pemasyarakatan Princetown. Di antara dan di sekitar tempat-tempat yang bertebaran inilah membentang rawa-rawa yang terpencil dan mati. Kalau begitu, di sinilah panggung tempat tragedi itu dimainkan, dan tempat kita mungkin akan membantu memainkannya lagi."

"Tempatnya pasti liar."

"Ya, lokasinya memang layak. Kalau setan ingin melibatkan diri ke dalam masalah manusia..."

"Kalau begitu kau sendiri cenderung pada penjelasan supranatural."

"Agen-agen setan mungkin terdiri atas daging dan darah, bukan? Ada dua pertanyaan yang menunggu kita sejak awal. Yang pertama adalah, apakah ada kejahatan yang sudah dilakukan; yang kedua, apa kejahatannya dan bagaimana kejahatan itu dilakukan? Tentu saja, kalau dugaan Dr, Mortimer benar, dan kita memang berhadapan dengan kekuatan di luar hukum alam yang biasa, berarti penyelidikan kita berakhir. Tapi kita wajib menyelidiki setiap hipotesis lainnya sebelum kembali menggunakan hipotesis ini. Kurasa kita bisa menutup jendelanya lagi, kalau kau tidak keberatan. Ini aneh, tapi kudapati atmosfer yang terkonsentrasi membantu pemusatan pikiran. Aku tidak berpikir terlalu keras, tapi itu hasil logis keyakinanku. Kau sendiri sudah mempertimbangkan kasus ini?"

"Ya, aku banyak memikirkannya hampir sepanjang hari ini."

"Apa pendapatmu?"

"Kasus ini sangat membingungkan."

"Jelas kasus ini memiliki karakteristiknya sendiri. Ada beberapa perbedaan mencolok dalam kasus ini. Perubahan jejak kaki itu, misalnya. Menurutmu apa yang terjadi?"

"Mortimer mengatakan pria ini berjalan dengan ujung jemari kakinya di jalan itu."

"Dia hanya mengulangi pendapat sejumlah orang bodoh dalam penyelidikan. Kenapa ada yang berjalan pada jemari kakinya di jalan?"

"Kalau begitu apa?"

"Dia berlari, Watson—berlari mati-matian, berlari menyelamatkan diri, berlari hingga jantungnya pecah dan dia jatuh menelungkup, tewas."

"Berlari dari apa?"

"Di situlah masalah kita. Ada indikasi-indikasi bahwa korban sudah ketakutan bahkan sebelum dia mulai berlari."

"Dari mana kau bisa berkata begitu?"

"Kuanggap penyebab ketakutannya berasal dari seberang rawa-rawa. Kalau memang begitu, dan tampaknya itu yang paling mungkin terjadi, hanya orang yang kehilangan nyali yang berlari dari rumah dan bukannya menuju ke rumah. Kalau bukti dari gipsi itu dianggap benar, dia berlari sambil menjerit-jerit minta tolong ke arah yang justru tidak ada bantuan. Tapi, kalau dipikir lagi, siapa yang ditunggunya malam itu, dan kenapa dia menunggu orang itu di jalan berpagar cemara dan bukannya di dalam rumahnya sendiri?"

"Menurutmu dia menunggu seseorang?"

"Pria itu sudah tua. Kita bisa memahami kebiasaannya berjalan-jalan sore, tapi tanah basah dan malam sudah menjelang. Wajarkah kalau dia berdiri sekitar lima atau sepuluh menit, sebagaimana telah diduga Dr. Mortimer—yang harus kupuji—berdasarkan abu cerutunya?"

"Tapi dia keluar setiap malam."

"Kurasa tak mungkin dia menunggu di gerbang rawa setiap malam. Sebaliknya, bukti menunjukkan dia menghindari rawa-rawa. Malam itu dia menunggu di sana. Malam sebelum keberangkatannya ke London. Situasinya mulai terlihat bentuknya, Watson. Masalahnya mulai bisa dipahami. Tolong berikan biolanya, dan kita akan menunda pemikiran apa pun mengenai urusan ini hingga kita bertemu Dr. Mortimer dan Sir Henry Baskerville besok pagi.

Bab 4
Sir Henry Baskerville

MEJA sarapan kami telah dibersihkan lebih awal, dan Holmes tengah menunggu dengan mengenakan jubah rumahnya. Klien-klien kami tiba tepat pada waktunya sesuai janji, karena jam baru saja menunjukkan pukul sepuluh sewaktu Dr. Mortimer muncul, diikuti bangsawan muda itu. Pria itu kecil, waspada, dengan mata hitam, berusia sekitar tiga puluhan, sangat kekar, dengan alis mata hitam tebal, wajah kuat, dan agak gemuk. Ia mengenakan setelan garis-garis agak kemerahan. Penampilannya khas seseorang yang termakan cuaca karena menghabiskan sebagian besar waktunya di udara terbuka. Meskipun begitu, ada sesuatu dalam pandangannya yang mantap dan sikapnya yang tenang meyakinkan yang menunjukkan ia pria terhormat.

"Ini Sir Henry Baskerville," kata Dr. Mortimer.

"Ya," kata pria itu, "dan yang paling aneh, Mr. Sherlock Holmes, adalah apabila temanku ini tidak menawarkan untuk menemuimu pagi ini, aku akan datang sendiri kemari. Kalau tidak salah kau suka memecahkan teka-teki, dan pagi ini aku mendapat teka-teki yang tidak dapat kupecahkan."

"Silakan duduk, Sir Henry. Kalau tidak salah kau tadi mengatakan kau mendapat pengalaman luar biasa sejak tiba di London?"

"Tidak sepenting itu, Mr. Holmes. Hanya lelucon, atau mungkin bukan. Aku mendapat surat ini, kalau kau bisa menyebutnya sebagai surat, pagi tadi."

Ia meletakkan sehelai amplop di meja, dan kami semua membungkuk memandangnya. Amplop itu berwarna kelabu, jenis yang umum digunakan. Alamatnya, "Sir Henry Baskerville, Hotel Northumberland," ditulis dengan huruf-huruf yang kasar; cap posnya "Charing Cross," dan tanggal pengirimannya kemarin malam.

"Siapa yang mengetahui kau akan menginap di Hotel Northumberland?" tanya Holmes sambil menatap tamu kami dengan pandangan tajam.

"Seharusnya tidak ada yang tahu. Kami baru memutuskan sesudah aku bertemu Dr. Mortimer."

"Tapi tidak ragu lagi Dr. Mortimer sempat mampir ke sana sebelumnya?"

"Tidak, aku menginap di rumah teman," kata dokter. "Tidak mungkin ada indikasi sedikit pun bahwa kami akan menuju ke hotel itu."

"Hmm! Tampaknya ada yang sangat tertarik dengan pergerakanmu." Dari dalam amplop itu, Holmes mengeluarkan separo helai kertas folio yang dilipat menjadi empat. Ia membukanya dan membentangkannya di atas meja, Di tengahnya terdapat tulisan yang terbentuk dari potongan-potongan kata Bunyinya:

Kalau Anda menilai tinggi kehidupan
jauhkan Anda dari rawa-rawa.

Hanya kata "rawa-rawa" yang ditulis tangan.

"Nah," kata Sir Henry Baskerville, "mungkin kau bisa memberitahuku, Mr. Holmes, apa artinya ini. Dan siapa yang begitu tertarik dengan urusanku?"

"Apa pendapatmu, Dr. Mortimer? Kau pasti setuju tidak ada yang supranatural dalam hal ini, sedikit pun?"

"Tidak, Sir, tapi mungkin saja surat ini berasal dari orang yang percaya kasus ini supranatural."

"Kasus apa?" tanya Sir Henry tajam. "Rasanya kalian semua tahu jauh lebih banyak mengenai urusanku dibandingkan diriku sendiri."

"Kau akan mengetahui apa yang kami ketahui sebelum meninggalkan ruangan ini, Sir Henry. Aku berjanji," kata Sherlock Holmes. "Untuk saat ini, dengan seizinmu, kita akan memusatkan perhatian pada dokumen yang sangat menarik ini, yang pasti disusun dan diposkan kemarin malam. Kau punya *Times* edisi kemarin, Watson?"

"Ya, di sudut sana."

"Maaf merepotkan—tapi tolong buka halaman dalam, berita utamanya?" Sekilas Holmes membacanya, menyusuri kolom demi kolom dengan matanya. "Artikel utamanya tentang perdagangan bebas. Akan kubacakan sebagian.

> Anda salah kalau mengira perdagangan atau industri Anda akan terdorong maju berkat tarif yang protektif, tapi cukup beralasan mengatakan bahwa penerapan tarif tinggi itu untuk jangka panjang justru menjauhkan negara dari kesejahteraan, memudarkan nilai-nilai impor, dan menurunkan kondisi kehidupan secara umum di pulau ini.

Apa pendapatmu, Watson?" seru Holmes sambil menggosok-gosokkan tangan penuh kepuasan. "Apakah sentimen ini mengagumkan menurutmu?"

Dr. Mortimer memandang Holmes dengan sikap ketertarikan profesional, dan Sir Henry Baskerville menatapku dengan pandangan kebingungan.

"Aku tidak mengerti banyak tentang tarif dan masalah-masalah seperti itu," katanya, "tapi bagiku tampaknya kita sudah agak menyimpang dalam melacak jejak surat ini."

"Sebaliknya, kurasa kita justru berada di jejak yang tepat, Sir Henry. Watson mengetahui lebih banyak metodeku dibandingkan dengan dirimu, tapi aku khawatir bahkan dia pun tidak memahami pentingnya kalimat-kalimat ini."

"Tidak, kuakui aku tidak bisa memahami kaitannya."

"Meskipun begitu, Watson yang baik, ada kaitan yang sangat erat, bahwa yang satu diambil dari yang lain. 'Anda', 'Anda', 'kehidupan', 'nilai', 'jauhkan', 'dari'. Sekarang kau masih belum mengerti asal kata-kata ini?"

"Demi guntur, kau benar! *Well*, cerdas sekali!" seru Sir Henry.

"Kalau masih ada keragu-raguan, fakta bahwa 'jauhkan' dan 'dari' dipotong menyatu sudah menghapus keragu-raguan itu."

"Ya, memang betul!"

"Sungguh, Mr. Holmes, ini melebihi apa pun yang kubayangkan sebelumnya," kata Dr. Mortimer sambil menatap temanku dengan pandangan terpesona. "Aku bisa memahami kalau ada yang mengatakan kata-kata itu diambil dari koran, tapi bahwa kau bisa menyebutkan koran yang mana, dan dipotong dari berita utamanya, benar-benar kemampuan luar biasa yang pernah kutemui. Bagaimana caramu melakukannya?"

"Dokter, kau bisa membedakan tengkorak seorang kulit hitam dari tengkorak seorang Eskimo?"

"Jelas."

"Tapi bagaimana?"

"Karena itu hobi khususku. Perbedaannya begitu jelas. Lekuk *supra-orbital*, sudut wajah, lengkung *maxillari*..."

"Tapi ini hobi khususku, dan perbedaannya juga sama jelasnya. Di mataku ada perbedaan jelas antara jenis huruf *leaded bourgeois* yang dipergunakan dalam artikel *Times* dengan cetakan koran sore seharga setengah *penny*, sebagaimana antara tengkorak orang kulit hitam dan Eskimo. Deteksi jenis huruf merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan paling mendasar bagi pakar khusus kejahatan, walaupun kuakui sewaktu masih muda dulu aku kebingungan membedakan antara *Leeds Mercury* dengan *Western Morning News*. Tapi artikel utama *Times* sangat unik, dan kata-kata ini tidak mungkin diambil dari koran lain. Karena cap posnya kemarin, kemungkinan kuat kita bisa menemukan kata-kata ini dalam edisi kemarin."

”Sejauh ini, yang bisa kupahami dari penjelasanmu, Mr. Holmes,” kata Sir Henry Baskerville, ”ada seseorang yang memotong pesan ini dengan gunting...”

”Gunting kuku,” kata Holmes. ”Kalian bisa melihat ini dipotong dengan gunting bermata sangat pendek, karena guntingannya harus dilakukan dua kali untuk memotong ’jauhi.’”

”Memang benar. Kalau begitu, ada orang yang memotong pesan ini dengan gunting bermata pendek, menempelkannya dengan lem...”

”Permen karet,” kata Holmes.

”Dengan permen karet ke kertasnya. Tapi aku ingin tahu kenapa kata ’rawa-rawa’ harus ditulis tangan?”

”Karena dia tidak menemukan kata itu dalam koran. Kata-kata lainnya semua sederhana dan bisa ditemukan dalam edisi mana pun, tapi ’rawa-rawa’ tidaklah seumum itu.”

”Wah, tentu saja, begitu jelas. Ada lagi yang kaupahami dari surat ini, Mr. Holmes?”

”Ada satu atau dua indikasi, tapi pelakunya telah sangat bersusah payah menyingkirkan semua petunjuk. Alamatnya, kalau kalian perhatikan, ditulis dengan huruf-huruf kasar. Tapi *Times* surat kabar yang jarang ditemukan di tangan sembarang orang, kecuali mereka yang berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, kita boleh beranggapan surat ini disusun oleh seseorang yang berpendidikan tapi ingin dianggap tidak berpendidikan. Dan usahanya menutupi tulisan tangannya sendiri menunjukkan tulisannya mungkin, atau akan, kaukenali. Sekali lagi, kalau kau perhatikan, kata-katanya tidak ditempelkan dalam garis lurus, tapi ada beberapa kata yang lebih tinggi daripada kata-kata lain. ’Hidup’, misalnya, cukup menyimpang dari yang lain. Itu mungkin menunjukkan kecerobohan atau kejengkelan dan ketergesa-gesaan pemotongnya. Secara keseluruhan, aku lebih cenderung dengan kemungkinan yang terakhir, karena masalah ini jelas penting, dan kemungkinannya kecil penyusun surat seperti ini seseorang yang ceroboh. Kalau dia tergesa-gesa, ada pertanyaan menarik. Kenapa dia harus tergesa-gesa? Karena surat apa pun yang diposkan hingga pagi hari tadi, akan tiba di tangan Sir Henry sebelum dia meninggalkan hotel. Apa penyusunnya takut ada yang menyela—dan dari siapa?”

”Sekarang kita mulai memasuki bidang tebak-menebak,” kata Dr. Mortimer.

”Lebih tepat dikatakan kita mulai mempertimbangkan kemungkinannya dan memilih yang paling mungkin. Ini merupakan penggunaan imajinasi secara ilmiah, tapi kita selalu, memiliki basis materiil untuk memulai spekulasi kita. Nah, kau akan menyebutnya menebak-nebak, tidak ragu lagi, tapi aku hampir pasti alamat ini ditulis di dalam sebuah hotel.”

”Bagaimana kau bisa menyimpulkan begitu?”

"Kalau kauamati dengan teliti, akan terlihat baik pena maupun tintanya telah menyulitkan si penulis. Penanya sudah menyembur dua kali dalam satu kata dan mengering tiga kali sewaktu menuliskan alamat yang pendek ini, menunjukkan tinta dalam botolnya sangat sedikit. Nah pena atau botol tinta pribadi jarang sekali dibiarkan dalam keadaan seperti itu, dan kombinasi keduanya pasti cukup jarang terjadi. Tapi kalian tahu tinta dan pena hotel, kita jarang sekali bisa mendapatkan gantinya. Ya, aku hampir tidak ragu-ragu mengatakan seandainya kita bisa memeriksa keranjang sampah hotel-hotel di sekitar Charing Cross hingga menemukan *Times* dengan berita utama tercabik, kita bisa langsung menemukan orang yang telah mengirimkan pesan ini. *Halloa! Halloa!* Apa ini?"

Dengan hati-hati Holmes memeriksa kertas tempat kata-kata itu ditempelkan, mengacungkannya hanya sekitar satu atau dua inci dari matanya.

"Well?"

"Tidak ada," katanya. "Separo helai kertas ini kosong, bahkan cap airnya pun tidak ada. Kurasa kita sudah mendapatkan semua yang bisa diperoleh dari surat misterius ini. Dan sekarang, Sir Henry, apa ada kejadian menarik lain yang kautemui selama berada di London?"

"Hmm, tidak ada, Mr. Holmes. Kurasa tidak ada."

"Kau tidak melihat ada orang yang mengikuti atau mengawasimu?"

"Rasanya seperti aku terlibat dalam novel picisan," ujar tamu kami itu. "Kenapa harus ada yang mengikuti atau mengawasiku?"

"Nanti akan jelas bagimu. Tidak ada lagi yang ingin kauberitahukan kepada kami sebelum kita mulai membahas masalah itu?"

"Yah, tergantung dari apa yang menurutmu layak dilaporkan."

Sir Henry tersenyum.

"Aku kurang memahami gaya hidup Inggris, karena hampir seumur hidup kuhabiskan di Amerika dan Kanada. Tapi kuharap kehilangan salah satu sepatu bot bukanlah bagian dari rutinitas kehidupan di sini."

"Kau kehilangan salah satu sepatu botmu?"

"*My dear*, Sir," seru Dr. Mortimer, "hanya keliru meletakkan. Kau akan menemukannya kembali sepulangnya ke hotel nanti. Apa gunanya merepotkan Mr. Holmes dengan perkara-perkara sepele seperti itu?"

"Dia yang menanyakan apakah ada kejadian di luar kebiasaan."

"Tepat sekali," kata Holmes, "betapapun sepelenya kejadian itu kalau dipandang sepintas. Kau kehilangan salah satu sepatu botmu, katamu tadi?"

"Yah, salah meletakkan. Semalam kuletakkan keduanya di luar pintu kamar, dan pagi harinya hanya ada satu. Aku tidak bisa memahami niat orang yang membersihkannya. Yang paling buruk dari kejadian ini adalah aku baru

membeli sepasang sepatu itu semalam di Strand, dan aku belum sempat mengenakannya sama sekali."

"Kalau kau belum pernah mengenakannya, kenapa kau meletakkannya di luar untuk dibersihkan?"

"Sepatu bot itu berwarna cokelat dan belum pernah disemir. Itu sebabnya kuletakkan di luar."

"Jadi, kalau aku tidak salah mengerti, begitu tiba di London kemarin kau langsung keluar untuk membeli sepatu bot?"

"Aku berbelanja cukup banyak. Dr. Mortimer menemaniku. Kau mengerti, di sini aku seorang bangsawan dan harus menyesuaikan pakaianku. Dan ada kemungkinan aku sudah agak ceroboh karena kebiasaan di Barat. Salah satunya adalah dengan membeli sepatu bot cokelat itu—kuhabiskan enam dolar untuk itu—dan membiarkan salah satunya dicuri sebelum sempat mengenakannya."

"Benar-benar pencurian yang aneh," kata Sherlock Holmes. "Kuakui keyakinanku sama dengan Dr. Mortimer, bahwa sepatu bot yang hilang itu akan ditemukan tidak lama lagi."

"Dan sekarang, Tuan-Tuan," kata bangsawan itu dengan tegas, "rasanya sudah cukup bagiku memberitahukan sedikit pengetahuanku. Sudah waktunya kalian menepati janji dan menceritakan semua tentang tujuan kita."

"Permintaanmu sangat masuk akal," jawab Holmes. "Dr. Mortimer, menurutku paling baik kauulangi apa yang sudah kauceritakan kepada kami."

Dengan dorongan itu, teman ilmuwan kami pun mengeluarkan dokumen dari sakunya dan menceritakan seluruh kasusnya, sebagaimana yang telah dilakukannya kemarin pagi. Sir Henry Baskerville mendengarkan dengan penuh perhatian dan sesekali melontarkan seruan terkejut.

"Wah, tampaknya aku sudah mendapat warisan, lengkap dengan pembalasan dendamnya," katanya sesudah kisah yang panjang itu usai. "Tentu saja, aku sudah pernah mendengar tentang anjing itu sejak masih anak-anak. Itu bagai cerita pengantar tidur dalam keluargaku, walaupun aku tidak pernah menganggapnya serius sebelum ini. Sedangkan mengenai kematian pamanku—yah, kejadian itu terus membebani benakku, dan aku belum bisa menyingkirkannya. Tampaknya kalian masih belum mengambil keputusan apakah ini tugas polisi atau pendeta."

"Tepat sekali."

"Dan sekarang ada surat yang kuterima di hotel. Kejadian ini tampaknya cocok dengan yang lainnya."

"Tampaknya ada orang yang lebih tahu daripada kita akan apa yang terjadi di rawa-rawa," kata Dr. Mortimer.

"Juga," kata Holmes, "tampaknya ada yang berpandangan baik tentang dirimu, dengan memperingatkanmu akan bahaya."

"Atau mungkin mereka, untuk tujuan mereka sendiri, ingin mengusirku pergi."

"Tentu saja itu mungkin. Aku sangat berutang budi padamu, Dr. Mortimer, karena melibatkan diriku dalam masalah yang memiliki beberapa segi yang menarik ini. Tapi, keputusan praktis yang harus kita ambil sekarang, Sir Henry, adalah apakah baik menyarankan dirimu pergi ke Baskerville Hall?"

"Kenapa aku tidak boleh pergi?"

"Kelihatannya berbahaya."

"Maksudmu bahaya kutukan keluarga ini atau dari manusia?"

"Itulah yang harus kita ketahui."

"Apa pun hasilnya, jawabanku sudah pasti. Tidak ada setan di neraka, Mr. Holmes, dan tidak ada manusia di dunia yang bisa mencegahku pulang ke orang-orangku sendiri. Dan ini boleh kauanggap sebagai jawaban finalku." Alis matanya yang gelap berkerut dan wajahnya berubah merah padam saat berbicara. Jelas sekali sifat pemarah keluarga Baskerville tidak punah dari keturunan terakhir mereka ini. "Sementara itu," katanya, "aku bahkan belum sempat memikirkan semua yang kalian ceritakan kepadaku. Bukan pekerjaan yang ringan untuk memahami sesuatu dan mengambil keputusan pada saat yang bersamaan. Aku tidak ingin diganggu selama satu jam, untuk mengambil keputusan. Nah, Mr. Holmes, sekarang sudah pukul setengah dua belas dan aku akan langsung kembali ke hotelku. Apa kau dan temanmu, Dr. Watson, bisa datang untuk makan siang bersama kami? Pada saat itu aku akan lebih bisa menjelaskan pendapatku mengenai hal ini."

"Apa kau tidak keberatan, Watson?"

"Sama sekali tidak."

"Kalau begitu kalian bisa menunggu kedatangan kami. Apa kau mau kupanggilkan kereta?"

"Aku lebih suka berjalan kaki, karena masalah ini menyebabkan aku jadi agak bingung."

"Dengan senang hati akan kutemani dia berjalan kaki," kata Dr. Mortimer.

"Kalau begitu kita bertemu lagi pukul dua. *Au revoir*, dan selamat pagi!"

Kami mendengar langkah-langkah kaki tamu-tamu kami menuruni tangga dan debam pintu depan. Seketika Holmes berubah dari seorang pelamun berat menjadi seseorang yang siap beraksi.

"Topi dan sepatu botmu, Watson, cepat! Jangan menyia-nyiakan waktu sedikit pun!" Ia bergegas masuk ke kamar dan keluar kembali beberapa detik kemudian, mantel rumahnya telah berganti dengan mantel panjang. Bersama-sama kami bergegas menuruni tangga dan keluar ke jalan. Dr. Mortimer dan Baskerville masih terlihat sekitar dua ratus meter di depan kami, menuju ke arah Oxford Street.

"Apa sebaiknya aku berlari mengejar mereka?"

"Sama sekali jangan, Watson. Aku tidak keberatan kautemani kalau kau tidak keberatan kutemani. Teman-teman kita bijaksana, karena jelas pagi ini sangat cerah untuk berjalan-jalan."

Ia mempercepat langkahnya sehingga jarak kami tinggal separo. Lalu, sambil tetap mempertahankan jarak seratus meter, kami mengikuti mereka ke Oxford Street, lalu ke Regent Street. Pada satu saat teman-teman kami berhenti dan memandang ke etalase sebuah toko, yang segera ditiru Holmes. Sesaat kemudian ia berseru penuh kepuasan. Dan, saat mengikuti arah pandangannya yang penuh semangat, aku melihat sebuah kereta berisi seseorang yang berhenti di seberang jalan—yang sekarang mulai melaju kembali petlahan-lahan.

"Itu buruan kita, Watson! Ayo! Kita amati wajahnya baik-baik, kalau tak ada hal lain lagi yang bisa kita lakukan."

Pada saat itu kulihat pria berjanggut lebat dengan pandangan mata tajam menusuk, di dalam kereta itu, berpaling memandang kami melalui jendela samping. Seketika daun jendela menutup dan terdengar teriakan kepada kusir kereta. Dan kereta melesat gila-gilaan menyusuri Regent Street. Holmes berpaling ke sana kemari dengan penuh semangat, tapi tidak melihat kereta kosong satu pun di dekat kami. Lalu ia berlari mati-matian memburu kereta itu di tengah-tengah lalu lintas, tapi keretanya sudah terlalu jauh, dan menghilang dari pandangan.

"Nah!" kata Holmes dengan getir saat ia muncul terengah-engah dan pucat pasi akibat menguras tenaga, di antara kendaraan-kendaraan yang lalu-lalang. "Apa pernah ada nasib sial sekaligus pengaturan yang buruk seperti ini? Watson, Watson, kalau kau jujur, kau juga akan mencatat kejadian ini, meskipun berpengaruh negatif pada kesuksesanku!"

"Siapa pria itu?"

"Entahlah."

"Mata-mata?"

"Dari apa yang sudah kita dengar, jelas Baskerville diikuti secara ketat oleh seseorang sejak tiba di kota ini. Kalau tidak, bagaimana mungkin bisa diketahui secepat itu bahwa dia menginap di Hotel Northumberland? Kalau mereka sudah mengikutinya di hari pertama, aku yakin mereka juga akan mengikutinya di hari kedua. Kau mungkin mengamati tadi aku dua kali mendekati jendela, sewaktu Dr. Mortimer menceritakan legendanya."

"Ya, aku ingat."

"Aku mencari-cari orang yang berkeliaran di jalan, tapi tidak melihat satu pun. Kita berhadapan dengan orang yang pintar, Watson. Masalah ini sangat rumit, dan sekalipun aku belum mengambil keputusan apakah pihak yang

bersinggungan dengan kita ini baik atau jahat, aku selalu sadar akan kekuatan dan rencana. Pada saat teman-teman kita pergi, aku seketika mengikuti mereka dengan harapan menemukan orang yang menguntit mereka. Untung sekali si penguntit tidak percaya dirinya mampu melaksanakan rencananya dengan berjalan kaki, tapi menggunakan kereta, sehingga dia bisa menguntit atau mendahului buruannya, dan dengan begitu lolos dari perhatian. Metodenya memiliki keuntungan tambahan, yakni seandainya Baskerville menggunakan kereta, dia telah siap. Tapi, metode itu memiliki satu kerugian yang jelas."

"Dia jadi tergantung pada kusirnya."

"Tepat sekali."

"Sayang sekali kita tidak mencatat nomor keretanya."

"Watson yang baik, walaupun aku sudah bertindak ceroboh—jelas kau tidak beranggapan aku lupa memperhatikan nomor keretanya, kan? Buruan kita menggunakan kereta bernomor 2704. Tapi untuk saat ini informasi itu tidak ada gunanya bagi kita."

"Aku tidak tahu apa lagi yang bisa kaulakukan."

"Seharusnya, begitu melihat keretanya, aku berbalik dan berjalan ke arah berlawanan. Sesudah itu aku bisa mencari kereta lain dengan tenang, dan mengikuti kereta buruan kita pada jarak yang aman. Atau, lebih baik lagi, menuju ke Hotel Northumberland dan menunggu di sana. Pada saat buruan kita telah mengikuti Baskerville hingga tiba di hotel, kita akan mendapat kesempatan menerapkan permainan kucing-kucingan ini terhadap dirinya sendiri, dan mencaritahu apa maksudnya. Kenyataannya, karena terlalu bersemangat, yang segera dimanfaatkan lawan berkat kesigapan dan energinya yang luar biasa, kita telah mengungkapkan kehadiran kita dan kehilangan buruan."

Kami tengah melangkah dengan santai menyusuri Regent Street selama percakapan ini. Dr. Mortimer dan rekannya telah lama menghilang dari pandangan kami.

"Tidak ada gunanya terus mengikuti mereka," kata Holmes. "Penguntit mereka sudah pergi dan tidak akan kembali. Kita harus mempertimbangkan lagi tindakan kita selanjutnya. Kau ingat wajah pria dalam kereta itu?"

"Aku hanya mengingat janggutnya."

"Aku juga—yang kuperkirakan itu janggut palsu. Seseorang yang pandai dengan tugas serumit ini tidak memerlukan janggut kecuali untuk menyembunyikan wajahnya. Kita masuk ke sini, Watson!"

Ia berbelok, memasuki salah satu kantor layanan pengiriman pesan, dan disambut hangat sang manajer.

"Ah, Wilson, aku tahu kau belum melupakan kasus kecil itu. Aku beruntung bisa membantumu."

"Tidak, Sir, aku belum melupakannya. Kau sudah menyelamatkan nama baikku, dan mungkin juga nyawaku."

"Sobat yang baik, kau terlalu melebih-lebihkan. Kalau tidak salah ingat, Wilson, ada salah satu anak buahmu bernama Cartwright yang sudah menunjukkan kemampuannya selama penyelidikan."

"Ya, Sir. Dia masih bekerja di sini."

"Bisa tolong kaupanggilkan? Terima kasih! Dan tolong tukar lembaran lima *pound* ini."

Seorang bocah laki-laki berusia empat belas tahun, dengan wajah cerah dan cerdas, muncul memenuhi panggilan si manajer. Ia berdiri menatap detektif terkenal itu dengan kekaguman besar.

"Tolong ambilkan Direktori Hotel," kata Holmes. "Terima kasih! Nah, Cartwright, di sini terdapat nama dua puluh tiga hotel, semuanya berada di sekitar Charing Cross. Kau mengerti?"

"Ya, Sir."

"Kau harus mendatangi semuanya satu per satu."

"Ya, Sir."

"Kau mulai tugasmu dengan memberikan satu *shilling* kepada portir luar. Ini dua puluh tiga *shilling*."

"Ya, Sir."

"Katakan pada mereka kau ingin memeriksa sampah kertas hari kemarin. Katakan ada telegram penting yang hilang dan kau sedang mencarinya. Kau mengerti?"

"Ya, Sir."

"Tapi yang sebenarnya kau cari adalah halaman tengah *Times* yang sudah berlubang-lubang karena digunting. Ini *Times* edisi yang kuinginkan. Kau bisa mengenalinya dengan mudah, bukan?"

"Ya, Sir."

"Di setiap hotel, portir luar akan menghubungi portir dalam, yang juga harus kauberi satu *shilling*. Ini dua puluh tiga *shilling*. Sesudah itu kau mungkin akan mengetahui dua puluh dari dua puluh tiga sampah kertas hotel yang kemarin, sudah dibakar atau dibuang. Di ketiga hotel lainnya kau akan mendapat setumpuk kertas dan kau harus mencari halaman *Times* ini di antaranya. Besar kemungkinan kau akan menemukannya. Ini sepuluh *shilling* untuk keadaan darurat. Tolong sampaikan laporan ke Baker Street melalui telegram sebelum malam. Dan sekarang, Watson, kita hanya perlu mencari tahu identitas kusir No. 2704 melalui telegram. Sesudah itu kita akan mampir di salah satu galeri seni Bond Street dan mengisi waktu hingga tiba saatnya kita harus ke hotel."

Bab 5
Tiga Petunjuk yang Gagal

SHERLOCK HOLMES memiliki kemampuan memilah-milah pemikirannya dalam tingkat yang luar biasa. Selama dua jam urusan aneh yang melibatkan kami ini seakan terlupakan, dan ia tenggelam sepenuhnya dalam lukisan-lukisan karya para master Belgia modern. Ia hanya membicarakan masalah seni, yang hanya sedikit dipahaminya, sejak meninggalkan galeri hingga tiba di Hotel Northumberland.

"Sir Henry Baskerville sudah menunggu Anda berdua di lantai atas," kata karyawan hotel. "Beliau meminta saya langsung mengantar kalian begitu tiba."

"Apa kau keberatan kalau aku memeriksa buku tamu?" tanya Holmes.

"Sama sekali tidak."

Buku itu menunjukkan ada dua nama yang masuk sesudah Baskerville: Theophilus Johnson sekeluarga dari Newcastle, dan Mrs. Oldmore dan pelayannya dari High Lodge, Alton.

"Ini pasti Johnson kenalanku," kata Holmes kepada portir. "Dia pengacara, bukan? Beruban, dan timpang?"

"Tidak, Sir. Ini Mr. Johnson, pemilik tambang batu bara, sangat aktif, tidak lebih tua daripada Anda."

"Kau tidak keliru mengenai profesinya?"

"Tidak, Sir! Dia sudah bertahun-tahun menggunakan hotel ini, dan kami sangat mengenalnya."

"Ah, kalau begitu beres. Mrs. Oldmore juga, rasanya aku mengenal nama itu. Maafkan rasa ingin tahuku, tapi terkadang dengan menghubungi teman yang satu, kita menemukan teman yang lain."

"Dia seorang wanita cacat, Sir. Suaminya pernah menjadi walikota Gloucester. Dia selalu menginap di sini bila datang ke London."

"Terima kasih. Sayangnya aku tidak bisa mengaku mengenalnya. Kita sudah mendapat fakta yang paling penting dengan pertanyaan-pertanyaan ini, Watson," lanjutnya dengan suara pelan saat kami menaiki tangga bersama-

sama. "Sekarang kita tahu orang-orang yang begitu tertarik kepada teman kita tidak menginap di hotel ini. Itu berarti sementara mereka, sebagaimana sudah kita lihat, sangat ingin mengawasi teman kita, mereka juga sama inginnya agar teman kita tidak melihat mereka. Nah, ini fakta yang sangat berarti."

"Petunjuk apa?"

"Itu menunjukkan—*halloa,* Sobat, ada masalah apa?"

Saat tiba di puncak tangga kami hampir bertabrakan dengan Sir Henry Baskerville sendiri. Wajahnya memerah karena marah, dan ia membawa sebuah sepatu bot tua dan berdebu. Begitu marahnya sehingga ia hampir-hampir tidak mampu berbicara. Dan saat membuka mulutnya, ia menggunakan dialek Barat yang jauh lebih banyak dibandingkan yang kami dengar tadi pagi.

"Menurutku hotel ini benar-benar kurang ajar," serunya. "Mereka akan tahu mereka berhadapan dengan orang yang keliru kalau tidak berhati-hati. Demi guntur, kalau bocah itu tidak menemukan sepatu botku yang hilang, mereka akan mendapat masalah besar. Aku bisa menerima lelucon yang paling konyol, Mr. Holmes, tapi kali ini mereka sudah keterlaluan."

"Masih mencari sepatu botmu?"

"Ya, Sir, dan aku berniat menemukannya."

"Tapi jelas kau mengatakan yang hilang adalah sepatu bot cokelat yang masih baru?"

"Memang begitu, Sir. Dan sekarang sepatu botku yang hitam yang hilang."

"Apa! Maksudmu..."

"Memang itu yang kumaksud. Aku hanya memiliki tiga pasang sepatu di dunia—cokelat yang baru, hitam yang lama, dan sepatu yang kukenakan sekarang. Semalam mereka menghilangkan sepatuku yang cokelat, dan hari ini mereka mencuri yang hitam. *Well,* kau mengerti? Bicaralah, *man,* jangan hanya berdiri diam di situ!"

Seorang pelayan pria keturunan Jerman telah muncul di sana.

"Tidak ada, Sir. Saya sudah bertanya-tanya ke seluruh hotel, tapi tidak mendapat kabar sedikit pun."

"*Well,* kalau sepatu bot itu tidak kembali sebelum matahari terbenam, aku akan menemui manajer dan memberitahu aku keluar dari hotel saat itu juga."

"Pasti ditemukan, Sir—saya berjanji sepatu itu akan ditemukan kalau Anda bersedia bersabar sedikit."

"Pastikan itu, karena itu benda terakhirku yang hilang di sarang pencuri ini. *Well, well,* Mr. Holmes, maaf sudah merepotkan dirimu dengan masalah seremeh..."

"Kurasa masalahnya tidak seremeh itu."

"Kau tampaknya menganggap masalah ini sangat serius."

"Menurutmu bagaimana?"

"Aku tidak berusaha menjelaskannya. Tampaknya ini kejadian yang paling aneh dan paling sinting yang pernah kualami."

"Mungkin yang paling aneh adalah...," kata Holmes sambil berpikir.

"Menurutmu bagaimana?"

"*Well*, kuakui aku sendiri belum memahaminya. Kasusmu ini sangat rumit, Sir Henry. Apabila kematian pamanmu turut diperhitungkan, aku tidak yakin dari kelima ratus kasus penting yang pernah kutangani ada yang semendalam ini. Tapi kita memiliki beberapa petunjuk, dan kemungkinan satu atau beberapa di antaranya akan membawa kita kepada kebenaran. Kita mungkin membuang-buang waktu dengan mengikuti petunjuk yang salah, tapi cepat atau lambat kita akan mendapatkan petunjuk yang benar."

Kami melewati makan siang yang nyaman dengan hanya sedikit membicarakan masalah yang telah menyatukan kami itu. Baru saat di kamar Baskerville, tempat kami berkumpul setelah makan siang, Holmes menanyakan apa niat Sir Henry.

"Pergi ke Baskerville Hall."

"Kapan?"

"Akhir minggu ini."

"Secara keseluruhan," kata Holmes, "kupikir keputusanmu itu bijaksana. Aku memiliki banyak bukti kau diikuti selama di London. Dan di tengah-tengah jutaan penduduk kota besar ini, sulit mengetahui siapa orang-orang ini dan apa tujuan mereka. Kalau mereka berniat jahat dan hendak menipumu, kita takkan sanggup menghentikan mereka. Dr. Mortimer, apa kau tahu kalian berdua diikuti sewaktu meninggalkan rumahku tadi pagi?"

Dr. Mortimer terperangah.

"Diikuti! Oleh siapa?"

"Sayangnya aku sendiri tidak tahu. Apa di antara tetangga atau kenalan di Dartmoor ada yang berjanggut hitam lebat?"

"Tidak—atau, tunggu sebentar—hmm, ya. Barrymore, pelayan Sir Charles, berjanggut hitam lebat."

"Ha! Di mana Barrymore?"

"Dia yang bertanggung jawab mengurus Hall."

"Sebaiknya dipastikan dia memang berada di sana, atau ada kemungkinan dia berada di London."

"Bagaimana caranya?"

"Kirim telegram, tanyakan: 'Apa semua siap untuk menyambut kedatangan Sir Henry?' Itu sudah mencukupi. Alamatkan kepada Barrymore, Baskerville Hall. Di mana kantor telegram terdekat? Grimpen. Bagus sekali, kita akan mengirim telegram kedua kepada kepala kantor pos, isinya: 'Telegram kepada

Mr. Barrymore harus dikirim langsung kepadanya. Kalau dia tidak ada, harap kembalikan telegram kepada Sir Henry Baskerville, Hotel Northumberland.' Dengan begitu kita akan mengetahui sebelum malam tiba, apakah Barrymore ada di tempatnya di Devonshire atau tidak."

"Begitu," kata Baskerville. "Omong-omong, Dr. Mortimer, siapa si Barrymore ini?"

"Dia putra pengurus rumah yang lama, yang sekarang sudah meninggal. Mereka sudah empat generasi mengabdi di Baskerville Hall. Sepanjang yang kuketahui, dia dan istrinya merupakan pasangan yang sama terhormatnya seperti orang-orang lainnya di sana."

"Pada saat yang sama," kata Baskerville, "cukup jelas bahwa sepanjang tidak ada anggota keluarga yang menghuni Hall, orang-orang ini memiliki rumah megah tanpa harus melakukan apa-apa."

"Memang benar."

"Apakah Barrymore mendapat keuntungan dari surat wasiat Sir Charles?" tanya Holmes.

"Dia dan istrinya masing-masing mendapat lima ratus *pound*."

"Ha! Apa mereka tahu akan menerima uang sebesar itu?"

"Ya. Sir Charles sangat senang membicarakan pembagian warisannya."

"Menarik sekali."

"Kuharap," kata Dr. Mortimer, "kalian tidak mencurigai setiap orang yang mendapat warisan dari Sir Charles, karena aku juga mendapat seribu *pound*."

"Yang benar saja! Siapa lagi yang mendapat warisan?"

"Banyak orang yang menerima sejumlah kecil uang, juga beberapa puluh lembaga sosial. Sisanya diwariskan kepada Sir Henry."

"Berapa banyak sisanya?"

"Tujuh ratus empat puluh ribu *pound*."

Holmes mengangkat alis dengan sikap terkejut. "Aku tidak tahu jumlahnya sebesar itu," katanya.

"Sir Charles terkenal kaya raya, tapi kami baru mengetahui seberapa besar kekayaannya ketika kami memeriksanya. Nilai total propertinya mendekati satu juta *pound*."

"*Dear me!* Jumlah yang cukup besar untuk dipertaruhkan mati-matian. Satu pertanyaan lagi, Dr. Mortimer. Seandainya ada sesuatu yang menimpa teman muda kita ini—maafkan hipotesis yang tidak menyenangkan ini!—siapa yang akan mewarisinya?"

"Karena Sir Rodger Baskerville, adik Sir Charles, meninggal sebelum menikah, warisan itu akan jatuh ke tangan pasangan Desmond, sepupu jauh Baskerville. James Desmond seorang pendeta senior di Westmoreland."

"Terima kasih. Perincian ini sangat menarik. Kau sudah bertemu Mr. James Desmond?"

"Ya, dia pernah mengunjungi Sir Charles sekali. Dia berpenampilan biasa saja, dan menjalani kehidupan bagai orang suci. Aku ingat dia menolak pemberian apa pun dari Sir Charles, sekalipun sudah didesak."

"Dan pria berselera sederhana ini akan mewarisi harta Sir Charles."

"Dia akan mewarisi lahannya karena memang seharusnya begitu. Dia juga akan mewarisi uangnya, kecuali pemilik yang sekarang menghendaki lain. Tentu saja, pemilik yang sekarang berhak melakukan apa pun yang disukainya."

"Apakah kau sudah menulis surat wasiatmu, Sir Henry?"

"Tidak, Mr. Holmes, belum. Aku tidak sempat, karena baru kemarin aku mengetahui permasalahannya. Tapi kurasa uangnya harus diterima orang yang mendapat gelar dan lahannya. Itu gagasan pamanku yang malang. Bagaimana pemilik Hall bisa mengembalikan kejayaan keluarga Baskerville kalau dia tidak memiliki cukup uang untuk mempertahankan propertinya? Rumah, tanah, dan uang harus merupakan satu kesatuan."

"Benar juga. *Well*, Sir Henry, sudah bulat tekadku untuk menyarankan kau pergi ke Devonshire tanpa menunda-nunda lagi. Hanya ada satu syarat yang kuminta. Kau tidak boleh ke sana seorang diri."

"Dr. Mortimer akan pulang bersamaku."

"Tapi Dr. Mortimer harus menangani praktiknya, dan rumahnya berkilo-kilometer jauhnya dari tempatmu. Dia mungkin tidak sempat membantumu walaupun dia sangat ingin. Tidak, Sir Henry, kau harus mengajak seseorang yang bisa dipercaya, orang yang akan selalu menemanimu."

"Apa kau sendiri bisa, Mr. Holmes?"

"Kalau masalah ini sudah mencapai krisis, dengan senang hati aku sendiri akan datang. Tapi harap dimengerti, dengan kesibukan praktik konsultasiku dan banyaknya permintaan dari berbagai tempat, mustahil bagiku meninggalkan London selama jangka waktu yang tidak pasti. Pada saat ini salah satu tokoh terkemuka di Inggris sedang menghadapi pemerasan, dan hanya aku yang bisa mencegah terjadinya skandal. Kau pasti mengerti betapa mustahilnya bagiku pergi ke Dartmoor."

"Kalau begitu, siapa yang kaurekomendasikan?"

Holmes memegang lenganku.

"Kalau temanku ini bersedia, tidak ada lagi orang yang layak menemanimu pada saat-saat menghadapi masalah. Tidak seorang pun yang bisa mengatakannya dengan lebih yakin selain diriku."

Tawaran itu sangat mengejutkanku. Tapi, sebelum aku sempat menjawab, Baskerville telah meraih tanganku dan menjabatnya dengan penuh semangat.

"Wah, kau benar-benar baik, Dr. Watson," katanya. "Kau mengetahui keadaanku, dan kau sama mengertinya mengenai masalah ini seperti diriku. Kalau kau bersedia ikut ke Baskerville Hall dan menemaniku hingga masalah ini selesai, aku tidak akan melupakannya."

Kemungkinan bertualang selalu menarik bagiku, dan aku merasa tersanjung oleh kata-kata Holmes dan semangat yang telah ditunjukkan bangsawan itu dalam menerimaku sebagai teman.

"Dengan senang hati aku bersedia," kataku. "Aku tidak tahu bagaimana mengisi waktuku dengan cara yang lebih baik lagi."

"Dan kau akan melaporkannya secara hati-hati kepadaku," kata Holmes. "Apabila ada krisis, yang pasti terjadi, akan kuberitahu apa yang harus kaulakukan. Kuanggap semuanya bisa siap hari Sabtu nanti?"

"Apa Dr. Watson tidak keberatan?"

"Sama sekali tidak."

"Kalau begitu hari Sabtu, kecuali kalian mendapat kabar lainnya, kita akan bertemu di stasiun untuk kereta pukul setengah sebelas dari Paddington."

Kami telah beranjak bangkit sewaktu Baskerville berseru penuh kemenangan, dan menerjang ke salah satu sudut kamar, tempat ia mengambil sebuah sepatu bot cokelat dari bawah lemari pendek.

"Sepatuku yang hilang!" serunya.

"Semoga semua kesulitan kita berakhir semudah ini!" kata Sherlock Holmes.

"Tapi ini aneh sekali," Dr. Mortimer mengomentari. "Aku sudah menggeledah kamar ini dengan hati-hati sebelum makan siang."

"Aku juga," kata Baskerville. "Setiap incinya."

"Jelas sepatu bot itu tidak ada di sini tadi."

"Kalau begitu, pasti pelayan yang meletakkannya di sana sewaktu kita makan siang."

Pelayan keturunan Jerman itu dipanggil, tapi ia mengaku tidak tahu apa-apa. Dan penyelidikan selanjutnya juga tidak menghasilkan apa pun. Masalah lain telah ditambahkan ke dalam rangkaian misteri kecil yang konstan dan yang tampaknya tanpa tujuan ini—yang bermunculan susul-menyusul dengan cepat. Dengan mengesampingkan seluruh kisah kematian Sir Charles yang suram, selama dua hari ini kami menghadapi serangkaian kejadian yang tidak bisa dijelaskan, termasuk penerimaan surat potongan kata-kata, mata-mata berjanggut hitam dalam kereta, hilangnya sepatu bot cokelat yang baru, hilangnya sepatu bot hitam yang lama, dan sekarang ditemukannya kembali sepatu bot cokelat yang baru.

Holmes membisu di kereta dalam perjalanan pulang ke Baker Street. Dan aku tahu dari kerutan alis mata dan ekspresinya, bahwa benaknya, seperti

benakku sendiri, tengah sibuk menyusun keterkaitan semua kejadian yang aneh dan tampaknya tidak berkaitan ini. Sepanjang sore dan malam ia duduk tenggelam dalam tembakau dan pemikiran.

Tepat sebelum makan malam, kami menerima dua telegram. Yang pertama berbunyi:

Baru mendapat kabar Barrymore ada di Hall
BASKERVILLE

Yang kedua:

Mengunjungi dua puluh tiga hotel sesuai perintah, tapi menyesal melaporkan tidak menemukan lembaran* Times *terpotong.
CARTWRIGHT

"Hilang sudah dua petunjukku, Watson. Tidak ada yang lebih menarik selain kasus di mana segala sesuatunya justru menentangmu. Kita harus mencari petunjuk lain."

"Masih ada kusir yang mengantar mata-mata itu."

"Tepat sekali. Aku sudah mengirim telegram untuk mendapatkan nama dan alamatnya dari Kantor Pendaftaran Resmi. Aku pasti akan mendapatkan jawabannya."

Tapi dering bel ternyata menyajikan sesuatu yang bahkan lebih memuaskan daripada sebuah jawaban. Karena pada saat pintu dibuka, pria bertampang kasar yang melangkah masuk adalah kusir kereta yang kami cari.

"Saya mendapat pesan dari kantor pusat bahwa ada pria di alamat ini yang menanyakan tentang kereta No. 2704," katanya. "Saya sudah mengemudikan kereta selama tujuh tahun dan belum pernah mendapat keluhan satu pun. Saya langsung kemari dari Yard untuk menanyakan secara langsung, apa keluhan Anda terhadap saya."

"Tidak ada yang ingin kukeluhkan mengenai dirimu, *my good man*," kata Holmes. "Sebaliknya, ada sejumlah uang untukmu kalau kau bersedia menjawab beberapa pertanyaanku."

"*Well*, hari ini berlalu dengan baik dan tanpa kesalahan," kata si kusir sambil tersenyum. "Apa yang ingin Anda tanyakan, Sir?"

"Pertama-tama, nama dan alamatmu, siapa tahu kelak aku membutuhkan dirimu lagi."

"John Clayton, 3 Turpey Street, Borough. Kereta saya ada di Shipley's Yard, dekat Stasiun Waterloo."

Sherlock Holmes mencatatnya.

"Sekarang, Clayton, ceritakan tentang penumpang yang datang dan mengawasi rumah ini pada pukul sepuluh tadi pagi, dan sesudahnya mengikuti kedua pria yang keluar dari sini hingga Regent Street."

Pria itu tampak terkejut dan agak malu.

"*Why,* tidak ada gunanya menceritakan apa pun kepada Anda, karena tampaknya Anda sudah mengetahui semua yang saya ketahui," katanya. "Kebenarannya adalah tuan itu mengaku detektif dan saya tidak boleh mengatakan apa pun kepada siapa pun."

"*My good fellow,* ini urusan yang sangat serius, dan kau mungkin akan mendapati dirimu dalam posisi sulit kalau mencoba menyembunyikan apa pun dariku. Katamu penumpangmu mengaku detektif?"

"Ya, memang."

"Kapan dia mengatakannya?"

"Sewaktu meninggalkan saya."

"Apa dia mengatakan yang lainnya?"

"Dia menyebut namanya."

Holmes melirik penuh kemenangan ke arahku. "Oh, dia menyebutkan namanya? Itu benar-benar ceroboh. Siapa namanya?"

"Namanya," kata kusir kereta itu, "Sherlock Holmes."

Belum pernah kulihat temanku setertegun itu mendengar jawaban kusir. Sejenak ia terdiam, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Hebat, Watson—benar-benar hebat!" katanya. "Orang ini benar-benar secerdas dan sesigap diriku. Dia berhasil mengalahkanku dengan telak kali ini. Jadi namanya Sherlock Holmes, begitu?"

"Ya, Sir, itu namanya."

"Bagus sekali! Katakan di mana kau menjemputnya, dan semua yang terjadi."

"Dia memanggil saya pukul setengah sepuluh di Trafalgar Square. Katanya dia detektif, dan menawari saya dua *guinea* kalau saya melakukan semua perintahnya sepanjang hari tanpa bertanya apa-apa. Saya cukup gembira dan menyetujuinya. Pertama-tama, kami menuju ke Hotel Northumberland dan menunggu di sana hingga kedua pria itu keluar dan menaiki kereta dari antrean. Kami mengikuti kereta mereka hingga berhenti di dekat tempat ini."

"Di pintu ini," kata Holmes.

"*Well,* saya tidak bisa yakin mengenai hal itu, tapi saya berani bertaruh penumpang saya mengetahuinya dengan pasti. Kami berhenti agak jauh di jalan dan menunggu sekitar satu setengah jam. Lalu kedua pria itu berjalan melewati kami, dan kami mengikutinya sepanjang Baker Street dan..."

"Aku tahu," kata Holmes.

"Sampai kami memasuki sekitar tiga perempat Regent Street. Lalu penum-

pang saya tiba-tiba menutup jendela dan berteriak agar saya langsung menuju ke Stasiun Waterloo secepat mungkin. Saya melecut kuda dan kami tiba di sana dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Lalu dia membayar dua *guinea,* selayaknya penumpang yang baik, dan masuk ke dalam stasiun. Dia baru saja melangkah pergi, sewaktu berbalik dan berkata, 'Kau mungkin tertarik untuk mengetahui bahwa kau baru saja mengantar Mr. Sherlock Holmes.' Begitulah saya mengetahui namanya."

"Aku mengerti. Dan kau tidak melihatnya lagi sejak itu?"

"Tidak sesudah dia masuk ke dalam stasiun."

"Dan bagaimana deskripsi Mr. Sherlock Holmes ini?'

Si kusir menggaruk-garuk kepalanya. "*Well,* secara keseluruhan dia bukan orang yang mudah dideskripsikan. Saya perkirakan dia berusia empat puluh tahun, tingginya sedang, lima atau tujuh sentimeter lebih pendek daripada Anda, Sir. Dia mengenakan pakaian bagus, dan berjanggut hitam yang ujungnya dicukur persegi. Wajahnya pucat. Saya tidak bisa menceritakan apa pun lagi."

"Warna matanya?"

"Tidak, saya tidak tahu."

"Tidak ada lagi yang kau ingat?"

"Tidak, Sir, tidak ada."

"*Well,* kalau begitu, ini uangmu. Kau akan mendapat uang lagi kalau bisa memberikan informasi lain. Selamat malam!"

"Selamat malam, Sir, dan terima kasih!"

John Clayton berlalu sambil tertawa kecil, dan Holmes berpaling kepadaku sambil mengangkat bahu dan tersenyum.

"Hilang sudah petunjuk ketiga kita dan kita berakhir di tempat kita memulai," katanya. "Keparat licin! Dia tahu alamat kita, tahu Sir Henry Baskerville telah berkonsultasi denganku, mengenali diriku di Regent Street, menebak aku akan mencatat nomor keretanya dan menemukan kusirnya, jadi dia mengirimkan pesan yang berani itu. Kuberitahu, Watson, kali ini kita mendapat lawan yang seimbang. Aku sudah terkalahkan di London. Aku hanya bisa berharap kau lebih beruntung di Devonshire. Tapi aku masih merasa tidak enak karenanya."

"Karena apa?"

"Mengirimmu. Ini urusan yang buruk, Watson, urusan yang buruk dan berbahaya. Dan semakin kupahami, semakin aku tidak menyukainya. Ya, sobat yang baik, kau boleh tertawa, tapi aku berjanji aku akan sangat gembira kalau kau pulang kembali dengan selamat dan sehat walafiat ke Baker Street."

Bab 6
Baskerville Hall

Sir henry baskerville dan Dr. Mortimer telah siap pada hari yang telah ditentukan, dan kami pun pergi ke Devonshire sesuai janji. Mr. Sherlock Holmes mengantarku ke stasiun dan memberikan saran serta nasihat terakhir sebelum keberangkatan kami.

"Aku tidak akan membuatmu bingung dengan menyarankan teori-teori atau menyampaikan kecurigaan-kecurigaan, Watson," katanya. "Kuharap kau sekadar melaporkan fakta-faktanya selengkap mungkin kepadaku, dan biar aku yang menyusun teorinya."

"Fakta-fakta macam apa?" tanyaku.

"Apa pun yang mungkin berkaitan dengan kasusnya, tidak peduli begitu jauh kaitannya, dan terutama hubungan antara Baskerville muda dengan para tetangganya atau informasi-informasi baru mengenai kematian Sir Charles. Aku sendiri sudah melakukan penyelidikan selama beberapa hari terakhir ini, sayang hasilnya masih negatif. Hanya satu hal yang tampak pasti, yaitu Mr. James Desmond, si pewaris berikutnya, adalah seorang tua yang sangat disenangi, jadi tidak mungkin dia yang melakukan semua ini. Menurutku kita benar-benar bisa menghapus namanya dari perhitungan kita. Masih ada orang-orang yang akan benar-benar mengelilingi Sir Henry Baskerville di rawa-rawa."

"Apa tidak lebih baik kalau kita singkirkan dulu pasangan Barrymore ini?"

"Jangan. Itu kesalahan terbesar. Kalau mereka tidak bersalah, mengusir mereka merupakan ketidakadilan yang kejam. Dan kalau mereka bersalah, kita menyia-nyiakan semua kesempatan untuk menangkap mereka. Tidak, tidak, kita akan mempertahankan mereka dalam daftar tersangka. Lalu masih ada tukang kebun di Hall, kalau tidak salah ingat. Ada juga dua orang petani rawa-rawa. Ada teman kita Dr. Mortimer, yang aku yakin jujur sepenuhnya, dan lalu istrinya—kita tidak tahu apa-apa tentangnya. Juga ada si pencinta alam, Stapleton, dan adik perempuannya, yang katanya wanita muda yang menarik. Juga ada Mr. Frankland, dari Lafter Hall, yang juga merupakan fak-

tor yang tidak kita ketahui, dan masih ada satu atau dua tetangga lainnya. Orang-orang inilah yang harus kauamati baik-baik."

"Aku akan berusaha keras."

"Kurasa kau memiliki pistol?"

"Ya, kukira lebih baik aku membawanya."

"Jelas. Simpan revolvermu di dekatmu siang dan malam, dan jangan pernah mengendurkan kewaspadaanmu."

Teman-teman kami telah mendapatkan tempat di kereta kelas satu dan tengah menunggu kami di peron.

"Tidak, kami tidak mendapat kabar baru apa pun," kata Dr. Mortimer menjawab pertanyaan temanku. "Aku berani bersumpah untuk satu hal, yaitu kami tidak diikuti selama dua hari terakhir ini. Kami tidak pernah bepergian tanpa meningkatkan kewaspadaan, dan tidak seorang pun yang bisa meloloskan diri dari kami."

"Kurasa kalian selalu bersama-sama?"

"Kecuali kemarin sore. Aku biasa menghabiskan satu hari penuh untuk bersenang-senang bila datang kemari, jadi kuhabiskan waktu di Museum Akademi Bedah."

"Dan aku berjalan-jalan di taman," kata Baskerville. "Tapi kami tidak menemui masalah apa pun." '

"Tetap saja itu ceroboh," kata Holmes sambil menggeleng dan tampak sangat muram. "Kuminta, Sir Henry, agar kau tidak pernah bepergian ke mana pun seorang diri. Kau akan mendapat kesulitan besar nanti. Apa kau berhasil menemukan sepatu botmu yang satu lagi?"

"Tidak, Sir, sepatu itu sudah hilang untuk selamanya."

"Memang. Itu sangat menarik. *Well*, sampai jumpa," tambahnya saat kereta mulai meluncur memasuki peron. "Ingat baik-baik, Sir Henry, salah satu ungkapan dalam legenda tua aneh yang sudah dibacakan Dr. Mortimer kepada kita semua, dan hindari rawa-rawa di malam hari pada saat kekuatan jahat berkuasa."

Aku berpaling memandang peron sewaktu kami telah jauh meninggalkannya dan melihat sosok jangkung Holmes berdiri tidak bergerak, menatap kepergian kami.

Perjalanan itu berlangsung lancar dan menyenangkan, dan kuhabiskan sepanjang waktu dengan berusaha semakin mengenali kedua temanku ini, dan bermain-main dengan anjing *spaniel* Dr. Mortimer. Beberapa jam kemudian tanah kecokelatan berubah kasar, bangunan-bangunan bata digantikan granit, dan sapi-sapi kemerahan tengah merumput di padang-padang berpagar semak tempat rerumputan hijau dan tanaman yang lebih mewah menyatakan iklim yang lebih kaya, kalau bukan lebih lembap. Baskerville muda menatap

keluar jendela dan berseru gembira saat melihat pemandangan alam Devon yang dikenalinya.

"Aku sudah berkelana ke cukup banyak tempat di dunia sejak meninggalkan tempat ini, Dr. Watson," katanya, "tapi aku tidak pernah menemukan tempat yang sebanding."

"Aku belum pernah bertemu penduduk Devonshire yang tidak memuja kampung halamannya," kataku.

"Itu tergantung pada asal-usulnya. Sekilas teman kita ini menunjukkan kepala bulat khas suku Kelt, yang menyandang antusiasme Kelt dan kekuatan keterikatan. Kepala Sir Charles yang malang merupakan jenis yang jarang, karakteristiknya separo Galia, separuh Ivernia. Tapi kau masih sangat muda sewaktu terakhir kali melihat Baskerville Hall, bukan?"

"Aku masih remaja belasan tahun ketika ayahku meninggal dan aku belum pernah melihat Hall, karena dia tinggal di bungalo kecil di Pantai Selatan. Setelah itu aku langsung menjumpai seorang teman di Amerika. Bagiku Hall sama barunya seperti bagi Dr. Watson, dan aku sangat ingin melihat rawa-rawanya."

"Sungguh? Kalau begitu permintaanmu mudah dipenuhi, karena rawa-rawanya ada di sebelah sana," kata Dr. Mortimer sambil menunjuk keluar jendela gerbong.

Di balik lapangan-lapangan hijau dan lengkungan rendah hutan, menjulang sebuah bukit kelabu suram dengan puncak bergerigi yang aneh, samar-samar di kejauhan seperti pemandangan alam fantastis dalam mimpi. Baskerville duduk terdiam dalam waktu lama, tatapannya terpaku ke sana. Dan aku bisa melihat dari ekspresi wajahnya yang bersemangat betapa berartinya pemandangan itu baginya, pemandiangan pertama tempat asing di mana sanak saudaranya tinggal begitu lama dan meninggalkan jejak-jejak mereka begitu dalam. Ia duduk diam, mengenakan setelan kotak-kotak, dan beraksen Amerika, di sudut gerbong kereta. Meskipun demikian, saat kupandang wajahnya yang gelap dan ekspresif, perasaanku semakin kuat betapa ia keturunan sejati keluarga yang berdarah biru, pemarah, dan sangat pandai. Ada kebanggaan, keberanian, dan kekuatan yang terpancar dari alis matanya yang tebal, tuping hidungnya yang sensitif, dan mata kelabunya yang besar. Seandainya di rawa-rawa terlarang itu membentang petualangan yang sulit dan berbahaya, orang inilah rekan yang tepat untuk mengambil risiko dengan kepastian ia tidak akan melarikan diri.

Kereta berhenti di stasiun kecil dan kaini semua turun. Di luar, di balik pagar putih rendah, telah menunggu kereta kuda kecil. Kedatangan kami jelas merupakan peristiwa besar, karena kepala stasiun dan para portir mengerumuni kami untuk membawakan barang-barang. Ini desa di pedalaman yang

manis dan sederhana, tapi aku terkejut saat melihat kehadiran dua pria di dekat gerbang yang berpenampilan bagai prajurit, dengan seragam hitam dan bertumpu pada senapan-senapan pendek mereka, menatap dengan pandangan tajam saat kami melintas. Kusir kereta, seorang pria kecil berwajah keras, memberi hormat kepada Sir Henry Baskerville. Dan beberapa menit kemudian kami telah meluncur di jalan putih yang lebar. Padang-padang rumput yang luas berliku-liku ke atas di kedua sisi jalan, dan rumah-rumah tua mengintip dari tengah-tengah tanaman hijau. Tapi di balik pemandangan alam yang damai dan diterangi cahaya matahari itu, mencuat sosok yang lebih gelap dari langit malam; lekukan panjang dan muram rawa-rawa, yang dipatahkan oleh perbukitan yang bergerigi dan tampak sinis.

Kereta kecil itu berbelok memasuki jalan kecil, dan kami meliuk-liuk mendaki jalanan yang aus termakan roda-roda kereta selama berabad-abad, dengan gundukan tanah di kedua sisinya dipenuhi lumut-lumut yang meneteskan air dan tumbuhan pakis. Semak-semak berduri tampak berkilau ditimpa cahaya matahari terbenam. Dalam perjalanan yang terus mendaki, kami melewati jembatan granit yang sempit dan menyusuri sungai kecil yang riuh, berbuih, dan meraung di tengah-tengah bebatuan besar berwarna kelabu. Baik jalan maupun sungainya meliuk-liuk melintas lembah yang dipenuhi pepohonan ek dan cemara. Di setiap tikungan Baskerville berseru gembira, memandang sekitarnya dengan penuh semangat dan melontarkan puluhan pertanyaan. Di matanya semua ini tampak indah, tapi bagiku ada setitik kemurungan di pedalaman ini—yang memancarkan tanda-tanda kepahitan yang begitu jelas. Dedaunan kuning menutupi jalan dan beterbangan saat kami melintas. Derak roda-roda kereta memudar saat kami melaju melintasi semak-semak yang membusuk—di mataku tampak bagai hadiah menyedihkan yang dihamburkan Alam di depan kereta yang membawa pewaris Baskerville.

"*Halloa!*" seru Dr. Mortimer, "apa itu?"

Di depan kami membentang lahan curam berlapis tanah liat, garis batas rawa-rawa. Di puncaknya, keras dan jelas bagaikan patung di atas tumpuannya, berdiri seorang prajurit, muram dan kaku, senapannya siap di lengannya. Ia mengawasi jalan yang tengah kami lewati.

"Ada apa ini, Perkins?" tanya Dr. Mortimer.

Kusir kami setengah berputar di kursinya.

"Ada narapidana yang melarikan diri dari Princetown, Sir. Dia sudah berkeliaran tiga hari lamanya. Para sipir mengawasi setiap jalan dan setiap stasiun, tapi belum menemukannya. Para petani di sekitar sini tidak suka, Sir, dan itu memang benar."

"*Well,* kalau tidak salah mereka mendapat lima *pound* bila memberi informasi."

"Ya, Sir, tapi kemungkinan mendapat lima *pound* tidak sebanding dengan kemungkinan tenggorokan Anda disembelih. Anda tahu, ini bukan narapidana biasa. Ini orang yang tidak takut menghadapi apa pun."

"Siapa dia?"

"Selden, pembunuh Notting Hill."

Aku ingat kasus itu dengan baik karena Holmes sangat tertarik dengan kasus yang kejam dan brutal itu. Hukuman mati tidak bisa dijatuhkan kepada si pelaku karena keragu-raguan atas kewarasannya, mengingat tindakannya yang begitu tidak berperikemanusiaan. Kereta kami tiba di puncak dan di depan kami membentang rawa-rawa yang luas, dihiasi semak-semak di sana-sini. Angin dingin menyapu, menyebabkan kami menggigil. Di suatu tempat di sana, di dataran terpencil itu, bersembunyi pria buas ini, bagai hewan liar, dengan hati penuh kekejaman terhadap seluruh manusia yang telah mengusirnya. Informasi tentang narapidana yang lari itu menambah kemuraman suasana, angin yang dingin, dan langit yang menggelap. Bahkan Baskerville pun terdiam dan mengetatkan mantel di sekeliling tubuhnya.

Kami telah meninggalkan lahan yang subur di belakang dan di bawah kami. Sekarang kami berpaling memandang ke sana, ke berkas-berkas cahaya matahari yang mengubah sungai menjadi selarik pita keemasan dan berkilauan di tanah kemerahan yang baru dibajak dan hutan yang membentang luas. Jalan di depan kami semakin suram dan semakin liar, menerobos lereng yang dipenuhi tanaman *russet* dan zaitun, yang dihiasi bebatuan besar di sana-sini. Sesekali kami melewati rumah-rumah rawa, yang berdinding dan beratap batu, dengan struktur yang tampak kasar. Tiba-tiba kami menghadapi ceruk yang berbentuk bagai cangkir, dengan beberapa batang pohon ek meliuk-liuk akibat amukan badai selama bertahun-tahun. Dua menara yang tinggi dan sempit menjulang melebihi pepohonan itu. Kusir menunjuk dengan cambuknya.

"Baskerville Hall," katanya.

Pemilik bangunan itu bangkit berdiri dan menatap dengan pipi kemerahan dan mata berkilau-kilau. Beberapa menit kemudian kami tiba di gerbangnya, yang merupakan setumpuk jeruji besi berukir yang fantastis, dengan pilar-pilar yang telah termakan cuaca di kedua sisinya, dihiasi lumut, dan dikelilingi kepala babi hutan lambang keluarga Baskerville. Bangunan itu merupakan reruntuhan granit hitam dan balok-balok penopang yang telanjang, tapi di hadapannya berdiri bangunan baru yang separo selesai, buah pertama emas Afrika Selatan yang dibawa Sir Charles.

Setelah melewati gerbang kami menyusuri jalur masuk, roda-roda kembali membisu teredam dedaunan, dan pepohonan tua menjulurkan cabang-cabangnya membentuk terowongan suram di atas kepala kami. Baskerville menggigil

saat menengadah memandang jalur masuk yang gelap dan panjang menuju ke rumah yang bercahaya bagai hantu di ujung seberang.

"Di sini?" tanyanya dengan suara pelan.

"Tidak, tidak, jalan berpagar cemara ada di sisi lain."

Pewaris muda itu sekilas memandang sekitarnya dengan ekspresi muram.

"Tidak heran pamanku merasa seakan-akan ada masalah yang menghadangnya di tempat seperti ini," katanya. "Tempat ini sudah cukup menakutkan siapa pun. Akan kupasang serangkaian lampu listrik di sini dalam waktu enam bulan, dan kalian tidak akan mengenalinya lagi, dengan Swan and Edison seterang cahaya seribu lilin tepat di depan pintu utama."

Jalan itu berakhir di halaman yang luas, dan rumah itu berdiri di depan kami. Dalam cahaya yang semakin suram aku bisa melihat bagian tengahnya merupakan sepetak besar bangunan dari mana terjulur sebuah serambi. Seluruh bagian depannya tertutup tanaman *ivy*, dengan beberapa jendela melubangi cadar gelap tanaman itu. Dari bangunan utama inilah menjulang kedua menara yang kuno dan dipenuhi lubang-lubang. Di sebelah kiri dan kanan menara-menara itu terdapat bangsal-bangsal dari granit hitam yang lebih modern. Cahaya remang-remang memancar dari balik jendela-jendela. Dan dari cerobong yang mencuat di atap curamnya mengepul asap hitam.

"Selamat datang, Sir Henry! Selamat datang di Baskerville Hall!"

Seorang pria jangkung melangkah keluar dari keremangan serambi untuk membuka pintu kereta. Sosok wanita terlihat di depan cahaya kuning yang memancar dari dalam ruangan. Wanita itu keluar dan membantu pria jangkung itu menurunkan tas-tas kami.

"Kau tidak keberatan kalau aku langsung pulang, Sir Henry?" kata Dr. Mortimer. "Istriku sudah menanti kepulanganku."

"Kau tidak mau menunggu makan malam?"

"Tidak, aku harus pulang. Mungkin ada pekerjaan yang sudah menungguku. Dengan senang hati aku bersedia menunjukkan rumah ini kepadamu, tapi Barrymore pasti bisa memandumu dengan lebih baik. Selamat tinggal, dan jangan pernah ragu-ragu, siang atau malam, memanggilku kalau aku bisa membantu."

Deru roda-roda kereta menghilang di jalur masuk saat Sir Henry dan aku memasuki Baskerville Hall, pintunya berdentang berat di belakang kami. Ruangan tempat kami berada cukup nyaman, luas, dan dipenuhi balok-balok penopang dari kayu ek yang menghitam termakan usia. Di perapian kuno yang besar di balik tirai besi tinggi, kayu bakar berderak-derak dilalap api. Sir Henry dan aku menjulurkan tangan ke sana, karena kami merasa membeku kedinginan akibat perjalanan yang panjang. Lalu kami memandang jendela tinggi yang tipis dengan kaca berwarna-warni, panel-panel kayu ek, kepala-ke-

pala rusa jantan, berbagai senjata di dinding, yang semuanya remang-remang dan suram diterpa cahaya lampu utama.

"Tepat seperti yang sudah kubayangkan," kata Sir Henry. "Benar-benar gambaran rumah keluarga tua, bukan? Apalagi mengingat ini rumah yang sama tempat kerabatku sudah tinggal selama lima ratus tahun. Benar-benar serius."

Aku melihat wajahnya yang gelap bagai bersinar-sinar karena semangat kekanak-kanakkan saat ia memandang sekelilingnya. Cahaya yang menerpanya menerangi tempatnya berdiri, tapi bayang-bayang panjang membentang di dinding-dinding dan menjuntai bagaikan kanopi hitam di atasnya. Barrymore telah kembali dari meletakkan kopor-kopor kami di kamar. Sekarang ia berdiri di depan kami dengan sikap menunggu seorang pelayan yang terlatih dengan baik. Ia sangat tampan, jangkung, dengan janggut hitam persegi dan kulit wajah pucat yang mencolok.

"Anda ingin makan malam disajikan sekarang, Sir?"

"Sudah siap?"

"Dalam beberapa menit lagi, Sir. Air panas sudah tersedia di kamar Anda. Istri saya dan saya akan merasa gembira, Sir Henry, bila bisa tetap berada di sini sampai Anda sudah mengatur segalanya, tapi Anda pasti mengerti bahwa dalam kondisi baru, rumah ini memerlukan staf yang cukup banyak."

"Kondisi baru apa?"

"Maksud saya, Sir, Sir Charles menjalani kehidupan pensiun yang sepi. Dan kami mampu memenuhi kebutuhannya. Anda, sudah sewajarnya, pasti menginginkan teman-teman yang lebih banyak, dan dengan begitu Anda harus menambah jumlah pengurus rumah."

"Maksudmu, kau dan istrimu hendak pergi dari sini?"

"Hanya bila situasinya sudah memadai bagi Anda, Sir."

"Tapi keluargamu sudah bekerja pada keluargaku selama beberapa generasi, bukan? Aku tidak senang memulai kehidupanku di sini dengan memutuskan hubungan keluarga yang sudah lama."

Aku merasa melihat tanda-tanda emosi di wajah pucat pengurus rumah itu.

"Saya juga merasa begitu, Sir. Juga istri saya. Tapi sejujurnya, Sir, kami berdua merasa sangat dekat dengan Sir Charles. Dan kematiannya menyebabkan kami merasa syok dan menjadikan suasana di sekitar kami terasa sangat menyakitkan. Saya takut kami tidak akan pernah lagi merasa tenang di Baskerville Hall."

"Apa rencanamu selanjutnya?"

"Saya tidak ragu-ragu, Sir, bahwa kami akan berhasil mandiri dalam bisnis.

Kedermawanan Sir Charles sudah memberi kami jalan untuk itu. Dan sekarang, Sir, mungkin sebaiknya saya mengantar Anda ke kamar."

Balkon persegi membentang di bagian puncak bangunan lama, yang dihubungkan dengan sepasang tangga. Dari titik tengah ini membentang dua koridor panjang hingga sepanjang bangunan, dengan semua kamar tidur berjajar di sekelilingnya. Kamar tidurku sendiri berada di bangsal yang sama dengan Baskerville; bisa dikatakan hampir bersebelahan. Kamar-kamar ini tampaknya jauh lebih modern daripada bagian tengah rumah, dan kertas dinding yang cerah serta puluhan lilin berhasil mengusir kesan muram yang tertanam dalam benakku sewaktu kami datang.

Tapi kamar makan yang membuka ke aula tampak remang-remang dan muram. Ruangan itu panjang dengan sebuah anak tangga yang memisahkan meja tempat duduk keluarga dan meja tempat anak-anak mereka. Di salah satu sudut terdapat hiasan pemusik keliling. Balok-balok kehitaman membentang di atas kepala kami, dengan langit-langit yang menghitam karena asap di atasnya. Dengan cahaya dari sederet suluh menyala serta warna dan kemeriahan ruang makan kuno, suasananya mungkin bisa diperlembut. Tapi sekarang, saat dua pria berpakaian hitam duduk dalam lingkaran cahaya kecil sebuah lampu bertudung, suara seseorang berubah pelan dan semangatnya pun merosot. Sederet lukisan para leluhur, dalam berbagai corak pakaian—dari kesatria zaman Elizabeth hingga pakaian bupati—menatap kami dan menakut-nakuti dengan kebisuan mereka. Kami bercakap-cakap sedikit, dan aku jelas gembira sewaktu makan malam berakhir dan kami bisa kembali ke ruang biliar yang modern dan mengisap rokok.

"*My word*, tempat ini benar-benar kurang ceria," kata Sir Henry. "Kurasa seseorang bisa menyesuaikan diri, tapi saat ini aku merasa terasing di sini. Aku tidak heran pamanku menjadi agak gelisah harus menjalani kehidupan seorang diri di tempat seperti ini. Tapi, kalau kau tidak keberatan, kita akan pergi tidur lebih awal malam ini, dan mungkin suasananya akan terasa lebih ceria besok pagi."

Kubuka tirai jendela sebelum tidur dan memandang keluar. Di balik jendela membentang lapangan rumput yang melewati pintu depan.

Di seberangnya, dua batang pohon tengah mengerang dan bergoyang-goyang ditiup angin yang semakin kencang. Bulan separo muncul dari balik awan yang berlari-lari. Dalam cahayanya kulihat bebatuan di balik pepohonan, dan rawa-rawa yang membentang melankolis. Kututup tirai, dengan perasaan kesan terakhirku sesuai dengan kesan-kesan sebelumnya.

Meskipun demikian, itu bukanlah kesan terakhir. Aku merasa lelah namun tetap terjaga, berguling-guling gelisah, berusaha tidur tapi tidak mampu. Dari kejauhan terdengar suara jam yang berdentang setiap lima belas menit sekali,

namun selain itu hanya kesunyian yang melingkupi rumah tua ini. Dan lalu, tiba-tiba, dalam kesunyian malam, terdengar suara. Jernih, bergetar, dan tidak mungkin keliru. Suara isak tangis seorang wanita, isak teredam dan tertahan seseorang yang tercabik-cabik penderitaan hebat. Aku duduk tegak di ranjang dan mendengarkan baik-baik. Suara itu tidak mungkin berasal dari tempat yang jauh, dan jelas berasal dari dalam rumah. Selama setengah jam aku menunggu dengan kewaspadaan penuh, tapi tidak terdengar suara apa pun lagi kecuali den tangan jam dan gemeresik tanaman *ivy* di dinding.

Bab 7
Keluarga Stapleton dari Merripit House

KEINDAHAN baru keesokan paginya berhasil mengusir kesan suram dari benak kami, kesan yang tercipta dari pengalaman pertama berada di Baskerville Hall. Saat Sir Henry dan aku duduk menyantap sarapan, cahaya matahari menerobos masuk melalui jendela dan memantulkan cahaya keemasan dari deretan senjata di dinding. Panel-panel kehitaman bercahaya bagai kuningan tertimpa berkas keemasan itu, membuat kami sulit menyadari bahwa di ruangan inilah kami merasa kesuraman menguasai jiwa kami malam sebelumnya.

"Kurasa itu hanya pemikiran kita sendiri dan bukan rumahnya yang harus disalahkan!" kata si bangsawan muda itu. "Kita kelelahan dan kedinginan karena perjalanan panjang, jadi kita mendapat kesan muram atas tempat ini. Sekarang kita sudah segar dan sehat, jadi semuanya kembali tampak ceria."

"Walaupun begitu, itu tidak sepenuhnya imajinasi," jawabku. "Apa kau, barangkali, kebetulan mendengar seseorang, kurasa wanita, yang terisak-isak semalam?"

"Menarik sekali, karena memang sewaktu mau tidur aku membayangkan mendengar suara semacam itu. Aku menunggu selama beberapa saat, tapi tidak terdengar lagi, jadi kusimpulkan itu semua hanya mimpi."

"Aku mendengarnya dengan jelas, dan aku yakin suara itu memang isakan seorang wanita."

"Kita harus segera menanyakannya." Ia membunyikan bel dan menanyai Barrymore apakah ia juga mendapat pengalaman yang sama. Menurutku wajah pucat si pengurus rumah bertambah pucat saat mendengarkan pertanyaan majikannya.

"Hanya ada dua wanita di rumah ini, Sir Henry," jawabnya. "Yang satu pelayan, tidur di bangsal yang lain. Dan satu lagi istri saya, dan saya bisa memastikan itu bukan suaranya."

Aku tahu ia telah berbohong, karena kebetulan setelah sarapan aku ber-

temu Mrs. Barrymore di koridor panjang, dengan cahaya matahari menerpa wajahnya. Ia wanita bertubuh besar, pendiam, tampak keras dengan ekspresi mulut yang kaku. Tapi matanya memerah dan ia memandangku dari balik kelopak yang membengkak. Jadi dirinyalah yang terisak semalam, dan kalau benar begitu, seharusnya suaminya tahu. Tapi Barrymore jelas-jelas mengambil risiko dengan menyatakan sebaliknya. Kenapa ia berbohong? Dan kenapa istrinya menangis sesedih itu? Kemisteriusan dan kemuraman menyelimuti pria berwajah pucat dan berjanggut hitam yang tampan ini. Ia orang pertama yang menemukan mayat Sir Charles, dan kami hanya memiliki kata-katanya mengenai situasi yang mengarah ke kematian pria tua itu. Mungkinkah Barrymore yang kami lihat dalam kereta di Regent Street waktu itu? Janggutnya mungkin sama. Kusir kereta menggambarkan pria yang agak lebih pendek, tapi kesan seperti itu bisa saja keliru dengan mudah. Bagaimana caraku memastikannya? Jelas sekali tindakan pertama yang harus kuambil adalah menemui kepala kantor pos Grimpen dan mencari tahu apakah telegram penguji benar-benar diterima sendiri oleh Barrymore. Apa pun jawabannya, aku harus mendapatkan sesuatu untuk dilaporkan kepada Sherlock Holmes.

Sir Henry harus memeriksa tumpukan dokumen setelah sarapan, jadi waktunya sangat tepat bagiku untuk berjalan-jalan sedikit. Perjalanan sejauh enam kilometer berjalan kaki menyusuri tepi rawa-rawa membawaku ke sekelompok permukiman kecil kelabu, dengan dua bangunan yang lebih besar yang ternyata losmen dan rumah Dr. Mortimer, menjulang mengatasi yang lainnya.

Kepala kantor pos, yang juga pedagang kelontong di desa itu, mengingat telegramnya dengan baik.

"Tentu saja, Sir," katanya, "aku sudah mengirimkan telegramnya kepada Mr. Barrymore sesuai perintah."

"Siapa yang mengirimkannya?"

"Putraku sendiri. James, kau yang mengirim telegram ke Mr. Barrymore di Hall minggu lalu, bukan?"

"Ya, Ayah, aku yang mengirimnya."

"Langsung kepada orangnya?" tanyaku.

"*Well*, dia sedang di atap waktu itu, jadi aku tidak bisa menyerahkan langsung kepadanya, tapi kuberikan kepada Mrs. Barrymore, dan dia berjanji segera memberikannya kepada suaminya."

"Kau melihat Mr. Barrymore?"

"Tidak, Sir. Sudah kukatakan dia ada di atap."

"Kalau kau tidak melihatnya, dari mana kau tahu dia berada di atap?"

"*Well*, jelas istrinya pasti tahu di mana dia berada," kata kepala kantor pos agak tersinggung. "Apa Mr. Barrymore tidak menerima telegramnya?

Kalau ada kesalahan, seharusnya Mr. Barrymore sendiri yang mengajukan keluhan."

Tampaknya tidak ada gunanya terus mendesak, tapi jelas bahwa—walaupun Holmes memiliki pendapat lain—tidak ada bukti Barrymore tidak berada di London waktu itu. Seandainya benar—seandainya orang terakhir yang menemui Sir Charles dalam keadaan hidup adalah juga orang pertama yang menguntit sang pewaris baru sewaktu tiba di Inggris. Lalu apa? Apa ia hanya kaki tangan atau justru ia sendiri dalangnya? Apa motifnya memburu keluarga Baskerville? Aku memikirkan surat peringatan dari potongan-potongan berita *Times*. Apakah itu hasil karyanya atau karya orang lain yang berusaha menentang rencananya? Satu-satunya motif yang masuk akal adalah seperti yang dijelaskan Sir Henry, bahwa bila keluarganya bisa diusir pergi, pasangan Barrymore akan terjamin mendapat rumah yang nyaman dan permanen. Tapi, tentu saja, penjelasan seperti itu tidak mencukupi bagi rencana yang tampak halus dan dalam yang seolah tengah merajut jaring tidak kasat mata di sekeliling bangsawan muda itu. Holmes sendiri pernah mengatakan tidak ada lagi kasus rumit yang dihadapinya selama penyelidikannya yang panjang dan sensasional. Sambil berjalan kembali melintasi jalan yang kelabu dan sunyi, aku berdoa agar Holmes segera terbebas dari kesibukannya dan bisa datang kemari untuk mengambil alih beban berat tanggung jawab dari bahuku.

Tiba-tiba pemikiranku disela suara langkah-langkah kaki berlari di belakangku dan suara yang memanggil namaku. Aku berbalik, mengira akan melihat Dr. Mortimer tapi, yang membuatku terkejut, ternyata orang yang mengejarku itu tidak kukenal. Pria itu kecil, langsing, tercukur rapi, dan wajahnya terawat. Rambutnya kemerahan, dan rahangnya ramping. Usianya sekitar tiga hingga empat puluh tahun, mengenakan setelan berwarna kelabu dan topi jerami. Sebuah kotak kaleng tempat spesimen botani menjuntai di bahunya dan ia membawa jaring kupu-kupu berwarna hijau di salah satu tangannya.

"Maafkan kelancanganku menduga, Dr. Watson," katanya sambil mendekatiku dengan terengah-engah. "Di rawa-rawa ini hubungan kami cukup akrab dan tidak menunggu perkenalan resmi. Kau mungkin sudah pernah mendengar namaku dari teman kita, Mortimer. Aku Stapleton, dari Merripit House."

"Jaring dan kotakmu sudah memberitahuku," kataku, "karena aku tahu Mr. Stapleton pencinta alam. Tapi bagaimana kau bisa mengenaliku?"

"Aku sudah menghubungi Mortimer, dan dia menunjuk dirimu dari jendela ruang operasinya sewaktu kau melintas. Karena tujuan kita searah, kupikir lebih baik kukejar dirimu dan memperkenalkan diri. Aku yakin Sir Henry baik-baik saja selama perjalanan?"

"Dia baik-baik saja, terima kasih."

"Kami semua agak khawatir bahwa sesudah kematian Sir Charles yang menyedihkan, bangsawan muda itu menolak tinggal di sini. Agak keterlaluan meminta seorang kaya datang dan menenggelamkan diri di tempat seperti ini, tapi aku tidak perlu memberitahu dirimu bahwa hal itu sangat berarti bagi daerah ini. Kurasa, Sir Henry tidak memercayai takhayul dalam persoalan ini?"

"Kurasa tidak."

"Tentu saja kau mengetahui legenda mengenai anjing setan yang menghantui keluarganya?"

"Aku pernah mendengarnya."

"Sungguh luar biasa para petani di sekitar sini! Mereka semua berani bersumpah pernah melihat makhluk seperti itu di rawa-rawa." Ia berbicara sambil tersenyum, tapi kurasa pandangan matanya menyatakan ia menganggap masalah ini dengan lebih serius. "Kisah itu sangat memengaruhi imajinasi Sir Charles, dan aku tidak ragu itulah yang menyebabkan dia menemui ajalnya setragis itu."

"Bagaimana?"

"Sarafnya mendapat tekanan begitu hebat sehingga kemunculan anjing apa pun mungkin berpengaruh buruk pada jantungnya yang sakit. Menurutku dia benar-benar melihat sesuatu semacam itu pada malam terakhirnya di jalan berpagar cemara. Aku khawatir akan terjadi bencana, karena aku sangat menyukai pria tua itu, dan aku tahu jantungnya lemah."

"Dari mana kau tahu?"

"Temanku Mortimer yang menceritakannya padaku."

"Kalau begitu, menurutmu ada anjing yang mengejar Sir Charles, dan dia tewas ketakutan karenanya?"

"Kau punya penjelasan yang lebih baik?"

"Aku belum menarik kesimpulan apa pun."

"Apa Mr. Sherlock Holmes sudah mengambil kesimpulan?"

Kata-kata itu menyebabkan aku sejenak menahan napas, tapi pandangan serta ekspresi wajahnya yang datar menunjukkan ia tidak berniat mengejutkan diriku.

"Tidak ada gunanya bagi kami berpura-pura tidak mengenalmu, Dr. Watson," katanya. "Keberhasilan detektifmu sudah mencapai tempat ini, dan kau tidak bisa memuji-muji dirinya tanpa memperkenalkan dirimu sendiri. Sewaktu Mortimer memberitahukan namamu padaku, dia tidak bisa mengingkari identitasmu. Kalau kau berada di sini, sudah selayaknya Mr. Sherlock Holmes tertarik pada kasus ini, dan aku jelas penasaran akan pandangannya."

"Sayangnya aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu."

"Boleh kutanyakan, apakah dia akan datang sendiri?"

"Dia tidak bisa keluar kota saat ini. Ada kasus-kasus lain yang memerlukan perhatiannya."

"Sayang sekali! Dia mungkin bisa mengungkap misteri ini. Tapi omong-omong tentang risetmu sendiri, kalau ada kemungkinan aku bisa membantu, aku percaya kau akan menghubungiku. Kalau aku menemukan indikasi apa pun yang bisa membantu kecurigaanmu atau caramu menyelidiki kasus ini, mungkin aku bahkan bisa memberikan bantuan atau saran."

"Percayalah, kedatanganku kemari hanya sekadar mengunjungi temanku, Sir Henry. Dan aku tidak memerlukan bantuan apa pun."

"Bagus sekali!" kata Stapleton. "Kau memang berhak bersikap waspada dan merahasiakannya. Aku memang layak ditolak, atas tawaran yang kurasa merupakan campur tangan yang lancang ini. Dan aku berjanji tidak akan pernah lagi menyinggung-nyinggung masalah ini."

Kami telah tiba di tempat jalan setapak berumput yang sempit memisahkan diri dari jalanan dan meliuk-liuk memasuki rawa-rawa. Bukit yang curam dan dipenuhi bongkahan-bongkahan batu besar membentang di sebelah kanan, bukit batu itu di masa lalu pernah menjadi tempat penggalian granit. Permukaan yang menghadap ke arah kami berupa tebing gelap, dengan tumbuhan pakis dan semak-semak berduri tumbuh di ceruk-ceruknya. Di kejauhan terlihat asap kelabu mengepul.

"Melewati jalan setapak rawa-rawa ini, Merripit House tidak jauh lagi," katanya. "Mungkin kau bersedia meluangkan waktu sebentar agar bisa kuperkenalkan dengan adik perempuanku."

Pikiran pertamaku adalah aku seharusnya mendampingi Sir Henry. Tapi lalu aku teringat akan tumpukan dokumen dan tagihan yang memenuhi meja kerjanya. Jelas aku tidak bisa membantunya dalam hal itu. Dan Holmes telah terang-terangan mengatakan aku harus mempelajari para tetangga di rawa-rawa. Kuterima undangan Stapleton, dan kami bersama-sama membelok memasuki jalan setapak itu.

"Rawa-rawa ini menyenangkan," katanya sambil memandang kehijauan yang membentang, bergelombang dengan pucuk-pucuk granit bergerigi yang fantastis. "Kau tidak akan pernah bosan dengan rawa-rawa. Kau tidak bisa memikirkan rahasia luar biasa yang disimpannya. Tempat ini begitu luas, begitu telanjang, dan begitu misterius."

"Kalau begitu, kau mengenalnya dengan baik?"

"Aku baru dua tahun di sini. Para penduduk menyebutku pendatang baru. Kami pindah kemari tidak lama setelah Sir Charles. Tapi seleraku menyebabkan aku menjelajahi setiap bagian kawasan ini, dan kurasa hanya sedikit orang yang lebih mengenalnya dibanding diriku."

"Apa itu sulit?"

"Sangat sulit. Misalnya, lapangan luas di sebelah utara tempat perbukitan yang aneh itu. Kau melihat ada yang luar biasa di sana?"

"Jelas tempat yang tepat untuk berkuda."

"Sudah sewajarnya kau berpikiran begitu. Dan pikiran seperti itu telah menelan sejumlah korban. Kau lihat petak-petak hijau cerah yang bertebaran di sana?"

"Ya, tampaknya bagian itu lebih subur dari tempat lainnya."

Stapleton tertawa.

"Itu Grimpen Mire yang luas," katanya. "Satu langkah keliru berarti kematian bagi manusia atau hewan. Baru kemarin aku menyaksikan seekor kuda poni rawa berkeliaran ke sana. Makhluk itu tidak pernah keluar lagi. Aku melihat kepalanya cukup lama, menjulur keluar dari kolam lumpur, tapi akhirnya terbenam juga. Bahkan di musim kering berbahaya sekali menyeberanginya, tapi sesudah hujan selama musim gugur ini tempat itu sangat menakutkan. Namun aku bisa menemukan jalanku hingga ke jantung kawasan ini dan pulang dengan selamat. *By George*, ada kuda lain yang terjebak!"

Sesuatu berwarna kecokelatan tengah berguling-guling dan meronta-ronta di tanah hijau itu. Lehernya yang panjang menjulur, menggeliat-geliat kesakitan, lalu terdengar jeritan menakutkan yang membelah rawa-rawa. Hewan itu berpaling menatapku dengan pandangan ngeri, tapi saraf teman seperjalananku ini tampaknya lebih kuat daripada sarafku.

"Sudah lenyap!" katanya. "Dia tertelan lumpur isap. Dua dalam dua hari, dan masih banyak lagi, mungkin, karena hewan-hewan itu biasa ke sana di musim kering dan tidak bisa membedakan lumpur isap itu. Tempat yang buruk, Grimpen Mire ini."

"Dan kau mengaku mampu melewatinya?"

"Ya, ada satu atau dua jalan setapak yang bisa dilalui seseorang yang sangat cekatan. Aku sudah menemukannya."

"Tapi kenapa kau mau pergi ke tempat yang begitu mengerikan ini?"

"*Well*, kau lihat perbukitan di sana itu? Bukit-bukit itu sebenarnya pulau yang dikelilingi lumpur isap yang tidak bisa dilewati, yang sudah mengepung mereka selama bertahun-tahun. Di sanalah terdapat tanaman dan kupu-kupu langka, kalau kau punya nyali pergi ke sana."

"Suatu hari nanti akan kucoba peruntunganku."

Ia memandangku dengan wajah terkejut.

"Demi Tuhan, singkirkan pikiran seperti itu," katanya. "Aku yang akan bertanggung jawab atas kematianmu. Kujamin kemungkinannya sangat tipis kau bisa kembali dengan selamat. Aku sendiri hanya bisa melakukannya dengan mengingat-ingat ciri-ciri tertentu yang rumit."

"*Halloa!*" seruku. "Apa itu?"

Terdengar erangan panjang dan rendah, sangat menyedihkan, yang menyapu rawa-rawa. Suara itu memenuhi udara, namun mustahil menentukan dari mana asalnya. Dari. sekadar gumaman pelan, suara itu bertambah keras menjadi raungan dalam, lalu kembali mereda menjadi gumaman sedih. Stapleton menatapku dengan ekspresi penasaran.

"Tempat yang aneh, rawa-rawa ini!" katanya.

"Tapi suara apa itu?"

"Menurut para petani, itu suara Anjing Baskerville yang memanggil mangsanya. Aku pernah mendengarnya satu atau dua kali sebelum ini, tapi belum pernah sekeras itu."

Aku memandang sekitarku, dengan hati menciut ketakutan, pada dataran bergelombang dan luas itu, yang dihiasi gerumbulan semak hijau di sana-sini. Tidak ada apa pun yang bergerak, kecuali sepasang burung gagak di sana, yang berkoak-koak keras dari belakang kami.

"Kau seseorang yang berpendidikan. Kau memercayai omong kosong seperti itu?" kataku. "Menurutmu, apa yang menimbulkan suara seaneh itu?"

"Rawa-rawa terkadang mengeluarkan suara aneh. Karena pergeseran lumpur, atau meningkatnya permukaan air, atau entah apa."

"Tidak, tidak, itu tadi suara makhluk hidup."

"*Well*, mungkin begitu. Apa kau pernah mendengar suara *bittern booming*?"

"Tidak, tidak pernah."

"Burung yang sangat langka—boleh dikatakan sudah punah—di Inggris sekarang. Tapi segala sesuatu mungkin saja terjadi di rawa-rawa. Ya, aku tidak akan terkejut bila yang baru saja kita dengar itu suara burung *bittern* terakhir."

"Suara paling aneh dan menakutkan yang pernah kudengar seumur hidup."

"Ya, secara keseluruhan tempat ini memang menakutkan. Lihat perbukitan di sebelah sana. Menurutmu apa itu?"

Seluruh lereng yang curam di sana tertutup bebatuan bulat berwarna kelabu, jumlahnya ratusan.

"Apa itu? Kandang domba?"

"Tidak, itu rumah-rumah para leluhur. Manusia prasejarah tinggal jauh di rawa-rawa, dan karena sejak saat itu tidak ada lagi yang tinggal di sana, kami menemukan semuanya persis seperti ketika dia meninggalkannya. Itu kemahnya yang tidak beratap. Kau bahkan bisa melihat perapian dan sofanya kalau cukup bernyali masuk ke sana."

"Tapi itu kota yang cukup hebat. Kapan dihuninya?"

"Era Neolitikum—tidak ada tanggal pastinya."

"Apa yang dilakukannya?"

"Ternaknya dibiarkan merumput di lereng, dan dia belajar menggali timah

sewaktu pedang perunggu mulai menggantikan kampak batu. Lihat saluran besar di bukit di seberangnya. Itu tandanya. Ya, kau bisa menemukan hal-hal yang sangat aneh di rawa-rawa ini, Dr. Watson. Oh, maafkan aku! Ini pasti Cyclopides."

Seekor lalat atau ngengat kecil terbang melintasi jalur kami, dan seketika Stapleton menghambur mengejar dengan energi yang luar biasa. Yang membuatku merasa tidak enak, makhluk itu terbang langsung ke rawa-rawa luas, dan kenalanku tidak berhenti sesaat pun, terus berlari-lari mengejarnya. Jaring hijaunya melambai-lambai di udara. Pakaian kelabunya dan gerakannya yang tersentak-sentak, zig-zag serta tidak teratur, menyebabkan ia sendiri mirip ngengat raksasa. Aku berdiri mengawasinya, kagum akan kelincahannya, bercampur dengan rasa takut kalau ia kehilangan pijakan di rawa-rawa yang berbahaya itu. Dan saat itulah aku mendengar langkah kaki. Ketika aku berbalik, kudapati seorang wanita tengah melangkah ke arahku di jalan setapak. Ia datang dari arah kepulan asap yang menandakan lokasi Merripit House, tapi tanah rawa yang bergelombang telah menyembunyikan dirinya sampai jaraknya cukup dekat.

Aku tidak ragu-ragu lagi ia adalah Miss Stapleton, karena di rawa-rawa ini pasti jarang ada wanita. Dan aku teringat pernah ada yang menggambarkannya sebagai wanita yang cantik. Wanita yang mendekatiku itu jelas cantik, dan dengan kecantikan dari jenis yang paling jarang ada. Kekontrasan antara dua bersaudara ini sangat besar. Stapleton berkulit netral, dengan rambut pucat dan mata kelabu, sementara adiknya berkulit lebih gelap dari wanita berambut kecokelatan mana pun yang pernah kutemui di Inggris—ramping, anggun, dan jangkung. Wajahnya memancarkan kebanggaan dan kehalusan, begitu biasa sehingga mungkin akan terkesan pasif kalau bukan karena bentuk mulutnya yang sensitif serta matanya yang cantik dan bersemangat. Dengan sosoknya yang sempurna dan gaunnya yang anggun, ia memang mirip penampakan aneh di jalan setapak rawa-rawa yang sepi ini. Pandangannya terpaku pada kakaknya sewaktu aku berbalik, lalu ia mempercepat langkahnya mendekatiku. Aku telah mengangkat topiku dan hendak memberikan penjelasan sewaktu kata-katanya mengalihkan pikiranku ke jalur baru.

"Kembalilah!" katanya. "Kembalilah ke London, sekarang juga."

Aku hanya bisa menatapnya, kaget bagai orang tolol. Matanya membara menatapku, dan kakinya mengetuk-ngetuk tanah dengan sikap tidak sabar.

"Kenapa aku harus kembali?" tanyaku.

"Aku tidak bisa menjelaskan." Ia berbicara dengan suara pelan tapi bersemangat, dengan nada yang membangkitkan rasa penasaran. "Tapi demi Tuhan, lakukan permintaanku. Kembalilah dan jangan pernah menginjakkan kaki di rawa-rawa ini lagi."

"Tapi aku baru saja tiba."

"Dasar laki-laki!" serunya. "Apa kau tidak bisa membedakan peringatan yang baik? Kembalilah ke London! Malam ini juga! Jauhi tempat ini dengan segala cara! Ssst, kakakku datang! Jangan memberitahukan apa pun yang baru saja kukatakan. Apa kau tidak keberatan mengambilkan bunga anggrek itu untukku? Di rawa-rawa ini sangat banyak bunga anggrek, sayangnya kedatanganmu agak terlambat untuk menyaksikan kecantikan tempat ini."

Stapleton telah menghentikan perburuannya dan kembali mendekati kami dengan napas ter-engah-engah dan wajah memerah karena kehabisan tenaga.

"*Halloa,* Beryl!" katanya.

Aku merasa sapaannya tidak bisa dikatakan benar-benar riang.

"*Well,* Jack, kau kepanasan."

"Ya, aku tadi mengejar seekor Cyclopides. Sangat langka dan jarang ditemui di pengujung musim gugur. Sayang sekali aku tidak bisa menangkapnya!" Ia berbicara dengan nada tidak peduli, tapi matanya yang kecil memandang wanita itu dan diriku bergantian tanpa henti.

"Bisa kulihat kau sudah memperkenalkan diri."

"Ya. Aku sedang memberitahu Sir Henry bahwa kedatangannya agak terlambat untuk menyaksikan kecantikan sejati rawa-rawa."

"*Well,* menurutmu siapa dia?"

"Kupikir pasti Sir Henry Baskerville."

"Tidak, tidak," kataku. "Aku hanya seorang warga biasa, tapi aku teman Sir Henry. Namaku Dr. Watson."

Kejengkelan melintas di wajah Miss Stapleton yang ekspresif. "Kami sedang membicarakan berbagai hal," katanya.

"Kau tidak memiliki banyak waktu untuk berbicara," komentar kakaknya dengan pandangan bertanya yang sama.

"Aku berbicara seakan Dr. Watson seorang penduduk dan bukannya sekadar tamu," kata adiknya. "Tidak banyak berarti baginya apakah sekarang terlalu dini atau sudah terlambat melihat bunga anggrek. Tapi kau akan tetap mengunjungi Merripit House, bukan?"

Kami hanya perlu berjalan sebentar untuk tiba di sana, rumah rawa-rawa yang muram, dulunya merupakan tanah pertanian yang makmur, tapi sekarang telah diperbaiki dan diubah menjadi tempat hunian modern. Rumah itu dikelilingi hutan, tapi pepohonannya telah dipendekkan dan dirapikan. Akibatnya, seluruh tempat tersebut memancarkan kekejaman dan kemurungan. Kami disambut seorang pelayan pria yang sudah tua, aneh, dan mengenakan mantel merah yang tampak sesuai dengan rumahnya. Tapi di dalam terdapat ruangan-ruangan luas yang memancarkan keanggunan yang kurasa merupakan selera wanita penghuninya. Saat aku memandang keluar dari jendela

mereka, ke arah rawa-rawa yang dihiasi granit di sana-sini, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak merasa penasaran kenapa pria berpendidikan tinggi dan wanita secantik ini mau tinggal di sini.

"Tempat yang aneh untuk tinggal, bukan?" kata Stapleton seakan-akan menjawab pikiranku. "Tapi kami masih bisa menggembirakan diri, bukan, Beryl?"

"Cukup gembira," kata adiknya, tapi suaranya tidak terdengar meyakinkan.

"Aku pernah memiliki sekolah," kata Stapleton. "Letaknya di utara. Untuk orang dengan temperamen seperti diriku, pekerjaan itu terasa mekanis dan tidak menarik. Tapi keistimewaan untuk hidup bersama kaum muda, membantu membentuk benak-benak muda itu, dan mengesankan mereka dengan karakter dan idealisme seseorang, merupakan rangsangan yang sangat menarik bagiku. Sayangnya nasib menentang kami. Wabah serius melanda sekolah dan tiga muridku tewas. Akibatnya, sekolah itu tidak pernah pulih, dan sebagian besar modalku tertelan tanpa bisa ditarik kembali. Meskipun demikian, kalau bukan karena kehilangan persahabatan yang menarik dengan bocah-bocah itu, aku bisa bersukacita atas kesialanku sendiri. Karena dengan minatku yang kuat pada botani dan zoologi, di sini kutemukan bidang pekerjaan yang tidak terbatas. Dan adikku ini sama-sama tertarik kepada Alam, sepertiku. Semua ini, Dr. Watson, melintas dalam benakmu seperti yang ditunjukkan ekspresimu sewaktu mengamati rawa-rawa dari balik jendela kami."

"Memang terlintas dalam benakku kehidupan di sini agak membosankan—mungkin tidak begitu bagimu, dibandingkan bagi adikmu."

"Tidak, tidak, aku tidak pernah bosan," kata Miss Stapleton tergesa-gesa.

"Kami memiliki buku-buku, kegiatan penelitian, dan tetangga yang menarik. Dr. Mortimer merupakan orang yang paling terpelajar dalam bidangnya. Sir Charles yang malang juga teman yang mengagumkan. Kami mengenalnya dengan baik dan merasa kehilangan, lebih dari yang bisa kukatakan. Menurutmu, apakah aku terlalu lancang kalau datang ke sana dan berkenalan dengan Sir Henry sore ini?"

"Aku yakin dia akan senang."

"Kalau begitu, mungkin kau bisa menyampaikan tawaranku padanya. Mungkin dengan cara-cara yang sederhana kami bisa membantunya mempermudah situasi sehingga dia terbiasa dengan suasana barunya. Apa kau mau ke atas, Dr. Watson, dan melihat-lihat koleksi Lepidoptera-ku? Kupikir koleksiku yang paling lengkap di kawasan barat daya Inggris. Pada saat kau selesai melihat-lihat semuanya, kurasa makan siang sudah hampir siap."

Tapi aku sedang ingin kembali ke tugasku. Kemurungan rawa-rawa, kematian kuda poni yang malang, suara aneh yang dikaitkan dengan legenda Baskerville, semua itu mengisi benakku dengan kesedihan. Lalu, di atas semua ini, kurang-lebih adalah kesan samar peringatan Miss Stapleton yang

keras, yang disampaikan dengan kejujuran sebegitu rupa sehingga aku tidak bisa meragukan alasan sangat serius dan mendalam di baliknya. Kutolak semua desakan untuk makan siang di sana, dan aku segera pulang, menyusuri jalan setapak berumput yang tadi kulewati.

Tapi tampaknya ada jalan pintas bagi yang mengetahuinya, karena sebelum tiba di jalan aku terkejut mendapati Miss Stapleton telah duduk di sebongkah batu, di samping jalan setapak. Wajahnya kemerahan karena bergegas, dan ia menekankan tangannya di sisi tubuhnya.

"Aku terpaksa berlari sepanjang jalan untuk bisa mendahuluimu, Dr. Watson," katanya. "Aku bahkan tidak sempat mengenakan topiku. Aku tidak boleh berhenti, kalau tidak ingin kakakku menyadari kepergianku. Aku ingin meminta maaf atas kesalahan bodoh menganggap dirimu sebagai Sir Henry. Harap lupakan apa yang kukatakan, yang tidak ada kaitan apa pun dengan dirimu."

"Tapi aku tidak bisa melupakannya, Miss Stapleton," kataku. "Aku teman Sir Henry, dan kesejahteraannya sangat berkaitan denganku. Katakan kenapa kau begitu ingin Sir Henry kembali ke London."

"Intuisi wanita, Dr. Watson. Kalau kau mengenalku dengan lebih baik, kau pasti memahami bahwa aku tidak selalu bisa memberikan alasan untuk apa yang kukatakan atau kulakukan."

"Tidak, tidak. Aku ingat semangat dalam suaramu. Aku ingat ekspresi dalam tatapanmu. *Please, please,* jujurlah padaku, Miss Stapleton, karena sejak kedatanganku kemari aku sangat menyadari kemuraman di sekitarku. Kehidupan sudah menjadi sangat mirip Grimpen Mire, dengan petak-petak hijau kecil di mana-mana yang bisa menelan seseorang dan tidak ada pemandu yang menunjukkan jalan. Katakan apa maksudmu yang sebenarnya, dan aku berjanji akan menyampaikan peringatanmu kepada Sir Henry."

Ekspresi kebingungan memancar sekilas di wajahnya, tapi pandangan Miss Stapleton kembali mengeras sewaktu menjawabku.

"Pikiranmu terlalu berlebihan, Dr. Watson," katanya. "Kakakku dan aku sangat terguncang dengan kematian Sir Charles. Kami mengenalnya dengan baik, karena dia suka berjalan-jalan melintasi rawa-rawa ke arah rumah kami. Dia sangat terkesan dengan kutukan yang menghantui keluarganya, dan sewaktu tragedi ini menimpa, sudah sewajarnya aku merasa ada alasan atas ketakutan yang diungkapkannya. Oleh karena itu, aku merasa tidak enak sewaktu anggota keluarga yang lain datang hendak menetap di sini. Aku merasa dia harus diperingatkan terhadap bahaya yang akan dihadapinya. Hanya itu yang ingin kusampaikan."

"Tapi, bahaya apa?"

"Kau tahu cerita tentang anjing itu?"

"Aku tidak memercayai omong kosong seperti itu."

"Tapi aku percaya. Kalau kau bisa memengaruhi Sir Henry, ajak dia pergi dari tempat yang membahayakan keluarganya. Dunia ini luas. Kenapa dia ingin tinggal di tempat seberbahaya ini?"

"Karena tempat ini berbahaya. Itu sifat Sir Henry. Kurasa kalau kau tidak bersedia memberikan informasi yang lebih jelas, aku khawatir mustahil bagiku mengajaknya pergi dari sini."

"Aku tidak bisa menyampaikan apa pun yang jelas, karena aku tidak mengetahui apa-apa dengan jelas."

"Aku ingin menanyakan satu hal lagi, Miss Stapleton. Kalau hanya ini yang kaumaksudkan sewaktu berbicara denganku pertama kali tadi, kenapa kau tidak ingin kakakmu mendengar apa yang kaukatakan? Kau tidak mengatakan apa pun yang bisa membuat dia, atau orang lain, keberatan."

"Kakakku sangat ingin Hall dihuni, karena menurutnya itu demi kebaikan para penduduk rawa yang miskin. Dia pasti akan sangat marah kalau tahu aku berusaha menyuruh Sir Henry pergi dari sini. Tapi aku sudah melakukan tugasku sekarang, dan aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Aku harus kembali, atau dia akan menyadari kepergianku dan merasa curiga aku menemuimu. Selamat tinggal!"

Ia berbalik dan menghilang di balik bongkahan-bongkahan batu dalam beberapa menit. Sementara aku bergegas kembali ke Baskerville Hall, dengan ketakutan-ketakutan samar mencekam diriku.

Bab 8
Laporan Pertama Dr. Watson

MULAI saat ini aku akan menyampaikan rangkaian kejadian melalui surat-suratku kepada Mr. Sherlock Holmes, surat-surat yang sekarang tergeletak di meja di depanku. Satu halaman hilang, tapi lainnya tepat sebagaimana dituliskan, dan menunjukkan perasaan serta kecurigaanku pada saat itu secara lebih akurat dibanding ingatanku, sejelas yang bisa dilakukan kejadian tragis ini.

Baskerville Hall, 13 Oktober

Holmes yang baik,

Surat dan telegramku yang terdahulu sudah memberitahukan perkembangan terakhir di sudut dunia yang paling terpencil ini. Semakin lama seseorang tinggal di sini, semakin dalam semangat rawa-rawa ini merasukinya, baik luasnya, maupun kemuramannya. Begitu kau masuk ke sana, kau tidak akan menemukan lagi jejak-jejak Inggris yang modern. Tapi, di sisi lain, kau sadar akan kehadiran rumah-rumah dan karya-karya manusia prasejarah. Ke mana pun kau berjalan, terdapat rumah-rumah manusia yang terlupakan ini, dengan makam-makam dan monolit-monolit raksasa yang seharusnya menandakan kuil mereka. Kalau kau memandang gubuk-gubuk batu kelabu di lereng-lereng bukit, kau akan merasa seolah meninggalkan zamanmu sendiri. Dan kalau kau melihat manusia berbulu yang mengenakan pakaian kulit merangkak keluar dari pintu gubuknya yang rendah, memasang anak panah di busurnya, kau akan merasa kehadirannya lebih alami daripada kehadiranmu sendiri. Yang aneh, adalah mereka menjalani kehidupan di tempat yang hampir selalu tidak subur. Aku bukan pakar benda antik, tapi bisa kubayangkan mereka semacam ras yang tidak suka berperang dan terpaksa menerima tempat di mana ras lain tidak bersedia menghuni.

Tapi semua ini sebenarnya tidak berkaitan dengan misi yang kaubebankan kepadaku, dan mungkin sangat tidak menarik bagi benakmu yang sangat

praktis. Aku masih ingat ketidakpedulianmu apakah matahari berputar mengitari bumi atau bumi yang berputar mengitari matahari. Oleh karena itu, aku kembali menyampaikan fakta-fakta seputar Sir Henry Baskerville.

Kalau kau belum mendapat laporan apa pun selama beberapa hari terakhir, itu karena hingga hari ini tidak ada kejadian penting apa pun yang bisa dilaporkan. Kemudian, ada peristiwa sangat menarik yang akan kusampaikan nanti. Tapi, pertama-tama, aku harus menyampaikan beberapa faktor lain dalam situasi ini.

Salah satunya, yang tidak banyak kusinggung, mengenai narapidana yang melarikan diri ke rawa-rawa. Ada alasan kuat yang bisa dipercaya bahwa ia sudah lari lagi, yang disambut lega para penduduk di sini. Sudah beberapa hari ia tidak terlihat dan tidak terdengar kabar apa pun mengenai dirinya. Jelas tidak mungkin ia bertahan terus di rawa-rawa hingga sekarang. Tentu saja tempat persembunyian tidak jadi masalah baginya, di gubuk-gubuk batu itu, misalnya. Tapi tidak ada apa pun untuk dimakan, kecuali dengan menangkap dan menjagal salah satu domba rawa. Oleh karena itu kami menganggap ia sudah pergi, dan karena itu para petani bisa tidur lebih nyenyak.

Di rumah ini terdapat empat pria yang kuat, jadi kami bisa menjaga diri dengan baik. Tapi kuakui ada saat-saat aku merasa tidak enak ketika memikirkan keluarga Stapleton. Mereka tinggal berkilo-kilometer jauhnya dari bantuan apa pun. Hanya ada satu pelayan yang sudah tua, kakak-beradik Stapleton, dengan si kakak bukanlah pria yang sangat kuat. Mereka pasti tidak berdaya menghadapi orang putus asa seperti penjahat Notting Hill ini, kalau ia berhasil mendobrak masuk. Baik Sir Henry maupun aku mengkhawatirkan mereka dan menyarankan agar Perkins si pelayan diizinkan tidur di sana. Tapi keluarga Stapleton menolaknya.

Faktanya adalah teman kita, si bangsawan, sudah mulai menunjukkan ketertarikan cukup besar terhadap tetangga kita. Tidak heran, karena di tempat sesunyi ini waktu berjalan sangat lambat bagi pria aktif seperti dirinya, dan Miss Stapleton wanita yang sangat memesona dan cantik. Ada sesuatu yang panas dan eksotis pada dirinya, yang membentuk kekontrasan aneh dengan kakaknya yang tenang dan tidak emosional namun memancarkan semangat menyala-nyala yang tersembunyi. Sang kakak jelas sangat berpengaruh terhadap adiknya, karena aku pernah melihat si adik berulang-ulang meliriknya saat berbicara—seakan-akan mencari persetujuan atas ucapannya. Aku yakin kakaknya menyayanginya. Pandangan kakaknya terkadang memancarkan sikap dingin dan bibirnya sering kali menunjukkan ketegasan, itu sesuai dengan sifat positif dan, mungkin, keras. Kau pasti akan tertarik mempelajarinya..

Ia datang mengunjungi Baskerville di hari pertama kehadiran kami, dan keesokan paginya ia mengajak kami berdua ke tempat yang dianggap sebagai

bermulanya legenda Hugo yang jahat. Perjalanan tersebut sejauh berkilo-kilometer melintasi rawa-rawa, ke tempat yang begitu muram sehingga mungkin merangsang timbulnya kisah itu. Kami menemukan lembah sempit di antara tebing-tebing, yang menuju ke tempat terbuka dengan rerumputan kapas putih di sana-sini. Di tengah-tengahnya terdapat dua batu raksasa yang telah aus dan berujung tajam bagaikan sepasang taring hewan buas raksasa. Dalam segala hal, tempat itu sesuai dengan penggambaran lokasi tragedi kuno. Sir Henry sangat berminat dan bertanya kepada Stapleton, lebih dari sekali apakah ia benar-benar memercayai kemungkinan keterlibatan supranatural dalam kehidupan manusia. Ia menanyakannya dengan nada ringan, tapi jelas sekali ia sangat penasaran. Stapleton menjawab hati-hati, tapi jelas ia tidak mengatakan semua yang diketahuinya, atau mengungkapkan semua pendapatnya, karena mempertimbangkan perasaan sang bangsawan. Ia menceritakan kejadian-kejadian yang mirip, tentang keluarga yang menderita karena pengaruh jahat, dan ia membiarkan kami mendapat kesan ia berpendapat sama dengan masyarakat dalam hal ini.

Dalam perjalanan pulang kami mampir di Merripit House untuk makan siang, dan di sanalah Sir Henry mengenal Miss Stapleton. Sejak saat pertama melihatnya, Sir Henry tampak sangat tertarik padanya, dan aku pasti sangat keliru kalau mengatakan Miss Stapleton tidak berperasaan sama terhadapnya. Sir Henry berulang-ulang menyinggung tentang Miss Stapleton dalam perjalanan pulang. Dan sejak itu hampir tidak pernah hari berlalu tanpa kami bertemu dengan kakak-beradik itu. Mereka makan malam di sini malam ini, dan timbul percakapan tentang kemungkinan kami makan malam di tempat mereka minggu depan. Orang pasti membayangkan perjodohan seperti itu sangat diterima Stapleton, tapi lebih dari sekali aku melihat pandangan tidak setuju yang sangat kuat memancar dari wajahnya sewaktu Sir Henry memperhatikan adiknya. Tidak diragukan lagi ia sangat terikat pada adiknya, dan akan menjalani kehidupan yang sunyi tanpa kehadirannya. Tapi jelas sangat egois bila Stapleton menghalangi adiknya dari pernikahan yang begitu menjanjikan. Tapi aku yakin Stapleton tidak ingin keakraban itu berkembang menjadi cinta. Dan beberapa, kali kuamati ia bersusah payah agar keduanya tidak *tête-à-tête*—berduaan. Omong-omong, instruksimu agar aku tidak pernah membiarkan Sir Henry bepergian seorang diri akan jauh lebih sulit bila masalah cinta ditambahkan ke dalam masalah kita. Aku bisa dibenci bila melaksanakan perintahmu setepat-tepatnya.

Beberapa hari yang lalu—Kamis, tepatnya—Dr. Mortimer makan siang bersama kami. Ia baru saja pulang dari penggalian di Long Down dan mendapatkan tengkorak prasejarah yang menyebabkan ia begitu gembira. Belum pernah ada orang yang begitu antusias akan satu hal seperti dirinya!

Keluarga Stapleton datang tidak lama sesudahnya, dan dokter yang baik itu mengantar kami semua ke jalan berpagar cemara, sesuai permintaan Sir Henry, untuk menunjukkan bagaimana tepatnya kejadian di malam yang naas itu. Jalan berpagar cemara itu merupakan lorong yang panjang dan suram, di antara dua dinding bersemak-semak yang tinggi, dengan sebaris tipis rerumputan di kedua sisinya. Di ujung seberang terdapat rumah musim panas yang telah runtuh. Di tengah-tengahnya terdapat gerbang rawa-rawa, tempat Sir Charles meninggalkan abu cerutunya. Gerbang itu dari kayu yang dicat putih, dilengkapi selot. Di baliknya terbentang rawa-rawa yang luas. Aku teringat pada teorimu tentang masalah ini dan berusaha membayangkan kejadiannya. Saat pria tua itu berdiri di sana, ia melihat sesuatu melintasi rawa-rawa, sesuatu yang menyebabkan ia begitu ketakutan sehingga melarikan diri dan terus berlari, hingga tewas karena ngeri dan kelelahan. Ia berlari di sepanjang lorong yang panjang dan suram. Lari dari apa? Anjing gembala di rawa-rawa? Atau, anjing hantu, hitam, tanpa suara, bertubuh raksasa? Apakah ada keterlibatan manusia dalam hal ini? Apakah Barrymore yang pucat dan waspada tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya? Semuanya tidak jelas, tapi selalu ada bayang-bayang gelap kejahatan di baliknya.

Ada satu tetangga lagi yang kutemui setelah suratku yang dulu. Mr. Frankland, dari Lafter Hall, yang tinggal sekitar enam kilometer ke arah selatan dari tempat kami. Ia sudah tua, berwajah merah, rambut ubanan, dan gampang marah. Ia sangat bersemangat mengenai hukum Inggris, dan telah menghabiskan sejumlah besar uang untuk kasus penuntutan. Ia bertarung semata-mata untuk kesenangan dan siap berpihak ke mana pun, jadi tidak heran kegembiraannya ini sangat mahal. Terkadang ia menutup diri dan menolak bertemu orang lain bahkan bertemu pendeta setempat. Pada kesempatan lain ia merobohkan gerbang orang lain dengan tangannya sendiri dan menyatakan di situ ada jalan setapak entah sejak kapan, dan menantang pemiliknya untuk menuntutnya karena melanggar batas. Ia sangat menguasai tata cara kebangsawanan kuno dan hak-hak masyarakat, dan terkadang ia menerapkan pengetahuannya demi penduduk Fernworthy dan terkadang justru untuk melawan mereka. Akibatnya, ia bisa dipuja dan dibenci oleh penduduk desa, tergantung tindakan terakhirnya. Kata orang ia sedang menghadapi sekitar tujuh tuntutan hukum saat ini, yang mungkin akan menghabiskan sisa hartanya dan dengan begitu menyebabkan ia tidak lagi berbahaya di masa depan. Terlepas dari masalah hukum, ia tampak baik dan ramah, dan aku menyinggungnya hanya karena kau meminta kiriman terperinci tentang orang-orang di sekitar kami. Saat ini ia tengah sibuk karena, sebagai astronom amatir, ia memiliki teleskop yang bagus dan dengan alat itu ia berbaring di atap rumahnya, mengamati rawa-rawa sepanjang hari dengan harapan melihat

kehadiran si narapidana. Kalau ia memusatkan seluruh energinya untuk kegiatan ini, segalanya akan baik-baik saja, tapi ada kabar ia berniat menuntut Dr. Mortimer karena membongkar makam tanpa persetujuan kerabat terdekat sewaktu menggali tengkorak neolitikum di Long Down. Ia membantu memecahkan kemonotonan kehidupan kami dan memberi sedikit kelegaan yang sangat diperlukan.

Dan sekarang, setelah menyampaikan perkembangan terakhir mengenai narapidana yang lari, keluarga Stapleton, Dr. Mortimer, dan Frankland dari Lafter Hall, izinkan aku mengakhiri surat ini dengan masalah yang paling penting dan informasi lebih lanjut tentang Barrymore. Dan terutama mengenai perkembangan yang mengejutkan semalam.

Pertama-tama, mengenai telegram penguji yang kaukirim dari London untuk memastikan Barrymore benar-benar ada di sini. Aku sudah menjelaskan bahwa kepala kantor pos menunjukkan telegram itu sia-sia dan kita tidak bisa membuktikan apa pun dengannya. Kuceritakan masalahnya kepada Sir Henry, dan ia seketika, sesuai gayanya, memanggil Barrymore dan menanyakan apakah ia sudah menerima telegramnya. Barrymore mengatakan sudah.

"Apa kau sendiri yang menerimanya?" tanya Sir Henry.

Barrymore tampak terkejut, dan mempertimbangkan sejenak.

"Tidak," katanya, "saya sedang di atas waktu itu, dan istri saya mengantarnya ke sana."

"Apa kau sendiri yang menjawabnya?"

"Tidak, saya memberitahukan jawabannya kepada istri saya dan dia menuliskannya."

Malam harinya Barrymore kembali membicarakan masalah itu, atas kehendaknya sendiri.

"Saya tidak bisa memahami tujuan pertanyaan Anda tadi pagi, Sir Henry," katanya. "Saya yakin Anda tidak bermaksud mengatakan saya sudah melakukan pelanggaran terhadap Anda?"

Sir Henry terpaksa meyakinkannya bahwa ia tidak bermaksud begitu dan menenangkannya dengan memberikan sebagian besar pakaiannya; pakaian yang dibelinya dari London telah tiba seluruhnya.

Mrs. Barrymore yang menarik perhatianku. Tubuhnya besar dan kuat, sangat keras, sangat terhormat, dan cenderung puritan. Rasanya sulit menemukan wanita yang lebih tidak emosional lagi. Tapi seperti yang sudah kuceritakan, pada malam pertama kehadiran kami di sini, aku mendengarnya terisak-isak memilukan, dan sejak itu lebih dari sekali kulihat bekas-bekas air mata di wajahnya. Ia tengah mengalami penderitaan hebat. Terkadang aku penasaran apakah ia sedang dihantui perasaan bersalah, dan terkadang

kuduga Barrymore seorang tiran dalam rumah tangganya. Aku selalu merasa karakter pria ini aneh dan meragukan, tapi petualangan semalam akhirnya mengungkapkan kecurigaanku.

Meskipun begitu, masalah ini tampak sepele. Kau sadar aku bukan orang yang bisa tidur nyenyak, dan karena aku selalu waspada, di rumah ini tidurku jadi lebih tidak nyenyak lagi. Semalam, sekitar pukul dua pagi, aku terjaga mendengar suara langkah kaki diam-diam melintas di depan kamarku. Aku turun dari ranjang, membuka pintu, dan mengintip keluar. Sesosok bayangan panjang hitam tengah menyusuri koridor. Bayangan pria yang tengah berjalan perlahan-lahan menyusuri lorong sambil membawa sebatang lilin. Ia mengenakan kemeja dan celana panjang, tapi tidak mengenakan alas kaki apa pun. Aku hanya bisa melihat sosoknya, tapi tingginya mengungkapkan pria itu Barrymore. Ia berjalan sangat lambat dan hati-hati, dan secara keseluruhan penampilannya menunjukkan perasaan bersalah.

Sudah kuceritakan koridor ini dipotong oleh balkon yang membentang mengitari ruang depan, tapi berlanjut lagi di sisi seberang. Aku menunggu hingga ia tidak terlihat lagi, lalu mengikutinya. Sewaktu tiba di balkon, ia telah tiba di ujung koridor seberang, dan melalui cahaya yang memancar melewati pintu, kutahu ia telah memasuki salah satu kamar. Nah, semua kamar lainnya tidak berperabot dan tidak ditempati, jadi tindakannya malam itu jadi semakin misterius. Cahaya memancar stabil seakan-akan ia sedang berdiri tanpa bergerak. Dengan hati-hati aku melangkah menyusuri koridor dan mengintip dari balik pintu.

Barrymore tengah berjongkok di depan jendela sambil mengacungkan lilinnya. Sosoknya agak berpaling ke arahku, dan wajahnya tampak kaku penuh harap saat menatap ke rawa-rawa yang gelap. Selama beberapa menit ia terus mengawasi dengan teliti. Seketika aku kembali ke kamarku, dan tak lama kemudian terdengar langkah kaki pelan melintas lagi. Lalu sewaktu aku mulai tertidur, kudengar kunci diputar. Tapi aku tidak tahu dari mana asal suara itu. Aku juga tidak bisa menebak apa artinya semua ini. Tapi jelas ada urusan rahasia yang berlangsung di rumah ini, yang cepat atau lambat harus segera kami ungkap hingga tuntas. Aku tidak mau merepotkan dirimu dengan teori-teori, karena kau memintaku hanya menyampaikan fakta. Aku sudah berbicara panjang-lebar dengan Sir Henry tadi pagi, dan kami sudah menyusun rencana tindakan berdasarkan pengamatanku semalam. Aku tidak akan membicarakannya sekarang, tapi jelas laporanku berikutnya akan menjadi bacaan yang menarik.

Bab 9
Laporan Kedua Dr. Watson

Cahaya di Rawa-Rawa

Baskerville Hall, 15 Oktober

Holmes yang baik,

Kalau aku terpaksa tidak memberikan kabar dalam hari-hari pertama misiku, kau harus mengakui aku sudah menggantinya, dan berbagai kejadian kini berlangsung cepat dan susul-menyusul. Dalam laporanku yang terakhir, kuceritakan tentang Barrymore yang keluyuran di malam hari, dan sekarang ada perkembangan yang, kecuali aku sangat keliru, pasti cukup mengejutkanmu. Situasinya telah berubah ke arah yang tidak kuantisipasi. Dalam beberapa hal, perkembangan selama empat puluh delapan jam itu membuat segalanya lebih jelas, dan dalam hal lain, justru menjadikannya lebih rumit. Tapi akan kuceritakan semuanya dan silakan tentukan sendiri.

Sebelum sarapan di pagi hari setelah petualanganku malam harinya, aku kembali menyusuri koridor dan memeriksa kamar yang dimasuki Barrymore semalam. Jendela barat tempat ia berdiri dan menatap keluar, kusadari, memiliki satu keistimewaan dibanding jendela-jendela lain di rumah ini—rawa-rawa tampak paling dekat dari sana. Ada celah di antara dua batang pohon yang memungkinkan seseorang dari jendela itu memandang ke rawa, sementara dari semua jendela lainnya yang tampak hanyalah bayangan sekilas di kejauhan. Oleh karena itu, Barrymore pasti sedang mencari sesuatu atau seseorang di rawa-rawa. Malam sangat gelap, jadi sulit kubayangkan ia berharap melihat apa pun. Terlintas dalam benakku mungkin ada masalah cinta. Itu akan menjelaskan tindak-tanduknya yang diam-diam serta ketidaknyamanan yang ditunjukkan istrinya. Pria ini sangat tampan, punya kelebihan untuk menarik hati gadis pedalaman, jadi teori itu rasanya cukup beralasan. Bunyi pintu dibuka yang kudengar sesudah kembali ke kamarku, mungkin berarti ia keluar untuk memenuhi janji rahasia. Jadi aku berdebat sendiri pagi harinya,

dan kuberitahu kau arah kecurigaanku, tidak peduli penemuan di masa depan membuktikan betapa tidak beralasannya kecurigaan tersebut.

Tapi aku merasa bertanggung jawab untuk me-rahasiakan tindak-tanduk Barrymore sampai aku bisa menjelaskannya, merupakan beban yang tidak tertahankan. Aku pun menemui Sir Henry di ruang kerjanya sesudah sarapan dan menceritakan yang kulihat. Ia tidak seterkejut dugaanku.

"Aku tahu Barrymore sering berkeliaran di malam hari, dan aku sempat berniat membicarakan hal itu dengannya," katanya. "Dua atau tiga kali kudengar langkah kakinya melintasi lorong, datang dan pergi, pada waktu hampir sama seperti yang kauceritakan."

"Mungkin dia mengunjungi jendela itu setiap malam," kataku.

"Mungkin begitu. Kalau benar, kita harus membayanginya dan mencari tahu tujuannya. Aku ingin tahu apa yang akan dilakukan Holmes bila dia berada di sini."

"Aku yakin dia akan melakukan tepat seperti yang kausarankan sekarang," kataku. "Dia pasti mengikuti Barrymore untuk mengetahui tujuannya."

"Kalau begitu kita akan melakukannya bersama-sama."

"Tapi jelas dia akan mendengar kita."

"Pria itu agak tuli, dan kurasa kita harus mengambil risiko itu. Kita tunggu di kamarku malam ini, sampai dia lewat." Sir Henry menggosok-gosok tangannya dengan gembira, jelas ia sangat mengharapkan petualangan sebagai variasi kehidupan yang tenang di rawa-rawa.

Bangsawan itu telah berbicara dengan arsitek yang menyiapkan rencana untuk Sir Charles, dan dengan kontraktor dari London, jadi tidak lama lagi akan ada perubahan besar di sini. Para dekorator dan penata ruangan telah datang dari Plymouth, dan jelas sekali teman kita ini memiliki gagasan-gagasan besar dan berniat memulihkan kejayaan keluarganya habis-habisan. Sesudah rumahnya selesai direnovasi dan ditata ulang, ia hanya memerlukan seorang istri untuk menggenapkannya. Dan berkaitan dengan hal itu, hubungan cinta antara Sir Henry dan Miss Stapleton tidaklah selancar yang bisa diharapkan dari seseorang dengan situasi seperti dirinya. Hari ini, misalnya, terjadi gejolak tidak terduga yang menyebabkan teman kita cukup bingung dan jengkel.

Setelah percakapan tentang Barrymore, Sir Henry mengenakan topinya dan bersiap-siap pergi. Begitu pula aku.

"Apa kau ikut, Watson?" tanyanya sambil menatapku dengan pandangan aneh.

"Tergantung apakah kau akan ke rawa-rawa atau tidak," kataku.

"Ya, memang."

"*Well,* kau tahu instruksiku. Aku menyesal sudah ikut campur, tapi kau

mendengar betapa sungguh-sungguh Holmes memerintahkan aku tidak boleh meninggalkan dirimu, dan terutama kau tidak boleh ke rawa-rawa seorang diri."

Sir Henry memegang bahuku sambil tersenyum ramah.

"Temanku yang baik," katanya, "Holmes, dengan segala kebijakannya, tidak memperkirakan apa yang akan terjadi sesudah kedatanganku kemari. Kau mengerti? Aku yakin kau orang terakhir di dunia yang senang merusak kegembiraan orang lain. Aku harus pergi seorang diri."

Posisiku jadi serba-salah. Aku tidak tahu harus mengatakan atau bertindak apa, dan sebelum aku sempat mengambil keputusan, ia telah meraih tongkatnya dan menghilang.

Tapi, sewaktu kupikirkan kembali masalah itu, hati nuraniku memarahiku karena membiarkan dirinya lenyap dari pandangan. Kubayangkan bagaimana perasaanku kalau harus menemuimu dan mengakui telah terjadi kesialan karena aku melalaikan instruksimu. Mungkin belum terlambat mencegahnya, jadi aku seketika berangkat menuju Merripit House.

Aku menyusuri jalan secepat mungkin tanpa melihat tanda-tanda kehadiran Sir Henry, sampai tiba di simpang jalan setapak rawa. Di sana, khawatir mengambil arah yang salah, aku mendaki bukit dari mana aku bisa memandang ke kejauhan—bukit yang telah dipotong lokasi penggalian.

Seketika aku melihatnya. Ia berada di jalan setapak rawa, sekitar seperempat kilometer jauhnya, dan wanita yang mendampinginya pastilah Miss Stapleton. Jelas sekali ada saling pengertian di antara mereka dan bahwa pertemuan ini telah direncanakan sebelumnya. Mereka berjalan perlahan-lahan sambil bercakap-cakap, dan aku melihat Miss Stapleton menggerak-gerakkan tangannya seolah sungguh-sungguh dengan ucapannya, sementara Sir Henry mendengarkan dengan serius, dan satu atau dua kali menggeleng kuat-kuat. Aku berdiri di sela-sela bebatuan mengawasi mereka, bingung apa yang harus kulakukan. Untuk mengikuti dan menyela percakapan akrab mereka rasanya keterlaluan, namun tugasku jelas adalah tidak membiarkan Sir Henry lolos dari pandanganku. Memata-matai seorang teman benar-benar tugas yang menjengkelkan. Sayangnya, aku tidak melihat jalan lain yang lebih baik, dan untuk meredakan hati nuraniku aku akan mengakui perbuatanku padanya nanti. Memang benar bila ada bahaya yang tiba-tiba mengancamnya, aku tak dapat membantu karena terlalu jauh, tapi aku yakin kau pasti setuju bahwa posisiku sangat sulit.

Sir Henry dan wanita itu berhenti melangkah di jalan setapak dan tenggelam dalam percakapan mereka, sewaktu tiba-tiba kusadari aku bukanlah satu-satunya orang yang mengawasi pertemuan itu. Sesuatu berwarna kehijauan yang melayang di udara menarik perhatianku, dan saat memandangnya

dengan lebih teliti kulihat benda itu tertancap pada sebatang tongkat yang dipegang seorang pria yang tengah berjalan di bawah sana. Stapleton dengan jaring kupu-kupunya. Ia jauh lebih dekat dengan pasangan itu dibanding diriku, dan tampak berjalan ke arah mereka. Pada saat itu Sir Henry tiba-tiba menarik Miss Stapleton ke sisinya. Lengannya melingkari tubuh Miss Stapleton, tapi tampaknya bagiku wanita itu berusaha menjauhinya dengan memalingkan wajah. Sir Henry menunduk mendekati kepala Miss Stapleton, dan wanita itu mengangkat satu tangan seakan-akan memprotes. Kemudian kulihat mereka berpisah dan berpaling dengan tergesa-gesa. Kemunculan Stapleton yang menjadi penyebabnya. Ia berlari secepatnya mendekati mereka, jaringnya yang konyol menjuntai di belakangnya. Ia menggerak-gerakkan tangan dan hampir-hampir seperti menari penuh semangat di depan sepasang kekasih itu. Aku tidak bisa membayangkan arti adegan itu, tapi menurutku Stapleton seolah tengah melecehkan Sir Henry. Sir Henry, yang berusaha menjelaskan, jadi semakin marah saat Stapleton menolak penjelasannya. Miss Stapleton hanya berdiri diam di dekat mereka. Akhirnya Stapleton berputar dan memberi isyarat ke arah adiknya yang, setelah melirik Sir Henry dengan tatapan bingung, segera berlalu bersama kakaknya. Isyarat-isyarat kemarahan si pencinta alam itu menunjukkan adiknya juga jadi sasaran. Sir Henry berdiri diam selama beberapa menit, mengawasi kepergian mereka. Ia lalu berjalan pulang perlahan-lahan, dengan kepala menunduk—gambaran sempurna orang yang ditolak.

Aku tidak bisa membayangkan arti semua ini, tapi aku merasa sangat malu diam-diam menyaksikan adegan seintim itu. Oleh karena itu aku berlari menuruni bukit dan menemui Sir Henry di kaki bukit. Wajahnya memerah karena marah dan alisnya berkerut, seperti orang yang tidak tahu harus berbuat apa.

"*Halloa*, Watson! Dari mana kau?" katanya. "Kau tidak berniat mengatakan kau baru saja mengikutiku?"

Kujelaskan segalanya kepadanya: betapa aku tidak mungkin tetap tinggal di rumah, betapa aku mengikutinya dan menyaksikan semua yang terjadi. Sesaat ia membelalak padaku, tapi kejujuranku meredakan amarahnya, dan ia akhirnya tertawa pejiuh penyesalan.

"Kau pasti mengira di tengah padang rumput itu tempat yang aman untuk sendirian," katanya, "tapi, demi guntur, seluruh pedalaman tampaknya mengamati pendekatanku—pendekatan yang benar-benar menyedihkan! Kau duduk di bagian mana?"

"Aku di atas-bukit itu."

"Terlalu belakang, eh? Tapi kakaknya sangat jauh di depan: Kau melihatnya mendekati kami?"

"Ya."

"Apa terlintas dalam benakmu dia sudah sinting—kakak Miss Stapleton ini?"

"Aku tidak bisa berkata begitu."

"Menurutku ya. Selama ini aku mengira dia waras, sampai hari ini, entah dia atau diriku yang harus jadi pasien rumah sakit jiwa. Memangnya aku kenapa? Kau sudah bersamaku selama beberapa minggu, Watson. Katakan terus terang, sekarang! Adakah sesuatu yang mencegahku menjadi suami yang baik bagi wanita yang kucintai?"

"Menurutku tidak ada."

"Dia tidak bisa mengabaikan kekayaanku, jadi pasti dirikulah yang ditolaknya. Kenapa dia menolakku? Setahuku, seumur hidup aku belum pernah menyakiti pria atau wanita mana pun. Tapi dia tidak membiarkan diriku bahkan menyentuh ujung jemari adiknya."

"Apa dia berkata begitu?"

"Itu, dan masih banyak lagi. Watson, aku baru mengenal Miss Stapleton beberapa minggu ini, tapi sejak awal aku sudah merasa bahwa dia diciptakan bagiku. Dan dirinya pun merasa begitu. Dia gembira bila bersamaku. Aku berani sumpah. Ada kilauan dalam mata seorang wanita, yang berbicara lebih kuat daripada kata-kata. Tapi kakaknya tidak pernah membiarkan kami berdua, dan baru hari inilah aku mendapat kesempatan itu. Dia senang bertemu denganku, tapi dia tidak bersedia membicarakan tentang cinta. Dan dia juga tidak mengizinkan aku membicarakannya. Dia terus mengatakan tempat ini berbahaya, dan dia tidak akan pernah bahagia sebelum aku pergi dari sini. Kukatakan padanya karena aku sudah bertemu dengannya, aku tidak harus pergi dari sini secepat mungkin. Dan kalau dia benar-benar ingin aku pergi, satu-satunya cara hanyalah dia ikut pergi bersamaku. Dengan begitu aku melamarnya, tapi sebelum dia sempat menjawab, kakaknya muncul, berlari-lari seperti orang gila. Wajahnya pucat pasi karena marah, dan pandangannya menyala-nyala karena murka. Apa yang kulakukan dengan wanita itu? Mana berani aku bertindak yang tidak disukainya? Apa aku menganggap, karena diriku bangsawan, aku bisa berbuat sesuka hati? Seandainya dia bukan kakaknya, aku pasti lebih tahu cara menyikapinya. Kunyatakan kepadanya, perasaanku terhadap adiknya sebegitu rupa sehingga aku tidak malu karenanya, dan kuharap dia bersedia menjadi istriku. Tapi tampaknya penjelasan itu tidak memperbaiki situasi, jadi aku kehilangan kesabaran dan menjawab dengan nada lebih keras daripada seharusnya, mengingat Miss Stapleton ada di situ. Lalu semuanya berakhir dengan kepergiannya bersama adiknya, seperti yang kaulihat, dan aku begitu bingung. Katakan apa arti semuanya ini, Watson, dan aku akan berutang padamu lebih dari yang bisa kubayar."

Kucoba satu atau dua penjelasan tapi, sejujurnya, aku sendiri bingung. Gelar teman kita, kekayaannya, usianya, karakternya, dan penampilannya semua mendukung, dan aku tidak mengetahui kelemahan apa pun pada dirinya kecuali nasib buruk yang menghantui keluarganya. Bahwa lamarannya ditolak sekasar itu tanpa mempertimbangkan keinginan si wanita, dan bahwa wanita itu harus menerima situasinya tanpa memprotes, benar-benar mengherankan. Tapi, kebingungan kami berakhir saat Stapleton sendiri berkunjung sore harinya. Ia datang untuk meminta maaf atas kekasarannya tadi pagi, dan sesudah percakapan pribadi yang panjang dengan Sir Henry di ruang kerjanya, perselisihan itu terselesaikan. Dan kami akan bersantap di Merripit House hari Jumat yang akan datang sebagai tanda perdamaian.

"Sekarang pun aku tidak mengatakan dia tidak gila," kata Sir Henry. "Aku tidak bisa melupakan pandangannya sewaktu dia berlari mendekatiku tadi pagi. Tapi harus kuakui tidak ada orang yang bisa meminta maaf dengan cara yang lebih memesona dibanding dirinya."

"Apa dia menjelaskan alasan tingkah lakunya?"

"Katanya adiknya segalanya bagi dirinya. Itu cukup wajar, dan aku senang dia memahami nilai Miss Stapleton. Mereka selalu bersama-sama, dan menurut ceritanya dia pria yang sangat kesepian, dengan hanya sang adik sebagai temannya. Jadi pemikiran akan kehilangan adiknya itu benar-benar mengerikan. Menurutnya, dia tidak mengerti bahwa aku jadi semakin terikat kepada adiknya. Tapi sewaktu dia melihat sendiri kenyataannya, dan bahwa adiknya mungkin akan pergi meninggalkannya, dia merasa begitu syok, hingga tidak mampu mengendalikan diri. Ia sangat menyesal atas semua yang terjadi, dan dia menyadari betapa bodoh dan egois mengira dia bisa memaksa wanita secantik adiknya menemaninya seumur hidup. Kalau adiknya meninggalkan dirinya, lebih baik dengan tetangga seperti aku daripada dengan orang lain. Tapi jelas hal itu merupakan pukulan baginya, dan dia perlu waktu untuk menyiapkan diri menerimanya. Dia berjanji menghentikan semua penolakannya kalau aku berjanji memberinya waktu tiga bulan, tanpa menyinggung masalah ini dan memuaskan diri dengan hanya membina persahabatan dengari adiknya selama itu, tanpa menuntut cintanya. Kuberikan janjiku, dan masalah ini selesai."

Jadi beres sudah salah satu misteri kecil kami, yang ternyata bukan masalah besar. Kami sekarang tahu mengapa Stapleton tidak menyetujui calon suami adiknya—meskipun calon suami itu selayak Sir Henry. Dan sekarang aku pindah ke petunjuk lain yang berhasil kutemukan dari rangkaian kerumitan ini, misteri isakan di tengah malam, misteri wajah bernoda air mata Mrs. Barrymore, misteri perjalanan rahasia si pengurus rumah ke jendela di sebelah barat. Beri aku ucapan selamat, Holmes yang baik, dan katakan aku tidak

mengecewakan dirimu sebagai seorang agen, dan kau tidak menyesali kepercayaan yang kauberikan kepadaku sewaktu mengirimku kemari. Semuanya ini telah menjadi jelas dengan pekerjaan semalam.

Aku mengatakan "pekerjaan semalam", tapi sebenarnya itu pekerjaan dua malam karena pada malam pertama kami tidak menghasilkan apa pun. Aku duduk-duduk bersama Sir Henry di kamarnya hingga hampir pukul tiga pagi, tapi tidak terdengar suara apa-apa kecuali dentangan jam di tangga. Petualangan yang bisa dikatakan paling melankolis itu berakhir saat kami berdua tertidur di kursi masing-masing. Untungnya kami tidak patah semangat, dan kami membulatkan tekad untuk mencoba lagi. Keesokan malamnya kami mengecilkan lampu dan duduk sambil merokok tanpa bersuara sama sekali. Waktu terasa berlalu dengan sangat lambat. Namun kami merasa terbantu oleh kesabaran yang sama seperti yang dirasakan pemburu saat mengawasi jebakan, dengan harapan ada hewan yang tersesat ke dalamnya. Pukul satu, pukul dua, dan kami hampir-hampir putus asa untuk yang kedua kalinya sewaktu tiba-tiba kami menegakkan diri di kursi masing-masing, dengan seluruh saraf tegang karena waspada. Kami mendengar derak langkah di lorong.

Langkah-langkah itu berlalu dengan sangat pelan hingga menghilang di kejauhan. Lalu Sir Henry perlahan membuka pintu kamarnya, dan kami mengejar. Sasaran kami telah mengitari galeri, dan koridor dalam keadaan gelap gulita. Dengan diam-diam kami menuju ke bangsal seberang, dan tiba di sana tepat pada waktunya untuk melihat sekilas sosok jangkung berjanggut hitam, dengan bahu tegap, yang melangkah sangat hati-hati di lorong. Sosok itu melintasi pintu yang sama seperti sebelumnya, cahaya lilin memancar menunjukkan posisi pintu itu dalam kegelapan, menyorotkan seberkas cahaya kekuningan memotong keremangan koridor. Dengan hati-hati kami mendekat, menguji setiap papan sebelum menjejakkan kaki. Kami telah meninggalkan sepatu bot di kamar, tapi papan-papan tua itu masih berderik-derik saat terinjak. Terkadang rasanya mustahil Barrymore tidak mendengar kedatangan kami. Untungnya pria itu agak tuli, dan ia tengah tenggelam dalam kegiatannya. Sewaktu akhirnya kami tiba di pintu dan mengintip ke dalam, kami melihatnya tengah berjongkok di depan jendela sambil memegang lilin, wajahnya yang pucat dan tegang menempel rapat di kaca, tepat seperti yang kulihat dua malam yang lalu.

Kami belum mengatur rencana tindakan selanjutnya, tapi Sir Henry biasa bersikap langsung. Ia melangkah ke dalam ruangan, dan saat itu juga Barrymore melompat bangkit dari depan jendela dengan napas tersentak. Ia berdiri, kaku dan gemetar, di depan kami. Matanya yang hitam, membelalak di wajahnya yang bagai topeng pucat, memancarkan kengerian dan ketertegunan saat tatapannya beralih dari Sir Henry ke arahku.

"Apa yang kaulakukan di sini, Barrymore?"

"Tidak ada, Sir." Kegelisahannya begitu hebat sehingga ia hampir-hampir tidak mampu bicara, dan bayang-bayang di sekitarnya bagai melompat-lompat akibat getaran lilinnya. "Jendelanya, Sir. Saya berkeliling setiap malam untuk memastikan semuanya terkunci."

"Di lantai dua?"

"Ya, Sir, semua jendela."

"Barrymore," kata Sir Henry tegas, "kami sudah membulatkan tekad untuk mendapatkan kebenaran dari dirimu, jadi lebih baik kau segera menceritakannya. Ayo! Jangan berbohong! Apa yang kaulakukan di jendela itu?"

Pria itu menatap kami dengan sikap tidak berdaya, dan ia melipat kedua tangannya bagai orang yang dilanda keragu-raguan dan menderita.

"Saya tidak melakukan apa pun yang merugikan, Sir. Saya hanya memegang lilin di depan jendela."

"Kenapa kau memegang lilin di depan jendela?"

"Jangan menanyakannya pada saya, Sir Henry—jangan menanyakannya! Saya berjanji, Sir, ini bukan rahasia saya, dan saya tidak bisa menceritakannya. Seandainya hal ini tidak melibatkan orang lain, hanya diri saya sendiri, saya pasti tidak akan merahasiakannya dari Anda."

Tiba-tiba sebuah gagasan melintas dalam benakku, dan aku mengambil lilin itu dari tangan si pengurus rumah yang gemetaran.

"Dia pasti mengacungkannya sebagai tanda," kataku. "Coba lihat, mungkin ada jawaban." Aku mengacungkan lilin, seperti yang dilakukan Barrymore, dan menatap ke kegelapan malam di luar. Samar-samar aku bisa membedakan sosok-sosok pepohonan dan bentangan rawa, karena bulan tengah berada di balik awan. Lalu aku berseru penuh semangat, karena tiba-tiba melihat cahaya kekuningan yang sangat kecil, yang memancar dengan mantap di tengah-tengah kegelapan persegi dalam bingkaian jendela.

"Itu dia!" seruku.

"Tidak, tidak, Sir, itu bukan apa-apa—bukan apa-apa sama sekali!" sela si pengurus rumah. "Saya jamin, Sir..."

"Gerakkan lilinnya, Watson!" seru Sir Henry. "Lihat, cahaya itu juga bergerak! Sekarang, bajingan, apa kau masih mengingkari ini bukan tanda? Ayo, bicaralah! Siapa sekutumu di luar sana, dan ada persekongkolan apa ini?"

Ekspresi Barrymore tiba-tiba berubah menantang.

"Itu urusan saya, bukan urusan Anda. Saya tidak akan mengatakannya."

"Kalau begitu kau kupecat sekarang juga."

"Baiklah, Sir. Kalau memang harus begitu."

"Dan kau pergi dengan tidak hormat. Demi guntur, seharusnya kau malu. Keluargamu sudah tinggal bersama keluargaku selama lebih dari seratus ta-

hun di sini, dan sekarang kudapati kau mengadakan persekongkolan jahat melawanku."

"Tidak, tidak, Sir, bukan terhadap Anda!"

Suara seorang wanita, dan Mrs. Barrymore, lebih pucat dan ketakutan daripada suaminya, telah berdiri di ambang pintu. Sosoknya yang kokoh terbungkus gaun dan syal, yang pasti tampak lucu seandainya tanpa emosi yang terpancar di wajahnya.

"Kita harus pergi, Eliza. Ini akhirnya. Kau bisa mengemasi barang-barang kita," kata suaminya.

"Oh, John, John, aku sudah mencelakakan dirimu? Ini perbuatan saya, Sir Henry—semuanya tanggung jawab saya. Dia melakukannya demi saya, dan karena saya memintanya."

"Kalau begitu, bicaralah! Apa artinya ini?"

"Adik saya yang malang sedang kelaparan di rawa-rawa. Kami tidak bisa membiarkannya tewas di depan rumah kami. Lilin itu tanda makanannya sudah siap, dan lilinnya menunjukkan tempat kami harus mengantarnya."

"Kalau begitu, adikmu itu..."

"Narapidana yang melarikan diri itu, Sir—Selden si penjahat."

"Itu yang sebenarnya, Sir," kata Barrymore. "Sudah saya katakan ini bukan rahasia saya dan saya tidak bisa menceritakannya kepada Anda. Tapi sekarang Anda sudah mendengarnya, dan Anda mengerti ini bukan persekongkolan melawan Anda."

Dengan begitu, jelas sudah kegiatan diam-diam di malam hari dan lilin di jendela itu. Sir Henry dan aku sama-sama tertegun menatap Mrs. Barrymore. Mungkinkah orang yang terhormat ini memiliki darah yang sama dengan salah satu penjahat terbesar di negara ini?

"Ya, Sir, nama keluarga saya Selden, dan dia adik saya yang paling muda. Kami terlalu memanjakannya sewaktu dia masih anak-anak dan membiarkannya berbuat semaunya, sehingga dia mengira dunia ini diciptakan untuk kesenangannya. Saat tumbuh dewasa dia berteman dengan orang-orang jahat, dan dia berubah begitu hebat hingga ibu saya patah hati dan nama keluarga kami tercoreng. Dari kejahatan yang satu ke kejahatan yang lain, dia tenggelam semakin dalam sehingga hanya kasih Tuhan saja yang menyelamatkannya dari tiang gantungan. Tapi bagi saya, Sir, dia selalu merupakan bocah kecil berambut keriting yang saya besarkan dan saya ajak bermain-main. Itu sebabnya dia lari dari penjara, Sir. Dia tahu saya berada di sini dan kami takkan bisa menolak membantunya. Sewaktu dia tiba di sini suatu malam, kelelahan dan kelaparan, dikejar-kejar para sipir, apa yang bisa kami lakukan? Kami menerimanya dan memberinya makan serta merawatnya. Lalu Anda kembali, Sir, dan menurut adik saya dia akan lebih aman berada

di rawa-rawa daripada di tempat lain, seraya menunggu sampai ribut-ribut mengenai pelariannya mereda. Jadi dia bersembunyi di sana. Setiap dua malam sekali kami memastikan dia masih di sana dengan membawa lilin menyala ke jendela, dan kalau ada jawaban, suami saya akan mengantarkan roti dan daging kepadanya. Setiap hari kami berharap dia pergi, tapi selama dia masih di sana, kami tidak bisa membiarkannya begitu saja. Itulah kebenarannya, karena saya wanita Kristen yang jujur, dan Anda akan melihat kalaupun ada yang harus disalahkan, sayalah orangnya, dan bukan suami saya karena dia melakukan semua ini demi saya."

Kata-kata wanita itu terucap dengan kejujuran yang meyakinkan.

"Apa benar begitu, Barrymore?"

"Ya, Sir Henry. Semuanya."

"*Well,* aku tidak bisa menyalahkan dirimu karena mendukung istrimu. Lupakan apa yang sudah kukatakan. Kembalilah ke kamar, kalian berdua, dan kita bicarakan masalah ini lebih lanjut besok pagi."

Setelah mereka pergi, kami kembali memandang keluar jendela. Sir Henry telah membukanya, dan angin malam yang dingin menerpa wajah kami. Di kegelapan di kejauhan masih terpancar cahaya kecil kekuningan.

"Aku heran dia berani," kata Sir Henry.

"Mungkin diletakkan sedemikian rupa sehingga hanya terlihat dari sini."

"Mungkin. Menurutmu, seberapa jauh jaraknya?"

"Kurasa di dekat Cleft Tor."

"Tidak lebih dari satu atau tiga kilometer."

"Mungkin kurang."

"*Well,* jelas tidak terlalu jauh kalau Barrymore harus membawa makanan ke sana. Dan dia, penjahat ini, menunggu di dekat lilinnya. Demi guntur, Watson, aku akan menangkap orang itu!"

Pikiran yang sama telah melintas dalam benakku. Suami-istri Barrymore tidak memercayakan rahasia mereka pada kami, melainkan mereka terpaksa mengungkapkannya. Orang ini bahaya bagi masyarakat, penjahat yang tidak memiliki belas kasihan maupun alasan. Kami hanya melakukan tugas kami dengan mengambil kesempatan mengembalikannya ke tempat ia tidak mungkin mencelakakan orang lain. Dengan sifat brutal dan kejamnya, orang lain yang akan membayar harganya kalau kami berdiam diri. Misalnya, keluarga Stapleton bisa saja sewaktu-waktu diserang, dan mungkin pikiran inilah yang menyebabkan Sir Henry begitu bersemangat.

"Aku ikut," kataku.

"Kalau begitu, ambil revolver dan sepatu botmu. Semakin cepat kita mulai semakin baik, karena orang itu mungkin akan memadamkan lilinnya dan lari."

Lima menit kemudian kami telah berada di luar rumah, memulai ekspedisi kami. Kami bergegas melewati semak-semak yang gelap, di tengah-tengah erangan pelan angin musim gugur dan gemeresik dedaunan yang berguguran. Udara malam sangat lembap dan berbau busuk. Sesekali bulan mengintip sekilas, tapi awan menutupi langit, dan tepat pada saat kami tiba di tepi rawa-rawa, hujan gerimis mulai turun. Lilin di depan kami masih menyala dengan mantap.

"Kau bersenjata?" tanyaku.

"Pisau berburu."

"Kita harus menyergapnya dengan cepat, karena katanya dia sedang putus asa. Kita harus mengejutkannya dan menangkapnya sebelum dia sempat melawan."

"Omong-omong, Watson," kata bangsawan itu, "apa pendapat Holmes mengenai hal ini? Bagaimana tentang jam-jam kegelapan di mana kekuatan jahat berkuasa?"

Seakan menjawab pertanyaannya, tiba-tiba terdengar jeritan aneh yang sudah pernah kudengar di tepi Grimpen Mire. Jeritan itu terbawa angin melintasi kesunyian malam, geraman panjang dan dalam, lalu lolongan melengking, diakhiri erangan menyedihkan. Suara itu berulang-ulang terdengar sehingga udara bagai bergetar karenanya, suara yang liar dan mengancam. Sir Henry menyambar lengan bajuku dan wajahnya memucat dalam kegelapan.

"Ya Tuhan, apa itu, Watson?"

"Entahlah. Itu suara yang biasa terdengar dari rawa-rawa. Aku pernah mendengarnya sekali."

Suara itu memudar, dan kesunyian total melingkupi kami. Kami berusaha keras mendengarkan, tapi tidak terdengar apa-apa lagi.

"Watson," kata Sir Henry, "itu lolongan anjing."

Darahku bagai mendingin dalam pembuluhku, karena suara Sir Henry terdengar pecah—menunjukkan kengerian yang tiba-tiba mencengkeramnya.

"Apa istilah mereka tentang suara itu?" tanyanya.

"Siapa?"

"Penduduk di pedalaman?"

"Oh, mereka orang-orang bodoh. Kenapa kita harus memedulikan apa istilah mereka?"

"Katakan, Watson. Apa nama yang mereka berikan?"

Aku ragu-ragu, tapi tidak bisa menghindari pertanyaan itu.

"Mereka menamakannya lolongan Anjing Baskerville."

Ia mengerang dan terdiam selama beberapa saat.

"Memang suara anjing," katanya pada akhirnya, "tapi kedengarannya berasal dari berkilo-kilometer jauhnya."

"Sulit menentukan asalnya."

"Suaranya naik-turun seiring embusan angin. Itu arah ke Grimpen Mire, bukan?"

"Ya, memang."

"*Well,* asalnya dari sana. Ayo, Watson, apa kau sendiri tidak berpikir itu suara anjing? Aku bukan anak-anak. Kau tidak perlu takut mengatakan yang sebenarnya."

"Stapleton sedang bersamaku sewaktu aku mendengarnya. Katanya itu mungkin suara burung yang aneh."

"Tidak, tidak, itu suara anjing. Ya Tuhan, mungkinkah semua cerita itu mengandung kebenaran? Mungkinkah aku benar-benar terancam bahaya dari kuasa gelap? Kau tidak memercayainya, bukan, Watson?"

"Tidak, tidak."

"Tapi, menertawakan masalah ini di London tidak sama dengan berdiri dalam kegelapan rawa-rawa ini dan mendengar lolongan seperti itu. Dan pamanku! Ada jejak anjing di samping mayatnya. Semuanya cocok satu sama lain. Kurasa aku bukan pengecut, Watson, tapi suara itu serasa membekukan darahku. Coba rasakan tanganku!"

Rasanya sedingin sebongkah marmer.

"Kau akan baik-baik saja besok."

"Kurasa aku tidak akan bisa melupakan lolongan itu. Menurutmu sebaiknya apa yang kita lakukan sekarang?"

"Sebaiknya kita kembali?"

"Tidak, demi guntur, kita sudah kemari untuk menangkap buruan kita, dan kita akan menangkapnya. Kita mengejar narapidana. Dan seekor anjing neraka, atau mungkin bukan, mengejar kita. Ayo! Kita pastikan semua iblis neraka itu memang sedang berkeliaran di rawa-rawa."

Kami maju perlahan-lahan dalam kegelapan, dinaungi bayang-bayang gelap perbukitan di sekeliling kami, dan bintik cahaya kekuningan yang menyala tetap di depan. Tidak ada yang lebih menipu selain jarak setitik cahaya dalam kegelapan. Terkadang cahaya itu tampak begitu jauh di kaki langit, dan terkadang seakan hanya beberapa meter di depan kami. Tapi akhirnya kami bisa melihat dari mana asal cahaya itu, dan kami tahu kami benar-benar sudah dekat. Sebatang lilin, menyala tertancap di celah-celah bebatuan yang mencuat di kedua sisinya untuk menghalangi angin maupun pandangan, kecuali dari arah Baskerville Hall. Sebongkah batu granit raksasa menutupi kehadiran kami, dan sambil berjongkok di belakangnya kami memandang lilin itu. Aneh rasanya melihat sebatang lilin menyala di tengah-tengah rawa, tanpa tanda-tanda kehidupan di dekatnya—hanya api yang memancarkan cahaya kekuningan dan pantulan pada batu di kedua sisinya.

"Apa tindakan kita sekarang?" bisik Sir Henry.

"Tunggu di sini. Dia pasti tidak jauh dari lilinnya. Siapa tahu kita bisa melihatnya."

Belum lagi selesai aku berkata, kami berdua melihatnya. Di bebatuan, di ceruk tempat lilinnya menyala, mencuat wajah kekuningan yang tampak jahat bagai wajah seekor hewan, memancarkan keinginan yang buas. Berbau busuk karena rawa-rawa, dengan janggut dan rambut kusut, orang itu mungkin saja salah satu manusia liar yang menghuni perumahan di lereng bukit. Api di bawahnya memantul di matanya yang kecil dan licik, yang memandang ke kiri dan kanan dalam kegelapan, bagai hewan liar yang mendengar suara langkah pemburu.

Jelas ada sesuatu yang telah membangkitkan kecurigaannya. Mungkin saja Barrymore punya isyarat tertentu yang tidak kami ketahui, atau mungkin orang itu memiliki alasan lain untuk menganggap situasinya tidak baik. Tapi aku bisa membaca ketakutan yang terpancar di wajahnya yang jahat. Ia bisa melesat pergi dan menghilang dalam kegelapan sewaktu-waktu. Oleh karena itu aku melompat maju, begitu pula Sir Henry. Pada saat yang sama, narapidana itu menjerit memaki dan melemparkan sebongkah batu yang menghantam batu besar tempat perlindungan kami. Aku sempat melihat sosoknya yang pendek, kekar, dan kuat saat ia melompat bangkit dan berbalik lari. Pada saat itu kebetulan bulan menampakkan diri dari balik awan. Kami bergegas menyusuri bukit, dan melihat buruan kami berlari dengan kecepatan tinggi di sisi sebaliknya, melompati bebatuan dengan kelincahan seekor kambing gunung. Kalau beruntung, aku mungkin bisa menembaknya, tapi aku membawa pistolku hanya untuk membela diri kalau diserang, dan bukannya untuk menembak pria tidak bersenjata yang tengah lari.

Kami berdua pelari cepat dan cukup terlatih, tapi tidak lama kemudian kami mendapati tidak mungkin mengejarnya. Kami melihatnya cukup lama dalam cahaya bulan sampai ia menyerupai bintik kecil yang bergerak lincah di sela-sela bongkahan batu besar di bukit di kejauhan. Kami terus berlari hingga kehabisan tenaga, tapi jarak di antara kami justru semakin lebar. Akhirnya kami berhenti dan duduk terengah-engah di dua batu sambil mengawasi buruan kami menghilang di kejauhan.

Dan pada saat itulah terjadi peristiwa yang paling aneh dan tidak terduga. Kami beranjak bangkit dari batu dan berbalik pulang ke rumah, melupakan pengejaran yang sia-sia itu. Bulan menggantung rendah di sebelah kanan, dan puncak bergerigi bukit granit menjulang di bawah lingkaran keperakan itu. Di sana, sehitam patung kayu eboni dengan latar belakang terang benderang, aku melihat sesosok pria di karang. Jangan menganggapnya sebagai ilusi, Holmes. Kujamin belum pernah seumur hidup aku melihat sesuatu yang lebih

jelas lagi. Sepanjang penilaianku, itu sosok pria yang jangkung dan kurus. Ia berdiri dengan kaki agak terpentang, lengan terlipat, kepala menunduk, seakan-akan tengah memikirkan rawa-rawa yang luas dan bukit granit yang membentang di hadapannya. Ia mungkin roh yang menguasai tempat itu. Bukan si narapidana. Sosok ini terlalu jauh dari tempat si narapidana menghilang tadi. Lagi pula, ia jauh lebih jangkung. Sambil menjerit terkejut aku menunjukkan sosok itu pada Sir Henry, tapi sewaktu aku berpaling hendak meraih lengan Sir Henry, sosok itu telah lenyap. Tonjolan batu granit yang tajam masih mencuat di bawah bulan, tapi di puncaknya tidak terlihat tanda-tanda kehadiran sosok tanpa suara dan gerak itu.

Aku ingin ke sana dan menggeledah tempat itu, tapi jaraknya cukup jauh. Lagi pula saraf Sir Henry masih terguncang oleh lolongan tadi, yang mengingatkannya akan kisah gelap yang melingkupi keluarganya. Dan ia tidak berminat pada petualangan baru. Tidak seperti diriku, ia tidak melihat sosok tunggal di puncak karang dan tidak merasakan pengaruh kehadirannya yang aneh serta sikapnya yang mendominasi.

"Tidak ragu lagi pasti salah satu sipir," kata Sir Henry. "Mereka berkeliaran di rawa-rawa sejak narapidana itu melarikan diri."

Well, mungkin penjelasannya benar, tapi aku ingin mendapatkan bukti lebih jauh. Hari ini kami berniat memberitahu orang-orang Princetown ke mana mereka seharusnya mencari buruan mereka, tapi sulit menerima kegagalan kami membawanya kembali sebagai tawanan. Begitulah petualangan semalam, dan kau harus mengakui, Holmes yang baik, aku sudah melaporkan dengan cukup baik. Tidak ragu lagi sebagian besar yang kuceritakan tidak relevan, tapi aku masih merasa sebaiknya kau mengetahui semua fakta ini agar kau bisa memilih sendiri mana yang paling berguna bagimu untuk mencapai kesimpulan. Jelas ada kemajuan di sini. Sejauh ini kami telah mengetahui motif tindakan pasangan Barrymore, dan hal itu cukup menjernihkan situasi. Tapi rawa-rawa dengan misterinya, dan para penghuninya yang aneh, masih tidak terusik. Mungkin dalam petualanganku yang selanjutnya aku bisa menemukan jawabannya. Yang paling baik adalah kau kemari menemani kami. Pokoknya, kau akan mendapat kabar lagi dariku dalam beberapa hari mendatang.

Bab 10
Ringkasan Buku Harian Dr. Watson

Sejauh ini aku bisa mengutip laporan-laporan yang kusampaikan selama beberapa hari pertama kepada Sherlock Holmes. Tapi sekarang aku tiba pada saat narasiku mewajibkan diriku meninggalkan metode ini, dan sekali lagi harus memercayai ingatanku, dibantu buku harian yang kutulis saat itu. Beberapa kutipan buku harian itu akan membawaku ke berbagai peristiwa yang terpaku secara terperinci dalam benakku. Jadi kulanjutkan ceritaku, mulai dari pagi hari setelah kegagalan kami menangkap si narapidana dan pengalaman aneh kami yang lain di rawa-rawa.

Tanggal 16 Oktober. Hari yang kelabu dan berkabut diiringi hujan gerimis. Awan berarak melintasi rumah, dan sekarang naik lebih tinggi menampilkan lekuk-liku rawa-rawa yang menakutkan, dengan sebaris keperakan di sisi perbukitan, dan bongkahan-bongkahan batu besar di kejauhan yang kemilau memantulkan cahaya permukaannya yang basah. Suasana di luar dan di dalam sama melankolisnya. Sir Henry sangat terpengaruh oleh aksi kami semalam. Aku sendiri menyadari beban dalam hatiku dan perasaan adanya bahaya—bahaya yang semakin nyata, yang menjadi lebih mengerikan karena aku tidak mampu mendefinisikannya.

Dan apakah diriku sendiri tidak menjadi penyebab perasaan itu? Mengingat serangkaian kejadian yang semuanya menunjuk ke pengaruh jahat yang tengah bekerja di sekeliling kami. Kematian penghuni terakhir Hall, sesuai dengan kondisi dalam legenda keluarga, dan laporan berulang-ulang dari para petani tentang kemunculan makhluk aneh di rawa-rawa. Dua kali aku mendengar dengan telingaku sendiri suara yang sangat mirip lolongan anjing dari kejauhan. Luar biasa, mustahil hal itu benar-benar di luar hukum alam yang berlaku. Seekor anjing setan yang meninggalkan jejak riil dan mengisi udara dengan lolongannya, jelas tidak perlu terlalu dipikirkan. Stapleton mungkin termakan takhayul semacam itu, dan juga Mortimer. Tapi kalau ada satu kelebihan yang kumiliki di dunia ini, itu adalah logika, dan tidak

ada apa pun yang bisa membujukku memercayai hal-hal seperti itu. Dengan memercayainya, sama seperti merendahkan diri setingkat dengan para petani yang malang ini, yang tidak puas dengan sekadar seekor anjing jahat, tapi merasa perlu menjabarkannya dengan api neraka yang menyambar dari mulut dan matanya. Holmes tidak akan memperhatikan ocehan seperti itu, dan aku adalah agennya. Tapi fakta tetaplah fakta, dan dua kali aku mendengar lolongan itu di rawa-rawa. Seandainya memang benar ada anjing besar berkeliaran bebas di sana, hal itu akan menjelaskan semuanya. Tapi, di mana anjing seperti itu bisa bersembunyi, dari mana ia mendapat makanan, dari mana asalnya, bagaimana bisa tidak ada seorang pun yang melihatnya di siang hari? Harus diakui penjelasan alamiah menyajikan kesulitan hampir sebanyak penjelasan lainnya. Dan selalu, terlepas dari masalah anjing tersebut, ada fakta keterlibatan manusia di London, pria di kereta, dan surat yang memperingatkan Sir Henry agar menjauhi rawa-rawa. Paling tidak yang terakhir ini nyata, tapi mungkin itu pekerjaan seorang teman yang berusaha melindungi, sebagaimana juga mungkin pekerjaan seorang musuh. Di mana teman atau musuh itu sekarang? Apa ia masih tetap berada di London, atau sudah mengikuti kami kemari? Mungkinkah ia... orang asing yang kulihat di puncak karang?

Memang benar aku hanya sekilas melihatnya, tapi ada hal-hal yang untuk itu aku berani bersumpah. Ia bukan salah satu penduduk daerah ini, dan aku sudah menemui semua tetangga di sini sekarang. Sosok itu jauh lebih jangkung dari Stapleton, jauh lebih kurus dari Frankland. Ia mungkin saja Barrymore, tapi kami meninggalkan Barrymore di rumah saat itu, dan aku yakin ia tidak mengikuti kami. Kalau begitu seorang asing masih tetap mengikuti kami, sama seperti yang terjadi di London. Kami belum berhasil meloloskan diri darinya. Kalau saja aku bisa menangkap orang ini, paling tidak kami akan tiba di akhir kesulitan kami. Untuk tujuan yang satu inilah aku seharusnya memusatkan seluruh energiku.

Dorongan hati pertamaku adalah menceritakan semua rencanaku kepada Sir Henry. Dorongan hatiku yang kedua dan yang lebih bijaksana adalah bertindak sendiri, dan sedapat mungkin tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun. Sir Henry telah berubah pendiam dan seperti teralih perhatiannya. Sarafnya masih terguncang oleh suara di rawa-rawa itu. Aku tidak akan mengatakan apa pun yang bisa menambah kegelisahannya, tapi aku akan bertindak sendiri untuk meraih tujuan akhirku.

Ada kejadian kecil sesudah sarapan tadi pagi. Barrymore meminta waktu untuk berbicara empat mata dengan Sir Henry. Dan mereka mengurung diri dalam ruang kerjanya selama beberapa saat. Saat duduk di ruang biliar, lebih dari sekali aku mendengar suara-suara keras, dan aku bisa menduga inti

pembicaraan yang tengah berlangsung. Beberapa waktu kemudian Sir Henry membuka pintu dan memanggilku.

"Barrymore mengeluh," katanya. "Menurutnya kita sudah bersikap tidak adil terhadapnya dengan memburu adik iparnya sesudah dia, atas kemauannya sendiri, menceritakan rahasianya."

Pengurus rumah itu berdiri dengan wajah sangat pucat tapi sangat tenang di depan kami.

"Saya mungkin sudah berbicara terlalu keras, Sir," katanya, "dan kalau benar begitu, saya yakin saya sudah meminta maaf. Pada saat yang sama, saya sangat terkejut sewaktu Anda berdua kembali tadi pagi dan tahu bahwa Anda berdua telah memburu Selden semalam. Orang yang malang itu sudah menghadapi cukup banyak lawan tanpa harus saya tambahi lagi."

"Kalau kau menceritakannya atas kehendakmu sendiri, situasinya akan berbeda," kata Sir Henry, "tapi kau menceritakannya, atau lebih tepat istrimu menceritakannya, sewaktu keadaan memaksa dirimu dan kau tidak mampu menghindarinya."

"Saya tidak mengira Anda akan mengambil keuntungan dari hal itu, Sir Henry—sungguh saya tidak mengira."

"Orang itu berbahaya bagi masyarakat. Terdapat banyak rumah terpencil di rawa-rawa, dan dia jenis orang yang akan melakukan apa pun demi kepentingannya. Cukup melihat wajahnya sekilas, kau akan tahu. Rumah Mr. Stapleton, misalnya, tidak ada seorang pun di sana, kecuali dirinya sendiri, untuk melindungi. Tidak ada seorang pun yang aman sebelum dia terkurung."

"Dia tidak akan mendobrak masuk ke rumah mana pun, Sir. Saya berjanji untuk yang satu ini. Dia tidak akan menyulitkan siapa pun lagi di negara ini. Saya jamin, Sir Henry, dalam beberapa hari lagi pengaturan sudah dilakukan dan dia akan pergi ke Amerika Selatan. Demi Tuhan, Sir, saya mohon pada Anda untuk tidak membiarkan polisi tahu dia masih ada di rawa-rawa. Mereka sudah menghentikan pengejaran di daerah ini, dan dia bisa tinggal sampai kapalnya siap membawanya. Anda takkan bisa mengungkapkan keberadaannya tanpa menyulitkan saya dan istri saya. Saya mohon kepada Anda, Sir, jangan mengatakan apa-apa kepada polisi."

"Apa pendapatmu, Watson?"

Aku mengangkat bahu. "Beban pembayar pajak akan lebih ringan kalau dia berada di luar negeri."

"Tapi, bagaimana dengan kemungkinan dia menahan seseorang sebelum pergi?"

"Dia tidak akan melakukan tindakan sesinting itu, Sir. Kami sudah menyediakan semua yang bisa dimintanya. Melakukan kejahatan sekarang, sama saja dengan mengungkapkan keberadaannya."

"Memang benar," kata Sir Henry. "*Well,* Barrymore..."

"Tuhan memberkati Anda, Sir, dan terima kasih! Istri saya akan mati kalau adiknya sampai tertangkap lagi."

"Kurasa kita sudah membantu kejahatan, Watson? Tapi, sesudah apa yang kita dengar, kurasa aku tidak bisa membiarkan orang itu digantung, jadi beres sudah. Baiklah, Barrymore, kau boleh pergi."

Diiringi ucapan terima kasih yang terpatah-patah, pria itu berbalik, tapi ia ragu-ragu dan kembali berpaling.

"Anda sudah bersikap sangat baik kepada kami, Sir, dan saya ingin berbuat sebaik-baiknya untuk membalas. Saya mengetahui sesuatu, dan mungkin seharusnya saya memberitahukan hal ini sebelumnya. Tapi saya baru mengetahuinya lama sesudah penyelidikan berakhir. Saya belum pernah memberitahukan hal ini kepada siapa pun. Ini mengenai kematian Sir Charles yang malang."

Sir Henry dan aku sama-sama melompat bangkit. "Kau mengetahui bagaimana dia tewas?"

"Tidak, Sir, saya tidak mengetahuinya."

"Lalu apa?"

"Saya tahu mengapa dia berada di gerbang pada saat itu. Dia hendak bertemu seorang wanita."

"Bertemu seorang wanita! Masa?"

"Ya, Sir."

"Siapa wanita itu?"

"Saya tidak tahu namanya, Sir, tapi saya tahu inisialnya, yaitu L.L."

"Dari mana kau tahu?"

"*Well,* Sir Henry, paman Anda mendapat surat pagi itu. Dia biasa menerima setumpuk surat karena dia tokoh masyarakat dan sangat terkenal akan kebaikan hatinya, jadi semua orang yang mendapat kesulitan dengan senang hati meminta pertolongan padanya. Tapi pagi itu, kebetulan, hanya ada satu surat, jadi saya lebih memperhatikannya. Surat itu dari Coombe Tracey, dan alamatnya ditulis dengan tulisan tangan seorang wanita."

"*Well,* Sir, saya tidak memikirkannya lebih jauh bila bukan karena istri saya. Beberapa minggu lalu dia membersihkan kamar kerja Sir Charles—yang belum pernah diusik sejak kematiannya—dan menemukan abu surat yang dibakar di bagian belakang perapian. Sebagian besar surat itu sudah terbakar habis, tapi ada sepotong kecil yang tersisa, ujung sebuah halaman yang masih menyatu dan tulisannya masih bisa dibaca sekalipun hanya berupa coretan kelabu berlatar belakang hitam. Menurut kami itu pesan tambahan di akhir surat, dan bunyinya: '*Please, please,* karena Anda seorang tuan terhormat, ba-

karlah surat ini, dan tunggulah di gerbang pada pukul sepuluh.' Di bagian bawahnya ditandatangani inisial L.L."

"Kau menyimpan potongan itu?"

"Tidak, Sir, kertasnya hancur sewaktu kami berusaha mengambilnya."

"Apa Sir Charles pernah menerima surat lain dengan tulisan tangan yang sama?"

"*Well,* Sir, saya tidak pernah memperhatikan surat-suratnya secara khusus. Saya memperhatikan yang satu ini hanya karena kebetulan itu satu-satunya surat yang datang hari itu."

"Dan kau sama sekali tidak tahu siapa L.L. ini?

"Tidak, Sir, sama seperti Anda. Tapi, menurut saya, kalau kita bisa menemukan wanita ini, kita akan tahu lebih banyak mengenai kematian Sir Charles."

"Aku tidak mengerti, Barrymore, kenapa kau menyembunyikan informasi sepenting ini?"

"*Well,* Sir, kami menemukannya tidak lama setelah kami mendapat masalah kami sendiri. Lalu, sekali lagi, Sir, kami berdua sangat menyayangi Sir Charles, mengingat semua yang sudah beliau lakukan kepada kami. Mengungkapkan hal ini tidak akan membantu majikan kami yang malang, dan sebaiknya kami berhati-hati dengan adanya keterlibatan wanita dalam hal ini. Bahkan yang terbaik di antara kita..."

"Kau menganggap itu akan merusak reputasinya?"

"*Well,* Sir, saya tidak merasa informasi ini akan membawa kebaikan. Tapi sekarang, karena Anda sudah bersikap baik kepada kami, saya rasa tidak adil bila kami tidak memberitahukan hal ini kepada Anda."

"Bagus sekali, Barrymore, kau boleh pergi." Sesudah pengurus rumah itu pergi, Sir Henry berpaling kepadaku. "*Well,* Watson, apa pendapatmu tentang perkembangan baru ini?"

"Rasanya justru menyebabkan situasinya lebih gelap dari sebelumnya."

"Menurutku juga begitu. Tapi kalau kita bisa melacak L.L., semuanya pasti jadi jelas. Kita sudah mengetahui sebanyak itu. Kita tahu ada orang yang mengetahui fakta-faktanya, seandainya saja kita bisa menemukannya. Menurutmu apa yang harus kita lakukan?"

"Beritahukan semuanya kepada Holmes sekarang juga. Itu akan menjadi petunjuk yang dicari-carinya. Aku pasti sudah melakukan kekeliruan besar kalau dia tidak seketika datang kemari sesudah mendapat kabar itu."

Segera aku kembali ke kamarku dan menyusun laporan untuk Holmes. Jelas Holmes sangat sibuk akhir-akhir ini, karena surat yang kuterima dari Baker Street sangat sedikit dan pendek-pendek, tanpa mengomentari informasi yang kuberikan dan hampir-hampir tidak menyinggung tugasku sama

sekali. Tidak ragu lagi kasus pemerasan yang ditanganinya menyerap seluruh perhatiannya. Meskipun demikian, faktor baru ini pasti segera menarik perhatiannya dan memperbarui minatnya. Kuharap ia berada di sini.

Tanggal 17 Oktober. Sepanjang hari hujan terus turun, mengguncang tanaman *ivy* dan menetes dari dedaunannya. Aku memikirkan narapidana yang berada di rawa-rawa yang suram, dingin, dan tanpa tempat berteduh. Orang yang malang! Apa pun kejahatannya, ia telah cukup menderita sebagai balasannya. Lalu aku teringat kepada orang yang lain lagi—wajah di kereta, sosok di depan bulan. Apa ia terlibat dalam hal ini—pengawas yang tidak terlihat, sosok yang misterius? Malam harinya aku mengenakan jas hujanku dan berjalan-jalan di rawa-rawa yang basah dan penuh bayangan-bayangan gelap, sementara hujan memukul-mukul wajahku dan angin bersiul-siul di telingaku. Tuhan membantu mereka yang berkeliaran di kawasan lumpur isap sekarang, karena bahkan tanah yang keras pun telah menjadi kubangan lumpur. Kutemukan tonjolan karang hitam tempat aku melihat si pengawas tunggal itu, dan dari puncaknya aku memandang ke seberang lembah yang tampak melankolis. Hujan melolong melintasi permukaannya, dan awan mendung yang tebal menjuntai rendah di atasnya, memanjang hingga ke sisi bukit yang fantastis. Di kejauhan di sebelah kiri, agak tersembunyi oleh kabut, kedua menara kurus Baskerville Hall menjulang mengatasi pepohonan. Keduanya merupakan satu-satunya tanda kehadiran manusia yang bisa kulihat, di samping gubuk-gubuk prasejarah yang bertebaran di lereng-lereng bukit. Tidak ada jejak pria misterius yang kulihat di tempat ini dua malam yang lalu.

Saat berjalan pulang, aku berpapasan dengan Dr. Mortimer yang tengah berkereta melewati jalan setapak rawa-rawa yang berasal dari tanah pertanian Foulmire. Ia penuh perhatian terhadap kami, dan hampir tidak ada hari berlalu tanpa kehadirannya di Hall untuk mengetahui keadaan kami. Ia bersikeras memintaku naik ke kereta, dan mengantarku pulang. Ternyata ia tengah gelisah memikirkan hilangnya anjing *spaniel* kecilnya. Hewan itu telah berkeliaran di rawa-rawa dan belum kembali. Aku menghiburnya sedapat mungkin sementara pikiranku mengingat nasib kuda poni di Grimpen Mire. Kurasa ia tidak akan pernah bertemu anjingnya lagi.

"Oh ya, Mortimer," kataku saat kami terlonjak-lonjak sepanjang perjalanan, "kurasa hanya sedikit penduduk di sekitar sini yang tidak kau kenal?"

"Kurasa malah tidak ada."

"Kalau begitu, tahukah kau wanita yang ber-inisial L.L.?"

Ia memikirkannya selama beberapa menit.

"Tidak," katanya. "Ada beberapa orang gipsi dan buruh yang tidak kukenal, tapi di antara para petani atau penduduk di sini, tidak ada seorang pun yang

berinisial seperti itu. Tunggu dulu," tambahnya setelah diam sejenak. "Ada Laura Lyons—inisialnya L.L.—tapi dia tinggal di Coombe Tracey."

"Siapa dia?" tanyaku.

"Dia putri Frankland."

"Apa! Frankland si tua sinting itu?"

"Tepat. Laura menikahi seorang seniman bernama Lyons, yang datang kemari untuk membuat sketsa rawa-rawa. Dia ternyata bajingan dan meninggalkan Laura. Menurut kabar, kesalahannya bukan hanya di satu pihak. Ayah Laura menolak terlibat urusan putrinya karena Laura menikah tanpa persetujuannya, dan mungkin juga karena satu atau dua alasan lainnya. Jadi, antara si pendosa tua dan si pendosa muda, gadis itu menjalani kehidupan yang cukup buruk."

"Bagaimana dia menjalani kehidupannya?"

"Kurasa Frankland tua masih berbelas kasihan kepadanya, tapi tidak banyak, karena masalahnya sendiri cukup banyak. Apa pun yang layak diterima Laura tidak mungkin dibiarkan hingga ke tingkat paling buruk. Kisah dirinya beredar, dan beberapa orang di sini berusaha membantunya mendapat kehidupan yang layak. Stapleton pernah membantu, dan Sir Charles juga. Aku sendiri pernah memberinya bantuan sekadarnya, membantunya mendirikan usaha pengetikan."

Ia ingin mengetahui maksud pertanyaanku, tapi aku berhasil memuaskan rasa penasarannya tanpa menceritakan terlalu banyak, karena tidak ada alasan kenapa kami harus melibatkan orang lain lagi dalam rahasia ini. Besok pagi aku akan pergi ke Coombe Tracey, dan kalau aku bisa menemukan Mrs. Laura Lyons, dengan reputasinya yang samar-samar, berarti sebuah langkah panjang telah dilakukan untuk memperjelas salah satu insiden dalam rantai misteri ini. Aku jelas telah mengembangkan kecerdikan seekor ular, karena sewaktu Mortimer terus mendesak, aku dengan santai menanyakan bentuk tengkorak Frankland. Jadi sepanjang sisa perjalanan, aku hanya mendengarkan uraian tentang ilmu tengkorak. Tidak sia-sia aku bertahun-tahun tinggal bersama Sherlock Holmes.

Hanya ada satu kejadian lain yang layak dicatat pada hari yang muram ini, yaitu percakapanku dengan Barrymore, yang memberiku tambahan informasi yang bisa kumainkan pada waktunya nanti.

Mortimer mampir untuk makan malam, dan sesudahnya ia bermain *écarté* bersama Sir Henry. Pengurus rumah membawakan kopiku ke perpustakaan, dan aku menggunakan kesempatan itu untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya.

"*Well*," kataku, "apa kerabatmu yang hebat itu sudah pergi, atau masih berkeliaran di luar?"

"Entahlah, Sir. Kuharap dia sudah pergi, karena dia tidak membawa apa-apa kemari, kecuali masalah! Saya belum mendapat kabar darinya sejak mengirimkan makanannya terakhir kali, dan itu sudah tiga hari yang lalu."

"Kau pernah melihatnya sesudah itu?"

"Tidak, Sir, tapi makanannya sudah hilang sewaktu saya ke sana keesokan harinya."

"Kalau begitu, jelas dia masih di luar sana?"

"Saya rasa begitu, Sir, kecuali ada orang lain yang mengambil makanannya."

Aku duduk dengan cangkir kopi hampir tiba di bibirku dan menatap Barrymore.

"Kau tahu ada orang lain di luar sana?"

"Ya, Sir. Ada orang lain lagi di rawa-rawa."

"Kau pernah melihatnya?"

"Tidak, Sir."

"Kalau begitu, bagaimana kau tahu?"

"Selden yang bercerita tentang orang itu, Sir, sekitar seminggu yang lalu atau lebih. Dia juga bersembunyi, tapi setahu saya dia bukan narapidana. Saya tidak menyukainya, Dr. Watson—terus terang saja, Sir, saya tidak menyukainya." Ia berbicara dengan ketulusan yang tiba-tiba.

"Sekarang, dengarkan aku, Barrymore! Aku tidak berminat dalam masalah ini. Aku menangani masalah majikanmu, aku kemari dengan tujuan membantunya. Katakan sejujurnya, apa yang tidak kausukai."

Barrymore ragu-ragu sejenak, seakan-akan menyesali semburan ucapannya atau mendapati dirinya sulit mengekspresikan perasaannya dalam kata-kata.

"Semua kejadian ini, Sir," serunya pada akhirnya sambil melambai ke arah jendela yang dibasahi hujan, yang mengarah ke rawa-rawa. "Ada permainan kotor entah di bagian mana, dan ada kejahatan hebat yang sedang berkembang, untuk itu saya berani bersumpah! Seharusnya saya merasa senang, Sir, kalau bisa melihat Sir Henry kembali ke London."

"Tapi apa yang membuatmu waspada?"

"Kematian Sir Charles! Itu sudah cukup buruk, mengingat semua yang dikatakan petugas kamar mayat. Juga suara-suara di rawa-rawa pada malam hari. Tidak ada orang yang mau melintasinya di malam hari, meskipun dibayar. Lalu orang asing yang bersembunyi di luar sana, mengawasi serta menunggu! Apa yang ditunggunya? Apa artinya ini? Artinya, tidak ada kebaikan bagi siapa pun yang menyandang nama Baskerville, dan dengan senang hati saya akan mengundurkan diri begitu para pelayan baru Sir Henry siap mengambil alih Hall."

"Tapi, mengenai orang asing ini," kataku. "Bisa kauceritakan tentang diri-

nya? Apa yang dikatakan Selden? Apa dia tahu tempat orang asing ini bersembunyi, atau apa yang dilakukannya?"

"Dia pernah melihatnya satu atau dua kali, tapi Selden sangat tertutup dan tidak mengungkapkan apa pun. Mula-mula dia mengira orang ini polisi, tapi tidak lama kemudian dia tahu orang ini warga biasa seperti dirinya. Bahkan agak terhormat, sepanjang yang bisa dilihat Selden, tapi apa yang sedang dilakukannya, tidak bisa diketahui."

"Menurut Selden, orang ini tinggal di mana?"

"Di antara rumah-rumah tua di lereng bukit—gubuk-gubuk batu tempat tinggal orang-orang kuno itu."

"Bagaimana dengan makanannya?"

"Selden mendapati ada bocah yang bekerja pada orang itu, yang membawakan semua kebutuhannya. Aku berani bertaruh bocah ini pergi ke Coombe Tracey untuk memenuhi keinginan orang itu."

"Bagus sekali, Barrymore. Lain kali mungkin kita akan bercakap-cakap lagi." Sesudah kepergian kepala pelayan itu, aku berjalan ke jendela yang gelap, dan memandang ke balik kacanya yang buram, ke arah awan yang berarak dan pepohonan yang tertiup angin. Dari dalam rumah pun suasananya sudah seperti ini, bagaimana dengan di dalam gubuk batu di rawa-rawa? Kebencian macam apa yang bisa menyebabkan seseorang mengintai di tempat seperti itu pada saat seperti ini? Dan apa yang diincarnya sehingga bersedia menghadapi situasi seperti itu? Di sana, di gubuk di rawa-rawa itu, tampaknya terletak pusat dari masalah yang sudah begitu membingungkanku. Aku bersumpah tidak akan ada hari lain yang berlalu sebelum aku mengambil semua tindakan yang bisa dilakukan seseorang untuk mencapai jantung misteri ini.

Bab 11
Laki-Laki di Bukit Karang

RINGKASAN dari buku harian pribadiku yang merupakan bab terakhir telah membawa narasiku hingga tanggal 18 Oktober, saat kejadian-kejadian aneh ini mulai bergerak dengan sigap menuju akhirnya yang mengerikan. Kejadian-kejadian selama beberapa hari berikutnya disajikan berdasarkan ingatanku, dan aku bisa menceritakannya tanpa bantuan catatan yang kubuat waktu itu. Kumulai dari hari setelah aku berhasil menemukan dua fakta yang sangat penting—yaitu bahwa Mrs. Laura Lyons dari Coombe Tracey telah menulis surat kepada Sir Charles Baskerville dan mengadakan janji temu dengannya di tempat dan pada waktu Sir Charles menemui ajalnya; dan bahwa orang asing yang satu lagi di rawa-rawa bisa ditemukan di antara gubuk-gubuk batu di lereng bukit. Dengan kedua fakta ini aku merasa entah kecerdasanku atau semangatku pasti turun kalau sekarang aku tidak bisa memperjelas situasinya.

Aku tidak sempat menceritakan pada Sir Henry apa yang sudah kuketahui mengenai Mrs. Lyons semalam, karena Dr. Mortimer terus bermain kartu dengannya hingga larut malam. Tapi, pada waktu sarapan, aku memberitahukan penemuanku dan menanyakan apakah ia bersedia menemaniku ke Coombe Tracey. Mula-mula ia sangat bersemangat ikut, tapi setelah mempertimbangkan kembali, kami sama-sama merasa hasilnya mungkin akan lebih baik bila aku pergi seorang diri. Semakin resmi kunjungan tersebut, semakin sedikit informasi yang bisa kami peroleh. Oleh karena itu kutinggalkan Sir Henry, bukannya tanpa kegelisahan, dan menuju ke petualanganku yang baru.

Sewaktu tiba di Coombe Tracey, kuminta Perkins mengistirahatkan kuda-kudanya. Aku bertanya ke sana kemari mengenai wanita yang hendak kuinterogasi. Aku tidak menemui kesulitan menemukan kamarnya, yang terletak di tengah dan cukup bagus. Seorang pelayan mengantarku tanpa banyak formalitas. Dan, sewaktu aku masuk ke ruang duduk, seorang wanita yang tengah duduk di depan mesin tik Remington melompat bangkit sambil terse-

nyum ramah. Tapi ekspresinya berubah muram saat melihat aku seorang yang asing baginya, dan ia kembali duduk dan menanyakan tujuanku.

Kesan pertama yang dipancarkan Mrs. Lyons adalah kecantikan yang luar biasa. Mata dan rambutnya berwarna kelabu tua, dan pipinya—sekalipun berbintik-bintik cukup banyak—kemerahan segar. Tapi kesan kedua adalah kecaman. Ada sesuatu yang tidak beres pada wajahnya, sesuatu yang tidak kentara, kekasaran ekspresinya, kekerasan pancaran matanya mungkin, atau bibirnya yang kendur, yang mengurangi kecantikannya yang sempurna. Tapi, tentu saja, kekurangan itu baru kusadari setelah memikirkannya kembali. Pada saat itu aku hanya menyadari diriku sedang berada di hadapan wanita yang sangat cantik, dan ia sedang menanyakan apa tujuan kedatanganku. Baru pada saat itu kusadari betapa rumitnya misiku.

"Kebetulan," kataku, "saya mengenal ayah Anda."

Perkenalan yang ceroboh, dan wanita itu membuatku semakin merasakannya.

"Tidak ada kesamaan apa pun antara ayah saya dan saya," katanya. "Saya tidak berutang apa pun padanya, dan teman-temannya bukanlah teman-teman saya. Kalau bukan karena almarhum Sir Charles dan orang-orang baik lainnya, saya mungkin akan mati kelaparan tanpa dipedulikan ayah saya."

"Saya kemari justru karena almarhum Sir Charles Baskerville."

Bintik-bintik di wajahnya bagai menyala.

"Apa yang bisa saya ceritakan tentang dirinya?" tanyanya, dan jemarinya bermain-main gugup di atas tombol mesin tiknya.

"Anda mengenalnya, bukan?"

"Saya sudah mengatakan saya sangat berutang budi atas kebaikannya. Kalau saya bisa memenuhi kebutuhan saya, itu sebagian besar karena bantuannya."

"Apa Anda bersurat-suratan dengannya?"

Wanita itu seketika menengadah dengan pancaran kemarahan di matanya.

"Apa maksud pertanyaan itu?" tanyanya tajam.

"Tujuannya adalah untuk menghindari skandal. Lebih baik saya menanyakannya di sini daripada masalah itu berkembang di luar kendali kita."

Ia terdiam dan wajahnya masih tetap pucat pasi. Akhirnya ia menengadah dengan sikap menantang.

"*Well*, akan saya jawab," katanya. "Apa pertanyaan Anda?"

"Apakah Anda bersurat-suratan dengan Sir Charles?"

"Saya jelas pernah menulis satu atau dua kali untuk mengucapkan terima kasih atas kebaikan dan kedermawanannya."

"Apa Anda mengingat tanggal surat-surat itu?"

"Tidak."

"Anda pernah bertemu dengannya?"

"Ya, satu atau dua kali, sewaktu dia datang ke Coombe Tracey. Dia sudah pensiun, dan lebih suka melakukan kebaikan secara diam-diam."

"Tapi kalau Anda jarang bertemu dengahnya atau menulis surat kepadanya, bagaimana dia bisa tahu masalah Anda sehingga bisa membantu Anda?"

Ia menghadapi pertanyaanku dengan kesiapan yang matang.

"Ada beberapa orang yang mengetahui kisah saya yang menyedihkan dan bersatu untuk membantu. Salah satunya Mr. Stapleton, tetangga dan teman dekat Sir Charles. Dia sangat ramah, dan melalui dirinyalah Sir Charles mengetahui masalah saya."

Aku sudah tahu Sir Charles Baskerville menjadikan Stapleton sebagai pembagi dermanya dalam beberapa kesempatan, jadi pernyataan wanita ini mengandung kebenaran.

"Apa Anda pernah menulis surat kepada Sir Charles, memintanya bertemu dengan Anda?" lanjutku.

Wajah Mrs. Lyori kembali memerah karena marah.

"Yang benar saja, Sir, ini benar-benar pertanyaan yang luar biasa."

"Maafkan saya, Madam, tapi saya harus mengulanginya."

"Kalau begitu, jawaban saya jelas tidak."

"Tidak pada hari kematian Sir Charles?"

Seketika warna merah menghilang dari wajahnya, dan ekspresinya berubah sepucat mayat. Bibirnya yang kering tidak mampu mengucapkan kata "Tidak", yang lebih tepat kulihat daripada kudengar.

"Jelas ingatan Anda sudah menipu Anda," kataku. "Saya bahkan bisa mengutip sebagian dari surat Anda. Bunyinya '*Please, please,* karena Anda seorang tuan terhormat, bakarlah surat ini, dan tunggulah di gerbang pada pukul sepuluh.'"

Kukira ia jatuh pingsan, tapi ia berhasil pulih dengan susah payah.

"Apa tidak ada lagi yang layak disebut orang terhormat?" katanya terperangah.

"Anda sudah bersikap tidak adil kepada Sir Charles. Dia memang membakar surat itu. Tapi terkadang sebuah surat masih bisa dibaca sekalipun sudah dibakar. Jadi Anda mengakui telah menulis surat itu?"

"Ya, saya memang menulisnya," serunya, mengobral emosinya dengan serangkaian kata-kata, "Saya yang menulisnya. Kenapa saya harus mengingkarinya? Saya tidak memiliki alasan untuk merasa malu karenanya. Saya harap dia bisa membantu. Saya percaya kalau saya berbicara langsung dengannya, dia akan membantu, jadi saya minta dia menemui saya."

"Tapi kenapa pada jam selarut itu?"

"Karena saya baru tahu dia akan pergi ke London keesokan harinya dan

mungkin tidak akan kembali selama berbulan-bulan. Ada alasan kenapa saya tidak bisa ke sana lebih awal."

"Tapi kenapa bertemu di kebun dan bukannya di rumah?"

"Anda kira seorang wanita bisa berkunjung ke rumah seorang bujangan sendirian pada jam selarut itu?"

"*Well*, apa yang terjadi sewaktu Anda tiba di sana?"

"Saya tidak pernah ke sana."

"Mrs. Lyons!"

"Tidak, saya bersumpah demi semua yang saya anggap suci. Saya tidak pernah ke sana. Ada kejadian lain yang menghalangi kepergian saya."

"Apa itu?"

"Itu masalah pribadi. Saya tidak bisa menceritakannya."

"Kalau begitu Anda mengakui Anda mengadakan janji temu dengan Sir Charles pada saat dan di tempat dia menemui ajalnya, tapi Anda mengingkari bahwa Anda menepati janji temu itu."

"Itu yang sebenarnya."

Berkali-kali aku menanyainya, tapi aku tidak pernah bisa melewati titik itu.

"Mrs. Lyons," kataku sambil bangkit berdiri, mengakhiri wawancara yang panjang dan tidak selesai ini, "Anda menanggung tanggung jawab yang sangat besar dan mengambil posisi yang salah dengan tidak mengungkapkan semua yang Anda ketahui. Kalau saya terpaksa meminta bantuan polisi, Anda akan tahu seberapa jauh keterlibatan Anda. Kalau Anda tidak bersalah, kenapa tadi Anda mencoba mengingkari telah menulis surat kepada Sir Charles pada tanggal itu?"

"Karena saya takut ada yang menarik kesimpulan yang salah dari kejadian itu, dan saya mungkin akan terlibat ke dalam skandal."

"Dan kenapa Anda begitu mendesak agar Sir Charles menghancurkan surat Anda?"

"Kalau Anda membaca suratnya, Anda pasti tahu."

"Saya tidak mengatakan saya sudah membaca seluruh surat."

"Anda mengutip sebagian darinya."

"Saya mengutip pesan tambahannya. Suratnya, seperti sudah saya katakan tadi, sudah dibakar dan tidak bisa dibaca lagi. Saya tanyakan sekali lagi, kenapa Anda begitu mendesak Sir Charles agar menghancurkan surat yang diterimanya pada hari kematiannya?"

"Masalah itu sangat pribadi."

"Berarti semakin penting bagi Anda untuk menghindari penyelidikan umum."

"Akan saya ceritakan, kalau begitu. Kalau Anda sudah mendengar cerita

saya yang menyedihkan, Anda pasti tahu saya sudah menikah dengan tergesa-gesa dan memiliki alasan untuk menyesalinya."

"Saya sudah mendengarnya."

"Kehidupan saya merupakan penganiayaan yang tidak henti-hentinya dari suami yang saya benci. Hukum berpihak kepadanya, dan setiap hari saya menghadapi kemungkinan dia memaksa saya tinggal bersamanya. Pada waktu menulis surat itu kepada Sir Charles, saya tahu ada kemungkinan untuk mendapatkan kembali kebebasan saya bila bisa membayar biayanya. Itu berarti segalanya bagi saya—kedamaian pikiran, kebahagiaan, kehormatan—segalanya. Saya mengetahui kedermawanan Sir Charles, dan saya pikir kalau dia mendengar ceritanya dari saya sendiri, dia akan bersedia membantu."

"Kalau begitu, kenapa Anda tidak pergi?"

"Karena saya menerima bantuan dari sumber lain."

"Lalu kenapa Anda tidak menulis surat kepada Sir Charles dan menjelaskannya?"

"Saya pasti berbuat begitu seandainya tidak membaca berita kematiannya di koran keesokan harinya."

Cerita wanita itu terasa masuk akal, dan semua pertanyaanku tidak mampu mengguncangnya. Aku hanya bisa memastikannya dengan memeriksa apakah ia memang benar mengajukan perceraian kepada suaminya pada saat atau sekitar saat tragedi itu.

Kecil kemungkinan ia berani berbohong tentang pembatalan kedatangannya ke Baskerville Hall, karena jelas ia memerlukan kereta untuk sampai ke sana, dan tidak akan bisa kembali ke Coombe Tracey sebelum dini hari. Perjalanan seperti itu tidak bisa dirahasiakan. Oleh karena itu, kemungkinannya ia sudah berbicara jujur. Atau, paling tidak, sebagian di antaranya merupakan kebenaran. Aku meninggalkannya dengan perasaan bingung dan kecewa. Sekali lagi aku menghadapi jalan buntu yang tampaknya ada di setiap jalan yang kupilih untuk mencapai tujuan misiku. Meskipun demikian, semakin kupikirkan ekspresi dan sikap wanita itu, aku semakin yakin ia menyembunyikan sesuatu. Kenapa ia berubah sepucat itu? Kenapa ia berusaha keras mengingkarinya sampai harus dipaksa mengungkapkannya? Kenapa ia begitu tertutup mengenai saat-saat seputar tragedi itu? Sudah pasti penjelasan semua ini tidak sesederhana seperti yang diyakinkannya. Untuk saat ini aku tidak bisa melanjutkan penyelidikan di arah ini, aku harus kembali ke petunjuk lain yang harus kucari di antara gubuk-gubuk batu di rawa-rawa.

Dan itu arah yang paling samar. Kusadari hal itu dalam perjalanan pulang dan mengingat kembali bagaimana bukit demi bukit menunjukkan jejak-jejak orang-orang kuno. Satu-satunya petunjuk yang diberikan Barrymore hanyalah kemungkinan orang asing itu tinggal di salah satu gubuk yang telah diting-

galkan. Dan ratusan gubuk seperti itu tersebar di seluruh rawa-rawa. Tapi aku memiliki pengalamanku sendiri yang bisa menjadi panduan, yang memperlihatkan orang itu berdiri di puncak bukit karang hitam—Black Tor. Jadi tempat itu akan menjadi pusat pencarianku. Dari sana aku harus menggeledah setiap gubuk di rawa-rawa hingga menemukan gubuk yang tepat. Kalau orang ini ada di dalamnya, aku akan tahu dari mulutnya sendiri—di bawah todongan revolverku kalau perlu—siapa dirinya dan kenapa ia mengikuti kami selama ini. Ia mungkin berhasil meloloskan diri dalam keramaian Regent Street, tapi ia tidak akan bisa melakukannya di rawa-rawa yang sepi ini. Di sisi lain, kalau aku bisa menemukan gubuknya dan penghuninya tidak ada di dalamnya, aku harus tinggal di sana, tidak peduli berapa lama, hingga ia kembali. Holmes telah kehilangan dirinya di London. Jelas akan merupakan kemenangan bagiku kalau bisa melacak dan menangkapnya, sementara "Tuanku" gagal.

Keberuntungan telah berkali-kali menentang kami dalam penyelidikan ini, tapi sekarang akhirnya keberuntungan membantuku. Dan kurir nasib baik itu tidak lain adalah Mr. Frankland yang tengah berdiri—dengan kumis kelabu dan wajah kemerahannya—di luar gerbang kebunnya yang terbuka ke jalan raya yang kulalui.

"Selamat siang, Dr. Watson," serunya dengan selera humornya yang unik. "Kau harus mengistirahatkan kuda-kudamu dan mampir untuk segelas anggur serta memberiku ucapan selamat."

Perasaanku terhadapnya jauh dari ramah setelah mendengar caranya memperlakukan putrinya, tapi aku sangat ingin menyuruh Perkins dan keretanya pulang, dan ini jelas kesempatan bagus. Aku turun dari kereta dan meninggalkan pesan untuk Sir Henry bahwa aku akan pulang berjalan kaki tepat pada waktunya untuk makan malam. Lalu kuikuti Frankland ke ruang makannya.

"Ini hari yang hebat bagiku, Sir—salah satu hari terbesar seumur hidupku," serunya sambil tertawa-tawa. "Aku berhasil memenangkan dua kejadian. Aku bermaksud mendidik orang-orang di kawasan ini bahwa hukum adalah hukum, dan ada di antara mereka yang tidak takut melanggarnya. Aku berhasil menetapkan keberadaan jalan melintasi tengah-tengah taman milik Middleton tua, melintang, Sir, sekitar seratus meter dari pintu depan rumahnya. Apa pendapatmu? Kita akan mengajari para jutawan ini untuk tidak melupakan hak-hak rakyat kecil! Dan aku sudah menutup hutan yang biasa digunakan keluarga Fernworthy berpiknik. Orang-orang ini tampaknya mengira tidak ada yang namanya hak properti, dan bahwa mereka bisa berbuat sesuka hati dengan uang dan minuman mereka. Kedua kasus sudah diputuskan, Dr. Watson, dan keduanya kumenangkan. Aku belum pernah mengalami hari seperti

ini sejak berhasil mengalahkan Sir John Morland dengan tuntutan melanggar batas karena dia berburu di padangnya sendiri."

"Bagaimana caramu melakukannya?"

"Carilah di buku-buku, Sir. Ada gunanya untuk dibaca—Frankland melawan Morland, Pengadilan Queen's Bench. Aku harus mengeluarkan dua ratus *pound* untuk itu, tapi berhasil memenangkan kasusnya."

"Adakah gunanya bagimu?"

"Tidak ada, Sir, tidak ada. Aku bangga mengatakan aku tidak mendapat keuntungan dari kasus-kasus ini. Aku bertindak sepenuhnya karena kewajiban sebagai warga negara. Aku tidak ragu, misalnya, bahwa keluarga Fernworthy siap membakar patungku malam ini. Sudah kukatakan kepada polisi saat terakhir kali mereka melakukannya bahwa mereka seharusnya menghentikan pameran memalukan itu. Kepolisian Wilayah benar-benar lembaga yang memalukan, Sir, dan sama sekali tidak memberikan perlindungan yang selayaknya kudapatkan. Kasus Frankland melawan Regina akan menarik perhatian masyarakat. Sudah kukatakan mereka akan menyesali perlakuan mereka terhadapku, dan kata-kataku sudah menunjukkan kebenaran."

"Bagaimana caranya?" tanyaku.

Pria tua itu memancarkan ekspresi sok tahu.

"Karena aku tahu apa yang sangat ingin mereka ketahui, tapi takkan ada yang bisa mendorongku membantu para keparat itu."

Semula aku sudah mulai mencari-cari alasan untuk menghindari gosipnya, tapi sekarang aku ingin mendengar lebih banyak lagi. Aku sudah melihat cukup banyak sifat bertentangan dalam dirinya untuk memahami bahwa tanda ketertarikan yang kuatlah yang bisa menghentikan ocehannya.

"Perburuan gelap?" kataku dengan sikap tak acuh.

"Ha, ha, Nak, ini jauh lebih penting dari itu! Bagaimana kalau narapidana di rawa-rawa?"

Aku terkejut. "Maksudmu kau tahu di mana dia berada?" tanyaku.

"Aku mungkin tidak tahu tepatnya, tapi aku cukup yakin bisa membantu polisi menangkapnya. Pernahkah terlintas dalam benakmu bahwa cara menangkap orang itu adalah dengan mengetahui dari mana dia mendapatkan makanannya dan lalu melacaknya?"

Ia jelas tampak semakin tidak nyaman saat mendekati kebenaran. "Tidak ragu lagi," kataku, "tapi dari mana kau tahu dia berada di rawa-rawa?"

"Aku tahu karena aku sudah melihat dengan mata kepalaku sendiri orang yang mengantarkan makanannya."

Aku seketika mengkhawatirkan Barrymore. Masalahnya bisa gawat bila jatuh ke tangan orang tua sok sibuk ini. Tapi komentarnya yang berikut mengangkat beban dari benakku.

"Kau akan terkejut kalau tahu makanannya diantar oleh seorang anak. Aku melihat bocah itu setiap hari melalui teleskopku di atap. Dia melewati jalan yang sama pada jam yang sama, dan kepada siapa dia mengirimkannya kalau bukan kepada narapidana itu?"

Ini yang namanya keberuntungan! Namun aku berusaha keras tidak menunjukkan ketertarikanku. Seorang anak! Barrymore pernah mengatakan bahwa orang asing di bukit karang mendapat pasokan dari anak laki-laki. Frankland tanpa sengaja menemukan jejak orang asing itu, bukan jejak si narapidana. Kalau aku bisa mendapatkan informasi tentangnya, mungkin aku tidak perlu bersusah payah mencari-cari. Tapi ketakacuhan dan ketidakpedulian adalah kartu terbaikku.

"Menurutku lebih mungkin itu putra salah satu penggembala di rawa-rawa yang mengirimkan makan malam untuk ayahnya."

Bantahanku bagai menampar wajah aristokrat tua itu. Matanya memandangku kejam, dan kumisnya yang beruban bergerak-gerak bagai kumis kucing yang marah.

"Yang benar saja, Sir!" katanya sambil menunjuk ke arah rawa-rawa yang terbentang luas. "Kau lihat Black Tor di sana itu? Lalu kau lihat bukit rendah di baliknya yang dipenuhi semak duri? Itu kawasan paling berbatu-batu di seluruh rawa-rawa. Menurutmu ada penggembala yang menggembalakan ternaknya di tempat itu? Pendapatmu, Sir, konyol sekali."

Dengan merendahkan diri kujawab aku telah berbicara tanpa mengetahui semua faktanya. Sikapku membuatnya senang dan menyebabkan ia melanjutkan celotehnya.

"Kau boleh yakin, Sir, aku memiliki dasar yang kuat sebelum menyusun pendapat itu. Aku sudah melihat bocah itu berulang-ulang membawa buntalannya. Setiap hari, dan terkadang dua kali sehari, aku bisa—tunggu sebentar, Dr. Watson. Apa mataku sudah menipuku, atau memang ada gerakan di lereng bukit di sebelah sana itu?"

Lereng itu beberapa kilometer jauhnya, tapi aku bisa melihat dengan jelas bintik hitam kecil di permukaannya yang hijau dan kelabu pudar.

"Ayo, Sir, ayo!" seru Frankland sambil bergegas menaiki tangga. "Kau akan melihat dan menilainya sendiri."

Teleskopnya, terpasang pada sebuah kaki tiga, berdiri di bagian atap yang datar. Frankland menempelkan matanya ke sana dan berseru penuh kepuasan.

"Cepat, Dr. Watson, cepat, sebelum dia melewati bukit!"

Memang benar, bocah kecil itu ada di sana membawa buntalan di bahunya, perlahan-lahan mendaki bukit. Sewaktu tiba di puncaknya kulihat sosok kecil itu sekilas dengan latar belakang langit biru yang dingin. Anak itu meman-

dang sekitarnya dengan sikap hati-hati dan diam-diam, seperti orang yang khawatir diikuti. Lalu ia menghilang di balik bukit.

"*Well!* Aku benar, bukan?"

"Jelas, bocah itu tampaknya sedang melaksanakan tugas rahasia."

"Bahkan polisi desa pun bisa menebak tugas apa itu. Tapi mereka tidak akan mendengar sepatah kata pun dariku, dan kuminta kau juga merahasiakannya, Dr. Watson. Tidak sepatah kata pun! Kau mengerti!"

"Tentu saja."

"Mereka sudah memperlakukan diriku dengan cara yang memalukan—memalukan. Pada saat fakta-fakta kasus Frankland melawan Regina terungkap, aku berani menduga gelombang rasa malu akan menyapu seluruh negeri. Tidak ada apa pun yang bisa mendorongku membantu polisi, dengan cara apa pun. Bagi mereka lebih baik aku yang terbakar, dan bukannya patungku. Jelas kau tidak akan pergi! Kau akan membantuku menghabiskan isi guci minuman untuk menghormati kesempatan besar ini!"

Tapi kutolak semua tawarannya dan berhasil membujuknya untuk tidak menemaniku berjalan kaki pulang. Aku tetap menyusuri jalan sejauh ia menatapku, lalu aku menyeberang ke rawa-rawa dan menuju ke perbukitan batu tempat bocah tadi menghilang. Segala sesuatu berjalan dengan baik, dan aku bersumpah aku tidak akan kehilangan kesempatan hanya karena aku kekurangan tenaga atau ketekunan.

Matahari telah terbenam sewaktu aku tiba di puncak bukit, dan lereng panjang di bawahku berwarna hijau keemasan di satu sisi dan kelabu suram di sisi lain. Kabut menggantung rendah di kaki langit seberang, tempat sosok-sosok Belliver dan Vixen Tor yang fantastis mencuat. Di sana tidak terdengar suara atau terlihat gerakan apa pun. Seekor burung kelabu besar, albatros atau *curlew*, membubung di langit biru. Burung itu dan aku tampaknya merupakan satu-satunya makhluk hidup di antara lengkungan raksasa langit dan padang di bawahnya. Pemandangan yang kering kerontang itu, rasa kesepian, dan kemisteriusan serta pentingnya tugasku, menyebabkan aku menggigil. Si bocah tidak terlihat di mana pun. Tapi di ceruk bukit di bawahku terdapat lingkaran gubuk-gubuk batu tua, dan di bagian tengahnya terdapat satu gubuk yang atapnya masih cukup utuh untuk berlindung dari cuaca. Jantungku bagai terlonjak saat melihatnya. Ini pasti gubuk orang asing itu. Akhirnya kakiku menginjak tempat persembunyiannya—rahasianya telah berada dalam genggaman tanganku.

Saat mendekati gubuk itu, melangkah hati-hati seperti Stapleton sewaktu ia mendekatkan jaringnya ke kupu-kupu yang tengah bertengger, kudapati tempat itu memang telah dihuni. Jalan setapak samar di antara bebatuan

membentang hingga ke celah reyot yang berfungsi sebagai pintu. Suasana di dalam sunyi sepi. Orang asing itu mungkin mengintai di sana, atau tengah berkeliaran di rawa-rawa. Sarafku bagai bergetar karena petualangan ini. Setelah membuang rokokku, kugenggam tangkai revolverku dan, setelah dengan lincah mendekati pintu, memandang ke dalam. Tempat itu kosong.

Tapi terdapat banyak tanda yang menunjukkan aku tidak mengikuti jejak yang salah. Jelas orang itu tinggal di sini. Ada beberapa helai selimut yang tergulung dalam wadah anti-air yang tergeletak di kepingan batu besar, tempat manusia neolitikum dulunya tidur. Abu sisa-sisa api unggun menggunung di perapian kasar. Di sampingnya tergeletak sejumlah peralatan masak dan ember yang separo terisi air. Kaleng-kaleng kosong yang berserakan menunjukkan tempat ini telah cukup lama dihuni. Dan, saat mataku mulai terbiasa dengan keremangan, kulihat sebotol minuman keras yang separo terisi berdiri di sudut ruangan. Di tengah-tengah gubuk terdapat sekeping batu datar yang berfungsi sebagai meja, dan di atasnya mengonggok buntalan kain kecil—tidak ragu lagi itu buntalan yang dibawa bocah yang kulihat melalui teleskop tadi. Buntalan itu berisi sepotong roti, lidah kalengan, dan dua kaleng buah peach. Saat meletakkannya kembali sesudah memeriksanya, jantungku terlonjak menemukan sehelai kertas di bawahnya yang berisi tulisan. Kuangkat kertas itu, dan inilah yang kubaca, ditulis tangan dengan pensil: "Dr. Watson pergi ke Coombe Tracey."

Selama semenit aku berdiri dengan memegangi kertas itu, memikirkan arti pesan singkat ini. Kalau begitu, akulah yang diikuti orang misterius ini, dan bukan Sir Henry. Ia tidak mengikutiku sendiri, tapi sudah mengatur seorang agen—mungkin bocah itu—untuk melacakku. Dan ini adalah laporannya. Mungkin seluruh kegiatanku di rawa-rawa ini sudah diamati dan dilaporkan.

Selalu ada perasaan akan hadirnya kekuatan yang tidak kasat mata, jaring-jaring halus yang ditebarkan di sekeliling kami dengan keahlian dan kehati-hatian luar biasa, mencengkeram kami dengan begitu lembutnya sehingga hanya pada saat-saat puncak sajalah seseorang menyadari bahwa dirinya telah tertangkap.

Kalau ada satu laporan, mungkin ada laporan lain, jadi aku mencari-cari dalam gubuk itu. Tapi tidak ada laporan lain, dan aku juga tidak menemukan tanda-tanda apa pun yang mungkin menunjukkan karakter atau niat orang yang menghuni tempat yang aneh ini, kecuali ia memiliki kebiasaan yang sangat sedikit dan tidak memedulikan kenyamanan hidup. Sewaktu memikirkan hujan lebat dan menengadah memandang atap yang ternganga, kusadari betapa kuat dan tidak tergoyahkannya tujuan yang telah menahan orang ini di gubuk yang tidak ramah ini. Apakah ia musuh kami, atau kebetulan ia justru

malaikat pelindung kami? Aku bersumpah tidak meninggalkan tempat ini sebelum mengetahuinya.

Di luar matahari terus terbenam semakin rendah dan kaki langit barat berwarna kemerahan daqt keemasan. Cahayanya terpantul kembali oleh kubangan-kubangan lumpur di tengah-tengah Grimpen Mire. Dari tempat ini tampak kedua menara Baskerville Hall, dan juga asap samar di kejauhan yang menandakan Desa Grimpen. Di antara keduanya, di balik bukit, terletak rumah keluarga Stapleton. Suasananya terasa sendu dan damai di bawah cahaya keemasan senja, namun saat memandangnya, jiwaku tidak merasakan kedamaian alam, melainkan justru kengerian akan wawancara yang sebentar lagi akan berlangsung. Dengan saraf gemetar tapi tekad bulat, aku duduk dalam kegelapan gubuk dan menunggu dengan sabar kepulangan penghuninya.

Pada akhirnya kudengar kedatangannya. Dari kejauhan terdengar dentingan tajam sepatu bot menghantam kerikil. Lalu lagi dan lagi, semakin lama semakin dekat. Aku menyurut ke sudut yang paling gelap dan mengokang pistol di sakuku, membulatkan tekad untuk tidak menunjukkan diri sampai mendapat kesempatan memperhatikan orang asing itu. Timbul kesunyian yang cukup lama, yang menunjukkan orang asing itu berhenti. Lalu sekait lagi terdengar suara langkah kaki mendekat disusul bayang-bayang jatuh melewati ambang pintu gubuk.

"Malam yang indah, Watson," kata seseorang yang sangat kukenal. "Menurutku kau akan merasa lebih nyaman di luar daripada di dalam."

Bab 12
Kematian di Rawa-Rawa

SEJENAK aku terdiam tanpa bernapas, hampir-hampir tidak memercayai pendengaranku. Lalu indra dan suaraku pulih kembali, sementara beban berat tanggung jawab seakan-akan seketika terangkat dari jiwaku. Suara yang dingin, tegas, dan ironis itu hanya mungkin berasal dari satu orang di seluruh dunia ini.

"Holmes!" seruku. "Holmes!"

"Keluarlah," katanya, "dan hati-hati dengan revolvernya."

Aku keluar dan menemuinya duduk di sebongkah batu, matanya yang kelabu bagai menari-nari keheranan bercampur gembira saat menatap ekspresiku yang keheranan. Ia kurus dan kusut, tapi matanya jernih dan waspada, wajahnya kecokelatan terbakar matahari dan lebih kasar karena ditempa angin. Dengan mengenakan setelan kotak-kotak dan topi kain ia tampak seperti wisatawan di rawa-rawa. Dan ia berhasil menjaga dagunya tetap halus dan kemeja linennya sempurna, dengan kecintaan akan kebersihan diri yang bagai kucing, yang memang merupakan salah satu karakternya, sama seperti bila ia berada di Baker Street.

"Seumur hidupku belum pernah aku merasa lebih gembira dari ini karena bertemu seseorang," kataku saat meraih tangannya.

"Atau lebih heran, eh?"

"*Well*, harus kuakui begitu."

"Kejutannya tidak sepenuhnya satu sisi, aku yakin. Aku tidak tahu kau sudah berhasil menemukan tempat peristirahatanku, apalagi berada di dalamnya, sampai sejauh dua puluh langkah dari pintu."

"Menurutku kau menemukan jejak kakiku?"

"Tidak, Watson, sayangnya aku tidak bisa membedakan jejak kakimu dari semua jejak kaki di seluruh dunia. Kalau kau benar-benar ingin menipuku, kau harus mengganti rokokmu. Sewaktu kulihat puntung rokok bermerek Bradley, Oxford Street, aku tahu temanku Watson ada di sekitar sini. Kau

bisa menemukan puntung itu di samping jalan setapak. Tidak ragu lagi, kau membuangnya pada sewaktu kau menyerbu masuk ke dalam gubuk yang kosong."

"Memang."

"Sudah kuduga—dan mengetahui ketekunanmu yang luar biasa, aku merasa yakin kau sedang bersiap-siap menyergap, dengan senjata tidak jauh dari jangkauan, menunggu kepulangan penghuninya. Jadi kau benar-benar mengira aku penjahat itu?"

"Aku tidak tahu siapa kau, tapi aku sudah membulatkan tekad untuk mengetahuinya."

"Luar biasa, Watson! Bagaimana caramu menemukan diriku? Mungkin kau melihatku, pada malam sewaktu kau memburu narapidana itu, sewaktu aku begitu ceroboh sehingga membiarkan bulan menanjak di belakangku?"

"Ya, aku melihatmu saat itu."

"Dan tidak ragu lagi kau menggeledah setiap gubuk sampai menemukan yang ini?"

"Tidak, bocah suruhanmu telah diamati, dan dengan begitu memberiku petunjuk ke mana harus mencari."

"Pria tua yang memiliki teleskop itu, tidak ragu lagi. Aku tidak bisa mengenalinya sewaktu pertama kali melihat pantulan cahaya pada lensanya." Ia bangkit berdiri dan mengintip ke dalam gubuk. "Ha, rupanya Cartwright sudah membawakan bahan makanan untukku. Kertas apa ini? Jadi kau sudah berkunjung ke Coombe Tracey?"

"Ya."

"Untuk menemui Mrs. Laura Lyons?"

"Tepat sekali."

"Bagus! Penelitian kita jelas berjalan sejajar, dan bila kita menggabungkan hasilnya kurasa kita akan mendapat pengetahuan yang cukup lengkap mengenai kasus ini."

"*Well*, aku gembira kau berada di sini, karena memang tanggung jawab dan misterinya menjadi semakin berlebihan bagi sarafku. Tapi bagaimana caramu kemari, dan apa yang kaulakukan di sini? Kukira kau di Baker Street menangani kasus pemerasan."

"Aku memang berharap kau berpikir begitu."

"Kalau begitu kau memanfaatkan diriku, dan tidak memercayai aku!" seruku getir. "Kupikir aku layak mendapat kepercayaan lebih, Holmes."

"Temanku yang baik, kau sudah sangat berharga bagiku dalam kasus ini sebagaimana dalam kasus-kasus lainnya, dan kumohon kau sudi memaafkan diriku bila tampaknya aku sudah mengelabuimu. Sebenarnya, aku terpaksa melakukannya, sebagian demi keselamatanmu sendiri. Dan karena memperha-

tikan bahaya yang akan kauhadapilah, aku datang kemari dan memeriksa masalah ini sendiri. Seandainya aku bersama-sama Sir Henry dan dirimu, aku yakin sudut pandangku akan sama dengan sudut pandangmu, dan kehadiranku akan memperingatkan lawan kita agar waspada. Dengan cara ini aku mampu berkeliaran lebih bebas daripada bila aku tinggal di Hall, dan aku tetap menjadi faktor tidak dikenal dalam urusan ini, siap menerjunkan diri sepenuhnya pada saat-saat kritis."

"Tapi kenapa merahasiakannya dariku?"

"Karena kalau kau mengetahuinya, itu tidak akan membantu kita dan mungkin justru membongkar keberadaanku. Kau pasti ingin menceritakan sesuatu padaku, atau karena kebaikanmu kau pasti membawakan sesuatu untuk membuat hidupku di sini lebih nyaman atau lainnya. Dengan begitu kita mengambil risiko yang tidak perlu. Aku sudah mengajak Cartwright bersamaku—kau ingat bocah kecil dari kantor layanan pesan—dan dia yang menangani kebutuhanku: roti dan kemeja bersih. Apa lagi yang diinginkan seseorang? Dia. sudah memberikan sepasang mata tambahan di atas sepasang kaki yang sangat aktif, dan keduanya sangat tak ternilai."

"Kalau begitu semua laporanku sia-sia!" Suaraku gemetar mengingat susah payah dan kebanggaan yang kulalui saat menyusunnya.

Holmes mengeluarkan setumpuk kertas dari sakunya.

"Ini laporan-laporanmu, Sobat, dan sudah dipelajari dengan baik, kujamin. Aku sudah membuat pengaturan yang luar biasa, dan laporan-laporan ini hanya tertinggal satu hari. Harus kupuji kau untuk ketekunan dan kecerdasan luar biasa yang sudah kautunjukkan dalam kasus yang sangat sulit ini."

Aku masih jengkel atas muslihat yang dilakukannya padaku, tapi kehangatan pujian Holmes berhasil mengusir kemarahan dari benakku. Aku juga merasa kata-katanya benar dan merupakan yang terbaik bagi tercapainya tujuan kami.

"Itu lebih baik," katanya, melihat kemuraman telah tersingkir dari wajahku. "Dan sekarang ceritakan hasil kunjunganmu ke Mrs. Laura Lyons—tidak sulit bagiku untuk menebak kau pergi menemuinya karena aku tahu dia satu-satunya orang di Coombe Tracey yang mungkin bisa membantu kita. Malah kalau kau tidak pergi hari ini, kemungkinan sangat besar aku sendiri yang akan pergi besok."

Matahari telah terbenam dan senja menguasai rawa-rawa. Udara bertambah dingin dan kami masuk ke dalam gubuk untuk mendapatkan ker hangatan. Di sana, duduk bersama-sama dalam keremangan senja, kuceritakan percakapanku dengan wanita itu kepada Holmes. Ia begitu tertarik sehingga aku terpaksa mengulangi beberapa bagian sampai ia puas.

"Ini yang paling penting," katanya sesudah aku selesai melapor. "Dengan

begini aku berhasil mengisi celah-celah yang tidak mampu kujembatani dalam kasus yang paling rumit ini. Mungkin kau sudah menyadari ada keakraban antara wanita ini dengan Stapleton?"

"Aku tidak mengetahuinya."

"Tidak diragukan lagi. Mereka bertemu, mereka saling kirim surat, ada pengertian mendalam di antara mereka. Nah, dengan begini kita mendapatkan senjata yang sangat kuat. Kalau saja aku bisa menggunakannya untuk memisahkan istrinya..."

"Istrinya?"

"Sekarang aku memberikan sejumlah informasi padamu, sebagai balasan informasi yang kauberikan kepadaku. Wanita yang mengaku sebagai Miss Stapleton itu sebenarnya istrinya."

"Demi Tuhan, Holmes! Kau yakin dengan ucapanmu? Bagaimana mungkin Mr. Stapleton bisa membiarkan Sir Henry jatuh cinta pada istrinya?"

"Masalah jatuh cintanya Sir Henry tidak akan merugikan siapa pun kecuali Sir Henry sendiri. Mr. Stapleton sangat berhati-hati agar Sir Henry tidak *bercinta* dengannya, seperti sudah kauamati sendiri. Kuulangi bahwa wanita itu istrinya, bukan adiknya."

"Tapi kenapa dia berbuat begitu?"

"Karena dia sudah memperkirakan istrinya akan jauh lebih berguna baginya dalam posisi sebagai wanita bebas."

Semua naluriku yang tidak terucapkan, kecurigaanku yang samar, tiba-tiba terbentuk dan memusat pada si pencinta alam itu. Dalam diri pria yang pasif tanpa warna itu, dengan topi jerami dan jaring kupu-kupunya, aku merasa sudah melihat sesuatu yang mengerikan—makhluk dengan kesabaran dan keterampilan luar biasa, dengan wajah penuh senyum dan hati yang mampu membunuh.

"Kalau begitu dialah musuh kita—diakah yang mengikuti kita di London?"

"Kalau aku tidak salah memahami teka-teki ini."

"Dan peringatan itu—pasti berasal dari istrinya!"

"Tepat sekali."

Sosok penjahat yang besar, setengah terlihat, setengah ditebak, menjulang dalam kegelapan yang telah mengurungku sekian lama.

"Tapi apa kau yakin akan hal ini, Holmes? Dari mana kau tahu wanita ini istrinya?"

"Karena dia telah terlepas bicara saat menceritakan sedikit otobiografinya sewaktu kalian pertama kali bertemu. Dan berani bertaruh dia telah berulang kali menyesalinya sejak itu. Dia memang pernah menjadi kepala sekolah di kawasan utara Inggris. Nah, tidak ada yang lebih mudah untuk dilacak selain kepala sekolah. Ada lembaga-lembaga sekolah yang salah satunya mengidenti-

fikasi siapa pun yang pernah menjalani profesi tersebut. Penyelidikan kecil menunjukkan memang ada sekolah yang ditutup karena mengalami bencana, dan pemiliknya—namanya lain—menghilang bersama istrinya. Penjabarannya sesuai. Sewaktu kuketahui orang yang hilang itu sangat menyukai entomologi, identifikasinya pun lengkap."

Kegelapan semakin terungkap, tapi masih banyak yang tersembunyi dalam bayang-bayang.

"Kalau wanita ini memang istrinya, lalu di mana posisi Mrs. Laura Lyons?" tanyaku.

"Itu satu hal yang berhasil diungkap penelitianmu sendiri. Wawancaramu dengan wanita ini sudah sangat memperjelas situasinya. Aku tidak mengetahui rencana perceraian antara dirinya dan suaminya. Dalam hal ini, mengingat Stapleton sebagai seseorang yang tidak menikah, tidak ragu lagi Laura Lyons berharap menjadi istrinya."

"Dan kalau dia sudah tahu dirinya tertipu?"

"*Why*, dengan begitu kita bisa mendapatkan bantuan darinya. Tugas pertama kita adalah menemuinya—kau dan aku—besok. Menurutmu, Watson, apa kau tidak terlalu lama meninggalkan tanggung jawabmu? Kau seharusnya berada di Baskerville Hall."

Berkas-berkas cahaya kemerahan yang terakhir telah memudar di barat dan malam telah turun melingkupi rawa-rawa. Beberapa bintang remang-remang telah bersinar di langit ungu.

"Satu pertanyaan lagi, Holmes," kataku sambil bangkit berdiri. "Jelas tidak perlu ada rahasia apa pun antara kau dan aku. Apa artinya semua ini? Apa yang dikejar Mr. Stapleton?"

Suara Holmes melemah saat menjawab.

"Pembunuhan, Watson—pembunuhan yang halus, berdarah dingin, terencana. Jangan menanyakan perinciannya padaku. Jaring-jaringku mulai merapat pada dirinya sementara jaring-jaringnya sendiri mulai mengurung Sir Henry. Dan dengan bantuanmu aku hampir berhasil menangkapnya. Hanya ada satu bahaya yang mengancam kita, yaitu dia menyerang sebelum kita siap menangkapnya. Dan satu hari lagi—dua paling lama—aku akan melengkapi kasusku tapi sebelum itu lakukan tanggung jawabmu seketat seorang ibu yang menyayangi putranya yang sakit. Misimu hari ini tidak salah, tapi aku hampir-hampir berharap kau tidak meninggalkan Sir Henry seorang diri. Tunggu!"

Jeritan mengerikan—lolongan ketakutan yang panjang merobek kesunyian rawa-rawa. Jerit ketakutan itu bagai mengubah darah dalam pembuluhku menjadi es.

"Oh, Tuhan!" Aku tersentak. "Apa itu? Apa artinya itu?"

Holmes telah melompat berdiri, dan aku melihat sosoknya yang gelap dan atletis di pintu gubuk, bahunya membungkuk, kepalanya terjulur ke depan, wajahnya mengarah ke kegelapan.

"Ssst!" bisiknya. "Ssst!"

Jeritan itu sangat keras, berasal dari dataran remang-remang di kejauhan. Tapi sekarang jeritan itu seakan-akan meledak di telinga kami, lebih dekat, lebih keras, dan lebih mendesak daripada sebelumnya.

"Dari mana asalnya?" bisik Holmes, dan aku tahu dari getaran suaranya bahwa ia, si manusia besi, terguncang jiwanya. "Dari mana asalnya, Watson?"

"Kurasa dari sana." Aku menunjuk ke kegelapan.

"Tidak, dari sana!"

Sekali lagi jeritan mengerikan itu menembus kesunyian malam, lebih keras dan lebih dekat lagi. Dan terdengar suara lain menimpalinya, gemuruh yang dalam, berirama tapi mengancam, naik-turun bagai gumaman laut yang konstan dan pelan.

"Anjing itu!" seru Holmes. "Ayo, Watson, ayo! *Great heavens*, jangan sampai terlambat!"

Ia berlari dengan sigap melintasi rawa-rawa, dan aku mengikutinya tepat di belakang. Tapi sekarang, dari suatu tempat di depan kami, terdengar teriakan putus asa yang terakhir, disusul debuman pelan dan berat. Kami berhenti dan mendengarkan. Tidak terdengar suara lain dalam kesunyian malam yang tidak berangin ini.

Aku melihat Holmes memegang keningnya, bagai orang yang teringat sesuatu. Ia mengentakkan kakinya ke tanah.

"Dia sudah mengalahkan kita, Watson. Kita terlambat."

"Tidak, tidak, pasti tidak!"

"Bodoh sekali aku berdiam diri begitu saja. Dan kau, Watson, lihat akibatnya karena meninggalkan tanggung jawabmu! Tapi, demi langit, kalau yang terburuk sudah terjadi, kita akan membalaskan dendamnya!"

Dengan membabi buta kami berlari menerobos keremangan, melewati bongkahan-bongkahan batu besar, menerobos semak-semak, terengah-engah mendaki bukit dan bergegas menuruni lerengnya, terus menuju ke arah sumber suara-suara mengerikan itu. Di setiap tanjakan Holmes memandang sekitarnya dengan penuh semangat, tapi kegelapan di rawa-rawa begitu pekat, dan tidak ada yang bergerak di permukaannya yang kering.

"Kau melihat sesuatu?"

"Tidak."

"Apa itu?"

Erangan pelan menyusup ke telinga kami. Lalu terdengar lagi dari sebelah kiri! Di sebelah sana terdapat tonjolan batu yang berujung pada tebing yang

berlereng penuh bongkahan bebatuan. Di permukaannya yang tidak rata tergeletak benda gelap yang bentuknya tidak beraturan.

Saat kami berlari mendekatinya, bentuk benda itu semakin jelas. Sosok seorang pria yang tertelungkup kaku di tanah, dengan kepala terlipat ke sudut yang mengerikan, bahunya membungkuk dan tubuhnya meringkuk seakan-akan hendak melakukan salto. Begitu mengerikan sikap tubuhnya sehingga aku tidak segera menyadari bahwa erangannya itu merupakan pertanda kematiannya. Sekarang tidak terdengar bisikan apa pun, gemeresik apa pun, dari sosok gelap di bawah kami. Holmes menyentuhnya dan seketika menarik kembali tangannya sambil berseru ngeri. Cahaya dari korek api yang dinyalakannya memantul pada jari-jarinya yang membeku dan pada genangan mengerikan yang melebar perlahan-lahan di bawah tengkorak korban yang remuk. Dan cahaya itu memantul pada benda lain yang menyebabkan jantung kami nyaris berhenti berdetak dan hampir jatuh pingsan—mayat Sir Henry Baskerville!

Tidak mungkin salah satu dari kami melupakan setelan kotak-kotak kasarnya—setelan yang dikenakannya pada pagi hari pertama kami bertemu dengannya di Baker Street. Kami melihatnya dengan jelas sebelum korek api bergoyang-goyang dan padam, sama seperti padamnya harapan dari dalam diri kami. Holmes mengerang, dan wajahnya tampak memucat dalam kegelapan.

"Berengsek! Berengsek!" seruku dengan tangan terkepal. "Oh, Holmes, aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri karena telah membiarkan dia mengalami nasib seperti ini."

"Aku lebih layak disalahkan daripada dirimu, Watson. Untuk melengkapi kasusku, aku sudah menyia-nyiakan nyawa klienku. Ini pukulan terhebat yang pernah menimpaku sepanjang karierku. Tapi bagaimana aku bisa tahu—bagaimana aku bisa tahu—bahwa dia akan mempertaruhkan nyawanya dengan berada seorang diri di rawa-rawa, walaupun sudah kuperingatkan?"

"Kita sudah mendengar jeritannya—ya Tuhan, jeritannya!—tapi tidak mampu menyelamatkannya! Di mana anjing yang menyebabkan kematiannya? Hewan itu mungkin sedang mengintai di antara bebatuan saat ini. Dan Stapleton, di mana dia? Dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya."

"Pasti. Aku akan memastikannya. Paman dan keponakan telah tewas terbunuh—yang satu tewas ketakutan melihat makhluk buas yang disangkanya supranatural, yang lain tewas karena melarikan diri darinya. Tapi sekarang kita harus membuktikan hubungan antara korban dan hewan itu. Terlepas dari apa yang kita dengar, kita bahkan tidak bisa bersumpah bahwa hewan itu ada, karena Sir Henry jelas tewas karena jatuh. Tapi, demi langit, meskipun licik, orang itu akan kutangkap sebelum esok hari berakhir!"

Kami berdiri dengan perasaan pahit di kedua sisi tubuh yang terlipat itu, dikuasai oleh musibah yang tiba-tiba dan tidak bisa diputar balik, yang telah mengakhiri usaha kami yang lama dan melelahkan. Lalu saat bulan menanjak, kami mendaki ke puncak karang dari mana teman kami yang malang telah jatuh. Dan dari puncaknya kami memandang ke rawa-rawa yang remang-remang, separo keperakan separo gelap. Di kejauhan, berkilo-kilometer dari tempat kami, ke arah Grimpen, terlihat cahaya kekuningan yang memancar dengan mantap. Cahaya itu hanya mungkin berasal dari tempat tinggal Stapleton yang terpencil. Sambil memaki pahit kukepalkan tinjuku ke sana.

"Kenapa kita tidak menangkapnya sekarang juga?"

"Kasus kita belum lengkap. Orang itu waspada dan licin sekali. Ini bukan soal apa yang kita ketahui, tapi apa yang bisa kita buktikan. Kalau kita mengambil satu langkah yang salah, bajingan itu bisa melarikan diri."

"Apa yang bisa kita lakukan?"

"Banyak yang harus kita lakukan besok. Malam ini kita hanya bisa mengurus teman kita yang malang."

Bersama-sama kami menuruni lereng yang licin dan berbahaya itu, mendekati mayat yang hitam dan tampak jelas di bebatuan yang keperakan. Penderitaan yang dialami tubuh yang terlipat itu menyebabkan hatiku sakit dan air mata menggenang mengaburkan pandanganku.

"Kita harus mencari bantuan, Holmes! Kita tidak bisa membawanya ke Hall berdua saja. Demi langit, apa kau sudah sinting?"

Holmes berseru singkat dan membungkuk di atas mayat itu. Sekarang ia menari-nari dan tertawa-tawa dan menjabat tanganku. Mungkinkah ini temanku yang tegas dan mampu menahan diri itu? Ia memang menyimpan semangat tersembunyi!

"Janggut! Janggut! Orang ini berjanggut!"

"Janggut?"

"Dia bukan bangsawan—dia—*why*, ini tetanggaku, si narapidana itu!"

Tergesa-gesa kami membalik mayat itu, dan janggutnya pun menunjuk ke bulan yang dingin dan jernih. Tidak mungkin ragu lagi mengenai keningnya, matanya yang cekung bagai mata hewan. Ia memang orang yang memelototiku dalam cahaya lilin di atas batu—wajah Selden, si penjahat.

Lalu seketika itu juga segalanya menjadi jelas bagiku. Aku ingat Sir Henry pernah mengatakan bahwa ia telah memberikan pakaian-pakaian lamanya kepada Barrymore. Barrymore memberikan pakaian-pakaian tersebut kepada Selden untuk membantunya melarikan diri. Sepatu bot, kemeja, topi—semuanya milik Sir Henry. Tragedi ini masih gelap, tapi orang ini setidaknya layak tewas karena telah melanggar hukum. Kuceritakan masalahnya kepada Holmes sementara jantungku bagai meledak oleh rasa syukur dan sukacita.

"Kalau begitu, pakaian inilah yang menyebabkan kematian penjahat malang ini," katanya. "Jelas anjing itu telah mencium benda-benda milik Sir Henry—sangat mungkin sepatu bot yang menghilang dari hotel—dan karenanya memburu pria ini. Tapi ada satu hal yang sangat aneh: Bagaimana Selden, dalam kegelapan, bisa tahu anjing itu memburunya?"

"Dia mendengar suaranya."

"Mendengar suara anjing di rawa-rawa tidak akan menyebabkan orang yang keras seperti si narapidana begitu ketakutan sehingga mengambil risiko tertangkap kembali dengan menjerit-jerit minta tolong. Dari jeritannya dia pasti sudah berlari cukup lama begitu tahu hewan itu memburunya. Dari mana dia tahu?"

"Menurutku, misteri yang lebih besar lagi adalah kenapa anjing ini, seandainya semua anggapan kita benar ..."

"Aku tidak menganggap apa pun."

"*Well*, kalau begitu, kenapa anjing ini dilepaskan malam ini. Kurasa hewan ini tidak selalu berkeliaran bebas di rawa-rawa. Stapleton tidak akan melepaskannya kecuali dia punya alasan untuk mengira bahwa Sir Henry ada di sini."

"Kesulitanku jauh lebih besar dari keduanya, karena kurasa kita akan segera mendapat penjelasan mengenai kebingunganmu, sementara kebingunganku akan tetap menjadi misteri. Pertanyaannya sekarang, apa yang harus kita lakukan dengan mayat ini? Kita tidak bisa meninggalkannya di sini, menjadi mangsa rubah dan burung gagak."

"Kusarankan kita meletakkannya di salah satu gubuk sampai kita bisa menghubungi polisi."

"Tepat sekali. Kita pasti bisa membawanya sejauh itu. *Halloa*, Watson, apa ini? Tersangka itu sendiri, benar-benar luar biasa dan berani! Jangan mengatakan kecurigaanmu sedikit pun—sepatah kata pun jangan, atau rencanaku akan hancur berantakan."

Seseorang tengah berjalan mendekati kami di rawa-rawa, dan aku melihat cahaya kemerahan bara cerutu. Bulan bersinar meneranginya, dan aku bisa mengenali sosok dan langkah si pencinta alam. Ia berhenti sewaktu melihat kehadiran kami, lalu melanjutkan langkahnya.

"*Why*, Dr. Watson, itu kau, bukan? Kau orang terakhir yang kukira akan kutemui di rawa-rawa pada jam selarut ini. Tapi, *dear me*, apa ini? Ada yang terluka? Bukan—jangan katakan kalau itu teman kita Sir Henry!" Ia bergegas melewatiku dan membungkuk di atas mayat itu. Kudengar tarikan napas tertahannya dan cerutunya jatuh dari sela-sela jemarinya.

"Si... siapa ini?" tanyanya.

"Selden, orang yang melarikan diri dari Princetown."

Stapleton berpaling memandang kami dengan wajah pucat, tapi dengan

usaha keras ia berhasil mengatasi keheranan dan kekecewaannya. Ia menatap tajam ke arah Holmes lalu kepada diriku.

"*Dear me!* Benar-benar mengejutkan! Bagaimana dia tewas?"

"Tampaknya lehernya patah karena jatuh ke batu-batu ini. Temanku dan aku tengah berjalan-jalan di rawa-rawa sewaktu kami mendengar jeritan."

"Aku juga mendengar jeritan. Itu yang membawaku kemari. Aku merasa gelisah mengenai Sir Henry."

"Kenapa harus Sir Henry?" aku tidak mampu menahan diri untuk tidak bertanya.

"Karena aku sudah mengundangnya ke rumahku. Sewaktu dia tidak muncul, aku terkejut, dan sewajarnya merasa khawatir akan keselamatannya sewaktu kudengar jeritan dari rawa-rawa ini. Omong-omong"—pandangannya kembali beralih ke wajah Holmes—"apa kalian mendengar suara lain selain jeritan?"

"Tidak," kata Holmes. "Kau sendiri?"

"Tidak."

"Apa maksudmu, kalau begitu?"

"Oh, kau tahu cerita para petani mengenai anjing setan, dan semacamnya. Katanya suara hewan itu bisa didengar di rawa-rawa di malam hari. Aku penasaran apakah ada suara seperti itu malam ini."

"Kami tidak mendengarnya," kataku.

"Apa teorimu mengenai kematian orang yang malang ini?"

"Aku tidak ragu bahwa kekhawatiran tertangkap telah menyebabkan dia kehilangan kendali. Dia bergegas melintasi rawa-rawa dan akhirnya jatuh di sini dan mematahkan lehernya."

"Itu tampaknya teori yang paling masuk akal," kata Stapleton. Ia mendesah, yang kuterima sebagai tanda kelegaan. "Menurutmu bagaimana, Mr. Sherlock Holmes?"

Temanku membungkuk mendengar pujian itu.

"Kau cepat mengenali," katanya.

"Kami sudah menantikan kedatanganmu sejak Dr. Watson tiba. Kau datang tepat pada waktunya untuk menyaksikan tragedi ini."

"Ya, memang. Aku tidak ragu bahwa penjelasan temanku sudah mencakup seluruh faktanya. Aku akan membawa kenangan yang tidak menyenangkan ini ke London besok."

"Oh, kau kembali besok?"

"Itu niatku."

"Kuharap kunjunganmu berhasil mengungkap kejadian-kejadian yang membingungkan kami ini."

Holmes mengangkat bahu.

"Orang tidak bisa selalu berhasil seperti yang diharapkannya. Seorang penyelidik membutuhkan fakta dan bukannya legenda atau isu. Kasus ini kurang memuaskan."

Temanku berbicara dengan nada jujur dan sikap tidak peduli sedikit pun. Stapleton masih menatapnya tajam. Lalu berpaling memandangku.

"Aku bisa saja menyarankan membawa mayat ini ke rumahku, tapi adikku pasti akan sangat ketakutan sehingga kurasa tindakan itu tidak benar. Menurutku, kalau kita menutupi wajahnya dengan sesuatu kita bisa meninggalkannya sampai pagi."

Jadi begitulah. Setelah menolak undangan Stapleton, Holmes dan aku kembali ke Baskerville Hall, meninggalkan si pencinta alam itu pulang seorang diri. Saat berpaling, kami melihat sosoknya berjalan perlahan-lahan di seberang rawa-rawa yang luas, dan di belakangnya tampak onggokan kehitaman di lereng keperakan yang menunjukkan tempat berbaring pria yang menemui ajalnya dengan cara yang mengerikan itu.

Bab 13
Merapatkan Jaring

"KITA hampir mendekati tujuan, akhirnya," kata Holmes saat kami melangkah bersama-sama melintasi rawa-rawa. "Benar-benar kuat orang itu! Betapa dia berhasil menenangkan diri di hadapan sesuatu yang pasti merupakan kejutan hebat ketika dia mendapati korbannya keliru. Sudah kukatakan sewaktu kita masih di London, Watson, dan sekarang kuulangi, kita belum pernah menemukan lawan yang seimbang, sampai, hari ini."

"Aku menyesal dia sudah melihat dirimu."

"Aku juga begitu pada mulanya. Tapi kita tidak bisa menghindarinya."

"Menurutmu, apa pengaruh terhadap rencananya sekarang sesudah dia mengetahui kehadiranmu di sini."

"Mungkin dia akan lebih berhati-hati, atau mungkin justru mendorongnya untuk bertindak habis-habisan. Seperti sebagian besar penjahat yang pandai, dia mungkin terlalu percaya diri akan kepandaiannya dan membayangkan dirinya sudah berhasil menipu kita sepenuhnya."

"Kenapa kita tidak langsung menangkapnya?"

"Watson yang baik, kau memang dilahirkan untuk beraksi. Nalurimu selalu mendorongmu melakukan tindakan yang energik. Tapi seandainya, sekadar berdebat, kalau kita menangkapnya malam ini, apa gunanya? Kita tidak bisa membuktikan apa pun. Itulah kecerdikannya! Kalau dia bertindak menggunakan tangan manusia lain, kita bisa mendapatkan bukti. Tapi kalau kita harus mengungkapkan keberadaan anjing besar ini, tetap saja kita tidak bisa mengaitkannya dengan majikannya."

"Jelas kita punya kasus yang bisa diajukan."

"Tapi bukan kasus yang jelas—hanya pendapat dan kesimpulan semata. Kita pasti menjadi bahan tertawaan di pengadilan kalau mengajukan cerita dan bukti seperti itu."

"Ada kematian Sir Charles."

"Ditemukan tewas tanpa tanda apa pun pada dirinya. Kau dan aku tahu

dia tewas karena ketakutan semata. Dan kita juga tahu apa yang membuatnya ketakutan. Tapi bagaimana kita bisa meyakinkan dua belas orang juri mengenai hal itu? Apa tanda-tanda kehadiran anjing di sana? Di mana tanda-tanda taringnya? Tentu saja kita tahu anjing tidak akan menggigit mayat dan Sir Charles sudah tewas sebelum hewan itu sempat menyentuhnya. Tapi kita harus membuktikan semua ini, dan kita tidak mampu melakukannya sekarang."

"*Well*, bagaimana dengan kejadian malam ini?"

"Kita juga tidak lebih beruntung malam ini. Sekali lagi, tidak ada kaitan langsung antara anjing dan kematian orang ini. Kita tidak pernah melihat anjingnya. Kita mendengar suaranya, tapi kita tidak bisa membuktikan hewan itu mengejar orang ini. Tidak ada motifnya sama sekali. Tidak, Sobat, kita harus memuaskan diri dengan fakta bahwa sekarang ini kita tidak punya kasus, dan lebih baik menunggu."

"Rencanamu bagaimana?"

"Aku sangat mengharapkan bantuan Mrs. Laura Lyons begitu kita menjelaskan posisinya dalam kasus ini. Dan aku punya rencana sendiri. Masalah sehari cukuplah untuk sehari, esok ada masalahnya sendiri; tapi kuharap pada saat hari berakhir, kita sudah mendapat kemenangan."

Aku tidak bisa mendapatkan informasi lain darinya, dan ia berjalan, tenggelam dalam pikirannya hingga tiba di gerbang Baskerville.

"Kau ikut?"

"Ya, kurasa tidak ada alasan untuk tetap menyembunyikan diri. Tapi satu hal terakhir, Watson. Jangan mengatakan apa-apa mengenai anjing itu kepada Sir Henry. Biarkan dia mengira kematian Selden seperti yang Stapleton ingin kita percayai. Sarafnya akan lebih kuat menghadapi ujian yang menghadangnya besok, saat dia diundang—kalau aku tidak salah mengingat laporanmu—makan bersama orang-orang ini."

"Aku juga diundang."

"Kalau begitu kau harus membuat alasan, dan dia harus datang seorang diri. Itu mudah diatur. Dan sekarang, kalau kita sudah terlambat makan malam, kurasa kita berdua siap untuk makan yang lebih larut lagi."

Sir Henry lebih merasa gembira daripada terkejut melihat Sherlock Holmes, karena sudah beberapa hari ini ia mengharapkan perkembangan, baru akan membawa Holmes datang dari London. Tapi ia agak heran sewaktu mengetahui temanku tidak membawa kopor dan tidak menjelaskan apa pun tentang hal itu. Kami segera mengarang cerita untuk memuaskannya, dan sambil makan malam kami menjelaskan pengalaman kami sebanyak yang kami inginkan ia ketahui. Tapi, pertama-tama, aku mendapat tugas yang tidak menyenangkan untuk menyampaikan kabar kematian Selden kepada Barrymore dan istrinya. Bagi Barrymore berita itu mungkin melegakan, tapi

istrinya menangis keras sambil menutupi wajah dengan celemek. Bagi seluruh dunia Selden mungkin pria yang kejam, separo hewan dan separo setan, tapi baginya Selden masih tetap bocah kecil yang berpegangan pada tangannya erat-erat ketika dirinya sendiri masih seorang gadis. Orang jahat adalah ia yang tidak memiliki satu pun wanita yang menangisinya.

"Aku berkeliaran sepanjang hari di rumah sejak kepergian Watson tadi pagi," kata Sir Henry. "Kurasa aku layak mendapat pujian, karena sudah menepati janjiku. Kalau belum bersumpah untuk tidak pergi seorang diri, mungkin aku akan melewati malam yang lebih menyenangkan karena aku mendapat pesan dari Stapleton untuk datang ke rumahnya."

"Aku tidak ragu lagi malammu pasti akan lebih menyenangkan," kata Holmes datar. "Omong-omong, kurasa kau tidak senang mendengar kami telah berdukacita karena mengira orang yang patah leher itu dirimu?"

Sir Henry terbelalak. "Bagaimana bisa begitu?"

"Orang yang malang ini mengenakan pakaianmu. Aku khawatir pelayanmu, yang sudah memberikan pakaian itu kepadanya, akan mendapat masalah dengan polisi."

"Kemungkinannya kecil. Tidak ada tanda-tanda di pakaian itu, sepanjang pengetahuanku."

"Untung baginya—bahkan bagi kalian, karena di mata hukum kalian semua berada di pihak yang salah. Aku tidak yakin bahwa sebagai seorang detektif sudah menjadi tugasku untuk menangkap seluruh penghuni rumah. Laporan Watson merupakan dokumen yang sangat memberatkan."

"Tapi bagaimana dengan kasusnya?" tanya sang bangsawan. "Apa kau sudah berhasil memecahkannya? Aku tidak tahu apakah Watson dan aku sudah jauh lebih paham sejak kedatangan kami kemari."

"Kurasa aku bisa menjelaskan semuanya kepadamu dalam waktu tidak lama lagi. Urusan ini sangat sulit dan paling rumit. Masih ada beberapa hal yang membingungkan kami—tapi semuanya akan terungkap."

"Ada satu hal, yang tidak ragu lagi pasti sudah diceritakan Watson kepadamu. Kami mendengar suara anjing itu di rawa-rawa, jadi aku bisa bersumpah bahwa tidak semuanya merupakan takhayul belaka. Aku pernah punya pengalaman dengan anjing sewaktu di Barat, dan aku mengenali suaranya kalau mendengarnya. Kalau kau bisa menangkap anjing yang satu itu dan merantainya, aku siap bersumpah bahwa kau detektif yang terhebat sepanjang masa."

"Kurasa aku akan menangkapnya dan merantainya kalau kau mau membantuku."

"Apa pun yang kau ingin aku lakukan, akan kulakukan."

"Bagus sekali, dan aku juga meminta agar kau melakukannya dengan membabi buta, tanpa selalu menanyakan alasannya."

"Terserah."

"Kalau kau mau melakukannya, kurasa masalah kecil kita akan segera terpecahkan. Aku tidak ragu lagi..."

Ia tiba-tiba berhenti dan terpaku menatap ke belakang kepalaku. Cahaya lampu memantul di wajahnya, ekspresinya begitu intens dan kaku sehingga ia bagai patung klasik lambang kewaspadaan dan harapan.

"Ada apa?" seru Sir Henry dan aku bersamaan.

Dapat kulihat bahwa sewaktu Holmes menunduk, ia tengah meredam gejolak emosi dalam dirinya. Ekspresinya masih tetap tenang, tapi matanya berkilau-kilau penuh semangat.

"Maafkan kekagumanku terhadap karya seni," katanya sambil melambai ke arah deretan foto yang menutupi dinding seberang. "Watson tidak bersedia mengakui bahwa aku memahami seni, tapi itu semata-mata iri hati karena pandangan kami berbeda dalam hal ini. Nah, ini benar-benar sederet foto yang luar biasa."

"*Well*, aku senang kau berkata begitu," kata Sir Henry sambil melirik terkejut ke arah teman kami. "Aku tidak berpura-pura tahu banyak mengenai foto-foto ini, dan aku lebih pandai menilai kuda dan kekang daripada lukisan. Aku tidak tahu kau punya waktu untuk hal-hal seperti ini."

"Aku tahu apa yang bagus kalau melihatnya, dan sekarang aku sedang melihatnya. Itu karya Kneller. Aku berani bersumpah, wanita yang mengenakan sutra biru itu, dan pria kekar yang mengenakan wig itu pasti karya Reynolds. Ini foto-foto keluarga, bukan?"

"Semuanya."

"Kau tahu nama-nama mereka?"

"Barrymore sudah pernah memberitahuku, dan kurasa aku bisa mengingat pelajaranku dengan cukup baik."

"Siapa pria yang membawa teleskop itu?"

"Itu Rear-Admiral Baskerville, yang mengabdi di bawah pimpinan Rodney di Hindia Barat. Pria bermantel biru dan membawa gulungan kertas itu Sir William Baskerville, yang menjadi Ketua Komite Parlemen Rendah di bawah pimpinan Pitt."

"Dan prajurit berkuda di depanku ini—yang mengenakan beledu hitam dan renda?"

"Ah, kau berhak mengetahui tentang dirinya. Itulah penyebab semua kekacauan ini, Hugo yang jahat, yang memulai legenda Anjing Keluarga Baskerville. Kemungkinannya kecil kami melupakannya."

Aku menatap foto itu dengan pejiuh minat dan agak terkejut.

"*Dear me*," kata Holmes, "Dia tampak seperti pria yang pendiam dan ramah, tapi berani bertaruh pandangannya memancarkan kejahatan.

Dalam bayanganku dia pria yang lebih kekar dan lebih kasar."

"Keasliannya tidak diragukan, karena namanya tertulis di belakang kanvas."

Holmes mengatakan hal lainnya, tapi foto bajingan tua itu tampaknya sudah memesona dirinya, dan matanya terus terpaku ke foto itu selama makan malam. Baru kemudian, setelah Sir Henry masuk ke kamar tidurnya, aku mampu mengikuti pemikirannya. Ia mengajakku kembali ke ruangan itu, dengan membawa lilin dari kamar tidurnya dan mengacungkannya ke arah foto yang telah ternoda oleh waktu di dinding.

"Kau melihat sesuatu di sini?"

Aku memandang topi yang lebar, rambut ikalnya, kerah putih berendanya, dan wajah kaku yang terbingkai di tengah-tengahnya. Bukan wajah yang brutal, tapi keras dan tegas, dengan mulut kaku berbibir tipis dan pandangan yang dingin tanpa toleransi.

"Apakah mirip dengan orang yang kaukenal?"

"Ada kemiripan dengan Sir Henry pada rahangnya."

"Mungkin hanya sedikit. Tapi tunggu sebentar!" Ia berdiri di atas kursi dan, sambil memegang lilin dengan tangan kirinya, ia melengkungkan lengan kanannya menutupi topi lebar dan rambut ikal itu.

"*Good heavens!*" seruku tertegun.

Wajah Stapleton terpampang di kanvas itu.

"Ha, kau melihatnya sekarang. Mataku sudah terlatih untuk mengamati wajah dan bukan benda-benda di sekitarnya. Itu kualitas pertama yang harus dimiliki seorang penyelidik agar bisa mengenali samaran."

"Tapi ini luar biasa. Ini bisa saja foto dirinya."

"Ya, ini seperti sebuah kemunduran yang menarik, baik fisik maupun mental. Mempelajari foto keluarga sudah cukup untuk mengubah seseorang agar memercayai doktrin reinkarnasi. Stapleton seorang Baskerville—itu jelas."

"Yang dirancang sebagai penerus."

"Tepat sekali. Kebetulan foto ini memberikan mata rantai yang hilang. Kita berhasil mendapatkannya, Watson, kita mendapatkannya. Dan aku berani bersumpah sebelum besok malam dia sudah akan tidak berdaya dalam jaring kita, seperti kupu-kupunya sendiri. Kita bisa menambahkan dirinya ke dalam koleksi Baker Street!" Ia tertawa terbahak-bahak seraya berpaling dari foto itu. Aku jarang sekali mendengarnya tertawa, dan tawanya selalu menimbulkan perasaan tidak enak kepada orang lain.

Aku terjaga pada waktu subuh, tapi Holmes bangun lebih awal lagi karena sewaktu berpakaian aku melihatnya tengah berjalan menyusuri jalur masuk.

"Ya, hari ini kita pasti sibuk sekali," katanya, dan ia menggosok-gosokkan tangan dengan gembira karena akan beraksi. "Jaring-jaring sudah terpasang semuanya, dan jebakan akan segera dimulai. Sebelum hari ini berakhir, kita

akan tahu apakah kita berhasil menangkap buruan kita atau dia berhasil meloloskan diri."

"Kau sudah ke rawa-rawa?"

"Aku mengirim laporan dari Grimpen ke Princetown mengenai kematian Selden. Kurasa aku bisa berjanji bahwa tak satu pun dari kalian akan mendapat masalah akibat kematian itu. Dan aku juga sudah bercakap-cakap dengan Cartwright yang setia—yang pasti akan menunggu di pintu gubukku bagai anjing menunggui makam majikannya—kalau aku tidak menenangkan dirinya mengenai keselamatanku."

"Apa langkah selanjutnya?"

"Menemui Sir Henry. Ah, ini dia!"

"Selamat pagi, Holmes," kata bangsawan itu. "Kau tampak seperti jenderal yang sedang menyusun rencana pertempuran dengan para kepala stafnya."

"Situasinya memang tepat seperti itu. Watson menanyakan perintah untuknya."

"Dan aku juga."

"Bagus sekali. Kalau tidak salah, kau diundang makan malam bersama teman kita Stapleton malam ini."

"Kuharap kau juga bisa datang. Mereka orang-orang yang sangat ramah, dan aku yakin mereka pasti gembira bertemu denganmu."

"Sayangnya Watson dan aku harus ke London."

"Ke London?"

"Ya, kurasa kami lebih berguna di sana pada saat ini."

Wajah sang bangsawan seketika berubah muram.

"Kuharap kalian mau menemaniku hingga urusan ini selesai. Hall dan rawa-rawa bukanlah tempat yang menyenangkan bagi orang yang sendirian."

"Sobat yang baik, kau harus memercayaiku sepenuhnya dan melakukan perintahku dengan setepat-tepatnya. Kau bisa memberitahu teman kita bahwa kami senang datang bersamamu, tapi ada urusan mendesak yang memerlukan kehadiran kami di kota. Kami berharap segera kembali ke Devonshire. Apa kau ingat untuk menyampaikan pesan itu?"

"Kalau kau memaksa."

"Tidak ada alternatifnya, kujamin."

Dari kemuraman ekspresi Sir Henry, aku tahu ia sangat tersinggung oleh apa yang dianggapnya sebagai tindakan "desersi".

"Kapan kalian akan berangkat?" katanya dingin.

"Segera sesudah sarapan. Kami akan menuju ke Coombe Tracey, tapi Watson akan meninggalkan barang-barangnya di sini sebagai janji dia akan kembali kemari. Watson, kirim surat kepada Stapleton bahwa kau menyesal tidak bisa datang."

"Kurasa sebaiknya aku ikut ke London bersama kalian," kata Sir Henry. "Kenapa aku harus tetap di sini seorang diri?"

"Karena inilah tugasmu. Karena kau sudah berjanji padaku untuk melakukan semua perintahku, dan kuperintahkan kau untuk tetap di sini."

"Baiklah, kalau begitu. Aku akan tetap di sini."

"Satu perintah lagi! Kuminta kau berkereta ke Merripit House. Tapi suruh keretamu kembali, dan beritahu mereka kau berniat berjalan kaki pulang."

"Berjalan kaki melintasi rawa-rawa?"

"Ya."

"Tapi kau justru melarangku berbuat begitu."

"Kali ini kau bisa melakukannya dengan aman. Kalau aku tidak yakin dengan saraf dan keberanianmu, aku tidak akan menyarankan begitu, tapi penting sekali bagimu berbuat begitu."

"Kalau begitu akan kulakukan."

"Dan kalau kau menghargai nyawamu, jangan menyeberangi rawa-rawa dari arah mana pun kecuali jalur lurus dari Merripit House ke Grimpen Road, dan itu jalan pulang yang wajar bagimu."

"Akan kupatuhi perintahmu."

"Bagus sekali. Aku akan senang pergi secepat mungkin sesudah sarapan, agar bisa tiba di London siang nanti."

Aku sangat tertegun oleh rencana itu walaupun aku ingat Holmes telah mengatakan kepada Stapleton semalam bahwa kunjungannya akan berakhir hari ini. Tapi, sama sekali tidak terpikir olehku ia akan mengajakku. Aku juga tidak mengerti bagaimana kami berdua bisa tidak hadir pada saat yang dinyatakannya sendiri sebagai saat kritis. Tapi aku hanya bisa mematuhinya, jadi kami berdua mengucapkan selamat berpisah kepada Sir Henry, dan dua jam sesudahnya kami telah berada di stasiun Coombe Tracey dan memerintahkan kereta yang mengantar kami pulang. Seorang anak lelaki tengah menanti kami di peron.

"Ada perintah, Sir?"

"Kau akan ke kota dengan kereta ini, Cartwright. Begitu tiba, kau harus mengirimkan telegram kepada Sir Henry Baskerville, atas namaku, untuk mengatakan bahwa bila dia menemukan buku saku yang tidak sengaja kujatuhkan, harap kirimkan melalui pos tercatat ke Baker Street."

"Ya, Sir."

"Dan tanyakan kepada kepala stasiun apakah ada pesan untukku."

Anak itu kembali dengan membawa telegram yang diberikan Holmes kepadaku. Bunyinya:

Telegram diterima. Datang membawa surat perintah yang belum ditandatangani. Tiba pukul lima lewat empat puluh.

LESTRADE.

"Itu jawaban telegramku tadi pagi. Dia yang terbaik di antara para profesional, kurasa, dan kita mungkin membutuhkan bantuannya. Nah, Watson, kupikir kita tidak bisa memanfaatkan waktu dengan lebih baik lagi selain mengunjungi kenalanmu, Mrs. Laura Lyons."

Rencananya mulai bisa kumengerti. Ia akan menggunakan Sir Henry untuk meyakinkan Stapleton bahwa kami benar-benar telah pergi, padahal kami sebenarnya kembali pada saat kehadiran kami dibutuhkan. Telegram dari London itu, bila dinyatakan Sir Henry kepada Stapleton, pasti menyingkirkan kecurigaan terakhir dari benak mereka. Aku merasa mulai melihat jaring kami merapat pada buruan kami.

Mrs. Laura Lyons berada di kantornya, dan Sherlock Holmes memulai wawancaranya dengan sikap terus terang yang cukup membuatnya tertegun.

"Saya menyelidiki situasi yang berkaitan dengan kematian almarhum Sir Charles Baskerville," katanya. "Teman saya ini, Dr. Watson, sudah memberitahu saya mengenai apa yang Anda sampaikan kepada almarhum, dan juga apa yang Anda rahasiakan sehubungan dengan masalah ini.

"Apa yang saya rahasiakan?" tanya Mrs. Lyons dengan sikap menantang.

"Anda sudah mengakui bahwa Anda meminta Sir Charles menunggu di gerbang pada pukul sepuluh. Kami tahu bahwa di tempat itu dan pada saat itulah dia tewas. Anda merahasiakan kaitan antara kedua kejadian itu."

"Tidak ada kaitannya."

"Kalau begitu pasti sangat kebetulan. Tapi saya rasa kita pasti bisa menemukan kaitannya. Saya ingin bersikap jujur sepenuhnya kepada Anda, Mrs. Lyons. Kami menganggap kasus ini sebagai pembunuhan, dan bukti-bukti yang ada mungkin bukan saja melibatkan temanmu, Mr. Stapleton, tapi juga istrinya."

Wanita itu melompat bangkit dari kursinya.

"Istrinya!" serunya.

"Fakta itu bukan lagi rahasia. Wanita yang mengaku sebagai adiknya sebenarnya adalah istrinya."

Mrs. Lyons kembali duduk. Tangannya mencengkeram lengan kursi, dan aku melihat kuku-kukunya yang merah muda telah memutih karena kuatnya cengkeramannya.

"Istrinya!" serunya lagi. "Istrinya! Dia belum menikah."

Sherlock Holmes mengangkat bahu.

"Buktikan! Buktikan itu! Dan kalau Anda bisa...!" Kemurkaan yang terpancar di matanya melebihi kata-kata.

"Saya sudah siap untuk membuktikannya," kata Holmes sambil mengeluarkan sejumlah dokumen dari sakunya. "Ini foto pasangan itu yang diambil di York empat tahun yang lalu. Di sini disebut Mr. dan Mrs. Vandeleur tapi Anda pasti tidak menemui kesulitan mengenali yang pria. Dan juga yang wanita bila Anda pernah bertemu dengannya. Ini tiga penjabaran tertulis dari para saksi yang bisa dipercaya tentang Mr. dan Mrs. Vandeleur, yang pada saat itu mengelola sekolah swasta St. Oliver. Bacalah dan lihat apakah Anda bisa meragukan identitas orang-orang ini."

Laura Lyons membaca dokumen-dokumen tersebut sekilas dan menengadah memandang kami dengan ekspresi kaku seorang wanita yang putus asa.

"Mr. Holmes," katanya, "pria ini melamar saya dengan syarat saya bercerai dari suami saya. Dia sudah membohongi saya, penjahat ini, dalam segala hal. Tak satu pun kebenaran dari semua yang disampaikannya kepada saya. Dan kenapa—kenapa? Saya membayangkan semuanya demi kebaikan saya sendiri. Tapi sekarang saya melihat diri saya tidak lebih dari alat baginya. Kenapa saya harus mempertahankan kesetiaan kepadanya, yang tidak pernah setia kepada saya? Kenapa saya berusaha melindunginya dari konsekuensi perbuatan jahatnya sendiri? Tanyakan apa pun yang ingin Anda tanyakan, dan tidak ada apa pun yang akan saya rahasiakan. Satu hal saya bersumpah pada Anda, yaitu bahwa pada waktu menulis surat itu saya tidak pernah bermimpi menyakiti pria tua itu, yang sudah menjadi teman saya yang terbaik."

"Saya memercayai Anda sepnuhnya, Madam," kata Sherlock Holmes. "Rangkaian kejadian ini pasti sangat menyakitkan bagi Anda, dan mungkin akan lebih mudah kalau saya menceritakan apa yang sudah terjadi, dan Anda bisa memperbaiki cerita itu bila ada yang tidak benar. Pengiriman surat ini Anda lakukan atas saran Stapleton?"

"Dia yang mendiktekannya."

"Saya menduga alasan yang diberikannya adalah Anda akan mendapat bantuan dari Sir Charles untuk mengurus perceraian Anda?"

"Tepat sekali."

"Dan sesudah Anda mengirimkan surat itu, dia membujuk Anda agar tidak menepati, janji pertemuan itu?"

"Dia mengatakan harga dirinya akan tersinggung bila ada pria lain yang menyediakan uang untuk hal itu, dan meskipun miskin dia bersedia menggunakan hingga uangnya yang terakhir untuk menyingkirkan halangan di antara kami."

"Dia tampaknya pria yang sangat konsisten. Lalu Anda tidak mendengar ka-

bar apa pun sampai Anda membaca laporan mengenai kematian Sir Charles di surat kabar?"

"Benar."

"Dan dia memaksa Anda bersumpah tidak mengatakan apa-apa mengenai janji pertemuan Anda dengan Sir Charles?"

"Benar. Katanya kematian Sir Charles sangat misterius, dan menurutnya saya jelas akan menjadi tersangka bila surat saya sampai ketahuan. Dia menakut-nakuti saya agar menutup mulut."

"Begitu. Tapi Anda merasa curiga?"

Ia ragu-ragu dan menunduk.

"Saya mengenalnya," katanya. "Tapi kalau dia tetap setia pada saya, saya pasti akan setia padanya."

"Saya rasa secara keseluruhan Anda beruntung bisa meloloskan diri," kata Sherlock Holmes. "Anda menguasainya dan dia tahu itu, tapi Anda masih hidup. Anda sudah berada di ambang bahaya selama beberapa bulan terakhir. Kami harus minta diri sekarang, Mrs. Lyons, dan ada kemungkinan Anda akan mendapat kabar dari kami dalam waktu dekat."

"Kasus kita semakin lengkap, dan, kesulitan demi kesulitan berhasil disingkirkan dari depan kita," kata Holmes saat kami berdiri menunggu tibanya kereta ekspres dari kota. "Tidak lama lagi aku akan bisa mengungkapkan kejahatan paling aneh dan sensasional di zaman modern ini. Para murid kriminologi akan mengingat kejadian yang mirip di Godno, di Rusia Kecil, pada tahun '66, dan tentu saja pembunuhan Anderson di Garolina Utara. Tapi kasus ini memiliki beberapa segi yang sepenuhnya unik. Bahkan sekarang kita tidak bisa menuntut pria licik ini. Tapi aku akan sangat terkejut kalau tidak bisa membereskannya sebelum kita pergi tidur nanti malam."

Kereta ekspres London meraung-raung tiba di stasiun. Dan seorang pria kecil tapi kekar melompat turun dari gerbong kelas satu. Kami semua berjabatan tangan, dan aku melihat dari ekspresi wajah Lestrade—saat ia memandang Holmes—bahwa ia telah banyak belajar sejak hari mereka pertama kali bekerja sama. Aku bisa mengingat dengan baik puluhan teori yang digunakan untuk memuaskan pria yang berpikiran praktis ini.

"Ada kabar bagus?" tanyanya.

"Yang terbesar selama bertahun-tahun," jawab Holmes. "Kita punya waktu dua jam sebelum memulai. Kurasa sebaiknya kita menggunakannya untuk mencari makan malam dan kemudian, Lestrade, kami akan menyingkirkan kabut London dari tenggorokanmu dengan memberimu udara malam murni rawa-rawa Dartmoor. Belum pernah ke sana? Ah, *well,* kurasa kau tidak akan melupakan kunjungan pertamamu."

Bab 14
Anjing Keluarga Baskerville

SALAH satu kelemahan Sherlock Holmes—kalau memang bisa disebut kelemahan—adalah ia sangat benci menyampaikan seluruh rencananya kepada orang lain sebelum saat pelaksanaannya. Sebagian tidak ragu lagi berasal dari sifatnya yang senang mendominasi dan mengejutkan semua yang ada di sekitarnya. Sebagian juga berasal dari kehati-hatian profesionalnya, yang mendesaknya untuk tidak pernah mengambil risiko. Tapi hasilnya sangat menjengkelkan bagi orang-orang yang bertindak sebagai agen dan pembantunya. Aku sering kali menderita karenanya, tapi belum pernah lebih menderita lagi dibandingkan selama perjalanan panjang dalam kegelapan itu. Tantangan besar tengah menanti di depan kami, akhirnya kami akan mengambil tindakan terakhir dan, meskipun demikian, Holmes tidak mengatakan apa-apa sementara aku hanya bisa memperkirakan tindakan apa yang akan dilakukannya. Saraf-sarafku bergetar penuh antisipasi sewaktu angin dingin yang menerpa wajah kami dan kegelapan kosong di kedua sisi jalan yang sempit memberitahuku bahwa kami berada di rawa-rawa lagi. Setiap derap langkah kuda dan setiap putaran roda membawa kami semakin dekat ke petualangan terbesar kami.

Percakapan kami agak terhambat dengan kehadiran kusir kereta sewaan itu, jadi kami terpaksa membicarakan hal-hal sepele sementara saraf kami tegang karena emosi dan antisipasi. Aku merasa lega, setelah tekanan yang tidak wajar itu, ketika kami akhirnya melewati rumah Frankland dan mengetahui kami semakin dekat dengan Hall dan tempat kejadian. Kami tidak melaju ke pintu, tapi turun di dekat gerbang masuk. Kusir kereta mendapat bayaran dan diperintahkan untuk seketika kembali ke Coombe Tracey, sementara kami berjalan kaki menuju Merripit House.

"Kau bersenjata, Lestrade?"

Detektif bertubuh kecil itu tersenyum.

”Selama aku mengenakan celana panjangku, selalu ada saku pinggangku, dan selama ada saku pinggangku, selalu ada sesuatu di dalamnya.”

”Bagus! Temanku dan aku juga siap menghadapi keadaan darurat.”

”Kau sangat tertutup mengenai urusan ini, Mr. Holmes. Apa permainannya sekarang?”

”Permainan menunggu.”

”*My word*, tempat ini tampak sangat muram,” kata si detektif sambil menggigil, memandang ke sekitarnya ke arah lereng-lereng bukit suram dan kabut tebal yang menyelubungi Grimpen Mire. ”Aku melihat cahaya dari rumah di depan kita.”

”Itu Merripit House dan merupakan akhir perjalanan kita. Aku terpaksa memintamu berjalan dengan hati-hati dan tidak berbicara lebih keras dari bisikan.”

Dengan hati-hati kami menyusuri jalan setapak itu, seakan-akan hendak menuju ke rumah itu. Tapi Holmes menghentikan kami sekitar dua ratus meter dari sana.

”Ini sudah cukup,” katanya. ”Bebatuan di sebelah kanan ini bisa menjadi tirai yang bagus.”

”Kita menunggu di sini?”

”Ya, kita akan melakukan penyergapan kecil di sini. Masuklah ke ceruk itu, Lestrade. Kau sudah pernah masuk ke dalam rumah, bukan, Watson? Bisa kaukatakan posisi ruangan-ruangannya? Jendela kecil apa itu di ujung sini?”

”Kurasa itu jendela dapur.”

”Dan yang satu lagi, yang bersinar terang?”

”Itu jelas ruang makan.”

”Tirainya diangkat. Kau yang paling tahu medan di sini. Merayaplah dengan hati-hati dan periksa apa yang sedang mereka lakukan—tapi demi Tuhan, jangan sampai mereka tahu sedang diawasi!”

Aku berjingkat-jingkat menyusuri jalan setapak dan membungkuk di balik dinding rendah yang mengitari pepohonan. Sambil merayap dalam bayang-bayang pepohonan, aku tiba di tempat aku bisa memandang lurus ke balik jendela yang tidak bertirai.

Di dalam ruangan itu hanya ada dua orang, Sir Henry dan Stapleton. Mereka duduk memunggungiku di sekitar meja bulat. Keduanya tengah mengisap cerutu, dan kopi serta anggur ada di hadapan mereka. Stapleton tengah berbicara sambil menggerak-gerakkan tangannya, tapi Sir Henry tampak pucat dan teralih perhatiannya. Mungkin pikiran akan berjalan kaki seorang diri melintasi rawa-rawa sangat membebani benaknya.

Saat aku mengawasi mereka, Stapleton bangkit berdiri dan berlalu dari dalam ruangan sementara Sir Henry mengisi gelasnya lagi dan menyandar di

kursinya, mengisap cerutu. Kudengar derit pintu dan gemeresik sepatu bot menginjak kerikil. Langkah sepatu bot itu terdengar menyusuri jalan setapak di sisi lain dinding tempat aku berjongkok. Saat memandang ke sana, kulihat si pencinta alam itu berhenti di depan pintu sebuah bangunan luar di sudut kebun. Anak kunci diputar, dan saat ia masuk terdengar sedikit suara berisik dari dalam bangunan. Ia hanya sekitar satu menit di dalam, lalu kudengar lagi bunyi anak kunci diputar dan ia berjalan melewatiku, masuk kembali ke dalam rumah. Aku melihatnya menggabungkan diri dengan tamunya, dan aku merayap diam-diam ke tempat teman-temanku menunggu laporanku.

"Katamu, Watson, wanita itu tidak ada di sana?" tanya Holmes setelah aku selesai menyampaikan laporanku.

"Benar."

"Di mana dia, kalau begitu, karena tidak ada cahaya di ruangan lain kecuali dapur?"

"Aku tidak bisa memikirkan di mana dia sekarang."

Aku sudah mengatakan kabut tebal menutupi Grimpen Mire. Kabut itu kini melayang perlahan-lahan ke arah kami dan membentuk dinding putih di samping kami, rendah tapi tebal dan sangat pekat. Bulan bersinar di atasnya, dan kabut itu tampak seperti padang es luas yang berkilau-kilau, dengan ujung-ujung karang di kejauhan mencuat pada permukaannya. Holmes berpaling ke sana, dan ia menggumam tidak sabar sewaktu menyaksikan gerakan kabut yang lambat.

"Kabutnya bergerak ke arah kita, Watson."

"Apa itu serius?"

"Sangat serius—itu satu-satunya yang bisa merusak rencanaku. Sir Henry tidak boleh tinggal lebih lama lagi, sekarang sudah pukul sepuluh.

Keberhasilan kita dan bahkan keselamatannya mungkin tergantung pada kepergiannya dari rumah itu sebelum kabut menutupi jalan setapak."

Malam sangat bersih dan cerah di atas kami. Bintang-bintang bersinar dingin dan terang, sementara bulan yang hanya separo memandikan seluruh kawasan itu dengan cahaya yang lembut. Di depan kami berdiri rumah itu, dengan atap dan cerobongnya mencuat berlatar belakang langit yang dihiasi bintik-bintik keperakan. Berkas-berkas cahaya keemasan dari jendela yang lebih rendah membentang melintasi kebun ke rawa-rawa. Salah satunya tiba-tiba tertutup. Para pelayan telah meninggalkan dapur. Hanya tersisa cahaya lampu dari ruang makan, tempat kedua pria itu—tuan rumah pembunuh dan tamu yang tidak menyadari—masih bercakap-cakap sambil mengisap cerutu.

Setiap menit dataran bagai wol putih yang menutupi separo rawa-rawa, melayang semakin dekat dan semakin dekat dengan rumah. Berkas-berkas tipis putihnya yang pertama telah melingkar-lingkar di jendela yang memancar-

kan cahaya persegi keemasan. Dinding seberang kebun sudah tidak tampak, dan pepohonannya telah berdiri di tengah-tengah uap putih yang melingkar-lingkar. Saat kami mengawasi, kabut merayap keluar dari kedua sudut rumah dan perlahan-lahan bergulung-gulung menjadi satu. Lantai atas dan atap pun mengambang bagai perahu aneh di laut bayang-bayang. Holmes menghantam batu di depan kami dengan emosi dan mengentakkan kakinya tidak sabar.

"Kalau dia tidak muncul dalam seperempat jam, jalan setapak akan tertutup. Dalam setengah jam kita tidak akan bisa melihat tangan kita sendiri."

"Apa sebaiknya kita mundur ke tanah yang lebih tinggi?"

"Ya, kurasa sebaiknya begitu."

Jadi saat tepi kabut melayang maju, kami mundur hingga sejauh setengah kilometer dari rumah. Akan tetapi lautan putih itu, dengan cahaya keperakan bulan memantul di tepinya, merayap perlahan-lahan dan pasti ke arah kami.

"Kita terlalu jauh," kata Holmes. "Kita tidak boleh mengambil risiko dia dikuasai terlebih dulu sebelum mencapai tempat kita. Kita harus bertahan dengan segala cara." Ia berlutut dan menempelkan telinga ke tanah. "Syukurlah, rasanya aku mendengar dia datang."

Suara langkah kaki yang cepat memecah kesunyian rawa-rawa. Sambil berjongkok di sela-sela. bebatuan, kami menatap tajam ke tepi keperakan di depan kami. Langkah kaki itu terdengar semakin keras. Dan dari balik kabut yang bagai tirai, melangkah keluar pria yang telah kami tunggu. Ia memandang sekitarnya dengan terkejut sewaktu memasuki malam yang cerah dan diterangi bintang. Lalu ia bergegas menyusuri jalan setapak, melewati tempat persembunyian kami, dan terus mendaki lereng panjang di belakang kami. Sambil berjalan ia terus-menerus berpaling ke kedua sisi jalan, seperti orang yang merasa tidak nyaman.

"Sst!" seru Holmes, dan aku mendengar bunyi "klik" keras pistol terkokang. "Hati-hati! Makhluk itu datang!"

Terdengar langkah-langkah kaki yang ringan, lincah, dan terus-menerus dari jantung kabut yang mendekat. Kami berada sekitar lima puluh meter dari kabut itu, terus memelototinya, tidak pasti akan kengerian apa yang muncul dari sana. Aku berada di samping Holmes, dan sekilas meliriknya. Wajah Holmes pucat dan tegang, matanya berkilau-kilau cerah tertimpa cahaya bulan. Tapi tiba-tiba tatapannya terpaku, dan bibirnya membuka terpesona. Pada saat yang sama Lestrade menjerit ngeri dan membuang diri ke tanah. Aku melompat bangkit, tanganku telah meraih pistol, dan benakku membeku melihat sosok mengerikan yang melompat keluar dari dalam kabut di depan kami. Makhluk itu memang seekor anjing, hitam besar, tapi tidak seperti anjing manapun yang pernah dilihat manusia. Api menyembur dari mulutnya yang terbuka, matanya menyala-nyala, moncong dan cakarnya ber-

cahaya. Belum pernah ada apa pun yang tampak lebih buas, lebih menakutkan, dari sosok gelap dan wajah mengerikan yang muncul dari dinding kabut itu.

Dengan langkah-langkah panjang makhluk hitam itu menyusuri jalan setapak, berusaha keras mengikuti jejak teman kami. Kami begitu terpaku melihatnya sehingga membiarkan makhluk itu berlalu sebelum kami pulih. Lalu Holmes dan aku sama-sama menembak.

Makhluk itu melolong menakutkan, yang berarti salah satu dari kami berhasil mengenainya, tapi ia tidak berhenti, terus berderap maju. Di kejauhan di jalan setapak kami melihat Sir Henry berpaling, wajahnya pucat pasi di bawah sinar bulan, tangannya terangkat ngeri, membelalak tidak berdaya menatap makhluk mengerikan yang tengah memburunya.

Tapi jerit kesakitan anjing itu telah menghancurkan ketakutan kami. Kalau ia bisa ditembak berarti ia bisa mati, dan kalau kami bisa melukainya, kami bisa membunuhnya. Belum pernah aku melihat seseorang berlari seperti Holmes malam itu. Aku dikenal sebagai pelari cepat selama ini, tapi ia berhasil meninggalkan diriku sama seperti aku meninggalkan pelari pemula. Di depan kami—saat kami melesat di sepanjang jalan setapak—terdengar jeritan demi jeritan Sir Henry serta raungan anjing itu. Aku tiba tepat pada waktunya untuk melihat makhluk itu melompat menerkam korbannya, menjatuhkannya ke tanah, dan mengincar tenggorokannya. Tapi saat berikutnya Holmes telah mengosongkan kelima butir peluru revolvernya ke sisi tubuh anjing itu. Diiringi lolongan kesakitan dan gertakan rahang yang mengerikan di udara, makhluk itu berguling telentang, keempat kakinya mencakar-cakar mati-matian, dan lalu terguling lemas ke samping. Aku membungkuk, terengah-engah, dan menekankan pistolku ke kepala yang berkilau-kilau menakutkan itu. Tapi tidak ada gunanya menarik picunya. Anjing raksasa itu telah mati.

Sir Henry tergeletak tidak bergerak di tempatnya. Kami merobek kerah bajunya, dan Holmes mengucapkan syukur sewaktu melihat tidak ada tanda-tanda luka di sana, pertolongan kami tiba tepat pada waktunya. Kelopak mata Sir Henry bergetar dan ia berusaha bergerak. Lestrade mendorongkan botol brendi-nya ke sela-sela gigi si bangsawan, dan dua mata yang ketakutan memandang kami.

"Ya Tuhan!" bisiknya. "Apa itu tadi? Demi surga, apa itu?"

"Sudah mati, apa pun itu," kata Holmes. "Kita sudah menamatkan riwayat hantu keluarga untuk selama-lamanya."

Bahkan hanya melihat ukuran dan kekuatannya, makhluk yang tergeletak di depan kami itu sudah luar biasa. Hewan itu bukan anjing pemburu maupun anjing *mastif*, murni, tapi tampaknya merupakan kombinasi dari keduanya—ramping, buas, dan sebesar singa betina. Bahkan sekarang, setelah

tergeletak mati dan tidak bergerak, cairan yang menyala-nyala masih menetes dari rahangnya yang besar. Dan matanya yang kecil, dalam, serta kejam masih dikelilingi lingkaran api. Kusentuh moncongnya yang menyala, dan saat kutarik kembali tanganku tampak bersinar dalam kegelapan.

"Fosfor," kataku.

"Persiapan yang licik sekali," kata Holmes sambil mengendus bangkai hewan itu. "Tidak ada bau yang bisa mengacaukan indra penciumannya. Kami harus meminta maaf yang sedalam-dalamnya kepadamu, Sir Henry, karena membiarkan dirimu menghadapi kengerian sehebat ini. Aku sudah menyiapkan diri menghadapi seekor anjing, tapi bukan makhluk seperti ini. Dan kabut malam ini memberi kami hanya sedikit waktu untuk menyambut kehadirannya."

"Kau sudah menyelamatkan nyawaku."

"Sesudah membahayakannya terlebih dulu. Apa kau sudah cukup kuat untuk berdiri?"

"Beri aku seteguk brendi lagi dan aku akan siap menghadapi apa pun. *So!* Sekarang, tolong bantu aku berdiri. Apa rencanamu selanjutnya?"

"Meninggalkan dirimu di sini. Kondisimu tidak siap untuk petualangan yang selanjutnya. Kalau kau mau menunggu, salah satu dari kami akan kembali menemanimu pulang ke Hall."

Dengan terhuyung-huyung Sir Henry berusaha berdiri, tapi wajahnya masih pucat dan tubuhnya masih gemetar. Kami membantunya menuju ke sebuah batu, di sana ia duduk menggigil dengan wajah terbenam di tangannya.

"Kami harus meninggalkanmu sekarang," kata Holmes. "Sisa pekerjaan kami harus dibereskan, dan setiap saat sangat penting. Kami sudah menyusun kasusnya, dan sekarang kami hanya ingin menangkap pelakunya.

"Kemungkinannya seribu banding satu kita bisa menemukannya di rumahnya," lanjutnya saat kami kembali menyusuri jalan setapak. "Tembakan-tembakan tadi pasti sudah memberitahunya bahwa permainan sudah berakhir."

"Kita cukup jauh, dan mungkin kabut ini sudah meredamnya."

"Dia mengikuti anjingnya untuk memanggilnya kembali—kau boleh yakin akan hal itu. Tidak, tidak, dia sudah pergi sekarang! Tapi kita akan menggeledah rumah dan memastikannya."

Pintu depan terbuka, jadi kami bergegas masuk dan memeriksa ruangan demi ruangan yang menyebabkan pelayan tua—yang bertemu dengan kami di lorong—tertegun. Tidak ada lampu yang menyala kecuali di ruang makan, tapi Holmes meraih lampu tersebut dan menjelajahi setiap sudut rumah. Tidak ada tanda-tanda kehadiran orang yang kami kejar. Tapi, di lantai atas, salah satu pintu kamar tidur terkunci.

"Ada orang di dalam," seru Lestrade. "Aku bisa mendengar gerakan. Buka pintunya!"

Erangan dan gemerisik pelan terdengar dari dalam. Holmes menendang pintunya tepat di atas kunci dan pintu itu pun melayang terbuka. Dengan pistol di tangan, kami bertiga menyerbu masuk.

Tapi tidak tampak tanda-tanda kehadiran penjahat yang terpojok di dalamnya. Sebaliknya kami berhadapan dengan benda yang begitu aneh dan begitu tidak terduga sehingga kami berdiri ternganga menatapnya selama beberapa saat.

Kamar itu telah diubah menjadi semacam museum kecil, dinding-dindingnya tertutup oleh kotak-kotak kaca penuh berisi koleksi kupu-kupu dan ngengat yang merupakan kegiatan santai pria yang rumit dan berbahaya ini. Di tengah-tengah kamar terdapat sebatang balok yang tegak berdiri, yang ditempatkan di sana untuk menopang balok kayu yang menahan atap. Seseorang terikat pada tiang itu, tertutup seprai begitu rapat sehingga sulit memastikan apakah ia seorang pria atau wanita. Sehelai handuk meliliti lehernya dan diikatkan ke bagian belakang pilar. Handuk yang lain menutupi bagian bawah wajahnya, dan di atasnya terdapat sepasang mata hitam—mata yang memancarkan kedukaan dan malu dan amat keheranan—menatap ke arah kami. Semenit kemudian kami telah melepaskan sumpalnya, ikatannya, dan Mrs. Stapleton merosot ke lantai di depan kami. Saat wajahnya yang cantik tertunduk, aku bisa melihat bekas cambuk kemerahan di lehernya.

"Berengsek!" seru Holmes. "Kemarikan botol brendimu, Lestrade! Dudukkan dia di kursi! Dia sudah kehabisan tenaga."

Mrs. Stapleton membuka matanya lagi.

"Apa dia selamat?" tanyanya. "Apa dia berhasil melarikan diri?"

"Dia tidak bisa lari dari kami, Madam."

"Tidak, tidak, maksudku bukan suamiku. Sir Henry? Apa dia selamat?"

"Ya."

"Dan anjingnya?"

"Sudah mati."

Ia mendesah panjang penuh kepuasan.

"Syukur Tuhan! Syukur Tuhan! Oh, bajingan itu! Lihat bagaimana dia memperlakukan diriku!" Ia menjulurkan lengannya dari balik lengan bajunya dan kami melihat memar-memar yang mengerikan di sana. "Tapi ini bukan apa-apa—bukan apa-apa! Benak dan jiwaku yang sudah disiksanya. Aku bisa menanggung semuanya, perlakuan buruk, kesepian, kehidupan penuh kebohongan, segalanya, selama aku masih bisa berharap dia akan mencintaiku. Tapi sekarang aku tahu dalam hal ini pun aku sudah tertipu dan hanya merupakan alat baginya." Ia terisak-isak penuh emosi ketika berbicara.

"Anda tidak perlu bersikap baik padanya, Madam," kata Holmes. "Katakan di mana kami bisa menemukannya. Kalau Anda pernah membantunya melakukan kejahatan, bantu kami sekarang untuk membalasnya."

"Hanya ada satu tempat ke mana dia bisa melarikan diri," jawabnya. "Ada tambang timah tua di pulau di jantung rawa-rawa. Dia mengurung anjingnya di sana dan juga membuat persiapan untuk melarikan diri. Dia pasti pergi ke sana."

Kabut melayang-layang bagai wol putih di balik jendela. Holmes mengacungkan lampu ke sana.

"Lihat," katanya. "Tak seorang pun bisa menemukan jalan melintasi Grimpen Mire malam ini. Mrs. Stapleton tertawa dan menepukkan tangannya. Mata dan giginya kemilau tertimpa cahaya lampu.

"Dia mungkin bisa menemukan jalan masuk, tapi tidak jalan keluar," serunya. "Bagaimana dia bisa melihat patok-patok pemandunya malam ini? Kami menanamnya bersama-sama, dia dan aku, untuk menandai jalan melintasi rawa-rawa. Oh, kalau saja aku sempat mencabutnya tadi. Dengan begitu Anda benar-benar bisa menguasainya!"

Jelas bagi kami bahwa sia-sia mengejar sebelum kabutnya menghilang. Sementara itu kami meninggalkan Lestrade untuk menjaga rumah. Holmes dan aku kembali bersama Sir Henry ke Baskerville Hall. Cerita mengenai pasangan Stapleton tidak lagi disembunyikan darinya, tapi ia menerima pukulan itu dengan tabah saat mengetahui kebenaran tentang wanita yang dicintainya. Namun kejutan petualangan malam itu telah menghancurkannya, dan sebelum pagi tiba ia telah tergeletak dengan demam tinggi di bawah perawatan Dr. Mortimer. Mereka berdua sudah ditakdirkan untuk keliling dunia bersama-sama sebelum Sir Henry kembali menjadi pria sehat, seperti dulu sebelum menjadi penguasa lahan terkutuk itu.

Dan sekarang aku dengan cepat tiba di akhir narasi aneh ini, saat aku mencoba agar pembaca juga merasakan ketakutan dan perkiraan samar yang melingkupi kehidupan kami begitu lama dan berakhir dengan begitu tragis. Pada pagi hari setelah kematian anjing itu, kabut menghilang dan kami dipandu Mrs. Stapleton pergi ke tempat mereka menemukan jalan setapak melintasi rawa-rawa. Kami menyadari akan kengerian kehidupan wanita ini sewaktu melihat semangat dan kegembiraannya dalam melacak jejak suaminya. Kami meninggalkannya di semenanjung tanah keras kecil yang menjulur masuk ke rawa-rawa. Dari ujungnya terdapat patok-patok kecil yang ditanam di sana-sini untuk menunjukkan jalan setapak berliku-liku di antara genangan-genangan lumpur tersembunyi yang menghalangi jalan bagi orang asing. Bau busuk tanaman dan tanah serta uap rawa menerpa wajah kami, sementara satu

langkah yang salah akan membawa kami ke dalam genangan lumpur hitam setinggi paha yang membentang bermeter-meter di bawah kaki kami. Kami melangkah dengan susah payah melintasinya. Dan bila kami tidak sengaja melesak ke dalamnya, rasanya seperti ada tangan-tangan jahat yang menarik kami ke bawah karena begitu mantapnya tarikan itu. Kami hanya sekali melihat jejak kehadiran seseorang yang melintasi rawa-rawa sebelum kami. Di tengah-tengah batang-batang rumput kapas yang mencuat di atas kubangan lumpur, terdapat benda hitam. Holmes terjun hingga ke pinggangnya saat melangkah keluar dari jalan setapak untuk mengambilnya. Dan kalau kami tidak berhasil menyeretnya keluar dari lumpur itu, ia tidak akan pernah bisa menginjakkan kaki di tanah keras lagi. Ia mengacungkan sepatu bot hitam ke udara. "Meyers, Toronto," tercetak di sisi dalam kulitnya.

"Mandi lumpur layak untuk mendapatkannya," katanya. "Ini sepatu bot Sir Henry yang hilang."

"Dilempar oleh Stapleton sewaktu melarikan diri."

"Tepat sekali. Dia tetap memegang sepatu ini sesudah menciumkannya pada anjingnya. Dia melarikan diri sewaktu menyadari permainan sudah berakhir sambil membawanya, dan dia membuangnya sewaktu tiba di sini. Paling tidak kita tahu dia masih selamat sejauh ini."

Tapi lebih dari itu kami tidak pernah bisa mengetahuinya, walaupun ada banyak dugaan yang bisa kami susun. Mustahil menemukan jejak kaki di kawasan ini karena lumpur yang naik dengan mudah menghilangkannya. Meskipun demikian, sewaktu kami tiba di tanah yang keras, dengan penuh semangat kami berusaha menemukannya. Sayangnya kami gagal. Seandainya tanah menceritakan kebenaran, maka Stapleton tidak pernah mencapai pulau tujuan yang dengan susah payah hendak dicapainya di tengah-tengah kabut semalam. Di suatu tempat di jantung Grimpen Mire, di dasar kubangan lumpur berbau busuk yang telah mengisapnya, manusia yang berhati dingin dan kejam ini terkubur untuk selama-lamanya.

Banyak jejaknya yang kami temukan di pulau tempat dia menyembunyikan sekutunya yang buas. Roda gigi besar dan tas yang separo terisi sampah menunjukkan posisi tambang tua yang telah ditinggalkan itu. Di sampingnya terdapat reruntuhan tempat tinggal para penggali tambang yang terusir oleh bau busuk rawa-rawa di sekitarnya. Di salah satu gubuk ini—tempat hewan itu dikurung—terdapat tiang dan rantai beserta sejumlah besar tulang yang telah dikunyah-kunyah, di antaranya tergeletak tulang belulang dengan seonggok bulu kecokelatan.

"Anjing!" kata Holmes. "*By Jove*, seekor *spaniel* berbulu keriting. Mortimer yang malang tidak akan pernah melihat hewan peliharaannya lagi. *Well*, aku tidak tahu ada rahasia apa lagi di tempat ini. Dia bisa menyembunyikan an-

jingnya, tapi tidak bisa membungkamnya. Dan karena itu terdengar lolongannya yang tidak menyenangkan, bahkan di siang hari. Dalam keadaan darurat dia bisa mengurung anjingnya di Merripit, tapi tindakan itu selalu berisiko. Dan hanya pada hari-hari tertentu, karena tidak ada jalan lain, dia berani melakukannya. Pasta di kaleng ini tidak ragu lagi pasti campuran fosfor yang digunakan untuk melaburi anjingnya. Tentu saja tindakan ini dipicu oleh legenda keluarga tentang anjing setan, dan oleh keinginan untuk menakut-nakuti Sir Charles tua hingga tewas. Tidak heran narapidana yang malang itu melarikan diri sambil menjerit-jerit, seperti teman kita Sir Henry, dan seperti yang mungkin kita sendiri lakukan, sewaktu makhluk seperti itu muncul dalam kegelapan rawa-rawa dan memburunya. Taktik yang licik, terlepas dari kemungkinan menakut-nakuti korbannya hingga tewas, petani mana yang berani berkeliaran terlalu dekat dengan makhluk seperti itu bila mereka melihatnya di rawa-rawa? Seperti yang sudah kukatakan di London, Watson, dan sekarang kuulangi lagi, kita belum pernah memburu orang yang lebih berbahaya dari pria yang sekarang tergeletak entah di mana"—ia melambaikan lengannya ke rawa-rawa yang membentang luas hingga ke lereng-lereng kemerahan.

Bab 15
Mengingat Kembali

SAAT itu penghujung bulan November. Holmes dan aku duduk di kedua sisi api yang berkobar-kobar di ruang duduk kami di Baker Street. Di luar malam dingin dan berkabut. Sejak akhir yang tragis dari kunjungan kami ke Devonshire, ia telah menangani dua kasus yang sangat penting. Dalam kasus pertama ia mengungkap tindakan kejam Kolonel Upwood dalam kaitannya dengan skandal kartu terkenal di Klub Nonpareil. Sementara dalam kasus kedua ia membela Mme. Montpensier yang sial dari tuduhan pembunuhan sehubungan dengan kematian putri tirinya, Mlle. Carère, wanita muda yang ditemukan enam bulan kemudian dalam keadaan hidup dan telah menikah di New York. Sahabatku tengah bergembira atas keberhasilannya menangani serangkaian kasus yang sulit dan penting, sehingga aku berhasil membujuknya untuk mendiskusikan perincian misteri Baskerville. Aku sudah menunggu kesempatan ini dengan sabar, karena aku menyadari ia tidak akan pernah mengizinkan kasus-kasus yang ditanganinya tumpang-tindih, dan benaknya yang jernih dan logis tidak bersedia dialihkan dari pekerjaannya yang sekarang untuk mengenang masa lalu. Tapi Sir Henry dan Dr. Mortimer tengah berada di London, dalam tahap awal perjalanan panjang yang disarankan untuk memulihkan saraf Sir Henry yang terguncang. Mereka mengunjungi kami siang itu, jadi sudah sewajarnya bila masalah tersebut muncul kembali dalam diskusi.

"Seluruh rangkaian kejadian," kata Holmes, "dari sudut pandang orang yang mengaku bernama Stapleton, sangat sederhana dan langsung, walaupun bagi kita, yang pada awalnya tidak mengetahui motif tindakannya dan hanya bisa mempelajari sebagian fakta-faktanya, semua tampak sangat rumit. Aku mendapat keuntungan dari dua kali bercakap-cakap dengan Mrs. Stapleton, dan kasus ini kini telah jelas seluruhnya sehingga aku tidak tahu masih ada rahasia bagi kita. Kau akan menemukan sejumlah catatan mengenai masalah ini di bawah kelompok B dalam daftar kasus yang pernah kutangani."

"Mungkin kau bersedia memberikan gambaran rangkaian kejadiannya berdasarkan ingatanmu?"

"Tentu saja, walaupun aku tidak menjamin bisa mengingat seluruh faktanya. Konsentrasi mental yang kuat memiliki cara misterius untuk menutupi apa yang sudah berlalu. Pengacara yang sedang menghadapi kasus dan mampu mendebat seorang pakar mengenai bidangnya, akan mendapati pengetahuan itu telah terhapus dari ingatannya satu atau dua minggu sesudah sidang. Begitu pula kasus-kasus yang kutangani, setiap kasus menghapus kasus yang sebelumnya, dan kasus Mlle. Carere sudah mengaburkan ingatanku akan Baskerville Hall. Besok mungkin aku akan menemukan masalah kecil lain yang pada gilirannya akan mengusir seluruh kenangan mengenai wanita Prancis itu dan Kolonel Upwood yang terkenal berengsek itu. Dalam kasus anjing itu, akan kuceritakan rangkaian kejadiannya sebisa mungkin, dan kau boleh menambahkan apa pun yang mungkin sudah kulupakan.

"Penyelidikanku menunjukkan foto keluarga itu tidak bohong, dan bahwa orang ini memang keturunan Baskerville. Dia putra Rodger Baskerville, adik termuda Sir Gharles, yang melarikan diri membawa reputasi buruk ke Amerika Selatan, katanya dia meninggal sebelum sempat menikah di sana. Sebenarnya dia sempat menikah dan memiliki seorang anak, yang nama aslinya sama dengan nama ayahnya. Sang putra ini menikahi Beryi Garcia, salah satu wanita tercantik di Costa Rica dan, sesudah menipu uang masyarakat, dia mengubah namanya menjadi Vandeleur dan melarikan diri ke Inggris dan mendirikan sekolah di sebelah timur Yorkshire. Alasannya mencoba bidang ini adalah dia kebetulan berkenalan dengan seorang guru dalam perjalanan pulang, dan menggunakan kemampuan orang ini untuk meraih sukses. Tapi kemudian Fraser, guru itu, meninggal dan sekolah, yang pada awalnya terkenal baik, merosot reputasinya. Pasangan Vandeleur menyadari lebih baik mengubah nama mereka menjadi Stapleton, dan ia membawa sisa kekayaannya, rencana masa depannya, dan seleranya terhadap entomologi ke Inggris selatan. Dari Museum Inggris aku tahu dia dianggap cukup ahli dalam bidang ini, dan bahwa nama Vandeleur telah diberikan kepada ngengat tertentu yang ditemukannya sewaktu masih tinggal di Yorkshire.

"Kita sekarang tiba di bagian hidupnya yang terbukti sangat menarik. Orang ini jelas telah menyelidiki dan mengetahui bahwa hanya ada dua orang yang menghalangi dirinya dari lahan yang sangat bernilai. Sewaktu dia pergi ke Devonshire, aku percaya rencananya masih sangat samar. Tapi bahwa dia berniat jahat, sejak awal jelas terlihat dari caranya mengatur agar istrinya mengaku sebagai adiknya. Gagasan menggunakan istrinya sebagai umpan jelas telah tertancap dalam benaknya meskipun dia mungkin belum punya perincian rencananya. Dia berniat mendapatkan lahan itu, dan dia siap mengguna-

kan alat atau mengambil risiko apa pun untuk mencapai tujuannya. Tindakan pertamanya adalah menyatakan kehadirannya sedekat mungkin dengan rumah leluhurnya. Dan tindakan keduanya adalah membina hubungan baik dengan Sir Charles Baskerville dan para tetangganya."

"Sir Charles sendiri yang menceritakan legenda keluarganya, dan dengan begitu mempersiapkan kematiannya sendiri. Stapleton mengetahui jantung pak tua itu lemah dan bahwa satu kejutan akan membunuhnya. Dia mengetahui hal ini dari Dr. Mortimer. Dia juga mendengar Sir Charles memercayai takhayul serta menganggap legenda keluarganya sangat serius. Benaknya yang cerdas seketika merancang cara untuk menghabisi bangsawan itu dengan menggunakan tangan pembunuh yang mustahil ditangkap.

"Setelah mendapatkan gagasan, dia berusaha melaksanakannya dengan ketelitian yang tinggi. Seorang perencana biasa pasti akan merasa puas dengan seekor anjing buas biasa. Riasan yang menjadikan hewan itu mirip hewan setan merupakan bukti kegeniusannya. Anjing itu dibelinya di London dari Ross and Mangles, toko di Fulham Road, itu hewan terkuat dan terbuas yang ada di toko itu. Dia membawanya dengan kereta jalur Devon Utara dan berjalan kaki melintasi rawa-rawa agar bisa tiba di rumah tanpa, menimbulkan komentar apa pun. Dia telah mempelajari kawasan Grimpen Mire sewaktu memburu serangga, dan menemukan tempat persembunyian yang aman bagi makhluk itu. Dia mengurung hewan itu di sana dan menunggu kesempatan.

"Tapi kesempatan tidak segera datang. Sir Charles tidak bisa ditipu untuk meninggalkan lahannya di malam hari. Beberapa kali Stapleton mengintai dengan membawa anjingnya, tapi sia-sia. Pada waktu itulah dia, atau lebih tepat sekutunya, terlihat oleh para petani, dan legenda tentang anjing setan itu pun mendapat konfirmasi baru. Semula dia berharap istrinya bisa memancing Sir Charles ke ajalnya tapi, di luar dugaan, ternyata istrinya tidak bersedia memikat bangsawan tua itu. Ancaman dan bahkan—menyesal aku harus mengatakannya—pukulan, tidak mampu mengubah pendirian istrinya. Wanita itu tidak mau terlibat, dan pada waktu itu Stapleton menemui jalan buntu.

"Dia menemukan jalan keluar mengatasi kesulitannya sewaktu kebetulan Sir Charles, yang telah berteman dengannya, menunjuknya sebagai penanggung jawab derma kepada wanita yang malang ini, Mrs. Laura Lyons. Dengan mengaku sebagai bujangan dia bisa memengaruhi wanita itu sepenuhnya. Dan dia mengatur agar Mrs. Laura Lyons percaya bahwa dirinya bersedia menikahinya asalkan wanita itu bercerai dari suaminya. Rencananya terpaksa dipercepat karena dia tahu Sir Charles akan meninggalkan Hall, mengikuti saran Dr. Mortimer. Dia sendiri pura-pura menyetujui saran ini. Dia harus

bertindak saat itu juga, atau korbannya akan terlepas dari jangkauan. Oleh karena itu dia mendesak Mrs. Lyons menulis surat, yang isinya meminta kesempatan berbicara dengan pria tua itu pada malam sebelum keberangkatannya ke London. Sesudah itu, dengan argumentasi yang tepat, dia berhasil mencegah kepergian Mrs. Lyon, dan dengan begitu mendapatkan kesempatan yang telah ditunggunya.

"Saat kembali dari Coombe Tracey malam itu, dia tiba tepat pada waktunya untuk menjemput anjingnya, mengoleskan cat berfosfor, dan membawa makhluk itu ke gerbang tempat sang bangsawan tua menunggu Mrs. Lyons. Anjingnya, sesuai perintah majikannya, melompat melewati gerbang jeruji besi dan mengejar bangsawan yang sial itu, yang melarikan diri sambil menjerit-jerit sepanjang lorong cemara. Di dalam terowongan yang gelap, pasti mengerikan melihat makhluk hitam raksasa itu, dengan rahang dan mata yang menyala-nyala, memburu korbannya. Sir Charles jatuh dan tewas di ujung lorong akibat serangan jantung karena ketakutan. Anjing itu tetap berada di rerumputan sementara bangsawan tua itu berlari melewati jalan setapak, jadi tidak terlihat jejak lain kecuali jejak Sir Charles sendiri. Begitu melihat buruannya tergeletak tidak bergerak, anjing itu mungkin mendekatinya untuk mengendusnya, tapi berbalik pergi ketika tahu korbannya telah tewas. Pada saat itulah hewan itu meninggalkan jejak yang ditemukan Dr. Mortimer. Anjing itu dipanggil kembali dan bergegas dibawa ke sarangnya di Grimpen Mire. Akibatnya pihak berwenang kebingungan, mereka menyiagakan seluruh pedalaman dan akhirnya menyampaikan kasusnya kepada kita.

"Selesai sudah kisah kematian Sir Charles Baskerville. Kau pasti melihat kelicikan rencana itu, karena hampir mustahil menuntut pembunuh yang sebenarnya. Satu-satunya sekutu dalam kejahatannya adalah makhluk yang tidak akan pernah mengungkapkan keterlibatannya, dan sifat buas hewan ini menjadikannya semakin efektif. Kedua wanita yang terlibat dalam kasus ini, Mrs. Stapleton dan Mrs. Laura Lyons, sangat curiga terhadap Mr. Stapleton. Mrs. Stapleton tahu suaminya punya rencana terhadap bangsawan tua itu, dan dia juga tahu keberadaan anjingnya. Mrs. Lyons tidak mengetahui sedikit pun mengenai hal ini, tapi merasa terkesan karena kematian Sir Charles terjadi bersamaan dengan janji pertemuan yang belum dibatalkannya—janji yang hanya diketahui oleh Sir Charles sendiri. Tapi mereka berdua berada di bawah pengaruh Stapleton, dan dia tidak takut terhadap mereka berdua. Separo pertama tugasnya telah diselesaikan dengan baik, tapi masih ada kesulitan lain.

"Ada kemungkinan Stapleton tidak mengetahui keberadaan seorang pewaris di Kanada. Pokoknya dia kemudian mengetahuinya dari temannya, Dr. Mor-

timer, termasuk penjelasan terperinci mengenai kedatangan Henry Baskerville. Gagasan pertama Stapleton adalah mungkin pemuda asing dari Kanada ini bisa dibunuh di London tanpa datang ke Devonshire sama sekali. Dia tidak memercayai istrinya sejak wanita ini menolak membantunya menjebak si bangsawan tua, dan dia tidak berani membiarkan istrinya menghilang dari pandangannya terlalu lama karena khawatir akan kehilangan pengaruh terhadapnya. Karena alasan inilah ia mengajak istrinya ke London bersama-sama. Kudapati mereka menginap di Hotel Mexborough Private, di Craven Street, yang sebenarnya telah dihubungi oleh agenku sewaktu mencari bukti. Di sini dia mengurung istrinya dalam kamar sementara dia, dengan janggut samaran, mengikuti Dr. Mortimer ke Baker Street dan sesudahnya ke stasiun dan ke Hotel Northumberland. Istrinya tahu sedikit mengenai rencana suaminya, tapi dia sangat takut terhadapnya—akibat kebrutalan perlakuannya—sehingga tidak berani menulis surat untuk memperingatkan orang yang diketahuinya terancam bahaya. Kalau surat tersebut jatuh ke tangan Stapleton, nyawanya sendiri akan terancam. Akhirnya, seperti yang kita ketahui, dia menggunakan guntingan kata-kata untuk menyusun suratnya, dan menuliskan alamatnya dengan menyamarkan tulisan tangannya. Surat tersebut diterima Sir Henry, dan memberinya peringatan pertama mengenai bahaya yang menghadangnya.

"Penting sekali bagi Stapleton untuk mendapatkan sepotong pakaian Sir Henry agar—bila dia terpaksa menggunakan anjingnya—memiliki cara untuk mengarahkan hewan itu. Dengan ketepatan dan keberanian, dia seketika melaksanakan hal ini, dan kita tidak bisa meragukan bahwa pelayan kamar hotel telah disogok dengan baik untuk mendukung rencananya. Tapi, kebetulan, sepatu bot pertama yang diberikan kepadanya merupakan sepatu baru dan, oleh karena itu, tidak berguna baginya. Dia lalu mengembalikannya dan mendapatkan sepatu yang lain. Itu kejadian yang paling bermakna, karena membuktikan kita berhadapan dengan anjing sungguhan, sebab tidak ada dugaan lain yang bisa menjelaskan kebutuhan akan sepatu bot yang lama dan ketidakpedulian pada sepatu yang baru. Semakin *outré*—kelewat batas—dan mengerikan sebuah kejadian, semakin layak diteliti dengan hati-hati. Dan saat-saat yang tampaknya paling rumit dalam kasus ini, bila dipertimbangkan selayaknya dan ditangani secara ilmiah, justru merupakan saat-saat yang menjelaskan.

"Lalu teman kita mengunjungi kita keesokan harinya, dibayangi Stapleton di kereta. Dari pengetahuannya akan rumah kita dan penampilanku, seperti juga dari tingkah lakunya secara umum, aku cenderung menganggap karier kejahatan Stapleton tidak terbatas pada kasus Baskerville saja. Selama tiga tahun terakhir terjadi empat perampokan di kawasan barat, dan belum ada seorang penjahat pun yang ditangkap. Perampokan terakhir, di Folkestone

Court di bulan Mei, sangat luar biasa karena melibatkan pemukulan dengan pistol yang dilakukan dengan darah dingin terhadap pelayan yang mengejutkan si perampok tunggal bertopeng itu. Aku tidak ragu Stapleton mengumpulkan sumber dayanya dengan cara ini, dan bahwa selama bertahun-tahun dia seorang yang putus asa dan berbahaya.

"Kita sudah melihat contoh kesiapannya akan sumber daya itu pada pagi sewaktu dia berhasil melarikan diri dari kita, dan juga keberaniannya mengirimkan namaku sendiri kepadaku melalui kusir kereta. Sejak saat itu dia tahu aku sudah mengambil alih kasusnya di London, dan oleh karena itu dia tidak punya kesempatan di sana.

Dia kembali ke Dartmoor dan menunggu kedatangan Sir Henry."

"Tunggu sebentar!" kataku. "Tidak ragu lagi kau sudah menjabarkan rangkaian kejadiannya dengan benar, tapi ada satu hal yang belum kaujelaskan. Apa jadinya dengan anjing itu sewaktu majikannya di London?"

"Aku sudah memperhatikan masalah ini dan yakin hal itu memang penting. Tidak diragukan lagi Stapleton punya orang kepercayaan, walaupun kecil kemungkinan dia bersedia membagi rencananya dengan orang ini. Ada pelayan pria tua di Merripit House yang bernama Anthony. Hubungannya dengan Stapleton bisa dilacak selama beberapa tahun terakhir, hingga masa sebagai kepala sekolah. Jadi dia pasti menyadari majikannya sebenarnya sepasang suami-istri. Orang ini menghilang dan berhasil melarikan diri dari negara ini. Anthony bukanlah nama yang biasa digunakan di Inggris, sementara Antonio lebih umum di Spanyol atau di negara-negara Amerika yang berbahasa Spanyol. Pria ini, seperti Mrs. Stapleton sendiri, berbicara bahasa Inggris dengan baik, tapi dengan aksen misterius. Aku sendiri pernah melihat pria tua ini menyeberangi Grimpen Mire melalui jalan setapak yang sudah ditandai Stapleton. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa selama kepergian majikannya dia yang mengurus anjing itu, meskipun mungkin dia tidak pernah tahu tujuan keberadaan hewan itu."

"Pasangan Stapleton lalu pergi ke Devonshire, tidak lama kemudian Sir Henry dan kau juga ke sana. Sekarang kujelaskan posisiku sendiri pada waktu itu. Mungkin kau masih ingat bahwa sewaktu aku memeriksa kertas berisi kata-kata tercetak itu, aku sempat memeriksa cap airnya dengan teliti. Ketika itu aku memegang kertasnya sejauh beberapa inci dari mataku, dan menyadari bau samar parfum yang dikenal sebagai *jessamine* putih. Ada tujuh puluh lima parfum, dan kemampuan untuk membedakannya satu dari yang lain sangat penting bagi pakar kejahatan. Berdasarkan pengalamanku, ada lebih dari satu kasus yang berhasil terungkap berkat pengenalan akan parfum ini. Bau itu menandakan keterlibatan seorang wanita, dan pikiranku sudah terarah kepada pasangan Stapleton. Jadi aku memastikan keberadaan

anjingnya, dan menebak dirinyalah si penjahat itu, sebelum kita menuju ke kawasan barat.

"Aku harus mengawasi Stapleton. Tapi jelas aku tidak bisa melakukannya bila datang bersamamu, karena dia pasti waspada. Oleh karena itu kutipu semua orang, termasuk dirimu, dan datang dengan diam-diam pada saat seharusnya aku berada di London. Kesulitan hidup yang kujalani di sana tidaklah sehebat yang kaubayangkan, walaupun perincian seperti itu tidak boleh sampai mengganggu penyelidikan sebuah kasus. Sebagian besar waktuku kuhabiskan di Coombe Tracey, dan aku hanya menggunakan gubuk di rawa-rawa bila perlu berada di dekat lokasi aksi. Cartwright ikut bersamaku ke sana, dan dengan samarannya sebagai bocah pedalaman, dia sangat membantu. Aku tergantung padanya untuk mendapatkan makanan dan pakaian bersih. Sewaktu aku mengawasi Stapleton, Cartwright sering kali mengawasi dirimu, sehingga aku bisa mengetahui semua kejadian yang berlangsung.

"Sudah kukatakan laporan-laporanmu kuterima dengan cepat, karena langsung diantar dari Baker Street ke Coombe Tracey. Laporan-laporan itu sangat membantuku, terutama bagian yang menceritakan sepotong biografi asli Stapleton. Aku bisa menentukan identitas pria dan wanita itu dan akhirnya mengetahui dengan tepat posisiku. Kasusnya menjadi semakin rumit dengan adanya narapidana yang melarikan diri dan hubungannya dengan keluarga Barrymore. Hal ini juga kaubereskan secara efektif, meskipun aku berhasil mencapai kesimpulan yang sama melalui pengamatanku sendiri.

"Pada saat kau menemukan diriku di rawa-rawa, aku sudah memahami masalah ini selengkapnya, tapi aku tidak memiliki kasus yang kuat untuk dibawa ke hadapan juri. Bahkan usaha Stapleton menghabisi Sir Henry pada malam yang berakhir dengan kematian si narapidana yang sial itu, tidak bisa membantu kita membuktikan pembunuhan yang dilakukannya. Tampaknya tidak ada alternatif lain kecuali menangkap basah dirinya, dan untuk itu kita harus menggunakan Sir Henry, seorang diri dan tampak tidak terlindungi, sebagai umpan. Kita melakukannya dengan akibat klien kita terguncang hebat. Kita berhasil menyelesaikan kasus ini dan menghancurkan Stapleton. Bahwa Sir Henry terpaksa harus menghadapi semua ini, kuakui, merupakan kesalahanku. Tapi kita tidak mungkin memperkirakan seberapa mengerikan penampilan hewan itu, maupun menduga kedatangan kabut yang memungkinkan anjing itu menghambur ke depan kita secepat itu. Kita berhasil mencapai tujuan dengan apa yang menurut dokter spesialis dan Dr. Mortimer merupakan kemunduran sementara. Sebuah perjalanan yang panjang mungkin akan memulihkan teman kita, bukan hanya dari sarafnya yang berantakan tapi juga perasaannya yang terluka. Cintanya terhadap wanita itu dalam

dan tulus, dan baginya bagian paling menyedihkan dari seluruh masalah ini adalah dia telah ditipu oleh wanita itu.

"Hanya itu satu-satunya indikasi keterlibatan wanita itu dalam kasus ini. Tidak ragu lagi Stapleton menguasainya dengan cinta atau ketakutan, atau sangat mungkin dengan keduanya, karena cinta dan ketakutan merupakan emosi yang bertentangan. Tapi, paling tidak, hal itu efektif. Atas perintah suaminya, Mrs. Stapleton bersedia mengaku sebagai adiknya, sekalipun dia tidak mau membantu melakukan pembunuhan secara langsung. Mrs. Stapleton siap memperingatkan Sir Henry tanpa memberatkan suaminya, dan berulang-ulang dia berusaha melakukannya. Stapleton sendiri tampaknya masih bisa cemburu, dan sewaktu melihat Sir Henry menaruh hati terhadap istrinya—meski itu bagian dari rencananya—dia tidak mampu menahan kemarahan yang dengan begitu pintar disembunyikannya dalam sikap tenangnya. Dengan mendorong keakraban tersebut, dia memastikan Sir Henry akan sering mengunjungi Merripit House dan cepat atau lambat dia akan mendapatkan kesempatan yang diinginkannya. Tapi pada hari yang kritis itu istrinya tiba-tiba berbalik menentangnya. Mrs. Stapleton telah mengetahui kematian si narapidana, dan mengetahui anjing itu dikurung di bangunan luar pada malam Sir Henry datang untuk makan malam. Dia menyudutkan suaminya, dan dalam ledakan amarah Stapleton mengungkapkan hubungannya dengan Mrs. Lyons. Kesetiaan Mrs. Stapleton tiba-tiba berubah menjadi kebencian hebat, dan Stapleton melihat istrinya akan mengkhianati dirinya. Oleh karena itu dia mengikat Mrs. Stapleton, agar wanita itu tidak bisa memperingatkan Sir Henry. Pasti dia berharap bahwa sesudah semua orang menganggap kematian Sir Henry akibat kutukan keluarganya, dia bisa memenangkan istrinya lagi dan membujuknya untuk tidak mengungkapkan apa yang diketahuinya. Dalam hal ini kurasa dia melakukan kesalahan. Meskipun kita tidak berada di sana, tetap saja Stapleton akan hancur. Seorang wanita berdarah Spanyol tidak akan menerima perlakuan seperti itu dengan mudah. Dan sekarang, Watson yang baik, tanpa melihat catatanku, aku tidak bisa memberikan perincian lebih lanjut. Apa masih ada hal penting lain yang belum kujelaskan?"

"Dia tidak berharap bisa menakut-nakuti Sir Henry dengan anjingnya sampai tewas, seperti yang dilakukannya pada paman Sir Henry."

"Hewan itu buas dan setengah kelaparan. Kalau penampilannya tidak menyebabkan korbannya mati ketakutan, paling tidak akan melumpuhkannya sehingga tidak melawan."

"Tidak ragu lagi. Hanya ada satu kesulitan. Kalau Stapleton berhasil mewarisi kekayaan itu, bagaimana dia menjelaskan fakta bahwa dirinya, sang

pewaris, telah tinggal begitu dekat dengan lahan leluhurnya dan dengan menggunakan nama lain? Bagaimana mungkin dia bisa mengklaimnya tanpa menimbulkan kecurigaan dan penyelidikan atas dirinya?"

"Itu kesulitan besar, dan aku khawatir kau sudah menanyakan terlalu banyak dengan menuntut diriku memecahkan semuanya. Masa lalu dan masa kini merupakan bidang penyelidikanku, tapi apa yang akan dilakukan seseorang di masa depan merupakan pertanyaan yang sulit dijawab. Mrs. Stapleton pernah mendengar suaminya mendiskusikan masalah itu dalam beberapa kesempatan. Ada tiga cara yang mungkin. Dia bisa mengklaim lahan itu dari Amerika Selatan, menunjukkan identitasnya kepada pihak berwenang Inggris di sana, dan dengan begitu mendapat kekayaan tanpa harus datang ke Inggris sama sekali. Atau dia bisa melakukan penyamaran yang rumit untuk waktu singkat bila kehadirannya di London diperlukan. Atau, sekali lagi, dia bisa melengkapi seseorang yang dipercayainya dengan bukti-bukti dan dokumen-dokumen, mengajukannya sebagai pewaris, dan mendapatkan sebagian dari klaimnya. Tidak ragu lagi, dari apa yang kita ketahui tentang dirinya, dia pasti akan menemukan cara untuk mengatasi kesulitan ini. Dan sekarang, Watson yang baik, kita sudah bekerja keras selama beberapa minggu, dan untuk satu malam ini, kupikir, kita boleh mengalihkan pikiran kita ke hal-hal yang lebih menyenangkan. Aku punya tiket Les Huguenots. Kau pernah mendengar De Reszkes? Boleh kuminta kau bersiap-siap dalam waktu setengah jam, dan kita bisa mampir di Marcini's untuk makan malam dalam perjalanan?"